Cheng Hoa Kiam (Cerita Lepas)
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Semenjak bala tentara Mongol yang dipimpin oleh Raja Besar Jengis Khan menyerbu dari Mongolia ke selatan, menghancurkan Suku Bangsa Hsi-hsia kemudian membasmi pula bala tentara Kerajaan Cin. Rakyat Tiongkok tidak mengenal pula artinya hidup aman dan tenteram. Apa lagi setelah bala tentara Mongol itu menyerbu untuk kedua kalinya sekembali mereka dari penyerbuan ke barat, rakyat amat menderita. Jengis Khan membunuh banyak rakyat dengan dalih bahwa rakyat di selatan tidak mau membantu penyerbuannya ke barat dengan sungguh-sungguh, yakni bantuan berupa ransum dan perlengkapan.

Memang demikianlah, setelah menyerbu di selatan dan berhasil menduduki kota raja Kerajaan Cin kemudian tentara Mongol ditarik kembali untuk dikerahkan ke barat, rakyat diperintah untuk membantu pasukan pasukan. Mongol itu dengan persediaan ransum, perlengkapan, juga hiburan dan orang-orang perempuan. Sambutan terhadap perintah ini memang amat dingin, pertama tama oleh karena rakyat sendiri sedang menghadapi kekurangan makan akibat perang, kedua kalinya karena di dalam hati rakyat sudah timbul keberatan yang mendalam terhadap si penjajah dan penindas.

Pembatasan yang dilakukan oleh Jengis Khan benar-benar mengerikan sekali. Boleh dikata seluruh penduduk kota suku Bangsa Hsi hsia dibunuh oleh tentara Mongol laki-laki dan wanita, kakek-kakek dan bayi tak terkecuali! Memang Jengis Khan terkenal sebagai seorang kaisar besar yang gagah perkasa berwatak keras seperti baja tak kenal mundur dahsyat dan kejam sekali, kalau perlu membunuh laksaan manusia untuk mencapai kemenangan cita-cita. Seorang tokoh besar seperti Jengis Khan yang sudah berhasil menyatukan seluruh rakyat Mongolia yang sudah berhasil memimpin bala tentaranya menggilas dan menaklukkan negara-negara jauh seperti Tiongkok bagian utara Sin kiang, Iran, Afganistan bahkan menghancurkan bala tentara Rusia di Rusia selatan, tentu mempunyai sifat yang gagah perkasa dan adil. Dia takkan berhasil mendapat dukungan penuh kesetiaan dari rakyatnya yang gagah berani itu apa bila dia sendiri tidak gagah perkasa dan adil dalam pimpinannya.

Akan tetapi sudah terlalu sering terbukti bahwa sang pemimpin sama sekali tidak sama dengan anak-anak buahnya. Watak baik seorang pemimpin sama sekali tidak mencerminkan watak dari pada anak buahnya, sungguhpun keadaan baik para petugas tentu tergantung dan pada kebijaksanaan sang pemimpin. Dengan lain penjelasan, biarpun seorang pemimpin amat bijaksana dan berbudi mulia, adil dan mencinta rakyat, namun belum tentu kalau anak buahnya, yakni para petugas pemerintahannya, juga adil dan mencinta rakyat! Sebaliknya kalau para petugas itu melakukan tugas dengan hati bersih dari pada korupsi dan penindasan kepada rakyat sudah boleh dipastikan bahwa sang pemimpin tentu seorang berjiwa besar!

Seorang ahli bangunan takkan mungkin mendirikan sebuah bangunan yang Indah dan kuat sebagaimana ia rencanakan semula kalau tukang-tukang dan para pekerjanya tidak melakukan pekerjaan dan tugas masing masing sebagaimana mestinya. Sebaliknya kalau para petugas itu bekerja baik sehingga terbangun sebuah bangunan yang hebat, sudah dapat ditentukan bahwa pekerjaan itu dipimpin oleh seorang ahli bangunan yang pandai. Pendek kata, kemajuan dan sukses bukan tergantung kepada pemimpin semata melainkan sebagian besar tergantung kepada para pelaksana atau petugas.

Demikianpun dengan Kerajaan Mongol yang mulai berkembang itu. Bangsa ini adalah bangsa yang gagah berani dan mempunyai disiplin yang amat baik. Oleh karena inilah maka bala tentara Mongol berhasil baik sekali dalam setiap serbuannya. Sayang sekali bahwa kebaikan ini hanya terletak dalam disiplin ketentaraan, yakni hanya dalam soal perang saja. Sebaliknya dalam bidang pemerintahan dan mengatur rakyat, keadaan buruk bukan main. Rakyat tertekan dan tercekik. Tentara Boan (Mongol) yang menduduki kota dan dusun. bertindak sewenang-wenang. Di mana mana keadaan kacau balau, kelaparan merajalela karena selain timbul okpa okpa (hartawan jahat) yang mengandalkan uang untuk menyogok pembesar setempat dan mereka bersama merampas tanah petani miskin juga para petani hanya bekerja setengah hati. Mereka ini ragu-ragu dan takut meninggalkan pintu rumahnya karena selain takut mendapat perlakuan sewenang wenang dari tentara penjajah di sawah ladang, juga khawatir kalau kalau anak isteri di rumah akan diganggu apabila ditinggalkan.

Pembunuhan tanpa diperiksa lagi, perampasan anak gadis dan orang-orang yang dijadikan budak paksa dan tindakan tindakan lain yang mendekati perbuatan binatang buas sudah bukan hal aneh lagi di waktu itu. Tidak mengherankan apabila di mana-mana timbullah gerakan-gerakan pemberontak yang dipimpin oleh orang-orang gagah patriot-patriot perkasa yang tidak sudi melihat negara dan bangsanya ditindas dan diinjak-injak oleh kaum penjajah. Pertempuran berkobar di mana mana, pasukan-pasukan Boan yang menduduki kota dan dusun tak pernah diberi waktu istirahat oleh kaum pemberontak yang melakukan perang gerilya. Semua gangguan ini mengakibatkan kerugian yang tidak kecil bagi penjajah Boan.

Berbagai daya dan tipu muslihat licik dan rendah digunakan oleh pemerintah Boan untuk menindas pemberontakan-pemberontakan itu akan tetapi semangat para patriot bangsa tak kunjung padam. Sungguhpun kekuatan mereka ini amat kecil dibandingkan dengan kekuatan bala tentara Boan dan sungguhpun usaha mereka untuk menggulingkan kekuasaan Boan itu dapat diumpamakan seekor tikus hendak menggugurkan gunung, namun mereka tak pernah mau berhenti dalam usaha mulia itu dan mempertaruhkan nyawa dan raga dalam mengabdi nusa bangsa.

Karena bala tentara Boan dipusatkan di kota raja dan mereka ini sering kali berkeluyuran di daerah ini, maka banyak kota dan dusun di sekitar kota raja ditinggalkan penghuninya yang mengungsi jauh ke selatan. Demikian pula dusun Cian-bun-kwan yang letaknya hanya lima belas lie di sebelah selatan kota raja. Dusun itu yang dulunya amat ramai, sekarang nampak sepi dan hanya kaum pria dan orang orang tua saja yang tinggal di situ. Kaum wanitanya, terutama yang muda dan cantik, sudah siang-siang melarikan diri mengungsi atau lenyap dirampas serdadu Boan.

Di ujung jalan dusun sebelah barat terdapat sebuah kelenteng di mana dipuja patung Kwan In Tiang atau Kwan Kong seorang tokoh besar, seorang panglima perang yang gagah perkasa di jaman Sam Kok. Oleh karena itu kelenteng ini disebut Kwan te bio (Kelenteng Kwan Kong) Melihat sifat tokoh yang dipuja mudah saja menilai watak si pemuja. Sebagian besar pemuja Kwan Kong tentulah orang yang mengutamakan dan menjunjung tinggi kegagahan lahir batin yang dimiliki oleh tokoh besar itu.

Akan tegapi kelenteng itu nampak sunyi saja seakan akan tidak ada penghuninya. Di atas meja sembahyang tidak kelihatan alat sembahyang, tidak ada lilin menyala. Akan tetapi sebetulnya, kelenteng itu tidak kosong karena kalau orang berdiri di depan kelenteng dan memasang telinga penuh perhatian, orang itu akan mendengar suara orang berkata-kata seorang diri.

"Manusia memang berakal budi bersemangat berusaha mati matian, namun apa artinya semua itu kalau Thian menghendaki lain? Kaisar kaisar seperti Bun Ong dan Bu Ong boleh mati-matian mendirikan dan memperkuat Kerajaan Cou namun setelah tiba masanya sesuai dengan kehendak Thian. Kerajaan Cou musnah! Kerajaan jatuh bangun, manusia mati dan lahir semua tak dapat dikuasai oleh manusia sendiri semua harus tunduk dan mandah menjadi permainan hidup. Kemudian terdengar suara orang menghela napas panjang seperti orang kecewa dan murung.

Siapakah orang yang berkata-kata seorang diri di dalam Kelenteng Kwan-te bio itu? Dia seorang laki-laki tinggi besar dan tegap kokoh sekali bentuk tubuhnya, kepalanya gundul licin, pakaiannya berwarna kuning, potongannva sederhana seperti kurungan atau seperti kain panjang biasa dibalutkan tubuhnya. Melihat bentuk pakaian dan kepalanya, mudah diketahui bahwa dia adalah seorang hwesio (pendeta pemeluk Agama Buddha).

Dahulu di waktu mudanya, ia bernama Gan Tui. Kemudian.setelah menjadi hwesio ia lebih terkenal dengan sebutan Beng Kun Cinjin sehingga akhirnya nama Gan Tui dilupakan orang. Di dunia kang-ouw nama Beng Kun Cinjin sudah amat terkenal. Dia sebuah di antara bintang bintang besar di angkasa kang-ouw (dunia persilatan). Siapakah yang tidak mengenal Beng Kun Cinjin, yang pernah seorang diri menyerbu sarang Lima Siluman Huang-ho dan membinasakan lima orang bajak sungai yang jahat ini serta membubarkan anak buah bajak yang puluhan orang banyaknya? Siapa pula belum mendengar betapa Beng Kun Cinjin ini pernah menjajal kepandaian beberapa orang ciangbujin (ketua partai persilatan besar) yang kemudian ia kalahkan?

Selain terkenal sebagal seorang tokoh besar di dunia persilatan, juga Beng Kun, Cinjin terkenal sekali ketika ia membantu pasukan pemerintah Cin melawan bala tentara Boan. Pasukan-pasukan Boan banyak sekali menderita kerugian apa bila bertemu dengan pasukan yang dibantu deh hwesio ini. Akan tetapi, fihak Boan lebih kuat. Selain banyak sekali panglima-panglimanya yarig gagah perkasa, juga jumlah mereka jauh lebih besar sehingga akhirnya Kerajaan Cin dimusnahkan.

Beng Kun Cinjin yang sudah berusia limapuluh tahun akan tetapi tubuhnya masih kekar dan mukanya masih sehat kemerahan seperti orang muda itu, menjadi patah hati dan ia menyembunyikan diri dari kelenteng ini ke kelenteng lain untuk bersamadhi dan menyesali nasib negaranya, la menghibur hati sendiri dengan kepercayaan bahwa kesemuanya itu, segala kegagalan hidup, baik manusia maupun negara, adalah kehendak Thian!

Pada pagi hari itu dia bersamadhi di dalam Kelenteng Kwan-te-bio di dusun Cian-bun kwan. Teringat akan nasib negaranya, ia mengeluarkah kata-kata tadi tidak tahu bahwa di luar kelenteng ada orang yang mendengarkan. Orang itu memakai sepatu dari kain tebal dan lunak sehingga suara jejak kakinya tidak terdengar dari dalam kelenteng. Sebetulnya kalau Beng Kun Cinjin tidak sedang tenggelam datam lamunan dan kesedihan, tentu ia akan mendengar karena hwesio ini memiliki pendengaran yang, amat tajam berkat lweekangnya yang sudah tinggi sekali. Orang itu cepat meninggalkan halaman kelenteng dan di lain saat ia telah meninggalkan kampung Cian-bun-kwan sambil membalapkan kudanya, menuju ke kota raja. Orang ini sebetulnya adalah seorang mata-mata atau kaki tangan dari pasukan Boan yang berada di kota raja. Pada masa itu, banyak sekali terdapat tikus-tikus semacam ini. yakni orang-orang yang tidak segan-segan untuk menjual bangsa dan tanah air sendiri demi untuk mendapatkan emas dan kedudukan!

Tak lama kemudian, menjelang tengah hari, dari jurusan kota raja datang serombongan pasukan berkuda menuju ke dusun Cian-bun-kwan. Debu mengepul, tinggi dan menempel pada daun-daun pohon di pinggir jalan ketika pasukan berkuda ini lewat dengan cepatnya. Pasukan itu cukup panjang, ada limapuluh orang, dikepalai oleh tiga orang perwira yang gagah perkasa sikap dan pakaiannya. Para petani yang sedang bekerja di sawah, hanya beberapa belas orang saja, cepat bertiarap dan sedapat mungkin menyembunyikan diri di antara galengan sawah agar jangan terlihat oleh pasukan itu, yang mereka anggap sebagai serombongan iblis yang haus nyawa.

Belum juga pasukan itu memasuki dusun Cian-bun-kwan, penduduk yang tinggal sedikit itu siang-siang sudah lari cerai-berai ke selatan dusun karena sudah terlalu sering terjadi kalau serombongan pasukan Boan memasuki dusun, mereka akan meninggalkan dusun itu dalam keadaan hancur dan kosong. Rampok bakar, bunuh, culik tentu menjadi akibat penyerbuan itu.

Akan tetapi kali ini tidak demikian halnya. Pasukan itu seakan-akan tidak memperdulikan penduduk dan langsung menuju ke Kelenteng Kwan-te-bio yang segera mereka kurung. Kuda mereka dikumpulkan di sebelah kiri kelenteng di mana terdapat sekelompok pohon yang liu (cemara).

Seorang di antara tiga orang perwira yang memimpin pasukan itu menghampiri pintu kelenteng, akan tetapi ia ragu-ragu dan tidak berani masuk! Kemudian ia berseru keras ke arah pintu kelenteng yang terbuka itu.

"Beng Kun Cinjin kami sudah tahu bahwa kau berada di dalam kelenteng ini!" Suara ini bergema lenyap kemudian keadaan sunyi sekali. Biarpun di situ ada limapuluh orang tentara Boan, namun tak seorangpun di antara mereka yang mengeluarkan suara. Semua menahan napas memasang telinga tanpa bergerak. Hanya ringkik kuda terdengar di sebelah kiri. Kemudian terdengarlah suara jawaban dari dalam kelenteng, suara yang tenang dan halus, akan tetapi nyaring menusuk telinga, "Memang pinceng berada di sini. Kalau kalian sudah tahu, mau apakah?"

"Beng Kun Cinjin, kami datang atas perintah kaisar. Keluarlah dan mari kita bicara secara baik-baik!" kata pula perwira itu.

"Kalian datang bukan pinceng (aku) yang mengundang, dan pinceng tidak ada urusan sesuatu dengan kalian maupun dengan Kaisar Boan, mengapa pinceng harus keluar? Kalian pergilah dan jangan mengganggu seorang pendeta yang sedang bersamadhi."

Perwira yang petentang-petenteng di depan pintu kelenteng itu menjadi marah. Ia melambaikan tangan kepada dua orang serdadu yang cepat menghampirinya.

"Dia keras kepala, mari kita lihat bagaimana macam orangnya " katanya Masuklah dia bersama dua orang serdadu, dan dari luar tiga orang ini sudah mencabut senjata, si perwira mencabut pedang dan dua orang serdadunya mencabut golok. Dengan berindap-indap seperti tiga ekor kucing mencari tikus, mereka memasuki kelenteng menuju ke arah datangnya suara.

Terlihatlah oleh mereka Beng Kun Cinjin duduk bersila di atas lantai ruangan tengah. Kepala yang gundul pelontos itu tunduk, sepasang matanya meram dan kedua tangannya dalam sikap samadhi, dirangkap dengan jari-jari tangan lurus di depan dada. Tasbeh yang panjang berwarna putih tergantung di leher sampai ke pusar. Dalam keadaan seperti ini Beng Kun Cinjin nampak, biasa saja,

seperti seorang pendeta yang alim dan wajahnya yang bersih dan bentuknya tampan itu membuat ia nampak jauh lebih muda dari pada usia sebenarnya.

Hati perwira dan dua orang serdadunya menjadi besar. Tak disangkanya bahwa Beng Kun Cinjin yang dikabarkan orang seperti iblis, yang sudah membunuh ratusan orang serdadu Boan dalam perang yang lalu. hanya macam ini saja. Perwira itu mengeluarkan suara menghina di dalam hidungnya, kemudian melangkah maju.

"Beng Kun Cinjin. kami adalah utusan kaisar. Mau tidak mau kau harus keluar bersama kami untuk menghadap kaisar," kata perwira itu dengan suara membentak-bentak. Tanpa membuka matanya, Beng Kun Cinjin menjawab.

"Tikus tikus busuk, keluarlah dari sini!”

Perwira itu menjadi marah. Ia dan kawan-kawannya memang mendapat tugas bahwa kalau tidak dapat memaksa hwesio ini menyerah, boleh membunuhnya saja. Ia memberi isyarat kepada dua orang kawannya dan sambil berseru keras tiga orang ini menggerakkan senjata menyerang hwesio yang masih bersila sambil meramkan mata itu. Dua batang golok membacok. kepala yang gundul kelimis, dan sebatang pedang menusuk ke arah dada hwesio itu. Menurut patut, karena dia sendiri bertangan kosong dan sedang duduk bersila dengan mata tertutup, diserang seperti itu pasti di lain saat kepala yang gundul pelontos itu akan terbelah menjadi tiga potong dan dada yang bidang itu akan ditembusi pedang. Akan tetapi sama sekali tidak terjadi hal seperti itu, bahkan sebaliknya. Ketika tiga ujung senjata itu sudah mendekati sasaran, tiba-tiba Beng Kun Cinjin menggerakkan kepala, diangkat ke atas. Tasbeh yang bergantung pada lehernya bergerak. keras sekali ke atas dan sekaligus tiga batang senjata tajam itu terpukul. Terdengar suara keras dan senjata-senjata itu terlepas dari pegangan dan terlempar, kemudian menimbulkan suara berisik ketika jatuh di atas lantai. Selagi tiga orang itu memandang bengong, Beng Kun Cinjin membuka kedua tangan mendorong ke depan sambil berseru, "Keluarlah!"

Angin pukulan yang hebat sekali menyambar dan tiga orang itu bagaikan disambar angin taufan mencelat dan tubuh mereka melayang keluar dari pintu, jatuh berdebuk bergulingan di luar kelenteng!

"Lihai........! Lihai.......!" perwira itu berkata sambil terbatuk-batuk dan darah muncrat dari mulutnya.

"Setan dia.........!" kata serdadu pertama.

"Siluman! Jangan dilawan.........!" jerit serdadu ke dua dan dua orang serdadu ini begitu merangkak bangun, terus melarikan diri. Akan tetapi hanya lima tindak karena mereka segera terguling dan ketika kawan-kawannya memandang, ternyata keduanya sudah tak bernyawa lagi. Demikian hebatnya pukulan jarak jauh yang dilepaskan oleh Beng Kun Cinjin tadi sehingga sekaligus dapat membunuh dua orang serdadu dan me lukai seorang perwira yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada dua orang serdadunya

Perwira pertama yang memimpin barisan itu segera melangkah ke depan pintu dan dengan lantang ia berkata,

"Beng Kun Cinjin. mengapa kau seorang pendeta suci membunuh orang tanpa sebab?”

"Pinceng tidak mengundang kalian, akan tetapi kalian berani mengirim tiga orang mengotori lantai kelenteng dan menyerang pinceng. Mati hidup di tangan Thian, kawan-kawanmu mati karena kesalahan sendiri, mengapa menyalahkan pinceng?"

"Beng Kun Cinjin, kau salah mengerti. Sebenarnya kami diberi tugas oleh kaisar untuk mengundangmu ke istana Kaisar yang mulia dan murah hati berkenan hendak memberi kedudukan tinggi kepadamu, Beng Kun Cinjin. Kau bahkan hendak diangkat menjadi kepala pengawal kaisar. Biarlah kami anggap kematian kawan-kawan kami itu kesalahan mereka sendiri dan takkan mengurus panjang asal kau sudi ikut dengan kami ke istana menghadap kaisar."

Lama tidak ada jawaban. Perwira itu menanti sampat beberapa lama. kemudian kehilangan sabarnya dan bertanya lagi,

"Bagaimana. Beng Kun Cinjin. Maukah kau menerima kehormatan dan kemuliaan di istana?”

Kini terdengar jawaban hwesio itu. jawaban yang dinyanyikan dengan suara nyaring bersemangat.

"Srigala utara mengurai selatan
sudah menjadi kehendak Thian!
Pinceng tak dapat berbuat apa-apa
karena semua usaha akan sia-sia.
Akan tetapi, menyuruh pinceng membantu srigala?
Pinceng lebih suka membonceng naga!"

Di dalam jawaban bersajak ini, yang dimaksud dengan srigala utara tentu saja bala tentara Mongolia atau juga Jengis Khan sendiri. Dahulu, di waktu ia masih mengikut dalam perantauan suhunya, pernah suhunya meramalkan bahwa akan datang masanya Tiongkok dikuasai oleh srigala dari utara dan hal itu sudah menjadi kehendak Thian. Guru dari Beng Kun Cinjin adalah seorang pertapa suci di Gunung Himalaya dan selain pandai ilmu silat, juga terkenal sebagai ahli hoat-sut (ilmu gaib) dan pandai pula meramal. Oleh karena mengingat akan kata-kata gurunya inilah, maka Beng Kun Cinjin tidak melanjutkan usahanya memusuhi pemerintah Boan (Mongol).

Karena dianggapnya hal itu sudah menjadi kehendak Thian seperti yang dikatakan dalam nyanyiannya tadi. Akan tetapi, ia masih tetap seorang gagah dan tidak sudi kalau ia disuruh membantu Kaisar Mongol seperti yang ditawarkan oleh perwira Mongol itu dan la lebih suka membonceng naga Dengan kata-kata ini. ia mengambil kata-kata Khong Hu Cu yang menyatakan bahwa Lo Cu adalah seperti seekor naga sakti yang terbang di angkasa raya, sindiran bagi seorang pelamun atau seorang yang tekun memikirkan tentang hal hidup dan lain-lain.

Seperti diketahui, pelajaran Khong Cu adalah pelajaran praktis, pelajaran hidup di dunia ini, atau boleh dibilang pelajaran lahiriah dan tata susila hidup. Sebaliknya pelajaran Lo Cu lebih mendalam, lebih bersifat filsafat lamunan, lebih dekat dengan apa yang disebut alam halus atau alam tinggi. Demikian pula, para pertapa selalu mendekati yang tinggi-tinggi ini dan karenanya Beng Kun Cinjin menyatakan bahwa ia lebih suka membonceng naga atau lebih suka menjadi pertapa untuk mencapai

apa yang dicita-citakan oleh semua pertapa dan Lo Cu! Mendengar nyanyian ini, perwira Boan itu menjadi marah.

"Beng Kun Cinjin, kau berhadapan dengan utusan kaisar, harap kau suka berpikir lebih panjang. Ketahuilah bahwa kaisar sudah memberi kekuasaan kepada kami untuk membawamu ke istana, hidup atau mati. Kalau kau suka berada di dalam istana, kau akan hidup. Akan tetapi kalau kau mau tinggal di luar istana, kau harus mati!"

Jawaban kata-kata ini hanyalah suara ketawa yang nyaring dan panjang, seakan-akan hwesio itu merasa geli sekali mendengar ancaman ini.

Perwira itu menjadi marah karena ia tahu bahwa Beng Kun Cinjin terang tidak mau menyerah. Ia mencabut senjatanya, yakni sepasang tombak pendek bercagak, lalu ia memberi aba-aba, "Serbuuu.........!”

Bagaikan air bah. pasukan Mongol itu menyerbu, ada yang memasuki pintu, ada yang menerjang jendela dan di lain saat mereka telah tiba di ruangan di mana Beng Kun Cinjin masih duduk bersila sambil memandang kepada mereka dengan senyum menghina.

"Beng Kun Cinjin. menyerahlah sebelum kami menghancurkan tubuhmu." perwira tadi mengancam akan tetapi tiba-tiba tangan kanan Beng Kun Cinjin bergerak ke depan, memukul atau mendorong sambil berseru, "Kaulah yang hancur!"

Perwira ini adalah seorang ahli silat tinggi. Melihat gerakan hwesio itu, ia terkejut sekali karena angin pukulan tangan hwesia itu luar biasa hebatnya. Tahu bahwa ia menghadapi pukulan jarak jauh yang luar biasa dan berbahaya, perwira ini cepat melompat ke samping akan tetapi tetap saja pundaknya terlanggar angin pukulan dan tubuhnya terlempar sampai menabrak kawan-kawannya yang berada di belakangnya!

Tak lama kemudian, terdengar jerit dan pekik kesakitan dan tubuh para penyerbu itu terlempar bagaikan sekumpulan semut tertiup angin dari pohon! Ada yang terbanting pada dinding sampai benjol-benjol kepalanya, bahkan ada yang sampai pecah kepalanya dan tewas di saat itu juga, banyak pula yang patah tulang kaki tangannya. Keadaan menjadi kacau balau dan perwira itu yang tidak terluka berat, cepat memberi aba-aba mundur. Para serdadu Boan yang tidak atau belum terluka, menyeret tubuh kawan kawan yang terluka atau tewas dan tak lama kemudian mereka berkumpul lagi didepan kelenteng. Ternyata dalam segebrakan saja, dengan tiga orang penyerang terdahulu fihak pasukan Boan itu ada lima orang yang tewas dan sepuluh orang yang terluka berat. Belum yang terluka ringan banyak sekali. Dari sini dapat dinilai betapa hebat dan dahsyatnya kepandaian dari Beng Kun Cinjin!

Perwira ini cepat memberi aba aba dan berserabutanlah para serdadu itu bekerja. Apa yang mereka lakukan? Ternyata mereka merencanakan siasat keji sekali untuk mengalahkan Beng Kun Cinjin yang lihai. Puluhan orang serdadu itu mengumpulkan kayu bakar yang ditaruh di sekeliling kelenteng, menaruh pula minyak bakar, kemudian mereka membakar tempat itu!

"Kepung kelenteng siapkan anak panah dan amgi (senjata gelap)!" perintah perwira itu.

Sebentar saja, dibantu oleh teriknya matahari, kelenteng itu terbakar. Api bernyala-nyala tinggi sekali dan hawa panas sampai terasa oleh para serdadu yang mengepung kelenteng itu dari tempat yang enam tujuh tombak jauhnya. Kadang-kadang si perwira memberi aba-aba dan meluncurlah puluhan batang anak panah, piauw (senjata gelap), pisau dan paku ke arah lubang lubang pintu dan jendela, untuk mencegah pendeta itu melarikan diri dari dalam kelenteng! Ledakan-ledakan bambu dan benda di dalam kelenteng terdengar tar-ter-tor membikin bising, ditambah berkerataknya api makan kayu. Tak lama kemudian, disusul suara hiruk-pikuk ketika atap kelenteng yang terbakar itu roboh dan asap hitam mengantar abu dan angus membubung tinggi di angkasa.

Tiga jam kemudian, yang tinggal dari Kelenteng Kwan-te-bio hanyalah bangunan tembok lima kaki tingginya. Yang lain-lain. terbuat dari pada kayu. musnah sama sekali menjadi tumpukan puing. Meja kursi bangku dan perabot perabot lain lenyap menjadi abu. Patung-patung pecah terguling, tidak karuan lagi macamnya karena pakaian-pakaian patung telah terbakar habis. Patung Kwan Kong yang tadinya berdiri gagah dengan pedang di pinggang, telah roboh tertelungkup dalam keadaan telanjang dan ternyatalah bahwa yang bagus ukirannya hanya bagian muka dan kaki tangan yang kelihatan saja. Bagian tubuh yang tadinya tertutup pakaian sutera, ternyata merupakan tanah liat kering yang tak karuan bentuknya.

Para serdadu Boan bersorak-sorak. Mereka semua tidak ada yang melihat hwesio yang ditakuti itu lari keluar, maka semua tahu bahwa hwesio kosen itu tentu telah mampus terbakar. Mereka bergembira, karena tadinya semua orang cemas dan ketakutan kalau-kalau hwesio itu keluar dari kelenteng dan mengamuk. Akan tetapi perwira itu tidak mau bekerja setengah-setengah.

"Bongkar puing itu dan mari kita lihat mayatnya!"

Kembali para serdadu bekerja. Kalau tadi mereka bekerja untuk membuat api adalah sekarang sebaliknya, mereka sibuk memadamkan api yang masih memerah. Akhirnya mereka membongkar bagian ruangan di mana hwesio tua tadi bersila. Akan tetapi di situ tidak terdapat mayat atau sisa-sisa mayat Beng Kun Cinjin. Mereka mencari ke bagian lain karena mengira bahwa hwesio itu dalam bingungnya dikurung api. mungkin berlari ke tempat lain. Akan tetapi di mana mana tak dapat ditemukan miyat si hwesio itu. Semua orang penasaran dan akhirnya mereka saling pandang. Bulu tengkuk mereka berdiri dan wajah mereka berubah pucat. Ternyata bahwa di dalam kelenteng yang sudah habis terbakar itu tidak dapat ditemukan mayat Beng Kun Cinjin! Beng Kun Cinjin, entah masih hidup entah sudah mati, telah lenyap dari tempat itu!

"Tak mungkin!" perwira itu berseru keras. "Kalau dia bisa lari menyelamatkan diri, pasti terlihat oleh kita yang mengurung tempat ini. Hayo cari lagi!"

Sampai matahari condong ke barat dan tempat itu sudah dibongkar sama sekali, mereka tetap saja tidak dapat menemukan mayat Beng Kun Cinjin Akhirnya perwira itu menjadi ketakutan sendiri dan dengan wajah lesu ia memberi perintah kepada anak buahnya untuk kembali ke kota raja membuat laporan sambil membawa kawan kawan yang terluka dan tewas. Kalau di waktu datang ke dusun itu rombongan tentara Boan ini nampak garang dan galak, adalah sekarang perginya nampak lesu dan muram.

"Ada setan, tolooong...!” "Siluman hitam...! Siluman hitam...! Hayo kepung, tangkap!" Teriakan-teriakan ini terdengar di tengah malam di dalam lingkungan bangunan istana kaisar di kota raja. Maka

sebentar saja keadaan menjadi geger tidak karuan. Para pelayan lari tunggang-langgang saling bertumbukan, para pengawal siap-sedia dan berkumpul untuk menghadapi setan atau siluman yang membikin takut orang itu. Pembesar-pembesar yang tidak mengerti ilmu silat. cepat menyembunyikan diri akan tetapi para pangeran yang pandai ilmu silat, keluar sambil mem-bawa senjata. Sikap mereka ini gagah seakan-akan setiap orang sanggup untuk melawan setan!

Tinggi di atas wuwungan istana, benar saja kelihatan sesuatu makhluk yang kelihatan mengerikan. Bentuknya seperti manusia, kepalanya gundul, perawakannya tegap dan tinggi besar, dadanya bidang dan nampaknya kuat sekali, sepasang matanya saja yang nampak berkilat-kilat karena muka dan kepalanya. juga tangan dan kakinya, semua menghitam! Dia ada juga berpakaian, akan tetapi sukar disebut pakaian karena tidak karuan macamnya, hanya menutupi bagian terpenting saja, dari atas lutut sampai dipinggang. Ada juga sedikit bagian pakaian yang masih mengalungi pundak kirinya, akan tetapi semua sudah cabik-cabik dan hangus.

Di bawah genteng para pengawal dan busu sudah siap dan berkumoul. semua memandang ke atas penuh perhatian. Beberapa orang pengawal yang siang tadi ikut menyerbu Kelenteng Kwan-te-bio menjadi pucat sekali setelah sinar lampu dan sinar bulan menerangi muka makhluk itu..

"Dia......dia Beng Kun Cinjin..!” kata perwira yang tadi memimpin serangan. Semua pengawal yang mendengar ini, menjadi pucat. Perwira yang memimpin pasukan siang tadi sudah bercerita tentang keanehan yang terjadi, yakni bahwa kelenteng telah dibakar habis akan tetapi hwesio di dalamnya hilang musnah, hal yang amat tidak mungkin. Dan sekarang, pada tengah malam. hwesio itu muncul dalam keadaan mengerikan sekali. Tubuh dari pakaiannya hangus menghitam! Siapa yang takkan merasa gentar dan serem?

"Betul, dia..... dia setan dari hwesio yang mati terbakar. Hidup lagi... jadi setan...!” Mendengar kata-kata ini, ada beberapa orang pengawal istana sudah lari lintang pukang saking takutnya. Akan tetapi para panglima yang hadir di situ membentak sehingga pengawal-pengawal yang lari menghentikan larinya dan kembali dengan muka merah.

"Manusia atau setan iblis atau bukan, kita harus menangkapnya!" kata seorang Panglima Kim-i-wi (Pengawal Baju Sulam) yang terkenal sebagal jagoan dan berilmu tinggi. Panglima ini masih muda dan dalam kedudukan para pengawal kaisar, ia terhitung menduduki tingkat ke dua.

Namanya Lo Thung Khak dan ilmu tombaknya membuat ia dijuluki orang Sin-chio (Tombak Sakti), dan dalam, usia tigapuluh lima tahun sudah dapat menduduki tingkat demikian tinggi, membuktikan bahwa kepandaiannya memang lihai. Setelah berkata demikian untuk membesarkan hati kawan-kawannya, Lo Thung Khak memutar-mutar tombaknya dan membentak makhluk di atas genteng itu.

"Siapakah kau? Manusia atau setan? Ada niat apa datang di sini?”

Suara pertanyaan ini bergema di tengah, malam, keras dan panjang karena Lo Thung Khak mempergunakan tenaga khikangnya. Semua orang berdebar menanti untuk mendengarkan jawaban makhluk yang berdiri tegak tak bergerak di atas wuwungan yang tinggi itu.

Jawaban itu datang dan hanya merupakan suara ketawa bergelak yang panjang menusuk telinga. Suara ketawa itu makin lama makin meninggi dan tiba- tiba terdengar suara beberapa orang menjerit

kesakitan dan roboh seperti orang lumpuh. Mereka ini adalah orang-orang yang kurang tinggi kepandaiannya sehingga tidak kuat mendengarkan suara ketawa itu lebih lama lagi. Mereka yang lweekangnya sudah tinggi dapat mengerahkan tenaga dalam untuk menolak pengaruh suara ini dah memperkuat isi dada. Suara ketawa ini bukan lain adalah semacam cara menyerang yang mempergunakan getaran suara lweekang untuk merusak telinga dan jantung lawan! Inilah semacam kepandaian berdasarkan lweekang yang sudah tinggi sekali tingkatnya dan akibatnya, ada lima orang pengawal yang roboh dengan jantung pecah dan binasa di tempat dan saat itu juga! Suara ketawa berhenti dan terdengarlah suara Beng Kun Cinjin yang menggeledek.

"Kawanan, tikus! Siang tadi kalian membakar kelenteng dan hampir saja membakar diriku. Hmm makin didiamkan kalian makin menjadi! Sekarang saatnya Beng Kun Cinjin membalas dendam. Bersiaplah untuk mampus sebelum kaisarmu kubinasakan!"

Suara ini demikian berpengaruh dan menakutkan sehingga untuk sejenak semua Kim i-wi dan para siwi dan busu lain berdiri terpaku dengan muka berubah Akan tetapi hanya sebentar saja karena segera timbul kemarahan mereka. Mereka terdiri dari orang orang pilihan ahli silat tinggi yang kepandaiannya sudah sampai di tingkat atas. Mereka adalah jagoan jagoan. Bangsa Mongol, ada pula Bangsa Cin. dan Bangsa Han yang menjadi kaki tangan pemerintah Boan karena ingin memperoleh kemuliaan duniawi.

Lo Thung Khak juga marah sekali. Ia menuding dengan tombaknya sambil memaki.

"'Bangsat gundul yang sombong! Siapa takut mendengar obrolan kosongmu?" Sekali ia menggerakkan kedua kaki ia telah melompat naik ke atas genteng, diikuti oleh belasan orang Kim i wi yang tingkat kepandaiannya sudah tinggi.

Gerakan mereka ini demikian ringan dan kaki mereka tidak mengeluarkan suara ketika mereka tiba di atas genteng, tanda bahwa ginkang mereka sudah sempurna. Kemudian mereka berlompat-lompatan makin tinggi untuk mendatangi hwesio yang berdiri tegak di atas wuwungan itu. Beng. Kun Cinjin hanya berdiri tegak, tertawa-tawa dan kedua tangannya bertolak pinggang. Ia menanti sampai belasan orang lawannya itu tiba di atas wuwungan, kemudian dengan secara tiba tiba ia melakukan pukulan dengan kedua tangannya. Dua lengan tangan yang kuat dan berotot ini digerakkan ke depan bertubi seperti riang mendorong.

Belasan orang Kim i-wi hu berpencar dan menghadapi pukulan jarak jauh ini dengan sikap masing masing. tergantung dari pada ilmu silat mereka. Ada yang merendahkan tubuh dan memasang kuda-kuda sambil mengerahkan lwee kang, ada pula yang melompat tinggi sekali untuk menghindarkan diri. ada pula yang melakukah gerakan menangkis dengan pengerahan tenaga lweekang. Hanya dua orang yang terpelanting roboh karena tidak dapat menahan gelombang hawa pukulan dari Beng Kun Cinjin akab tetapi yang dua inipun hanya terpelanting karena kuda-kudanya gempur, sama sekali tidak menderita luka.

Beng Kun Cinjin maklum bahwa kali ini ia menghadapi lawan-lawan yang berat, jauh bedanya dengan pasukan yang siang tadi menyerbunya di dalam Kelenteng Kwan-te-bio. Oleh karena itu, iapun tidak mau membuang waktu sia-sia dan cepat melompat dan menyambut mereka dengan ilmu pukulan tangan kosong yang luar biasa hebatnya. Ilmu silat ini dilakukan dengan gerakan yang lambat dan kelihatannya perlahan saja akan tetapi oleh karena penggunaannya didasarkan pada tenaga lweekang

dan sinkang. maka setiap senjata lawan yang datang menyambar, selalu tertolak oleh hawa pukulan ini dan terpental sebelum mengenai tubuh Beng Kun Cinjin.

Hwesio yang kini menjadi hitam seluruhnya ini memang seorang yang sakti. Ilmu pukulannya jarak jauh yang tidak sembarang orang sanggup menerima adalah ilmu pukulan ciptaannya sendiri berdasarkan lweekang yang disebut Lui kong-Jiu, (Tangan Sinar Kilat). Ilmu pukulan ini memang amat dahsyat dan kalau menghadapi lawan yang kurang pandai, biarpun ada berapa banyak, dari jarak tiga empat tombak saja Beng Kun Cinjin sanggup memukulnya roboh dan tewas atau setidaknya terluka hebat di bagian dalam tubuh. Selain ilmu pukulan jarak jauh yang dahsyat ini, tentu saja Beng Kun Cinjin masih mempunyai banyak sekali macamnya ilmu silat tinggi, akan tetapi di antaranya yang paling terkenal adalah ilmu silat warisan dari gurunya pertapa di Himalaya itu, yakni Ilmu Silat Pai-in-ciang" (Ilmu Silat Pendorong Awan). Ilmu silat ini tidak memerlukan kecepatan gerakan, melainkan berdasarkan tenaga lweekang yang sudah mendalam. Gerakan-gerakannya lambat saja. akan tetapi biarpun lawan bersenjata, ilmu silat ini dapat dipergunakan untuk menghadapi lawan itu.

Di samping dua macam ilmu silat tangan kosong jarak jauh dan jarak dekat ini, masih banyak ilmu silat tangan kosong yang ia dapat mainkan, bahkan hampir seluruh ilmu silat tinggi pernah dilihatnya dan ia dapat mengenal gerakan lawan. Selain ini, Beng Kun Cinjin pandai mempergunakan delapanbelas macam senjata persilatan akan tetapi ia iebih suka mempergunakan senjata yang lain dari pada yang lain. yakni tasbehnya.! Dahulu, sebelum menjadi hwesio, dia memang ahli mempergunakan senjata rantai. Akan tetapi setelah ia menjadi hwesio dan setiap hari memegang tasbeh. ia lalu menciptakan ilmu silat dengan tasbeh yang berdasarkan ilmu silat rantai. Demikian lihatnya ia dalam penggunaan senjata istimewa ini sehingga di bagian depan telah dituturkan bagaimana dengan tasbeh tergantung di leher ia dapat menangkis serangan tiga macam senjata dengan hanya menggerakkan kepala dan tasbeh itu bisa menangkis sendiri ke atas!

Terlalu panjang kalau dituturkan tentang semua kepandaian hwesio sakti ini, pendeknya dia adalah seorang tokoh besar dunia persilatan yang pada masa itu jarang sekali ada tandingannya.

Demikianlah, setelah Beng Kun Cinjin menyerang, biarpun ia dikeroyok oleh empatbelas orang Kim i-wi yang berkepandaian amat tinggi, dalam sepuluh jurus ia telah berhasil menendang dua orang busu sampai terlempar dari atas wuwungan dan binasa pada saat itu juga! Pertempuran berlangsung makin ramai dan kini yang naik ke atas wuwungan tidak kurang dari tiga puluh orang pengawal kaisar yang jagoan!

Belasan jurus berlalu dan keadaan di atas istana itu ramai bukan main. Suara orang bertempur seakan akan merupakan pertempuran besar-besaran, padahal pertempuran itu hanyalah seorang hwesio yang dikeroyok oleh para busu dan Kim i-wi. Gerakan para pengawal itu ribut dan cepat, sebaliknya Beng Kun Cinjin bergerak lambat dan tenang, namun setelah belasan jurus lewat, kembali ada tiga orang busu yang terlempar, seorang dengan kepala pecah dan dua orang dengan tulang tulang iga patah-patah terkena hantaman tangan Beng Kun Cinjin yang melebihi besi kerasnya!

Akan tetapi kini para pengawal yang tingkatnya tinggi dan boleh dibilang menduduki tingkat pertama dan ke dua. naik juga ke wuwungan dan ikut mengeroyok. Beng Kun Cinjin kewalahan menghadapi puluhan orang busu, apa lagi ia harus menghadapi lawan banyak di atas wuwungan yang tidak rata dan licin sedangkan keadaan mulai gelap, maka sambil tertawa bergelak ia lalu melayang turun ke bawah.

Sambil berteriak-teriak Lo Thung Khak dan kawan-kawannya juga melompat turun mengejar. Lo Thung Khak lebih cepat dari kawan-kawannya, maka dialah orang pertama yang menghadapi Beng Kun Cinjin dan inilah kesalahannya. Dengan bantuan kawan-kawannya, Panglima Kim-i-wi ini masih dapat mengimbangi Beng Kun Cinjin. akan tetapi kini berdepan satu lawan satu. dia seperti murid bertemu gurunya. Sekali saja Beng Kun Cinjin menggerakkan kedua tangan menyerang, biarpun Lo Thung Khak memutar tombaknya, tetap saja ia terdorong ke belakang dan jatuh terjengkang. Nyawanya tentu akan melayang karena Beng Kun Cinjin melompat maju untuk memukulnya lagi. kalau saja para Kim i-wi yang lain tidak keburu datang. Mereka ini melihat Lo Thung Khak roboh, segera maju mengeroyok dan hwesio itu dihujani senjata. Terpaksa Beng Kun Cinjin membatalkan niatnya membunuh Lo Thung Khak dan dengan tenang ia memutar kedua lengan menghadapi keroyokan para Kim-i-wi.

Lo Thung Khak merayap bangun, dadanya terasa sakit dari ketika ia membuka bajunya, dada itu matang biru tanda telah terluka. Panglima ini tidak berani maju lagi dan terpaksa ia berlari ke tempat canang bahaya digantung, kemudian ia memukul canang itu bertalu-talu untuk memberi tahu kepada kawan-kawan lain dan seisi istana bahwa ada bahaya besar mengancam! Karuan saja semua penghuni istana menjadi gempar dan mengira bahwa ada pasukan musuh menyerbu istana. Kalau mereka tahu bahwa yang datang menyerbu hanya seorang hwesio, tentu mereka ini akan terheran-heran dan tidak percaya.

Kembali dalam waktu pendek Beng Kun Cinjin sudah berhasil merobohkan lima orang pengeroyok, bahkan ia mulai mendesak belasan yang lain. Setelah hwesio itu turun di atas lantai dan tersorot sinar penerangan yang bergantungan di ruangan itu. kelihatanlah keadaannya dengan nyata. Benar-benar hwesio sakti yang aneh. Pakaiannya compang-camping dan bekas terbakar, akan terapi kulitnya hanya berubah hitam seperti pantat kwali dan tidak terluka sama sekali. Biasanya kalau kulit manusia terkena api akan melepuh dan terluka. akan tetapi hwesio ini hanya hangus saja!

Kembali terdengar jerit mengerikan ketika dua orang Kim-i wi terpelanting dengan kepala pecah terkena hantaman tasbeh! Kini Beng Kun Cinjin yang sudah mulai marah itu memegang tasbehnya, senjatanya yang hebat. Dan gerakan pertama dari tasbeh itu berhasil menghancurkan kepala dua orang Kim-i-wi. Biarpun para pengawal itu makin bertambah jumlahnya namun mereka menjadi gentar juga melihat kedahsyatan hwesio ini. Maka mereka hanya menyerang dengan hati-hati sekali dan selalu siap sedia untuk menjauhkan diri apa bila senjata hwesio menyambar. Oleh karena itu, keadaan Beng Kun Cinjin seperti seekor harimau terjebak, terkurung di tengah-tengah tanpa ada yang berani menyerang terlalu dekat, hanya mengganggu saja dengan gertakan dan serangan jarak jauh.

"Tikus-tikus tiada guna, hayo maju kalau kalian berani! Kalau takut mundur saja biar aku mencari dan membunuh kaisarmu!" seru Beng Kun Cinjin dengan mata terbelalak. sikapnya makin liar menakutkan.

Tiba-tiba berkelebat dua buah senjata gembolan yang digerakkan demikian kerasnya sehingga mengeluarkan angin. Sepasang gembolan toi menyambar ke arah tubuh Beng Kun Cinjin dibarengi dengan suara menggereng dari pemegangnya. Beng Kun Cinjin mengeluarkan suara ketawa, mengejek dan tasbehnya menyambar cepat sekali melebihi cepatnya datangnya gembolan dan tasbeh ini menyambar ke arah sepasang lengan yang memegang senjata-senjata itu!

"Curang!" bentak orang yang baru datang dan terpaksa menarik kembali sepasang gembolannya karena kalau dilanjutkan, sebelum sepasang senjatanya mengenai lawan, lebih dulu lengannya akan dihajar oleh tasbeh itu. Akan tetapi. Beng Kun Cinjin luar biasa cepatnya. Tasbehnya sudah menyusul lagi dengan serangan ke arah dada lawan yang baru datang ini. Akan tetapi, sepasang gembolan itupun dengan cepatnya menangkis.

"Trangggg........!"

Beng Kun Cinjin melangkah mundur dan memandang tajam. Ia agak kaget mendapatkan-orang yang dapat menangkis tasbehnya. Di depannya berdiri seorang bertubuh pendek akan tetapi besar, nampak kuat bukan main, mukanya penuh bulu sehingga kelihatan seperti seekor singa. Kembali Beng Kun Cinjin terkejut. Biarpun orang ini memakai pakaian sebagai Panglima Kim-i-wi kelas satu, namun ia tidak pangling. Apa lagi sepasang gembolan itu ia kenal baik. Orang ini dahulu adalah seorang tokoh kang-ouw di daerah selatan. Hek-mo Sai-ong nama julukannya. Tertawalah Beng Kun Cinjin, karena pernah satu kali Singa Hitam ini kalah olehnya dalam pertandingan pibu antara orang-orang gagah di selatan.

"Ha-ha-ha, pinceng kira siapa, tak tahunya Hek-mo Sai-ong. Kau juga menjadi pengawal kaisar? Ha-ha-ha!"

Hek-mo Sai-ong tidak menghiraukan ejekan itu, bahkan ia berkata membujuk.

"Beng Kun Cinjin. sesungguhnya akulah orangnya yang mengusulkan kepada hong siang (kaisar) agar kau diberi kedudukan di dalam Istana menjadi pemimpin para Kim-i-wi karena aku tahu, bahwa kaulah orangnya yang paling tepat untuk menjadi pembesar seperti itu. Hong siang bermaksud baik dan apakah gunanya kepandaianmu kalau dalam kesempatan ini kau tidak membantu pemerintah baru mengamankan negara? Marilah kita bicara baik baik. dan aku yang akan mintakan ampun kepada hongsiang agar kau diterima menjadi pengawal dan hidup mulia di sini."

Beng Kun Cinjin tertawa bergclak. "Setan hitam, suaramu mengandung racun jahat. Orang sudah membakar kelenteng dan membuat pinceng hangus seperti ini. mau bicara apa lagi? Akan kubunuh kaisarmu dan akan kubasmi setan-setan macam engkau!"

"Manusia sombong dan kepala batu........” kata Hek mo Sai-ong sambit memutar gembolannya menyerang. Dua orang lihai ini bertempur hebat. Hek-mo Sai-ong adalah Panglima Kim-i wi yang memimpin para pengawal di dalam istana bagian depan. Dia seorang tokoh kang-ouw di selatan, seorang ahli silat yang mengandalkan tenaga gwakang. Tenaganya besar seperti tenaga gajah dan ilmu silatnya juga cepat dan kuat Biar pun usianya sudah mendekati limapuluh tahun, namun tenaganya tidak berkurang, bahkan dari latihan yang tekun, tenaga dan kepandaiannya meningkat kalau dibandingkan dengan dahulu ketika ia pernah dikalahkan oleh Beng Kun Cinjin.

Senjata benggolan adalah penggada yang ujungnya besar. Senjata ini berat sekali dan sekali menyerempet kepala pasti kepala itu akan pecah. Kalau mengenai tubuh akan membikin remuk tulang dan membikin hancur kulit daging. Apa lagi kalau yang memainkan senjata ini Hek-mo Sai-ong bukan main hebatnya. Bagaikan sepasang garuda hitam menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, mendatangkan angin yang berbunyi karena meniup-niup keras. Ia ingin sekali merobohkan hwesio yang perhah mengalahkannya dan sekarang berkepala batu ini, maka serangannya pun bertubi-tubi

dan yang dikeluarkan hanya jurus-jurus yang paling berbahaya. Akan tetapi, duapuluh jurus kemudian ia harus mengaku bahwa selama ini Beng Kun Cinjin juga meningkat kepandaiannya dan diam-diam Hek-mo Sai-ong mengeluh. Para pengawal lainnya tidak berani turun tangan membantu karena memang bagi seorang ahli silat tinggi apa bila sedang bertempur, merasa enggan dibantu. Selain hal ini memalukan juga dapat mengacaukan permainan silatnya sendiri, dapat mengacaukan siasat penyerangan.

Akan tetapi, kalau dilanjutkan. Hek-mo Sai-ong pasti akan kalah, ia sudah terdesak sekali dan hal inipun ia maklum. Kalau ia kalah, kali ini Beng Kun Cinjin takkan mengampuninya seperti dahulu ketika bertanding dalam pibu. Sekarang ini. kalah berarti binasa. Untuk minta bantuan Hek-mo Sai-ong merasa malu!

Tiba-tiba sambil mengeluarkan gerengan keras, Hek-mo Sai-ong mengayun gembolannya yang kanan menyerang ke arah kepala, yang kiri mengikuti gerakan pertama dan hendak menyusulkan serangan ke dua apabila serangan pertama gagal. Dia mempergunakan gerak tipu Ji-sai-chio-cu (Dua Singa Berebut Mustika), semacam serangan yang amat berbahaya.... Serangan gembolan kanan yang menyambar ke arah kepala memang tidak begitu berbahaya bagi seorang yang sudah tinggi tingkat ilmu silatnya, akan tetapi orang harus berhati-hati terhadap gembolan kiri yang kelihatannya diam saja itu, karena ke manapun juga Tawan mengelak dari gembolan kanan, akan disambut oleh gembolan kiri!

Akan tetapi Beng Kun Cinjin bukan seorang luar biasa kalau tidak mengenal siasat pancingan ini. Sambil tersenyum mengejek, tasbehnya bergerak cepat membelit ujung gembolan kanan dan sambil membetot tasbehnya sehingga lawannya tertarik dan kuda-kudanya miring, ia mengirim pukulan Pai-in-ciang dengah tangan kirinya ke arah tangan yang memegang gembolan kiri.

Hek-mo Sai-ong mengeluarkan teriakan keras dan kedua gembolannya terlepas dari pegangan. Ia sendiri lalu menjatuhkan diri bergulingan sambil kedua tangannya diayun ke depan. Empat butir pelor batu melayang ke arah empat bagian jalan darah di tubuh Beng Kun Cinjin yang berbahaya. Inilah keistimewaan dari Hek-mo Sai-ong dan sering kali serangan terakhir pada saat ia amat terdesak ini merubah kedudukan dan lawannya dapaf dikalahkan. Akan tetapi, kali ini serangannya yang dilakukan secara menggelap dan tiba-tiba hanya berhasil menyelamatkan dirinya saja akan tetapi sama sekali tidak berhasil merobohkan lawan. Dengan dua gembolan rampasannya. Beng Kun Cinjin memukul runtuh empat pelor batu itu. kemudian sambil tertawa mengejek ia mengangkat dua gembolan lalu mengadu dua senjata itu dengan keras sekali satu kepada yang lain. Terdengar suara keras dan sepasang gembolan itu pecah berkeping-keping!

Hek-mo Sai-ong boleh menarik napas panjang dan lega karena ia terbebas dari pada maut. Kini seorang tinggi kurus bermuka hijau yang memegang senjata aneh sekali berdiri menggantikannya menghadapi Beng Kun Cinjin. Hek-mo Sai ong girang melihat munculnya sahabatnya ini. Si tinggi kurus ini melihat muka dan sikapnya, mudah diduga bahwa dia seorang Mongol aseli. Orangnya kelihatan lemah, mukanya kehijauan, akan tetapi dia adalah seorang ahli lweekeh yang disegani di Mongolia. Namanya Tagudai dan setelah berada di kota raja. para pengawal lain yang berlidah Tionghoa menyebutnya Ta Gu Thai. Sepasang senjatanya istimewa sekali, merupakan lingkaran golok atau pisau sebanyak tujuh batang yang gagangnya bersambung menjadi satu pada sebuah gelang sehingga merupakan roda dari golok dengan runcingnya menghadap di luar. Ta Gu Thai memegang sepasang roda golok ini di tengan-tengah, yakni gelangan yang ditancapi gagang gook-golok kecil itu.

Selain aneh, juga senjata ini nampak mengerikan sekali berkilauan terkena cahaya lampu saking tajamnya golok-golok kecil itu.

Berbeda dengan kedudukan Hek mo Sai ong sebagai komandan Kim i-wi tingkat satu di bagian depan, adalah Ta Gu Thal ini komandan Kim i-wi tingkat satu di bagian dalam jadi boleh dibilang dialah sesungguhnya pengawal pribadi kaisar! Dibandingkan dengan Hek-mo Sai-ong, tingkat kepandaiannya seimbang hanya bedanya kalau Hek-mo Sai-ong adalah ahli gwakang sebaliknya Ta Gu Thai ini seorang ahli lweekang. Akan tetapi mengingat bahwa senjata dari Ta Gu Thai lebih aneh dan ilmu silatnya adalah ilmu silat Mongolia aseli, maka bagi seorang ahli silat Tiongkok, Ta Gu Thai terhitung lebih "berat" untuk dilawan.

Ta Gu Thai menghadapi Beng Kun Cinjin dengan mata bersinar-sinar. katanya mencela. "Beng Kun Cinjin. kau benar-benar tidak mengenal kemuliaan hati hong siang yang bermaksud baik padamu."

"Maksud baik? Apakah membakar kelenteng dan niat membakar aku hidup-hidup kau katakan bermaksud baik?" Beng Kun Cinjin tersenyum sindir. "Aku hendak membunuh kaisarmu itu!"

"Hem, enak saja kau bicara. Aku adalah Ta Gu Thai, aku yang menjadi pengawal pribadi kaisar. Sebelum putus leherku bagaimana kau bisa bicara tentang niatmu yang jahat itu?"

"Kalau begitu mampuslah!" Dengan marah sekali Beng Kun Cinjin menyerang dengan tasbehnya. serangannya keras dan cepat sekali. Ta Gu Thai memutar roda golok sebelah kiri dan menangkis. Terdengar suara keras dan bunga api berpijar ketika dua senjata ini bertemu. Beng Kun Cinjin merasa tangannya tergetar, maka maklumlah ia bahwa lawannya adalah seorang ahli lwee-keh yang tenaga lweekangnya tak boleh dipandang ringan dan seimbang dengan tenaganya sendiri.

Ta Gu Thai juga maklum dari benturan senjata tadi bahwa hwesio itu benar -benar kosen seperti yang seringkali ia dengar dari Hek mo Sai-ong, maka ia tidak mau berlaku lambat dan cepat dua buah roda goloknya diputar cepat sehingga berubah menjadi kitiran berkilauan yang menyambar-nyambar di atas kepala, turun naik nampak indah kali. Akan tetapi jangan dipandang ringan senjata yang nampak indah ini karena sedikit saja terkena atau tersentuh oleh roda golok yang terputar putar itu. jangan kata baru anggauta luhuh terdiri dari kulit daging tulang, biarpun senjata baja kalau pemegangnya kurang pandai dapat terbabat putus!

"Bagus, senjata yang baik dan ilmu silat yang lihai!" Beng Kun Cinjin memuji. Sudah sering kali ia menghadapi perwira-perwira Mongol yang lihai dalam pertempuran beberapa tahun dahulu ketika tentara Mongol mulai menyerbu ke selatan. Akan tetapi harus diakui bahwa baru ini kali ia menghadapi seorang Panglima Mongol yang selain lihai ilmu silatnya dan besar tenaga lweekangny juga mempunyai sepasang senjata yang aneh dan tak pernah dilihatnya. Oleh karena itu. untuk belasan jurus lamanya ia hanya menangkis, mengelak dan mempertahankan diri saja, karena ia ingin sekali melihat jelas bagaimana sepasang senjata aneh itu dimainkan lawan.

Akan tetapi ia tidak dapat bertahan terus karena sesungguhnya lawan amat berbahaya. Setelah duapuluh jurus lewat, barulah Beng Kun Cinjin mulai membuat serangan balasan dan sebentar saja ternyata bahwa betapapun lihai lawannya, hwesio ini tetap saja masih menang setingkat. Makin lama Panglima Mongol yang kosen itu makin terdesak dan gulungan sinar sepasang senjatanya makin menciut, sebaliknya tasbeh di tangan Beng Kun Cinjin menyambar nyambar mencari nyawa.

Kalau tadi Hek-mo Sai-ong ketika melawan Beng Kun Cinjin merasa malu untuk minta bantuan, adalah karena dia dahulunya seorang tokoh kang-ouw yang kenamaan, dan sudah menjadi watak seorang kang ouw yang gagah untuk pantang mundur pantang minta bantuan dalam sebuah pertempuran, apa lagi kalau menghadapi sesama tokoh kaugouw Tidak demikian dengan Ta Gu Thai Panglima Mongol itu setelah mengerti bahwa kalau dilanjutkan pertempuran itu ia akan kalah lalu memberi aba-aba kepada kawan-kawannya. Menyerbulah beberapa orang busu yang tinggi ilmu silatnya, bahkan Hek mo Sai-ong ikut menyerbu. Panglima Kim i-wi ini telah mengambil senjata gembolan baru dan kini ia menyerbu dengan sengitnya.

Kali ini Beng Kun Cinjin benar-benar terdesak, akan tetap, dia benar-benar hebat. Tidak.saja tasbehnya merupakan gulungan sinar putih yang menyelimuti seluruh tubuhnya sehingga jangankan baru senjata lawan, biarpun ia disiram air hujanpun kiranya takkan basah tubuhnya. Demikian cepatnya tasbeh itu berputar. Dan di samping ini ia masih menggerakkan tangan kirinya, membagi bagi pukulan jarak jauh dengan Ilmu Silat Lui kong-jiu. Beberapa orang busu terpaksa menjauhkan diri karena pukulan ini tak boleh dipandang ringan. Bahkan dalam sebuah rangsekan hebat, sebuah daripada gembolan di tangan Hek-mo Sai-ong kembali pecah terpukul oleh telapak tangan kiri hwesio itu secara telak sekali!

"Hebat.....:, sayang Beng Kun Cinjin tidak mau kami angkat menjadi kepala pengawal......” tiba tiba terdengar orang berkata. Suaranya berpengaruh dan nyaring. tanda bahwa yang bicara bukanlah seorang biasa melainkan seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan wibawa besar.

Beng Kun Cinjin melirik ke kiri dan dari balik tirai bambu yang halus sekali ia melihat seorang laki-laki berdiri tegak menonton pertempuran. Laki-laki ini bertubuh tinggi besar, bersikap gagah sekali dan biarpun sudah tua masih kelihatan bertenaga kuat. Pakaian orang ini bukan main indah dan gagahnya. Mukanya persegi dan gagah seperti muka singa, jenggotnya panjang teratur rapi, kumisnya tebal, daun telinganya lebar. Sepasang matanya bersinar lembut akan tetapi mengandung bayangan sifat yang keras hati dan bersemangat! Pakaiannya bersulamkan benang emas dengan lukisan burung hong dan naga.

Hati Beng Kun.Cinjin berdebar. Inilah kaisar, tak salah lagi. pikirnya. Inilah orangnya yang menggerakkan tentara Mongol. yang telah menyerbu tanah airnya dan yang telah menewaskan laksaan rakyat Tiongkok. Tiba-tiba timbul kebencian besar di dalam dadanya, apa lagi kalau ia ingat bahwa hampir saja ia mati terbakar di dalam kelenteng.

"Kaisar lalim, kau harus mati lebih dulu!" bentaknya dan secepat kilat tubuhnya melesat ke arah tirai bambu. Terdengar bunyi nyaring ketika tirai bambu itu pecah dan tanpa memberi kesempatan lagi Beng Kun Cinjin menggerakkan tasbehnya memukul ke arah kepala kaisar! Akan tetapi ternyata kaisar bukan seorang lemah. Memang siapa yang mengenal Jengis Khan. akan tahu bahwa kaisar ini dahulu adalah seorang pemuda Mongol bernama Temu Cin yang gagah perkasa dan bersemangat baja. Kalau dia bukan seorang luar biasa, tak mungkin dia akan dapat membawa bangsanya yang tadinya dihina kanan kiri menjadi bangsa yang kuat dan hebat.

Serangan Beng Kun Cinjin dapat dielakkannya dengan mudah akan tetapi sebagai seorang kaisar, tentu saja ia tidak mau melayani hwesio ini dan secepat kilat ia melangkah mundur dan tiba-tiba saja lenyap dari depan Beng Kun Cinjin!

Hwesio ini tercengang dan tidak percaya kalau kaisar dapat menghilang begitu saja seperti setan. Ketika ia melangkah maju. tahulah ia bahwa kaisar telah lari melalui pintu rahasia yang berada tepat di belakang kaisar, terbenam dalam dinding tembok tebal. Beng Kun Cinjin marah sekali. Diayunnya tasbeh dan terdengar suara keras dibarengi jebolnya tembok itu!

Sementara itu Ta Gu Thai dan Hek-mo Sai-ong bersama kawan-kawannya telah menyerbu ke dalam ruangan ini dan kembali Beng Kun Cinjin dikeroyok Akan tetapi setelah melihat kaisar. Beng Kun Cinjin tidak ada nafsu lagi untuk menawan para pengawal. Kini niat satu-satunya hanya mencari dan mendapatkan kaisar untuk dibunuhnya. Maka sambil memutar tasbeh untuk melindungi dirinya dari pada serangan lawan dari belakang, ia lalu melompat ke depan, menerjang tembok yang sudah jebol dan cepat mengejar dan mencari kaisar yang sudah tidak kelihatan lagi bayangannya. Gerakannya demikian cepat sehingga sebentar saja ia telah meninggalkan para pengawal, masuk ke sebelah dalam istana yang besar dan luas sekali itu

Ia tiba di ruangan yang amat indah dan sejuk hawanya. Ruangan ini merupakan ruangan terbuka, biarpun di bawahnya berlantai mengkilap dan bersih, akan tetapi atasnya tidak beratap. Di sini penerangan berwarna kehijauan dan bukan main segarnya hawa di tempat ini. Tiba di tempat yang demikian indah dan sejuk. Beng Kun Cinjin baru merasa betapa lelah tubuhnya, ia merasa bingung, tidak tahu harus mencari ke mana. Jalan dari ruangan ini amat banyaknya, lebih dari sepuluh lorong yang menjurus ke ruangan-ruangan lain. Anehnya, kalau tadi ia dikeroyok oleh banyak pengawal, kini tidak kelihatan seorang pun manusia. Memang, ada seorang dua orang lewat di lorong depan, akan tetapi mereka adalah pelayan-pelayan wanita yang membawa teng (lampu), jalannya demikian halus dan lemah lembut. Memang merupakan pantangan besar bagi Beng Kam Cinjin untuk menyerang wanita. Kalau saja terlihat seorang pelayan pria, tentu akan ditangkapnya dan dipaksanya menunjukkan di mana tempat atau kamar dari kaisar.

Selagi ia kebingungan, ia melihat berkelebatnya kaisar di ujung kiri. Cepat ia berlari memasuki lorong itu. Akan tetapi, seperti juga tadi kaisar lenyap begitu saja. Beng Kun Cinjin penasaran dan mengejar terus, akan tetapi lorong itu memutar dan kembali ia tiba di ruang terbuka yang tadi! Beberapa kali ia memasuki lorong-lorong berputar yang ujungnya kembali ke ruangan tadi lagi.

Beng Kun Cinjin makin bingung. Ia berdiri di tengah ruangan sambil bertolak pinggang, tasbehnya sudah digantungkan lagi di leher, Ia mendongak dan melihat langit biru gelap penuh bintang, pemandangan yang tentu akan menyenang kati hatinya kalau saja ia tidak sedang penasaran dan bernafsu hendak membunuh kaisar

Tiba-tiba ia mendengar suara alat musik khim ditabuh. Alangkah merdu suara itu dan nyata sekali pemainnya seorang ahli. Beng Kun Cinjin merasa bulu tengkuknya berdiri dan sekaligus seluruh perhatiannya tertuju kepada suara itu. Hm, lagu "Mencari kekasih di antara seribu bintang", lagu yang amat populer semasa ia masih muda dan sebelum bala tentara Mongol menyerbu ke selatan. Bagaimana ada orang berani mainkan lagu ini di dalam istana?

Beng Kun Cinjin mendengarkan terus, kepalanya agak dimiringkan sebagai biasanya seorang ahli mendengarkan musik kesayangannya.

"Sayang, ibu jari tangan pemain itu kurang bertenaga dalam membunyikan tali terbesar," kata Beng Kun Cinjin perlahan. Namun ia diam-diam mengaku bahwa pemainnya sudah ulung, dan lagu itu dimainkan dengan amat baiknya.

Tiba-tiba terdengar suara nyanyian, diiringi suara khim itu. Kembali Beng Kun Cinjin merasa punggungnya dingin sekali, tanda bahwa perasaan halusnya tersentuh. Memang inilah kesukaannya di waktu ia masih muda dan ia memang mempunyai kelemahan terhadap semua ini,

"Hebat........." keluhnya mendengar suara wanita yang bernyanyi itu. Beng Kun Cinjin mendengarkan dan kini ia berdiri tidak tetap lagi, kedua matanya dipejamkan dan tubuhnya bergoyang-goyang. Ia merasa lemas dan nikmat, dan seluruh perhatiannya tercurah kepada suara nyanyian yang amat merdu itu.

"Seribu bintang di langit gemerlapan
cantik indah memberahikan
akan tetapi dimana dia kekasihku?
Tak kulihat di antara bintang seribu...........
seribu bintang cantik nian
namun tiada seperti kekasihku rupawan!
Bagai bulan purnama di antara bintang-bintang
kekasihku dalam hati menjadi penerang!"

Demikian merdu dan halus suara itu, demikian indah suara khim yang mengiringinya, dan tak terasa lagi tanpa disadari Beng Kun Cinjin melangkahkan kaki perlahan mendekati tempat dari mana suara itu datang. Hwesio ini segera terkena hikmat, tak sadar akan diri pribadi dan seakan-akan berada di bawah pengaruh gaib, terpesona oleh keindahan yang menyinggung jiwanya.

Beng Kun Cinjin tiba di depan sebuah jendela kamar. Jendela itu tertutup oleh sutera hijau yang bersulam kembang-kembang merah, tersorot lampu dari dalam amat indahnya kelihatan dari luar. Dari dalam kamar inilah keluarnya suara nyanyian dan khim yang menggetarkan jiwanya. Beng Kun Cinjin menggerakkan tangan kanan dan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, sutera hijau itu bolong, cukup lebar sehingga pandangan matanya dapat menembus dan melihat keadaan di dalam kamar.

Tiba-tiba sepasang mata Beng Kun Cinjin bersinar sinar bibirnya tersenyum aneh, keningnya berdenyut dan napasnya menjadi berat. Apa yang dilihatnya di dalam itu membuat ia makin terpesona sehingga ia seperti lupa siapa dia dan di mana dia berada, Serasa dalam surga dan berjumpa dengan bidadari.

Di dalam kamar yang perabotnya serba indah dan bersih itu, duduk seorang wanita berusia paling banyak duapuluh lima tahun. Cantik rupawan seperti mawar merah yang baru mekar. Pakaiannya dari sutera kuning dan biru tipis, gelungnya model puteri istana, agak lepas-lepas dan sedikit rambut berjuntai di depan keningnya, ia menundukkan muka jari-jari tangannya bergerak di atas tali tali khim dan bibirnya bergerak-gerak perlahan menyanyi.

Beng Kun Cinjin berdiri bengong. Kalau saja wanita itu tidak menabuh khim, kalau saja si cantik itu tidak bernyanyi pada saat seperti itu, kiranya hwesio ini tidak akan begitu terpengaruh. Akan tetapi kali ini Beng Kun Cinjin benar-benar lupa diri. Sepasang matanya bergerak-gerak dari atas ke bawah,

dari bibir yang merah mungil, yang ketika bernyanyi kadang-kadang terbuka, sedikit memperlihatkan deretan gigi kecil-kecil putih seperti mutiara. Kemudian pandang matanya menurun, ke arah jari-jari tangan yang mungil, halus meruncing, demikian halusnya sehingga seakan-akan tak bertulang dan kulitnya begitu tipis seakan akan orang dapat melihat urat-urat merah yang berada di dalamnya.

Beng Kun Cinjin ketika masih muda memang amat suka akan keindahan, terutama sekali akan keindahan wajah wanita, dan tentang musik dan nyanyian. Dia dahulu terkenal sebagai pemuda yang suka keluyuran, suka bergaul dengan wanita-wanita penari dan penyanyi, pemuda yang berulang kali bertukar kekasih sehingga ia ditolak ketika melamar seorang gadis pujaan hatinya. Hal ini membuat ia patah hati dan semenjak itu. setelah ia mendengar penghinaan gadis itu yang mengecapnya sebagai laki-laiki hidung belang dan tak tahu malu, Beng Kun Cinjin memperdalam ilmu silatnya dan akhirnya masuk menjadi hwesio Ia mengambil keputusan untuk menjauhkan diri dari pada keduniaan, terutama sekali dari pada memikirkan wanita cantik dan mendekati musik dan nyanyian.

Sudah berpuluh tahun ia mempertahankan nafsu hatinya yang sering kali timbul dan selama itu ia berhasil mempertahankan keteguhan iman dan batinnya. Akan tetapi, selama puluhan tahun itu. belum pernah ia melihat yang seperti ini. belum pernah ia melihat seorang wanita secantik ini, apa lagi seperti ini yang pandai menabuh khim dan bernyanyi, nyanyian kesayangannya di waktu muda lagi! Benar-benar hal yang amat luar biasa, mengapa begitu kebetulan?

Beng Kun Cinjia sudah tak diapat menguasai diri lagi, sudah berada di dalam cengkeraman hawa nafsu, berada di bawah pengaruh yang halus memenuhi hati dan pikirannya. Bagaikan dalam alam mimpi, kakinya bergerak menuju ke pintu kamar itu dan di lain saat ia telah membuka daun pintu dan melangkah masuk.

"Nona nyanyianmu merdu sekali." katanya ranah dan kini ia dapat melihat jelas betapa cantik jelitanya wanita itu setelah kini mengangkat muka dan memandang kepadanya dengan sepasang mata yang seperti bintang. Mula-mula mata itu seperti orang ketakutan, kemudian menjadi tenang seakan-akan hwesio itu tidak mendatangkan rasa takut lagi. dan berkatalah si cantik dengan suara halus merdu,

"Suhu membikin malu dan kaget aku saja. Nyanyianku amat buruk dan...... siapakah suhu yang gagah perkasa ini? Bagaimana bisa sampai di sini? Apakah suhu seorang calon pengawal batu?"

Beng Kun Cinjin menggeleng kepala, sepasang matanya masih menatap wanita itu dengan penuh kekaguman.

"Bukan, nona Memang kaisar minta pinceng menjadi koksu atau kepala pengawal di sini, akan tetapi pinceng tidak sudi dan timbul pertempuran."

Wanita, cantik itu nampak kaget, sepasang mata yang seperti mata burung hong itu terbelalak bening, alisnya yang seperti bulan muda itu berkerut, bibirnya yang kecil merah bergerak dalam setuan kaget.

"Ah. jadi suhu ini...... Beng Kun Cinjin yang datang hendak menghancurkan istana.? Aduhh........ suhu ampunkanlah jiwaku seorang wanita lemah......"

Serta-merta wanita itu. lalu melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Beng Kun Cinjin. Terdengar ia teriak menangis.

Gemetar seluruh tubuh Beng Kun Cinjin. Laki-laki gagah perkasa yang tidak keder menghadapi seratus orang musuh tangguh ini. sekarang, menjadi lemah lunglai menghadapi seorang wanita cantik jelita yang menangis dan minta ampun di depan kakinya. Tercium olehnya keharuman yang luar biasa seperti seribu satu sari bunga semerbak keluar dari wanita di depan kakinya itu.

Ia membungkuk dan menyentuh sepasang pundak wanita itu, "Berdirilah kau nona, pinceng takkan mengganggu selembar pun rambut kepalamu."

Biarpun ia sudah menekan perasaannya, tidak urung suaranya terdengar gemetar dan parau ketika Beng Kun Cinjin merasa betapa lunak dan halus kulit pundak di bawah pakaian indah itu. Memang alam telah memberi senjata yang amat ampuh kepada kaum wanita yang dianggap, sebagai kaum lemah, dan senjata ini adalah stfat-sifat nya yang lemah lembut dan indah, yang cukup kuat untuk merobohkan hati laki laki yang bagaimana keras dan kuatpun!

"Nona, siapa namamu dan kau berada di istana ini sebagai apakah?”

Muka yang halus dan manis itu seketika menjadi merah padam. Pertanyaan ini sudah bukan semestinya dan jelas menunjukkan bahwa hwesio tinggi besar dan berkulit hitam hangus di depan nya ini sudah roboh betul-betul di bawah pengaruh kecantikannya. Wanita itu lalu tersenyum, tersenyum penuh kemenangan, juga penuh kelembutan dan daya penarik yang makin menggairahkan hati Beng Kun Cinjin.

"Cinjin yang gagah harap tidak memandang rendah kepadaku. Aku baru tiga bulan berada di istana dan mendapat kehormatan menjadi selir ke tujuhbelas dari kaisar. Kaisar amat sayang kepadaku akan tetapi sebaliknya aku tidak suka dijadikan selir yang ke sekian banyaknya. Hal inipun kaisar sudah mengetahui dan beliau berjanji akan menghadiahkan aku kepada seorang yang berjasa besar kelak......."

”Hemmm, siapakah namamu, nona?"

"Aku yang buruk dan bodoh bernama Hui Niang dari keluarga Kiu di Tai goan. Aku sudah mendengar tentang kegagahan Cinjin yang sakti luar biasa dan...... dan aku akan merasa aman sekali kalau mendapat perlindungan dari orang seperti Cinjin........." Suara Hui Niang turun naik seperti orang bernyanyi merdu.

"Apa maksudmu........?" Beng Kun Cinjin bertanya melangkah dekat.

"Cinjin yang gagah perkasa kalau hong siang sudah berkenan mengangkat Cinjin menjudi kok su bukankah itu baik sekali? Cinjin dapat hidup mulia di sini dan aku.... tak usah aku menanti untuk dihadiahkan kepada orang lain. Aku lebih suka melayani Cinjin selama hidupku, hidup dekat dengan seorang gagah perkasa yang mampu melindungi diriku selama hidup."

Mendengar ucapan yang keluar dari mulut mungil dengan suara merdu merayu ini ditambah lagi dengan semerbak harum yang keluar dari si jelita, jatuhlah hati Beng Kun Cinjin. Lupa ia akan

kepalanya yang gundul sebagai tanda bahwa adalah seorang pendeta yang sudah melepaskan semua nafsu keduniawian lupa ia kepada tasbeh yang tergantung di lehernya sebagai alat memusatkan pikiran dalam berdoa, lupa kepada usianya yang sudah tua. Nafsu membakar dirinya, membuat ia merasa seperti masih muda belia, masih seperti dulu ketika ia bernama Gan Tui dan menjadi seorang pemuda pemogoran dan hidung belang. Bagaikan seekor kerbau jinak yang mandah saja dituntun oleh algojo menuju ke tempat penyembelihan ia mandah saja dituntun oleh nafsu yang menghancurkan semua sifat kejantanannya!

Pada keesokan harinya, ketika Beng Kun Cinjin bangun dari tidurnya di atas pembaringan dalam kamar yang indah itu, datang pelayan-pelayan wanita yang muda muda dan cantik-cantik, dengan langkah berlenggang memasuki kamar itu sambil tersenyum-senyum membawa segala macam keperluan untuk mandi. Berganti pakaian dan makan pagi. Semuanya serba lengkap dan serba indah! Juga kepada Beng Kun Cinjin. para pelayan ini menyebut "koksu" yang terhormat.

Beng Kun Cinjin merasa agak malu akan perbuatannya sendiri, akan tetapi ia maklum bahwa semenjak saat itu ia tidak mungkin meninggalkan Hui Niang. Wanita ini benar-benar telah menjatuhkan hatinya dan di dalam dadanya bersemi kembali cinta kasih yang dahulunya hanya ia tujukan kepada gadis yang menolak cintanya. Cinta kasih yang sebetulnya masih belum mati di dalam kalbunya, yang; selama puluhan tahun ini ia tekan-tekan, sekarang bersemi kembali dan cepat berakar kuat, membuat ia menikmati kebahagiaan hidup yang belum pernah ia alami bersama Kiu Hui Niang, wanita cantik jelita itu. Cinta kasihnya terhadap Hui Niang amat besar, mengalahkan rasa segan dan malunya. Tadinya ia hendak menculik dam membawa pergi Hui Niang. akan tetapi wanita ini dengan bujuk rayu yang mesra menyatakan hendak membunuh diri kalau dibawa keluar istana, dan akhirnya Hui Niang berhasil menundukkan hati Beng Kun Cinjin dan berhasil membuat hwesio ini berjanji akan tinggal di situ, dan menerima pangkat yang diberikan oleh kaisar kepadanya!

Beng Kun Cinjin adalah seorang tokoh Kang ouw yang ulung dan yang sudah kawakan, maka segera ia dapat menindih rasa malu atau segannya. Bahkan dengan wajah gembira ia membiarkan Kiu Hui Niang kekasihnya itu melayaninya, berganti pakaian baru yang serba indah dan menghadapi meja untuk makan pagi yang serba lezat bersama kekasihnya, dilayani para dayang istana.! Seorang aneh seperti Beng Kun Cinjin sebentar saja dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat menikmati hidup, serba kemewahan ini,

Setelah selesai makan pagi, datanglah seorang pembesar setengah tua diikuti oleh perwira perwi ra istana yang malam tadi mengeroyoknya. Kedatangan mereka itu adalah kunjungan kehormatan dan dari jauh mereka sudah tersenyum-senyum sambil mengangkat tangan memberi hormat dan memberi setamat!

Beng Kun Cinjin berdiri dari tempat duduknya dan menanti mereka dengan senyum di mulut. Ia diam saja. menaati apa yang hendak mereka katakan. Pembesar yang bertubuh kurus tinggi itu maju memberi hormat, dibalas oleh Beng Kun Cinjin.

"Siauwte Hoan Cin Ong memberi selamat kepada koksu baru. Kedatangan siauwte ini adalah untuk menyampaikan ucapan terima kasih dari hong siang (kaisar) atas kerelaan dan kesediaan koksu membantu negara,"

Beng Kun Cinjin cepat memberi hormat dan diam-diam ia merasa bangga. Kaisar benar benar tahu memikat hati orang, sampai-sampai mengutus Menteri Hoan Cin Ong yang terkenal tinggi kedudukannya itu untuk memberi selamat dan menyampaikan terima kasih kepadanya.

"Ong-ya telah memberi kehormatan besar ke pada pinceng dengan kunjungan ini. Hanya sebutan koksu itu membikin pinceng merasa tidak enak dan kurang mengerti " katanya.

Tagudai atau Ta Gu Thai. Panglima Mongol yang semalam bertempur dengan dia bersenjata roda golok maju dan memberi hormat sambil berkata tertawa "Beng Kun Cinjin telah menerima anugerah hong-siang. diangkat menjadi koksu negara. Aku yang muda dan bodoh menghaturkan selamat dan aku merasa bangga sekali mempunyai pemimpin seperti Cinjin yang gagah perkasa."

Beng Kun Cinjin tertawa senang. "Ciangkun terlalu merendahkan diri. Kepandaianmu juga hebat dan untuk masa kini sukar dicari keduanya. Untuk bekerja sama dengan ciangkun, benar-benar merupakan hal yang menggembirakan."

Hoan Cin Ong berkata lagi. "Kalau koksu sudah sempat, siauwte diutus memberitahukan bahwa hong-siang telah menanti koksu di ruangan dalam istana."

Dengan tabah Beng Kun Cinjin lalu diiringkan oleh mereka itu menuju ke ruangan sidang di mana: ia diperkenankan menghadap kaisar. Kaisar memberi selamat kepadanya dan mengucapkan terima kasih bahwa hwesio kosen ini suka membantu pergerakannya. Dengan manis budi kaisar menghadiahkan Kiu Hui Niang kepadanya.

"Dia anak baik. syukur kalau koksu suka kepadanya. Apa bila koksu memerlukan sesuatu. sampaikan saja kepada Hoan Cin Ong, tentu segala keperluan koksu akan tersedia," kata kaisar itu sambil tersenyum.

Beng Kun Cinjin menghaturkan terima kasih dan berjanji akan membantu kaisar. "Hanya satu hal hamba harus memberi tahu kepada paduka, bahwa dalam pekerjaan ini, hamba hanya sanggup untuk menghalau musuh negara bukan bangsa hamba sendiri dan melindungi paduka dari pada penyerangan-penyerangan gelap. Kalau hamba disuruh membantu pergerakan menindas bangsa hamba sendiri, terpaksa hamba tidak sanggup melakukannya. Betapapun juga, hwesio ini kiranya masih ingat akan kebangsaan dan tidak mau mengkhianati bangsa sendiri! Kaisar Jengis Khan tertawa, biarpun di dalam hatinya agak kecewa.

"Koksu jangan kawatir. Kamipun mempunyai rencana untuk mengundurkan semua pasukan dan akan melakukan gerakan ke barat. Oleh karena itu, koksu hanya akan bertemu dengan musuh-musuh asing di dunia barat. Kami tidak akan melanjutkan gerakan ke selatan."

Memang, pada waktu itu. Jengis Khan baru mulai dengan rencananya menyerbu ke barat, ia sedang menghimpun kekuatan dan didapatkannya seorang pembantu seperti Beng Kun Cinjin. benar-benar menyenangkan hatinya karena tenaga hwesio ini merupakan bantuan yang amat berharga dalam menghadapi panglima-panglima musuh yang tangguh.

Setelah kaisar membeberkan rencananya menyerbu ke barat setelah menghimpun kekuatan dan memberi waktu kepada bala tentara untuk beristirahat. Beng Kun Cinjin diperkenankan mundur.

Selama tiga bulan hwesio ini hidup bagaikan di dalam surga, penuh kenikmatan dan kemuliaan sehingga tubuhnya menjadi makin gemuk. Kulitnya yang hangus diobati dan mulai menghilang. Ia menjadi lebih terikat oleh Hui Niang dan menjadi lebih bahagia dalam kedudukannya yang baru ketika mendapat kenyataan bahwa Hui Niang telah mengandung!

Peristiwa di atas, yaitu runtuhnya hati Beng Kun Cinjin terhadap kecantikan Kiu Hui Niang dan mengakibatkan ia rela menjadi koksu dan menjadi apa yang oleh orang-orang gagah disebut 'anjing Bangsa Mongol' telah menggegerkan dunia kangouw di daerah selatan. Nama Beng Kun Cinjin sudah terkenal sebagai seorang gagah yang berjiwa patriot maka berita bahwa hwesio kosen itu rela menjadi kaki tangan kaisar penjajah hanya karena tergila-gila pada seorang wanita cantik, benar-benar mendatangkan heboh di kalangan kang-ouw Banyak orang gagah menjadi marah dan mencaci-maki Beng Kun Cinjin.

Yang paling merasa sedih dan marah di antara semua orang gagah, adalah murid-murid Beng Kun Cinjin sendiri. Beng Kun Cinjin mempunyai tiga orang murid yang ia sayang dan tiga orang ini sudah menjadi pendekar-pendekar yang ternama. Murid pertama dan kedua adalah suami isteri Thio Houw dan Kwee Goat Murid ketiga adalah adik Kwee Goat yang bernama Kwe Sun Tek.

Thio Houw dan isterinya membuka perusahaan piauwkiok (perusahaan expedisi mengirim barang) dan sudah mempunyai seorang anak laki-laki berusia satu tahun lebih. Mereka hidup bahagia dan sering kali suami isteri pendekar ini mengulurkan tangan menolong orang-orang yang sengsara, baik berupa pertolongan benda maupun tenaga. Oleh karena itu mereka amat dihormati dan disegani oleh kalangan kang-ouw, bahkan dunia Liok Lim (perampok) juga tidak berani sembarangan mengganggu, barang kiriman yang dikawal oleh perusahaan mereka. Tidak saja para penjahat segan mengganggu suami isteri yang budiman ini, juga mereka takut akan nama besar Beng Kun Cinjin, guru dari suami isteri itu.

Kwee Sun Tek biarpun sudah berusia hampir tigapuluh tahun, masih tetap jejaka. Ia membujang dan merantau ke mana saja untuk meluaskan pengalaman. Juga pendekar muda ini banyak menumpas kejahatan dan menolong orang yang bersengsara. Dari tiga orang muridnya ini, Beng Kun Cinjin memperoleh nama harum.

Oteh karena itu, alangkah kaget hati Kwee Sun Tek ketika ia merantau ke utara. ia mendengar akan keadaan suhunya yang telah menikah dengan seorang puteri istana Mongol dan menjadi koksu negara penjajah! Pendekar muda ini membanting-banting kaki dan lupa makan lupa tidur memikirkan keadaan gurunya. Ia merasa malu untuk hidup di dunia kang-ouw, malu karena tingkah laku suhunya, yang benar-benar di luar dugaan ini. Selama ia mengenal suhunya, orang tua itu adalah seorang hwesio yang hidup saleh, bagaimana sekarang tiba-tiba menjadi begitu tak tahu malu! Tanpa membuang waktu lagi, Kwee Sun Tek lalu lari menuju ke Shan-tung di mana encinya dan iparnya tinggal.

Thio Houw dan isterinya kaget setengah mati mendengar berita yang dibawa oleh Kwee Sun Tek. Thio Houw mengepal-ngepal tinjunya dan Kwee Goat menangis sedih.

"Suhu benar-benar melakukan perbuatan yang aneh Aku hampir tak dapat percaya kalau bukan kau yang membawa berita ini sute " kata Thio Houw.

"Aku sendiri tadinyapun tidak mau percaya,, akan tetapi sudah kuselidiki dan memang suhu telah berada di istana. Tadinya suhu melakukan perlawanan, bahkan kelenteng di mana suhu tinggal telah dibakar habis oleh bala tentara musuh. Kemudian suhu menyerbu ke istana hendak membunuh kaisar. Akan tetapi. entah mengapa dan entah apa yang terjadi di sana tahu-tahu dikabarkan orang bahwa kaisar telah mengangkat seorang koksu baru bernama Beng Kun Cinjin dan koksu itu menikah dengan seorang puteri Istana!"

''Memalukan! Memalukan sekali!" Kwee Goat mengeluh. "Kita harus ke sana dan membujuk suhu supaya keluar dari Istana!”

"Memang kita harus bertindak. Kalau dibiarin saja. nama kita semua akan menjadi busuk." kata Thio Houw. "Akan tetapi kau tinggalah saja di rumah. isteriku, dan menjaga anak kita. Perjalanan ini belum tentu tidak menghadapi bahaya, biar aku dan Kwee-sute saja yang pergi."

"Tidak, aku penasaran dan aku akan ikut. Aku harus memperingatkan suhu," kata isterinya membantah.

"Sukar juga." kata Kwee Sun Tek. "Cihu juga tahu, biasanya suhu hanya memperhatikan kata-kata enci Goat dan sejak dulu suhu menuruti permintaan enci Goat yang amat disayangi. Memang baiknya enci Goat yang sekarang memperingatkannya, tentu ia akan malu dan akan menurut. Akau tetapi enci mempunyai anak yang baru berusia setahun......."

"Apa salahnya? Liong-ji (anak Liong) sudah besar dan tubuhnya kuat. laginya dengan adanya kita bertiga, dia sudah cukup terlindung. Kalau suhu tidak menuruti permohonanku dan suhu melihat Liong-ji, kiranya hatinya akan tergerak. Urusan ini menyangkut nama baik kita sekeluarga, cukup pantas kalau kita semua berkorban waktu dan tenaga."

Akhirnya, berangkatlah tiga orang, murid ini. bersama Thio Pek Liong yang baru berusia setahun lebih, ke utara, menuju ke kota raja yang belum lama dirampas oleh bafa tentara Mongol. Mudah saja bagi mereka untuk menyelidik keadaan koksu baru dan ternyata bahwa memang betul koksu yang baru diangkat itu adalab guru mereka!

Kepandaian suami isteri Thio Houw dan Kwe Goat sudah mencapai tingkat tinggi sekali karena mereka ini sudah mewarisi tiga perempat bagian dari kepandaian Beng Kun Cinjin. Hanya Kwee Sun Tek yang belum setinggi mereka tingkatnya, karena baru belakangan ia menjadi murid Beng Kun Cinjin. dan sebagian besar kepandaiannya ia dapat dari enci dan iparnya.

Karena mereka tidak mau membikin malu suhu mereka, maka mereka mengambil keputusan untuk mendatangi Beng Kun Cinjin secara diara diam dan di waktu tengah malam. Apa lagi mereka juga harus menanti sampai anak kecil itu tidur, karena tak mungkin membawa-bawa anak itu ke istana. Mereka bermalam di dalam sebuah kelenteng dan setelah anak itu tidur. Thio Houw menitipkan anaknya kepada hwesio penjaga kelenteng. Setelah itu mereka bertiga berangkat ke istana.

Kepandaian mereka sudah mencapai tingkat tinggi. Tembok yang melingkungi istana dengan mudah saja mereka lompati dan bagaikan tiga bayangan setan mereka melompat-lompat di atas wuwungan bangunan-bangunan istana itu mencari tempat tinggal Beng Kun Cinjin.

Akan tetapi, seperti telah diketahui istana juga mempunyai banyak pengawal yang lihai. Kalau para penjaga dan peronda yang terdiri dari tentara biasa tidak dapat melihat masuknya tiga orang pendekar ini, adalah para pengawal istana sudah mengetahui- Maka begitu tiga orang ini melompat turun ke ruangan tengah, mereka segera terkurung. Oleh lima orang pengawal yang dikepalai oleh Hek mo Sai-ong yang sudah memegang sepasang gembolan di kedua tangannya,

"Kalian ini orang-orang berani mati, siapakah kalian dan apa maksud kedatangan kalian di sini?" bentak Hek-mo Sai-ong. tidak berani berlaku terlalu kasar karena ia tadi melihat gerak-gerik tiga orang yang gesit, tanda bahwa yang datang adalah orang orang berilmu. Apa lagi ia belum tahu apa maksud kedatangan mereka.

Thio Houw bertiga tertegun juga melihat bahwa para pengawal itu ternyata sudah bersiap-siap dan tahu akan kedatangan mereka. Mereka datang bukan untuk membikin ribut di Istana, melainkan untuk membujuk suhu mereka keluar dari situ. maka Thio Houw Lalu menjawab singkat.

"Kami datang untuk bertemu dengan suhu Beng Kun Cinjin."

Hek-mo Sai-ong menjadi curiga. Hendak bertemu dengan orang pada waktu tengah malam dan melalui jalan seperti maling, benar-benar tak boleh dipercaya. Tentu mengandung maksud buruk.

"Koksu sedang beristirahat, tak boleh diganggu. Kalau ada keperluan, boleh datang menghadap besok. Mengapa mencari koksu pada tengah malam buta?" tegur Hek-mo Sai-ong.

"Mereka ini tentu bukan orang baik-baik" menyambung seorang pengawal yang sudah gatal-gatal tangannya untuk segera menyerang, ia memandang ringan kepada tiga orang ini. Thio Houw berpengawakan tinggi tegap dan gagah, isterinya cantik dan keren, sedangkan Kwee Sun Tek tampan dan agak kurus. Tidak ada yang aneh pada tiga orang yang masih muda ini, maka para pengawal memandang rendah.

Thio Houw tersenyum tenang. ''Harap kalian jangan menghalangi kami yang tidak mempunyai maksud buruk terhadap istana ataupun kalian Kami adalah murid-murid Beng Kun Cinjin dan ingin bertemu dan bicara urusan penting dengan suhu."

Mendengar ini, Hek-mo Sai-ong dan kawan-kawannya menjadi kaget sekali. Kalau mereka ini murid-murid koksu. tentu saja tidak boleh diperlakukan kasar, akan tetapi tetap saja kedatangan mereka pada tengah malam buta menimbulkan kecurigaan. Semua orang tahu belaka bahwa sebelum menjadi koksu negara. Beng Kun Cinjin adalah seorang tokoh yang memusuhi bala tentara Mongol. Tentu murid-muridnya juga terhitung musuh mereka. Laginya, Beng Kun Cinjin baru saja menjadi koksu. belum memperlihatkan jasa sedikitpun. Bagaimana murid-muridnya bisa dipercaya?
"Ah, jadi samwi ini murid-murid koksu yang terhormat? Maaf kalau kami tidak menyambut secara hormat Akan tetapi, karena kedatangan sam-wi bukan pada waktu yang tepat, tentu saja tadi kami menjadi curiga. Untuk melenyapkan kecurigaan ini, harap samwi suka datang lagi besok pagi dan kami akan menyambut sebagaimana mestinya dan akan kami sampaikan kunjungan sam wi itu kepada koksu." kata Hek-mo Sai-ong dengan ramah, akan tetapi matanya memandang tajam penuh selidik.

Thio Houw menjadi tidak senang. "Kami berurusan dengan guru sendiri, ada sangkut-paut apakah dengan kalian? Harap kalian menyingkir dan biar kami mencari sendiri dan bicara dengan suhu!"

Hek mo Sai ong juga mulai marah. Ia menganggap Thio Houw sombong sekali.

"Biarpun sam wi murid-murid koksu. akan tetapi aku dan kawan kawanku ini bertugas menjaga keamanan di sini dan tanpa perkenan kami, tidak boleh siapapun juga berkeliaran di lingkungan istana. Sam-wi keluar dengan baik-baik dari tempat ini atau terpaksa kami menggunakan kekerasan." Sepasang gembolannya sudah digerak-gerakkan penuh ancaman.

Kwee Sun Tek tak dapat menahan kemarahannya lagi. Sungguh tidak dapat ia mengerti bagaimana suhunya bisa bekerja sama dengan orang orang macam ini.

"Cihu, babi macam ini sikat saja sudah!" katanya marah sambil mencabut pedangnya.

Dua orang pengawal mendengar makian pemuda ini, serentak maju dan menggerakkan tombak mereka untuk menyerang. Akan tetapi Kwee Sun Tek yang sudah marah sekali, memutar pedangnya dengan gerak tipu Giok-tai-wi yauw (Sa buk Kemala Melilit Pinggang) pedangnya dengan cepat sekali berkelebat memutar Terdengar suara keras dan dua batang tombak itu terbabat parah, bahkan seorang di antara dua pengawal yang menyerangnya tadi karena kurang cepat mengelak terbabat pula pundaknya, terluka parah dan menggelundung pergi. Yang seorang melompat ke belakang dengan muka pucat.

"Ada penjahat! Kepung..... tangkap.......bunuh!" teriak Hek-mo Sai-ong dengan keras dan marah. Sepasang gembolannya menyambar ke depan, ke arah kepala Kwee Sun Tek.

"Plak!" Gembolan kiri yang meluncur maju itu tertahan oleh benda keras, membalik dan hampir memukul kepalanya sendiri. Hek mo Sai ong kaget bukan main ketika melihat bahwa gembolannya itu tertangkis oleh tongkat pendek di tangan Thio Houw. Tahulah ia bahwa lawannya ini bertenaga besar dan memiliki kepandaian tinggi.

Atas teriakan Hek-mo Sai-ong, banyak pengawal lari mendatangi. Memang Hek-mo Sai ong berlaku cerdik dan hati hati. Ia tidak mau mengambil resiko dimarahi oleh koksu. maka ia sengaja berteriak ada penjahat agar kalau dia dan kawan kawannya berhasil menewaskan tiga orang ini, ia dapat mengambil alasan bahwa, tiga. orang ita adalah penjahat-penjahat yang hendak mengacau istana!

Pertempuran hebat terjadi di ruangan yang luas itu. Para pengawal datang makin banyak dan sebentar saja tiga orang pendekar itu terkepung. Thio Houw dan Kwee Goat yang bersenjata pedang dikeroyok oleh Hek-mo Sai-ong. Sin-chio Lo Thung Khak. dan Ta Gu Thai yang kosen, masih dibantu oleh tiga orang pengawal lain yang berkepandaian tinggi sedangkan Kwee Sun Tek dikeroyok oleh lima orang pengawal lain. Akan tetapi karena para pengeroyok pemuda ini kurang tinggi kepandaiannya maka dalam duapuluh jurus saja Kwee Sun Tek sudah berhasil merobohkan tiga orang pengeroyok. Pengawal-pengawal lain datang menggantikan mereka yaag roboh dan pertempuran berjalan lapi lebih rsme.

Sementara itu Thio Houw dan isterinya biarpun dikepung oleh tiga orang jago istana bersama tiga orang pengawal iain berhasil merobohkan dua orang pengeroyok dan mengamuk terus biarpun mereka kini dikepung sampai rapat betul.

Pada saat itu terdengar suara keras berpengaruh.

"Semua orang berhenti bertempur!"

Hekmo Sai ong dan kawan-kawannya mengenal suara koksu, juga tiga orang pendekar itu mengenal suara suhu mereka maka otomatis mereka menarik senjata masing-masing dan melangkah mundur.

Beng Kun Cinjin muncul, tubuhnya makin gagah, mukanya nampak berseri dan muda, pakaiannya mewah dan kepalanya yang dulu gundul pelontos itu mulai ditumbuhi rambut. Thio Houw, Kwee Goat dan Kwee Sun Tek hampir tidak mengenal suhu mereka. Akan tetapi begitu Beng Kun Cinjin membuka suara, mereka segera mengenal dan kini mereka menjatuhkan diri berlutut di depan Beng Kun Cinjin.

"Suhu.....!"' kata mereka hampir berbareng.

Keadaan sunyi sekali. Para pengawal berdiri seperti patung, dengan hati tegang, hendak melihat apa yang selanjutnya akan terjadi antara guru dan tiga orang muridnya itu. Para korban sudah diangkat pergi.

"Thio Houw, apa maksudmu membawa isteri dan adikmu datang membikin ribut di sini?" terdengar Beng Kun Cinjin berkata dengan nada suara tak senang.

"Suhu, teecu bertiga bermaksud menghadap dan menemui suhu, akan tetapi para srigala utara ini menghalangi maksud teecu sehingga terjadi pertempuran:" jawab Thio Houw dengan terus terang dan sengaja menyebut para pengawal istana itu "srigala utara" untuk mengingatkan suhunya bahwa mereka itu semua adalah penjajah yang harus mereka musuhi.

Merah wajah Beng Kun Cinjin, bukan merah karena malu atau merasakan sindiran, melainkan merah karena marah.

"Thio Houw, kau sungguh tidak tahu aturan! Mau menghadap pinceng mengapa datang di tengah malam buta dan membikin kacau? Mengapa tidak di siang hari dan menghadap secara baik-baik? Benar-benar memalukan pinceng yang menjadi gurunya!"

"Suhu!" Kwee Goat berseru penasaran, "Bagaimana suhu berkata demikian? Teecu bertiga datang untuk mengajak suhu pergi dari sini, dan mari kita basmi srigala-srigala ini sebelum suhu pergi bersama teecu bertiga. Suhu, mereka ini adalah musuh-musuh kita, bukan?"

Beng Kun Cinjin memandang kepada murid perempuannya, murid yang dulu amat disayangnya seperti kepada anak sendiri.

"Goat-ji. aku mendengar kau sudah menjadi ibu. Mengapa kau tidak tinggal di rumah menjaga anakmu? Pulanglah kau bersama suamimu dan adikmu dan jangan mencampuri urusanku."

"Suhu, tak mungkin teecu bertiga pulang tanpa suhu ikut dengan kami!" kata Kwee Sun Tek bernafsu. "Suhu adalah junjungan kami dan setiap perbuatan suhu langsung ditanggung oleh kami, seperti juga semua perbuatan kami adalah tanggung jawab suhu. Lebih baik kami mati dari pada melihat suhu

menjadi kaki tangan penjajah laknat!" Memang Kwee Sun Tek orangnya berdarah panas, maka ia tak dapat menahan kemarahannya melihat sikap suhunya yang memalukan itu.

Beng Kun Cinjin mendelikkan matanya, dan Kwee Goat yang merasa bahwa adiknya bicara keterlaluan, cepat berkata kepada suhunya dengan suara membujuk, "Suhu. kalau yang mengikat suhu di sini itu adalah puteri yang menjadi isteri suhu. mari kita mengajaknya pergi dari sarang musuh ini. Apa sukarnya?”

"Tidak bisa......... tidak bisa....... pinceng sudah banyak menerima budi hong-siang dan pinceng berada di sini hanya untuk melindungi keselamatannya. Sama sekali pinceng tidak memusuhi bangsa sendiri."

"Suhu. betul-betulkah suhu tidak mau insyaf dan tetap hendak membela kepentingan musuh? Suhu, semua orang gagah di dunia kang-ouw akan mengutuk perbuatan suhu ini dan kami sendiri akan menjadi bahan makian di mana-mana sebagai murid-murid seorang penghianat bangsa!" kata Thio Houw.

"Keparat, tutup mulut!" bentak Beng Kun Cinjin dengan marah sekali.

Pada saat itu, Ta Gu Thai melangkah maju dan mencoba untuk mencari muka,

"Koksu, murid-murid koksu ini gagah perkasa. Alangkah baiknya kalau mereka suka membantu pekerjaan koksu agar mereka tahu sampai di mana kebijaksanaan junjungan kita dan sampai di mana kebesaran pemerintah yang baru."

Mendengar ini, Beng Kun Cinjin mengangguk-angguk. Memang ia merasa tidak enak sekali harus bermusuhan dan ribut-ribut dengan murid-muridnya sendiri, "Kau dengar itu, Thio Houw. Go-at ji dan Sun Tek! Inilah jalan terbaik bagi kalian. Tinggallah di sini dan bantu pekerjaan pinceng. Di antara, kita tidak semestinya ada pertikaian”.

Mendengar ini, bukan main panasnya hati tiga orang pendekar itu. Kalau tadi mereka berlutut, kini serentak ketiganya berdiri tegak.

"Suhu, sekali lagi. Sudah tetapkah pendirian suhu tidak akan meninggalkan musuh dan tetap menjadi koksu di sini, hidup mewah dan berenang dalam kemuliaan palsu yang diadakan oleh musuh bangsa?” tanya Thio Houw.

"Pinceng memilih jalan hidup sendiri, kalian ini orang-orang muda mau apakah? Apakah pinceng tidak berhak menentukan jalan hidup sendiri dan tidak berhak mencari kebahagiaan? Persetan dengan kalian dan pergilah dari sini kalau tidak mau mendengar omonganku!"

"Bagus!" Thio Houw juga membentak marah. "Beng Kun Cinjin, mulai saat ini aku, isteriku Kwee Goat dan adik iparku Kwee Sun Tek sudah bukan murid-muridmu lagi! Kami tidak sudi menjadi murid pengkhianat, dan hal ini akan kami umumkan di dunia kang-ouw. Mulai saat ini tidak ada sangkut-paut lagi antara kau dan kami, dan kedosaanmu boleh kau tanggung sendiri!"

Kemarahan Beng Kun Cinjin meluap. "Begitukah? Kalau begitu serahkan kembali senjata-senjatamu yang dulu kalian terima dariku!" Tubuhnya bergerak cepat sekali ke arah murid-muridnya.

Thio Houw yang maklum bahwa bekas gurunya itu hendak merampas senjata, menjadi terkejut sekali. Ia berada di dalam gua macan, artinya di dalam tempat musuh, kalau senjatanya dirampas berarti dia dan isteri serta adiknya akan menghadapi bahaya besar. Maka cepat ia menggerakkan tongkat pendeknya untuk menotok dada bekas gurunya. Juga Kwee Goat dan Kwee Sun Tek yang maklum akan maksud bekas guru ini, tidak mau mengalah mentah-mentah dan menggerakkan pedang masing-masing untuk menyerang!

Terjadi pertempuran hebat antara guru dan tiga orang muridnya! Biarpun bertangan kosong, dengan mudah Beng Kun Cinjin dapat menghindarkan diri dari tiga macam serangan itu. Akan tetapi murid-muridnya yang selama ini sudah memperoleh kemajuan pesat, cepat menyusul dengan serangan kedua membuat Beng Kun Cinjin kewalahan. Memang, kepandaian Thio Houw dan Kwee Goat sudah tinggi, malah kiranya lebih tinggi dari pada kepandaian para panglima Istana.
Betapapun juga. karena semua kepandaian mereka itu asalnya dari Beng Kun Cinjin, maka tentu saja sebentar kemudian Beng Kun Cinjin sudah dapat menguasai keadaan.

Dengan gerak tangan yang gesit dan kuat sekali, hawa pukulan Lui kong jiu dapat memukul setiap serangan mereka, kemudian dengan Ilmu Silat Pai-in-ciang, hwesio itu dapat membuat pertahanan tiga orang muridnya menjadi kalang kabut. Akan tetapi karena bukan maksudnya hendak merobohkan murid-muridnya, hanya hendak merampas senjata, tak mudah baginya untuk mencapai maksud hatinya. Apa lagi tiga orang muridnya itu sudah maklum akan kehendaknya ini dan mempertahankan senjata mereka secara mati-matian.

Dua puluh jurus lewat sudah dan Beng Kun Cinjin menjadi amat marah. Ia merasa malu sampai sekian lama tidak dapat berhasil dalam usahanya, di depan mata para panglima. Masa menghadapi murid-murid sendiri ia menjadi mati kutu? Dengan gerengan hebat tahu-tahu tasbeh yang dikalungkan di leher telah berada di tangannya.

Thio Hduw, Kwee Goat, dan Kwee Sun Tek kaget bukan main. Betul-betulkah bekas suhu ini sudah demikian rusak moralnya dan hendak membunuh-bunuhi murid sendiri?

Tiga orang murid itu sudah cukup maklum betapa hebat dan lihainya senjata tasbeh guru mereka, Beng Kun Cinjin itu yang sepanjang ingatan mereka belum pernah dikalahkan orang. Sekarang melihat suhu mereka mempergunakan tasbeh' ini, mereka menjadi gentar juga. Akan tetapi karena mereka sudah merasa benci kepada bekas guru yang menyeleweng ini, mereka menjadi nekat dan malah menyerang lebih hebat lagi dari pada tadi.

"Kalian benar-benar berkepala batu!" bentak Beng Kun Cinjin, tasbehnya menyambar mengeluarkan angin pukulan yang membuat tiga orang muridnya itu terhuyung ke belakang dan sebelum mereka dapat mencegah, tahu-tahu tasbeh itu sudah melingkari tongkat Thio Houw dan tangan kiri hwesio itu sudah menyambar pedang di tangan Kwee Sun Tek. Sekali ia berseru sambil mengerahkan tenaga, dua senjata itu telah dirampasnya!

Thio Houw dan Kwee Sun Tek terkejut sekali dan hanya memandang dengan mata terbelalak, melihat bagaimana senjata mereka dirampas oleh bekas guru itu. Beng Kun Cinjin tertawa.

"Kalian anak-anak muda benar-benar tak tahu diri, disuruh pergi baik- baik tidak mau, disuruh tinggal juga tidak mau, sebaliknya menghina dan membikin malu guru. Jangan salahkan pinceng kalau pinceng merampas kembali senjata sebagai hukuman. Hanya pedang Cheng-hong-kiam di tangan Goat-ji (anak Goat) tidak pinceng minta kembali, mengingat akan kebaikan hati dan kebaktian Goat-ji dulu-dulu. Nah, pergilah kalian!"

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat hwesio itu telah lenyap dari situ, kembali ke kamarnya di mana kekasihnya, Kiu Hui Niang telah menantinya. Akan tetapi ia mengerutkan kening ketika mendengar suara ramai-ramai di luar orang bertempur. Tahulah ia bahwa tiga orang muridnya itu berkeras hati dan tidak mau pergi, malah kini bertempur lagi melawan para panglima istana. Sukar baginya untuk mencegah, karena tiga orang muridnya itu yang sudah membikin rusuh di istana tentu saja tidak akan dibiarkan pergi begitu saja oleh para pengawal. Apa lagi setelah para pengawal itu melihat bahwa sekarang tiga orang itu sudah tidak mau mengaku sebagai muridnya, tentu para pengawal tidak segan-segan lagi turun tangan dan tidak sungkan lagi kepadanya yang sekarang sudah bukan guru lagi dari tiga orang itu. Diam-diam hati Beng Kun Cinjin menjadi tidak enak sekali. Ia lalu menutup pintu dan jendela rapat-rapat agar tidak mendengar suara pertempuran di luar dan menghampiri kekasihnya yang sudah menanti di situ.

"Bagaimana, apakah penjahat-penjahat itu sudah kau bekuk?" tanya Kiu Hui Niang yang menyambut kedatangan suaminya dengan muka khawatir, "Aku masih mendengar pertempuran di luar."
"Biarlah, senjata-senjatanya sudah ku rampas. Para pengawal sudah cukup kuat untuk membereskan mereka," jawab hwesio itu sambil duduk di atas bangku dan menghirup habis secawan besar arak wangi.

"Aku mendengar bahwa mereka itu bekas murid-muridmu, betulkah?" tanya Hui Niang, wajahnya yang cantik masih memperlihatkan kekhawatiran.

"Jangan kau takut, manisku. Tidak baik waktu mengandung berkhawatir. Mereka itu hanya bekas murid muridku, bukan apa-apa. Sebentar lagi tentu mereka akan tertawan atau tewas oleh para pengawal."

"Apakah murid-muridmu hanya tiga orang itu? Mereka itu bekerja apa dan bagaimana keadaan mereka?" Hui Niang mendesak sambil mendengarkan suara ribut-ribut di luar.

Beng Kun Cinjin tersenyum, lalu menarik napas panjang untuk mengusir kenangan-kenangan lama antara guru dan murid-murid yang pada saat itu malah mengesalkan hatinya. "Yang dua adalah suami isteri membuka piauwkiok di selatan yang seorang adalah adik si isteri. Mereka memang besar kepala dan patut mendapat hukuman."

"Suamiku yang baik, suamiku yang gagah, mengapa tidak kau sendiri keluar menghabiskan nyawa mereka? Aku khawatir mereka akan dapat lolos dari kepungan para pengawal." kata Hui Niang memohon.

Diam-diam memang Beng Kun Cinjin mengharapkan ketiga orang muridnya itu akan dapat meloloskan diri dan pergi dari situ. Betapapun juga ia tidak menghendaki tiga orang muridnya itu tewas oleh para pengawal. Tadi ia sengaja merampas senjata Thio Houw dan Kwee Sun Tek karena ia maklum bahwa tanpa senjata, mereka itu pasti takkan kuat menghadapi para panglima. Yang lihai

adalah senjata-senjata mereka yang memang bukan senjata biasa, melainkan senjata-senjata pusaka yang dulu ia berikan kepada murid-muridnya. Hanya pedang Cheng-hoa-kiam ditangan Kwee Goat ia tidak tega untuk rampas. Ia memberi kesempatan sebesarnya kepada murid perempuan itu untuk meloloskan diri mengandalkan pedangnya.

Selagi di dalam kamarnya Beng Kun Cinjin dibujuk-bujuk oleh isterinya untuk membantu para pengawal, adalah pertempuran di luar makin menghebat. Thio Houw, Kwee Goat dan Kwee Sun Tek bukan saja tidak mempunyai niat meninggalkan tempat itu sebelum melampiaskan kemarahan mereka, juga andaikata mereka hendak pergi melarikan diri. kiranya para pengawal istana takkan mau membiarkan begitu saja. Setelah Beng Kun Cinjin pergi, para pengawal istana tanpa diberi komando lagi lalu menyerbu dan mengurung mereka.

Thio Houw dan Kwee Sun Tek biarpun sudah bertangan kosong, tak merasa gentar. Sambil mengeluarkan suara gerengan hebat, keduanya mengamuk bagaikan dua ekor naga yang sedang marah. Sedangkan Kwee Goat yang masih memegang pedang, juga tidak tinggal diam. pedangnya berkelebatan mencari korban. Sebentar saja, banyak pengawal yang kurang tinggi kepandaiannya roboh menjadi korban tiga orang pendekar yang sedang marah dan mengamuk ini.

Akan tetapi, para pengawal itu makin banyak saja mendatangi tempat pertempuran dan kini yang maju mengeroyok hanyalah pengawal-pengawal kelas satu, dipimpin oleh Sin-chio Lo Thung Khak, Hek-mo Sai-ong. Ta Gu Thai, dan tiga orang panglima yang kepandaiannya juga amat tinggi yangi dikenal sebagai tiga saudara Lee yang gagah perkasa.

Menghadapi mereka ini, baru Thio Houw dan isteri serta adiknya menjadi terdesak hebat. Thio Houw yang menjadi pusat penyerangan lawan, sudah menderita luka pada pundaknya, kena sambaran senjata benggolan Hek-mo Sai-ong, kini ia hanya dapat mempertahankan diri dengan sebelah tangan saja. Juga Kwee Goat dan Kwee Sun Tek sudah lelah sekali, malah Kwee Sun Tek juga mendapat luka ringan pada lengannya, kulitnya robek berdarah karena ia menangkis senjata tajam.

Jalan keluar tidak ada lagi. Menyerah merupakan pantangan besar bagi mereka. Kwee Goat insyaf benar akan hal ini karena ia sudah terluka dan dia sendiri sudah tidak bertenaga, maklumlah nyonya ini nasib apa yang akan menimpa keluarganya. Ia teringat akan puteranya yang ia titipkan di kelenteng. Tiba-tiba ia menyerahkan pedangnya kepada Kwee Sun Tek dan berbisik.

"Adikku yang baik, lekas kau lari dan selamatkan keponakanmu!"

Sun Tek kaget. Mana bisa ia meninggalkan enci dan iparnya tewas di situ tanpa membantu sampai titik darah penghabisan?

"Kau saja yang lari, cici. Wi Liong perlu dengan ibunya, biar aku mempertahankan di samping cihu." jawab pemuda itu dengan suara tetap.

"Bodoh, kalau cihumu tewas apa kau kira aku masih suka hidup? Suami isteri tewas berbareng adalah hal yang baik sekali. Kau rawat Wi Liong dan berikan Cheng-hoa-kiam ini kepadanya. Biar kelak dia yang membasmi penghianat Beng Kun Cinjin dari muka bumi!"

Sun Tek tak dapat menolak lagi. Pedang-sudah diberikan di tangannya. Para pengeroyok mendesak terpaksa ia menggunakan pedang cicinya untuk membabat dan berhasil melukai seorang pengawal. Cicinya sudah terjun lagi ke dalam pertempuran, bahu-membahu dengan suaminya hanya menggunakan Ilmu Silat Pai in-ciang untuk melawan sekian banyaknya musuh yang bersenjata tajam.

Sun Tek maklum bahwa seorang di antara mereka harus hidup dan dapat melarikan diri untuk merawat Wi Liong keponakannya itu. Melihat keadaan Thio Houw dan isterinya, ia maklum bahwa memang tak mungkin memisahkan mereka. Ia cukup maklum betapa besar cinta kasih cicinya terhadap suaminya dan tentu eaja kakak perempuannya itu rela tewas di samping suaminya.

"Baiklah, enci Goat dan cihu. aku akan merawat Liong-ji. Selamat berpisah!" kata Sun Tek dengan mata basah karena tak tertahan lagi air matanya membasahi matanya. Ia memutar pedangnya dan mencari jalan keluar.

Para pengawal tentu saja tidak membiarkan ia pergi dan cepat ia dikurung. Thio Houw dan isterinya yang menggantungkan harapannya kepada Sun Tek untuk merawat anak mereka, menubruk maju dan menyerang para pengawal dengan mati-matian. Mereka tidak memperdulikan nyawa sendiri agar Sun Tek dapat bebas dan dapat merawat hidup Liong-ji mereka.

Karena gerakan mereka yang nekat untuk menolong Sun Tek ini, dalam sekejap mata saja mereka menjadi korban senjata para pengeroyok, Thio Houw roboh karena pukulan gembolan di tangan Hek-mo Sai-ong pada kepalanya, sedangkan Kwee Goat roboh terkena bacokan golok pada punggungnya.

"Adikku, rawat Liong ji baik-baik........."

Kwee Goat masih sempat bersuara sebelum nyawanya melayang meninggalkan raganya.

Melihat cici dan cihu nya roboh, mana bisa Kwee Sun Tek pergi begitu saja? Tadinya ia sudah berusaha membuka jalan keluar, akan tetapi melihat keadaan kakak perempuan dan iparnya itu, sambil berseru marah ia menerjang kembali, dalam kekalapannya merobohkan dua orang pengeroyok dengan pedangnya. Akan tetapi segera ia dikurung rapat dan hanya bisa memutar pedang melindungi diri saja dari pada hujan senjata itu. Keadaan Kwee Sun Tek sudah amat berbahaya dan dapat diramalkan bahwa tak lama kemudian iapun tentu akan roboh seperti kakak perempuan dan iparnya yang sudah tewas. Akan tamatkah riwayat tiga orang pendekar murid Beng Kun Cinjin itu secara demikian mengecewakan?

Tiba-tiba terdengar seruan Beng Kun Cinjin dari dalam kamarnya.

"Yang lain-lain boleh bunuh, akan tetapi yang memegang pedang Cheng-hoa-kiam harus dibiarkan pergi!"

Suara hwesio ini berpengaruh sekali dan semua pengawal tidak ada yang berani membantah. Apa lagi mereka sudah berhasil menewaskan dua orang musuh, hal itu sudah cukup meredakan kemarahan mereka biarpun di fihak mereka ada enam orang pengawal yang tewas dalam pertempuran itu, dan ada lima orang lain yang terluka! Kurungan terhadap Kwee Sun Tek dibuka dan tak seorangpun pengawal menyerang pemuda ini.

Kwee Sun Tek tidak tahu mengapa gurunya membiarkan dia terbebas, akan tetapi ia tidak pergi sebelum menyambar tubuh clci dan cihunya dan dengan sedih ia memanggul kedua mayat itu dan berlari keluar dari lingkungan istana.

Setelah pertempuran berhenti dan di luar sunyi, baru Beng Kun Cinjin mau keluar dan mendengarkan laporan para pengawal tentang pertempuran itu. Biarpun mukanya tidak memperlihatkan sedikitpun perasaan ketika mendengar laporan itu, namun di dalam hatinya Beng Kun Cinjin kaget setengah mati ketika mendapat laporan bahwa Kwee Goat juga tewas dan yang dapat membebaskan diri adalah Kwee Sun Tek! Ketika ia memberi perintah dari dalam kamarnya untuk melepaskan pemegang pedang Cheng-hoa-kiam, ia bermaksud untuk mengampuni dan melepaskan murid perempuan yang ia sayang itu agar dapat pergi dan merawat anak tunggalnya. Siapa duga bahwa ternyata nyonya muda itu telah memberikan pedang kepada adiknya sehingga dengan demikian ia bersama suaminya yang tewas dan Kwee Sun Tek dapat menyelamatkan diri.

Beng Kun Cinjin maklum akan watak Kwee Sun Tek yang keras dan tahu pula bahwa di antara ketiga muridnya itu. Kwee Sun Tek yang paling bersemangat dalam membela nusa bangsa, paling patriotik. Oleh karena itu, tentu dari fihak Kwee Sun Tek ia akan mendapat permusuhan yang tak kunjung padam. Apa lagi kalau putera Kwee Goat itu dirawat oleh Kwee Sun Tek, tentu kelak akan menambahkan musuh saja.

Akan tetapi semua ini hanya disimpan di dalam hatinya sendiri saja dan ia tidak bilang sesuatu kepada para pengawal, melainkan menyuruh mereka merawat mereka yang luka dan mengurus mereka yang tewas. Juga tidak lupa ia membagi bagi hadiah, baik kepada para pengawal maupun kepada para keluarga pengawal yang tewas.

Kiu Hui Niang dapat melihat kemasgulan hati suaminya. Ia lahi merdesak.

"Mengapa kau nampak berduka? Apakah kau menyedihi kematian murid-muridmu yang murtad terhadapmu itu?”

Beng Kun Cinjin menggeleng kepala dan sedianya ia takkan bercerita. Namun, isterinya terus mendesak dan karena memang hwesio ini sudah bertekuk lutut terhadap kecantikan Hui Niang, akhirnya ia mengaku juga bahwa dibebaskannya Kwee Sun Tek yang akan merawat putera Kwee Goat mendatangkan kecemasan baginya.

"Aah, mengapa kau begitu bodoh? Dia baru malam tadi pergi, membawa dua mayat pula. Mana dia bisa pergi jauh? Suamiku, ingat bahwa dia itu kelak akan menjadi musuh besar. Apa lagi bocah yang ia rawat, tentu kelak akan menjadi rintangan hidup kita saja. Andaikata bocah itu kelak tidak dapat bertemu dengan kau, kau harus ingat akari anak yang kukandung, anakmu. Apakah penghidupan anakmu ini akan menjadi aman tenteram kalau kita mempunyai musuh besar? Sebelum terlambat, dan sebelum mereka pergi jauh, lebih baik kau lekas menyusul dan membunuh mereka paman dan keponakan itu."

"Itu terlalu kejam........." keluh Beng Kun Cinjin,

"Mana bisa disebut kejam? Ini demi menyelamatkan penghidupan anak kita sendiri kelak. Dan pula, kalau anak itu dibiarkan hidup, bukankah dia akan hidup sebagai anak yatim piatu dan malah menjadi terlantar? Lebih baik dia disuruh menyusul ayah bundanya."

Seperti biasa, luluh hati Beng Kun Cinjin oleh bujukan isterinya, apa lagi ketika Hui Niang menangis terisak-isak karena amat gelisah memikirkan nasib anaknya yang masih dalam kandungan itu. Selain tergerak oleh bujukan isterinya yang cantik jelita, juga Beng Kun Cinjin nrenganggap bahwa kali ini isterinya bicara betul, ia dapat membayangkan betapa anak Kwee Goat itu kelak tentu akan berusaha membalas dendam, kalau tidak bisa kepadanya tentu kepada anaknya.

Berangkatlah Beng Kun Cinjin siang hari itu. keluar dari gedungnya untuk mengejar Kwee Sun Tek! Karena urusan ini lebih bersifat urusan pribadi, maka ia tidak memberi tahu kepada para pengawal, pula ia anggap urusan mudah untuk mengejar dan membinasakan muridnya itu.

Adapun Kwee Sun Tek yang berhasil keluar dari istana sambil membawa jenazah cici dan cihunya, dengan bercucuran air mata terus-menerus. Jenazah-jenazah itu dengan bantuan hwesio penjaga kelenteng. Dengan hati hancur ia mengubur jenazah-jenazah itu di halaman belakang kelenteng dan menyembahyangi. Juga Thio Wi Liong, bocah yang baru berusia satu tahun dan tidak tahu apa-apa itu, ia pondong dan ia bawa bersembahyang di depan kuburan yang baru dari ayan bundanya.

"Wi Liong, barlah aku mewakili kau bersumpah kepada arwah ayah bundamu bahwa kelak apa bila kita sudah kuat kita berdua akan mencari jahanam keji penghianat bangsa itu dan akan mencabut keluar jantungnya untuk dipakai bersembahyang di depan kuburan-kuburan ini. Cheng hoa-kiam inilah yang akan mendodet perutnya dan mencabut keluar jantungnya." Dengan wajah menyeramkan Kwee Sun Tek mencabut pedang Cheng-hoa-kiam. Wi Liong menangis ketika melihat wajah pamannya ini.

Hwesio penjaga kelenteng menjadi ketakutan, apa lagi la tahu bahwa yang dimaki-maki adalah koksu yang baru.

"Sicu, pinceng harap sicu cepat-cepat meninggalkan kota raja. Tentu sicu maklum bahwa pinceng yang sudah tua dan tidak mau tersangkut urusan keduniaan, merasa gelisah kalau kalau terjadi sesuatu di kelenteng ini."

Kwee Sun Tek maklum akan perasaan takut hwesio tua itu, maka ia cepat menghaturkan terima kasih, lalu mengumpulkan pakaian Wi Liong dan sambil memondong keponakannya itu. ia berangkat keluar dari kota raja dengan cepat. Ketika itu matahari telah naik tinggi dan dengan perasaan lega Kwee Sun Tek tidak menemui rintangan ketika melalui pintu gerbang kota raja.

"Aku harus membawa Liong- ji sejauh mungkin," pikirnya. "Aku harus mencarikan guru yang sakti untuk anak ini". Diam-diam ia meragukan sendiri apakah ia dan keponakannya ini ada harapan untuk membatas dendam kepada seorang yang demikian tinggi ilmunya seperti bekas gurunya. Beng Kun Cinjin! Karena ia masih khawatir kalau-kalau Beng Kun Cinjin atau para pengawal Istana akan mengejarnya. Sun Tek melakukan perjalanan cepat sekali, mengerahkan tenaganya dan berlari cepat melalui pintu gerbang sebelah selatan.

Ia tidak tahu bahwa setelah ia meninggalkan pintu gerbang itu kurang lebih sepuluh lie jauhnya. Beng Kun Cinjin juga tiba di pintu gerbang selatan itu. Ia segera disambut dengan penghormatan oleh penjaga pintu.

"Apakah tadi pagi kau melihat seorang laki-laki memondong seorang anak kecil lewat keluar pintu gerbang ini?" tanya Beng Kun Cinjin tanpa membalas penghormatan penjaga itu.

''Ada, koksu. ada! Tadi memang ada seorang pemuda yang gagah kelihatannya, di pinggangnya tergantung pedang dan dia memondong seorang anak laki-laki berusia satu tahun kurang lebih. Malah anak itu menangis saja memanggil-manggil ibunya." kata si penjaga.

Mendengar Ini, tanpa berkata apa-apa lagi Beng Kun Cinjin lalu berkelebat dan berlari cepat mengejar ke barat. Memang kalau orang keluar dari pintu gerbang selatan ini, jalan selanjutnya menuju ke barat.

Biarpun ilmu berlari cepat dari Kwee Sun Tek sudah mencapai tingkat tinggi, namun dibandingkan dengan Beng Kun Cinjin. ia masih kalah jauh sekali. Tanpa menyadari akan datangnya bahaya. Sun Tek berlari terus ke barat. Tujuannya adalah Kuil Siauw lim si yang terletak kurang lebih sepuluh lie lagi di depan. Ia mengenal Siang Tek Hosiang. ketua kuil itu yang merupakan cabang Kelenteng Siauw-lim-si yang terkenal dipimpin oleh orang-orang gagah perkasa di dunia kang ouw Siang Tek Hosiang sendiri adalah tokoh keluaran Siauw lim si yang sudah berkepandaian tinggi dan sudah mendapat kepercayaan dari para guru-guru besar di Siauw lim pai untuk membuka cabang di tempat itu. Maksud hati Kwee Sun Tek, ia hendak menemui sahabatnya itu dan minta surat perkenalan karena ia bermaksud hendak memasukkan Wi Liong menjadi murid Siauw lim pai yang terkenal sebagai partai persilatan yang besar.

Kuil Siauw lim si itu masih berada kurang lebih tiga lie lagi di sebelah depan ketika tiba-tiba Kwee Sun Tek mendengar seruan keras dan nyaring dari belakang.

"Sun Tek, berhentilah kau!"

Kalau ketika itu ada suara geledek menyambar di dekat telinganya, belum tentu Sun Tek akan sekaget ketika ia mendengar dan mengenal suara ini. Biarpun orangnya belum kelihatan, namun ia maklum bahwa gurunya telah mengejarnya dan baru saja mengeluarkan seruan dengan pengerahan tenaga khikang yang tinggi, semacam Ilmu Coan im jip-bit (Mengirim Suara Dari Jauh). Mendengar seruan ini. Sun Tek bukannya mentaati permintaan suhunya, dia malah mempercepat larinya ke depan sambil memeluk Wi Liong erat-erat. Dia sudah melewati satu lie lagi. Hutan di mana terdapat Kuil Siauw lim si itu sudah nampak di depan.

"Sun Tek, tunggu.........!!" terdengar lagi suara suhunya.

Kwee Sun Tek makin "tancap gas" mendengar suara yang sudah dekat sekali ini seakan-akan suhunya sudah berada di belakang tubuhnyal Diam-diam ia menyiapkan pedang Cheng-hoa-kiam karena ia mengambil keputusan kalau ia tersusul oleh suhunya sebelum mencapai Kuil Siauw-lim-si, ia akan nekat melakukan perlawanan mati-matian.

Baiknya Beng Kun Cinjin tidak berlaku tergesa-gesa karena sudah maklum bahwa bagaimanapun juga, bekas muridnya itu takkan mampu melarikan diri dan terlepas dari tangannya.

Lega hati Sun Tek ketika ia memasuki hutan itu dan ia tidak perduli akan seruan gurunya yang sekali lagi menggeledek datangnya, tanda bahwa gurunya sudah dekat benar. Bangunan Kuil Siauw lim-si sudah nampak, gentengnya yang merah sudah kelihatan di antara daun-daun pohon. Sun Tek mengerahkan seluruh tenaga kakinya dan berlari kencang sekali menuju ke kuil itu.

Dengan napas hampir putus ia melompat masuk ke dalam ruangan dan menjatuhkan diri terengah-engah di antara tujuh orang, hwesio yang sedang melakukan upacara sembahyang dan berdoa. Tentu saja tujuh orang hwesio itu terheran-heran melihatnya.

Seorang hwesio yang usianya sudah enampuluh tahun, berjenggot panjang dan putih, berdiri dari tempat duduknya, memandang tajam lalu berkata,

"Omitohud! Kalau mata pinceng yang sudah lamur tidak keliru lihat, bukankah sicu ini Kwee-sicu?”
"Losuhu, tolonglah teecu! Teecu dikejar-kejar oleh Beng Kun Cinjin......!" kata Sun Tek terengah-engah.

Hwesio tua itu mengelus-elus jenggotnya dan menggeleng-geleng kepalanya. Ia tahu siapa Beng Kun Cinjin, yakni koksu yang baru saja diangkat oleh Kaisar Mongol. Juga ia tahu bahwa Beng Kun Cinjin adalah guru orang muda ini. Ia mengenal baik Kwee Sun Tek, pemuda patriotik yang gagah dan ia dapat menduga bahwa tentu terjadi keributan antara guru dan murid, buktinya pemuda ini tidak menyebut "suhu" lagi kepada Beng Kun Cinjin.

"Heran sudah demikian jauhkah penyelewengan Beng Kun Cinjin?" katanya lirih.

"Penghianat itu telah membunuh cici dan cihuku ketika kami bertiga berusaha mengingatkannya dari penghianatannya. Dan anak ini adalah anak cici dan cihu. Sekarang penghianat itu dari kota raja mengejar teecu, mohon pertolongan losuhu dan semua suhu di sini demi keselamatan bocah ini.........!"
"Sun Tek, keluarlah! Jangan bawa-bawa orang lain dalam urusan kita!" terdengar bentakan dari luar kuil. Itulah suara Beng Kun Cinjin.
"Losuhu, biar teecu keluar dan menyerahkan nyawa teecu. Hanya, teecu mohon para losuhu sudi melindungi bocah ini dan kelak memasukkan Thio Wi Liong ini sebagai murid Siauw-lim-pai," kata Kwee Sun Tek dengan suara memohon.

"Jangan, Kwee-sicu. Selain tidak baik melawan bekas guru sendiri, juga kau takkan menang. Untuk apa mengantarkan nyawa cuma-cuma? Kau masih muda dan perlu hidup untuk merawat keponakanmu. Kau larilah dari pintu belakang biar pinceng bertujuh membujuk Beng. Kun Cinjin untuk mengampunimu," kata Siang Tek Hosiang dengan suara lemah lembut.

Sun Tek girang sekali, ia menjatuhkan diri berlutut menghaturkan terima kasih, kemudian ia memondong keponakannya itu dan jalan berindap indap ke pintu belakang. Adapun Siang Tek Ho-siang dan enam orang sute dan muridnya berjalan keluar dengan tenang.

Biarpun dulunya Beng Kun Cinjin adalah seorang hwesio pula dan bahkan sekarangpun kepalanya masih gundul biarpun tidak sekehmis dulu, namun karena kedudukannya sebagai koksu negara Siang Tek Hosiang tidak menganggapnya sebagai sesama pendeta Buddha. Siang Tek Hosiang memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada. diturut oleh enam orang hwesio yang lain

"Ah kiranya koksu yang mengunjungi kuil kami yang buruk. Entah apa gerangan maksud kunjungan koksu yang terhormat ini?" kata Siang Tek Hosiang dengan ramah dan halus.

Beng Kun Cinjin tidak merasa heran bahwa orang mengenalnya karena sebagai koksu baru, tentu saja ia menjadi terkenal dengan kedudukannya yang tinggi itu dan semua orang di sekitar kota raja pasti mengenalnya. Akan tetapi ia menjadi tak senang melihat hwesio tua itu masih berpura-pura, padahal sudah jelas bahwa tadi Kwee Sun Tek memasuki kuil ini. Bentaknya keras,

"Biasanya hwesio-hwesio Siauw-lim pai amat jujur, mengapa sekarang ada cabangnya yang diurus oleh hwesio-hwesio pandai bersikap palsu? Hwesio tua. apa kau tidak tahu bahwa pinceng adalah Beng Kun Cinjin? Lekas kau suruh orang muda yang memondong bocah tadi keluar menemui pinceng. Dia itu muridku, dan jangan kalian mencampuri urusan antara guru dan murid."

Siang Tek Hosiang tersenyum tenang. "Lo-ceng cukup tahu dengan siapa loceng berhadapan, yaitu dengan koksu baru dari pemerintah Mongol! Siauw lim pai selamanya mengutamakan kegagahan dan membenci kemunafikan, apa lagi penghianatan. Orang muda yang memondong bocah adalah seorang patriot muda perkasa, seorang sahabat loceng yang baik. Oleb karena itu. sudah sewajarnya kalau Siauw lim-pai melindungi seorang pahlawan bangsa. Mengingat akan asal-usul koksu, harap saja koksu memandang muka kami dan menghabiskan urusan ini kembali ke kota raja."

"Hwesio keparat!" Beng Kun Cinjin membanting kakinya dengan marah sekali. "Kau sudah tahu berhadapan dengan Beng Kun Cinjin dan masih berani bersikap begini? Setan alas Couwsu dari Siauw lim pai sendiri. Bhok Lo Cinjin. makan semeja duduk sebangku dengan pinceng!" Kata kata makan semeja duduk sebangku berarti orang setingkat atau sederajat. Memang Beng Kun Cinjin dianggap tokoh kang-ouw yang besar dan hanya dapat disamakan dengan para ciangbujin {ketua) dari partai-partai persilatan besar seperti Siauw-lim-pai, Kunlun pai, Go bi pai dan beberapa partai lagi. Sekarang seorang ketua cabang partai seperti Siang Tek Hosiang berani bicara seperti orang menegur atau menyindir di depannya, tentu saja membuat Beng Kun Cinjin menjadi panas perutnya.

Setelah memaki marah, Beng Kun Cinjin terus saja menerobos masuk ke dalam kuil tanpa memperdulikan tujuh orang hwesio yang menghadang di depannya.

"Koksu, kuil adalah tempat suci. tak boleh sembarangan diinjak lantainya oleh seorang pembesar asing!" kata Siang Tek Hosiang mencegah sambil mengangkat kedua lengan ke depan untuk mendorong mundur Beng Kun Cinjin. Enam orang kawannya yang terdiri dari dua orang sute dan empat orang murid, juga menghadang di tengah jalan.

Ucapan "pembesar asing" ini lebih-lebih mengobarkan kemarahan di hati Beng Kun Cinjin. Dengan bentakan "pergilah!" ia menggerakkan tangan kanan menyambut dorongan itu, sedangkan tangan kiri ia kipatkan ke arah enam orang hwesio lainnya.

Biarpun gerakan ini sewajarnya dan biasa saja, akan tetapi sebetulnya gerakan itu mengandung tenaga pukulan Lui-kong-jiu yang ampuh. Terdengar teriakan-teriakan mengerikan. Tubuh Siang Tek Hosiang terlempar dan roboh tak berkutik lagi, dari mulut hwesio tua ini keluar darah segar dan matanya melotot memandang Beng Kun Cinjin dengan sinar kemarahan yang makin lama makin melenyap ketika sepasang matanya menjadi suram dan akhirnya padam, tanda nyawanya meninggalkan tubuhnya yang sudah tua.. Adapun enam orang hwesio lain, terkena sambaran angin pukulan tangan kiri, bagaikan daun daun kering tertiup angin taufan, terlempar saling tumbuk tidak karuan.

Tanpa memperdulikan lagi keadaan para korban akibat pukulannya, Beng Kun Cinjin terus melangkah masuk dan menggeledah di dalam kuil. Akan tetapi yang ia dapati hanyalah alat-alat sembahyang dan kitab-kitab doa Agama Buddha. Tidak terdapat bayangan Kwee Sun Tek. Beng Kun Cinjin dapat menduga bahwa bekas muridnya itu tentu melarikan diri dari pintu belakang Tanpa membuang waktu lagi ia terus mengejar melalui pintu belakang, mengerahkan kepandaiannya dan berlari secepat terbang melakukan pengejaran.

Secepat-cepatnya dan sepandai-pandainya Kwee Sun Tek lari, mana bisa ia melawan bekas gurunya sendiri? Belum sepuluh lie ia lari, Beng Kun Cinjin sudah dapat menyusulnya!

"Sun Tek, kau hendak lari ke mana?" bentak Beng Kun Cinjin dengan suara menyeramkan.

Tak melihat jalan untuk menyelamatkan diri lagi. Kwee Sun Tek dengan wajah pucat akan tetapi mata mengandung keberanian luar biasa, berhenti, membalikkan tubuh dan berdiri tegak dengan keponakannya di dalam pondongan tangan kiri dan pedang Cheng-hoa-kiam di tangan kanan.

"Beng Kun Cinjin, apakah setelah menjadi kaki tangan penjajah kau sudah begitu hina untuk melanggar janji sendiri? Kau sudah berjanji dan mengeluarkan kata-kata melepaskan orang yang memegang Cheng-hoa-kiam!"

Melihat pemuda itu berdiri tegak dan gagah, untuk sedetik Beng Kun Cinjin teringat akan muridnya ini di waktu masih kecil, belajar dengan tekun, rajin dan memang sejak kecil Sun Tek memiliki ketabahan hati luar biasa. Akan tetapi semua ingatan ini terusir pergi oleh bayangan bibir merah menarik dari Hui Niang, maka bentaknya keras.

"Siapa mau melepaskan kau? Pinceng memang bermaksud melepaskan Kwee Goat, bukan kau! Sungguh kau harus malu, membiarkan enci sendiri tewas dan kau sendiri melarikan dan menyelamatkan diri!"

Sun Tek menganggap tidak ada gunanya membujuk bekas gurunya ini. maka sambil membolang balingkan pedang Cheng-hoa kiam, ia ber kata.

"Kau hendak membunuh aku? Boleh, silahkan saja. Siapa sih takut mati? Akan tetapi harap saja kau masih ada sedikit prikemanusiaan dan tidak mengganggu keponakanku ini." Setelah berkata demikian, Sun Tek menurunkan Wi Liong di atas rumput, di bawah sebatang pohon besar. Anak ini belum pandai berdiri, baru merangkak. Karena diturunkan dari pondongan dan ditinggal seorang diri di atas rumput, ia mulai menangis keras.

Beng Kun Cinjin juga tidak mau banyak bicara karena di dalam lubuk hatinya betapapun juga ia merasa bahwa kali ini ia bertindak keterlaluan. Akan tetapi kalau bekas muridnya ini tidak dibunuh, kelak tentu akan menimbulkan banyak urusan, seperti yang dikatakan oleh kekasihnya.

"'Kau sendiri yang mencari mampus, berani kau mencampuri urusan rumah tangga dan kehidupanku!" bentaknya untuk menghibur hati sendiri yang merasa tidak enak. Bentakannya ini disusul oleh gerakan tubuhnya yang cepat menyerang dengan pukulan keras.

Sun Tek sudah nekat. Ia menggerakkan pedang, memapaki gerakan gurunya dan menusuk sekuat tenaga ke arah dada Beng Kun Cinjin. Gerakannya ini disebut Cai-hong-siok-i (Burung Hong Menyisir Bulu), cepat dan berbahaya sekali karena Sun Tek memang sudah berlaku nekat. Kalau bukan bekas gurunya yang mengajarkan ilmu itu kepadanya yang menghadapi serangan ini tentu akan sibuk untuk menangkis. Akan tetapi Beng Kun Cinjin mengeluarkan suara ketawa dingin, mengkal dan marah karena kini ia diserang orang dengan ilmu yang ia ajarkan sendiri. Dengan tenang lengan kirinya bergerak maju. Ujung bajunya yang panjang itu menyambar ke depan dengan gerakan memutar dan di lain saat, ujung pedang Cheng hoa-kiarn telah kena dililit oleh ujung lengan baju itu!

Sun Tek maklum akan kelihaian gurunya, maka ia mengerahkan seluruh tenaganya, memutar gagang pedang dan menarik dengan gerakan menggetar.

"Breett!" Ujung lengan baju itu pecah!

Beng Kun Cinjin tidak menduga bekas muridnya akan begini nekat. Kemarahannya memuncak dan sebelum Sun Tek sempat menyerang lagi. bekas guru ini sudah mengirim pukulan Pai In ciang yang cepatnya laksana kilat menyambar.

Sun Tek mengeluh, pedang Cheng-hoa-kiam sudah terampas oleh gurunya dan ia sendiri terlempar ke belakang, dadanya terasa sakit karena sudah terkena pukulan Pai in ciang!

Beng Kun Cinjin memegang pedang Cheng-hoa kiam dengan kedua tangan, hendak dipatahkannya, akan tetapi la teringat betapa pedang ini telah mengawaninya sejak ia muda sampai pada suatu hari ia memberikan pedang itu kepada Kwee Goat. Timbul rasa sayangnya untuk mematahkan pedang itu, juga untuk membawa pedang itu ia merasa malu kepada diri sendiri. Akhirnya ia melemparkan pedang itu ke bawah. Pedang menancap sampai ke gagangnya di dalam tanah. Setelah itu. ia melangkah maju menghampiri Sun Tek.

"Pinceng bukan seorang kejam," katanya bersungut-sungut kepada Sun Tek yang sudah tak dapat berdiri lagi. Suara Beng Kun Cmjin terdengar seperti orang mencela, seperti orang yang merasa menyesal, atau hendak mencari-cari alasan untuk menutupi hati yang tak enak karena tiga orang muridnya ia bikin celaka sendiri. "Akan tetapi pinceng juga seorang manusia biasa. Semenjak muda pinceng selalu terlunta-lunta. selalu kecewa dan gagal dalam cinta kasih dan dalam hidup. Sekarang dalam usia tua. ada orang mencinta, ada orang memberi kesempatan kepada pinceng untuk hidup senang dan mengalami kebahagiaan dan cinta kasih; mengapa kau datang mengacau? Jangan bilang pinceng yang keterlaluan, dan tidak ada prikemanusiaan!"

"Penghianat tak tahu malu. Mau bunuh lekas bunuh, kaukira aku takut mati? Asal kau bebaskan Wi Liong, aku orang she Kwee takkan gentar menerima kematian!" Sun Tek menantang.

"Memang akan kubunuh kau, siapa yang melarang?" kata Beng Kun Cinjin tersenyum mengejek dan ia mengangkat tangan kanannya ke atas, siap melakukan pukulan maut. Tiba-tiba terdengar Wi Liong menjerit-jerit dan menangis.

Beng Kun Cinjin menurunkan kembali tangannya, menengok ke arah Wi Liong dan menarik napas panjang. Tak sampai hati juga ia untuk membunuh Sun Tek, pemuda bekas muridnya yang begini gagah perkasa tak berkedip menghadapi kematian

"Kuampuni nyawamu, akan tetapi pinceng terpaksa membuat kau tidak ada kesempatan lagi mengacau kelak." Setelah berkata demikian, cepat tubuhnya bergerak dan tahu-tahu Sun Tek sudah menerima dua pukulan, pertama di belakang kepala dan ke dua di antara kedua mata. Pukulan-pukulan yang sebetulnya adalah totokan yang dilakukan dengan jari telunjuk.

Sun Tek tidak merasa sakit, hanya kepalanya pening sekali dan ia terguling, pingsan. Dari kedua matanya keluar darah! Beng Kun Cinjin menoleh ke arah Wi Liong, menarik napas panjang dan berkata seorang diri,

"Bocah tak tahu apa-apa. Sun Tek takkan mampu mendidiknya menjadi orang berbahaya." Kemudian secepat terbang hwesio ini meninggalkan tempat itu, seakan-akan suara Wi Liong yang menangis menjerit-jerit itu amat mengganggunya.

Kurang lebih tiga jam Sun Tek pingsan. Setelah sadar, ia mendapatkan kenyataan bahwa kedua matanya telah menjadi buta! Ternyata bahwa bekas gurunya telah membikin putus urat-urat di kepala, sengaja membuat ia menjadi buta biarpun biji matanya masih utuh dan kedua matanya masih melek.

Akan tetapi Sun Tek tidak mengeluh. Mendengar tangis Wi Liong, ia cepat menahan rasa sakit pada dadanya yang terpukul tadi, meraba-raba ke arah Wi Liong. Ketika mendapat kenyataan bahwa bocah itu tidak apa-apa dan sedikitpun tidak ada tanda-tanda bekas diganggu Beng Kun Cinjin, saking girangnya Sun Tek memeluki keponakannya itu dan menangis tanpa mengeluarkan air mata! Jangankan baru dibikin terluka dan buta, biar dibunuh sekalipun asal keponakannya ini dibiarkan hidup, ia sudah merasa girang. Dengan meraba-raba akhirnya ia bisa mendapatkan Cheng-hoa kiam kembali dan sambil memondong keponakannya, Kwee Sun Tek pendekar yang kini sudah menjadi buta itu berjalan terhuyung-huyung ke depan, meraba-raba jalan dengan ujung kaki, tangan kanan memondong Wi Liong, tangan kiri menggunakan pedang meraba-raba ke depan. Keadaannya sungguh mengenaskan sekali.

Bagaikan air bah meluap-luap, bala tentara Jengis Khan menyerbu ke barat. Seperti banjir dahsyat yang tak mungkin dapat terbendung lagi, bala tentara yang amat kuat ini menerjang ke jurusan barat. Segala perlawanan yang dijumpai mereka patahkan. Kerajaan kerajaan besar kecil yang dilalui, dengan halus atau keras ditundukkan. Sin kiang diserbu terus bergerak ke Iran dan Afganistan.... Kota-kota besar indah di dunia barat seperti Bukhara, Samarkhand, Balkh dan lain lain digilas hancur. Puluhan, ratusan ribu orang dibunuh oleh bala tentara yang ganas dan kuat ini, ribuan rumah dibakar dan entah berapa banyak harta benda dirampas. Sebagian dari pada bala tentara yang kuat sekali ini membelok ke Iran utara dan menyerbu Rusia selatan melalui Pegunungan Kaukasia,

Memang bukan main hebatnya Jengis Khan memimpin bala tentaranya. Malah pasukan-pasukan Rusia di sebelah utara Laut Azov mereka hancur leburkan seperti tersebut di dalam sejarah yaitu pada tahun 1223.

Selain memiliki bala tentara yang kuat berdisiplin juga Jengis Khan mempunyai panglima panglima perang yang pandai dan berpengalaman. Di antara panglima panglima perang ini, Beng Kun Cinjin sebagai koksu berjasa besar dalam penyerbuan ke barat. Apabila fihak lawan mengajukan panglima yang lihai, maka Beng Kun Cinjin maju dan mengalahkan panglima itu.

Berkat kepandaiannya yang luar biasa, sering kali Beng Kun Cinjin pulang ke kota raja untuk, menengok isterinya yang sudah melahirkan seorang anak laki-laki. Bukan main girangnya hati Beng Kun Cinjin, dan ia merasa hidupnya berbahagia sekali. Cintanya terhadap Kiu Hui Niang makin mendalam.

Namun di dalam kemuliaan dan kesenangannya, agaknya Beng Kun Cinjin sudah lupa akan pelajaran Agama Buddha yang jelas memperingatkan manusia bahwa segala kesenangan di dunia ini tidak kekal adanya. Segala sesuatu di alam dunia ini hanya bersifat sementara dan sebagian besar diselimuti oleh kepalsuan yang menina-bobokkan manusia yang dikuasai oleh nafsu. Juga. ia lupa bahwa manusia sendiri sudah terlalu terpengaruh oleh nafsu sehingga lenyap sifat murninya, tertutup oleh hawa nafsu, membuat manusia sendiri seperti palsu atau berkedok. Belum tentu apa yang nampak di luar itu mencerminkan keadaan di dalam.

Pada suatu hari Beng Kun Cinjin kembali mengambil cuti dan kembali ke kota raja. Baru dua bulan yang lalu ia pulang, maka kali ini pulangnya agak tak terduga. Ia sudah-merasa amat rindu kepada isteri dan anaknya. Karena ia melakukan perjalanan cepat, maka malam-malam ia terus berjalan dan tiba di kota raja ketika hari telah menjadi gelap.

Untuk membuat kedatangannya itu menjadi sebuah kejadian yang menggirangkan dan di luar dugaan isterinya, ia memasuki kota raja mempergunakan ilmunya. Tak seorangpun mengetahui karena ia melompat dari tembok kota. juga ia pulang ke gedung mengambil jalan di atas genteng, berlari-larian seperti seekor kucing dengan hati sebesar gunung, sama sekali tidak tahu bahwa saat baginya telah tiba untuk ditinggalkan kebahagiaan menurut ukuran hati dan pikirannya.

Ketika ia tiba di atas gedungnya, ia melihat gedung itu sudah sunyi, tanda bahwa semua penghuninya sudah tidur. Memang waktu itu sudah hampir tengah malam. Akan tetapi telinganya yang amat tajam itu mendengar suara berbisik-bisik di dalam kamar bangunan kecil yang berada di taman bunga. Memang di dalam taman itu disediakan sebuah bangunan indah kecil tempat ia bersenang-senang dengan isterinya di waktu hawa di dalam gedung terlalu panas.

Beng Kun Cinjin terheran-heran. Bagaimana ada orang di dalam bangunan itu pada waktu tengah malam? la cepat melompat tanpa mengeluarkan suara dan menghampiri bangunan itu. Alangkah kaget dan herannya ketika ia mendengar suara isterinya tertawa perlahan, disusul oleh suara laki-laki,

"Hui Niang yang manis, apa kau masih mau membantah lagi? Lihat saja muka anakmu baik-baik, apanya yang mirip dengan koksu? Mata dan telinganya seperti mata kaisar, sedangkan hidung dan mulutnya seperti........."

"Seperti siapa?” terdengar Hui Niang mencela, terdengar gemas dan manja.

"Seperti......seperti hidung dan mulutku..."

Laki-laki itu tertawa dan Hui Niang mencela. "Bisa saja kau bicara! Hidung dan mulutmu tidak semanis hidung dan mulut anakku ini......"

"Masa? Coba kau lihat baik – baik, apakah tidak sama benar? Aku yakin bahwa anak ini adalah anak kaisar dan anakku, hanya namanya saja memakai nama koksu. Ha-ha-ha!" Laki lakt itu tertawa dan terdengar Hui Niang tertawa pula dengan genit.

Beng Kun Cinjin berdiri di luar, mukanya pucat seperti mayat dan jantungnya seperti berhenti berdetik. Dadanya serasa panas terbakar dan ia tentu akan roboh saking marah dan kagetnya kalau saja ia tidak mempertahankan diri. Ada sesuatu menusuk di dalam jantungnya, membuat ia berdiri menggigil.

"Liu-kongcu. jangan kau main-main. Bicara jangan keras-keras, apa lagi tertawa-tawa seperti itu. Kalau ada pelayan mendengar dan kelak melapor kepada koksu, ke mana kau akan menyembunyikan kepalamu?”

"Ha-ha, tentu saja kusembunyikan di dalam dadamu, manis........."

Beng Kun Cinjin tidak kuat lagi menahan amarah yang menggelora di daiam dadanya. Dunia serasa hancur lebur dan ia merasa hidup di dalam neraka yang panas, terbakar hidup hidup. Sekali ia bergerak, daun jendela kamar itu pecah berantakan!

Dapat dibayangkan betapa terkejutnya hati dua orang manusia busuk yang berada di dalam kamar itu. Beng Kun Cinjin dari luar tadi sudah mengenai suara laki-laki itu yang bukan lain adalah Liu kongcu putera dari seorang pembesar istana Bangsa Han yang menjadi kaki tangan kaisar. Liu kongcu memang seorang pemuda tampan sekali, akan tetapi siapa duga bahwa pemuda itu ternyata adalah kekasih Hui Niang? Mungkin sebelum menjadi isterinya, Hui Niang sudah main gila dengan pemuda hidung belang itu.

Begitu memasuki kamar, Beng Kun Cinjin tidak memberi kesempatan lagi kepada Liu-kongcu pemuda berahlak rendah itu. Dengan gerengan tertahan di tenggorokan seperti suara seekor harimau menggeram, Beng Kun Cinjin menerkam. Dua tangannya menyambar, tenaga dikerahkan dan............ terdengar suara mengerikan disusui jerit Hui Niang. Tubuh pemuda itu telah pecah dan dirobek menjadi dua potong, dilemparkan di pojok kamar itu!

Hui Niang hampir pingsan. Kedua kakinya menggigil dan ia menjatuhkan diri berlutut di depan Beng Kun Cinjin, suaminya yang dihianatinya. Mulutnya gemetar tak dapat mengeluarkan kata-kata sedikitpun. Beng Kun Cinjin juga tidak mau banyak cakap lagi. karena dalam keadaan seperti itu tidak ada suara dapat keluar dari mulutnya, ia bergerak lagi dan di lain saat tubuh Hui Niang sudah ia kempit dan juga bocah cilik berusia setengah tahun itu, yaitu Gan Kun Hong putera Hui Niang telah ia pondong. Ia lalu melompat keluar dari jendela terus ke atas genteng dan lari cepai sekali keluar dari kota raja! Beng Kun Cinjin maklum bahwa setelah membunuh Liu-kongcu, tak ada harapan lagi untuk tinggal di istana.

Apa lagi nama baiknya sudah tercemar oleh kebiadaban isterinya, untuk apa lagi tinggal di istana? Istana itu sudah berubah menjadi neraka baginya, bahkan dunia sudah menjadi neraka. Ia dulu rela membunuh murid-muridnya, rela menjadi koksu pemerintah penjajah hanya karena ia tergila-gila kepada Hui Niang. Sekarang Hui Niang telah menghianatinya, dunianya sudah hancur lebur. Bahkan anaknya yang tadinya menjadi pelita hatinya, bukan anaknya sendiri! Pelita hidupnya sudah padam!

Jauh di luar kota raja, sebelah selatan, Beng Kun Cinjin melempar tubuh Hui Niang di atas tanah di dalam sebuah hutan. Malam telah terganti pagi dan setengah malam itu Beng Kun Cinjin berlari terus tak pernah berhenti. Ia tidak memperdulikan suara Hui Niang menangis merengek-rengek minta ampun.

Kini Hui Niang sudah serak suaranya, tak dapat berkata-kata lagi, hanya terisak-isak sambil mendekam di atas tanah, seperti seekor binatang terluka. Rambutnya terlepas sanggulnya menjadi riap-riapan menutupi kulit mukanya yang putih pucat.

"Ampun...... ampunkan aku......" diulangnya kata-kata yang sudah ia bisikkan dan teriakkan ratusan kail, tanpa berani memandang muka suaminya.

Beng Kun Cinjin meludah ke arah Hui Niang lalu melemparkan Kun Hong itu begitu saja ke atas tanah. Bocah itu tentu saja menangis keras di dekat ibunya. Hui Niang tak berani bergerak, hanya hatinya seperti di sayat-sayat mendengar jerit tangis anaknya.

Seperti patung batu Beng Kun Cinjin berdiri dengan kedua kaki terpentang di depan Hui Niang. Matanya yang lebar melotot, beringas dan merah seperti mata singa kelaparan. Dalam keadaan seperti itu, teringatlah ia kepada murid-muridnya. Kalau ia mengingat betapa demi kecintaannya terhadap wanita ini ia sampai membunuh-bunuhi murid-muridnya, kemarahannya memuncak.

"Kau sudah tahu akan kesalahanmu?" katanya menuntut. Inilah ucapan pertama yang keluar dari mulutnya semenjak ia menyeret isterinya itu ke hutan ini.

Dengan kepala tunduk Hui Niang mengangguk. "Ampun...... ampun......., ratapnya.

"Anak ini.......anak siapa......?" kembali Beng Kun Cinjin menuntut.

"Anak kita...... anakku dan anakmu......"

Hui Niang mendapat kekuatan baru, mengira bahwa seperti biasanya suaminya ini akan luluh menghadapinya. Ia mengangkat mukanya yang cantik, mengerlingkan matanya yang indah sambil berkata, "Mengapa sih kau tidak mau mendengarkan omonganku, melainkan percaya obrolan kosong pemuda edan itu?"

Celaka bagi Hui Niang. kali ini kata-kata dan aksinya tidak meluluhkan hati Beng Kun Cinjin, malah membikinnya menjadi makin panas berkobar!

"Perempuan rendah! Makhluk hina!" hanya ini yang dapat dikeluarkan oleh mulut Beng Kun Cinjin karena kemarahannya membuat ia mata gelap, jari tangan kanannya menusuk ke depan. Terdengar

pekik mengerikan ketika jari-jari tangannya menusuk ke arah dada Hui Niang, tepat di bawah leher. Nyonya muda itu roboh telentang dan kepalanya membentur batu karang yang berada di belakangnya. Ia roboh dalam keadaan setengah duduk, tangan kiri masih sempat menutup luka di dadanya akan tetapi nyawanya sudah cepat meninggalkan tubuhnya. Darah mengucur keluar dari luka itu membasahi pakaiannya.

Beng Kun Cinjin menghampiri bocah yang menangis menjerit-jerit itu. kakinya diangkat ke atas. Ingin ia menginjak perut bocah itu sampai mati. akan tetapi entah mengapa, tiba-tiba ia teringat bahwa bocah ini sama sekali tidak berdosa apa-apa. Baik bocah ini anak kaisar, maupun anak pemuda she Liu atau anaknya sendiri, tidak bisa semua kejadian yang rendah itu ditimpakan kepada anak ini yang tidak tahu-menahu sama sekali. Beng Kun Cinjin tidak jadi menginjak anak itu, sebaliknya ia lalu berkelebat pergi setelah sekali lagi menengok ke arah tubuh Hui Niang, wanita yang tadinya menjadi pujaannya itu. Tak terasa lagi sepasang matanya yang besar itu menjadi basah ketika ia mempergunakan seluruh kepandaiannya untuk berlari cepat seperti orang gila! Suara tangis bocah yang biasanya menjadi buah hatinya itu mengikuti perjalanannya, membuat hatinya menjadi makin berduka. Setelah Beng Kun Cinjin pergi, hutan itu menjadi sunyi kecuali suara Gan Kun Hong, bocah berusia setengah tahun yang menangis menjerit-jerit di samping jenazah ibu kandungnya.

Dua jam lebih bocah itu menangis keras sampai akhirnya ia diam sendiri. Tangis bocah memang sama sekali berbeda dengan tangis orang dewasa. Tangis dan tawa bocah adalah sewajarnya, sama sekali tidak terpengaruh oleh hati dan pikiran, hanya menjadi akibat dari pada perasaan belaka. Kalau enak terasa olehnya, iapun tertawa-tawa, kalau tidak enak, menangislah dia. Gan Kun Hong. bocah yang baru berusia setengah tahun lebih itu, setelah dua jam menangis karena merasa lapar dan kepanasan, kini menjadi diam karena lelah dan tubuhnya terasa enak setelah puas menangis, agaknya seperti seorang habis bermain olah raga dan menikmati kesenangan beristirahat.

Hutan itu kini betul-betul sunyi dan kebetulan sekali setelah matahari naik tinggi, bayangan pohon itu membikin teduh tempat di mana Kun Hong diletakkan. Beberapa ekor semut yang mencari makan telah mendapatkan darah di pakaian Hui Niang dan sebentar saja kawan-kawan mereka datang menyerbu sehingga baju yang digenangi darah yang mulai mengering itu kini menjadi hitam oleh semut.

"Tar! Tar!" Terdengar suara menjetar keras dari dalam hutan sebelah timur. Suara ini terus-menerus berbunyi dan makin lama makin berirama. Lalu disusul suara orang membaca sajak seperti orang bernyanyi, suaranya nyaring akan tetapi nada suaranya tenang dan menyenangkan,

"Kalau TO menguasai dunia
kuda perangpun hanya memberi rabuk.
kalau TO tiada menguasai dunia
kuda buntingpun melahirkan di medan perang!
Tiada kedosaan lebih besar dari pada banyak kehendak
tiada bahaya lebih besar dari pada tak kenal cukup
tiada bencana lebih besar dari pada ingin mendapat,
kalau tahu akan cukup itu sudah cukup
akan selamanya berada dalam kecukupan!'

Nyanyian ini iramanya diiringi oleh bunyi "tar-tar-tar", suara cambuk memecah udara. Bagi yang mengerti, sajak itu bukanlah sembarang sajak melainkan sajak dari Agama To atau pelajaran dari Nabi Lo Cu tentang To atau jalan yang memang amat sukar diterjemahkan atau dijelaskan. Ada yang menterjemahkan To itu sebagai Kekuasaan Tuhan atau Jalan Yang Selaras Dengan Kekuasaan Tuhan.

Orang itu asyik benar bernyanyi-nyanyi sambil berjalan menjelajah hutan dan membunyikan cambuknya. Tiba-tiba suara nyanyian dan bunyi cambuk berhenti seketika pada saat bunyi lain yang nyaring terdengar, yaitu bunyi tangis bocah.

Itulah Kun Hong yang menangis lagi. Seekor di antara semut-semut yang memenuhi baju jenazah ibunya telah merayap ke tangannya dan menggigitnya karena tanpa disengaja bocah ini menindih semut itu.

"Tar!" Ujung sebatang cambuk berbunyi nyaring dan menyambar ke arah lengan kecil itu dan di lain saat semut yang menggigit kulit lengan telah diterbangkan pergi.

"Cih... tak tahu malu, menggigit seorang bayi tak berdaya!"' terdengar suara orang dan entah dari mana datangnya, bagaikan seorang dewa penunggu hutan, muncullah seorang laki-laki setengah tua yang berwajah angker dan bersikap lembut. Jenggot dan kumisnya terpelihara baik baik, topi dan pakaiannya walaupun sederhana, namun teratur rapi dan cukup bersih. Orang ini memegang sebatang cambuk yang aneh. Sebetulnya bukan cambuk dan lebih patut disebut sehelai tali yang panjang sekali, kurang lebih lima meter panjangnya. Di kedua ujungnya terikat senjata yang luar biasa. Yang satu menyerupai bintang berujung lima dan yang ke dua menyerupai bulan sisir! Adapun yang tadi disabet sabetkan mengeluarkan bunyi dan juga yang mengusir semut dari lengan bocah itu adalah bagian tengahnya, jadi bukan ujungnya. Benar-benar semacam senjata yang aneh bukan main dan yang tak pernah terlihat dalam dunia persilatan.

"Siancai...... siancai...... seorang ibu muda mati di dalam hutan dan anaknya menangis di dekat jenazahnya. Di dunia tidak ada yang aneh, semua sudah berjalan dengan semestinya menurut To. Akan tetapi pemandangan seperti ini, benar-benar selama hidup di dunia aku Kam Ceng Swi belum pernah melihatnya." katanya sambil berdiri memandang dengan mata dikedip-kedipkan seperti orang kurang percaya kepada matanya sendiri.

Tiba-tiba tubuhnya lenyap dari situ. Demkian cepat gerakannya sampai-sampai ketika ia melompat seperti dia mempunyai ilmu menghilang Ia berkelebatan dan berlompatan mencari-cari di sekitar tempat itu. untuk melihat kalau-kalau ia masih dapat mengejar orang yang melakukan pembunuhan keji ini. Tentu saja hasilnya nihil. Tidak saja pembunuhan itu sudah terjadi lama, andaikata pembunuhnya masih dekat di situ, belum tentu dia dapat mengejarnya.

Orang yang bernama Kam Ceng Swi ini kembali ke tempat itu dan berlutut di dekat bocah yang masih menangis. Senjatanya yang disebut Seng goat pian atau Cambuk Bintang Bulan ia lilitkan di pinggang.

"Aduh, kemala yang terserak di tempat sunyi!" Ia berseru kagum sambil mengangkat Kun Hong. Dibukanya pakaian anak itu dan diraba rabanya tulang- tulangnya sambil mengangguk-angguk dan makin kagumlah dia.

"Hebat tunas sebagus ini terjatuh ke dalam tanganku, kalau ini bukan kehendak Thian tak tahulah aku mengapa demikian kebetulan!" Ia bicara lagi kepada diri sendiri sambil mengayun-ayun anak itu sampai bocah itu tak menangis lagi.

Kemudian ia mulai memandang ke arah jenazah Hui Niang. Diusirnya semut itu dengan sehelai daun, kemudian ia memeriksa kalau-kalau ada tanda-tanda yang menunjukkan siapa adanya wanita dan bocah itu. Semua perhiasan yang dipakai, baik oleh ibu maupun anak, masih ada. Tanda bahwa peristiwa pembunuhan ini bukan berlatar belakang perampokan. Kam Ceng Swi menemukan sebuah gelang pada lengan kiri Gan Kun Hong dan ia agak girang melihat dua huruf KUN dan HONG terukir di gelang itu.

"Hemm, jadi namamu Kun Hong? Bagus, sayang tidak diukir pula nama keturunanmu," gerutunya.
Sepintas ialu ia memeriksa luka di dada Hui Niang dan mukanya memperlihatkan kekagetan hebat.
"Bukan main......! Seperti bekas cengkeraman Tiat-jiauw kang (Ilmu Cengkeraman Besi)! Siapa orangnya yang demikian keji.........?" katanya pula.

Kemudian, setelah memeriksa dan tidak mendapatkan sesuatu petunjuk pula, Kam Ceng Swi lalu menggali lubang dan dengan sederhana namun penuh kasih sayang dan kasihan terhadap sesama manusia yang tak dikenalnya ini, ia mengubur Jenazah Hui Niang. Kun Hong yang diletakkan di tempat teduh sudah tertidur lagi.

"Toanio. aku tidak mengenal kau siapa, akan tetapi kau telah berjasa kepadaku dengan meninggalkan anak ini. Akupun tidak tahu apakah anak ini betul anakmu, akan tetapi karena berada bersamamu biarlah dia kuanggap anakmu dan kelak dia pasti akan kubawa bersembahyang di kuburanmu ini." katanya berkemak-kemik seperti orang berdoa di depan gundukan tanah kuburan itu. Kemudian ia menoleh ke sana ke mari, menghampiri sebuah batu karang yang tingginya hampir dua kali dia sendiri. Batu karang ini berbentuk menara, besarnya sepelukan orang. Kam Ceng Swi menghampiri batu karang ini, memeluk dan mengerahkan tenaga.

Benar hebat tenaga orang aneh ini. Setelah tiga kali mengeluarkan tenaga sambil berseru keras, batu karang itu menjadi jebol! Diangkatnya batu karang itu dan diletakkannya di depan gundukan tanah kuburan, menjadi semacam bongpai (batu nisan) yang luar biasa! Karena di hutan itu terdapat banyak batu macam itu, Kam Ceng Swi lalu meloloskan senjata Seng-goat-pian dan sekali senjata itu digerakkan, terdengar suara keras dua kali, bunga api berpijar dan di atas batu karang itu sudah tercetak ukiran bintang dan bulan sisir! Tempat yang terpukul oleh dua macam ujung pian itu menjadi legok dan dalamnya ada satu dim, inipun menandakan betapa hebatnya kepandaian Kam Ceng Swi.

Memang tidak mengherankan bagi siapa yang mengenalnya. Kam Ceng Swi atau di dunia kang-ouw lebih terkenal dengan julukan Seng-goat-pian yaitu nama senjatanya, adalah seorang tokoh Kun lun pai dan dahulu pernah menjadi pembesar Kerajaan Cin. Dia bukan seorang tosu (pendeta To), akan tetapi boleh dibilang dia penganut Agama. To dan terkenal sebagai seorang ahli filsafat yang selalu bersikap gembira.

Setelah Kerajaan Cin kocar-kacir dan hancur oleh serbuan bala tentara. Mongol, Kam Ceng Swi naik ke Kun-lun-san dan kembali ke tempat guru-gurunya di mana ia hidup menyepi dan mempelajari ilmu kebatinan: Pada hari itu ia turun gunung untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh para gurn besar Kun-lun-pai padanya, yaitu mencari tunas-tunas atau anak-anak yang memiliki tulang bagus dari yang

berbakat menjadi ahli silat tinggi untuk meneruskan atau mewarisi ilmu silat tinggi dari partai persilatan Kun-lun-pai.

Secara kebetulan sekali Kam Ceng Swi menemukan jenazah Hui Niang dan melihat Kun Hong, ia menjadi girang bukan main. Bocah ini memiliki semua syarat untuk menjadi seorang ahli silat pandai, maka setelah mengubur jenazah itu dan memberi tanda, Kam Ceng Swi cepat-cepat membawa Kun Hong naik kembali ke Kun-lun-san! Tidak saja ia menjadi girang karena bocah ini merupakan calon yang amat baik, juga ia merasa suka melihat Kun Hong. Mengingat bahwa Kun Hong tidak mempunyai atau tidak dikenal nama keturunannya, maka ia mengambil keputusan untuk memberi she (nama keturunan) Kam kepada bocah itu sehingga mulai saat itu Kun Hong ber she Kam atau lengkapnya bernama Kam Kun Hong.

Kita kembali mengikuti keadaan Kwee Sun Tek, murid Beng Kun Cinjin yang sudah dibikin buta matanya oleh bekas gurunya sendiri. Biarpun ia tidak dibunuh oleh Beng Kun Cinjin dan juga Thio Wi Liong, bocah yang dibawanya lari itu tidak diganggu oleh hwesio yang menyeleweng itu. namun Kwee Sun Tek masih selalu tetap khawatir kalau-kalau pada suatu hari Beng Kun Cinjin masih belum puas dan mencari mereka untuk membunuh keturunan Thio Houw dan Kwee Goat itu. Oleh karena ini. Kwee Sun Tek membawa keponakannya yang baru berusia satu tahun itu bersembunyi di desa- desa, menjauhkan diri dari dunia ramai.

Masih terlalu kecil bagi Wi Liong untuk dibawa ke Siauw lim-si, pikirnya. Oleh karena dia sendiri bukan murid Siauw-lim-pai, maka ia merasa tidak enak hati kalau harus mengantarkan Wi Liong yang baru berusia satu tahun itu menjadi murid Siauw lim pai dan membikin repot para hwesio Siauw lim untuk merawatnya. Ia akan menanti sampai Wi Liong cukup besar sehingga di samping menjadi murid Siauw-lim-pai juga bocah itu akan dapat bekerja di Siauw lim si sebagai kacung, dapat membantu pekerjaan para hwesio sehingga tak usah ia merasa tidak enak hati.

Demikianlah, sampai enam tahun ia membawa Wi Liong berkelana, hidup serba kurang dan kadang-kadang terpaksa harus mengemis makanan kepada penduduk dusun yang rata-rata berhati jujur dan penuh prikemanusiaan terhadap sesama hidup. Sun Tek sendiri tak berdaya mencari nafkah hidup, setelah matanya tak dapat melihat.

Setelah Wi Liong berusia tujuh tahun, ia menjadi seorang anak yang tampan, sehat, akan tetapi penderitaan hidup yang serba kurang membuat ia berwatak pendiam dan jalan pikirannya lebih tua dari pada usianya. Sering kali ia bertanya kepada Sun Tek tentang ayah bundanya, dan selalu dijawab oleh pamannya bahwa ayah bundanya pergi jauh sekali.

"Entah di mana mereka itu sekarang, karena kedua mataku tak dapat melihat, aku tak dapat membawamu mencari mereka. Oleh karena itu kau harus belajar silat dengan giat, Wi Liong, dan kelak kau sendirilah yang akan mencari mereka. Tanpa memiliki kepandaian silat, tak mungkin kau dapat mencari mereka karena selain perjalanan amat sukar, juga di dunia ini banyak sekali orang jahat yang akan mengganggu dan merintangi perjalananmu."

Dengan nasihat-nasihat Ini. Wi Liong menjadi bernafsu untuk belajar ilmu silat. Ia menerima petunjuk-petunjuk dan pelajaran tingkat pertama atau dasar ilmu silat dari pamannya sendiri yang dilatihnya dengan giat dan tekun. Ternyata ia memiliki otak yang cerdik sekali dan bakat yang besar sehingga Sun Tek menjadi girang bukan main. Biarpun dalam keadaan tidak mampu, Kwee Sun Tek tidak

membiarkan keponakannya buta huruf dan dia minta bantuan sasterawan-sasterawan kampung untuk mendidik Wi Liong dalam ilmu surat pula.

Setelah merasa bahwa keponakannya cukup kuat untuk bekerja di Siauw lim si Sun Tek lalu mengajak keponakannya itu menuju ke Kuil Siauw-lim-si yang besar. Kedatangan mereka disambut oleh hwesio penjaga pintu yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam. Hwesio ini seperti para pendeta lain. merasa amat kasihan kepada Sun Tek yang biarpun kedua matanya melotot lebar namun tidak melihat apa-apa itu.

"Sicu hendak bertemu dengan couwsu? Sayang sekali, pada waktu ini couwsu sedang pergi ke Kun-lun-san dan agaknya lama berada di sana," kata hwesio itu. Tentu saja Kwee Sun Tek menjadi kecewa sekali.

"Sebetulnya aku hendak menghadap Bhok Lo Cinjin untuk mohon beliau menerima keponakanku ini menjadi murid Siauw-lim-pai. Tidak tahu apakah ada suhu lain yang mengurus persoalan menerima murid itu?" tanyanya.

Hwesio itu mengangguk-angguk dan memandang kepada Wi Liong, kagum melihat sepasang mata yang bercahaya dan sikap yang pendiam dari anak itu. Kemudian ia berkata dengat suara menyesal.
"Dulu memang begitu, ada seorang suhu yang mengurus persoalan menerima murid baru. Akan tetapi sejak beberapa tahun ini, peraturan diperkeras dalam menerima murid yang hendak belajar ilmu silat. Couwsu sendiri yang menentukan murid-murid yang boleh diterima, itupun sekarang jarang sekali ada. Kecuali kalau keponakanmu ini bermaksud masuk menjadi hwesio dan mempelajari Agama Buddha, tak usah menanti couwsu sekarangpun dapat diterima."

Kwee Sun Tek menarik napas panjang. "Aahh. memang Thian belum menghendaki keponakanku menjadi murid Siauw-lim-pai...... tidak apalah, suhu, biar lain kali saja kalau couwsu sudah pulang aku menghadap lagi........."

Melihat Kwee Sun Tek pergi dengan wajah muram, hwesio tinggi besar itu menaruh hati kasihan.

"Sicu, andaikata keponakanmu ini diterima, paling banyak ia akan menerima latihan sampai tingkat lima. Tidak ada murid yang diperbolehkan belajar melebihi tingkat lima. Agaknya melihat semangatmu, kau ingin keponakanmu ini menjadi seorang ahli silat tinggi."

Kwee Sun Tek cepat menengok dan memberi hormat. "Memang tepat sekali dugaan suhu, apakah kiranya suhu dapat memberi petunjuk?"

"Pada waktu ini, couwsu kami sedang pergi menghadiri pertemuan antara tokoh tokok terbesar di empat penjuru dunia yang diadakan di Kun lun san Kalau sicu pergi ke sana, kiranya tidak sukar mencari guru sakti. Tentu saja tergantung kepada jodoh........."

Hwesio itu agaknya tidak mau memberi penjelasan lebih jauh dan ia kembali memasuki kuil. Akan tetapi cukup bagi Kwee Sun Tek. Keterangan itu baginya penting sekali. Andaikata ia tidak dapat mencarikan guru yang baik bagi Wi Liong, kalau ia bisa bertemu dengan para tokoh dunia persilatan, ia dapat melaporkan kepada mereka itu tentang kejahatan Beng Kun Cinjin dan tentu para tokoh itu akan mau turun tangan memberi hajaran. Setelah menghaturkan terima kasih biarpun orangnya

sudah pergi, ia lalu cepat-cepat mengajak Wi Liong melakukan perjalanan jauhi ke Kun lun san! Perjalanan yang jauh dan sukar apa lagi kalau diingat bahwa Kwa Sun Tek telah menjadi buta matanya sehingga ia tidak dapat lagi mempergunakan ilmu lari cepat tanpa terancam bahaya terjeblos ke dalam jurang! Adapun Wi Liong yang menjadi penunjuk jalan, masih terlalu kecil. Perjalanan yang amat sukar, namun ditempuh oleh Sun Tek dengan penuh kesabaran dan keyakinan bahwa akan tiba saatnya keponakannya dapat diterima menjadi murid seorang sakti.

Mari kita tengok keadaan di Kun lun aan. Pegunungan Kun-lun san adalah pegunungan besar dan luas sekali dimulai dari tapal batas sebelah barat Propinsi Cing hai terus ke barat sampai di daerah Tibet yang penuh pegunungan itu. Daerah ini masih liar dan jarang didatangi manusia, kecuali para pendeta dan pertapa yang memang mencari kesunyian untuk menenangkan jiwa. Penduduk yang tinggal di pegunungan juga terasing dari dunia ramai, mereka masih merupakan orang-orang yang sederhana hidupnya dan tidak banyak kehendak seperti orang orang kota.

Di atas sebuah di antara puncak-puncak di Pegunungan Kun-lun-san terdapat sebuah bangunan besar sederhana yang dikelilingi pagar tembok. Inilah pusat dari partai persilatan Kun lun pai yang sudah amat terkenal karena banyak sudah murid-murid Kun lun pai turun gunung dan membuat nama di dunia kang ouw. Mereka inilah yang mengangkat tinggi tinggi nama Kun lun pai, membuat partai persilatan itu terkenal di seluruh dunia.

Pada waktu itu, yang menjadi guru besar di Kun-lun-pai adalah seorang tosu tua bertubuh tinggi kurus berjenggot panjang dan putih seperti perak, Tosu ini terkenal dengan nama sebutan Kun lun Lojin (Kakek Pegunungan Kun-lun), Juga ada yang menyebutnya Pek-mou Sianjin (Dewa Berambut Putih). Dialah guru besar di Kun-lun-pai. akan tetapi yang bertugas melatih murid-murid, baik dalam ilmu silat maupun dalam 'ilmu kebatinan, hanya murid-murid kepala atau sute-sutenya, sedangkan kakek ini kerjanya hanya bertapa saja, Biarpun ia kelihatan lemah lembut dan tiada guna namun sesungguhnya kakek tua bangka inilah ahli waris asli dari pada ilmu pedang dan ilmu silat tinggi Kun-lun-pai, bahkan ada yang mengabarkan bahwa dia telah mewarisi kitab sakti peninggalan Nabi Lo Cu! Oleh karena itu, biarpun belum pernah memperlihatkan kesaktiannya, semua orang di dunia kangouw menghormatnya sebagai seorang guru besar.

Sudah dua bulan Bhok Lo Cinjin menjadi tamu di Kun-lun-pai. Memang sejak dahulu Bhok Lo Cinjin menjadi sahabat baik Kun-lun Lojin, dan kalau dua orang kakek yang menjadi couwsu dari partai-partai persilatan besar ini bertemu, tentu mereka siang malam berkumpul dalam pondok atau gua untuk bersama sama mengobrol, main catur atau bersamadhi.

Bhok Lo Cinjin sengaja datang siang-siang untuk menghadiri pertemuan besar yang diadakan di puncak Kun lun-san ini. Berhubung dengan serbuan bala tentara Mongol ke selatan sehingga bala tentara asing itu dapat menduduki kota raja Kerajaan Cin di utara. Kun lun Lojin lalu mengirim undangan kepada sahabat- sahabatnya, yakni tokoh-tokoh besar di empat penjuru dunia. Orang-orang atau tokoh tokoh besar yang pada saat itu dapat dijajarkan tingkatnya dengan couwsu Kun lun pai ini ada tujuh orang Biarpun yang tujuh orang ini mempunyai jalan hidup masing-masing, namun mereka tak pernah saling bermusuhan, bahkan saling mengalah dan dalam banyak hal mereka itu mempunyai faham yang sama, terutama dalam pandangan patriotik. Tentu saja selain tujuh orang tokoh besar ini. masih banyak orang orang sakti di dunia ini, apa lagi dari golongan mokauw atau mereka yang memeluk agama sesat. Akan tetapi Kun-lun Lojin tidak sudi mengadakan hubungan dengan golongan ini.

Seorang di antara tujuh tokoh besar itu adalah Bhok Lo Cinjin ketua atau guru besar Siauw-lim-pai. Boleh dibilang dengan Bhok Lo Cinjin, Kun-lun Lojin mempunyai hubungan yang paling erat, maka Bhok Lo Cinjin datang lebih dulu dua bulan sebelum pertemuan puncak itu diadakan.

Oleh karena pertemuan puncak itu penting sekali dan Kun lun Lojin tahu bahwa hanyak kemungkinan akan datang orang-orang jahat dari fihak mokauw yang sepak terjangnya tidak dapat diduga-duga lebih dulu, couwsu Kun lun pai ini menyuruh anak murid Kun lun pai untuk melakukan penjagaan kuat di sekitar puncak itu. Kam Ceng Swi, sebagai murid tersayang dari Kun-Iun Lojin. tidak ketinggalan ikut menjaga dan meronda. Sedangkan sute-sute dan murid-muridnya melakukan penjagaan kuat di pos-pos yang dibuat di sepanjang jalan menuju ke puncak.

Selagi Kam Ceng Swi melakukan perondaan di bagian selatan dan memberi tahu kepada kawan-kawannya bahwa hari pertemuan itu sudah dekat dan mungkin sekali para tamu akan datang, terdengar suara keras, "Kun-lun-pai benar-benar menjadi pasukan besar!"

Semua orang terkejut dan Kam Ceng Swi yang bermata tajam melihat berkelebatnya bayangan orang dari lereng. Cepat ia mengangkat tangan memberi hormat dan berkata, "Couwsu Kun lun Lojin mengutus teecu sekalian untuk menyambut kedatangan para locianpwe. harap saja Locianpwe yang baru datang sudi memperlihatkan diri."

Ucapannya ini disambut oleh suara ketawa dingin, lalu tiba-tiba muncullah seorang kakek yang gemuk pendek, tangan kirinya buntung sebatas siku. pakaiannya seperti orang gila, tambal tambalan kembang-kembangan tidak karuan. Ia memegang sebatang tongkat bambu butut. Dengan mata bergerak-gerak liar ia menghampiri Kam Ceng Swi, meludah ke kiri lalu berkata.
"'Kau ini apanya Kun-Iun Lojin?"

"Teecu yang bodoh adalah murid suhu Kun-Iun Lojin, bernama Kam Ceng Swi. Mohon petunjuk locianpwe siapakah agar teecu dapat memberi tahu kepada suhu tentang kedatangan locianpwe."

Orang itu tertawa bergelak suara ketawanya ha-ha-hi-hi seperti orang gila ketawa. "Aku datang, kau di sini belum tahu siapa, akan tetapi dua orang tua bangka di puncak itu sudah lama tahu. Ha-ha-ha kau terlalu banyak peraturan, lebih pantas menjadi orang berpangkat dari pada menjadi pertapa."

Kam Ceng Swi kaget sekali. Orang aneh ini datang-datang sudah tahu bahwa di puncak ada suhunya dan Bhok Lo Cinjin, benar-benar luar biasa sekali. Tiba-tiba orang aneh ini tanpa bicara apa-apa lagi menerobos saja ke atas, gerakannya cepat sekali. Kam Ceng Swi tidak berani sembrono, ia dan para sutenya hanya berdiri saja dan tidak memberi jalan, sengaja ia menutup jalan dengan batu besar dan jalan itu menjadi kecil saja. Orang yang akan naik harus melalui jalan yang dua kaki lebarnya ini dan sekarang lorong ini sudah la tempati bersama sute-sutenya. Akan tetapi orang aneh itu seakan-akan tidak melihat adanya batu besar. Ia berjalan terus dan....... batu besar itu kena tertendang kedua kakinya yang berjalan terus. Bagaikan sebuah bola karet besar, batu itu tertendang maju, menggelinding naik. kemudian susulan tendangan kedua membuat batu yang beratnya ratusan kati ini menggelundung ke dalam jurang!

Melihat gerak-gerik aneh dari tamu ini, Kam Ceng Swi menjadi curiga. Biarpun ia telah melihat demonstrasi tenaga yang luar biasa, namun hal ini bagi Kam Ceng Swi bukan apa-apa. Dia adalah

murid terkasih dari Kun-Iun Lojin. tentu saja memiliki kepandaian tinggi. Dia sudah menerima pesan suhunya bahwa kali ini mungkin Kun-lun-san akan didatangi orang-orang aneh dari pihak mo kauw yang selalu memusuhi orang-orang kang ouw golongan bersih, maka ia harus menjaga dengan hati-hati.

Melihat tamu itu menerobos saja, Kam Ceng Swi sudah melompat naik untuk mengejarnya, akan tetapi begitu kakinya turun menginjak tanah, hampir ia terpeleset jatuh. Tanah yang diinjaknya itu tiba-tiba bergoyang dan batu-batu berserakan Ketika ia memandang, ternyata orang aneh itu menggerakkan tangan kirinya ke arah tanah yang diinjaknya. Tahulah dia bahwa orang itu telah sengaja hendak mempermainkannya. Sungguhpun permainan itu tidak membahayakan jiwanya, setidaknya dapat membuat ia jatuh, kaget dan malu.

"'Locianpwe harap memperkenalkan diri dulu......" katanya mengejar terus. Orang itu hanya tertawa mengejek, tanpa perdulikan Kam Ceng Swi ia maju terus.

Selagi Kam Ceng Swi hendak mengerahkan tenaga untuk menyusul tiba tiba terdengar suara parau dari atas.

"Lam-san Sian-ong kakek gila, kau datang tidak lekas-lekas naik ke sini, malah bermain-main dengan anak-anak. Apa gilamu sudah kumat lagi?”

Lam-san Sian-ong, orang aneh itu. tertawa bergelak "Bhok Lo Cinjin, kau selamanya tidak suka main-main!" Dan berbareng dengan kata-kata itu, tubuhnya melesat bagaikan burung terbang ke atas puncak, membuat Kam Ceng Swi menjadi bengong terlongong. Baru ia tahu bahwa kakek aneh yang seperti orang gila itu bukan lain adalah Lam san Sian ong, tokoh dari selatan yang sering dipuji-puji gurunya sebagai seorang sakti yang tinggi ilmu silatnya. Benar-benar tak dinyana sama sekali!

Tak lama kemudian berdatanganlah para tamu yang diundang oleh Kun-lun Lojin. Pertama-tama datang Hu Lek Siansu, hwesio yang menjadi ketua di Go bi pai, hitam kurus dan bersikap angker sekali. Kam Ceng Swi sudah mengenal tokoh besar ini maka bersama para sute dan muridnya ia buru-buru menyambut dengan penuh penghormatan. Hu Lek Siansu ini datang bersama seorang yang gagah sekali. Usianya kurang lebih limapuluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan tegap, pakaiannya seperti seorang panglima perang, indah dan gagah sekali. Jalannya seperti seekor singa, mukanya merah seperti muka Kwan Kong, benar benar seorang yang pantas menjadi seorang panglima perang yang gagah perkasa.

Melihat keadaan orang ini. Kam Ceng Swi segera mengenalnya, biarpun ia belum pernah bertemu muka. Tokoh besar ini tentulah See thian Hoat-ong. jago tua dari barat, bekas raja muda di Sin-kiang yang sudah mengundurkan diri. Cepat ia memberi hormat dan mempersilahkan dua orang tokoh besar ini naik ke puncak.

Kini sudah ada lima orang tokoh besar di puncak. Tinggal dua orang lagi yang masih ditunggu kedatangannya. Kam Ceng Swi sudah diberi tahu gurunya bahwa yang dua lagi itu adalah Pak- thian Koanjin, tokoh utara yang belum pernah dilihatnya dan ke dua adalah Tung-hai Sian-li, tokoh timur yang juga belum pernah dilihatnya, maka ia menanti dengan hati-hati jangan sampai salah duga seperti ketika bertemu dengan Lam-san Sian-ong tadi.

Tiba-tiba datang seorang sutenya berlari lari. Sutenya ini tadinya menjaga di bagian utara.

"Kam suheng, celaka! Kun Hong diculik orang gil.!"

Tentu saja Kam Ceng Swi menjadi kaget bukan main. Seperti telah dituturkan di bagian depan. Kam Ceng Swi telah menolong Kun Hong ketika bocah ini baru berusia setengah tahun, menggeletak di dekat mayat ibunya. Selama itu, Kam Ceng Swi merawat Kun Hong dan menganggapnya seperti anak sendiri. Sekarang Kun Hong sudah berusia enam tahun, hidup di Kun lun-san, menjadi buah hati semua anak murid Kun lun pai. Juga Kun-lun Lojin suka kepada bocah yang dianggapnya berbakat baik ini, malah couwsu ini pernah menyatakan bahwa kalau berjodoh, kelak ia akan mewariskan ilmu-ilmu Kun lun pai kepada bocah itu.

Mendengar laporan sutenya. Kam Ceng Swi cepat melompat dan bersama sute-sutenya yang lain ia lari ke tempat itu, yaitu di bagian penjagaan sebelah utara. Dari jauh ia sudah mendengar suara Kun Hong bersorak girang.

"Haaa......... suhu lucu sekali.........!”

Kam Ceng Swi melihat seorang kakek bertubuh kecil pendek seperti orang katai, pakaiannya seperti pakaian pengemis, matanya besar dan berkejap-kejapan saja seperti orang sakit mata, mulutnya tersenyum-senyum nakal. Kakek ini sedang main ayun-ayunan di atas cabang pohon yang menjulur ke atas jurang dan ia memondong tubuh Kun Hong yang dilempar lemparkan ke atas seperti orang main anak-anakan saja. Kalau dilihat betapa cabang sebesar ibu jari kaki itu menjulur ke atas jurang yang tidak dapat diukur dalamnya, benar-benar permainan itu berbahaya sekali! Sekali cabang itu patah atau sekali saja kakek itu tidak tepat menerima kembali tubuh Kun Hong yang dilempar-lempar ke atas, habislah nyawa mereka. Akan tetapi Kun Hong malah tertawa-tawa girang. Memang anak ini selalu bergembira dan wataknya agak nakal, suka sekali main-main tanpa mengenal bahaya.

Melihat kedatangan Kam Ceng Swi, Kun Hong segera berseru setelah ia turun kembali dan berdiri di atas pundak kakek itu.

"Ayah, lihat ini! Suhu cebol ini pandai sekali. Aku ingin menjadi muridnya."

Akan tetapi Kam Ceng Swi tidak perdulikan seruan putera angkatnya. Ia memperhatikan kakek itu dan dapat menduga bahwa tentu orang ini yang bernama Pak thian Koaijin, tokoh utara yang sebetulnya adalah suheng dari Hu Lek Sian-su ketua Go-bi-pai. Tentu saja kepandaiannya amat tinggi. Maka ia menjura sambil berkata.

"Apakah locianpwe bukan Pak thian Koaijin yang ditunggu kedatangannya oleh suhu Kun-lun Lojin?”

Kakek itu tertawa bergelak dan sekali melompat ia sudah berada di depan Kam Ceng Swi.

"Jadi, kau ayah anak ini? Ha ha. sungguh lucu. Baru sekarang aku mendengar murid Kun-lun-pai membawa anak isterinya ke gunung. Apa Kun-lun Lojin si tua bangka sudah merobah aturan?"

"Teecu......teecu tidak beristeri......" jawab Kam Ceng Swi dengan muka merah untuk membantah tuduhan yang mencemarkan nama Kun lun pai ini.

"Ho-ho. tidak beristeri punya anak? Kau ini laki-laki, perempuan, atau banci?" Memang kakek cebol ini suka sekali berkelakar dan amat nakal suka menggoda orang, tak perduli siapa orang yang dihadapinya itu.

Muka Kam Ceng Swi makin merah. "Locianpwe harap jangan main-main. Teecu bernama Kam Ceng Swi murid suhu Kun-lun Lojin dan anak ini adalah anak angkat teecu. Locianpwe sudah ditunggu di atas, silahkan naik terus. "

Kembali kakek itu tertawa. "Jadi bukan anakmu? Bagus. anak ini bertulang baik, cocok menjadi muridku. Biar aku minta dia dari tangan tua bangka Kun lun Lojin." Setelah berkata demikian, ia mengeluarkan sebuah kembang gula yang kelihatannya kotor sekali kepada Kun Hong. lalu sekali berkelebat ia lenyap dari depan mata.

Kam Ceng Swi menarik napas panjang, dan tiba-tiba ia merampas kembang gula yang sudah diterima oleh Kun Hong dan hendak dimasukkan ke dalam mulutnya yang kecil.

"Bodoh, kembang gula sekotor ini hendak dimakan. Rakus benar kau! Lebih baik buang saja!" Kam Ceng Swi melempar kembang gula itu ke bawah lereng.

Tiba-tiba berkelebat bayangan biru dan tahu tahu seorang wanita yang cantik dan gagah, berpakaian biru telah berkelebat dan menyambar kembang gula itu. Dia sudah berusia empat puluh lima tahun, namun masih kelihatan muda dan cantik, sikapnya keren dan galak, pedang yang indah gagangnya tergantung di pinggang.

"Hemm, sin-tan (obat sakti) ini pembersih darah. Sayang kakek gila itu memberikan kepada orang yang tak tahu diri. Lebih baik dikembalikan kepadanya." Setelah berkata demikian, ia berjalan terus ke atas.

Kam Ceng Swi yang mengenal wanita ini sebagai Tung-hai Sian li. biarpun belum pernah bertemu dengannya, cepat memberi hormat yang tak dijawab oleh wanita galak itu. Diam-diam Kam Ceng Swi merasa menyesal mengapa tadi ia begitu ceroboh membuang obat kuat yang dikiranya hanya kembang gula yang dapat mendatangkan batuk.

"Kenapa kau keluar dan menimbulkan onar di sini?” ia menegur Kun Hong dengan marah.

Anak itu mainkan bibir dan matanya. Memang Kun Hong tampan sekali, kulit mukanya putih, bibirnya merah dan matanya indah dan tajam.

"Ayah dan semua susiok pergi melakukan penjagaan, kata para suheng akan datang tamu-tamu aneh dari bawah gunung. Anak mana bisa kerasan tinggal di dalam rumah menghafal pelajaran? Suhu tadi lucu dan pandai, sayang dia pergi....."

"Jangan kau kurang ajar, dia itu tamu dari sucouw. Hayo kau kembali kepada pelajaranmu membaca!"

Akan tetapi sebelum Kun Hong pergi, bocah ini menengok ke bawah dan berseru, "Ada tamu lagi, sekarang dengan anaknya!”

Kam Ceng Swi dan yang lain-lain memandang. Betul saja dari lereng bukit itu kelihatan dua orang mendaki dengan susah payah. Seorang laki-laki yang gagah, jenggot dan kumisnya penuh tak terpelihara, berjalan perlahan mengggandeng seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun. Bocah itu memandang ke atas lalu berseru girang.

"Paman, itu di atas ada orang!"

"Bagus. Wi Liong. Mari kita ke sana."

Mereka terus mendaki ke atas. Kam Ceng Swi terheran-heran. Melihat gerak-gerik orang itu, jelas bahwa dia seorang ahli silat yang pandai. Akan tetapi mengapa ia mendaki bukit demikian perlahan dan lambat, tidak mempergunakan gin-kangnya? Malah kelihatannya seperti anak itu yang menuntun dan mencari jalan! Apa dia terluka? Mukanya kelihatan sehat.

Mudah diduga siapa adanya orang itu. Dia bukan lain adalah Kwee Sun Tek yang sudah menjadi buta biarpun matanya kelihatan melek. Anak itu adalah Thio Wi Liong. Menurut petunjuk dari Siang Tek Hosiang. Sun Tek mengajak Wi Liong ke Kun lun-san.

Akhirnya, setelah susah payah mendaki, mereka berhadapan dengan Kam Ceng Swi dan para sutenya yang bertugas menjaga.

"Siapakah saudara yang baru datang ini dan ada keperluan apa mendaki ke Kun lun pai?"tanya Kam Ceng Swi, masih belum tahu bahwa tamunya adalah seorang buta.

"Siauwte bernama Kwee Sun Tek dan kedatangan siauwte ini hendak mencari Bhok Lo Cinjin yang kabarnya berkunjung ke sini," jawab Kwee Sun Tek sambil menjura memberi hormat.

Kam Ceng Swi menjadi curiga. Memang hatinya masih panas dan penasaran karena peristiwa dengan Pak-thian Koaijin tadi. masih merasa khawatir kalau-kalau kakek aneh itu benar-benar akan membawa pergi Kun Hong sebagai muridnya. Kekhawatiran ini membuat ia agak kurang ramah.

"Memang benar Bhok Lo Cinjin berada di puncak, menjadi tamu dari guruku Kun-lun Lojin. Akan tetapi menyesal sekali tak seorangpun diperbolehkan naik ke puncak pada waktu ini. Baik suhu maupun Bhok Lo Cinjin tidak mau diganggu. Tidak tahu saudara mencari Bhok Lo Cinjin ada urusan apakah?”

Urusan Sun Tek adalah urusan pribadi dan dalam penyerahan keponakannya sebagai murid, tentu ia harus menceritakan tentang duduknya perkara dari mulai pembunuhan terhadap enci dan cihunya oleh bekas gurunya, Beng Kun Cinjin, sampai ia menjadi buta matanya. Maka tak mungkin diceritakan kepada sembarang orang.

"Ada urusan pribadi yang amat penting. Oleh karena itu. harap sahabat yang baik sudi menolong kami bertemu dengan Bhok Lo Cinjin," jawab Sun Tek singkat.

"Sayang sekali tak mungkin hal itu dilaksanakan. Lebih baik saudara Kwee turun gunung saja dan menanti di bawah gunung sampai Bhok Lo Cinjin pulang. Menanti di sini selain percuma. juga tidak diperbolehkan oleh partai kami."

Sun Tek mengerutkan keningnya, hatinya kecewa dan menyesal sekali. Tiba- tiba perhatian mereka tertarik kepada Kun Hong dan Wi Liong yang agaknya bertengkar.

Begitu melihat Wi Liong, Kun Hong yang nakal sudah mendekatinya dan berkata, "Apa kau berani melawan aku?”

Wi Liong memandang dengan mata tajam. Bocah ini wataknya pendiam dan pikirannya sudah masak karena gemblengan penderitaan. Ia tahu berhadapan dengan seorang bocah nakal, maka jawabnya tenang, "Tentu saja berani."

Kun Hong tersenyum mengejek, mengepal tinju dan memasang kuda-kuda sambil menantang; "Kalau kau berani, majulah. Mari kita mengadu kepalan!"

Wi Liong tetap berdiri tenang dan menggeleng kepala.

"Mengapa? Kau takut padaku?” Kun Hong mengejek.

"Aku tidak takut, hanya tidak mau berkelahi," jawab Wi Liong.

"Ha, kau pengecut! Mulutmu bilang berani akan tetapi sebetulnya kau takut. Hi-hi!" Kun Hong mengejek mentertawakan.

"Aku datang ikut paman bukan untuk berkelahi. Laginya, aku takkan berkelahi tanpa alasan " jawab Wi Liong yang menjadi panas juga hatinya.

"Macammu ini, mana berani bertempur? Nah. aku beri alasan, coba kau berani melawanku tidak!" Sambil berkata demikian, Kun Hong menggeser kakinya ke depan dan mengayun tangannya.

"Plak!" pipi kiri Wi Liong digamparnya sampai menjadi merah.

Wi Liong mulai naik darah, akan tetapi bocah ini memang mempunyai pikiran matang. Ia maklum bahwa pamannya mengajaknya ke tempat itu untuk mencarikan guru yang pandai, tentu saja ia tidak boleh sembarangan membikin kacau dengan perkelahian melawan bocah nakal ini tanpa perkenan pamannya. Ia menengok kepada Sun Tek dan bertanya, "Paman, bocah nakal ini telah menampar pipiku tanpa sebab apakah aku harus membalasnya?”

Sun Tek memang sudah tak senang hati mendengar sikap Kam Ceng Swi yang tidak ramah, kini mendengar percekcokan antara keponakannya dengan seorang bocah nakal, bahkan keponakannya digampar, ia menjadi marah.

"Kau membikin malu pamanmu kalau kau tidak membalas hinaan orang."

Mendengar jawaban ini. Wi Liong lalu memasang kuda-kuda dan berkelahilah dua orang anak itu. Mereka sama-sama terlatih sejak kecil, akan tetapi Wi Liong menang tua setahun lebih, pula tubuhnya lebih kuat karena sejak kecil ia memantau dan menderita. Maka setelah lewat belasan jurus, ia berhasil memukul dada Kun Hong sampai roboh terjengkang. Kun Hong merayap bangun tanpa mengeluarkan keluhan sedikitpun dan sudah bersiap hendak menerjang lagi, akan tetapi Kam Ceng Swi mencegah.

"Cukup, jangan kau kurang ajar terhadap tamu!" Mendengar bentakan ini, Kun Hong mundur, akan tetapi ia tersenyum kepada Wi Liong dan berkata, "Bocah, siapa namamu?"

"Aku Thio Wi Liong!"

"Bagus, akan kuingat nama itu. Kelak akan datang saatnya kita bertemu satu lawan satu dan melanjutkan pertandingan ini. Aku Kam Kun Hong!"

"Diam kau!" bentak Kam Ceng Swi yang diam-diam merasa geli juga melihat sikap Kun Hong yang ugal-ugalan namun lucu. Adapun Sun Tek menjadi gemas dan mendongkol mendengar semua itu. Ia berkata kepada Wi Liong,

"Mari kita pergi saja, agaknya kita kesasar ke tempat orang-orang yang tidak sopan."

Seorang sute Kam Ceng Swi yang berdarah panas menjadi marah mendengar sindiran ini. Ia bergerak maju dan menjambret leher baju Sun Tek sambil berkata keras. "

"Apa kau bilang? Jangan kau berani menghina fihak Kun-lun-pai, tahu?"

Sun Tek yang sudah marah karena kecewa hatinya itu, mengibaskan lengannya ke arah lengan orang yang mencengkeram leher bajunya sambil mengerahkan tenaga.

"Bluk!" Orang itu terpelanting dan mengaduh kesakitan karena tulang lengannya sudah patah!

"Kun-lun-pai atau partai yang manapun juga, kalau orang-orangnya tak tahu aturan tak perlu dihormati!" kata Sun Tek. Memang tak dapat terlalu disalahkan sikap Sun Tek. Dia seorang yang sudah buta, sudah melakukan perjalanan amat jauh dan setengah mati. Sekarang, setelah tiba di tempat tujuan, bukan saja ia tidak diperbolehkan bertemu dengan Bhok Lo Cinjin. malah ia mendapat perlakuan yang kurang hormat. Tentu saja ia menjadi kecewa sekali dan kekecewaannya inilah yang membuat darahnya menjadi panas dan mudah marah.

Kam Ceng Swi juga sedang tak senang hati. Ia seorang ahli filsafat, seorang bekas pembesar, dan kepandaiannya tinggi. Akan tetapi, tadi ia telah dipermainkan atau diperlakukan seperti anak-anak oleh para tokoh besar yang menjadi tamu gurunya. Sekarang melihat sikap Sun Tek yang ia anggap orang biasa saja. ia menjadi makin mendongkol.

"Orang she Kwee, apa kau datang sengaja hendak mengacau?" katanya sambil mendorong.

Biarpun Sun Tek tak dapat melihat gerakan ini, namun hawa dorongan itu sudah terasa olehnya. Ia kaget sekali karena maklum bahwa lawannya ini benar-benar memiliki tenaga lweekang yang amat

hebat. Cepat ia melakukan tangkisan dengan kedua tangannya, namun tetap saja tubuhnya terhuyung ke belakang. Melihat betapa lawannya ini tidak berapa lihai. Kam Ceng Swi tidak mendesak lebih jauh. Sun Tek tentu saja tidak tinggal diam oleh serangan lawan, biarpun ia maklum akan kelihaian lawannya, seberapa bisa ia harus melakukan perlawanan. Maka begitu ia dapat mengatur keseimbangan tubuhnya ia lalu melangkah maju dan melakukan pukulan dengan tangan kirinya. Matanya yang buta membuat ia tidak melihat bahwa Kam Ceng Swi sebetulnya sudah tidak akan menyerangnya lagi.

Dan pada saat itu, ketika Ceng Swi terpaksa menggerakkan tangan untuk menangkis serangan balasan lawan, terjadilah hal yang amat aneh. Sun Tek yang melakukan pukulan tangan kiri. tiba-tiba merasa ada sesuatu menempel di punggungnya dan membuat pukulannya itu keras bukan main. Ia merasa hawa yang hangat panas menjalar ke dalam tubuhnya dan memenuhi tangan kiri yang melakukan pukulan.

Kam Ceng Swi menangkis dan......... tidak saja tangannya menjadi terpental, juga pukulan Sun Tek itu terus mengenai dadanya! Kam Ceng Swi terhuyung ke belakang lalu roboh, biarpun pukulan itu tidak membahayakan jiwanya, namun mendatangkan luka yang cukup berat! Sun Tek mendengar lawannya roboh. Ia menyesal bukan main.

"Aku......... aku tidak niat memukul roboh........." katanya gagap.

Akan tetapi para anak murid Kun-lun pai tentu saja tidak mau tinggal diam. Melihat Kam Ceng Swi dipukul roboh, mereka beramai maju mengeroyok Sun Tek.

Kembali terjadi hal yang amat aneh. Di luar kehendaknya sendiri, tubuh Kwee Sun Tek bergerak dan kedua tangannya melakukan pukulan ke kanan kiri.

Terdengar suara blak-bluk-blak-bhuk dan tubuh para anak murid Kunlun-pai berpelantingan, roboh dan terluka oleh pukulan- pukulan Sun Tek yang tiba-tiba menjadi luar biasa tangguhnya itu!

"Aku tidak mau berkelahi............ aku tidak memukul..........!" Sun Tek berteriak-teriak penuh penyesalan dan juga amat terheran-keran. Ia merasa dirinya seakan-akan kemasukan setan, bergerak di luar kemauannya dan tahu-tahu semua pengeroyok yang jumlahnya ada delapan belas orang, itu roboh semua oleh pukulan pukulannya.

Tiba-tiba tenaga aneh yang menguasainya itu lenyap meninggalkan tubuhnya. Sun Tek menjadi lemas dan roboh terengah engah di tengah-tengah para korban pukulannya. Keadaan sunyi sekali di sekelilingnya, membuat ia teringat akan keponakannya.

"Wi Liong.........!" teriaknya memanggil. Tidak ada jawaban.

"Wi Liong........., di mana kau.........??” kembali ia berseru, kini lebih keras lagi. Tetap tidak ada jawaban.

Sun Tek bangkit berdiri, meraba ke kanan kiri dan menjadi gelisah sekali. "Wi Liong....!"

Tiba-tiba dari jauh terdengar suara ketawa, suara ketawanya dua orang, laki-laki dan wanita, dan suara ketawa itu menyeramkan sekali, bahkan mengandung hawa khikang yang mengguncangkan jantung Sun Tek, membuat ia tak tertahankan lagi jatuh duduk di tengah-tengah para korbannya yang masih pingsan!

"Setan......" gerutunya. "apakah Wi Liong dibawa setan........?" Tiba-tiba ia meraba ke punggungnya dan mendapat kenyataan bahwa pedang Cheng hoa kiam juga lenyap tanpa ia merasa ada yang ambil!

Dari puncak bukit melayang turun tujuh orang tokoh besar yang tadinya sedang mengadakan pertemuan. Mereka ini mendengar suara ketawa laki-laki dan wanita tadi dan menjadi kaget bukan main. Cepat mereka berlari-lari ke tempat itu dan menjadi kesima menyaksikan anak murid Kun lun pai malang-melintang dalam keadaan pingsan, dan di tengah tengah antara mereka duduk seorang laki laki yang brewok dan gagah, yang secara aneh meraba-raba ke kanan kiri seperti orang buta, biarpun matanya melotot lebar.

Kam Ceng Swi yang tidak pingsan, merangkak bangun ketika melihat suhunya datang bersama enam orang tamunya.

"Suhu........." katanya lemah.

Kun-lun Lojin menghampiri muridnya ini dan wajah yang halus itu menjadi berkerut. Kakek ini mengeluarkan sebungkus obat bubuk warna kuning, memberikan obat kepada muridnya sambil berkata,

"Telan dulu obat ini, kau telah menerima pukulan yang mengandung hawa beracun."

Kam Ceng Swi menerima obat itu dan menuangkan ke dalam mulut, lalu menelannya bersama ludah. Kemudian ia bersila dan mengatur napas. Melihat muridnya sudah mendingan. Kun-lun Lojin bertanya.

"Apa yang telah terjadi di sini? Siapa yang memukulmu?”

Kam Ceng Swi menudingkan telunjuknya ke arah Sun Tek, "Dialah yang merobohkan teecu dan semua anak murid Kun-lun-pai. Dia datang bersama seorang anak kecil, sengaja mencari keributan dengan alasan mencari Bhok Lo Cinjin. Mungkin dia membawa kawan-kawan karena sekarang teecu tidak melihat ke mana perginya bocah itu. bahkan Kun Hong juga tidak ada....... teecu khawatir anak itu diculik oleh kawan-kawannya........."

Tujuh orang tokoh itu kini memandang kepada Sun Tek, dan Bhok Lo Cinjin yang disebut sebut namanya melangkah maju. Adapun Sun Tek ketika mendengar laporan Kam Ceng Swi itu, menjadi kaget sekali. Ia merayap maju, meraba-raba dengan kedua tangannya, lalu berkata, "Apakah betul Bhok Lo Cinjin berada di sini.........?" tanyanya, suaranya gagap karena maklum bahwa ia berada dalam keadaan sulit sekali.

"Pinceng Bhok Lo Cinjin, kau siapa dan ada apa mencari pinceng?”

Kwee Sun Tek cepat menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Cu-wi locianpwe yang berada di sini, harap ampunkan teecu yang sudah tak dapat melihat lagi......!” Dan Sun Tek tak tertahan lagi lalu menangis.

Semua orang menjadi heran, juga Kam Ceng Swi. Baru sekarang ia melihat bahwa biarpun orang she Kwee itu matanya melotot, namun ternyata ia seorang buta!

"Seorang laki-laki pantang menangis, lekas kau ceritakan!” kata Bhok Lo Cinjin dengan suara keren. Hwesio ketua Siauwlim-pai ini biarpun air mukanya manis dan tersenyum-senyum ramah, namun wataknya keras dan ia menjaga peraturan dengan tertib.

Sun Tek lalu menuturkan pengalamannya. "Teecu adalah murid Beng Kun Cinjin. Melihat bekas suhu itu menyeleweng membantu pemerintah penjajah, teecu bersama enci dan cihu yang juga murid-murid Beng Kun Cinjin, pergi ke kota raja untuk membujuk suhu. Akan tetapi, cnci dan cihu tewas oleh para panglima. Teecu berhasil melarikan Wi Liong, putera cici. Di tengah jalan teecu dibikin buta oleh suhu yang mengejar teecu, malah mungkin para suhu di Siauw-limsi, Siang Tek Hosiang dan suhu-suhu lain yang membela teecu kena dikalahkan oleh Beng Kun Cinjin. Kemudian enam tahun lamanya teecu mengajak Wi Liong mengembara dan akhirnya membawa anak itu ke Siauw-lim-pai untuk menjadi murid. Sayang Bhok Lo Cinjin tidak ada, kabarnya ke Kun-lun san. Teecu mengajak keponakan itu menyusul ke sini." Ia menarik napas panjang dan semua orang yang mendengarkan penuturan ini menjadi tertarik dan gemas. Memang semua sudah mendengar perihal Beng Kun Cinjin dan membenci pengkhianat.

"Sungguh sial bagi teecu, di sini teecu dianggap membikin kacau sampai terjadi percekcokan. Kemudian, dalam sedikit pertempuran, entah bagaimana, tiba-tiba teecu tak dapat menguasai diri, kedua tangan teecu bergerak sendiri merobohkan saudara-saudara murid Kun-lun-pai, teecu sama sekali bukan lawannya. Benar-benar aneh sekali. Sayang mata teecu tak dapat melihat, sekarang tahu-tahu..... Wi Liong telah lenyap....!" Kembali Sun Tek menangis.

Kun-lun Lojin melompat maju dan menekan kedua pundak Sun Tek. Sun Tek tak berdaya sama sekali, merasa seluruh tenaganya lenyap dalam tekanan itu. Ia dilepas kembali dan Kun-lun Lojin berkata lirih.

"Dia tidak membohong. Dia sama sekali takkan sanggup melawan Kam Ceng Swi......”

"Akan tetapi teecu dirobohkan dengan sekali pukul. " kata Kam Ceng Swi terheran-heran.

"Tangannya tidak mengandung hawa pukulan beracun, sedangkan kau dirobohkan oleh pukulan beracun. Tentu ada orang jahat yang merobohkan kalian dengan jalan bersembunyi, meminjam tangan Kwee sicu ini kemudian menculik Wi Liong dan agaknya Kun Hong juga terculik!”

Semua orang diam. Tujuh orang tokoh besar itu saling pandang, teringat akan suara ketawa laki-laki dan wanita tadi. Tung-hai Sian-li tertarik melihat seorang anak murid Kun-lun yang merintih dan pada leher orang ini terdapat tanda bintik-bintik merah. Ia mendekat, memeriksa sebentar lalu tokoh wanita ini dengan alis berkerut berkata.

"Bekas tangan Tok-sim Sian-li (Dewi berhati Racun)!"

Semua orang terkejut. Nama Tok-sim Sian-li sudah terkenal di seluruh dunia kang-ouw sebagai seorang wanita tokoh Mo-kauw yang kejam, galak dan cabul. Akan tetapi kepandaiannya luar biasa sekali, bahkan pernah Tung-hai Sian-li tokoh timur ini roboh olehnya!

Lam-san Sian-ong juga maju mendekati Kam Ceng Swi smbil berkata. "Mengingatkan lohu akan seorang.....”

Tanpa berkata apa-apa lagi ia memeriksa dada Kam Ceng Swi, merobek bajunya dan mengetuk-ngetuk iganya. Ia menangguk-angguk dan berkata.

"Sudah kuduga..... sudah kuduga..... baiknya kau tidak langsung menerima pukulan dari tangannya, dan sudah keburu minum obat penawar manjur. Kalau tidak..... hemmm, jangan harap bisa hidup lagi. Tanganku yang tekena pukulan Ngo-tok-jiauw (Cengkeraman Lima Racun) terpaksa kubikin buntung!" Ia memperlihatkan tangan kirinya yang buntung dan mukanya memperlihatkan kegemasan besar.

"Lam-san Sian-ong, kaumaksudkan muridku terkena pukulan Ngo-tok-jiauw.....?” tanya Kun-lun Lojin, wajahnya berobah sungguh-sungguh.

Kakek buntung tangannya itu mengangguk-angguk. "Kau telah mendapat kehormatan tadi, menerima kunjungan Bu-ceng Tok-ong (Raja Racun Tanpa Aturan) sendiri!”

Semua orang menjadi terkejut lagi. Kiranya suara ketawa tadi adalah suara ketawa Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li dua orang tokoh Mo-kauw yang amat kejam dan lihai.

Mendengar ini Sun Tek mengeluh. "Wi Liong..... Wi Liong..... kasihan sekali kau nak.....”

Juga Kam Ceng Swi amat terkejut dan berduka. Ia berlutut di depan suhunya dan berkata, "Suhu, mohon belas kasihan suhu, tolonglah anakku Kun Hong.....”

Kun-lun Lojin menarik napas panjang, "Sukar, sukar..... akan tetapi sudah menjadi kewajiban kami untuk memikirkannya. Ceng swi kau rawat saudara-saudaramu dan layani Kwee sicu ini baik-baik. Jangan ganggu kami yang akan merundingkan soal ini di atas."

Kun-lun Lojin dan para tamunya lalu kembali ke puncak. Wajah mereka rata-rata muram, kecuali Lam-sam Sian-ong yang kadang-kadang tersenyum-senyum seorang diri seperti orang yang miring otaknya, akan tetapi karena semua orang sudah mengenal keanehannya, tak seorangpun memperhatikan dia. Tujuh orang tokoh besar ini melanjutkan pertemuan yang terganggu tadi.

"Soalnya menjadi makin sulit," kata Kun-lun Lojin. "Dahulu ketika pinto bertemu dengan Thian Te Cu, orang sakti itu sudah memperingatkan bahwa akan tiba saatnya negara kita dikuasai oleh Bangsa Mongol seluruhnya sampai seratus tahun lamanya. Beliau yang mencegah kita jangan bergerak, dan jangan mencoba melawan kehendak alam. "

"Biarpin Thian berkuasa, namun manusia harus berdaya-upaya!" bantah Tung-hai Sian-li. "Melihat negara diilas-ilas, masa kita harus peluk tangan saja melihat rakyat dibinasakan? Di mana kegagahan kita?"

"Betul, " kata Kun-lun Lojin. "memang tidak ada yang melarang kalau di antara kita berusaha. Akan tetapi ada batas-batasnya dan usaha kita hanya mengganyang para orang gagah yang menyeleweng dan membantu musuh seperti halnya Beng Kun Cinjin dan yang lain-lain. Akan tetapi Beng Kun Cinjin sudah menghilang dan sepanjang pendengaran pinto, bala tentara Mongol mulai menghubungi orang-orang Mo-kauw untuk memperkuat kedudukannya. Sekarang fihak Mo-kauw sudah terang-terangan mengadakan permusuhan dengan kita, sengaja datang untuk mengacau pertemuan kita, merobohkan anak murid Kun-lun-pai dan menculik dua orang anak yang berada di sini. Kun Hong adalah anak murid Kun-lun-pai yang berbakat, perbuatan dua orang Mo-kauw itu benar-benar merupakan hinaan besar. "

Bhok Lo Cinjin mengeluarkan gerengan. "Juga bocah bernama Thio Wi Liong itu sudah hendak dititipkan kepada pinceng, biarpun belum pinceng terima, akan tetapi orang sudah datang mendahului dan menculik, inipun berarti penghinaan bagi Siauw-lim-pai. Kita harus mencari dua orang iblis itu."

"Sudah bertahun-tahun aku mencari untukminta ganti tanganku yang buntung ini, akan tetapi lebih mudah mencari setan dari pada mencari Bu-ceng Tok-ong. " kata Lam-san Sian-ong mendongkol.

"Juga aku sudah lama mencari-cari Tok-sim Sian-li untuk membalas penghinaannya beberapa tahun yang lalu, akan tetapi siapa tahu di mana sarang siluman itu?" kata Tung-hai Sian-li.

"Seperti pinto katakan tadi, fihak Mongol sekarang minta bantuan Mo-kauw, kiranya tidak akan jauh dari kota raja berkumpulnya para tokoh Mo-kauw. Kita sekarang masing-masing mencari jejak mereka dan beramai-ramai menyerbu apa bila sarang mereka sudah diketahui. Biarlah setahun lagi pada waktu sekarang ini kita berkumpul di Kuil Siauw-lim-si untuk menceritakan hasil pemnyelidikan masing-masing." kata Kun-lun Lojin. Setelah diadakan permufakatan ini, mereka lalu bubaran dan mulailah para tokoh besar ini mengadakan penyelidikan untuk melawan orang-orang Mo-kauw kalau mereka benar menjadi kaki tangan pemerintah penjajah, dan sekalian mencari dua orang tokoh Mo-kauw yang telah menghina mereka di Kun-lun-san dan menolong dua orang anak kecil yang mereka culik.

Dugaan tujuh tokoh di puncak Kun-lun-san itu memang tidak meleset. Yang mengacau di lereng Kun-lun-san dan menculik dua orang bocah itu memang Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li dua orang tokoh besar dari golongan Mo-kauw yang ditakuti orang. Fihak Mo-kauw mendengar tentang pertemuan puncak itu dan dua orang ini diutus untuk mengacau karena golongan Mo-kauw maklum bahwa tujuh orang tokoh besar itu sedang membicarakan gerakan mereka membantu bala tentara Mongol!

Akan tetapi, biarpun dua orang tokoh Mo-kauw itu berkepandaian tinggi, mereka merasa jerih juga kalau harus menyerbu ke atas, menghadapi tujuh orang tokoh besar sekaligus. Maka mereka hanya mengacau di lereng tempat penjagaan. Kebetulan sekali mereka melihat dua orang bocah itu yang mereka tahu bertulang baik sekali, maka mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan baik ini untuk menculik dua orang anak itu. Tok-sim Sian-li menculik Kun Hong sedangkan Bu-ceng Tok-ong

menculik Wi Liong sambil tidak lupa membawa pedang Cheng- hoa-kiam yang berada di punggung Sun Tek karena ia tahu bahwa pedang itu adalah pedang pusaka yang ampuh.

Tok-sim Sian-li atau Dewi Hati Beracun adalah seorang wanita yang masih muda nampaknya biarpun usianya sudah empat puluh tahun. Kalau orang melihat potongan tubuhnya dan wajahnya tak akan dia mengira bahwa wanita ini seorang iblis betina yang amat jahat. Wajahnya cantik dengan kulit muka putih kemerahan, matanya tajam dengan kerling genit. Senyumnya dapat merobohkan hati pria yang kurang kuat batinnya. Potongan tubuhnya juga menarik dengan gerak gerik menggiurkan. Pendeknya, Tok-sim Sian-li adalah seorang wanita cantik yang bersikap genit sekali. Akan tetapi di dalam hatinya ia kejam luar biasa dan di balik senyum menarik dan kerling mata menggairahkan bersembunyi sifat galak dan ganas. Dia terkenal sebagai seorang wanita cabul, pandai merayu pria yang disukainya, akan tetapi kalau hatinya sudah tidak suka, ia akan membunuh pria itu tanpa berkedip mata dan dengan senyum di kulum!

Sebaliknya, kawannya. Bu-ceng Tok-ong adalah seorang yang bermuka iblis. Mukanya segi empat dengan alis mata tebal sekali sampai menutupi sepasang matanya yang hitam. Mukanya hitam totol-totol putih karena dimakan penyakit kulit dan kulit badannya kasar seperti kulit buaya. Tubuh tinggi besar dan nampaknya kuat bukan main. Wataknya aneh dan suka melucu, benar-benar berbeda dengan mukanya yang menyeramkan. Akan tetapi dalam hal kekejaman, ia tidak kalah banyak oleh Tok-sim Sian-li. Dua orang ini merupakan tokoh-tokoh yang tinggi sekali kepandaiannya, dan entah sudah berapa ratus atau berapa ribu orang yang sudah menjadi korban keganasan mereka.

Setelah berhasil menculik dua orang bocah itu, keduanya berlari cepat sambil meninggalkan suara ketawa menyeramkan. Sebentar saja mereka sudah turun gunung dan pergi jauh sekali, tak mungkin dapat dikejar oleh orang-orang di Kun-lun-san. Setelah jauh barulah mereka berjalan perlahan sambil bercakap-cakap.

Tok-sim Sian-li memondong Kun Hong mengamat-amati wajah anak laki-laki yang tampan ini. Seperti juga keadaan Wi Liong, Kun Hong tak dapat mengeluarkan kata-kata karena ditotok urat gagunya, dan ia tak dapat bergerak dalam pondongan wanita itu. Tok-sim Sian-li tertawa-tawa dan menciumi pipi Kun Hong.

"Aduh sayang masih kecil. Kalau sudah dewasa dia tentu menjadi pemuda yang tampan sekali!” katanya sambil membelai rambut Kun Hong yang hitam.

"Dasar kau gila laki-laki!” Bu-ceng Tok-ong berkata mencela dengan mulut cemberut. "Aku membawa dia ini karena dia bertulang baik, patut sekali menjadi muridku. Akan tetapi agaknya kau menculik bocah itu karena tampannya. Ha-ha, kau mau menanti sampai berapa tahun untuk menjadikannya sebagai kekasih barumu? Mata keranjang!”

Dimaki demikian, Tok-sim Sian-li hanya tertawa genit. "Tentu saja aku memilih pemuda tampan, habis apa aku harus selalu mendekati laki-laki seperti macammu? Buruk, kasar dan tidak menyenangkan. Cih! Bisa saja kau mencela orang padahal kau sendiri sekali melihat gadis cantik mulutmu terus mengilar! Kau bilang bocah yang kau bawa itu bertulang baik? Hemm, kiranya matamu sudah buta kalau kau tidak melihat bahwa bocahku ini bakatnya jauh lebih besar dari pada bocahmu itu!”

"Tak bisa jadi! Kau lihat saja!" kata Bu-ceng Tok-ong sambil membuka baju Wi Liong dan meraba-raba dada anak itu.

"Kau memang sudah buta. Kau lihat ini!" juga Tok-sim Sian-li membuka baju Kun Hong dan memperlihatkan dada bocah itu.

Keduanya memeriksa dan akhirnya mereka harus mengakui bahwa dua orang anak laki-laki itu bertulang baik sekali.

"Kita benar-benar beruntung." kata Bu-ceng Tok-ong. "Tak dinyana kedua anak ini benar-benar merupakan tunas yang jarang terdapat!”

"Kita bertaruh siapa yang akan lebih jadi di antara dua orang murid kita ini kelak. " kata Tok-sim Sian-li menantang.

Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak, suara ketawanya seperti tadi ketika meninggalkan Kun-lun-san, bergema smpai jauh dari tempat itu. memang setiap kali perasaannya tersinggung sehingga ia menjadi marah mendongkol, tentu Bu-ceng Tok-ong mengeluarkan suara ketawa seperti ini.

"Ha-ha-ha-ha, kau sombong. Kuterima tantanganmu, apa taruhanmu?"

"Apa saja menurut permintaanmu!" jawab Tok-sim Sian-li sambil tesenyum mengejek.

Kembali Bu-ceng Tok-ong tersenyum. "Dalam waktu sepuluh tahun dua orang murid kita sudah dewasa dan boleh kita adu kepandaian mereka. Kalau muridku menang...." ia tersenyum pula. "dan ini sudah pasti kau harus mau menjadi isteriku. Bagaimana?”

Tok-sim Sian-li memicingkan matanya yang bagus itu, bibirnya tersenyum lebih manis lagi dengan gaya memikat. "Mudah-mudahan sepuluh tahun lagi kau takkan menjadi lebih kasar dan lebih buruk." jawabnya. "Akan tetapi bagaimana kalau muidmu kalah?”

"Sesukamulah, kau minta apa? Kau minta kepalaku juga boleh!”

"Cih, untuk apa kepala buruk itu? Kalau muridku yang menang kau harus memberikan muridmu itu untuk menghiburku selama satu tahun!”

Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak. "Ha-ha-ha kau pintar! Memang mata keranjang macam matamu mana bisa melewatkan laki-laki tampan? Muridku ini kelak tak kalah tampan oleh muridmu. Boleh, boleh, mari kita sama lihat sepuluh tahun lagi! Benar-benar pertaruhan yang menyenangkan hati sekali."

Dari percakapan ini dapat dinilai betapa bobroknya moral dari kedua orang ini yang sudah tidak kenal apa artinya malu lagi. Kun Hong dan Wi Liong yang baru berusia enam tujuh tahun itu tentu saja menjadi bingung dan tidak mengerti, dan sedikit pengertian mereka membuat mereka terheran-heran dan juga ngeri. Bu-ceng Tok-ong lalu menotok leher muridnya, membebaskannya dari totokan yang membuatnya gagu. Juga Tok-sim Sian-li membebaskan muridnya, lalu mengelus-elus leher Kun Hong.

"Kau tidak merasa sakit, bukan?" tanyanya halus dengan suara menyayang sekali. Kun Hong menggeleng kepala. Bocah ini merasa takut dan benci kepada Bu-ceng To-ong yang berwajah buruk, akan tetapi biarpun ia agak merasa heran dan ngeri melihat Tok-sim Sian-li, namun ia tidak membenci wanita ini. Wanita ini memperlihatkan kasih sayang kepadanya, bicaranya juga lemah lembut, tentu saja ia tidak membencinya. Akan tetapi ia masih ragu-ragu kalau hendak dijadikan muridnya. Seorang wanita begini lemah lembut gerak-geriknya mau menjadi gurunya? Apa sih kemampuannya?

Sedangkan Wi Liong yang sudah lebih banyak penglamannya segera tahu bahwa ia terjatuh ke dalam tangan tokoh-tokoh jahat sekali, maka ia diam saja dan keningnya berkerut, hatinya gelisah kalau ia mengingat pamannya.

Setelah memebebaskan totokan Wi Liong, Bu-ceng Tok-ong bertanya kepada bocah yang hendak dijadikan muridnya itu, "Siapa namamu?"

"Thio Wi Liong." jawab bocah itu singkat.

"Nama bagus! Wi Liong, mulai sekarang kau menjadi muridku, kau harus rajin berlatih agar kelak dapat mengalahkan dia!" Kakek itu menuding ke arah Kun Hong yang menjebikan bibirnya kepada Wi Liong.

Wi Liong menggeleng kepala keras-keras, "Aku tidak mau!"

"Eh, eh. tidak mau bagaimana?"

"Aku tidak mau menjadi muridmu lebih baik lekas kalian mengembalikan aku dan Kun Hong itu ke Kun-Lun-san lagi, kalau tidak tentu para locianpwe yang berada di puncak Kun-lun-san akan mencari dan membunuh kalian." Bersama pamannya, Wi Liong sudah sering kali menghadapi penjahat dan ia tahu pula bahwa di puncak Kun-lun-san terdapat banyak orang sakti, maka ia menggunakan kesempatan ini untuk menakut-nakuti Bu-ceng Tok-ong.

Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak. "Sian-li kau lihat beraninya muridku ini!" memang orang-orang Mo-kauw mengagumi keberanian maka si raja racun itu girang sekali melihat sikap Wi Liong yang tanpa takut-takut malah mengancamnya!"Wi Liong, siapakah locianpwee yang kau andalkan itu dan apa sebabnya kau yakin mereka akan menolongmu?"

Wi Liong berpikir. Kalau orang seperti ini tidak diancam, ia tidak tahu bagaimana ia akan dapat meloloskan diri. "Dengarlah, aku adalah calon murid dari Bhok Lo Cinjin ketua Siauw-lim-pai. Kau berani menculikku, bukankah itu berarti kau telah mengganggu harimau tidur? Calon suhuku itu pasti akan mengejarmu dan akan menghajarmu sampai kau berkeok-kaok minta ampun!"

Kembali Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak keras sekali, "Ha-ha-ha, Wi Liong, omongan apa ini? Jangankan baru seorang Bhok Lo Cinjin, biar dia pianhoa (merobah diri) menjadi tiga, dia takkan menangkan aku!"

"Siapa bisa percaya omonganmu sebelum melihat buktinya?" Wi Liong memang cerdik dan bocah ini sengaja melepas api membikin panas hati orang. Usahanya berhasil baik, Bu-ceng Tok-ong menjadi

panas perutnya. Tidak ada hal yang lebih tidak enak dari pada seorang calon guru tidak dipercaya tentang kepandaiannya oleh calon murid.

"Baik, kalau kau mau hendak minta bukti, kau lihat saja nanti. Aku akan menghadang perjalanan pulang Bhok Lo Cinjin!" kata Bu-ceng Tok-ong dengan perut panas. Mendengar percakapan antara Wi Liong dan Bu-ceng Tok-ong, Kun Hong juga segera berkata kepada Tok-sim Sian-li.

"Aku juga tidak mau menjadi murimu, bibi!"

Tok-sim sian-li merasa geli mendengar disebut bibi. Ia mencubit pipi Kun Hong dan bertanya, "Bocah bagus, apa sebabnya kau tidak mau menjadi muridku?"

"Bibi seorang wanita halus dan cantik, mana bisa mengajar silat? Aku lebih senang menjadi murid Kun-lun-san atau lebih suka lagi kalau bisa menjadi muid suhu cebol yang berpakaian pengemis, yang datang di kun-lun-san tadi!"

Mendengar disebutnya suhu cebol berpakaian pengemis, berubah wajah Tok-sim Sian-li. Ia bertukar pandang dengan Bu-ceng Tok-ong, lalu berkata, "Kau maksudkan Pak-thian Koaijin si pengemis kelaparan itu?"

"Betul, namanya Pak-thian Koai-jin, aku mendengar ayah menyebutnya begitu. Akan tetapi ia tidak kelaparan, ia baik, ia lucu dan kepandaiannya setinggi langit. Aku suka menjadi muridnya."

Tanpa disengaja, Kun Hong juga memanaskan perut Tok-sim Sian-li, yang menjadi marah sekali sungguhpun senyumnya makin menarik dan matanya makin bersinar-sinar.

"Murid Tok-ong menghendaki bukti, apa salahnya kalau akupun membuktikan kepandaianku kepadamu, Kun Hong? Kau lihat saja nanti betapa aku yang kauanggap halus dan cantik ini mengalahkan Pak-thian Koai-jin dengan mudah.

Kun Hong tidak percaya dan ia memandang kepada wanita itu dengan matanya yang jeli dan bagus. Tok-sim Sian-li menjadi girang sekali dan memeluk muridnya ini.

"Bocah bagus, kau menyenangkan hati sekali!" memang hati Toj-sim Sian-li bangga dan girang mendengar kata-kata muridnya yang tadi menyebutnya "halus dan cantiknya"

"Ha-ha-ha-ha! Benar tidak mudah menjadi guru tunas-tunas berbakat!" kata Bu-ceng Tok-ong. "Belum apa-apa sudah diuji kepandaian kita oleh calon murid kita. Mana di dunia ini ada guru diuji murid? Benar-benar kita ini guru-guru gila dan goblok. Sian-li, kita berpisah jalan, aku harus mencegah lolosnya Bhok Lo Cinjin!" Setelah berkata demikian, Bu-ceng Tok-ong cepat mengempit tubuh Wi Liong dan di lain saat ia telah berkelebat pergi.

Melihat kegesitan gerakan Bu-ceng Tok-ong ini, Kun Hong memandang bengong. "Waah, guru si Wi Liong itu hebat bukan main....." katanya khawatir.

"Hemm, apanya yang hebat? Kau lihat gerakanku." Tok-sim Sian-li memeluk tubuh Kun Hong dan di lain saat anak itu berteriak-teriak kagum dan ngeri karena ia merasa dibawa "terbang" oleh wanita itu.

Kalau melihat tubuhnya yang gemuk sekali seperti arca Jilaihud sedang duduk buka baju, akan tetapi dapat berjalan bukan main cepatnya dan ringannya, menyusup di antara pohon dan semak bagaikan seekor harimau, melompati jurang-jurang seringan kijang, benar-benar amat mengherankan. Inilah Bhok Lo Cinjin, hwesio tua bertubuh gemuk yang selalu tersenyum-senyum. Akan tetapi kalau tahu bahwa hwesio yang gemuk ini adalah ketua Siauw-lim-pai, orang takkan merasa heran lagi akan kepandaiannya dalam ilmu ginkang ini.

Bhok Lo Cinjin turun dari puncak Kun-lun-san. hatinya kecewa dan penasaran sekali oleh pebuatan Bu-ceng Tok-ong yang telah menculik seorang bocah yang dicalonkan menjadi murid Siauw-lim-pai. Perbuatan seperti itu hanya boleh diartikan bahwa Bu-ceng Tok-ong sengaja hendak menantang fihak Sauw-lim-pai! Bhok Lo Cinjin marah bukan main. Sebagai seorang hwesio tentu saja Bhok Lo Cinjin memiliki kesabaran besar akan tetapi sebagai orang Siauw-lim-pai, ia memiliki kekerasan hati dalam hal mempertahankan nama besar partai persilatannya. Apalagi dia adalah ketua dari Siauw-lim-pai, sekarang Bu-ceng Tok-ong melakukan penghinaan dilereng Kun-lun-san selagi dia berada di puncak mengadakan pertemuan dengan orang-orang gagah. Hal ini sama saja artinya dengan menghina di depan hidungnya!

"Hemm, Bu-ceng Tok-ong memperlihatkan kekurang-ajarannya, berarti fihak Mo-kauw sengaja hendak melakukan perang terbuka." Hwesio itu menggerutu sambil melangkah lebar untuk segera kembali ke Siauw-lim-si dan mempersiapkan saudara-saudara seperguruan dan anak-anak muridnya untuk mencari jejak Bu-ceng Tok-ong dan merampas kembali Thio Wi Liong yang diculik Raja Racun itu.
Tiba-tiba ia menahan langkahnya, berdiri tegak, seluruh urat syarafnya tegang karena ia mendengar sesuatu yang mencurigakan.

"Siiuuuutt!" Sinar kehijauan menyambar ke arah lima jalan darah terpenting di tubuhnya. Sinar ini adalah jarum-jarum halus yang menyambar demikian cepat hampir tak mengeluarkan suara, hanya dapat terdengar oleh telinga yang sudah terlatih baik saja.

"Omitohud, siapa orangnya begini keji?" Dengan kebutan lengan baju sebelah kiri, ketua Siauw-lim-pai ini berhasil menyampok semua jarum halus. Akan tetapi alangkah kagetnya melihat jarum-jarum yang tersampok itu tidak runtuh ke bawah, melainkan terpental dan melayang kembali ke arah semula, seakan-akan hidup dan dapat terbang kembali kepada tuannya! Tahulah dia bahwa penyerangnya bukan sembarang orang, melainkan seorang yang berilmu tinggi. Ketika ia melirik ke arah lengan bahunya yang putih bersih, ia melihat lima titik hitam seperti hangus terbakar api.

"Omitohud, kiranya Bu-ceng Tok-ong yang melakukan penyerangan gelap! Benar memalukan, benar tak tahu aturan!" hwesio itu berkata lagi.

Dari balik semak-semak terdengar suara ketawa ngakak seperti ular raksasa, kemudian berkelebat bayangan dan Bu-ceng Tok-ong muncul di depan hwesio ketua Siauw-lim-pai.

"Muridku, kaubuka matamu baik-baik dan lihat bahwa gurumu lebih gagah dari pada babi gemuk ini. Hak-hak-hak-hak!" kata Bu-ceng Tok-ong kepada seorang anak laki-laki yang tadi ia gandeng dan sekarang anak yang bukan lain Thio Wi Liong itu berdiri tegak memandang kepada Bhok lo cinjin dengan matanya terbelalak bersinar-sinar. Wi Liong biarpun kecil memiliki perasaan yang tajam dan dalam perantauannya dengan pamannya, ia sudah mendapat pengetahuan untuk membedakan antara orang baik dan orang jahat. Begitu melihat Bhok Lo Cinjin, sekilas pandang saja tahulah Wi Liong bahwa ia berhadapan dengan seorang yang boleh ia percaya, seorang yang oleh pamannya pasti akan dihormati. Apa lagi karena menurut Tok-ong, orang ini adalah ketua Siauw-lim-pai yang akan dijadikan gurunya. Serta merta ia menjatuhkan diri berlutut sambil berkata.

"Losuhu, tolonglah teecu dari orang jahat ini...."

Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak. "Nyalimu memang besar. Kau tunggu dulu di sana!" Kakinya bergerak menendang dan Wi Liong merasa tubuhnya melayang dan tahu-tahu ia telah terlempar ke atas pohon yang lebat daunnya. Saking takutnya ia meraih sekenanya dan berhasil memegang ranting pohon, memeluknya erat-erat dan duduk di atas cabang. Ketika ia menengok ke bawah, ternyata ia telah berada di puncak pohon yang amat tinggi! Ia melihat Raja Racun itu masih tertawa-tawa di bawah menghadapi hwesio tua yang gendut itu.

"Bu-ceng Tok-ong," hwesio itu berkata dengan suaranya yang halus namun nyaring berpengaruh. "Sungguh pun Siauw-lim-si dan Mo-kauw mempunyai jalan hidup yang arahnya berlawanan, akan tetapi selama ini hanya bersimpang jalan tidak sling bentrok. Siauw-lim-pai selalu mengambil jalan kanan dan Mo-kauw jalan kiri. Apa maksudmu sekarang kau berani menghina pinceng?”

Bu-ceng Tok-ong tertawa terkekeh-kekeh sebelum menjawab. "Babi gundul, bagaimana kau bisa bilang bahwa aku menghinamu?"

Muka Bhok Lo Cinjin menjadi merah. Sebagai seorang ketua partai persilatan besar, belum pernah ada orang memakinya seperti yang dilakukan oleh Raja Racun ini. Jangankan orang-orang biasa, kaisar di selatan dan utara dahulu pun belum tentu berani memaki-makinya seperti ini.

"Bu-ceng Tok-ong, kata-katamu begitu kotor kau masih belum mengaku menghina pinceng?" bentaknya marah.

Kembali Raja Racun itu tertawa bergelak, memang dia seorang yang tidak perduli tentang segala macam aturan, berlaku kurang ajar atau tidak menurut enaknya perutnya sendiri. Oleh karena itulah maka ia disebut Bu-ceng yang berarti Tidak Ada Aturan!

"Ha-ha-ha, kau memang babi gemuk mengapa tidak mau disebut babi gemuk? Lihat saja perutmu, bukankah seperti perut babi yang terlalu banyak makan dan tidur? Kerjamu hanya tidur dan bersamadhi di samping makan sayur-sayuran, apa bedanya dengan babi?"

"Tok-ong, pinceng tidak sudi bicara tentang hal yang bukan-bukan. Kau sudah berani mendatangi Kun-lun-san dan membikin kacau di sana, kemudian kau menculik calon murid Siauw-lim-pai, ini berarti kau menghina pinceng, menghina Siauw-lim-pai. Sekarang kau datang-datang selain memaki-maki dengan mulutmu yang kotor, kau pun menyerang secara menggelap. Apa maksudmu

sebenarnya?" betapapun juga ketua Siauw-lim-pai ini menahan diri, memang sebagai seorang ciangbujin (ketua) partai besar ia jarang sekali menurunkan tangan mempergunakan kepandaian.

"Bhok Lo Cinjin, bukankah kau seorang hwesio?”

"Betul, habis ada apakah?”

"Bukankah kau diajar berlaku welas asih, diajar berlaku mengalah dan berlaku sabar?”

"Betul, habis mengapa?”

"Nah, kalau begitu sebagai hwesio kau harus mengalah dan berlaku baik. Mengapa kau tidak mau mengalah saja kepadaku dan memberikan murid ini secara baik-baik, kemudian berterima kasih karena aku berkenan memberi pendidikan kepada bocah itu? Sekarang aku datang hendak menguji sampai di mana kepandaian ketua Siauw-lim-pai, selain untuk memuaskan hatiku juga untuk memberi hajaran kepada kau yang sudah bersikap sombong dan berani kepada Tok-ong! Kecuali kalau kau mau berlutut, bilang bahwa dengan rela hati kau memberikan Thio Wi Liong kepadaku dan selanjutnya berjanji takkan kurang ajar terhadap aku golongan yang lebih tinggi tingkatnya, mana aku sudi membei ampun?”

Sudah terang ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Bu-ceng Tok-ong sama sekali diputar balikkan dan amat bocengli (kurang ajar). Sesabar-sabarnya hati hwesio tua Siauw-lim-pai, Bhok Lo Cinjin tetap hanya seorang manusia biasa. Mana ia dapat bertahan mendengar ucapan yang benar-benar tidak karuan dan amat sombong tidak tahu aturan ini?

"Bu-ceng Tok-ong siluman sombong. kaukira pinceng jerih terhadapmu? Kau hendak mengadu ilmu, boleh kau maju dan keluarkan semua ilmumul Siapa sih yang takut?"

Akan tetapi belum habis hwesio ini bicara, tanpa memberi peringatan lagi Bu-ceng Tok-ong sudah menyerang dengan pukulan dahsyat. Benar-benar seorang tokoh yang tidak tahu aturan. Jangankan tokoh yang sudah demikian tinggi tingkatnya, yang lebih rendah tingkat kepandaiannya sekalipun selalu memberi tahu sebelum melakukan serangan pertama, tidak sudi melakukan serangan secara tiba-tiba dan menggelap seperti yang dilakukan oleh Raja Racun ini!

Bhok Lo Cinjin yang maklum akan kelihaian lawannya, tidak berlaku lengah. memang sejak tadi ia sudah dapat menduga macam apa adanya Raja Racun ini maka selalu bersap waspada. Melihat datangnya pukulan yang amat dahsyat, dan mengandung hawa panas ini, ia cepat melompat ke samping sambil mengebutkan lengan bajunya. Pukulan meleset, membuat pohon di belakang hwesio itu yang terkena hawa pukulan bergoyang goyang dan daun-daunnya rontok seperti tertiup angin besar! Dari sini saja dapat dibayangkan betapa hebat dan berbahayanya serangan dari Bu-ceng Tok-ong.

Akan tetapi Bhok Lo Cinjin adalah tokoh besar Siauw-lim-pai. Biarpun dia bukan termasuk orang terpandai di Siauw-lim-si, masih ada susiok dan supeknya, tokoh-tokoh tua yang ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi dari padanya, namun kalau dia sampai dipilih menjadi ketua, tentu dia telah memiliki kepandaian tinggi di samping sifat-sifat baik untuk menjadi pemimpin partai persilatan besar itu.

Pertempuran hebat segera terjadi. Seperti biasa kalau tokoh-tokoh besar bertempur, gerakan mereka lambat-lambat saja namun di sekeliling mereka, semak-semak belukar bergoyang-goyang pohon-pohon rontok daunnya seperti ada angin besar mengamuk!

Setelah lewat empat puluh jurus, rasa penasaran dalam hati Bhok Lo Cinjin tak tertahankan lagi. Biasanya, seorang ketua partai besar jarang turun tangan dan sekali turun tangan dalam sepuluh jurus harus sudah merobohkan lawan. Sekarang selama empat puluh jurus, jangankan merobohkan, bahkan mendesak saja tidak bisa, malah-malah dia yang terdesak oleh ilmu silat yang amat kacau balau dan aneh dari lawannya. Sebetulnya dalam hal ilmu silat kiranya Bhok Lo Cinjin tidak akan kalah oleh lawannya, karena ilmu silat Siauw-lim-pai adalah ilmu silat tinggi yang jarang tandingannya.

Akan tetapi yang membuat Bu-ceng Tok-ong merupakan lawan lawan yang amat berat adalah kedua tangannya yang berbisa atau pukulan-pukulan yang mengandung hawa maut karena pukulan-pukulan ini bukan pukulan biasa melainkan pukulan dengan hawa beracun. Di samping ini juga Bu-ceng Tok-ong amat curang, memiliki banyak senjata rahasia berbisa yang bisa dilepas secara tiba-tiba dan tidak terduga-duga. Tentu saja semua ini takkan ada artinya kalau ilmu silatnay tidak tinggi. Ia memiliki banyak macam ilmu silat yang ia gabung menjadi ilmu silat aneh dan jahat karena memang golongan dia ini rata-rata memiliki ilmu silat yang selalu mempergunakan kecurangan tanpa memperdulikan tata susila persilatan. Beberapa kali Bu-ceng Tok-ong mempergunakan akal yang amat curang.

"Hwesio, tahan dulu!" serunya dalam sebuah pergulatan seru di mana ia agak terdesak. Sebagai seorang gagah yang mematuhi peraturan bertempur mengadu kepandaian, tentu saja Bhok Lo Cinjin menahan gerakan-gerakannya dan pada saat itu tanpa malu-malu lagi Bu-ceng Tok-ong mengerahkan tenaga dan menyerangnya dengan dahsyat! Serangan ini berbahaya sekali dan hanya berkat kewaspadaannya saja Bhok Lo Cinjin masih mampu menghindarkan diri sungguh pun pundak kirinya terlanggar hawa pukulan dan terasa amat panas.

Bu-ceng Tok-ong hanya tertawa-tawa puas melihat akalnya berhasil, dan hwesio itu tidak mau menegur karena maklum bahwa orang macam lawannya itu tidak punya malu lagi. Ia hanya berlaku hati-hati sekali dan membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya. Untuk melindungi diri dari serangan gelap, ia mainkan Ilmu Silat Lo-han-bian-kun, semacam ilmu silat yang mempergunakan lweekang lemas namun amat tangguh.

Tiba-tiba Bu-ceng Tok-ong menghentikan gerakan-gerakannya dan berseru sambil menengok ke arah Wi Liong. "Hee, hati-hati kau jangan sampai jatuh.....!"

Bhok Lo Cinjin adalah seorang yang gagah sejati. Melihat lawannya berhenti dan menengok ke arah bocah itu menyuruhnya hati-hati, tentu saja ia tidak sudi mempergunakan kesempatan ini untuk menyerang selagi lawan tidak bersiap siaga. Otomatis iapun menghentikan serangannya dan menengok kuga ke atas pohon karena khawatir kalau bocah yang ditendang tadi benr-benar jatuh.

Saat inilah yang dipergunakan oleh Raja Racun yang curang itu untuk menyerang lawannya. Tanpa mengeluarkan suara apa-apa tiba-tiba saja ia menubruk, menyerang Bhok Lo Cinjin dengan pukulan bertubi-tubi dari kedua tangannya yang sudah berubah hitam, tanda bahwa ia melakukan pukulan berbisa yang mengandung hawa maut.

Bhok Lo Cinjin agak kaget. Biarpun ia dapat mengelak dan menangkis dengan kebutan lengan bajunya, namun kedudukannya menjadi terdesak dan posisi tubuhnya tidak menguntungkan. Dalam saat seperti ini menyambar jarum-jarum hitam dari bawah lengan Bu-ceng Tok-ong, senjata-senjata rahasia yang dilepas dengan diam-diam mempergunakan semacam alat yang dipasang di bawah lengan!

Kali ini Bhok Lo Cinjin benar-benar terkejut sekali. Ia mengeluarkan seruan keras dan tahu-tahu tubuhnya yang bundar gemuk itu mencelat ke atas seperti bola ditendang. Benar-benar hebat gerakannya dalam pengelakan ini sampai Bu-ceng Tok-ong berseru memuji, "Bagus sekali!"

Akan tetapi Raja Racun ini sudah menyusul lawan dengan pukulan-pukulan dan menghujankan jarum berbisanya. Dalam keadaan berjungkir balik di udara ini Bhok Lo cinjin masih berusaha menangkis semua pukulan dan serangan namun sebatang jarum hitam tak dapat dicegah lagi mengenai betisnya. Bhok Lo Cinjin menggigit bibir dan begitu ia turun ke atas tanah lagi, ia merasa kakinya tak dapat digerakkan. Namun ia tetap tidak mau menyerah dan berdiri tegak menanti datangnya lawan. Bu-ceng Tok-ong menyerang maju dengan kedua tangan mendorong ke arah dada. Bhok Lo Cinjin yang sebagai seorang gagah perkasa pantang mundur sebelum mati, menyambut dengan kedua tangannya pula sambil mengerahkan lweekangnya. Dua pasang tangan bertemu, bertumbuk keras dan akibatnya, Bu-ceng Tok-ong mencelat mundur sedangkan hwesio Siauw-lim-pai itu terjengkang roboh!

Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak melihat lawannya sudah tak berdaya lagi. Tadinya ia tidak tahu bahwa lawannya sudah terluka. Baru sekarang ia melihat betapa kaki kiri lawannya membengkak, tanda bahwa jarumnya mendapat korban.

Bhok Lo Cinjin memang tak dapat bangun lagi karena kaki kirinya tidak dapat digerakkan lagi, akan tetapi ia rebah tak bergerak sambil memandang kepada lawannya dengan mata melotot.

"Babi gemuk, bersiaplah kau untuk mampus. Ha-ha-ha!" Bu-ceng Tok-ong ketawa girang. "Aku masih memberi kesempatan kepadamu, lekas kau menyatakan takluk dan kalah, baru aku akan mengampunimu."

"Mau bunuh lekas bunuh, kau menang karena curang. Siapa takut mati?” bentak Bhok Lo Cinjin.

Kembali Raja Racun itu tertawa bergelak. "Heei, Wi Liong, buka lebar-lebar matamu dan lihatlah. Bukankah ini Bhok Lo Cinjin ketua Siauw-lim-pai sudah menggeletak tak berdaya di depan kakiku? Ha-ha-ha!"
Tentu saja Wi Liong tadi tak dapat mengikuti jalannya pertempuran dan ia sebetulnya tidak tahu bahwa Bhok Lo Cinjin dikalahkan dengan cara yang curang. Akan tetapi dengan lantang ia berkata,
"Tak tahu malu! Kau menang karena curang!”

"Bocah keparat, kau lebih percaya kepada omongan babi gemuk ini? Ha, kau lihat dia mampus!" Bu-ceng Tok-ong melangkah maju dan hendak memberikan pukulan terakhir untuk menewaskan Bhok lo Cinjin. Hwesio itu memandang dengan mata tak berkedip, sama sekali tidak takut.

"Bunuhlah jangan banyak cerewet!” serunya tenang.

"Jangan bunuh dia.....!" tiba-tiba Wi Liong menjerit. Ia merasa bersalah dan bertanggung jawab kalau hwesio tua itu tewas. Bukankah tadi dia sengaja memanaskan hati Bu-ceng Tok-ong untuk mencegat hwesio tua ini dan sekarang kalau hwesio ini tewas, sama saja dengan dia yang menyuruhnya? Tadinya ia mengharapkan bahwa ketua Siauw-lim-pai yang dipuji-puji oleh pamannya itu akan dapat mengalahkan iblis ini, tidak tahunya sekarang nyawa ketua Siauw-lim-pai itu malah terancam. Tanpa pikir panjang lagi ia lalu.... melompat dari puncak pohon itu ke bawah! Karena ia belum memiliki kepandaian tinggi, tentu saja tubuhnya lalu bergulingan dan ia tentu akan jatuh dengan tubuh remuk dan nyawa melayang kalau saja Bu-ceng Tok-ong tidak cepat menyambarnya.

"Ha-ha-ha, kau benar-benar bocah berani, patut menjadi muridku. Kau tidak ingin aku membunuh babi gemuk ini?"

"Jangan bunuh dia. Dia sudah kalah, mengapa dibunuh lagi? Aku sudah percaya sekarang bahwa dia kalah olehmu."

"Ha-ha, jadi kau sudah percaya akan kelihaianku? Bagus, suruh dia minta ampun dan berlutut, nanti kuampuni dia."

Wi Liong menghampiri hwesio itu dan berkata dengan suara sedih. "Losuhu, aku yang membuat losuhu sampai menderita begini. Harap losuhu mengalah, minta ampun agar tidak dibunuh. "

Bhok Lo Cinjin membelalakkan mata dengan marah. "Bocah setan! Siapa sudi minta ampun? Orang mau bunuh boleh bunuh, orang gagah tidak takut mati!"

Wi Liong kaget sekali sampai melompat mundur. Bu-ceng Tok-ong tertawa mengejek. "Dia ingin mampus, mengapa kau sayang nyawa babi?" tergurnya kepada Wi Liong.

Bocah itu berdiri bingung. Matanya yang lebar menatap ke arah hwesio itu dan ia menjadi kasihan sekali. Bagaimana pun juga, ia harus lebih dulu berusaha menolong nyawa hwesio tua itu agar jangan dibunuh oleh siluman ini, baru kemudian ia mencari jalan untuk menolong diri sendiri. Berpikir demikian, tiba-tiba ia menjatuhkan diri berlutut di depan Bu-ceng Tok-ong sambil berkata.
"Biarlah aku yang mewakili hwesio itu, aku mintakan ampun untuk nyawanya."

"Bocah keparat! Setan.....! Pinceng tidak sudi dimintakan ampun! Heee, Bu-ceng Tok-ong, lekas kau bunuh pinceng, jangan dengarkan ocehan bocah gila itu!"

Bagi seorang gagah, nama dan kehormatan jauh lebih berharga dari pada nyawa. Bhok Lo Cinjin adalah seorang ciangbujin partai besar, setelah dia dikalahkan lawan, mana ia sudi minta ampun atau dimintakan ampun orang lain? Jauh lebih baik ia dibunuh dari pada dijadikan buah tertawaan di dunia kang-ouw!

Bu-ceng Tok-ong mengerti akan hal ini. Perangainya yang aneh dan jahat membuat ia tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, seorang ketua Siauw-lim-si minta-minta ampun, malah menyuruh anak kecil mintakan ampun untuk nyawanya. Ha-ha-ha, alangkah lucunya hal ini kalau terdengar oleh orang-orang di seluruh dunia. Baiklah Wi Liong, aku mau ampunkan babi gemuk itu karena kau yang mintakan ampun....."

"Iblis bermulut jahat! Kaubunuh aku, siapa takut mampus?" Bhok Lo Cinjin menjadi kasar karena marahnya. Akan tetapi Bu-ceng Tok-ong sudah menarik lengan Wi Liong dan berlari pergi dari tempat itu, membiarkan Bhok Lo Cinjin memaki-maki tidak karuan.

Bu-ceng Tok-ong membawa Wi Liong kembali ke tempat di mana ia berpisah dengan Tok-sim Sian-li tadi untuk melihat apakah kawannya itu juga berhasil, mengalahkan Pak-thian Koai-jin. Kalau Tok-sim Sian-li tidak berhasil, ia mempunyai kesempatan untuk mengejek dan menyombongkan kemenangannya. Aka tetapi ia tidak melihat Tok-sim Sian-li dan terpaksa ia mengajak Wi Liong menunggu.

Mari kita ikuti Tok-sim Sian-li yang membawa Kun Hong untuk mencegat Pak-thian Koai-jin. Iblis wanita ini ingin sekali memamerkan kepandaiannya kepada Kun Hong, muridnya yang tidak pecaya bahwa ia mampu mengalahkan tokoh utara itu!

Pak-thian Koai-jin adalah suheng dari Hu Lek Siansu ketua Go-bi pai, maka dapat dibayangkan bahwa ilmu kepandaiannya tinggi sekali. Kalau melihat orangnya sih tidak seberapa, berpakaian pengemis bertubuh kecil pendek. Apalagi kalau sudah melihat dia berjalan terbungkuk-bungkuk seperti orang telah kehabisan tenaga atau kalau melihat betapa ia berjalan dengan tongkat di tangan kiri dan mangkok butut di tangan kanan, persis seperti orang kelaparan, tentu setiap bocah pun akan memandang rendah kepadanya. Akan tetapi orang akan kecele kalau mengira dia ini seorang pengemis lemah. Pak-thian Koai-jin atau Manusia Aneh dari Utara ini adalah seorang yang gembira dan nakal, kenakalan luar biasa yang membuat banyak tokoh penjahat menjadi gentar dan ngeri, kenakalan yang disertai kepandaian tinggi sekali.

Orang akan melengak kaget dan tak percaya kalau mendengar betapa seorang diri, hanya dikawani tongkat butut dan mangkok retaknya, pengemis tua ini pernah membikin kocar-kacir seregu tentara Mongol terdiri dari enam puluh orang yang sedang merusak-binasakan sebuah dusun di mana kebetulan pengemis ini sedang mengaso. Lebih dari setengah jumlah tentara Mongol ini tewas oleh tongkatnya dan komandannya, seorang perwira Mongol yang terkenal gagah perkasa, mendapat benjol-benjol kepala oleh mangkok retak, dan tentu akan tewas kalau tidak lekas-lekas minggat mengaburkan kudanya!

Setelah turun dari puncak Kun-lun-san, Pak-thian Koai-jin berjalan perlahan. Tidak seperti yang lain, dia tidak tergesa-gesa. Untuk apa tergesa-gesa, pikirnya, lebih baik menikmati tamasya alam yang indah terbentang luas di depan kakinya. Selagi ia enak berjalan kaki menuruni tebing dan lereng, tiba-tiba ia melihat seorang wanita telah berdiri di depannya, menghadang dengan sikap galak, pedang bersinar hijau di tangan melintang dada, kaki terpentang sikap menantang. Di belakang wanita yang tebal bedaknya sampai mukanya seperti tembok baru dikapur ini terlihat seorang bocah yang dikenalnya sebagai anak yang pernah ia lihat dan goda di dekat puncak, bocah yang ternyata adalah anak Kam Ceng Swi. murid Kun-lun-pai. Memang ia suka kepada bocah ini dan ingin mengambil sebagai muridnya, bagaimana sekarang berada di sini bersama wanita ini? Berpikir sampai di sini diam-diam Pak thian Koai-jin kaget sekali. jadi inikah wanita siluman Mo-kauw yang disebut Tok-sim Sian-li Si Dewi Berhati Racun?

Melihat betapa tokoh yang terkenal kejam itu hanya seorang wanita yang belum begitu tua dan pesolek, cantik dan memiliki mata yang mengandung sifat cabul. Pak thian Koai-jin tidak berani memandang rendah. Akan tetapi dasar ia seorang yang berwatak nakal, suka sekali menggoda orang,

maka ia segera tersenyum lebar, jalan terseok-seok menghampiri sambil menyodorkan mangkok bututnya kepada wanita itu.

"Toanio yang baik, kasihanilah seorang pengemis tua kelaparan. Kalau kau memberi hadiah, usiamu akan panjang rejekimu banyak dan kau akan menjadi makin cantik.....”

Tok-sim Sian-li tersenyum manis sekali lalu berpaling kepada Kun Hong. "Inikah orang yang kau maksudkan itu?”

Kun Hong mengangguk terheran-heran melihat siap kakek pengemis demikian merendah padahal ia masih ingat betul betapa kakek ini telah memperlihatkan kepandaian yang luar biasa.
Tok-sim Sian-li menghadapi pengemis itu, mengeluarkan sebuah uang emas dari saku bajunya sambil berkata.

"Pak-thian Koai-jin, aku sering mendengar orang bilang bahwa burung yang mau mati amat merdu suranya. Suaramu tadi juga merdu sampai-sampai tergerak hatiku memberi sedekah. Terimalah ini, sedikit hadiahku" Wanita itu melemparkan uang emas ke arah mangkok di tangan kanan Pak-thian Koai-jin.

Tokoh utara ini maklum bahwa orang sedang menguji tenaganya, cepat ia mengerahkan tenaga ke arah mangkok untuk menerima sambitan itu. Ia merasa betapa mangkoknya dihajar hebat dan tentu akan remuk kalau saja ia tidak cepat-cepat membuat gerakan memutar dan mengerahkan tenaga "menyedot" sehingga tenaga pukulan uang emas itu buyar. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa uang emas itu tiba-tiba saja melejit dan terbang kembali ke tangan Tok-sim Sian-li yang tersenyum memandangnya.

"Ha, ternyata uangku tidak mau berada di mangkokmu tanda bahwa kau sedang sial. Agaknya kata-katamu yang baik dan merdu tadi menyerupai nyanyian burung yang menghadapi maut.....”

Pak thian Koai-jin maklum bahwa wanita itu benar-benar memiliki tenaga lweekang yang luar biasa, akan tetapi ia tidak menjadi gentar dan menjawab sambil tertawa. "Aku pun pernah mendengar orang bilang bahwa di dunia ini yang paling aneh adalah hati wanita. Kalau baik tidak seperti hati wanita yang mengandung penuh madu, sebaliknya kalau busuk juga tidak seperti hati wanita yang mengandung racun berbahaya. Juga, hanya wanita saja yang pandai tersenyum manis bermuka ayu akan tetapi hatinya mengandung maksud buruk, seperti seorang dewi berhati racun. Entah betul tidak kiranya toanio sebagai seorang wanita lebih mengerti." Dalam kata-kata ini tentu saja merupakan sindiran karena berkali kali pengemis aneh itu meyebut hati beracun dan muka dewi yang menjadi julukan wanita ini yaitu Tok-sim Sian-li (Dewi Berhati Racun) merah padam!

Merasa kewalahan kalau harus berdebat dengan kakek pengemis yang selalu tertawa-tawa ini, Tok-sim sian-li berkata ketus. "Sudah tahu nonamu ini Tok-sim Sian-li, kau masih berani menjual lagak?"

"He-he, adakah tadi aku menawarkan lagak? Eh, Dewi Hati Beracun, apakah kau ingin membeli lagak?" kakek itu menggoda.

"Pengemis bau! Hanya karena muridku ingin melihat betapa aku mengalahkanmu, aku sengaja datang di sini mencarimu. Akan tetapi sekarang melihat mukamu, aku belum puas kalau belum

membunuhmu! Kau manusia bosan hidup!" Tanpa memberi kesempatan kepada lawannya, Tok-sim Sian-li menggerakkan pedangnya dan sinar hijau yang panjang dan berhawa dingin menyambar ke arah leher pengemis itu.

"Hayaaa..... benar dewi yang hatinya beracun, busuk dan galak!" seru Pak thian Koai-jin sambil cepat mengelak dengan lompatan jauh ke samping karena maklum akan keganasan serangan itu. "Sudah menculik calon muidku, datang-datang masih menghendaki kepalaku lagi. Apa boleh buat, terpaksa melawan!"

Karena ia maklum bahwa wanita ini tak boleh dipandang ringan dan tak boleh dibuat main-main, Pak-thian Koai-jin lalu memutar tongkatnya dan membalas serangan lawan. Sebentar saja pertempuran berjalan sengit dan seru sekali. Gerakan Tok-sim Sian-li amatcepat dan gesit, terpaksa Pak-thian Koai-jin mengimbanginya sehingga mata Kun Hong menjadi silau, tak dapat ia membedakan mana Tok-sim Sian-li mana Pak-thian Koai-jin!

Selama bertanding, Pak-thian Koai-jin tak pernah diam. terdenar ia berderu berkali-kali. "Aduh lihai amat!" atau "Ganas.... ganas....!"

Memang ilmu pedang yang dimainkan oleh Tok-sim Sian-li adalah ilmu pedang yang amat ganas dan berbahaya. Tidak seperti kawannya Bu-ceng Tok-ong yang betul-betul merupakan Raja Racun yang selalu bermain-main dengan segala macam racun, Tok-sim Sian-li hanya mempergunaan racun hijau pada ujung pedangnya dan tangan kirinya memiliki semacam pukulan mengandung hawa beracun yang disebut Toat-sim-ciang (Pukulan Mencabut Hati). Dengan pukulan tangan kiri ini, lawan yang kurang tangguh akan terserang jantungnya dan tewas seketika tanpa dapat bersambat lagi! Selain ini, Tok-sim Sian-li juga memiliki semacam kepandaian aneh.

Ilmu ini boleh digolongkan dengan Ilmu Sai-cu Ho-kang (Auman Singa), yaitu semacam ilmu yang menggunakan suara untuk merobohkan lawan, suara yang mengandung tenaga khikang dan lweekang menjadi amat berpengaruh. Cuma bedanya, kalau Sai-cu ho-kang dilakukan dengan menggereng keras menggetarkan jantung lawan dan melumpuhkan urat syaraf, adalah ilmu yang dimiliki oleh Tok-sim Sian-li ini dilakukan dengan mengeluarkan suara.... nyanyian! Ilmu ini selain merupakan sari khikang dan lweekang juga sudah termasuk golongan ilmu sihir untuk merampas dan menguasai semangat dan kemauan lawan.

Ilmu tongkat dari Pak-thian Koai-jin hebat bukan main. Ini tidak aneh karena Ilmu pedang Gobi KiamHoat dari Go bi pai sari atau dasarnya juga dari ilmu tongkat yang sekarang dimainkan oleh Pak-thian Koai-jin. Menghadapi ilmu tongkat selihai ini diam-diam Tok-sim Sian-li menjadi sibuk dan jengkel sekali. Pedangnya yang terkenal ganas seakan-akan bertemu dengan dinding yang tak tertembuskan, bahkan kadang-kadang ia menjadi kaget dan tercengang kalau sewaktu-waktu dari "dinding" itu menyelonong ujung tongkat yang tahu-tahu mengarah jalan darahnya! Benar-benar lihai sekali pengemis dengan tongkat bututnya ini.

Dengan jengkel dan marah Tok-sim Sian-li lalu mengeluarkan imu pukulannya yang hanya ia keluarkan kalau ia menghadapi lawan tangguh, yaitu Toat sim ciang. Tangan kiri dengan jari-jari runcing mungil dikembangkan mulai menyodok-nyodok ke depan. Nampaknya pelahan dan tak bertenaga, akan tetapi Pak-thian Koai-jin segera merasakan akibatnya. Dadanya terguncang seperti ditumbuk oleh tenaga yang tidak kelihatan. Ia kaget sekali karena ia maklum bahwa pukulan macam ini kalau

mengenai orang yang idak kuat satu kali saja, jantung orang itu akan terguncang dan pecah! Cepat ia mengeluarkan mangkok retak yang tadi ia simpan dalam sakunya.

"Pukulan beracun jahat sekali!" serunya dan mulailah kakek pengemis lihai ini mempergunakan mangkok jimatnya! Dengan mangkok di tangan kiri, ia selalu "menangkap" pukulan lawan dan pukulan itu seakan-akan ia "retour" kembali melalui mangkoknya yang cekung.

Tok-sim Sian-li terheran-heran dan bertambah marah. Jangankan hanya mangkok beling, biarpun mangkok besi kiranya akan pecah kalau berkali-kali terkena pukulannya. Akan tetapi mangkok di tangan kakek pengemis itu tidak pecah malah dapat membikin terpental setiap pukulan Toat-sim-ciang!

"Pak-thian Koa-jin, tidak percuma kau menjadi jago utara. Ternyata kau benar-benar lihai sekali!"

Pak-thian Koai-jin terkejut bukan main, juga merasa aneh mengapa wanita ini tiba-tiba mempunyai suara yang demikian merdu lemas dan halus, enak sekali didengarnya. Ia merasa seakan-akan dirayu oleh wanita cantik yang menjadi kekasihnya. Sebagai seorang yang berpengalaman luas, ia menjadi terkejut dan bersikap waspada.

Tiba-tiba Tok-sim Sian-li bersenandung dengan suara yang amat merdu, akan tetapi pedang dan tangan kirinya masih terus melakukan tekanan-tekanan terhadap kakk pengemis itu.

Pak-thian Koai-jin terheran-heran karena tidak mengerti apa maksud lawannya yang aneh ini. Tak tertahan lagi ia tertawa bergelak karena merasa amat lucu. Akan tetapi Tok-sim Sian-li tidak perduli dan terus menyerang, terus bernyanyi merdu. Mau tidak mau Pak-thian Koai-jin mendengarkan dan berusaha menangkap kata-kata nyanyian yang disenandungkan itu.

Anehnya, ia mulai terdesak. Mulai dirasakan betapa serangan-serangan wanita itu menjadi berat sekali, jauh lebih berat dari pada tadi sampai-sampai ia terdesak hebat dan hanya sanggup menangkis saja! Pikirannya mulai kacau, dadanya berdebar dan perhatiannya tak dapat dicurahkan kepada pertempuran. Dalam sesaat yang amat berbahaya, hampir saja pundaknya menjadi korban pedang Tok-sim Sian-li dan baiknya hanya bajunya saja yang robek, kulitnya tidak terluka. Akan tetapi ini sudah amat mengagetkan hati Pak-thian Koai-jin karena ia tahu bahwa terluka sedikit saja amat berbahaya.

Setelah ini baru ia benar-benar terkejut. Dicobanya untuk memulihkan ketenangannya, untuk mencurahkan perhatiannya kepada permainan silatnya, untuk menutup pendengarannya terhadap nyanyian itu. Akan tetapi sia-sia belaka, makin dilupakan suara itu makin merdu merayu, membuat semua tubuhnya lemah!

"Hebat, kau benar-benar siluman berbahaya!" seru Pak-thian Koai-jin dan kakek ini cepat melompat ke belakang menghindarkan serangkai serangan yang amat dahsyat, kemudin tanpa menoleh lagi ia menghilang di dalam hutan lebat! Tok-sim Sian-li menghentikan nyanyiannya, menengok dan melihat Kun Hong.

"Kun Hong....!" serunya kaget melihat bocah itu sudah menggeletak dengan wajah pucat dan tak bersemangat. Wanita ini lupa bahwa nyanyiannya tadi mempengaruhi siapa saja yang berada di

dekatnya, tidak terkecuali Kun Hong. Mana kuat bocah itu menahan pengaruh nyanyian iblis ini? Semangat bocah itu seakan-akan terbetot meninggalkan raganya dan ia menjadi seperti seorang yang kena sihir.

Tok-sim Sian-li cepat memeluk dan mengangkatnya, mengurut sana-sini sambil memanggil namanya. "Kun Hong, aku lupa bahwa kau berada di belakangku.... ah, percuma saja, kau tidak melihat bagaimana aku telah mengusir Pak-thian Koai-jin. "

Begitu sadar kembali dari keadaannya seperti linglung tadi Kun Hong segera bertanya, "Mana kakek jembel itu? Siapa yang kalah?"

Tok-sim Sian-li tersenyum manis. "Kalau aku kalah kau kira aku bisa berada dengan kau? Kakek pengecut itu sudah melarikan diri!”

Kun Hong tertawa puas. "Aku pun tidak suka kalau harus menjadi muridnya, masa aku harus menjadi seorang pengemis cilik? Lebih baik menjadi muridmu, apalagi kau sudah dapat mengalahkan dia, bibi."

"Hush, jangan panggil bibi. "

"Habis, harus menyebut apa?"

"Dulu orang menyebutku Pek-sim-Niocu (nona Berhati Putih), akan tetapi sekarang orang-orang jahat, yang tidak suka kepadaku memberi nama Tok-sim Sian-li. Aku lebih suka disebut "Pek-sim-Niocu" dan kau boleh sebut "niocu" kepadaku."

Kun Hong mengangguk. "Baiklah, niocu. Akan tetapi mengapa namamu hanya julukan-julukan saja, apakah niocu tidak mempunyai nama sendiri?"

Tok-sim Sian-li tersenyum dan menggelengkan kepala, untuk sekilat sinar matanya mengandung kedukaan. "Tidak, nama sendiri sudah lupa lagi......" akan tetapi sinar duka segera terganti sinar tajam seperti biasa dan ia berkata. "Mari kita kembali mencari Bu-ceng Tok-ong, hendak kulihat apakah dia juga berhasil mengalahkan ketua Siauw-lim-pai."

Setelah tiba di tempat tadi, Tok-sim Sian-li dan Kun Hong melihat bahwa si Raja Racun itu bersama Wi Liong sudah menanti di situ.

"Ha-ha-ha, lama benar kau mencegat Pak-thian Koai-jin!" Tok-ong mengejek sambil tertawa.
"Biarpun lama aku berhasil mengusir dan mengalahkannya," jawab Tok-sim cemberut, "Kau sendiri bagaimana?”

"Sedang kau repot bernyanyi-nyanyi di sana, aku sudah membereskan babi gemuk dari Siauw-lim-pai itu sampai menjerit-jerit minta ampun!" kata Tok-ong sambil tertawa-tawa girang dan saking gelinya menepuk-nepuk paha sendiri.

"Siapa percaya omongan busukmu?" Tok-sim mencela. "Bhok Lo Cinjin mungkin kalah olehmu, akan tetapi minta-minta ampun? cih, kau sombong dan bohong! Eh, Wi Liong, benarkah kata-katanya itu bahwa ketua Siauw-lim-pai sampai minta-minta ampun kepadanya?”

Wi Liong menggelengkan kepala. "Aku yang mintakan ampun untuk nyawa Bhok Lo Cinjin, orang tua itu malah minta dibunuh. "

Kun Hong segera melangkah maju dan mencela Wi Liong. "Bocah goblok, guru merobohkan musuh mengapa kau mintakan ampun untuk musuh? locianpwee, murid macam apakah yang begini ini? Lempar saja ke jurang, biar teecu yang melempar pengkhianat ini."

"Tutup mulutmu, Kun Hong! Aku bukan murid Tok-ong dan aku bukan pengkhianat!" bentak Wi Liong marah karena ia dimaki pengkhianat.

Tok-sim Sian-li tertawa girang. "Lihat, bukankah muridku lebih ingat budi dan tak mengecewakan menjadi murid?”

"Ha-ha, apa sih ingat budi? Aku tak ingin punya murid yang ingat budi! Laginya, si Wi Liong mintakan ampun untuk Bhok Lo Cinjin sama sekali bukan untuk menolongnya, malah membantu aku menghina babi gemuk itu. Kalau tidak dimintakan ampun, tentu sudah kubunuh dan berarti ketua Siauw-lim-pai itu terlepas dari pada ejekan dunia. ha-ha-ha, benar-benar muridku lebih cerdik dan tahu caranya menyiksa musuh!”

Kaget bukan main hati Wi Liong mendengar ini. Ia sama sekali tak pernah mengira bahwa perbuatannya tadi, mintakan ampun untuk nyawa Bhok Lo Cinjin, malah merupakan penghinaan besar bagi diri ketua Siauw-lim-pai itu! Pantas saja ketua Siauw-lim-pai itu tidak berterima kasih kepadanya bahkan malah memakinya, dan ia menjadi ngeri kalau memikirkan keadaan dua orang aneh ini, demikian kejam dan keji! Ngeri ia memikirkan harus menjadi murid Tok-ong.

Mendadak Tok-ong dan Tok-sim nampak terkejut, sama-sama menengok ke atas, ke arah daun-daun pohon di sebelah kiri.

"Sian-li, apa kau tidak merasa sesuatu yang aneh?" Tok-ong bertanya, suaranya beubah sungguh-sungguh.

Tok-sim Sian-li mengangguk. "Memang, apa yang menggerakkan daun-daun itu dan suara apa mendesis ini?”

Wi Liong dan Kun Hong memperhatikan. mereka sekarang juga melihat daun-daun pohon sebelah kiri bergoyang-goyang dan ada suara mendesis perlahan arah tempat itu, padahal tidak ada angin dan tidak nampak sesuatu.

"Ah, tempat ini keramat, ada setannya. Lebih baik aku pergi dari sini!” kata Tok-sim Sian-li sambil memeluk tubuh Kun Hong hendak membawa pergi. Tiba-tiba ia bergidik karena pada saat itu angin meniup ke arah rambutnya dan terlepaslah sanggul wanita ini, membuat rambutnya menadi awut-awutan!

"Iblis mengganggguku....." Tok-sim Sian-li menggerutu dan mukanya berubah pucat ketika ia menyanggulkan kembali rambutnya.

Tok-ong tertawa bergelak untuk menyembunyikan rasa takutnya. Memang para tokoh Mo-kauw adalah orang-orang yang sujud dan takut kepada mahluk-mahluk halus, bahkan dalam bertapa untuk mengejar ilmu mereka selalu berusaha untuk menghubungi mahluk-mahluk halus dan menjadi iblis dan setan.

"Sian-li, kau takut apa sih? Di siang hari terang seperti ini mana ada setan dan.....”

Ia menghentikan kata-katanya dengan tiba-tiba karena ada angin terasa olehnya berseliweran dan ia merasa punggungnya ada yang raba, ketika ia menggunakan tangan meraba pungungnya, ia menjadi pucat karena pedang Cheng hoa kiam yang ia rampas dari tangan Kwee Sun Tek di puncak Kun-lun-san tadi ternyata sekarang telah lenyap!

"Keparat pengecut kalau berani muncullah, kita boleh bertanding sampai sepuluh ribu jurus, jangan main sembunyi-sembunyi seperti setan dan iblis!” Tok-ong memaki-maki marah sekali sambil memandang ke sekelilingnya. Tok-sim Sian-li yang juga melihat lenyapnya pedang rampasan dari punggung Tok-ong menjadi makin pucat, akan tetapi untuk menjaga diri, ia sudah mencabut pedangnya.

"Siluman keluarlah!" Tok-sim Sian-li juga ikut berteriak untuk memperlihatkan bahwa iapun tidak takut, atau setidaknya ia tidak mau "kalah muka" oleh Bu-ceng Tok-ong di depan muridnya.

Hening sejenak dan dua orang anak, Kun Hong dan Wi Liong, sudah memperlihatkan bahwa memang mereka adalah anak-anak yang mempunyai ketabahan besar. Biarpun mereka tidak tahu kepada siapa dua orang tokoh sakti itu bicara, namun dari sikap dua orang sakti itu mereka dapat menduga bahwa tentu ada orang yang berkepandaian tinggi atau mungkin benar-benar ada siluman. Anak-anak biasa tentu akan menjadi ngeri atau ketakutan, akan tetapi tidak demikian dengan dua orang anak itu.

"Akan ada pertempuran lagi. benar-benar menggembirakan!" kata Kun Hong yang segera duduk di dekat Wi Liong yang sudah duduk di atas akar pohon besar yang menonjol keluar dari tanah seperti ular besar, Dua orang anak ini duduk menongkrong seperti orang hendak menonton pertunjukan yang menarik hati.

"Mudah-mudahan muncul orang gagah yang akan membebaskan kita." kata Wi Liong penuh harap.
"Bodoh kau! Hanya mengharapkan kebebasan. lebih enak menjadi muris mereka yang begitu gagah dan sakti. kalupun muncul orang gagah yang membebaskan kita, belum tentu mau mengambil murid kepada kita, dan di Kun-lun-san semua orang tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan guru-guru kiat." cela Kun Hong.

"Mereka jahat, aku tidak sudi menjadi murid orang-orang jahat." kata Wi Liong.

"Kau tahu apa tentang jahat dan baik? Kita menjadi murid mereka untuk belajar ilmu silatnya, bukan untuk belajar jahat atau baiknya!" bantah Kun Hong. "Laginya..... guruku begitu cantik dan halus, siapa bilang jahat? Kau memang bocah banyak lagak dan.....”

Tiba-tiba saja Kun Hong menghentikan kata-katanya karena pada saat itu, entah dari mana datangnya tahu-tahu muncul seorang kakek di depan mereka. Kakek ini usianya kurang lebih enam puluh tahun, mukanya seperti topeng atau seperti muka mayat! Tidak nampak kulit muka itu bergerak sedikitpun seperti kulit mati, lagi pula pucat kehijauan. Sepasang matanya bersinar lembut dan bibirnya yang kering pucat itu seperti selalu tersenyum mengejek. Tangan kirinya membawa kipas terbuat dari pada daun, dan ditangan kanannya kelihatan sebuah hudtim atau kebutan pertapa dengan bulu kebutannya panjang berwarna putih.

Bagi Wi Liong atau Kun Hong kakek ini tidak mendatangkan kesan aneh, akan tetapi Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li berubah air mukanya ketika melirik ke arah kakek itu dan melihat pedang Cheng Hoa-kiam yang tadi lenyap secara gaib dari punggung Bu-ceng Tok-ong, kini telah berada di punggung kakek itu!

Bu-ceng Tok-ong marah bukan main melihat orang yang telah mencuri pedangnya, akan tetapi oleh karena maklum bahwa orang ini tak boleh dipandang rendah, ia tidak berlaku sembrono. Hanya untuk menjaga muka dan nama ia harus memperlihatkan kemarahannya. Dia seorang tokoh besar dan belum pernah ada orang berani menghinanya, apa lagi mempermainkannya. Dan orang yang telah mencuri pedang dari punggungnya ini sama sekali belum dikenalnya!

"Kau ini siapakah, datang-datang mengajak aku main-main? Agaknya kau belum tahu bahwa aku adalah Bu-ceng Tok-ong....." kata si Raja Racun yang menahan ucapannya dengan perasaan mendongkol sekali karena orang yang mukanya seperti kedok mayat itu sedikitpun tidak perduli kepadanya, malah kini menghampiri Wi Liong dan Kun Hong yang duduk berdampingan di atas akar pohon. Sepasang mata yang bersinar lembut itu menatap ke arah dua orang anak itu dan tiba-tiba sinar mata itu tajam sekali, membuat Wi Liong dan Kun Hong merasa dingin pada tengkuknya.

"Kalian berdua..... ikut aku..... mau?" keluar pertanyaan singkat terputus-putus dari mulut kakek aneh ini. Agaknya kakek ini sukar bicara atau memang hemat dengan kata-kata.

Wi Liong dan Kun Hong keduanya cerdik dan berbakat. Mungkin Kun Hong lebih cerdik dan nakal, akan tetapi agaknya perasaan Wi Liong lebih halus. Melihat kakek aneh yang wajahnya mengerikan seperti kedok mayat itu, Kun Hong merasa ngeri dan tidak suka, akan tetapi Wi Liong segera dapat merasa bahwa kakek ini bukanlah orang sembarangan dan bukan termasuk orang jahat seperti Bu-ceng Tok-ong. Oleh karena perasaan inilah maka seketika ia berdiri dan berkata kepada kakek itu.

"Aku suka ikut!"

Sebaliknya karena merasa ngeri melihat pandang mata kakek itu, Kun Hong berdiri dan berlari ke dekat Tok-sim Sian-li sambil berkata, "Aku tidak sudi ikut setan kuburan!”

Kakek aneh itu mendongak ke angkasa dan terdengar ia berkata pula tanpa menggerakkan bibir seperti juga tadi. Agaknya ia memang memakai kedok, karena kalau ia bicara, bibirnya tidak bergerak!

"Begitulah kehendak Thian..... sudah kuperhitungkan..... tidak meleset." Setelah berkata demikian, ia menghampiri Wi Liong dan menggandeng tangan bocah ini diajak pergi dari situ tanpa menoleh sedikitpun ke arah Bu-ceng Tok-ong atau Tok-sim Sian-li!

Datang-datang mencuri pedang dan hendak menyerobot murid begitu saja di depan hidungnya, lalu hendak pergi tanpa pamit datang tanpa permisi, benar-benar selama hidupnya belum pernah Bu-ceng Tok-ong bertemu dengan orang yang begini bocengli (tak tahu aturan)! Dia sendiri terkenal sebagai seorang yang tidak mengenal aturan, sekarang ia benar-benar ketemu batunya. Kemarahannya tak dapat ditahan lagi.

"Setan jahanam benar-benar bosan hidup kau!" bentaknya dan kedua tangannya bergerak secara bergantian. Selosin jarum-jarum hitam yang halus menyambar ke arah jalan-jalan darah di tubuh belakang kakek aneh itu!

Kakek itu menengok pun tidak, tetap berjalan menggandeng tangan Wi Liong seperti tadi, hanya kipasnya dipakai mengebuti badannya seperti orang kegerahan. Hebatnya, sinar-sinar hitam itu runtuh kembali sebelum mengenai tubuh orang, seakan-akan tubuh kakek itu dilindungi oleh semacam perisai yang tidak kelihatan. Demikianlah menurut pandangan orang lain, akan tetapi Tok-ong dan Tok-sim sebagai orang-orang pandai dan sakti, maklum bahwa kebutan kipas itulah yang meruntuhkan semua jarum.

Tok-ong menjadi makin panas hatinya, memberi isyarat kepada Tok-sim untuk menyerang bersama. Ia menggereng dan bergerak maju, juga Tok-sim Sian-li mencabut pedang dan menyerbu dari belakang orang itu. Tiba-tiba kakek itu menoleh dan mengebutkan kipasnya ke arah Tok-ong dan Tok-sim sambil berkata.

"Heran..... mengapa Thai khek Sian..... mempunyai orang-orang begini.....?"

Luar biasa sekali tenaga kebutan kipas ini. Seperti dua ekor burung terbang tertiup angin besar, Tok-ong dan Tok-sim merasa betapa keseimbangan badan mereka rusak dan mereka menjadi limbung, hampir saja terjengkang ke belakang kalau mereka tidak cepat-cepat menghentikan gerakan menyerbu tadi dan memasang kuda-kuda yang kuat!

Biarpun demikian, mereka itu bukan tokoh-tokoh besar dari Mo-kauw kalau gentar untuk melawan lagi, hanya disebutnya nama Thai Khek Sian membuat mereka bengong dan ragu-ragu untuk maju lagi. Sementara itu, kakek aneh tadi melanjutkan perjalanannya, menggandeng tangan Wi Liong, terus menuju barat.

"Siapakah dia yang sudah mengenal Sian-su.....?" kata Tok-ong masih belum hilng kagetnya.
"Tentu orang yang sudah tinggi tingkat kepandaiannya, lebih baik kita segera melapor kepada Sian-su," kata Tok-sim sambil menarik tangan Kun Hong.

"Hemm, selain melapor, juga kau sudah amat rindu kepada Sian-su, bukan?"

Muka Tok-sim Sian-li menjadi merah. "Kau perduli apakah? Kalau kau cemburu atau tidak suka, boleh kau memprotes Sian-su dan.....”

"Hushh, aku cuma bicara main-main mengapa kau bersungguh-sungguh? Siapa orangnya yang tidak suka dan menghormat Sian-su? Semua perempuan di dunia ini siapa yang tidak suka menjadi kekasihnya? Tentu saja boleh kau mendekati Sian-su, asal jangan kau lupa kepadaku. "

"Hah, manusia macammu! Mempertahankan murid saja tidak becus!" Sambil berkata demikian, Tok-sim Sian-li memeluk kepala Kun Hong dan berkata. "Anak baik, untung kau tidak ikut setan kuburan tadi." Wanita ini merasa girang sekali bahwa kakek tadi tidak membawa pergi muridnya yang tersayang. Kalau andaikata Kun Hong dibawa, apa yang akan dapat ia perbuat? Dari kebutan kipas tadi saja ia sudah maklum sepenuhnya bahwa ia bukanlah lawan kakek tadi.

Sebaliknya, Bu-ceng Tok-ong merasa kecewa sekali kehilangan muridnya.

"Benar pilihanmu, Wi Liong bukanlah murid baik. Belum apa-apa ia sudah mengecewakan hatiku. Awas dia, kalau bertemu kelak, akan kupatahkan batang lehernya. Sian-li, biarlah aku membantumu melatih muridmu si Kun Hong ini."

"Apa-apaan kau ini? Aku sendiri sanggup melatihnya menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Bukan begitu, Kun Hong?" katanya sambil memeluk dan mencium pipi muridnya.

Kun Hong tersenyum girang dan mengangguk-angguk kepalanya. Diam-diam ia masih mengherani cara kakek tadi mengalahkan Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong, ataukah belum kalah? Ia tidak menyaksikan sesuatu pertempuran, mengapa dua orang sakti ini tidak mengejar terus?

"Sian-li kau keliru. Apa kau ingin melihat Kun Hong kelak kalah oleh Wi Liong? Kalau kita berdua yang melatihnya, apa lagi kalau Sian-su berkenan menurunkan satu dua macam kepandaian, hatimu boleh puas kelak melihat muridmu ini mengalahkan Wi Liong."

Tok-sim Sian-li nampak bengong, kemudian ia berkata. "Kita harus bertanya kepada Siansu siapa adanya mayat hidup tadi. Tentang kau hendak menurunkan kepandaianmu yang buruk kepada muridku, tidak ada salahnya kalau Kun Hong mau menerimanya. "

"Mengapa tidak? Hem Kun Hong anak baik, apa kau tidak ingin mempunyai kepandaian seperti aku, sekali pukul bikin hangus isi perut orang tangguh dan sekali sebar jarum sanggup merobohkan lima puluh orang lawan?”

Kun Hong seorang bocah yang amat cerdik. Dari percakapan tadi, iapun dapat menduga bahwa Wi Liong tentu akan menjadi murid kakek aneh tadi. Diam-diam ia merasa khawatir kalau kelak benar-benar ia sampai kalah oleh Wi Liong, maka tanpa ragu-ragu ia lalu mengangguk.

"Tentu saja teecu suka menerima ajaran-ajaran dari Tok-ong, apa lagi ajaran dari locianpwee yang kalian sebut Siansu. "

Dua orang tokoh Mo-kauw itu saling pandang, kemudian Tok-sim Sian-li mengangkat tubuh muridnya, dilempar-lemparkan ke atas diterima lagi, dilempar lagi dengan wajah girang. Kun Hong juga mengeraskan hati agar jangan merasa takut diperlakukan seperti ini oleh gurunya.

"Anak baik, bocah ganteng muridku sayang. Kau benar-benar kelak akan menjadi pemuda yang menyenangkan hatiku!" Tok-sim Sian-li memuji-muji muridnya.

"Sudahlah, mari kita segera berangkat." kata Bu-ceng Tok-ong yang di dalam hatinya amat cinta kepada Tok-sim Sian-li maka selalu merasa sebal kalau melihat wanita itu memperlihatkan kasih

sayang kepada lain pria, biar pun pria yang masih bocah seperti Kun Hong! Pendeknya, ia merasa cemburu. hal ini tidak mengherankan karena laki-laki manakah di dunia ini yang tidak memiliki hati cemburu? Kalau tidak cemburu berarti tidak cinta, sungguhpun cinta sejati amat membutuhkan kepercayaan.

Berangkatlah dua orang tokoh Mo-kauw ini turun dari Kun-lun-san, membawa Kun Hong yang menjadi girang sekali karena mendapatkan guru-guru pandai. Ada juga ia teringat kepada Kam Ceng Swi yang ia anggap dan sangka adalah ayahnya sendiri. Akan tetapi ia malah girang kalau membayangkan betapa kelak ia akan kembali kepada ayahnya setelah memiliki kepandaian tinggi yang dapat ia banggakan kepada ayahnya itu.

Setengah orang bilang bahwa waktu berjalan amat cepat melebihi cepatnya anak panah terlepas dari busurnya. Ada pula yang menyatakan bahwa waktu itu amat lambat, merayap-rayap seperti keong.

Pendapat-pendapat ini keduanya memang ada betulnya. Waktu dapat berjalan cepat sekali atau lambat tergantung dari keadaan. Kalu kita mengenangkan waktu kita masih kanak-kanak seakan-akan baru kemarin saja dan terbayanglah betapa cepatnya jalannya sang waktu. Akan tetapi, kalau kita menanti datangnya sesuatu yang amat kita harapkan, waktu satu jam saja rasanya seperti sebulan. Coba kalau kita sedang terburu-buru lalu menanti datangnya kawan atau kendaraan yang kita harap-harapkan, aduh bukan main lamanya. Bukan demikiankah?

Begitu pula cerita ini tahu-tahu sudah maju dua belas tahun kemudian semenjak apa yang telah dituturkan di bagian depan! Dua belas tahun lewat begitu saja dengan amat cepatnya. Keadaan di dalam negeri tidak banyak perobahan karena bala tentara Mongol masih sedang sibuk melakukan penyerbuan ke barat sampai menggegerkan seluruh Eropa. Selama sejarah berkembang baru pertama kali itulah dunia barat dibikin geger dan ketakuan oleh kekuatan yang datang dari timur. Itu baru kekuatan dari negara timur yang kecil saja, kekuatan bala tentara Mongol, sekelompok bangsa yang tidak bisa dibilang besar. Semua ini berkat keberanian dan keuletan yang luar biasa dari bangsa timur.

Pada suatu hari. di kala matahari sedang panas-panasnya karena waktu itu menjelang tengah hari, dari jurusan barat terdengar derap kaki kuda yang dilarikan kencang, memasuki hutan kecil di sebelah timur kota Poan kun. Penunggangnya adalah seorang pemuda tegap yang bermuka ganteng sekali. Tidak saja pemuda itu amat ganteng, juga pakaiannya terbuat dari pada sutera nomor satu, potongannya indah sekali. Tubuhnya tegap dan sedang, nampak sehat kuat wajahnya berkulit putih kemerahan dengan rambut hitam mengkilat dibungkus di atas dengan sutera. Sepasang matanya berkilat kilat menandakan bahwa dia amat cerdik dan tangkas lagi pemberani. Alis dan bulu matanya tebal. Mulutnya membayangkan watak yang gembira, sayang sekali ujung bibir dan dagunya membayangkan watak keras hati dan kejam. Tentu saja hal ini hanya dapat terlihat oleh orang yang sudah ahli dalam ilmu membaca watak dari muka orang. Akan tetapi watak buruk itu hampir tidak kelihatan, tertutup oleh potongan muka yang betul-betul ganteng ini. Pendeknya, seorang pemuda remaja, berusia delapan belas tahun, yang ganteng dan tampan sekali.

Melihat caranya menunggang kuda, mudah diketahui bahwa pemuda tampan ini juga memiliki kepandaian menunggang kuda yang mengagumkan. Biarpun kuda itu besar dan berlari cepat sekali, ia kelihatan duduk tegak dan enak-enak di atas punggung kudanya, tangan kiri memegang kendali, tangan kanan menepuk-nepuk leher kuda.

"Cepat, Hek-liongma, cepat sedikit lagi! Kalau Niocu dapat mengejar kita, bisa repot!" kata pemuda itu kepada kuda hitam besar yang ternyata bernama Hekliong-ma (Kuda Naga Hitam).

Kuda itu seperti tahu saja akan arti ucapan penunggangnya, buktinya ia segera membalap lebih cepat lagi sampai seolah-olah keempat kakinya tidak menginjak tanah. Kuda dan penunggangnya melesat cepat melalui hutan kecil itu. Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring disusul bunyi pecut memecah udara.

"Heei, penunggang kuda berhenti dulu!"

Suara itu adalah suara wanta dan pecutnya berbunyi "tar! tar!" keras sekali. Kuda dan penunggangnya menjadi kaget. Memang kuda paling takut akan suara pecut, dan pemuda itu memang sedang melarikan diri dari gurunya, seorang wanita. Maka mendengar seruan ini, bukannya, berhenti ia malah menepuk leher kudanya, "Hek-liong-ma, jangan berhenti lari lebih cepat!"

Kuda itu benar-benar membalap sampai rambut pada lehernya berkibar-kibar. Sebentar saja kuda dan penunggangnya sudah hampir keluar dari hutan itu. Akan tetapi, terdengar pula suara yang menegur tadi, "Anak-anak, buruan lari ke barat. Tahan.....! Serang.....!"

Pemuda itu tidak tahu apa artinya seruan ini akan tetapi kudanya rupanya lebih tahu. atau mungkin karena alat penciumnya lebih tajam. Hek liong-ma nampak gelisah sekali dan tak lama kemudian terdengar bunyi salak dan gonggong anjing. Dari semak-semak belukar berloncatan keluar sembilan ekor anjing yang kelihatannya galak-galak seperti srigala Sambil menggonggong binatang-binatang ini menyerbu Hek-liong ma, bahkan ada pula beberapa di antaranya yang menerjang pemuda itu dengan mulut terpentang memperlihatkan gigi dan taring!

Siapakah pemuda tampan yang naik Hek liong ma ini? Mungkin ada yang sudah dapat menduga. Dia ini bukan lain adalah Kun Hong putera Kam Ceng Swi, atau lebih tepat lagi sebetulnya Gan Kun Hong putera Gan Tui dan Hui Niang!

Setelah lewat duabelas tahun lamanya. Kun Hong berubah menjadi seorang pemuda yang amat tampan dan ganteng, cocok benar dengan dugaan Tok-sim Sian-li. Seperti telah diceritakan di bagian depan, setelah dikalahkan oleh seorang kakek aneh yang merampas Wi Liong dari tangan mereka. Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong cepat pergi kepada Thai Khek Sian, yaitu tokoh nomor satu dari golongan Mo-kauw.

Mendengar keterangan mereka tentang kakek itu, Thai Khek Sian mencegah mereka mencari penyakit dan minta supaya mereka membiarkan saja Wi Liong diculik.

"Dia itu Thian Te Cu atau dulu terkenal disebut Mayat Hidup yang menjadi penunggu Gunung Wuyi-san." Demikian antara lain keterangan dari Thai Khek Sian yang dalam golongan Mo-kauw seakan-akan menjadi rajanya. Tentu saja melihat Tok-sim Sian-li. Thai Khek Sian menjadi girang dan tidak memperkenankan wanita ini pergi sebelum tinggal di situ selama sebulan lebih. Bu-ceng Tok-ong mendongkol bukan main, akan tetapi apakah dayanya terhadap Thai Khek Sian yang masih terhitung susioknya (paman gurunya) itu? Kepandaian Thai Khek Sian luar biasa tingginya, ini ia tahu betul, maka ia hanya mengurut-urut dada.

Akan tetapi ia terhibur setelah mereka diperkenankan pergi dari tempat tinggal Thai Khek Sian, yaitu di Pulau Pek-go-to (Pulau Buaya Putih), sebuah pulau kecil kosong di antara Kepulauan Cou-san-to di sebelah timur pantai Tiongkok, Thai Khek Sian sudah melihat Kun Hong dan berkata kepada Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong,

"Bocah ini boleh menjadi murid kita. Kalian ajarlah baik-baik selama sepuluh tahun, baru suruh dia ke sini untuk menerima pelajaran dariku. Kelak dia boleh diharapkan untuk memperbesar nama kita."

Tentu saja Bu-ceng Tok-ong menjadi girang sekali karena hal ini berarti bahwa ia akan berdekatan selalu dengan Tok-sim! Setelah bersepakat, mereka berdua membawa Kun Hong ke puncak Wi-san tempat tinggal Tok-sim Sian-li, karena Bu-ceng Tok-ong sendiri adalah seorang perantau yang tidak karuan tempa! tinggalnya. Di Wi-san inilah Kun Hong digembleng oleh sepasang manusia siluman itu. Selama itu perhatian Tok-sim Sian-li dicurahkan untuk mendidik Kun Hong maka untuk beberapa tahun ia tidak menurutkan nafsu hatinya yang kotor.

Biasanya seringkali ia menculik pemuda-pemuda tampan dibawa ke puncak Wi-san ini. Akan tetapi selama ia tinggal bersama Tok-ong dan Kun Hong, ia tidak pernah melakukan hal ini. Ia malah mau melayani cinta kasih Bu-ceng Tok-ong yang sudah bertahun-tahun mengaguminya. Akan tetapi di antara dua orang tokoh ini memang terdapat perbedaan watak. Sering kali mereka cekcok, bahkan pernah mereka bertempur mati-matian. Tentu seorang di antara mereka akan roboh terluka kalau saja di situ tidak ada Kun Hong yang melerai dan menjadi juru pendamai, Anehnya, ini hari bertempur mati-matian, besok hari sudah bersendau-gurau lagi. Memang watak dan cara hidup orang-orang Mo-kauw amat aneh sekali.

Kun Hong yang dibesarkan dekat dua orang dengan watak seperti ini. dapat dibayangkan bahwa sedikit banyak iapun tentu terkena "penyakit" ini. Pemuda ini makin besar menjadi makin aneh wataknya, tidak jauh dari watak dua orang itu. Suka melucu dan menggoda orang seperti Bu-ceng Tok-ong. pesolek dan cabul seperti Tok-sim Sian-li. Akan tetapi, kepandaiannya makin tahun makin meningkat hebat dan dalam usia enam belas tahun saja ia sudah menjadi tandingan berat bagi kedua orang gurunya! Mulailah Kun Hong memperlihatkan watak gilanya dan ia mulai tidak tunduk lagi terhadap dua orang gurunya, terutama sekali terhadap Bu-ceng Tok-ong! Pernah ketika ia sedang diberi petunjuk, ia membantah dan rewel sampai akhirnya guru dan murid ini saling serang dengan pukulan-pukulan maut!

Tok-sim Sian-li datang bukan untuk melerai, melainkan ia membantu Kun Hong menyerang Tok-ong! Tentu saja Tok-ong kewalahan, akhirnya melarikan diri turun dari Gunung Wi-san untuk memuaskan hatinya yang sudah haus akan perantauan lagi. Anehnya, di antara tiga orang ini sedikitpun tidak ada dendam!

Setelah tinggal di puncak hanya berdua dengan Kun Hong yang sementara itu sudah berusia delapan belas tahun timbullah cinta kasih dalam hati Tok-sim Sian li yang memang sejak dulu ada terhadap muridnya yang tampan ini. Dia mulai menggoda Kun Hong dengan segala macam daya. Akan tetapi Kun Hong tidak sudi melayani, bahkan pada suatu malam ia lari minggat turun gunung membawa kuda kesayangan Tok-sim Sian-li. yaitu Hek-liong-ma.

Bukan hal yang mudah untuk melarikan diri dari Wi-san. Sebelum ia dapat mencuri kuda Hek-liong-ma yang oleh Tok-sim Sian-li dititipkan di dalam dusun di bawah gunung, Kun Hong harus lebih dulu menuruni puncak mengambil jalan belakang pondok gurunya. Jalan ini amat sukar, ia harus merayap menuruni tebing-tebing yang amat curam dan melompati jurang-jurang yang lebar. Namun, Kun Hong yang memiliki ketabahan besar itu tidak takut melalui jalan yang tidak patut dilalui manusia melainkan lebih tepat kalau dilalui binatang seperti kera yang pandai merayap dari dahan ke dahan dan dari batu ke batu. Semalam suntuk, dari tengah malam sampai pagi Kun Hong menuruni puncak Wi-san dan akhirnya dengan mudah ia mencuri Hek-liong-ma dan mengaburkan kuda itu menuju ke barat. Tujuan utamanya adalah Wuyi-san, tempat tinggal Thian Te Cu karena ia sudah mendengar penuturan dua orang gurunya bahwa Wi Liong dibawa oleh Thian Te Cu ke bukit itu. Ia hendak mencari Wi Liong yang di waktu kecil pernah mengalahkannya dan ia selain hendak merobohkan Wi Liong, juga hendak merampas kembali pedang Cheng-hoa-kiam yang dulu oleh Thian Te Cu dirampas dari tangan gurunya.!

Akan tetapi oleh karena baru sekali itu turun gunung, saking takut kalau terkejar oleh Tok-sim Sian-li dan belum tahu jalan Kun Hong keliru mengambil jalan. Seharusnya jalan menuju ke Wuyi-san adalah ke selatan, akan tetapi ia telah mengambil jalan ke barat!

Demikianlah, pada hari ke dua ia bertemu dengan seorang wanita di dalam hutan yang memerintah anjing-anjing pemburu menyerang dia dan kudanya!

Hek-liong-ma bukanlah kuda yang pandai berkelahi, melainkan kuda balap yang hanya pandai lari cepat. Menghadapi serangan segerombolan anjing yang galak-galak ini, Hek-liong-ma menjadi kaget dan ketakutan, meringkik-ringkik dan mengangkat dua kaki depannya. Seekor anjing telah melompat dan menyerang hendak menggigit leher kuda itu, sedangkan yang lain-lain telah siap pula menggigit. Empat ekor yang menyerbu dari kanan melompat hendak menyergap Kun Hong!

Tadinya Kun Hong membalapkan kudanya bukan sekali-kali karena ia takut bertemu orang atau takut bertempur, melainkan karena ia yakin bahwa Tok-sim Sian-li tentu mengejarnya dan ia enggan ribut dan bertengkar dengan gurunya wanita ini. Dengan Tok-ong ia tidak ragu-ragu untuk cekcok bertempur, akan tetapi dengan Tok-sim Sian-li. ia merasa malu kepada diri sendiri, juga diam-diam ia kasihan melihat wanita yang selain menjadi guru, juga amat cinta kepadanya itu, baik cinta seorang ibu maupun cinta seorang kekasih.

Sekarang melihat orang mempergunakan segerombolan anjing buas untuk menyerangnya, ia menjadi marah.

"Anjing-anjing pemakan bangkai, hari ini kalian mampus!" Tanpa turun dari kudanya, Kun Hong menggerakkan tangan kanan ke arah anjing yang sudah menggigit leher kudanya.

"Kuiikk!" Biarpun kepalan tangan Kun Hong tidak mengenai anjing itu, akan tetapi binatang ini mengeluarkan suara satu kali dan terlempar dalam keadaan tak bernyawa lagi, dari hidung dan mulutnya mengalir darah! Kun Hong tidak membuang banyak waktu lagi. Ia turun dari atas kudanya dan kedua tangannya digerakkan ke kanan kiri. Dalam waktu beberapa detik saja, setelah menguik-nguik beberapa kali, semua anjing yang mengeroyok tadi sudah menggeletak bertumpuk-tumpuk semua mati dengan mata dan hidung mengalirkan darah, bahkan yang paling parah luka di kepalanya,

ada darah mengalir keluar dari mata dan hidung. Bukan main hebatnya pukulan-pukulan jarak jauh yang dilontarkan oleh Kun Hong!

"Aduhai para iblis hutan yang perkasa! Dari mana datangnya seorang pemuda begini gagah dan ganteng?" Terdengar seruan kagum.

Kun Hong mendengar suara ini seperti suara wanita yang tadi menyuruhnya berhenti kemudian yang memberi perintah kepada anjing-anjing yang mengeroyoknya. Ia cepat menoleh dan memandang. Ia menjadi tertegun ketika melihat bahwa wanita itu ternyata adalah seorang perempuan muda remaja yang berdiri memandang kepadanya dengan mata kagum dan mata terbelalak. Perempuan ini tidak bisa disebut cantik, tidak secantik Tok-sim Sian-li, hanya perempuan dusun yang pakaiannya terbuat dari kain kasar berpotongan sederhana. Akan tetapi ia masih muda dan bentuk tubuhnya menarik kulitnyapun bersih. Luluh kemarahan hati Kun Hong. Kalau perempuan ini tua sedikit saja. atau tidak memiliki bentuk tubuh demikian menggiurkan tentu sudah sejak tadi Kun Hong melakukan pukulan mautnya pula terhadap pemilik anjing-anjing itu.

"Salahmu sendiri, terpaksa membunuh anjing-anjingmu." akhirnya ia berkata sambil menoleh ke arah bangkai anjing yang bertumpukan.

"Tidak apa, malah terima kasih kau sudah membunuh mereka. Tidak susah-susah lagi aku harus menyembelih mereka”, jawab gadis dusun itu.

"Menyembelih mereka? Untuk apakah? Apa mau ada pesta?” tanya Kun Hong.

Gadis itu mengangguk. "Ayah pulang dari kota dan kami kedatangan tamu agung, patut dijamu dengan masak daging anjing yang lezat."

"Tamu agung? Siapa?"

"Kau sendiri!" Gadis itu tertawa ngikik dan Kun Hong ikut tersenyum.

"Kau siapakah dan kenapa kau berada di dalam hutan seorang diri bersama anjing-anjingmu yang galak?"

"Namaku Kim Li, bersama ayah tinggal di tengah hutan, bekerja sebagai pemburu. Telah seminggu lamanya ayah pergi ke kota menjual kulit binatang, hari ini pasti pulang. Tadi aku melihat kau lewat dengan kudamu yang bagus kukira makanan empuk, tidak tahunya tulang keras! Anjing-anjingku sudah mati, daging bertumpuk-tumpuk, sayang kalau dibuang begitu saja. Aku suka padamu, kau gagah dan tampan, mari ikut dengan aku ke rumah. Kubuatkan masak daging anjing yang lezat sambil menanti datangnya ayah. Mau, bukan?"

Memang Kun Hong sedang merasa lapar sekali. Perutnya minta diisi. Ia pandang lagi gadis di depannya itu penuh perhatian. Lumayan, manis juga kalau tersenyum. Akan tetapi ia teringat akan gurunya yang mungkin mengejarnya, maka ia menoleh ke belakang, ragu-ragu.

"Kau seperti orang melarikan diri, siapa sih yang mengejar dan mengancammu? Jangan khawatir, kalau ada musuh mengejar, aku membantumu melawan dia. Kau begini muda dan gagah perlkasa. mengapa hatimu kecil? Perlu banyak makan hati anjing kalau begitu."

Kun Hong tertawa lalu melompat mendekati gadis itu sambil menuntun kudanya. "Kau anak baik. mari aku ikut kau ke rumahmu."

Kim Li girang sekali. Tanpa ragu-ragu lagi ia menyambar lengan Kun Hong. digandengnya sambil berkata, "Kau tidak keberatan membantuku membawa bangkai-bangkai anjing itu, bukan?"

Kun Hong menggelengkan kepalanya dan kedua orang muda itu lalu mengambili bangkai-bangkai anjing, ditumpuk di punggung Hek-liong-ma yang sudah tenang kembali. Sambil tertawa-tawa dan bergandengan tangan mereka lalu memasuki hutan itu menuju ke rumah Kim Li.

Kim Li adalah seorang gadis yang semenjak kecil sudah ikut ayahnya bekerja di dalam hutan-hutan sebagai pemburu binatang-binatang buas. Ia tidak beribu lagi, hanya hidup berdua ayahnya yang bernama Ciok Sam, seorang pemburu binatang yang kasar dan memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi juga. Oleh karena selalu keluyuran dari hutan ke hutan. Kim Li menjadi seorang gadis yang kasar pula, liar dan tidak malu-malu seperti gadis-gadis kota. Ayahnya seorang kasar yang jujur, selalu menyatakan apa yang terasa dalam hati dan pikiran. Demikian pula Kim Li tak pernah menyembunyikan perasaannya. Kalau orang lain yang membunuh anjing-anjingnya, tentu ia akan menjadi marah dan menyerangnya mati-matian. Akan tetapi begitu melihat Kun Hong, hati gadis hutan sederhana ini sekaligus terpikat dan tunduk!

Yang disebut rumah oleh Kim Li ternyata hanyalah sebuah pondok kecil sederhana saja. tempat berteduh di waktu hujan. Dengan wajah berseri dan hati girang sekali Kim Li menyuruh Kun Hong menunggu sedangkan dia sendiri sibuk memasak daging anjing. Ternyata gadis ini mempunyai persediaan bumbu yang cukup banyak dan lengkap.

"Ayah seorang yang suka makan enak, maka tiap kali datang dari kota ia tentu membawa bumbu-bumbu dan aku dipaksa belajar masak enak. " kata Kim Li sambil sibuk memasak untuk tamunya.

Kun Hong yang merasa lelah, tanpa sungkan-sungkan lagi lalu melonjorkan tubuh rebah di atas tanah yang ditimbuni daun-daun kering, lalu tidur dengan enaknya. Kim Li hanya tertawa saja melihat tamunya tidur, melanjutkan masak dengan asyik, membuat beberapa macam masakan memanggang daging menanak nasi, semua ini dilakukannya dengan hati gembira. Kadang-kadang ia menengok memandang wajah Kun Hong dan ia begitu terpikat sampai beberapa kali ia kaget mendapatkan diri sendiri berdiri bengong menatap wajah yang membuat hatinya tidak karuan itu Kemudian mukanya menjadi merah ia tersenyum-senyum malu dan melanjutkan pekerjaannya.

Kun Hong bermimpi dikejar dan tersusul oleh Tok-sim Sian-li yang memegang lengannya dan menarik-nariknya. mengajaknya kembali ke Wi-san. Ketika ia membuka mata dan sadar dari tidurnya, ternvata yang menarik-narik lengannya ladalah Kim Li. Gadis ini membangunkannya, menarik-narik lengan sambil berkata dengan suara merdu.

"Bangunlah, kanda, bangun. Makanan telah tersedia, mari kita makan!"

Kun Hong melompat bangun, hatinya lega bahwa yang menariknya bukan Tok-sim Sian-li, melainkan gadis hutan ini. Tercium bau yang amat sedap, membuat perutnya menjadi makin lapar.
"Aduh enaknya bau masakanmu....!" ia memuji sambil tersenyum.

Merah wajah Kim Li. matanya bersinar-sinar girang. "Kau tidur saja tidak mau membantu orang yang sibuk masak. Hayo kita makan selagi masakan masih panas."

Kun Hong mengikuti gadis itu ke dalam dan ternyata nasi dan masakan telah tersedia di atas tanah yang telah ditilami kulit. Uap mengebul dari beberapa mangkok. membuat Kun Hong segera menyerbu. Di lain saat dua orang muda itu telah duduk berhadapan sambil makan dengan lahap dan sedapnya.

"Masakanmu enak sekali!" Kun Hong memuji sambil menghirup arak. Ia merasa puas dan timbul keinginan hati untuk melanjutkan perjalanannya.

Kim Li nampak girang dengan pujian ini. matanya mengerling bibirnya tersenyum lebar. "Betulkah? Kalau kau mau. setiap hari aku bisa membuat masakan yang enak-enak seperti itu untukmu. Eh. kau sudah tahu namaku, akan tetapi aku sendiri belum mengenal kau ini siapa."

"Namaku Kun Hong, Kam Kun Hong," jawab pemuda itu sembarangan.

"Kau datang dari mana dan hendak ke manakah?" tanya Kim Li.

Mendengar pertanyaan ini, baru Kun Hong ingat bahwa ia belum tahu ke mana sebetulnya jurusan menuju ke Wuyi-san.

"Aku hendak pergi ke Wuyi-san. Tahukah kau di mana gunung itu?"

Kiin Li tertawa. "Ke Wuyi-san mengapa menuju ke barat? Ayah pernah membawa aku ke kaki bukit Wuyi-san, akan tetapi tempatnya jauh sekali di selatan, ribuan li jauhnya dari sini. Kam-koko, kau mau apa sih pergi ke tempat sejauh itu? Lebih baik tinggal saja di sini bersama aku. senang kan?"

Girang hati Kun Hong mendengar bahwa Gunung Wuyi-san yang dicarinya itu berada di selatan. Baiknya ia bertemu dengan gadis ini, kalau tidak ia bisa terus ke barat! Ucapan terakhir dari Kim Li yang mengandung penuh maksud itu tak diacuhkannya sama sekali.

Pada saat itu terdengar suara tindakan kaki yang berat dari luar pondok.

"Heei. alangkah sedap baunya. Kim Li. kau masak apakah begini enak?" suara seorang laki-laki yang kasar parau memasuki pondok.

Pintu pondok dibuka dari luar dan masuklah seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh tinggi besar bermuka licin kemerahan. Ia memanggul bangkai seekor macan yang besar dan gemuk.

Pantas saja tindakan kakinya demikian berat. Orang ini melepaskan bangkai macan dari pundaknya, menghapus keringat di jidatnya sambil berkata.

"Dalam perjalanan pulang bertemu dengan si loreng ini. Kebetulan sekali kupecahkan kepalanya dengan ruyungku. Aku sudah mengilar makan dagingnya, eh, tahu-tahu sampai di sini sudah ada masakan yang lebih sedap!" Orang itu mendengus-dengus dan menggerak-gerakkan lubang hidungnya.

"Eh, seperti daging anjing sedapnya!"

"Memang daging anjing ayah." jawab Kim Li. "Aku sengaja masak untuk menyambut kau datang dan kebetulan sekali ada seorang tamu. Kam-koko ini." jawaban ini diterima biasa saja oleh Ciok Sam, pemburu tinggi besar itu.

"Orang she Kam? Bagus, bagus! Kau panggil Kam-koko, he? Hemm, bagus......... memang dia tampan dan ganteng. Ha-ha-ha-ha!"

Kun Hong merasa tak enak sekali melihat sikap yang kasar ini, akan tetapi ia diam saja hanya memandang dengan kerling matanya.

Ciok Sam tanpa banyak upacara lagi lalu menjatuhkan diri duduk di dekat hidangan yang masih banyak itu, lalu sekali sambar ia telah mempergunakan sumpit yang tadi dipakai Kun Hong untuk menyumpit sepotong besar daging anjing, dimasukkan ke dalam mulut dan dikunyah dengan lahap dan enaknya. Ia tidak sabar menanti sampai daging itu cukup lembut dikunyah, melainkan terus saja ditelan, sampai mengeluarkan bunyi ketika melalui kerongkongnya.

"Enak........... enak........." Ia menyumpit lagi. "Anjing yang mana yang kau potong ini, Kim Li? Melihat begini gemuk menggajih. agaknya si belang.. akan tetapi melihat empuknya, tentu si putih yang muda." Kemudian, sebelum memasukkan lagi daging ke mulutnya, ia menoleh ke kanan kiri dan bertanya.

”Eh, anjing-anjing lainnya ke mana perginya? Jangan biarkan mereka berkeliaran di hutan sendiri, kalau berjumpa loreng sebesar yang kubunuh tadi kan bisa celaka!"

"Anjing-anjing sudah habis semua ayah. Semua kumasak dagingnya......."

Daging yang sudah dibawa ke depan mulut itu terlepas dari sumpit, menggelinding di atas tanah. Sepasang mata yang lebar terpentang melotot ketika ayah ini memandang puterinya.

"Kau....... kau gila......? Kau bilang sembilan ekor anjing itu kau sembelih semua dan kaumasak dagingnya?"

Kim Li mengangguk tenang. "Terpaksa, ayah. Dari pada daging sebanyak itu membusuk kan lebih baik dimasak dan dimakan?”

"Membusuk bagaimana maksudmu?”

"Karena sembilan ekor anjing itu sudah mati semua..........”

"Mati semua......??" Ciok Sam kini bangun berdiri, tubuhnya yang tinggi itu hampir sampai ke atap. "Sembilan ekor itu bukan hadiah dari Kwa lo-enghiong melainkan kutukar dengan empatpuluh lima lembar kulit harimau dan serigala. Belinya tidak murah. Bagaimana bisa mati sekaligus sembilan ekor? Hayo bilang, kenapa?"

Kun Hong yang melihat Kim Li didesak menjadi tidak tega dan menjawab tenang, "Aku yang membunuh sembilan ekor anjingmu itu."

Mendengar ini. Ciok Sam menjadi merah mukanya, matanya menjadi beringas!”Kau yang membunuhnya, ya? Kau.........?”

"Ayah, aku yang menyuruh anjing-anjing kita menyerangnya! Kusangka tadinya Kam-koko adalah daging lunak, tidak tahunya tulang keras dan akibatnya anjing-anjing kita mati semua," kata Kim Li yang melihat ayahnya marah.

Kun Hong yang sudah lama sekali hidup bersama orang-orang macam Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong, tentu saja maklum akan arti "daging lunak" dan "tulang keras " ini, yaitu istilah yang digunakan oleh para anggauta liok-lim untuk menerangkan keadaan calon korban yang hendak dirampok. Oleh karena ia sejak tadi maklum bahwa Kim Li dan ayahnya selain menjadi pemburu binatang juga pemburu manusia untuk dirampok, ia bersikap dingin saja.

Mendengar ucapan anaknya, Ciok Sam tidak menjadi senang, malah makin marah.

"Keparat ini lawan yang membunuh anjing-anjing pemburu kita dan kau malah menjamunya? Benar-benar gila kau! He, orang muda. kau telah membikin rugi besar padaku. Harga sembilan ekor anjing itu lima puluh tail lebih. Kau harus menggantinya!"

"Aku tidak punya uang " jawab Kun Hong tenang.

"Kulihat kudamu di luar. Kau harus meninggalkan kuda itu sebagai penggantinya!" kata Ciok Sam marah.

Kun Hong bangkit berdiri, mulai hilang kesabarannya. "Anjing-anjing itu milikmu, sekarang masih ada. Bangkai-bangkainya boleh kau makan habis. Aku datang ke rumah ini atas undangan anakmu, kalau tidak, siapa sudi makan daging anjingmu? Kuda itu milikku, tak boleh kau mengganggunya.''
"Kau tidak mau menyerahkan kuda itu?”

"Tidak, dan aku mau pergi sekarang juga." Dengan marah Kun Hong melangkah keluar dari kamar itu.

"Keparat, kalau begitu nyawamu harus kautinggalkan!"

Mendengar seruan ini. Kun Hong tidak menoleh. Juga ia tidak menoleh ketika mendengar angin menyambarnya dibarengi pekik Kim Li yang merasa kaget melihat ayahnya menyerang Kun Hong dengan ruyungnya.

"Ayah, jangan bunuh dia.........!"

Akan tetapi Ciok Sam tidak perduhkan seruan anaknya, ruyungnya menyambar dengan cepat dan kuat sekali. Ia hendak memecahkan kepala Kun Hong dengan sekali pukul seperti yang ia lakukan terhadap harimau besar tadi.

Akan tetapi ia kecele. Nampaknya ruyung itu akan mengenai sasaran karena Kun Hong diam saja, namun setelah dekat kepala pemuda itu, sedikit gerakan tubuh saja membuat ruyung itu menghantam angin

"Kau menjemukan!" terdengar Kun Hong berseru, tangan kanannya bergerak dari samping.

"Auukkk!" Ciok Sam melepaskan ruyungnya, terhuyung-huyung lalu roboh terlentang. mulutnya mengeluarkan darah. Keadaannya persis seperti anjing-anjing yang terpukul oleh Kun Hong itadi. Ternyata pemuda yang berilmu tinggi ini telah mempergunakan pukulan maut Toat-sim-ciang yang ia pelajari dari Tok-sim Sian-li! Pukulan tadi sekaligus telah mengguncangkan jantung Ciok Sam dan membuatnya muntah darah.

Ciok Sam memandang ke arah anaknya dengan mata mendelik, seakan-akan ia menegur mengapa puterinya tidak membantunya menggempur Kun Hong. Kim Li agaknya mengerti pandang mata ayahnya itu, maka ia berkata terisak.

"Ayah, aku......aku cinta padanya......"

Ciok Sam menarik napas panjang, mengangguk-angguk lalu mengeluh panjang, dan di lain saat nyawanya telah meninggalkan badan. Kim Li menubruk ayahnya sambil menangis tersedu-sedu.

”Menyesal aku terpaksa membunuh ayahmu yang galak," kata Kun Hong dengan hati tidak enak, kemudian pemuda ini bertindak keluar hendak meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi Kim Li segera melompat berdiri dan menubruk memeluknya.

"Kam-koko. jangan kau tinggalkan aku..... masa kau begitu kejam? Setelah ayah meninggal, hidupku seorang diri..... bawalah aku bersamamu......"

Kun Hong menjadi serba salah. Setelah sejak kecil hidup bersama Tok-sim Sian-li ia paling lemah menghadapi wanita, sungguhpun hatinya sudah mengeras dan kejam seperti hati Bu-ceng Tok ong! Dengan lemah-lembut ia mengusap- usap rambut Kim Li sambil berkata.

"Aku tidak bisa membawamu Kim Li. Ayahmu mati karena salahnya sendiri kepadamu aku tidak benci. Akan tetapi sungguh tak mungkin aku membawamu bersama dalam perjalananku yang jauh."

"Akan tetapi, setidaknya jangan tinggalkan aku sekarang, koko. Tidak kasihankah kau kepadaku? Aku bisa mati kalau kau tinggalkan sekarang.....”

Kun Hong menarik napas panjang. "Biarlah, aku mengawanimu sampai kau selesai mengubur ayahmu."

Demikianlah, Kun Hong yang tak dapat bersikap keras terhadap wanita itu. mengawani Kim Li bahkan bantu mengurus penguburan Ciok Sam. Tentu saja Kim Li menjadi terhibur hatinya dan cepat melupakan kesedihan hatinya ditinggal mati oleh ayahnya. Akan tetapi, hanya tiga hari Kun Hong mau menemaninya. Pada hari ke tiga, pagi-pagi sekali Kun Hong sudah melompat ke atas punggung Hek-liong-ma. Dengan air mata bercucuran Kim Li mencoba untuk menahan Kun Hong, akan tetapi pemuda itu dengan tegas berkata.

"Kim Li. hanya karena sayang dan kasihan kepadamu aku sampai menunda perjalananku selama tiga hari. Sekarang, bagaimanapun juga aku harus pergi"

"Kam-koko aku ikut..... jangan tinggalkan aku seorang diri.......”

"Tidak mungkin. Kau tak boleh ikut. Selamat tinggal, mudah-mudahan lain waktu kita dapat saling berjumpa pula."

Tanpa perdulikan lagi tangis dan keluhan Kim Li. Kun Hong membalapkan kudanya pergi dari situ.
"Kam-koko...... aku ikut....... aku cinta padamu.......!" Kim Li menjerit- jerit sambil lari mengejar sekuat tenaga. Wanita ini juga memiliki kepandaian, larinya cepat. Akan tetapi mana mungkin ia dapat menyusul Hek-liong-ma?

"Kam-koko......... aduuhhh.........!'"

Tadinya Kun Hong tidak mengambil perduli sama sekali, akan tetapi mendengar gadis itu menjerit kesakitan, ia menengok juga. Kagetlah hatinya melihat Kim Li roboh terguling,, nampaknya terluka hebat karena ia melihat darah. Kun Hong memutar kudanya dan menghampiri gadis itu, ingin tahu apa yang telah terjadi.

Dari atas kudanya ia melihat gadis itu berkelojotan, pada kedua betis kakinya terdapat luka yang mengeluarkan darah, nampaknya seperti luka biasa saja. Akan tetapi tidak demikian dalam pandangan Kun Hong yang memandang dengan mata terbelalak. Ia melompat turun, memeriksa luka-luka itu yang mengandung warna kehijauan.

"Celaka.........!" katanya perlahan. Tanpa ragu-ragu lagi ia lalu menotok jalan darah kedua kaki gadis itu di bagian belakang dan lutut, kemudian ia mencabut pedang pendek yang masih terselip di punggung Kim Li dan....... mengayun pedang itu membabat putus kedua kaki Kim Li sebatas lutut! Kim Li menjerit ngeri dan roboh pingsan. Akan tetapi dari kedua kaki yang buntung itu tidak keluar banyak darah. Ini adalah karena jalan darahnya telah dihentikan oleh totokan Kun Hong.

Pemuda itu melemparkan pedang pendek ke bawah, lalu ia celingukan ke kanan kiri.

"Niocu marah kepadaku mengapa menyerang gadis ini?" ia berseru

Terdengar suara ketawa dan muncullah Tok-sim Sian-li! Wanita ini masih kelihatan muda dan genit biarpun sekarang usianya sudah bertambah dua belas tahun lagi Pandang matanya masih segalak dulu. juga suaranya masih nyaring merdu ketika ia berkata sambil memandang ke arah Kim Li sambil tertawa-tawa.

"Alangkah lucunya! Kau meninggalkan aku untuk main gila dengan seorang wanita macam dia ini. Manusia macam dia ini mana ada harga untuk berdekatan dengan kau, Kun Hong? Lihat betapa buruknya, apa lagi setelah kedua kakinya menjadi buntung. Masih maukah kau bermain gila dengan dia?”

"Niocu, aku pergi dari Wi-san bukan untuk main gila dengan siapapun juga. Hanya kebetulan saja aku bertemu dengan dia. Kau tentu sudah dapat menduga bahwa kepergianku ini untuk merampas kembali Cheng-hoa-kiam dari tangan Thian Te Cu dan sekalian membalas kekalahanku dahulu dari Wi Liong!"

Tok-sim Sian-li mainkan mata dan bibirnya. "Betulkah itu Kun Hong. apakah kau belum melupakan aku dan masih cinta padaku?"

Diam-diam Kun Hong menarik napas panjang, akan tetapi ia tersenyum ketika menjawab, "Tentu saja. Niocu. Kau sudah begitu baik kepadaku selama belasan tahun ini, bagaimana aku tidak cinta padamu?"

"Cinta sebagai murid terhadap guru atau sebagai laki-laki terhadap kekasihnya?" Tok-sim Sian-li mendesak, matanya memandang tajam penuh selidik.

Kun Hong cukup cerdik untuk tidak memancing pertikaian dengan gurunya ini, maka ia menjawab dengan suara sungguh-sungguh "Sebagai kedua-duanya!"

Tok-sim Sian-li menubruk dan memeluknya sambil berkata dengan suara penuh perasaaan. "Kun Hong..... Kun Hong. betapa aku mencintamu..... tak mungkin lagi aku dapat hidup jauh darimu......"

Kun Hong membiarkan saja wanita itu memeluk dan membelainya, kadang-kadang seperti sikap seorang ibu kepada anaknya, ada kalanya juga seperti seorang wanita terhadap kekasihnya.

"Kun Hong. kau anak baik....... kau laki-laki tampan dan ganteng, sudah kuketahui sejak dahulu bahwa kau akan menjadi seorang pemuda yang paling baik dan gagah di seluruh dunia ini.”

Kun Hong hanya tersenyum saja kemudian dengan halus ia melepaskan pelukan gurunya. "Niocu. sekarang aku hendak melanjutkan perjalananku ke Wu-yi-san."

"Kau seorang diri ke Wuyi-san? Kun Hong. jangan kau main-main. Thian Te Cu bukanlah orang yang boleh dipandang rendah. Orang-orang lain tidak kukhawatirkan dan tidak kutakuti, akan tetapi Thian Te Cu..... dia benar-benar lihai."

"Aku tidak takut." jawab 'Kun Hong tabah.

"Kau boleh tak takut, akan tetapi aku tidak rela melihat kau pergi ke sarangnya di Wu-yi-san. Ketahuilah, Kun Hong. Aku sendiri dan gurumu Bu-ceng Tok-ong juga tidak sanggup menghadapi Thian Te Cu. Orang satu-satunya yang sanggup kiranya hanya Thai Khek Sian susiok dari Tok-ong. Dahulu Thai Khek Sian sudah berjanji hendak menurunkan kepandaian kepadamu. Lebih baik kau lebih dulu pergi ke Pek-go-to memperdalam ilmu kepandaian, mari kuantarkan."

"Tidak. Niocu. Aku akan mencoba-coba pergi ke Wuyi-san lebih dulu," kata pemuda yang keras hati ini. "Kalau aku tidak dapat merampas kembali Cheng-hoa-kiam dan tidak sanggup mengalahkan Thian Te Cu, tidak apa, hal itu dapat ditunda dulu. Akan tetapi setidaknya aku harus dapat mencoba kepandaian Wi Liong."

"Kalau begitu aku ikut. Tak sampai hatiku membiarkan kau seorang diri pergi ke Wuyi-san.....”

"Jangan. Niocu. Aku ingin pergi sendiri!" Setelah berkata demikian, Kun Hong melompat ke atas punggung kuda Hek-liong-ma dan hendak membalapkan kudanya itu. Akan tetapi terdengar suara ketawa dan tahu-tahu tubuh Tok-sim Sian-li juga sudah melayang dan duduk di atas punggung kuda. tepat di belakang Kun Hong.

"Mana kau bisa tinggalkan aku, anak manis?" Tok-sim Sian-li berkata menggoda.

"Kau tak boleh ikut dan harus turun, Niocu yang baik." kata Kun Hong tak kalah manisnya, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya membalik dan dengan kedua tangannya murid yang "manis" ini melakukan pukulan dorongan yang hebat!

Tok-sim Sian-li terkejut sekali karena maklum bahwa tenaga dorongan pemuda itu sudah amat kuat dan berbahaya. Ia mencoba untuk menangkis dengan kedua tangannya, akan tetapi tetap saja ia terguling dari atas punggung kuda. Baiknya ia sudah memiliki ginkang yang tinggi sehingga sekali menggerakkan pinggang ia dapat mengatur jatuhnya sehingga dapat tiba di atas tanah dalam keadaan berdiri.

Tok-sim Sian-li tersenyum manis sekali dan matanya memancarkan cahaya kilat. Kedua tangannya diayun ke depan bergantian dan sinar hijau menyambar-nyambar.

Kun Hong kaget bukan main. cepat mencoba untuk mengeprak kudanya supaya melompat tinggi ke depan, namun terlambat. Kuda itu mengeluarkan ringkikan keras dan roboh terjengkang karena kedua kaki belakangnya telah rusak oleh jarum-jarum beracun yang dilepas Tok-sim Sian-li.

Kun Hong melompat pada saat kuda itu terjungkal, berdiri bertolak pinggang memandangi kuda yang sudah empas-empis mau mampus itu. Pemuda ini maklum bahwa kuda itu tak dapat tertolong lagi paling-paling untuk menolongnya hanya harus kedua kaki belakangnya dipotong. Akan tetapi apa artinya? Ia meludah ke arah kuda, lalu memandang kepada gurunya sambil tersenyum.

"Jarum-jarummu masih lihai, Niocu. Benar-benar kau nekat sekali hendak ikut dengan aku sampai-sampai kau tidak segan dan sayang mengorbankan kudamu Hek-liong-ma. Akan tetapi makin nekat kau hendak ikut. makin nekat pula aku hendak pergi seorang diri. Ha-ha-ha! Kejarlah kalau kau sanggup!" Setelah berkata demikian. Kun Hong lari dengan cepat sekali keluar hutan, mengerahkan seluruh kepandaiannya karena maklum betapa hebat ginkang dan ilmu lari cepat dari Tok-sim Sian-li.

Tok-sim Sian-li marah di dalam hatinya ia menoleh dan melihat tubuh Kim Li masih meringkuk dengan kedua kaki buntung di atas tanah, kemarahannya tertimpa kepada gadis yang bernasib malang ini. Ia mencabut pedang hijaunya dan berkata perlahan, "Jangankan hanya seekor kuda. Kun Hong biar berkorban nyawa aku rela untuk dapat hidup berdekatan selalu dengan kau. Gadis ini berani mati mencintamu, ia harus mampus!" Pedangnya berkelebat menusuk dada gadis itu.

Traangg.........! Sebuah batu karang sebesar kepala orang hancur lebur terpukul pada pedang itu, akan tetapi pedang di tangan Tok-sim Sian-li tertahan dan tidak terus menusuk dada Kim Li.

Tok-sim Sian-li cepat melompat ke belakang sambil membalikkan tubuh, gerakannya cepat sekali, mulutnya masih tersenyum akan tetapi alisnya berdiri matanya berkilat-kilat tanda bahwa dia marah bukan main. Siapakah yang begitu berani mati menangkis pedangnya dengan lemparan batu? Ia melihat seorang laki-laki pendek gemuk bermuka toapan. Muka itu berkulit putih bersih dengan kumis terpelihara baik-baik dan jenggotnya lebat, hitam dan terpelihara pula. Rambutnya yang pendek dan jarang itu digelung ke atas, kecil saja terbungkus kain kuning. Laki-laki itu tertawa lebar, sikapnya tenang gagah dan berdiri dengan kedua kaki terpentang dan kedua lengannya yang kuat dan berbulu itu disilangkan di depan dada.

"Tok-sim Sian-li benar-benar makin tua makin gila, tak tahu malu sudah berusia tua masih tergila-gila kepada seorang pemuda. Juga hatimu yang beracun itu makin jahat saja. sudah melukai kedua kaki gadis ini sampai buntung kedua kakinya, sekarang masih mau dibunuh lagi karena cemburu."

Tok-sim Sian-li melengak. Kalau orang ini dapat mengetahui apa yang telah terjadi tadi, itu tandanya orang ini memiliki kepandaian tinggi. Dan selain itu. nampaknya orang ini sudah mengenalnya baik-baik. Dengan penuh selidik Tok-sim Sian-li memandang wajah orang itu. Serasa pernah ia melihatnya, muka ini benar-benar tidak asing baginya, malah muka yang amat dikenalnya, akan tetapi ia lupa lagi siapa gerangan dia.

"Manusia bermulut lancang, siapa kau?" Akhirnya ia membentak. Ini sebetulnya amat aneh bagi yang sudah mengenal watak Tok-sim Sian-li. Wanita ini biasanya menggerakkan tangan lebih dulu dari pada menggerakkan mulutnya. Sekarang ia menanyakan nama orang dan belum menggerakkan tangannya ini benar luar biasa dan hal ini hanya dapat terjadi karena ia merasa sangsi melihat muka yang amat dikenalnya tapi lupa lagi siapa itu.

Laki-laki itu tertawa bergelak dan ternyata giginya yang rata masih baik dan putih bersih. Ketika ia tertawa kelihatan bahwa ia mempunyai garis-garis muka yang tampan dan mudah diduga bahwa ketika masih muda ia seorang yang ganteng.

"Ha-ha-ha. terlalu banyak kau mengenal pria sampai-sampai kau lupa kepada aku orang she Kwa!"
"Siang-jiu Lo-thian (Sepasang Kepalan Mengacau Langit)! Kau Kwa Cun Ek?" tanya Tok-sim Sian-li tercengang dan baru sekarang ia ingat muka laki-laki yang sebetulnya tidak asing baginya ini, kira-kira duapuluh tahun yang lalu! Orang ini adalah Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek, seorang jago silat kenamaan di dunia selatan.

Begitu teringat bahwa orang di depannya ini Kwa Cun Ek Tok-sim Sian-li lalu mengeluarkan seruan marah dan langsung menyerang dengan pedangnya! Kwa Cun Ek yang mempunyai julukan Sepasang Kepalan Mengacau Langit tentu saja dapat mengelak dengan mudah.

"Kau masih seperti dulu." katanya tertawa, ''genit, galak dan....... tetap cantik."

Mendengar kata-kata yang bersifat setengah memuji kecantikannya ini, Tok-sim Sian-li menunda pedangnya, menudingkan pedang ke arah muka laki-laki itu sambil memaki.

"Orang she Kwa! Kau meninggalkan aku lari kepada siluman lautan timur itu, benar-benar penghinaan besar namanya. Karena itu. kali ini kau harus mampus di tanganku!” Kembali ia menyerang hebat, akan tetapi lagi-lagi Kwa Cun Ek dapat mengelak tanpa balas menyerang,

"Kau benar-benar tak tahu diri dan mau menang sendiri saja!" Kwa Cun Ek menegur, suaranya sungguh-sungguh menyatakan penyesalan hatinya. "Karena kau isteriku lari meninggalkan aku dan seorang anak. Perbuatanmu yang keji itu masih hendak kau tutup dengan menyalahkan semua kepadaku? Benar-benar kau wanita dengan hati beracun!"

Tiba-tiba sikap Tok-sim Sian-li berubah mendengar ini. Senyumnya melebar dan kembali pedangnya ditahannya. "Dia meninggalkan kau? Hi-hi, lucunya! Dia minggat dari kau karena cemburu kepadaku? Bagus, baru kau puas. Siapa sih wanita yang sudi lama-lama bersamamu. Lihat jenggotmu panjang, kepalamu mulai botak dan perutnya mulai gendut. Hi-hi, puas hatiku mendengar kau ditinggal sia-sia oleh isterimu! '

Kwa Cun Ek sekarang yang nampak marah. Sebagai jawaban dua tangannya memukul ke depan secara bergantian dan hebatnya, begitu ia menggerakkan tangan, batang-batang pohon di belakang Tok-sim Sian-li bergoyang-goyang seperti ada gempa bumi! Inilah kehebatan tenaga pukulan Kwa Cun Ek Si Sepasang Tangan Mengacau Langit! Akan tetapi Tok-sim Sian-li dengan ringannya melompat dan pukulan-pukulan itu sama sekali tidak menyusahkannya.

"Tentu saja aku tidak menarik lagi karena sudah tua. Dulu kau tergila-gila kepadaku, ketika aku masih seganteng pemuda yang kaukejar-kejar tadi. Akan tetapi kaupun sudah tua......”

Kwa Cun Ek terpaksa menghentikan kata-katanya karena begitu mendengar tentang "pemuda tadi" segera Tok-sim Sian-li teringat akan Kun Hong dan tanpa mengeluarkan kata-kata lagi berkelebat pergi dari situ mengejar pemuda yang dikasihinya itu.

Kwa Cun Ek menarik napas panjang berkali-kali. ”Dia masih hebat baik aksi maupun kepandaiannya. Aku belum tentu bisa mengalahkan dia......" Kemudian ia menoleh kepada Kim Li, menggeleng-geleng kepala dan menggerutu. "Kasihan sekali bocah ini mati tidak hiduppun bercacad, hilang kedua kakinya sebatas lutut. Hemm, harus kuapakan dia? Biar kubawa pulang. bagaimana keputusan Siok Lan saja.........” ia lalu menghampiri Kim Li yang masih pingsan, membungkuk lalu memondongnya, dibawa pergi keluar hutan dengan langkah lebar.

Siapakah Kwa Cun Ek dan bagaimana ia dapat kenal Tok-sim Sian-li? Dia dahulu memang benar seorang pemuda ganteng dan tampan di selatan, seorang jago muda yang banyak digilai wanita-wanita, terutama wanita-wanita kangouw yang tentu saja mengharapkan jodoh-jodoh yang gagah perkasa. Di antara semua wanita gagah dan cantik, hanya seorang pendekar wanita gagah perkasa yang menarik hatinya. Pendekar wanita ini adalah seorang tokoh muda yang disegani, yang telah membuat nama besar di sepanjang laut timur dengan pedangnya dan ilmu pukulan Sin-na-hwat yang lihai sekali. Saking hebatnya sepak terjang pendekar wanita ini, dunia kang-ouw memberi julukan kepadanya Tung-hai Sian-li (Dewi Lautan Timur). Tentu pembaca masih ingat akan tokoh ini, yaitu seorang di antara tokoh-tokoh yang mengadakan pertemuan di puncak Kun-lun-san.

Begitu berjumpa, terjalin cinta kasih antara Kwa Cun Ek dan Tung-hai Sian-li sampai terjadi pernikahan di antara mereka. Akan tetapi sebelum bertemu dengan Tung-hai Sian-li Kwa Cun Ek pernah tergila-gila kepada seorang tokoh wanita hek-to (jalan hitam), yaitu Tok-sim Sian-li yang ketika itu masih muda. cantik jelita, genit dan cabul!

Setelah Tok-sim Sian-li yang kembali bertemu dengan Kwa Cun Ek mendengar bahwa bekas kekasihnya ini telah menikah dengan Tung-hai Sian-li, ia menjadi marah sekali dan datang menyerbu rumah bekas kekasihnya ini dengan maksud membunuh Tung-hai Sian-li. Akan tetapi di luar dugaannya, Tung-hai Sian-li adalah seorang wanita muda yang gagah perkasa sehingga ia mendapat perlawanan setimpal. Selain itu, Kwa Cun Ek juga dengan sendirinya membantu isterinya. Dikeroyok dua. Tok-sim Sian-li tidak kuat melawan dan melarikan diri. Akan tetapi, semenjak itu, penghidupan Kwa Cun Ek tidak bahagia lagi karena Tok-sim Sian-li belum mau puas sebelum Tung-hai Sian-li mendengar akan hubungan «antara suaminya dan iblis wanita itu. Perhubungan suami isteri menjadi renggang, padahal tadinya amat penuh kebahagiaan, apa lagi karena Tung-hai Sian-li sudah mengandung.

Tung-hai Sian-li adalah seorang wanita yang berhati keras laksana baja. Ia keren, sungguh-sungguh, jujur dan galak pula. Sakit hatinya karena hubungan suaminya dengan perempuan cabul itu tak dapat dihibur dan setelah ia melahirkan seorang anak perempuan, ia lalu lari minggat meninggalkan Kwa Cun Ek dengan anaknya yang baru berusia satu tahun!

Demikianlah riwayat singkat Kwa Cun Ek ketika masih muda. Sekarang anaknya telah berusia delapanbeias tahun cantik jelita dan selain ilmu silatnya tinggi, juga mempunyai kecerdikan luar biasa. Karena cerdiknya, hampir dalam segala hal Kwa Cun Ek menyerahkan kepada puterinya itu. Bahkan perdagangannya, yaitu perdagangan kulit, boleh dibilang berada di tangan Kwa Siok Lan, puterinya itu. Maka tidak mengherankan apabila menghadapi nasib Kim Li, Kwa Cun Ek yang kebingungan akhirnya mengambil keputusan membawa gadis yang malang itu pulang untuk menanyakan nasihat Siok Lan! Dengan Kim Li ia sudah kenal sejak lama karena Ciok Sam ayah Kim Li adalah langganannya dalam pembelian kulit binatang.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Kwa Siok Lan ketika melihat ayahnya pulang memondong tubuh Kim Li yang sudah buntung kedua kakinya. Siok Lan tentu saja kenal baik dengan Kim Li yang sering kali datang ke kota mengantarkan kulit, bahkan sering kali Kim Li minta petunjuk tentang ilmu silat dari Siok Lan yang memiliki kepandaian tinggi. Melihat keadaan Kim Li dan mendengar penuturan ayahnya, Siok Lan mengerutkan alisnya yang bagus sambil berkata,

"Bagaimana Kim Li sampai bertemu dengan iblis wanita itu dan di mana pula paman Ciok Sam. ayahnya?”

"Aku sendiri tidak tahu apa yang tadinya terjadi. Ciok Sam tidak kelihatan. Ketika aku memasuki hutan untuk mencari Ciok Sam yang sudah beberapa hari tidak muncul, kumelihat Kim Li mengejar seorang pemuda dan tahu-tahu muncul Tok-sim Sian-li yang melukai Kim Li dengan jarum-jarum hijaunya. Pemuda itu nampaknya lihai juga, segera menolong Kim Li dan terpaksa membuntungi kedua kaki gadis ini untuk menyelamatkan nyawanya. Pemuda itu bahkan berani melawan dan dapat melarikan diri dari Tok-sim Sian-li."

"Hemm. Kim Li seorang gadis hutan yang sederhana, mudah sekali tertipu orang. Kurasa orang muda itupun bukan orang baik-baik. ayah."

"Aku tidak mengenalnya, akan tetapi ia lihai dan nampaknya gagah." Diam-diam di dalam hatinya, Kwa Cun Ek melihat seorang calon mantu yang amat baik. dalam diri Kun Hong. Sudah lama pendekar tua ini membujuk puterinya untuk segera memilih seorang calon suami, menerima seorang di antara banyak peminang akan tetapi selalu Siok Lan menolak, menyatakan belum ingin menikah dan akhirnya menyatakan belum ada pemuda yang ia penujui. Sekarang melihat Kun Hong yang gagah, ganteng dan lihai sekali. Kwa Cun Ek amat tertarik. Seorang pemuda yang cocok benar untuk menjadi jodoh anakku pikirnya.

Setelah siuman dari pingsannya dan mendapatkan kedua kakinya sudah buntung. Kim Li menangis tersedu-sedu dalam pelukan Siok Lan yang menghiburnya. Juga Siok Lan sudah mengobati dan membalut kedua kaki itu, membaringkan Kim Li di atas pembaringan.

Dengan sabar Siok Lan menanyakan pengalaman Kim Li dan apa yang telah terjadi dengan ayahnya. Kim Li orangnya jujur, dan diapun amat menghormat Siok Lan. Tanpa malu-malu lagi lalu menceriterakan semua pengalamannya semenjak ia bertemu dengan Kun Hong sampai pertemuannya dengan Tok-sim Sian-li iblis wanita itu.

Siok Lan mengepal tinjunya. "Sudah kuduga pemuda itu bukan orang baik-baik!"

"Ah. tidak nona. Dia bukan orang jahat. Kam Kun Hong koko seorang yang amat baik, gagah perkasa dan mulia. Semua adalah salahku sendiri. Aku yang tergila-gila kepadanya dan aku pula yang menjadi sebab kematian ayah." Dia lalu secara terus terang lagi menceritakan betapa ia menyuruh anjing-anjingnya menyerang Kun Hong sehingga binatang-binatang itu tewas semua dan ayahnya menjadi marah, terjadi pertempuran antara ayahnya dan Kun Hong yang mengakibatkan tewasnya Ciok Sam. Juga ia menceritakan pula bahwa Kun Hong tinggal bersama dia selama tiga hari itu hanya untuk membantu mengurus penguburan jenazah ayahnya dan unituk menghiburnya.
"Dia tidak bersalah apa-apa, nona Siok Lan. Dia seorang yang berhati mulia dan aku.......aku cinta padanya.....”

Merah wajah Siok Lan, ia merasa jengah mendengar ucapan yang jujur dari Kim Li. Timbul kasihan dalam hatinya.

"Kau bodoh Kim Li. Kau mengapa mencinta orang yang tidak membalas perasaanmu itu. kau hendak menyiksa diri sendiri."

"Apa dayaku nona? Aku tergila-gila kepada Kun Hong, dia pemuda terbaik di dunia ini. biarpun hanya cinta sefihak, aku tidak penasaran. Aku sudah puas hidup bersama Kam Kun Hong. biarpun hanya untuk tiga hari tiga malam lamanya!" Kim Li lalu menangis lagi terisak-isak. Siok Lan hanya menggeleng kepala, di dalam hatinya memaki Kim Li sebagai seorang gadis yang bodoh, mudah saja menjadi permainan cinta!

"Mulai sekarang kau tinggallah saja di sini. Kim Li. Biar ayah melatihmu dengan ilmu silat yang lebih tinggi. Aku percaya kalau kau sudah matang ilmu silatmu, kakimu yang cacad itu tidak akan terlalu mengganggumu lagi."

Kim Li menjadi terharu dan hanya mengangguk-angguk dengan mata berlinang air mata. Demikianlah, semenjak saat itu. gadis yang bernasib malang ini menjadi murid Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek menerima pelajaran ilmu silat tinggi.

Kota Ningpo di Propinsi Cekiang adalah kota yang cukup besar dan ramai, terletak di dekat pantai Laut Tung-hai. Kota ini boleh dibilang terletak di bagian paling pinggir sebelah timur Tiongkok dan karena berada di tepi laut dan dekat dengan kota besar Syanghai, maka menjadi pusat perdagangan dan penduduknya padat. Toko-toko, rumah-rumah makan dan losmen-losmen besar menjadi bukti kemajuan kota ini.

Di antara rumah-rumah makan yang terdapat di kota Ningpo. kiranya rumah makan Tung-thian terkenal sebagai rumah makan yang paling besar dan paling lengkap. Rumah makan ini di ruang bawah saja memiliki duapuluh lima pasang meja kursi, belum yang di ruang atas yaitu di loteng, di siitu terdapat lima pasang meja kursi. Setiap hari tentu ada tamu yang makan di situ. belum pernah kelihatan kosong, biarpun hanya tiga empat orang tentu ada yang bersantap. Hanya di loteng jarang terisi tamu oleh karena tamu-tamu biasa lebih suka makan di bawah. Di loteng ini hanya disediakan untuk tamu-tamu pembesar yang tidak suka makan dalam satu ruangan dengan orang-orang biasa, atau disediakan untuk keperluan khusus, misalnya ada serombongan keluarga yang hendak merayakan sesuatu.

Pada suatu senja, ruangan bawah rumah makan Tung-thian sudah penuh tamu yang makan minum sambil bersendau-gurau di antara teman dengan gembira. Tidak mengherankan apa bila keadaan pada hari itu amat ramai, karena selain malam hari itu bulan muncul sore-sore, juga saat itu adalah saat panen ikan. Para nelayan membanjiri kota dengan hasil-hasil ikan laut mereka dan inilah saatnya para penduduk mengeduk keuntungan besar, membeli dan memborong ikan-ikan itu dari para nelayan untuk kemudian dijual dan dikirim ke lain kota dengan harga berlipat ganda.

Hanya seorang pemuda yang duduk seorang diri di pojok ruangan bawah rumah makan itu yang tidak dapat bergembira seperti yang lain-lain, karena ia makan minum seorang diri tiada kawan. Akan tetapi kegembiraan orang-orang di situ menarik hatinya dan memancing senyum di bibirnya dan seri pada matanya. Agaknya pemuda ini seorang asing, buktinya tidak ada seorangpun penduduk Ningpo mengenalnya.

Serombongan orang terdiri dari delapan orang muda memasuki restoran itu minta tempat. Pengurus rumah makan menyambut mereka dan dengan muka ramah minta mereka bersabar menanti meja kosong karena semua tempat sudah penuh.

"Bukankah di loteng masih kosong?" tanya seorang di antara pemuda-pemuda itu sambil menunjuk ke atas.

"Sekarang masih kosong, akan tetapi telah dipesan oleh tuan-tuan dari Hai-liong-pang yang akan mengadakan pertemuan di loteng dan tidak mau diganggu oleh orang-orang lain." kata pengurus rumah makan.

Mendengar kata-kata ini, pemuda-pemuda itu tak berani berkata apa-apa lagi, melainkan menanti di luar rumah makan. Bahkan para tamu penduduk Ning-po yang mendengar nama Hai-liong-pang,

nampak terkejut dan gelisah. Ada yang cepat-cepat menyelesaikan makan lalu tergesa-gesa meninggalkan rumah makan. Malah ada yang segera membayar makanan dan pergi tanpa menghabiskan sisa hidangan yang masih banyak. Akan tetapi pemuda-pemuda yang tadi menanti di luar agaknya lebih berani karena melihat banyak tempat kosong, dengan wajah gembira mereka lalu masuk dan memilih tempat duduk. Sebentar saja ruangan bawah itu hanya tinggal setengahnya terisi tamu, di antaranya pemuda asing yang duduk menyepi seorang diri, saban-saban mengirup araknya.

"Mereka boleh galak dan berpengaruh, asal kita tidak mengganggu mereka tak mungkin kita diganggu." terdengar seorang di antara para pemuda itu berkata, dan pesanan makanan dan minuman dilakukan oleh seorang pelayan yang melayani mereka dengan hormat. Pemuda-pemuda ini adalah putera-putera penduduk yang terkenal kaya di kota Ningpo, maka tentu saja para pelayan amat menghormati mereka.

Tak lama kemudian datang serombongan orang. Mereka ini adalah tujuh orang laki-laki setengah tua yang pakaiannya seperti yang biasa dipakai oleh jago-jago silat Sikap mereka keren sekali dan melihat tindakan kaki mereka, mudah diduga bahwa mereka rata-rata memiliki kepandaian silat yang lumayan.

"He, pengurus Tung-thian! Lekas siapkan meja. sam-wipangcu (tiga ketua) sebentar lagi datang!" seorang di antara mereka berseru kepada pengurus rumah makan.

Melihat bahwa mereka ini adalah orang-orang dari Hai-liong-pang para pelayan menjadi sibuk sekali, cepat-cepat membereskan dan membersihkan meja kursi di loteng, dan di bagian dapur juga terjadi kesibukan luar biasa. Ayam gemuk di sembelih, ikan-ikan hidup dibelek perutnya, daging-daging segar dipilih, sayur dan bumbu nomor satu dikeluarkan pendeknya persiapan pesta besar yang mewah dan mahal dilakukan semua pegawai rumah makan Tung-thian. Tujuh orang anggauta Hai-liong-pang inipun tidak tinggal diam, mengepalai para pelayan mengatur persiapan, kemudian mereka melakukan penjagaan di luar rumah makan. Benar-benar lagak mereka seperti serdadu-serdadu yang menjaga kedatangan pembesar-pembesar negeri.

Siapa dan apakah Hai-liong-pang yang agaknya berpengaruh serta ditakuti oleh penduduk Ningpo itu? Namanya telah menyatakan bahwa Hai-liong-pang (Perkumpulan Naga Laut) adalah sebuah perkumpulan yang berpusat di pantai laut. Perkumpulan ini adalah perkumpulan nelayan, diketuai oleh tiga orang kakak beradik she Phang yang sebetulnya bukanlah nelayan-nelayan melainkan juragan- juragan perahu yang bertindak sewenang-wenang mengandalkan kepandaian ilmu silat mereka yang memang amat tinggi. Tiga orang ini yang memiliki modal besar, membeli perahu-perahu yang banyak jumlahnya dan perahu-perahu ini mereka sewakan kepada para nelayan dengan cara pemungutan hasil yang tidak adil sama sekali. Pendeknya mereka memeras tenaga buruh nelayan mengandalkan pengaruh dan milik mereka. Ada nelayan yang mempunyai perahu sendiri dan tidak mau menyewa perahu mereka? Nelayan seperti ini akan celaka,, karena ke manapun ia mencari ikan, ia akan selalu diganggu sampai ia terpaksa pulang dengan tangan kosong. Pulang dengan selamat saja masih untung!

Tiga orang she Phang itu makin lama makin berpengaruh dan makin kaya. Kemudian karena merasa khawatir kalau-kalau para nelayan itu bersatu dan melakukan pemberontakan, secara cerdik mereka mendirikan perkumpulan nelayan yang diberi nama Hai-liong-pang. Nelayan-nelayan yang menjadi jagoan, mereka tarik menjadi kaki tangan mereka, dan makin lama perkumpulan ini menjadi makin

besar dan kuat sampai para nelayan miskin tak dapat berkutik sama sekali. Seolah-olah lautan luas menjadi milik Hai-liong-pang dan para nelayan, mengandalkan makan mereka dari hasil pemberian Hai-liong-pang?

Tidak saja di pantai Hai-liong-pang merajai para nelayan juga di laut perahu- perahu yang berbendera naga ini menjadi raja. Ke mana saja perahu-perahu ini berlayar mencari ikan perahu-perahu nelayan lain daerah harus segera pergi dan mengalah. Sampai jauh perahu-perahu Hai-liong-pang ini menjelajah ke lautan timur, mengunjungi tempat-tempat yang paling banyak ikannya. Memang harus diakui bahwa semenjak penangkapan ikan di daerah Ningpo dimonopoli oleh Hai-liong-pang, hasil penangkapan ikan menjadi makin banyak, berkat perahu-perahu yang kuat dan jala-jala ikan yang lebih baik. Akan tetapi sebagian besar dari pada hasil pendapatan itu masuk ke dalam gedung dan gudang tiga orang saudara Phang ini!

Akan tetapi tiga orang she Phang itu benar-benar tidak sadar bahwa mereka telah main-main di dekat gua naga dan harimau, tidak sadar bahwa mereka melebarkan sayap mencari pengaruh di tempat yang amat berbahaya. Perlu diketahui bahwa Ningpo terletak di tepi pantai dan tak jauh dari pantai itu adalah kelompok Kepulauan Cou-san-to dan di antara kepulauan ini terdapat Pulau Pek-go-to (Pulau Buaya Putih) yang menjadi sarang atau tempat tinggal Thai Khek Sian, tokoh utama dari Mo-kauw!

Lebih celaka lagi tiga orang she Phang ini belum pernah mengenal Thai Khek Sian dan tidak tahu bahwa Thai Khek Sian adalah "rajanya" orang jahat! Kalau mereka ini sudah mengenal Thai Khek Sian, kiranya biar matipun mereka takkan berani mencari pengaruh di dekat tempat itu. Sebulan yang lalu, pada suatu hari selagi tiga buah perahu Hai-liong-pang mencari perahu dan tanpa disengaja mendekati Pulau Pek-go-to. tiba-tiba muncul sebuah perahu kecil yang ditumpangi oleh dua orang wanita muda yang cantik.

Sembilan orang nelayan dan kaki tangan Hai-liong-pang yang berada di atas tiga perahu ikan itu menjadi tercengang. Bagaimana di tengah laut muncul dua orang wanita muda cantik dengan perahu sekecil itu? Setiap perahu ikan ditumpangi oleh dua orang nelayan dan seorang kaki tangan Hai-liong-pang yang bertindak selaku pengawas, jadi pada waktu itu terdapat enam orang nelayan dan tiga orang Hai-liong-pang. Enam orang nelayan itu yang masih percaya akan tahyul segera menjadi ketakutan dan mengira bahwa dua orang wanita cantik itu adalah dewi-dewi laut! Akan tetapi tiga orang Hai-iiong-pang memandang kagum dan seorang di antara mereka yang terkenal mata keranjang berlancang mulut,

"Aduhai dari mana datangnya nona-nona cantik di atas lautan? Apakah sengaja datang hendak menghibur hatiku setelah aku lelah berlayar mencari ikan? Mari sini, nona-nona cantik, sini bersama Ciam-ko. jangan malu-malu.....”

Celaka bagi orang she Ciam ini. Ucapan lancang kurang ajar yang keluar dari mulutnya itu merupakan ucapan terakhir karena tiba-tiba ia terjungkal ke dalam laut dan tidak timbul lagi! Dua orang wanita itu terus menggerak-gerakkan kedua tangan dan terdengar bunyi "krak-krak-krak" tiga kali. Ketika semua orang melihat ke atas tiang layar, ternyata gambar naga sebagai tanda keangkeran Hai-liong-pang telah patah gagangnya dan bendera-bendera itu melayang-layang jatuh ke bawah!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya para nelayan, lebih-lebih lagi dua orang Hai-liong-pang yang melihat kawan mereka terjungkal ke laut dan tewas. Seorang di antara mereka menegur marah.

"Kalian ini siapakah, berani mati sekali mematahkan tiang bendera Hai-liong-pang dan membunuh kawan kami?"

Dua orang wanita muda itu tertawa, suara ketawanya merdu dan seorang di antara mereka yang berbaju hijau menjawab.

"Kalian ini orang-orang Hai-liong-pang sungguh tak tahu diri. seperti kucing berlagak di depan harimau! Sudah lama Siansu membiarkan saja kalian berlagak dan menganggap orang-orang Hai-liong-pang seperti orang-orang gila yang tak perlu diurus. Akan tetapi hari ini kalian berani mendekati Pek-go-to. berani memasang bendera, sudah sepatutnya kalau kalian dimusnahkan ke dalam laut. Akan tetapi untuk sementara cukup seorang di antara kamu saja merasai kelihaian kami. Mau tahu kami siapa? Kami adalah pelayan-pelayan dari Thai Khek Siansu dan katakan kepada pemimpin-pemimpin kalian agar supaya pada tanggal lima belas malam mengadakan perjamuan di rumah makan Tung-thian di Ningpo. Siansu tentu akan mengutus seorang wakil dan memberi petunjuk lebih jauh!"

Dua orang itu, seperti yang lain-lain. sudah mendengar bahwa Pulau Pek-go-to didiami oleh orang-orang aneh, akan tetapi oleh karena selama ini Thai Khek Siansu dan para pelayannya tak pernah melakukan sesuatu yang diketahui oleh penduduk sekitar itu, mereka tidak tahu betul Thai Khek Siansu itu orang macam apa. Ucapan wanita itu membikin panas perut dua orang Hai-liong-pang, karena terang-terangan ketua mereka dipandang rendah sekali.

"Siansu kalian itu orang macam apakah begitu tidak memandang kepada pangcu (ketua) kami? Mana bisa begitu bertemu memerintahkan pangcu kami menyediakan penyambutan? Benar-benar terlalu sekali!"

Seorang di antara dua wanita yang berbaju ungu mengeluarkan suara menghina. "Hemm, sudah mendengar perintah tidak lekas pergi, apa ingin mampus? Terimalah ini untuk peringatan! Nona baju ungu ini menggerakkan tangan dan dua sinar emas berkelebat. Dua orang Hai-liong-pang yang berdiri di perahu masing-masing itu cepat mencoba untuk mengelak, akan tetapi gerakan mereka sangat terlambat. Datangnya benda bersinar itu cepat sekali dan tahu-tahu mereka merasa telinga kiri mereka sakit sekali. Ketika mereka meraba, ternyata telinga kiri mereka telah lenyap, terbabat putus oleh senjata rahasia kim-ji-piauw (piauw uang logam) dan lenyap entah terlempar ke mana Hebatnya, ketika mereka memandang, dua orang nona itu dengan perahu mereka yang kecil telah berada jauh sekali dari tempat itu. seakan-akan perahu itu dapat terbang!

Baru sekarang dua orang Hai-liong-pang itu ketakutan.

"Cepat putar perahu. Kita pulang......!" perintah mereka kepada para nelayan yang melakukan perintah ini dengan hati girang oleh karena sejak tadi mereka memang sudah ketakutan dan mengira dua orang wanita itu sebangsa jin atau dewi-dewi lautan.

Sambil meringis-ringis kesakitan, dua orang Hai-liong-pang itu memberi laporan kepada tiga orang saudara Phang ketua Hai-liong-pang. Tentu saja mereka menjadi marah sekali terutama Phang Hui yang termuda.

"Kurang ajar sekali. Orang macam apakah Thai Khek Sian di Pulau Pek-go-to! Mari kita siapkan barisan dan serbu pulau itu!"

"Jangan terburu nafsu. Sepanjang kabar angin, orang-orang yang tinggal di pulau itu memang aneh. Siapa tahu mereka adalah orang-orang sakti yang mengasingkan diri. Kita harus berlaku hati-hati dan lebih dulu mengadakan penyelidikan sebelum lancang turun tangan." kata Phang Cu, orang ke dua yang terhitung paling cerdik di antara tiga orang ketua itu.

"Betul apa yang dikatakan oleh ji-te." kata Phang Kong yang tertua. "Kita harus berlaku hati-hati. Sering kali aku mendengar daerah ini dilalui oleh orang-orang aneh, tentu ada hubungannya dengan Pulau Pek-go-to. Tak boleh bertindak gegabah, apa lagi kalau mendengar laporan orang kita, baru pelayan-pelayan saja kepandaiannya begitu baik."

"Habis apa yang hendak twako lakukan sekarang?” tanya Phang Hui yang merasa kewalahan karena kedua orang kakaknya sependapat dan hendak bersikap hati-hati, tidak seperti dia yang ingin menggempur saja.

"Tidak ada lain jalan, kita harus menanti sampai tanggal lima belas. Biar kita mendengar saja apa kehendak mereka, baru kemudian mengambil keputusan harus bersikap bagaimana."

Demikianlah, tiga orang saudara yang menjadi ketua Hai-liong-pang itu menanti sampai tanggal limabelas. Seperti telah diceritakan di bagian depan pada tanggal Limabelas sore di rumah makan Tung-thian, tujuh orang Hai-liong-pang sudah memesan tempat dan siap menanti kedatangan tiga orang ketua Hai-liong-pang itu yang hendak menyambut tamu dari Pek-go-to. Tiga orang ketua ini tidak mau berlaku sembrono. Paling sukar adalah menghadapi lawan yang belum dikenal keadaannya dan belum dikenal siapa. Oleh karena itu mereka sudah memasang penjagaan terlebih dulu, bahkan telah diatur baihok (barisan pendam) yang bersembunyi di sekeliling tempat itu untuk melindungi keselamatan para ketua Hai-liong-pang.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, di ruang bawal tinggal sedikit saja tamu yang masih berani duduk, di antaranya adalah delapan orang pemuda kaya penduduk Ningpo dan seorang pemuda yang duduk menyendiri di pojok ruangan itu. Suasana di ruang bawah itu sunyi, seakan-akan semua orang terpengaruh oleh sesuatu yang menakutkan. Hal ini terutama sekali ditimbulkan oleh sikap para pelayan yang nampak sibuk dan gelisah. Untuk menghilangkan suasana tidak enak ini. para pemuda itu mulai bersendau-gurau dan karena mereka memang orang-orang muda yang gembira sebentar saja keadaan di situ menjadi ramai dan para pelayan juga mulai berani tersenyum. Tiba-tiba terdengar suara "tar-tar-tar" di depan pintu rumah makan. Seperti jengkerik-jengkerik yang tadinya riuh bersuara kini terpijak diam, semua orang tak berani membuka suara dan menoleh saja mereka tidak berani, hanya mengerling diam-diam ke arah pintu depan.

Keadaan hening itu sebentar saja karena segera terpecah oleh suara orang bernyanyi sederhana diiringi suara "tar-tar-tar" tadi. Suaranya nyaring, nadanya tenang menyenangkan, nyanyiannya seperti orang membaca sajak dan iramanya sederhana.

"Kata-kata yang jujur tidak bagus
sebaliknya kata-kata yang bagus tidak jujur.
Orang baik tidak banyak cakap
sebaliknya yang banyak cakap tidak baik.
Orang yang pandai tidak sombong
sebaliknya yang sombong tidak pandai
Orang bijaksana tidak menyimpan.
ia menyumbangkan miliknya sampai habis,
akan tetapi ia makin menjadi kaya;
ia memberi dan terus memberi
akan tetapi ia makin berkelebihan
Jalan yang ditempuh oleh Langit
selalu menguntungkan, tidak merugikan.
Maka jalan yang ditempuh orang bijaksana
juga selalu memberi, tidak merebut jasa!"

Inilah sajak terakhir dari kitab To Tik King,pelajaran dari Nabi Lo Cu dari Agama To. Semua orang yang mendengar ini tersenyum, juga pemuda yang duduk menyendiri di sudut tersenyum kagum. Biarpun tidak semua orang hafal akan isi sajak To Tik King, akan tetapi sajak-sajak Agama To mudah dikenal amat berbeda dengan sajak-sajak Agama Buddha.

Sebelum nyanyian habis, penyanyinya sudah muncul di depan pintu, terus masuk ke rumah makan itu dan duduk di atas sebuah kursi kosong. Orang ini sudah tua, sedikitnya limapuluh tahun usianya, jenggot dan kumisnya terpelihara baik-baik, pakaiannya rapi dan wajahnya nampak gembira sekali. Suara menjetar tadi adalah suara ujung tali yang diikatkan di pinggangnya, ujung tali ini ia gerak-gerakkan seperti pecut mengeluarkan bunyi yang mengiringi nyanyiannya.

Delapan orang pemuda yang tadinya juga ikut diam dan tegang kini tertawa- tawa ketika melihat bahwa yang datang hanya seorang kakek yang aneh, pakaian dan sikapnya bukan tosu (pendeta To) akan tetapi datang-datang menyanyi ayat kitab To Tik King.

"Ha-ha-ha. lopek (paman tua), kau benar-benar mengagetkan orang saja!" kata seorang di antara para pemuda itu.

"Lopek yang baru datang pandai bernyanyi, harus dihadiahi arak hangat!" kata pemuda ke dua.

"Pangcu telah datang!" Inilah suara para penjaga tadi, yaitu orang-orang Hai-liong-pang. Mereka sudah memasuki ruangan bawah dengan sikap tegak seperti serdadu-serdadu menanti datangnya jenderal.

Semua orang kembali merasa tegang dan gelisah. Bahkan para pemuda tadi juga merasa tegang dan tidak berani mengeluarkan suara. Akan tetapi kakek tadi tersenyum-senyum, menenggak cawan araknya dan tiba-tiba ia berkata perlahan, "Kalau ini suara yang kasar dan tidak menyenangkan, juga tidak bisa dibilang bagus!"

Suaranya perlahan saja, akan tetapi jelas terdengar di ruangan itu oleh karena keadaan memang amat sunyi. Mendengar ini, para pemuda itu cekikikan sukar dapat menahan ketawa. Mereka lirak-lirik ke arah para penjaga Hai-liong-pang dengan mulut tersenyum-senyum.

"Itu suara yang sombong!" bisik seorang pemuda di balik ujung lengan bajunya. Semua orang kaget akan tetapi sukar diketahui siapa di antara delapan orang pemuda itu yang mengeluarkan kata-kata ini tadi.

Akan tetapi kakek itu mengangguk-angguk, "Orang yang pandai tidak sombong, maka yang berseru sombong tadi tentulah sebangsa gentong kosong!"

Tak dapat ditahan lagi, para pemuda itu tertawalah cekakak-cekikik mendengar kata-kata...

Halaman 58 s/d 59 hilang-dewi kz

... pangcu telah datang!" Inilah suara para penjaga tadi, yaitu orang-orang Hai-liong-pang. Mereka sudah memasuki ruangan bawah dengan sikap tegak seperti serdadu-serdadu menanti datangnya jenderal.

Semua orang kembali merasa tegang dan gelisah. Bahkan para pemuda tadi juga merasa tegang dan tidak berani mengeluarkan suara. Akan tetapi kakek tadi tersenyum-senyum, menenggak cawan araknya dan tiba-tiba ia berkata perlahan, "Kalau ini suara yang kasar dan tidak menyenangkan, juga tidak bisa dibilang bagus!"

Suaranya perlahan saja, akan tetapi jelas terdengar di ruangan itu oleh karena keadaan memang amat sunyi. Mendengar ini, para pemuda itu cekikikan sukar dapat menahan ketawa. Mereka lirak-lirik ke arah para penjaga Hai-liong-pang dengan mulut tersenyum-senyum.

"Itu suara yang sombong!" bisik seorang pemuda di balik ujung lengan bajunya. Semua orang kaget akan tetapi sukar diketahui siapa di antara delapan orang pemuda itu yang mengeluarkan kata-kata ini tadi.

Akan tetapi kakek itu mengangguk-angguk. "Orang yang pandai tidak sombong, maka yang berseru sombong tadi tentulah sebangsa gentong kosong!"

Tak dapat ditahan lagi, para pemuda itu tertawalah cekakak-cekikik mendengar kata-kata kakek ini yang mengangguk-angguk sambil menggerak -gerakkan mulut. Penjaga anggauta Hai-liong-pang yang tadi berseru, menjadi marah. Dengan langkah lebar ia menghampiri kakek ini dan membentak, "Kau ini pengemis kelaparan berani main gila di depan tuan besarmu!"

Kakek itu menengok perlahan dan tersenyum sambil menudingkan telunjuknya ke muka orang itu, "Menurut penglihatanku, mukamu tidak kukenal dan muka seperti mukamu ini mana patut disebut tuan besar?"

Suara dan lagaknya yang lucu membuat para pemuda itu kembali tertawa.

"Kurang ajar kau!" Si penjaga itu mengulur tangan mencengkeram leher baju kakek itu, hendak diseretnya keluar. Akan tetapi pada saat itu tiba-tiba para penjaga lain berseru bahwa para pangcu sudah tiba maka penjaga inipun melepaskan cengkeramannya dan berdiri tegak memberi hormat. Semua orang memandang ke arah pintu. Muncullah tiga orang laki-laki setengah tua yang rata-rata bertubuh kate gemuk memasuki rumah makan itu diiringkan oleh selosin penjaga yang bersenjata lengkap. Setelah tiba di anak tangga, tiga orang pangcu itu memberi isyarat dengan tangan melarang para pengiringnya ikut naik dan naiklah mereka bertiga ke loteng, sedangkan para penjaga atau pengiring ini berdiri berbaris di kanan kiri....

Halaman 62 s/d 63 hilang-dewi kz

....maka sebentar saja kakek ini menarik perhatian para pemuda itu. Gangguan karena datangnya tiga orang ketua Hai-liong-pang tadi sudah mereka lupakan, juga mereka tidak perduli lagi bahwa di tangga loteng itu menjaga duabelas orang anggauta Hai-liong-pang di kanan kiri seperti barisan. Para penjaga ini memandang ke arah orang-orang muda itu dengan mata melotot akan tetapi agaknya mereka itu bertugas menjaga saja maka tidak berani meninggalkan pos penjagaannya.

Selagi orang-orang muda itu tertawa-tawa. dari loteng terdengar bentakan keras, "Hee. yang di bawah diam jangan ribut-ribut!"

Ketika para pemuda itu menengok, di kepala tangga muncul seorang di antara tiga ketua tadi. Yang muncul adalah Phang Hui, berdiri dengan muka merah dan tangan kanannya memegang sumpit. Memang Phang Hui ini terkenal ngesing (brangasan). Ketika melihat bahwa yang ribut-ribut dan bersendau-gurau seperti tidak mengindahkan kehadiran tiga orang ketua Hai-liong-pang itu hanya serombongan pemuda biasa dan seorang kakek, ia membentak lagi "Kalau aku mendengar suara ketawa-tawa lagi, sumpitku ini takkan mengenal ampun!" Setelah berkata begitu, tangannya bergerak dan sebatang sumpit meluncur ke bawah.

"Crepp........." Sumpit bambu itu seperti sebatang anak panah, menancap di atas meja kayu yang tebal dan keras itu, menancap sampai setengahnya lebih dan bergoyang-goyang..

Para pemuda itu meleletkan lidah dan menjadi pucat Kalau sumpit itu ditujukan kepada mereka, kepala atau dada mereka bisa bolong tertusuk sumpit dan nyawa mereka takkan tertolong lagi! Seketika mereka tak berani usik lagi.

Dengan lagak sombong Phang Hui meludah lalu pergi dari kepala tangga untuk kembali ke meja saudara-saudaranya di loteng. Kakek tadi tertawa geli.

"Ha-ha-ha, alangkah bagusnya. Sedangnya kita bergembira datang pelawak menghibur kita dan main sulap!"

"Sssttt......" beberapa orang pemuda memberi peringatan kepada kakek yang mereka anggap lancang itu. Kali ini mereka tidak berani menyambut kelakar si kakek, malah menjadi makin gelisah kalau-kalau para ketua Hai-liong-pang yang terkenal kejam mendengar ejekan tadi.

Phang Hui tidak mendengar, dan para penjaga di tangga yang mendengar hanya melotot, akan tetapi para penjaga di luar rumah makan mendengarnya! Masuklah tujuh orang anggauta Hai-liong-pang itu, dikepalai oleh orang yang tadi mengancam si kakek. Mereka menuju ke meja rombongan pemuda itu dengan sikap mengancam. "Siapa tadi yang berani mengeluarkan omongan menghina Sam-pangcu?" tanya kepala rombongan itu yang berkumis tebal.

Para pemuda tak ada yang berani bergerak, dan tamu-tamu lain diam-diam sudah membayar makanan dan menyelinap pergi meninggalkan ruangan itu. Hanya pemuda bertopi yang duduk seorang diri di pojok masih minum araknya dan matanya melirik ke arah rombongan orang Hai-liong-pang.

Kakek itu tersenyum-senyum menjawab. "Siapa sih yang menghina orang? Apa yang kau maksudkan dengan penghinaan itu, pak kumis?"

Si kumis tebal membelalakkan matanya. "Tadi ada yang menyebut pangcu ke tiga kami sebagai pelawak. Siapa yang bicara begitu tadi?"

"Aah, kalau yang bicara tadi adalah aku sendiri............"

Tangan kanan si kumis tebal bergerak dan pundak kakek itu sudah dicengkeram, terus diseret keluar. Penjaga-penjaga lain tertawa dan tidak ikut keluar karena mereka ini menjaga kalau-kalau para pemuda itu ada yang hendak membela kakek itu. Akan tetapi pemuda-pemuda itu mana berani menentang orang-orang Hai-liong-pang yang sudah terkenal sebagai jagoan-jagoan tukang pukul? Mereka hanya saling pandang dengan muka pucat, berdebar-debar dan amat mengkhawatirkan keadaan kakek peramah tadi. Celaka, kakek itu tentu akan dibunuh pikir mereka, atau setidaknya dipukul setengah mati. Membunuh atau menyiksa orang sampai setengah mati adalah pekerjaan biasa dari orang-orang Hai-liong-pang dan para pembesarpun tidak ada yang mampu menghukum mereka!

Beberapa saat yang menegangkan hati lewat dengan sunyi dan semua mata memandang ke arah pintu depan ke mana kakek tadi diseret keluar ke tempat gelap. Para pemuda sudah membayangkan kakek itu menggeletak di sisi jalan dalam keadaan mati atau setengah hidup sedangkan penyiksanya, si kumis tebal itu. memasuki ruangan itu kembali dengan senyum mengejek.

Betul saja, seorang memasuki ruangan itu dengan langkah tenang. Akan tetapi, semua mata terbelalak lebar ketika melihat bahwa yang masuk adalah si kakek tadi, masuk sambil berjalan tenang, tersenyum-senyum lalu duduk di tempatnya yang tadi dekat pemuda-pemuda itu seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu!

"Jaman sekarang ini orang-orang sudah lupa akan keadaan asalnya, lupa akan dirinya sebagai manusia makhluk yang paling tinggi derajatnya. Orang-orang sekarang hidup menurutkan nafsu duniawi, lebih jahat dari pada binatang yang tidak memiliki akal budi, lebih kejam dari pada setan. Yang kuat menindas yang lemah, yang kaya mengisap yang miskin, di dunia mana ada keadilan?"

Melihat kakek aneh itu datang lagi tanpa menderita sesuatu, para pemuda menjadi lega hatinya. Akan tetapi mereka merasa tidak enak melihat kakek ini bicara sendiri. Seorang diantara mereka berkata.

"Akan tetapi, lopek, bagaimana kau bisa bilang tidak ada keadilan sedangkan kita mempunyai pemerintah dan banyak terdapat pemimpin-pemimpin?"

Kakek itu tersenyum mengejek. "Pemimpin? Yang mana yang kau maksudkan pemimpin?"

"Lho. bukankah para pejabat pemerintah yang berpangkat tinggi itu biasanya disebut pemimpin?" kata si pemuda.

"Hah, orang-orang berpangkat itu kauanggap pemimpin? Cih, mereka memualkan perut saja!" kata si kakek dengan lagak lucu sehingga pemuda- pemuda itu timbul lagi keberanian mereka dan tertawa, biarpun perlahan-lahan dan tertahan.

Sementara itu, dua orang penjaga sudah melangkah maju lagi. Mereka tidak melihat kembalinya si kumis dan mengira kakek ini tentu telah dimaafkan oleh si kumis, atau mungkin sekali di luar kakek ini sudah melakukan siasat menyogok. Siapa tahu kakek yang pakaiannya rapi ini mempunyai banyak uang dan suka menyogok. Maka dua orang penjaga inipun mengharapkan keuntungan dan tanpa banyak cakap lagi mereka menyeret kakek itu keluar, seorang menarik sebelah lengan.

"Eh, eh. kalian ini mau apa sih?" tanya kakek itu sambil meronta-ronta, namun ia tak dapat terlepas dan terus diseret keluar.

"Kau tidak tahu aturan, membikin ribut saja di sini. Kau memang ingin mampus barangkali!" bentak seorang di antara dua penjaga itu.

Kembali para pemuda menanti dengan gelisah untuk beberapa lama dan..... sekali lagi kakek itu muncul sendiri dari depan pintu, berjalan tenang seperti tadi dan duduk lagi. Dua orang penjaga itu tidak kelihatan masuk lagi!

"Orang-orang berpangkat tak boleh sekali-kali kalian anggap mereka itu pemimpin, apa lagi pemimpin rakyat. Mereka itu hanya pembesar-pembesar yang besar mulut besar kepala, dan besar perut! Besar mulut karena pandai sekali bicara menina-bobokkan rakyat, besar kepala karena mengandalkan kedudukan berlaku sewenang-wenang dan besar perut karena mereka melakukan korupsi dan mbadok (makan) uang rakyat dan negara untuk menggendutkan perut dan kantong sendiri! Pembesar-pembesar macam ini adalah penjahat-penjahat yang berkedok pangkat, mereka ini lebih berbahaya dari pada penjahat biasa, karenanya aku benci sekali kepada mereka."

Kakek itu bicara dengan bernafsu dan agaknya ia sama sekali tidak pernah terganggu oleh penjaga-penjaga yang tadi menyeretnya keluar. Sebenarnya apakah yang telah terjadi? Pertanyaan inipun memasuki benak para penjaga lain akan tetapi selagi mereka hendak keluar, dari luar masuk dua orang wanita cantik berbaju hijau dan ungu! Dua orang wanita ini masih muda, paling banyak tiga puluh tahun usianya cantik-cantik dan pakaiannya mewah. Akan tetapi sikap mereka angker dan pedang yang menggemblok di punggung menandakan bahwa mereka bukanlah wanita sembarangan. Dengan langkah tenang. tanpa menengok ke kanan kiri mereka langsung menuju ke anak tangga yang menyambung ruangan itu ke loteng. Akan tetapi melihat pemuda-pemuda yang berada di situ, mereka melirik dan sedikit senyum, membuat hati para pemuda itu menjadi berdebar tertarik. Sikap dua orang wanita ini begitu bertemu dengan pemuda-pemuda menjadi genit! Akan tetapi, tiba-tiba

dua orang wanita itu mengerling ke arah pemuda yang duduk di pojok dan........ mereka menahan tindakan kaki, lalu tersenyum lebar, saling pandang dan saling berbisik.

"Sayang kita ada urusan penting.........” terdengar si baju hijau berbisik. Kemudian mereka melangkah ke anak tangga, sedikitpun tidak perduli kepada para penjaga Hai-liong-pang yang menjaga di kanan kiri tangga.

Seorang penjaga melangkah maju memalangkan gagang tombaknya di depan dua orang wanita itu.

"Loteng sudah diborong oleh pangcu kami, harap nona-nona turun.”

Si baju hijau tersenyum manis dan menyentuh gagang tombak itu dengan dua jari tangannya yang runcing dan halus. "Kalian ini penjaga macam apakah? Tidak tahu bahwa kami datang dari Pek-go-to hendak menemui Hai-liong-pangcu?"

Penjaga itu kaget dan melangkah mundur, tiba-tiba mukanya berubah pucat karena tahu-tahu gagang tombaknya telah patah menjadi dua! Dua orang wanita muda itu dengan langkah menggairahkan menaiki tangga loteng sambil tersenyum- senyum.

Para penjaga menjadi gelisah untuk beberapa lama. Sama sekali tidak mereka sangka bahwa tokoh Pek-go-to yang hendak dijamu oleh para pangcu mereka ternyata adalah dua orang wanita muda dan cantik. Akan tetapi alangkah hebat kepandaian dua orang wanita itu terbukti bahwa sekali sentuh dengan jari tangan, gagang tombak seorang penjaga telah patah menjadi dua! Untuk beberapa lama mereka lupa akan kakek aneh dan lupa mengapa para penjaga yang tadi menyeret kakek itu tidak nampak masuk kembali ke dalam ruangan. Akan tetapi para pemuda yang menemani kakek itu timbul hati curiga dan diam-diam seorang di antara mereka melangkah keluar untuk melihat apa yang terjadi di luar.

Tak lama kemudian ia masuk kembali dengan wajah pucat, berbisik-bisik kepada kawan-kawannya dan segera mereka membayar makan dan minuman lalu bubar tergesa-gesa, memandang kepada kakek itu dengan kagum dan juga takut. Tamu-tamu lain melihat gelagat tidak baik antara para penjaga dan kakek itu, juga berangsur-angsur bubar sehingga akhirnya di ruang bawah rumah makam itu tinggal si kakek, para penjaga dan orang muda bertopi yang duduk di pojok seorang diri. Pemuda ini ternyata amat tampan berkulit muka halus, bermata jernih tajam, alisnya tebal menghitam, hidungnya mancung dan gerak-geriknya halus seperti seorang terpelajar. Pemuda ini amat tampannya, pantas saja kalau dua orang wanita cantik yang mempunyai sifat-sifat cabul dan genit itu tadi memandang dan berbisik-bisik.

“Bagus, orang-orang muda tak tahu apa-apa memang lebih baik lekas pulang ke rumah masing-masing." Kakek itu mengangguk-angguk bicara seorang diri. Karena pemuda-pemuda itu telah pergi dan telah membayar semua makanan dan minuman, maka kakek ini sekarang minum seorang diri dari guci arak besar dengan lahapnya. Sebentar saja mukanya sudah menjadi merah karena kebanyakan minum arak. Kemudian ia menoleh kepada pemuda bertopi itu dan berkata mengerutkan kening,

"Eh, anak muda. Kenapa kau masih di sini. tidak lekas pulang ke rumah ayah bundamu dan belajar membaca kirab kuno?”

Pemuda itu tersenyum, amat manis dan nampak ia amat sabar dan tenang.

"Lopek, ke mana harus pulang? Aku seorang perantau, di mana aku berada di situlah rumahku, kadang-kadang berlantai bumi beratap langit.''

Mendengar jawaban ini, kakek itu nampak girang sekali- "Bagus, anak muda, kau seorang baik dan beruntung. Ha-ha-ha!" Ia mengangkat cawan araknya yang sudah ia penuhi lagi. "Senang bertemu dengan kau dan mari minum!"

Pemuda itupun mengangkat cawan araknya dan berkata, "Kesenangan berada di fihakku lo-enghiong yang perkasa. Aku yang muda kagum sekali melihatmu."

Pada saat itu terdengar ribut-ribut di luar rumah makan. Ternyata para penjaga yang melanjutkan pemeriksaannya di luar, melihat hal yang amat aneh. Di halaman rumah makan itu bergeletakan tubuh para penjaga yang tadi menyeret kakek itu keluar, berada dalam keadaan tidak berdaya, pingsan terpukul atau tertotok!

Setelah melihat bahwa kakek iltu bukan orang biasa dan telah merobohkan tiga orang penjaga, para anggauta Hai-Iiong-pang menjadi marah sekali. Dengan senjata tombak, pedang atau golok mereka menghampiri kakek itu dan seorang di antara mereka membentak,

"Keladi tak tahu diri, kau berani menghina kami orang-orang Hai-Iiong-pang?” Sebentar saja kakek itu dikurung oleh belasan orang Hai-liong-pang yang sikapnya mengancam. Akan tetapi kakek ini tenang-tenang saja, malah segera menggunakan dua jari tangan menjepit sumpit yang tadi menancap meja dilempar oleh Phang Hui. lalu berkata,

"Kalian ini diperintah menjaga tiga orang pangcumu di loteng, mengapa memusuhi aku yang berada di bawah? Kawan-kawanmu tadi menyeretku keluar, mereka yang tidak becus merangketku sekarang kalian hendak menyalahkan aku. Aturan mana ini?" katanya sambil tertawa-tawa dan melanjutkan minum araknya.

"Kami yang akan merangketmu!" bentak seorang Hai-Iiong-pang sambil membacokkan goloknya.

Kakek itu tidak menghentikan minumnya, hanya menggerakkan sumpit bambu di tangannya. Si penyerang menjerit kesakitan, goloknya terlempar dan ia berjingkrak-jingkrak ke belakang sambil memegangi lengan kanannya yang telah kena ditotok sumpit, sakitnya bukan buatan!

Orang-orang Hai-liong-pang yang lain berseru-seru marah dan segera menghujankan senjata mereka kepada kakek itu. Terdengar bunyi suara nyaring "trang-tring-trang-tring!" ketika kakek itu dengan cekatan menggunakan sumpit di tangan kanan dan cawan arak di tangan kiri untuk menangkis semua serangan orang-orang Hai-Iiong-pang itu, disusul oleh semburan arak dari mulutnya "whirr-whirr-whirr!”

Semburan arak dari mulut orang biasa tentu hanya akan membasahi muka dan pakaian orang seperti datangnya air hujan saja, akan tetapi semburan arak dari mulut kakek ini jauh berlainan. Para pengeroyok itu menjerit kesakitan dan di lain saat mereka lari pontang-panting keluar dari ruangan itu sambil menutupi muka yang terasa sakit-sakit seperti ditusuk-tusuk ratusan jarum yang runcing!

Sebentar saja para pengeroyok itu habis berlarian keluar, tidak tahan menghadapi kakek yang ternyata seorang berilmu tinggi ini.

Pemuda sasterawan yang duduk di pojok mengangguk-angguk kepala perlahan dan matanya berkilat. "Seorang tokoh Kun-lun-pai......!" bisiknya perlahan kepada diri sendiri.

Sementara itu, tiga orang ketua Hai-liong-pang yang mendengar suara ribut-ribut sudah cepat muncul di kepala tangga. Alangkah kaget dan marah hati mereka ketika melihat anak buah mereka kocar-kacir dan lari cerai-berai oleh amukan seorang kakek yang tadi mereka anggap sebagai seorang tukang dongeng yang sedang dijamu oleh serombongan orang muda. Akan tetapi Phang Cu yang paling cerdik segera dapat melihat bahwa kakek itu bukanlah orang biasa, maka ia cepat berseru ke bawah,

"Sahabat yang berada di bawah, kalau orang-orang Hai-liong-pang kami lalai tidak mengadakan penyambutan sebagai tamu, silahkan naik. Arak dan daging kami masih berlimpah-limpah di sini!"

Kakek itu memandang ke atas lalu tertawa. "Ha-ha-ha, perut! Kau mimpi apa semalam? Baru saja ada yang menjamu, sekarang ada yang menawari arak dan daging. Akan tetapi rejeki tak layak ditolak dan tidak saban hari perut mendapatkan rejeki bertumpuk-tumpuk. He. kawan muda perenung, jangan kau mimpi siang di pojok itu, ada orang-orang menawari arak dan daging, mari-mari jangan sungkan, seji sipun (yang sungkan tak kebagian)!" Katanya kepada pemuda sasterawan yang duduk di pojok. Pemuda itu tersenyum, mengangguk dan bangkit berdiri lalu bersama kakek itu menaiki tangga loteng.

Mereka dipersilahkan duduk menghadapi meja penuh hidangan dan mereka melihat betapa dua orang wanita muda cantik tadi tengah duduk minum arak. Tanpa malu-malu lagi kakek itu lalu duduk dan menggayam daging, terus didorong arak memasuki perutnya. Sebaliknya pemuda itu hanya minum sedikit arak tidak perduli sama sekali betapa dua pasang mata yang bening dan genit mengerling-ngerling disertai bibir merah tersenyum-senyum memikat.

"Kongcu tinggal di mana dan siapakah nama yang mulia?" si baju hijau langsung bertanya dengan merdu dan senyum lebar memperlihatkan deretan gigi yang putih seperti mutiara.

Pemuda itu sekali lagi mengirup araknya untuk menyembunyikan rasa malu dan jengah. Belun pernah selama hidupnya ia menghadapi rayuan wanita, apa lagi wanita yang tanpa malu-malu memperlihatkan kegenitan dan bertanya rumah dan nama pada seorang pria yang baru saja dijumpainya!
"Aku sebatangkara, tidak ada tempat tinggal yang tetap......" jawabnya.

Si baju ungu tertawa kecil. "Iiih. agaknya kongcu belum mau memperkenalkan nama karena kamipun belum memperkenalkan diri. Dia ini enci Cheng Po dan aku Ang Po. Kami enci adik saudara-saudara angkat. Kongcu siapakah?”

Pemuda itu nampak bingung dan kakek itulah yang tertawa lebar menjawab.

"Datang-datang ditanya nama, perlu apa sih? Waktu lahirpun tidak bernama kalau sudah mati nama dilupakan orang! Kami berdua datang atas undangan, paling perlu makan minum. He, kau ini siucai

atau bukan kupanggil siucai (sasterawan) saja. Hayo lekas sikat habis daging-daging itu." Kakek itu tertawa terbahak.

Phang Kong bangkit berdiri, menyambar cawan arak di depan kakek itu yang telah kosong lalu mengisinya dengan arak dari guci sambil berkata.

"Kami tiga orang saudara she Phang ketua Hai-liong-pang berlaku kurang hormat, ada orang gagah di ruang bawah sampai tidak tahu. Harap maafkan dan biarlah siauwte minta maaf dengan secawan arak!" Ia terus menuangkan arak itu, dan biarpun sudah penuh dituang terus. Arak sampai naik lebih tinggi dari pada pinggiran cawan, akan tetapi anehnya tidak meluber dan tidak tumpah keluar seakan-akan arak itu telah menjadi beku! Inilah demonstrasi tenaga lweekang yang tinggi. Dengan hawa lweekangnya. Phang Kong telah mempergunakan tenaga menyedot melalui cawan sehingga biarpun isi cawan melebihi batas namun tidak tumpah keluar. Dengan cawan yang terlalu penuh ini Phang Kong menghampiri kakek itu dan memberikan cawan. Maksudnya kalau kakek itu menerima cawan dan ternyata kurang pandai, pasti arak kelebihan di cawan itu akan tumpah membasahi tangan dan pakaian sehingga kakek itu mendapatkan hajaran. Pula ini adalah sebagai ujian, kalau kakek itu ternyata tidak berkepandaian tinggi, dapat "dilempar" ke luar sebagai pembalasan.

Kakek itu memandang ke arah cawan yang diangsurkan kepadanya, tertawa ha-ha-he-he. tidak segera menerimanya.

"Waah. kok penuh amat? Mana perutku kuat menerimanya? Jangan penuh-penuh, pang-cu. jangan sungkan-sungkan, bikin malu saja." Kakek itu meniup dengan mulutnya ke arah arak di cawan. Arak itu muncrat dan menyiram muka Phang Kong tanpa dapat dicegah lagi. Ketua nomor satu dari Hai-liong-pang itu kaget dan kesakitan, akan tetapi sebelum ia dapat berbuat sesuatu, cawan yang dipegangnya telah berpindah tangan! Kini cawan itu tidak seperti tadi isinya hanya penuh saja, tidak lebih seperti tadi.

Sambil tersenyum-senyum kakek itu menanti sampai Phang Kong dapat membuka kembali matanya dan menyusut mukanya yang basah, lalu sambil mengangguk dan menjura ia mengangkat cawan itu, berdongak sambil membuka mulut dan menuang cawan ke arah mulutnya. Aneh bin ajaib! Arak itu tidak mau mengalir turun, seolah-olah telah membeku di dalam cawan. Ini namanya saling memamerkan lweekang tingkat tinggi. Kalau tadi Phang Kong hanya menahan arak itu tidak meluber saja, sekarang kakek itu malah menjungkir-balikkan cawan dan arak itu tidak tumpah!

"Arak pangcu enak betul, terima kasih." kata kakek itu dan membalikkan lagi cawannya lalu minum arak itu seperti biasa, seperti lajimnya manusia minum arak dari cawannya. Muka Phang Kong menjadi merah sekali karena dalam demonstrasi ini sudah terang ia mendapat malu, selain kalah juga ia mendapat hadiah, mukanya disiram arak.

Phang Cu sudah melangkah maju. Orang ke dua dari ketua-ketua Hai-Iiong-pang ini selain cerdik, juga memiliki tenaga gwakang (tenaga luar) yang amat besar, juga ia seorang ahli pedang yang cekatan dan lihai. Ia pikir bahwa mengadu lweekang dengan kakek ini takkan ada gunanya, juga kalau menyerang begitu saja berarti mencemarkan nama kehormatannya sebagai pangcu Hai-liong-pang, apa lagi di situ ada tamu-tamu terhormat seperti utusan dari Pulau Pek-go-to itu. Sambil tersenyum. Phang Cu mempergunakan sebatang sumpit, menusuk sepotong daging lalu menghampiri kakek itu.

"Orang tua yang gagah, kakakku sudah menyuguh minuman, biar aku pangcu ke dua dari Hai-liong-pang menyuguh daging kepadamu dan kepada siucai muda itu, masing-masing sepotong!" Begitu kata-katanya habis diucapkan, sumpit yang ada daging di ujungnya itu ia gerakkan menusuk ke arah mulut kakek tadi!

"Kamsia......... (terima kasih)!" kakek itu berkata sambil membuka mulutnya dan........"Cappp!" daging memasuki mulutnya berikut sumpit. Sumpit itu bukan hanya dimasukkan saja melainkan ditusukkan dan kalau penerimanya kurang pandai sudah pasti sumpit itu akan melukai tenggorokan yang berarti orangnya akan tewas. Akan tetapi hebatnya, setibanya di mulut, sumpit itu macet tidak dapat terus tidak dapat ditarik kembali. Phang Cu menarik dan membetot sia- sia belaka biarpun ia memiliki tenaga sebesar tenaga gajah. Pada saat Phang Cu mengerahkan semua tenaganya, kakek itu tiba-tiba melepaskan gigitannya dan....... Phang Cu terdorong ke belakang oleh tenaganya sendiri, menabrak bangku sampai roboh. Baiknya ia terdorong terus ke arah wanita baju ungu yang tersenyum manis dan berkata. "Ji-pangcu, hati-hati sedikit!" Sambil menggerakkan tangan kiri menahan ke depan. Phang Cu tertahan dan tidak jadi jatuh oleh gerakan ini. Diam-diam kakek itu menjadi kaget melihat kekuatan lweekang dari jarak jauh ini dan maklum bahwa kepandaian wanita itu jauh lebih tinggi dari pada kepandaian tiga orang ketua Hai-liong-pang.

Phang Cu menjadi merah sekali mukanya. Setelah ia dipermainkan oleh kakek itu, ia tidak ada muka lagi untuk melanjutkan penyuguhan daging kepada siucai muda kawan kakek itu, maka ia lalu menjura dan berkata, "Biarlah penyuguhan daging kepada siucai muda ku wakilkan kepada sam-te saja."

Memang Phang Cu ini orangnya cerdik. Setelah melihat betapa kakaknya dan dia sendiri tidak nempil kepandaiannya melawan kakek itu, ia maklum bahwa Phang Hui juga bukan lawannya. Oleh karena itu, untuk bisa mencuci malu karena dua kali kalah tadi, ia sengaja hendak mewakilkan penyuguhan daging kepada siucai itu pada adiknya. Ia maklum betapa berangasan adanya Phang Hui dan kalau Phang Hui didiamkan saja tentu akan melakukan sesuatu terhadap kakek lihai itu dan akhirnya menderita kekalahan yang lebih memalukan lagi.

Phang Hui memang orangnya pemarah dan keberaniannya luar biasa Mendengar bahwa ia disuruh menjadi wakil menyuguh daging kepada siucai muda yang nampaknya lembah lembut itu ia tertawa girang. Memang sejak tadi ia merasa iri hati dan cemburu melihat betapa dua orang tamu wanita itu kelihatan amat tergila-gila kepada siucai. Dia sendiri terkenal paling mata keranjang di antara saudara-saudaranya dan sejak tadi semangatnya sudah terbang sebagian besar ketika melihat bahwa tamu-tamunya adalah dua orang wanita yang cantik-cantik. Dengan langkah lebar ia menghampiri meja di depan siucai itu. lalu mencabut sebuah pisau belati. Dengan pisau yang runcing tajam mengkilap ini ia menusuk sepotong bakso yang kecil, lalu menghampiri siucai tadi.

"Kau siucai yang masih muda, mulutmu kecil, maka perkenankan aku menyuguh cacahan daging yang kecil pula!"

Karuan saja si siucai menjadi gelagapan dan nampak bingung dan takut. Siapa yang tidak takut kalau membayangkan bahwa cara menyuguh bakso itu dilakukan dengan menusukkan pisau runcing itu ke mulut? Kalau meleset bibir bisa suwing, kalau tepat tenggorokan bisa bolong!

"Tahan, sam-pangcu!" Si baju hijau mencegah dengan suara lembut akan tetapi amat berpengaruh. "Siucai ini tidak ikut apa-apa, hanya terbawa oleh kakek itu. Penghormatan secara itu patut diberikan kepada si kakek!”

Tentu saja Phang Hui menjadi makin mendongkol. Memang ia sudah cemburu dan iri, sekarang si baju hijau yang manis itu mencegah ia mencelakakan siucai tampan itu, perutnya menjadi makin panas.

"Dia sudah berani naik ke sini, mengapa takut menerima suguhan?" bantahnya. Semenjak dua orang wanita itu naik ke loteng, tiga orang ketua Hai-liong-pang memang belum sempat menyaksikan kelihaian mereka. Dua orang wanita itu hanya datang memperkenalkan diri bahwa mereka adalah utusan dari Thai Khek Siansu di Pek-go-to dan datang untuk memberi peringatan kepada Hai-liong-pang bahwa di wilayah Kepulauan Couw-san-to, yang berdaulat dan berkuasa adalah Thai Khek Siansu dan setiap perahu Hai-Iiong-pang harus menghormati peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Thai Khek Siansu! Sebelum perundingan itu dibicarakan selesai, keburu naiknya kakek yang mengganggu pertemuan itu.

Oleh karena belum mengetahui kelihaian dua orang utusan dari Pek-go-to itu, maka Phang Hui berani membantah dan ketua ke tiga dari Hai-Iiong-pang ini melanjutkan maksudnya, menusukkan pisau berujung bakso itu ke arah mulut siucai tadi.

"Trang......... auupp!" Pisau itu terlepas dari tangan Phang Hui dan sial baginya, bakso di ujung pisau itu mencelat dan secara kebetulan sekali memasuki mulutnya yang terbuka karena kagetnya.

"Ha-ha-ha-ha. aduh lucunya! Sam-pangcu dari Hai-liong-pang benar-benar pandai membadut. Lihai sekali cara makan bakso seperti itu, beberapa mangkok bakso bisa lenyap dalam sekejab mata kalau menggunakan cara seperti tadi. Sekali lagi. sam-pangcu. sekali lagi biar lohu melihat dan menikmati!"

Siucai yang tadi ketakutan, melihat kejadian ini dan mendengar omongan kakek itu menjadi geli dan ikut tertawa. Phang Hui memandang kepada wanita baju hijau yang telah menyambit pisaunya dengan sumpit sehingga pisaunya tadi terlepas dari tangan dan bakso masuk ke dalam mulut terus menggelinding memasuki perutnya. Ia hendak marah kepada wanita baju hijau itu, akan tetapi agak jerih karena dari sambitan tadi ia tahu bahwa wanita itu lihai sekali. Kemudian, mendengar suara ejekan kakek tadi, semua kemarahannya sekaligus berpindah kepada kakek itu. malah makin memuncak. Tubuhnya yang gemuk pendek kelihatan makin pendek lagi ketika ia mencabut sebuah golok panjang dari pinggangnya dan menghampiri kakek itu dengan tubuh agak direndahkan, siap untuk menerjang seperti seekor harimau mengintai korban.

"Setan tua, kau berani menghina Koai-to Phang Hui?" serunya marah sekali, mukanya merah dan lubang hidungnya berkembang-kempis. Memang Phang Hui terkenal akan ilmu goloknya maka mendapat nama poyokan Koai-to (Si Golok Setan). "Tuanmu akan membikin kau menjadi setan tak berkepala!" Cepat golok besar itu menyambar, bersiut suaranya mendatangkan angin, bergemerlapan mengerikan.

"Aaiiit, aduh galaknya. Agaknya yang kau makan tadi bakso perangsang, obat kuat penambah semangat!" Si kakek tetap mengejek tenang, akan tetapi secepat kilat tangan kirinya menyambar mangkok kuah dan tangan kanannya siap dengan jari tangan terbuka. Di lain saat, ketika tangan

kirinya digerakkan, semangkok kuah panas menyambar muka Phang Hui dengan kecepatan yang sukar dielakkan lagi.

"Celaka.........!" Phang Hui berseru kaget, cepat melompat mundur dan miringkan mukanya. Akan tetapi tetap saja kuah itu menyemprot leher dan pundaknya, sampai basah kuyup. Kalau lidah yang sudah biasa akan kuah panas, agaknya akan merasa segar kalau disiram kuah itu, akan tetapi kulit leher dan pundak yang tidak biasa, seketika menjadi merah dan panasnya membuat Phang Hui jingkrak-jingkrak dan kelejetan.

"Aauphh...... panas...... panas......!" ia mengaduh-aduh. akan tetapi suaranya itu tiba-tiba berhenti dan ia terguling roboh terkena totokan jari tangan kanan kakek yang lihai itu.

Kini Phang Kong dan Phang Cu kaget sekali. Mereka tidak nyana bahwa hari ini selagi mengadakan pertemuan dengan orang-orang Pek-go-to yang belum mereka ketahui bagaimana lihainya, tahu-tahu muncul orang asing yang datang-datang terus saja membikin kacau dan ternyata amat lihai. Keduanya melompat maju menghadapi kakek itu.

"Hemm, sobat yang memperlihatkan kepandaian dan sengaja mencari perkara dengan Hai-liong-pang, sebetulnya siapa dan dari manakah? Apa alasannya pula datang-datang sengaja memusuhi Hai-liong-pang?" tanya Phang Kong sambil mencabut pedangnya, juga Phang Cu mencabut pedangnya yang tipis dan agak melengkung bentuknya seperti senjata orang-orang dari barat.

Kakek itu kini berkata dengan suara sungguh-sungguh "Sudah lama aku mendengar bahwa di daerah ini muncul Hai-liong-pang yang benar-benar merupakan hai liong (naga laut) yang jahat bagi rakyat nelayan. Oleh karena aku paling tidak suka mendengar adanya binatang binatang laut yang mengganas di darat, aku sengaja hendak menyelidiki ke sini dan ternyata memang Hai-Iiong-pang mempunyai kaki tangan yang ganas sekali. Kalau saja kepalanya tidak jahat dan dapat mengatur keadilan, menekan dan melenyapkan keganasan kaki tangannya, mengatur agar supaya rakyat nelayan dapat hidup beruntung dan cukup sandang pangan, aku orang tua akan pergi dengan senang dan tidak mau mencampuri urusan orang. Biar orang jangan panggil aku Seng-goat-pian Kam Ceng Swi lagi kalau aku suka mencampuri urusan orang lain yang tidak bersifat menindas rakyat jelata."

Mendengar nama ini, Phang Kong dan Phang Cu kelihatan kaget sekali. Memang Kam Ceng Swi adalah seorang tokoh Kun-lun yang amat terkenal sebagai seorang pendekar yang budiman, terkenal pula kelihaian dengan senjatanya yang istimewa, yaitu tali yang kedua ujungnya terdapat senjata tajam berbentuk bulan dan bintang. Karena senjata ini maka ia mendapat julukan Seng-goat-pian (Senjata Pian Bintang Bulan).

"Kami Hai-liong-pang tidak ada permusuhan dengan fihak Kun-Iun-pai, juga kami adalah nelayan-nelayan yang menyewakan perahu, hidup mengandalkan nasib baik di tengah laut mencari ikan. Bagaimana kau bisa menyebut kami penjahat-penjahat pemeras rakyat nelayan?” kata Phang Cu.

Kam Ceng Swi tertawa bergelak. "Kalau di dunia ini semua orang dapat melihat dan mengakui kesalahan sendiri, dunia akan menjadi aman dan tenteram. Kalau ketua-ketua Hai-liong-pang dapat melihat kesalahan sendiri, Hai-liong-pang tidak akan menjadi Hai-liong-pang yang sekarang ini! Oleh karena tak dapat melihat sendiri, aku membantu kalian melihat kesalahan itu dan merobahnya. Melarang nelayan menggunakan perahu sendiri, merampas perahu, menyewakan perahu-perahu

dengan aturan seenaknya sendiri, memungut hasil terbesar dan membagi kepada nelayan hanya asal mereka tidak kelaparan, bukankah ini memeras namanya?”

Phang Kong tak dapat menahan marahnya lagi. "Orang she Kam! Kau sombong amat. Kau ini berhak apakah hendak mengatur pekerjaan dan cara hidup kami?”

Phang Cu juga sudah marah. "Persetan dengan dia, twako. Dikiranya kita takut. Serang!".

Dua batang pedang dengan cepatnya meluncur dan menyerang Kam Ceng Swi. Tokoh Kun-lun ini mengeluarkan suara mengejek. Ia membuat gerakan aneh dengan kaki tangan dan tubuhnya.

"Traangg.........! Traaangg.........!" Dua saudara Phang itu melompat mundur dan menjadi terkejut sekali karena mereka merasa tangan mereka menjadi pegal-pegal setelah pedang mereka ditangkis oleh senjata bulan di ujung kiri tali yang tahu-tahu sudah berada di tangan Kam Ceng Swi.

"Kalian memang benar jahat, tidak cukup dihajar dengan kata-kata," kata Kam Ceng Swi dan sebelum dua orang pengeroyoknya sempat tergerak menyerang, ia telah memutar senjatanya lebih dulu dan di lain saat dua orang saudara Phang itu menjadi sibuk tidak karuan. Dalam pandangan mereka, seakan-akan segala bintang dan bulan di langit runtuh berhamburan, menyambar-nyambar ke arah mereka dengan kecepatan luar biasa sampai mata mereka menjadi berkunang! Mereka masih berusaha mengerahkan tenaga dan kepandaian, memutar pedang melindungi diri dan balas menyerang, namun ternyata mereka hanya dapat bertahan belasan jurus saja.

Tanpa mereka ketahui bagaimana caranya, tahu-tahu secara berturut-turut pedang mereka telah terlibat tali dan dibetot terlepas dari tangan mereka! Sebelum mereka dapat melompat mundur, senjata bintang telah menghantam pinggang Phang Kong dan senjata bulan menghamtam pundak Phang Cu, membuat dua orang ketua Hai-liong-pang itu terjungkal dan merayap-rayap mundur dalam keadaan terluka, tidak membahayakan jiwa akan tetapi cukup parah.

Tiba-tiba berkelebat bayangan hijau dan ungu dan dua sinar berkeredepan menyambar ke arah tubuh Kam Ceng Swi.

"Ayaaaa......... lihai sekali.........!” seru tokoh Kun-Iun ini dengan kaget. Baiknya ia dapat bergerak luar biasa cepatnya, memutar senjata Seng-goat-pian sedemikian rupa sehingga tubuhnya seperti dilindungi oleh benteng baja dan dua batang pedang yang menyerangnya tadi terpaksa ditarik mundur. Akan tetapi Kam Ceng Swi merasa sesuatu tak beres dan ketika ia memperhatikan, ternyata ujung lengan baju kirinya sudah terbabat putus. Keringat dingin membasahi jidatnya ketika ia berkata perlahan,

"Berbahaya sekali..........." Dan ia berdiri tegak memandang ke arah dua orang wanita muda yang tahu-tahu sudah berdiri di depannya dengan pedang terhunus di tangan, sikap mereka keren.

"Orang-orang Kun-lun-pai dari Pek Mau Sianjin sampai kepada murid-muridnya, semua adalah manusia-manusia usil yang gatal tangan, suka mencampuri urusan orang lain! Kiranya murid Kun-lun yang bernama Seng-goat-pian. Kam Ceng Swi juga tidak terkecuali!" kata wanita baju hijau sambil tersenyum, akan tetapi matanya bersinar tajam menyambar ke arah kakek itu.

Kam Ceng Swi adalah seorang tokoh kang-ouw yang sudah banyak pengalaman. Dari serangan satu gebrakan tadi saja tahulah ia bahwa biarpun dua orang wanita di depannya ini masih muda-muda, namun agaknya memiliki kepandaian ganas dan lihai yang tak boleh dipandang ringan sama sekali. Maka ia menjura dan berkata, juga dengan senyum.

"Tidak lohu (aku yang tua) sangkal, kata kata lihiap memang tepat. Orang Kun-lun-pai memang selalu mencampuri urusan orang, yaitu urusan yang tidak-adil. Memang murid-murid Kun-lun-pai belajar ilmu silat untuk membela yang lemah membasmi yang jahat, maka selalu mencampuri urusan orang lain. Bukankah demikian pula dengan semua murid partai persilatan seperti Siauw-lim-pai. Go-bi-pai, Hoa-san-pai; Kong-thong-pai dan yang lain-lain?" Dengan kata-kata ini Kam Ceng Swi hendak bertanya sebetulnya dua orang itu dari partai mana karena terus terang saja dalam segebrakan tadi ia tidak dapat mengenal gaya ilmu silat pedang mereka.

Akan tetapi si baju hijau menjawab sambil tersenyum mengejek, "Itu kan menurut pendapatmu. Kalau menurut pendapat kami, orang yang mencampuri urusan lain orang adalah orang-orang usilan yang patut dibasmi. Orang-orang Kun-lun. Siauw-lim. Go-bi dan lain-lain adalah manusia-manusia sombong yang menganggap diri sendiri paling gagah, paling baik dan paling bersih. Cih memuakkan perut!"

Kam Ceng Swi terkejut. Ucapan semacam ini hanya dapat dikeluarkan oleh orang-orang dari satu golongan saja, yaitu golongan sia-pai atau pemeluk Mo-kauw! Ia memang sudah mendengar berita selewat bahwa di antara pulau-pulau Couw-san-to terdapat pulau yang dijadikan sarang benggolan Mo-kauw.

"Hemm, agaknya ji-wi mewakili fihak Mo-kauw. Entah siapakah gerangan yang bertahta di Kepulauan Couw-san-to?”

"Kami adalah utusan dari Thai Khek Siansu, kau yang mengganggu tugas kami sudah seharusnya dihukum. Berlututlah!" kata wanita baju hijau.

Kam Ceng Swi berubah air mukanya. Tak dinyana sama sekali bahwa ia berhadapan dengan orang-orang utusan Thai Khek Sian, orang nomor satu dari fihak Mo-kauw, orang yang berilmu tinggi sekali, bahkan yang dikabarkan bukan manusia melainkan iblis sendiri yang turun ke dunia untuk memimpin para penjahat! Dia maklum bahwa meiawan mereka ini berbahaya sekali, dan kalau ia berlutut mungkin hukumannya ringan, sebaliknya melawan mereka berarti mati betapapun tinggi ilmunya! Akan tetapi, seorang pendekar gagah perkasa seperti Kam Ceng Swi, mana sudi berlutut minta ampun di depan penjahat? Dia bersedia mengalah dalam segala hal, bersedia sabar, akan tetapi berlutut minta ampun di depan utusan-utusan Thai Khek Sian? Tidak sudi!

"Sebelum Kam Ceng Swi mati, mana bisa kau menyuruh dia berlutut?" bentaknya dan senjata Seng-goat-pian di tangannya sudah diputar untuk melindungi dirinya.

"Kalau begitu kau harus mati!” bentak si baju hijau dan seperti sepasang sinar kilat dari angkasa, pedangnya dan pedang si baju ungu itu tahu-tahu sudah menyambar cepat sekali. Kam Ceng Swi menangkis dan terjadilah pertempuran hebat dan sengit di loteng rumah makan Tung-thian itu.

Seng-goat-pian Kam Ceng Swi adalah seorang tokoh persilatan yang lihai. Selain ilmu silatnya yang ia warisi dari Kun-lun-pai di mana merupakan tokoh pertengahan, juga sebagai seorang pembesar militer Kerajaan Cin dahulu, ia memiliki pengalaman luas dalam soal persilatan. Inilah sebabnya maka ia dapat menciptrakan senjata aneh seperti Seng-goat-pian yang agaknya hanya satu- satunya di dunia kang-ouw. Dapat dibayangkan betapa tinggi ilmunya, hanya sedikit di bawah tingkat ketua Kun-lun-pai sendiri. Pek Mau Sianjin, oleh karena Kam Ceng Swi mendapat pimpinan langsung dari seorang jago tua Kun-lun, susiok dari Pek Mau Sianjin yang bernama Liong Tosu.

Akan tetapi, kali ini menghadapi dua pedang di tangan dua orang wanita utusan dari Pek-go-to ia benar-benar menjadi sibuk sekali. Belum pernah ia melawan ilmu pedang yang begini anehnya, aneh cepat dan ganas sekali, ilmu silat yang sama sekali tidak mengandung keindahan dan agaknya penciptanya tidak memperdulikan segi keindahannya, melainkan khusus setiap gerakan untuk mematikan lawan! Kam Ceng Swi mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, piannya yang berujung bulan sabit dan bintang itu digerakkan cepat untuk melindungi tubuh dan untuk balas menyerang. Namun ia hanya dapat bertahan sampai limapuluh jurus saja. Piannya mulai menyempit gerakannya, gulungan sinar pian yang tadinya panjang menjadi pendek dan kecil, tanda bahwa ia mulai terkurung dan hanya mampu mempertahankan diri secara mati-matian saja.

"Seng-goat-pian Kam Ceng Swi, hayo lempar senjata dan berlutut minta ampun!" terdengar si baju ungu membentak sambil mendesak terus.

"Kam Ceng Swi seorang jantan tulen, mana sudi berlutut di depan siluman-siluman betina?" bentak jago Kun-lun itu sambil bertahan mati-matian.

Baiknya senjatanya terbuat dari pada bahan yang kuat, juga talinya ulet sekali sehingga tidak sampai rusak oleh desakan dua pedang itu. Akan tetapi ia benar-benar sudah payah dan mengerti bahwa sebentar lagi ia tentu akan roboh.

Dalam saat yang amat berbahaya bagi Kam Ceng Swi jago Kun-lun yang gagah perkasa itu, tiba-tiba terdengar pujian halus.

"Seorang gagah seperti Seng-goat-pian Kam Ceng Swi pada waktu sekarang jarang terdapat, sungguh membikin orang kagum!"

Yang bicara ini ternyata adalah pemuda sasterawan tadi. Dia sudah berdiri dari bangkunya dan berjalan menghampiri tempat pertempuran. Di antara tiga orang ketua Hai-liong-pang, Phang Cu paling berat lukanya karena tulang pundaknya patah ketika terpukul oleh senjata bulan sabit dari Kam Ceng Swi. Oleh karena itu, ketika Phang Kong dan Phang Hui maju menghadang siucai itu, ia tidak dapat ikut. Phang Kong sudah membawa pedang bengkoknya yang tadi ia pungut dari atas lantai, dan Phang Hui memegang goloknya. Sikap dua orang ini mengancam, karena merekapun hendak menumpahkan sakit hati mereka kepada siucai ini sebagai kawan Kam Ceng Swi.

"Cacing buku kau mau apa?" bentak Phang Hui dan goloknya ditodongkan di depan dada siucai itu, sikapnya mengancam sekali.

Siucai itu tersenyum tenang, sama sekali tidak takut biarpun ujung golok yang runcing itu sudah menempel di depan dadanya. Juga kini Phang Kong sudah menempelkan pedang bengkoknya ke lehernya!

"Kalian ini tadi sudah keok oleh Kam-lo-enghiong, kok sekarang hendak menjual lagak Malu ah!"

Merah muka kedua orang ketua Hai-Iiong-pang itu. "Olehmu aku belum kalah!" bentak Phang Hui.

"Belek saja dadanya!" kata Phang Kong. Dia sendiri menggerakkan pedang dibacokkan ke leher sedangkan Phang Hui menusukkan goloknya ke dada. Agaknya siucai muda yang tampan dan halus gerak-geriknya itu akan mati konyol di situ. Demikian tentu pendapat semua orang kalau melihat adegan ini.

Akan tetapi benar-benar di luar dugaan karena tiba-tiba, entah mengapa, Phang Kong dan Phang Hui berhenti bergerak dan tubuh mereka kaku dalam sikap menyerang seperti tadi. seolah-olah mereka secara mendadak telah berubah menjadi batu.

"Dua orang perempuan tamu itu terlalu ganas, mengapa kalian tidak melarang?" kata lagi pemuda itu dan sekarang ia kelihatan menggerakkan kedua tangan ke arah Phang Kong dan Phang Hui. dan...... tubuh yang sudah kaku dari dua orang ketua Hai-liong-pang itu melayang ke tempat pertempuran! Dengan tepat sekali dua tubuh ketua itu menimpa dua orang wanita utusan Pek-go-to yang sedang mendesak Kam Ceng Swi dengan pedang mereka!

Tentu saja dua orang wanita itu kaget sekali melihat Phang Kong dan Phang Hui tiba-tiba datang menubruk mereka. Kalau saja mereka tidak melihat sikap yang aneh dari dua orang tuan rumah itu, tentu mereka akan menyambut dengan tusukan pedang. Akan tetapi melihat gerak-gerik yang kaku dan tidak sewajarnya dari Phang Kong dan Phang Hui, dua orang wanita muda itu cepat melompat ke samping dan terpaksa meninggalkan Kam Ceng Swi yang dapat melangkah mundur terlepas dari desakan hebat.

"Bruk! Bruk!" Tubuh Phang Kong dan Phang Hui jatuh terbanting ke atas lantai, akan tetapi tetap saja mereka tidak bergerak dan kedudukan tubuh masih seperti tadi, dalam sikap menyerang! Benar-benar aneh dan lucu keadaan dua orang itu, seperti boneka-boneka besar digeletakkan di atas lantai. Sekali pandang saja tahulah dua orang wanita itu bahwa Phang Kong dan Phang Hui telah kena ditotok orang dan mereka terkejut. Tidak mereka sangka bahwa siucai yang sekarang masih berdiri tersenyum-senyum itu ternyata adalah seorang yang memiliki kepandaian juga!

Sementara itu, Kam Ceng Swi yang biarpun sudah menduga bahwa pemuda ini memiliki kepandaian akan tetapi tidak mengira sedemikian lihainya sehingga bisa menolongnya dari bahaya maut, tertawa terbahak-bahak lalu piannya membuat suara "tar-tar-tar" diikuti oleh suara nyanyiannya,

"Pendekar sejati tidak memperlihatkan kegagahannya,
ahli ilmu perang tidak menunjukkan kemarahannya,
yang pandai mengagahkan musuh tidak bertengkar dengannya,
yang pandai mengepalai orang merendahkan diri kepadanya.
Inilah yang disebut ;
Sakti yang tidak merebut

atau cara mempergunakan orang,
atau penyesuaian dengan Langit!

Nyanyian yang dinyanyikan oleh Kam Ceng Swi itu adalah sajak dari kitab To-tik-khing. dinyanyikan untuk memuji pemuda sasterawan itu. Kemudian ia menjura kepada pemuda itu dan berkata.

"Sejak tadi lohu sudah menduga bahwa kau tentu seorang pendekar muda yang pandai sastera dan silat (bun-bu-coan-jai). Ternyata kenyataan jauh melampaui dugaan."

Pemuda itu tersenyum dan cepat-cepat membalas penghormatan orang. "Kam-lo-enghiong (orang tua gagah she Kam) terlalu memuji. Kaulah seorang tua yang patut dijadikan teladan, gagah berani dan bersemangat. Aku yang muda benar-benar tunduk dan takluk."

Dua orang ini bicara seakan-akan di situ tidak ada lain orang. Tentu saja perempuan-perempuan muda dari Pek-go-to menjadi mendongkol, lebih-lebih kepada Phang Kong dan Phang Hui yang mereka anggap tolol dan mendatangkan malu saja. Dengan ujung sepatu mereka yang runcing dan kecil itu mereka menendang tubuh Phang Kong dan Phang Hui yang dalam sekejab mata saja dapait bergerak lagi dan merayap bangun sambil mengaduh-aduh. Melihat itu. pemuda sasterawan tadi diam-diam memuji. Dengan ujung sepatu dapat memulihkan totokan berarti telah memiliki ilmu tendang yang hebat sekali, berarti pula dengan tendangan ujung kaki dapat menotok jalan darah orang. Pantas saja Kam Ceng Swi tidak dapat menangkan mereka, karena orang-orang yang sudah memiliki kepandaian seperti itu beranti telah mencapai tingkat yang tinggi.

Setelah membebaskan Phang Kong dan Phang Hui. dua orang perempuan muda itu melangkah maju menghadapi pemuda itu. Kembali mereka tersenyum- senyum manis dan mata mereka memandang penuh gairah, mesra dan genit. Harus mereka akui bahwa jarang mereka bertemu dengan seorang pemuda setampan ini, dengan kulit muka yang putih halus, alis hitam tebal mata bersinar-sinar, hidung mancung dan bibir merah berbentuk bagus dan gagah.

"Kiranya kongcu yang bersikap lemah seperti seorang siucai juga memiliki ilmu silat yang tinggi. Sungguh mengagumkan sekali. Siauwmoi (adikmu yang muda) Cheng ln (Awan Hijau) dan ini ci-ciku Ang Hwa (Bunga Merah) mohon sedikit petunjuk dari kongcu yang ingin sekali kami ketahui namanya yang mulia." Kata-kata yang keluar dari bibir merah gadis baju hijau itu amat merdu dengan suara mengalun naik turun, mesra menarik. Adapun si baju ungu yang bernama Ang Hwa itu melirak-lirik dengan senyum-senyum simpul pula.

Pemuda itu menjadi merah mukanya. Biarpun ia belum mempunyai pengalaman sama sekali dengan wanita dan tidak tahu apa maksud dua orang gadis cantik itu tersenyum-senyum dan melirak-lirik, namun perasaannya memberitahukan bahwa ia menghadapi dua orang perempuan cabul dan genit, membuat ia merasa jengah dan malu-malu. Akan tetapi karena mendengar ucapan orang merendah, iapun menjawab dengan suara menyindir.

"Biarpun kelihatan lemah aku seorang laki-laki sejati, apa anehnya memiliki sedikit kepandaian untuk menjaga diri? Sebaliknya, ji-wi adalah nona-nona muda yang kelihatan amat lemah, tidak nyana memiliki ilmu silat yang demikian ganas!"

Ang Hwa tertawa sambil menutupi mulut dengan tangan kirinya, pedangnya dilintangkan di depan dada dengan sikap aksi sekali.

"Kongcu yang baik, dalam jaman seperti ini kalau kami wanita-wanita lemah tidak mengandalkan pedang dan kecepatan, bukankah kita ini hanya akan menjadi permainan pria seperti kembang-kembang yang tiada berduri dan tidak ada yang membela?" Ucapan ini disertai kerling mata yang amat menarik dan penuh arti. Akan tetapi mana pemuda itu mengerti?"Kongcu telah mengetahui nama kami, akan tetapi pertanyaan adikku Cheng In tadi belum kongcu jawab. Siapakah nama besar kongcu dan dari partai mana?"

Pemuda itu tersenyum dan kembali hati dua orang perempuan itu dak-dik-duk tidak karuan. "Orang seperti aku ini mana mempunyai nama besar? Diberi tahu juga tidak akan kenal. Akan tetapi agar jangan disangka orang aku menyembunyikan nama dan takut dikenal orang, biarlah ji-wi ketahui bahwa aku she Thio bernama Wi Liong. Dari partai mana aku sendiripun tidak tahu karena sepanjang pengetahuanku, aku tidak masuk partai mana-mana dan hanya mempelajari sedikit ilmu penjaga diri. "

Mendengar pemuda itu menyebut namanya Seng-goat-pian Kam Ceng Swi mendengarkan penuh perhatian. Ia merasa pernah mendengar nama Thio Wi Liong ini akan tetapi sudah lupa lagi entah kapan dan di mana. Tentu pembaca masih ingat akan nama ini. Tak salah, pemuda ini adalah bocah yang dahulu dibawa oleh pamannya, Kwee Sun Tek, ke puncak Kun-lun-san untuk mencari tokoh Siauw-lim yang berada di puncak. Pemuda ini adalah putera tunggal Thio Houw dan Kwee Goat yang telah tewas oleh guru mereka sendiri, Beng Kun Cinjin dan anak buahnya, yaitu para pengawal istana Jengis Khan!

Seperti telah dituturkan di bagian depan, ketika Thio Wi Liong dibawa naik ke puncak Kun-lun-san oleh pamannya yang telah buta oleh Beng Kun Cinjin. terjadi keributan di puncak itu dengan munculnya dua orang tokoh Mo-kauw yang lihai, yaitu Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li. Dua orang manusia iblis ini telah menculik Wi Liong dan seorang bocah lain. yaitu Kam Kun Hong anak pungut Kam Ceng Swi. Akan tetapi di tengah jalan, Wi Liong dirampas dari tangan dua orang iblis itu oleh Thian Te Cu Si Mayat Hidup, tokoh aneh yang jarang sekali muncul di dunia ramai dan tidak mau tahu tentang urusan dunia.

Sebagai seorang tukang ramal atau ahli bintang. Thian Te Cu maklum bahwa Thio Wi Liong adalah seorang bocah yang selain berbakat baik sekali, juga jodoh dengan dia, seorang bocah yang patut mewarisi kepandaian tinggi karena memiliki watak yang boleh dipercaya dan mempunyai pembawaan seorang ksatria dan pendekar budiman. Karena itu Thian Te Cu membawa Wi Liong ke Wuyi-san di mana ia bertapa dan menggembleng bocah itu, mewariskan semua kepandaiannya ilmu silat yang tinggi dan jarang tandingannya di dunia kang-ouw.

Wi Liong adalah seorang anak yang amat berbakti. Biarpun ia merasa aman dan senang berada di puncak Gunung Wuyi-san, akan tetapi hatinya selalu gelisah dan berduka kalau ia mengingat keadaan pamannya yang buta. Bagaimana dengan keadaan pamannya itu? Siapa yang akan menuntunnya kalau berjalan dan siapa yang akan mencarikan sesuap nasi?

Thian Te Cu berpemandangan awas. Tanpa bertanya ia sudah dapat membaca isi hati muridnya. Pada suatu hari ia memesan agar muridnya itu berlatih baik-baik dan tinggal seorang diri di puncak karena

ia mau turun gunung untuk beberapa bulan lamanya. Dan dapat dibayangkan betapa girang hali bocah itu ketika gurunya pulang bersama dengan pamannya, Kwee Sun Tek yang buta! Paman dan keponakan saling peluk dengan air mata mengalir turun saking bahagia dan girang. Mulai saat itu, Kwee Sun Tek juga tinggal di Wuyi-san, malah ia menerima pelajaran ilmu batin yang tinggi, juga ilmu silatnya bertambah maju dengan cepat sekali di bawah petunjuk Thian Te Cu.

Sepuluh tahun lewat dengan amat cepatnya dan selama itu, belum pernah seharipun Wi Liong dan pamannya meninggalkan puncak Wu-yi-san, Mereka nampaknya hidup dengan amat.tenteram, aman damai tidak membutuhkan apa-apa. Akan tetapi di dalam hati Kwee Sun Tek yang matanya buta itu selalu menyala api dendam yang tak kunjung padam, bahkan ada kalanya berkobar-kobar membuat ia seperti gila menahan kemarahannya. Hanya berkat ilmu batin yang banyak ia pelajari, maka ia dapat menahan dan selama itu menyimpan rahasia hatinya.

Wi Liong yang pernah bertanya tentang ayah bundanya, dijawab singkat bahwa ayah bundanya sudah meninggal dan kelak kalau sudah tiba masanya ia akan menceritakan dengan jelas tentang ayah bundanya itu. Pedang Cheng-hoa-kiam tak pernah disentuhnya, juga ia melarang keponakannya itu menjamahnya. Ia menaruh pedang itu di dalam sebuah peti dan menyimpan peti itu di sebuah ruangan kosong di rumah kediaman Thian Te Cu di puncak gunung. Rumah besar terbuat dari pada batu besar yang ditumpuk-tumpuk, sederhana namun kuat sekali.

Setelah Thian Te Cu menyatakan bahwa pelajaran Wi Liong dalam ilmu silat dan ilmu surat sudah tamat dan kakek ini tak mau diganggu lagi karena hendak bertapa sampai datang saat penghabisan dalam hidupnya. Kwee Sun Tek lalu memanggil Wi Liong dan berkata,

"Wi Liong, saatnya sudah hampir tiba bagimu untuk mengetahui semua rahasia yang selama ini terkandung dalam hatiku. Kau hanya tahu bahwa aku ini pamanmu, adik ibumu, akan tetapi kau sendiri belum pernah melihat wajah ayah bundamu. Kasihan kau......!" Teringat akan kakak dan iparnya, Kwee Sun Tek menjadi terharu sekali, memeluk pundak keponakannya dan matanya yang selalu terbuka akan tetapi tidak melihat apa-apa itu menjadi basah.

Wi Liong lebih tenang dan ia menahan hasratnya hendak banyak bertanya. Karena semenjak kecil iapun banyak menerima pelajaran ilmu surat, bahkan Thian Te Cu menyuruh ia membaca kitab-kitab kuno tentang filsafat hidup, maka pengetahuannya tentang kebatinan tidak kalah oleh pamannya. Malah dalam hal menguasai perasaan dan pikiran ia jauh lebih kuat.

"Gurumu sudah mengundurkan diri dan mulai sekarang kau boleh pergi ke mana saja." kata pula Kwee Sun Tek. "Sekarang kau turunlah dari puncak ini dan pergilah ke utara ke kota raja. Di sana kau selidiki apakah orang tua yang bernama Beng Kun Cinjin Gan Tui masih menjadi koksu, ataukah sudah pindah kalau pindah ke mana. Aku ingin sekali tahu apakah dia masih hidup dan di mana sekarang ia berada. Kalau kau sudah mendapat tempat tinggalnya, kau kembalilah ke sini lagi dan nanti bersama aku turun gunung. Pada saat itulah aku akan membuka rahasiamu anak baik!"

Wi Liong mengerutkan alisnya. Mengapa pamannya ini demikian pelit dengan rahasia orang tuanya? Dia tidak berani mendesak, dan diam saja. Agaknya Kwee Sun Tek merasa juga akan perasaan hati pemuda itu maka katanya, "Kau bersabarlah, Wi Liong. Percayalah bahwa apa yang kulakukan adalah demi kebaikanmu sendiri. Hanya kau boleh mengetahui bahwa Beng Kun Cinjin itu adalah guruku sendiri. Nah, kau berangkatlah."

Wi Liong terkejut dan makin terheran-heran. Akan tetapi ia memang kuat menyimpan dan menekan perasaan hatinya, maka ia lalu berkemas dan berangkat. Ia hanya merasa kecewa tidak dapat berpamit dari gurunya, karena Thian Te Cu sudah memesan tidak mau diganggu kecuali kalau dia sendiri keluar dari kamar pertapaannya.

Demikianlah, pada hari itu Wi Liong sudah sampai di Ningpo dan kebetulan sekali dalam sebuah rumah makan bertemu dengan Seng-goat-pian Kam Ceng Swi yang gagah perkasa dan menarik perhatiannya. Sikap Kam Ceng Swi yang amat gagah, kata-katanya yang mengandung arti, sepak-terjangnya ketika menghadapi orang-orang Hai-liong-pang yang galak dan sewenang-wenang, benar-benar amat menarik hati Wi Liong dan mendatangkan rasa kagum dalam hatinya. Ingin benar ia berkenalan dengan orang tua gagah perkasa ini, ingin benar ia belajar dari orang yang gerak-geriknya malah jauh lebih masak dari pada pamannya ini.

Di samping itu, iapun agak khawatir akan keselamatannya ketika kakek ini diundang naik ke loteng, karena pandangan mata yang amat tajam dari Wi Liong telah melihat bahwa orang-orang yang berada di loteng itu tak boleh dipandang ringan. Makin besar rasa kagum dan suka hatinya ketika ia melihat kakek itu menghadapi tiga orang ketua Hai-liong-pang. Ia sengaja bersikap bodoh, sampai akhirnya ia melihat Kam Ceng Swi terancam hebat oleh desakan dua orang wanita Pek-go-to. baru ia turun tangan menolong.

Kita kembali kepada keadaan di atas loteng rumah makan Tung-thian di kota Ningpo. Wi Liong dengan sikap tenang sekali menghadapi dua orang wanita muda. Cheng In dan Ang Hwa yang amat lihai itu, hendak melihat apa yang selanjutnya akan terjadi. Dia tadi sudah mendengar pengakuan dua orang gadis itu bahwa mereka adalah utusan Thai Khek Sian akan tetapi ia tidak gentar mendengar nama ini karena memang selama hidupnya ia belum pernah mendengarnya dan tidak tahu orang macam apa adanya Thai Khek Sian!

Di lain fihak, dua orang perempuan itu yang sebetulnya selain utusan, juga setengah murid dan setengah kekasih Thai Khek Sian gembong Mo-kauw itu. adalah wanita-wanita yang berhati kotor dan cabul. Melihat Wi Liong yang tampan, mana hati mereka tidak tergerak? Sukar bagi mereka untuk marah terhadap seorang pemuda sehebat Wi Liong, biarpun terhadap orang lain mereka ini biasa bertindak seperti iblis-iblis betina dari neraka yang tidak mengenal kasihan.

"Kalian lihatlah," kata Cheng In kepada tiga orang pangcu dari Hai-liong-pang. "pemuda seperti inilah yang tepat untuk mengangkat diri menjadi pangcu. bukan orang-orang tiada guna seperti kalian. Orang macam Seng-goat-pian Kam Ceng Swi juga berani main gila di depan kita? Hemm, kalau tidak sungkan terhadap Thio-kong-cu yang gagah, tentu nyawanya telah putus. Thio-kongcu yang baik, melihat mukamu biarlah kami bikin habis urusan dengan Seng-goat-pian asal kongcu sudi memenuhi undangan kami untuk berkunjung ke pulau kami."

Kata-kata ini disambut suara ketawa Kam Ceng Swi yang segera membunyikan cambuknya. "Tar-tar-tar" disambung nyanyiannya dengan suara lantang.

"Menyukai yang indah membenci yang buruk
inilah sifat manusia dewasa.
Melihat keburukan dalam keindahan

dan keindahan dalam keburukan
inilah keunggulan kaum bijaksana!
Buah yang kulitnya halus menimbulkan selera
belum tentu dalamnya manis tak berulat
Karena ini ;
Kaum budiman tidak buta oleh sinar keindahan!"

Mendengar nyanyian ini, merah wajah dua orang wanita itu, juga Wi Liong berkata tertawa.

"Kam-lo-enghiong, jangan khawatir." Kemudian ia menghadapi dua orang gadis itu, menjura dan berkata, "Terima kasih atas undangan ji-wi. akan tetapi maafkan siauwte tidak dapat memenuhi undangan itu karena siauwte sedang dalam perjalanan jauh. Adapun tentang urusan Kam-lo-enghiong, sesungguhnya memang tidak ada sesuatu antara kita yang harus direntang panjang. Terima kasih kalau ji-wi suka menghabiskan keributan ini."

"Dengan Mo-kauw tidak ada urusan, akan tetapi dengan Hai-liong-pang masih banyak urusan. Kalau Hai-Iiong-pang tidak menghentikan praktek- prakteknya memeras para nelayan, mencekik leher mereka dan mempergunakan tenaga nelayan untuk membikin kaya diri sendiri, aku orang she Kam takkan berhenti dan takkan gentar untuk menentangnya!"

Sementara itu, dua orang wanita itu tadi berlaku sabar dan bersikap lemah mengalah terhadap Wi Liong hanya karena mereka sayang akan ketampanan wajah dan kehalusan sikap pemuda sasterawan ini yang sengaja hendak mereka pikat. Sama sekali mereka bukan bersikap lemah karena.takut. Sekarang melihat bahwa pemuda itu tidak bersedia memenuhi undangan mereka, berubahlah sikap mereka.

"Orang she Thio, kami tidak biasa menerima penolakan atas undangan kami. Satu kali kami mengundang, biar kaisar sekalipun akan datang! Kaupun. setelah menerima undangan kami. bagaimanapun juga harus datang!” kata Ang Hwa dengan mata bersinar galak.

"Kalau aku tidak mau?” kata Wi Liong tersenyum tabah.

"Kami akan memaksamu!" jawab Ang Hwa.

"Kalau aku melawan?” tanya pula Wi Liong.

"Hwa-moi, cubit saja bibirnya yang banyak membantah itu. Gemas aku!" seru Cheng In sambil menggigit bibir dengan gemas, lalu jari-jari tangannya yang halus dan kecil itu menyambar ke depan betul-betul hendak mencubit bibir Wi Liong!

"Aauuuu!"

"Anak nakal, kau perlu dihajar!"

Yang menjerit kesakitan bukan Wi Liong, melainkan Cheng In. Sebaliknya yang menegur adalah Wi Liong. Ketika tadi tangan Cheng in menyambar dan sudah dekat sekali dengan bibirnya. Wi Liong menggerakkan tangan kanan menangkis akan tetapi bukan tangkisan biasa melainkan tangannya

terus menyelonong maju dan jari tangan kanannya menyentil daun telinga kiri Cheng In, membuat gadis itu menjerit kesakitan karena daun telinganya terasa panas dan pedas.

Mengapa Wi Liong menyentil daun telinga dan tidak menyerang? Ini adalah karena pemuda yang belum banyak pengalaman ini merasa tidak enak hati kalau harus menyerang seorang wanita. Ia hanya menganggap Cheng In seorang anak nakal maka iapun memberi hajaran seperti orang menghajar bocah, dengan menyentil daun telinganya!

"Eh. kau berani kurang ajar?" Ang Hwa berseru marah dan melompat maju menotok ke arah tiga bagian jalan darah di tubuh Wi Liong untuk membikin pemuda itu tak berdaya. Hebat sekali serangan ini dan sebuah tangan dapat dengan berturut-turut cepat sekali menotok tiga jalan darah, ini merupakan kepandaian luar biasa dan Kam Ceng Swi sendiri kiranya tidak akan mampu melakukannya. Oleh karena melihat hebatnya serangan ini, tak terasa lagi ia berseru kaget. Biarpun serangan itu tidak ditujukan pada bagian yang mematikan, namun sekali pemuda itu tertawan, siapa yang akan sanggup menolongnya?

"Ayaaa......! Kau lebih nakal lagi......!"

Wi Liong memutar tubuhnya dan menggerakkan kedua tangannya.

Kam Ceng Swi memandang dengan mulut celangap. Hampir ia tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Begitu mustahil nampaknya. Gerakan Wi Liong sukar diikuti oleh pandangan mata saking cepatnya, akan tetapi hasil gerakannya itu benar-benar mengherankan karena tahu-tahu Ang Hwa yang tadi melakukan serangan totokan secara dahsyat, kini telah berdiri kaku karena totokan! Yang menotok tertotok, apa ini tidak aneh? Seperti tadi para ketua Hai-liong-pang. Ang Hwa berdiri dalam keadaan menyerang, jari tangannya dibuka siap untuk melakukan ilmu pukulan Tiam-hiat-hoat (Ilmu Menotok Jalan Darah), kedua kakinya memasang kuda-kuda, lutut sedang ditekuk sedikit maka kedudukan tubuhnya seperti orang naik kuda dengan tubuh belakang menonjol ke belakang, lucu sekali!

Tidak hanya Kam Ceng Swi dan Ang Hwa sendiri yang kaget, juga Cheng In terkejut bukan main melihat adiknya dikalahkan orang secara demikian mudahnya. Ia tahu bahwa dalam hal ilmu menotok, kepandaian Ang Hwa malah lebih tinggi dari pada kepandaiannya. Bagaimana mungkin dalam keadaan menyerang hebat gadis itu malah tertotok seakan-akan totokannya tadi mengenai tubuh sendiri? Ia cepat melompat dan membebaskan totokan di tubuh Ang Hwa dengan beberapa tepukan dan pijatan. Setelah Ang Hwa dapat bergerak lagi Cheng In mencabut pedangnya dan menudingkan senjata itu ke arah Wi Liong sambil membentak.

"Bocah setan tak tahu diuntung! Tak tahu orang mengalah malah berani menghina! Rasakan pedangku!"

Juga Ang Hwa sudah mencabut pedangnya dan menyerang sambil berseru.

"Orang tak berbudi, tak mau terima kasih sayang, sudah bosan hidup rupanya!"

Dua orang wanita lihai itu menggerakkan pedang dari dua jurusan dan dalam sekejap mata saja dua gulung sinar yang berkilauan menyambar-nyambar dan mengurung tubuh Wi Liong, memotong dan

menutupi semua jalan keluar! Kam Ceng Swi memandang penuh kekhawatiran. Jago tua ini maklum akan kelihaian dua orang gadis yang ilmu pedangnya benar-benar tak boleh dipandang ringan itu.

Wi Liong bukanlah pemuda sembarangan. Dia ahli waris tunggal dari ilmu kepandaian Thian Te Cu. seorang aneh yang memiliki kesaktian tinggi. Di waktu masih terkenal dengan julukan Mayat Hidup dahulu, ketika ia masih suka berkelana dan menggegerkan dunia persilatan, dengan sebatang suling bambu saja Thian Te Cu sudah mengalahkan entah berapa banyaknya jago-jago pedang yang terkenal tinggi ilmu pedangnya. Ketika ia datang mengaduk-aduk dunianya kaum Mo-kauw, jago-jago sakti dari Mo-kauw geger dan baru ia bertemu lawan ketika benggolan Mo-kauw Thai Khek Sian muncul. Tiga hari tiga malam Thian Te Cu bertempur melawan Thai Khek Sian, hanya mengaso untuk memulihkan napas saja, lupa makan lupa tidur, dan akhirnya Thai Khek Sian terpaksa masih harus mengakui keunggulan lawan dalam mengadu kesaktian hawa murni dalam tubuh. Ini adalah karena kalau Thian Te Cu selalu hidup dalam keadaan bersih batinnya, sebaliknya Thai Khek Sian mengumbar kesenangan.

Sekarang Wi Liong berhadapan dengan dua orang gadis yang boleh dibilang murid juga dari Thai Khek Sian! Wi Liong tidak pernah tahu bahwa gurunya dahulu pernah bertanding mati-matian dan hebat selama tiga hari tiga malam melawan Thai Khek Sian kalau dia tahu, tentu ia lebih bersemangat lagi menghadapi dua orang utusan yang ia tadi mendengar adalah utusan seorang tokoh bernama Thai Khek Sian yang tidak dikenalnya.

Begitu dua pedang gadis itu berkelebat, sebagai seorang ahli silat yang sudah masak ilmunya, Wi Liong segera dapat mengetahui bahwa dua orang lawannya memang betul-betul pandai dan dahsyat ilmu pedangnya. Pantas saja jago tua dari Kun-lun-pai tadi terdesak hebat. Sekarang ia tidak boleh memandang rendah karena biarpun tadi dalam keadaan bertangan kosong, dua orang gadis itu boleh ia permainkan, sekarang ia harus berlaku hati-hati. Pedang mereka memiliki gerakan cepat sekali terbukti dari sinar pedang yang berkelebat dan bergulung panjang. Juga tenaga lweekang mereka dalam mempergunakan pedang sudah tinggi sehingga ujung pedang mereka tergetar menjadi tujuh!

"Bocah perempuan bermain senjata tajam, sungguh berbahaya!” Wi Liong berkata dan ketika tangan kirinya bergerak, ia telah mengeluarkan sebatang suling dari balik jubahnya. Suling ini adalah hadiah dari suhunya, sebuah suling yang panjangnya seperti pedang pendek, terbuat dari pada logam yang amat kuat melebihi baja. Suling ini selain indah sekali bunyinya kalau ditiup. juga baik sekali dipakai sebagai senjata. Karena suhunya seorang yang ahli dalam mainkan suling sebagai senjata pedang, tentu saja Wi Liong juga menuruni kepandaian hebat ini.

Biarpun hatinya mendongkol dan marah. Cheng In dan Ang Hwa masih tidak tega untuk melukai atau membunuh pemuda tampan ini. Tadinya mereka berniat untuk menawan saja dan dibawa ke Pulau Pek-go-to. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika suling di tangan pemuda itu bergerak perlahan, sekaligus sudah dapat menangkis pedang mereka yang terpental oleh getaran suling! Mereka hampir tidak percaya dan mendesak lagi. Sama saja pedang mereka selalu terpental setelah terbentur oleh suling, malah kini mereka merasa betapa telapak tangan mereka gatal-gatal dan dingin, tanda bahwa getaran pada suling itu amat halus dan kuat!

Baru terbuka mata dua orang wanita Pek-go-to itu bahwa mereka sebenarnya berhadapan dengan seorang pemuda sakti, pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali, jauh lebih tinggi dari pada Seng-goat-pian Kam Ceng Swi. malah masih lebih tinggi dari pada kepandaian mereka sendiri

digabung menjadi satu. Dari kaget mereka menjadi jerih. Akan tetapi nasi sudah menjadi bubur. Mereka sudah menyerang dan mencari permusuhan. Terpaksa keduanya lalu mengerahkan seluruh kepandaian dan mencoba untuk membobolkan pertahanan suling di tangan Wi Liong yang sinarnya bergulung bulat dan mengeluarkan bunyi halus lembut.

Ang Hwa yang sudah hilang lagi rasa cintanya karena penasaran tak mampu mengalahkan lawannya, cepat mengeluarkan senjata rahasia Kim-ji-piauw dan tanpa peringatan melepas senjata rahasia itu ke arah tubuh Wi Liong, tujuh buah banyaknya!

Wi Liong tetap saja melayani pedang, sama sekali tidak memperdulikan datangnya senjata rahasia itu. Hebatnya, ketika senjata rahasia yang berupa mata uang tembaga disepuh emas ini mengenai tubuhnya, benda-benda kecil ini terpental kembali seperti mengenai karet saja, beterbangan ke kanan kiri.

"Aduh… berbahaya! Aduh lihai........!" seru Kam Ceng Swi berulang-ulang, ia menyebut berbahaya melihat serangan menggelap itu dan menyebut lihai melihat cara Wi Liong menerima serangan. Akan tetapi ia cepat-cepat membuang diri untuk mengelak dari sambaran beberapa buah mata uang yang tadinya terpental dan terbang ke arahnya. Ia maklum bahwa tenaga sambaran mata uang ini masih kuat sekali dan setidaknya kulitnya akan lecet kalau terkena! Dengan gembira sekali Kam Ceng Swi menonton pertempuran itu dan tiba-tiba jago tua ini tak dapat menahan tangisnya! Ia teringat akan putera pungutnya Kam Kun Hong, dan sekaligus begitu teringat akan Kun Hong. iapun ingat siapa adanya bocah lihai bernama Thio Wi Liong ini! Inilah bocah yang dulu dibawa datang oleh Kwee Sun Tek yang buta dan bocah inilah yang bersama Kun Hong telah diculik oleh Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li! Dengan mata terbelalak dan basah air mata. Kam Ceng Swi memandang kepada Wi Liong.

"Jadi kaukah ini? Begini lihai? Dan di mana adanya Kun Hong?" katanya yang ditujukan kepada Wi Liong, akan tetapi perlahan saja seperti bicara kepada diri sendiri.

Sementara itu. pertempuran telah terjadi makin seru. Kini Wi Liong mulai menyerang, marah karena dua orang lawannya menggunakan senjata rahasia tanpa memberi tanda, dan hal ini dalam dunia persilatan dianggap perbuatan yang amat curang.

"Cukup, kembalilah ke tempat asalmu!" bentak Wi Liong dan dengan gerakan memutar sehingga sinar sulingnya melibat dua sinar pedang, ia mengerahkan tenaga membuang ke samping. Tak dapat ditahan lagi, dua orang nona itu mengeluarkan seruan tertahan dan pedang mereka terlepas dari pegangan meluncur ke kiri dan menancap setengahnya di atas tanah, gagangnya bergoyang-goyang. Pada saat itu. menyusul sinar berkilauan di depan mata Cheng In dan Ang Hwa yang menjerit kaget, akan tetapi suling itu yang tadi berkelebat di depan mata telah ditarik kembali dan pemuda itu sudah berdiri di depan mereka tersenyum- senyum. Sulingnya sudah diselipkan di ikat pinggangnya.

Cheng In dan Ang Hwa mengeluarkan keringat dingin, bersyukur bahwa pemuda ganteng itu akhirnya tidak mencelakakan mereka yang mutlak sudah kalah itu. Dengan muka kemerahan mereka membungkuk mengambil pedang masing- masing, mengerahkan tenaga untuk mencabut pedang. Setelah hal ini terlaksana, mereka saling pandang dan menjadi pucat.

"Celaka..... Ceng In cici...... pipimu......!" jerit Ang Hwa.

"Ang Hwa siauwmoi........... pipimu sendiri kenapa.........?” kata Cheng In.

Keduanya mengangkat tangan dengan otomatis sambil melepaskan pedang, kedua telapak tangan mengusap-usap pipi yang halus putih itu. Kini, entah dari mana datangnya, pada kulit pipi yang halus itu terdapat "cap" bundar merah seperti bulan purnama di kanan kiri merupakan "tembong" yang cukup besar urttuk membuat muka mereka menjadi seperti muka badut! Mereka saling pandang penuh perhatian karena maklum bahwa mereka mengalami nasib yang sama. bahwa melihat tanda merah di pipi kawan sama dengan melihat tanda di pipi sendin. Melihat bentuk bulat dan ukuran besarnya, keduanya mengerti dan dengan marah mereka memandang ke arah Wi Liong.

"Kau...... kau telah menghina kami......!" teriak Ang Hwa dengan isak tangis mengancam suaranya.
"Tak bisa lain, tanda merah di pipi kami ini tentu dibuat oleh sulingmu yang terkutuk!" bentak Cheng In marah.

Wi Liong tersenyum. "Nona-nona yang baik. Tadi pedangmu mengancam nyawaku yang hanya satu, sedangkan sulingku hanya menyentuh sedikit pipi kalian, mengapa marah-marah? Aku hanya memberi peringatan agar lain kali kalian tidak begitu ganas dan kejam, mudah saja hendak membunuh orang."

Cheng In dan Ang Hwa maklum bahwa tiada gunanya melawan, mereka toh akan kalah. Dengan marah sekali mereka mengambil pedang masing-masing dan tanpa pamit mereka melompat turun dari loteng rumah makan, tidak melalui anak tangga lagi, langsung melompat keluar terus lari pergi! Tiga orang ketua Hai-liong-pang yang melihat dengan mata kepala sendiri betapa hebatnya pemuda iitu di samping Seng-goat-pian yang sudah membikin keok mereka, kini berdiri di sudut dengan kepala tunduk, mati kutu sama sekali.

"Orang she Thio, kau tunggu saja. Siansu akan datang membalaskan sakit hati kami!" dari jauh terdengar Cheng In berseru dengan pengerahan tenaga khikang.

"Orang muda, mari. kita pergi dari sini '" tiba-tiba Kam Ceng Swi berkata sambil memegang tangan orang dan ditarik pergi menuruni anak tangga. Di kepala tangga ia menoleh dan berkata kepada tiga orang ketua Hai-liong-pang,

"Harap saja kejadian hari ini akan membuat kalian berlaku lebih adil dan pantas terhadap kaum nelayan yang miskin!" Tanpa menanti jawaban ia lalu menarik tangan Wi Liong dan dibawa lari menjauhi tempat itu.

"Lo-enghiong. hendak mengajak aku ke manakah?" tanya Wi Liong terheran-heran sambil tersenyum. Kalau ia mau, tentu saja dengan mudah ia dapat menarik lepas tangannya yang dipegang, akan tetapi percaya bahwa kakek ini tidak berniat jahat, ia menurut saja dan ikut berlari-lari.

"Ikut saja, nanti kuberi tahu!" jawab Kam Ceng Swi mempercepat larinya. Setelah berlari jauh meninggalkan kota Ningpo dan memasuki sebuah hutan di sebelah barat kota itu, baru Kam Ceng Swi berhenti, memandang ke belakang dan menarik napas panjang penuh kelegaan hati.

"Orang muda, kau bernama Thio Wi Liong, bukankah kau ini anak keponakan Kwee Sun Tek!"

"Kam-lo-enghiong bagaimana bisa tahu? Memang betul aku keponakannya."

"Aku adalah seorang Kun-lun-pai. bagaimana tidak tahu? Aku berada di sana ketika kau diantar oleh pamanmu ke puncak Kun-lun untuk mencari Bhok Lo Cinjin ketua Siauw-lim-pai."

"Ah, kalau begitu aku berlaku kurang hormat." kata Wi Liong sambil menjura.

"Tak usah menggunakan banyak upacara, orang muda. Aku girang sekali bertemu dengan kau, girang dan kagum melihat bahwa kau telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Akan tetapi aku mengharap keteranganmu. orang muda. Kau tentu masih ingat bahwa ketika kau terculik oleh Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li. ada seorang bocah lain yang terculik bersamamu."

"Kun Hong.....?” tanya Wi Liong yang tentu saja ingat kepada bocah nakal itu.

"Ya......... ya. dia Kam Kun Hong........ anakku........."

Wi Liong terkejut dan memandang kepada kakek itu. Tak dinyana sama sekali bahwa bocah nakal itu adalah putera kakek yang simpatik ini. Sinar kasihan berpancar keluar dari pandang matanya dan ini agaknya terasa oleh Kam Ceng Swi yang menjadi pucat ketika bertanya.

"Apa yang telah terjadi dengan Kun Hong. anakku? Thio-siauwhiap. lekas katakan, apa yang tejah terjadi dengan dia?"

"Menyesal sekali aku tidak dapat menjawab pertanyaan ini. lo-enghiong. karena aku sendiri juga tidak tahu di mana adanya puteramu itu. " Secara jelas Wi Liong lalu menceritakan pengalamannya ketika dulu bersama Kun Hong ia diculik oleh Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li sampai kemudian ia ditolong oleh Thian Te Cu.

"Sayang Kun Hong tidak mau ikut suhu dan lebih suka menjadi murid dua orang itu, tentu sekarang diapun masih ikut Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li yang menjadi gurunya." Wi Liong menutup penuturannya.

Kam Ceng Swi menarik napas panjang, diam-diam ia merasa menyesal sekali mengapa Kun Hong tidak mau ditolong oleh Thian Te Cu seperti Wi Liong yang ternyata sekarang telah memiliki kepandaian tinggi.

"Di mana anak itu? Sudah sepuluh tahun berpisah, apa ia tidak ingat padaku?” orang tua itu berkata seorang diri. Wi Liong memandang heran. Masa ada anak tidak ingat kepada ayahnya? Akan tetapi Kam Ceng Swi berpikir lain. Ia teringat akan waktu dahulu ketika ia mengangkat seorang bayi yang menangis di samping jenazah ibunya. Teringat betapa dengan susah payah ia memelihara bocah itu sampai besar, bocah yang ia cinta seperti kepada anak sendiri. Kemudian anak itu menghilang, diculik manusia-manusia iblis! Kam Ceng Swi terkejut dan sadar dari lamunannya ketika Wi Liong menegurnya, "Lo-enghiong, kau membawa aku ke sini apakah hanya untuk bertanya tentang Kun Hong?”

"Betul...... hanya untuk itu......."

"Akan tetapi tadi lo-enghiong kelihatan seperti orang ketakutan dan agaknya ingin cepat-cepat membawa aku keluar dari kota Ningpo, Sebetulnya apakah yang menggelisahkan hati lo-enghiong?”

"Kau bermata awas dan berotak cerdik, kuharap saja Kun Hong juga seperti kau ini......" kakek itu mengangguk-angguk, "ya benar....... dia dulu juga cerdik dan pintar dan sebaya dengan kau........."

"Aku lebih tua satu dua tahun." kata Wi Liong teringat kepada bocah cilik yang nakal sekali dan dahulu begitu bertemu telah menantangnya dan mengajaknya berkelahi!”Akan tetapi, siapakah yang lo-enghiong takuti tadi?"

"Thai Khek Sian," jawab Kam Ceng Swi dengan suara sungguh-sungguh, ”aku tadi takut dia datang."

"Penghuni Pek-go-to?”

Kakek itu mengangguk. "Dia orang nomor satu, atau setidaknya seorang di antara tokoh-tokoh terbesar di dunia Mo-kauw. Kepandaiannva tinggi bukan main dan kekejamannya sudah terkenal di kolong langit. Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan tokoh besar itu."

"Aku tidak takut!" kata Wi Liong yang merasa tidak senang setelah mengetahui bahwa dia tadi diajak lari-lari karena takut terhadap Thai Khek Sian. Masa dia harus berlari-lari. melarikan diri ketakutan?

"Akan tetapi aku takut, orang muda. aku khawatir kalau-kalau kau akan mengalami bencana kalau Thai Khek Sian muncul. Oleh karena itulah aku mengajakmu melarikan diri."

Wi Liong berperasaan halus. Ia menjadi terharu mendengar kata-kata ini. Tadi di atas loteng rumah makan ia telah menyaksikan sendiri keberanian dan kegagahan tokoh Kun-lun-pai itu, menyaksikan betapa untuk menjaga nama dan kehormaitan, kakek itu tidak takut menghadapi maut di tangan dua orang wanita utusan Pek-go-to yang lihai. Akan tetapi sekarang, karena takut kalau dia sampai terkena celaka, kakek itu mengajaknya lari. Ini merupakan tanda bahwa kakek itu sayang kepadanya! Mungkin sayang ini timbul karena kakek yang hidupnya kesunyian ini terlalu rindu kepada puteranya sehingga merasa sayang terhadap setiap orang muda. Buktinya kakek itupun di rumah makan telah beramah-tamah dan bergembira dengan serombongan anak muda yang tidak dikenal sama sekali.

"Harap lo-enghiong jangan mengkhawatirkan aku. Kiranya Thai Khek Sian takkan begitu mudah mencelakakan aku, siapapuh juga dan orang macam apa dia itu!" Setelah berkata demikian. Wi Liong lalu memutar tubuh dan berlari cepat hendak kembali ke kota Ningpo.

"Wi Liong, tunggu........!' Kam Ceng Swi berseru sambil lari mengejar. Kakek ini sudah tahu betul siapa adanya Thai Khek Sian dan orang macam apa tokoh iblis ini. Ia amat sayang melihat Wi Liong yang tentu akan celaka apabila bertemu dengan Thai Khek Sian.

"Kalau lo-enghiong takut kepada Thai Khek Sian, jangan kembali, biar aku sendiri yang melihat orang macam apakah itu!" jawab Wi Liong. Tahu bahwa orang muda yang behati keras dan tabah ini tak mungkin mau menurut bujukannya agar menjauhkan diri dari Thai Khek Sian. terpaksa Kam Ceng Swi berlari cepat mengikuti Wi Liong, hatinya gelisah bukan main.

Kita tinggalkan dulu Wi Liong dan Kam Ceng Swi untuk menengok ke puncak Wuyi-san. karena sepeninggal Wi Liong yang turun gunung memenuhi perintah pamannya, di puncak itu terjadi hal yang menarik. Seperti telah dituturkan di bagian depan, di puncak Wuyi-san hanya tinggal tiga orang, yaitu Thian Te Cu. Kwcc Sun Tek; dan Thio Wi Liong. Setelah sekarang Wi Liong turun gunung dan Thian Te Cu mengurung diri di dalam kamar, Kwee Sun Tek hidup kesepian. Baiknya ia telah banyak mempelajari ilmu batin dan kepandaiannya sudah meningkat tinggi maka ia melewatkan waktu menganggurnya dengan bersamadhi atau melatih ilmu silatnya yang ia dapatkan dari petunjuk Thian Te Cu. Kalau dibandingkan dengan dahulu, Kwee Sun Tek kini telah memperoleh kemajuan hebat, dan biarpun kedua matanya sudah buta, akan tetapi kepandaiannya jauh lebih sempurna dari pada dahulu ketika ia masih pandai melihat.

Pada suatu hari, ketika Kwee Sun Tek tengah duduk terpekur, mengenang dan mendoakan agar keponakannya selamat di perjalanan dan bisa mendapatkan keterangan tentang Beng Kun Cinjin musuh besarnya, mendengar suara tindakan kaki orang yang amat ringan. Kagetlah hati Kwee Sun Tek karena biarpun ia buta, telinganya yang berpendengaran tajam terlatih itu dapat membedakan tindakan kaki orang. Bahkan ia dapat mengetahui bahwa yang datang adalah seorang luar yang tidak bermaksud baik, kentara dari tindakan kaki ringan berhati-hati dan ragu-ragu seperti lakunya seorang pencuri memasuki rumah orang. Kwee Sun Tek cepat menyelinap dan bersembunyi di balik tembok tebal, menanti dengan hati berdebar.

Siapakah orangnya yang berani mendatangi tempat bertapa Thian Te Cu dan mau apa? Ia merasa menyesal sekali bahwa ia tidak dapat melihat lagi siapa orangnya yang berani mati ini. Menilik dari suara gerakan kakinya, biarpun pendatang ini memiliki ginkang yang cukup tinggi, akan tetapi bukan apa-apa baginya, apa lagi bagi Thian Te Cu! Benar-benar menggelikan sekali kalau orang dengan tingkat kepandaian seperti itu saja berani menyerbu tempat tinggal Thian Te Cu!

"Tentu seorang yang masih muda," pikir Kwee Sun Tek. Kalau seorang kang-ouw yang sudah lanjut usianya sudah pasti pernah mendengar tentang Thian Te Cu dan tidak begitu bodoh untuk mencari penyakit.

Sayang Kwee Sun Tek tidak dapat melihat bahwa dugaannya itu memang tepat sekali. Orang yang berani mati mengunjungi tempat kediaman Thian Te Cu sebagai seorang pencuri ini bukan lain adalah Kam Kun Hong! Pemuda ini setelah berhasil meninggalkan Tok-sim Sian-li, gurunya yang mati-matian mencintainya seperti seorang kekasih itu, lalu lari terus menuju ke Wuyi-san. Memang ke situlah ia hendak pergi, dengan maksud untuk mencuri atau merampas pedang pusaka Cheng-hoa-kiam dari tangan Kwee Sun Tek atau Thio Wi Liong juga sekalian untuk menjajal kepandaian Wi Liong guna menebus kekalahannya sepuluh tahun yang lalu! Ia tidak perduli akan peringatan Tok-sim Sian-li yang takut setengah mati mendengar muridnya terkasih itu hendak pergi ke Wuyi-san. Akan tetapi ia tidak takut. Mana ada anak kerbau yang masih hijau takut akan harimau?

Demikianlah, pada siang hari itu Kun Hong berhasil mendaki Wuyi-san sampai di puncak. Melihat keadaan yang sunyi sepi itu, hati Kun Hong makin besar. Kini ia telah maju dan sampai di depan rumah batu. Ia heran dan kagum melihat tempat tinggal terbuat dari pada batu ditumpuk-tumpuk itu, tempat tinggal yang kelihatan megah dan angker. Pintu depan yang lebar merupakan gapura yang tidak ada daun pintunya, terbuka celangap begitu saja seperti mulut gua. Kun Hong berlaku hati-hati, menghampiri pintu gapura itu dengan perlahan seluruh urat di tubuhnya menegang, siap menghadapi setiap kemungkinan.

Akan tetapi sunyi-sunyi saja. Ia masuk dan longak-longok. Sunyi tidak terdengar suara apa-apa. Rumah kosongkah? Salah carikah dia? Tak mungkin. Di puncak tidak ada rumah lain. Inilah rumah satu-satunya. Ataukah penghuninya sedang pergi atau sudah pindah? Kun Hong tidak segera masuk, memandang dari luar penuh perhatian. Ia melihat lantai dan dinding batu bersih terpelihara, hatinya lega. Rumah ini terawat tanda penghuninya ada. Andaikata keliru memasuki rumah orang lain, ia dapat menanyakan di mana tempat tinggal Thian Te Cu. Dengan besar hati dan tabah sekali Kun Hong masuk, celingukan dan mulai memeriksa. Sama sekali ia tidak mengira bahwa gerak-geriknya diperhatikan orang, di "ikuti" pendengaran yang amat tajam.

Segera Kun Hong kecewa sekali karena di dalam rumah batu yang besar itu ia tidak melihat siapapun juga. Rumah kosong, pikirnya. Telah ada tiga buah kamar dimasukinya, namun di dalam kamar-kamar itu tidak terdapal apa-apa. Ia memeriksa terus, penasaran.

Kwee Sun Tek yang mengikuti gerak-gerik pemuda itu dengan pendengarannya, tahu belaka ke mana Kun Hong bergerak dan diam-diam tersenyum mendengar "pencuri" itu memasuki kamar-kamar kosong. Akan tetapi ia terkejut sekali ketika mendengar gerakan pendatang itu yang membuka pintu kamar Thian Te Cu! Benar-benar mencari celaka orang itu, pikirnya dengan hati berdebar. Ia menanti dengan penuh perhatian, mendengarkan dengan kepala dimiringkan, la. mendengar pintu kamar itu dibuka dari luar dan gerakan kaki maling itu memasuki kamar dan...... tidak terjadi sesuatu, sunyi saja! Sun Tek terheran-heran, apa lagi ketika ia mendengar maling itu keluar dari kamar Thian Te Cu dan menggerutu. "Sialan benar, rumah setan ini kosong agaknya......!"

Jelas bahwa Thian Te Cu tidak Berada di dalam kamarnya. Ke mana perginya orang tua itu? Sun Tek benar-benar merasa heran sekali, baru saja tadi ia mendengar gerakan kakek itu di kamarnya. Akan tetapi orang selihai Thian Te Cu memang tak mungkin diikuti gerak-geriknva.

Kun Hong memang tidak melihat siapa-siapa di dalam kamar tadi dan kini ia memasuki kamar terakhir yang berada di belakang. Melihat orang memasuki kamar belakang. Kwee Sun Tek menjadi khawatir, karena di ruangan belakang inilah ia menyimpan barang-barang dan juga pedang Cheng-hoa-kiam! Cepat ia menyelinap dan bersembunyi di balik dinding, mengintai dari sebuah lubang yang sengaja dibuat untuk mengintai ke dalam ruangan.

Begitu memasuki ruangan ini, Kun Hong mengeluarkan seruan tertahan.

"Aahhh, tempat ini tentu ada penghuninya........." pikirnya melihat kotak-kotak dan peti-peti yang berjajar di situ. Ia teringat akan pedang Cheng-hoa-kiam yang dahulu dirampas oleh Thian Te Cu dari tangan Bu-ceng Tok-ong. Timbul harapannya untuk mencari pedang itu. Siapa tahu berada di antara peti-peti itu. Kun Hong bukan seorang pencuri, akan tetapi sekarang terpaksa ia membuka-bukai peti orang lain. Hatinya berdebar dan tangannya sedikit gemetar, Ia melihat pakaian-pakaian orang, pakaian sederhana, tapi tidak melihat pedang. Ia membuka peti ke dua dan seterusnya. Isinya selain pakaian, hanya perabot-perabot dapur dan makan. Ia tiba pada peti terakhir, peti kecil panjang yang terletak di sudut, dekat pintu. Tepat di atas peti itu terdapat lubang pada dinding dari mana Sun Tek mengintai. Tentu saja ia menyelinap pergi ketika mendengar orang di dalam ruangan itu mendekati lubang, dan mengintai lagi dengan hati-hati.

Kun Hong membuka peti, bergerit bunyi tutup peti dibuka saking sudah lama tidak pernah dibuka. Sinar putih berkilauan keluar dari peti itu. sinar pedang Cheng-hoa-kiam yang tidak bersarung. Kun Hong mengeluarkan seruan girang. Ia tidak tahu apakah pedang ini betul Cheng-hoa-kiam, akan tetapi tak dapat disangkal lagi sebuah pedang pusaka yang amat baik. Pada saat itu ia mendengar suara angin menyambar, suara yang datangnya dari pintu. Ia menengok dan matanya masih melihat bayangan berkelebat. Akan tetapi ia tidak yakin apakah betul ia melihat bayangan orang tadi lewat di pintu. Kalau betul orang mengapa tidak terdengar tindakan kakinya dan bayangan itu majunya demikian lambat mengapa tidak kelihatan orangnya? Memang betul bentuknya seperti sosok tubuh manusia, akan tetapi mana ada manusia bisa terbang dan menghilang? Bergidik juga pemuda gagah ini dan bulu tengkuknya berdiri.

Ia mempunyai bermacam dugaan. Entah matanya yang melihat bayangan karena memikirkan yang bukan-bukan, entah betul telah melihat setan di siang hari atau....... melihat bayangan manusia yang luar biasa saktinya. Saking tercengang dan kaget, ia sampai tidak melihat orang lain yang berdiri tepat di depannya, hanya terpisah tembok batu, orang yang kepalanya melongok dari balik lubang di depannya. Perhatiannya sudah seluruhnya habis ditujukan kepada bayangan aneh di pintu tadi maka Kun Hong tidak memperhatikan lubang di atas kepalanya. Kalau ia melihat wajah yang berjenggot lebat, sepasang mata yang melotot di depannya itu, tentu ia akan menjadi kaget sekali. Akan tetapi wajah itu hanya sebentar saja mengintai, kemudian lenyap.

Kun Hong tidak segera mengambil pedang. Ia berlaku hati-hati, maklum bahwa pedang pusaka tidak digeletakkan begitu saja. Kalau tidak ada orang menjaganya, tentu ada rahasianya. Ketika ia mengamat-amati, alangkah girang hatinya melihat gagang pedang itu ada ukiran dua huruf kecil "Cheng Hoa". Tak salah lagi, inilah Cheng-hoa-kiam yang dimaksudkan oleh suhunya. Inilah pedang pusaka yang harus ia rampas. Alangkah mudahnya, tinggal mengambil saja! Akan tetapi belum juga tangannya menjamah pedang, terdengar bentakan keras, "Maling rendah! Kau hendak mencuri apa?"

Kun Hong kaget sekali, apa lagi ketika orang itu menggerakkan tangan mencengkeram ke pundaknya dengan tenaga dahsyat sampai mendatangkan angin, ia cepat melompat ke samping dan terus kabur! Kun Hong bukan seorang penakut, akan tetapi ia bukan pencuri dan sekarang ia kepergok sedang hendak melakukan pencurian, ia menjadi malu sekali dan tidak mau melayani orang. Lebih baik lekas-lekas kabur sebelum orang mengenalnya. Alangkah malunya kalau kelak ia disohorkan sebagai seorang pencuri! Kun Hong memang dididik oleh dua orang manusia iblis yang tidak segan-segan membunuh orang, menyiksa orang atau mencurangi orang, akan tetapi mencuri? Ini adalah perbuatan rendah yang manusia-manusia macam Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li sekalipun tidak sudi melakukannya!

Mereka mau merampas, mau merampok, akan tetapi tidak sudi mencuri. Mempergunakan kesempatan selagi orang tidak ada atau tidur untuk mengambil barangnya, inilah perbuatan pengecut dan tak tahu malu. Sebaliknya, merampas atau merampok dilakukan mengandalkan kepandaian, setelah lebih dulu mengalahkan pemiliknya, inilah perbuatan yang termasuk perbuatan gagah. Demikian jalan pikiran orang-orang macam mereka. Sudah tentu saja jalan pikiran yang dipengaruhi oleh hukum rimba, hukum liar yang menentukan bahwa siapa kuat dia berkuasa. Sudah tentu saja jalan pikiran macam ini tidak betul, karena mencuri, menyopet, merampas atau merampok bagi seorang manusia sama buruknya, sama jahatnya karena mengambil hak milik orang.

"Maling busuk, kau hendak lari ke mana” bentak Kwee Sun Tek yang cepat mengejar. Biarpun kedua matanya sudah buta. namun Sun Tek dapat bergerak cepat sekali dan pendengarannya yang tajam dapat membuat ia tahu ke mana larinya maling itu. Dia sudah tinggal di puncak ini selama sepuluh tahun lebih, biarpun ia buta, namun ia sudah hafal benar akan keadaan di situ dan dapat bergerak leluasa sekali tanpa dibantu tongkat. Tentu saja kalau ia pergi ke tempat lain, atau turun dari puncak, ia takkan dapat bergerak secepat itu. harus berhati-hati agar' jangan terjeblos ke dalam jurang.

Kun Hong makin bingung. Ternyata pengejarnya itu cepat sekali gerakannya. Untuk melawan, ia merasa malu karena ia telah melakukan perbuatan mencuri. Di depannya terdapat batu-batu gunung yang besar dan cepat ia menyelinap dan bersembunyi di balik sebuah batu besar.

Aneh! Orang yang mengejarnya tiba-tiba berhenti di dekat batu itu, mengerutkan kening dan miringkan kepala, berdiri tegak tidak bergerak sedikitpun. Matanya tetap melotot memandang ke depan tanpa sinar, hanya telinga kiri yang dipasang ke arah depan. Melihat hal ini. Kun Hong terheran-heran. Sekarang ia mulai mengenal muka ini. Benar, tak salah lagi. Inilah Kwee Sun Tek yang dulu pernah membawa Thio Wi Liong ke puncak Kun-lun-san! Akan tetapi mengapa agaknya orang ini menjadi buta? Memang dulu Kun Hong tidak tahu bahwa Sun Tek yang matanya melotot itu sebetulnya telah buta. Ia telah dibawa pergi Tok-sim Sian-li dari puncak ketika orang-orang lain mendapat kenyataan tentang kebutaan Sun Tek.

Melihat bahwa orang yang mengejarnya adalah Kwee Sun Tek paman dari Thio Wi Liong dan orangnya buta lagi, lenyap rasa malu di hati Kun Hong. Kalau pengejarnya buta, ia takut apa? Malah ia bisa mempermainkannya, pikir pemuda nakal ini. Perlahan ia keluar dari tempat sembunyinya, akan tetapi betapapun perlahan gerakannya, masih terdengar oleh Kwee Sun Tek yang cepat melompat mendekat dan membentak, "Maling cilik, kau hendak lari ke mana?”

"Orang tua, aku tidak lari karena takut, hanya aku tidak tega melawan seorang buta," jawab Kun Hong penuh ejekan.

"Setan keparat! Apa kau tidak tahu bahwa kau telah datang di tempat kediaman Thian Te Cu Lo-siansu? Mengapa kau berani berlaku kurang ajar? Siapakah kau?”

"Aku tidak kurang ajar. Memang aku datang hendak mengambil Cheng-hoa-kiam. Akan tetapi bukankah pedang itu dahulu juga dapat orang merampas dari tangan orang lain? Sekarang giliranku untuk memilikinya. Mau tahu aku siapa? Cari saja di kota Poan-kun, keluarga Kwa......"

Memang Kun Hong sengaja mempermainkan. Dalam menghadapi Kwee Sun Tek itu ia teringat akan pengalamannya di dalam hutan dekat kota Poan-kun ketika ia dikeroyok anjing-anjing kepunyaan Ciok Kim Li gadis manis itu. la teringat ketika Ciok Sam, ayah gadis itu yang kemudian dibunuhnya, marah-marah dan menyatakan bahwa anjing-anjing itu didapat dari Kwa-lo-eng-hiong di Poan-kun. Maka nama inilah ia pergunakan untuk mempermainkan Kwee Sun Tek. Tidak nyana sama sekali bahwa Kwee Sun Tek kelihatan terkejut mendengar nama ini.

"Apa kau bilang? Kau maksudkan Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek yang tinggal di Poan-kun?”

Tentu saja Kun Hong melengak. Ia tidak mengenal siapa itu Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek, juga tadi nama keluarga Kwa di Poan-kun ia bawa-bawa secara ngawur saja. Akan tetapi sudah kepalang membohong, sambil tertawa ia berkata, "Tentu saja, mana ada orang she Kwa lainnya?"

Kwee Sun Tek kelihaian bingung dan terheran-heran. "Kau......... kau apanya?”

Kun Hong memang seorang yang berwatak nakal, suka mempermainkan orang dan suka melihat orang menderita. Kini menghadapi Kwee Sun Tek yang buta, ia ingin mempermainkan kakek ini, maka ditanya begitu ia menjawab makin melantur lagi.

"Aku? Ah, aku mantunya!”

Sungguh sama sekali tidak dinyana oleh Kun Hong bahwa jawabannya ini membuat Sun Tek tiba-tiba menjadi pucat mukanya.

"Ucapan apa ini?! Kau mau bilang bahwa kau suami Kwa Siok Lan......?" Untuk kedua kalinya Kun Hong tercengang. Bagaimana ada hal yang begitu kebetulan? Dia tadi, ngawur saja mengaku mantu dari orang bernama Kwa Cun Ek tanpa mengetahui apakah orang she Kwa itu punya anak perempuan ataukah tidak. Dan ternyata orang itu betul-betul punya anak perempuan yang agaknya bernama Kwa Siok Lan!

Sambil menahan ketawanya, pemuda nakal itu menjawab, "Tentu saja!"

"Kau bohong! Penipu!!" Kwee Sun Tek membentak sambil menyerang hebat dengan pukulan tangan kiri, disusul cengkeraman tangan kanan. Serangan ini dahsyat sekali dan tenaga lweekang dari Kwee Sun Tek tak boleh disamakan dengan dahulu sebelum ia menerima petunjuk dari Thian Te Cu. Kun Hong sampai menjadi kaget sekali dan cepat-cepat ia melompat mundur untuk menyelamatkan diri dari pukulan dan cengkeraman berbahaya itu.

"Nanti dulu!" ia berseru, masih belum hilang kagetnya menyaksikan penyerangan demikian hebatnya dari kakek ini. "Bagaimana kau bisa bilang aku pembohong dan penipu?”

"Kwa Siok Lan itu tunangan keponakanku Wi Liong, dia masih gadis mana bisa kau bilang bahwa kau suaminya?” bentak Kwee Sun Tek.

Memang hal ini betul. Kwa Cun Ek pernah datang mengunjungi Thian Te Cu di Wuyi-san untuk sekedar menyampaikan hormat dan kagumnya kepada tokoh besar ini. Dia bertemu dengan Kwee Sun Tek dan juga melihat Wi Liong. Timbul rasa sukanya melihat pemuda itu, apa lagi melihat bahwa Wi Liong adalah murid Thian Te Cu. Ia lalu berunding dengan Kwee Sun Tek, mengusulkan perjodohan antara puteri tunggalnya, Kwa Siok Lan dengan Wi Liong. Tadinya Kwee Sun Tek belum dapat mengambil keputusan, akan tetapi Thian Te Cu menyatakan bahwa memang Wi Liong berjodoh dengan puteri Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek ini, maka ikatan jodoh diikatlah. Ketika itu Wi Liong baru berusia tigabelas tahun dan sampai dewasa anak ini belum pernah bertemu muka dengan gadis yang menjadi tunangannya, sungguhpun ia telah tahu hahwa tunangannya bernama Kwa Siok Lan, puteri dari tokoh besar di dunia kang-ouw yang berjuluk Siang-jiu Lo-thian (Sepasang Kepalan Mengacau Langit).

Keterangan Lu tentu saja membuat Kun Hong kaget sekali juga girang karena ia mendapat kesempatan mempermainkan paman dari Wi Liong ini, bahkan dapat mengacaukan urusan perjodohan Thio Wi Liong, orang yang ia benci semenjak mereka saling bertemu sepuluh tahun yang lalu.

"Aku dan nona Kwa belum menikah, akan tetapi sudah saling mencinta dan berjanji kelak akan menikah. Apakah itu tidak sama halnya dengan ikatan perjodohan?" ejeknya dan pemuda yang curang ini tiba-tiba mengirim pukulan ke arah dada Kwee Sun Tek.

"Bukkk!!"

Pukulan itu tepat mengenai dada orang buta itu. Hal ini tidak mengherankan karena ketika mendengar ucapan Kun Hong. Kwee Sun Tek menjadi demikian kaget, heran dan marah sampai ia berdiri melenggong, perhatiannya terpecah dan ketajaman telinganya terganggu.

Tentu saja ia tidak dapat melihat datangnya pukulan yang tepat mengenai dadanya. Pukulan itu hebat bukan.main. Pukulan Toat-sim-ciang (Pukulan Tangan Pencabut Hati) warisan Tok-sim Sian li yang amat hebat, selain mengandung tenaga lweekang juga mengandung hawa beracun. Orang biasa takkan sanggup menahan dan akan tewas seketika kalau terkena pukulan ini. Akan tetapi tubuh Kwee Sun Tek sudah memiliki kekuatan sinkang yang tangguh. Apa lagi karena matanya huta, ia selalu melindungi tubuhnya dengan aliran sinkang untuk menjaga serangan gelap. Terkena pukulan hebat itu ia terjengkang dan roboh bergulingan: Dadanya terasa sakit, akan tetapi tidak mengganggu pernapasannya, berarti ia tidak menderita luka terlalu hebat. Sekali berpoksai (bersalto) ia sudah berdiri lagi!

Kun Hong tercengang. Pukulannya tadi hebat sekali dan kakek ini ternyata hanya terguling saja dan dapat segera bangun kembali. Dari kenyataan ini saja sudah jelas bahwa ia tidak akan dapat menangkan kakek aneh ini maka ia cepat lari, mengambil jalan memutar dan...... kembali ke rumah batu untuk mengambil pedang Cheng hoa kiam! Ia sengaja lari dulu turun dari puncak, ketika melihat kakek itu mengejar ia menyelinap dan memutar kemudian lari naik lagi sebelum Kwee Sun Tek maklum akan siasatnya.

Dengan mudah ia mendaki puncak dan memasuki rumah batu, langsung menuju ke ruangan belakang di mana pedang Cheng-hoa-kiam tersimpan. Akan tetapi matanya terbelalak kaget ketika ia melihat bahwa peti tempat pedang itu terbuka, sedangkan pedang itu sendiri telah lenyap!

"Celaka.........!" ia berseru dan membanting kaki. Ia telah didahului oleh orang lain. Tiba-tiba ia teringat akan bayangan aneh yang ia lihat sekelebatan ketika ia pertama kali datang di tempat itu. Cepat ia melompat melalui pintu dan mencari ke seluruh isi rumah. Namun hasilnya sia-sia belaka. Ia tidak melihat seorangpun manusia.

"Kwee Sun Tek manusia celaka!" Ia memaki marah. "Kalau tidak karena dia. tentu pedang itu sudah kubawa tadi!" Kun Hong menjadi marah sekali dan kemarahan ini memuncak ketika ia melihat kedatangan Kwee Sun Tek dari jauh. Ia tidak perduli lagi akan kelihaian orang tua itu yang tadi sudah ia rasai, saking marahnya ia malah lari memapaki orang tua itu sambil berseru, "Manusia celaka, karena kau pedang yang hendak kubawa telah hilang!"

Kwee Sun Tek berhenti dan terkejut.

"Hilang? Kalau bukan kau maling kecil yang mengambil, siapa lagi?" bentaknya.

"Setan! Kalau aku yang ambil tak perlu aku berdiam lebih lama di sini!" Kun Hong marah sekali dan menyerang dengan hebat. Karena usahanya untuk merampas pedang dan mencoba kepandaian Wi Liong gagal, ia menumpahkan kemarahannya kepada Kwee Sun Tek.

Sementara itu, Sun Tek heran sekali. Kalau pemuda ini betul mantu atau masih ada hubungan dengan Kwa Cun Ek, tak mungkin macam ini orangnya. Dan pemuda yang datang hendak mencuri pedang ini mengapa bilang pedangnya hilang dan marah-marah kepadanya? Benar-benar pemuda aneh sekali!

"Kau benar-benar manusia tak tahu diri! Kepandaianmu masih begini rendah berani naik ke Wuyi-san untuk berlagak. Jangan kaukira aku orang tua yang sudah lemah takut kepadamu!" jawab Sun Tek sambil menangkis dan dua orang ini bertempur dengan hebat.

Namun, baru duapuluh jurus lebih saja Kun Hong terpaksa harus mengakui kehebatan ilmu silat dan tenaga lawan. Setiap kali lengannya beradu dengan lengan lawan, ia merasa tulang-tulangnya sakit semua. Kalau dia tidak memiliki kegesitan yang ia warisi dari Tok-sim Sian-li, kiranya sukar baginya untuk masih dapat bertahan. Pukulan yang dilakukan oleh kedua tangan kakek itu menyambar-nyambar dahsyat. Kun Hong mulai terdesak hebat dan setelah lewat iimapuluh jurus, ia hanya dapat mengelak dan menangkis, main mundur saja. Sama sekali ia tidak diberi kesempatan untuk membalas. Hebat sekali kemajuan Kwee Sun Tek selama sepuiuh tahun ini. Dia telah menjadi seerang sakti yang tinggi sekali ilmunya.

"Kun Hong jangan khawatir. Biar aku yang membikin mampus anjing buta ini!" terdengar suara nyaring sinar putih berkelebat menyilaukan mata ketika sebatang pedang menyambar leher Kwee Sun Tek.

Kaget sekali Kwee Sun Tek ketika tahu-tahu ada hawa dingin menyambar cepat. Ia mengibaskan lengan bajunya dan melompat mundur. Kun Hong cepat memandang dan melihat gurunya. Tok-sim Sian-li, sudah berdiri dengan pedang di tangan! Yang membikin Kun Hong kaget dan heran adalah melihat pedang itu. Bukan lain pedang Cheng-hoa-kiam yang lenyap tadi. Kiranya Tok-sim Sian-li yang mengambil!

Kun Hong menjadi merah mukanya. Ia malu dan penasaran. Masa melawan seorang buta saja ia kalah? Dari malu dan penasaran ia menjadi marah. Dengan seruan keras ia menerjang maju lagi, menyerang Kwee Sun Tek yang masih berdiri miring. Namun kakek buta itu dengan mudah menangkis bahkan mengerahkan tenaga dalam targkisannya ini, membuat Kun Hong terhuyung ke samping, hampir roboh. Pada saat itu, Tok-sim Sian-li sudah menerjang maju dengan pedang Cheng-hoa-kiam, menyerang Sun Tek dengan tusukan pada leher dibarengi cengkeraman tangan kiri dengan pukulan Toat-sim-ciang yang berbahaya. Sun Tek cepat menggeser kaki mengelak dan mcngebutkan lengan bajunya menangkis pukulan ini. Di lain saat, orang buta itu sudah dikeroyok dan dihujani serangan oleh Tok-sim Sian-li dan Kun Hong.

Biarpun tingkat kepandaiannya masih menang setingkat kalau dibandingkan dengan Kun Hong atau Tok-sim Sian-li, namun dikeroyok dua Sun Tek merasa berat juga. Terutama sekali penyerangan

dengan pedang oleh wanita iblis itu Benar-benar berbahaya. Orang buta ini hanya mengaudalkan pendengarannya yang tajam dan pedang itu begitu tipis dan ringan sampai suaranya ketika menyambar tidak begitu dapat ditangkap oleh pendengaran.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan Kwee Sun Tek yang buta itu, tiba-tiba berkesiur angin dan terdengar Kun Hong bersama gurunya berseru kaget, lalu memutar tubuh dan keduanya lari tunggang-langgang turun dari puncak Wuyi-san seperti orang dikejar setan! Kwee Sun Tek tidak mengejar bahkan segera memutar tubuhnya dan menjatuhkan diri berlutut ke arah rumah batu.

"Terima kasih atas pertolongan Siansu. Akan tetapi mengapa Siansu membiarkan saja mereka pergi membawa pedang Cheng-hoa-kiam?”

Terdengar suara halus dari dalam rumah batu, suara Thian Te Cu.

"Pedang itu haus darah, belum sampai waktunya menjadi milik Wi Liong. "

Kwee Sun Tek menarik nanas panjang, maklum bahwa orang sakti itu tidak mau banyak bicara seperti biasanya dan.akan percuma saja kalau ia bertanya tentang pemuda yang mengaku suami Kwa Siok Lan itu. Hatinya gelisah bukan main dan setiap hari ia mengharapkan kembalinya Wi Liong, keponakannya.
Sementara itu. Kun Hong dan Tok-sim Sian-li lari secepatnya turun dari puncak. Setelah tiba di dalam sebuah hutan di lereng, baru mereka berhenti dan terengah-engah mengambil napas.
"Berbahaya sekali........." kata Kun Hong sambil menghapus peluh dingin dari dahinya dengan lengan baju.

"Apa kubilang dulu!" kata Tok-sim Sian-li wajahnya yang masih cantik itu agak pucat. "Thian Te Cu benar sakti dan lihai sekali. Hanya Thai Khek Siansu yang sanggup melawannya. Baiknya Thian Te Cu tidak bermaksud membunuh kita, kalau dia bermaksud demikian, apa kaukira kita bisa melarikan diri? Karena itu. kita harus cepat-cepat pergi ke pantai timur mencari Thai Khek Siansu di Pulau Pek-go-to.

Kun Hong mengangguk-angguk. Memang pengalamannya yang tadi hebat sekali. Ketika dia dan Tok-sim Sian-li sedang mendesak Kwee Sun Tek yang buta namun cukup tangguh itu, tiba-tiba dia dan Tok-sim Sian-li merasa didorong- dorong orang dari depan. Pendorongnya tidak kelihatan, namun semacam tenaga aneh yang tidak tampak mendorong-dorong; mereka, mengacaukan semua serangan mereka bahkan telinga mereka mendengar suara perlahan namun jelas sekali "Pergilah...... Pergilah.......!"

Maklum bahwa mereka menghadapi orang yang memiliki kesaktian luar biasa baik Kun Hong maupun Tok-sim Sian-li menjadi keder bergidik dan tanpa banyak cakap lagi melarikan diri tunggang-langgang.

"Kau harus menjadi mund Thai Khek Siansu, baru kau dapat mengimbangi kepandaian pemuda yang menjadi murid Thian Te Cu." kata pula Tok-sim Sian-li yang maklum akan isi hati pemuda murid dan kekasihnya itu. "Inikah pedang yang kau idam-idamkan? Boleh kauterima memang kuambil untukmu."

"Niocu, bagaimana kau bisa sampai di sini dan mengambil pedang ini?" tanya Kun Hong dengan suara halus sambil menerima pedang. Betapapun jemunya kepada Tok-sim Sian-li. wanita cabul yang dahulu menjadi gurunya ini benar-benar cinta kepadanya.

Tok-sim Sian-li tertawa, memperlihatkan giginya yang masih berderet bagus menarik. "Anak baik, kaukira mudah begitu saja meninggalkan aku? Aku tahu bahwa kau yang keras hati tentu melanjutkan perjalanan ke Wuyi-san ini, maka aku segera mengejar secepat mungkin. Ketika kau dikejar oleh si mata buta, aku mempergunakan kesempatan itu untuk mengambil Cheng-hoa-kiam lalu datang membantumu."

Kun Hong mengangguk-angguk lalu mereka berdua melanjutkan perjalanan turun Gunung Wuyi-san untuk menuju ke pantai laut timur mencari Thai Khek Sian. Lama Kun Hong diam saja setelah menyelipkan pedang di punggung. Ia masih mengenang pertemuan dan pertempuran melawan Kwee Sun Tek tadi. Baru Kwee Sun Tek saja setelah tinggal dekat dengan Thian Te Cu sudah menjadi demikian kosen. apa lagi Wi Liong, pikirnya gelisah. Kemudian ia teringat akan percakapannya dengan Sun Tek tentang Kwa Cun Ek. Ia menengok kepada Tok-sim Sian-li yang berjalan di sampingnya. Kebetulan wanita ini sejak tadi menatap wajahnya yang tampan, dari samping, tatapan mata penuh kasih mesra dan sayang.

"Niocu. apakah kau mengenal nama Kwa Cun Ek?"

Secara tiba-tiba ditanya tentang nama orang yang tentu saja dikenal amat baik itu, Tok-sim Sian-li menjadi terkejut bukan main sampai alisnya terangkat tinggi dan digerak-gerakkan. Bagaimana ia tidak mengenal Kwa Cun Ek? Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek dahulu adalah kekasihnya, maiah menjadi calon suaminya! Akhirnya entah mengapa Kwa Cun Ek meninggalkannya dan menikah dengan Tung-hai Sian-li sampai mempunyai seorang anak perempuan bernama Kwa Siok Lan. Untuk menenteramkan hatinya yang berdebar, ia pnra-pura bertanya.

"Kwa Cun Ek yang manakah?”.

"Kwa Cun Ek yang tinggal di Poan-kun dan yang dijuluki Siang-jiu Lo-thian. "

Mendengar ini, Tok-sim Sian-ii tidak kaget lagi karena ia memang sudah dapat memulihkan hatinya. Dengan sikap tenang ia menjawab,

"Dia seorang tokoh kang-ouw yang cukup terkenal. Tentu saja aku mengenalnya. Akan tetapi. mengapa kau tanya tentang dia?"

Kun Hong tertawa. "Kwee Sun Tek yang buta itu mengira aku betul-betul calon mantu Kwa Cun Ek, tunangan dari nona Kwa Siok Lan yang katanya telah ditunangkan dengan keponakannya!" Sambil tertawa-tawa geli Kun Hong menceritakan bagaimana ia mempermainkan Kwee Sun Tek dan tanpa disengaja membawa-bawa nama Kwa Cun Ek yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Bagaimana ada hal demikian kebetulan?" Tok-sim Sian-li berseru heran. "Dan lebih kebetulan lagi. aku dengan Kwa Cun Ek adalah......adalah kenalan baik sekali. Dia memang mempunyai anak perempuan, anak dari Tung-hai Sian-li. isterinya yang kini sudah dicerainya. Sudahlah, kelak kau akan dapat bertemu dengan mereka. Sekarang, paling perlu mari kita mencari Thai Khek Siansu agar kau

diberi pelajaran lebih mendalam karena kepandaianmu masih jauh ketinggalan kalau dibandingkan dengan murid Thian Te Cu."

Kun Hong maklum akan kebenaran ucapan ini. Memang semenjak bertanding dengan Kwee Sun Tek yang buta, kemudian merasai bekas tangan Thian Te Cu yang sakti, ia bergidik dan dapat menduga bahwa menghadapi Wi Liong ia tentu akan kalah lagi. Thai Khek Sian adalah sucouw-nya, karena tokoh ini masih paman guru dari Bu-ceng Tok-ong, tentu kepandaiannya hebat. Kalau dia bisa mewarisi kepandaian sucouw ini, alangkah baiknya.

Maka berangkatlah Kun Hong bersama Tok-sim Sian-li menuju ke pantai laut timur, ke Puiau Pek-go-to yang berada di antara Kepulauan Couw-san-to. Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh Thai Khek Sian dan selir- selirnya. Thai Khek Sian sendiri masih belum hilang rasa cintanya kepada Tok-sim Sian-li. maka kedatangan wanita ini tentu saja menggembirakan hatinya. Adapun selir-selirnya yang jumlahnya belasan orang, muda-muda dan cantik- cantik itu, juga diam-diam merasa amat gembira menerima tamu seorang pemuda ganteng seperti Kam Kun Hong! Dalam waktu singkat saja Kun Hong sudah menjadi "sahabat baik" dari Cheng In dan Ang Hwa, dua orang selir berbaju hijau dan ungu yang merupakan selir-selir kepala, juga murid-murid terkasih dari Thai Khek Sian.

Kembali Tok-sim Sian-li membuktikan cinta kasihnya yang mendalam terhadap Kun Hong. Mempergunakan pengaruhnya di depan Thai Khek Sian. ia membujuk dan memperingatkan Thai Khek Sian akan janjinya dulu untuk menurunkan kepandaian kepada Kam Kun Hong.

"Anak itu bakatnya luar biasa. Golongan kita masih belum mempunyai ahli waris. Kalau kau tidak menurunkan kepandaiamnu kepada seorang murid yang betul-betul pandai, siapa kelak yang akan menjaga nama kita? Siapa yang akan mengimbangi murid Thian Te Cu yang juga sudah menurunkan kepandaiannya kepada seorang pemuda bernama Thio Wi Liong?" Demikian antara lain Tok-sim Sian-li membujuk gembong Mo-kauw itu. Mendengar bahwa musuh sejak mudanya, Thian Te Cu, sudah menurunkan kepandaian kepada murid tergerak hati Thai Khek Sian Tentu saja segala macam ianji dengan aiudah dapat ia bataikan. akan terata kenyataan oahwa Thian Te Cu sudah menurunkan kepandaian kepada seorang murid, tak boleh ia biarkan begitu saja. Melawan Thian Te Cu sama-sama tuanya ia masih tidak gentar, akan tetapi kalau ada murid muda yang menggantikannya, inilah berat. Ia harus mendapatkan murid yang baik pula untuk menyaingi musuh besar itu

Demikianlah, setelah puas mendapat kenyataan bahwa Kun Hong betul- betul memiliki "tulang baik" Thai Khek Sian mulai menurunkan kepandaiannya kepada pemuda itu yang belajar dengan amat tekunnya. Kun Hong selama ini sudah mendapat bimbingan Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li. maka kini ia hanya menerima tambahan-tambahan saja, yaitu ilmu pukulan-pukulan yang aneh dan sakti dari sucouwnya. Thai Khek Sian yang aneh luar biasa dan bukan seperti manusia biasa itu. Di lain fihak. Thai Khek Sian girang sekali melihat kemajuan murid baru ini.

"Setahun saja kau belajar seperti ini. kutanggung kau tidak akan kalah oieh murid si tua bangka Thian Te Cu!"

Mendengar ini Kun Hong girang sekali dan belajar makin giat. Sementara itu. Tok-sim Sian-li selalu mcndampinginya dan tentu saja dalam segala hal ia membantu muridnya yang terkasih. Hanya satu hal yang menyakitkan hatinya, yaitu adanya hubungan yang tidak wajar antara muridnya itu dengan para selir muda Thai Khek Sian Akan tetapi, anehnya. Thai Khek Sian sendiri tidak apa-apa.

menganggap hal itu "biasa" saja, malah menganjurkan Cheng In dan Ang Hwa melayani murid baru ini baik-baik karena kelak murid baru inilah yang akan menggantikan kedudukannya sebagai gembong Mo-kauw!

Ketika pada suatu heri kebetulan Thai Khek Sian melihat pedang di tangan Kun Hong tokoh besar ini berseru heran. "Aahhh. bukankah itu Cheng-hoa-kiam?"

Sebelum Kun Hong sempat menjawab tahu-tahu pedang itu seperti "terbang” dari tangannya dan pindah ke tangan guru besar itu. Thai Khek Sian mengamat-amati pedang itu dan mengangguk-angguk. "Tak salah lagi. ini Cheng-hoa-kiam! Mengapa pedang ini bisa terjatuh ke tanganmu? Apa Gan Tui sudah mati?"

Kun Hong tidak tahu siapa itu Gan Tui yang disebut sucouwnya. "Teecu mendapatkan pedang ini dari tangan seorang bernama Kwee Sun Tek." katanya, kemudian Kun Hong menceritkan apa yang ia ketahui dari pedang itu. Mula-mula dari tangan Sun Tek dirampas oleh Bu-ceng Tok-ong. kemudian dari Bu-ceng Tok-ong berpindah ke tangan Thian Te Cu sampai akhirnya ia dan Tok-sim Sian-li berhasil mengambil pedang itu dari Wuyi-san, merampasnya dari tangan Kwee Sun Tek.

Thai Khek Sian memutar-mutar matanya. menimang-nimang pedang itu dan bibirnya tersenyum aneh. "Kalau Thian Te Cu merampas pedang ini tidak aneh dan itu berarti dia masih ingat urusan lama. Akan tetapi ia membiarkan kau merampasnya itu berarti hatinya sudah dingin lagi. Cheng hoa kiam........ Cheng-hoa-kiam kau benar-benar tak pernah tu! Dulu mengacaukan hati orang-orang muda. Ha-ha-ha! Dan orang-orang muda yang dulu kau permainkan sekarang sudah menjadi kakek-kakek seperti Thian Te Cu!" Kembali Thai Khek Sian tertawa bergelak.

Kun Hong terheran-heran. Baru sekarang ia melihat Thai Khek Sian tertawa dan bicara agak panjang. Biasanya orang aneh ini hanya bicara seperlunya saja dan tak pernah tertawa. Ketika ia bertemu dengan Tok-sim Sian-li, ia menceritakan pengalamannya tadi.

"Niocu. apakah kau tahu akan riwayat Cheng-hoa-kiam yang agaknya dikenal baik oleh Sucouw?" tanyanya.

Tok-sim Sian-li menggeleng kepalanya, akan terapi iapun tertarik sekali."

"Biar aku akan mencoba supaya sucouw-mu suka menceritakannya kepadaku," jawabnya.

Kekuasaan wanita terhadap pria memang luar biasa. Betapapun keras hati seorang pria, pada suatu waktu akan datang seorang wanita yang akan sanggup menghancur-luluhkan hatinya yang keras itu. Thai Khek Sian terkenal seorang yang keras hati, seorang aneh yang tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun juga. Belasan erang selirnya yang muda-muda dan cantik-cantik juga tidak dapat mempengaruhinya. Akan tetapi agaknya Tok-sim Sian-li merupakan kelemahannya. Agaknya wanita inilah satu-satunya wanita yang dapat mempengaruhinya dan menembus kekerasannya. Setelah dirayu oleh Tok-sim Sian li luluh juga hati Thai Khek Sian dan setengah malam lamanya ia bercerita tentang pedang Cheng-hoa-kiam yang menyangkut riwayatnya di waktu muda. Agar kita semua mengenal Cheng-hoa-kiam dan tokoh-tokoh besar itu di waktu muda, mari kita ikuti ceritanya yang singkat-seperti di bawah ini.

Pedang Cheng-hoa-kiam sebetulnya adalah pedang rampasan dari Suku Bangsa Yucen (Nu-cen) yang bertempat tinggal di sebelah utara Shansi, yaitu ketika terjadi pertempuran hebat antara bala tentara Sung dan bala tentara Nucen. Panglima Besar Sung yang terkenal gagah perkasa Gak Hui, merampas pedang ini dan selanjutnya pedang ini jatuh dari tangan ke tangan panglima-panglima besar sampai yang terakhir sekali, puluhan tahun yang lalu, terjatuh ke dalam tangan seorang panglima she Bu yang kemudian menjauhkan diri dari pergaulan ramai dan menjadi pertapa di Wuyi-san bernama Bu Tek Cinjin. Dia pergi bertapa diikuti oleh dua orang kawannya, juga panglima-panglima yang berilmu tinggi, she Yap dan she Kui Aklirnya tiga orang ini menjadi kakek-kakek pertapa dan amat disegani orang, terkenal dengan sebutan Wuyi Sam-lojin (Tiga Orarg Kakek Gunung Wuyi).

Rupanya takdir sudah menentukan bahwa di antara tiga orarg kakek berusia lima puluh tahun ini akhirnya terjadi perpecahan. Dan sebab perpecahannya benar- benar membikin kaget seluruh dunia kaag-ouw, sebab yang amat memalukan dan tak masuk di akal yaitu sebabnya adalah karena...... seorang gadis! Gadis itu seorang yatim piatu yang hidup sengsara, menjadi pelayan seorang kaya raya digoda oleh majikannya, melarikan diri dan hendak membunuh diri di dalam hutan. Akan tetapi ketika tubuhnya sudah tergantung dengan leher diikat dengan ikat pinggang sendiri, datang Wuyi Sam-lojin menolong dan menyelamatkan nyawanya. Kemudian gadis ini dibawa ke Wuyi-san dan di sinilah mulai terjadinya percekcokan. Mereka saling berebut untuk mengangkat gadis itu sebagai..... murid, tak mau saling mengalah sampai terjadi adu kepandaian yang hebat.

Dan gadis itu lari ke dalam pondok, ketakutan dan makin berduka karena dia hanya menimbulkan keributan di antara tiga orang kakek sakti yang tadinya hidup tenteram. Dapat dibayangkan betapa menyesal dan sebal hatinya karena ia mengira bahwa tiga orang kakek itu memperebutkannya untuk maksud yang tidak baik. mengira bahwa tiga orang kakek ini tergila-gila kepadanya!

Oleh karena itu. ketika akhirnya tiga orang tua ini agak mereda nafsu marahnya dan mencari gadis itu, mereka mendapatkan gadis itu telah tewas dengan leher hampir putus di dalam pondok. Gadis itu dengan nekat telah membunuh diri, menggorok leher sendiri menggunakan pedang pusaka yang tergantung di tembok!

Bu Tek Cinjin marah sekali. ”Kita menolong gadis ini hanya untuk membunuhnya! Alangkah rendahnya! Pedang ini menjadi saksi akan kebodohan kita!" Ia lalu mengusir dua orang sahabatnya itu yang pergi berpencaran dengan marah pula. Pedang pusaka itu lalu disimpan oleh Bu Tek Cinjin dan pada gagangnya diukir dua huruf "Cheng Hoa" yaitu nama gadis yang tewas itu! Demikianlah, mulai saat itu pedang pusaka rampasan Gak Hui dari Suku Bangsa Nucen yang tadinya tidak diketahui apa namanya sekarang menjadi Cheng-hoa-kiam.

Tiga orang kakek dari Wuyi-san yang sakti itu setelah berpencaran; tidak pernah dapat melupakan peristiwa itu. Mereka saling marah dan berpisah karena berebut murid, maka setelah mereka hidup sendiri-sendiri mereka masing-masing mengambil seorang murid. Bu Tek Cinjin menjadi guru Thian Te Cu, kakek she Yap menjadi guru Thai Khek Sian, sedangkan kakek she Kui menjadi guru Gan Yan Ki yang kemudian menjadi tokoh besar dunia kang-ouw pula. Sayang sekali Gan Yan Ki ini meninggal dalam usia tigapuluh tahun lebih, mengikuti isterinya yang telah meninggal lebih dulu karena sakit. Lebih sayang lagi. ilmunya yang tinggi, yang ia pelajari dari kakek she Kui, hanya sebagian saja yang dapat ia turunkan kepada putera tunggalnya yang baru berusia tiga-belas tahun. Puteranya ini adalah Gan Tui yang kemudian lebih terkenal dengan nama Beng Kun Cinjin!

Rupa-rupanya permusuhan atau dendam karena urusan kecil antara "tiga orang kakek” ini turun-temurun. Setelah mereka tidak ada lagi di dunia, murid-murid mereka juga tidak akur malah bersaing. Terutama sekali Thai Khek Sian murid kakek Yap yang sudah mewariskan seluruh kepandaiannya, selalu mencari kesempatan untuk mengadu kepandaian dengan dua orang murid lain. Akan tetapi ia kalah jauh oleh Gan Yan Ki maupun oleh Thian Te Cu. Dengan hati sakit akhirnya Thai Khek Sian merantau ke barat, mempelajari ilmu silat tinggi dari partai hitam dan kembali dengan membawa ilmu yang amat tinggi dan menyeramkan. Akan tatapi, tetap saja ia harus mengakui keunggulan Thian Te Cu yang masih terhitung suhengnya itu.

Pedang Cheng-hoa-kiam tetap dijadikan rebutan. Tadinya oleh Bu Tek Cinjin pedang itu diberikan kepada Thian Te Cu. Beberapa kali Thai Khek Sian mencoba untuk merampasnya, akan tetapi selalu ia kalah oleh Thian Te Cu, sungguhpun kekalahan itu hanya terjadi setelah melalui pergulatan yang sengit dan seni. Boleh dibilang tingkat kepandaian mereka seimbang, hanya Thian Te Cu lebih matang tenaga dalamnya dan lebih murni hawa sakti di dalam tubuhnya.

Makin tua mereka makin dingin terhadap urusan pedang itu. Akhirnya ketika Gan Yan Ki meninggal dunia, sebagai seorang suheng. apa lagi sebagai seorang yang mulai tertarik oleh iimu kebatinan. Thian Te Cu menjadi kasihan dan datang menengok. Ia amat kasihan melihat Gan Tui, malah ia lalu memberikan pedang Cheng-hoa-kiam kepada Gan Tui dan menurunkan beberapa macam ilmu pukulan kepada anak yang baru belasan tahun usianya itu.

Demikianlah riwayat singkat dari Cheng-hoa-kiam. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan dari cerita ini, pedang Cheng-hoa-kiam itu oleh Gan Tui atau Beng Kun Cinjin diberikan kepada murid perempuannya, Kwee Goat. Kemudian ketika Beng Kun Cinjin tersesat dan tergila-gila oleh Kui Hui Niang sehingga rela diperalat oleh penjajah menjadi kepala pengawal, pedang itu dibawa oleh Kwee Sun Tek yang menyelamatkan Thio Wi Liong. Kemudian pedang itu dirampas oleh Bu-ceng Tok-ong dari tangan Kwee Sun Tek, kemudian dari tangan Raja Racun ini diambil kembali oleh Thian Te Cu.

Karena mengingat akan riwayat pedang itu yang membawa nama orang yang menjadi biang keladi permusuhan antara tiga orang saudara sendiri. Thian Te Cu membiarkan saja pedang itu dibawa pergi oleh Tok-sim Sian-li, sungguhpun kalau dia mau, tentu saja dengan mudah ia dapat mencegahnya.

Demikian pula, tentu saja Thai Khek Sian terheran-heran melihat pedang Cheng-hoa-kiam berada di tangan muridnya yang baru, Kun Hong. dan diam-diam ia pun heran sekali mengapa Thian Te Cu mendiamkan saja pedang beriwayat itu diambil oleh Kun Hong, padahal dahulu beberapa kali ia mencoba untuk merampas selalu gagal. Alangkah banyaknya perubahan pada sikap Thian Te Cu, pikirnya.

Cerita tentang pedang ini yang dituturkan oleh Thai Khek Sian kepada Tok-sim Sian-li, oleh wanita ini disampaikan pula kepada Kun Hong. Pemuda itu mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ah, kalau begitu, Thian Te Cu sebetulnya masih suheng (kakak seperguruan) dari sucouw. Yang tidak kumengerti mengapa pedang yang katanya oleh Thian Te Cu diberikan kepada Gan Tui atau Beng kun Cinjin kemudian berada pada Kwee Sun Tek? Benar-benar aku tidak mengerti!"

"Aku sendiripun tidak mengerti, dan Thai Khek Siansu sendiri tidak dapat menceritakan hal itu. Sudah amat lama dia tidak mengadakan hubungan, baik dengan Thian Te Cu maupun dengan GanTui yang kemudian bernama Beng Kun Cinjin."

"Beng Kun Cinjin itu, apakah juga selihai sucouw atau Thian Te Cu? Dan dia sekarang di mana?”

"Aku sudah mendengar tentang dia. Lihai juga biarpun tidak selihai Thai Khek Siansu tentunya. Pernah dia membasmi Lima Siluman Huang-ho dan banyak sudah orang-orarg kang-ouw yang kalah olehnya. Dahulu dia amat ganas dan suka berkelahi, suka sekali mencoba kepandaian orang lain. Sayang aku sendiri belum pernah bertemu dengan dia sehingga belum dapat mengatakan sampai di mana lihainya. Akan tetapi pernah aku mendengar dia diangkat menjadi koksu oleh Kaisar Mongol dan akhir-akhir ini katanya ia meninggalkan kedudukannya dan entah berada di mana tak seerangpun pernah membicakannya lagi. "

Entah mengapa, hati Kun Hong tergerak dan ia ingin sekali mengetahui siapakah Beng Kun Cinjin dan orang macam apa adanya dia. Nama Gan Tui dan Beng Kun Cinjin amat menarik hatinya, apa lagi orang itu pernah diwarisi beberapa macam ilmu pukulan oleh Thian Te Cu. Ingin ia bertemu dengan orang itu. Tentu saja baik dia sendiri maupun Tok-sim Sian-li tak pernah menyangka bahwa sesungguhnya Beng Kun Cinjin Gan Tui itu bukan lain adalah ayah pemuda itu!

Maklum bahwa di bawah bimbingan Thian Te Cu tentu ilmu kepandaian Wi Liong amat tinggi, Kun Hong lalu belajar dengan amat tekun sehingga menyenangkan hati Thai Khek Sian. Apalagi di situ terdapat Tok-sim Sian-li yang merayu hati gembong Mo-kauw itu supaya menurunkan ilmunya yang tinggi-tinggi kepada Kun Hong.

Sementara itu. telah terjadi perobahan besar dalam pimpinan bala tentara Mongol yang pada waktu itu sedang berkembang hebat dan melakukan penyerbuan ke barat sampai menggegerkan setengah dunia. Seperti telah dituturkan di bagian depan ketika Beng Kun Cinjin Gan Tui masih aktip membantu pergerakan bala tentara Mongol, bala tentara yang perkasa ini sedang melakukan penyerbuan ke barat. Kemudian Beng Kun Cinjin mendapatkan ketidaksetiaan Kiu Hui Nian dan membuat ia mata gelap, membunuh Hui Niang yang dicintainya itu lalu minggat tidak kembali ke kota raja.

Jengis Khan kecewa mendengar bahwa Beng Kun Cinjin melarikan diri karena kakek itu sebetulnya merupakan tenaga bantuan yang amat kuat. Akan tetapi kehilangan seorang pembantu saja tidak melemahkan bala tentara Mongol yang hebat. Sebagian besar dari negara barat ditundukkan dan dikalahkan, negara- negara besar mereka gilas hancur seperti Sin-kang, Iran, Afganistan. Kota-kota besar jatuh satu demi satu dalam penyerbuan bala tentara Mongol. Akhirnya setelah puas dengan petualangannya. Jengis Khan memimpin bala tentaranya kembali ke timur melalui Pegunungan Ural di sebelah utara Laut Kaspia menuju Sin-kiang.

Setelah tiba kembali di Mongol, Jengis Khan menumpahkan dendam hatinya kepada Suku Bangsa Hsi-hsia yang tidak memperlihatkan kesetiaannya dan tidak mau menbantu secara memuaskan ketika bala tentara Mongol itu menyerbu ke barat. Suku Bangsa Hsi-hsia yang pernah ditundukkan itu kini diserbu lagi, banyak orang dibunuh tanpa pilih bulu. Malah ibu kota Hsi-hsia dijatuhkan, dibakar dan semua penduduknya, tidak ada kecualinya tua muda besar kecil laki perempuan dibunuh! Akan tetapi di tengah-tengah kekejian ini, Jengis Khan meninggal dunia dalam usia tujuh puluh dua tahun.

Akan tetapi kematian pemimpin besar Bangsa Mongol ini tidak melemahkan semangat mereka. Di bawah pimpinan putera ke tiga dari Jengis Khan yang bernama Oguthai, bala tentara Mongol malah mengadakan penyerbuan ke selatan yaitu Kerajaan Cin. Perang hebat terjadi selama tiga tahun lebih. Akan tetapi juga bala tentara Kerajaan Cin dihancurkan dan seluruh kerajaan terjatuh ke dalam tangan bala tentara Mongol. Semenjak jatuhnya Kerajaan Cin (tahun 1234) seluruh Tiongkok utara menjadi wilayah Kerajaan Mongol. Tiongkok selatan masih tetap menjadi wilayah Kerajaan Sung.

Setelah Kerajaan Cin roboh rakyat Tiongkok baru dapat bernapas lagi karena perang dihentikan. Biarpun tidak dapat dikatakan bersahabat, namun antara pemerintah Mongol dan pemerintah Sun tidak terjadi perang, hanya saling menjaga tapal batas masing-masing. Rakyat mulai dapat bekerja lagi tentu saja di utara harus tunduk kepada pemerintah baru. pemerintah penjajah baru, yaitu Kerajaan Mongol. Mengapa bala tentara Mongol tidak menyerang terus ke selatan? Oleh karena seperti juga ayahnya, Oguthai Khan amat tertarik oleh dunia barat dan melakukan penyerbuar besar-besaran ke dua menuju ke barat. Iran ditundukan, Rusia selatan dikalahkan. Kota-kota besar Kiey dan Moskou direbut dan dibakar (tahun 1240), terus menyerang Polandia, bahkan sampai menghancurkan dan membakar kota Pest di Hongaria.

Karena kesibukan-kesibukan di barat inilah maka balatentara Mongol untuk sementara tidak menghiraukan Kerajaan Sung di selatan dan rakyat boleh menarik napas lega, karena untuk sementara waktu tidak ada perang. Biarpun begitu terasa sekali pertentangan dan persaingan, juga terasa di dunia kang-ouw adanya fihak yang bertentangan, sebagian mengakui Kerajaan Mongol sebagai kerajaan baru yang baik, sebagian pula tetap setia kepada Kerajaan Sung dan menentang pengaruh Mongol.

Di puncak Wuyi-san. Wi Liong sedang duduk berlutut di atas lantai menghadap suhunya Thian Te Cu. Mereka berada di dalam kamar guru besar itu. kamar sempit yang agak gelap akan tetapi bersih karena memang kamar batu ini tidak ada apa-apanya seperti sebuah gua yang menyeramkan. Apa lagi melihat Thian Te Cu duduk bersila di atas pembaringan batu, kelihatan seperti tengkorak hidup, benar-benar menyeramkan. Muka kakek ini makin kurus saja bersinar kehijauan. Bibirnya masih selalu tersenyum mengejek dan matanya memandang lembut. Pakaiannya berwarna putih melibat-libat tubuh yang kurus dan kuku-kuku jarinya yang panjang-panjang itu sampai melingkar-lingkar. Benar-benar seorang yang kelihatan menyeramkan dan aneh.

"Wi Liong, pengalamanmu setahun yang lalu itu kuharap sudah dapat membuka hatimu untuk menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak.ada manusia yang terpandai. Di atas puncak Gunumg Thai san masih ada awan dan di atas awan masih ada bulan, bahkan di atas bulan masih ada bintang-bintang dan matahari, tanda bahwa kekuasaan alam tiada terbatas. Demikian pun dengan kepandaian manusia, sudah tinggi ada yang lebih tinggi, sudah pandai ada yang iebih pandai. Kepandaian manusia juga merupakan sebagian kecil dari pada kekuasaan alam, oleh karena itu kita sekali-kali tidak boleh merasa diri sendiri paling pandai"

Wi Liong menundukkan mukanya. Ia teringat akan peristiwa setahun lebih yang lalu, pengalaman pahit sekali ketika untuk pertama kalinya ia mendapat penghinaan dan kekalahan. Seperti telah dituturkan, setahun yang lalu ketika suhunya mengasingkan diri di dalam kamar. Wi Liong turun dari puncak Wuyi-san untuk memenuhi permintaan pamannya, yaitu untuk mencari keterangan perihal seorang bernama Beng Kun Cinjin Gan Tui, dan kebetulan sekali di dalam sebuah rumah makan Tung-

thian di kota Ningpo ia bertemu dengan Seng-goat-pian Kam Ceng Swi yang hampir celaka menghadapi Cheng In dan Ang Hwa dua orang nona utusan Pek-go-to.

Kemudian Wi Liong mengalahkan dua orang nona itu dan Kam Ceng Swi membawanya pergi dari Ningpo karena tokoh Kun-Iun ini takut kalau- kalau Thai Khek Sian datang melakukan pembalasan atas kekalahan dua orang utusannya. Akan tetapi Wi Liong yang baru saja turun gunung, sebagai seorang pendekar muda yang belum berpengalaman dan belum pernah mendengar nama Thai Khek Sian, mana merasa takut? Ia bahkan cepat kembali ke Ningpo dikejar oleh Kam Ceng Swi yang merasa khawatir sekali karena kakek ini merasa amat sayang dan suka kepada Wi Liong.

Dugaan dan kekhawatiran Seng-goat-pian Kam Ceng Swi ternyata betul sekali. Ketika mereka memasuki kota Ningpo, dari jauh sudah kelihatan, asap bergulung naik dan orang-orang panik berlari-larian sambil bercerita bahwa rumah makan Tung-thian dibakar siluman!

Dengan hati tabah Wi Liong mempercepar larinya menuju ke rumah makan itu. Makin dekat dengan rumah makan, makin sunyilah karena orang-orang yang tinggal berdekatan agaknya ketakutan dan lari bersembunyi. Sekarang sudah kelihatan api bernyala membakar rumah makan di mana tadi Wi Liong makan minum dan loteng tempat berpibu tadi sudah mulai runtuh.

"Kurang ajar." Wi Liong memaki marah, "siapakah yang berhati keji membakar rumah makan umum?" Pemuda ini tidak memperhatikan Kam Ceng Swi yang tertinggal di belakang karena orang tua ini kelihatan jerih sekali, dapat menduga bahwa yang dimaksudkan orang-orang dengan "siluman" tentulah Thai Khek Sian atau anak buahnya

Betul saja setelah dekat dengan tempat kebakaran itu. Wi Liong melihat serombongan wanita-wanita cantik dan muda sebanyak tigabelas orang berbaris rapi dan menarik, dengan pedang terhunus di tangan. Yang berjalan paling depan adalah Cheng In dan Ang Hwa dan di tengah-tengah mereka berjalan seorang laki-laki yang amat aneh dan menggelikan, lucu sekali keadaan orang itn. Usianya sudah enampuluh tahun lebih namun kelihatan masih muda, bertubuh kekar, berkulit hitam sekali dan kepalanya gundul pelontos. Celananya hitam.diikat dengan ikat pinggang mutiara indah, akan tatapi ia tidak berbaju!

Sepatunya juga indah, demikian pula celananya terbuat dari pada sutera mahal. Pendeknya, sebatas pinggang ke bawah ia merupakan seorang yang betul-betul pesolek dan gagah, akan tetapi dari pinggang ke atas amat sederhana, telanjang dan tak terpelihara. Kuku-kuku jari tangannya runcing, kalau di-beri warna merah tentu seperti tangan perempuan! Matanya lebar bundar, mukanya halus tidak ada rambutnya, sama halusnya dengan kepalanya yang gundul licin itu.

Inilah dia Thai Khek Sian. seorang di antara gembong-gembong Mo-kauw kelas teratas! Sudah puluhan tahun dia jarang sekali keluar dari tempat bertapanya, yaitu Pulau Pek-go-to. Semua keperluannya disediakan dan dilayani oleh belasan orang selir-selirnya yang cantik-cantik lagi muda. Memang, sebagian besar orang kang-ouw tahu belaka bahwa Thai Khek Sian adalah seorang bandot tua yang anehnya amat disuka oleh wanita-wanita muda! Ada yang bilang dia mempunyai ilmu. pandai mempergunakan guna-guna pengasihan untuk membikin wanita- wanita muda tergila-gila. Tentu saja berita ini kosong belaka.

Boleh jadi dahulunya di waktu muda Thai Khek Sian memang gagah dan tampan, hitam-hitam manis, akan tetapi dia sekarang sudah tua, biarpun tubuhnya masih kekar tetap saja kelihatan tuanya. Kalau dilihat macamnya wanita-wanita muda yang menjadi selirnya dan wanita-wanita lain yang menjadi kekasihnya, mudah saja diketahui mengapa Thai Khek Sian disuka. Tentu karena wanita-wanita itu memang genit dan cabul, juga mereka mendekati Thai Khek Sian dengan banyak maksud, pertama-tama tentu saja karena dengan kedudukan mereka menjadi selir, mereka akan dihormati dan disegani orang-orang, melebihi kedudukan seorang isteri pembesar tinggi. Juga Thai Khek Sian memiliki harta benda yang besar, membuat para selirnya dapat hidup secara mewah dan berlebihan.

Selain ini, juga mereka ini ingin sekali mewarisi ilmu kepandaian Thai Khek Sian yang memang amat tinggi dan luar biasa. Di samping semua alasan ini, masih ada hal lucu dan aneh lagi yang membuat wanita-wanita muda itu suka diselir kakek-kakek ini, yaitu bahwa Thai Khek Sian yang aneh itu sama sekali tidak perduli kalau selir-selirnya berlaku serong, tidak perduli selir-selirnya suka kepada laki-laki lain asal saja terhadap dia bersikap manis dan menurut! Memang sukar dicari keduanya laki-laki seperti Thai Khek Sian ini.

"Heh-heh. puas hatiku dapat membasmi rumah makan bangsat itu'' Wi Liong mendengar orang gundul aneh itu bicara seorang diri. "Sayangnya tidak ada Seng-goat-pian di sini, kalau ada akan kupatahkan batang lehernya dan kepalanya kujadikan penghias pintu gapura. Biar kapok dia menghina selir-selirku!"

Mendengar ucapan ini. tahulah Wi Liong bahwa orang aneh ini yang disebut Thai Khek Sian dan amat ditakuti Kam Ceng Swi. Kemarahannya memuncak.

"Manusia siluman bertangan keji, kau harus dibasmi!" bentak Wi Liong sambil melompat maju, menerjang dan menyerang Thai Khek Sian yang diapit di kanan kirinya oleh Cheng In dan Ang Hwa. Ia dapat menduga bahwa orang gundul hitam itu tentu berilmu tinggi maka Wi Liong tidak berani memandang ringan. Begitu melakukan serangan, ia mengerahkan semua tenaga memukul dada orang gundul hitam itu.

"Buk! Buk!”

Wi Liong terkejut setengah mati karena tubuhnya terpental ke belakang dan kedua tangannya sakit sekali, bengkak-bengkak dan ototnya terkilir! Adapun orang gundul hitam itu mundur tiga langkah, membuka matanya lebar-lebar dan membentak, "Hee...... kau murid siapa?" Ia melangkah maju dengan tangan terkepal.

Cheng In dan Ang Hwa cepat melompat maju menghalangi Thai Khek Sian. Cheng In berkata.

"Harap ampunkan dia, dia masih muda, kasihan kalau dibunuh......"

"Siapa dia ini?" bentak Thai Khek Sian.

Kalau saja Cheng In mengatakan terus terang bahwa inilah pemuda yang mengalahkan mereka di loteng rumah makan, tentu Thai Khek Sian tak-kan mau memberi ampun dan akan membunuhnya. Akan tetapi entah bagaimana, melihat munculnya Wi Liong, dua orang wanita muda itu menjadi tidak tega untuk melihat pemuda ganteng itu tewas.

”Dia tentu orang muda yang merasa diri berkepandaian dan tidak suka melihat rumah makan dibakar. Sudahlah, harap lepaskan dia. tidak ada harganya untuk kita membunuh orang macam ini." kata pula Cheng In.

Sementara, itu, Ang Hwa menghampiri Wi Liong dan berbisik. "Bodoh mana kau bisa melawan Thai Khek Siansu? Hayo lekas pergi dan lain kali harap jangan lupa kepada kami....”.

Wi Liong masih belum lenyap rasa kagetnya, akan tetapi maklum bahwa ia berhadapan dengan orang yang jauh lebih tinggi ilmunya, ia tidak mau melawan lagi, apa pula kedua tangannya sudah bengkak-bengkak. Tanpa banyak cakap ia lalu pergi dari tempat itu. Tentu saja ia tidak suka membawa-bawa nama gurunya dan tidak mengaku bahwa dia murid Thian Te Cu. karena hal ini berarti akan merendahkan nama besar gurunya.

Thai Khek Sian tertawa bergelak, "Hemm. pantas kalian melindunginya, dia memang tampan!" Kemudian sambil mengerutkan kening, dia berkata lagi, "Ah, mengapa tadi dilepas sebelum ditanya? Pukulannya tadi...... aneh kalau dia bukan murid Thian Te Cu atau Gan-susiok......" Yang dimaksudkan Gan-susiok oleh kakek ini tentu saja Gan Yan Ki ayah Gan Tui. "Hayo kejar dia! Seret ke sini, hendak kutanya!" bentaknya.

Biarpun amat sayang kepada Wi Liong, baik Cheng In, Ang Hwa maupun selir yang lain, tak seorangpun berani membantah perintah Thai Khek Sian. Membangkang berani mati, demikian hukum di tangan tokoh Mo-kauw ini. Maka, mendengar ini, cepat Cheng in dan Ang Kwa mengepalai sebelas orang selir lain untuk berlari cepat mengejar Wi Liong yang sudah tidak kelihatan bayangannya lagi. Andaikata tersusul, tentu Cheng In dan kawan-kawannya akan menyeretnya kembali, takkan terpengaruh oleh ketampanan wajah pemuda itu. Akan retapi biarpun mereka mencari sampai jauh dan cermat, mereka tidak berhasil mendapatkan Wi Liong.

Ke mana perginya pemuda ini? Bukan lain Seng-goat-pian Kam Ceng Swi yang menolongnya Kebetulan sekali Kam Ceng Swi yang tidak berani mendekat Thai Khek Sian, melihat dari jauh akan semua kejadian itu. Ketika ia melihat Wi Liong dapat melepaskan diri dengan selamat dari tangan kakek siluman itu. ia cepat menemui Wi Liong dan mengajaknya bersembunyi ke dalam sebuah kelenteng yang pengurusnya telah ia kenal baik. Di sini aman karena wanita-wanita Pek-go-to itu tidak mau memasuki kelenteng. Juga Kam Ceng Swi merawat kedua tangan Wi Liong, memberinya obat Kun-lun-pai yang memang amat manjur terhadap luka-luka kena pukulan atau urat-urat yang terkilir. Wi Liong amat berterima kasih kepada tokoh Kun-lun ini.

"Lo-enghiong berkata benar. Thai Khek Sian itu ternyata memiliki ilmu seperti iblis." kata Wi Liong.

Kam Ceng Swi menarik napas panjang. "Ilmu kepandaian itu tidak ada batasnya. Melihat kepandaian dua orang wanita kaki tangan Thai Khek Sian. aku sudah takluk, kemudian melihat kepandaianmu yang membuat aku kagum sekali. Kini bentemu dengan Thai Khek Sian, entah di dunia ini siapa orangnya yang akan dapat melawan dia. Guruku sendiri, Kun-lun Lojin yang menjadi ketua dari Kun-lun-pai, pernah menyatakan bahwa ilmu kepandaian Thai Khek Sian sukar dicari lawannya. Mungkin hanya susiok-couw yang bertapa di belakang puncak dapat menandinginya, inipun belum tentu. Kembali ia menarik napas panjang, teringat akan anak pungutnya ketika ia mengobati tangan Wi Liong.

"Anak muda, sebetulnya kau hendak pergi ke manakah?"

Wi Liong juga amat tertarik kepada orang tua yang baik budi ini. Teringat ia kepada Kwee Sun Tek pamannya, dan dibandingkan dengan pamannya, orang tua ini sama baiknya, berbudi dan ramah-tamah serta jenaka pula. Oleh karena itu ia merasa tidak perlu membohong, jawabnya terus terang,

"Aku hendak mencari seorang di kota raja memenuhi permintaan pamanku."

"Ke kota raja di utara?" Kam Ceng Swi mengerutkan keningnya. "Di sana tidak begitu baik keadaannya, orang muda. Orang-orang selatan amat dicurigai dan salah-salah kau akan ditangkap. Bukan hanya serdadu-serdadu Mongol itu yang membenci orang selatan seperti kita, malah orang-orang kang-ouw di utara yang sudah menjadi kaki tangan Mongol, juga selalu memusuhi kita. Kau tahu, orang-orang seperti Thai Khek Sian itupun kabarnya membantu pemerintah Mongol.......”

Wi Liong menjawab tenang. "Tidak apa, lo-enghiong......"

"Wi Liong, terhadap kau aku merasa seperti berhadapan dengan keluarga sendiri, jangan kau menyebut lo-enghiong (orang tua gagah) segala. Sebut saja paman, lebih sedap didengar."

Wi Liong tersenyum. Benar-benar kakek ini menarik hati dan menyenangkan.

"Baiklah. Kam-siok-siok (paman Kam). Sebetulnya aku memenuhi perintah paman Kwee Sun Tek untuk mencari keterangan perihal orang bernama Beng Kun Cinjin Gan Tui yang kabarnya menjadi panglima di istana Kaisar Mongol."

"Aahhh......., dia.......?" Kam Ceng Swi mengerutkan kenangnya. "Untuk apakah kau mencari dia?'

"Paman Kwee belum memberi tahu kepentingannya, hanya minta supaya aku menyelidiki di mana dia sekarang berada."

"Kalau begitu tak usah kau ke utara. Wi Liong."

"Eh, kenapakah? Apa dia sudah mati?"

"Tidak. Dia itu dahulunya seorang tokoh kang-ouw yang cukup terkenal seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi sayang sekali, ia dapat dibujuk oleh Kaisar Mongol menjadi kaki tangannya, malah menikah segala di istana! Sungguh memalukan dan mengecewakan sekali, apa lagi kalau diingat bahwa hal itu terjadi setelah dia menjadi seorang hwesio!"

"Apa dia sekarang masih di istana. Kam-siok-siok?" tanya Wi Liong, dalam hati terheran-heran mengapa pamannya menyuruh dia mencari orang macam itu.

"Kurasa tidak. Pernah aku mendengar bahwa dia telah meninggalkan Jengis Khan beberapa tahun yang lalu dan semenjak itu tak seorangpun mendengar di mana adanya Beng Kun Cinjin." Memang Kam Ceng Swi dahulu tidak mendapat kesempatan mendengar tentang perbuatan Beng Kun Cinjin

terhadap murid-muridnya, juga tidak tahu bahwa Kwee Sun Tek itu murid Beng Kun Cinjin. Kalau ia mendengar akan hal itu tentu ia sudah menceritakannya kepada Wi Liong.

"Kalau begitu memang percuma saja aku pergi ke utara, " kata Wi Liong.

"Memang tidak ada gunanya. Semenjak melarikan diri dari istana. Beng Kun Cinjin tentu saja dianggap musuh dan dicari oleh.orang-orang Mongol. Maka dapat dipastikan bahwa dia tentu melarikan diri ke selatan. Kalau hendak mencari dia, sebaiknya di selatan menanyakan kepada orang-orang kang-ouw di daerah selatan tentu ada yang tahu."

Wi Liong menurut akan petunjuk ini. Mereka lalu berpisah setelah Wi Liong menghaturkan terima kasihnya dan berjanji kelak akan mengunjungi Kun-lun-san. Akan tetapi dia tetap menyembunyikan nama gurunya karena tahu bahwa gurunya tidak menghendaki namanya disebut-sebut di luaran. Dia sendiri lalu kembali ke Wuyi-san, menceritakan pengalamannya kepada Kwee Suu Tek kemudian setelah suhunya keluar, ia bercerita pula sambil menangis tentang kekalahannya yang amat memalukan terhadap Thai Khek Sian.

"Tentu saja kau kalah. Mana bisa menang melawan susiokmu?” komentar Thian Te Cu singkat, membuat Wi Liong terkejut bukan main.

Setelah menuturkan tentang kekalahannya terhadap Thai Khek Sian kepada gurunya sambil menangis. Wi Liong lalu menerima latihan-latihan lagi selama satu tahun. Ilmu-ilmu tinggi yang tadinya disimpan saja oleh Thian Te Cu. sekarang diwariskan kepada pemuda itu, di samping nasihat-nasihat dan gemblengan ilmu batin yang sekaligus merobah watak Wi Liong menjadi lebih pendiam dan masak.

Demikianlah, seperti telah dituturkan dalam bagian yang lalu. Thio Wi Liong; duduk berlutut di hadapan suhunya yang bersila di tempat samadhinya. Hati Wi Liong amat terharu namun ia dapat menekannya karena pemuda ini sekarang telah memiliki kekuatan batin untuk menekan dan mengalahkan segala perasaan yang datang dalam kalbunya. Baru sekarang selama belasan tahun hidup di dekat Thian Te Cu. ia mendengar orang aneh ini bicara agak banyak. Biasanya Thian Te Cu hanya bicara sedikit sekali singkat dan yang perlu saja. Bahkan ada kalanya kakek luar biasa ini hanya mempergunakan gerak tangan dan kepala untuk menyatakan kehendaknya, seperti orang gagu. Baru hari itu. setelah gurunya menyatakan bahwa kepandaiannya sudah cukup untuk menandingi Thai Khek Sian gurunya bicara panjang lebar memberi nasihat-nasihat. Perasaannya membisiki bahwa ini merupakan tanda bahwa gurunya hendak memisahkan diri, mungkin untuk selamanya.

"Mulai sekarang kau boleh turuni gunung dan mulai hidup baru. Ingat, pekerjaan apapun juga yang kaulakukan kerjakanlah dengan hati bersih, dengan semangat besar dan dengan kesadaran sepenuhnya bahwa yang kau kerjakan tidak berlawanan dengan kebajikan dan keadilan. Jangan kau mudah dimabok kesenangan dan kemuliaan dunia yang palsu dan yang mudah menyelewengkan batin manusia. Ingat bahwa segala kejahatan manusia yang terjadi di dunia ini selalu ditimbulkan oleh ketidak-sadaran karena mabok dan silau oleh kesenangan, kemuliaan dunia, karena lemah dan tak berdaya terhadap nafsu sendiri." Kakek aneh itu berhenti, agaknya lelah sekali karena terlalu banyak bicara. Memang sudah lama dia menghemat suaranya dan bicara agak banyak ini amat melelahkannya.

"Suhu teccu mendengar dari paman Kwee, juga dari luaran ketika teecu turun gunung bahwa sekarang ini negara sedang dalam keadaan terancam dan tidak aman. Orang-orang kang-ouw saling bermusuhan, ada yang memihak pemerintah baru di utara dan ada yang memihak Kerajaan Sung. Kalau teecu turun gunung dan sampai terlibat ke dalam persaingan atau permusuhan ini teecu harus membantu yang mana?"

Terdengar kakek itu menarik napas panjang. "Manusia tiada hentinya berebut kekuasaan. Hanya mereka yang bekerja dengan penuh kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan itu demi kebenaran adalah orang-orang bahagia. Perang....... perang....... semenjak nenek moyang kita ribuan tahun yang lalu, negara kita selalu dilanda perang. Siapa menang siapa kalah? Belum tentu yang benar menang. Biarpun kemenangan sementara, sepuluh tahun seratus tahun, seribu tahun, namun ada kalanya yang jahat menang dan rakyat menderita. Semua ditentukan olen Thian!”. Kembali kakek itu berhenti dan Wi Liong tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh gurunya. Akan tetapi ia tidak merasa heran oleh karena sudah biasa mendengar kata-kata yang aneh dan penuh rahasia dari kakek itu.

"Suhu, andaikata bala tentara Mongol menyerbu ke selatan, teecu harus membantu yang mana? Mongol atau Sung? Dan pertentangan antara orang-orang kang-ouw teecu harus memihak yang mana?" Ia mendesak oleh karena biarpun hatinya sendiri sudah menemukan bagaimana ia harus bertindak, tetap saja ia hendak mendengar petunjuk suhunya sebagai pegangan.

Anehnya, kakek itu hanya menggeleng-geleng kepala dan keningnya berkerut.

"Suhu. siapa yang harus teecu bantu?” tanya pula pemuda itu.

Sekali lagi Thian Te Cu menggeleng kepala dan lebih aneh lagi ia kelihatan berduka sekali. Kembali mereka diam sampai lama. Akhirnya Wi Liong memberanikan diri bertanya untuk ke tiga kalinya.

"Suhu. nasihat suhu akan teecu jadikan obor bagi perjalanan teecu agar teecu tidak sampai sesat jalan. Keadaan dunia sedang bergolak, kalau teecu salah tindak, bukankah berarti akan melakukan dosa besar dan suhu akan terbawa nama suhu kalau tidak memberi petunjuk?"

"Obor berada di tangan rakyat. Selama kau dekat dengan rakyat dan memihak mereka yang tertindas, mengulurkan tangan kepada mereka yang lemah sengsara, kau takkan tersesat. Inilah sebabnya mengapa dunia selalu dilanda perang, karena manusia selalu lupa diri, kalau sudah mendapatkan yang besar lupa kepada yang kecil. Orang-orang berebut kedudukan, berebut kesenangan dan kemuliaan tanpa mau menoleh kepada rakyat kecil yang tak pernah mengetahui sesuatu, tak pernah diberi kesempatan untuk tahu akan sesuatu. Coba ada yang berebut untuk mengangkat mereka dari penderitaan, coba segala usaha dikerahkan untuk bersatu dengan mereka, satu nasib satu penderitaan, iblispun takkan berani mengganggu tanah air karena akan berhadapan dengan rakyat yang merasa kebahagiaan dan keamanannya terganggu.

Sekarang bagaimana? Setiap kerajaan merupakan penindas baru......ahhh, Wi Liong, jangan tanya kerajaan mana yang harus kau bantu. Asal kau tidak lupa bahwa kau mempelajari ilmu untuk bertugas sebagai pemberantas kejahatan dan pembela si lemah yang tertindas, cukuplah. Segala di dunia yang nampak besar-besar itu belum tentu betul-betul besar. Aku lebih suka melihat engkau menjadi seorang petani miskin yang berbatin bersih dan berjiwa gagah pembela keadilan dari pada melihat engkau menjadi seorang berpangkat, kaya raya dan mulia akan tetapi batinmu kotor oleh suau emas

dan jiwamu bejat, lupa akan keadilan. Nah. pergilah, kelak kita bertemu sekali lagi kalau aku datang nntuk minta kembali Cheng-hoa-kiam."

Tentu caja ucapan terakhir ini membingungkan Wi Liong. Tentang Cheng-hoa-kiam tadi ia benar tidak mengerti. Ketika ia pergi turun gunung, pedang itu dicuri orang, mengapa suhunya bilang kelak hendak mengambil kembali dan bertemu dengannya? la hendak bertanya akan tetapi kakek itu sudah meramkan kedua mata dan berada dalam keadaan samadhi lagi, maka ia tidak berani mengganggu.

"Semua petunjuk akan teecu ingat betul" katanya sambil berlutut memberi penghormatan terakhir, kemudian keluar dari kamar suhunya. Pamannya segera menemuinya.

"Bagaimana? Sudah boleh turun gunung?” tanya Kwee Sun Tek penuh gairah.

"Sudah dan kuharap paman suka pergi bersamaku. Aku tidak tega meninggalkan kau orang tua seorang diri di sini."

Kwee Sun Tek menghela napas panjang. "Apa sih perlunya aku turun gunung? Di puncak gunung, atau di dusun maupun di kota raja sekalipun bagiku sama saja......"

Wi Liong kasihan memandang pamannya. Ia dapat menangkap maksud kata-kata pamannya ini. Memang apa sih bedanya bagi seorang buta?

"Tak usah aku ikut pergi, Wi Liong. Kau pergilah dan cari manusia jahanam Beng Kun Cinjin itu, balaskan sakit hati ayah bundamu, kemudian kau carilah nama untuk menjunjung nama orang tuamu. Kau sudah meudengar semua riwayat orang tuamu, kalau kau berhasil membinasakan manusia jahanam Beng Kun Cinjin. baru hatiku puas dan aku tidak penasaran biarpun aku hidup tak bermata lagi!" Kata-kata ini diucapkan dengan keras penuh semangat, membayangkan sakit hati yang dipendam bertahun-tahun.

Wi Liong menundukkan mukanya. Pemuda inipun merasa berduka sekali, baru setelah ia pulang dari perjalanannya mencari Beng Kun Cinjin, pamannya menceritakan pengalaman ayah bundanya yang tewas ketika mereka berusaha menyadarkan Beng Kun Cinjin dari kesesatannya.

"Wi Liong, belasan tahun aku bertahan hidup menderita hanya untuk dapat menyaksikan bahwa pada suatu hari putera enciku akan dapat berhasil membalaskan sakit hati ayah bunda dan pamannya. Kuharap kau tidak akan gagal. Wi Liong."

"Akan kuusahakan sedapat mungkin, paman." jawab Wi Liong.

"Dan jangan lupa, kau harus mampir di Poan-kun dan tengok calon mertuamu. Sampaikan hormatku dan jangan lupa bilang bahwa pernikahan baru dapat dilangsungkan kalau kalau sudah berhasil membalas dendam kepada Beng Kun Cinjin."

Kwee Sun Tek memang sengaja tidak mau menceritakan tentang obrolan maling pedang yang mengaku-aku menjadi kekasih Kwa Siok Lan, dan sekarang ia menyuruh Wi Liong ke sana untuk melihat apakah obrolan itu betul-betul ataukah hanya omong kosong belaka. Selain itu memang ia

tidak rela Wi Liong melangsungkan pernikahan sebelum pemuda itu sempat berdarma bhakti kepada ayah bundanya yaitu membalaskan sakit hati mereka.

Setelah menerima banyak nasihat dari pamannya. Wi Liong lalu turun gunung membawa bekal pakaian dan senjata satu-satunya hanya suling pemberian gurunya. Suling ini bukan suling biasa, melainkan sebuah senjata yang istimewa sekali.

Ketika Wi Liong turun gunung, matahari baru mulai timbul. Ia turun melalui lereng sebelah utara gunung dan matahari muncul dari sebelah kanannya muncul dari permukaan laut yang jauh berada di timur. Hawa pegunungan yang sejak ditimpa cahaya matahari yang hangat nyaman benar-benar mendatangkan suasana yang menggembirakan. Daun-daun pohon seperti disepuh air emas kuning kemilau tapi sejuk sinarnya tidak menyilaukan mata.

Burung-burung berkicau di dahan pohon dan kelihatan beberapa ekor burung bermain-main dengan riangnya merupakan keluarga yang amat berbahagia menyambut darangnya matahari. Wi Liong sengaja berhenti berjalan untuk menikmati pemandangan itu, pemandangan keluarga burung kuning yang kebahagiaannya membuat ia tersenyum dan juga iri. Dua ekor anak burung mencicit diloloh oleh biangnya sedangkan bapak burung menyisiri bulu si biang dari belakang!

Wi Liong tersenyum lalu melanjutkan perjalanannya. Ingin ia berdendang. Hawa dan keadaan semeriah itu memang menimbulkan selera orang untuk berdendang dan bernyanyi seperti burung, atau lari berlompat-lompatan seperti anak kijang. Tiba-tiba Wi Liong mendengar pekik burung dari udara. Ia mendongak dan melihat seekor burung berbulu kehitaman terbang lewat sendiri, merupakan titik hitam pada langit yang bersih cerah. Wi Liong mengerutkan keningnya, ada sesuatu menusuk pada ulu hatinya. Burung itu sendiri kelihatan begitu sunyi tak berkawan, hidup menyendiri di alam yang luas. Teringat Wi Liong akan keadaan dirinya, yatim-piatu dan seorang diri pula di dalam dunia. Sedih hatinya dan bangkit rindunya kepada pamannya Tidak tega rasanya meninggalkan pamannya satu-satunya orang yang semenjak ia kecil berada di sampingnya, pengganti orang tuanya.

"Beng Kun Cinjin jahanam busuk, kau pembunuh ayah ibuku dan kau yang membikin buta sepasang mata pamanku. Tunggu saja pembalasanku!" kata hatinya yang menjadi panas karena pembunuh orang tuanya itu yang menjadi biang keladi sehingga ia sekarang hidup seorang diri dan kesepian.

Teringat kepada musuh besarnya bangun kembali semangat Wi Liong dan ia segara mengerahkan tenaga dan kepandaiannya untuk berlari cepat sekali turun gunung.

Seperti telah dituturkan di depan biarpun kekuasaan Bangsa Mongol berkembang pesat dan Tiongkok utara telah diduduki, namun Tiongkok bagian selatan masih berada dalam kekuasaan pemerintah lama, yaitu Kerajaan Sung selatan. Pemerintah Mongol tidak melanjutkan penyerbuannya ke selatan adalah karena ia sedang memusatkan bala tentaranya untuk menyerbu lagi ke barat. Untuk sementara waktu keadaan dalam negeri menjadi aman, kecuali hentrokan-bentrokan di antara para pengikut pendukung dua kerajaan itu yang saling bersaing dan bermusuhan sendiri.

Kaisar Mongol Oguthai. yang berhasil merebut wilayah Cin di Tiongkok utara masih menggunakan kota Mongol bernama Karakorum sebagai ibu kota kerajaannya. Istananya megah dan indah, penuh barang-barang berharga hasil perampasan dari macam -macam negara yang diserbu oleh bala tentaranya yang amat kuat. Juga di istana bekas Kaisar Cin. yaitu di Peking, dijadikan istana ke dua,

dan kerusakan-kerusakan telah dibangun dan diperbaiki kembali, malah sekarang lebih mewah dari pada dahulu.

Peking merupakan kota raja ke dua dan kota besar ini menjadi semacam tempat beristirahat kaisar dan para pembesar tinggi. Akan tetapi kaisar sendiri jarang sekali berada di Peking, atau kalau kebetulan berada di situ juga hanya untuk beberapa minggu saja. Yang sudah pasti, di situ menjadi sarang para pembesar Mongol dan kaki tangannya, yaitu penghianat-penghianat bangsa yang bermuka-muka terhadap penjajah menjual bangsa sendiri untuk mencari kedudukan dan harta. Banyak jumlahnya pembesar-pembesar penghianat macam ini, orang-orang Tiongkok yang lagak-lagunya sudah pula meniru-niru lagak penjajah.

Amat lucu melihat orang Tiongkok itu berpakaian seperti pembesar Mongol bertopi Mongol. aksinya seperti orang Mongol. bahkan bicaranya di pelo-pelokan meniru-niru logat orang Mongol! Bukan main! Dan mereka menganggap mereka telah menjadi orang berkuasa yang gagah. Inilah macamnya orang-orang yang kehilangan kepribadiannya, beginilah manusia yang menjadi bujang nafsu kesenangan, mengejar kesenangan diri dengan pengorbanan apapun juga, rela bersikap palsu, hidup bertentangan dengan hati nurani dan jiwa sendiri, asal bisa memperoleh kedudukan bisa memperoleh kemuliaan dan harta dunia!

Sudah tentu saja manusia-manusia macam begini ini memuakkan perasaan setiap orang yang sedikit saja mempunyai kepribadian manusia-manusia macam penghianat-penghianat bangsa yang sudah seperti badut-badut menari menurut irama musik majikannya kaum penjajah tentu saja menimbulkan rasa benci kepada setiap orang yang sehat pikirannya. Untuk menyenangkan majikan-majikannya, para bangsawan Mongol itu, para penghianat ini tidak segan-segan untuk menangkap-nangkapi bangsa sendiri dengan tuduhan memberontak, dengan ketawa-tawa sambil menuangkan arak di cawan majikannya melihat bangsa sendiri dipenggal batang lehemya sebagai hukuman seorang pemberontak. Alangkah rendahnya akhlak mereka! Untuk mendapatkan kedudukan dan uang. tidak segan-segan penghianat bangsa ini mencari dan menangkapi gadis-gadis cantik anak bangrsanya, untuk dijadikan umpan dan mangsa bagi bangsawan-bangsawan Mongol yang liar seperti bandot tua! Bahkan ada beberapa orang tikus kaki dua macam ini yang tidak sayang-sayang memberikan anak gadisnya sendiri kepada bangsawan Mongol. hanya agar dia mendapat kedudukan, kekuasaan dan kekayaan!

Dunia sudah tua..... manusia sudah gila..... demikian keluh rakyat jelata yang hanya pandai berkeluh-kesah tanpa berani berkutik. Tak dapat disalahkan rakyat jelata, tidak boleh mereka ini disebut lemah atau kurang semangat. Apa daya mereka kalau berkutik sedikit saja berarti kepala mereka dipenggal? Apa daya-mereka kalau di sana tidak ada pahlawan-pahlawan bangsa yang sanggup mempersatukan dan memimpin mereka? Yang bermunculan malah bangsa sendiri yang menjadi penghianat dan lincah darat!

Kalau orang-orang biasa saja sudah merasa penasaran dan kemarahan mereka hanya dipendam dalam dada. lebih-lebih lagi para pendekar perkasa yang tadinya hidup sebagai penghuni-penghuni hutan di gunung-gunung. Mereka merasa marah dan penasaran sekaii. Mereka maklum bahwa terhadap kaum penjajah Bangsa Mongol yang memiliki bala tentara kuat dan besar sekali itu. mereka tidak berdaya. Akan tetapi melihat bangsa sendiri menjadi penghianat. mereka tak dapat menahan kemarahan hati dan segera para enghiong pendekar ini turun gunung. Gegerlah di Peking setelah secara aneh. beberapa orang "pembesar" Bangsa Han yang menjadi penghianat ini tahu-tahu

kedapatan tewas dipenggal orang lehernya di dalam kamar, tanpa ada tanda-tanda siapa adanya pembunuh- pembunuh itu.

Kemudian, setelah diketahui bahwa yang melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap para "boneka" penjajah itu adalah orang-orang kang-ouw, mulailah para.pembesar mendatangkan jagoan-jagoan, untuk menjadi pelindung dan penjaga keamanan dan mulailah kerusuhan-kerusuhan terjadi, pertempuran-pertempuran kecil dan pertentangan-pertentangan antara orang-orang kang-ouw yang membenci para penghianat dan para jagoan yang dapat dijadikan kaki tangan mereka.

Thio Wi Liong tiba di Peking pada saat sedang gawat-gawatnya karena beberapa hari yang lalu seorang pembesar boneka she Ciu terbunuh ketika sedang melakukan perjalanan dalam keretanya. Pemuda ini sengaja datang ke Peking karena setelah berbulan-bulan mencari keterangan di selatan, ia mendengar bahwa Gan Tui atau Beng Kun Cinjin lari dari istananya setelah membunuh seorang pangeran muda she Liu. Semenjak melarikan diri, tak seorangpun mendengar ke mana perginya bekas koksu itu? Oleh karena berita ini Wi Liong langsung menuju ke Peking untuk melakukan penyelidikan. Kalau dari orang-orang kang-ouw ia tidak bisa mendapat keterangan, mungkin dari pembesar-pembesar dan kaki tangan Kerajaan Mongol ia bisa mendapatkan jejak musuh besarnya. Kalau perlu ia akan menyusul ke kota raja di utara.

Sebagai seorang yang berpakaian seperti seorang pemuda pelajar yang lemah lembut gerak- geriknya. ia tidak banyak menarik perhatian orang. Ia menginap dalam kamar sebuah rumah penginapan sedernana dan kelihatannya tidak mencurigakan. Akan tetapi setiap hari ia berkeluyuran ke tempat ramai, setiap kali ada kesempatan ia mencoba untuk bicara kepada orang-orang tua dan memancing tentang keadaan Koksu Beng Kun Cinjin. Di waktu malam ia keluyuran pula dan di waktu malam gelap begini lenyap sifatnya yang lemah lembut berubah menjadi seorang yang gerak-geriknya gesit seperti burung walet.

Pada suatu pagi Wi Liong sudah nampak duduk di bangku rumah makan kecil menghadapi scmangkok bubur panas. Bukan kebetulan bahwa ia berada di warung itu, karena warung itu berada di seberang jalan di mana berdiri sebuah rumah gadung besar sekali milik keluarga Liu. Pemuda ini ternyata berhasil mendapat keterangan bahwa keluarga dari pemuda she Liu yang dahulu dibunuh oleh Beng Kun Cinjin, sekarang telah pindah ke Peking, di dalam rumah gedung itulah. Akan tetapi hanya sampai sekian saja keterangan yang ia peroleh. Tak seorangpun rupanya mengetahui mengapa pemuda Liu itu dibunuh.

"Tentu ada rahasianya." pikir Wi Liong dan bukan tidak bisa jadi kalau anggauta keluarga Liu itu ada yang tahu atau setidaknya dapat menduga ke mana perginya Beng Kun Cinjin yang kabarnya lari pergi membawa isteri dan anaknya.

Warung itu cukup besar dan di situ sudah ada belasan orang tamu yang semua ingin mengisi perut dengan bubur panas yang sedap.

"Buburnya satu mangkok lagi!" terdengar suara keras dari belakang tempat duduk Wi Liong. Suara ini nyaring akan tetapi tidak menarik perhatian. Wi Liong yang sedang melamun sambil pandang matanya selalu menatap ke arah pintu halaman gedung keluarga kaya raya Liu itu.

"Hebat betul orang itu, sudah habis tujuh mangkok masih tambah terus." terdengar pelayan berkata perlahan sekali ketika memberi Wi Liong semangkok bubur lagi yang dimintanya. "Dengan arak lagi.......!"

Ucapan ini menggerakkan hati Wi Liong. Tidak aneh orang banyak makan, di mana-mana juga ada orang gembul. Akan tetapi pagi-pagi menghabiskan tujuh mangkok bubur dengan arak? Lucu juga. Ia melirik ke belakang dan melihat bahwa orang gembul itu ternyata adalah seorang laki-laki tua berusia limapuluh tahunan, bertubuh tinggi besar tegap dan sikapnya gagah sekali. Hampir semua orang di dalam warung itu memandang kepada kakek ini dengan muka kagum. Memang kakek itu benar-benar gagah, pakaiannya ringkas dan kuat. Mukanya kemerahan dengan kumis dan jenggot seperti pahlawan besar di jaman Sam-kok, Kwan In Tiang atau Kwan Kong! Golok besar bersarung indah tergantung di pinggang kiri. Duduknya tegak dan gerak-geriknya membayangkan bahwa dia bukan orang sembarangan.

Sekaligus Wi Liong tertawan hatinya oleh orang tua gagah perkasa ini. Tidak sukar untuk diduga bahwa orang ini tentulah seorang yang berjiwa gagah, seorang kang-ouw yang patut dijadikan kawan.

Mangkok bubur panas mengepul sudah diantar lagi ke depan kakek itu. Sambil mengibaskan tangannya yang besar, kakek itu berkata tak senang. "Hemm. di Peking sekarang menjadi sarang lalat hijau!"

Wi Liong tersenyum diam-diam. Sebagai orang yang sudah beberapa hari berada di situ, tentu saja ia segera dapat mengenal tiga orang "mata-mata'" kerajaan yang sejak tadi memperhatikan kakek itu sambil saling bisik-bisik. Akan tetapi tak seorangpun kecuali Wi Liong melihat betapa kibasan tangan yang lebar itu sekaligus membuat tiga ekor lalat menempel pada telapak tangan.

"Lalat makan lalat, sudah sepatutnya." kembali kakek itu berkata.

Kecuali Wi Liong, tidak ada yang melihat bagaimana kakek itu menggerakkan jari-jari tangannya. Di lain saat. tiga orang mata-mata itu berseru marah, "Heeei.........pelayan! Dalam mangkok bubur ini ada lalatnya!"

"Di sini juga ada."

"Ini juga!" Tiga orang itu melotot dan memandang jijik.

Pelayan berlari-lari menghampiri dan melihat bahwa betul dalam mangkok tiga orang itu terdapat masing-masin seekor lalat hijau yang besar! Ini betul-betul aneh dan tak dapat dimengerti karena sungguh kejadian yang langka ada lalat sampai masuk ke dalam mangkok bubur. Akan tetapi mata pelayan ini juga tajam, ia mengenal siapa adanya tiga orang itu, maka sambil membungkuk-bungkuk ia mengambil tiga mangkok itu dan berkata

"Maaf loya. Biar saya mengambilkan gantinya." Buru-buru ia mundur dan tak lama datang lagi membawa tiga mangkok bubur panas di atas baki. Dengan hati-hati ia menaruh tiga mangkok bubur itu di depan tiga orang tamunya yang segera mengaduk-aduk dengan sumpit untuk melihat kalau-kalau ada lalatnya, sedangkan pelayan itu mengusir lalat yang mendekat dengan kain lapnya. Setelah

melihat betul bahwa di dalam mangkok mereka tidak terdapat lalat, tiga orang itu mulai makan buburnya dan kembali mereka mulai melanjutkan pengawasan terhadap kakek gagah tadi.

Kini Wi Liong sudah selesai makan dan sengaja duduk miring agar ia dapat mengawasi gerak-gerik kakek aneh itu. Kakek itu tersenyum kepadanya tangannya kembali mengebut lalat dan kini tidak kurang dari enam ekor lalat hijau "menempel" pada jari-jari tangannya.

"Lalat hijau menjemukan!" kakek itu kembali menggerutu dan tangannya bergerak perlahan.

"Auupphhh......!!" Seorang di antara tiga mata-mata itu membawa tangan ke mulut sambil melepaskan mangkok buburnya di atas meja, lalu terbatuk-batuk dan matanya mendelik.

"Ada apa.........?” tanya dua orang kawannya sambil menunda makannya.

"Ada....... lalat........ ma........ mahukk........” kata orang yang mulutnya kemasukan lalat besar yang menempel di kerongkongannya itu.

Dua orang kawannya tertawa bergelak akan tetapi tiba-tiba mereka inipun terengah-engah, malah yang seorang terus muntah-muntah karena ada lalat memasuki mulut terus tanpa permisi masuk ke dalam perutnya!

Kejadian yang lucu ini tentu saja menarik perhatian banyak orang dan tak dapat dicegah lagi meledaklah suara kerawa orang-orang yang sedang makan di situ, sampai ada yang tersedak-sedak dan terbatuk-batuk. Tiga orang mata-mata itu marah sekali, akan tetapi kepada siapa harus marah? Dengan mata melotot dan mulut memaki-maki tiga orang itu meninggalkan rumah makan tanpa membayar harga makanan. Pelayan yang menghadangnya menerima semprotan.

"Mau minta bayaran? Tidak kulaporkan dan tidak ditutup rumah makanmu masih enak kau! Pedagang bubur lalat!!"

Pelayan itu buru-buru mundur membiarkan mereka pergi dan kembali orang-orang di situ gelak tertawa. Mereka sebagian besar adalah penduduk aseli Peking maka mereka tahu belaka hahwa tiga orang itu adalah kaki tangan manusia-manusia penghianat yang suka menangkap-nangkapi bangsa sendiri yang dicurigai. Orang-orang macam ini kerjanya hanya keluyuran setiap hari mencari orang yang kiranya dapat dijadikan korban. Bagi para tamu. kejadian tadi adalah hal yang kebetulan saja dan mungkin sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka. Kalau tidak begitu, masa hanya mereka saja yang diserbu lalat?

"Mulut mereka terlalu busuk baunya sampai-sampai menarik lalat-lalat hijau." kata seorang tamu sambil tertawa terpingkal-pingkal.

"Lalat juga tahu mana sahabatnya!" kata orang lain.

Akan tetapi senda-gurau dan ejekan terhadap tiga orang mata-mata itu berhenti seketika setelah mereka melihat bahwa tiga orang itu ternyata tidak pergi jauh hanya berhenti di depan warung dan berdiri di seberang jalan dekat pintu halaman rumah gedung keluarga Liu.

Sementara itu, kakek aneh itu menggapaikan tangan kepada seorang pelayan tua. Pelayan itu cepat menghampiri membungkuk-bungkuk merendahkan diri seperti sikap seorang pelayan rumah makan yang pandai.

"Duduklah, mari temani aku minum arak." kata kakek itu.

Pelayan tua kaget, menggeleng-gelengkan kepala. "Mana berani saya berlaku kurang ajar terhaaap tamu? Silahkan loya minun, saya yang melayani."

"Duduk kataku mengapa bantahan?" Kakek gagah itu menarik lengan si pelayan yang terduduk di atas bangku seperti bukan atas kehendaknya sendiri, tahu-tahu ia telah duduk begitu saja. "Minum secawan arak!"

Pelayan itu dengan wajah berobah terpaksa minum, dan ternyata diapun seorang setan arak karena sekali tuang saja arak secawan itu sudah amblas! Ia menaruh cawannya yang sudah kering di atas meja wajahnya yang tadi agak pucat menjadi kemerahan dan ia tersenyum-senyum."Terima kasih. loya (tuan tua), arak ini enak sekali "

Akan tetapi diam-diam Wi Liong mengerutkan kening karena ia melihat bagaimana secara cepat dan diam-diam tadi kakek aneh itu menaruh sebutir pel ke dalam cawan arak pelayan. Agaknya pel itu mudah cair dan tidak ada rasanya, buktinya pelayan itu minum habis tanpa merasa apa-apa. Apakah niat kakek itu melakukan hal ini? Apa kehendaknya? Wi Liong benar-benar merasa heran sekali.

Akan tetapi tak lama kemudian ia segera mengerti. Kakek pelayan itu melihat caranya minum arak, terang bukan seorang yang tak pernah minum arak kalau tak mau dikata masuk golongan setan arak. Akan tetapi mengapa baru minum dua cawan saja sudah merah sekali mukanya dan suara ketawanya menandakan bahwa ia telah mabok berat? Kalau baru dua cawan saja, arak yang bagaimana tua pun takkan dapat memabokkan seorang ahli minum! Pelayan itu mulai bicara tidak karuan diselingi ketawa-tawa dan kini ia tidak begitu merendah-rendah seperti tadi.

Wi Liong menjadi tak senang. Kakek tua aneh itu boleh jadi seorang tokoh kang-ouw yang nakal, akan tetapi tidak semestinya kalau ia mempermainkan seorang, pelayan yang tidak punya desa. Selagi ia hendak menegur, ia tersentak kaget dan tidak jadi bergerak ketika mendengar kakek itu berkata.

"Nah. loheng (kakak tua), sekarang kau dongengkan tentang orang-orang ternama seperti misalnya keluarga Liu pemilik rumah gedung di depan itu."

Pelayan itu tertawa terkekeh-kekeh, tawa seorang mabok yang tidak sadar lagi.

"Bandot tua bangka itu? Heh-heh-heh. apanya yang patut didongengkan? Bandot mata keranjang sampai ke tulang sumsum, bapak anak seringgit dua-rupiah-setengah, sama saja!”

Wajah kakek aneh itu nampak berseri dan penuh harap. "Mengapa kau bisa bilang keluarga itu mata keranjang? Apa buktinya?”

"Heh-heh-heh. bukti? Mau bukti? Hanya orang buta yang tidak melihat. Siapa tidak tahu tentang gadis desa yang tahu-tahu mati dan dikubur diam-diam di tengah malam? Dan belum lama ini setiap

malam terdengar tangis wanita, kabarnya ada lagi gadis yang diculiknya. Padahal usianya sudah enampuluh lebih. Kalah tua aku! Tapi tua-tua keladi makin tua makin menjadi! Heh-heh-heh."

"Semua orang tahu memang kalau Liu-wangwe hartawan Liu mata keranjang, akan tetapi kau bilang ayah anak sama saja, apa artinya itu? Bukankah anaknya hanya seorang yang sudah remaja puteri?"

"Oooo kau keliru........."

Pada saat itu pengurus rumah makan itu datang menghampiri dengan langkah lebar. "A Sam. jangan mengganggu tamu........."

Kakek aneh itu melotot kepada pengurus rumah makan. "Apa mengganggu? Aku yang mengundangnya menemani aku minum. Kau mau apa?”

"Maaf, loya.........” pengurus itu merendah dan wajahnya memperlihatkan kekhawatiran dan beberapa kali ia menengok ke arah tiga orang mata-mala yang sejak tadi berdiri di depan. "akan tetapi A Sam kami beri upah bukan untuk mengobrol, melainkan untuk bekerja....... dan........"

"Berapa sih upahnya? Nih gantinya!" Kakek aneh itu melemparkan sepotong perak yang barangkali cukup untuk membayar upah A Sam selama sepekan!”Sudah, enyah! Teruskan Sam-ko!"

Pengurus itu tidak berani berkata apa-apa lagi dan pergi. Ia maklum bahwa kakek yang seperti Kwan Kong dan membawa-bawa golok itu tentu seorang kangouw maka ia tidak berani memaksa. ’Celaka, pikirnya. A Sam sudah mabuk: dan membuka-buka rahasia orang sedangkan anjing-anjing pemburu itu masih berada di depan pintu. Celaka, celaka......... apa yang akan menimpa rumah makan kita?’ Demikian pengurus itu menggerutu seorang diri.

Adapun A Sam setelah longak-longok dan tersenyum-senyum puas melanjutkan kata-katanya. "Kau keliru loya. Keluarga Liu itu dahulunya mempunyai seorang putera, dalam hal watak cabulnya tidak kalah oleh si bandot tua ayahnya sendiri."

Pengurus rumah makan itu membanting-banting kaki melihat tiga orang mata-mata kaget mendengar seorang pelayan warung berani memaki-maki Liu-wangwe (hartawan Liu) atau boleh juga disebut Liu-taijin (pembesar Liu). Saking herannya mereka ini sampai tidak bertindak apa-apa. hanya membuka telinga ikut mendengarkan.

"Di mana puteranya itu sekarang?" tanya kakek aneh penuh perhatian.

"Ho-ho. sudah tidak ada lagi. Sudah mampus! Akibat mata keranjangnya. Masa dia berani main gila dengan isteri koksu baru."

"Kau maksudkan Beng Kun Jinjin?"

"Namanya siapa aku tidak tahu, mana aku bisa tahu? Kabarnya koksu itu seorang hwesio tua, diberi hadiah selir kaisar yang disebut Puteri Harum! Ha-ha-ha lucunya manusia! Puteri Harum bekas selir kaisar dijodohkan dengar seorang hwesio gundul tua, mana puas? Diam-diam main gila dengan putera keluarga Liu yang muda dan ganteng. Semua orang tahu belaka, hanya hwesio tua bangka itu

goblok seperti kerbau...... Ha-ha. tentu saja aku juga tahu, dahulu aku berdagang di kota raja, sampai jatuh gulung tikar karena aku keedanan judi dan........."

Mendengar cerita itu melantur tidak karuan, kakek tadi lalu menyetop.

"Main gila dengan isteri koksu lalu bagaimana?”

"Akhirnya hwesio koksu itu tahu juga rupanya. Pada suatu malam si hwesio minggat setelah membunuh pemuda she Liu itu di kamarnya. Dengar baik-baik loya, dibunuh di dalam kamar tidur koksu itu sendiri. Ha-ha itu saja sudah menerangkan keadaan sebenarnya. Hwesio itu membunuh si pemuda lalu minggat bersama Puteri Harum dan anaknya."

"Sudah punya anakkah Puteri Harum dan hwesio itu?”

"Bukan anak si hwesio!"

"Anak orang she Liu "

"Juga belum tentu."

"Habis anak siapa?”

"Ha-ha-ho-ho, bapaknya banyak......... ha-ha. Tadinya selir kaisar, lalu isteri hwesio dan kekasih Liu-kongcu. Coba bilang, siapa bapaknya?”

"A Sam, cukup! Bantu aku di sini!" teriak si pengurus rumah makan dengan muka pucat. A Sam agaknya masih ingat akan pengaruh bentakan majikannya ini, cepat-cepat ia berdiri menjura kepada kakek aneh itu dan menghampiri majikannya untuk membantu pekerjaan lain.

Kakek aneh itu tertawa seorang diri sambil menenggak araknya. "Bandot tua....... mata keranjang......!" terdengar ia bersungut-sungut. Akan tetapi kakek itu tersentak kaget ketika memandang ke depan. Terlihat tiga orang mata-mata itu sedang bercakap-cakap dengan seorang kakek tinggi besar dan buruk rupa, bengis kelihatannya, alisnya tebal menutupi mata.

"Dia di sini.......?" kakek itu berbisik, buru-buru membayar harga makanan dan segera pergi dari warung itu. Akan tetapi Wi Liong masih dapat melihat bagaimana kakek itu menekan, pinggir meja yang segera melesak ke bawah dan meja itu menjadi miring!

Wi Liong diam-diam merasa kagum dan tidak mengerti akan sikap yang aneh ini. Ia masih terlampau tertegun mendengar penuturan pelayan tua yang benar-benar sangat menguntungkan baginya itu. Jadi sudah jelas bahwa keluarga Liu ini pernah berurusan dengan Beng Kun Cinjin dan kiranya kakek pelayan atau keluarga itu akan dapat memberi petunjuk kepadanya ke mana perginya Beng Kun Cinjin.

Ketika ia melihat lagi, kakek aneh bermuka Kwan Kong itu sudah tidak kelihatan lagi bayangannya dan sebagai gantinya, dengan langkah lebar masuklah kakek tinggi besar yang tadi bercakap-cakap dengan tiga orang mata-mata di halaman gedung keluarga Liu. Kakek ini tidak kalah anehnya oleh yang tadi.

Tubuhnya tinggi besar, mukanya segi empat alisnya tebai menutupi mata, kulit tubuhnya mbengkerok seperti kulit buaya kudisan.

"Mana dia A Sam si mulut busuk?" tanya kakek tinggi besar itu sambil terus melangkah menghampiri pengurus warung yang kelihatan ketakutan melihat kakek ini. Pengurus itu menudingkan telunjuknya ke kiri dan...... A Sam telah tidur mendengkur di atas bangku panjang!

Kakek itu menghampiri A Sam yang mabok berat sekali, melihat sebentar lalu menepuK kepalanya beberapa kali. Aneh. A Sam lalu membuka matanya dan agaknya sudah sadar sama sekali dari pengaruh arak. Wi Liong yang menyaksikan ini semua membuka mata lebar-lebar. Ternyata kakek itu telah membuka hawa murni pelayan itu sehingga semua hawa pengaruh arak telah buyar dan lenyap. Hanya seorang berilmu tinggi saja yang sanggup menotok urat-urat kecil di bagian kepala untuk memberi jalan kepada hawa arak yang memenuhi kepala! Lagi-lagi seorang pandai di depannya! Ia memandang terus dan makin lama ia merasa makin tidak asing, seakan-akan ia pernah bertemu dengan kakek ini, entah di mana. A Sam memandang bingung, kemudian kelihatan ketakutan.

”Hayo katakan, kau yang tahu akan riwayat dahulu, di mana adanya Beng Kun Cinjin sekarang!” tanya kakek tinggi besar itu dengan suaranya yang parau dan kasar.

"Saya....... hamba....... tidak tahu. Nama itupun baru sekarang hamba dengar........"

"Bulus! Kalau tidak tahu mengapa tadi mengobrol tidak karuan?”

"Hamba tidak mengobrol, loya. Sejak tadi melayani para tamu dan........."

Terdengar beberapa orang tamu tertawa geli, akan tetapi segera diam kembali seperti jengkerik terpijak ketika kakek tinggi besar itu mengerutkan kening dan membentak, "Siapa orang muka merah yang kau ajak mengobrol tadi?”

"Orang muka merah yang mana? Aahhhh......." A Sam teringat. "dia kan tamu di sini tadi.........?" A Sam benar-benar kelihatan bingung sekali. "Hamba tidak kenal dan tidak tahu ke mana perginya........." A Sam memandang ke arah meja yang sudah miring.

Melihat meja itu, kakek tinggi besar menghampiri dengan langkah lebar, lalu tertawa bergelak menyeramkan. "Yang beginian saja dipamerkan?" Jari telunjuknya mengungkit ujung meja yang segera terangkat dan rata kembali berdirinya.

Kemudian kakek itu menyambar kedua kaki pelayan tua, mengangkatnya ke atas sehingga pelayan itu tergantung dengan kepala di bawah! Tentu saja A Sam menjerit-jerit seperti babi disembelih minta diampuni.

Sambil tertawa-tawa kakek itu membawa A Sam ke dekat tempat godokan bubur dan menggantung kepala A Sam di situ. mengancamnya hendak memasukkan kepala yang kecil gepeng (tipis) itu ke dalam bubur yang mendidih!

"Aduuhhh...... aaa...... aadduuhhh....... loyaa....... panas.......!" A Sam menjerit-jerit, ngeri melihat bubur yang panas mendidih, yang setiap pagi menjadi permainannya kalau ia melayani para tamu.

Belum juga kepalanya menyentuh bubur, ia sudah hampir pingsan dan berteriak-teriak kepanasan! Para tamu memandang penuh kengerian pula. Betul-betulkah kepala itu hendak dimasukkan ke dalam bubur mendidih? Sementara itu pengurus rumah makan berdiri dengan kaki menggigil dan muka pucat.

Kakek kejam itu agaknya mengalami kegembiraan benar melihat A Sam yang ketakutan. Ia tertawa-tawa geli seperti meiihat sesuatu yang lucu. Tangan kirinya yang memegang dua pergelangan kaki A Sam sebentar diturunkan sampai kepala itu sudah mulai terkena uap lalu diangkat lagi, dipermainkan.

"Ampuuunn...... am..... ampun, tuan besaaarrr......"

"Ha-ha-ha. mana bisa ada ampun? Kau kemarin memberi bubur yang terlalu panas sampai lidahku serasa terbakar, sekarang kau rasakan bagaimana kalau kepalamu kumasukkan ke dalam bubur panas" kata kakek itu membuat semua orang terheran-heran. Tadinya mereka mengira bahwa kakek itu hendak menghukum A Sam karena tadi A Sam membongkar rahasia keluarga Liu, tidak tahunya sekarang mendadak si tinggi besar itu mempersoalkan lidah terbakar oleh panasnya bubur. Benar-benar hal yang amat mbo-cengli (tiada aturan)!

"Bu-ceng Tok-ong.......!" tiba-tiba terdengar suara ini dan kakek itu seperti dipagut ular, melemparkan tubuh A Sam ke samping, membuat pelayan itu mengaduh kesakitan dan kepalanya benjol sebesar telur bebek. Cepat ia merayap dan menymgkirkan diri ke belakang, terus bersembunyi masuk ke kolong meja dapur!

Adapun kakek itu yang sebetulnya bukan lain memang Bu-ceng Tok-ong. meraba-raba siku tangan kirinya sambil memandang ke sekelilingnya. Sinar matanya yang bersembunyi dari balik alis tebal itu menyambar-nyambar penuh bahaya. Akan tetapi, para tamu di dalam warung itu hanya orang-orang biasa, tidak ada yang mencurigakan. Diam-diam ia bergidik sendiri. Sudah terang baginya bahwa ada orang pandai yang baru saja menyerangnya dengan pukulan dari jauh, tepat mengenai siku tangan kirinya, membuat tangan kirinya terasa lumpuh. Orang yang mampu melakukan hal ini sudah tentu seorang pandai sekali. Akan tetapi ternyata orang itupun tidak bermaksud jahat, kalau tidak demikian kiranya pergelangan sikunya dapat terluka lebih hebat lagi. Setelah mendapat kenyataan bahwa di tempat itu tidak terdapat orang yang patut memiliki kepandaian tinggi dalam pandangannya, Bu-ceng Tok-ong dengan langkah lebar keluar dari warung itu, sedikitpun tidak menengok lagi kepada A Sam.

Para tamupun bubaran cepat-cepat dan sehari itu warung yang biasanya ramai ini menjadi sepi. Berita tentang peristiwa itu cepat sekali tersiar dan orang-orang tidak berani berbelanja di situ, takut kalau terbawa-bawa. Juga Wi Liong diam-diam pergi dari tempat itu. Tadi dia yang menolong A Sam dan diam-diam dia mengirim pukulan jarak jauh, tidak terlalu kuat akan tetapi cukup memberi peringatan kepada Bu-ceng Tok-ong bahwa kalau Raja Racun ini melanjutkan perbuatannya, menggodok kepala A Sam hidup-hidup, tentu akan ada orang yang menolong pelayan itu. Wi Liong bukan seorang bodoh. Dia tidak mau berlaku ceroboh di dalam kota yang selalu terjaga kuat dan penuh dengan mata-mata pemerintah Mongol. Ia hendak menyelidiki urusan pribadinya dengan diam-diam tanpa banyak menimbulkan keributan. Ia sudah mengambil keputusan untuk menemui A Sam malam nanti dan minta penjelasan lebih jauh tentang Beng Kun Cinjin.
Malam hari itu kota raja ke dua itu nampak indah di bawah sinar bulan yang sore-sore telah muncul di langit biru. Suasana remang-remang romantis menimbulkan kegembiraan dalam hati. Sayang sekali hawa amat dinginnya, orang-orang tidak sda yang berani keluar kalau tidak mempunyai keperluan

penting. Lebin enak berdiam di rumah menghadapi hangatnya api di perapian. Apa lagi menjelang tengah malam setelah bulan jauh terbang ke arah barat, dinginnya bukan kepalang.

Akan tetapi bagi Wi Liong yang sudah memiliki kepandaian tinggi, dengan hawa sinkangnya ia dapat mempertahankan kedinginan itu. Malah ia melompat ke sana ke mari dari genteng rumah ini ke genteng rumah itu bagaikan seekor burung beterbangan. Gerakannya gesit bukan main dan bagi mata biasa sukarlah mengikuti gerakan-gerakan Wi Liong. Sebentar saja ia sudah tiba di atas genteng rumah makan yang pagi hari tadi menjadi tempat keributan. Wi Liong mengintai dari atas genteng. Di bawah gelap saja. tanda penghuninya sudah tidur. Ia melompat turun dan sekali raba terbukalah jendela rumah itu.

Wi Liong terheran karena mendapat kenyataan bahwa jendela itu memang tidak terkunci dari dalam. Ia melompat masuk bagaikan seekor kucing tanpa menerbitkan suara sedikitpun dan di lain saat ia hampir mengeluarkan seruan kaget ketika di bawah sinar bulan yang menerobos masuk ia melihat tubuh A Sam terbujur kaku dan tak bernyawa di atas bangku panjang! Ia cepat melompat lagi dan kini ia menuju ke rumah gedung di depan warung itu. A Sam sudah tidak bisa dimintai keterangan dan orang satu-satunya yang dapat memberi keterangan kiranya hanya orang she Liu yang oleh A Sam disebut bandot tua.

Dari jauh ia sudah melihat pertempuran hebat terjadi di atas genteng tebal rumah gedung keluarga Liu. Ia mengenal kakek aneh bermuka merah yang pagi tadi makan di warung. Kakek itu dibantu oleh seorang gadis muda mengeroyok Bu-ceng Tok-ong yang lihai, menggunakan golok besarnya sedangkan gadis muda itu menggunakan sebatang pedang, ilmu silatnya cepat dan cukup lihai. Namun Bu-ceng Tok-ong yang bertangan kosong itu dapat melayani dua orang lawannya yang bersenjata dengan baik, malah dengan pukulan-pukulan yang mengandung hawa beracun ia dapat mendesak dua orang lawannya yang bersikap hati-hati dan main mundur!

Wi Liong tahu akan kejahatan Bu-ceng Tok-ong dan ia memang tidak suka kepada tokoh Mo-kauw yang sudah pernah menculiknya dari puncak Kun-lun-san itu. Akan tetapi ia tidak mengenal kakek bermuka merah dan gadis berpedang itu. maka merasa tidak pada tempatnya kalau ia membantu mereka tanpa mengetahui sebab-sebab pertempuran. Tanpa diketahui oleh mereka yang sedang bertempur seru, Wi Liong menyelinap dan terus melompat ke bagian lain dari rumah gedung keluarga Liu. Dia hendak menyelidiki dan mencari musuh besarnya, tak perlu melibatkan diri dengan urusan orang lain, pikirnya.

Akan tetapi baru saja kedua kakinya menginjak genteng di bagian belakang, tiba-tiba ia berjongkok dan bersembunyi di balik wuwungan ketika dari bawah melayang naik dua bayangan orang, juga seorang gadis dan seorang kakek pengemis. Gadis manis itu belum pernah Wi Liong mengenalnya, akan tetapi melihat kakek pengemis yang tangan kiri memegang tongkat bambu dan tangan kanan memegang mangkok, pengemis bertubuh kecil pendek dan bermata besar ini. ia teringat akan penuturan pamannya bahwa di dunia kang-ouw terdapat seorang tokoh besar bernama Pak-thian Koai-jin. Inikah orangnya?

"Suhu. puas hati teecu (aku) dapat membasmi seorang okpa (hartawan jahat) seperti bandot tua she Liu itu!" terdengar gadis manis itu berkata, suaranya nyaring dan bersemangat.

"Hemm. kalian orang-orang muda memang berdarah panas. Lihat agaknya See-thian Hoat-ong dan keponakannya yang jelita itu tidak akan kuat menghadapi Bu-ceng Tok-ong. Mari kita bantu!" kata kakek tadi yang sebetulnya memang Pak-thian Koai-jin adanya.

Dua pendatang baru ini cepat menyerbu dan betapapun lihai kepandaian Bu-ceng Tok-ong. menghadapi empat orang lawan yang berilmu tinggi, apa lagi dua orang kakek itu, ia segera terdesak dan menjadi kerepotan.

"Ramai-ramai mengeroyok seorang lawan! Curang sekali......!" ia memaki-maki sambil melompat ke sana ke mari mengibaskan tangan baju dan mengirim pukulan-pukulan dahsyat.

Melihat sekarang Bu-ceng Tok-ong mundur-mundur. Pak-thian Koai-jin berkata kepada kawan-kawannya, "Beri ampun dia kali ini!" Inilah tanda ajakan bagi kawan-kawannya untuk melarikan diri. Pandangan mata Pak-thian Koai-jin memang tajam sekali. Ia sudah melihat berkelebatnya bayangan dua orang yang cepat sekali gerakannya, maka maklum bahwa Bu-ceng Tok-ong akan mendapat bantuan kuat, ia mengajak kawan-kawannya pergi lebih dulu.

Betul saja, baru empat orang itu melompat jauh dan melarikan diri, terdengar bentakan nyaring suara seorang wanita, "Tok-ong kejar mereka, kami bantu!"

Bu-ceng Tok-ong girang bukan main melihat munculnya Tok-sim Sian-li dan seorang pemuda ganteng yang bukan lain adalah Kam Kun Hong bekas muridnya! Akan tetapi tiba-tiba dua buah benda kecil hitam melayang dan menyamhar ke arah Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li dengan kecepatan luar biasa. Dua orang Mo-kauw itu mengeluarkan seruan marah dan mengibaskan tangan. Dua potong genteng itu hancur berantakan, akan tetapi dua orang itupun merasa telapak tangan yang dipakai menghantam tadi panas dan agak sakit. Kagetlah mereka. Lweekang mereka sudah mencapai tingkat tinggi, masa menghadapi sambitan genteng saja terasa sakit? Terang bahwa penyambitnya seorang berilmu. Mereka ragu-ragu.

Tiba-tiba terdengar hiruk-pikuk dan tangis riuh rendah dari dalam gedung itu. Bu-ceng Tok-ong menarik napas panjang. "Sayang kau datang terlambat, kalau tadi kau di sini mereka takkan berhasil memasuki gedung. Mari kita lihat apa yang terjadi di bawah."

"Mana Kun Hong?'' tanya Tok-sim Sian-li. memandang ke kanan kiri dan merasa khawatir tidak melihat Kun Hong.

"Celaka, tentu dia mengejar mereka. Mereka itu adalah orang-orang kuat, mana bisa Kun Hong melawan mereka seorang diri saja?"

Tok-sim Sian-li mengeluarkan suara mengejek. "Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong itu orang-orang macam apa sih? Biar ditambah sepuluh lagi mereka itu bukan apa-apa bagi Kun Hong. Jangan kira Kun Hong sekarang sama dengan dulu. hemmmm!"

Bu-ceng Tok-ong maklum bahwa tentu pemuda bekas muridnya itu telah menerima warisan ilmu dari Thai Khek Sian, maka ia tidak membantah lagi dan mengajak wanita itu turun untuk melihat apa yang telah terjadi di bawah.

Ke mana perginya Kun Hong? Pemuda ini tadi melihat dua orang gadis cantik manis mengeroyok Bu-ceng Tok-ong dan sekaligus hatinya tertarik dan tergila-gila. Melihat mereka lari pergi, Kun Hong lalu mengikuti mereka secara diam-diam, tidak mau menyerang hanya membayangi mereka untuk mengetahui ke mana mereka pergi. Ia mengandalkan ilmu ginkangnya yang luar biasa dan dengan mudah ia mengikuti empat orang itu tanpa diketahui oleh mereka yang ia bayangi. Sebaliknya, seujung rambutpun pemuda ini tidak pernah menduga bahwa ada bayangan lain yang mengikutinya dengan gerakan yang tidak kalah gesit dan ringannya! Benar-benar hal yang amat ajaib kalau dibicarakan. Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong adalah dua orang tokoh kang-ouw yang sudah memasuki tingkat tokoh-tokoh tertinggi, namun mereka berdua, juga dua orang gadis cantik yang kepandaiannya sudah tinggi pula itu sama sekali tidak tahu bahwa mereka diikuti oleh dua orang pemuda!

Kun Hong terus mengikuti empat orang itu yang mempergunakan ilmu lari cepat keluar dari kota menuju ke barat. Ia merasa gembira sekali melihat bahwa dua orang gadis itu betul-betul cantik menarik kalau sewaktu-waktu ia dapat melihat wajah mereka tertimpa cahaya bulan. Yang seorang adalali seorang gadis bertubuh langsing agak tinggi dengan kepala digelung ke atas, dibungkus saputangan sutera. Gadis ke dua manis sekali, agak pendek kalau dibandingkan dengan yang pertama, rambutnya dikepang dua dan ujungnya dibiarkan terurai di atas punggung. Gadis pertama kelihatan cantik jelita, keren dan gagah. Sedangkan yang ke dua nampak manis sekali dan lincah.

"Aduh, keduanya sama hebatnya. Yang satu jelita yang satu manis sukar dikatakan yang mana lebih menarik hati." pikir Kun Hong. "Kalau aku disuruh pilih, tentu aku akan pilih......... keduanya!"

Ia baru siang tadi memasuki kota bersama Tok-sim Sian-li. setelah mendapat perkenan dari Thai Khek Sian. Selama setahun lebih ia menerima gemblengan dari gurunya itu, mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi sehingga dalam waktu sependek itu kepandaiannya telah meningkat secara luar biasa sekali. Juga ia dipercaya penuh oleh Thai Khek Sian dan kedatangannya di Peking juga membawa tugas sebagai wakil gurunya. Akan tetapi, seperti kebiasaan orang-orang golongannya, dia dan Tok-sim Sian-li tidak mau muncul sebelum malam tiba dan segera setelah tengah malam tiba, mereka pergi mencari Bu-ceng Tok-ong yang mereka dengar berada di gedung keluarga hartawan Liu. Dan melihat dua orang gadis jelita itu Kun Hong sekaligus lupa akan tugasnya dan kini ia mengikuti mereka secara diam-diam sampai jauh di luar kota.

Sambil berlari ia berpikir. Ia menerima tugas untuk mewakili gurunya, mengadakan hubungan dengan orang-orang segolongan yang sudah berada di Peking dan di kota raja, membantu pergerakan Bangsa Mongol. Ia diberi hak untuk bertindak atas nama Thai Khek Sian dan mewakili gurunya itu membantu pemerintah baru. Begitu tiba di situ, ia sudah mendapat kenyataan bahwa kawan- kawan segolongannya ternyata dimusuhi oleh orang-orang kang-ouw seperti Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong. Akan sibuk dan banyak pekerjaan kelak pikirnya. Kebetulan sekali sekarang aku mengikuti mereka, jadi aku dapat mengetahui di mana sarang musuh, pikir Kun Hong yang menjadi makin gembira oleh karena selain dapat mengenal dua orang nona itu, juga ia dapat menyelidiki sarang musuh!

Ternyata setelah berlari-larian cepat setengah malam lamanya, di waktu fajar menyingsiag empat orang itu tiba di sebuah bukit yang berbatu-batu. Di atas puncak bukit itu terdapat sebuah kelenteng tua dan dari jauh sudah dapat diketahui bahwa itu adalah kelenteng Siauw-lim-si. bangunannya sudah tua dan kuno akan tetapi masih kokoh.

Anehnya, tidak ada jalan masuk ke kelenteng itu. Sekelilingnya adalah jurang-jurang lebar belaka dan kelenteng itu jadinya berdiri di atas batu besar terpisah dari tanah datar yang lain. Melihat potongan batu itu. dapat diduga bahwa dahulu batu itu menjadi satu dengan tanah di sebelah kiri, akan tetapi mungkin karena gempa bumi menjadi pecah dan makin lama retaknya makin melebar menjadi jurang yang amat lebar dan dalam.

Kun Hong yang bersembunyi di balik pohon melihat dari jauh betapa empat orang itu menyelinap ke dalam semak-semak lalu menghilang! Ia menjadi bingung dan mencari-cari. Ke mana perginya mereka? Setelah sampai di sini, sudah tentu mereka pergi ke kelenteng itu. Itulah sarang mereka, tak salah lagi. pikirnya. Kalau aku kembali ke kota, membawa kawan-kawan untuk menyerbu ke sini, sekaligus mereka akan dapat kutawan! Akan tetapi Kun Hong belum puas kalau belum melihat sebelah dalam, apa lagi kalau belum melihat dua orang nona manis tadi! la mulai mencari-cari jalan masuk dan baru ia mendapat kenyataan bahwa jalan masuk memang tidak ada. Akan tetapi empat orang tadi, mengambil jalan manakah?

Mari kita menengok ke dalam kelenteng yang agaknya tersembunyi di atas bukit itu. Memang kelenteng ini bekas Kelenteng Siauw-lim-si yang sudah amat tua. Bangunannya kuno dan kokoh sekali. Kelenteng ini masih ditempati oleh hwesio-hwesio Siauw-lim-si, merupakan cabang dari partai Siauw-lim yang amat terkenal. Ada duapuluh orang lebih hwesio tinggal di situ, rata-rata lulusan tingkat pertengahan, jadi rata-rata memiliki kepandaian silat yang lumayan. Yang mengepalai mereka adalah Souw Lo Hosiang, murid pertengahan dari Bhok Lo Cinjin ketua Siauw-lim-pai. Memang semenjak terjadinya pertentangan antara pembela-pembela penjajah Mongol dan orang-orang kang-ouw yang memusuhi para penghianat bangsa, kelenteng ini menjadi sarang atau tempat persembunyian orang-orang gagah.

Pak-thian Koai-jin dan tiga orang kawannya tadi memasuki kelenteng melalui jalan tambang yang sengaja dipasang dari seberang jurang, disembunyikan di dalam semak-semak. Tambang ini cukup besar dan kuat, dipasang dari akar pohon di semak-semak itu sampai ke sebuah jendela bulan di samping kelenteng. Dengan ilmu meringankan tubuh, empat orang itu melalui jalan tambang yang amat berbahaya dan mengerikan bagi mereka yang tidak berkepandaian, lalu mereka melompat ke dalam jendela bulan, yaitu jendela yang bentuknya bundar.

Wi Liong yang mengikuti mereka segera dapat menemukan jalan ini dan mempergunakan kesempatan selagi empat orang itu melompat ke dalam jendela, secepat burung terbang pemuda ini lari melalui jalan aneh itu. Tanpa ragu-ragu karena tidak bermaksud buruk, iapun melompat ke dalam jendela dan...... tubuhnya terus "nyeplos" ke bawah karena di balik jendela itu ternyata tidak ada lantainya! Atau lebih tepat lagi. tadinya memang ada lantainya, hanya saja sekarang lantai digeser dengan alat yang sudah disiapkan dan menjadi lubang jembatan yang amat lihai. Memang Siauw-lim-pai terkenal dalam hal memasang jebakan-jebakan rahasia.

Kalau Wi Liong tidak memiliki kepandaian tinggi, tentu ia akan jatuh tunggang-langgang dan mungkin kepalanya akan pecah menimpa lantai batu di bawah, di dalam "sumur" yang dalamnya tidak kurang dari lima tombak itu! Ia cepat mengatur keseimbangan tubuhnya dan dapat meluncur ke bawah dengan kaki lebih dulu dan tiba di dasar sumur itu tanpa menderita luka. Ketika ia melihat ke depan, ternyata ia berada dalam sebuah kerangkeng besi dan di luar kerangkeng itu ia melihat empat orang yang tadi ia ikuti. Pertama-tama pandang mata Wi Liong bertumbuk dengan sinar mata yang amat

tajam, sinar sepasang mata yang membuat jantung dalam dadanya tidak karuan lagi kerjanya, gedebak-gedebur tak menentu. Itulah sepasang mata nona yang tinggi langsing, yang rambutnya diikat ke atas. nona yang matanya tajam hidungnya mancung bibirnya kecil! Cepat-cepat Wi Liong mengalihkan pandang matanya dan merasa jengah, merasa pipinya menjadi panas-panas. Tentu saja ia tidak tahu bahwa kedua pipinya memang berubah merah sekali seperti orang kalau merasa malu.

Kakek muka merah yang kemarin pernah bertemu dengan dia di warung, yang melempar senyum kepadanya, melangkah maju sambil tertawa. "Sudah kuduga kau kemarin memang bersikap mencurigakan, terlalu halus! Orang muda. melihat muka dan sinar matamu kau bukan dari golongan sana. Mengapa kau mengikuti kami dan kau siapakah?"

Wi Liong memang merasa malu. Tidak hanya malu yang tak diketahui sebabnya kalau ia memandang atau lebih tepat bertemu pandang dengan nona tinggi langsing itu. akan tetapi juga malu karena ia sampai terjebak, dan malu pula karena keadaannya memang mencurigakan sekali, memasuki tempat orang tanpa minta, ijin!

"Aku......... aku hanya mau memberi tahu bahwa ada orang-orang dari gedung keluarga Liu itu mengejar kalian." katanya sederhana.

"Ha-ha-ha. jangan mencoba menimpakan dosa ke pundak orang lain, orang muda." kata Pak-thian Koai-jin. "Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li tidak mengejar kami dan andaikata ada, tentu tidak bisa sampai di sini. Hayo kau mengaku kau ini siapa dan apa maksudmu masuk ke sini? Jangan banyak bicara bohong." Biarpun ia berlagak galak, namun orang seperti Pak-thian Koai-jin mana bisa galak? Mukanya saja sudah amat lucu dengan matanya yang lebar dan bersinar lembut, biarpun ada cahaya kenakalan terpancar dari manik matanya.

"Mana berani aku yang bodoh membohong di depan locianpwe seperti Pak-thian Koai-jin?" kata Wi Liong.

"Lho.........?! Kau kok sudah mengenalku? Di mana kita pernah bertemu?”

"Andaikata tidak mengenal muka lccianpwe yang mulia, sedikitnya aku mengenal tongkat dan mangkok itu, sepasang senjata locianpwe sudah terlalu banyak dikenal orang sehingga pamanku Kwee Sun Tek sendiripun mengenalnya. Pamanku itu yang memperkenalkan keadaan dan gambaran tentang locianpwe kepadaku."

Nama Kwee Sun Tek mana dikenal oleh orang-orang seperti Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong? Akan tetapi tiba-tiba nona cantik bertubuh langsing itu melangkah maju dan menodongkan pedangnya di depan ulu hati Wi Liong.

"Jangan banyak mengobrol bohong! Lekas kau menjawab pertanyaan susiok See-thian Hoat-ong tadi, siapa namamu dan apa maksudmu datang ke sini?" bentaknya dan matanya memandang tajam.

Wi Liong mengangkat muka dan kembali kedua pipinya panas ketika ia bertemu pandang dengan gadis itu. Dalam marahnya gadis itu kelihatan makin cantik menarik pikirnya dan ia sama sekali tidak gentar melihat ujung pedang menerobos masuk melalui jeruji besi dan menyentuh baju di dadanya. Malah Wi Liong tersenyum dan saking terpesona oleh wajah jelita itu, sukar baginya menjawab.

"Hayo jawab! Apakah kau gagu?" gadis itu membentak lagi.

"Nona, selama hidup aku tidak pernah dan tidak akan membohong. Namaku Thio Wi Liong dan aku datang untuk memberi tahu bahwa di luar ada musuh. Malah sekarang agaknya sudah mau memasuki kelenteng ini."

Pedang itu ditarik mundur dan nona itu nampak kaget, sungguhpun mukanya berobah merah sekali, entah marah entah mengapa. "Susiok. jangan-jangan betul ada musuh datang!" katanya menoleh kepada See-thian Hoat-ong. Jawabannya segera datang dengan munculnya dua orang hwesio bertubuh tegap dari pintu.

"Cuwi-enghiong" di luar ada seorang muda mencurigakan menyelidiki tempat ini! Seorang di antara mereka melapor. "Gerakannya gesit luar biasa dan agaknya ia berilmu tinggi."

"Kalau begitu kau tidak membohong" kata Pak-thian Koai-jin sambil membuka kaitan yang menutup pintu kerangkeng, Beramai mereka lalu naik ke kamar atas di mana ada jendela bulan tadi melalui sebuah anak tangga kecil. Thio Wi Liong ikut berlari-lari dan begitu sampai di kamar yang kini lantainya sudah pulih kembali, ia segera mendekati jendela dan menuding keluar.

"Lihat, dia itulah yang tadi mengikuti kalian sampai di seberang sana!" katanya dan otomatis tangan kirinya mencabut suling di pinggangnya.

Semua orang memandang. Betul saja, seorang pemuda tampan sedang berjalan di atas jembatan tambang dengan enaknya seperti orang bermain-main. Mulut pemuda itu tersenyum manis dan matanya berseri-seri ketika ia memandang ke arah jendela dan melihat dua orang nona manis itu berada di balik jendela. Inilah Kam Kun Hong, murid Thai Khek Sian yang lihai dan berani.

"Kalau dia musuh biar kuputuskan tambang ini!" kata gadis manis murid Pak-thian Koai-jin gemas, pedangnya sudah digerakkan ke depan untuk memotong jembatan tambang.

"Eng Lan jangan! Biarkan dia masuk, mau tahu apa kehendaknya!" kata Pak-thian Koai-jin mencegah niat muridnya. Tidak mau kakek tokoh kang-ouw ini membiarkan muridnya melakukan penyerangan curang kepada musuh, apa lagi kalau dipikir bahwa musuh itu hanya seorang pemuda remaja. Belum dapat dipastikan lagi apakah yang datang ini musuh, seperti halnya Thio Wi Liong yang ternyata juga bukan seoramg musuh.

Sementara itu. Kun Hong yang melihat perbuatan gadis manis itu, dari atas tambang tersenyum lebar.

"Aduhai nasib........! Tega benar orang hendak membuat aku terjerumus ke dalam jurang begini dalamnya. Bagaimana kelak orang dapai menyembahyangi bongpai-ku (pusaraku)!" Dengan sengaja ia membikin berat tubuhnya dan ia berjalan di atas tambang dengan tubuh goyang-goyang tidak tegak.

Melihat sikap jenaka pemuda yang baru datang, Pak-thian Koai-jin timbul gembiranya. "Ha-ha-ha orang muda, awas jangan kau sampai jatuh. Di sini tidak ada cadangan nyawa untukmu!"

Kun Hong tertawa dan sementara itu ia sudah sampai di pinggir jendela bulan, lalu melompat masuk, sengaja membuat gerakannya kaku dan berat. Gadis manis murid Pak-thian Koai-jin yang bernama Pui Eng Lan yang tadi herdak memutus tambang, sekarang menjadi merah pipinya ketika melihat betapa sepasang mata pemuda yang baru datang itu menatapnya penuh arti. Setelah dekat baru ternyata betapa gantengnya pemuda yang baru datang ini. ganteng dan aneh sekali, hampir sama dengan pemuda Thio Wi Liong yang datang lebih dulu. Sementara itu Wi Liong sudah mengundurkan diri di sudut dan diam-diam memperhatikan keadaan sambil kadang-kadang melirik ke arah gadis langsing yang amat menarik hatinya.

Begitu memasuki ruangan itu, Kun Hong menatap wajah dua orang gadis itu ganti-berganti dengan sinar mata berseri gembira. Memang hebat dua orang gadis itu, cantik jelita dan kecantikan yang aseli, jauh lebih menarik dari pada Cheng In dan Ang Hwa atau selir-selir lain dari Thai Khek Sian gurunya yang memiliki kecantikan sudah agak meluntur atau dibantu oleh alat-alat kecantikan. Akan tetapi dua orang gadis ini memang cantik manis bawaan lahir, yang seorang tinggi langsing berkulit kuning langsat dengan sikap gagah, yang ke dua agak pendek berkulit sedikit gelap, manis sekali. Kecantikan yang berbeda sifatnya, namun masing-masing memiliki daya penarik yang sama besarnya seperti orang melihat kembang teratai dan kembang seruni, amat berbeda bentuk dan warna, namun sama cantik menariknya sehingga sukar untuk menentukan mana yang lebih menarik tergantung dari selera yang melihat! Akan tetapi sifat lincah jenaka yang memancar keluar dari mata Pui Eng Lan lebih cocok dengan wataknya. Gadis manis lincah galak berkepandaian tinggi, inilah idam-idaman hatinya.

"Hemm. inilah calon kawan hidupku.........” Kun Hong diam-diam mengambil keputusan dalam hatinya. Akan tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk makin lama memandangi gadis-gadis itu karena Pak-thian Koai-jin sudah menyambutnya dengan pertanyaan.

"Orang muda. kau seperti anak lembu berjantung harimau. Berani betul kau mengikuti kami dan datang ke sini. Kau mau apa?”

Kun Hong tersenyum, sama sekali tidak kelihatan takut. "Orang tua. kau keliru, bukan seperti anak lembu berjantung harimau sebaliknya anak harimau berjantung lembu. Lebih baik di luar kelihatan gagah biarpun jantungnya lemah dari pada jantungnya kuat tapi kelihatan seperti anak lembu!"

Tentu saja ucapan ini mbocengli (tanpa aturan) karena sebagian orang tentu lebih suka disebut berjantung harimau dari pada berjantung lembu. Akan tetapi Kun Hong pernah menjadi murid Bu-ceng Tok-ong Si Raja Racun Tanpa Aturan, tentu saja ia lain dari pada orang lain.

"Ha-ha-ha, orang muda gemblung (idiot), kenapa kau bilang begitu? Apa sebabnya kau bilang lebih baik luarnya kelihatan gagah dari pada dalamnya yang gagah?”

"Karena yang berada di luar itu yang kelihatan, orangj tua. Tentu aku lebih suka kelihatan seperti anak harimau, gagah dan ganteng dari pada menjadi anak lembu. Tentang jantung, siapa sih yang dapat mengetahui bagaimana isi perut orang?” Kun Hong tertawa-tawa dan Pak-thian Koai-jin yang terkenal sebagai seorang kakek nakal dan jenaka, juga ikut tertawa terbahak-bahak.

Akan tetapi See-thian Hoat-ong menjadi hilang kesabarannya. Berbeda dengan Pak-thian Koai-jin, jago tua dari barat ini dahulunya adalah seorang raja muda di Sin-kiang. seorang bangsawan dan ahli perang yang jujur dan tidak suka akan segala perkataan yang plintat-plintut. Melihat sikap Kun Hong

yang dianggap pemuda mata-mata musuh itu demikian riang dan seperti orang main- main, ia membentak sambil mengancam dengan kepalan tangannya yang besar dan kuat.

"Jangan kurang ajar, hayo mengaku siapa kau dan mau apa berkeliaran sampai ke sini!”

Kun Hong masih bersikap tenang, ia memandang rendah kepada kakek itu, memandang rendah kepada semua orang yang berada di situ karena yakin akan kelihaian sendiri.

"Aku bernama Kam Kun Hong, datang ke sini karena ingin berkenalan dengan dua orang nona ini dan ingin jalan-jalan........."

Kata-kata ini membikin marah semua orang, kecuali gadis langsing dan Wi Liong yang menjadi terkejut sekali.

"Kun Hong...... aku telah bertemu dengan ayahmu.....!” kata Wi Liong dan untuk sedetik Kun Hong melempar pandang kepadanya, kaget. Akan tetapi gadis tinggi langsing itu sudah menerjang maju dengan pedangnya sambil membentak.

"Jadi kau ini jahanam muda yang membuntungi kedua kaki Ciok Kim Li!”

Serangan pedang itu hebat sekali dan hanya kelihatan sinarnya menyambar ke dada Kun Hong. Akan tetapi, dengan gerakan enak saja Kun Hong miringkan tubuh dan...... di lain saat dua jari tangannya telah berhasil menjepit punggung pedang itu!

"Aku adalah sahabat baik Ciok Kim Li. kenapa kau marah-marah?" tanya Kun Hong tanpa melepaskan pedang yang dijepitnya dengan jari tangan.

"Susiok. dia ini kawan Tok-sim Sian-li." kata gadis itu yang menjadi penasaran karena tidak mampu mencabut kembali pedangnya juga ia amat terkejut karena tidak menyangka bahwa pemuda itu demikian lihainya. Siapakah gadis ini? Dia bukan orang sembarangan karena inilah Kwa Siok Lan, puteri tunggal dari Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek. Dia inilah tunangan dari Thio Wi Liong yang sekarang berada di situ tanpa mengetahui bahwa dia berhadapan dengan calon isterinya yang belum pernah dijumpainya itu. Juga ia mana bisa menyangka bahwa hatinya tergila-gila kepada gadis yang sesungguhnya tunangannya sendiri?

Di bagian depan sudah diceritakan tentang pertemuan antara Kun Hong dengan Kwa Cun Ek ketika Kwa Cun Ek menolong Kim Li dari tangan Tok-sim Sian-li. Itulah sebabnya mengapa Siok Lan kaget mendengar nama Kam Kun Hong yang selalu disebut-sebut oleh Kim Li setelah tadi ia terkejut juga mendengar nama Thio Wi Liong, tunangannya! Sungguh ia tidak menyangka sama sekali bahwa di Kelenteng Siauw-lim itu, ia akan bertemu dengan dua orang yang selama ini hanya didengar namanya saja dan begitu bertemu ia menjadi tertegun, juga girang. Ternyata tunangannya adalah seorang pemuda yang tampan sekali dan bukti bahwa pemuda itu bisa memasuki kelenteng menandakan bahwa dia memiliki kepandaian yang tidak mengecewakan!

Dan sekarang ia berhadapan dengan Kam Kun Hong. pemuda yang membuat Kim Li tergila-gila, yang selalu dipuji-puji gadis buntung itu, ternyata pemuda ini memiliki kepandaian yang luar biasa sekali. Sekali lagi Siok Lan mengerahkan tenaga membetot pedangnya dan kali ini Kun Hong sengaja melepas

dengan tiba-tiba sampai Siok Lan terhuyung ke belakang. Akan tetapi tiba-tiba gadis ini berdiri tegak kembali dan merasa ada tenaga aneh menahan punggungnya menjaganya dari jatuh terjengkang. Tak terasa lagi ia menoleh akan tetapi tidak ada siapa-siapa di belakangnya yang ada hanya Wi Liong yang berdiri di sudut, agak jauh.

Sementara itu, See-thian Hoat-ong ketika melihat keponakannya dipermainkan dan mendengar bahwa pemuda itu adalah kawan Tok-sim Sian-li, segera mencabut golok besarnya dan menerjang sambil membentak keras

"Mata-mata anjing Mongol. kau datang mengantarkan nyawa!"

Melihat datangnya golok besar demikian cepat dan kuat. merupakan bahaya maut yang mengerikan dan mengancam lehernya Kun Hong berseru, "Ayaaa...... galak amat!' la mengerti akan kelihaian lawan ini maka cepat-cepat, ia mengelak sambil melompat ke kanan.

"Jangan memamerkan kepandaianmu di sini!" terdengar bentakan dan sebuah mangkok retak menyambar hendak menelangkup kepala Kun Hong. Gerakan ini mendatangkan angin dan kembali Kun Hong kaget bukan main. Tidak disangkanya bahwa dua orang kakek itu demikian lihainya, ia pikir tidak enak kalau melayani mereka ini di sarang lawan. Biarpun ia tidak takut meghadapi mereka, akan tetapi kalau ia mengalami keroyokan di tempat musuh, benar-benar merupakan bahaya besar.

"Ha-ha-ha, kiranya orang-orang tua malah tidak tahu menghormat datangnya tamu." Kata-katanya ini hanya untuk mengacaukan perhatian lawan, karena tiba- tiba ia menyelinap dan di lain saat ia telah berkelebat mendekati Pui Eng Lan murid perempuan yang cantik manis dari Pak-thian Koai-jin. Eng Lan bukan seorang wanita lemah. Melihat musuh mendekat ia mengirim pukulan dengan tangan kanan. Akan tetapi sambil tertawa Kun Hong menangkap lengan ini dan sekali jari tangannya menotok, tubuh Eng Lan telah menjadi lemas dan Kun Hong menyambar tubuh itu terus dibawa melompat ke atas. Biarpun tokoh-tokoh kangouw besar seperti Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong, sama sekali tidak menyangka akan hal ini sampai mereka tertegun dan tidak lekas melakukan sesuatu untuk mencegah tamu muda itu membawa lari Eng Lan.

"Kun Hong, jangan kurang ajar!" bentakan lirih ini terdengar dari mulut Wi Liong, disusul suara tertahan dari Kun Hong dan......... tubuh Eng Lan yang tadinya sudah dibawa melompat ke atas itu terlepas dari pondongannya, jatuh ke bawah dalam keadaan masih lemas. Baiknya jatuhnya tepat di atas Wi Liong, maka pemuda ini segera menerima dengan kedua tangannya, dan tubuh gadis yang ringan itu jatuh ke dalam pelukan kedua lengannya.

Adapun Kun Hong yang pada saat itu sudah diserbu lagi oleh Siok Lan, Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong. secepat kilat melompat ke arah jendela bulan lalu terus melompat ke atas jembatan tambang sambil memutar sebatang pedang yang tahu-tahu telah ia cabut keluar dari balik bajunya. Matanya untuk sejenak menatap ke arah Wi Liong penuh pertanyaan keheranan dan penasaran, akan tetapi mulutnya tidak berkata apa-apa karena ia tidak sempat lagi. didesak terus oleh tiga orang lawannya yang lihai. Siok Lan yang melihat pemuda itu mulai berlari melalui jembatan tambang, cepat mengayun pedang membacok tambang itu.

"Ahh, jangan.......!" kata Pak-thian Koai-jin hendak mencegah, akan tetapi terlambat. Tambang itu sudah putus oleh sabetan pedang di tangan Kwa Siok Lan. sedangkan See-thian Hoat-ong berkata, "Biar saja. Koai-jin, anjing Bangsa Mongol sudah sepatutnya mampus di dalam jurang!”

Akan tetapi segera ketiga orang ini terbelalak memandang ke bawah dengan kagum. Biarpun tambang itu sudah putus dan tubuh Kun Hong terjerumus ke bawah, namun dalam saat terakhir pemuda ini masih sempat menyambar tambang itu, menggunakan kakinya menjejak pinggiran jurang dan......... dengan enaknya ia merayap melalui tambang itu terus ke atas. selamat sampai di seberang jurang! Dari jauh kelihatan pemuda ini tertawa-tawa, lalu mengacung-acungkan pedangnya sambil memperdengarkan suara yang disuarakan dengan pengerahan khikang istimewa,

"Kalau hendak mengadu tenaga, tunggu tiga hari lagi!" Kemudian bayangan pemuda itu lenyap. Pak-thian Koai-jin menarik napas panjang.

"Hebat.........!" katanya perlahan. "Pemuda itu benar-benar mengagumkan sekali kepandaiannya. Ginkangnya dan khikangnya sedemikian sempurna, entah sampai di mana kelihaian ilmu silatnya.........!” Memang kakek ini amat suka melihat orang pandai apa lagi yang dipujinya itu seorang pemuda yang ganteng, lincah dan juga sifatnya agak nakal seperti dia sendiri, sungguhpun kenakalannya bukan berarti jahat.

Selagi tiga orang itu masih tertegun memandang keluar jendela, tiba-tiba terdengar suara Pui Eng Lan menjerit lirih.

"Lepaskan aku........ tak tahu malu kau.........!"

Siok Lan secepat kilat memutar tubuh memandang, juga dua orang kakek itu menoleh. Pak-thian Koai-jin tertawa terkekeh-kekeh melihat Wi Liong masih berdiri memondong tubuh Eng Lan. Pemuda ini seperti kena tenung (sihir), berdiri bengong memandang keluar jendela. Memang Wi Liong tadi terkejut, heran, dan juga marah melihat sepak-terjang Kun Hong. Terkejut karena melihat kepandaian Kun Hong demikian tinggi, heran melihat bahwa tadi Kun Hong mempergunakan gerakan yang mirip sekali dengan ilmu lompat yang ia pelajari dari gurunya kemudian ia marah melihat pedang yang berada di tangan Kun Hong. Itulah Cheng-hoa-kiam tak salah lagi! Jadi Kun Hong pula yang mencuri pedang dan berani naik ke Wuyi-san? Benar-benar kurang ajar sekali! Saking terlampau dikuasai perasaan ini ia sampai lupa kalau sejak tadi ia memondong tubuh seorang gadis cantik yang ia sambar tubuhnya agar jangan terbanting ke atas lantai!

Eng Lan tadi terkena totokan Kun Hong yang dilakukan dengan istimewa, membuat ia lemas, ia telah mencoba untuk mengerahkan lweekangnya agar dapat terbebas dari totokan, namun percuma saja. Celakanya, pemuda yang menerimanya dari kejatuhan tadi, tidak segera menurunkannya, malah terus memondongnya seperti seorang ayah memondong anaknya! Saking jengkel dan malu Eng Lan lalu menjerit minta dilepaskan dan memaki Wi Liong tak tahu malu.

Wi Liong memang tadi tidak sengaja memondong tubuh Eng Lan terlalu lama. Sekarang ia kaget dan malu sekali, ketika ia melihat gadis langsing itu menoleh dan memandang kepadanya dengan mata mengandung cemooh dan bibirnya agak terbuka mengejek, ia menjadi makin malu sampai meningkat menjadi bingung. Dalam kebingungannya, ia tidak menurunkan tubuh Eng Lan. malah di bawa

berjalan menghampiri gadis langsing itu dan menyodorkan tubuh Eng Lan seperti orang memberikan sebuah barang kepada pemiliknya!

"Turunkan dia di sini." kata Pak-thian Koai-jin sambil tertawa nakal. "Apa kau menggendongnya selama hidup? Ha-ha-ha!"

Wi Liong menjadi makin merah mukanya dan cepat-cepat ia menghampiri Pak-thian Koai-jin dan menurunkan tubuh Eng Lan di atas lantai.

Jago tua dari utara yang bertubuh pendek kecil berpakaian pengemis ini sambil tertawa ha-ha-he-he menotokkan tongkatnya dan seketika itu juga Eng Lan sudah dapat bergerak. Begitu ia bangkit ia melompat dan tangan kanannya menyambar.

"Plak!" pipi kiri Wi Liong menjadi makin merah karena ditampar oleh Eng Lan.

"Lho. mengapa nona menamparku? Apa salahku??" tanya Wi Liong terheran.

"Mengapa......mengapa kau pondong aku?"

Eng Lan membentak dengan muka merah dan mata basah air mata. Gadis ini merasa malu dan jengah, membuat ia menjadi marah kepada pemuda tampan ini.

"Ha-ha-ha, Eng Lan anak bodoh! Tentu saja ia suka memondongmu. Pemuda mana yang tidak akan suka memondongmu? Ha-ha-ha, orang muda. Kau tadi bilang namamu Thio Wi Liong dan; pamanmu Kwee Sun Tek? Apakah orang gagah yang buta dan yang dulu pernah membawamu ke puncak Kun-lun-san?"

"Betul, locianpwe. Dan barangkali locianpwe tidak tahu bahwa pemuda tadi kukenal baik, dia itulah Kam Kun Hong, putera Seng-goat-pian Kam Ceng Swi di Kun-lun-san, bocah yang dulu bersama aku diculik oleh Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li."

Pak-thian Koai-jin menepuk jidatnya. "Aduhh...... diakah itu? Dulu aku pernah suka melihatnya dan ingin mengambilnya sebagai murid." Matanya bersinar-sinar ketika dia memandang kepada Wi Liong. "Wi Liong, kau anak baik. Dia ini muridku, namanya Pui Eng Lan, yatim-piatu dan aku walinya. Karena kau tadi telah memondongnya, dan aku suka melihatmu, aku akan merasa girang sekali kalau muridku ini dapat berjodoh denganmu. Hoat-ong, bagaimana pendapatmu dengan usulku ini?"

Memang orang-orang kang-ouw seperti Pak-thian Koai-jin ini aneh. Namanya saja sudah Pak-thian Koai-jin (Orang Aneh dari Kutub Utara) orangnya nakal, suka menggoda orang dan kalau bicara seenaknya sendiri saja. Masa begitu berjumpa hendak memunguit mantu? Dapat dibayangkan betapa bingungnya Wi Liong mendengar ucapan itu. Lebih-lebih lagi Eng Lan. Kasihan gadis ini yang menjadi amat kikuk dan jengah.

Mukanya sebentar pucat sebentar merah, membuat dia nampak jelita bukan main. Kalau tadi ia bersikap galak, ia sekarang mati kutunya. memutar tubuh dan berdiri membelakangi mereka semua sambil menundukkan dan menutupi muka dengan kedua tangan.

Tak seorangpun di antara mereka tahu betapa hebat kegoncangan hati Kwa Siok Lan di saat itu. Tanpa diketahui oleh siapapun juga, ia menjadi saksi betapa tunangannya, calon suaminya, di depannya telah dilamar orang lain! Akan tetapi gadis ini dapat mengeraskan hatinya dan diam-diam ia malah ingin sekali mendengar bagaimana jawaban Thio Wi Liong, tunangannya yang baru kali ini ia lihat.

Sementara itu. See-thian Hoat-ong mengangguk-anggukan kepalanya, "Memang cocok sekali. Pemuda ini baik, kepandaiannyapun lumayan setelah ia dapat memasuki tempat ini!" Sambil berkata demikian. See-thian Hoat-ong menanggalkan bajunya dan kini terlihatlah pakaian perangnya yang tadi sengaja ia tutup dengan pakaian biasa agar jangan menimbulkan kecurigaan di dalam kota. Inilah pakaian perangnya sebagai Raja Muda Sin-kang yang selalu dipakainya untuk mencerminkan bahwa biarpun negaranya sudah dikalahkan oleh bala tentara Mongol. di dalam hatinya ia tetap saja memaklumkan perang.

"Kau dengar, pilihanku memang tidak keliru!" kata Pak-thian Koai-jin sambil terkekeh-kekeh girang dan menepuk-nepuk pundak Wi Liong. "Pilihanmupun tidak keliru kalau kau mendapatkan seorang jodoh seperti muridku Pui Eng Lan ini. orang muda,. Kau belum tahu betapa besar semangatnya, betapa berani hatinya. Dia menyeret-nyeretku unituk mendatangi gedung keluarga Liu di kota raja dan berhasil menewaskan bandot tua she Liu itu yang telah membunuh encinya (kakak perempuannya) sekeluarga. Untung aku bertemu dengan Hoat-ong dan keponakannya yang begitu baik hati suka membantu, kalau tidak belum tentu kami dapat berhasil. Apa lagi setelah ternyata gedung keluarga Liu dijaga oleh Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li. Hemmm, berbahaya sekali!”

Wi Liong hampir tidak mendengarkan kata-kata yang melantur-lantur dari kakek itu. Dia sudah terpukul dan bingung ketika mendengar hendak ditarik mantu! Tak dapat disangkalnya lagi, Eng Lan seorang gadis yang tiada cacad celanya, wajah cantik manis sekali, bentuk tubuh indah menarik, berwatak gagah dan berkepandaian lihai lagi. Mau apa lagi? Biarpun dalam pandangannya Eng Lan tidak semenarik gadis tinggi langsing keponakan See-thian Hoat-ong itu. namun tak boleh disangkal lagi bahwa sukarlah mencari seorang seperti Eng Lan di antara seratus orang gadis! Dia hendak dijodohkan begitu saja dengan seorang gadis cantik menarik seperti Eng Lan dan di situ masih ada seorang gadis langsing yang benar-benar membuatnya tertarik, akan tetapi dia sudah ditunangkan oleh pamannya dengan seorang gadis lain. seorang gadis she Kwa yang tinggal di Poan-kun, yang selama hidupnya belum pernah dilihatnya, entah buruk entah cacad yang karena belum dilihatnya tak mungkin ia dapat menentukan apakah ia menyukainya ataukah tidak!

"Bagaimana, Wi Liong? Nyatakan kesanggupanmu menerima perjodohan ini!" tiba-tiba Pak-thian Koai-jin mendesak sambil terkekeh-kekeh lagi. kegirangan melihat wajah Wi Liong dan wajah Eng Lan kemerahan dan kedua orang muda itu malu dan jengah bukan main. Memang kakek ini tukang menggoda orang.

"Maaf, locianpwe. Bukan sekali-kali aku menampik kebaikan hatimu, bahkan aku amat berterima kasih bahwa ada orang menaruh perhatian dan kepercayaan kepadaku yang bodoh. Akan tetapi, sesungguhnya tentang perjodohan......... terpaksa tak dapat aku menerimanya.........!"

"Ehhh.........? Apa Eng Lan kurang cantik?” Benar-benar keterlaluan Pak-thian Koai-jin menggoda orang, sampai-sampai muridnya tidak kuat mendengarkan terus dan larilah Eng Lan ke dalam sambil menutupi mukanya.

"Sekali-kali bukan begitu, locianpwe. Nona Pui sudah terlampau baik bagi seorang seperti aku, malah aku tidak berharga baginya. Akan tetapi....... aku......... aku sudah mempunyai seorang calon jodoh yang sudah ditentukan oleh paman Kwee........."

Untuk sejenak Pak-thian Koai-jin kelihatan tertegun, akan tetapi wajahnya berseri kembali dan senyumnya muncul lagi pada mukanya yang lucu.

"Aha, muda-muda sudah mempunyai calon isteri? Benar-benar tergesa- gesa! Tentu cantik dia, secantik Eng Lankah? Kau tentu suka sekali padanya, he? Kapan menikahnya? Jangan lupa undang aku orang tua, jangan terlalu pelit dengan arakmu."

Merah sekali wajah Wi Liong, bukan hanya karena malu, juga karena mendongkol.

"Locianpwe, siapa sih yang memikirkan pernikahan? Aku ditunangkan di luar kehendakku. Kalau saja aku tidak mau menyakitkan hati paman, kalau saja bukan karena aku hendak berbakti kepada paman, tentu perjodohan itu kutolak tentu ikatannya kuputuskan dan pertunangannya kubatalkan."

Wi Liong mengeluarkan kata-kata ini dengan sungguh-sungguh sambil mengerling kearah gadis tinggi langsing itu. Memang di dalam hatinya pemuda ini sudah merasa kurang setuju terhadap keputusan pamannya yang menjodohkannya dengan seorang gadis yang sama sekali tidak dikenalnya. Apa lagi setelah sekarang, bertemu dengan gadis langsing itu, makin kecewa hatinya bahwa ia telah bertunangan dengan gadis lain!

Dapat dibayangkan betapa hebat pengaruh kata-kata ini terhadap Siok Lan sendiri. Gadis ini menjadi pucat, menggigit bibirnya dan segera meninggalkan tempat itu menyusul Eng Lan. Juga gadis ini menahan air matanya, dan perasaannya ketika meninggalkan tempat itu tidak berbeda dengan perasaan hati Eng Lan, yaitu perasaan hati seorang gadis yang merasa ditolak oleh seorang pemuda!

Pada saat itu terdengar suara pekik memanjang dari seberang jurang dan Souw Lo Hosiang, ketua kelenteng itu muncul dari pintu, menjura kepada dua orang kakek itu sambil berkata,

"Pinceng melihat dua orang di seberang jurang, seorang wanita dan seorang kakek yang buntung tangan kirinya. Harap ji-wi sicu memberi petunjuk." Hwesio ini adalah murid Bhok Lo Cinjin, maka ia berlaku amat hormat kepada dua orang kakek yang menjadi sahabat baik gurunya itu, yang ia ketahui memiliki kepandaian tinggi. Seperti hampir semua anggauta Siauw-lim-pai, juga Souw Lo Hosiang ini berjiwa patriot dan selalu menentang penjajah Mongol. Oleh karena itu dia rela menggunakan kelentengnya sebagai tempat pertemuan dan tempat persembunyian orang-orang gagah, malah dia menyediakan tenaga untuk membantu bersama murid-muridnya.

Mendengar laporan yang disampaikan sendiri oleh ketua kelenteng, Pak-thian Koai-jin tertawa bergelak dan See-thian Hoat-ong juga tersenyum girang.

"Tua bangka buntung itu tentu Lam-san Sian-ong!" kata Pak-thian Koai-jin sambil bertepuk tangan. Beramai mereka lalu menuju ke jendela bulan untuk memandang keluar. Kelihatanlah dua orang tamu itu. tidak begitu jelas karena memang jurang itu lebar sekali, akan tetapi mudah mengenal kakek gemuk pendek yang buntung tangan kirinya sedangkan tangan kanannya memegang sebatang tongkat bambu yang butut. Di sebelahnya berdiri seorang wanita, dari jauh kelihatan cantik.

"Wanita baju biru apakah bukan Tung-hai Sian-li?” kata See-thian Hoat-ong sambil mengerutkan kening. See-thian Hoat-ong adalah adik seperguruan dan Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek, jadi paman guru dari Kwa Siok Lan. Dia mengawani Siok Lan ke Peking untuk membantu pergerakan para orang gagah karena Kwa Cun Ek sendiri berhalangan pergi dan sedang menderita sakit. Memang semenjak ditinggal pergi oleh isterinya yaitu Tung-hai Sian-li, sering kali Kwa Cun Ek termenung penuh kedukaan dan sering kali menderita sakit di dada. Sekarang muncul Tung-hai Sian-li sedangkan Kwa Siok Lan berada di situ. Ibu dan anak yang tak pernah bertemu muka semenjak Siok Lan berusia satu tahun dan ditinggalkan, sekarang akan bertemu! See-thian Hoat-ong mengkhawatirkan kalau akan terjadi sesuatu yang tak diingini antara ibu dan anaknya ini.

"Hei, setan-setan gundul yang di kelenteng, mana jembatan tambang kalian?" teriak Lam-san Sian-ong dengan suaranya yang nyaring dan tongkat di tangan kanannya diacung-acungkan.

"Kakek buntung, kenapa kau tidak terbang saja ke sini?” Pak-thian Koai-jin berseru menggoda.

"Pengemis kelaparan, sayapku belum tumbuh, mana bisa terbang?”

Selagi dua orang kakek aneh yang sama pendek sama gemuknya itu berkelakar mempergunakan tenaga khikang untuk "mengirim'" suara mereka satu kepada yang lain. Souw Lo Hosiang memberi perintah kepada murid-muridnya untuk mengambil tambang dan panahnya. Empat orang murid menggotong gulungan tambang yang panjang dan kuat, seorang murid lain membawa sebuah gendewa besar dan berat.

Souw Lo Hosiang adalah murid Bhok Lo Cin-jin yang amat pandai menggunakan anak panah, dan dia pula yang menciptakan jembatan tambang yang hanya dapat dipasang olehnya secara istimewa, yaitu menggunakan anak panahnya. Dengan tenang tapi cepat ia memasangkan sebatang anak panah yang berat dan kuat terbuat dari pada baja tulen pada gendewanya setelah ekor anak panah itu diikat oleh ujung tambang. Ia berdiri di belakang jendela bulan, memasang kuda-kuda yang teguh seperti biasa anak murid Siauw-lim-pai memasang kuda-kuda. mementang gendewa sampai hampir melengkung bundar, lalu mulutnya berseru.

"Haaaiiiihhh!" Terdengar suara menciut dan anak panah itu meluncur seperti burung terbang ke seberang jurang, membawa tambang yang melayang di belakangnya seperti ular yang panjang sekali. Betul indah kelihatannya anak panah yang di belakangnya diikuti tambang itu dan anak panah itu akhirnya dengan tepat sekali menancap pada batang pohon besar yang tumbuh di seberang jurang. Kalau tidak memiliki tenaga lweekang yang matang dan kepandaian ilmu memanah yang mahir, tak mungkin dapat melakukan apa yang telah diperlihatkan oleh Souw Lo Hosiang tadi.

"Bagus!" Pak-thian Koai-jin memuji.

Sementara itu. Lam-san Sian-ong dan kawannya yang berada di seberang segera mengikatkan ujung tambang itu erat-erat dan kuat-kuat kepada batang pohon besar. Tambang lalu ditarik oleh Souw Lo Hosiang sampai menegang kemudian ujungnya yang sebelah sini diikatkan pada tiang yang berada di luar ruangan, maka siaplah jembatan tambang itu. Lam-san Sian-ong bersama kawannya lalu melompat ke atas tambang dan berlari-lari dengan enaknya seperti akrobat-akrobat tambang yang mahir. Hal ini tidak mengherankan kalau orang mengenal siapa Lam-san Sian-ong dan kawannya itu

yang setelah dekat ternyata benar Tung-hai Sian-li adanya. Lam-san Sian-ong, kakek yang tangan kirinya buntung itu memiliki ilmu yang sudah terkenal di seluruh wilayah selatan, sedangkan Tung-hai Sian-li, siapakah di antara orang kang-ouw yang tidak pernah mendengar namanya? Orangnya jujur dan galak akan tetapi pedang dan ilmu silatnya lebih galak lagi!

Sebagai tuan rumah. Souw Lo Hosiang menyambut kedatangan dua orang tamu yang sudah dikenalnya baik siapa adanya itu dengan menjura dan berkata, "Sungguh merupakan kehormatan besar bagi kelenteng yang buruk ini menerima kunjungan ji-wi yang terhormat. Selamat datang.........!'

Tung-hai Sian-li balas menjura sebagaimana mestinya, wajahnya yang cantik dan masih nampak muda itu kelihatan sungguh-sungguh dan bibirnya memperlihatkan senyum sopan. Akan tetapi Lam-san Sian-ong hanya menggerak-gerakkan tangannya yang buntung tanpa membalas penghormatan orang, hanya berkata,

"Siauw-lim-pai benar-benar partai terbesar, di mana-mana terdapat muridnya yang pandai. Ilmu memanah tadi benar-benar tidak jelek. Kau ini seorang hwesio tak pernah makan daging bisa mempunyai tenaga sehebat itu, benar-benar mengagumkan sekali."

Souw Lo Hosiang hanya tersenyum menjura dan merendahkan diri. Dia sudah kenal baik watak orang aneh ini. Bukan Lam-san Sian-ong namanya kalau bicaranya genah! Sudah menjadi watak Lam-san Sian-ong kalau bicara tidak karuan atau seenak perutnya sendiri saja.

Lam-san Sian-ong lalu menghadapi Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong sambil berkata.

"Kedatanganku bersama Tung-hai Sian-li ini untuk menyelamatkan nyawa kalian dari bahaya maut!”

"Lam-san Sian-ong, enak saja kau bicara!" suara See-thian Hoat-ong menggeledek. "Apa kau kira kami ini memerlukan bantuanmu kalau hanya ingin menjaga keselamatan diri saja?"

"Hoat-ong. perduli apa obrolan kosong Lam-san Sian-ong si kakek buntung?" kata Pak-thian Koai-jin mengejek. "Lebih baik kita bicara dengan Tung-hai Sian-li. Sebetulnya apakah yang terjadi dan berita apa yang kalian bawa?” tanya Pak-thian Koai-jin kepada wanita itu.

Sebelum menjawab, Tung-hai Sian-li melirik ke arah Thio Wi Liong yang sejak tadi masih berdiri di pojok dengan pandang mata penuh kekaguman dan kegembiraan dapat bertemu dengan orang-orang ternama di dunia kang-ouw. "Aku mengenal kalian, juga mengenal Souw Lo Hosiang dan murid-muridnya. Akan itetapi di sini kulihat seorang pemuda asing, tak enak untuk bicara!”

Pak-thian Koai-jin tertawa dan memang kakek ini wataknya aneh sekali. Melihat orang tersinggung ia malah suka. melihat orang tergoda malah diketawai. wataknya presis seorang bocah yang bengal sekali. Mendengar ucapan Tung-hai Sian-li ia mengerti betapa tersinggung dan tak enak hati Wi Liong maka sengaja ia berkata.

"Kalau begitu mari kita bicara di luar ruangan ini!" Cepat ia mengajak kawan-kawannya keluar dari ruangan dan sebentar saja Wi Liong ditinggal seorang diri! Diam-diam pemuda ini mendongkol sekali dan merasa tidak suka kepada Tung-hai Sian-li, wanita yang dianggapnya amat galak dan penuh curiga. Ia tersenyum mengejek karena orang-orang yang menganggap diri sebagai pentolan- pentolan

kang-ouw itu terlalu memandang rendah kepadanya. Mereka itu sama sekali tidak.tahu bahwa biarpun mereka mengadakan pembicaraan di luar ruangan itu dengan suara perlahan tetap saja pendengarannya yang tajam masih dapat menangkap pembicaraan itu dengan cukup jelas! Akan tetapi hatinya sudah panas, mana ia sudi mendengarkan percakapan orang? Malah ia sengaja menjauhkan diri berdiri di depan jendela bulan. Hanya karena mendengar disebutnya nama Beng Kun Cinjin membuat Wi Liong terpaksa memasang telinga mendengarkan juga.

"Mereka mengira bahwa Beng Kun Cinjin bersembunyi di sini, maka mereka datang dengan pengerahan tenaga ratusan orang perajurit pilihan. Di antara mereka terdapat Bu-ceng Tok-ong. Tok-sim Sian-li. Hek-mo Sai-ong dan beberapa orang Panglima Mongol yang kosen. Sama sekali kita bukan lawan mereka dan melawan berarti membuang nyawa cuma-cuma. Untuk apa kita melayani mereka?" terdengar Tung-hai Sian-li berkata.

"Jalan ke sini tidak ada dan tanpa jembatan tambang tak mungkin mereka datang. Takut apa? Kalau mereka berani melalui jembatan tambang, kita tinggal merobohkan mereka seorang demi seorang. " kata Pak-thian Koai-jin.

"Tidak bisa begitu." See-thian Hoat-ong mencela. Dia seorang bekas raja muda, juga bekas panglima perang, tentu saja mengerti akan siasat perang. "Barisan Mongol dipimpin oleh panglima-panglima yang pandai". Mereka takkan begitu goblok untuk mencoba menyerbu ke sini melalui jembatan tambang. Ada dua macam penyerangan mereka, pertama menghujani anak panah sampai kelenteng ini terbakar habis dan ke dua mengurung sekeliling jurang memutuskan jalan keluar sehingga kita akan menjadi kering dan kelaparan di tempat ini."

"Waduh, benar-benar bukan jalan mati yang enak." Pak-thian Koai-jin berkelakar, "mati terpanggang atau mati kelaparan. Lebih baik kita terbang pergi saja!"

"Itulah jalan terbaik”, kata See-thian Hoat-ong, "kita lari dari sini bukan karena takut musuh, hanya agar jangan mati konyol. Biarpun kita lari, masih ada bahaya terkepung di seberang sana akan tetapi lebih baik dikeroyok dan tewas dalam pertempuran dengan golok di tangan dari pada mati konyol di sini tanpa dapat membalas sedikit pun kepada musuh."

Pada saat itu dari dalam muncul Kwa Siok Lan dan Pui Eng Lan. Mereka mendengar orang bercakap-cakap dan mendengar suara wanita, maka dengan heran mereka lalu keluar. Anehnya, tidak hanya mata Eng Lan yang merah bekas menangis, malah mata Siok Lan juga kelihatan tanda-tanda bekas menangis! Hal ini tidak mengherankan kalau diingat betapa mendongkol dan marahnya mendengar tunangan, calon suaminya, menyatakan tidak suka akan ikatan jodoh itu!

Pak-thian Koai-jin yang melihat Tung-hai Sian-li membalikkan tubuh dan memandang kepada dua orang gadis itu, segera tertawa dan memperkenalkan muridnya. "Tung-hai Sian-li. jangan curiga. Yang hitam manis itu adalah muridku. Pui Eng Lan.......!"

Akan tetapi Tung-hai Sian-li seperti tidak mendengar ucapan ini dan matanya menatap wajah Siok Lan dengan tajam. Sebaliknya, ketika Siok Lan mendengar Pak-thian Koai-jin menyebut wanita itu Tung-hai Sian-li. seketika menjadi pucat wajahnya dan matanya terbelalak menatap wanita itu, bibirnya gemetar dan tubuhnya agak menggigil. Ia melangkah maju tiga tindak, matanya seakan-akan

membakar seluruh tubuh Tung-hai Sian-li, telunjuknya menuding dan bibirnya yang gemetar itu berkata perlahan,
"'Kau..... kau...... Tung-hai Sian-li......??" Ia segera memutar tubuhnya dan menutupi muka dengan kedua tangan, menangis terisak-isak. Jadi inikah ibunya? Wanita cantik jelita dan gagah perkasa ini ibu kandungnya? Keharuan membuat seluruh tubuhnya menggigil dan tentu ia akan menubruk, merangkul ibu kandungnya yang sering kali ia impi-impikan ini kalau saja tidak teringat olehnya betapa ibunya dengan keji telah meninggalkan ayahnya dan meninggalkan ia ketika ia berusia satu tahun! Perbuatan ini ia anggap sebuah perbuatan yang paling kejam tiada taranya, perbuatan yang tidak boleh diampunkan! Ia bangga melihat ibunya demikian cantik, gagah dan masih muda nampaknya, akan tetapi ia menjadi benci sebenci-bencinya kalau teringat akan perbuatan ibunya terhadap ayahnya, teringat betapa ayahnya menderita, betapa ayahnya sering kali jatuh sakit dan mengigau menyebut-nyebut nama ibunya.

Dengan dua langkah lebar Tung-hai Sian-li sudah berada di belakang Siok Lan. Dia seorang wanita yang jujur dan galak. Sekali tangannya bergerak ia sudah memegang pundak Siok Lan dan diputarnya tubuh gadis itu sehingga menghadapinya.

"Siapa kau? Apa maksud sikapmu yang aneh ini? Hayo kau bilang!" Diguncang-guncang tubuh Siok Lan dengan tangannya yang amat kuat sehingga gadis itu terhuyung-huyung.

See-thian Hoat-ong melangkah maju dan berkata dengan suaranya yang keren dan tegas. "Tung-hai Sian-li dia inilah puteri suheng yang kau tinggalkan ketika ia masih berusia satu tahun!'

Bagaikan disambar geledek. Tung-hai Sian-ii tersentak mundur, wajahnya pucat sekali. "Kau....... kau........??" katanya perlahan dan di lain saat ia telah menubruk dan merangkul Siok Lan. Untuk sesaat Siok Lan menyerah kepada perasaan hatinya membalas pelukan kasih sayang ibunya, akan tetapi segera ia merenggut diri terlepas dan berkata.

"Tidak....... tidak.......! Kau bukan ibuku....... kau wanita yang mencelakai hidup ayah....... pergi kau.......!"

Tung-hai Sian-li berdiri terpaku, tak bergerak dan tidak tahu harus berbuat apa, matanya masih basah air mata yang sudah belasan tahun tak pernah mengalir dari matanya, kedua tangan terkepal, hatinya tidak karuan rasanya. Semua orang berdiri tertegun, juga terharu menghadapi pertemuan luar biasa ini.

Tiba-tiba terdengar teriakan nyaring sekali. "Kun Hong, kalau kau laki-laki, tunggu aku di seberang situ. Aku Thio Wi Liong, masih ingatkah kau? Mari kita ulangi pibu yang dahulu untuk melihat siapa yang lebih unggul!"

Dari seberang jurang terdengar jawaban nyaring. "Aha, bagus sekali! Jadi kaukah itu? Kesinilah, aku sudah siap menghajarmu setengah mampus!"

Mendengar teriakan-teriakan ini semua orang lari ke ruangan itu dan melihat Wi Liong sudah melompat ke atas jembatan tambang. Pemuda itu menoleh dan berkata kepada Pak-thian Koai-jin
"Locianpwe harap bawa kawan-kawan menyeberang, biar aku yang menjaga di sana."

Semua orang mendongkol karena siapa percaya omongan pemuda itu? Di seberang sana kelihatan Kun Hong. Bu-ceng Tok-ong, Tok-sim Sian-li dan yang lain-lain, bahkan kelihatan barisan di lereng bukit, bagaimana pemuda itu bisa menjaga di sana? Tentu untuk menyombong saja dan sebetulnya pemuda itu hendak melarikan diri.

"Celaka, jangan-jangan dia itu mata-mata musuh yang sengaja memancing kita!" tiba-tiba Pui Eng Lan berkata dan tangannya bergerak. Sebatang piauw menyambar ke arah punggung Wi Liong. Tak terasa lagi Siok Lan mengeluarkan teriakan kaget. Teriakan ini disusul oleh seruan-seruan kaget dan kagum dari lain orang yang berada di situ ketika melihat betapa piauw yang tepat mengenai punggung Wi Liong itu runtuh ke bawah seperti mengenai tubuh terbuat dari karet saja. Wi Liong seperti tidak merasa apa-apa dan berjalan terus. Benar-benar mengherankan sekali. Pemuda yang berjalan di atas tali itu saja menggunakan kedua lengan untuk menahan keseimbangan tubuh, yang kelihatan begitu lemah, bagaimana bisa menahan serangan piauw seakan-akan punggungnya itu disentuh oleh tangan yang halus?

Akan tetapi See-thian Hoat-ong yang tidak mau membuang banyak waktu segera berkata. "Hayo kita menyeberang ke sana sebelum mereka bergerak!" Dan ia menarik tangan Siok Lan. mengajak keponakannya itu melompat ke atas jembatan tambang disusul oleh Pak-thian Koai-jin yang menarik tangan muridnya, kemudian disusul oleh Tung-hai Sian-li. dan Lam-san Sian-ong. Souw Lo Hosiang dan para muridnya tidak mau meninggalkan kelenteng.

"Pinceng tinggal di sini. mereka kiranya takkan mengganggu para hwesio".

Karena kukuh tidak mau ikut pergi, terpaksa pendeta ini dan murid-muridnya ditinggalkan. Sementara itu. Wi Liong sudah sampai di seberang jurang di mana ia disambut oleh Kun Hong yang memandang kepadanya lalu tertawa bergelak,

"Eh eh, benar-benar kau ini? Ha-ha-ha. Wi Liong. Menyeberangi jembatan tambang saja kau sudah gemetaran, masa kau berani menantang pibu kepadaku?"

"Kun Hong, soal pibu tentu saja akan kulayani. Akan tetapi yang terpenting sekarang, mengapa kau tidak bertindak sebagai seorang laki-laki? Kau sudah berjanji hendak mengadu tenaga tiga hari kemudian, mengapa sekarang kau sudah datang lagi dan membawa kawan-kawan? Apakah janjimu tak dapat dipegang lagi?"

"Janji macam apa? Jangan banyak cerewet kau!" bentak Bu-ceng Tok-ong dan tangannya menampar ke arah kepala Wi Liong, tamparan yang mengandung kekuatan dan pukulan berhawa racun.

"Ayaaaa Bu-ceng Tok-ong betul-betul tak tahu malu!" ejek Wi Liong dan ia mengangkat tangan kiri menangkis.

"Plakk!" dua tenaga hebat bertemu melalui dua lengan tangan.

"Ayaaaaaa...........!" Tubuh Bu-ceng Tok-ong terhuyung mundur dan Raja Racun ini memegangi lengan kanannya yang seperti remuk tulangnya rasanya. Ia meringis dan menahan sakit sambil memandang penuh keheranan dan penasaran. Mana ia bisa menyangka bahwa bocah yang dulu pernah hendak ia

jadikan murid, sekarang telah menjadi begini lihai sehingga sekali tangkis saja tidak hanya dapat menolak hawa pukulan beracun, malah hampir membikin remuk tulang lengannya?

"Tok-ong. muridmu itu manis sekali sekarang!" ejek Tok-sim Sian-li yang sudah mencabut pedang. "Sayang dia memihak musuh." Sambil bicara tangannya bekerja, pedangnya menusuk dan tangan kirinya melakukan pukulan Toat-sim-ciaug yang lihai!

"Kun Hong, guru-gurumu memang mboceng-li (tak tahu aturan)!" ejek Wi Liong lagi. Ia menggerakkan tangan kiri lagi dikibaskan ke arah pedang sedangkan tangan kanan wanita itu yang menghantam dadanya tidak diapa-apakan, ia terima begitu saja pukulan itu.

"Dukk.........! Aaauuuu.........!!" Tok-sim Sian-li hampir saja melepaskan pedangnya. Ia merasa pergelangan tangan kanannya lumpuh dan kepalan tangan kiri yang melakukan Pukulan Pencabut Jantung sakit bukan main.

"Kun Hong. mengapa guru-gurumu begini lemah?” Wi Liong mengejek Kun Hong lagi, sengaja membikin panas hati pemuda itu supaya jangan mempunyai kesempatan mengganggu Pak-thian Koai-jin dan kawan-kawannya yang sudah mulai berdatangan menyeberang melalui jembatan tambang.

"Apa anehnya mengalahkan dua orang yang sudah tua-tua?" teriak Kun Hong. "Akulah lawanmu, jangan kau sombong!"

"Kun Hong, hati-hati. Dia murid Thian Te Cu......!" Kata Bu-ceng Tok-ong yang kini sudah percaya betul akan kelihaian pemuda yang dulu dibawa pergi oleh Thian Te Cu ini.

"Kun Hong. kau bilang aku sudah tua......??" Tok-sim Sian-li berseru dengan suara sedih mengandung keluhan.

Akan tetapi Kun Hong tidak perdulikan seruan dua orang itu dan mulai menyerang Wi Liong dengan pukulan kanan kiri yang dahsyat. Kembali Wi Liong tertegun karena pukulan ini mengandung unsur-unsur pat-kwa dan dasarnya hampir sama dengan pukulan Pat-kwa-ciang-hoat yang ia pelajari dari gurunya.

"Hemmm, agaknya kau sudah menerima pelajaran dari Thai Khek Sian." Wi Liong yang sudah dapat menduga itu menegurnya.

Kun Hong hanya mempercepat serangannya tanpa menjawab. Wi Liong cepat mengelak karena maklum akan kelihaian serangan ini dan sebentar saja dua orang muda murid orang-orang sakti itu mulai bertanding hebat sekali.

Sementara itu, Pak-thian Koai-jin dan kawan-kawannya sudah sampai di tempat itu.

"Lari terus jangan layani pertempuran. Musuh terlampau banyak, barisan berada di lereng seru See-thian Hoat-ong yang maklum bahwa kalau bertempur, kawan-kawannya akan menghadapi keroyokan beratus orang musuh”.

Pui Eng Lan dan Kwa Siok Lan berlari di depan, baru di belakangnya mengikuti Lam-san Sian-ong, Tung-hai Sian-li, See-thian Hoat-ong dan Pak-thian Koai-jin. Sebagai seorang ahli perang, See-thian Hoat-ong maklum bahwa biarpun fihaknya kuat sekali, namun fihak musuh selain mempunyai orang-orang pandai seperti Bu-ceng Tok-ong dan lain-lain, juga terdiri dari ratusan orang tentara, sehingga kalau terjadi pengeroyokan, fihaknya yang akan kalah.

Beberapa orang perwira membawa pasukan mereka menghadang dan mencoba untuk menghalangi larinya enam orang ini. Akan tetapi mana bisa mereka menghadapi orang-orang gagah itu? Eng Lan dan Siok Lan mengerjakan pedang masing-masing dan beberapa orang anggauta pasukan roboh. Lam-san Sian-ong memutar tongkat bambunya dan empat orang jungkir-balik tak dapat bangun lagi. Yang hebat adalah Tung-hai Sian-li. Tokoh wanita ini sedang marah dan sedih karena melihat puterinya yang cantik itu tidak mau mengakuinya, maka sekarang menghadapi pasukan musuh ia melampiaskan kemarahannya. Pedamgnya menyambar bagaikan kilat menyambar-nyambar dan celakalah pengeroyok yang terkena sinar pedangnya.

Pak-thian Koai-jin sambil tertawa-tawa merobohkan banyak pengeroyok dengan tongkat bambu dan mangkoknya. Lima orang itu kiranya akan lupa waktu dan terus membabati musuh yang empuk-empuk itu kalau saja di situ itidak ada See-thian Hoat-ong yang memberi "komando". Kakek bermuka merah bekas panglima besar ini yang memberi ingat kepada kawan-kawannya bahkan dia yang mengatur siasat mencari jalan keluar yang paling lemah. Akhirnya mereka dapat menyelamatkan diri turun dari bukit itu dari sebelah selatan, bebas dari pengepungan para tentara Mongol yang berani mati itu. Akan tetapi di dalam keributan itu setelah terbebas dari pengeroyokan, baru mereka melihat bahwa Kwa Siok Lan tidak berada di situ!

"Celaka mana dia......! Mana Siok Lan......?" seru Tung-hai Sian-li dengan muka berubah. Tokoh-tokoh yang lain juga kaget, khawatir kalau-kalau gadis itu roboh oleh pengeroyokan musuh.

"Tadi dia melawan musuh berdekatan dengan teecu." kata Eng Lan kepada gurunya, ''dan melihat keadaan para pengeroyok, tidak mungkin kalau enci Siok Lan roboh."

"Aku akan mencarinya!" kata See-thian Hoat-ong dengan suaranya yang menggeledek, tanda bahwa dia marah sekali karena murid keponakannya dalam bahaya. Golok besarnya sudah bergerak dalam tangannya, mukanya kelihatan makin angker. Ia sudah membuang pakaian luarnya dan kini See-thian Hoat-ong yang mengenakan pakaian perang dari suku bangsanya, benar-benar nampak angker dan gagah. Bahkan ia jauh nampak muda dari usia sebenarnya.

Akan tetapi sebelum ia bergerak, berkelebat bayangan biru dan tahu-tahu Tung-hai Sian-li sudah mendahuluinya, naik lagi ke atas bukit untuk mencari dan membela anaknya. Benar-benar aneh wanita ini. Semenjak belasan tahun, ia meninggalkan puterinya begitu saja kepada bekas suaminya dan hatinya yang keras menindas semua rasa rindu kepada anak dan suami, membuat ia kuat menahan keinginan hati dan tidak pernah bertemu muka dengan mereka. Akan tetapi sekarang, begitu bertemu dengan Siok Lan, kasih ibu yang terpendam di hati dan sebetulnya tak pernah lenyap itu tiba-tiba bangkit dan dia akan rela berkorban nyawa demi keselamatan anaknya, biarpun anak itu tidak mau mengakuinya sebagai ibu. Memang, tidak ada kecintaan lebih mulia dari pada kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, sebaliknya juga tidak ada kekejaman lebih hebat dan pada hati wanita yang dibakar api cemburu terhadap suaminya. Tung-hai Sian-li adalah seorang wanita yang menjadi korban cemburu.

See-thian Hoat-ong dengan golok terhunus juga mengejar Tung-hai Sian-li. Melihat ini, Pak-thian Koai-jin tertawa.

"Ha-ha-ha bukan saja untuk membela nona Kwa. akan tetapi terutama sekali untuk melindungi keselamatan murid-murid Siauw-lim-pai. Memang tidak pantas kalau kita tidak membantu mereka." Iapun memberi isyarat kepada Pui Eng Lan dan cepat menyeret tongkat bambunya, mengejar kembali ke atas bukit. Tidak ada lain pilihan bagi Lam-san Sian-ong. Kakek yang buntung tangan kirinya ini. yang juga termasuk seorang gagah, menggerakkan kedua kakinya yang pendek-pendek, lari cepat mengikuti yang lain.

Ke mana larinya Kwa Siok Lan? Apa betul seperti yang dikhawatirkan oleh rombongan itu bahwa gadis ini roboh atau tertawan? Tidak demikian halnya. Ketika dia dan rombongan itu mulai terlepas dari kepungan musuh dan tinggal lari saja turun gunung. Siok Lan ingat kepada Wi Liong, pemuda tunangannya itu. Biarpun Wi Liong tanpa disengaja telah menyakiti hatinya, yaitu mengaku di depan Pak-thian Koai-jin bahwa adalah di luar kehendaknya ditunangkan dengan gadis she Kwa, akan tetapi Siok Lan harus mengaku bahwa wajah dan kegagahan pemuda itu amat menarik hatinya. Pemuda itu demikian ganteng dan gagah, pula telah memperlihatkan keberanian luar biasa.

Adapun tentang kepandaian ia sudah menyaksikan sendiri kelihaiannya. Bukan saja serangan piauw dari Eng Lan sama sekali tidak melukainya malah juga ia tadi melihat sepintas lalu betapa calon suaminya itu telah mengalahkan Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li secara mudah sekali! Kenyataan ini tentu saja membuat Siok Lan makin kagum kepada pemuda itu. Pemuda itu betapapun juga adalah tunangannya yang diresmikan oleh ayahnya, sekarang pemuda itu telah dikepung banyak musuh karena hendak menolong dia dan rombongannya. Bagaimana ia bisa meninggalkannya begitu saja? Sungguhpun hatinya sakit oleh ucapan Wi Liong di depan Pak-thian Koai-jin. akan tetapi tidak seharusnya ia meninggalkannya begitu saja.

Dengan pikiran ini, di luar tahunya yang lain, malah ia kembali ke dekat jurang di mana Wi Liong tadi menghadapi musuh-musuhnya. Melihat gadis cantik ini kembali ke dalam kepungan, para anggauta pasukan segera mengurung dan menerjangnya. Akan tetapi Siok Lan tidak menjadi gentar, pedangnya dikerjakan dan kembali ia mengamuk.

"Niocu, kau wakili aku tawan gadis jelita itu hidup-hidup untukku!" terdengar suara nyaring. Inilah suara Kun Hong yang minta tolong kepada Tok-sim Sian-li supaya menangkap dan menawan Siok Lan. "Akan tetapi ingat, jangan lukai dia!" Kun Hong benar lihai dalam menghadapi Wi Liong ia masih sempat melihat amukan Siok Lan dan menyuruh bekas gurunya menangkapnya.

Tok-sim Sian-li menjebikan bibir, hatinya mendongkol akan tetapi ia tidak berani membantah perintah bekas muridnya yang kini sudah terlampau lihai baginya itu.

"Minggir semua! Biarkan aku menangkap kuda betina yang binal ini!"

Kwa Siok Lan yang tiba-tiba berhadapan dengan Tok-sim Sian-li. tidak membuang banyak waktu lagi terus saja ia menyerang dengan pedangnya secara hebat. Tok-sim Sian-li menangkis.Terdengar suara nyaring ketika dua pedang bertemu dan Siok Lan hampir saja melepaskan pedangnya karena tangannya terasa sakit.

"Hi-hi, anak baik. Lepaskan saja pedangmu dan menyerahlah. Percuma kau melawanku." kata Tok-sim Sian-li mengejek.

"Siapa takut padamu?" Siok Lan membentak marah dan melompat lagi menerkam dengan pedangnya. Ia mengerahkan seluruh tenaganya dan menggerakkan pedang secepatnya karena maklum bahwa lawannya ini amat lihai.

Akan tetapi, kepandaian Tok-sim Sian-li memang jauh lebih tinggi. Dengan mudah pedang Siok Lan ditangkis lagi. Kemudian sambil tertawa-tawa Tok-sim Sian-li balas menyerang. Kalau wanita ini menuruti hatinya, ingin ia menikam mati gadis muda itu, akan tetapi ia tidak berani membuat Kun Hong marah. Ia lalu mainkan pedangnya secara istimewa sekali, diputarnya cepat membuat Siok Lan menjadi silau pandangannya dan bingung. Dalam belasan jurus saja Tok-sim Sian li berhasil merampas pedangnya dan menotoknya roboh. Siok Lan roboh tak dapat berkutik lagi.

"Bocah manis, kalau Kun Hong sudah begitu tergila-gila kepadamu, tentu dia sudah pernah pernah melihatmu. Kau bernama siapakah dan kapan kau mulai kenal dengan Kun Hong?”

"Aku Kwa Siok Lan selamanya tak pernah berkenalan dengan orang-orang macam kalian!" jawab Siok Lan ketus. Ia berusaha keras untuk membebaskan pengaruh totokan itu, akan tetapi sia-sia saja. Ia hanya dapat bicara, akan tetapi tidak mampu menggerakkan kedua kakinya.

Tiba-tiba tangan Tok-sim Sian-li melayang. "Plak! Plak!" Kedua pipi Siok Lan telah ditamparnya. Masih baik dia tetap iteringat akan pesan Kun Hong sehingga tamparan itupun hanya membikin pipi Siok Lan menjadi merah dan terasa panas pedas saja, akan tetapi tidak melukainya.

"Kau puteri Tung-hai Sian-li? Ha-ha. bagus! Kalau saja aku tidak ingat akan ayahmu. Kwa Cun Ek, yang pernah menjadi kekasihku sampai bertahun- tahun tentu akan kupecahkan kepalamu!"

Siok Lan adalah seorang gadis cantik yang memiliki keberanian istimewa dan kegagahan seperti ayahnya, akan tetapi sedikitnya ia mewarisi kekerasan hati ibunya. Ia memandang kepada Tok-sim Sian-li dengan mata berapi dan berkata,

"Wanita siluman, kau mau bunuh boleh bunuh. Siapa takut mati? Tak usah kau banyak bicara tidak karuan, siapa percaya omonganmu yang busuk seperti racun?”

Pada saat itu terdengar ribut-ribut dan barisan di sebelah selatan kacau-balau. Tak lama kemudian muncul Tung-hai Sian-li dan kawan-kawannya. Tung-hai Sian-li dari jauh sudah melihat Siok Lan tertawan. Ia cepat menggerakkan pedangnya merobohkan dua orang serdadu musuh dan dengan lompatan-lompatan jauh ia menghampiri Tok-sim Sian-li. Wanita ini sudah tersenyum-senyum mengejek lalu berkata kepada seorang perwira Mongol. "Kau tawan gadis ini, akan tetapi ingat, dia ini pesanan Kam-taihiap jangan ganggu! Siok Lan tak berdaya lagi ketika ia dibawa pergi oleh perwira itu.

"Tok-sim siluman betina! Kau apakan anakku?" Tung-hai Sian-li membentak dan pedangnya berkelebat menyerang dengan tusukan mematikan karena ia tidak sabar lagi hendak cepat-cepat menolong anaknya.

"He-he-he, budak hina-dina, jangan banyak tingkah!" Tok-sim Sian-li menangkis keras. Dua musuh kawakan saling bertemu muka. Tok-sim Sian-li masih menaruh dendam karena merasa kekasihnya, Kwa Cun Ek dirampas oleh musuh ini, sebaliknya Tung-hai Sian-li mendendam karena gara-gara Tok-sim Sian-li inilah ia sampai terpaksa meninggalkan suami dan anaknya.

Dua orang wanita biasa saja yang saling bermusuhan kalau bertemu muka akan terjadi hal yang hebat. Apa lagi dua orang wanita ini yang keduanya terkenal sebagai tokoh-tokoh besar dalam dunia persilatan. Segera terjadi perang tanding yang amat seru dan hebat.

Akan tetapi, segera Tung-hai Sian-li kaget karena dibandingkan dengan belasan tahun yang lalu, kepandaian Tok-sim Sian-li ternyata meningkat banyak sekali. Ini berkat latihan-latihan yang ia dapat dari Thai Khek Sian. Hanya dengan pengerahan tenaga dan seluruh kepandaian saja Tung-hai Sian-li masih dapat mengimbangi permainan pedang lawannya yang dahsyat dan ganas itu.

Baiknya See-thian Hoat-ong juga sudah datang dan cepat membantunya ketika melihat Tung-hai Sian-li terdesak. Berubahlah keadaannya dan kini Tok-sim Sian-li yang montang-manting dikeroyok dua oleh dua orang yang tinggi ilmunya dan banyak pengalaman dalam pertempuran. Akan tetapi Dewi Hati Beracun ini masih dapat mempertahankan dan masih dapat membalas serangan-serangan lawan dengan ilmu pedang dan pukulan-pukulan Toat-sim-ciang yang berbahaya.

Bu-ceng Tok-ong sudah datang pula di tempat pertempuran itu. Dia dikawani oleh Hek-ma Sai-ong. Seperti pernah diceritakan dalam jilid pertama. Hek-mo Sai-ong ini adalah Perwira Kim-i-wi di istana kaisar, pengawal kelas satu yang lihai ilmu silatnya. Dia berusia limapuluh tahun lebih, bertubuh besar kuat bermuka hitam lagi berbulu seperti muka singa. Hek-mo Sai-ong ini adalah seorang ahli gwakang. tenaganya sebesar tenaga gajah dan senjatanya sepasang gembolan yang entah sudah menghancur-remukkan berapa puluh buah kepala orang! Tadinya ia bekerja sebagai kepala pengawal di ruang depan istana Kaisar Mongol, sekarang dia dipindahkan sebagai kepala penjaga istana di kota raja ke dua. Ketika tadi Bu-ceng Tok-ong mendengar laporan Kun Hong bahwa di bukit itu terdapat sebuah Kelenteng Siauw-lim-si yang mencurigakan, menjadi tempat bersembunyi para pembunuh bangsawan-bangsawan di Peking, ia cepat minta bantuan Hek-mo Sai-ong yang segera mengerahkan pasukan-pasukannya untuk melakukan penyerbuan.

Bu-ceng Tok-ong segera disambut oleh Lam-san Sian-ong. Kakek ini tangan kirinya buntung akibat pukulan Ngo-tok-jiauw dari Bu-ceng Tok-ong. belasan tahun yang lalu. Oleh karena itu dapat dibayangkan betapa marah dan dendam hatinya melihat musuh besar ini. Sebaliknya, melihat Lam-san Sian-ong, Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak dengan sikap mengejek.

"Ha-ha-ha, apa kau datang untuk menyumbangkan tangan kananmu?"

Lam-san Sian-ong tidak menjawab, melainkan menggerakkan tongkatnya menyerang dengan dahsyat. Dengan masih tertawa bergelak. Bu-ceng Tok-ong mengelak dan membalas dengan pukulan-pukulannya yang berbahaya. Lam-san Sian-ong sudah mengenal kelihaian pukulan-pukulan ini, maka ia tidak berani berlaku sembrono dan karenanya ia bertempur sambil mundur. Bu-ceng Tok-ong terus tertawa mengejek dan mendesak keras.

Akan tetapi, tiba-tiba ada tongkat bambu butut ke dua yang menyambar dan menyerangnya, di samping tongkat di tangan Lam-san Sian-ong, lalu terdengar suara nyaring mengejek.

"Raja Racun, kau sekarang seperti anjing yang diancam dua tongkat bambu. Ha-ha-ha, ke mana kau dapat melarikan diri?"

Yang baru datang ini adalah Pak-thian Koai-jin yang tahu bahwa Lam-san Sian-ong takkan menang kalau seorang diri menghadapi Bu-ceng Tok-ong yang kosen itu. maka lalu membantunya. Hek-mo Sai-ong menggereng seperti singa, dan menerjang maju dengan sepasang gembolannya. Akan tetapi ia dihadapi secara berani oleh Pui Eng Lan, gadis cantik manis murid Pak-thian Koai-jin yang gagah itu!

Kini pertempuran terpecah menjadi empat rombongan. Tok-sim Sian-li dikeroyok oleh Tung-hai Sian-li dan See-thian Hoat-ong. Bu-ceng Tok-ong dikeroyok oleh Lam-san Sian-ong dan Pak-thian Koai-jin. Hek-mo Sai-ong bertempur melawan Pui Eng Lan. dan Kun Hong digempur oleh Wi Liong. Para serdadu Mongol hanya berteriak-teriak memberi semangat kepada kawan sendiri. Pertempuran orang-orang kang-ouw dengan tingkat yang sudah tinggi itu amat sukar bagi mereka untuk membantunya. Membedakan mana kawan mana lawan saja sudah amat sukarnya. Oleh karena itu, para perwira Mongol rendahan lalu mulai menyuruh orang-orangnya menghujankan anak panah ke arah Kelenteng Siauw-lim-si di seberang jurang. Segera berluncuran panah-panah api ke arah kelenteng itu!

Adapun pertempuran antara Kun Hong dan Wi Liong terjadi amat hebatnya. Kun Hong adalah murid Thai Khek Sian yang sudah mewarisi sebagian besar ilmu pentolan Mo-kauw itu sebaliknya Wi Liong telah menerima gemblengan hebat dan penuh kasih sayang dari Thian Te Cu. Dahulu, pernah Thian Te Cu bertanding dengan Thai Khek Sian sampai memakan waktu tiga hari tiga malam baru Thai Khek Sian mengakui keunggulan Thian Te Cu. Siapa sangka sekarang murid-murid mereka, keduanya masih muda belia dan rupawan mengulangi pertandingan itu dengan tidak kalah ramainya. Setelah mengeluarkan pelbagai pukulan beracun yang semuanya dapat dihadapi dan ditangkis oleh Wi Liong, Kun Hong memuncak kemarahannya dan ia mencabut Cheng-hoa-kiam.

"Hemm, maling pedang tak tahu malu. Apa kau tidak malu menggunakan pedang yang sudah kau curi dari paman?" Wi Liong mengejek.

"Siapa bilang mencuri?" Kun Hong membentak. "Gurumu kakek tua bangka itu tahu bahwa pedang ini bukan hak milik Kwee Sun Tek pamanmu, maka gurumu membiarkan saja aku mengambil pedang ini. Pedang ini mengapa bisa terjatuh ke dalam tangan pamanmu? Tentu ia dapat mencurinya......"

"Ngawur! Paman menerimanya dari ibuku dan ibu menerima dari gurunya. Beng Kun Cinjin"

Kun Hong kaget. Tak disangkanya dari mulut Wi Liong ia akan mendengar lagi nama Beng Kun Cinjin atau Gan Tui putera Gan Yan Ki yang masih terhitung saudara sesumber dari suhunya. Lebih tidak disangka-sangkanya lagi bahwa ibu pemuda yang menjadi saingannya ini adalah murid Beng Kun Cinjin Gan Tui! Akan tetapi karena dia cerdik, lagi memang tidak memperdulikan aturan, Kun Hong berkata tertawa,

"Aha, begitukah? Tidak tahunya Beng Kun Cinjin itu sukongmu (kakek gurumu). Aku mendengar Beng Kun Cinjin seorang hwesio gundul tua bangka yang masih suka menikah dengan puteri muda dan cantik......"

"Tutup mulutmu! Antara Beng Kun Cinjin dan aku tidak ada hubungan kakek guru dan murid!" Wi Liong membentak marah. Bicara tentang Beng Kun Cinjin mengingatkan dia betapa ayah bundanya dibunuh oleh kakek itu, dan pamannya dibikin buta matanya, membuat ia naik darah.

Kun Hong menyeringai. "Sejak dulu pedang ini menjadi rebutan, siapa kuat dia menang dan berhak menjadi pemiliknya. Kau boleh coba merampas kalau kau becus."

"Melawan macammu saja masa takut?" bentak Wi Liong yang cepat mencabut sulingnya dan menyerang. Biarpun Wi Liong marah dan menghadapi Kun Hong yang benar-benar lihai sekali, namun perhatian Wi Liong terpecah. Ia amat memperhatikan Siok Lan yang tiba-tiba muncul kembali setelah tadi ia lihat melarikan diri turun gunung. Ia menjadi gelisah. Bagaimana gadis itu muncul lagi? Tadinya ia sudah merasa senang melihat gadis itu dan kawan-kawannya berhasil melarikan diri. Apa lagi ketika melihat Siok Lan mengamuk, ia menjadi makin khawatir. Terlampau banyak musuh tangguh di sini dan Siok Lan takkan mampu melawan mereka.

Melihat perhatian Wi Liong tertarik ke tempat lain. Kun Hong menengok. Wajahnya yang ganteng menjadi berseri dan ia gembira sekali ketika melihat gadis langsing jelita itu datang kembali seorang diri. Cepat ia minta tolong Tok-sim Sian-li yang hanya berdiri menonton di pinggir. Seperti sudah diceritakan di depan, akhirnya Siok Lan tertawan oleh Tok-sim Sian-li dan dibawa pergi oleh seorang perwira Mongol sedangkan tokoh-tokoh lain sudah datang pula dan disambut oleh Bu-ceng Tok-ong dan kawan-kawannya.

Ilmu pedang yang dimainkan Kun Hong betul-betul hebat. Wi Liong melihat bahwa ilmunya dan ilmu lawannya mempunyai dasar yang hampir sama, maka ia maklum pula bahwa kalau dilanjutkan biarpun ia takkan kalah, akan tetapi untuk memperoleh kemenangan juga memerlukan waktu yang lama sekali. Sedangkan hatinya gelisah melihat Siok Lan tertawan!

Baiknya ia dapat mendesak Kun Hong dengan ilmu pedang yang dimainkan dengan suling, berdasarkan Ilmu Silat Pat-sian-lo (Jalan Delapan Dewa) yang sudah diubah dan dicipta oleh Thian Te Cu. Dan lebih menguntungkan lagi pertempuran di rombongan lain juga berhasil baik. Pak-thian Koai-jin yang lebih banyak jumlah kawan yang berilmu silat tinggi, dapat mendesak lawan. Akhirnya Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong. juga Hek-mo Sai-ong. tidak kuat lagi. Atas isyarat Bu-ceng Tok-ong, mereka bertiga melompat ke dalam barisan dan Hek-mo Sai-ong memberi aba-aba. Barisan panah lalu menghujankan anak panah ke arah Pak-thian Koai-jin berlima! Mereka adalah orang-orang lihai, akan tetapi menghadapi hujan anak panah ini tentu saja mereka tak berani melanjutkan pertempuran. Bahkan Pui Eng Lan yang tadi dengan gagahnya mendesak Hek-mo Sai-ong kini dalam sibuknya terluka sedikit pundaknya oleh sebatang anak panah. Lima orang ini terpaksa lari lagi turun gunung.

Wi Liong melihat hal ini. cepat mengirim serangan maut sambil berseru keras. Hebat sekali pengerahan tenaganya, sampai-sampai pedang Cheng-hoa-kiam yang dipakai menangkis sulingnya terpental. Kun Hong terkejut dan saat itu digunakan oleh Wi Liong untuk berkelebat lenyap dari depannya.

Kun Hong marah sekali. "Kejar mereka! Bunuh semua! Hujani anak panah."

Akan tetapi. Pak-thian Koai-jin dan kawan-kawannya sudah berlari cepat sekali turun gunung, sedangkan Wi Liong sudah lenyap entah ke mana. Ke manakah perginya Wi Liong? Apakah dia juga jerih menyaksikan kehebatan pasukan lawan dan melarikan diri ketakutan?

Thio Wi Liong takkan pantas disebut mund Thian Te Cu kalau dia takut dan melarikan diri. Apa lagi dalam keadaan seperti itu. di mana orang-orang yang dibelanya, karenanya ia anggap mereka itu di fihak yang benar, sedang terancam bahaya. Pemuda ini tadi sengaja mempergunakan kesempatan selagi keadaan ribut-ribut, untuk menyelinap pergi dari depan Kun Hong dan secara cepat sekali ia melakukan pengejaran terhadap perwira yang tadi ia lihat membawa pergi gadis langsing yang roboh oleh Tok-sim Sian-li. Perwira itu tadi membawa lari gadis itu dengan menunggang seekor kuda putih yang baik sekali dan cepat larinya.

Berbeda dengan gadis-gadis lain yang dalam keadaan seperti itu pasti akan menjerit-jerit minta tolong. Siok Lan sama sekali tidak mengeluarkan suara. Dia maklum bahwa dia telah terjatuh ke dalam tangan musuh dan keselamatannya terancam bahaya hebat, namun gadis pendekar ini tidak takut sama sekali. Selama napasnya masih ada, ia tidak akan putus asa dan akan berdaya menolong diri sendiri.

"Gadis jelita, kau manis sekali!" berkali-kali perwira Mongol itu berkata. Perwira itu masih muda. tinggi besar dan mukanya buruk sekali. Sepasang matanya sipit sampai seperti meram terus, hidungnya bundar pesek dengan lubang hidung besar-besar, bibirnya tebal dan giginya kuning menjijikkan. "Sayang kau sudah dipesan oleh Kam-taihiap, kalau tidak...... hemmm, aku mau dipotong usiaku satu tahun kalau bisa mendapatkan engkau.........!"

Dapat dibayangkan betapa mendongkol dan marah hati Siok Lan. Gadis ini mewarisi watak keras sekali seperti ibunya. Akan tetapi mulutnya tetap terkunci rapar-rapat bahkan melirik sedikit saja ia tidak sudi. Diam-diam ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk membebaskan totokan yang masih membuat kaki tangannya lemas tak berdaya itu. Ia seperti seorang anak kecil dalam pondongan perwira itu. Masih baik nasibnya bahwa perwira ini tahu siapa adanya Tok-sim Sian-li dan Kam Kun Hong, maka ia sekali-kali tidak berani mengganggunya, sungguhpun kata-kata yang keluar dari mulutnya cukup menyakitkan hati.

Perwira itu tahu ke mana harus membawa gadis tawanan ini. Ke kota raja Peking dan ke rumah gedung Kok-konghu (istana pangeran). Gedung ini merupakan kelompok istana di mana selain tinggal orang-orang Mongol. juga disediakan gedung-gedung untuk tempat bermalam orang-orang gagah yang dipandang tinggi sebagai tempat kehormatan. Tentu saja Bu-ceng Tok-ong. Tok-sim Sian-li, Kam Kun Hong juga Hek-nio Sai-ong bermalam di gedung-gedung ini.

Dengan hati berdebar girang Siok Lan merasa bahwa jalan darahnya mulai pulih berkat usahanya yang tekun dan sungguh-sungguh. Ternyata Tok-sim Sian-li terlalu memandang rendah nona ini dan dikiranya totokannya itu akan membuat nona ini tidak berdaya untuk waktu yang cukup lama. Ia tidak tahu bahwa Siok Lan sudah memiliki lweekang yang cukup tinggi tingkatnya dan sebagai murid Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek, tentu saja ia sanggup memunahkan totokan ini. biarpun tidak secara serentak.

Hatinya sudah girang sekali. Gatal-gatal tangannya. Ia sabar menanti, karena kalau tenaganya belum pulih betul, ia tidak berani gegabah menyerang perwira Mongol ini. Hampir rata-rata perwira Mongol

memiliki kepandaian lumayan dan kalau dia gagal karena terlampau tergesa-gesa, bukankah berarti sia-sia saja usahanya selama ini?

Tiba-tiba. seperti diterjang angin taufan, perwira itu terlempar dari atas kudanya, jatuh bergulingan di atas tanah dan Siok Lan juga ikut terlempar, terlepas dari pondongannya. Perwira itu cepat bangun berdiri, mencabut pedangnya, akan tetapi ia bengong terheran-heran memandang ke depan. Ternyata Wi Liong sudah berdiri di situ dengan suling di tangan dan sepasang matanya berapi-api memandang perwira itu penuh kemarahan dan kebencian!

"Nona, jangan khawatir, aku akan menolongmu dari bangsat ini." kata Wi Liong sambil memandang ke arah gadis yang masih duduk di atas tanah. Setelah berkata demikian, Wi Liong melangkah maju perlahan-lahan ke arah perwira itu, penuh ancaman.

"Jangan sentuh dia!" tiba-tiba gadis itu berseru marah dan melompat bangun. "Aku tidak butuh pertolonganmu! Biarkan aku sendiri membunuhnya!"

Secepat kilat Siok Lan yang kini sudah pulih kembali sebagian dari kekuatannya itu menyerang perwira tadi. Akan tetapi perwira itu ternyata gesit juga, cepat dapat mengelak dan mengirim serangan balasan dengan pedangnya! Siok Lan terkejut, apa lagi setelah mendapat kenyataan bahwa tenaganya baru pulih tujuh bagian saja, dan sekarang dia bentangan kosong menghadapi lawan berpedang yang tidak lemah.

Siok Lan menyerang terus, akan tetapi perwira itu membela diri mati- matian. Kalau saja gadis itu memegang pedang, kiranya biarpun tenaganya belum pulih semua, ia akan dapat menangkan lawannya. Atau. biarpun ia bertangan kosong, kalau tenaganya sudah pulih semua tentu ia takkan begitu sibuk.

Tiba-tiba perwira itu mengeluarkan seruan kaget dan kakinya tertumbuk pada akar pohon, membuat ia roboh terguling! Kesempatan ini dipergunakan oleh Siok Lan untuk menendang pundaknya, membuat tangan kanannya lumpuh dan di lain saat pedang perwira itu sudah berpindah ke tangan Siok Lan. Sekali pedang itu berkelebat dan......... tubuh perwira itu lenyap, bagaikan terbawa angin melayang ke dalam jurang yang berada tak jauh dari tempat itu! Untuk sesaat Siok Lan melenggong, kemudian ia membalik dan memandang kepada Wi Liong dengan mata penasaran.

"Kau manusia usilan! Mengapa tidak mengurus urusanmu sendiri dan mengejar sampai di sini?”

Wi Liong gelagapan. Tak dinyana tak dikira pertolongannya akan disambut dengan sikap demikian galak. "Aku....... aku........ tadinya kukira kau berada dalam bahaya, nona......... maka aku mengejar ke sini.”

"Kau pcrduli apa aku dalam bahaya atau tidak?” bentak Siok Lan marah- marah.

Selagi Wi Liong "ap-ap, ep-ep" sukar menjawab, gadis itu sudah membentak lagi, "Dan kenapa kau lancang-lancang menghalangiku membunuhnya, dan membunuh dia dengan tanganmu sendiri? Apa kau sengaja hendak memamerkan kepandaian? Apa kaukira di kolong langit ini hanya kau sendiri yang pandai? Pemuda sombong!!”

Wi Liong berdiri seperti patung dengan muka bodoh. Ia diberondong caci maki, dan gadis itu kelihatan betul-betul marah sekali kepadanya. Ia benar-benar tidak mengerti. Masa gadis ini demikian buruk wataknya? Akan tetapi benar- benar ia merasa lebih heran terhadap perasaan hatinya sendiri. Kenapa melihat gadis itu memaki-makinya dan marah-marah malah nampak lebih manis?

"Maafkan, aku sebanyaknya nona. Bukan sekali-kali aku hendak memamerkan kepandaian. Aku seorang bodoh, kepandaian apakah yang patut dipamerkan? Aku hanya......... hanya merasa sayang kalau kau mengotorkan tangan melakukan pembunuhan."

Siok Lan masih mendongkol. Pertama-tama ia marah karena sakit hati mendengar pemuda itu menyatakan tidak suka ditunangkan dengan puteri Kwa Cun Ek atau dirinya sendiri. Kedua kalinya ia yang hendak membantu pemuda ini malah ditawan, dan sekarang malah ditolong oleh pemuda ini. Benar-benar memalukan sekali, pikirnya. Alangkah kecil tak berarti aku tampak di depan matanya, pikir Siok Lan kecewa, mendongkol dan marah. Ketika ia melirik dan melihat pemuda itu memandang kepadanya dengan mata mengandung penuh penyesalan dan minta maaf, ia memutar tubuhnya dan pergi dari situ cepat-cepat sambil membawa pedang rampasannya tadi.

"Nona. kau hendak ke manakah?" Wi Liong bertanya, agaknya kaget melihat nona itu tiba-tiba meninggalkannya.

Tanpa menoleh Siak Lan menjawab, "Ke mana aku pergi ada sangkut-paut apakah dengan kau?"

Mendengar jawaban ketus ini. Wi Liong menarik napas panjang. Memang kalau dipikir-pikir betul juga teguran nona ini. Ia bertanya-tanya maksud kepergian orang ada perlu apakah? Dengan hati sedih Wi Liong melihat betapa tubuh langsing menarik itu berlari cepat sekali pergi dari situ. Tiba-tiba ia mendengar ringkik kuda. Ia menoleh dan melihat kuda putih bekas tunggangan perwira yang sudah ia lemparkan dengan hawa pukulan ke dalam jurang itu berada di bawah pohon. Aah. ada jalan untuk menyenangkan hatinya, pikirnya girang. Cepat ia melompat dan dengan mudah ia menangkap kuda itu pada kendalinya. Lalu ia melompat dan membedal kuda itu mengejar nona cantik menarik tadi.

"Kuda bagus." pikirnya. "Dia tentu senang melihat perhatianku."

Kuda itu memang kuda baik sekali, kuda yang tinggi besar dan dapat berlari cepat. Tak lama kemudian Wi Liong dapat menyusul nona itu. Dari jauh ia sudah berteriak-teriak,

"Nona. harap tunggu sebentar!"

Siok Lan berhenti dan menengok, mukanya tetap cemberut.

"Ada apa lagi kau mengejar-ngejar aku?”

Wi Liong merasa bingung lagi. Entah mengapa dia yang biasanya tenang-tenang saja, menghadapi nona ketus galak ini mendadak menjadi bingung dan pemalu. Akan tetapi diam-diam ia merasa penasaran juga. Nona ini benar-benar tak memandang mata kepadaku, pikirnya. Hemm, kalau bukan dia, kalau bukan dia yang membikin hatinya demikian kacau-balau tidak karuan tentu ia sudah meninggalkan gadis itu dan selamanya takkan mau melihatnya lagi!

"Nona. kalau kau melakukan perjalanan jauh. lebih baik kau memakai kuda ini supaya tidak lelah dan perjalananmu dapat dilakukan lebih cepat. Aku sengaja menangkap kuda ini untuk kuberikan kepadamu. Pakailah!"

"Aku tidak pergi jauh! Aku hendak kembali kepada kawan-kawanku," jawab Siok Lan, sukar untuk bersikap keras dan ketus lagi melihat kebaikan pemuda ini. Juga diam-diam gadis ini girang di dalam hatinya dan bangga bahwa agaknya pemuda tunangannya yang di depan orang lain secara terang-terangan menyatakan tidak suka ditunangkan dengan dia, agaknya sekarang "ada hati" padanya! Benar-benar lucu!

Akan tetapi kalau dia tertawa di dalam hati, mukanya tetap cemberut. Tentu saja ia kaget dan heran ketika tiba-tiba Wi Liong yang tertawa. Wajah yang ganteng dan gagah itu kelihatan muda sekali, bahkan seperti muka bocah ketika tertawa, membuat orang yang melihat ia ketawa menjadi ketularan dan ingin ikut-ikut tertawa.

"Ha-ha. kau lucu, nona. Kalau kau hendak kembali ke sana, bukan ini jalannya, seharusnya ke sana. Kau telah salah jalan! Mari kau kuantar saja. nona. Duduklah di kuda ini. biar aku berjalan kaki di belakang kuda. "

"Tak usah, aku bisa berjalan sendiri."

"Apa boleh buat," Wi Liong menghela napas. "Sayang kalau kuda ini tidak dipakai. Apa kau berkeberatan kalau aku berjalan bersamamu?"

"Kau naiki saja kudamu, aku tidak butuh melakukan perjalanan bersama orang lain. Laginya. kau seorang pemuda, sudah bertunangan lagi. Bukankah amat mencemarkan namaku kalau orang melihat aku bersamamu? Tunanganmu akan marah-marah dan aku yang akan mendapat nama busuk! Cih, kau laki-laki tidak setia!"

Wi Liong tersenyum dan menjalankan kudanya terus di samping nona itu. Ucapan nona itu menarik perhatian dan menimbulkan harapan baru baginya. Jadi nona ini bersikap keras dan ketus kepadanya hanya kaarena dia sudah bertunangan.

"Nona, percayalah bahwa aku belum tentu akan suka berjodoh dengan orang yang dipaksakan menjadi tunanganku itu."

"Kau......... kau orang puthauw (tidak berbakti)!" cela gadis itu.

"Tidak, nona. Aku akan mentaati perintah pamanku dalam segala hal, akan tetapi dalam hal perjodohan, aku tidak mau dijerumuskan begitu saja. Aku belum pernah melihat gadis yang ditunangkan dengan aku, akan tetapi aku......... aku tidak suka kepadanya."

"Mengapa?”

"Dia puteri Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek seorang tokoh kang-ouw yang terkenal. Dan aku mendengar bahwa ada sesuatu yang tidak beres antara tokoh itu dengan isterinya. Entah apa sebabnya pamanku tidak memberi tahu, hanya memberi tahu bahwa tokoh itu sudah bercerai semenjak anaknya masih

kecil. Anak dari suami isteri yang tak dapat menjaga kesetiaan macam itu ditunangkan dengan aku. Hemm tentu saja aku tidak mau. Tentu gadis itu wataknya tidak jauh dari ayah bundanya, tidak setia dan kasar!"

Alangkah kagetnya hati Siok Lan mendengar ini dapat dibayangkan! Wajahnya menjadi pucat dan ia menahan-nahan diri untuk tidak menjerit menangis.

"Kau percayalah, nona," kata pula Wi Liong sambil merenung karena ia merasa amat berduka kalau teringat akan keputusan Kwee Sun Tek yang menjodohkannya dengan seorang gadis yang tak pernah dilihatnya dan yang menjadi anak tunggal suami isteri yang tidak rukun. "Percayalah, begitu bertemu dengan engkau, hatiku memastikan bahwa hanya dengan seorang gadis seperti kau inilah kiranya aku mau berjodoh, dan........."

Pada saat itu terjadi dua hal yang berbareng dan amat mengejutkan hati Wi Liong. Dari sebelah kanan, yaitu dari jurusan Kelenteng Siauw-lim-si itu kelihatan api berkobar tinggi dan pada saat itu pula terdengar seruan nyaring dan tahu-tahu gadis jelita itu menyerang Wi Liong dengan pedangnya dari samping. Gadis itu menusukkan pedangnya sambil melompat, serangannya hebat sekali!

Namun Wi Liong telah memiliki kecepatan luar biasa. Melihat berkelebatnya sinar pedang, ia menggenjot tubuhnya melayang dari atas punggung kudanya dan ketika pedang itu menusuk lewat di depannya, ia cepat menangkap pergelangan tangan gadis itu.

"Nona, apa yang kau lakukan ini?” katanya dan di lain saat gadis itu telah ia tangkap dan ia dudukkan di atas punggung kuda yang sementara itu sudah lari lagi ke depan. Siok Lan berusaha melepaskan diri, namun ia sama sekali tidak berdaya. Wi Liong yang duduk di belakangnya sudah memegang kedua pergelangan tangannya, membuat ia tidak dapat berkutik.

"Nona. tahan dulu kebencianmu kepadaku. Kau lihat di sana itu, kebakaran besar. Apa kau tidak ingat akan nasib para locianpwe? Entah apa yang telah terjadi di sana. Hayo kita cepat ke sana untuk menolong mereka!"

Baru sekarang Siok Lan melihat cahaya api itu dan ia menjadi khawatir sekali. Paman gurunya berada di sana dan sahabat-sahabat lain termasuk....... ibunya! Karena ingin tahu apa yang telah terjadi di sana dan bagaimana keadaan para sahabat itu, ia tidak memberontak lagi dan Wi Liong segera melepaskan pegangannya, maiah pemuda itu cepat melompat turun lalu berlari cepat di samping kuda putih itu. Diam-diam Siok Lan kagum melihat pemuda ini yang begitu sopan, begitu lihai, begitu tampan dan begitu..... begitu menyakitkan hatinya!

Setelah tiba kembali di tempat pertempuran tadi, mereka melihat hal yang hebat. Pasukan-pasukan Mongol sudah pergi, juga Pak-thian Koai-jin dan yang lain-lain tidak nampak lagi. Yang kelihatan hanya di seberang jurang. Kelenteng Siauw-lim-si yang megah dan kuat itu. kini menjadi makanan api! Ternyata kelenteng itu telah dibakar oleh Kun Hong dan kawan-kawannya untuk melampiaskan kemarahan mereka dan di antara para hwesio di situ. hanya Souw Lo Hosiang ketuanya saja yang berhasil menyelamatkan diri dengan jalan menuruni jurang melalui jalan rahasia. Sedangkan hwesio-hwesio lain yang kurang tinggi kepandaiannya, terbunuh semua!

Dengan hati penuh kekhawatiran. Siok Lan mencari ke sana ke mari kalau- kalau melihat jejak kawan-kawannya. Ia baru bernapas lega ketika tidak melihat mayat kawan-kawannya.

Akan tetapi biarpun tahu bahwa di antara rombongannya tidak ada yang tewas, ia masih gelisah juga. Siapa tahu kalau mereka itu tertawan oleh musuh seperti dia tadi?

"Jangan khawatir, nona. Orang-orang seperti para locianpwe itu tidak sembarangan dapat ditawan. Aku percaya mereka itu sudah dapat menyelamatkan diri."

"Mudah-mudahan begitu......." kata gadis itu perlahan.

Wi Liong melirik, melihat betapa wajah yang jelita itu nampak sedih. Ia tidak tahu bahwa gadis itu teringat akan ibunya dan ia masih terharu sekali. Pertemuan dengan ibunya, orang yang semenjak ia kecil sudah dirindukannya, juga amat dibencinya karena ibunya itu meninggalkan ayahnya yang ia tahu amat merindukan ibunya pula, pertemuan tadi benar-benar telah mengguncangkan hati dan perasaannya. Ia sendiri tidak tahu apakah dia cinta atau benci kepada ibunya. Ia memang merindukannya dan melihat ibunya begitu cantik, begitu gagah, ia menjadi bangga dan ingin sekali ia menangis dalam pelukan ibunya. Akan tetapi kalau ia teringat akan ayahnya, yang hidup menyepi dan menderita kesengsaraan batin akibat perginya ibunya, ia menjadi benci kepada Tung-hai Sian-li. Ia tidak tahu mengapa ibunya pergi meninggalkan dia dan ayahnya. Ayahnya hanya memberi tahu bahwa ibunya pergi, pergi semenjak ia masih amat kecil dan ayahnya selalu menggeleng kepala dan nampak sedih kalau ia bertanya sebab kepergian ibunya.

Melihat sinar mata sedih di wajah gadis itu, Wi Liong merasa terharu dan kasihan.

"Kau suka memaafkan aku atas kelancangan mulutku tadi. nona?" tanyanya, merasa menyesal bahwa tadi. karena dorongan nafsunya, ia telah menyatakan perasaan hatinya yang mencinta, membuat gadis ini menjadi marah.

Merah wajah gadis itu. ia menoleh dan menatap muka Wi Liong. Tidak cemberut lagi akan tetapi nampak sedih. Sedih karena ucapan Wi Liong tadi. yang menganggap ayah bundanya suami isteri tidak setia dan karenanya anaknyapun tentu tidak mempunyai hati setia!

"Kau tidak marah lagi kepadaku, nona?"

Siok Lan sadar kembali dari lamunannya. "Hemmm? Ah, mengapa aku harus marah? Asal kau tidak bicara yang bukan-bukan........"

"Aku akan berlaku hati-hati. Bolehkah aku mengetahui siapa nama nona? Seperti kau ketahui aku Thio Wi Liong, anak keponakan paman Kwee Sun Tek. Aku seorang sebatangkara. tiada ayah bunda lagi....... dan aku......aku......"

"Kau tunangan puteri Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek, calon mantu seorang tokoh kang-ouw!"

Wi Liong menarik napas panjang. Ia menyesal sekali mengapa nona ini lagi-lagi mengemukan persoalan ini. Untuk menyimpangkan pembicaraan dari persoalan yang tak disukainya itu. Wi Liong pura-pura tidak mendengar dan melanjutkan kata-katanya,

"Nona sudah tahu aku siapa, akan tetapi tentang dirimu sama sekali aku tidak tahu. Yang kuketahui hanya bahwa kau adalah murid keponakan kakek gagah perkasa yang mukanya seperti Kwan Kong itu. Kau siapakah, nona?"

Bagaimana Siok Lan mampu menjawab? Tak mungkin ia bisa memperkenalkan dirinya sebagai Kwa Siok Lan, tunangan pemuda itu sendiri!

"Apa sih gunanya kuperkenalkan nama? Tidak perlu sama sekali. Yang lebih perlu pada saat ini adalah mencari tahu di mana adanya susiok dan yang lain-lain. Nah. aku pergi!" kata Siok Lan sambil mengeprak kudanya supaya lari cepat.

Di tikungan jalan ia menengok dan masih melihat Wi Liong berdiri seperti patung memandang kepadanya. Siok Lan tersenyum geli dan membalapkan kudanya lebih cepat lagi keluar dari hutan itu menuju ke selatan. Akan tetapi, baru saja ia keluar dari hutan itu, ia telah dihadang oleh pasukan orang-orang Mongol yang dikepalai oleh tiga orang Perwira Mongol. Melihat nona yang tadi tertawan telah terlepas lagi dan menunggang kuda seorang diri saja. pasukan itu menjadi girang dan cepat para komandannya memerintahkan untuk menawan nona manis itu.

Siok Lan tidak menjadi gentar. Dicabutnya pedang rampasannya tadi dan sambil mengajukan kudanya ia mengamuk. Sebentar saja beberapa orang serdadu Mongol roboh binasa. Yang lain-lain menjadi gentar juga. Perintah para komandan adalah untuk menawan si nona. dan hal ini jauh lebih mudah diperintahkan dari pada dilaksanakan.

"Robohkan kudanya!" bentak seorang perwira. Golok dan pedang berkelebatan dan kuda putih yang ditunggangi Siok Lan roboh. Kaki belakangnya luka-luka. Siok Lan terpaksa melompat agar jangan terbawa jatuh, akan tetapi ia disambut oleh keroyokan. Betul ia dapat menusukkan pedangnya yang amblas ke dalam perut seorang musuh, akan tetapi sebelum ia sempat mencabut pedangnya, ia telah disergap dan diikat.

Akan tetapi pada saat itu, rombongan serdadu itu lari cerai-berai dan tiga orang perwiranya sudah terlempar ke kanan kiri seperti daun-daun kering tertiup angin. Sebentar saja mereka pada melarikan diri tunggang-langgang. Kiranya Wi Liong yang datang menolong. Dengan kepandaiannya yang tinggi, pemuda ini dapat melempar-lemparkan para serdadu yang tentu saja menjadi ketakutan melihat pemuda itu mengalahkan tiga orang komandan mereka dengan cara demikian mudah, seperti orang mencabuti rumput saja.

Sebelum Wi Liong sempat membebaskan Siok Lan dari ikatannya,, baru dihampiri saja gadis itu sudah mengerahkan tenaganya dan memutus tali itu sampai kulit lengannya agak lecet-lecet. Melihat ini Wi Liong menggeleng kepala. Benar-benar seorang gadis yang amat angkuh!

"Nona,, mari kutemani kau mencari susiokmu. Di daerah ini banyak sekali tentara Mongol yang dipimpin oleh perwira-perwira kosen, malah di sampingnya dibantu oleh orang-orang seperti Bu-ceng Tok-ong dan kawan-kawannya."

Siok Lan memang seorang gadis yang keras hati dan angkuh. Pula ia mempunyai kepercayaan besar kepada diri sendiri. Kecelakaan yang menimpanya tadi. tertawan oleh musuh adalah karena di sana

terdapat Tok-sim Sian-li yang kepandaiannya jauh lebih tinggi. Baru tadi ia hampir tertawan kembali oleh rombongan serdadu Mongol adalah karena ia terpelanting dari atas kudanya. Kalau tidak demikian, jangan harap pasukan kecil dengan tiga perwiranya itu dapat menangkap dia! Biarpun di daerah itu berkeliaran orang-orang Mongol. Siok Lan sama sekali tidak merasa takut. Akan tetapi, pemuda ini biarpun tanpa disengaja telah menghina dan menyakiti hatinya dengan pernyataan menolak pertunangannya dengan dia, namun tak dapat disangkal lagi telah memperlihatkan sikap yang amat ramah dan baik terhadap dia. Siok Lan maklum betul bahwa sekali pemuda itu tahu siapa dia. pasti pemuda itu akan menyesali pengakuan sendiri. Karena kebaikan sikap Wi Liong, Siok Lan merasa malu sendiri kalau terus-menerus memperlihatkan keangkuhannya.

Ia tidak menjawab ajakan Wi Liong untuk menemaninya mencari kakek muka merah, hanya mengangguk. Dua orang muda itu berjalan pergi dari situ tanpa berkata-kata dan Siok Lan yang tidak begitu hafal akan daerah ini mengikuti saja arah yang ditempuh Wi Liong.

Pemuda ini sendiri juga baru kali ini menginjak daerah utara, akan tetapi karena ketika berangkatnya ia melakukan penyelidikan secara teliti, ia masih hafal akan jalan menuju ke selatan. Ia dapat menduga bahwa rombongan orang gagah itu kalau sudah berhasil menyelamatkan diri tentu akan kembali ke selatan.

Hari telah malam ketika Wi Liong dan Siok Lan tiba di tepi sungai yang mengalir di sebelah selatan kota raja. Keadaan di situ sunyi bukan main. Perahu-perahu yang nampak agak jauh bergerak-gerak perlahan di pinggir sungai, tak sebuahpun yang berisi manusia. Pada waktu seperti itu memang tidak pernah ada orang menyeberang.

Tiba-tiba sebuah perahu yang berada dekat tempat mereka berdiri, bergerak dan sebuah kepala manusia menjenguk keluar.

"Ji-wi mencari siapa?” tanya suara yang parau. Keadaan gelap, tak dapat melihat muka orang itu kecuali bayangannya yang menyatakan bahwa dia seorang laki-laki berkepala bulat besar.

"Kami hendak menyeberang.," jawab Wi Liong. "Dapatkah kau menyeberangkan kami?”

Orang itu tidak menjawab dan kedua tangannya bekerja membuat api. lalu menyalakan obor yang diangkat tinggi-tinggi. Tangan kanan yang memegang obor itu bergerak-gerak untuk dapat menerangi wajah dua orang yang baru tiba. Akan tetapi pandang mata Wi Liong yang tajam dapat melihat betapa gerakan tangan itu aneh dan teratur, seakan-akan merupakan isyarat, bergerak-gerak dari kanan ke kiri dua kali berturut-turut, lalu dari depan ke belakang. Apakah gerangan maksud orang itu? Ia memandang teliti dan melihat bahwa sungguhpun pakaian orang itu seperti nelayan, namun sepasang matanya bersinar tajam dan tubuhnya nampak kuat berisi.

Laki-laki setengah tua itu tercengang ketika melihat bahwa yang datang adalah seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik jelita.

"'Malam-malam gelap begini ji-wi hendak menyeberang? Mengapa begitu tergesa-gesa? Lebih baik besok pagi saja." kata orang itu sambil keluar dari perahunya.

"Kami perlu menyeberang sekarang," kata Siok Lan ketus. "Apakah kau melihat tiga orang kakek, seorang nyonya dan seorang nona menyeberang sungai ini siang tadi?”

Tanpa dilihat orang itu, Wi Liong menowel lengan Siok Lan, akan tetapi terlambat, gadis itu sudah mengajukan pertanyaan ini. Orang itu menggerakkan obornya sehingga mukanya bersembunyi di dalam gelap, hanya terdengar suaranya. "Tiga orang kakek aneh dan dua orang wanita cantik? Ada......ada....... malah aku sendiri yang menyeberangkan mereka sore tadi!" kata tukang perahu itu, suaranya gembira sekali. Kembali obornya bergoyang-goyang, akan tetapi hanya Wi Liong yang dapat melihat ini tanpa mengetahui artinya. Siok Lan sama sekali tidak memperhatikannya, malah dengan girang gadis ini berkata.

"Lekas seberangkan kami dan turunkan kami di tempat mereka tadi mendarat di seberang sana. Jangan khawatir, aku mau membayar sepuluh kali lipat dari pada biaya yang biasa."

Kembali orang itu tertawa aneh. mengangguk-angguk dan mundur ke dalam perahunya. "Silahkan masuk, silahkan masuk.........!” katanya.

Wi Liong hendak menolak, akan tetapi Siok Lan sudah mendahuluinya melompat ke dalam perahu, terpaksa diapun melangkah ke dalam perahu itu. ’Tentu akan terjadi sesuatu’, pikirnya. ’Tukang perahu ini mencurigakan sekali. Hendak kulihat dia akan berbuat apa’.

Tukang perahu itu menancapkan obornya di kepala perahu, lalu mengambil dayung, melepaskan tambang dari batang pohon, lalu mulai menggerakkan perahunya ke tengah sungai yang lebar itu.
Siok Lan berdiri memandang ke seberang. Hatinya girang akan tetapi tidak sabar lagi, hendak cepat-cepat menyeberang dan mengejar rombongannya, terutama ingin sekali lagi bertemu dengan ibunya! Setelah bertemu dengan Wi Liong dan mendengar buah pikiran Wi Liong tentang perhubungan ayah bundanya, Siok Lan diam-diam mengambil keputusan untuk membujuk atau memaksa ibunya kembali kepada ayahnya!

Wi Liong juga diam saja, duduk di belakang perahu sambil diam-diam memperhatikan tukang perahu yang mendayung perahunya perlahan-lahan, nampaknya sama sekali tidak tergesa-gesa. Akan tetapi orang itu mempergunakan tenaganya karena ia mendayung perahunya mudik, melawan arus sungai.

"Sahabat tukang perahu, mengapa kau dayung perahu mudik?" tanya Wi Liong sambil lalu agar tidak kentara bahwa dia menaruh hati curiga.

Tukang perahu itu tertawa. "Orang muda. agaknya kau tak pernah naik perahu menyeberang sungai. Untuk menyeberang sungai, perahu harus didayung mudik lebih dulu agar ketika menyeberang terbawa arus sungai ke hilir, dapat tepat mendarat di seberang. Pula, bukankah nona ini minta supaya aku mendaratkan di tempat rombongan kakek-kakek aneh tadi? Nah. inilah jurusannya."
Merah muka Wi Liong. Memang benar ucapan nelayan ini, ia sampai lupa untuk memperhatikan hal itu. Akan tetapi tetap saja ia menaruh hati curiga, apa lagi ketika dari seberang kelihatan bayangan empat buah perahu yang bentuknya sama benar dengan perahu ini, menuju ke tengah sungai seakan-akan hendak menjemput mereka! Akan tetapi ia diam saja dan makin memperhatikan tukang perahu itu yang kini menayung perahunya cepat-cepat.

"Dukk!" Perahu itu tiba-tiba menempel pada perahu-perahu yang telah mengurung di depan dan kanan kiri.

"Eh-eh, apa artinya ini?" Siok Lan berseru kaget dan mencabut pedangnya.

Tukang perahu tertawa. "Kawan-kawan, dua ekor domba ini adalah teman-teman yang tadi!"

"Bangsat, jangan kau main-main! Apa artinya ini?" Siok Lan mengancam tukang perahu dengan pedangnya. Akan tetapi tukang perahu itu tiba-tiba sudah memegang sebatang golok yang dipergunakannya untuk menangkis pedang itu. "Jangan kalian bergerak!" bentaknya dengan suara mengancam. "Percuma saja melawan. Satu kali kugulingkan perahu, kalian akan menjadi makanan ikan! Lebih baik menurut dan menyerah saja!"

"Jahanam, kau yang mampus lebih dulu!" bentak Siok Lan sambil menyerang dengan pedangnya. Akan tetapi ia berteriak kaget dan terhuyung, terpaksa membatalkan niatnya menyerang ketika tiba-tiba perahu menjadi miring dan hampir saja ia terjungkal. Tukang perahu itu ternyata telah memegangi pinggiran perahu dan mengguncang-guncangnya! Kalau ia menjungkalkan perahu, celakalah Wi Liong dan Siok Lan yang tidak bisa berenang, sebaliknya tukang perahu itu tentu saja amat pandai.

"Ha-ha-ha-ha........ auppp!" Tiba-tiba tukang perahu yang tadinya tertawa-tawa itu berhenti dan ia terduduk di kepala perahu, diam seperti patung batu! Sehelai tambang yang tadi dipakai mengikat perahunya, telah meluncur seperti ular dan tahu-tahu ujungnya menotok jalan darahnya, seketika membuat ia kaku. Tentu saja perbuatan lihai ini dilakukan oleh Wi Liong.

"Bu Beng Siocia (Nona Tiada Nama), kau pegang dayung dan jaga perahu supaya tidak hanyut. Biar aku bereskan mereka!" kata Wi Liong yang tidak mengenal nama nona itu sambil berkelakar.

Siok Lan maklum bahwa saat genting itu amat berbahaya. Ia melompat dan mengambil dayung dari tangan tukang perahu yang sudah kaku. Ketika ia merampas dayung, tukang perahu itu roboh terguling ke dalam perahu, rebah miring tak bergerak seperti balok. Biarpun bukan ahli, kalau hanya menggerakkan dayung supaya perahu tidak berputar-putar saja Siok Lan sudah pandai.

Sementara itu, melihat bahwa di tiap perahu terdapat dua orang yang berpakaian seperti serdadu Mongol, tahulah Wi Liong bahwa tukang perahu itu memang seorang mata-mata Mongol. Ia cepat melompat, bagaikan seekor burung hantu yang sukar diikuti mata gerak-geriknya. ia berloncatan dari perahu ke perahu. Terdengar seruan-seruan kesakitan dan orang-orang di dalam perahu itu sudah dapat dibikin tak berdaya dalam waktu singkat. Perahu-perahu mereka yang empat buah jumlahnya itu mulai hanyut berputaran dibawa arus sungai.

"Jangan bunuh dia!" teriak Wi Liong yang tahu-tahu telah melompat kembali ke dalam perahu dan mencegah Siok Lan yang hendak menusuk tukang perahu itu.

"Lagi-lagi kau menghalang-halangiku," kata Siok Lan tak puas, akan tetapi tidak marah lagi. Ia kini makin kagum melihat sepak-terjang Wi Liong yang betul-betul memiliki kelihaian yang luar biasa sekali itu.

"Apa kau lupa bahwa susiokmu dan yang lain-lain tadi juga menumpang perahunya? Kita bisa memaksa dia mengaku apa yang telah terjadi dengan mereka."

Ingin Siok Lan menampar kepalanya sendiri. Mengapa ia begitu bodoh? Di samping ini, timbul rasa gelisahnya. Jangan-jangan susiok dan ibunya telah terpedaya oleh tukang perahu ini dan telah mengalami kecelakaan!

"Lekas katakan, apa yang telah terjadi dengan rombongan itu!" bentak Siok Lan, mengancam tukang perahu itu dengan ujung pedang, siap ditusukkan ke lehernya.

Melihat betapa pemuda itu dengan mudahnya merobohkan semua kawannya, tukang perahu atau mata-mata Mongol itu menjadi pucat, tubuhnya gemetar dan ia berlutut di atas perahunya dengan kedua kaki lemas.

"Ampun, aku......... aku hanya tukang perahu biasa....... aku tidak ikut- ikut.......!"

"Bohong!" Siok Lan membentak marah. "Tak usah pura-pura, hayo lekas ceritakan apa yang terjadi dengan mereka."

"Rombongan itu, tiga orang kakek dan dua orang wanita......... mereka menumpang perahuku, lalu datang pasukan kerajaan......... mereka menggulingkan perahu......... mereka menawan dua orang yang wanita. Tiga orang kakek berhasil melarikan diri........."

Siok Lan menjadi pucat. Celaka, ibunya tertawan, bersama Pui Eng Lan.

"Yang tertawan itu dibawa ke mana?" kini Wi Liong yang bicara.

"Mana aku tahu? Tentu ke kota raja........ ke mana lagi.........?"

"Pergilah!" Siok Lan tak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Sekali tendang tukang perahu itu terlempar ke dalam air dan tidak timbul lagi.

"Kita harus menolong mereka" kata Wi Liong sambil mengambil dayung, "lebih dekat kita mengambil jalan melalui sungai itu, lebih cepat dan aman. Tentu di belakang penangkapan ini berdiri Kun Hong jahanam busuk itu"

Siok Lan memandang dengan terima kasih. Tanpa pemuda ini. agaknya ia tidak mempunyai harapan untuk dapat menolong ibunya. Dengan pemuda ini di sampingnya, ia merasa kuat, aman dan sanggup melakukan pekerjaan yang betapapun beratnya. Ia hanya mengangguk dan mukanya tidak cemberut lagi.

Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali perahu mereka telah tiba di sebelah selatan kota raja. Siok Lan bangun dari tidurnya. Saking lelahnya, ketika ia duduk di dalam perahu, ia tertidur sambil menyandarkan tubuhnya pada papan perahu. Wi Liong mengemudi perahu hanyut oleh arus sungai, tidak berani mengeluarkan suara berisik agar dara itu tidak terganggu tidurnya. Makin dipandang makin meresap, makin lama makin mendalam perasaan kasih sayangnya kepada dara yang pemarah

ini. Di balik sifat marah ini Wi Liong mendapatkan sesuatu yang menarik hatinya, mendapatkan watak yang mulia dan kedukaan yang menimbulkan kasihan di hatinya terhadap gadis ini.

"Selamat pagi. Bu Beng Siocia." kelakar Wi Liong menyambut gadis yang baru bangun itu.

Siok Lan menggosok kedua matanya. Masih mengantuk rasanya. Lelah dan kurang tidur, lapar pula, membuat tubuhnya lesu.

"Aku sampai tertidur tanpa kurasa." katanya perlahan sambil mencuci muka dengan air sungai yang mudah saja dicapai tangan di pinggir perahu. "Apa kau tidak tidur?" tanyanya, mengangkat mukanya yang menjadi segar kemerahan setelah digosok-gosoknya dengan air.

Wi Liong tersenyum, menggeleng kepala.

"Kau tidak mengantuk?"

"Rasa kantuk sih ada, akan tetapi dapat kutahan. Melihat kau dapat tidur enak saja sudah puas hatiku."

Wajah Siok Lan makin memerah. Tiba-tiba ia mengangkat mukanya lagi, memandang tajam sambil bertanya, "Mengapa kau begini baik terhadap aku?" Ketika mengajukan pertanyaan ini matanya bersinar dan bibirnya yang merah agak tersenyum, bukan main manisnya dalam pandangan Wi Liong.

"Aku baik terhadapmu?" Wi Liong berkata sambil mengangkat alis dan menggerakkan bahunya. "Entahlah, ada sesuatu yang memaksa aku harus bersikap baik kepadamu, lebih kepada semua orang di dunia ini."

"Apa maksudmu! Apa yang kau harapkan dari sikap baikmu ini? Tentu agar akupun bersikap baik dan suka kepadamu, bukan?"

Wi Liong berdebar hatinya. Gadis ini luar biasa sekali. Sinar matanya menunjukkan bahwa di balik sinar mata itu terdapat kecerdikan yang tinggi, yang sekaligus sudah dapat menebak isi hatinya.

"Tak perlu aku bicara panjang lebar dan berputar-putar, nona. Sungguhpun baru satu kali aku bertemu denganmu, bahkan namamupun aku belum tahu, akan tetapi ada sesuatu di dalam dadaku yang membuat aku amat suka kepadamu, membuat aku ingin selalu berada di sampingmu, membuat aku ingin selama hidupku menjadi pelindungmu. Memang ada pula perasaan yang menginginkan supaya kaupun suka kepadaku, akan tetapi, melihat kau selamat dan bebas dari pada bahaya dan kedukaan saja rasanya aku sudah puas!"

Siok Lan adalah seorang gadis yang cerdik bukan main. Semenjak pemuda itu menolongnya untuk pertama kali, bahkan semenjak pemuda itu memandang kepadanya di Kelenteng Siauw-lim-si, ia dapat menduga bahwa pemuda ini jatuh cinta kepadanya. Pemuda ini, tunangannya, calon suaminya yang sah, jatuh cinta kepadanya dan pada saat itu juga, di depan orang lain menyangkal atau menolak ikatan pertunangannya dengan dia pula. Alangkah lucu dan anehnya! Dapat dibayangkan betapa hatinya menjadi bahagia, kecewa, marah dan banyak macam lagi teraduk menjadi satu. Ia merasa bahagia oleh karena melihat bahwa tunangannya ternyata seorang pemuda yang menarik hatinya.

Tak dapat disangkal pula bahwa diapun suka dan bangga mempunyai tunangan seperti Thio Wi Liong ini. Akan tetapi ia marah dan kecewa karena pemuda ini tidak setia terhadap ikatan jodoh yang sudah dilakukan oleh paman pemuda itu dan ayahnya, sehingga di luaran berani menyatakan tidak cocok dengan pertunangan itu. Malah ia marah sekali karena pemuda ini di depannya berani mencela ayah bundanya!

Melihat pemuda itu berdiri sambil memegang dayung tersenyum ganteng sekali kepadanya, Siok Lan makin berdebar hatinya. Kemudian ia membuang muka dan memandang ke darat.

"Kurasa........."

"Ya.........?" Wi Liong mendesak melihat gadis itu ragu-ragu.

"Kau ini.........seorang pemuda yang terlalu baik hati akan tetapi........"

"Akan tetapi apa.........? Teruskan......"

"Akan tetapi......... bodoh, sombong dan tidak setia!"

Wi Liong melengak, kemudian mukanya menjadi merah sekali. Ia mendongkol juga. Ingin ia memaksa gadis itu menengok memandangnya, akan tetapi gadis itu tetap menghadapi daratan dan sedikitpun tidak mengerling kepadanya.

"Hemm, begitukah........? Kau maksudkan aku tidak setia terhadap pertunanganku dengan gadis bernama Kwa Siok Lan yang selama hidupku belum pernah kulihat itu? Bu Beng Siocia (Nona Tiada Nama), kau tidak adil! Andaikata kau yang menjadi nona yang ditunangkan dengan seorang pemuda yang selama hidupmu belum pernah kaulihat, apakkah kau juga akan suka hati? Aku tidak melanggar kesetiaan, karena di dalam hati aku merasa belum ada ikatan sesuatu dengan gadis yang dipaksa menjadi tunanganku itu. Akan tetapi terhadap kau....... aku......."

"Sttt. diam! Kulihat susiok di sana!" kata gadis itu sambil melambai ke darat. Wi Liong menengok dan betul saja, ia melihat kakek muka merah itu sudah berada di darat seorang diri. "Kita berpisah di sini......" bisik Siok Lan.

"Akan tetapi......... ke mana aku harus mencarimu kelak.........?"

"Kau masih bertunangan, untuk apa mencariku? Kalau kau sanggup memutuskan tali perjodohanmu dengan gadis she Kwa itu. kelak pasti kita saling bertemu......" Ia berbisik lalu disambungnya keras-keras, "Hayo dayung ke pinggir!''

Berseri wajah Wi Liong. "Betulkah?" bisiknya. "Baik, aku akan memutuskan pertunangan itu, kemudian akan kucari kau!" Ia lalu mendayung perahunya ke pinggir. Sebelum perahu menempel daratan, Siok Lan berbisik pula.

"Aku mendarat dan sini jangan kau ke pinggir, tak usah kau menemui susiok!" Dalam kata-kata ini terkandung permintaan yang amat sangat sehingga Wi Liong berdiri mematung, tidak mendayung perahunya lagi. Adapun Siok Lan dengan gerakan lincah ringan, melompat seperti seekor burung

melayang ke darat di mana susioknya, See-thian Hoat-ong. kakek gagah perkasa yang berpakaian baju perang itu, telah menanti dengan muka girang.

"Syukur kau telah dapat terlepas dari cengkeraman musuh!" kata kakek itu menyambut kedatangan Siok Lan. "Mengapa dia tidak ikut ke sini? Apakah dia yang telah menolongmu? Pemuda itu sungguh lihai!"

Karena gadis itu meminta dengan suara mengandung penuh permohonan, Wi Liong merasa tidak enak untuk menolak, maka iapun cepat-cepat mendayung perahunya ke tengah lagi dan sebentar saja perahunya menghilang di sebuah tikungan. Gadis aneh, benar-benar aneh sekali, akan tetapi menarik! Anehnya itukah yang menjadi daya paling menarik? Kemudian ia teringat akan gadis yang seorang lagi, yang agak hitam manis, gadis yang oleh gurunya, Pak-thian Koai-jin. hendak dijodohkan dengan dia! Gadis itu kini tertawan musuh, juga wanita gagah Tung-hai Sian-li. Mereka ini, dua orang wanita dan tiga orang kakek aneh, seperti juga gadis langsing yang aneh itu, adalah orang-orang kang-ouw yang mengagumkan. Orang-orang gagah yang tidak mau diam membiarkan, para penghianat bangsa mempergunakan kedudukan untuk memeras rakyat. Mereka ini memang patut disebut pendekar-pendekar perkasa, karena bukankah gurunya juga memberi petunjuk bahwa kalau dia hendak memilih jalan benar, harus ia bersatu dan membela rakyat jelata?

"Aku harus menolong mereka," pikirnya. "Dia bersama susioknya si muka merah itu tentu kembali ke kota raja juga. Di sana berbahaya, ada Kun Hong yang lihai sekali. Aku harus membantunya menolong kawan-kawannya yang tertawan." Dengan pikiran ini. Wi Liong lalu mendayung perahunya cepat-cepat ke depan, kemudian iapun mendarat dan menuju ke kota raja yang temboknya sudah kelihatan dari tempat itu.

Adapun Siok Lan begitu bertemu dengan See-thian Hoat-ong, segera bertanya apa yang telah terjadi semenjak mereka berpisah.

"Berbahaya sekali........." kata See-thian Hoat-ong sambil menggeleng kepalanya. Kemudian ia menceritakan pengalamannya. Seperti telah dituturkan di bagian depan. See-thian Hoat-ong, Pak-thian Koai-jin Lam-san Sian-ong. Tung-hai Sian-li. dan Pui Eng Lan, terpaksa melarikan diri karena pasukan Mongol menyerang mereka dengan hujan anak panah. Mereka lari turun gunung dan terus ke selatan. Mereka bermaksud untuk memasuki kota raja melalui sungai dan mencoba menyelamatkan Siok Lan yang tertawan. Tukang perahu yang ternyata mata-mata Mongol itu menyeberangkan mereka, akan tetapi setelah tiba di tengah sungai, tukang perahu itu melompat ke dalam air dan menyelam. Rupa-rupanya memang sudah diatur lebih dulu karena begitu tukang perahu melompat ke air. dari kedua seberang sungai datang banyak perahu yang ditumpangi oleh pasukan Mongol. Belasan orang serdadu Mongol ahli renang melompat ke dalam air menyelam dan menyerang perahu itu dari bawah. Perahu itu mereka balikkan dan lima orang gagah itu tidak berdaya sama sekali. Mau melompat, melompat ke mana? Daratan masih terlampau jauh. Terpaksa mereka melompat ke air dan segera dikeroyok oleh banyak orang serdadu yang pandai bermain di air.

Celakalah Pui Eng Lan dan Tung-hai Sian-li. Mereka lihai sekali kalau di darat, akan tetapi di air. mereka tak berdaya dan sebentar saja mereka telah dapat ditawan dalam keadaan setengah pingsan. Sungguh menyedihkan. Apa lagi bagi Tung-hai Sian-li seorang tokoh besar di dunia kang-ouw begitu mudah tertawan oleh serdadu-serdadu Mongol yang kalau di darat, biar ada limapuluh orang sekalipun tak mungkin akan dapat menawannya!

Tiga orang kakek itu biarpun tak boleh dibilang ahli. namun masih dapat berenang, maka serdadu-serdadu itu mana dapat menangkap mereka? Beberapa orang serdadu yang berani mendekat, tewas oleh pukulan-pukulan mereka dan sambil mengikuti arus air, tiga orang kakek ini akhirnya berhasil mendarat. Akan tetapi mereka tidak berdaya sama sekali untuk menolong Tung-hai Sian-li dan Pui Eng Lan yang sudah dibelenggu dan dibawa pergi dengan perahu oleh para serdadu.

Demikianlah pengalaman yang dituturkan oleh See-thian Hoat-ong. "Pak-thian Koai-jin tidak sabar lagi, langsung mengejar ke kota raja untuk menolong muridnya." berkata kakek muka merah itu. "Lam-san Sian-ong mengawaninya. Aku menanti di sini kalau-kalau Tung-hai Sian-li atau nona Pui itu muncul, karena ketika kami bertiga mati-matian berusaha mendarat, mereka yang tertawan sudah tidak ada lagi. Aku sudah mencari-cari di sekitar sini. khawatir kalau- kalau kawan-kawan yang tertawan tidak dibawa ke kota raja. Akan tetapi menurut beberapa orang nelayan yang melihatnya, memang Tung-hai Sian-li dan nona Pui dibawa ke kota raja."

"Susiok kita harus menolong dia..........." kata Siok Lan.

"Ibumu.........?”

Siok Lan mengangguk, lalu berkata pasti, "Kita harus menolong dia dan membawanya ke Poan-kun!"

See-thian Hoat-ong memandang tajam, lalu menarik napas panjang dan berkata. "Alangkah baiknya kalau usahamu berhasil. Akan tetapi aku amat menyangsikannya. Ibumu itu terkenal berwatak keras seperti baja, kemauannya tak dapat dirobah lagi........."

Mereka lalu melakukan perjalanan cepat, kembali ke kota raja untuk berusaha menolong Tung-hai Sian-li dan Pui Eng Lan yang tertawan.

Semenjak dunia berkembang, cinta memang merupakan sesuatu yang amat berpengaruh. Cinta memegang peran penting sekali dalam kehidupan manusia, menguasai hati manusia sepenuhnya, baik ia seorang bodoh atau pintar, jahat atau baik. Demikian besar pengaruh cinta kasih terhadap manusia sehingga ia kadang- kadang bahkan mengalahkan watak. Orang bodoh sewaktu-waktu bisa menjadi cerdik orang pintar bisa menjadi tolol, orang jahat bisa berbuat kebaikan sebaliknya orang baik bisa melakukan perbuatan jahat, ini semua gara-gara cinta!

Kam Kun Hong adalah seorang pemuda yang biasanya memandang rendah kaum wanita. Melihat wanita baginya sama dengan melihat boneka-boneka cantik yang adanya hanya untuk ditimang-timang kemudian dibuang setelah bosan. Atau seperti kembang-kembang segar yang adanya hanya untuk dipetik kemudian dibuang setelah layu. Wataknya yang tidak baik ini terutama sekali adalah pengaruh dari watak dua orang gurunya yang mendidiknya sejak ia kecil, yaitu Tok-sim Sian-li wanita cabul itu dan Bu-ceng Tok-ong tokoh yang terkenal paling mbocengli (tidak tahu aturan)! Kemudian gurunya yang terakhir, Thai Khek Sian yang juga seorang manusia iblis berwatak rendah dan cabul. Ini semua masih ditambah lagi oleh lingkungan atau perhubungannya dengan orang-orang yang memang tidak bersih pikirannya.

Sudah banyak wanita yang dikenal Kun Hong, yang dipermainkannya seperti orang mempermainkan boneka atau kembang. Dia pemuda pembosan. Akan tetapi aneh bin ajaib, begitu bertemu dengan

Pui Eng Lan, tak sedetikpun ia dapat melupakan wajah yang manis itu, tak dapat ia mengusir bayangan senyum gadis itu, kerlingnya yang tajam, lesung pipit di ujung bibirnya.

"Aku harus mendapatkan dia!" Berkali-kali pemuda ini mengambil keputusan. "Aku bisa mati karena rindu kalau tidak bisa mendapatkan dia!"

Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa gembira hatinya ketika ia mendengar bahwa gadis pujaan hatinya itu telah tertawan, bersama Tung-hai Sian-li! Cepat ia mendatangi tempat tahanan mereka dan melarang semua orang mengganggu dua orang tawanan itu, terutama sekali si gadis. Biarpun baru sebentar di kota raja, namun Kam Kun Hong sudah mempunyai pengaruh dan kekuasaan besar sekali. Ini bukan hanya karena dia datang sebagai wakil Thai Khek Sian, akan tetapi terutama sekali karena semua orang sudah menyaksikan sendiri betapa lihatnya pemuda ini. Apa lagi melihat betapa Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong, tokoh-tokoh yang amat terkenal di antara pasukan-pasukan penjaga Mongol, bersikap demikian takut-takut terhadap Kun Hong.

Kekuasaan pemuda, ini menguntungkan Tung-hai Sian-li dan Pui Eng Lan. Oleh larangan Kun Hong ini, tak seorangpun berani mengganggu mereka, bahkan Bu-ceng Tok-ong sendiripun tidak berani!

Pada hari ke dua, selagi Pui Eng Lan merenung menantikan nasibnya di dalam kamar tahanan, pintu kamar itu terbuka dari luar. Nona ini mendapat perlakuan baik. Biarpun masih diborgol kaki tangannya, akan tetapi ia berada di dalam sebuah kamar yang bersih, duduk di atas kursi dan di atas meja tersedia makanan dan minuman. Borgol kaki tangannya berantai panjang, tidak menghalangi apa bila ia hendak makan atau minum.. Akan tetapi mana bisa gadis ini mengisi perutnya? Ia hanya menanti datangnya musuh yang hendak membunuhnya sambil mengharapkan munculnya suhu dan kawan-kawannya untuk menolong dia dari kamar tahanan ini. Ia menyesal sekali karena dipisahkan dari Tung-hai Sian-li yang tiada hentinya memaki-maki menantang orang-orang Mongol mengadakan pertandingan secara jujur.

Eng Lan kaget sekali ketika mendengar pintu tahanannya terbuka dari luar. Tak salah lagi. pasti musuh yang datang. Kalau suhunya atau kawan-kawannya yang hendak menolong, tentu datang pada malam hari tidak pada pagi hari seperti itu. Akan tetapi ia tidak takut. Pui Eng Lan tidak mengenal takut. Rasa takut akan bahaya sudah habis dideritanya ketika ia masih berusia enam tahun dahulu, ketika bala tentara Mongol menyerbu ke Tiongkok desanya dihancurkan, orang tuanya binasa dalam rumahnya yang dibakar. Dia lari, lari terus menjauhkan diri dari segala kengerian itu sampai akhirnya dipungut oleh Pak-thian Koai-jin dan menjadi muridnya. Kalau di waktu masih kecil sudah mengalami kengerian seperti itu apa lagi yang dapat mendatangkan rasa takut dalam hatinya? Tidak, Pui Eng Lan tidak kenal lagi terutama sekali tidak takut akan bahaya yang dapat membawa maut.

Mukanya yang agak pucat menjadi merah secara tiba-tiba dan matanya yang indah jeli berapi-api, bibirnya yang manis bentuknya itu merengut.

"Kau?? Mau apa kau datang ke sini? Penghianat, pengecut! Tak usah membuka mulut, kalau mau bunuh lekas bunuh, aku Pui Eng Lan tidak takut!" katanya, menyambut masuknya pemuda tampan itu dengan makian pedas.

Kun Hong tersenyum, senyum mengejek yang sudah menjadi kebiasaannya dan sepasang matanya berseri-seri. penuh godaan dan penuh kegembiraan.

"Kalah madu olehmu......" katanya dan pandangannya penuh gairah.

"Kalah apa? Madu bagaimana? Jangan ngaco-belo!"' Eng Lan memang tidak tahu apa yang dimaksudkan oleh pemuda ini.

"Kalah manis!"

"Setan jahanam, siapa sudi mendengar pujianmu? Jangan coba bermain gila di sini!"

"Main gila apa? Memang aku sudah tergila-gila kepadamu. Nona Pui Eng Lan, tahukah kau bahwa selama hidupku baru kali ini aku bertemu dengan seorang gadis yang gagah perkasa, cantik jelita, manis denok, tiada cacad seujung rambut-pun! Adikku yang baik, aku tidak main-main kali ini, aku betul-betul cinta kepadamu. Katakan saja kau suka, aku akan meminangmu untuk menjadi isteriku!"

"Keparat busuk, siapa sudi mendengarkan omonganmu? Kau penghianat dan pengecut, kau menyuruh anjing-anjing Mongol itu menawan aku dan Tunghai Sian-li secara curang, dan sekarang kau masih ada muka untuk pura-pura bersikap manis? Hemm. kaukira aku orang macam apa mudah kautipu dan bujuk?”

"Kau galak, akan tetapi aku lebih suka gadis bersemangat. Kau menuduh orang sembarangan saja. Yang menawanmu memang pasukan kerajaan, akan tetapi apa kau tidak ingat akan perbuatanmu yang amat ceroboh dan menggegerkan kota raja? Kau telah membunuh seorang hartawan she Liu yang mempunyai pengaruh besar. Masih herankah kau kalau kau ditawan? Memang mudah menyalahkan orang, alangkah sukarnya meneliti kesalahan diri sendiri." Sambil berkata demikian, Kun Hong menggerakkan kedua tangannya, terdengar suara pletak- pletok dan belenggu yang mengikat kaki tangan gadis itu putus semua! Bukan main kagumnya hati Eng Lan. Ia sejak malam tadi sudah mengerahkan seluruh lweekangnya untuk mencoba mematahkan belenggu, akan tetapi tambang itu terbuat dari pada kulit binatang yang amat kuat, ulet dan mulur. Sekarang dengan gerakan demikian ringan dan cepat, pemuda ini sudah berhasil memutuskan semua ikatannya. Benar-benar hebat pemuda ini.

Eng Lan mengangkat dadanya. "Memang aku yang membunuh hartawan okpa (jahat) itu. Kau hanya menegur karena aku membunuh, tidak bertanya mengapa aku membunuhnya. Bandot tua she Liu itu karena ingin memaksa enciku menjadi selirnya, telah membunuh enciku dan suaminya berikut seorang anaknya setelah enciku menolak. Coba kau pikir, apa bandot macam itu tidak patut dibunuh?”

"Sudah sepatutnya! Dia harus seribu kali dibunuh!" Kun Hong mengangguk-angguk dengan muka sungguh-sungguh. "Akan tetapi dengar. Aku dan pasukan itu adalah petugas-petugas, penjaga keamanan kota Peking dan sekitarnya. Kau sudah datang bersama kawan-kawanmu dan melakukan pembunuhan atas diri seorang bangsawan kaya, sudah tentu kami menangkapmu."

Eng Lan mengedikkan kepalanya. "Aku yang membunuh anjing tua itu! Kau boleh tangkap aku, boleh bunuh aku. Akan tetapi jangan mengganggu yang lain. Tung-hai Sian-li tidak berdosa, mengapa ikut-ikut ditangkap? Akulah pembunuhnya dan aku siap menerima hukumannya, jangan bawa-bawa orang lain. Lepaskan dia!”

Kun Hong mengangguk-angguk. "Kau betul juga. Biar sekarang aku menyuruh orang membebaskan Tung-hai Sian-li. Dan kau juga! Akan tetapi berjanjilah bahwa kau takkan menikah dengan orang lain dan menanti pinanganku!"

Eng Lan kurang memperhatikan kalimat terakhir ini. Dia terlampau heran mendengar ucapan pemuda ini yang hendak membebaskannya, juga Tung-hai Sian-li.

"Membebaskan...... aku......?" tanyanya, matanya terbelalak lebar memandang pemuda itu, tidak percaya.

Kun Hong mengangguk, tersenyum. "Eng Lan. aku cinta padamu. Lebih baik aku menggantung leherku sendiri dari pada melihat dan membiarkan kau dihukum gantung! Aku cinta padamu, masih herankah kau?" Sambil berkata demikian, dengan mata bersinar-sinar dan bibir tersenyum pemuda ini melangkah maju.

Eng Lan melangkah mundur, takut dan ngeri akan apa yang diperbuat oleh pemuda ini kcpadanya, Tiba-tiba, melihat bahwa ia tidak akan dapat melarikan diri lagi, nona ini menjadi nekat. Sambil berseru keras ia menerjang maju, memukul dada pemuda itu sekuatnya. Eng Lan adalah murid terkasih dari Pak-thian Koai-jin, biarpun dia seorang ahli ilmu pedang, namun pukulan tangannya juga lihai dan berbahaya.

Kun Hong mengeluarkan suara ketawa menyeramkan dan sekali ia menggerakkan tangan, ia telah berhasil menangkap pergelangan tangan gadis itu yang lalu dipeluknya. Eng Lan mencoba untuk meronta, namun tak berdaya lagi. Dalam pegangan Kun Hong ia sama sekali tidak kuasa memberontak. Ia menjadi gelisah dan......... menangis!

Aneh sekali. Kun Hong yang biasanya berhati keras dan tidak mengenal kasihan, mendengar tangis Eng Lan tiba-tiba seperti lemas seluruh tubuhnya. Cekalannya mengendur, hatinya penuh rasa kasihan. Tidak tega ia menggoda gadis yang dicintanya ini, tidak ingin ia menyusahkan hati Eng Lan. Ia melepaskan pelukannya dan....... berlutut!

"Eng Lan, maafkan aku.......... jangan khawatir, aku takkan mengganggumu......... maafkan aku, aku cinta padamu........."

Eng Lan menjatuhkan diri di atas kursi, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis tersedu-sedu. "Pergi kau! Pergilah.......! Pergiii!!"

Kun Hong berdiri, memandang beberapa lama, menarik napas panjang, lalu berkata.

"Malam ini aku akan membebaskan kau dan Tung-hai Sian-li. Aku tidak mungkin dapat menyusahkan hatimu. Eng Lan. Sementara menanti datangnya malam, kau makan dan minumlah, jangan sampai terkena angin dan jatuh sakit."

Makin keras tangis Eng Lan mendengar ucapan yang halus dan penuh perhatian ini. Ia menangis sampai lama sesudah pintu kamar itu ditutup dan dikunci lagi dari luar. Hatinya tidak karuan rasanya. Ia kagum kepada Kun Hong. pemuda yang amat lihai ilmu silatnya, yang amat pemberani itu. Ia

kagum, ia benci setengah mati, akan tetapi ia juga kasihan kepadanya! Pemuda lihai, kurang ajar. jahat, namun......... Eng Lan mulai makan hidangan di depannya!

Malamnya, menjelang tengah malam, pintu kamar tahanannya terbuka dari luar dan masuklah......... Tung-hai Sian-li. Pendekar wanita ini menaruh jari telunjuk di bibir, lalu menghampiri sambil berbisik. "Kita pergi dari sini......."

Eng Lan makin terharu, maklum bahwa pemuda yang jahat itu ternyata memegang janji. Tung-hai Sian-li lalu mendahuluinya, keluar dari pintu. Tidak kelihatan ada penjaga di luar pintu. Eng Lan mengikutinya. Kemudian, setelah melihat suasana sunyi saja. Tung-hai Sian-li dan Eng Lan melompat ke atas genteng rumah gedung yang menjadi tempat tahanan itu, lalu mulai melompat-lompat pergi dari situ.

"Kuntianak dari timur, jangan lari!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan muncullah Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong di depan Tung-hai Sian-li dan Pui Eng Lan. Tentu saja dua orang wanita ini kaget sekali, maklum bahwa mereka telah dihadang oleh dua orang musuh yang amat tangguh.

"Siluman beracun, kalau tidak kau, tentu aku yang menggeletak tak bernyawa!" bentak Tung-hai Sian-li dengan kemarahan meluap-luap melihat musuh besarnya kembali telah mencoba menghalangi larinya. Cepat ia mencabut pedang dan menyerang. Tok-sim Sian-li yang memang lebih lihai, tertawa mengejek sambil melompat ke samping.

Akari tetapi tiba-tiba Tok-sim Sian-li terhuyung mundur dan Bu-ceng Tok-ong yang hendak maju juga tersentak kaget dan melompat ke belakang.

"Jangan halangi mereka, biarkan mereka bebas!" kata Kun Hong yang muncul secara tiba-tiba dan tadi mendorong Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong.

"Kun Hong! Kau membiarkan mereka lolos?" terdengar Tok-sim Sian-li berseru kaget sekali, juga terheran-heran. Bu-ceng Tok-ong juga heran dan mengomel.

Sementara itu. melihat munculnya pemuda yang menolong mereka, Tung-hai Sian-li dan Pui Eng Lan tidak membuang waktu lagi, terus melompat pergi dan berlari-lari menghilang di dalam gelap malam. Mereka mempergunakan kesempatan ini untuk lari saja oleh karena maklum bahwa apa bila terjadi pertempuran, tanpa dibantu kawan-kawan lain, mereka pasti akan kalah.

Biarpun merasa penasaran, Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong tidak berani mengejar.

"Kun Hong., melepaskan mereka berarti melanggar tugas kita yang sudah berjanji hendak membantu pemerintah menghalau para pengacau. Bagaimana kita harus mempertanggung-jawabkan terhadap Hek-mo Sai-ong yang tentu akan melaporkan hal ini ke kota raja!” kata pula Tok-sim Sian-li penuh penyesalan.

"Kita bungkam mulut Hek-mo Sai-ong untuk selamanya kalau dia melapor." kata Kun Hong tidak perdulian.

"Biarpun Hek-mo Sai-ong dapat dibungkam, semua pasukan akan tahu belaka bahwa kau sengaja melepaskan tawanan. Apa kaukira mereka begitu bodoh?" Tok-sim mendesak lagi.

"Hayaaa. mengapa ribut-ribut? Kita tinggal pergi, habis perkara," kata Bu-ceng Tok-ong sambil tersenyum masam.

"Tok-ong, kita sudah menerima banyak hadiah dan kesenangan dari orang- orang Mongol, masa belum memperlihatkan jasa lalu ditinggal pergi?" tegur Tok-sim.

"Perduli apa? Mereka boleh mampus!" jawab Bu-ceng Tok-ong.

Tahu akan watak Bu-ceng Tok-ong yang memang paling mbocengli (tidak tahu aturan) dan susah diajak urusan. Tok-sim Sian-li yang hendak mengingatkan Kun Hong berkata lagi kepada pemuda itu. "Kun Hong, anak baik. Boleh jadi kita tidak usah terlalu pusingkan pemerintah Mongol akan tetapi kita harus ingat akan perintah Thai Khek Siansu. Thai Khek Siansu bilang, selama murid keturunan Thian Te Cu dan Gan Yan Ki memusuhi orang-orang Mongol, kita harus membantu orang-orang Mongol dan menghadapi anak murid dua orang musuh lama itu."

"Siapa melanggar perintah suhu? Tung-hai Sian-li dan nona Pui Eng Lan bukan murid dua orang itu." bantah Kun Hong.

"Akan tetapi mereka bersekongkol dengan murid Thian Te Cu. Memang keturunan Gan Yan Ki sekarang menyembunyikan diri dan tidak membantu siapa- siapa, kita boleh tidak usah memusingkan dia, akan tetapi harus diingat bahwa murid Thian Te Cu, pemuda she Thio itu telah membantu rombongan yang mengacau di sini. membantu pembunuh-pembunuh kakek Liu. Pembunuhnya sudah tertawan, akan tetapi kau membebaskannya........."

"Cukup! Aku sengaja membebaskannya, siapa melarang!" Kun Hong membentak marah dan bekas guru-gurunya tidak ada yang berani berkelisik. "Aku......... aku cinta kepada gadis itu. Aku akan mencari ayah untuk......... untuk mengatur perjodohanku dengan dia........."

Merah muka Tok-sim Sian-li, dan terdengar Bu-ceng Tok-ong tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha cinta bisa membikin dunia jungkir-balik! Aku mencinta Tok-sim., Tok-sim mencinta Kun Hong, Kun Hong mencinta nona Pui dan nona Pui mencinta siapa?"

"Dia tentu mencintaiku!" potong Kun Hong, matanya bersinar, siap untuk marah kalau ada yang berani menyangkal.

"Tidak bagus kalau begitu. Urusan akan berhenti di sini saja, tidak ramai lagi, tidak menggembirakan. Selama ada keruwetan dan keributan, baru ada kegembiraan. Kalau Kun Hong sudah jatuh cinta dan terbalas, untuk apa aku lama-lama di sini bengong melihati orang asyik mesra? Aku mau pergi saja!" Setelah berkata demikian, kakek yang wataknya aneh ini lalu melompat pergi, didiamkan saja oleh dua orang kawannya.

"Akupun malam ini juga hendak mencari ayah di Kun-lun-san." kata Kun Hong sambil berkelebat pergi pula.

Tok-sim Sian-li berdiri bengong. Tak terasa lagi dua butir air mata mengalir turun di atas pipinya. Hatinya perih, penuh sesal, penuh iri. penuh cemburu. Kebenciannya terhadap Tung-hai Sian-li meluap-luap.

"Siluman betina dari timur!" bisiknya sambil menggigit gigi saking gemas dan sakit hati. "Dahulu kau datang merampas Kwa Cun Ek dari tanganku, merobek luka hatiku. Sekarang kau datang lagi bersama Pui Eng Lan yang mencuri hati Kun Hong kekasihku kau menghancur-leburkan hatiku. Kalau aku tidak dapat membelek dadamu dan mencabut jantungmu, sampai matipun aku akan menjadi setan penasaran!" Setelah menyumpah-nyumpah dan memaki-maki, Tok-sim Sian-li juga pergi dari situ. Untuk apa lebih lama berada di kota raja membantu Kaisar Mongol kalau di situ tidak ada Kun Hong di sampingnya? Ia hendak kembali ke Pulau Pek-go-to, hendak minta keadilan kepada Thai Khek Sian. hendak membujuk Thai Khek Sian mempergunakan pengaruhnya yang masih kuat atas diri pentolan Mo-kauw itu, agar supaya Thai Khek Sian melarang Kun Hong berjodoh dengan Pui Eng Lan!

Pegunungan Kun-lun adalah daerah yang amat luas. Panjangnya meliputi daerah Propinsi Cinghai memanjang ke barat sampai ke Tibet. Jarang ada orang kelihatan di daerah liar ini, kecuali para pertapa yang memang selalu mencari tempat-tempat sunyi seperti itu. Bahkan di sebuah di antara puncak-puncak Pegunungan Kun-lun-san, terdapat kelenteng besar yang merupakan kompleks perumahan para tosu dari Kun-lun-pai, partai persilatan yang sudah terkenal di dunia kang-ouw.

Kam Kun Hong berlari-lari di lereng Pegunungan Kun-lun-pai dengan wajah gembira sekali. Wajahnya yang tampan berseri-seri. rambutnya yang hitam tebal itu digelung ke atas. diikat saputangan putih, membuat mukanya nampak bundar putih tampan sekali, matanya bersinar-sinar. Hatinya gembira melihat pegunungan yang sudah amat dikenalnya ini. Ia pernah dahulu tinggal di puncak Kun-lun-san, di dalam kelompok perumahan Kun-lun-pai bersama ayahnya. Seng-goat-pian Kam Ceng Swi. Belasan tahun ia meninggalkan tempat ini, semenjak ia diculik oleh Tok-sim dan Tok-ong. Tigabelas tahun ia tidak bertemu dengan ayahnya. Kadang-kadang ia merasa rindu juga, akan tetapi kadang-kadang ia tidak ingin bertemu dengan ayahnya.

Entah mengapa. Akan tetapi kali ini dengan penuh harapan ia mendaki Bukit Kun-lun untuk dapat bertemu dengan ayahnya. Tidak hanya karena rindu, terutama sekali untuk mengajukan sebuah permintaan, yaitu meminang Pui Eng Lan murid dari Pak-thian Koai-jin. Dia sendiri tidak tahu di mana tempat tinggal nona itu atau gurunya, akan tetapi ia percaya bahwa ayahnya tentu akan mengetahuinya. Ayahnya amat luas pengalaman dan pergaulannya, mustahil tidak tahu di mana tinggalnya Pak-thian Koai-jin, kakek kang-ouw berpakaian pengemis, bertubuh kecil pendek, matanya besar, nakal dan senjatanya juga aneh, mangkok butut dan tongkat bambu itu.

Ketika tiba di lereng di mana dahulu Tok-sim Sian-li dan Bu-ceng Tok-ong menculik dia dan Wi Liong, hari telah menjelang senja. Kun Hong berhenti dan merenung. Seakan-akan baru kemarin saja terjadinya hal itu. Masih terbayang di depan matanya ketika ia berkelahi dengan Wi Liong. Masih teringat ia ketika Pak-thian Koai-jin mempermain-mainkannya dan mau mengambil murid padanya.

"Orang muda dari mana dan siapa nama yang datang ke tempat sunyi ini?" tiba-tiba terdengar orang menegur sampai Kun Hong menjadi kaget. Dari cara orang ini datang begitu tiba-tiba tanpa ia melihatnya, sudah dapat diduga oleh Kun Hong bahwa orang ini tentu memiliki kepandaian tinggi. Dia seorang kakek kurus bermata sipit, jenggotnya sedikit, tak terpelihara, rambutnya digelung ke atas.

Dia tidak membawa apa-apa, hanya di punggungnya tergantung sebuah tempat arak terbuat dari kulit buah waluh yang dikeringkan.

Karena berada di tempat perguruan ayahnya. Kun Hong tidak berani berlaku lancang dan kurang hormat. Ia segera menjura dan menjawab.

'Siauwte adalah Kam Kun Hong. datang sengaja hendak menghadap ayahku. Kam Ceng Swi. Entah siapakah lo-enghiong ini. apakah seorang anak murid Kun-lun-pai?”

Orang itu melengak, memandang tajam lalu tertawa bergelak. "Kau putera Seng-gwat-pian? Ha-ha-ha, tidak nyana Kam-twako mempunyai seorang putera begini ganteng dan gagah! Eh Kam Kun Hong, ketahuilah, aku Cin Cin Cu sahabat baik ayahmu, seperti adik sendiri. Ha-ha, alangkah senangnya mempunyai seorang keponakan begini ganteng. Pertemuan ini harus dirayakan dengan minum arak wangi." Sambil berkata demikian, orang yang bernama Cin Cin Cu itu menurunkan ciu-ouw (tempat arak) dari punggungnya dan membuka sumbatnya. Betul saja tercium bau arak yang amat harum oleh Kun Hong.

"Maaf, siok-siok (paman). Bukan kurang menghormat, akan tetapi aku ingin sekali cepat bertemu dengan ayah. Nanti setelah bertemu dengan ayah, tentu dengan senang hati aku akan melayanimu minum arak," kata Kun Hong sambil tersenyum.

"'Tidak bisa. tidak bisa. Ayahmu kebetulan tidak berada di sini," kata Cin Cin Cu.

"Tidak berada di sini?" Kun Hong bertanya dengan suara kecewa sekali. "Ke manakah perginya ayah?"

"Kau ikutlah ke sini. minum arak. Tidak ada yang lebih nikmat dari pada minum arak sambil memandang bulan purnama dari tempat sunyi." Kakek itu lalu melompat dan tahu-tahu ia telah duduk di atas sebuah cabang pohon yang menjulang ke atas sebuah jurang yang curam. Cabang itu bergoyang-goyang naik turun dan hanya orang yang berkepandaian tinggi saja berani duduk di tempat seperti itu, dengan melompat dari bawah pula. Sekali cabang itu patah, orangnya tentu akan terjerumus ke dalam jurang yang amat dalam!”Anak muda. kau ke sinilah temani aku minum arak mengagumi bulan sambil mengobrol seenaknya."

Kun Hong merasa ditantang. Ajakan kakek itu hampir sama dengan mencoba kepandaiannya. Di samping ini, juga ia ingin sekali mendengar di mana adanya ayahnya agar ia dapat menyusulnya Pemuda ini mengenjotkan kedua kakinya, mengerahkan ginkangnya dan melayang ke atas cabang itu, duduk di sebelah kanan kakek tadi. Diam-diam Cin Cin Cu kaget dan kagum bukan main karena cabang itu sedikitpun tidak bergoyang! Padahal tadi ketika ia melompat ke situ, cabang itu bergoyang-goyang. Terang bahwa dalam ilmu ginkang, ia malah kalah oleh pemuda ini! Padahal ia adalah seorang ahli ginkang yang sudah mendapat julukan Bu-beng-kwi (Setan Tanpa Bayangan)!

"Bagus, kau pemuda gagah pantas menjadi keponakanku, pantas kuberi hadiah secawan arak harum!" katanya sambil mengeluarkan sebuah cawan arak yang amat kecil dan menuangkan arak dari tempat arak itu ke dalam cawan sampai penuh. Kun Hong menerima cawan penuh arak itu dan tersenyum. Alangkah kikirnya kakek ini. cawan araknya saja demikian kecil, seperempat cawan arak biasa! Akan tetapi karena gembira juga melihat bahwa dari tempat itu ternyata mereka dapat melihat bulan purnama yang baru timbul dari timur, Kun Hong menyatakan terima kasih dan mengirup

araknya sekaligus. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia merasa betapa arak itu menyengat lidah dan mulutnya. Arak yang demikian keras, demikian harum dan demikian enak belum pernah ia minum selama hidupnya. Hampir ia tersedak.

Cin Cin Cu tertawa ketika menerima cawan yang sudah kosong. "Ha-ha. kaukira arak ini sama dengan arak yang boleh kaubeli dari segala warung? Ha-ha-ha, arak ini telah menyimpan sari cahaya bulan bertahun-tahun lamanya, namanya juga arak sinar bulan! Kau dapat menenggak habis sekaligus tanpa tersedak, itu menandakan bahwa lweekangmu sudah amat tinggi. Kau seorang muda begini lihai, patut minum cawan ke dua!" Kembali ia menuangkan arak ke dalam cawan sampai penuh memberikannya kepada Kun Hong.

Kini tahulah Kun Hong bahwa kakek ini tidak pelit, melainkan araknya yang istimewa dan tidak bisa disamakan dengan arak lain yang boleh ditenggak sampai berpuluh cawan besar. Timbul kegembiraannya, ia menerima cawan itu sambil mengucapkan terima kasih.

"Lo-enghiong patut menjadi pamanku, patut menjadi saudara ayah......."

"Ha-ha-ha. tentu saja. Aku Cin Cin Cu memang dengan Kam Ceng Swi seperti adik dan kakak. Kau selanjutnya boleh menyebutku paman Cin!"

Kun Hong juga tertawa. "Paman Cin benar-benar baik sekali. Tidak tahu apakah kau juga mengerti mengapa ayah turun gunung dan sekarang berada di mana?”

"Ayahmu turun gunung menuju ke Peking untuk membantu perjuangan ornag-orang gagah sedunia yang berusaha membendung pengaruh Mongol yang makin meracuni semangat orang-orang kang-ouw. Kabarnya orang-orang Mo-kauw juga sudah terang-terangan membantu para penghianat dan pembesar Mongol. Oleh karena itu ayahmu tidak dapat menahan hatinya dan sudah mendahului kami turun gunung. Apa lagi ketika ia mendengar bahwa manusia-manusia busuk macam Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-U juga ikut-ikut menjadi anjing penjilat Bangsa Mongol, malah kabarnya si gembong Mo-kauw Thai Khek Sian juga turut-turut!" Sambil berkata demikian, tiba-tiba Cin Cin Cu menghentikan sikapnya yang tertawa-tawa, sebaliknya kini menatap wajah Kun Hong dengan tajam penuh selidik!

Ucapan itu memang benar merupakan serangan mendadak yang menikam isi dada Kun Hong, akan tetapi pemuda ini dapat mengendalikan diri dan untuk menutupi mukanya yang menjadi merah, ia meneguk arak di dalam cawannya sekaligus ke dalam mulut. Kali ini ia tidak akan tersedak lagi karena ia sudah bersiap menghadapi arak keras itu.

Cin Cin Cu kembali tertawa bergelak. "Ayahmu memang bersemangat sekali, seorang gagah perkasa yang mulutnya saja sering kali bilang tidak perduli urusan dunia., akan tetapi di dalam hatinya selalu membela rakyat kecil yang terus- menerus menjadi korban kekuasaan ganas. Kaupun gagah, mari minum cawan ke tiga. Kau.tahu hanya tokoh-tokoh nomor satu dari Go-bi-pai yang sanggup menghabiskan tiga cawan arak sinar bulan ini sekaligus!'

Kembali cawan diisi penuh dan mendengar ucapan terakhir ini. darah muda dalam tubuh Kun Hong membuat ia pantang mundur. Kalau tokoh-tokoh nomor satu dari Go-bi-pai sanggup, masa ia tidak sanggup? Padahal pandang matanya sudah mulai berkunang dan kepalanya mulai berdenyut-denyut.

Dari tempat tinggi itu ia melihat jurang di bawah ternganga seperti mulut hitam yang besar mengerikan. Bulan yang tadinya bundar terang, sekarang masih terang malah lebih terang, hanya bundarnya sudah pletat-pletot dan kadang-kadang kelihatan seperti ada dua atau tiga bertumpuk-tumpuk. Akan tetapi sebagai seorang muda yang tidak mau kalah, Kun Hong malu kalau menolak. Ia menerima cawan itu dan minum habis sekali tenggak, la mengambil keputusan untuk segera melompat turun setelah menenggak cawan ke tiga dan bercakap-cakap di atas tanah. Akan tetapi, begitu isi cawan ke tiga memasuki perutnya, matanya menjadi gelap, denyut di kepalanya makin hebat dan tiba-tiba Cin Cin Cu bergerak melompat dari tempat itu, dari alas cabang pohon.

Kun Hong maklum bahwa kalau dia tidak lekas-lekas turun, ia bisa jatuh terguling. Cepat ia melompat, akan tetapi oleh karena pandang matanya sudah kabur, lompatannya tidak tepat dan tubuhnya melayang ke pinggir jurang!

"Bagus. Cin Cin Cu sicu. terima kasih atas pertolonganmu!'" terdengar suara halus dan sehelai tambang meluncur bagaikan ular panjang, melibat tubuh Kun Hong yang. masih melayang lalu menariknya dengan sentakan kuat sekali ke atas tanah. Tambang ini yang dipegang oleh seorang tosu tua telah menolong Kun Hong dari bahaya terjerumus ke dalam jurang. Kun Hong bergulingan di atas tanah dalam keadaan setengah pingsan. Tosu tua itu lalu terus mengikat kaki tangannya dengan tambang tadi. biarpun ia sudah amat tua namun gerakannya cekatan dan segera muncul lima enam orang tosu yang membantunya. Sebentar saja Kun Hong sudah menjadi orang tawanan yang dibelenggu, tak berdaya sama sekali

Tosu tua tinggi kurus berambut putih ini bukan lain adalah Pek Mau Sianjin atau juga terkenal disebut Kun-lun Lojin, couwsu atau guru besar dari Kun-lun-pai! Beberapa orang tosu lain adalah anak-anak muridnya atau tokoh-tokoh utama dari partai Kun-lun.

Cin Cin Cu menjura dan menarik napas panjang. "Thian memang tidak menghendaki kejahatan merajalela di dunia. Kebetulan sekali selagi aku turun gunung hendak pulang, muncul pemuda ini yang memang kita cari-cari. Kalau ia tidak lekas-lekas mengaku putera Seng-gwat-pian, mana aku bisa mengenal murid Thai Khek Stan?" Ia menggeleng-geleng kepala dan berkata lagi. "Sungguh berbahaya! Dari lompatannya ke atas cabang saja sudah membuktikan bahwa dia benar-benar lihai sekali."

"Syukur dia datang sendiri, tak usah kita susah-susah mencarinya," kata Pek Mau Sianjin, kemudian ia menyuruh murid-muridnya menggusur pemuda itu dan membawanya ke kelenteng dan menjaganya keras-keras.

Siapakah Cin Cin Cu dan mengapa dia dan tokoh-tokoh Kun-lun-pai menawan Kun Hong mempergunakan arak keras yang agaknya dicampuri obat memabokkan?

Cin Cin Cu adalah seorang tokoh Go-bi-pai. partai persilatan yang tidak kalah ternama oleh Kun-lun-pai. Dia ini adalah sute (adik seperguruan) dari Pak-thian Koai-jin dan Hulek Siansu yang menjadi ketua Go-bi-pai. Seperti juga Pak-thian Koai-jin, Cin Cin Cu ini paling gemar merantau, tidak suka berdiam di gunung seperti Hu Lek Siansu dan saudara-saudara yang lain. Cin Cin Cu hidup seperti burung, terbang ke sana ke mari tidak ada yang melarang, hidup sebatangkara bersama guci araknya. Dia seorang yang amat doyan minum arak, maka julukannya Bu-eng-kwi (Setan Tanpa Bayangan) kadang-kadang ditambah dengan ciu-kwi (Setan Arak)! Seperti halnya Pak-thian Koai-jin. Cin Cin Cu

juga seorang yang berjiwa patriotik, tidak rela ia melihat tanah airnya dijajah oleh orang-orang Mongol. Akan tetapi menghadapi kekuatan yang maha besar dari bala tentara Mongol, ia bisa apakah? Paling-paling hanya mengganggu dan mengacau saja seperti yang dilakukan oleh pendekar-pendekar lainnya.

Dalam hal ilmu silat, biarpun tidak sepandai Pak-thian Koai-jin, kiranya tidak kalah jauh oleh suhengnya. Hu Lek Siansu, hwesio yang menjadi ketua Go-bi-pai. Ada kelebihannya dari kedua orang suhengnya itu, ialah bahwa Cin Cin Cu mahir ilmu pengobatan.

Ketika melakukan perjalanan ke Peking, Cin Cin Cu mendengar tentang keadaan di sana, mendengar bahwa Thai Khek Sian, gembong pertama dari Mo-kauw telah mengutus seorang muridnya yang pandai bernama Kam Kun Hong, dikawani oleh Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li, untuk memperkuat kedudukan kaki tangan Mongol. Ketika mendengar bahwa murid Thai Khek Sian itu adalah putera Kam Ceng Swi yang dulu diculik oleh Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li yang kini menjadi murid Thai Khek Sian. Cin Cin Cu cepat-cepat menuju ke Kun-lun-pai. Kam Ceng Swi adalah murid Kun-lun-pai, kalau puteranya sekarang menjadi jago Mongol. bukankah hal itu dapat mencemarkan nama baik partai Kun-lun-pai yang menjadi partai sahabat perkumpulannya?

Cin Cin Cu lebih tahu dari pada Kun Hong mana jalan terdekat menuju ke: Kun-lun, maka dia datang lebih dulu dari Kun Hong, biarpun selisihnya hanya dua hari. Diceritakannya kepada Pek Mau Sianjin tentang pemuda putera Kam Ceng Swi itu. Semua tokoh Kun-lun-pai masih teringat akan Kun Hong yang memang pernah tinggal di situ, maka kagetlah mereka. Terutama sekali Pek Mau Sianjin.

"Kita harus tangkap dia dan beri hukuman. Sayang Kam Ceng Swi sedang turun gunung, kalau.tidak tentu hal ini bisa kita rundingkan dengan dia sebagai ayahnya."

Dua hari Cin Cin Cu melepaskan lelah di puncak Kun-lun-san yang permai. Pada hari ke tiga, ia turun gunung pada waktu senja. Seperti sudah diceritakan, secara kebetulan sekali ia bertemu dengan Kun Hong. Ia belum pernah melihat pemuda ini, akan tetapi begitu mendengar pengakuan Kun Hong, ia cepat mengatur siasat untuk menangkapnya. Tentu saja Cin Cin Cu takkan menggunakan bantuan arak obatnya sekiranya ia tidak lebih dulu mengetahui sampai di mana kelihaian pemuda ini. Itulah sebabnya ia sengaja menguji kepandaian Kun Hong di atas cabang.

Arak yang diminum Kun Hong sebanyak tiga cawan itu bukan arak sembarangan. melainkan arak pilihan yang amat keras dan kuat. Dua cawan pertama tidak dicampuri apa-apa. akan tetapi melihat Kun Hong sudah agak pusing, cawan ke tiga dicampuri obat mabok oleh Cin Cin Cu di luar tahu Kun Hong. Biarpun Kun Hong memiliki kepandaian tinggi, lebih tinggi dari pada kepandaian jago tua Go-bi-pai ini, namun Kun Hong tetap seorang pemuda yang masih hijau. Ia terlalu percaya kepada Cin Cin Cu dan tidak merasa bahwa ia sedang di "loloh" sampai mabok. Kini ia dilempar ke dalam kamar tahanan dalam keadaan terbelenggu dan mabok setengah pingsan. Sampai sehari semalam ia tidak sadar, seperti orang tidur.

Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika ia bangun kembali, ia mendapatkan dirinya terbaring di atas pembaringan bambu dalam keadaan terbelenggu. Ia berusaha mengerahkan tenaga melepaskan ikatannya, namun sia-sia belaka. Tambang itu adalah tambang terbuat dari pada benang perak yang amat kuat. Kulit dagingnya akan lebih dulu rusak sebelum ia dapat memutuskan tambang itu. Ia maklum bahwa ia telah tertawan oleh orang pandai. Ia mengingat- ingat.

"Cin Cin Cu manusia curang!" tiba-tiba ia memaki keras setelah ia teringat akan pengalamannya sebelum ia pingsan. "Lepaskan aku dan mari kita bertanding secara jantan kalau kau memang laki-laki!" Biarpun ia terikat kaki tangannya, sekali menggerakkan tubuh. Kun Hong sudah melompat ke arah pintu dan begitu saja ia menumbukkan tubuhnya kepada daun pintu.

"Braakkk!' Pecahlah daun pintu itu dihantam pundaknya. Ia jatuh bergulingan keluar dan ketika ia mengangkat muka memandang, ia melihat banyak tosu tua dengan pedang di tangan sudah mengurungnya, dipimpin oleh tosu rambut putih yang masih ia kenal, karena tosu ini bukan lain adalah Pek Mau Sianjin, sucouw-nya atau guru dari ayahnya.

"Sucouw!" teriaknya girang. "Tolong lepaskan ikatan kaki tangan teecu. Teecu ditipu dan ditawan oleh seorang penjahat bernama Cin Cin Cu yang malam tadi berkeliaran di sini.........!"

"Cin Cin Cu adalah sahabat pinto (aku) dan yang membelenggumu bukan dia, melainkan pinto sendiri!" jawab Pek Mau Siannjin dengan suaranya yang halus dan sikapnya yang lemah-lembut, namun sungguh-sungguh dan keren sekali. Di samping kemarahannya, juga kakek tua ini amat kagum menyaksikan pemuda putera Kam Ceng Swi yang dulu merupakan seorang bocah nakal sekarang telah memiliki kepandaian hebat. Bahkan dibelenggu kaki tangannya masih dapat menghancurkan pintu kamar tahanan!

Adapun Kun Hong ketika mendengar kata-kata ini. seketika melompat bangun saking herannya lupa bahwa kaki tangannya masih dibelenggu sehingga biarpun ia dapat melompat berdiri, namun ia terhuyung-huyung dan melompat- lompat seperti seekor monyet untuk menjaga keseimbangan tubuhnya jangan jatuh terguling. Setelah dapat berdiri tegak, ia melihat tosu-tosu tua itu sudah menodongkan ujung pedang kepadanya. Pedangnya sendiri. Cheng-hoa-kiam. ternyata telah dirampas.

"Apa....... apa artinya ini? Mana ayah,mengapa Kun-lun-pai memusuhiku?"

"Kam Kun Hong. tak perlu menyeret nama baik ayahmu. Jawablah, apakah kau benar menjadi murid Thai Khek Sian?" tanya Pek Mau Sianjin.

"Kalau betul mengapa? Berdosakah menjadi muridnya!" Kun Hong mulai penasaran dan suaranya tidak menghormat lagi. Ia mulai memandang rendah kepada sucouwnya yang telah menangkap dia secara curang.

Kun-lun Lojin atau Pek Mau Sianjin. ketua Kun-lun-pai itu menarik napas panjang. "Jadi kau betul murid Thai Khek Sian? Dan kau menjadi wakil gurumu itu untuk membantu para penghianat bangsa dan para bangsawan penjajah Bangsa Mongol?"

"Memang aku mewakili suhu untuk membantu penjagaan keamanan kota raja dari para pengacau. Apa salahnya pula?" jawab Kun Hong berani.

"Memang tidak salah, kalau saja kau bukan anak Kam Ceng Swi." kata ketua Kun-lun-pai itu. "Akan tetapi sebagai keturunan seorang tokoh Kun-lun-pai. perbuatanmu itu tidak saja berarti merusak nama baik ayahmu, malah kau telah merusak nama baik Kun-lun-pai di dunia kang-ouw. Oleh karena

kau putera Kam Ceng Swi. kau terhitung cucu murid pinto dan karenanya kau juga seorang anak murid Kun-lun-pai. Oleh karena inilah maka pinto harus menangkapmu dan menghabiskan riwayat sepak-terjangmu yang benar-benar memalukan itu."

"Susiok, dia telah bercampur gaul dengan orang-orang Mo-kauw. dengan perempuan-perempuan cabul seperti Tok-sim Sian-li, itu saja sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Apa lagi ditambah dengan peristiwa-peristiwa yang timbul akibat sepak-terjangnya yang sudah seperti iblis Mo-kauw, suka mengganggu wanita dan sebagainya.........!" kata seorang tosu yang sudah gatal-gatal tangannya untuk segera menjatuhkan hukuman itu.

Ketua Kun-lun-pai itu menarik napas panjang. "Sungguh pinto menyesal sekali. Kau seorang berbakat baik sekarang telah memiliki kepandaian tinggi sekali. Akan tetapi ilmu sesat yang kaumiliki hanya akan menjerumuskan kau ke dalam lembah kehinaan, menyeret nama baik orang tua dan partai. Karena itu. dengan hati berat terpaksa pinto menjatuhkan hukuman mati kepadamu. Kam Kun Hong!"

"Nanti dulu!" teriak Kun Hong marah sekali.

"Hemm, apa kau takut mampus!" bentak tosu keponakan Pek Mau Sianjin yang tadi memperingatkan susioknya tentang keburukan watak Kun Hong.

"Kalian yang takut mampus, masih tanya lagi kepadaku? Kalau kalian gagah dan tidak takut mampus hayo lepaskan aku dan boleh kalian keroyok. Hendak kulihat sampai di mana sih kehebatan Kun-lun-pai. Masa nama besar Kun-lun-pai ternyata sekarang hanya terbukti dengan menawan seorang, pemuda secara curang kemudian membunuhnya seperti orang membunuh ayam? Cih. tidak malukah kalian?”

"Bocah ingusan besar mulut! Berani kau menghina Kun-lun-pai?" teriak tosu tadi yang bernama Ban Heng Tosu. murid keponakan Pek Mau Sianjin. Guru dari Ban. Heng Tosu ini adalah seorang suheng dari ketua Kun-lun-pai itu. atau kakak seperguruannya, yang suka merantau.

Akhirnya suheng ini meninggal di perantauan, meninggalkan surat untuk Pek Mau Sianjin agar suka memelihara muridnya yaitu Ban Heng Tosu yang membawa surat peninggalannya. Tosu ini terkenal keras wataknya la membentak Kun Hong berbareng menusuk dada pemuda itu dengan pedangnya. Gerakannya cepat bukan main sampai-sampai Pek Mau Sianjin tidak sempat mencegahnya Akan tetapi secepat-cepatnya gerakan Ban Heng Tosu. Kun Hong lebih cepat lagi. Biarpun kedua tangan dan kakinya dibelenggu, ia berhasil miringkan tubuh.

"Breettt!" Baju Kun Hong robek di bagian dada.

"Ban Heng. jangan menjatuhkan hukuman sendiri!" bentak Pek Mau Sianjin melihat Ban Heng Tosu yang penasaran melihat tusukannya dapat dielakkan oleh orang muda yang sudah dibelenggu kaki tangannya ini masih melanjutkan serangannya.

"Bleekkk........ aauuukkkhh!" Cepat sekali terjadinya hal yang aneh dan membuat semua orang tertegun ini. Ketika pedang di tangan Ban Heng Tosu sudah menyerang lagi, tiba-tiba tubuh Kun Hong melayang dan pemuda ini telah mengirim tendangan yang dilakukan dengan dua kaki, tepat mengenai dada tosu sombong itu. Ban Heng Tosu terlempar ke belakang dan menggeletak tak

bergerak lagi, dari mulutnya keluar darah. Sedangkan Kun Hong yang melakukan tendangan dalam posisi seperti itu juga tertolak ke belakang dan jatuh seperti balok pohon dilempar.

Pek Mau Sianjin cepat menghampiri Ban Heng Tosu dan memeriksa keadaan murid keponakan ini, Cepat ia mengeluarkan obat bubuk. dicekokkan ke dalam mulut tosu yang sudah mau mati itu, lalu mengurut-urut dadanya beberapa lama.

"Ia terluka hebat, sukur tidak akan tewas," kata ketua Kun-lun-pai akhirnya sambil bangkit berdiri memandang Kun Hong yang kini masih rebah di atas lantai dengan ujung banyak pedang ditodongkan ke tubuhnya. Sedikit saja ia bergerak tentu tubuhnya akan menjadi bulan-bulan banyak pedang para tosu itu.

"Kau terlalu berbahaya.........." kata Pek Mau Sianjin. akan tetapi dalam suaranya terkandung rasa kagum. "Kau terlalu lihai dan terlalu jahat, karena itu terpaksa pinto tidak segan menangkapmu mengandalkan arak Cin Cin Cu. Kam Kun Hong, orang seperti engkau ini kalau dibiarkan hidup, selain akan mencemarkan nama baik orang tua dan partai, juga akan mendatangkan banyak kesengsaraan bagi rakyat." Ketua Kun-lun-pai ini menoleh kepada murid- muridnya. "Ikat dia di Kim-kio (jembatan emas)!"

Kun Hong lalu diseret dan dibawa ke jembatan emas yang dimaksudkan ketua partai itu. Jembatan emas ini adalah sebuah jembatan terbuat dari pada kayu kuning yang melintang di atas jurang yang amat dalam sampai tidak kelihatan dasarnya. Di tengah jembatan ini terdapat tiangnya dan inilah tempat latihan ginkang juga tempat menghukum murid-murid murtad. Di samping partai Siauw-lim-si yang amat keras terhadap murid-murid yang menyeleweng, Kun-lun-pai merupakan partai ke dua yang amat berdisiplin dan tak kenal ampun. Pengurus- pengurus Kun-lun-pai selain dipilih seorang yang berdisiplin dan menjunjung tinggi panji kepartaian.

Nama baik partai adalah nomor satu, lebih berharga dari pada nyawa sendiri, apa lagi nyawa murid menyeleweng yang akan mencemarkan nama partai. Biasanya, kalau ada murid yang menyeleweng dan sudah dijatuhi hukuman mati, ketuanya sendiri yang melakukan hukuman itu, yakni dengan cara membunuh si murid penyeleweng di atas jembatan emas (kiru-kio) itu. Akan tetapi oleh karena ketua Kun-lun-pai adalah seorang pendeta To yang mencucikan diri, cara membunuhnya juga tidak menusuk dengan begitu saja, melainkan dengan cara menyambitkan pedang pusaka dari jarak jauh ke arah dada yang terhukum!

Untuk menghukum Kun Hong, Pek Mau Sianjin sudah memegang pedang pusaka Kun-lun-pai. berdiri dalam jarak seratus langkah dari tempat di mana Kun Hong sudah diikat erat-erat pada tiang jembatan.

Sebelum melempar pedang Pek Mau Sianjin mengeluarkan suara keren sebagai keputusan hukuman. ”Kam Kun Hong. kau sebagai putera Kam Ceng Swi berarti anak murid Kun-lun-pai, akan tetapi kau telah mencemarkan nama baik Kun-lun-pai dengan menjadi rnurid orang-orang Mo-kauw dan terutama sekali oleh perbuatanmu membantu penjajah asing Bangsa Mongol. Oleh karena itu demi nama baik Kun-lun-pai yang kami junjung tinggi melebihi segala apa. kami mengambil keputusan untuk menghukum mati kepadamu agar bahaya kecemaran nama partai lebih lanjut dapat dilenyapkan. Kam Kun Hong pinto (aku) atas nama Kun-lun-pai hendak melakukan hukuman atas dirimu, bersiaplah!"

Pek Mau Sianjin sudah mengangkat tangan yang memegang pedang Kun Hong yang sejak tadi mencoba untuk mengerahkan tenaga dan melepaskan diri dari ikatan ternyata sia-sia belaka karena ikatan itu kuat sekali, kini sudah tidak melihat jalan keluar. Ia tenang-tenang saja memandang ketua Kun-lun-pai dengan tajam, sama sekali tidak gentar menghadapi maut yang bersembunyi di balik ujung pedang pusaka yang setiap saat akan menembusi jantungnya! Para tosu Kun-lun-pai diam-diam memuji. Jarang sekali ada anak murid Kun-lun-pai dihukum mati. karena belum tentu tiga tahun sekali terjadi penyelewengan-penyelewengan, akan tetapi anak murid lain yang menghadapi maut tentu akan menjadi pucat atau setidaknya meramkan mata. Pemuda ini sama sekali tidak demikian! Dia menghadapi kematian dengan mata mendelik dan bibir tersenyum mengejek!

"Murid iblis tentu saja sudah bukan manusia lagi........." kata seorang tosu.

"Dia hebat betul, sayang menyeleweng....” kata seorang tosu tua sambil menarik napas panjang.

"Kasihan sekali Seng-gwat-pian Kam Ceng Swi......." kata lagi tosu ke tiga.

Ketika Pek Mau Sianjin melangkah mundur tiga tindak, semua tosu berdiam dan semua mata ditujukan ke arah Kun Hong. Semua orang tahu bahwa kakek ketua Kun-lun-pai itu hendak melakukan gerakan Sin-liong-hian-bwe (Naga Sakti Mengulur Ekornya), yaitu ilmu pedang yang dilakukan dengan jalan menimpukkan pedang sambil memutar tubuh. Gerakan ini hanya dapat dilakukan oleh jago-jago kelas utama dari Kun-lun-pai karena pedang jauh sekali bedanya dengan senjata timpuk semacam piauw dan lain-lain. Dengan penggunaan ilmu lweekang tinggi serta latihan yang bertahun-tahun, pedang yang ditimpukkan ini akan meluncur seperti anak panah dan akan mengenai sasarannya dengan ketepatan seratus kali timpuk seratus kali kena!

Akan tetapi pada saat itu, terdengar bunyi keras" tar! tar! tar!" diikuti seruan. "Suhu. tunggu dulu. Jangan bunuh dia.........!"

Bayangan orang berkelebat dan Seng-goat-pian Kam Ceng Swi sudah berlutut di depan Pek Mau Sianjin! Semua tosu kaget dan khawatir sekali melihat sikap Kam Ceng Swi ini. Sikap iai dapat diartikan merintangi ketua yang hendak menjalankan tugas menghukum, dan ini boleh dianggap membela yang menyeleweng dan ikut berdosa pula! Kam Ceng Swi adalah tokoh Kun-lun-pai yang amat disegani dan disayang oleh para tosu karena dia adalah bekas seorang pembesar Cin yang setia dan berbudi. Di samping ini, sepak-terjang Kam Ceng Swi sebagai seorang pendekar besar telah banyak mendatangkan pujian bagi Kun-lun-pai. Maka semua tosu amat khawatir melihat sikapnya takut kalau-kalau pendekar ini akan mendapat kesalahan dari ketua.

Pek Mau Sianjin mengeratkan keningnya. Kam Ceng Swi merupakan murid tersayang baginya, murid yang kepandaiannya hampir mengimbangi kepandaiannya sendiri oleh karena Kam Ceng Swi berkenan menggerakkan hati Liong Tosu, susioknya yang mengasingkan diri di balik gunung. Kalau bukan Kam Ceng Swi yang merintangi pelaksanaan hukuman ini tentu ia sudah menjadi marah sekali. Namun betapapun besar rasa sayangyna kepada Kam Ceng Swi, rintangan ini benar-benar membuat hatinya tersinggung.

"Kam Ceng Swi kau mau apa menghalangi pinto menurunkan hukuman kepada orang berdosa?" tegurnya.

"Suhu, harap ampunkan teecu. Apakah dosa Kun Hong maka hendak dijatuhi hukuman mati? Kiranya teecu sebagai ayahnya berhak mengetahui sebab-sebabnya."

"'Hemmm kau memang tidak tahu ataukah pura-pura tidak tahu? Dia telah menjadi murid orang-orang Mo-kauw, telah membantu Bangsa Mongol dan kau masih bertanya lagi tentang dosa-dosanya?"

"Maaf. suhu. Dia tidak seharusnya dihukum secara anak murid Kun-lun-pai. karena ia bukan murid Kun-lun-pai!" bantah Kam Ceng Swi. "Belum pernah dia diambil sumpahnya sebagai anak murid Kun-lun-pai, bagaimana dia sekarang bisa dikenakan hukuman secara murid Kun-lun-pai?"

Pek Mau Sianjin melengak. Betul juga ucapan ini!

"Akan tetapi. Ceng Swi. kau harus ingat, dia itu puteramu. Kalau dia mencemarkan namamu berarti mencemarkan nama Kun-lun-pai juga!"

”Tidak bisa, suhu. karena....... karena dia itu....... bukan anak teecu!”

Kagetlah semua orang, termasuk Kam Kun Hong sendiri.

"Ayah, jangan kau menyangkal aku sebagai anakmu hanya untuk menolongku!" teriak pemuda ini, penuh keharuan dan kemenyesalan. Ia tidak rela melihat ayahnya membohong merendah, dan bahkan menyangkalnya sebagai anak, hanya untuk menyelamatkannya dari maut.

"Siapa bilang kau anakku?" Kam Ceng Swi berkata ketus. Untung bagiku kau bukan anakku sehingga aku tidak begitu malu mempunyai anak yang menjadi penghianat bangsa!"

"Ceng Swi, dahulu kau tidak bercerita apa-apa dan kami semua menganggap dia betul-betul puteramu yang ibunya sudah meninggal. Coba kauterangkan yang jelas. Kalau dia bukan anakmu. anak siapakah?"

"Teecu juga tidak tahu." kata Kam Ceng Swi dengan keras-keras, sengaja supaya Kun Hong mendengarnya. "Dia masih kecil sekali ketika teecu mendapatkan dia menggeletak dan menangis di samping seorang wanita muda yang sudah tewas dalam sebuah hutan. Wanita muda itu tewas oleh cengkeraman seperti Tiat-jiauw-kang (Ilmu Cengkeraman Besi) di dadanya dan di situ tidak ada tanda-tanda siapa adanya nyonya muda itu. Satu-satunya tanda hanyalah gelang emas dengan ukiran huruf KUN HONG pada lengan kiri anak itu yang teecu bawa setelah teecu mengubur jenazah itu. Sampai sekarang teecu tidak tahu siapakah ayah anak itu dan siapa pula nyonya muda yang agaknya ibunya itu."

Terdengar isak tangis. Semua orang melihat Kun Hong yang menangis terisak-isak. Air matanya membanjir keluar dari sepasang matanya, mengalir turun di atas pipinya tanpa ia dapat menghapus karena kedua tangannya diikat ke belakang. Baru sekarang Kun Hong menangis, betul-betul menangis karena hatinya terasa perih, terharu dan nelangsa. Sampai ayah bundanya saja tidak ada orang yang mengenal! Jadi dia bukan putera Kam Ceng Swi!

"Namaku terukir di gelang, akan tetapi siapa she-ku?" tanyanya dengan suara terputus-putus dan serak. Berkali-kali ia menelan ludah dan menggerak- gerakkan kepala untuk mengusir air mata yang membanjir turun itu dari mukanya.

"Aku tidak tahu siapa she mu. Akan tetapi biarpun kau anak orang lain, semenjak kecil aku memeliharamu, mendidikmu sampai kau diculik orang jahat. Tidak nyana sama sekali bahwa hari ini aku bertemu lagi dengan kau sebagai seorang penghianat yang jahat sekali. Kun Hong, kalau aku tahu akan begini jadinya, lebih baik dulu kau kubiarkan mati di samping ibumu!" kata Kam Ceng Swi yang tak dapat menahan air matanya saking menyesal dan kecewa.

Untuk beberapa lama tidak ada yang membuka mulut. Kemudian Pek Mau Sianjin berkata, "Ceng Swi, setelah ternyata bahwa orang itu bukan anakmu, memang dia tidak boleh dianggap sebagai murid Kun-lun-pai. Akan tetapi dia murid Thai Khek Sian, dia seorang penghianat yang berbahaya. Setelah terjatuh ke dalam tangan kita, masa kita harus melepaskannya begitu saja? Bukankah itu sangat berbahaya?"

"Suhu, biarpun dia hanya anak pungut, akan tetapi teecu merasa akan kelemahan hati sendiri, teecu sudah menganggap dia anak sendiri dan terlalu tebal kasih sayang di dalam hati teecu. Karena inilah teecu harus berdaya sekuat tenaga untuk menyelamatkannya, lahir batin. Kalau suhu sudi mengampuni nyawanya, itu berarti teecu sudah berhasil menyelamatkan dia dari kematian. Akan tetapi tentu saja teecu takkan membiarkan dia terlepas begitu saja, membahayakan keselamatan rakyat. Melihat penjahat tanpa turun tangan berusaha membasminya, sama dengan bersekutu dengan penjahat itu."

"Lalu, bagaimana kehendakmu sekarang? Karena bukan murid Kun-lun-pai, juga bukan anakmu, pinto tidak kuasa lagi mengambil keputusan atas dirinya setelah kau berada di sini. Kau yang lebih berhak" kata ketua Kun-lun-pai dengan suara halus, hatinya merasa kasihan kepada muridnya ini yang bernasib demikian buruk sehingga mempunyai dan menyayang seorang anak pungut yang demikian jahat.

"Perkenankan teecu bicara dengan dia." kata Kam Ceng Swi. Setelah ketua itu mengangguk memberi ijin, ia lalu melangkah maju mendekati jembatan. Hatinya hancur menyaksikan betapa puteranya itu telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah sekali, tepat seperti yang sering kali ia bayangkan di kala ia merindukan anak pungutnya ini. Dia begini gagah, begini tampan, mengapa tersesat? Semua gara-gara Bu-ceng Tok-ong yang telah menculiknya, pikir pendekar ini dengan hati geram. Bocahnya ini tidak bersalah. Tentu saja karena mendapat didikan dari orang-orang Mo-kauw, ia menjadi tersesat. Bukan salah anak itu karena terjatuh ke dalam tangan orang-orang Mo-kauw bukanlah kehendaknya. Malah Kun-lun-pai yang bersalah dalam hal ini, karena Kun-lun-pai tidak mampu merampas kembali anak ini dari tangan orang jahat.

"Kun Hong, kau bersumpahlah demi arwah ibumu bahwa sudah bertobat tidak akan melakukan kejahatan seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Mo-kauw, tidak akan menjadi kaki tangan pemerintah penjajah dan akan membantu perjuangan orang-orang gagah membela rakyat. Bersumpahlah dan aku yang akan menanggung supaya kau diampuni oleh Kun-lun-pai."

Kalau tadinya Kun Hong nampak terharu dan menangis karena mendengar bahwa dia bukan putera Kam Ceng Swi. akan tetapi anak yang ditemukan di tengah jalan di samping mayat ibunya, tidak

diketahui pula siapa ayahnya sekarang mendengar ucapan Kam Ceng Swi yang dikeluarkan dengan suara mengandung penuh harapan, pemuda ini tiba-tiba tertawa bergelak. Kelakuannya ini demikian aneh sampai semua tosu memandangnya, juga Seng-goat-pian Kam Ceng Swi melengak.

"Ayah. kau tadi bilang bahwa kau bukan ayahku, bahwa aku anak yatim piatu yang tidak diketahui siapa ibu bapaknya. Akan tetapi kenapa kau bersusah- payah hendak menolongku? Orang-orang Kun-lun-pai berlaku pengecut, menangkap aku secara menggelap dan memalukan. Mau bunuh boleh bunuh, siapa sih takut mati? Orang-orang hanya bisa menumpahkan kesalahan kepadaku. Aku dibawa ke Kun-lun-pai bukan kehendakku, kemudian diculik Bu-ceng Tok-ong dan menjadi murid Thai Khek Sian, masa itu salahku? Suruh aku bersumpah? Ha-ha-ha. lucu sekali, aku boleh melakukan apa saja sesuka hatiku, kenapa harus diikat dengan sumpah segala?"

Seorang tosu Kun-lun-pai marah sekali mendengar ini.

"Suheng. untuk apa mintakan ampun bagi manusia macam begitu? Kita basmi saja iblis ini berarti kita menolong banyak orang."

"Nanti dulu! Ucapannya itu. bagaimana jahat terdengarnya, memang ada betulnya. Dia sampai menjadi dewasa, salahku karena aku dahulu yang menolongnya. Dia sampai menjadi murid Mo-kauw, salah Kun-lun-pai karena dulu bocah ini berada di sini dan Kun-lun-pai tidak berdaya merampasnya kembali ketika ia diculik oleh Bu-ceng Tok-ong. Akan tetapi bagaimanapun juga kalau dia tidak mau berjanji, memang berbahaya melepaskan dia......" Seng-goat-pian Kam Ceng Swi kelihatan bingung dan sedih sekali. Melihat keadaan Kun Hong. memang seharusnya demi keamanan pemuda ini dihukum dan ditewaskan. Akan tetapi bagaimana seorang ayah dapat melihat puteranya dibunuh? Di dalam hatinya, ia menganggap Kun Hong seperti anak sendiri.

Pek Mau Sianjin yang berpemandangan awas tahu akan hal ini. Kakek ini berkata lembut. "Muridku, ada jalan pemecahannya, melenyapkan kepandaiannya tanpa melenyapkan nyawanya. Kalau kau setuju pinto akan mematikan hawa thai-yang dalam tubuhnya."

Wajah Kam Ceng Swi berseri. Inilah jalan satu-satunya menyelamatkan anak pungutnya itu, menyelamatkannya lahir batin. Pemuda itu tidak saja takkan terbunuh mati. juga kalau kepandaiannya lenyap, ia akan dapat melakukan kejahatan apakah?

"Suhu bersedia melakukan hal ini, sungguh menjadi bukti lagi akan kemuliaan hati suhu. Teecu menghaturkan banyak terima kasih dan tentu saja teecu menyetujuinya, kalau saja hal ini tidak akan mengganggu kesehatan suhu sendiri." Ilmu untuk mematikan hawa thai-yang adalah ilmu warisan Kun-lun-pai yang amat dirahasiakan dan biasanya hanya boleh diwarisi oleh ketua-ketua Kun-lun-pai atau tokoh-tokoh yang mempunyai kedudukan paling tinggi. Murid-murid biasa, biarpun tokoh seperti Kam Ceng Swi sekalipun, tidak diperbolehkan mempelajarinya. Sebetulnya ilmu ini adalah semacam ilmu pengobatan untuk mengusir hawa di dalam tubuh yang menimbulkan pelbagai penyakit, juga menimbulkan daya kekuatan, adapun cara untuk melakukannya amat sukar, lagi melelahkan dan menghabiskan tenaga lwee-kang. Oleh karena itu, biarpun ia sendiri tidak bisa, akan tetapi Kam Ceng Swi yang sudah pernah melihat guru besarnya dahulu melakukan ilmu ini, menyatakan kekhawatirannya kalau-kalau ketua Kun-lun-pai itu akan menjadi sakit jika menjalankan ilmu ini.

"Bawa dia ke lian-bu-thia (ruang belajar silat)," kata kakek itu perlahan kepada Kam Ceng Swi, lalu mendahuluinya pergi ke arah kelenteng besar yang berada di puncak bukit itu diikuti oleh para tosu lainnya.

Kam Ceng Swi menghampiri Kun Hong berdiri memandang pemuda itu dengan kening berkerut dan mata penuh keharuan, kemudian ia memeluk pemuda itu sambil berkata. "Kun Hong. kau tahu betapa besar kasih sayangku kepadamu. Aku melakukan hal ini demi keselamatanmu."

Melihat Kam Ceng Swi. orang yang selama ini ia anggap ayahnya dan yang kadang-kadang ia kenang penuh kerinduan tiba-tiba Kun Hong teringat akan maksudnya mencari ayahnya dan terbayanglah Pui Eng Lan yang manis. Begitu teringat kepada gadis ini, otomatis semua kekhawatiran lenyap, semua urusan terlupa, dan serta-merta ia berkata.

"Ayah. apa benar kau sayang kepadaku?"

"Masih perlukah kau bertanya lagi? Aku sayang kepadamu seperti seorang ayah kepada anaknya sendiri."

"Kalau begitu, harap ayah mencari Pak-thian Koai-jin dan melamarkan murid perempuannya yang bernama Pui Eng Lan untuk aku!"

Kam Ceng Swi melengak dan bengong memandang putera angkatnya. Bocah ini menghadapi urusan besar, sebentar lagi akan kehilangan semua kepandaiannya, akan tetapi yang dipikirkan adalah soal perjodohan! Di samping keheranannya, ia juga merasa terharu sekali.

"Baiklah. Kun Hong. Aku akan melamar dia untukmu. Sekarang kau harus ikut ke lian-bu-thia dan merelakan kepandaianmu yang didapat dari orang-orang jahat. Lebih baik tak berkepandaian namun bersih dari pada berkepandaian akan tetapi kotor. Kepandaian yang dipergunakan untuk kebenaran adalah suatu berkah dan nikmat, akan tetapi kepandaian yang dipergunakan untuk kejahatan adalah suatu kutuk dan awal kesengsaraan." Setelah berkata demikian, Kam Ceng Swi memondong tubuh anak pungutnya yang masih terikat itu dibawanya lari menuju ke lian-bu-thia di mana Pek Mau Sianjin dan tosu-tosu Kun-lun-pai sudah menanti kedatangannya.

Ketika Kam Ceng Swi merebahkan tubuh Kun Hong di tengah lian-bu-thia itu, dengan gerakan tubuhnya Kun Hong berhasil bangkit dan duduk dengan lutut ditekuk ke belakang. Pemuda ini tersenyum memandang ke arah Pek Mau Sianjin. lalu berkata mengejek.

"Tosu tua bangka bau! Alangkah lucunya kalau para tokoh kang-ouw melihat kau menghadapi seorang pemuda yang sudah diikat erat-erat. Ha-ha. biarpun sudah diikat, agaknya aku masih mampu membuat kau tak berdaya. Haa. kau kelihatan takut! Wajahmu yang kurus kering menjadi pucat. Ha-ha-ha! Sungguh tidak patut kau menjadi ketua Kun-lun-pai!"

"Kun Hong, jangan kurang ajar!" bentak Ceng Swi, gelisah melihat sikap putera angkatnya ini.

"Suhu, lebih baik basmi saja manusia iblis ini," bentak lain orang tosu yang menjadi panas perutnya mendengar ejekan Kun Hong. Pemuda itu menoleh dan melihat tosu yang mengusulkan supaya ia dibunuh ini adalah seorang tosu yang mukanya bopeng bekas dimakan penyakit cacar, ia berkata.

"Eh. tosu bopeng, kau berani bilang begitu apakah juga berani melawanku? Coba kaulepaskan ikatan ini, tanggung dalam sepuluh jurus aku sudah dapat membuat kau lebih bopeng lagi!"

"Kun Hong. apa kau berani melawan aku?" bentak Kam Ceng Swi sambil melompat maju mendekati pemuda itu. Kun Hong menjadi serba susah. Ia menundukkan mukanya dan berkata perlahan.

"Kau bukan ayahku, akan tetapi kau telah berlaku sebagai ayahku sendiri, kau baik dan sayang kepadaku. Bagaimana aku berani melawanmu?”

"Kalau begitu kaupun harus taat kepadaku. Kun-lun-pai mengampuni kau akan tetapi kau harus rela membuang kepandaianmu yang sesat. Kau tahu, untuk mematikan hawa thai-yang di tubuhmu, suhu mengorbankan tenaga beliau yang sudah tua. Kau seharusnya berterima kasih atas maksud baik suhu bukan bersikap kurang ajar seperti itu. Atau kau lebih suka mati?” Kam Ceng Swi marah karena ia sudah bersusah payah untuk menolong nyawa anak angkatnya, tidak tahunya yang ditolong malah bersikap demikian kurang ajar. Ia khawatir kalau-kalau ketua Kun-lun-pai akan berubah pikiran dan melanjutkan niatnya semula, membunuh pemuda ini.

Kun Hong menarik napas panjang, akan tetapi ia tersenyum. "Ayah, manusia sudah berani hidup mengapa takut mati? Di dunia ini tidak ada orang baik setiap perbuatan baik setiap pertolongan, merupakan kedok untuk menutupi pamrih yang buruk. Kun-lun-pai hendak menolongku? Mengapa aku ditangkap dengan curang? Pek Mau Sianjin hendak menolongku? Tentu di belakang maksud ini ada niat lebih buruk dan jahat. Akan tetapi kau sudah kuanggap ayahku sendiri aku belum pernah membalas budi biarlah kali ini aku menyenangkan hatimu. Pek Mau tosu tua bangka, kau akan berbuat apa saja atas diriku, silahkan!"

Setelah berkata demikian. Kun Hong meramkan matanya. Kedua kakinya masih ditekuk berlutut karena ia tidak dapat bersila, sedangkan kedua tangannya masih diikat di belakang tubuhnya. Sikapnya ini seperti seorang hukuman yang hendak menjalani hukum potong leher!

Pek Mau Sianjin sudah bersiap-siap. ia mengerahkan seluruh tenaga sinkang di tubuhnya sambil meramkan kedua matanya. Uap putih perlahan mengebul dari kepalanya yang agak botak, tanda bahwa hawa Yang di tubuhnya bekerja sekuatnya, kemudian perlahan-lahan uap itu menghilang dan semua tosu yang berada di situ, yang tadinya merasakan hawa panas keluar dari tubuh ketua Kun-lun-pai ini, kini merasa betapa hawa panas itu berubah menjadi dingin sekali. Inilah hawa sakti Im yang keluar dari tubuh kakek itu. Pek Mau Sianjin sedang mematangkan perubahan-perubahan hawa di tubuhnya agar siap melakukan mematikan hawa thai-yang dari Kun Hong. Perubahan makin cepat, sebentar panas sebentar dingin dan tiba-tiba kakek itu mengeluarkan seruan keras tangan kanannya bergerak maju dan dua jari tangan ini. telunjuk dan tengah menotok ke arah punggung Kun Hong.

"Plak!!" Dua jari tangan itu menempel di punggung Kun Hong dan seketika pemuda itu menjadi merah sekali mukanya, cepat sekali peluhnya keluar semua dan dari kepalanya mengepul uap putih. Inilah tanda bahwa hawa Yang di tubuhnya sudah dibangkitkan oleh totokan itu. bagaikan api menjadi berkobar-kobar di tubuhnya, panasnya tak tertahankan lagi.

"Uaakkhh!" Kun Hong muntahkan segumpal darah dari mulutnya, kemudian ia mengeluarkan seruan dan...........”krekk!" sebagian tambang yang mengikat kedua kakinya putus!

Pek Mau Sianjin mengeluarkan seruan kaget sekali. Cepat tangan kirinya bergerak dan dua jari tangannya menggantikan tangan kanan, kini menotok ke arah lambung dekat pusar. Kembali dua jari tangannya menempel di situ dan tenaga Im yang hebat menyerang Kun Hong. Memang inilah kehebatan ilmu pukulan mematikan hawa thai-yang. Mula-mula hawa Yang di dalam tubuh lawan dibangkitkan sampai sehebatnya, kemudian dengan tiba-tiba menyerang dengan hawa Im yang akan meresap ke dalam tulang sumsum dan perubahan yang mendadak ini akan memusnahkan hawa Thai-yang sehingga orang itu akan kehilangan semua lweekamg di tubuhnya dan menjadi seorang yang biasa saja tidak akan mungkin dapat mempergunakan kepandaian silatnya lagi.

Tadi Pek Mau Sianjin kaget menyaksikan hawa Yang di tubuh Kun Hong yang ternyata demikian hebatnya sehingga hawa ini mendatangkan kekuatan luar biasa, dan membuat pemuda itu tanpa disengaja dapat memutuskan sebagian dari tambang yang membelenggu kakinya. Ia tidak tahu bahwa pemuda itu telah mewarisi ilmu yang hebat dari Thai Khek Sian, sehingga tenaga Yang dari Pek Mau Sianjin yang dikeluarkan untuk memancing; atau membangkitkan tenaganya, dapat ia sedot dan bahkan menambah kekuatan hawa Yang di tubuhnya!

Tiba-tiba Kun Hong merasakan pukulan atau totokan pada lambungnya yang mendatangkan hawa dingin melebihi dinginnya salju. Meresap di seluruh tubuhnya membuat ia menggigil. Tubuhnya yang tadinya disaluri hawa panas luar biasa karena hawa Yang di tubuhnya dibangkitkan, sekarang mengalami serangan hawa dingin yang hebatnya bukan kepalang. Ia maklum bahwa hawa ini akan merusak sinkang di tubuhnya, maka cepat-cepat ia mengerahkan tenaganya untuk merobah hawa Yang menjadi hawa Im. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia mendapatkan kenyataan bahwa ia tidak dapat melakukan perobahan itu, karena tenaga Im yang disalurkan dari totokan Pek Mau Sianjin sudah mendahuluinya dan kini sudah terlampau kuat sehingga ia tidak keburu lagi merobah hawa di tubuhnya. Kun Hong berlaku nekat. Biarpun ia maklum bahwa pertarungan antara kedua hawa yang bertentangan di dalam tubuhnya membuat jiwanya terancam, namun tidak ada lain jalan lagi baginya.

Begitu hawa Im dari tangan Pek Mau Sianjin sudah makin menguat, Kun Hong lalu menyedot hawa ini sekuatnya ke dalam tubuhnya. Ia seperti orang kemasukan arus listrik, bulu-bulu dan rambut di tubuhnya sampai berdiri semua dan tiba-tiba dengan teriakan dahsyat semua belenggu di tubuhnya putus dan Pek Mau Sianjin sendiri memekik kesakitan lalu melompat mundur. Melihat ini. Kam Ceng Swi yang khawatir kalau-kalau pemuda itu memberontak dan menyerang Pek Mau Sianjin cepat maju dan memukul anak angkatnya. Akan tetapi ia terkejut sekali. Ketika tangannya mengenai tubuh Kun Hong di bagian dada Seng-goat-pian Kam Ceng Swi merasa tangannya seperti digigit ular berbisa sehingga ia menariknya dan melompat ke belakang dengan muka meringis kesakitan.

"Siancai...... siancai....... baru kali ini pinto bertemu dengan pemuda begini lihai........” kata Pek Mau Sianjin yang cepat menjatuhkan diri bersila sambil mengatur napasnya. Wajahnya pucat sekali dan napasnya empas-empis. tanda bahwa kakek tua ini hampir kehabisan tenaga dan napas.

Sementara itu, Kun Hong berkelojotan di atas tanah sebentar, lalu diam dan rebah dengan muka pucat sekali. Ceng Swi memandang dengan muka pucat pula, lalu dihampirinya pemuda itu. Hatinya lega karena pemuda itu ternyata masih bernapas, biarpun amat lemah. Ia lalu berdiri dan pergi hendak mengambil air untuk diminumkan kepada anak angkatnya.

Akan tetapi begitu ia pergi, Kun Hong siuman dari pingsannya. Ia bangun duduk, nampaknya lemas. Seorang tosu. yaitu yang bopeng tadi melihat pemuda ini sudah berhasil melepaskan ikatan dan kini bangun duduk sedangkan Pek Mau Sianjin masih duduk bersila mengatur pernapasan, menjadi khawatir sekali. Cepat ia melompat maju dan menggerakkan pedangnya membabat ke arah leher Kun Hong!

"Plak......... traaanggg!" Pedang itu mencelat, si tosu bopeng melompat ke belakang sambil memegangi tangan kanannya yang sakit sekali. Ternyata tadi Kun Hong telah menggerakkan tangan kiri menyampok, sekali sampok saja ia berhasil membuat pedang itu terlepas. Akan tetapi gerakan ini yang hanya menggunakan sedikit tenaga lweekang, sudah mendatangkan rasa sakit di dadanya sampai- sampai ia menggigit bibir dan menahan keluhannya.

Melihat ini, Ceng Swi sudah berlari cepat datang ke tempat itu. Ia menegur sutenya yang lancang hendak menyerang Kun Hong, akan tetapi diam-diam iapun khawatir karena dari tangkisan tadi masih terbukti bahwa kepandaian anak muda ini tidak lenyap, tenaga lwekangnya masih hebat.

"Jangan ganggu dia, dia sudah terluka hebat......" tiba-rtiba terdengar suara Pek Mau Sianjin yang masih lemah. "Salahnya sendiri. Kalau dia tidak menyedot hawa pukulanku yang ke dua, totokan itu akan membuyarkan thai-yang di tubuhnya dan ia hanya akan kehilangan tenaga di dalam tubuhnya tanpa terluka. Sekarang, tenaganya tidak lenyap bahkan ditambah oleh sebagian dari tenaga hawa pukulan pinto tadi, tenaganya makin hebat. Akan tetapi dia telah menderita luka hebat di jantung dan paru-paru karena bentrokan dua macam tenaga yang berlawanan. Luka ini akan menghalangi dia mengerahkan tenaga lweekangnya. Setiap kali dia mengerahkan tenaga, dia akan terpukul sendiri dan lukanya di dalam dada akan menghebat. Thian Maha Adil, anak itu telah membuat sendiri pencegahnya sehingga dia takkan dapat berbuat jahat tanpa terancam nyawanya oleh luka itu."

Kun Hong menderita kesakitan hebat, namun ia mendengar jelas semua kata-kata ini. Ia mendongkol sekali, akan tetapi juga cemas karena baru saja ia telah mengalami bukti bahwa kata-kata kakek itu benar adanya. Ia meraba-raba dadanya dan diam-diam memaki ketua Kun-lun-pai.

"Kun Hong, kau sudah mendengar sendiri ucapan suhu. Kuharap saja mulai sekarang kau takkan melanjutkan kesesatanmu. Lebih baik menjadi rakyat biasa dari pada menjadi seorang pandai tapi menghianati bangsa sendiri."

Kun Hong tersenyum pahit, lalu berdiri perlahan dan menjura kepada ayah angkatnya. "Ayah, hanya ada dua permintaan dariku, harap ayah penuhi."

"Apa itu? Katakan," jawab Ceng Swi, terharu juga melihat keadaan pemuda yang seperti putus asa ini.

"Pertama, harap kau jangan lanjutkan pelamaranmu kepada nona Pui Eng Lan."

Ceng Swi adalah seorang yang cerdik dan luas pandangannya. Mendengar omongan ini, ia merasa hatinya tertusuk. Ia tahu akan isi hati anak angkatnya. Tentu saja pemuda ini tidak berani lagi mengharapkan perjodohannya dengan murid Pak-thian Koai-jin yang tentu memiliki kepandaian tinggi, sedangkan pemuda itu sendiri sekarang boleh dibilang telah menjadi seorang pemuda yang lemah dan selalu berada di tepi jurang maut. Maka ia mengangguk tanpa kuasa mengeluarkan kata-kata jawabannya.

"Ke dua, harap suka beri tahu, di mana dahulu kau telah mengubur jenazah ibu."

Mendengar ini Ceng Swi menjadi makin terharu. Ia melompat dekat dan memeluk leher pemuda itu. "Kau anak tak bahagia......." bisiknya.

"Sebetulnya ada rencanaku membawamu ke sana, marilah kita bersama mengunjungi makam itu......”

"Tak usah. ayah. Biar aku sendiri yang mengunjungi makam ibuku........."

"Kalau begitu, pergilah ke sebuah hutan tak jauh di sebelah selatan kota raja, hutan yang banyak terdapat batu karang berbentuk menara. Makam itu kutandai dengan batu karang menara yang tinggi di mana terdapat tanda senjataku. Carilah."

Kun Hong melepaskan diri dari pelukan ayahnya, memandang kepada Pek Mau Sianjin yang masih duduk bersila, lalu berkata,

"Kau tosu tua tentu sudah puas dapat melukaiku, akan tetapi apakah kau juga masih begitu tamak untuk mengangkangi pedangku?"

Pek Mau Sianjin memberi isyarat kepada muridnya yang membawa Cheng-hoa-kiam, mengembalikan pedang itu kepada Kun Hong sambil berkata. "Pokiam yang baik, berguna sekali bagi seorang penegak keadilan, berbahaya bagi seorang penjahat. Semoga berguna bagimu, orang muda."

Kun Hong menerima pedang itu menyembunyikannya di bawah baju luarnya sehingga tidak kelihatan dari luar. Setelah sekarang ia tidak dapat lagi menggunakan kepandaiannya, untuk apa pedang itu? Lebih baik disembunyikan agar jangan sampai dirampas orang, apa lagi jika bertemu dengan Thio Wi Liong!

"Aku pergi," katanya singkat kepada ayahnya. lalu berjalan perlahan meninggalkan puncak itu. Ia tidak berani lagi menggunakan ilmu lari cepatnya, karena sedikit saja mengerahkan lwee-kang di dalam tubuh, berarti memperhebat luka di dadanya! Kam Ceng Swi memandang putera angkatnya sampai jauh. Setelah Kun Hong menghilang di sebuah tikungan. Seng-goat-pian Kam Ceng Swi menghantam-hantamkan senjatanya itu di udara sehingga berbunyi "tar! tar! tar!" lalu disusul oleh nyanyian-nyanyiannya yang terkenal!

Pek Mau Sianjin menghela napas, maklum betapa hebat kesedihan hati dan kekecewaan muridnya itu. Nasib buruk.......... siapa dapat mengubahnya? Hanya hati yang kuat menerima, hati yang maklum bahwa hidup ini memang merupakan ujian lahir batin, siapa kuat dia menang. Dan baiknya Kam Ceng Swi termasuk orang yang kuat batinnya, maka dihadapinya kesedihan dan kekecewaan itu dengan nyanyian. Pek Mau Sianjin diikuti oleh murid-muridnya memasuki ruangan dalam untuk beristirahat. Sedikitnya membutuhkan waktu satu bulan bagi kakek ini untuk memulihkan tenaganya setelah melakukan totokan-totokan hebat tadi.

Dengan langkah perlahan dan hati-hati Kun Hong keluar dari ruangan belajar silat di Kelenteng Kun-lun-pai. lalu menuruni puncak. Ia harus berlaku hati-hati, karena jalan di situ amat sukar dan berbahaya. Kalau di waktu datangnya, ia dapat berlari-lari dengan mudah. Akan tetapi sekarang,

sekali terpelesat ia harus menggunakar ginkangnya dan ini berarti ia akan memperhebat luka di dadanya. Ia benar-benar tersiksa, memiliki kepandaian tinggi tanpa berani mempergunakannya.

"Keparat si tua bangka Pek Mau Sianjin." hatinya memaki. "Kalau aku mendapat kesempatan, akan kucabuti semua tulang-tulang tuamu dari tubuhmu. Awas kau siluman Go-bi Cin Cin Cu! Kelak kuminumi arak sampai pecah perutmu. Awas kau Seng-goat-pian Kam Ceng Swi.......”.

Baru sampai di sini jalan pikirannya, ia mendengar tindakan kaki orang. Pendengarannya amat tajam dan Kun Hong segera memutar tubuhnya. Ia melihat orang yang baru saja menjadi buah pikirannya, Kam Ceng Swi, berlari-lari menyusulnya.

"Kun Hong, kau hendak ke mana?" tanya ayah angkat ini. "Kau terluka hebat, mari kuantar."

"Aku hendak ke mana, apa sangkut-pautnya dengan kau? Aku tidak membutuhkan pengantar?" jawab Kun Hong yang masih panas kepalanya karena mendongkol.

Kam Ceng Swi menundukkan kepalanya. "Aku tahu kau amat marah, akan tetapi semua itu kubiarkan demi kebaikanmu sendiri."

"Hemm, kau angkat aku dari tepi jurang kematian, dulu di waktu kecil dan sekarang pula, hanya untuk melihat aku hidup menderita? Bagus, kelak akan kubalas budimu ini!"

"Kun Hong, kau terlalu! Tak dapatkah kau melihat kenyataan? Aku tak menghendaki balasan, aku tidak perlu menonjolkan jasa, akan tetapi kalau memang hatimu belum rusak betul oleh pendidikan orang-orang Mo-kauw, kelak kau akan insyaf bahwa aku Kam Ceng Swi sesungguhnya sayang kepadamu. Kau lihat ini, selama kau tidak ada, gelangmu ini menjadi kawan yang tak pernah meninggalkan saku bajuku. Sekarang, kau sudah kembali dan pandanganmu terhadap aku sudah tidak selayaknya. Nah, kau ambil kembali gelang ini.'' Kam Ceng Swi melemparkan sebuah gelang emas kecil ke arah Kun Hong yang segera menyambarnya. Pemuda itu memandang gelang yang berada di tangannya, tidak memperdulikan lagi kepada Kam Ceng Swi yang sudah pergi dengan muka muram dan hati penuh kedukaan. Tak lama kemudian terdengar lagi suara senjata cambuknya menjeletar-jeletar dan suara nyanyiannya dari jauh.

Akan tetapi Kun Hong tidak mendengarkannya lagi. Pemuda ini memandang kepada gelang emas kecil yang dipegangnya. Di situ terdapat ukiran dua buah huruf yang diukir amat indah dan halusnya, dua buah huruf yang berbunyi KUN HONG. Hanya benda dan huruf inilah yang menjadi pengenal dirinya, yang membuat ia disebut Kun Hong, tanpa nama keturunan!

Kun Hong mencium gelang yang lengkat pada lengannya ketika ia masih bayi dan ditemukan oleh Kam Ceng Swi. Ia menciuminya dengan air mata berlinang, kemudian ia berkata seperti orang gila. "Kaulah ibu bapaku! Kaulah orang tuaku dan kau yang menciptakan Kun Hong di dunia ini. Ha-ha-ha!"

Sikap ini timbul dari keperihan hatinya. Biarpun Kun Hong semenjak berusia tujuh tahun sudah terjatuh ke dalam tangan Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li. kemudian semenjak itu hidup di lingkungan orang-orang yang terkenal sebagai golongan yang tidak mengenal prikebajikan sehingga bocah ini dewasa dalam keadaan kurang bersih batinnya, namun sebagai seorang manusia ia mempunyai perasaan cinta kasih yang dalam terhadap ayah bundanya. Sekarang, mendengar bahwa

ayah bundanya tidak ada yang kenal, dan bahwa yang menjadi kawan hidupnya senenjak ia ditemukan hanyalah sebuah gelang itu tentu saja ia amat menyayang benda itu dan menganggapnya sebagai pengganti ayah bundanya.

Selagi ia tertawa sambil berjalan perlahan tanpa memperhatikan ke mana sepasang kakinya menuju, tiba-tiba ia melihat seekor kera melompat dari atas cabang pohon dan berdiri di atas batu. Binatang kera bukan merupakan binatang aneh dan melihat seekor kera melompat turun dan pohon juga bukan merupakan penglihatan yang aneh. Akan tetapi melihat seekor kera yang membawa sehelai kertas bertulisan huruf-huruf "ORANG MUDA, KAU KE SINILAH" benar-benar merupakan pemandangan yang jarang terdapat!

Kun Hong berdiri bengong. Apakah hal ini hanya kebetulan saja? Apakah binatang itu menemukan kertas yang dibawanya ke mana-mana dan kertas itu kebetulan sekali ada tulisannya seperti itu? Akan tetapi, tiba-tiba kera itu berjalan dan kadang-kadang menengok kepadanya, meringis seperti gadis cantik tersenyum dan menggerak-gerakkan tangan kirinya seperti melambai kepadanya! Kun Hong sampai menjadi bengong. Apakah kera ini dapat menulis? Aah, belum pernah ia mendengar akan hal ini. Biarpun di antara orang-orang Mo-kauw banyak yang memiliki kepandaian aneh. akan tetapi belum pernah ia melihat atau mendengar akan adanya seekor binatang kera yang pandai menulis.

Ia masih sangsi. Tak mungkin kera itu melambai-lambai kepadanya. Ia diam saja, akan tetapi kera itu memutar tubuhnya, mengeluarkan bunyi bercuitan. lalu kembali melambai-lambaikan kertas itu kepadanya, lalu berjalan lagi ke depan sambil menengok beberapa kali seperti orang yang mengajak Kun Hong supaya mengikutinya.

Kun Hong menjadi tertarik dan mulai berjalan mengikuti monyet itu. Akan tetapi monyet itu amat gesit, melompat dari batu ke batu. membuat Kun Hong payah sekali. Kalau ia tidak terluka jangankan hanya mengikuti monyet itu. biar di suruh menangkap sekalipun dapat dilakukannya dengan mudah. Sekarang, takut akan menghebatnya luka di dadanya, pemuda ini terpaksa bersusah payah, berjalan perlahan, bahkan setengah merangkak apa bila melalui batu-batu karang yang sukar. Anehnya, kera itu seperti mengerti akan keadaannya dan beberapa kali binatang itu berhenti dan menengok seperti sengaja menantinya.

Kera itu membawanya mengitari puncak. Kun Hong terkejut karena tahu-tahu setelah mengikuti kera itu sampai setengah hari lamanya, ia tiba di daerah terlarang yang dianggap suci oleh Kun-lun-pai, yaitu tanah kuburan para guru besar Kun-lun-pai yang dimakamkan di situ! Tempat ini merupakan sebidang tanah yang penuh dengan makam, keadaannya selain sunyi juga menyeramkan, ditumbuhi pohon-pohon yang berbunga putih. Kera itu terus memasuki tanah kuburan sambil menengok-nengok. Dengan tindakan kaki perlahan dan hati seram Kun Hong memasuki tempat terlarang itu. Akan tetapi ia tidak takut dan terus mengikuti kera itu.

Tiba-tiba kera itu melompat ke atas sebuah batu karang, melompat-lompat sambil mengeluarkan suara kemudian sekali meloncat ia telah berada di atas cabang pohon berkembang, melepaskan kertas yang tadi dipegangnya. Mulutnya dimonyongkan dan terus bercuitan.

Kun Hong melangkah terus ke depan dan hampir ia berteriak saking kagetnya ketika ia tiba di bawah pohon itu. Kalau ia tidak berlaku hati-hati mungkin ia kena injak kepala orang yang menonjol keluar dari tanah seperti sepotong batu! Kepala ini botak kelimis. mengkilap dan hitam seperti batu hitam

digosok, mukanya penuh rambat putih, alisnya gompyok akan tetapi sudah putih semua saking tuanya, matanya meram-melek. Untungnya waktu itu siang hari, kalau melihat pemandangan seperti ini pada malam hari. benar-benar mengerikan sekali. Orang itu ternyata bersila ke dalam sebuah lubang di tanah sehingga hanya kepalanya saja yang kelihatan. Ketika Kun Hong menjenguk, ternyata tubuh orang laki-laki tua renta ini sama sekali tidak berpakaian, telanjang bulat seperti tengkorak hidup karena tubuhnya kurus kering tinggal tulang dibungkus kulit.

"Bagus sekali kau mau datang, orang muda!"

Ucapan ini terdengar nyaring dan jelas sampai Kun Hong melompait perlahan. Ia lupa akan pantangannya dan terasa dadanya sakit sekali ketika ia melompat kaget dan heran tadi. la meringis, akan tetapi tanpa memperdulikan rasa sakit, ia menoleh ke sana ke mari untuk mencari siapa orangnya yang bicara tadi. Kakek telanjang ini tentu bukan orangnya yang bicara, karena semenjak tiba di situ pandang matanya tak pernah terlepas dari wajah orang dan ia tidak melihat orang itu bicara, hanya matanya meram-melek seperti boneka mainan kanak-kanak. Karena tidak melihat ada orang di sekelilingnya, Kun Hong menoleh kepada kera yang masih ayun-ayunan di atas cabang pohon di atasnya. Ah. aku sudah menjadi gila. pikirnya dengan muka merah. Monyet menulis saja sudah tak mungkin, mana ada monyet bicara? Aku terlalu terpengaruh oleh tulisan di atas kertas itu sehingga telingaku mendengar yang bukan-bukan pikirnya.

Perhatiannya segera tertuju kepada kakek itu lagi. Apa sih yang dilakukan oleh kakek ini? Melihat keadaan wajah dan kepalanya kakek ini tentu sudah sangat tua, mungkin seratus tahun lebih usianya. Seluruh tubuhnya nampak seperti sudah mati, kulit yang berkeriput dan kering itu, bibir yang pecah-pecah, rambut yang putih layu. Hanya sepasang matanya saja yang membuktikan bahwa mahluk ini masih hidup. Sudah seperti bukan manusia lagi.

"Kau terluka oleh totokan Im-yang lian-hoan! Sudah kuduga, karenanya kau kupanggil ke sini!" kembali suara yang tadi, suara serak dan pelo terdengar.

Sekali lagi Kun Hong gedandapan (terkejut dan bingung), celingukan ke sana ke mari. Sukar sekali menentukan dari mana suara tadi arah datangnya, bisa dibilang dari depan, dari kakek yang diam tak bergerak kecuali matanya itu, mungkin juga dari belakang, kanan kiri, atau dari atas! Ketika ia memandang ke atas, monyet itu mengeluarkan suara cecowetan seperti orang bergembira dan, tertawa-tawa!

"Pek-wan (lutung putih), kau senang mendengar pinto bicara dengan seorang manusia, ya? Bagus kau ambil hidangan untuk tamu kita." suara itu terdengar lagi. Kera atau lutung putih itu melompat pergi sambil cecowetan. memasuki hutan sebelah kanan. Sedangkan Kun Hong celingukan lagi, akan tetapi kini kecurigaannya timbul kepada kakek itu. Kalau di situ ada manusia, manusianya hanya kakek itu sendiri dan dia tentu. Siapa lagi kalau bukan kakek ini yang bicara? Ia tentu saja pernah mempelajari Ilmu Coan-im-kang (Ilmu Mengirim Suara) dari jauh sehingga suaranya dapat ia tujukan untuk orang-orang tertentu tanpa orang lain dapat mendengarnya. Akan tetapi, setidaknya bibir orang yang melakukan ilmu ini akan bergerak sedikit. Sedangkan kakek ini sama sekali tidak menggerakkan bibirnya yang seakan-akan sudah mati!

"Lapisan luar paru-parumu hampir terbakar oleh hawa thai-yang, sedangkan jantungnya hampir beku oleh pukulan Im-kang. Tanpa diobati mana kau bisa hidup leluasa!”

Kun Hong sudah amat memperhatikan kakek itu. Ketika suara ini terdengar, ia tidak celingukan lagi, melainkan memandang ke wajah kakek itu dengan seksama. Biarpun bibir kakek itu tidak bergerak, namun ada sedikit perubahan pada wajahnya, yaitu jenggotnya bergerak-gerak tanda bahwa di dalam leher atau perut tentu terjadi pergerakan-pergerakan oleh hawa mujijat. Ternyata benar kakek ini yang bicara, mempergunakan semacam coan-im-kang yang tinggi sekali!

Kun Hong boleh jadi buruk wataknya, akan tetapi dia cerdik. Melihat keadaan orang ini yang begitu aneh, ia segera dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang sakti dan mungkin sekali dapat menyembuhkan luka di dadanya. Tanpa ragu-ragu lagi ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kepala itu sambil membentur-benturkan jidatnya di atas tanah seperti seekor ayam makan beras.

"Huh, sikapmu tadi lebih jantan. Perlu apa bermuka-muka? Bilang saja kau ingin ditolong, hentikan segala tekuk lutut dan sembah itu!" kata kakek itu tanpa menggerakkan bibirnya.

Merah muka Kun Hong mendengar ucapan dengan nada mengejek ini. Keangkuhannya tersinggung. Ia segera berdiri dan berkata sambil lalu,

"Orang tua, aku datang kau yang panggil, apa kehendakmu? Kau bilang aku terluka oleh totokan Im-yang-lian-hoan, kalau bukan untuk memberi obat, apakah hanya untuk mengejek?”

Kakek itu tertawa tanpa membuka mulut, akan tetapi suaranya seperti orang gelak terbahak, membuat Kun Hong memandang dengan melongo. Banyak sudah ia melihat orang-orang aneh di dunianya orang-orang Mo-kauw. gurunya sendiri Thai Khek Sian adalah seorang manusia yang luar biasa sekali. Akan tetapi yang selucu kakek ini belum pernah ia melihatnya Masa ada orang bicara dan tertawa-tawa tanpa membuka mulut atau menggerakkan bibirnya!

"Ha-ha-ha„ kalau aku mengobatimu bagaimana dan kalau aku hanya mengejek bagaimana?"

”Kalau kau mengobatiku, tak mungkin, mana ada orang miring otak macam kau mampu mengobatiku? Kalau kau mengejek, itu hakmu karena kau berada di sini tentu ada hubungannya dengan Kun-lun-pai dan karenanya namamu akan kucatat di hatiku agar kelak kalau ada kesempatan akan kubalas hinaanmu bersama si tua bangka Pek Mau Sianjin!"

Tiba-tiba kakek itu menarik napas panjang, bibirnya tetap tertutup rapat akan tetapi dadanya yang gepeng itu beralun. "Hemm, benar-benar kau kotor......! He, orang muda ketahuilah bahwa hanya karena kau ini anak pungut Kam Ceng Swi maka aku ambil perduli padamu. Ceng Swi orang baik. seorang jantan tulen maka aku tidak sayang menurunkan satu dua ilmu pukulan kepadanya. Dia jauh lebih baik dari pada semua tosu di Kun-lun. Dia sayang kepadamu, celakanya kau hidup di antara bangkai-bangkai yang berbau busuk. Akan tetapi emas tetap berharga biarpun terendam lumpur, bunga teratai tetap gemilang biarpun hidup di pecomberan. Hatimu kulihat tidak jahat."

"Stop! Kakek tua bangka, aku kau panggil ini apakah hanya untuk mendengarkan pidatomu?" Kun Hong mencela, mendongkol.

"Heh-heh-heh, kau sudah ketempatan watak Bu-ceng Tok-ong! Ketahuilah, pukulan Im-yang-lian-hoan adalah pukulan rahasia dari partai Kun-lun, biarpun orang-orang seperti Tian Te Cu atau Thai

Khek Sian takkan mampu mengobati luka akibat pukulan Im-yang-lian-hoan! Pinto orang Kun-lun-pai, tentu saja dapat mengetahui ini semua. Sayang pmgobatannya tak dapat dilakukan oleh pinto seorang. Pukulan Im-kang dapat kusembuhkan dan kau akan terbebas dari rasa sakit apa bila mempergunakan lweekangmu. Akan tetapi pengaruh desakan hawa thai-yang darimu sendiri hanya dapat disembuhkan oleh seorang ahli gwakang seperti temanku hwesio bermuka hitam. Setelah kuobati, tenaga lweekangmu pulih kembali akan tetapi celaka kalau kau berhadapan dengan ahli gwakang. Setelah diobati oleh temanku hwesio bermuka hitam, tenagamu luar dalam pulih semua, akan tetapi tetap saja bekas luka pada jantungmu membuat kau hanya dapat hidup paling banyak untuk dua tahun saja" Kakek itu berhenti bicara, agaknya menjadi lelah setelah bicara panjang lebar.

"Aku hidup bukan atas kehendakku, matipun bukan atas kehendakku. Kau orang tua mana bisa bicara tentang matiku? Jangan mengoceh!" kata, Kun Hong mencela lagi.

"Heh-heh-heh, bagus. Ucapan ini menyatakan kebesaran hatimu sehingga kau hidup dua tahun lagi juga tidak menyesal. Hanya kalau kau bisa mendapatkan batu kemala yang bernama Im-yang-giok-cu yang dimiliki oleh Kui-bo Thai-houw di Ban-mo-to maka kau akan dapat menyambung nyawamu."

Diam-diam Kun Hong kaget sekali. Gurunya, Thai Khek Sian pernah berpesan kepadanya bahwa di dunia ini hanya dua orang yang disegani gurunya yaitu pertama Thian Te Cu kakak seperguruan Thai Khek Sian sendiri dan Kui-bo Thai-houw di Ban-mo-to!

"Orang muda, jangan bengong saja. Maju dan berlututlah agar aku dapat menotokmu!"

Kun Hong berpikir bahwa ia telah mendapat luka hebat, hiduppun percuma kalau setiap kali mengerahkan tenaga lweekang ia merasa dadanya sakit sekali. Kalau kakek ini membohong dan sebagai orang Kun-lun-pai hendak membunuhnya, paling-paling ia hanya mati! Lebih baik dari pada sekarang ini mati tidak hiduppun bukan! Ia lalu maju dan berlutut di dekat kepala itu.

Kakek itu mengeluarkan tangan kanan kiri dari lubang, dua lengan dan tangan yang kurus tinggal tulang terbungkus kulit, mengerikan.

"Jangan bergerak!" kata kakek itu dan dua tangannya bergerak cepat bukan main. Andaikata Kun Hong belum terluka dan masih leluasa bergerak sekalipun, agaknya tidak mudah mengelak dari dua serangan yang dilakukan hampir berbareng itu. Tahu-tahu jari-jari tangan kiri kakek itu sudah menotok punggungnya. Seketika hawa yang panas sekali memasuki tubuhnya melalui punggung, membuat seluruh kulitnya merah dan peluh berkumpul di jidatnya. Kemudian dengan cepat sekali menyusul totokan di lambungnya yang mendatangkan hawa dingin seperti salju. Dua serangan ini gerakannya serupa benar dengan serangan Pek Mau Sianjin, maka diam-diam Kun Hong kaget sekali. Diserang satu kali saja oleh Pek Mau Sianjin ia terluka hebat, sekarang diserang dengan pukulan yang sama untuk kedua kalinya! Akan tetapi ia sudah tak dapat bergerak lagi karena hawa panas dan dingin yang bercampur aduk itu membuat dia pusing dan....... tiba-tiba ia muntahkan darah lalu terguling pingsan!

Kun Hong tidak tahu berapa lama ia jatuh pingsan, akan tetapi ketika ia siuman kembali, ia mendengar suara kera itu cecowetan dengan aneh. la menengok dan melihat kera itu bergulingan seperti anak kecil menangis di atas tanah dan....... kepala kakek itu sudah terkulai miring, matanya meram dan sekarang mata itu sudah mati seperti anggauta tubuh yang lain. Kun Hong cepat

mendekat dan meraba jidat kakek itu. Dingin! Ternyata kakek itu benar sudah menghembuskan napas terakhir. Di atas tanah terdapat corat-coret tulisannya. Kun Hong segera membacanya, dan benar saja. tulisan itu memang sengaja ditulis oleh kakek aneh itu sebagai pesan terakhir untuknya.

"Hwesio muka hitam di puncak Kepala Harimau Pegunungan Bayangkara. Mintalah obat kepadanya, katakan bahwa kau diberi petunjuk oleh Liong Tosu di Kun-lun-san!”

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring, "Pemuda iblis, kau berani mengganggu Liong-couwsuhu!" Serombongan tosu Kun-lun-pai dikepalai oleh Pek Mau Sianjin sendiri, berlari-larian cepat sekali menuju ke tempat itu.

Kun Hong cepat menghapus tulisan di atas tanah itu. kemudian ia melompat berdiri lalu melarikan diri turun gunung. Tak mungkin aku dapat melawan mereka, pikirnya. Karena ingin lekas pergi ke Pegunungan Bayangkara dan khawatir kalau- kalau dikejar oleh para tosu Kun-lun-pai. ia berlari cepat, lupa bahwa kalau berlari cepat mengerahkan lweekang dadanya akan menjadi sakit sekali. Setelah ia berlari cepat sekali mengerahkan seluruh lweekangnya dan berada di kaki gunung jauh meninggalkan para tosu Kun-lun-pai baru ia teringat dengan kaget dan heran bahwa dadanya tidak terasa sakit sama sekali!

"Aah, lukaku sembuh sebagian. Kalau begitu tua bangka aneh itu tidak bicara bohong" katanya nyaring dengan hati girang sekali, ia lalu berlutut dan menjura ke atas langit. "Liong Tosu, terima kasih atas kebaikanmu. Semoga arwahmu menjadi dewa!" Pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa Liong Tosu telah mengorbankan nyawa sendiri untuk menolong menyembuhkan sebagian dari pada luka di dadanya. Untuk menyembuhkan luka hebat itu, Liong Tosu harus mengerahkan seluruh sinkangnya dan hal ini terlampau berat bagi jasmaninya yang sudah tua sekali sehingga begitu selesai mengobati pemuda itu ia lalu jatuh terkulai dan nyawanya melayang.

"Setelah ada bukti bahwa totokan Liong Tosu itu mendatangkan hasil baik dan dadaku tidak terasa sakit lagi. tentu bicaranya tentang hwesio muka hitam yang dapat menyembuhkan sama sekali luka di dadaku itu benar pula. Pegunungan Bayangkara tidak jauh dari sini, di sebelah timur. Aku harus ke sana, mencari puncak Kepala Harimau, minta tolong kepada hwesio muka hitam," pikir Kun Hong dengan hati gembira. Tadinya ia terluka parah dan bergerak sedikit saja dadanya sakit. Sekarang rasa sakit lenyap, akan tetapi menurut Liong Tosu penyakit itu baru sembuh sama sekali setelah ia diobati oleh hwesio muka hitam-Karena Bayangkara tidak jauh, hal itu kiranya tidak sukar dilakukan. Biarpun setelah disembuhkan, menurut tosu tua itu, ia hanya dapat hidup selama dua tahun saja, akan tetapi hal inipun ada obatnya, yaitu Im-yang-giok-cu di Ban-mo-to. Betapapun sukarnya, kalau obat untuk menyambung nyawa, tentu akan ia cari sampai dapat!

Kun Hong hanya tahu bahwa Pegunungan Bayangkara terletak di sebelah timur Kun-lun-san akan tetapi ia tidak tahu benar, malah hampir tidak mengenal jalan di daerah ini. Pada suatu hari. perjalanannya terhalang oleh sebuah sungai yang besar. Inilah Sungai Kun-sha-kiang yang merupakan sebuah dari pada sungai- sungai yang mengawali Sungai Yang ce-kiang.

Hari telah menjelang senja ketika ia tiba di tepi sungai itu. Di tempat yang sunyi ini hanya kelihatan sebuah perahu kecil, tergolek-golek di tepi sungai dan seorang nelayan setengah tua, agaknya pemiliknya, duduk melenggut di atas kepala perahu sambil memegangi sebatang pancing. Agaknya

sudah terlalu lama ia memancing namun tidak ada ikan yang menyambar maka membuat ia mengantuk, apa lagi hawa di siang hari itu memang amat panasnya.

"Haai, kakek pemalas! Hayo antar aku menyeberang sungai!" Kun Hong membentak.

Hampir saja kakek itu terguling dari perahunya saking kaget. Baru enak-enak tidur ayam dibentak sampai ia menjumbul dan tersentak kaget, matanya terbelalak.

"A......... ada apa...... ikan besar......?”

Ia gagap-gugup lalu menarik-narik pancingnya. Akan tetapi tidak ada ikan yang menyangkut.

Kun Hong tertawa terbahak-bahak. "Mana ada ikan mau makan umpan tukang pancing yang malas? Paling-paling yuyu (kepiting sungai) yang mau menyapit. Ha-ha!"

Tukang pancing itu membuka capingnya yang lebar, lalu memandang kepada Kun Hong penuh perhatian, agak merengut.

"Eh, orang muda. Kau siapakah dan apa kehendakmu datang menggoda seorang nelayan tua yang kurang makan kurang tidur?"

"Kakek, aku hendak menyeberang. Hayo kau seberangkan aku dengan perahumu ini."

Kakek itu mengamat-amati pemuda ini. "Kau mau bayar berapa?”

Kun Hong mengerutkan kening. Pemuda ini tak pernah membawa uang, tak pernah mengenal uang. Kebiasaan golongannya, yaitu golongan Mo-kauw. mau makan atau pakai ambil saja. Milik setiap orang milik mereka juga!

"Aku tidak punya uang. Aku butuh menyeberang, kau mempunyai perahu perlu apa uang?” katanya tak senang.

Kakek itu meludah ke dalam air. "Tak punya uang untuk bayar tak punya perah u sendiri untuk menyeberang, kalau mau menyeberang boleh berenang saja." Setelah berkata demikian kembali kakek itu memperhatikan pancingnya, sama sekali tidak mau perdulikan Kun Hong.

”Tua bangka busuk! Cacingmu tidak ada ikan makan? Kau makanlah sendiri!" Kaki Kun Hong bergerak dan tubuh kakek itu terlempar ke dalam air sungai! Air muncrat dan kakek itu gelagapan baiknya ia seorang nelayan yang pandai berenang, kalau tidak tentu ia akan mati tenggelam di air yang dalam itu-

Sambil tertawa-tawa Kun Hong mencabut pedang Cheng-hoa-kiam. "He, kakek tukang pancing lihat ini! Lain kali pedangku akan membabat lehermu seperti ini. Baiknya sekarang aku sedang gembira maka kuampuni nyawamu!" Kun Hong menyabetkan pedangnya ke arah cabang pohon yang tumbuh di pinggir sungai. Sekali sabet saja putuslah cabang itu. Kakek nelayan makin ketakutan dan berenang menjauhi tempat itu, tidak memperdulikan perahunya lagi.

Kun Hong tertawa dan hendak menghampiri perahu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring lembut, "Orang jahat kebetulan sekali aku bertemu denganmu di sini!" Dari atas pohon melayang turun sesosok bayangan yang bergerak cepat dan langsung menyerang Kun Hong dengan sebatang pedang tipis. Serangan ini berhabaya sekali, akan tetapi dengan mudah saja Kun Hong menangkis, terus menggunakan pedangnya menempel dan menindih pedang lawan. Ketika ia memandang, ia mengeluarkan seruan kaget dan melompat mundur. Orang itu bukan lain adalah Pui Eng Lan. gadis manis yang selama ini memenuhi ruangan hati Kun Hong dan setiap detik terbayang di depan matanya.

"Nona Pui Eng Lan..........alangkah girang hatiku bertemu dengan kau di sini...... eeehhh....... anu...... aku tadi hanya main-main saja dengan tukang perahu, harap kau jangan salah mengerti........." katanya ketika ingat bahwa mungkin sekali nona pujaan hatinya ini marah melihat dia mempermainkan tukang perahu tadi. Heran benar, Kun Hong yang selama ini tidak perduli apa yang lain orang akan menganggap tentang sepak-terjangnya, sekarang di hadapan Eng Lan begitu gugup dan kikuk seperti pengantin baru di depan mertuanya!

Eng Lan merengut dan matanya berkilat-kilat. "Tak perlu mengobrol yang bukan-bukan! Aku tidak mengenal segala tukang perahu! Kau girang bertemu dengan aku? Bagus! Aku lebih girang lagi karena sekarang datang kesempatan bagiku untuk membalaskan sakit hati enci Siok Lan kepadamu!" Begitu kata-kata terakhir diucapkan, pedangnya meluncur cepat menusuk dada pemuda itu.

"Traangg.........!" Kun Hong menahan pedang itu, cukup perlahan agar gadis itu tidak terkejut. "Sabar, nona manis......... sabaaar......!"

"Apa sabar? Kau pengecut jahanam, kau mempermainkan enci Siok Lan! Kau membikin sakit hatinya, merusak kebahagiaan hidupnya. Gara-gara kau yang mengacau, gara-gara kejahatan dan kecuranganmu, enci Siok Lan sampai diputus perjodohannya dengan calon suaminya!" Kembali Eng Lan menyerang, sekarang dengan bacokan keras. Kun Hong mengelak cepat, lalu menggerakkan pedangnya menindih pedang nona itu sebelum Eng Lan sempat menyerang lagi.

"Nanti dulu. kau menyerang aku ini apakah untuk membunuhku?"

"Tentu saja! Kau kira main-mainkah ini?" Eng Lan meronta hendak melepaskan pedangnya dari tindihan pedang pemuda itu, namun tidak berhasil.

"Sabar dulu, adikku yang manis. Percayalah kalau memang aku bersalah dan layak menerima hukuman mati. hanya pedang di tanganmu yang akan dapat mengantar nyawaku ke sorga. Aku rela seribu kali mati di tanganmu. Akan tetapi berilah kesempatan padaku untuk mendengar uraianmu sejelasnya. Kalau kau tidak percaya, lihat. kusimpan pedangku dan ini dadaku kalau kau nanti mau tusuk setelah aku mendengar penuturanmu dan merasa aku berdosa dan layak mati." Pemuda itu benar-benar menarik pedangnya dan menyimpannya di sarung pedang, membusungkan dadanya yang bidang.

"Kau....... kau menantang.......?" Eng Lan menggerakkan pedangnya menusuk cepat dan kuat ke arah ulu hati pemuda itu. Ia menduga bahwa pemuda yang biasa mempermainkan orang berilmu tinggi ini tentu berpura-pura saja dan akan mengelak. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat pemuda

itu sama sekali tidak bergerak, bahkan sepasang mata yang tajam seperti bintang itu sedikitpun tidak berkedip.

"Cesss........” Pedang menembus baju mengenai kulit.

"Aduhhhh celaka.........!"

Aneh, yang menjerit ini bukan Kun Hong yang tertusuk, melainkan Eng Lan sendiri. Gadis ini merasa kaget setengah mati melihat pedangnya menembus baju, cepat-cepat ia menarik pulang pedangnya akan tetapi ujung pedang sudah mengenai kulit dada. Darah merah membasahi baju pemuda itu yang tetap tersenyum dan berdiri tegak.

"Aku........ aku tidak bermaksud membunuhmu secara begitu......... aku tak sudi membunuh orang yang tak mau melawan........." katanya gagap sambil memandang ke arah baju yang penuh darah itu.

"Kau belum membunuhku, baru menggores kulit. Mengapa tidak jadi? Kalau kau memang menghendaki nyawaku, ambillah. Nyawaku sudah bukan milikku lagi, adikku sayang. Nyawa dan badan ini sudah lama menjadi milik seorang gadis manis bernama Pui Eng Lan........."

"Cih. tak tahu malu!!" Eng Lan menjadi merah sekali mukanya, hampir semerah baju Kun Hong yang terkena darah. "Aku menantangmu bertempur seperti layaknya orang-orang gagah. Salahmu sendiri mengapa tidak melawan?”

"Eng Lan, adikku yang manis, aku tidak main-main. Padamu aku tidak kuasa melawan, aku menyerah kalah, menurut hendak kau apakan juga. Akan tetapi coba kau ceritakan dulu apa kesalahanku. Seorang pesakitan yang diperiksa oleh pengadilan dan dijatuhi hukuman mati sekalipun akan lebih dulu diceritakan apa yang menjadi dosanya."

"Kau masih berpura-pura? Sudah kusebutkan tadi dosamu kepada enci Siok Lan sekeluarga."

"Aku tidak merasa berdosa kepada enci Siok Lan. Apakah kau maksudkan murid Pak-thian Koai-jin itu? Aku sama sekali tidak mengenalnya, bagaimana bisa berdosa kepadanya? Aku tidak berpura-pura, sungguh mati, aku tidak mengerti. Coba kau ceritakan."

Eng Lan menarik napas panjang dan memaki diri sendiri. Mengapa menghadapi pemuda ini yang sudah menyerah begitu saja, tinggal menusuk dadanya cuss dan beres mengapa mendadak ia menjadi lemah dan tidak tega? Ah, keterlaluan memang kalau dia membunuhnya begitu saja, membunuh orang yang tidak melakukan perlawanan, membunuh orang yang kelihatannya betul-betul belum tahu akan dosanya, seorang yang......... yang....... demikian mencintanya. Dulupun. ketika pemuda ini membebaskannya dari tawanan, ia sudah tahu akan cinta kasih hati pemuda ini kepadanya.

"Baik kuceritakan, supaya orang tidak menganggap aku keterlaluan, akan tetapi itu......... lukamu itu obatilah dulu. Ini aku mernbekal obat. Tak. tahan aku melihat darah." kata gadis itu sambil mengeluarkan sebungkus obat bubuk untuk mengobati luka.

"Kau yang melukai, kau pula yang harus mengobati." kata Kun Hong tersenyum.

Makin merah muka gadis itu. "Jangan main gila! Maksudku baik kau anggap yang bukan-bukan. Mau pakai obatku atau tidak?"

Melihat gadis itu marah-marah lagi dan bicaranya ketus, Kun Hong tertawa, menerima bungkusan itu dan mengobati luka kulit dadanya. Eng Lan miringkan kepalanya, jengah melihat pemuda itu membuka kancing baju, malu ia melihat kulit dada yang putih itu, yang sekarang kelihatan tergores ujung pedangnya. Setelah mengenakan obat, rasa perih hilang dan Kun Hong menutup lagi bajunya.

"Kau berceritalah, aku sudah siap mendengarkan." katanya sambil memandang muka gadis yang masih dipalingkan ke kiri.

Eng Lan lalu bercerita, Kun Hong mendengarkan. Mereka duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari permukaan tanah. Keduanya kelihatan seakan- akan dua orang sahabat baik yang sedang mengobrol sambil makan angin. Padahal Eng Lan masih memegang pedangnya dan ia masih menganggap pemuda ini musuhnya seorang jahat yang layak ia bunuh!

Apakah yang diceritakan oleh Eng Lan kepada Kun Hong. Mari kita ikuti sendiri pengalaman gadis itu. Semenjak dibebaskan dari tawanan oleh Kun Hong di Peking, Eng Lan bersama Tung-hai Sian-li berhasil melarikan diri keluar dari kota raja.

Begitu mereka lolos keluar dari tembok kota, mereka bertemu Siok Lan dan See-thian Hoat-ong. Tentu saja dua orang ini merasa girang sekali melihat mereka telah berhasil menyelamatkan diri. Tak lama selagi mereka maling bicara, datang pula Pak-thian Koai-jin dan Lam-san Sian-ong yang melompat keluar dari balik tembok kota.

"Kami melihat kalian berlari-lari. Merasa heran tidak ada yang mengejar, maka diam-diam kami hanya mengikuti, takut kalau-kalau ada musuh menyerang dari belakang." kata Pak-thian Koai-jin. Tadinya dia bersama Lam-san Sian-ong memasuki kota raja dengan maksud hendak menolong Tung hai Sian-li dan Pui Eng Lan. Akan tetapi selagi mereka mencari-cari pada tengah malam itu mereka melihat bayangan dua orang wanita itu berlari-lari cepat sambil berlompat- lompatan dari genteng ke genteng.

"Kami ditolong oleh pemuda yang bernama Kam Kun Hong itu. Lebih baik kita lekas pergi dari sini siapa tahu kalau-kalau musuh mengirim barisan mengejar," kata Tung-hai Sian-li. Tanpa banyak cakap mereka semua lalu berlari cepat ke selatan. Setelah malam terganti pagi baru mereka berhenti dan Tung-hai Sian-li menceritakan pengalamannya.

"Sungguh mati aku tidak nyana bahwa pemuda yang lihai sekali itu ternyata berhati baik, tidak seperti yang lain. Sukar dipercaya kalau dia itu murid Thai Khek Sian. Dia memasuki kamar tahanan, minta maaf atas kecurangan kawan-kawannya yang menangkap aku dan Eng Lan secara pengecut. Kemudian ia mematahkan belenggu dan minta supaya aku menjemput Eng Lan dan melarikan diri sambil memesan agar jangan aku melayani serangan kawan-kawannya. Aahh. sungguh berbahaya. Kalau tidak ada pemuda itu, aku dan Eng Lan mana kuat melawan keroyokan mereka? Cuma heranku, apakah yang menyebabkan pemuda itu berbalik pikir dan menolong kami!"

Eng Lan seorang yang mengetahui sebabnya. Akan tetapi ia diam saja dan menundukkan kepala. Setelah Tung-hai Sian-li selesai bercerita. Siok Lan lalu menghampiri ibunya ini. Sikapnya lain dari

pada ketika mereka saling bertemu untuk pertama kalinya. Gadis ini berlutut dan dengan suara gemetar ia berkata, "Apakah kau masih menganggap aku anakmu?"

Tung-hai Sian-li tercengang. Tak disangkanya gadis ini akan bersikap begini. Tadinya ia sudah putus harapan dan mengira bahwa selamanya gadis itu tentu akan membencinya. Akan tetapi dia tidak menyalahkan Siok Lan yang membela ayahnya. Melihat anaknya itu kini berlutut di depannya dan mengeluarkan pertanyaan itu. hatinya berdebar dan dengan mata basah ia memeluk Siok Lan.

"Anak bodoh, tentu saja kau anakku! Sampai matipun aku akan menganggap kau anakku."

"Kalau begitu, sebagai seorang ibu tentu akan suka memenuhi permintaan anaknya yang selamanya tak pernah minta apa-apa!”

Tung-hai Sian-li terharu dan membelai kepala anaknya. "Sudah tentu saja, nyawaku kusediakan untuk memenuhi permintaanmu."

Kwa Siok Lan membalas pelukan ibunya. "Ibu, tidak begitu sukar permintaanku. Hanya satu, yalah ibu supaya ikut anak pulang ke Poan-kun."

Wajah yang masih cantik itu menjadi pucat seketika.

"Dan....... dan........ ayahmu.......?"

"Sudah bertahun-tahun ayah menanti kedatangan ibu seperti malam gelap menanti munculnya matahari. Kau tentu mau pulang bersamaku, bukan? Ibu. permintaanku hanya satu ini, kalau ibu tidak mau penuhi, kuanggap ibu tidak mencintaku dan tidak mau menganggap aku sebagai anakmu!"

Tiba-tiba Tung-hai Sain-li melepaskan pelukannya, bangkit berdiri dan melangkah mundur. Ia membanting kakinya dan membentak "Kau hendak memaksaku?”

Siok Lan juga melompat berdiri tegak, menjawab sama kerasnya, "Ibu terlalu kejam kepada ayah!"

Dua orang wanita ini berdiri tegak saling berhadapan. Sama cantik sama tinggi langsing, dan sama-sama keras kepala dan marah! Dua pasang mata yang indah bening itu berkilat-kilat seperti mengeluarkan api. Mereka sama sekali bukan seperti ibu dan anak, lebih patut disebut dua orang lawan yang sedang saling berhadapan hendak bertempur. Seperti dua ekor singa betina!

See-thian Hoat-ong, adik seperguruan atau sute dari Kwa Cun Ek melihat keadaan ibu dan anak itu, mendehem dan berkata perlahan, berbeda dengan biasanya, "Siok Lan, jangan bersikap begitu terhadap ibumu........." Terang bahwa kakek gagah perkasa ini merasa terharu. Ia menyaksikan persamaan yang tak dapat disangkal lagi antara ibu dan anak ini, bukan persamaan rupa, melainkan persamaan watak. Sama keras kepala, sama pemarah dan sama berani!

Pak-thian Koai-jin tertawa, suara ketawanya mengandung tenaga khikang membuyarkan suasana tegang itu. Memang kakek ini sengaja hendak mendinginkan suasana, maka ia tertawa lalu disambungnya dengan kata-kata "Nona Kwa memang betul. Mengajak ibu pulang agar supaya dapat

berbakti terhadap ayah bunda. Cinta kasih yang suci tidak mementingkan perasaan sendiri. Ha-ha-ha."

Ucapan ini seperti air dingin diguyurkan ke atas kepala Tung-hai Sian-li. Terdengar ia mengisak ditahan, lalu ditubruknya tubuh anaknya dan ia berkata. "Aku menurut....... apa saja yang kau minta, aku menurut.........” katanya.

Siok Lan memeluk ibunya dan menangis, menangis saking girang hatinya.

Pui Eng Lan yang semenjak tadi diam saja menyaksikan adegan ini. sekarang ia tak dapat menahan keharuan hatinya. Ia menghampiri Siok Lan dan dengan air mata berlinang ia memegang tangan sahabatnya itu. Siok Lan menoleh dan tersenyum kepadanya, penuh perasaan kasihan. Siok Lan tahu betapa Eng Lan tertusuk hatinya menyaksikan ia dapat bertemu dan berbaik kembali dengan ibunya. Eng Lan sendiri seorang gadis yatim piatu, hanya hidup berdua dengan encinya. Akan tetapi encinya itu menjadi korban keganasan hartawan Liu si tua bangka mata keranjang sehingga enci Eng Lan sekeluarga binasa. Itulah yang menyebabkan Eng Lan pergi ke kota raja bersama suhunya untuk membalas dendam, membunuh kakek hartawan Liu.

"Eng Lan kau berjanji hendak berkunjung ke rumahku. Lebih baik sekarang kau sekalian ikut bersama aku dan ibu ke Poan-kun. Bagaimana?" kata Siok Lan. Eng Lan hanya menoleh kepada suhunya, orang aneh dari utara yang selama ini menjadi pengganti orang tuanya.

"Boleh, boleh! Kau memang seharusnya menghibur dirimu. Pergilah ke Poan-kun tiga bulan kemudian aku menyusul ke sana." kata Pak-thian Koai-jin.

Maka berangkatlah Siok Lan dan Eng Lan bersama Tung-hai Sian-li dan juga See-thian Hoat-ong ke Poan-kun. Pak-thian Koai-jin pergi bersama Lam-san Sian-ong katanya mereka berdua hendak mancing ikan dan minum arak di Telaga See-ouw.

Hati Eng Lan agak terhibur ketika ia melakukan perjalanan dengan Siok Lan dan Tung-hai Sian-li. Adapun See-thian Hoat-ong adalah seorang gagah yang pendiam dan dengan adanya kakek tinggi besar seperti Kwan Kong ini di samping mereka, tiga orang wanita ini tidak mengalami kepusingan karena tidak ada orang berani mengganggu mereka. Jarang ada orang berani bersikap kurang ajar di depan orang seperti See-thian Hoat-ong.

Kepada Tung-hai Sian-li dan Eng Lan, Siok Lan menceritakan keadaan rumah tangganya. Karena perjalanan itu jauh dan memakan waktu lama. banyak yang sempat diceritakan oleh Siok Lan, malah ia bercerita juga tentang Ciok Kim Li. gadis yang menjadi korban keganasan Tok-sim Sian-li, sehingga kedua kakinya sampai dibuntungi oleh Kun Hong.

"Pemuda itu baik sekali kepandaiannya luar biasa tingginya. Sebagai murid Thai Khek Sian. memang pantas ia memiliki kepandaian demikian lihai. Sayangnya, ia berkawan dengan orang-orang Mo-kauw. Aku dan Eng Lan sudah berhutang budi kepadanya." Sambil berkata demikian, Tung-hai Sian-li melirik ke arah Eng Lan dengan pandang mata penuh arti. Wanita gagah ini sudah dapat menduga mengapa Kun Hong membebaskan dia dan Eng Lan”.

Eng Lan menjadi merah mukanya. "Bibi mengapa harus disayangkan? Orang jahat bergaul dengan orang-orang jahat, itu sudah sejamaknya. Mana ada burung gagak bergaul dengan burung hong?”

"Eng Lan. kenapa kau bicara begitu? Dia sudah menolongmu, tahu?” Siok Lan menggoda. Gadis inipun mengerti akan jalan pikiran ibunya. Memang Siok Lan amat cerdik.

"Siok Lan, kenapa kau bicara begitu? Dia nolong ibumu, bukan aku!" bantah Eng Lan, akan tetapi Siok Lan dan ibunya hanya tertawa.

Ketika tiba di luar kota Poan-kun. tiba-tiba Tung-Hai Sian-li berhenti. Siok Lan memandang heran. Sudah semenjak makin dekat dengan Poan-kun. pendekar wanita ini nampak makin muram mukanya, berbeda dengan Siok Lan yang menjadi makin gembira.

"Ibu, kita sudah sampai di Poan-kun, kenapa berhenti?" tanya Siok Lan sambil memandang wajah yang menjadi agak pucat itu.

"Kau pulanglah dulu beri tahu ayahmu. Aku menanti di sini." jawab Tung-hai Sian-li singkat.

Siok Lan seorang gadis cerdik luar biasa, akan tetapi ia berwatak keras seperti ibunya sehingga ia tidak mengerti akan sikap ini. Sebaliknya, Eng Lan lebih halus perasaannya maka Eng Lan lalu menggandeng tangannya dan berbisik.

"Enci Siok Lan, sudah sepantasnya kau pulang dulu memberitahukan ayahmu akan kedatangan ibumu." Sambil berkata demikian, ia mengerahkan tenaga menarik lengan sahabatnya itu melanjutkan perjalanan. Siok Lan memandang tak mengerti, akan tetapi Eng Lan berkedip memberi isyarat sehingga dia menurut saja memasuki kota Poan-kun.

"Enci Siok Lan. mengapa kau hendak memaksa ibumu masuk? Tentu aaja ayahmu harus keluar menyambut kedatangannya. Masa kau tidak dapat menyelami perasaannya?"

Siok Lan mengangguk-anguk, akan tetapi di dalam hatinya ia merasa heran mengapa ibunya harus bersikap demikian. Namun kini timbul lagi kegirangan hatinya dan cepat-cepat ia mengajak Eng Lan menuju ke rumahnya.

Sunyi saja di rumah besar itu. Siok Lan terheran. Mengapa tidak kelihatan seorangpun di halaman depan? Ia bersama Eng Lan terus memasuki halaman dan kini terlihatlah ayahnya duduk di atas kursi, diam tak bergerak seperti patung dan Kim Li juga duduk di atas kursi pendek Gadis buntung kakinya ini memakai celana yang menutupi kedua kaki itu sehingga ia kelihatan berkaki pendek sekali tidak kelihatan buntung.

"Ayah.........!" seru Siok Lan sambil berlari menghampiri ayahnya. Ketika ia pergi, ayahnya memang kurang enak badan, akan tetapi tidak sekurus ini dan juga tidak kelihatan begini sedih. "Ayah. aku membawa oleh-oleh yang amat indah dan akan menyenangkan hatimu......!" kata Siok Lan setelah tiba di depan ayahnya, lalu ia menjatuhkan diri berlutut daan memeluk lutut ayahnya.

Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika tiba-tiba ayahnya menggerakkan tangan menamparnya.

"Plakk!!" Siok Lan menjerit dan terjengkang ke belakang. Pipi kirinya merah bengkak dan mulutnya berdarah!

"Anak setan, kau lebih baik mampus dari pada membikin malu orang tua!" terdengar Kwa Cun Ek memaki marah sambil bangkit berdiri. Kim Li biarpun kedua kakinya sudah buntung, namun semenjak memperdalam ilmu silatnya di bawah asuhan Kwa Cun Ek, gerakannya menjadi gesit. Cepat ia melompat dan menubruk Siok Lan. lalu menghalangi di depan Kwa Cun Ek sambil berkata.
"Suhu, ingat, jangan menuruti nafsu amarah! Belum tentu nona Siok Lan bersalah dalam urusan itu........!"

Kwa Cun Ek membanting kaki. "Kwee Sun Tek adalah seorang laki-laki sejati, mana dia bisa membohong? Anak ini biar minggat saja dan sini, biar aku hidup seorang diri menderita sampai mampus dari pada didekati anak yang hanya mencemarkan namaku!" Kembali ia hendak memukul akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan nyaring.

"Kau berani memukul anakku?”

Kwa Cun Ek tersentak kaget, berdiri tegak seperti patung, matanya melotot dan mulutnya melongo. Tung-hai Sian-li telah berdiri di hadapannya, secantik dulu, segagah dulu, segalak dulu! Di belakangnya nampak Eng Lan berdiri di pojok. Nona ini yang tadi cepat-cepat memberi tahu kepada Tung-hai Sian-li akan peristiwa di rumah itu. Mendengar anaknya dipukul oleh Kwa Cun Ek, bagaikan seekor harimau betina Tung-hai Sian-li berlari cepat sekali sampai-sampai Eng Lan sukar menyusulnya.

Tung-hai Sian-li memeluk puterinya. "Begini kau memperlakukan anakku......?" Melihat Siok Lan menangis dengan pipi bengkak dan bibir berdarah. Tung-hai Sian-li mencabut pedangnya dan melompat berdiri. "Kau hendak membunuh dia! Kau bunuh aku lebih dulu!" tantangnya.

Kwa Cun Ek yang tadinya marah-marah dan berdiri tegak kini merasa kakinya gemetar dan ia tentu akan roboh terguling kalau saja Kim Li tidak cepat- cepat membawa sebuah kursi di belakangnya. Kwa Cun Ek menjatuhkan diri di atas kursi dan menutupi mukanya.

"Kenapa baru sekarang kau datang! Kalau siang-siang kau datang, takkan terjadi peristiwa ini. Hui Goat........ Hui Goat........" kata Kwa Cun Ek, suaranya terdengar menyedihkan sekali.

Hui Goat adalah nama Tung-hai Sian-li. Wanita ini menarik napas panjang lalu menyimpan kembali pedangnya. Sementara itu, Siok Lan sudah menubruk kaki ayahnya dan menangis sedih. Ia mengira akan menyaksikan pertemuan yang mesra antara ayah dan ibunya, tidak tahu datang-datang ia dipersen tamparan oleh ayahnya dan menyebabkan ayah dan ibunya hampir saja bertempur sendiri!

"Ada urusan dengan anak boleh dibicarakan, boleh dirunding, bukan datang- datang anak ditampar sampai begitu. Ayah macam apa begini?" Tung-hai Sian-li mengomel dan semacam perasaan yang aneh menjalar di dada pendekar gagah Kwa Cun Ek. Ia merasa senang diomeli isterinya, alangkah nikmat perasaan ini!

"Semua salahku......... Hui Goat, apakah kau mau kembali? Membantuku merawat dan mendidik Siok Lan.........? Aku sudah tidak kuat lagi mendidiknya seorang diri........"

Diam-diam Eng Lan melangkah keluar dari ruangan itu dan menangis seorang diri di halaman rumah. Ia merasa terharu dan teringat akan nasibnya sendiri. Ia tidak kuasa lagi menyaksikan pertemuan mereka, akan tetapi masih dapat mendengar pembicaraan mereka. Juga Kim Li diam-diam pergi ke belakang untuk mengambilkan minum dan persediaan lain bagi Tung-hai Sian-li dan Siok Lan. Anak ini memang mengenal kewajiban dengan baik.

"Kau kira aku datang mau apa? Kalau tidak Siok Lan yang memaksaku, untuk apa aku datang? Kau datang-datang memukul Siok Lan, apakah kesalahannya? Kau jelaskan, kalau tidak betul omonganmu, jangan kau menyesal kalau aku pergi lagi membawa serta anakku!" ancam Tung-hai Sian-li.

Diam-diam besar sekali hati Kwa Cun Ek. Mendapatkan kembali Tung-hai Sianli hidup serumah dengan isterinya yang tercinta, ah seakan-akan ia memasuki hidup baru. Akan tetapi ia menekan perasaannya dan setelah berkali-kali menarik napas panjang ia bercerita.

"Telah Lama aku ingin mendapatkan seorang calon jodoh Siok Lan akan tetapi bocah ini selalu menolak. Akhirnya aku memutuskan sendiri ikatan jodohnya dengan keponakan Kwee Sun Tek yang bernama Thio Wi Liong. Pemuda itu adalah murid Thian Te Cu, seorang anak yatim piatu. Aku segera menerima ikatan jodoh ini karena selain mengingat bahwa pemuda itu murid Thian Te Cu, juga aku kagum melihat Kwee Sun Tek yang kukenal baik di waktu mudanya. Ketika aku memberi tahu hal ini kepada Siok Lan, dia tidak menyatakan apa-apa."

Tung-hai Sian-li memandang heran kepada anaknya. "Apa kau bilang? Thio Wi Liong........?? Siok Lan, bukankah itu pemuda yang menolong kita dari kepungan pasukan Mongol........?" Ketika Siok Lan tidak menjawab dan hanya menundukkan muka, Tung-hai Sian-li berteriak memanggil Eng Lan. Eng Lan cepat-cepat masuk setelah menghapus air matanya, dan menghadap nyonya pendekar itu. "Eng Lan bukankah pemuda lihai yang menolong kita di kelenteng Siauw-lim-si itu bernama Thio Wi Liong?" Eng Lan hanya mengangguk.

"Teruskan ceritamu, teruskan. Aku menjadi bingung........." kata Tung-hai Sian-li. Tentu saja pendekar wanita ini bingung sekali teringat akan sikap Siok Lan terhadap Wi Liong yang ternyata adalah tunangannya sendiri.

"Sebelum aku mengikat jodoh anak kita dengan keponakan Kwee Sun Tek. pernah aku bertemu dengan seorang pemuda yang lihai, pemuda bekas murid Tok-sim Sian-li, akan tetapi dalam pertemuan itu kulihat dia gagah dan berhati baik, yang kemudian kuketahui bernama Kam Kun Hong."

Kembali Tung-hai Sian-li melengak, akan tetapi suaminya tidak memperdulikan ini dan melanjutkan ceritanya. "Dalam hati kecilku, aku kagum melihat pemuda itu dan kiranya akan suka bermantukan dia, akan tetapi karena dia sudah galang-gulung dengan orang-orang jahat, aku memilih murid Thian Te Cu. Kemudian terjadi hal yang tak kusangka-sangka." Pendekar ini nampak gemas sekali.

"Baru kemarin, Kwee Sun Tek datang ke sini dengan sikap marah-marah dan berkata bahwa Siok Lan diam-diam telah mempunyai pilihan sendiri, telah mempunyai seorang kekasih, malah kekasihnya itu datang ke Wuyi-san bersama Tok-sim Sian-li mencuri sebatang pedang pusaka, pedang Cheng-hoa-kiam. Dan pemuda itu menurut dugaan adalah Kam Kun Hong! Bukankah itu memalukan sekali! Tentu saja Kwee Sun Tek membatalkan ikatan jodoh dan menyatakan menyesal dan kecewanya."

"Bohong semua itu.......!!" Tiba-tiba Siok Lan melompat ke atas dan jeritannya demikian keras sampai mengagetkan orang-orang dan See-thian Hoat-ong yang tadinya merasa sungkan untuk masuk ke ruangan itu dan hanya menanti di luar tak berani mengganggu suhengnya yang sedang mengadakan pertemuan dengan anak isterinya, kini berjalan masuk. Melihat keadaan tegang, ia diam saja, hanya duduk di atas sebuah bangku di pojok, dekat Eng Lan yang juga tidak berani berkutik.

"Hemmm, dan kau percaya saja akan obrolan kosong manusia yang bernama Kwee Sun Tek itu?" tegur Tung-hai Sian-li kepada suaminya.

"Kwee Sun Tek adalah seorang laki-laki sejati, seorang jantan yang gagah perkasa, selama hidupnya tak pernah ia membohong biarpun kedua matanya sudah buta." jawab Kwa Cun Ek membela diri.
"Jadi kau lebih percaya kepada orang lain dari pada anak sendiri?" isterinya mendesak, penuh kemarahan dan penyesalan. Kwa Cun Ek terdesak dan bingung.

Menghadapi serangan-serangan omongan isterinya yang kini berdiri galak di depannya dalam membantu Siok Lan, Kwa Cun Ek menjadi lemas. Timbul penyesalannya mengapa ia buru-buru marah kepada Siok Lan dan tidak menyelidiki lebih dulu. Biasanya pureri tunggalnya itu tak pernah mengecewakan hatinya, masa sekarang gadis itu benar-benar telah main gila dengan pemuda lain di luar tahunya? Agaknya tak masuk di akal mengingat bahwa Siok Lan tentu akan menolak kalau dahulu tidak suka dijodohkan dengan keponakan Kwee Sun Tek. Akan tetapi. Kwee Sun Tek adalah seorang gagah yang sangat boleh dipercaya!

"Tentu saja aku juga percaya kepada Siok Lan," akhirnya ia menjawab teguran isterinya. "Akan tetapi, tidak mungkin agaknya kalau Kwee Sun Tek membohongiku. Untuk apa dia berbohong? Apa keuntungannya baginya? Dia marah-marah dan sikapnya menunjukkan bahwa dia tidak membohong ketika dia mencelaku dan memutuskan pertunangan keponakannya dengan Siok Lan."
Tiba-tiba wajah Tung-hai Sian-li Lee Hui Goat berubah dan ia memandang kepada puterinya.

"Siok Lan coba katakan sekali lagi. Betulkah kau tidak ada hubungan dengan pemuda bernama Kam Kun Hong itu?"

Siok Lan membalas pandang mata selidik ibunya itu dengan berani ketika ia menjawab. "Ibu sendiri menjadi saksi bahwa selama hidupku baru kumelihat pemuda itu di kelenteng Siauw-lim-si dahulu Aku tidak kenal kepadanya sebelum atau sesudah itu, bagaimana orang berani memfitnahku yang bukan-bukan?"

"Semua kata-katamu itu kupercaya penuh. Akan tetapi anakku, kalau kau sudah menjadi tunangan pemuda yang bernama Thio Wi Liong itu, mengapa kau bersikap aneh dan bermusuh kepadanya ketika kita berhadapan dengan dia? Apa artinya semua sikapmu itu?"

Merah wajah Siok Lan ditanya begini. Bagaimana ia harus menjawab? Akan tetapi dasar cerdik, ia dapat juga menjawab dengan suara mengandung penasaran.

"Ibu. biarpun aku dan dia bertunangan, namun selamanya kami tak pernah saling bertemu muka. Dia tidak mengenal aku. akupun tidak mengenal dia. Ketika dia muncul, sikapnya mencurigakan. Biarpun dia itu tunanganku akan tetapi kalau dia mencurigakan, masa aku harus membelanya? Laginya, dia tidak mengenalku, apakah aku harus memperkenalkan diri? Memalukan sikap demikian bagiku, ibu"

Tung-hai Sian-li mengangguk kemudian ia teringat bahwa memang anaknya ini sama sekali tidak pernah tampak ada hubungan dengan Kun Hong. malah beberapa kali bertanding dan selalu memperlihatkan sikap bermusuhan. Tidak ada tanda-tanda sedikitpun yang membayangkan bahwa anaknya mempunyai hubungan tidak bersih dengan pemuda murid Thai Khek Sian yang amat lihai itu.

Ia menoleh kepada suaminya dan berkata tetap. "Tak mungkin Lan-ji mempunyai hubungan dengan Kam Kun Hong. Kau telah dibohongi orang. Kwee Sun Tek itu bicara bohong, akan kucari dan kuberi hajaran! Membatalkan pertunangan sih tidak apa-apa, di dunia ini bukan hanya Thio Wi Liong seorang yang patut menjadi jodoh anakku. Akan tetapi dia telah memburukkan nama baik Lan-ji dan hal ini aku tidak bisa mendiamkannya begitu saja."

Kwa Cun Ek terkejut sekali. Ia cukup maklum akan kekerasan hati isterinya dan sekali bicara, tentu akan dibuktikannya. Akan tetapi apa yang dapat ia perbuat? Baiknya pada saat itu. See-thian Hoat-ong yang sudah luas pengalamannya dan maklum pula bahwa orang seperti Kwee Sun Tek patut dipercaya, segera bertanya kepadanya,

"Suheng. sebetulnya tentang tuduhan Kwee Sun Tek itu terhadap Siok Lan, apakah yang menjadi dasar? Bagaimana dia bisa menyatakan tuduhan seperti itu?"
Kwa Cun Ek bernapas lega. Ada jalan baginya untuk menyabarkan hati isterinya, untuk membela Kwee Sun Tek yang dianggapnya tidak bersalah.

"Hal itupun sudah kutanyakan kepadanya karena mana aku bisa percaya begitu saja terhadap tuduhan itu? Dia bercerita bahwa seorang pemuda bersama Tok-sim Sian-li datang di Wuyi-san dan mencuri pedang Cheng-hoa-kiam. Dia telah bertempur dengan pemuda itu dan dengan Tok-sim Sian-li. Pemuda itulah yang mengaku menjadi tunangan tak resmi dari Lan-ji tanpa memperkenalkan diri sendiri. Akhirnya Kwee Sun Tek dapat mengetahui bahwa pemuda itu adalah Kam Kun Hong. Demikianlah, dia lalu datang ke sini untuk menegurku dan membatalkan ikatan jodoh."

Tung-hai Sian-li. Kwa Siok Lan, See-thian Hoat-ong. dan juga Pui Eng Lan teringat bahwa memang Kam Kun Hong memegang pedang pusaka Cheng-hoa-kiam. Mendengar penuturan itu, diam-diam Pui Eng Lan merasa panas sekali hatinya. Entah mengapa, mendengar Kun Hong mengaku-ngaku sebagai kekasih Siok Lan dan memburukkan nama sahabatnya itu, ia menjadi marah sekali.

"Kalau begitu pemuda keparat itulah yang salah!" bentaknya, membuat semua orang menjadi kaget dan memandang kepadanya. Setelah semua orang memandangnya, baru Eng Lan sadar bahwa ia tanpa disengaja telah menarik perhatiaa semua orang, wajahnya menjadi merah karenanya.

"Maafkan, Kwa-lo-enghiong, bukan maksudku mencampuri urusan ini. Akan tetapi aku berani bersumpah bahwa enci Siok Lan tidak bersalah apa -apa dan pemuda bernama Kam Kun Hong itulah agaknya yang sengaja hendak memburukkan nama enci Siok Lan. Biar aku mencari suhu dan melaporkan hal ini agar suhu membantu cari pemuda keparat itu!" Setelah berkata demikian, tanpa memberi kesempatan kepada Siok Lan dan yang lain-lain untuk mencegahnya, gadis itu sudah melompat pergi dan lari cepat meninggalkan rumah Kwa Cun Ek.

Fihak tuan rumah sekeluarga karena sedang menghadapi urusan yang menyangkut nama baik mereka dan berada dalam suasana tegang, tidak mempunyai kesempatan untuk mencegah gadis itu pergi.

Akhirnya Kwa Cun Ek dan anak isterinya, ditengahi oleh See-thian Hoat-ong, dapat berbaik kembali dan sama-sama menduga bahwa yang menjadi biang keladi adalah Kam Kun Hong.
. "Pemuda itu aneh sekali," kata Tung-hai Sian-li akhirnya,, "kepandaiannya lihai bukan main, kadang-kadang wataknya nakal kurang ajar, akan tetapi ada kalanya ia berbudi baik seperti ketika membebaskan aku dan Eng Lan. Hemm. benar-benar sukar dijajaki hatinya, sukar diketahui wataknya."

"Sudah pantas dengan kedudukannya," kata See-thian Hoat-ong. "sebagai murid Thai Khek Sian, mana tidak aneh dan jahat! Betapapun juga, kita harus selalu berhati-hati menghadapi orang seperti itu yang setiap waktu bisa menjadi lawan. Bangsa Mongol tetap merupakan ancaman besar bagi tanah air dan orang-orang bagaimana gagahpun kalau sudah dapat diperalat oleh Bangsa Mongol berarti mereka itu penghianat bangsa yang berjiwa rendah! Pemuda itu sudah terang-terangan membela kepentingan bala tentara Mongol dan kaki tangannya, mana orang begitu bisa dipercaya?"

"Kalau begitu, Kwee Sun Tek berarti dibohongi oleh pemuda itu. Aku harus mencari Kwee Sun Tek di Wuyi-san dan memberitahukan hal ini. Perjodohan yang sudah diikat erat mana bisa diputuskan hanya karena gangguan orang luar yang sengaja mengacau? Tanpa alasan yang kuat. tak boleh Kwee Sun Tek mengambil tindakan sefihak yang merugikan nama baik kita." kata Kwa Cun Ek penasaran.

Sementara itu. sejak tadi Kwa Siok Lan mengerutkan kening. Ketika bertemu dengan Wi Liong, ia sengaja hendak mercberi pelajaran kepada tunangannya itu untuk datang sendiri membatalkan pertunangannya dengan Siok Lan, tanpa mengetahui bahwa Kwa Siok Lan adalah gadis yang dicintanya! Akan tetapi, siapa kira ada terjadi perkara begini membingungkan. Sebelum pemuda itu tiba, kiranya sudah didahului oleh paman pemuda itu memutuskan pertunangan, dengan alasan yang bukan-bukan. Gadis ini menjadi bingung, sedih dan juga marah. Diam-diam ia harus akui bahwa ia telah jatuh cinta kepada pemuda tunangannya sendiri! Kini mendengar kata-kata ayahnya, kekerasan hatinya tiba- tiba bangkit dan dia berkata. "Tidak ayah! Untuk apa kita harus merendahkan diri merangkak-rangkak seperti orang mohon supaya perjodohan itu jangan diputuskan? Alangkah rendahnya kalau kita berbuat demikian. Mereka sudah memutuskan, sudahlah! Jangankan tidak menjadi jodoh manusia itu biar selamanya tidak kawin sekalipun aku takkan mati!" Selelah berkata demikian. Siok Lan lalu lari keluar rumah sambil menangis.

Kwa Cun Ek dan Tung-hai Sian-li memandang bengong lalu menarik napas panjang.

"Kau lihat, Hui Goat, setelah kau tinggalkan aku, keadaanku menjadi kacau-balau, hidupku tidak tenteram, bahkan anakmu sendiripun tidak bahagia. Apakah kau masih tega meninggalkan kami lagi.........?" Suara Kwa Cun Ek terdengar demikian mengenaskan sehingga di kedua mata nyonya itu nampak berlinang air mata. Tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, suami isteri yang sudah berpisah belasan tahun lamanya itu saling pandang, penuh keharuan, penuh kerinduan penuh cinta kasih.

Demikianlah pengalaman Pui Eng Lan ketika ia ikut dengan Siok Lan ke Poan-kun menjadi saksi dari adegan pertemuan yang amat mengharukan. Gadis ini setelah lari pergi dari Poan-kun, tidak pergi mencari suhunya yang katanya hendak berpesiar di Telaga See-ouw, melainkan ia terus menuju ke Kun-lun-san untuk mengadukan tentang perbuatan Kam Kun Hong itu kepada Kam Ceng Swi. Dari gurunya ia mendapat tahu bahwa Kam Kun Hong dahulunya ikut dengan ayahnya. Seng-goat-pian Kam Ceng Swi di Kun-lun-san sebelum bocah itu terculik orang jahat dan kemudian jatuh di tangan Thai Khek Sian sebagai muridnya.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan. Pui Eng Lan kebetulan sekali bertemu dengan Kam Kun Hong ddan menyerang pemuda itu, melukai dadanya dan kemudian- sambil duduk berhadapan di bawah pohon, dua orang muda itu bercakap-cakap, Eng Lan menceritakan pengalamannya dan sebabnya mengapa ia menyerang Kun Hong.

"Begitulah." ia mengakhiri penuturannya, "kau dengan keji sekali telah merusak perjodohan antara enci Siok Lan dan tunangannya, telah membuat sekeluarga Kwa berduka-cita. Apa sekarang kau masih hendak katakan bahwa tidak sepatutnya kalau aku membunuhmu untuk dosa-dosamu?" Setelah berkata demikian, kembali Eng Lan bangkit berdiri dan pedangnya sudah siap lagi di tangannya, siap untuk melakukan pertempuran mati-matian. "Hayo kau keluarkan pedangmu, pedang Cheng-hoa-kiam yang kau curi itu dan mari kita bertanding sampai seorang di antara kita mengeletak di sini tak bernyawa!"

Kam Kun Hong atau sekarang ia tidak mau mempergunakan she Kam lagi oleh karena telah tahu bahwa Kam Ceng Swi bukan ayahnya, tersenyum getir dan memandang wajah nona itu dengan hati tidak karuan rasa. Terbayang olehnya betapa tadinya dengan segala kebahagiaan ia naik ke Kun-lun-san untuk minta ayahnya pergi meminang gadis ini sebagai isterinya tidak tahu selain disambut dengan pukulan yang akhirnya membuat ia terluka hebat, juga ia dipukul batinnya dengan keterangan bahwa ia bukanlah anak Kam Ceng Swi, melainkan anak pungut yang tidak karuan siapa bapak ibunya dan yang hanya diketahui di mana ibunya yang tak terkenal itu dikuburkan!

"Eh kau mentertawai aku?" tegur Eng Lan marah. "Aku tahu kau lihai dan aku takkan dapat mengalahkanmu, akan tetapi jangan kira aku takut padamu!"

"Eng Lan, nona manis aku percaya akan kegagahanmu. Kalau kau ingin benar membunuhku, bunuhlah. Apa bedanya bagiku? Tidak kau bunuh sekarang dua tahun lagi akupun akan mati konyol. Laginya biarpun tidak kusangkal bahwa aku telah mempermainkan si tua buta Kwee Sun Tek. akan tetapi salahnya sendiri mengapa begitu mudah dipermainkan orang!"

Mendengar ucapan ini, Eng Lan diam-diam kaget. "Apa artinya dua tahun lagi kau mati?" tanyanya dengan penuh gairah yang tidak disadarinya. Melihat sikap ini. Kun Hong menjadi girang bukan main. Kalau ada seorang gadis mengkhawatirkan keselamatan seseorang, hal itu berarti bahwa si gadis tadi menaruh perhatian dan dapat diharapkan bahwa timbangannya dalam asmara tidak berat sebelah!

"Kau sudi mendengarkan nona? Biarlah kuceritakan kepadamu. Hanya kepadamu seorang aku mau bercerita. Aku telah naik ke Kun-lun-san dengan maksud mencari ayahku. Kam Ceng Swi untuk minta dia....... dia....... ah, tak perlu kuceritakan apa perluku mencarinya. Akan tetapi......... setelah tiba di puncak Kun-lun-san. secara curang sekali aku dikeroyok oleh orang-orang Kun-lun-pai dan ditawan secara licik, lalu aku dipukul sampai terluka hebat dan membuat aku hanya akan hidup dua tahun lagi kecuali jika mendapatkan obat tertentu yang amat sukar dicarinya, melebihi sukarnya masuk sorga! Ini semua belum seberapa........." Kun Hong menarik napas panjang dan nampak sedih sekali, mukanya menjadi pucat dan jelas kelihatan ia menahan air matanya, "yang hebat........ aku mendengar kenyataan pahit bahwa ayahku itu........ Kam Ceng Swi yang semula kuanggap ayahku, ternyata bukan ayahku........ dan....... dan aku tidak diketahui anak siapa, tidak tahu siapa ayahku, ibuku sudah meninggal dan....... dan.......”

Kun Hong tak dapat melanjutkan ceritanya. Entah mengapa di depan gadis ini ia mencurahkan isi hatinya dan seluruh perasaannya sehingga ia menjadi berduka bukan main, padahal tadinya ia tidak begitu perduli akan nasib dirinya. Di depan Eng Lan ia merasa dirinya begitu penting dan menghadapi kenyataan tentang dirinya yang tidak berayah ibu ia menjadi terharu bukan main. Ia menyembunyikan muka di antara kedua lututnya dan diam-diam menghapus dua titik air mara yang tak tertahankan lagi keluar dari kedua matanya. Baru ini kali Kun Hong menitikkan air mata, air mata yang keluar dari lubuk hatinya karena merasa betapa percakapan dengan Eng Lan ini demikian sungguh-sungguh menembus ke dalam sanubari.

Sebuah tangan yang halus menyentuh pundaknya, demikian mesra sentuhan itu sampai Kun Hong merasa betapa tubuhnya menggigil. Sudah banyak ia mendekati wanita sudah banyak wanita mencintanya, akan tetapi belum pernah sentuhan jari tangan wanita dapat membuat ia menggigil seluruh tubuhnya. Ketika perlahan ia mengangkat mukanya dan menengadah, ia melihat Eng Lan menunduk dan memandang kepadanya dengan air mata bercucuran!

"Kun Hong........" suaranya lirih halus, menggetar penuh perasaan terharu, "jangan berduka, bukan hanya kau anak yatim piatu akupun tiada ayah bunda."

Memang Eng Lan tak dapat lagi menahan perasaannya. Semenjak ia bertemu dergan pemuda itu di lubuk hatinya sudah dipenuhi rasa kagum. Hanya karena pemuda itu dianggap fihak musuh maka ia mengeraskan hati dan rasa kagumnya menjadi kebencian maka membuat ia menyerang pemuda itu di Kelenteng Siauw-lim dahulu. Akan tetapi biarpun pada umumnya Kun Hong memperlihatkan sikap jahat dan nakal, terhadap dia pemuda ini memperlihatkan kebaikan budi. Malah tanpa tedeng aling-aling lagi pemuda itu menyatakan cinta kasihnya. Diam-diam, di luar kesadarannya sendiri bahkan di luar kehendaknya yang diperkuat oleh wataknya sebagai seorang pendekar yang patriotik, gadis ini ternyata telah jatuh cinta kepada Kun Hong.

Tadinya ia masih dapat mengeraskan hati, masih dapat membantah hasrat hatinya sendiri, akan tetapi ketika melihat pemuda itu berduka, mendengar kata-kata yang mengharukan dan mendengar kenyataan bahwa pemuda inipun seorang yatim piatu seperti jmja dia, patahlah semua pertahanan di hati Eng Lan dan tanpa daya lagi gadis itu memperlihatkan kelunakan dan kelemahannya.

"Eng Lan........." Dengan hati tak karuan rasa, bahagia duka terharu bercampur aduk menjadi satu. Kun Hong lalu memeluk kedua kaki gadis itu Eng Lan berdongak ke atas dengan kedua mata dimeramkan. air matanya menetes turun di sepanjang pipinya dan tangan kirinya menekan dada sedangkan tangan kanannya membelai rambut pemuda itu.

Kemudian gadis itu limbung dan ia tentu roboh terguling kalau tidak cepat-cepat Kun Hong memeluknya. Eng Lan merasa dirinya aman sentausa dalam pelukan Kun Hong, menemukan kembali kasih sayang ayah bunda dan kasih sayang sanak saudara yang kini tidak pernah dirasainya. semua itu bercampur dengan kasih sayang seorang pemuda yang dicintanya di luar kehendaknya! Dalam keadaan hampir pingsan karena bergeloranya perasaan. Eng Lan menyembunyikan mukanya di dada Kun Hong.

Di lain fihak. Kun Hong mendapatkan sesuatu yang amat mengherankan hatinya sendiri. Ia merasa bangga dan bahagia sekali pada saat itu, akan tetapi anehnya, tidak seperti biasanya dengan wanita lain. terhadap Eng Lan hatinya bersih dari pada segala kekotoran nafsu. Kasih sayangnya terhadap Eng

Lan mendalam dan sedikitpun tidak pernah timbul dalam pikirannya untuk menguasai gadis ini berdasarkan nafsu. Ia mencinta Eng Lan dan mengharapkan cinta imbalan. Maka ia berlaku hati-hati sekali, hanya tangannya mengelus-elus rambut yang hitam halus dan harum itu.

Akhirnya Kun Hong dapat juga menekan perasaan yang bergelombang, yang tadi membuat ia menjadi gagu. Ia berbisik di dekat telinga Eng Lan.

"Eng Lan. dewi pujaan........ terima kasih......... terima kasih bahwa di dunia ini, di mana semua orang baik-baik memusuhiku. membenciku, masih ada kau seorang dewi yang sudi memperdulikan orang seperti aku......... terima kasih Eng Lan dan aku bersumpah, takkan mencinta orang lain kecuali engkau. Kelak.......... kalau Thian mengijinkan aku hidup lebih lama, kalau aku bisa mendapatkan obat untuk menyambung nyawa........ kelak aku akan mencari gurumu, akan mengajukan pinangan dengan hormat untukmu........."

"Kun Hong........." Eng Lan membalas bisikan dengan lirih, hampir tidak kedengaran, "kau tidak jahat......... kau orang baik......... ooohhh, betapa inginku meneriakkan di telinga mereka bahwa kau bukan orang jahat. Tidak, kau tidak jahat!"

Kun Hong bersenyum pahit. "Aku memang jahat, Eng Lan. Kau tidak dapat membayangkan betapa jahatnya aku! Pikiranku kotor, hatiku selalu ingin melihat orang menderita, tergoda. Setiap melihat wanita cantik aku tergila-gila........ ah, betapa jahatnya aku. Akan tetapi sekarang, demi engkau......... aku akan membuang semua itu jauh-jauh.........!"

Tiba-tiba Eng Lan seakan-akan orang baru sadar dari tidur dan mimpi. Ia tersentak kaget, melihat dirinya berpelukan dengan Kun Hong ia merenggut tubuhnya, mengeluarkan jerit lirih, melompat berdiri sambil menyambar pedangnya lalu......... menyabetkan pedang itu ke lehernya!

"Eng Lan............!!!" Secepat kilat Kun Hong bergerak menyambar tangan gadis itu dan merampas pedang lalu membuang pedang itu jauh-jauh. Eng Lan mengeluarkan isak tertahan, lalu berlari pergi sambil menangis tersedu-sedu.

"Aku......... aku gadis hina-dina.......... aku lebih baik mati.........!!" keluhnya di antara tangis sambil berlari terhuyung-huyung, dengan saputangan menutupi mukanya yang banjir air mata.

"Eng Lan.......... tunggu aku.........! Kau hendak ke mana.........? Ah. Eng Lan kekasihku, kau kenapakah?" teriak Kun Hong sambil lari mengejar.

Karena ilmu lari cepat Kun Hong memang jauh lebih cepat, sebentar saja ia dapat menyusul dan ia memegang lengan gadis itu. Eng Lan merontas-rontas dan berteriak-teriak.

"Lepaskan aku! Jangan sentuh aku.......... Kun Hong, kau bunuhlah aku, jangan seret aku ke jurang kehinaan. Ah. suhu. ampunkan teecu yang telah menjadi seorang berbatin hina........" Gadis itu menangis makin sedih ketika tak berdaya melepaskan diri dari pegangan Kun Hong.

Kun Hong kembali menjatuhkan diri berlutut di depan Eng Lan.

"Eng Lan akulah orangnya yang siap sedia kau kutuk siap sedia kau maki atau kau bunuh sekalipun kalau aku yang membikin kau bersedih. Eng Lan, apakah karena aku hanya tinggal hidup dua tahun lagi maka kau tiba-tiba mengubah sikapmu? Apakah karena aku seorang penjahat yang sudah mengakui kejahatannya maka kau menjadi benci dan jijik kepadaku?"

"Tidak....... tidak........ Kun Hong kau tidak tahu. Aku tadinya datang untuk membalaskan penghinaan yang kau jatuhkan atas diri enci Siok Lan dan keluarganya. Akan tetapi....... apa yang kulakukan di sini........ ah,. benar-benar tak patut aku......."

Kun Hong bangkit berdiri dan tersenyum, menggunakan tangan mengangkat muka gadis itu dengan memegang dagunya. "Anak manis! Anak nakal! Begitu saja kau hendak memenggal lehermu yang indah itu? Hai. nanti dulu, manis! Aku mencintamu dengan segenap jiwaku, ini kau sudah yakin, bukan? Dan kaupun mencintaku, aku percaya penuh akan hal ini. Apa salahnya dalam hal ini? Bukankah cinta kasih kita suci dan bersih? Mengapa harus malu? Kecuali kalau kau merasa bahwa kau jauh lebih tinggi, lebih bersih dan lebih mulia dari pada aku, tidak ada yang harus dibuat malu!"
Eng Lan menghapus matanya dengan saputangan, lalu menatap wajah yang tampan dan nampak sungguh-sungguh itu. Ia melihat sinar terang pada wajah itu dan kembali cinta kasihnya bangkit. Ia tersenyum dan menangangguk!

"Naaahh, begitu baru anak manis yang kusayang. Eng Lan. sekali lagi aku menyatakan kepadamu, demi kehormatanku sebagai laki-laki, aku sama sekali tidak ada niat atau kesengajaan untuk menghina keluarga Kwa. Hanya kebetulan saja aku mendengar tentang Kwa Cun Ek, malah aku sama sekali tidak tahu apakah Kwa Cun Ek itu mempunyai anak gadis ketika aku membohong dan mempermainkan Kwee Sun Tek." Lalu dengan singkat ia menceritakan pertemuannya dengan Kwee Sun Tek ketika ia mencuri pedang Cheng-hoa-kiam.

Setelah mendengar penuturan Kun Hong, Eng Lan pura-pura marah, cemberut dan menegur. "Kau memang nakal. Untuk apa kau mencuri pedang orang?”

Wajah Kun Hong menjadi merah. Heran, pikirnya dalam hati, ditegur begini saja hatinya berdebar seperti anak kecil mencuri kueh ditegur ibunya!

"Aku hanya....... ingin memiliki pedang pusaka ampuh dan di samping itu, sejak kecil aku memang sudah ada keinginan menguji kepandaian Wi Liong. Selain itu," ia menyambung cepat-cepat, "pedang Cheng-hoa-kiam ini memang dahulunya bukan milik supek Thian Te Cu, melainkan milik susiok Gan Yan Ki. Entah bagaimana bisa berada di Wuyi-san. Oleh karena memang nenek moyang guru-guru kami selalu bermusuhan dan bersaing, maka aku sengaja hendak memperlihatkan bahwa perguruan kami tidak kalah oleh mereka. Sebagai bukti. Cheng-hoa-kiam sekarang berada di tanganku."

Eng Lan menggeleng-geleng kepalanya. "Aku tidak tahu dan tidak perduli akan itu semua, pokoknya aku percaya bahwa kau tidak jahat, Kun Hong."

"Terima kasih, kau seperti dewi kahyangan yang turun ke bumi untuk mengangkat aku dari lembah kesengsaraan." seru Kun Hong girang sambil memegang lengan gadis itu.

"Nanti dulu, aku takkan berjanji apa-apa kepadamu sebelum kau penuhi permintaanku." kata Eng Lan sungguh-sungguh.

Kun Hong melebarkan mata dan mengangkat alis. "Permintaan apa.......?"

"Jawablah dengan sejujurnya apakah kau betul-betul tidak mencinta enci Siok Lan?"

Kun Hong benar-benar terkejut dan heran mendengar pertanyaan ini, juga ia merasa penasaran mengapa gadis ini masih saja menyangsikan hatinya.

"Kalau mencinta bagaimana dan kalau tidak bagaimana?" tanyanya sambil tersenyum menggoda.
"Kalau kau mencintanya, sekarang juga kau bersama aku harus pergi ke Poan-kun untuk minta maaf dan sekalian mengajukan pinangan secara sah. Kalau kau tidak mencintanya, sekarang juga kau bersama aku harus pergi ke Wuyi-san untuk mengakui kesalahanmu di depan Thio Wi Liong, kemudian membujuk atau memaksa pemuda itu untuk menyambung ikatan jodohnya dengan enci Siok Lan yang sudah diputuskan oleh pamannya."

Sampai lama Kun Hong menatap wajah kekasihnya itu dengan mata mengandung keheranan dan kekaguman besar.

"Eng Lan....... Eng Lan....... begini anehkah watak semua gadis secantik engkau? Yang kau bicarakan itu adalah urusan Siok Lan dan Wi Liong mengapa kau mau bersusah payah karenanya dan mengajak aku serta pula? Suhu sering berkata bahwa tidak perlu kira mencampuri urusan orang lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kita. yang tidak menguntungkan kita!"

Eng Lan membanting-banting kakinya dengan gemas- "Itulah celakanya! Kau sudah diracuni oleh ajaran-ajaran busuk! Selalu berpikir untuk keuntungan diri sendiri. Kun Hong, kau tidak tahu bahwa di luar dunia golonganmu kita manusia tidak selalu memikirkan kepentingan sendiri, malah selalu mencari kesempatan untuk memikirkan dan menolong orang lain. Tentang enci Siok Lan dan perjodohannya, tak dapat dipungkiri lagi kaulah biang keladinya sampai perjodohan itu diputuskan. Oleh karena itu, kau pula orangnya yang harus menyambungnya kembali."

Ucapan ini terdengar baru bagi telinga Kun Hong. Selama ia berkumpul dengan Thai Khek Sian, para selirnya. Tok-sim Sian-li, Bu-ceng Tok-ong, dan lain-lain tokoh golongan mereka selalu orang mengutamakan kepentingan sendiri. Ia mengangguk-angguk dengan kening berkerut lalu bertanya lagi,

"Kalau aku biang keladinya mengapa kau juga bersusah-payah, malah tadi kau siap mempertaruhkan nyawa membela Siok Lan?"

Eng Lan menggigit bibir dengan gemas. "Anak bodoh! Kalau bukan kau yang menjadi biang keladinya, aku takkan susah-susah seperti ini. Hayo jawab, kau pilih yang mana. Mengawini Siok Lan atau menyambung kembali ikatan jodoh antara dia dan Wi Liong?”

Kun Hong benar-benar tak mengerti. Akan tetapi mendengar desakan pertanyaan tadi, terpaksa ia menjawab. "Tentu saja aku tidak akan mengawini Siok Lan karena aku tidak mencintanya."

”Kalau begitu kita harus ke Wuyi-san sekarang juga." kata Eng Lan.

Di dalam hatinya. Kun Hong merasa gentar untuk pergi ke Wuyi-san. Ia tidak takut berhadapan dengan Kwee Sun Tek orang tua buta itu. juga menghadapi Wi Liong sekalipun ia tidak takut. Akan tetapi yang membuat hatinya gentar adalah Thian Te Cu, kakek yang sebetulnya masih terhitung supek-nya (uwa guru) sendiri. Andaikata supeknya turun tangan, ia dapat berdaya apakah? Betapapun juga. melihat sepasang mata bintang gadis itu menatap wajahnya penuh selidik, Kun Hong mengertak gigi dan berkata gagah.

"Baik, kupenuhi permintaanmu. Mari kita mencari Wi Liong dan kalau perlu akan kupaksa dia pergi ke Poan-kun menyambung tali perjodohannya dengan Kwa Siok Lan."

Eng Lan tersenyum girang dan dengan mesra memegang tangannya. "Kalau begitu mari kita lekas berangkat!" Ia menarik tangan Kun Hong dan pemuda ini sambil tertawa terpaksa mengikuti gadis itu berlari cepat.

"'Eng Lan, nanti dulu! Kau mengajakku ke Wuyi-san mengapa lari ke sana? Kita harus menyeberang sungai ini!"

Eng Lan berhenti, tercengang lalu tertawa. Sambil bergandengan tangan mereka lalu masuk ke dalam perahu yang telah ditinggal pergi oleh pemiliknya tadi, dan Kun Hong mendayung perahu itu ke seberang. Diam-diam ia tersenyum geli melihat kini gadis itu sama sekali tidak perduli lagi bahwa mereka telah memakai perahu orang lain. Anehnya bagi Kun Hong. setelah tiba di seberang, ia terdorong oleh semacam perasaan yang, membuat ia turun tangan mengikat perahu itu pada sebarang akar pohon agar perahu itu jangan hilang dan hanyut. Heran sekali baru kali ini ia melakukan sesuatu demi kepentingan lain orang, dalam hal ini demi kepentingan si tukang perahu agar jangan kehilangan perahunya. Dan ia tahu dengan penuh keyakinan bahwa perasaan ini timbul karena Eng Lan.!

Eng Lan nampak gembira sekali. Memang. dia gembira karena akhirnya ia toh akan dapat berjasa dalam membela Siok Lan. Kalau saja ia berhasil menghubungkan kembali perjodohan Siok Lan dan tunangannya! Dengan Kun Hong di sampingnya, ia berbesar hati dan pasti usahanya akan berhasil. Melihat wajah pemuda ini saja sudah mendatangkan keyakinan baginya bahwa bersama Kun Hong. ia akan sanggup melakukan hal-hal besar.

"Eng Lan, aku masih tidak mengerti mengapa, justeru karena aku biang keladinya, maka kau mau bersusah-payah?" di tengah perjalanan Kun Hong bertanya.

Eng Lan memandang kepadanya dengan senyum simpul. "Kelak kau akan tahu sebabnya dan sekarang tak usah kau sebut-sebut hal itu."

Kun Hong melengak. Alangkah besarnya cinta kasih di dalam hatinya terhadap gadis ini. Dengan Eng Lan di sampingnya, seakan-akan hidup ini baru baginya Ia merasa tenang, tenteram, penuh kebahagiaan.

Di lain fihak. Eng Lan yang sudah menyerahkan kasihnya kepada Kun Hong, diam-diam mempergunakan perjalanan jauh ini sebagai ujian terhadap kekasihnya. Di lubuk hatinya ia sudah percaya bahwa kekasihnya ini pada hakekatnya adalah seorang yang baik. akan tetapi kalau belum

terbukti, kelak hanya akan menjadi gangguan batin baginya. Maka ia sengaja tidak menjauhkan diri. dan hendak menyaksikan bagaimana watak aseli dari Kun Hong.

Akibatnya hebat bagi Kun Hong. Sering kali di waktu malam, apa bila terpaksa mereka bermalam di dalam hutan karena jauh dari kampung, melihat Eng Lan tidur di bawah pohon tidur pulas dan penuh kepercayaan kepadanya, pemuda ini duduk menjauh, bersandar pohon dan semalam suntuk tak dapat memejamkan matanya. Pelbagai rangsangan hawa nafsu yang digerakkan oleh setan yang tak pernah menjauhi manusia, membuat ia panas dingin. Akan tetapi setiap kali ia menatap wajah gadis itu, hatinya melembut dan semua rangsangan itu dapat ia tekan. Tidak, pikirnya, Eng Lan bukan seperti wanita lain. Ia mencinta gadis ini dengan murni, penuh kelembutan dan kehormatan. Ia hanya membuka jubahnya untuk diselimutkan kepada tubuh gadis itu dan seekor nyamuk kecil saja yang berani mengganggu Eng Lan. akan mampus oleh sambaran tangannya.

Demikianlah, berpekan-pekan hubungan mereka makin erat dan makin yakinlah hati Eng Lan bahwa pilihannya tidak keliru. Kun Hong benar-benar seorang laki-laki yang boleh dipercaya. Belum pernah ia diganggu di sepanjang perjalanan. Hanya beberapa kali, apa bila mereka sedang duduk berhadapan menghadapi api unggun di dalam hutan untuk mengusir dingin, pemuda itu berkata.

"Eng Lan, setelah selesai tugasku menemui Wi Liong, kau harus kembali kepada suhumu. Aku akan mencari obat dan...... dan hanya kalau kelak aku sudah terhindar dari bahaya maut yang mengeram di dalam tubuhku, aku akan mencarimu, akan meminangmu dari tangan suhumu. Sementara itu kita......... kita tak boleh berkumpul seperti ini........."

"Kenapa, Kun Hong.........?”

"Tidak baik. Eng Lan. Dan....... dan merupakan siksaan bagiku......... semua itu bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan besarnya kekhawatiranku kalau- kalau aku......... tak dapat menahan gelora hatiku......... aku khawatir sekali........."

Eng Lan tersenyum apa bila mendengar keluhan ini, senyum bangga dan girang. Ia tahu akan perjuangan batin kekasihnya, tahu bahwa pengaruh kehidupan lama yang kotor sedang diperanginya sendiri di dalam batinnya. Dan ia senang sekali melihat Kun Hong berada di fihak yang menang. Ia mencinta pemuda ini, mencinta sepenuh jiwanya. Kepada Kun Hong seorang ia menggantungkan harapannya. Baik Kun Hong menjadi sadar maupun tetap jahat, ia tetap mencintanya. Oleh karena itu gadis ini tidak gentar menghadapi bahaya, karena ia yakin betul bahwa melakukan perjalanan bersama seorang pemuda seperti Kun Hong, merupakan bahaya besar bagi seorang gadis. Sungguhpun ia berkepandaian, namun apa dayanya terhadap Kun Hong? Kalau pemuda itu runtuh pertahanan batinnya, ia akan menjadi korban Dan andaikata terjadi hal demikian, ia akan mengundurkan diri dari Kun Hong. akan mengundurkan diri dari dunia karena idam-idaman dan cita-citanya berarti sudah hancur. Akan tetapi sebaliknya kalau pemuda itu lulus dalam "ujian" ini, ia benar-benar akan menemui kebahagiaan sejati.

Demikianlah, setelah melakukan perjalanan cukup lama. dua orang muda-mudl ini akhirnya sainpai di Wuyi-san. Karena Kun Hong sudah pernah mendatangi tempat itu, maka mudah ia mencari jalan mendaki bukit itu. Hari telah mulai gelap ketika mereka akhirnya tiba di puncak, di mana tempat tinggal Thian Te Cu. sudah kelihatan. Rumah besar dari batu bertumpuk yang kokoh, kuat itu membuat jantung Kun Hong berdebar lebih keras dari biasanya.

"'Kita berhenti di sini dulu." katanya sambit berhenti dan duduk di atas sebuah batu.

"Kenapa berhenti? Bukankah lebih baik terus langsung menemui Thio Wi Liong?" tanya Eng Lan.

"Tidak. Aku tidak mau mendatangkan keributan. Kalau si tua buta mendengar akan kedatanganku, pasti dia akan marah-marah dan membikin ribut. Lebih baik kita menanti dan sedapat mungkin aku hendak menjumpai Wi Liong sendiri saja."

Ucapan ini memang sesungguhnya, hanya harus ditambah sedikit bahwa sebetulnya selain alasan di atas, juga Kun Hong jerih sekali kalau sampai kedatangannya diketahui oleh Thian Te Cu dan membuat marah orang tua itu. Melihat gadis itu memandang heran dan ragu-ragu, ia melanjutkan.
"Eng Lan, kaupun tahu malam ini terang bulan purnama. Kiranya takkan sukar mencari Wi Liong. Dengan pemuda itu mungkin kita bisa bicara secara baik-baik, akan tetapi tidak demikian dengan pamannya yang keras hati."

Karena Eng Lan sendiri belum pernah bertemu dengan Kwee Sun Tek. dan iapun merasa jerih melihat bangunan yang megah dan kokoh itu, ia menurut saja akan kehendak Kun Hong. Menantilah dua orang muda-mudi ini agak jauh dari bangunan tempat tinggal Thian Te Cu itu, duduk di atas batu-batu hitam.

Tiba-tiba Eng Lan memandang wajah Kun Hong ketika ia mendengar suara yang keluar dari perut yang lapar. Ia teringat bahwa sehari itu Kun Hong belum makan sesuatu. Sudah dua hari dua malam tak pernah bertemu dengan dusun sehingga mereka hanya makan buah-buahan di hutan. Celakanya, sehari tadi mereka hanya mendapatkan sedikit buah-buah yang masak dan Kun Hong menyuruhnya makan semua sedangkan pemuda itu sendiri hanya minum air gunung dengan alasan ia belum lapar.

Kun Hong juga merasa betapa perutnya yang perih tadi mengeluarkan bunyi perlahan. Wajahnya memerah dan ia tersenyum sambil berkata kepada Eng Lan yang memandangnya dengan kasihan. "Perut tak tahu diri, sering dimanja menjadi tak tahu malu! Padahal dahulu sudah sering kali aku mengalami tak makan sampai berhari-hari."

Eng Lan menarik napas panjang. Alangkah sengsara kehidupan pemuda ini, sunyi dan kosong hidupnya.

"Kau tentu lapar sekali. Kun Hong."

"Ah. tidak apa. Sudah jamak sekali-kali mengurangi makan. Seorang gagah menganggap makan soal ke dua. Kalau kita sudah berumah tangga, tentu takkan terjadi hal seperti ini kelaparan di atas gunung." kelakarnya sambil tertawa.

Berdebar jantung Eng Lan mendengar ucapan ini. "Pulang ke rumah........." katanya perlahan tanpa memandang pemuda itu. sebaliknya menatap wajah bulan purnama yang mulai timbul dari timur. Kata-kata ini amat besar pengaruhnya, amat sedap didengar dan amat indah artinya. Pulang ke rumah, rumah dia dan Kun Hong, suaminya. Rumah yang bahagia, di mana mereka hidup aman tenteram., kasih-mengasihi, dilengkapi pula oleh suara tawa anak-anak! Belum pernah dia merasai kebahagiaan rumah tangga, seperti juga Kun Hong!

Bukan main indahnya pemandangan di puncak itu ketika bulan purnama bersinar-sinar di angkasa raya yang bersih dan cerah Semua nampak mandi cahaya keemasan, redup hening, sejuk bersih. Memandang ke bawah nampak puncak-puncak pohon hitam kekuningan, kadang-kadang bergerak tertiup angin, berombak-ombak membuat dua orang muda itu merasa duduk di atas sebuah perahu besar yang terapung di samudera luas. Menengok ke puncak bukit, kelihatan bangunan dengan genteng-gentengnya yang hitam merah bermandikan cahaya kuning, mengkilat seperti habis dicuci.

"Eng Lan, kau telah kuceritakan tentang riwayatku semenjak kecil. Sekarang sambil menanti bulan naik tinggi, kau berceritalah tentang dirimu. Selama ini yang kuketahui tentang kau hanya bahwa kau seorang gadis bernama Pui Eng Lan murid Pak-thian Koai-jin."

Eng Lan menjawab lirih. "Apa sih yang menarik tertang riwayatku? Semenjak kecil mengalami kesengsaraan belaka."

"Dewiku, kesengsaraan hidup di waktu kecil tak patut disesalkan, malah mereka yang belum pernah merasai kesengsaraan hidup harus dikasihani karena jiwa mereka menjadi lemah. Kesengsaraan hidup di waktu kecil merupakan gemblengan hidup, membuat orang menjadi tabah dan berpengalaman. Bukankah pengalaman-pengalaman yang pahit dan berbahaya itu justeru dapat menjadi kenangan yang tak mudah dilupa dan nikmat dibicarakan?”

Eng Lan menatap wajah kekasihnya di bawah sinar bulan purnama dengan pandang mata berseri akan tetapi ia juga terharu. Benar sekali dugaannya, kekasihnya ini bukan pada dasarnya jahat, melainkan telah terkena noda hitam karena dahulunya selalu berdekatan dengan pergaulan kotor.
"Riwayatku singkat dan tidak menarik." ia mulai menuturkan keadaan dirinya. "Entah masih ada berapa banyak gadis yang seperti aku riwayatnya, yang hingga kini masih tenis-menerus berulang, riwayat anak-anak malang para petani dusun."

Kun Hong mendengarkan dengan penuh perhatian, sepasang matanya yang tajam luar biasa itu menatap wajah Eng Lan penuh perasaan cinta kasih dan iba hati.

"Ayah bundaku petani-petani dusun yang miskin Sampai sekarangpun aku masih bertanya-tanya dalam hati mengapa para petani yang mengerjakan sawah ladang, yang memeras keringat bercocok tanam kadang-kadang malah tidak dapat makan, banyak malah yarg mati kelaparan. Tak mengerti aku mengapa di kota- kotalah tempat beras dan sayur berlimpah-limpah sedangkan di dusun, di tempat tumbuh dan dikerjakannya semua bahan pangan itu orang-orang sampai kekurangan dan kelaparan. Tentu saja aku mengerti kemudian bahwa inilah gara- gara para tuan tanah, gara-gara para pengisap darah rakyat petani yang diperlakukan lebih buruk dari pada kerbau-kerbau atau anjing-anjing. Demikian payah kehidupan para petani, tidak saja banyak di antara mereka yang mati kelaparan bahkan banyak yang terpaksa menjual anak-anak mereka, yang wanita untuk dijadikan permainan para tuan tanah dan pembesar setempat, yang laki-laki untuk dijadikan budak, dijadikan kerbau kaki dua!"

Kun Hong memandang heran. Baru kali ini ia mendengar hal-hal seperti itu dan sukar baginya untuk mempercaya. Semenjak dahulu, dia tidak pernah dihadapkan dengan hal-hal seperti itu. Dunianya yang dulu hanyalah mempergunakan kepandaian untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan

sandang-pangan maupun kebutuhan lain, tanpa memperdulikan bagaimana caranya mendapatkan itu. Baik dengan merampok maupun mencuri, asalkan terpenuhi hasrat hati dan kebutuhan.

"Oleh karena keadaan hidup yang tercekik, bagi kaum tani, menikah berarti menambah beban hidup yang luar biasa, permulaan dari pada semua kesengsaraan karena sudah hampir lajim menjadi kenyataan bahwa mempunyai anak berarti sebuah malapetaka besar. Banyak sekali kandungan digugurkan, malah tidak jarang orang terpaksa mencekik mati bayi yang baru lahir, apa lagi kalau bayinya perempuan......."

"Setan.........!!" Kun Hong memaki kaget. "Bagaimana manusia bisa sekeji itu? Banyak sudah kumelihat perbuatan kejam, akan tetapi belum pernah yang sekeji itu!"

"Siapa itu yang kau katakan kejam dan keji?'

"Siapa lagi kalau bukan setan-setan yang mencekik mati bayi sendiri yang baru terlahir?”

"Kau keliru. Mereka itu lebih patut dikasihani dari pada dimaki sungguhpun aku sendiri pribadi tidak dapat menyetujui perbuatan itu," kata Eng Lan sambil menarik napas panjang.

"Lebih patut dikasihani?" Kun Hong tiba-tiba tertawa bergelak. "Eng Lan kau kadang-kadang membuat aku bingung. Dengan kau di dekatku, aku mulai belajar membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, akan tetapi pertanyaanmu bahwa orang-orang yang mencekik mati bayinya sendiri yang baru terlahir kausebut patut dikasihani dari pada dimaki, benar-benar membuat aku bingung.

"Itulah kalau kau hanya melihat sesuatu peristiwa dari sudut terakhir saja tanpa menjenguk awalnya atau itidak mencari tahu akan sebab-sebabnya. Kau tahu Kun Hong, mereka yang terpaksa membunuh bayi sendiri itu melakukannya dengan mata tertutup dan air mata bercucuran, malah tanpa terlihat darah bercucuran di dalam hatinya. Mereka melakukannya karena terpaksa, karena maklum bahwa kalau anak itu dibiarkan hidup, apa lagi kalau perempuan kelak hanya akan mengalami kesengsaraan hidup yang tiada taranya. Baru membesarkannya saja sudah setengah mati, ayah bunda sudah kekurangan makan mana bisa ditambah mulut seorang anak lagi, apa lagi kalau perempuan? Setelah anak itu besar, akhirnya hanya akan digelandang pergi oleh tuan-tuan tanah, ya yang muda, ya yang kakek-kakek, semua mereka itu bandot-bandot belaka. Untuk mencegah hal ini kelak terjadi, malapetaka hebat yang tidak saja akan menimpa anak perempuannya akan tetapi mungkin menyeret sekeluarga, jalan satu-satunya hanya membunuh anak itu sebelum menimbulkan rasa kasih sayang yang besar."

Kun Hong melompat berdiri dan membanting-banting kakinya. Wajahnya merah dan ia kelihatan marah sekali. Dicabutnya pedang Cheng-hoa-kiam lalu diputar-putarnya pedang itu cepat bagaikan kilat menyambar-nyambar, mulutnya mengeluarkan geraman-geraman perlahan yang menggetarkan hati Eng Lan.

"Kun Hong......! Kau kenapa.......?” gadis itu menegur, heran dan khawatir.

Mendengar suara gadis ini. Kun Hong sadar kembali dan menghentikan amukannya pada udara kosong. Akan tetapi ia masih marah dan membanting- banting kakinya. "Keliru.........! Keliru besar manusia-manusia tolol itu! Itu hanya perbuatan manusia-manusia bodoh yang lemah, tiada bedanya

dengan anjing-anjing dipentung berlari sambil berkuikan. Ditindas dari atas malah membunuh anak sendiri! Untuk apa manusia-manusia demikian hidup?”

Karena dia sendiri anak seorang petani dusun, mendengar maki-makian ini Eng Lan menjadi panas hatinya. "Kalau menurut kau, harus bagaimana?”

"Lawan saja para penindas itu! Andaikata benar yang membuat hidup mereka demikian celaka adalah tuan-tuan tanah., para hartawan dan bangsawan di dusun, andaikata benar tuan-tuan tanah itu memeras keringat dan darah mereka, mengapa tidak serentak bangkit melakukan perlawanan? Hancurkan saja lintah-lintah darat itu, ganyang habis penindas-penindas itu, dan aku siap mengorbankan nyawa untuk membantu!" Pemuda itu berdiri tegak penuh semangat, seperti seorang patriot yang menyatakan hendak membela tanah air dari serangan musuh negara.

Eng Lan berseri kembali wajahnya, ia bangga terhadap kekasihnya. "Kalau saja banyak orang gagah seperti kau, dan kalau saja sejak dulu kau bersikap seperti ini, alangkah banyaknya orang dusun yang, tertolong hidupnya. Kun Hong. kau tidak tahu bahwa para petani miskin itu amat lemah kedudukannya. Apakah daya mereka? Aku lebih tahu karena dahulu akupun anak petani di dusun. Berapa banyaknya petani yang sudah nekat dan memberontak, akan tetapi dalam beberapa hari saja habis dibasmi oleh kaki tangan hartawan dan bangsawan di dusun yang rata-rata terdiri dari tukang-tukang pukul yang kuat dan berkepandaian.? Sungguh celaka keadaan mereka, tidak melawan mati kelaparan atau sedikitnya hidup seperti binatang, kalau melawan tewas semua dengan sia-sia. Kalau tidak orang-orang seperti kita yang turun tangan membantu biar seratus tahun lagi mereka akan tetap tertindas dan terhisap."

"Aku akan membela mereka!" teriak Kun Hong bersemangat.

Eng Lan memegang tangan pemuda itu dan matanya berlinang. "Terima kasih, Kun Hong. Bagus sekali kau bersikap seperti ini. Jangan kau kembali seperti dulu. membantu penjajah Mongol yang menambah beban rakyat karena para tuan tanah dan bangsawan itu rata-rata juga telah menjadi kaki tangan penjajah itu."

"Apa.........?" Kun Hong menjadi pucat.

"Kau bilang bahwa dulu aku malah membantu mereka yang membikin celaka rakyat jelata?”

"Tidak salah. Dengarlah ceritaku selanjutnya agar kau tahu manusia macam apa itu bangsawan Liu yang hendak kau bela di kota raja, hartawan yang putus lehernya oleh pedangku."

Kun Hong ditarik lengannya dan duduk kembali di atas batu siap mendengarkan cerita gadis yang sudah dapat membuat ia terpengaruh lahir batin itu.

"Seperti kuceritakan tadi. ayah bundaku petani-petani miskin sekali yang penghasilannya hanya mengerjakan sawah tuan tanah sebagai buruh tani. Berpuluh tahun keringat dari darah ayah bundaku diperas untuk menggarap sawah dan memenuhi gudang tuan tanah sedangkan ayah ibu hanya menerima sekedar tidak kelaparan. Ayah ibu hanya punya dua orang anak perempuan, enciku dan aku. Enci sudah menikah dengan seorang pemuda tani juga dan pindah ke dusun dekat kota tempat tinggal hartawan Liu untuk mengerjakan sawah hartawan itu. Aku tinggal bersama ayah bundaku.

Kemudian malapetaka menimpa keluarga kami ketika aku berusia limabelas tahun. Tuan tanah yang dikerjakan sawahnya oleh ayah, mempunyai niat jahat terhadap diriku. Ayah dan ibu biarpun miskin, namun tidak sudi menuruti permintaannya. Bermacam usaha dan jalan dilakukan oleh tuan tanah jahanam itu, sampai akhirnya ayah ibu mereka tahan dengan tuduhan menggelapkan hasil panen dan aku yang ditinggal seorang diri diculik oleh kaki tangannya."

"Keparat jahanam! Katakan siapa dan di mana tuan tanah itu, akan kuhancurkan kepalanya!" Kun Hong membentak dan mengenal tinjunya.

"Sabar dan dengarkan saja sampai habis," Eng Lan menghibur sambil menangkap dan menggenggam tangan kekasihnya itu.

"Baiknya pada waktu itu muncul suhu di dusun itu. Suhu menolongku dan membunuh tuan tanah keparat. Ketika suhu hendak menolong ayah bundaku, ternyata ayah ibu telah...... mati di dalam kamar tahanan, membunuh diri dengan......... membenturkan kepala pada dinding......"

Sampai di sini Eng Lan menangis sedih. Kun Hong memeluk dan mendekap kepalanya, mengelus-elus rambut gadis itu dengan menahan air matanya sendiri.

"Kasihan sekali kau......... dewiku........."

Tak lama kemudian Eng Lan sudah dapat menguasai dirinya dan dia melanjutkan ceritanya.

"Karena aku tiada sanak kadang lagi, dan karena suhu kasihan melihatku semenjak saat itu aku menjadi muridnya. Suhu menjadi pengganti orang tuaku dan aku berlatih ilmu dengan giat karena aku menjadi yakin bahwa hanya dengan memperkuat diri dan bersatu dengan rakyat jelata maka kelak kita akan dapat mengubah keadaan rakyat, yang demikian sengsaranya. Kemudian dapat kaubayangkan betapa sakit hatiku ketika mendengar bahwa enciku sekeluarga juga dibunuh habis oleh kaki tangan bangsawan Liu karena hartawan itu tergila-gila melihat kecantikan enciku. Aku mendengar bahwa keparat itu sudah pindah ke Peking. Aku mohon pertolongan suhu dan akhirnya seperti kau ketahui, aku berhasil membalas sakit hati enciku dan membunuh keparat she Liu tua bangka mata keranjang itu. Kebetulan sekali aku mendapat bantuan enci Siok Lan dan susioknya (paman gurunya) maka segala sesuatu berjalan lancar."

Pada saat Eng Lan mengakhiri ceritanya, bulan sudah naik tinggi dan keadaan malam itu menjadi makin terang dan makin sejuk. Tiba-tiba terdengar suara tiupan suling yang amat indah. Lagu yang ditiup dari suling itu adalah lagu yang terkenal yaitu lagu "Penggembala Merindukan Puteri" sebuah lagu percintaan yang dipetik dari sebuah dongeng tentang penggembala yang melihat puteri raja dan jatuh hati kepadanya. Penggembala itu setiap hari menumpahkan rasa rindunya melalui suling. Demikian pandai ia menyuling, demikian indah suara sulingnya sampai-sampai ia menjadi terkenal dan diundang ke istana untuk bermain suling di depan keluarga raja termasuk...... sang puteri itu! Saking bagusnya ia menyuling dan saking kagumnya keluarga raja mendengar tiupan suling penuh perasaan ini, raja lalu menjanjikan hadiah dan menyuruh penggembala itu memilih sendiri hadiahnya. Tanpa ragu-ragu lagi penggembala itu menunjuk pilihannya, yaitu...... sang puteri itulah! Raja dan orang-orang lain di situ kaget sekali. Raja marah, menyuruh tangkap penggembala itu dan menyuruh algojo memenggal batang lehernya di saat itu juga! Melihat ini. sang puteri jatuh sakit sampai matinya.

Demikianlah dongeng itu yang tersusun dalam sebuah lagu yang kini dimainkan orang denngan suling di tengah kesunyian malam bulan purnama itu. Untuk sejenak Eng Lan dan Kun Hong saling pandang dengan heran, mendengarkan dengan kagum karena suling itu ditiup dengan penuh perasaan pula dan mendengar suara suling melengking begitu halus dan nyaring, diam-diam Kun Hong terkejut karena maklum bahwa peniupnya tentulah seorang ahli khikang yang pandai.

"Mari, sudah waktunya kita mencari Wi Liong," bisiknya. Dengan pedang Cheng-hoa-kiam di tangan. Kun Hong berjalan menuju ke bangunan itu, diikuti oleh Eng Lan.

Akan tetapi, seluruh bangunan kelihatan gelap dan sunyi saja. Yang ada hanya suara suling ditiup makin asyik, mendatangkan suasana romantis dan juga agak ganjil. Ketika mereka sudah mendekati bangunan kuno itu ternyata bahwa suara suling terdengar dari belakang bangunan, akan tetapi dari atas datangnya!

"Agaknya orang sudah menanti kunjungan kita dan sengaja menyambut dengan suara suling di atas genteng" kata Kun Hong yang mengenal watak yang aneh-aneh dari orang-orang kang-ouw. Apa lagi di tempat kediaman Thian Te Cu hal seperti itu bukan aneh namanya.

"Ssttt.........!" Eng Lan menyentuh tangan Kun Hong dari belakang. Pemuda ini menengok dan ia melihat dua bayangan orang berkelebat, menyusul dari belakang. Kun Hong cepat bersiap-siap, akan tetapi oleh karena mengira bahwa dua orang itu tentu fihak tuan rumah, tidak baik kalau ia memegang pedang terhunus. Cepat ia menyimpan pedangnya di balik baju. Siapa kira dalam saat itu juga, dua orang itu serta-merta tanpa banyak cakap lagi sudah melompat maju dengan kecepatan kilat, menyambar dan menyerang dia dan Eng Lan! Kun Hong terkejut sekali melihat serangan ini yang mengandung hawa pukulan kuat sekali. Ia tahu bahwa Eng Lan takkan mungkin dapat menahan serangan sehebat ini. maka cepat sekali ia mendorong tubuh kekasihnya sampai Eng Lan mencelat dan bergulingan jauh!

Akan tetapi pada saat itu, serangan dua orang itu sudah sampai, malah yang tadinya hendak menyerang Eng Lan, melihat gadis itu didorong pergi lalu membalik dan mengalihkan penyerangannya kepada Kun Hong. Dengan demikian secara bercubi-tubi Kun Hong menghadapi dua serangan dahsyat. Pemuda ini cepat menggerakkan kaki dan kedua tangannya menyampok serangan-serangan itu.

"Plak! Plak!!" Cepat sekali dua tangannya berhasil menyampok dua kepalan tangan, akan tetapi betapa kagetnya ketika ia merasa kedua tangannya sakit ketika bertemu dengan dua buah tangan yang keras laksana besi baja! Namun Kun Hong adalah murid Thai Khek Sian, ilmu silatnya aneh dan luar biasa sekali, gerakannya cepat tak terduga. Dalam keadaan terserang tadi, begitu menangkis ia sudah dapat menyusul dengan dua macam serangan ke arah dua orang, lawan yang belum ia lihat betul keadaan orangnya. Lawan yang agak tinggi bingung menghadapi pukulan Kun Hong. hendak menangkis namun kurang cepat sehingga pundaknya kena diserempet, membuat ia mengaduh dan terhuyung ke belakang. Akan tetapi lawan ke dua yang bertubuh gemuk pendek, menghadapi pukulan Kun Hong dengan kedua tangan didorong ke depan. Kun Hong terkejut dan maklum bahwa lawan hendak mengadu tenaga. Ia hendak menarik tangannya sudah tidak keburu.

"Dukkk...........!!" kepalan tangan Kun Hong membentur telapak tangan si gemuk pendek itu. Kun Hong merasa seperti menghantam dinding baja. Rasa panas yang aneh menjalar cepat dari kepalan tangan, menikam jantungnya.

"Huakk...........! ' Tak dapat ditahan lagi Kun Hong muntahkan darah segar yang seakan-akan menyembur keluar dari dalam dadanya. Sementara itu, si gemuk pendek terjengkang lalu bergulingan dan melompat berdiri lagi.

"Kun Hong..........." Eng Lan menjerit dan gadis ini sudah mencabut pedangnya untuk bersiap membantu kekasihnya. Namun Kun Hong memberi isyarat supaya ia mundur dan kini pemuda ini tanpa mengeluarkan kata-kata lagi sudah mencabut Cheng-hoa-kiam dan menghadapi dia orang itu yang juga sudah mencabut pedang masing-masing. Kun Hong tidak berani mengeluarkan kata- kata karena ia maklum bahwa isi dadanya terluka hebat. Ia teringat akan pesan Liong Tosu, guru besar yang aneh dari Kun-lun-pai itu bahwa biarpun ia sudah diobati oleh Liong Tosu. namun kalau ia berhadapan dengan ahli gwakang ia akan celaka, kecuali kalau ia sudah mendapat pengobatan dari hwesio hitam yang tinggal di puncak Houw-thouw (Kepala Harimau) di Pegunungan Bayangkara. Sekarang ia telah terluka karena tadi ia mengadu tenaga dengan si gemuk pendek yang ternyata adalah seorang ahli gwakang!

"Ha-ha-ha. apakah kau murid Thian Te Cu? Kepandaianmu boleh juga, akan tetapi kau sudah terluka hebat. Lebih baik kau panggil Thian Te Cu keluar agar tua bangka itu dapat merasai kelihaian, kami Im-yang Siang-cu!" kata si gemuk pendek.

Kun Hong diam-diam merasa geli. Biarpun dua orang ini cukup lihai, akan tetapi mana bisa melawan Thian Te Cu? Akan tetapi karena tak berani mengeluarkan suara ia hanya menjawab pertanyaan itu dengan serangan pedang Cheng-hoa-kiam di tangannya. Pedang pusaka ini berkelebat bagaikan kilat menyambar, cepat dan tidak terduga gerakan-gerakannya. Dua orang itu melihat pedang Cheng-hoa-kiam menjadi bersemangat.

"Cheng-hoa-kiam di tanganmu, tentu kau murid Thian Te Cu!" kata yang gemuk pendek sambil memutar pedangnya, disusul oleh orang kedua. Akan tetapi segera mereka melompat mundur karena sinar pedang Cheng-hoa-kiam yang dimainkan secara istimewa oleh Kun Hong membuat pandangan mata mereka menjadi silau dan bingung.

"Ini ilmu pedang apa?'" bentak si gemuk pendek, heran dan juga kagum. "Apa kau bukan murid Thian Te Cu?”

Mana Kun Hong mau mengobrol panjang lebar? Pemuda ini sudah terluka parah, kepalanya pening dadanya panas sekali. Pedangnya menjawab pertanyaan orang dengan serangan kilat lagi. Si gemuk pendek menangkis dengan pedangnya yang ternyata juga pedang pusaka. Terdengar suara nyaring, bunga api berhamburan dan si gemuk itu memekik keras. Kun Hong telah mempergunakan ilmu pedang warisan gurunya yang luar biasa, yaitu ketika kedua pedang bertemu, pedang Cheng-hoa-kiam menggeser turun di sepanjang pedang lawan untuk menyerang tangan atau jari yang memegang pedang itu. Inilah siasat licik dan curang yang memang merupakan kelihaian ilmu silat Thai Khek Sian. Si gemuk itu sama sekali tidak pernah menyangka maka dalam segebrakan itu sebuah jari tangannya, yang tengah, terbabat putus setengahnya.

Kawannya menjadi marah dan hendak menyerbu, akan tetapi tiba-tiba iapun berseru kaget ketika lehernya disambar benda kecil keras sekali sampai terasa sakit dan membuat matanya berkunang. Cepat tangan kirinya menyambar benda itu, dan ternyata itu adalah sepotong pecahan genteng! Si gemuk yang jari tengah tangan kanannya putus, juga tiba-tiba tertimpuk dadanya.

"Thian Te Cu curang.........!" teriak mereka lalu kabur, melarikan diri sipat kuping ke bawah gunung.
Kun Hong maklum bahwa dia dibantu orang, akan tetapi ia sudah terlalu pening untuk dapat melihat siapa pembantunya dan iapun tidak ada tenaga untuk mengejar dua orang itu. Eng Lan segera menghampirinya dan memegang lengannya.

"Kun Hong........ kau........ kau tidak apa-apa.........?"

Dengan pedang Cheng-hoa-kiam di tangan kanan Kun Hong menggunakan lengan kirinya mengusap bibirnya untuk membersihkan darah, lalu menatap wajah Eng Lan sambil tersenyum dan menggeleng kepala.

"Akan tetapi......... kau tadi........ muntah darah........." gadis itu berkata lagi penuh kegelisahan. "Kun Hong, kau terluka parah.........”

Kun Hong sudah dapat mengatur pernapasannya dan kepeningannya tadi lenyap, hanya di bagian dada masih terasa sakit dan panas. Akan tetapi ia memaksa diri berkata sambil tersenyum. "Lukaku yang kemarin ini akibat pukulan totokan Im-yang-lian-hoan Kun-lun-pai, tidak apa-apa..........” Ia memeluk pundak nona itu dengan lengan kirinya. "Eng Lan, hayo kita mencari Wi Liong.......”

Suara suling tadi berhenti sebentar ketika Kun Hong bertempur, akan tetapi sekarang sudah berbunyi lagi. Tentu saja dua orang muda-mudi itu tadi tidak memperhatikan hal ini dan baru sekarang suara suling yang memecah kesunyian malam itu menarik perhatian mereka lagi. Tiba-tiba Kun Hong teringat akan sesuatu dan ia tertawa.

"Alangkah bodohku. Yang menyuling itu siapa lagi kalau bukan Wi Liong? Hayo kita naik ke sana!" Ia menuding ke atas. ke arah genteng bangunan kuno itu.

Eng Lan juga teringat bahwa dahulu Wi Liong bersenjata sebuah suling. Memang amat boleh jadi pemuda itulah yang menyuling di saat itu. Diam-diam ia berdebar dan mukanya menjadi merah kalau teringat betapa dahulu suhunya hendak menjodohkan dia dengan Thio Wi Liong. Baiknya sinar bulan tidak cukup terang untuk dapat menyinari perubahan air mukanya maka Kun Hong tidak melihat perubahan muka Eng Lan yang memerah itu. Ia lalu menggandeng tangan Eng Lan. diajak melompat ke atas genteng. Kemudian Kun Hong berjalan di depan dengan pedang Cheng-hoa-kiam di tangan sedangkan Eng Lan berjalan di belakangnya. Mereka berjalan di sepanjang wuwungan rumah menuju ke arah suara suling yang keluar dari sebelah belakang bangunan itu.

Setelah mereka tiba di atas bangunan belakang ternyata bahwa dugaan mereka betul. Di atas wuwungan rumah, di bawah sinar bulan purnama, duduklah Wi Liong menyandarkan tubuh pada dinding loteng. Ia asyik menyuling dengan kedua mata meram, begitu asyik seakan-akan ia tidak berada di dunia ini. Ia hanyut oleh ayunan suara sulingnya yang menggetar-getar, tanda bahwa peniupnya menyuling dengan penuh perasaan.

Kun Hong berhenti dan menatap Wi Liong dengan mata berseri. Sekaranglah tiba saatnya ia berhadapan muka dengan musuh bessr sejak kecilnya. Sekarang ia mendapat kesempatan untuk menantang Wi Liong berpibu, mengadakan pertandingan sampai seribu jurus sampai seorang di antara mereka mengakui keunggulan lawan! Ingin ia membentak Wi Liong dan menantangnya, akan tetapi tiba-tiba Eng Lan dari belakang menyentuh tangannya dan memberi isyarat supaya Kun Hong jangan mengganggu orang yang sedang begitu asyiknya menyuling. Terpaksa Kun Hong menunda niatnya dan ikut mendengarkan. Ia melihat Eng Lan ikut terharu dan tertarik sekali akan lagu itu. Memang, Eng Lan mengenal baik lagu baru yang ditiup oleh Wi Liong melalui sulingnya, yaitu lagu "Bulanku Jangan Lari" yang kata-katanya ia kenal seperti berikut

"Bulan....... dewi malam juita
Kau terbang tinggi, hendak ke mana?
Berkejaran dengan barisan mega
Kau hendak mencari siapa?
Bulan, sinarmu menerangi hatiku
Mengisi dada ini penuh rindu
Bulan, bulanku, jangan kau lari
Tunggulah daku, wahai dewi........"

Wi Liong berhenti meniup. Suara suling melenyap dan di dalam suasana hening itu mulai terdengar lagi suara binatang-binatang kecil yang tadi seakan- akan menghentikan suara mereka untuk menikmati suara suling itu. Pemuda ini untuk sejenak bengong menatap ke angkasa raya seperti mencari-cari sesuatu, kemudian tiba-tiba ia menoleh dan memandang kepada Kun Hong dan Eng Lan.

"Kun Hong, apakah kau datang hendak mengembalikan pedang dan minta maaf kepada suhu? Pedang boleh kau kembalikan kepadaku, akan tetapi suhu tak dapat diganggu."

Sejak disentuh tangannya oleh Eng Lan tadi. Kun Hong teringat lagi bahwa maksud kedatangannya bukan sekali-kali untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk menantang pibu kepada pemuda saingannya ini, melainkan untuk memenuhi tugasnya membujuk Wi Liong menyambung kembali perjodohannya dengan Kwa Siok Lan! Kini mendengar kata-kata Wi Liong yang sudah berdiri di depannya, ia tersenyum mengejek dan berkata.

"Wi Liong, jangan kau sombong. Pedang ini dahulu milik Wuyi Sam-lojin. dan kemudian menjadi perebutan dan menjadi lambang kejayaan. Siapa dapat memilikinya berarti ia unggul dalam hal kepandaian. Kalau kau sanggup, boleh kau merampasnya dari tanganku. Tentang minta maaf kepada suhumu Thian Te Cu si orang tua, tiada perlunya karena aku tidak ada urusan dengan dia Kedatanganku malam-malam di sini kali ini bukan untuk menguji kepandaian, melainkan untuk memberi peringatan kepadamu tentang perbuatanmu yang sewenang-wenang terhadap nona Kwa Siok Lan puteri Kwa Cun Ek lo-enghiong di Poan-kun!"

Wi Liong mengangkat alisnya, memandang kepada Kun Hong dengan heran dan tertarik. Kemudian ia tersenyum lebar. Kali ini ia mengalihkan pandang matanya kepada Pui Eng Lan yang sejak tadi menundukkan muka saja dan bersembunyi di balik tubuh Kun Hong yang bidang, agaknya mencoba berusaha supaya Wi Liong tidak mengenal mukanya.

"Kun Hong kau benar-benar orang aneh yang mengherankan dan sukar diketahui hatinya. Patut benar kau menjadi murid Thai Khek Sian. Kau dahulu mencuri pedang Cheng-hoa-kiam di sini, lalu mengaku kepada paman Kwee Sun Tek bahwa kau melakukan perhubungan gelap dengan nona Kwa Siok Lan yang ditunangkan dengan aku di luar kehendakku itu. Karena aku memang tidak setuju ditunangkan secara begitu saja tanpa mengenal bagaimana watak tunanganku, aku berterus terang kepada paman. Paman lalu memutuskan pertunangan itu. Kenapa kau sekarang datang-datang menuduh aku berlaku sewenang-wenang?"

"Pamanmu terlalu bodoh sehingga percaya saja kepada kelakarku. Nona Kwa Siok Lan tidak kenal padaku dan kau harus menyambung kembali ikatan jodoh itu agar tidak menodai nama baik keluarga Kwa!"

Wi Liong tertawa keras dan memandang ke arah bulan. "Benar-benar orang aneh! Kau yang menimbulkan gara-gara dan sekarang kau berlaku sebagai comblang hendak menjodohkan aku kembali dengan nona Kwa? Anehnya, kau datang bersama......... kalau tidak salah nona Pui murid dari Pak-thian Koai-jin. Apa artinya ini? Ada keperluan apakah nona Pui datang ke Wuyi-san. kalau sekiranya aku boleh bertanya?"

Dengan muka kemerahan Eng Lan menjawab.

"Aku sebagai sahabat baik enci Siok Lan, sengaja mencari saudara Kun Hong dan mengajaknya ke sini untuk merundingkan hal ini denganmu. Enci Siok Lan tidak berdosa apa-apa, sungguh tidak semestinya pertunangan itu diputuskan."

Wi Liong merasa tersinggung kehormatannya. Ia salah duga. Ia pikir tentu nona Pui ini mengandung dendam kepadanya karena dahulu ia pernah menolak usul guru nona itu supaya ia berjodoh dengan Pui Eng Lan. Dan siapa tahu kalau-kalau mereka berdua ini bersekongkol. Baginya baik Kwa Siok Lan mempunyai hubungan dengan Kun Hong atau tidak, sama saja. Ia tidak mungkin bisa menikah dengan orang yang tidak dicintanya, malah yang belum pernah dilihatnya. Pamannya sudah membatalkan pertunangan itu, mana ada keputusan seorang gagah dirobah atau dicabut kembali?

"Apa maksud kalian begitu baik hati memikirkan tentang perjodohanku, benar-benar merupakan teka-teki sulit bagiku," katanya mengejek. "Kun Hong, aku tahu benar bahwa tentu bukan karena hatimu terlalu baik kepadaku maka kau pianhoa (beralih rupa) menjadi comblang ini. Akan tetapi ketahuilah bahwa sekali pertunangan itu diputuskan, tetap sudah putus tak dapat disambung lagi!"

"Wi Liong!" Kun Hong membentak keras. "Sudah kukatakan nona itu tidak bersalah, hanya aku yang mengeluarkan ucapan main-main kepada pamanmu yang goblok itu. Kau harus menyambung kembali ikatan jodohmu dengan nona Kwa."

"Dia bersalah atau tidak, tetap aku tidak suka berjodoh dengan orang yang belum pernah kulihatnya. Kau ini mengharuskan dan hendak memaksa padaku berdasarkan alasan apa dan kau hendak mengandalkan apakah?"

"Mengandalkan ini!" kata Kun Hong melonjorkan pedangnya. "Mau atau tidak, kau harus menyatakan kesanggupanmu untuk mengikat kembali pertunangan itu,"

Wi Liong naik darah. "Bagus kiranya ke situ jurusannya? Kun Hong. kalau kau hendak menantangku, mengapa mesti menggunakan alasan yang bukan- bukan tentang perjodohan? Mau memamerkan kepandaianmu yang kaudapat dari raja siluman Thai Khek Sian? Boleh, kau majulah!"

Pada saat itu, dari bawah terdengar bentakan keras dan sebuah benda hitam besar sekali melayang naik ke arah tiga orang muda itu. Dari sambaran angin yang datang meniup, dapat diketahui bahwa benda itu luar biasa beratnya, dilempar dengan tenaga dahsyat pula. Setelah benda itu menyambar dekat. Eng Lan melompat ke samping dan berseru kepada Kun Hong. "Awas!"

Benda itu ternyata adalah sebuah batu hitam yang sebesar gentong air, beratnya ratusan kati. Dapat melemparkan batu besar itu ke atas genteng. sungguh menyatakan bahwa yang melakukannya memiliki tenaga yang hebat sekali. Biarpun Eng Lan telah mewarisi ilmu silat tinggi dari Pak-thian Koai-jin. akan tetapi melihat sambaran batu besar ini ia menjadi ngeri juga dan tentu saja cepat melompat minggir supaya jangan diterjang batu. Karena Kun Hong berdiri di sebelah pinggir, maka sebelum menyerang Wi Liong, lebih dulu batu besar itu mengancam Kun Hong.

Pemuda ini tidak menjadi, gugup. Biarpun ia terluka hebat, namun ilmu kepandaiannya cukup tinggi untuk menghadapi serangan kasar ini saja. Kaki kirinya diangkat dan ujung sepatunya menyambut batu itu. Aneh sekali! Batu besar itu begitu bertemu dengan ujung sepatu kaki Kun Hong, lalu berputar-putar cepat di atas kaki, kemudian sekali menggerakkan kakinya, Kun Hong telah melanjutkan atau mengoper batu besar itu ke arah Wi Liong! Inilah semacam penyerangan untuk menguji kekuatan lawan.

"Bagus!" Wi Liong memuji dan karena ia memperhatikan datangnya batu besar, ia tidak melihat betapa mulut Kun Hong menyeringai sedikit menahan sakit ketika tadi ia mengerahkan sedikit tenaga untuk mempermainkan batu dengan tenaga lweekangnya. Karena tidak ingin menghadapi penyerangan gelap dari bawah, Kun Hong sudah membetot lengan Eng Lan diajak melompat ke bawah. Lebih baik menghadapi lawan berterang di bawah dari pada menghadapi lawan gelap di atas genteng.

Sementara itu, dengan tenang Wi Liong mengulur tangan kiri dengan jari-jari tangan terpentang. Dengan tangan ini ia menerima batu besar tadi. disangganya dan iapun melompat ke bawah dengan batu itu masih disangga tangan kirinya. Ini saja sudah membuktikan bahwa tenaga dalam dan ilmu ginkang dari pemuda murid Thian Te Cu ini sudah benar-benar hebat sekali.

Ketika melompat ke bawah. Wi Liong melihat dua orang tua, seorang gemuk dan seorang kurus, memegang pedang menyerbu Kun Hong sambil membentak. "Kau masih belum mampus?"

Wi Liong marah sekali. Tadi ketika ia sedang menyuling, ia sudah melihat Kun Hong dikeroyok dua orang ini. Karena ia tahu bahwa Kun Hong cukup lihai, ia hanya membantu diam-diam dengan sambitan-sambitan pecahan genteng hanya dengan maksud mengusir dua orang itu. Kenapa mereka masih belum kapok dan berani datang lagi?

”Manusia-manusia tak tahu diri pergilah dari sini!" seru Wi Liong sambil melemparkan batu besar itu ke arah mereka!

Batu itu melayang cepat ke bawah, akan tetapi tiba-tiba entah dari mana datangnya sosok bayangan orang tinggi besar telah berkelebat dan melompat naik ke udara menyambut batu besar itu yang terus dihantamnya.

"Darrr!" Batu besar itu pecah berantakan ke sana ke mari seperti tertumbuk oleh sebuah palu raksasa!

Wi Liong terkejut bukan main. Ia maklum bahwa yang datang ini adalah seorang sakti luar biasa, maka cepat-cepat ia melompat dan menghadapi orang itu. Ternyata dia seorang kakek tua yang kepalanya botak, matanya besar-besar dan potongan serta pakaiannya seperti seorang sai-kong. Lengan tangannya berbulu dan ia nampak kuat bukan main, biarpun sudah sangat tua,

"Ha-ha-ha-ha, Thian Te Cu sudah begitu kecil nyalinya sampai melatih dua orang murid untuk menjaga diri. Ha-ha-ha! Bocah, kepandaianmu tidak jelek, cukup berharga untuk melayani lohu bermain-main. Sambutlah!" Sambil berkata demikian, sai-kong tua iitu bergerak maju dan tangan kirinya menampar.

Wi Liong mendongkol sekali. Tak dapat disangkal pula bahwa kakek ini adalah seorang tokoh besar persilatan yang asing, namun kesaktiannya tinggi. Akan tetapi mengapa begini sombong? Karena orang itu tidak memberi kesempatan bicara kepadanya, iapun tidak mau banyak cakap lagi. Ia melihat Kun Hong sudah didesak dua orang berpedang itu, maka menghadapi tamparan tangan kiri yang dilakukan seolah-olah seorang dewasa menggertak anak kecil, Wi Liong mengerahkan tenaga di tangan kanan untuk menangkis.

Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba angin pukulan menyambarnya bukan dari kiri melainkan dari kanan dan ternyata bukan tangan kiri yang menamparnya, melainkan tangan kanan! Saking kagetnya Wi Liong sampai mencelat ke belakang untuk menghindarkan diri. Kakek itu terkekeh. "Heh-heh bagus kau dapat mengelak. Awas pukulan ini!" Dari jauh kakek itu memukul dengan tangan kanan Wi Liong bersiap-siap karena menduga bahwa lawan hendak menggunakan pukulan jarak jauh. Ia tidak gentar karena sinkang di tubuhnya cukup kuat dan ia bersiap menangkis.

Akan tetapi ia makin terkejut ketika melihat tiba-tiba lengan tangan kakek itu menjadi "mulur" panjang sekali dan tahu-tahu sudah mencengkeram ke arah dadanya! Cepat ia menyampok dengan tangan sambil miringkan tubuh dan memindahkan langkah, akan tetapi secara luar biasa sekali tahu-tahu tangan kedua kakek itu juga sudah mulur dan menyambar lehernya! Hanya dengan membanting tubuh ke belakang dan berjumpalitan, baru Wi Liong terhindar dari bahaya serangan hebat itu.

Hebat, pikirnya. Tak disangkanya kakek ini demikian lihai dan ilmu memanjangkan anggauta tubuh ini belum pernah ia saksikan sehelumnya sungguhpun ia pernah mendengar suhunya bicara tentang itu. Akan tetapi Wi Liong tidak menjadi gentar dan ia tidak mau membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan lawan terus-menerus. Cepat ia membalas dengan serangan pukulan-pukulan, kini tanpa ragu-ragu ia mempergunakan sulingnya karena maklum bahwa ia menghadapi lawan yang berat.

Kakek itu mengeluarkan suara aneh, seperti orang heran dan kagum, juga penasaran. Ia menarik kembali kedua tangannya menjadi biasa ukurannya, kemudian ia melawan Wi Liong dengan dua tangan kosong. Biarpun ia bertangan kosong akan tetapi Wi Liong harus menghadapi sepasang tangan ditambah sepasang ujung lengan baju yang tidak kalah ampuhnya oleh sepasang pedang! Setelah

beberapa gebrakan, barulah Wi Liong tahu bahwa lawannya benar-benar tangguh dan yang amat mengherankan hatinya, langkah-langkah yang dipergunakan kakek ini tidak banyak bedanya dengan langkah-langkah ilmu silatnya sendiri. Jelas dapat dilihat olehnya bahwa ilmu kepandaian mereka bersumber satu.

Wi Liong boleh merasa beruntung bahwa saat itu Kun Hong berada di situ. Menghadapi kakek botak ini saja ia mendapatkan lawan setanding. kalau dua orang kakek lain itu datang mengeroyok kiranya ia takkan kuat menahan karena dua kakek itupun lihai sekali ilmu silatnya. Dengan adanya Kun Hong. maka dua orang kakek itu tidak mendapat kesempatan membantu kawannya yang sedang bertanding melawan Wi Liong.

Kun Hong memang boleh dipuji. Dia telah terluka hebat, namun dengan semangat menggelora ia masih dapat membuat dua orang lawannya sukar untuk mengalahkannya. Pedang Cheng-hoa-kiam kali ini betul-betul memperlihatkan keampuhannya. Berkali-kali terdengar suara nyaring disusul oleh muncratnya bunga api. Dua orang kakek itu biarpun mulai mendesak namun hati mereka penasaran karena pedang mereka sudah mulai rusak dan gempil setelah berkali-kali beradu dengan Cheng-hoa-kiam.

Eng Lan melihat kekasihnya yang terluka itu dikeroyok tadinya segera mencabut pedang dan membantu. Akan tetapi baru beberapa belas jurus saja ia sudah terdesak mundur. Ia hendak nekat terus. akan tetapi Kun Hong berseru menyuruh ia mundur. Tak mau pemuda ini melihat kekasihnya terancam bahaya. Ia maklum bahwa betapapun tinggi Eng Lan mewarisi ilmu silat dari Pak-thian Koai-jin. dua orang ini masih terlalu berbahaya bagi gadis itu. Dua orang ini memiliki tingkat kepandaian yang mungkin tidak kalah oleh Pak-thian Koai-jin sendiri!

Sementara itu. kakek botak yang bertempur melawan Wi Liong, setelah berkali-kali mengeluarkan seruan aneh. harus mengakui bahwa gerakan senjata suling pemuda itu benar-benar sukar ditembusi. Kakek ini sudah mengerahkan tenaga, memusatkan semangat untuk mengalahkan Wi Liong, namun sia-sia. Pertahanan pemuda ini demikian kuat seperti benteng baja yang tak mungkin ditembusi atau dihancurkan.

"Bagus! Murid Thian Te Cu lumayan juga. Biar lain kali kami minta tambahan pelajaran dari Thian Te Cu sendiri!" seru kakek botak ini yang disusul dengan suitan keras dan kata-kata terhadap dua orang lain yang mengeroyok Kun Hong, "Mundur.........!"

Dua orang kakek itu masih penasaran. Sehelum mundur, yang tinggi cepat melakukan serangan dari bawah dengan babatan pedangnya. Kun Hong melompat ke atas dan pada saat itu yang gemuk pendek mengeluarkan seman keras, melepaskan pedangnya dan kedua tangannya bergerak, yang kiri merampas pedang yang kanan melakukan pukulan dorongan dengan tenaga gwakang sepenuhnya. Ia sudah maklum bahwa lawan muda itu tadi terluka oleh pukulan gwakangnya, maka sekarang dalam saat terakhir ia hendak, menggunakan lagi serangan seperti ini.

Kun Hong terkejut sekali. Maklumlah ta bahwa kalau ia menyambut serangan ini, nyawanya bisa melayang. Ia lebih sayang nyawa dari pada pedang maka terpaksa ia melempar tubuh ke belakang sambil menyambitkan Cheng-hoa-kiam ke arah penyerangnya. Kakek gemuk pendek itu tertawa lebar dan cepat ia menyambar pedang itu dengan mudah, lalu sambil teritawa-tawa dia berlari pergi dengan dua orang kawannya.

Wi Liong yang melihat mereka pergi cepat berseru, ”Sam-wi siapakah agar kelak dapat aku melaporkan kepada suhu tentang kedatangan kalian!"

Tiga orang itu sudah tidak kelihatan lagi bayangannya dan keadaan di situ sudah menjadi amat sunyi. Tiba-tiba terdengar jawaban dari jauh sekali, terdengar lapat-lapat namun jelas.

"Im Yang Siang Cu dan Thai It Cinjin yang berkunjung........!"

Wi Liong menarik napas panjang. Gerakan tiga orang itu benar-benar cepat sekali sehingga dalam sekejap mata saja sudah tiba di tempat jauh.

"Lihai dan berbahaya sekali........." katanya sambil menggunakan saputangan menghapus keringat di jidatnya.

Kalau Wi Liong memuji-muji tiga orang yang datang menyerbu Wuyi-san tadi, adalah Kun Hong yang memaki-maki dan membanting kaki. "Celaka, keparat-keparat itu telah merampas pedangku!" Ia lalu menghampiri Wi Liong dan berkata kasar. "Semua ini adalah karena gara-garamu. Sekarang setelah para pengganggu keparat itu pergi, hayo kita teruskan urusan kita. Kau mau atau tidak pergi ke Poan-kun memenuhi permintaanku tadi!”

Wi Liong tersenyum. "Kau manusia aneh. Sudah kukatakan aku tidak ingin berjodoh dengan nona Kwa Siok Lan atau dengan siapapun menurut perantaraanmu. Habis kau mau apa?”

"Kalau begitu kau harus kuseret ke sana!" Setelah berkata demikian, Kun Hong menerjang dan menyerang Wi Liong dengan dahsyat.

Wi Liong cepat menangkis, akan tetapi begitu kedua lengan orang-orang muda itu saling bentur. Wi Liong melompat ke belakang dan berseru kaget, "Kau luka.........!"

Dalam pertemuan kedua lengan tadi, terpaksa Kun Hong menggunakan tenaganya dan kembali ia muntah darah dan terhuyung-huyung. Eng Lan cepat memeluknya dan melihat keadaan kekasihnya gadis ini marah sekali. Ia menudingkan telunjuknya ke arah Wi Liong dan berkata keras,

"Manusia tidak berbudi! Biarpun Kun Hong yang menjadi gara-gara sampai pamanmu memutuskan perjodohan, akan tetapi Kun Hong sudah mengakui kesalahannya. Mengingat bahwa enci Siok Lan tidak bersalah apa-apa.sudah sepatutnya kalau kau menyambung kembali ikatan itu. Akan tetapi kau tidak sudi mendengarkan malah kau sengaja menantang Kun Hong. Tak tahukah bahwa Kun Hong tadi terluka karena melayani dua orang musuh yang menyerbu Wuyi-san?"

"Eng Lan, aku tidak minta pujian dari dia!"

Kun Hong berseru dan kembali ia muntahkan darah.

Eng Lan mengajaknya pergi sambil berkata. "Kun Hong, kita sudah melakukan kewajiban kita. Dia tidak mau bukanlah perkara kita. Sekarang lebih baik aku yang akan menerangkan semuanya kepada

enci Siok Lan, bahwa bukan hanya karena mendengar kata-kata Kun Hong perjodohan itu dibatalkan, melainkan karena orangnya memang tidak suka!"

"Tidak, Eng Lan, kau......... kau kembalilah kepada suhumu......... biar aku yang membereskan urusan ini. Aku yang hendak ke Poan-kun........" kata Kun Hong lemah. Keduanya lalu pergi dari situ perlahan-lahan, dipandang oleh Wi Liong yang merasa merah dan bingung. Mengapa agaknya ada hubungan demikian akrab antara Kun Hong dan Eng Lan? Ia benar-benar tidak mengerti dan lebih heran lagi menyaksikan sikap Kun Hong. Dibandingkan dengan tempo hari, sikap pemuda itu benar-benar seperti seekor harimau berubah menjadi domba.

"Aku sudah berjanji kepada nona tanpa nama itu untuk memutuskan sendiri pertunanganku dengan Kwa Siok Lan. Biarpun paman sudah mendahuluiku sekarang timbul perkara ini, kebetulan sekali. Aku harus pergi sendiri ke sana dan memberi penjelasan kepada orang tua she Kwa agar tidak ada ganjalan hati lagi." pikirnya lalu pemuda ini memasuki bangunan yang sunyi. Pada waktu itu ia memang tinggal seorang diri saja di situ. Pamannya dan gurunya turun gunung dan sedang menjelajah puncak-puncak lain seperti biasa. Sering kali pamannya yang buta itu diajak oleh Thian Te Cu mendaki puncak-puncak dan pergi sampai beberapa pekan.

"Kun Hong. kau terluka. kau pucat dan nampak lemah. Jangan kau pergi seorang diri, urusan enci Siok Lan biarlah kita tunda dulu. Lebih baik kau segera mencari obat untuk lukamu. Mari kuantar kau. Kun Hong. Tidak baik dalam keadaan seperti kau ini melakukan perjalanan seorang diri........" Ucapan ini dikeluarkan oleh Eng Lan yang menjadi gelisah sekali melihat keadaan Kun Hong. Mereka telah turun dari Gunung Wuyi-san dan Eng Lan berkali-kali menolak ketika Kun Hong menyuruh gadis ini pergi saja meninggalkannya.

"Eng Lan kau harus mengerti bahwa yang menimbulkan gara-gara sehingga kau sendiri sampai repot, adalah aku seorang. Oleh karenanya, untuk menebus kesalahanku, harus aku pula yang membereskannya. Tentang pergi ke Gunung Bayangkara untuk mencarikan obat guna luka di dadaku, itupun akan segera kulakukan. Akan tetapi kau jangan turut, adikku sayang. Selama ini aku dapat menekan gelora hatiku akan tetapi......... aku khawatir, aku takut, benar-benar aku takut kalau membayangkan betapa pada suatu saat mungkin aku akan lupa dan setan akan menguasai hatiku. Lebih baik kita berpisah sekarang. Kau kembalilah kepada suhumu dan aku bersumpah, setelah aku sembuh pasti aku akan mencarimu, akan kupinang kau dari tangan suhumu."

Untuk beberapa lama Eng Lan nampak ragu-ragu. Kemudian iapun teringat bahwa memang tidak pantas baginya kalau ia terus-menerus melakukan perjalanan berdua dengan Kun Hong. Dengan hati terharu ia lalu melepaskan pedangnya dan memberikan pedang itu kepada Kun Hong.

"Kau terimalah pedang ini dan kuharap takkan lama dapat melihat kau datang membawa pedang ini kembali kepadaku. Tempat tinggal suhu tak sukar dicari karena di mana-mana ia dikenal orang."
Kun Hong menerima pedang itu dan mendekap di dadanya. "Pedang ini jauh lebih berharga dari pada Cheng-hoa-kiam" katanya sungguh-sungguh. Memang ia tidak bicara main-main, biarpun pedang itu bukan pedang pusaka seperti Cheng-hoa-kiam, namun pedang itu pemberian kekasihnya, seakan-akan mewakili kekasihnya akan mengawani di ke manapun dia pergi.

"Kun Hong. kau hati-hatilah....... dan pesanku....... ingatlah selalu kepadaku dan ingat bahwa aku tidak suka melihat engkau........ tersesat seperti dulu lagi........." Setelah berkata demikian, sambil menghapus air matanya Eng Lan lalu berlari pergi meninggalkan Kun Hong yang berdiri mematung. Setelah Eng Lan pergi, baru ia merasa betapa sebetulnya dadanya amat sakit dan tubuhnya amat lemah. Hampir saja ia merobohkan diri di atas tanah kalau saja ia tidak ingat bahwa tugasnya masih banyak dan terutama sekali bahwa di sana ada Eng Lan yang menanti-nantinya penuh harapan. Aku harus berhasil, pikirnya, berhasil dalam semua tugasku dan berhasil mencari obat penyembuh lukaku. Pikiran ini menguatkan hatinya dan pemuda ini menahan rasa sakit di dadanya lalu melanjutkan perjalanan dengan semangat, menuju ke Pegunungan Bayangkara. Ia tidak mungkin pergi ke Poan-kun lebih dulu sebelum lukanya terobati, maka ia lebih dulu mementingkan pengobatan lukanya agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan tidak terganggu oleh luka itu. Ia maklum bahwa sebelum luka di dadanya diobati, ia tidak bisa terlalu mengandalkan kepandaiannya dan sekali bertemu dengan lawan tangguh seperti malam tadi, nyawanya berada dalam bahaya.

Tepat pada keesokan harinya setelah Kun Hong dan Eng Lan turun gunung, dari lain jurusan kelihatan dua orang kakek mendaki Gunung Wuyi-san. Mereka ini bukan lain adalah Thian Te Cu sendiri bersama Kwee Sun Tek. Kakek sakti yang sudah mengasingkan diri dari dunia ramai ini sekarang kesenangannya hanya melihat-lihat tamasya alam yang indah di puncak puncak pegunungan sekitar Wuyi-san, memetik daun obat dan mengirup hawa segar. Kalau sedang menikmati keadaan puncak-puncak gunung kakek ini betah sekali sampai berhari-hari. Kwee Sun Tek yang sekarang mulai mempelajari ilmu batin, menemukan hiburan luar biasa dalam mengikuti Thian Te Cu. Matanya memang sudah buta sehingga ia tidak dapat lagi menikmati pemandangan indah, namun mata hatinya sudah mulai terbuka dan ia dapat memandang hal-hal yang lebih indah lagi dengan mata hatinya. Kepandaiannya juga meningkat secara luar biasa sehingga biarpun matanya tak dapat melihat, namun ia dapat mengikuti perjalanan kakek sakti itu melalui bukit-bukit dan tempat-tempat yang sukar dilalui orang yang waras matanya.

Ketika dua orang kakek ini tiba di puncak Thian Te Cu terus saja memasuki bangunan untuk beristirahat di kamarnya, sedangkan Kwee Sun Tek yang biasa duduk di atas batu besar depan bangunan, berjalan menuju ke tempat itu. Akan tetapi ketika tangannya menyentuh batu itu, keningnya berkerut dan ia tidak jadi duduk.

"Paman, kau sudah pulang?" tiba-tiba Wi Liong menegur pamannya ketika pemuda ini keluar mendengar suara mereka.

"Wi Liong, ketika aku keluar, siapakah yang datang mengunjungimu?" Kwee Sun Tek meraba batu tempat duduknya tadi dan berkata lagi, "Batu ini dipindahkan orang tentu bukan kau"

"Banyak orang datang malam tadi, paman. Pertama-tama datang Kun Hong si pencuri pedang itu bersama murid Pak-thian Koai-jin. Maksud kedatangannya untuk mengakui kesalahannya bahwa dulu ia pernah mempermainkan paman dengan pengakuan bahwa ia mempunyai hubungan dengan nona Kwa Siok Lan. Padahal sama sekali ia tidak kenal, dahulu hanya kelakar saja. Oleh karena itu ia hendak memaksaku ke Poan-kun untuk......... untuk menyambung kembali pertunangan yang telah kau batalkan."

Kwee Sun Tek terduduk di atas batu itu. Pada saat itu mata hatinya terbuka dan ia melihat dengan jelas sekali akan kesalahan, dan kecerobohannya. Ia menarik napas panjang.

"Percuma saja Thaisu memimpin manusia seperti aku! Aku tidak berobah sejak dulu, terburu nafsu dan keras hati. Ah, kalau begitu aku harus menemui Kwa Cun Ek untuk, minta maaf." Kemudian sikapnya berobah dan ia berkata lagi. "Kurang ajar setan cilik Kun Hong itu. Selain mencuri pedang ia malah mempermainkan aku sehingga terjadi perkara sulit ini. Habis, kau tentu merampas pedangnya dan memberi hajaran kepadanya?"

"Tidak bisa, paman. Pada saat itu datang tiga orang aneh, yang begitu datang langsung menyerang aku dan Kun Hong sehingga Kun Hong terluka hebat di dalam dadanya. Mereka itulah yang melontarkan batu ini ke atas genteng ketika aku dan Kun Hong sedang bercakap-cakap di atas genteng."

"Siapa mereka?" Sun Tek bertanya heran.

"Mereka mengaku bernama Tai It Cinjin dan dua orang lagi berjuluk Im Yang Siang Cu........"

Kwee Sun Tek nampak tercengang. "Aahhh.......... mereka? Sungguh aneh. baru saja kemarin Thaisu bercerita kepadaku tentang mereka......." Dia lalu menceritakan kepada Wi Liong tentang tiga orang kakek itu seperti yang ia dengar kemarin dari Thian Te Cu.

Tai It Cinjin itu sebetulnya adalah adik ipar dari Gan Yan Ki, seorang yang semenjak mudanya berwatak kasar dan buruk. Akan tetapi dia ini bukan orang sembarangan, melainkan seorang jago dari Bu-tong yang berilmu tinggi. Semenjak Gan Yan Ki masih hidup, Tai It Cinjin ini sudah ingin sekali mewarisi ilmu silat yang tinggi sekali dari Gan Yan Ki sebagai murid Kui Cinjin, seorang di antara tiga Wuyi Sam-lojin. Melihat muka isterinya, pendekar besar Gan Yan Ki memberi petunjuk ilmu silat kepada adik ipar ini maka tidak mengherankan apa bila Tai It Cinjin mempunyai dasar-dasar ilmu silat Wuyi-san. yaitu ilmu silat keturunan dari Wuyi Sam-lojin yang terjatuh kepada Thian Te Cu, Thai Khek Sian, dan Gan Yan Ki. Setelah Gan Yan Ki meninggal dunia dalam usia tiga puluh tahun Tai It Cinjin yang berwatak sombong hendak memperlihatkan jasa, meneruskan permusuhan atau persaingan antara murid-murid tiga kakek Wuyi-san dan ia mendatangi Thian Te Cu untuk mengadu kepandaian sebagai wakil dari Gan Yan Ki yang sudah tewas! Akan tetapi ia kalah oleh Thian Te Cu- Betapapun juga. Tai It Cinjin tidak mau menerima kalah belajar lagi memperdalam kepandaiannya, bahkan kini ia belajar bersama dua orang sutenya dari Bu-tong-pai. yaitu Im-yang Siang-cu yang masing-masing memiliki sebutan tersendiri Im Thian Cu dan Yang Thian Cu.

"Sungguh tidak tersangka sama sekali tiga orang ini masih berani datang lagi. Biar belajar seratus tahun lagi mana mereka mampu menandingi Thaisu? Lalu bagaimana selanjutnya? Kau toh tidak kalah oleh mereka?" Kwee Sun Tek mengakhiri penuturannya yang ringkas.

"Aku melawan Tai It Cinjin. Kakek itu memang lihai bukan main. gerakan-gerakannya mempunyai dasar yang sama dengan ilmu yang diajarkan oleh suhu. Baiknya aku dapat menjaga diri dan tidak sampai kalah. Di lain fihak Kun Hong dikeroyok oleh Im Thian Cu dan Yang Thian Cu. Dua orang itupun lihai bukan main dan Kun Hong sudah terluka parah maka pedang Cheng-hoa-kiam kena dirampas oleh mereka lalu dibawa pergi, bersama Tai lt Cinjin."

"Hemmm. mereka itu keterlaluan sekali. Thai-su terlalu sabar terhadap mereka, orang-orang yang tidak tahu diri dan sombong. Lalu........ bagaimana dengan pemuda murid Thai Khek Sian itu?”

"Ia pergi dalam keadaan terluka parah. Paman, aku melihat sesuatu yang aneh dalam diri Kun Hong. Agaknya ia tidak seperti dulu lagi, malah............ malah aku mulai merasa kasihan kepadanya. Ayah, Kun Hong dahulu terculik bukan atas kehendak sendiri, ia menjadi murid Thai Khek San juga bukan atas kehendak sendiri, maka hubungannya dengan orang-orang jahat membuat ia tersesat. Hal ini benar-benar tak dapat disalahkan kepadanya. Aku masih mengharapkan pada suatu hari dia insyaf dan mengambil jalan benar..........."

Dengan termenung Kwee Sun Tek berkata, "Jahat atau baiknya sesuatu tindakan dalam hidup sepenuhnya tergantung dari kotor bersihnya pikiran sendiri. Memang keadaan di sekeliling seseorang amat mempengaruhi keadaan pikirannya pula, akan tetapi biasanya, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, baik ia buruk maupun baik. lambat-laun menjadi watak dan amat sukar dirobahnya”

"Kecuali kalau perobahan itu juga dipaksakan dengan memberi pergaulan yang baik dan bersih, bukan begitu, paman? Seperti banyak contohnya betapa bekas-bekas orang jahat menjadi baik kembali setelah ia masuk menjadi hwesio........."

"Memang ada yang tertolong. Akan tetapi juga banyak yang tidak berhasil sehingga mereka merupakan penjahat berselimut pendeta yang lebih berbahaya lagi, Semua ini. tentang merobah diri ke arah kebaikan, tergantung dari kuat lemahnya batin mereka. Harus ada sesuatu yang amat besar pengaruhnya terhadap dirinya baru orang itu mudah dituntun ke arah kebaikan."

Wi Liong mengangguk-angguk dan bibirnya tersenyum. Seakan-akan ada sinar terang membuka matanya. Terbayang wajah Eng Lan yang cantik manis dan sikap gadis itu terhadap Kun Hong. Bukankah sikap itu membayangkan cinta kasih yang besar? Dengan cinta kasih yang besar ini bukan tidak mungkin kalau Kun Hong kelak akan dituntun ke jalan kebenaran!

"Apa yang kau renungkan?" tegur Kwee Sun Tek yang demikian 'tajam perasaannya sehingga kesunyian seakan-akan berbisik kepadanya.

Wi Liong terkejut. "Tidak apa-apa. paman. Hanya aku menjadi kasihan kalau teringat kepada Seng-goat-pian Kam Ceng Swi, tokoh besar Kun-lun-pai yang gagah perkasa itu. Alangkah akan bahagia hatinya kalau Kun Hong puteranya itu berobah menjadi seorang pendekar yang budiman."

"Kau betul. Kam Ceng Swi seorang gagah yang patut dihargai."

Hening sejenak, kemudian terdengar Kwee Sun Tek berkata, suaranya lemah mengandung kedukaan. "Aku harus pergi menemui Kwa Cun Ek dan minta maaf atas kecerobohanku. dan kalau mungkin menyambung lagi perjodohan itu......."

"Tidak, paman......... jangan!"

"Apa maksudmu?"

"Kumaksudkan......... eh. kiranya tidak perlu paman sendiri pergi ke Poan-kun. Biarlah aku yang akan pergi ke sana dan tentu saja aku akan minta maaf atas terjadinya hal itu. akan tetapi........ tentang perjodohan itu........ kurasa amat tidak baik kalau disambung lagi."

"Wi Liong, apa alasan ucapanmu ini?" Wi Liong maklum bahwa andaikata pamannya itu masih dapat melihat, tentu sepasang mata itu akan menembusi hatinya dan tentu ia takkan dapat menyembunyikan perasaan hatinya lebih lama lagi dari pamannya!

"Karena aku...... eh. kurasa bahwa mereka tentu sakit hati sekali atas pemutusan ikatan itu dan......... dan......... belum tentu mereka mau.....

Halaman 67s/d70 hilang!

.......membaca sajak. Cepat ia menuju ke pinggir lorong dan dilihatnya dari jauh mendatangi seorang laki-laki tua menunggang keledai. Binatang keledai itu berjalan seenaknya, perlahan saja namun tetap menimbulkan debu mengebul di belakangnya karena hari itu memang panas dan tanah menjadi berdebu. Orang itu menunggang keledai sambil memegangi sebuah kitab dan membaca dengan suara nyaring, jelas dan lambat seakan-akan huruf-huruf di dalam buku itu harus diingatnya benar. Kun Hong menjadi geli dan ingin tahu apa gerangan yang dibaca oleh orang itu. la mendengarkan penuh perhatian.

"Hi no ai lok ci bi hoat, wi ci tiong.
Hoat ji hai tiong ciat, wi ci hoo.
Tiong ya cia. thian he ci tai pun ya.
Hoo ya cia, thian he ci tat too ya."

Setelah membaca kata-kata bersajak ini dengan nada sungguh-sungguh dan terdengar amat lucu dan aneh di tempat sunyi itu, orang tadi mengerutkan kening dan bibirnya berkemak-kemik, terdengar ia mengulangi satu demi satu semua kata-kata yang tadi ia baca, kemudian ia mencoba menguraikan arti setiap kalimat dengan kata-kata yang keras. Sajak atau ujar-ujar di atas artinya begini :

"Sebelum timbul rasa SENANG,. MARAH, DUKA dan GEMBIRA, maka disebut TIONG (Lurus/lempang / tegak).

Dapat mengendalikan perasaan- perasaan yang timbui itu. maka disebut HOO (Akur/selaras/sesuai).

TIONG itulah merupakan pokok terbesar pari pada dunia.
HOO adalah jalan utama dari pada dunia."

Selama hidupnya belum pernah Kun Hong mendengar ini dan entah mengapa, ia merasa amat tertarik. Orang tua itupun kini sudah lewat di depannya dan menengok, lalu mengangguk-angguk tersenyum ramah kepadanya.

"Orang muda. kau menanti siapa? Ataukah kau seorang diri dan hendak ke mana?” tanyanya, suaranya ramah-tamah sekali membuat Kun Hong menjadi makin tertarik.

“Lopek, aku hanya sendiri dan memang sedang melakukan perjalanan," jawabnya menyimpang. "Akan tetapi sajakmu tadi benar- benar amat menarik hati. Sayangnya amat sukar dimengerti. Apakah

itu TIONG dan apa itu HOO, mengapa disebut pokok terbesar dari pada dunia dan jalan utama dari pada dunia?"

"Aha, anak muda yang sedang menderita. Bagus sekali kau bertemu dengan aku. Tunggulah kuobati penderitaanmu itu dengan ujar-ujar agung dari kitab Tiong Yong." Sambil berkata demikian, kakek itu merosot turun dari atas punggung keledai dan ia ternyata pendek saja, tubuhnya agak bengkok di bagian punggungnya seperti penderita penyakit encok. Lalu ia menuntun keledainya, diikatkannya kendali binatang itu pada batang pohon lalu ia menghampiri Kun Hong dengan langkah perlahan.

Kun Hong tercengang. "Lopek, bagaimana kau bisa bilang bahwa aku seorang yang sedang menderita?"

"Hemm, apa sukarnya? Seorang penderita lapar baru dapat menikmati makanan seorang penderita dahaga baru dapat menikmati minuman, seorang penderita penyakit baru dapat menikmati kesehatan. Dan hanya orang yang menderita batinnya saja dapat menikmati ujar-ujar dalam kitab Tiong Yong."

Kun Hong makin tertarik. Suara orang ini amat menarik perhatiannya dan kata-kata yang keluar dari mulutnya aneh-aneh belaka sungguhpun ia masih kurang mengerti, namun agaknya ia dapat menangkap kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dalam ucapan-ucapan itu.

"Lopek, coba kaujelaskan arti sajak tadi. Kalau memang cocok dan baik, biar aku mengaso sambil mendengarkan."

Orang itu terkekeh, lalu duduk di atas sebuah batu yang halus permukaannya. Juga Kun Hong lalu duduk di atas batu, menghadapi kakek aneh itu.

"Ujar-ujar itu ada hubungannya erat sekali dengan watak dan tabiat manusia, " kakek itu mulai dengan uraiannya, "Pada hakikatnya sifat manusia yang masih belum terganggu perasaan-perasaan sesuatu, adalah sama dengan air yang diam, tenteram, diam rasa, pokoknya lurus dan tidak berat sebelah. Inilah yang disebut TIONG atau tengah-tengah, ibarat orang sedang tidur nyenyak tanpa diganggu mimipi apa-apa, begitu tenteram dan damai, bersih dan adil Akan tetapi, sekali datang perasaan-perasaan senang, marah, duka, gembira dan sebagainya, ketenangan itu terguncang dan pertimbangannya lalu menjadi miring, dan hal ini dapat membuat manusia menyeleweng dan meninggalkan jalan kebenaran."

Kun Hong mengerutkan kening, penasaran. "Akan tetapi, lopek. Manusia mana yang tidak akan diganggu oleh perasaan-perasaan hatinya? Hanya orang yang sudah mati, atau orang yang hidupnya tidak ada artinya lagi, baru kiranya tidak akan perduli akan perasaan hatinya."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Pelajaran dalam kitab Tiong Yong mengakui akan kenyataan bahwa manusia tidak terluput dari pada gangguan-gangguan yang timbul dari pada panca inderanya, mengalami gocangan- goncangan yang menerjang ketenteraman hatinya seperti sebuah perahu di laut teduh sewaktu-waktu tentu menerima serangan ombak dan badai. Akan tetapi, kalau kita dapat menerima serangan itu dengan penuh kebijaksanaan, dapat mengendalikan perasaan seperti seorang tukang perahu yang pandai mengemudikan perahunya dalam terjangan ombak dan badai, itulah yang baik sekali dan disebut HOO."

"Aku mulai mengerti, lopek. Bagus sekali ujar-ujar itu. Akan tetapi, bagaimana orang bisa berlaku demikian? Mengalami kenikmatan siapa yang tidak senang, menghadapi hal yang tidak menyenangkan siapa yang tidak berduka, dan menghadapi tindasan siapa yang tidak akan marah!"

"Itulah yang dimaksudkan supaya kita mengendalikan perasaan. Orang yang dapat mengendalikan perasaan sendiri, selalu akan bersikap tenang dan waspada. Dari ketenangan dan kewaspadaan ini timbul kebijaksanaan dan tindakan yang sudah dipertimbangkan masak-masak berdasar keadilan. Inilah sifatnya orang bijaksana. Ia bisa berduka, ia bisa marah menghadapi hal-hal iitu. akan tetapi perasaan duka dan marah itu dapat ia kendalikan sehingga ia tidak menjadi mata gelap, tidak akan melakukan perbuatan yang terdorong oleh nafsu-nafsu itu. Bisa jadi ia akan girang dan senang menghadapi sesuatu yang menguntungkan dan menyenangkan, akan tetapi perasaan girang dan senang itu dapat ia kendalikan sehingga ia tidak akan menjadi sombong, angkuh, serakah, dan sebagainya."

Kun Hong mengangguk-angguk. Sekarang isi ujar-ujar itu menjadi gamblang baginya dan ia makin tertarik. Ia segera berdiri dan menjura dengan hormat.

"Bolehkah aku yang bodoh mengetahui nama lopek yang mulia? Dan kalau sekiranya lopek tidak keberatan, aku mohon bimbingan lebih lanjut untuk mempelajari ujar-ujar yang bagus itu."

Kakek itu menutup kitabnya dan memandang kepada Kun Hong. Keningnya dikeruitkan ketika ia berkata, "Orang muda, kau seorang muda yang gagah, membawa-bawa pedang, tentu seorang ahli silai. Mengapa ingin mempelajari segala ujar-ujar ini?”

"Lopek, seperti lopek katakan tadi. hatiku gelisah dan aku terluka hebat. Aku sedang mencari hwesio muka hitam untuk mohon kepadanya mengobati lukaku ini. Karena selama ini hatiku gelisah dan tidak mendapat ketenteraman, tadi mendengar uraian lopek sebagian besar kegelisahanku berkurang, maka mohon lopek yang budiman sudi memberi petunjuk."

Kakek itu nampak terperanjat. "Kau mencari hwesio muka hitam? Hemmm, bagaimana kau bisa tahu di sini ada seorang hwesio muka hitam?" Pertanyaan ini diajukan dengan tiba-tiba dan sepasang mata kakek itu memandang penuh selidik.

Terhadap orang ini Kun Hong tidak berani main-main. "Aku mendapat petunjuk dari mendiang Liong Tosu dari Kun-lun-san yang mengatakan bahwa hanya hwesio muka hitam dari Pegunungan Bayangkari yang akan dapat mengobati lukaku dan menghilangkan rasa sakit di dadaku."

Kakek itu menarik napas panjang. "Dia tentu akan marah setengah mati kalau kau datang sendiri. Kalau aku yang membawamu, dia bisa memaafkan aku. Kau orang muda menderita lahir batin, aku kasihan kepadamu. Kalau kau mencari hwesio muka hitam, kiranya hanya aku Miang Sinshe seorang di dunia ini yang akan dapat mengantarmu. Mari kau ikut aku."

Setelah berkata demikian, kakek itu kembali menaiki keledainya dan menjalankan keledai itu perlahan-lahan. Bukan, main girangnya hati Kun Hong. Dicari susah-susah, sekarang ada seorang perantara yang akan membawanya kepada hwesio muka hitam. Akan tetapi tiba-tiba ia teringat akan ujar-ujar tadi dan menggunakan kekuatan batinnya untuk mengendalikan perasaan girang ini!

"Terima kasih, lopek. Kau baik hati sekali," katanya sederhana lalu mengikuti kakek itu dari belakang. Kakek itu tidak menjawab, melainkan membuka kitabnya dan membaca ujar-ujar lain dengan suara keras. Kun Hong mendengarkan dari belakang dan betul-betul ia mendapatkan banyak pelajaran batin dari isi kitab Tiong Yong itu. Banyak hal-hal yang membuka matanya dan membuat ia insyaf betapa penghidupannya yang dulu-dulu ketika ia masih bercampur-gaul dengan Bu-ceng Tok-ong dan Tok-sim Sian-li, benar benar telah meninggalkan jalan kebenaran. Diam-diam ia memperhatikan pelajaran-pelajaran itu sambil terus mengikuti jalannya keledai yang amat lambat.

Agaknya kakek yang naik keledai itu sudah hafal benar akan jalan naik ke puncak, buktinya ia tidak pernah mencari jalan lagi. Malah-malah keledainya seperti yang audah mengenal jalan sehingga biarpun kakek itu terus-menerus membaca kitab tanpa mengendalinya, binatang itu bisa memilih jalan sendiri. Setelah mendaki setengah hari lamanya, akhirnya mereka tiba di puncak dan keledai itu berhenti di depan sebuah pondok yang amat sederhana, (terbuat dari pada tumpukan batu dan balok-balok kayu kasar).

"Phang Sinshe, kau sudah datang? Siapa kawanmu itu?" terdengar suara dari dalam pondok, suara yang parau akan tetapi mengandung pengaruh besar.

Kakek itu tertawa dan merosot turun dari keledainya sambil menutup kitabnya.

"Seorang murid baru," katanya. "Losuhu, kau keluarlah, orang muda ini sengaja datang untuk mencarimu."

Tidak terdengar jawaban dari dalam pondok, keadaan menjadi sunyi sekali. Kun Hong melihat betapa pondok itu bersandar pada sebaris pohon-pohon yang besar sekali, pohon-pohon raksasa yang usianya sudah ratusan, mungkin ribuan tahun. Sungguh tempat yang sunyi dan tersembunyi, ia ingin sekali melihat bagaimana macamnya orang yang menyembunyikan diri di situ. yang oleh Liong Tosu disebut hwesio muka hitam yang akan dapat mengobatinya.

"Losuhu. harap kau jangan marah kepadaku. Akulah yang berlaku lancang mengajaknya ke sini, karena kulihat dia betul-betul patut ditolong, dia menderita luka lahir batin. Mungkin aku dapat mengobati luka batinnya, akan tetapi luka jasmaninya, hanya kau seorang yang dapat mengobati, demikian kata pemuda ini menurut petunjuk Liong Tosu dari Kun-lun-san."

Kembali sampai lama tidak terdengar jawaban. Kun Hong diam-diam mendongkol sekali melihat sikap orang yang agaknya ”amat jual mahal" itu. Tiba-tiba terdengar suara itu lagi. "Phang Sinshe orang macam pinceng (aku) yang mengasingkan diri, tidak mempunyai kepandaian apa-apa, bagaimana bisa mengobati orang sakit? Orang muda itu percuma saja membuang waktu datang ke sini. Suruh ia pergi lagi saja,"

Kun Hong adalah seorang muda yang berwatak keras. Mendengar ucapan ini ia lalu berkata kepada Phang Sinshe dengan suara nyaring. "Phang Sinshe. kalau aku tahu bahwa hwesio muka hitam yang ditunjuk oleh mendiang Liong Tosu supaya aku minta pengobatan hanya seorang yang tidak berbudi, kasar, dan macam ini sikapnya menyambut tamu, aku lebih suka mati karena lukaku. Aku benar menyesal sudah menyusahkan Phang Sinshe dan mendaki bukit ini. Lebih baik aku pergi saja, Phang Sinshe." Setelah berkata demikian, Kun Hong memutar tubuh lalu pergi dari situ.

Tiba-tiba dari dalam pondok itu berkelebat bayangan orang dan seorang kakek bertubuh tinggi besar dengan kepala gundul melompat bagaikan seekor burung garuda terbang melampaui kepala Kun Hong dan turun di depan pemuda itu sambil bertolak pinggang.

"Orang muda. berhenti dulu!" bentaknya.

Kun Hong mengangkat muka dan melihat betapa muka hwesio itu hitam sekali, akan tetapi anehnya, kulit tubuh yang lain tidak, hanya muka itu yang hitam sehingga sukar dilihat tarikan mukanya. Hwesio ini bertubuh tinggi besar, kelihatan kuat sekali dan di lehernya tergantung seuntai tasbeh. Sinar matanya keras akan tetapi membayangkan penderitaan batin yang besar.

''Orang muda, kau tadi bilang mendiang Liong Tosu! Benarkah Liong Tosu dari Kun-lun-san sudah tewas?"

Menghadapi sikap keren dan bersungguh-sungguh dari hwesio muka hitam ini. Kun Hong tidak mau main-main. Ia mengangguk dan menjawab singkat. "Betul. Liong Tosu dari Kun-lun-san sudah tewas."

Hwesio ini menepuk dadanya dan mengomel, "Benar juga, akhirnya kau mendahului aku sahabatku........" lalu ia menarik napas panjang dan berkata perlahan, "alangkah baiknya nasibmu, cepat terbebas dari pada derita hidup........."

Kun Hong melongo. Pengalaman-pengalaman yang ia jumpai akhir-akhir ini benar membuat ia sering kali terheran. Ia bertemu dengan orang-orang yang selalu mengutamakan kebaikan, selalu menolong orang dan membasmi kejahatan, orang-orang yang bertindak sebagai pendekar seperti kekasihnya Eng Lan Kemudian ia bertemu dengan Phang Sinshe yang mempelajari hal-hal tersembunyi dalam hidup, yang tidak memandang hidup asal hidup saja melainkan hendak mengupasnya dan melihat isinya. Kemudian ia melihat hwesio muka hitam yang menganggap kematian sebagai kebebasain dan mengatakan orang mati sebagai bernasib baik! Benar-benar membuat Kun Hong tak mengerti.

"Orang muda, kalau betul Liong Tosu yang menyuruhmu datang, coba ceritakan bagaimana ia tewas dan bagaimana pula ia bisa menyuruh kau datang kepada pinceng."

"Aku terluka oleh pukulan Im-yang-lian-hoan dari ketua Kun-lun-pai dalam sebuah pertempuran,." Kun Hong bercerita, sengaja tidak mau menceritakan kecurangan orang-orang Kun-lun karena ia teringat akan ajaran-ajaran Eng Lan bahwa tidak selayaknya menceritakan keburukan orang lain kepada orang lain pula. "Secara kebetulan aku bertemu dengan Liong Tosu yang mengobati luka di dadaku, akibat pukulan itu, Liong Tosu menyatakan bahwa biarpun ia sudah mengobati luka Im-kang di dadaku, akan tetapi luka akibat Thai-yang hanya dapat diobati oleh losuhu. Setelah mengobatiku. Liong Tosu meninggal dunia di luar tahuku karena setelah ditotok punggungku, aku roboh pingsan. Ketika siuman kembali, dia telah tewas."

Hwesio itu membelalakkan matanya. "Dia mengorbankan nyawanya untuk menolongmu? Hebat.........hebat...........kau pernah apanyakah?"

"Aku bukan apa-apanya, juga aku sama sekali tidak tahu bahwa ia mengorbankan nyawa untukku," jawab Kun Hong tak senang.

"Liong Tosu menolong orang memang tidak kepalang tangung. Orang muda. kau memang terluka hebat oleh Im-yang-lian-hoan, dan hawa Thai-yang yang memukul isi dadamu benar-benar hebat sekali. Agaknya kau baru-baru ini telah terpukul pula oleh seorang ahli gwakang, maka lukamu makin parah, membuat mukamu pucat dan lehermu merah. Kalau pinceng tidak mengobatimu, tentu Liong. Tosu di alam baka akan mentertawakan pinceng, memaki pinceng terlalu pelit. Orang muda, biarpun kepandaianku kalau dibandingkan dengan Liong Tosu bukan apa-apa, akan tetapi di dunia ini yang dapat memulihkan luka bekas pukulan Yang-kang dari Kun-lun-pai, kiranya hanya beberapa orang saja. Kau duduk bersilalah!”

Biarpun hatinya mendongkol melihat sikap yang terlalu kasar ini, namun karena maklum bahwa orang hendak mengobatinya. Kun Hong tidak membantah. Ia melepaskan pedang pemberian Eng Lan, lalu duduk bersila di atas tanah. Hwesio itu lalu menghampirinya dan meraba pundaknya. Seketika hwesio itu menarik kembali tangannya dan bertanya cepat, "Hebat sinkangmu! Kau murid siapa?"

Kun Hong orangnya cerdik. Ia sekarang sudah maklum bahwa di dunia kang-ouw, nama gurunya, Thai Khek Sian, bukanlah nama yang harum dan disuka. Orang ini hendak mengobatinya, maka kiranya tidak baik kalau ia memperkenalkan diri sebagai murid Thai Khek Sian.

"Murid Seng-got-pian Kam Ceng Swi," katanya, tidak membohong besar karena memang pertama-tama ia mendapat latihan dari ayah pungutnya itu.

"Heran sekali! Seng-goat-pian bisa mempunyai murid dengan hawa sinkang begini tinggi? Dan sebagai cucu murid Kun-lun bagaimana sampai terpukul Im-yang-lian-hoan? Akan tetapi sudahlah bukan urusan pinceng. Phang Sinshe, harap kau suka duduk dulu di dalam sebentar pinceng menyusul setelah selesai mengobati orang, muda ini."

Phang Sinshe yang sejak tadi sudah membaca lagi kitabnya, mendengar permintaan ini lalu menganggguk dan memasuki pondok membiarkan dua orang itu yang berada di luar pondok.

"Kau harus tutup saluran hawa sinkangmu, jangan sekali-kali melakukan perlawanan atas desakan hawa Thai-yang dariku. Biarpun tubuhmu akan serasa terbakar, bahkan biarpun kau hampir mampus juga. jangan sekali-kali melakukan perlawanan. Ingat ini semua demi kesembuhanmu sendiri. Janji?"

"Janji!" jawab Kun Hong singkat lalu ia menutup matanya dan bersiap menghadapi pengobatan aneh itu. Tiba-tiba ia merasa dua telapak tangan yang lebar dan kasar menghantam punggungmya dengan keras sekali sampai tubuhnya terguncang. Akan tetapi dua telapak tangan itu menempel di punggungnya, terus melekat dan dari kedua tangan itu mengalir keluar hawa panasnya seperti api! Ia tidak melihat betapa hwesio itu dengan pasangan kuda-kuda, kedua kaki ditekuk ke bawah dan kedua tangan menempel punggungnya, sedang mengerahkan tenaga dan "mengirim" hawa panas dari Thai-yang di tubuhnya untuk menyembuhkan Kun Hong. Semacam penyetruman agaknya.

Mula-mula Kun Hong masih dapat menahan mengalirnya hawa panas ke dalam punggungnya. Akan tetapi lama-kelamaan hawa itu menjadi makin panas berputar-putar di seluruh tubuhnya lalu berkumpul di dadanya, membuat dadanya serasa hendak meledak. Ia terengah-engah, kepalanya pening, ketika membuka mata, matanya berkunang. Peluh mengucur deras, tubuhnya seperti dibakar di atas api unggun. Kun Hong merobek bajunya agar angin gunung mengurangi panasnya, akan tetapi makin panas saja. Kalau saja ia tidak ingat janjinya, mau rasanya ia melawan hawa ini dengan

lweekangnya, atau melompat pergi, dari situ. Akan tetapi ia sudah berjanji dan kata Eng Lan, seorang pendekar atau seorang jantan lebih baik mati dari pada melanggar janjinya! Oleh karena ini, Kun Hong mempertahankan terus sambil menggigit bibirnya sampai terluka dan berdarah.

Ia tidak tahu lagi apa yang terjadi di sekelilingnya dan beberapa menit kemudian Kun Hong pingsan sambil masih duduk bersila, la tidak tahu bahwa keadaan kakek gundul itupun tidak menyenangkan. Keringat sebesar kacang hijau memenuhi kepala yang gundul itu. Muka yang hitam itu nampak mengerikan dan hwesio tua ini menyeringai sambil terus menekan punggung. Tubuhnya makin lama makin menggigil keras, akhirnya ia melepaskan kedua tangannya dan jatuh terduduk di samping Kun Hong. Dengan ujung jubahnya ia menyusuti peluhnya lalu mengatur pemapasannya. Setelah itu, ia lalu berdiri lagi dan menotok tujuh-belas persimpangan jalan darah di tubuh Kun Hong. Semua totokan ini ia lakukan dengan jari telunjuk, termasuk gerakan menotok dari Ilmu Silat Pai-in-ciang. Baru setelah beres ia nampak lega, lalu duduk di atas batu depan Kun Hong sambil menatap wajah pemuda itu.

"Tampan dan menarik," demikian kesan pertama dalam hatinya ketika hwesio muka hitam itu mulai memperhatikan wajah Kun Hong. Ada sesuatu pada wajah pemuda ini yang membuat ia memandang makin penuh perhatian. Ada sesuatu pada wajah itu yang serasa telah dikenalnya baik-baik. Akan tetapi, betapapun ia memeras otak, tak diingatnya bila dan di mana ia pernah melihat pemuda ini.

Tiba-tiba ia melihat sebuah benda kecil mengkilap di atas tanah dekat kaki pemuda itu. Hwesio itu menjadi tertarik sekali dan mengambilnya. Itulah sebuah gelang emas kecil. Tiba-tiba mata itu terbelalak dan tangan yang memegang benda perhiasan itu menggigil.

"Kun...... Hong......." ia berbisik sambil menatap dua buah huruf yang terukir di gelang itu, dua buah huruf, yang berbunyi Kun dan Hong. Itulah gelang kecil yang diberikan oleh Kam Ceng Swi kepada Kun Hong ketika pemuda itu hendak meninggalkan Kun-lun-san. sebuah benda yang menjadi saksi tunggal dari keadaan Kun Hong, akan tetapi karena benda itu tak dapat bicara maka sebegitu jauh Kun Hong maupun Kam Ceng Swi tidak dapat menyingkap tabir yang menutupi rahasia sekitar diri Kun Hong.

"Mungkinkah ini.........?” Hwesio muka hitam itu berkata lagi perlahan dan ia menatap wajah Kun Hong. Teringatlah ia kini bahwa memang wajah pemuda ini sudah sering kali dilihatnya, malah sudah terukir di lubuk hatinya, merupakan wajah seorang wanita yang cantik jelita, wanilta yang dulu terkenal sebagai Puteri Harum, bekas selir Kaisar Mongol Jengis Khan puteri cantik jelita yang bernama Kiu Hui Niang yang kemudian menjadi isterinya yang terkasih dan kemudian dia bunuh! Menggigil seluruh tubah hwesio itu kini, karena ia bukan lain adalah Beng Kun Cinjin Gan Tui!

Karena mukanya yang sehitam arang sukar sekali dilihat apa yang sedang ia rasakan pada detik itu. Akan tetapi di dalam hatinya terjadi perang tanding yang hebat Bermacam-macam pikiran memasuki kepalanya dan akhirnya matanya menjadi beringas ketika ia memandang kepada Kun Hong. Beringas yang timbul dari rasa takut. Ia lalu melompat berdiri dan mengguncang-guncang pundak Kun Hong.

Baru saja pemuda itu siuman, dari pingsannya dan ia masih meramkan mata karena ia merasa tubuhnya amat ringan dan enak. Rasa sakit yang tadinya membuat ia menderita sudah lenyap sama sekali, akan tetapi perubahan itu membuat ia merasa tubuhnya seringan kapas dan kepalanya menjadi pusing. Perubahan yang tiba-tiba ini benar benar membingungkannya. Ia membuka mata dan

masih bingung dan heran ketika melihat penolongnya mengguncang-guncang pundaknya, la masih ingat betul bahwa hwesio muka hitam ini yang tadi menolongnya.

Melihat pemuda itu sudah membuka matanya, hwesio itu membentak keras dalam pertanyaannya, "Lekas bilang, apakah kau bernama Kun Hong?"

Dengan mata masih berkunang karena pusing dan bingung mengalami perubahan keadaan tubuh yang mendadak itu. Kun Hong mengangguk. "Namaku memang Kun Hong......” ia berkata perlahan sekali.

"Kau anak siapa? Hayo lekas kau mengaku!" hwesio itu mendesak.

Seperti diketahui Kun Hong sendiri tidak tahu siapa ayah bundanya, maka dalam keadaan pusing itu menghadapi pertanyaan ini ia menjadi makin bingung dan tak tahu harus menjawab apa. Akhirnya dengan gagap ia menjawab juga.

"Aku....... aku tidak punya ayah dan ibu....... ibuku sudah mati....... dibunuh orang dihutan........ ayahku entah siapa.......!”

Tubuh Beng Kun Cinjin menggigil makin keras. "Gelang ini....... kau lihat ini........ apakah gelang ini milikmu........?"

Kun Hong berada dalam keadaan bingung dan pening. Kalau tidak tentu ia akan merasa curiga sekali melihat keadaan orang. Akan tetapi ia lebih banyak menutup mata dari pada membukanya.
Kalau ia membuka matanya, ia melihat pohon-pohon di sekelilingnya seperti berputaran. Ia hanya membuka mata sebentar untuk melihat gelang itu, lalu ia mengangguk lagi. ”Gelang itu......... ditemukan oleh......... ayah pungutku ketika ia menolongku........."

Beng Kun Cinjin melompat berdiri. Ia bimbang. Telah belasan tahun setiap hari ia menyesali perbuatannya, menyesali kesesatannya sehingga ia mengorbankan nyawa murid-muridnya yang terkasih, murid-muridnya yang ia tahu adalah pendekar-pendekar gagah perkasa. Thio Houw dan Kwee Goat binasa ketika dua murid itu hendak mengingatkannya dari pada kesesatannya. Malah ia telah membikin buta mata muridnya yang ke tiga. Kwee Sun Tek Dan semua itu ia lakukan karena ia tergila-gila kepada Kiu Hui Niang, Puteri Harum yang kemudian ternyata hanyalah seorang perempuan rendah yang berwatak hina yang tidak setia dan mengadakan perhubungan gelap dengan laki-laki lain.

Biarpun ia sudah agak terhibur karena sudah membunuh perempuan itu, namun ia masih selalu gelisah jika mengingat akan perbuatan-perbuatannya terhadap murid-muridnya. Oleh karena inilah ia lalu menyembunyikan diri di Bayangkari, membuang namanya, malah melumuri mukanya dengan obat sehingga muka itu menjadi hitam dan sukar dikenal lagi. Belasan tahun ia menyesali perbuatannya secara diam-diam dan selain Liong Tosu dan Kun-lun-pai yang menjadi kenalannya hanyalah Phang Sinshe karena ia suka mendengar Phang Sinshe menguraikan tentang ilmu-ilmu kebatinan untuk pengobat hatinya yang terluka.

Siapa kira, tiba-tiba sekarang ia berhadapan dengan Kun Hong! Bocah yang ketika masih bayinya ia timang-timang, ia sayang sepenuh jiwa karena bocah ini adalah anaknya sendiri. Akan tetapi yang

kemudian ia benci karena ternyata kemudian bahwa bocah itu bukan anaknya seperti yang ia dengar dari percakapan antara Kiu Hui Niang dan Liu-kbngcu. Tiba-tiba saja ia menjadi benci melihat Kun Hong. pemuda putera Kiu Hui Niang itu.

"Anak haram! Keparat kau pergilah menyusul ibumu yang kotor!" Tiba-tiba hwesio itu menendang tubuh pemuda yang masih duduk bersila di atas tanah.

"Bukk!' Tubuh Kun Hong terlempar sampai beberapa meter jauhnya dan anehnya. Kun Hong jatuh ke atas tanah kembali dalam keadaan masih tetap bersila! Hal ini tidak aneh Tenaga lwee-kang dan hawa sinkang di tubuh Kun Hong sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Tadi berkat pengobatan Beng Kun Cinjin yang benar-benar manjur luka di dadanya sudah hilang rasa sakitnya dan telah memulihkan semua tenaganya, maka tendangan itu tidak membuat ia terluka. Akan tetapi oleh karena ia masih pening dan bingung, tubuhnya terasa masih ringan dan aneh, ia seperti tidak ambil perduli perbuatan hwesio itu kepadanya dan masih tetap duduk bersila seperti tadi.

Untuk sejenak Beng Kun Cm jin terkejut bukan main. Tidak salahkah matanya memandang? Pemuda itu terkena tendangan kilatnya tidak apa-apa, hanya mencelat tapi seperti tidak merasa sesuatu! la menjadi penasaran, dilolosnya senjatanya yang hebat, yaitu tasbeh yang dikalungkan di lehernya. Sambil memutar tasbehnya, ia memaki.

"Bocah keparat kau tidak patut hidup di dunia ini. Bawalah pergi nama buruk perempuan yang melahirkanmu, pergilah menyusul roh Kiu Hui Niang di neraka!" Dengan cepat Beng Kun Cinjin melompat dan tasbehnya diputar di atas kepala, menyambar ke arah kepala Kun Hong. Pemuda ini masih seperti orang mabok dan agaknya biarpun ia berkepandaian tinggi, pukulan tasbeh ini tentu akan meremukkan kepalanya.

"Tar........ ' Tar.........!"

Suara menyetar ini dibarengi berkelebatnya dua benda berbentuk bintang dan bulan yang menangkis tasbeh di tangan Beng Kun Cinjin dan disusul suara bentakan keras,

"Beng Kun Cinjin jadi kaukah yang membunuh ibu anak ini? Kau yang membunuh........ isterimu sendiri? Benar-benar manusia tidak tahu malu, pengecut tak berani memikul akibat perbuatan sendiri! Setelah membunuh murid-murid gagah, kau malah sekarang hendak membunuh anak sendiri........"

"Tutup mulut! Kau tentu Seng-goat-pian Kam Ceng Swi? Bagus, kau sudah mengetahui persoalanku, mampuslah kau!" Beng Kun Cinjin yang merasa malu dan gelisah sekali ada orang mengenalnya, cepat mengirim serangan dengan tasbehnya. Kam Ceng Swi mengelak, sambil membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya. Di lain saat, dua orang tokoh besar itu sudah bertempur dengan ramai sekali.

Seng-goat-pian Kam Ceng Swi adalah seorang tokoh Kun-lun-pai yang berkepandaian tinggi dan pengalamannya luas, apa lagi senjatanya merupakan senjata yang aneh dan sukar diduga gerakannya. Malah tokoh Kun-lun ini pernah mendapat petunjuk-petunjuk dari Liong Tosu, maka ia lihai sekali.

Akan tetapi, sekarang ia berhadapan dengan Beng Kun Cinjin Gan Tui. Seperti telah diketahui, Beng Kun Gnjin atau Gan Tui ini adalah putera tunggal dari pendekar besar Gan Yan Ki, murid seorang di antara Wuyi Sam-lojin. Selain mewarisi kepandaian ayahnya yang mati muda biarpun yang diwarisinya itu hanya sebagian saja, namun selain kepandaian keluarga ini ia pernah mendapat petunjuk-petunjuk dari Thian Te Cu yang merasa kasihan kepadanya. Di samping ini. juga di waktu mudanya Gan Tui telah mempelajari banyak ilmu silat tinggi dari cabang persilatan lain sehingga kepandaiannya makin meningkat saja. Dibandingkan dengan Seng-goat-pian Kam Ceng Swi, ilmu kepandaian Beng Kun Cinjin masih menang banyak.

Biarpun sepasang senjata bulan sisir dan bintang di ujung tali itu menyambar- nyambar dengan dahsyat dan berbahaya, namun selalu dapat dikeltt dan ditangkis oleh Beng Kun Cinjin. Setiap kali senjata di tangan Kam Ceng Swi bertemu dengan tasbeh, senjata itu terpental ke belakang dan tasbeh terus menyambar langsung, merupakan serangan balasan yang hebat sekali. Diam-diam Kam Ceng Swi terkejut dan maklum bahwa lawannya ini memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri Akan tetapi, untuk membela anak pungutnya yang ia sayang seperti putera sendiri, pendekar ini tidak takut mati. Diam-diam ia menduga-duga mengapa hwesio tinggi besar ini hendak membunuh Kun Hong? Bukankah Kun Hong itu puteranya sendiri? Hwesio ini menyatakan bahwa Kun Hong putera Kiu Hui Niang, padahal Kiu Hui Niang itu adalah puteri yang dihadiahkan kepada Beng Kun Cinjin ketika hwesio itu menjadi koksu dari pemerintahan Mongol.

Akan tetapi Kam Ceng Swi tidak mendapat banyak kesempatan untuk memikirkan hal ini karena sekarang ia mulai terdesak hebat. Gulungan sinar senjatanya makin menyempit, gerakan bintang dan bulan sisir di kedua ujung talinya makin lambat. Sekarang ia lebih banyaik menangkis serangan lawan dari pada menyerang. Ia sudah mulai mundur-mundur dan matanya silau karena tasbeh itu menyambar-nyambar seperti kilat putih, bergulung-gulung sukar diduga ke mana gerakannya. Kam Ceng Swi harus mengeluarkan seluruh tenaga untuk menjaga diri, namun tetap saja ia terdesak terus.

Setelah pertempuran berlangsung limapuluh jurus lebih, tiba-tiba Kam Ceng Swi mengeluarkan bentakan nyaring dan ia melakukan serangan dengan geralk tipu yang paling ia andalkan, yaitu gerakan Seng-goat-kan-in (Bintang; dan Bulan Mengejar Awan). Ujung cambuk yang berbentuk bintang itu meluncur cepat seperti bintang jaituh mengarah lambung lawan sedangkan ujung yang berbentuk bulan sisir melayang ke arah kepala Beng Kun Cinjin yang gundul licin!

"Bagus............!" Beng Kun Cinjin mengeluarkan seruan pula, kagum dan juga kaget, akan tetapi sebagai seorang ahli dia dapat berlaku tenang. Malah- malah ia terus berpura-pura kaget dan melompat ke belakang dengan gerakan limbung untuk mengelabui lawan. Benar saja. Kam Ceng Swi yang berpengalaman itu menjadi girang karena mengira bahwa kali ini lawannya terdesak oleh gerakannya Seng-goat-kan-in, maka dengan besar hati ia terus mendesak. Tidak tahunya, secara tiba-tiba sekali Beng Kun Cinjin memindahkan tasbeh di tangan kiri lalu tangan kanannya melakukan pukulan jarak jauh sambil menggereng seperti seekor singa!. Inilah Lui-kong-jiu atau Pukulan Geledek yang dilakukan dari jarak jauh. sebuah di antara banyak ilmu yang diandalkan oleh Beng Kun Cinjin.

Seng-goat-pian Kam Ceng Swi sadar setelah terlambat. Ia masih mencoba untuk mengelak, namun tetap saja hawa pukulan yang dahsyat itu menghantam dadanya dan membuat ia terjengkang ke belakang. Ia masih dapat mengatur kakinya sehingga tidak roboh melainkan terhuyung-huyung akan tetapi pada saat itu, tasbeh di tangan Beng Kun Cinjin sudah menyusul tanpa mengenal ampun lagi.

Kam Ceng Swi mengelak sambil miringkan kepala, akan tetapi kurang cepat, pinggir kepalanya pada pangkal telinga kena hantaman tasbeh.

"Prakk.........!" Tubuh Kam Ceng Swi terguling, pecut yang merupakan senjatanya istimewa itu di luar kesadarannya menggubat-gubat tubuh sendiri dan ia roboh tak dapat bergerak lagi.

Pada saat itu. terdengar bentakan nyaring, "Keparat jahanam!!" Tahu-tahu Kun Hong yang tadi duduk bersila sambil meramkan mata, kini sudah menerjang Beng Kun Cinjin dengan hebat. Gerakannya ringan bagaikan burung walet, pukulannya mengandung angin pukulan yang membuat Beng Kun Cinjin terkejut bukan main. Ia cepat mengelak, dan menyabetkan tasbehnya. Akan tetapi pemuda itu berkelebat cepat dan tahu-tahu sudah berada di samping dan menyerang lagi lebih hebat dari pada tadi. Makin terkejutlah Beng Kun Cinjin. Tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda ini demikian lihai.

"Kau murid siapa.........!" tanyanya sekali lagi ketika ia melirik dan melihat betapa dasar gerakan-gerakan ilmu silat pemuda ini amat dikenalnya.

"Siluman gundul, kau berani membunuh ayah pungutku......?" Kun Hong berseru lagi tanpa menjawab pertanyaan lawan sambil terus mendesak secara bertubi-tubi malah sekarang pedang yang tadinya ia taruh di tanah telah ia ambil untuk melakukan penyerangan mematikan.

Beng Kun Cinjin memutar tasbehnya. Ia memang merasa menyesal karena terpaksa harus menewaskan Kam Ceng Swi untuk menutup rahasianya, malah ia harus membunuh anak Kiu Hui Niang yang dibencinya ini. Sekarang sudah kepalang ia harus berdaya membunuh Kun Hong. Ia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, menyerang pemuda itu kalang-kabut.

Tadi Kun Hong berada dalam keadaan setengah pingsan. Ia masih mabok oleh perubahan keadaan tubuhnya yang tiba-tiba menjadi enak dan ringan hilang rasa sakit pada dadanya. Ketika Kam Ceng Swi bertempur melawan Beng Kun Cinjin pemuda ini hanya tahu samar-samar saja seperti orang mimpi. Pada saat Kam Ceng Swi berseru keras melancarkan serangan, baru ia sadar dan siuman kembali. Ia membuka mata dan secara perlahan kesadarannya pulih kembali. Maka dapat dibayangkan betapa terkejutnya menyaksikan ayah angkatnya dipukul roboh oleh hwesio muka hitam yang tadi menolongnya.

Betapapun juga. karena semenjak, kecil dipelihara penuh kasih sayang oleh Kam Ceng Swi di lubuk hati Kun Hong terdapat rasa cinta dan bakti seorang anak terhadap ayahnya bagi Kam Ceng Swi. Sekarang melihat ayah angkatnya dibunuh orang tentu saja ia marah bukan main. Memang betul hwesio muka hitam itu tadi telah mengobatinya, akan tetapi hal itu bukan menjadi alasan bahwa ia harus mendiamkan saja orang membunuh ayah angkatnya yang ia sayang dan hormati Oleh karena itu dengan kemarahan yang meluap-luap ia menyerang Beng Kun Cinjin.

Setelah menghadapi permainan pedang Kun Hong. Beng Kun Cinjin tidak kuat lagi ia menjadi makin yakin sekarang bahwa ilmu silat pemuda ini sesumber dengan ilmu silat ayahnya.

"Apa kau murid Thian Te Cu?" tanyanya.

Kun Hong hanya menjawab dengan tusukan pedangnya yang demikian dahsyat sehingga biarpun sudah ditangkis tasbeh dan dielakkan, tetap saja sebagian besar ujung lengan baju hwesio itu terbabat putus!

"Ataukah murid Thai Khek Sian?" tanya pula Beng Kun Cinjin penasaran.

Akan tetapi kembali jawabannya hanya babatan pedang yang nyaris memutuskan lehernya kalau tidak cepat-cepat Beng Kun Cinjin membuang ke belakang, menggelundung dan terus melarikan diri secepatnya!

Kun Hong hendak mengejar, akan tetapi tiba tiba ia menghentikan langkahnya ketika mendengar suara lemah memanggilnya, "Kun Hong......."

Pemuda itu cepat melompat menghampiri Kam Ceng Swi yang tadi memanggilnya itu. Ia melihat ayah angkatnya itu membuka mata dan menggerakkan bibir. Kun Hong mengangkat kepala orang tua itu dan dipangkunya. Darah dari kepala membasahi bajunya.

"Ayah.......... bagaimana dengan lukamu?" tanyanya sambil memeriksa luka di pangkal telinga itu. Hebat luka ini dan ada tanda-tanda kepala itu retak.

"......... Kun Hong....... aku tahu sekarang......... hwesio itu......... Beng Kun Cinjin........ dialah pembunuh ibumu......... dia itu......... ayahmu sendiri......... kau......... kau tanyalah......... Kwee Sun Tek........." Sampai di sini Kam Ceng Swi tak dapat melanjutkan kata-katanya matanya meram dan napasnya terhenti.

"Ayaaahh.........!!" Kun Hong memanggil namun nyawa yang sudah melayang pergi meninggalkan badan tak dapat ditahan lagi.

Keterangan ayah angkatnya ini seperti halilintar menyambar kepalanya, membuat Kun Hong untuk sekian lamanya duduk di atas tanah dengan jenazah ayah angkatnya masih dipangkunya. Wajahnya pucat sekali dan dua butir air mata menitik turun tanpa diusapnya. Jalan pikirannya berputar tidak karuan, bingung ia memikirkan betapa hwesio muka hitam yang mengobatinya dan kemudian membunuh ayah angkatnya itu adalah ayahnya sendiri!

Jadi hwesio itu adalah Beng Kun Cinjin. pikirnya. Pantas saja gerakan- gerakan ilmu silatnya mirip dengan ilmu silatnya sendiri, tidak tahunya hwesio muka hitam itu putera tunggal Gan Yan Ki. Tapi bagaimana bisa jadi hwesio itu ayahnya sendiri? Sayang ayah angkatnya tak dapat memberi keterangan yang jelas dan keburu tewas karena lukanya. Akan tetapi ia akan mencari Kwee Sun Tek. orang tua buta itu untuk ditanyai keterangan. Hatinya berdebar. Bagaimana bisa terdapat keanehan yang demikian kebetulan? Mengapa justeru kepada Kwee Sun Tek ia harus mencari keterangan? Justeru kepada orang tua buta yang pernah ia permainkan sehingga terjadi kehebohan dalam tali perjodohan Wi Liong.

Dengan hati berduka Kun Hong lalu mengubur jenazah ayah angkatnya, dibantu oleh Phang Sinshe. Orang she Phang ini tadinya bersembunyi di dalam pondok saja karena takut mendengar suara ribut-ribut, kemudian setelah Kun Hong memanggilnya keluar, ia bergemetar melihat di situ ada jenazah seorang yang tidak dikenalnya.

"Sobatmu muka hitam itu sudah melarikan diri, dan ini ayah angkatku terbinasa. Phang Sinshe, apa kau tahu ke mana kiranya Beng Kun Cinjin pergi?"

"Beng Kun Cinjin itu siapa? Aku tidak mengenalnya," jawab Phang Sinshe sejujurnya.

Kun Hong dapat menduga bahwa kutu buku ini tidak tahu apa-apa dan tidak berdosa. "Bagaimana kau bisa menjadi sobat hwesio muka hitam itu dan bagaimana pula agaknya kau mengenal Liong Tosu?" tanya Kun Hong sambil memandang tajam.

Kakek itu menarik napas panjang. "Aku hanya mengenal hwesio itu sebagai seorang hwesio yang menderita batinnya, yang selalu kelihatan susah dan berduka. Ia tertarik akan pengetahuanku tentang kitab-kitab kuno, maka kami sering kali bercakap-cakap tentang ilmu kebatinan. Anaknya percakapan-percakapan kami itu dapat sedikit menghibur hatinya maka sering kali aku datang mengunjunginya. Karena perkenalanku dengan dia itulah aku mengenal Liong Tosu yang pernah pula mengunjunginya."

Penguburan jenazah Kam Ceng Swi dilakukan dengan amat sederhana. Kun Hong menaruh sebuah batu besar di depan makam dan mengikatkan senjata Seng-goat-pian erat-erat pada batu itu. Batu nisan yang istimewa itu kelihatan angker dan menjadi tanda yang mudah dikenal. Setelah menghaturkan terima kasih kepada Phang Sinshe. Kun Hong lalu turun gunung, di dalam hati ia berjanji untuk mencari Beng Kun Cinjin dan biarpun hwesio itu dikatakan oleh Kam Ceng Swi adalah ayahnya, namun ia benci kepada "ayah" itu yang telah membunuh ibunya dan membunuh ayah angkatnya yang terkasih. Apa lagi kalau diingat bahwa matinya Kam Ceng Swi.adalah untuk membelanya. Biarpun ia tadi masih dalam keadaan pusing namun setelah ditendang oleh hwesio muka hitam itu, ia ingat samar-samar bagaimana hwesio itu hendak memukulnya dengan tasbeh akan tetapi lalu tiba-tiba saja bertempur dengan Kam Ceng Swi.

Tadinya Kun Hong berniat hendak langsung mencari Im-yang-giok-cu yaitu batu giok Im-yang yang dapat menjadi obat baginya. Menurut pesan Liong Tosu biarpun kini rasa sakit sudah lenyap setelah ia menerima pengobatan Liong Tosu dan hwesio muka hitam, namun tetap saja akibat pukulan Im-yang-lian-hoan itu akan membuat ia hanya dapat hidup selama dua tahun kecuali kalau ia mendapatkan obat Im-yang-giok-cu yang dimiliki oleh Kui-bo Thai-houw di Ban-mo-to. Memang tadinya ia hendak mencari obat ini lebih dulu sebelum mengurus hal-hal lain. akan tetapi semenjak mendengar pesan terakhir dari Kam Ceng Swi sekarang ia ingin cepat-cepat mencari Kwee Sun Tek guna minta penjelasan tentang keadaan Beng Kun Cinjin yang dikatakan sebagai ayahnya itu. Oleh karena itu, kini setelah turun dari Bayangkari ia langsung menuju ke Wuyi-san lagi untuk mencari Kwee Sun Tek. Kalau perlu ia hendak minta keterangan dari Wi Liong, yaitu apa bila Kwee Sun Tek tidak berada di sana.

Kun Hong sedang berbaring di atas tempat tidur dalam kamar hotelnya. Ia telah melakukan perjalanan jauh terus-menerus sehingga tubuhnya terasa lelah sekali. Siang hari tadi ia tiba di kota Kong-siang ini dan langsung mencari hotel, lalu setengah hari lamanya ia bersamadhi untuk memulihkan kesegaran tubuhnya. Kemudian ia makan sore dan membaringkan diri di dalam kamar. Malam ini ia hendak mengaso sampai puas baru besok pagi-pagi melanjutkan perjalanan.

Ia berbaring sambil melamun. Alangkah banyaknya persoalan yang dihadapinya. Menyelidiki tentang Beng Kun Cinjin kemudian mencarinya. Pergi ke Ban-mo-to untuk mencari Im-yang-giok-cu yang baginya merupakan obat penyambung nyawa. Belum lagi mencari Thai It Cinjin dan kedua sutenya. Im Thian Cu dan Yang Thian Cu, yang telah merampas pedang Cheng-hoa-kiam. Semua itu masih ditambah urusan tentang perjodohan Kwa Siok Lan dengan Wi Liong yang harus ia sambung kembali memenuhi permintaan Eng Lan dan hal ini biarpun sama sekali tidak mengenai dirinyn sendiri, malah mendapatkan kedudukan pertama dalam perhatiannya karena Eng Lan yang menyuruhnya. Eng Lan......... mengenangkan gadis itu, tersenyum bibir Kun Hong dan wajahnya berseri. Apapun akan jadinya, betapapun berat tugas-tugas yang dihadapinya, asal kelak dapat mempersunting bunga hatinya itu ia tetap gembira dan tidak akan mundur setapak menghadapi rintangan-rintangan maha berat.

"Eng Lan.......... kau di mana sekarang dan sedang apa saat ini.........?" bibirnya bergerak membisikkan kata-kata ini sambil menekan kerinduan yang timbul di dalam hatinya.

Tiba-tiba ia mendengar suara kaki di atas genteng, gerakan kaki yang amat ringan dan sukar terdengar oleh telinga biasa. Kun Hong cepat meniup padam api lilin di atas meja, menyambar pedangnya, membuka jendela kamar perlahan-lahan lalu melayang keluar dari jendela itu. Tanpa terasa olehnya, malam telah merayap jauh dan pada saat ia melangkah keluar ke belakang hotel, baru kelihatan bahwa malam itu amat terang, gemilang oleh sinar bulan. Ia melihat keadaan sekeliling sunyi saja, lalu ia mengenjot kakinya melompat ke atas genteng. Sambil berlindung di balik wuwungan ia mengintai dan melihat dua sosok bayangan bergerak-gerak di atas genteng hotel.

Ketika ia menghampiri dengan hati-hati sambil bersembunyi, terlihat olehnya bahwa dua orang itu adalah dua orang wanita muda yang gerak- geriknya amat lincah dan ringan. Mereka sedang menjenguk dari lubang yang mereka buat di antara genteng-genteng, dan terdengar mereka tertawa terkekeh ditahan dan tangan mereka bergantian menyambitkan sesuatu ke bawah "Aduh, setan kurang ajar!" terdengar seruan-seruan dari bawah, suara laki- laki yang parau dan dua orang wanita itu terkikik lagi.

Kun Hong terkejut, ia ingat bahwa kamar yang diganggu oleh dua orang wanita itu adalah kamar seorang laki-laki tinggi besar yang dari golok yang tergantung di pinggang serta gerak-geriknya saja sudah dapat diketahui bahwa orang itu adalah seorang kang-ouw yang memiliki ilmu silat dan bukan seorang yang mudah diganggu begitu saja. Dari mana datangnya dua orang wanita yang ternyata adalah gadis-gadis muda ini dani mengapa mereka mengganggu laki-laki tinggi besar itu?
"Enci, kau bilang dia itu yang berjuluk Tiat-thouw-sai (Singa Kepala Besi)?"

"Betul dialah Tiat-thouw-sai Tan Kak." jawab gadis ke dua.

"Julukannya hebat, mengapa kepalanya tidak sekuat besi?" gadis pertama yang rambutnya diikat pita di kanan kiri bertanya lagi. Keduanya lalu tertawa- tawa lagi sambil mengincar ke bawah genteng.

Kun Hong menjadi ingin tahu dan ikut pula mengintai ke dalam melalui genteng di balik wuwungan. Dan ia menahan ketawanya. Benar-benar dua orang gadis itu nakal sekali. Di dalam kamar itu kelihatan si Tiat-thouw-sai itu sedang mencak-mencak dan mengelus-elus kepalanya. Kain pembungkus kepalanya sudah lubang-lubang dan kepalanya benjol-benjol. Tiap kali ia hendak lari ke pintu, sebuah benda kecil menyambar kepalanya membuat ia mengurungkan niatnya dan tiap kali ia

hendak melompat dan menyerbu ke atas melalui jendela sebuah benda malah kadang-kadang dua buah membuat ia roboh kembali!

Akhirnya Tiat-thouw-sai Tan Kak insyaf bahwa di atas genteng terdapat orang pandai, maka ia lalu menjatuhkan diri berlutut di atas lantai sambil mengeluh.

"Enghiong dari mana dan siapakah yang di atas dan mengapa mempermainkan siauwte (aku)? Jika ada salah, harap sudi memberi maaf. "

Kini dua orang enci adik itu tertawa cekikikan tanpa menahan suara ketawanya sehingga Tiat-thouw-sai Tan Kak yang mendengar bahwa yang di atas genteng adalah wanita-wanita, menjadi terbelalak heran.

"Tiat-thouw-sai Tan Kak. kau telah mengacau kota Kong-siang dan mencuri banyak emas permata, masih pura-pura tanya kesalahan!" kata gadis yang tertua, yang bertubuh tinggi langsing, suaranya merdu akan tetapi keren sekali.

"Seorang perantau kehabisan bekal, mengambil sedikit harta para hartawan yang kikir, apakah itu dianggap kesalahan?" kata Tan Kak. mengeluarkan aturan para perantau kang-ouw dan liok-lim, yaitu tidak ada salahnya bagi mereka untuk menyatroni para hartawan jahat.

"Siapa tidak kenal alasanmu yang kosong? Kau mencuri bukan sekedar kekurangan bekal perjalanan. Masa untuk bekal perjalanan kau mengambil uang beratus tael emas? Dan kau telah mengganggu pula gedung hartawan Bun yang terkenal dermawan dan sosiawan, benar-benar dosamu tak boleh diampuni!"

Karena mendapat kenyataan bahwa yang mengganggunya hanyalah dua orang wanita, semangat Tiat-thouw-sai Tan Kak timbul kembali.

Dengan gerakan tiba-tiba ia memukul ke arah lilin sehingga api lilin di kamarnya padam dan keadaan menjadi gelap sekali. Cepat ia mencabut goloknya dan melompat keluar dari pintu, terus ke belakang dan melompat naik ke atas genteng.

"Siluman wanita dari mana berani main-main dengan Tiat-thouw-sai?" bentaknya setelah ia melompat ke dekat dua orang gadis itu ia segera disambut oleh gadis ke dua yang rambutnya diikat pita di kanan kiri dengan bentakan nyaring.

"Singa Kepala Besi (Tiat-thouw-sai), hendak kulihat sampai di mana kerasnya kepalamu!"

Tan Kak marah sekali dan goloknya menyambar. Melihat bahwa dua orang wanita itu hanya dua orang gadis muda, ia makin memandang rendah lagi. Inilah kesalahan seorang yang sombong. Setiap ahli silat paling hati-hati apa bila menghadap tiga macam orang. Laki-laki sasterawan yang kelihatan lemah, orang-orang bercacad yang nampaknya tak berdaya, dan wanita-wanita yang lemah-lembut. Mereka tiga macam orang ini pada umumnya memang lemah akan tetapi kalau mereka berani beraksi di dunia kang-ouw, itu tandanya bahwa mereka sudah memiliki kepandaian yang tinggi. Kalau Tan Kak tidak sombong mengandalkan julukannya dan tidak memandang rendah kepada dua orang gadis itu, tentu baginya lebih selamat kalau ia tadi melarikan diri aja di dalam kegelapan.

Menghadapi sambaran golok di tangan Tan Kak, gadis muda itu tertawa mengejek. Ia bertangan kosong saja dan sedikit gerakan tubuhnya yang langsing itu telah membikin golok lawan menyambar angin. Tan Kak menjadi penasaran dan menyerang terus, akan tetapi lawannya bergerak seperti seekor burung walet cepatnya, setiap sabetan golok dapat dihindarkan tanpa banyak mengeluarkan tenaga.

Sementara itu gadis ke dua yang berambut panjang dan di bagian depan menutupi jidatnya telah melompat ke bawah menuju ke kamar Tan Kak. Tak lama kemudian ia sudah keluar lagi membawa dua buah kantong yang berat! Melihat adiknya masih terus mempermainkan Tan Kak bergerak ke sana ke mari sambil tertawa-tawa di antara berkelebatnya sinar golok, ia berseru, "Hui Sian, tidak lekas bereskan dia mau tunggu sampai kapan?"

Hui Sian atau gadis yang rambutnya diikal dan diikat pita di kanan kiri tertawa merdu lalu membentak "Kau gantilah julukan menjadi singa kepala remuk!'' Sebuah tendangan kilat menyambar tepat menghantam lutut pencuri itu. Tan Kak berseru kesakitan tubuhnya terpental dan ia terguling di atas genteng. Tendangan ke dua menyusul membuat Tan Kak terlempar ke bawah dan suara keras menyatakan bahwa ketika jatuh ke bawah kepalanya tentu terbentur benda keras.

Kun Hong masih bersembunyi ketika semua ini terjadi. Di dalam hatinya ia memuji kepandaian dua orang nona itu, akan tetapi ketika melihat dua orang gadis itu hendak lari membawa dua buah kantong yang tak salah lagi isinya tentulah uang yang menjadi hasil curian Tan Kak, hati Kun Hong penasaran dan tidak senang. ’Masa nona-nona itu menyerang Tan Kak hanya untuk merampas barang curian? Kalau begitu sama saja tidak ada perbedaan antara Tan Kak dan dua orang nona ini. Sayang kalau gadis-gadis-muda cantik seperti itu menjadi perampok- perampok rendah’, pikir Kun Hong.

Ketika dua orang gadis itu hendak melarikan diri, mereka terkejut sekali karena tiba-tiba terdengar bentakan halus. "Gadis-gadis cantik tidak patut menjadi perampok!"

Berbareng dengan bentakan itu, tahu-tahu dua buah kantong yang dibawa gadis pertama tadi telah lenyap! Gadis itu mengeluarkan teriakan kaget. Ia hanya merasa betapa kantong-kantong itu direnggut orang. Cepat ia dan adiknya memutar tubuh dan............ mereka melihat seorang pemuda ganteng berdiri di depan mereka dengan gagah dan angker!

"Gadis-gadis muda dan cantik tidak patut menjadi perampok-perampok!" Kun Hong mengulangi kata-katanya sambil melemparkan dua buah kantong itu ke atas genteng. Terdengar suara nyaring yang menandakan bahwa kantong-kantong itu terisi emas dan perak.

"Bangsat rendah! Kau siapa berani mencampuri urusan kami?" Gadis ke dua yang bernama Hui Sian tadi membentak sambil melangkah maju, siap menyerang.

Kun Hong tetap tersenyum tenang. "Perlu sekalikah kau mengetahui namaku? Tidak malu kau menanyakan nama seorang pemuda!" Ia menggoda.

"Cih. pemuda ceriwis!" bentak gadis pertama marah.

"Penjahat macam ini bereskan saja, enci Hui Nio!" bentak Hui Sian sambil menyerang dengan pukulan tangan kanannya. Pukulannya mantap dan cepat datangnya, tanda bahwa dia bukanlah orang sembarangan.

Akan tetapi kali ini ia menghadapi Kun Hong, pemuda yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi dari padanya. Sekali menggeser kaki dan menggerakkan tangan, Kun Hong berhasil menangkap pergelangan tangan gadis itu dengan tangan kirinya, membuat Hui Sian tak dapat bergerak untuk melepaskan diri! Melihat ini. Hui Nio menghantam dari samping ke arah lambung Kun Hong. Akan tetapi, dengan jalan menarik tangan Hui Sian sehingga gadis ini menggantikan tempatnya membuat Hui Nio cepat-cepat menarik kembali tangannya karena tidak mau memukul adik sendiri. Sebelum ia tahu apa yang terjadi, tahu-tahu pergelangan tangannya tertangkap pula oleh tangan kanan Kun Hong!

"Lepaskan aku!" bentaknya dan mukanya menjadi merah sekali.

"Kurang ajar, hayo lepaskan tanganku!" Hui Sian juga berseru marah sambil meronta-ronta tanpa hasil.

"Tidak akan kulepaskan sebelum kalian berjanji takkan merampok lagi," kata Kun Hong tersenyum. Dalam keadaan seperti itu, timbul kembali sifatnya yang suka menggoda orang. Timbul kembali sukanya untuk mempermainkan wanita cantik seperti sebelum bertemu dengan Eng Lan. Ia mendapat kenyataan betapa dua orang gadis ini cantik-cantik sekali.

Tiba-tiba Hui Nio melakukan serangan dengan tangan kanannya mencengkeram ke arah lehernya sedangkan Hui Sian dengan tangan kiri melakukan gerakan dalam saat itu juga, mencengkeram ke arah kepalanya! Gerakan kedua orang gadis ini hebat sekali, tapi yang amat mengejutkan hati Kun Hong, ia mengenal gerakan-gerakan ini sebagai gerakan Hek-jiauw-kang. semacam ilmu mencengkeram yang ia pelajari dari Thai Khek Sian! Kagetnya bukan main dan ia melepaskan pegangannya lalu melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari cengkeraman-cengkeraman maut itu.

"Kalian murid siapa?" tanyanya akan tetapi dua orang gadis yang sudah menjadi marah sekali itu tidak memperdulikan pertanyaan ini, sebaliknya malah menghujani serangan dengan gerak tipu Hek-jiauw-kang yang lihai.

Keheranan Kun Hong makin besar melihat gerakan-gerakan mereka itu biarpun pada dasarnya sama dengan Hek-jiauw-kang yang dimilikinya, namun variasi atau perkembangannya berbeda dan tidak begitu berbahaya lagi, tidak sejahat dan seganas Hek-jiauw-kang. Tentu saja dengan enak dan mudah ia dapat menghindarkan semua serangan itu.

Hui Nio dan Hui Sian kaget setengah mati. Baru kali ini ada orang dapat melawan mereka dan dapat menghadapi ilmu cengkeraman mereka secara begitu mudah. Mereka maklum bahwa lawan ini lihai sekali, membuat mereka diam- diam menjadi kagum akan tetapi juga penasaran dan khawatir.

Pada saat itu terdengar hiruk-pikuk di bawah rumah penginapan dan obor dinyalakan orang. Banyak orang berkumpul di bawah dan keadaan menjadi ramai. Ternyata suara ribut-ribut itu membangunkan para tamu dan mayat Tan Kak yang menggeletak di bawah sudah menarik perhatian

dan menimbulkan kepanikan. Melihat ini, dua orang gadis itu cepat membalikkan tubuh dan melarikan diri, berlompatan dengan cepat dan ringan di atas wuwungan rumah.

"Berhenti dulu!" seru Kun Hong sambil mengejar. Tadi ia tidak melayani mereka dengan sungguh-sungguh, hanya main-main karena memang ia tidak mempunyai permusuhan dengan mereka dan tidak ada mau untuk merobohkan mereka. Akan tetapi ia masih penasaran karena melihat ilmu silat mereka ada persamaannya dengan ilmu silatnya maka ia mengejar.

Akan tetapi dua orang gadis itu sudah berlari cepat. Beberapa kali Hui Sian menoleh dan melempar senyum kepada pemuda ganteng dan lihai itu, akan tetapi tidak memperlambat larinya. Tiba-tiba bulan yang tadinya terang benderang, tertutup awan hitam, membuat keadaan menjadi gelap dan Kun Hong kehilangan jejak, dua orang gadis cantik yang dapat berlari amat cepat itu. Ia terpaksa membatalkan niatnya mengejar dan kembali ke tempat tadi. Melihat keributan orang, ia tidak mau terlibat dalam persoalan itu, maka cepat ia mengambil dua kantong uang emas dan perak di atas genteng, lalu melompat turun tanpa diketahui oleh siapapun juga. Ia menuju ke kandang kuda, lalu melarikan diri malam- malam, menunggang kuda berbulu abu-abu yang besar dan kuat, kuda milik Tiat-thouw-sai Tan Kak!

Dengan kuda ini Kun Hong melanjutkan perjalanannya ke Wuyi-san. Benar saja. setelah melakukan perjalanan dengan kuda yang baik dan kuat itu. ia tidak begitu lelah dan perjalanan dapat dilakukan lebih cepat. Apa lagi kini ia telah membawa bekal dua kantong yang ternyata berisi potongan-potongan emas dan perak yang amat banyak jumlahnya! Kun Hong yang biasanya tak pernah memegang uang, selalu mengambil punya siapa saja apa bila memerlukan, sekarang ia hidup sebagai seorang putera hartawan, menghamburkan uang seperti membuang pasir saja! Ia mengambil uang itu dan mempergunakannya untuk menyesuaikan hidupnya dengan yang dikehendaki Eng Lan, tidak mau lagi ia mengambil milik orang apa bila membutuhkan makan pakai. Sama sekali ia tidak sadar bahwa kalau Eng Lan melihat cara ia menghamburkan uang yang ia rampas dari dua orang gadis itu. Eng Lan tentu akan mengerutkan dahinya yang halus, akan memarahinya.

Kun Hong sekarang muncul sebagai seorang pemuda yang tampan dan pakaiannya indah dan mahal. Seorang pemuda pesolek yang membuat tiap orang wanita mengerlingkan mata penuh arti kepadanya. Malah banyak orang mengira dia seorang putera pangeran yang melakukan pelancongan!

Kita tinggalkan dulu Kun Hong yang sedang melakukan perjalanan menuju Wuyi-san dan mari kita ikuti perjalanan Wi Liong, pemuda yang tertimpa kemalangan dalam urusan perjodohannya karena gara-gara Kun Hong! Ataukah hal itu harus dipersalahkan kepada Kun Hong? Seperti kita telah mengetahui, bukan saja karena kenakalan Kun Hong maka perjodohan itu mengalami keributan, malah juga karena sikap Wi Liong sendiri! Sikap pemuda ini ketika berhadapan muka dengan Kwa Siok Lan, gadis tunangannya sendiri kepada siapa ia jatuh cinta! Memang nasib pemuda ini sial sekali. Ia bertemu dengan Siok Lan tanpa mengetahui bahwa gadis ini tunangannya, ia malah menyatakan cinta kepada Siok Lan dan menyatakan hendak membatalkan perjodohannya dengan tunangannya! Dasar nasibnya buruk, tidak tahu bahwa yang dicinta adalah tunangannya sendiri dan tunangan yang dibenci adalah gadis yarg membikin dia tergila-gila itu juga.

Dengan kawannya yang setia, suling itu yang sekaligus merupakan senjatanya juga Wi Liong melakukan perjalanan cepat menuju ke Poan-kun. Biarpun dia sudah menenteramkan hati, tidak urung berdebar juga dadanya. Debar-debur jantungnya menghantam kulit dada ketika ia memasuki

pintu gerbang kota Poan-kun. Bagaimana macamnya gadis yang menjadi tunangannya itu? Bagaimana nanti sikap bekas calon mertuanya.

Kwa Cun Ek yang kabarnya adalah seorang jagoan tua yang gagah perkasa?

Untuk menghilangkan kegelisahannya yang timbul. Wi Liong lalu mampir di sebuah warung memesan minuman. Ia mengaso minum teh wangi sambil berpikir-pikir, menghafalkan kata-kata yang harus ia ucapkan di depan bekas calon mertuanya nanti. Bibirnya berkemak-kemik matanya merenung.

"Lo-enghiong," ia seharusnya menyebut gak-hu (ayah mertua) akan tetapi karena pamannya sudah membatalkan ikatan jodoh, lebih baik menyebut lo-enghiong (orang tua gagah perkasa), "harap sudi memaafkan bahwa saya berani berlaku lancang menghadap lo-enghiong. Saya datang membawa pesan paman Kwee untuk menyatakan penyesalan dan maafnya kepada lo-enghiong bahwa paman telah berlaku khilaf, telah berani berlaku kasar dan memutuskan ikatan jodoh hanya karena dapat dibodohi dan dipermainkan orang jahat. Sekarang paman telah mengetahui sejelasnya, bahwa...... Kwa-siocia tidak bersalah dan selanjutnya paman dan saya menyerah kepada lo-eng-hiong, mengakui kesalahan kami dan akan menerima segala hukuman yang akan dijatuhkan kepada paman dan saya........."

Kata-kata ini ia hafalkan di luar kepala, la tidak perlu menyinggung-nyinggung tentang disambungnya kembali ikatan jodoh, ia malah mengharapkan kemarahan orang tua she Kwa itu dan ia sudah bersiap sedia menerima penghinaan, bahkan sanggup pula menerima pukulan dari kakek itu, asal saja urusan beres sampai di situ saja dari perjodohan jangan disambung lagi!

Setelah debar jantungnya mereda kembali. Wi Liong membayar uang teh lalu bertanya di mana rumah keluarga Kwa. Tukang warung memandang kepadanya dengan mata dibuka lebar, agaknya terheran. Wi Liong maklum akan keheranan orang, dapat menduga bahwa tentu mengherankan orang Poan-kun bahwa ada orang yang tidak mengetahui tempat tinggal seorang ternama seperti Kwa Cun Ek.

"Siauwte bukan penduduk sini maka belum tahu di mana rumah Kwa-lo-enghiong." katanya menerangkan. Tukang warung mengangguk-angguk, lalu memberi petunjuk di mana letak rumah keluarga Kwa itu. Wi Liong menghaturkan terima kasih lalu menuju ke rumah itu.

Hatinya kembali dag-dig-dug setelah ia memasuki halaman rumah Kwa Cun Ek. Ia memang menghadapi urusan yang amat tidak menyenangkan. Ketika melihat seorang laki-laiki setengah tua yang bertubuh gemuk dan bermuka ramah sekali, tersenyum terus berdiri di ruangan depan memandangnya, Wi Liong menjadi makin sibuk hatipya. Kalau bekas calon mertua itu orang galak dan sombong, ia malah dapat menghadapinya dengan seenaknya. Akan tetapi kalau seramah itu mukanya, ia menjadi makin tidak enak! Cepat-cepat ia membungkuk dan mengangkat tangan memberi hormat.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan malunya ketika ia mendengar orang itu berkata. "Kongcu mencari siapa? Apakah mencari Kwa-loya (tuan besar Kwa)?”

Ketika Wi Liong mengangkat muka, ia melihat mulut yang tadi tersenyum-senyum, kini tertawa lebar nampaknya girang sekali. Mendengar orang ini menyebut Kwa-loya. baru ia sadar bahwa kiranya

orang yang ia sangka tuan rumah ini hanya seorang pelayan saja! Mukanya menjadi merah ketika ia menjawab, "Benar, aku mohon bertemu dengan Kwa-lo-enghiong. harap twako suka memberi tahu ke dalam."

Pelayan itu tertawa lebar lalu membungkuk-bungkuk sambil berkata. "Kongcu baik sekali begitu menghormat kepada seorang pelayan, tidak seperti kongcu-kongcu lain........."

Untuk menyembunyikan malunya karena tadi salah duga. Wi Liong berkata, "Bagiku pelayan atau majikan sama saja sama-sama manusia, apa sih bedanya?”

Pelayan itu menjadi makin senang dan heran lalu ia membungkuk-bungkuk lagi dan mundur ke dalam rumah untuk melaporkan kedatangan seorang kongeu (tuan muda) yang ganteng, halus tutur sapanya dan suka menghormati seorang pelayan! Saking girangnya mendapat penghormatan dari tamu muda itu, pelayan gemuk itu sampai lupa menanyakan nama tamunya sehingga ketika melapor kepada Kwa Cun Ek, ia hanya berkata bahwa di luar ada seorang tuan muda mohon berjumpa dengan Kwa Cun Ek, dan bahwa tamu muda itu tampan dan sopan santun sekali.

Kwa Cun Ek segera keluar diiringkan oleh isterinya. Ketika tiba di ruangan depan, Kwa Cun Ek hanya melihat seorang pemuda yang tampan dan kelihatan seperti seorang terpelajar lemah. Akan tetapi di sampingnya, Tung-hai Sian-li mengeluarkan seruan kaget ketika melihat Wi Liong.

Di lain fihak, Wi Liong juga menjadi kikuk sekali ketika melihat Tung-hai Sian-li yang segera dikenalnya berada di samping orang tua yang tinggi besar, gagah perkasa dan berjenggot panjang bagus terpelihara itu. la segera dapat menduga bahwa tentu dia inilah yang bernama Kwa Cun Ek, memang patut sekali menjadi seorang tokoh yang gagah. Akan tetapi mengapa Tung-hai Sian-li berada di situ pula? Betapapun juga, ia segera maju dan menjura dengan hormat sekali sehingga menimbulkan rasa suka pada perasaan Kwa Cun Ek.

Kwa Cun Ek dengan senyum ramah membalas penghormatan tamu. Sama sekali dia tidak melihat bagaimana Tung-hai Sian-li di sampingnya memandang pemuda itu dengan muka merah dan mata bernyala-nyala penuh kemarahan.

"Hiantit, silahkan duduk. Ada angin baik manakah yang membawa kau datang ke sini? Kepentingan apa gerangan yang kaubawa?" Memang semenjak isterinya kembali berada di sampingnya, Kwa Cun Ek telah menjadi seorang manusia yang jauh berbeda dari pada kemarin-kemarin. Kini tidak saja ia nampak segar, sehat dan pakaiannya rapi, akan tetapi juga ia menjadi seorang yang peraman, manis budi dan kelihatan bahagia sekali. Ia amat mencinta isterinya, apa lagi sekarang, setelah isterinya itu meninggalkannya selama belasan tahun,!

Memang Wi Liong paling takut menghadapi keramahan bekas calon mertua ini. Kembali ia berdebar-debar ketika ia melangkah maju, memberi hormat lagi lalu mengucapkan hafalannya,

"Lo-enghiong. harap sudi memaafkan bahwa saya berani berlaku lancang menghadap lo-enghiong. Saya datang........."

"Nanti dulu, hiantit." Kwa Cun Ek memotong sambil tertawa lebar sehingga di balik jenggot panjang itu kelihatan deretan gigi yang kuat. "Kau bernama siapakah dan dari mana?"

Gangguan ini mengacaukan hafalan Wi Liong yang menjadi gugup-gugup.

"Saya datang......... eh. saya yang rendah bernama Thio Wi Liong......... dan......... dan saya datang membawa pesan paman Kwee......."

Berubah wajah Kwa Cun Ek seketika. Saking kaget, heran, menyesal dan marah ia sampai tidak bisa berkata apa-apa lagi! Tung-hai Sian-li yang maju ke muka dan suara wanita ini lantang nyaring ketika ia berkata.

"Pamanmu si buta itu sudah datang menghina kami dengan tuduhan-tuduhannya yang keji dan kotor. Apakah sekarang kau datang hendak menghina kami dengan mengandalkan kepandaianmu? Kalau begitu, orang muda jangan kira kami takut!"

Setelah berkata demikian tangan Tung-hai Sian-li bergerak dan......”sratt!" pedangnya telah dicabutnya!

Karuan saja Wi Liong menjadi makin bingung dan gugup. Akan tetapi pemuda ini memang aneh. Begitu menghadapi kekasaran atau kesombongan, semangatnya tiba-tiba bangkit kembali maka ia berkata dengan suara dingin,

"Tung-hai Sian-li, kau ikut-ikutan mencampuri urusan kami ada sangkut-paut apakah? Kuharap kau suka meninggalkan kami dulu karena aku ada urusan penting untuk dibicarakan dengan Kwa-lo-enghiong. Nanti kalau sudah selesai urusan kami boleh kalau kau hendak bicara denganku."

Tung-hai Sian-h bagaikan dibakar isi dadanya. Mukanya makin merah dan matanya yang bagus jeli itu berapi-api. "Setan kurang ajar! Kau dan pamanmu telah menghina Siok Lan anakku! Kau hendak bicara dengan suamiku sama saja bicara dengan aku!"

Kalau saat itu lantai yang diinjaknya tiba-tiba amblas, kiranya Wi Liong tidak akan sekaget ketika mendengar brondongan kata-kata yang sama sekali tak diduga-duganya ini! Celaka tiga belas setengah! Dia yang bertugas menjadi duta perdamaian, yang diharapkan akan dapat meredakan kemarahan fihak keluarga Kwa yang tersinggung kehormatannya karena kejalaian pamannya, bukannya meredakan kemarahan malah sebaliknya memperbesar nyala api. Dia telah bersikap kurang ajar kepada nyonya rumah, ibu Siok Lan atau isteri Kwa Cun Ek yang dianggapnya orang lain yang usil mulut! Tanpa terasa, matanya terbelalak mulutnya ternganga dan otomatis tangannya bergerak ke belakang menggaruk- garuk kepala di belakang telinga yang sebetulnya tidak gatal.

"A...... a......pa........ ba...... gaimana.........?" Dia bertanya ap-ap-ep-ep tidak karuan saking gagapnya.
Sementara itu, Kwa Cun Ek sudah dapat meredakan guncangan hatinya ketika ia mendengar bahwa pemuda ganteng lemah-lembut yang berdiri di depannya ini bukan lain adalah bekas calon mantunya. Ia menyentuh lengan isterinya untuk menyabarkan hati isterinya itu, melangkah maju setindak dan berkata, suaranya sekarang kaku dan sikapnya angkuh.

"Thio Wi Liong, kau datang mencari aku sebetulnya mau apakah?"

Wi Liong mengerutkan kening, mengerahkan seluluh tenaga otaknya untuk mengingat-ingat hafalannya. Akan tetapi entah mengapa, tiba-tiba saja ia kehilangan semua itu. Kata-kata yang sudah dirangkai dan dihafalkan di luar kepala di warung teh tadi, kini lenyap sama sekali. Otaknya tiba-tiba menjadi tumpul. Ia memeras otak sampai keringat sebesar kacang-kacang hijau berkumpul di dahinya, namun tetap tak dapat ia mengingat rangkaian kata-kata itu. Akhirnya ia berkata sekenanya,

"Saya diutus oleh paman Kwee untuk meminta maaf atas kekhilafan paman karena paman telah mendengar omongan orang jahat. Paman Kwee menyesal sekali telah........ telah memutuskan perjodohan......... dan......... dan......... ya sudah cukup begitulah.........!" Wi Liong menghapus keringatnya dari muka dengan ujung bajunya. Agaknya terlalu keras ia menghapus sehingga kulit mukanya menjadi merah sekali ketika ia menurunkan tangan yang menggosok muka.

"Hemmm...... pamanmu benar-benar telah melakukan hal yang amat ceroboh. Betapapun juga, aku masih dapat memaklumi mengingat bahwa dia telah buta sehingga tak dapat membedakan antara kebohongan dan sungguh-sungguh. Akan tetapi selain minta maaf. apakah tidak ada pesan lain tentang ikatan yang sudah ia putuskan?"

"Ti........ tidak.........!" Wi Liong membohong dengan suara perlahan sehingga untuk menguatkan pernyataannya, ia menggeleng kepalanya keras- keras. Terpaksa ia membohong. Sebenarnya pamannya masih amat ingin berbesan dengan kakek gagah ini, masih ingin menyambung kembali ikatan jodoh yang telah diputuskan oleh pamannya. Akan tetapi bagaimana ia dapat menerima penyambungan kembali kalau seluruh jiwa dan hatinya sudah terikat oleh Bu-beng Siocia (Nona Tak Bernama)? Sekarang sudah terlanjur, kebetulan ada kesempatan baik ini, setelah ikatan terputus oleh pamannya, biarlah tinggal terputus sehingga leluasa baginya untuk mencari Nona Tak Bernama!

Jawabannya yang kelihatan dipaksakan ketika mengatakan "tidak" tadi. tidak lepas dan pandang mata Tung-hai Sian-li yang amat tajam. Bagi nyonya gagah ini. lebih suka ia bermantukan Kun Hong dari pada Wi Liong yang biarpun sudah ia saksikan kelihaiannya, namun sikapnya terlalu lemah-lembut, kurang gagah. Apa lagi terutama sekali karena Kun Hong sudah pernah menolongnya maka hati nyonya ini lebih condong kepada Kun Hong. Ia melangkah maju dan berkata kepada Wi Liong, suaranya keras menuntut kepastian.

"Orang muda katakan sejelasnya. Pamanmu itu mengharapkan disambungnya kembali tali perjodohan antara kau dan anakku atau tidak? Jawab yang betul, tak perlu ragu-ragu dan sungkan-sungkan!" Kwa Cun Ek mengangguk-angguk menyetujui ucapan isterinya. biarpun ia anggap hal itu terlalu kasar.

Terjadi perang dalam kepala Wi Liong, perang antara kebaktian terhadap pamannya yang menjadi pengganti orang tuanya dan cinta kasih yang mendalam terhadap Nona Tak Bernama. Seperti biasa dan sering kali terjadi dalam hati para muda, cinta kasihlah yang menang. Pemuda yang selama hidupnya diajar jangan membohong dan yang memang belum pernah membohong itu, kali ini terpaksa membohong karena beratnya desakan cinta kasih yang membara di dalam hatinya. Ia menggeleng sebagai pengganti jawaban "tidak"!

Berubah wajah Kwa Cun Ek, Ia merasa tersinggung dan penasaran, juga amat marah. Kwee Sun Tek yang selama ini dianggapnya sahabat sejati, seorang gagah perkasa yang amat ia hormati, ternyata sekarang malah menjadi satu- satunya orang di dunia yang berani menghinanva secara luar batas.

Mula-mula melontarkan fitnahan keji dan kotor terhadap puterinya, lalu membatalkan pertunangan dan sekarang biarpun minta maaf, namun pada hakekatnya masih tetap menghinanya buktinya tidak mau menyambung kembali ikatan yang telah dipatahkannya secara paksa dan kasar!
"Dan sekarang, orang muda." Tung-hai Sian-li melanjutkan kata-katanya, senyum di bibirnya yang manis itu penuh ejekan, "bagaimana dengan pendapatmu sendiri? Apakah kau tidak mempunyai niat untuk menyambung kembali ikatan jodohmu yang diputus karena kebodohan pamanmu?"

Dapat dibayangkan betapa sukarnya mulut Wi Liong menjawab pertanyaan yang bagaikan ujung pedang runcing ditodongkan di depan ulu hatinya ini. Akan tetapi wajah Nona Tak Bernama terbayang di depan matanya, maka sambil meramkan matanya ia menjawab pasti. "Yang putus biar putus, aku menurut kehendak paman."

Terdengar isak makin keras lalu disambung Cepat Kwa Cun Ek dan Tung-hai Sian-li menengok, juga Wi Liong memandang ke dalam dengan hati tak enak. Sejak tadi ia sudah khawatir.kalau-kalau akan mendengar bekas tunangannya menangis atau melihat munculnya tunangan itu. Betapapun juga. diam-diam ia merasa kasihan kepada tunangannya yang belum pernah dilihatnya itu gadis yang sama sekali tidak berdosa akan tetapi secara tak berdaya telah "diikatkan" kepadanya!

"Siok Lan.........! Ke sinilah kau dan lihat macam apa manusia yang pernah menjadi tunanganmu!" teriak Tung-hai Sian-li yang sudah marah sekali kepada Wi Liong dan Kwee Sun Tek.

Terdengar isak makin keras lalu disambung suara campur sedu-sedan, "Ti...... tidak, ibu........ aku tak sudi lagi melihat mukanya......!"

"Bu Beng Siocia.........!" Suara Wi Liong bukan seperti suara orang ketika ia mengeluarkan sebutan ini. Dan pada saat itu berkelebat bayangan orang di dalam rumah orang yang melarikan diri ke belakang dengan cepat sekali. Wi Liong yang mendengar suara itu sudah mengenal gadis pujaannya, sekarang melihat bayangan tubuh langsing tinggi dengan rambut dibungkus sutera di bagian atas, tidak ragu-ragu lagi. Seketika ia menjadi limbung, semangatnya seperti meninggalkan tubuhnya dan mukanya berobah pucat seperti kertas putih.

"Bu Beng Siocia.......! Aahhhh........ apa yang telah kulakukan.........?" Dua kali ia memukul kepalanya sendiri dengan kedua tangannya sampai pipinya menjadi bengkak-bengkak dan darah mengalir dari mulutnya. Kemudian seperti orang gila ia menubruk maju, lari pesat sekali memasuki rumah dan mengejar ke belakang sambil berteriak-teriak.

"Bu Beng Siocia........! Bu Beng Siocia......!!"

Tung-hai Sian-li dan suaminya saling pandang dengan muka pucat, kemudian mereka juga lari cepat mengejar. Akan tetapi mereka tertinggal jauh sekali oleh Wi Liong yang sudah mengejar laksana kilat menyambar cepatnya.

"Bu Beng Siocia.........!" Wi Liong berteriak lagi setelah ia dapat mengejar dekat.

"Jangan kejar aku..........! Tak sudi aku melihat mukamu..........!!" Siok Lan berkata dengan isak tangisnya menyesakkan dada. Gadis ini mengerahkan seluruh ginkangnya untuk lari secepat mungkin

dari tempat dan orang yang amat dibencinya karena orang yang amat dicintanya ini telah menghinanya sehebat- hebatnya.

"Tunggu......... Siok Lan......... tungguuu......... siapa sangka kau Siok Lan??" terengah-engah Wi Liong berkata karena pukulan batin yang diderita pada saat itu melebihi tenaga yang ada padanya. Setelah dapat menyusul, ia menyambar tangan gadis itu dan sekali sentakan saja gadis itu telab didekapnya.

"Bu-beng Siocia...... Siok Lan....... kau tunanganku sendiri....... kau....... kau ampunkan aku, Siok Lan........."

Untuk beberapa detik Siok Lan menangis tersedu-sedan di atas dada orang yang paling dicintanya dan juga paling dibencinya itu. Kemudian ia merenggutkan tubuhnya dari pelukan Wi Liong. "Keparat jahanam tak tahu malu! Jangan kau sentuh aku! Siapa sudi padamu.........? Minggir!" Siok Lan menendang keras sekali dan tepat mengenai perut Wi Liong yang tidak mau mengelak atau menangkis. Tubuh pemuda itu terlempar dan membentur batu karang yang berada di belakangnya, roboh terguling -guling. Mukanya yang sudah bengkak itu lecet- lecet, akan tetapi dia bangun kembali. Melihat Siok Lan sudah lari lagi cepat iapun melompat dan mengejar.

"Siok Lan......... pujaanku......... Siok Lan.........!" Ia mengejar terus.

Sambil menangis Siok Lan terus berlari. Gadis ini hancur hatinya. Dahulu ketika ia bertemu dengan pemuda yang menjatuhkan hatinya ini, pemuda yang sebenarnya adalah tunangannya sendiri akan tetapi begitu bodoh sehingga tidak mengenalnya, ia sengaja mempermainkan Wi Liong, ia sudah bersiap-siap untuk mempermainkan tunangannya dan pada saat Wi Liong datang ke Poan-kun untuk membatalkan pertunangannya seperti telah dijanjikan pemuda itu kepadanya, ia akan muncul, tidak saja mencegah pemuda itu membatalkan, juga.akan mentertawakannya dan ia sudah membayangkan betapa akan lucu kemudian mesra pertemuan itu Akan tetapi, celaka sekali, paman pemuda itu telah mendahuluinya, telah merusak rencananya dengan pembatalan ikatan jodoh!

Kalau paman pemuda itu yang membatalkan hal itu bukan main-main lagi dan merupakan penghinaan besar. Apa lagi kini Wi Liong muncul bukan untuk memenuhi janjinya dulu, bukan merupakan pemuda yang hendak membatalkan perjodohan karena cinta kepadanya Akan tetapi sebagai pemuda utusan pamannya yang biarpun sudah mengakui kesalahannya, namun tetap tidak ada niatan untuk menyambung kembali ikatan jodoh. Alangkah hebat penghinaan ini dan betapapun besar cinta kasihnya kepada Wi Liong, tak mungkin ia dapat melanjutkan perjodohan itu. Menyambung kembali berarti mencemarkan kehormatan dan nama orang tuanya, berarti menjatuhkan penghinaan yang sebesar-besarnya di atas kepala ayah bundanya yang terkenal sebagai jago-jago di dunia kang-ouw!

"Tidak.......... minggat kau. Aku benci kepadamu, benciiii......... tak dengarkah engkau...?"

Akan tetapi Wi Liong terus mengejar. Siok Lan adalah seorang gadis yang keras hati, lebih keras dari ibunya. Melihat bahwa tak mungkin ia dapat lari dari Wi Liong yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari padanya, ia menjadi nekat. Dengan gerakan tiba-tiba ia mencabut pedangnya dan membalikkan tubuh lalu sambil memekik. "Mati kau........!" ia menyabetkan pedangnya membuta ke arah Wi Liong. Pemuda ini dalam keadaan setengah sadar karena hebatnya tekanan batin yang dideritanya, tidak mengelak sehingga dengan tepat pedang itu membacok paha kirinya.

"Cappp.........!" Wi Liong roboh terguling, darah mengucur deras dari luka di pahanya. Baiknya pemuda ini sudah menggembleng diri secara hebat sekali sehingga biarpun ia tidak mengerahkan lweekang atau tenaga untuk menahan sabetan, namun hawa sinkang di tubuhnya membuat urat-uratnya kuat dan dagingnya otomatis dapat menahan serangan dari luar sehingga ia hanya menderita luka di luar saja yang berdarah banyak. Lain orang tentu sudah putus pahanya disambar pedang gadis itu.

"Bunuh aku....... kau bunuh saja aku......!” kata Wi Liong dengan pucat ketika ia roboh terguling.

Melihat darah, Siok Lan menjadi makin kalap. Ia mengangkat pedangnya, siap ditusukkan ke arah leher pemuda yang pada saat itu amat dibencinya. Akan tetapi, pada saat ujung pedang sudah mendekati tenggorokan Wi Liong, pandang mata Siok Lan bentrok dengan sinar mata pemuda itu yang menatapnya penuh kedukaan dan cinta kasih. Naik sedu-sedan di kerongkongan Siok Lan membuat tangannya menggigil dan ujung pedang itu menurun, melukai kulit dada Wi Liong dan merobek bajunya. Pada saat itu. dari jauh sudah muncul Kwa Cun Ek yang berteriak nyaring, Siok Lan.........!!"

Gadis itu kaget, membalikkan tubuh dan lari lagi secepatnya. Wi Liong melompat bangun, agak terpincang namun berkat ginkangnya yang luar biasa tingginya, sudah dapat berlari lagi cepat sekali walau terpincang-pincang. Darah menetes di atas tanah, di sepanjang jalan yang dilaluinya. Darah segar, sebagian besar dari paha kirinya dan sebagian dari dadanya. Kepalanya serasa dipukuli palu besar, berdenyut-denyut sakit. Ini adalah akibat pukulannya sendiri tadi, pukulan yang dilakukan dengan keras dan dalam keadaan menyesal, duka dan marah kepada diri sendiri. Pukulannya sendiri ini di luar kesadarannya telah melukainya sendiri, luka yang tidak seberapa akan tetapi karena mengguncang otak, menjadi hebat dan berbahaya!

Melihat pemuda itu sudah mengejar sampai ke dalam hutan di sebelah timur kota Poan-kun, Siok Lan menjadi bingung. Akhirnya, setelah Wi Liong sudah dapat terdengar napasnya yang terengah-engah di belakangnya, Siok Lan mengambil keputusan nekat lalu melompat ke dalam sebuah jurang!

"Bu-beng Siocia......!" Pekik yang dikeluarkan oleh Wi Liong ini hebat sekali, seperti raung seekor singa terluka. Dengan kecepatan yang sukar diikuti pandangan mata, pemuda ini melompat, melempar diri terjun ke.dalam jurang itu, kedua kakinya mengait akar pohon dan tangannya menangkap tubuh Siok Lan. Semua ini terjadi dalam beberapa detik saja dan apa yang dilakukan oleh Wi Liong ini kiranya hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah tak memperdulikan kematian lagi. Dalam keadaan sadar, kiranya takkan dapat dilakukan olehnya, sungguhpun kepandaiannya amat tinggi. Perbuatan yang dilakukan oleh Wi Liong ini biarpun mengandalkan kepandaian tinggi, namun terutama sekali berkat kenekatan yang luar biasa terdorong oleh putus asa. Melihat kekasihnya melempar diri ke dalam jurang. Wi Liong cepat menyusul dan melompat pula. Karena kepandaiannya tinggi, lompatannya demikian cepatnya sehingga ia dapat menyusul Siok Lan dan ketajaman perasaannya membuat ia ingat untuk mengaitkan kaki kepada apa saja yang dapat menahan tubuhnya, kemudian ia berhasil untuk menyambar pinggang Siok Lan pada saat itu juga!

"Lepaskan aku. keparat!" Siok Lan meronta-ronta. Gadis ini sudah mengambil keputusan nekat untuk mati saja. Ia menggunakan kedua tangan untuk memukul, dan kedua kakinya menendang-nendang.

Sayang pedangnya sudah terlempar lenyap ketika ia melompat ke dalam jurang tadi, kalau tidak agaknya ia akan menggunakan pedangnya itu.

Betapapun tinggi kepandaian Wi Liong, dipukul dan ditendang oleh gadis yang berilmu tinggi juga itu, tak dapat ditahan lebih lama lagi. Lebih-lebih karena kaki kirinya terasa lumpuh, agaknya terlampau banyak darah keluar. Tubuhnya mulai gemetar menggigil dan sukar baginya untuk mempertahankan diri lagi. Akan tetapi ia tidak mau melepaskan tubuh kekasihnya.

"Jahanam, lepaskan aku!" teriak Siok Lan sambil memukul-mukul lagi sekenanya.

Pada saat itu. Kwa Cun Ek dan isterinya sudah tiba di pinggir jurang dengan muka pucat dan napas terengah-engah.

"Lan-ji...........!" Kwa Cun Ek berseru kaget melihat keadaan puterinya, dipegang pinggangnya oleh kedua tangan Wi Liong yang menggantungkan kaki pada akar pohon di tebing jurang, kira-kira sepuluh kaki dalamnya dari atas. Kalau cekalan Wi Liong terlepas, atau kalau pemuda itu jatuh ke bawah......... tentu akan celaka puterinya!

"Siok Lan.........jangan pukul dia.........!"

Tung-hai Sian-li juga memekik kaget dengan muka pucat. Kemudian wanita ini hampir pingsan menyembunyikan mukanya di dada suaminya, terisak. Mereka tak berdaya menolong.

Mendengar seruan-seruan mereka, pikiran Wi Liong yang sudah gelap dan tidak karuan itu seperti mendapat sinar terang. Cepat ia mencengkeram pinggang gadis itu dengan tangan kiri. melepaskan tangan kanan dan begitu tangan kanannya bergerak, ia sudah menotok jalan darah Siok Lan sehingga gadis ini tak dapat bergerak lagi.

"Kwa-lo-enghiong. awas, terimalah puterimu.........!" seru Wi Liong yang mengerahkan seluruh tenaga kepada dua lengannya, kemudian melemparkan tubuh Siok Lan ke atas sepenuh tenaga. Tubuh itu melayang ke atas melampaui mulut jurang. Kwa Cun Ek cepat menyambar tubuh puterinya yang lalu dipeluk dan ditangisi Tung-hai Sian-li. Akan tetapi ketika Kwa Cun Ek menengok ke bawah, ia meramkan matanya melihat betapa berbareng dengan terlemparnya tubuh Siok Lan ke atas, kaitan kaki Wi Liong pada akar itu terlepas dan tubuh pemuda itu meluncur ke bawah sampai lenyap dari pandangan mata!

Kwa Cun Ek menahan napas dan membuka lagi matanya yang menjadi basah. Ia tidak mengerti apakah sebetulnya yang sudah terjadi maka demikian aneh sikap Wi Liong dan Siok Lan. Betapapun juga, Wi Liong telah merenggut nyawa Siok Lan dari maut dengan pengorbanan nyawa sendiri, agaknya. Karena, bagaimana orang masih dapat hidup setelah terjatuh ke dalam jurang sedemikian dalamnya?

Akan tetapi ia tak dapat berbuat sesuatu, malah hendak menjaga agar Siok Lan jangan sampai tahu lebih dulu akan kengerian yang terjadi pada diri pemuda aneh itu. Ketika ia memandang puterinya, gadis itu sudah dibebaskan pengaruh totokannya oleh ibunya, akan tetapi Siok Lan telah roboh pingsan. Dengan hati tidak karuan rasa, suami isteri itu lalu membawa pulang Siok Lan, kemudian

setelah gadis itu direbahkan di dalam kamarnya dan dirawat oleh ibunya. Kwa Cun Ek lalu pergi ke hutan itu, untuk mencari mayat Wi Liong agar ia dapat mengurus penguburannya secara baik-baik. Tung-hai Sian-li, biarpun biasanya berhati baja. kali ini menyetujui kehendak suaminya, malah mendesak suaminya berangkat cepat-cepat agar jenazah pemuda itu tidak menjadi korban binatang buas. Pesanan ini ia ucapkan dengan air mata berlinang.

Akan tetapi, menjelang senja, Kwa Cun Ek pulang dengan muka lesu dan tangan kosong.

Isterinya menyambut di ruangan depan. "Lan-ji sudah siuman, menangis saja lalu sekarang sudah tertidur. Bagaimana usahamu mencarinya.......?" berkata Tung-hai Sian-li perlahan.

Kwa Cun Ek menggeleng kepalanya dengan sedih."Agaknya kekhawatiranmu telah terbukti. Aku hanya melihat bekas-bekas darah...... dan robekan-robekan pakaian...... tapi tidak menemukan jenazahnya....... agaknya....... kutakut....... jenazahnya digondol binatang buas..........." Kwa Cun Ek tak dapat melanjutkan kata-katanya karena keharuan membuat kerongkongannya tersumbat.

Tung-hai Sian-li mendekap mulut sendiri agar jangan mengeluarkan suara tangisan. Akan tetapi dari celah-celah jari dan ujung lengan baju yang dipakai menutupi mulut dan mata. mengalir butiran-butiran air mata.

Keharuan suami isteri ini diakhiri dengan tidur karena lelah. Baru menjelang subuh mereka dapat tidur. Tekanan-tekanan batin membuat mereka lelah. Setelah mereka bangun, keharuan itu berganti dengan panik dan gelisah karena kamar Siok Lan telah kosong! Gadis itu telah lenyap tanpa meninggalkan bekas!

"Siok Lan.........!" Tung-haa Sian-li menjerit dan di lain saat wanita ini sudah berlari cepat meninggalkan rumahnya.

"Hui Goat.........!!" Suaminya memanggil sambil mengejair keluar.

"Aku takkan pulang sebelum bertemu dengan Siok Lan!" kata Tung-hai Sian-li sambil mempercepat larinya. Kwa Cun Ek menarik napas panjang berkali-kali sambil berdiri mematung di depan rumahnya. Kemudian, beberapa orang tetangganya melihat orang gagah ini pergi meninggalkan rumahnya, menggendong sebuah bungkusan kuning terisi bekal perjalanan. Setelah Siok Lan dan Tung-hai Sian-li pergi, untuk apa dia tinggal di rumah? Ia harus menemukan mereka, kalau tidak, biar dia tak usah pulang, sampai mati.........! Memang, peruntungan manusia tidak tentu, terputar seperti roda, sebentar di atas sebentar di bawah. Ini mengingatkan orang agar jangan menjadi congkak sombong di waktu jaya dan jangan putus asa dan kecil hati di waktu menderita.

"Pak tua, tolong kau urus baik-baik kudaku ini. aku hendak mendaki ke puncak. Ini uang untuk biayanya, kalau nanti aku turun dan mendapatkan kudaku terawat baik-baik akan kuberi hadiah lagi. Dan sekalian aku titip sekantong uang ini, awas jangan hilang" Demikian pesan Kun Hong kepada seoramg petani miskin yang tinggal di kaki Bukit Wuyi-san.

Tentu saja petani tua yang miskin itu girang menerima hadiah uang perak hanya untuk meiawat kuda beberapa hari saja. Akan tetapi kegirangannya menjadi ketakutan dan kekhawatiran ketika ia melihat

sekantong uang perak dan emas itu dititipkan kepadanya. Selama ia hidup, sampai lima puluh tahun lebih, jangankan melihat, mimpipun belum pernah ia melihat uang sebanyak itu!

Setelah Kun Hong pergi, petani itu dengan badan menggigil menyimpan uang sekantong nu ke dalam biliknya di dalami pondok yang butut. Memang aneh orang begitu miskin dalam pondok begitu butut menyimpan uang emas dan perak yang kiranya kalau dibelikan pondok seperti itu. bisa dapat beberapa ratus buah berikut tanahnya! Padahal untuk makan setiap harinya saja kadang-kadang kakek ini dipaksa berpuasa karena tidak ada yang dimakan!

Kun Hong sengaja meninggalkan kudanya kepada petani itu. Ia tidak mau memaksa kuda yang haik itu kehabisan tenaga mendaki bukit Dengan jalan kaki, mempergunakan ginkangnya ia akan dapat mencapai puncak lebih cepat lagi Kuda itu merupakan binatang tunggangan yang amat baik, laginya ia merasa mempunyai kawan dalam perjalanan Juga uang itu ia tinggalkan, karena untuk apa sih membekal uang mendaki puncak Wuyi-san? Paling-paling hanya akan menimbulkan kecurigaan kepada Kwee Sun Tek atau Wi Liong, terutama sekali Thian Te Cu.

Dengan ginkangnya yang istimewa, cepat sekali Kun Hong sudah mendaki puncak Wuyi-san. Sambil berlari naik, ia mengatur siasat. Saat ini, tidak perlu ia bersikap kasar dan tidak perlu menantang Wi Liong. Kedatangannya ini terutama sekali hendak mencari keterangan perihal Beng Kun Cinjin yang menurut keterangan ayah angkatnya pada saat kematiannya adalah ayahnya sendiri yang telah membunuh ibunya! Ia menjadi bingung kalau memikirkan hal ini. Ia harus dapat membuka rahasia ini dan harus mengetahui lebih dulu sedalam-dalamnya sebelum ia mengambil tindakan atas diri Beng Kun Cinjin. Kalau memang betul Beng Kun Cinjin membunuh ibunya, ia akan mencari hwesio itu dan akan membunuhnya biarpun ia itu ayahnya sendiri biarpun ia itu sudah mengobatinya!

Ketika ia tiba di puncak dan rumah tinggal Thian Te Cu sudah di depan mata, Kun Hong memperlambat larinya dan akhirnya ia memasuki halaman dengan amat hati-hati. Tiba-tiba ia berhenti dan memandang ke sebelah kiri bangunan batu kuno itu. Di atas sebuah batu yang bentuknya bundar, duduk Kwee Sun Tek yang buta. Orang tua ini duduk tak bergerak seolah-olah sudah berubah menjadi patung, pada wajahnya terbayang kekesalan hati. Kerut-merut di pinggir matanya mendatangkan keharuan dalam hati Kun Hong, perasaan yang dahulu tak pernah dialaminya. Entah mengapa, melihat orang tua buta yang duduk seorang diri di tempat sunyi, kelihatan sedih itu, menimbulkan, rasa kasihan di dalam hatinya. Akan tetapi hanya sebentar saja karena pada dasarnya watak Kun Hong amat periang.

Kun Hong menghampiri orang tua itu. menjura di depannya dan berkata, "Kwee Sun Tek lo-enghiong, aku Kun Hong datang memberi hormat!"

Hanya kulit muka itu saja bergerak sedikit, tubuhnya tetap diam. Lalu terdengar Kwee Sun Tek menarik napas panjang.

"Murid Thai Khek Sian lihai, aku si buta takkan dapat melawanmu. Bocah kurang ajar, kau datang lagi apakah hendak menimbulkan lain keonaran?”

"Tidak, sekali saja sudah cukup. Aku bertobat takkan mempermainkanmu lagi karena akibatnya cukup memusingkan aku sendiri. Kwee-lo enghiong. aku sengaja datang ini untuk minta pertolonganmu."

Kalau saja Kwee Sun Tek tidak buta, tentu ia akan membuka matanya lebar-lebar saking herannya. Pemuda murid Thai Khek Sian ini memang aneh sekali. Aneh, lihai dan jahat seperti iblis, seperti juga gurunya, Thai Khek Sian yang menjadi benggolan atau datuk kaum sesat.

"Bocah setan, kau berjanji takkan mempermainkan orang, akan tetapi kata-katamu ini bukankah sudah merupakan main-main? Jangan keterlaluan, pengakuanku bahwa aku takkan menang melawanmu bukan berarti bahwa Kwee Sun Tek takut padamu!"

Kun Hong menghela napas. Sikap orang buta ini gagah, mengingatkan ia akan ayah angkatnya yang juga gagah perkasa.

"Tidak, Kwee-lo-enghiong. Sungguh mati aku tidak main-main dan aku datang betul-betul mengharapkan bantuanmu."

Suara pemuda ini terdengar sungguh-sungguh membuat hati Kwee Sun Tek menjadi bimbang.

"Orang muda yang aneh bantuan apa yang dapat diberikan seorang buta kepadamu?"

"Hanya sedikit keterangan tentang seorang bernama Beng Kun Cinjin........."

"Prakkk.......!!"' Kwee Sun Tek menghantamkan tangan kanan yang dimiringkan ke arah batu karang yang didudukinya sehingga pinggir batu karang itu hancur! Orang tua buta ini tak dapat menahan kemarahannya ketika mendengar nama musuh besarnya yang dibencinya itu.

Kini giliran Kun Hong yang memandang penuh keheranan. Ia teringat akan pesan ayah angkatnya supaya bertanya kepada Kwee Sun Tek. Ternyata betul, tentu ada apa-apa di antara orang tua buta ini dengan Beng Kun Cinjin.

"Kwee-lo-enghiong. kenapa kau menjadi marah-marah mendengar nama Beng Kun Cinjin?" tanyanya penuh ingin tahu.

"Orang muda, kau ada hubungan apa dengan Beng Kun Cinjin maka kau menanyakan dia?"

"Dia......... dia itu.........musuhku." jawab Kun Hong, tidak berani ia mengakui Beng Kun Cinjin sebagai ayahnya.

"Musuhmu...........?" Kali ini Kwee Sun Tek benar-benar kelihatan kaget dan heran sekali. Memang jawaban ini sama sekali tidak pernah disangkanya.

"Dia...... dia telah membunuh ayah......."

"Kam Ceng Swi dibunuhnya pula? Keparat jahanam! Orang muda, kau melihat di manakah? Hayo katakan, di mana adanya jahanam Beng Kun Cinjin sekarang?"

Diberondongi pertanyaan-pertanyaan ini Kun Hong menjawab tenang "Di Pegunungan Bayangkari, akan tetapi sekarang ia telah melarikan diri, entah ke mana. Kwee-lo-enghiong, sebelum ayah

meninggal, dia berpesan supaya aku datang kepadamu untuk bertanya tentang Beng Kun Cinjin. Ternyata kaupun agaknya sakit hati kepadanya. "

"Sakit hati? Ah. orang muda dendamku bertumpuk-tumpuk dan aku tidak mau mati sebelum melihat dia terbunuh!" Kwee Sun Tek nampak bernafsu sekali, kemudian ia dapat meredakan pikirannya dan berkata lagi, "Ayahmu betul. Hanya aku yang dapat menceritakan kepadamu tentang iblis itu. Kau duduklah dan dengarkan ceritaku."

Kun Hong mengambil tempat duduk di atas sebuah batu hitam di depan Kwee Sun Tek. mendengarkan dengan penuh perhatian dan dada berdebar. Ia tahu bahwa sekarang ia hendak mendengar pembukaan rahasia orang yang mengaku sebagai ayahnya itu, orang yang telah membunuh ibunya!

"Kau sebagai murid Thai Khek Sian, apakah kau tidak tahu bahwa dia itu terhitung saudara seperguruanmu sendiri karena dia adalah putera susiokmu Gan Yan Ki?"

"Hal itu sudah pernah kudengar." Kun Hong mengaku lalu menutup mulut karena ingin mendengar kelanjutan cerita orang tua itu.

"Beng Kun Cinjin bernama Gan Tui, dahulunya seorang tokoh kang-ouw yang besar namanya dan dapat disebut seorang gagah perkasa. Akan tetapi, biarpun ia sudah menjadi hwesio, ternyata ia lemah menghadapi godaan wanita. Ketika pada suatu malam ia menyerbu istana Kaisar Mongol, ia terpikat oleh seorang selir kasiar bernama Kiu Hui Niang Puteri Harum dan rela menjadi anjing Kaisar Mongol karena ia diberi hadiah puteri itu! Batinnya menjadi rusak dan ia menjadi seorang hina karena pengaruh wanita rendah itu."

Kun Hong menggigit bibirnya, hatinya sakit bukan main mendengar Kiu Hui Niang yang dinyatakan sebagai ibunya itu, kini dimaki-maki orang di depannya. Akan tetapi dia diam saja dan mendengarkan terus, siap untuk mendengar yang sehebat-hebatnya dari mulut orang buta ini.

"Dia mempunyai tiga orang murid. Thio Houw dan isterinya. Kwee Goat dan adik iparnya Kwee Sun Tek........."

Kun Hong menatap wajah onang buta itu dan hatinya berdebar. Jadi Kwee Sun Tek ini dahulunya murid Beng Kun Cinjin?

"Tiga orang murid itu tidak rela melihat guru mereka menjadi anjing Kaisar Mongol, lalu menyerbu ke kota raja untuk memberi peringatan kepada guru mereka. Akan tetapi, Beng Kun Cinjin Gan Tui yang sudah berubah menjadi anjing hina itu, tidak mendengarkan nasihat murid-muridnya, malah dengan keji menyuruh para pengawal mengeroyok sehingga Thio Houw dan isterinya tewas di tangan para pengawal!"

"Keji benar!!" Kun Hong berseru merah.

"Aku sempat melarikan diri, membawa anak enciku yang masih kecil dan pedang Cheng-hoa-kiam milik enciku pemberian guru kami. Akan tetapi manusia iblis itu mengejarku dan biarpun ia tidak membunuhku, dia telah mengorek keluar kedua mataku, membikin aku buta........."

"Setan jahanam benar!" kembali Kun Hong memaki. "Kalau begitu, Thio Wi Liong keponakanmu itu....... dia tentulah anak Thio Houw dan isterinya yang terbunuh oleh Beng Kun Cinjin."

"Betul begitu. Nah, itulah yang kuketahui tentang Beng Kun Cinjin........."

"Akan tetapi, selanjutnya bagaimana. Kwee-lo-enghiong? Apa yang terjadi dengan Beng Kun Cinjin kemudian?"

Kwee Sun Tek menarik napas panjang. "Aku hanya mendengar kabar angin saja. Katanya ia telah kena bencana. Manusia jahat selalu dikutuk Thian. Aku mendengar isterinya, perempuan rendah Kiu Hui Niang itu, melahirkan seorang anak laki-laki. Akan tetapi Beng Kun Cinjin mendapatkan isterinya main gila dengan orang lain. Orang itu dibunuhnya dan dia bersama anak isterinya telah menghilang, tidak diketahui lagi bagaimana keadaannya dan sampai saat ini belum pernah aku berhasil mencari tempat sembunyinya."

Sekarang semua jelas bagi Kun Hong. Tak salah lagi. Tentu Beng Kun Cinjin yang marah itu telah membunuh isterinya di dalam hutan dan....... dan dia ditolong oleh Kam Ceng Swi. diaku anak. Tentu jenazah ibunya ditemukan oleh Kam Ceng Swi dan gelang itu......... gelang itu......... tentu saja Beng Kun Cinjin mengenal gelang anaknya!

"Aku tidak tahu entah apa yang terjadi dengan isteri dan anaknya........."

"Isterinya telah dia bunuh dengan kejam di dalam hutan........!" kata Kun Hong di luar kesadarannya, suaranya keras menggigil.

"Dan anaknya.........?" tanya Kwee Sun Tek.

"Anaknya.........?" Kun Hong melompat dan lari pergi dari situ, turun gunung. Masih terdengar ia memekik, "Akan kubunuh dia! Kubunuh dia.........!!"

Kwee Sun Tek tersentak kaget dan berdiri dari batu itu.

"Kau......... kau anaknya.........!" Teringat ia bahwa sepanjang pengetahuannya. Kam Ceng Swi tidak pernah punya isteri atau punya anak. Tentu Kam Ceng Swi yang menolong bocah itu dan memeliharanya, mengakunya sebagai anak sendiri. Dan sekarang Kam Ceng Swi terbunuh pula oleh Beng Kun Cinjin. Sekarang Kun Hong, bocah itu mencarinya untuk membalas dendam atas kematian ibunya, atas kematian ayah pungutnya!

Kwee Sun Tek tertawa bergelak, menengadah ke langit. "Ha-ha-ha, enci Goat dan cihu, kalian lihatlah. Bukankah Thian telah menghukum manusia macam dia? Ha-ha-ha, tidak saja anak kalian yang mencari-carinya untuk membalas dendam, malah anaknya sendiri juga mencarinya untuk membunuh! Ha-ha ha. mendengar ini saja, sudah terobat hatiku.........!" Kwee Sun Tek tertawa-tawa, kemudian menjatuhkan diri duduk di atas batu lagi dan menjadi tenang.

Sambil berlari-lari turun Gunung Wuyi-san, Kun Hong berkali-kali mengeluarkan suara menyeramikan, "Akan kubunuh dia....... akan kubunuh dia.........!"

Di samping kemarahannya dan kebenciannya terhadap ayahnya sendiri, Beng Kun Cinjin Gan Tui yang telah membunuh ibunya, yang telah melakukan perbuatan terkutuk, juga timbul semacam perasaan gundah dan nestapa di dalam dada pemuda ini. Ayahnya seorang yang rendah wataknya dan ibunya......... ibunya telah melakukan perbuatan serong, ibunya juga seorang wanita yang tidak tahu malu, seorang berbudi rendah. Kenyataan-kenyataan pahit ini seperti membuka matanya untuk dihadapkan pada duri-duri tajam yang menusuk-nusuk hatinya. Ia keturunan orang rendah budi, keturunan orang-orang jahat! Terbayang wajah Wi Liong, pemuda yang ternyata adalah keturunan orang-orang gagah, murid-murid yang berjiwa patriotik, yang terbunuh oleh gurunya yang sesat, terbunuh oleh......... ayahnya!

Bermunculan wajah-wajah orang gagah yang selama ini memusuhinya, dan yang terakhir dan paling mengesankan adalah bayangan wajah...... Eng Lan! Dia keturunan hina dan rendah ini, anak orang-orang jahat, mana boleh dibandingkan dengan Eng Lan, pendekar wanita yang hidup di lingkungan orang-orang gagah?

Kun Hong berlari terus ke bawah gunung, hatinya tidak karuan, wajahnya pucat. Teringat ia akan nasibnya yang buruk teringat akan usianya yang tinggal setahun lebih atau dua tahun kurang lagi. Ia telah menderita luka akibat pukulan Im-yang-lian-hoan dari Kun-lun-pai. biarpun pengaruh beracun dari Hawa Im-kang dan Thai-yang di tubuhnya sudah disembuhkan oleh Liong Tosu dan oleh Beng Kun Cinjin, namun jantungnya sudah terluka dan ia hanya akan hidup dua tahun lagi kalau tidak mendapat obat dari Ban-mo-to. Bagaimana kalau aku selama dua tahun tak dapat mengejar Beng Kun Cinjin? Demikian pikir Kun Hong cemas. Lebih baik aku berobat dulu, setelah sehat betul baru mencari jahanam itu sampai dapat.

Setelah mengambil ketetapan ini. Kun Hong lalu menuju ke rumah petani yang ia titipi kudanya, ia memberi banyak hadiah sehingga petani tua itu menjadi girang sekali, buru-buru mengeluarkan kuda yang selama pemuda itu pergi ia rawat baik-baik dan beri makan sampai kenyang.

Kun Hong cemplak kudanya dan melarikan kudanya ke timur. Karena batinnya menderita setelah mendengar penuturan Kwee Sun Tek tentang ayah bundanya, ia seperti orang linglung, lupa bahwa sudah hampir dua hari perutnya belum diisi dan ia sedang menderita lapar. Kudanya yang sudah beristirahat dan makan kenyang, dapat lari cepat sekali. Melalui jalan yang sunyi itu pikiran Kun Hong makin melayang-layang sehingga ia tidak tahu bahwa di tempat yang sunyi itu. jauh di depan dekat gunung kecil batu karang, terdapat tiga orang yang berdiri menantikannya.

"Berhenti!"

Bentakan yang nyaring dan tiba-tiba ini menarik kembali Kun Hong dari dunia lamunannya dan barulah ia melihat bahwa ada orang-orang menghadangnya. Cepat ia menarik kendali kudanya dan berhenti di depan orang yang membentaknya tadi. Orang itu adakah seorang pemuda yang luar biasa gagahnya, berpakaian sebagai seorang panglima perang, bentuk tubuhnya tegap mukanya tampan dan amat gagah. Begitu melihatnya, timbul rasa suka di hati Kun Hong. Seorang pemuda seperti itu sudah tentu memiliki kegagahan yang mengagumkan.

Akan tetapi tidak demikian dengan pemuda gagah itu. Dia berdiri dengan kaki dipentang dan sikapnya membayangkan kemarahan. Ketika Kun Hong melirik ke belakang pemuda gagah itu, ia terkejut

karena mengenal dua orang gadis manis yang pernah ia jumpai, yaitu dua orang gadis yang telah membunuh perampok tunggal Thiat-thouw-sai Tan Kak dan merampas uang kemudian ia rampas kembali dan ia kalahkan. Hatinya menjadi tidak enak karena tentu dua orang gadis itu hendak membalas kekalahan mereka.

"Saudara ini siapakah dan ada keperluan apa menyuruh aku berhenti?" tanyanya dengan ramah sambil turun dari kudanya. Menghadapi seorang dengan sikap demikian angker dan gagah seperti pemuda itu, benar-benar membuat ia tidak enak kalau bicara sambil duduk di atas kuda. Dengan tenang Kun Hong menambatkan kendali kudanya pada batang pohon di pingigir jalan lalu ia menghadapi pemuda gagah itu dengan sikap tenang.

Pemuda gagah itu melirik ke arah kuda dan kantong kain terisi uang emas dan perak, dua kantong yang dirampas oleh Kun Hong dari tangan dua orang gadis itu. Kemudian pandang matanya dialihkan kepada Kun Hong, melirik ke arah pedang yang tergantung di pinggang pemuda itu.

"Aku Kong Bu dan kalau kau seorang dari jalan hitam yang biasa beroperasi di selatan, tentu kaupun tahu bahwa See-thian Hoat~ong Kong Lek In adalah ayahku." Agaknya dengan perkenalan namanya dan nama ayahnya ini, Kong Cu pemuda gagah itu hendak membikin kedar hati penjahat di depannya.

Memang Kun Hong sudah mengenal See-thian Hoat-ong, maka ia cepat-cepat menjura dan tersenyum ramah, berkata.

"Ah. kiranya kau adalah putera See-thian Hoat-ong. Pantas saja begini gagah perkasa. Sungguh menyenangkan sekali dapat bertemu dan berkenalan dengan kau. Aku bernaima Kun Hong dan she-ku......... she Gan!" Agak ragu-ragu ia menyebutkan she Gan ini, akan tetapi setelah jelas asal-usulnya, tentu saja ia tidak lagi berhak memakai she Kam. Biarpun ia benci kepada ayahnya sendiri, akan tetapi kalau ayahnya she Gan, habis ia harus pakai she apa?

"Bagus kalau kau sudah mengenal nama ayahku," kata Kong Bu menarik napas lega. "Perlu juga kiranya kau ketahui bahwa aku adalah panglima perang Kerajaan Sung Selatan yang bertugas menjaga keamanan di sekitar pantai timur. Gan Kun Hong, apakah kau sudah mengakui dosa-dosamu?"

Kun Hong tersenyum. Harus ia akui bahwa pemuda: di depannya itu gagah sekali, akan tetapi sikapnya masih hijau, masih mentah dan kekanak-kanakan, la tahu bahwa pemuda yang menjadi panglima perang ini tentu maksudkan perbuatannya terhadap dua orang gadis manis itu, akan tetapi ia pura-pura bodoh dan bertanya, "Kong-ciangkun (komandan Kong), kita baru kali ini saling bertemu, bagaimana aku bisa berbuat dosa kepadamu?"

”Jangan kau pura-pura!" Kong Bu membentak sambil meraba gagang goloknya yang besar seperti golok ayahnya. ”Kau lihat, apakah kau tidak mengenal dua orang nona ini?”

Kun Hong menoleh dan memandang kepada dua orang gadis itu sambil tersenyum. Ia lihat gadis yang muda, yang rambutnya digelung dan dibungkus sutera di kanan kiri, gadis yang bernama Hui Sian itu dulu ia pegang kedua lengannya, berdiri sambil bertolak pinggang. Encinya, Hui Nio berdiri di sebelahnya dan dua orang gadis ini memandang kepadanya dengan penasaran. Diam-diam Kun Hong menjadi merah mukanya, jengah karena tentu ia disangka perampok oleh pemuda gagah itu. Akan tetapi ia tetap tersenyum dan diam-diam ia menduga duga siapa adanya dua orang gadis lihai itu,

yang memiliki ilmu cengkeraman seperti yang pernah ia pelajari dan yang sekarang tahu-tahu telah berkawan dengan seorang pemuda gagah putera See-thian Hoat-ong!

Mari kita berkenalan sebentar dengan tiga orang muda itu Pemuda itu adalah putera tunggal See-thian Hoat-ong yang bernama Kong Lek In dan bekas raja muda di Sin-kang. Ibunya sudah meninggal dunia, tewas ketika daerah itu diserbu oleh bala tentara Mongol. Seperti juga ayahnya, pemuda itu yang bernama Kong Bu, memiliki kegagahan. Malah pemuda ini lalu menghambakan diri pada Kerajaan Sung Selatan untuk memerangi bala tentara Mongol, dan ia mendapat kepercayaan menjaga keamanan di sekitar pantai timur. Tentu saja sebagai putera See-thian Hoat-ong, Kong Bu telah mewarisi ilmu silat dan ilmu golok ayahnya.

Ketika ia mulai memegang jabatannya dan melakukan tugasnya di pantai timur, ia bertemu dengan dua orang gadis enci adik itu yang bernama Liok Hui Nio dan Liok Hui Sian. Ternyata bahwa dua orang gadis ini bukanlah orang orang sembarangan, melainkan murid-murid dari Tai it Cinjin, seorang tokoh besar di dunia kang-ouw sebagai orang sakti Bu-rong-pai! Di samping Tai it Cinjin, masih ada lagi Im Yang Siangcu. dua orang sutenya yang juga merupakan jago-jago Bu-tong-pai yang sakti. Tentu saja pertemuan dengan orang-orang gagah ini menggirangkan hati Kong Bu. Tai It Cinjin juga suka sekali melihat pemuda ganteng putera See thian Hoat-ong ini, maka ia lalu mengusulkan perjodohan antara Kong Bu dan murid perempuannya yang pertama, Liok Hui Nio. Kong Bu sendiri tertarik dan suka kepada Hui Nio yang pendiam, cantik jelita dan tinggi ilmu silatnya. Akan, tetapi pertunangan itu belum diresmikan karena Kong Bu menanti kesempatan berjumpa dengan ayahnya untuk minta persetujuan orang tua itu.

Seperti telah dituturkan di bagian depan secara kebetulan sekali Liok Hui Nio dan adiknya Hui Sian, ketika sedang merampas harta curian perampok tunggal Tan Kak, dua orang kakak beradik ini bertemu dengan Kun Hong dan dikalahkan Mereka menjadi terheran-heran akan kelihaian pemuda itu, akan tetapi juga penasaran sekali. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Kong Bu dan melaporkan tentang pengalaman mereka. Kong Bu marah sekali siapa orangnya yang tidak marah kalau tunangannya dikalahkan orang? Ia mencegah enci adik itu mencari guru mereka.

"Urusan dengan seorang maling cilik saja perlu apa harus mencapaikan guru kalian? Mari kita bereskan sendiri, hendak kulihat sampai di mana kekurangajaran maling itu!"

Bersama dua orang gadis itu ia lalu pergi hendak mencari Kun Hong, akan tetapi kebetulan sekali sebelum pergi jauh tahu-tahu Kun Hong yang dicari-cari sudah datang .

Demikianlah perkenalan singkat dengan Kong Bu dan dua orang gadis cantik itu yang marah-marah kepada Kun Hong. Sebetulnya kalau mau dibilang marah, yang marah dan penasaran adalah Hui Nio. Akan tetapi Hui Sian, gadis manis jenaka yang rambutnya diikat kain sutera di kanan kiri, diam-diam memandang ke arah Kun Hong dengan mata bersinar-sinar aneh. Biarpun tangannya bertolak pinggang dan sikapnya seperti seorang musuh, namun sinar matanya lembut menyapu wajah Kun Hong yang taunpan. Diam-diam gadis remaja ini amat kagum kepada Kun Hong yang selain tampan, juga amat tinggi ilmu silatnya.

Seperti telah dituturkan di atas, Kong Bu membentak kepada Kun Hong yang sikapnya masih tenang jenaka. "Jangan kau pura-pura, kau lihat, apakah kau tidak mengenal dua orang nona itu?”

Kun Hong yang sudah turun dari kudanya menjura kepada Hui Nio dan Hui Sian. Hui Nio tidak perduli, akan tetapi Hui Sian dengan muka merah balas menjura!

"Siauwte memang sudah mendapat kehormatan, berjumpa dengan ji-wi lihiap (dua nona pendekar) ini, hanya sayang sekali tidak dalam keadaan yang menyenangkan......." katanya tersenyum.

"Maling kecil!" Hui Nio melangkah maju, memaki sambil menudingkan telunjuknya yang runcing ke arah hidung Kun Hong. ”Kau sudah merampas barang- barang kami dan menghina kami. Hari ini aku tentu akan mengadu nyawa denganmu!" Setelah berkata demikian, Hui Nio mencabut pedangnya. Dahulu ketika bertemu dengan Kun Hong. dia dan adiknya menghadapi Kun Hong dengan tangan kosong, sekarang ia mencabut pedangnya karena ia memang ingin sekali menebus kekalahannya yang lalu.

Melihat cara gadis itu mencabut pedang, Kun Hong kagum dan iapun ingin sekali mencoba ilmu pedang gadis-gadis yang mempunyai ilmu cengkeraman yang hampir sama dengan ilmunya sendiri itu. Akan tetapi Kun Hong sekarang jauh sekali bedanya dengan Kun Hong dahulu. Ketika ia masih merasa menjadi seorang dari golongan gurunya, ia tidak perdulian dan mungkin sekali timbul maksud kotor melihat dua orang enci adik yang cantik jelita dan tinggi ilmunya itu. Akan tetapi nafsu-nafsu buruk dalam dirinya sudah tersapu bersih oleh kerling mata dan senyum Pui Eng Lan kekasih hatinya, yang membuat hatinya menjadi tawar melihat dan menghadapi wanita-wanita lain.

Dahulu, ia lebih mbocengli (tidak tahu aturan) dari pada bekas gurunya Bu-ceng Tok-ong dan selalu mempergunakan aturan-aturannya sendiri seenaknya. Akan tetapi, semenjak bertemu dengan Eng Lan dan terutama sekali setelah ia mengetahui asal-usulnya, mendengar tentang ayah bundanya yang sama sekali tak patut ia banggakan, pemuda ini menjadi prihatin sekali. Ia harus menebus semua kesesatan ayah bundanya, ia harus memupuk kebaikan untuk menebus dosa keluarganya! Malah-malah ia merasa menyesal sekali atas segala kesesatan yang pernah ia lakukan.

"Sabar nona. Ada perkara bisa diurus dengan baik-baik. ada persoalan bisa dirundingkan dan diselesaikan tanpa mencabut pedang," katanya. Sikapnya ketika mengucapkan kata-kata ini keren dan sungguh-sungguh sehingga membuat Hui Nio ragu-ragu dan Kong Bu juga memberi isyarat kepada tunangannya untuk bersabar. Kemudian Kong Bu bertanya kepada Kun Hong.

"Kalau semua tuduhan tadi betul, apa lagi yang harus dirundingkan?"

"Kong-ciangkun, memang aku pernah bertempur dengan dua orang nona ini. Akan tetapi aku sama sekali bukan bermaksud merampas atau menghina......... aku sebetulnya........."

"Masih mau menyangkal lagi?" Tiba tiba Hui Sian yang melompat maju dengan marah-marah. "Kuda siapa yang kau naiki tadi? Dua kantung itu bukankah berisi uang emas dan perak? Dan kau......... kau sudah memegang kedua tanganku......... kau sudah kurang ajar dan menghinaku.........!"

Kun Hong menarik napas panjang dan memang harus ia akui bahwa pada malam hari itu, ketika menghadapi Hui Sian yang cantik dan galak, ia hampir lupa kepada Eng Lan! Kini ia teringat dan merasa menyesal bukan main.

"Harap Kong-ciangkun suka mempertimbangkan. Malam hari itu aku melihat dua orang nona ini membunuh orang dan merampas uangnya. Biarpun yang dibunuh dan dirampas itu seorang penjahat, akan tetapi hatiku tidak rela melihat dua orang nona yang...... can...... eh, yang lihai ini menjadi perampok-perampok."

Merah wajah Kong Bu. Memang ia sudah tahu akan sepak terjang tunangannya, akan tetapi karena memang sudah menjadi pekerjaan Tai it Cinjin sejak dahulu, yaitu membasmi penjahat dan pembesar atau hartawan jahat, merampasi uang mereka untuk dipakai menolong rakyat yang sengsara, maka iapun tidak bisa apa-apa.

"Dua orang nona ini adalah murid Tai It Cinjin, sudah menjadi tugas mereka membasmi penjahat dan merampas hartanya untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Kau mencela orang akan tetapi kau sendiri......... tahu-tahu kau malah mencuri uang itu dan kuda!"

Diam-diam Kun Hong terkejut. Pantas saja dua orang nona itu lihai sekali, tidak tahunya mereka murid Tai It Cinjin yang pernah ia temui di puncak Wuyi-san bersama dua orang lain bernama Im-yang Siang-cu yang lihai juga dan yang berhasil merampas pedangnya, Cheng-hoa-kiam!

"Ah, kiranya ji-wi lihiap ini murid Tai It Cinjin? Kalau begitu aku telah berlaku kurang hormat. Pernah aku bertemu dengan beliau, juga dengan dua, orang tua yang disebut Im-yang Siang-cu. Tidak tahu apakah masih ada hubungan pula dengan ji-wi lihiap?"

"Im-yang Siang-cu adalah susiok (paman guru) mereka!" kata Kong Bu yang mengira bahwa pemuda ini adalah kenalan orang tua itu."Apakah kau kenal baik dengan mereka?"

Kun Hong tersenyum. Pedangnya dirampas, bagaimana bisa disebut kenal baik? Ia menggeleng kepala lalu berkata, "Tidak, hanya pernah bertemu saja. Tentang uang dan kuda, sebetulnya bukan kebiasaanku untuk memakai barang orang lain. Akan tetapi ketika itu pemiliknya sudah tewas, dari pada kuda dan uang menggeletak di sana, maka kubawa. Tentu aku tidak keberatan untuk memberikan kepada siapa saja asal.........”

"Asal bagaimana? Hayo katakan!" bentak Hui Nio

"Benda-benda ini sudah tidak ada pemiliknya lagi. Kalau sekarang diperebutkan, mudah saja. Di antara orang gagah ada pepatah yang berbunyi bahwa kalau tidak bertempur tidak saling mengenal dan dalam memperebutkan sesuatu siapa yang lebih kuat dia yang berhak dan menang!"

"Kau menantang?" seru Kong Bu yang menjadi panas juga hatinya "Mari maju dan kau cobalah golokku!" Dengan gerakan yang kuat dan gagah pemuda ini sudah mencabut golok besarnya yang berkilauan saking tajamnya.

Kun Hong menjura dan mencabut pedangnya perlahan. "Aku mendapat kehormatan besar sekali menerima pelajaran Kong ciangkun." Lalu ia siap-siap menghadapi pemuda ini yang kelihatan amat kuat.

"Bagus, Gan Kun Hong. Lihat golokku!" Seruan ini keras sekali dan tiba-tiba mata Kun Hong menjadi silau melihat sinar golok yang seperti kilat menyambar datangnya.

Kun Hong terkejut dan cepat mengelak, maklum akan kekuatan dan kecepatan lawan ini. Benar saja, serangan pertama yang dapat ia elakkan itu disusul serangan ke dua ke tiga dengan amat cepatnya sehingga Kun Hong harus mengeluarkan kepandaiannya untuk menangkis dan mengelak. Diam-diam ia kagum sekali karena ternyata olehnya bahwa kepandaian pemuda ini tidak kalah oleh See-thian Hoat-ong, ayah pemuda itu! Memang demikianlah halnya, Kong Bu sudah semenjak pertunangannya dengan Hui Nio, mendapat banyak petunjuk dari Tai It Cinjin sehingga ia mendapatkan kemajuan pesat sekali.

Akan tetapi segera ternyata bahwa betapapun lihainya ilmu golok yang dimainkan pemuda gagah itu, Kong Bu bukanlah lawan Kun Hong yang mendapat gemblengan dari Thai Khek Sian. Kalau Kun Hong menghendaki, sebentar saja ia sudah pasti dapat merobohkan lawannya. Akan tetapi aneh sekali, watak Kun Hong sudah banyak berubah. Ia tidak haus akan kemenangan, kalau tadi ia ingin bertempur, itu hanya untuk mencoba kepandaian orang-orang yang menarik, hatinya itu. Ia malah merasa suka dan sayang kepada Kong Bu maka dalam pertempuran inipun ia banyak mengalah.

Bagi seorang ahli silat yang sudah tinggi kepandaiannya seperti Kong Bu, tentu saja tahu bahwa lawannya banyak mengalah, dan tahu pula bahwa lawannya ini benar-benar lihai luar biasa dan memiliki ilmu pedang yang aneh sekali. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau menerima begitu saja, apa lagi di depan tunangannya. Malang baginya, tingkat kepandaian tunangannya, Hui Nio atau adiknya, Hui Sian. sebetulnya masih lebih tinggi dari padanya, maka tentu saja Hui Nio dan Hui Sian juga tahu bahwa Kong Bu bukanlah lawan Kun Hong dan bahwa pemuda aneh itu memang sengaja mengalah.

”Bu-ko, mundurlah biarkan kami yang mencoba ilmu pedangnya!" teriak Hui Nio sambil melompat dan menyerang dengan pedang ke arah tenggorokan Kun Hong, mewakili tunangannya. Melihat ini, sebagai seorang gagah, Kong Bu cepat- cepat mundur dan berkata, "Orang she Gan benar-benar hebat kepandaianmu!"

Hui Sian tidak tinggal diam. Melihat encinya sudah bertarung, iapun lalu menerjang dengan pedangnya. Pedang enci dan adik ini memang hebat sekali, berkelebatan dan sinarnya bergulung-gulung bagaikan dua ekor naga yang bermain-main di antara mega.

Kun Hong gembira sekali. Kini sepenuhnya ia menghadapi ilmu pedang Bu-tong-pai yang terkenal kuat dan indah. Akan tetapi kembali ia terheran heran karena lagi-lagi ia melihat gerakan gerakan seperti ilmu silatnya sendiri tercampur dalam ilmu pedang Bu-tong-pai itu. Kembali ia merasa menghadapi teka-teki. Kalau gerakan-gerakan Wi Liong yang hampir menyerupai ilmu silatnya sendiri, dia tidak usah heran karena guru Wi Liong adalah Thian Te Cu yang masih terhitung suheng dari gurunya sendiri. Thai Khek Sian. Juga ilmu silat ayahnya, Beng Kun Cinjin: tentu saja mempunyai persamaan dengan ilmu silatnya, karena Beng Kun Cinjin adalah putera Gan Yan Ki yang terhitung masih sute dari gurunya. Akan tetapi mengapa dua orang nona ini mempunyai gerak-gerik yang bersumber sama dengan ilmu silatnya? Apakah mereka ini mewarisi ilmu dari sumber Thian Te Cu, ataukah dari Beng Kun Cinjin?

Di lain lihak, dua orang nona itu, sekali lagi menghadapi kenyataan pahit yang amat mengherankan hati mereka. Dahulu, ketika mengeroyok Kun Hong dengan tangan kosong, mereka sudah merasa aneh mengapa ilmu mereka yang mereka warisi dari Thai It Cinjin. menjadi melempem dan tidak berguna terhadap pemuda ini. Mereka sekarang mengira bahwa dengan pedang yanig menjadi

senjata yang paling diandalkan oleh golongan Bu-tong-pai, mereka tentu akan dapat membalas kekalahan tempo hari. Akan tetapi mereka kecele. Juga kali ini pemuda itu dapat menghadapi ilmu pedang mereka dengan ilmu pedang yang amat aneh, kelihatan rancu dan tidak seberapa, akan letapi anehnya selalu dapat menindih sinar pedang mereka dan dapat mengurung mereka dengan gulungan yang aneh, yang membuat enci adik itu merasa dirinya terkurung!

Kalau menurut hasrat hatinya, Kun Hong ingin membikin kapok dua orang gadis yang tak mau terima kalah ini, ingin ia membikin mereka tidak berdaya atau setidaknya melepaskan pedang mereka. Akan tetapi ia segera terimgat kepada Eng Lan dan merasa bahwa tentu Eng Lan tidak suka melihat dia berlaku demikian. maka kembali kali ini ia banyak mengalah. Pedangnya bergerak cepat bukan main, diputar-putar sehingga dua orang gadis itu terpaksa mengikuti gerakan ini karena pedang mereka seakan-akan sudah berakar menempel pada pedang pemuda itu. Pandangan mata mereka menjadi kabur, kepala pening dan tangan kanan pegal-pegal dan tergetar sehingiga hampir saja mereka melepaskan gagang pedang. Bukan main terkejut hati mereka dan kali ini betui-betul mereka harus mengakui bahwa mereka telah berhadapan dengan seorang pemuda yang berkepandaian tinggi! Sama sekali mereka tak mimpi bahwa pemuda ini malah pernah dikeroyok dua oleh susiok mereka yang hanya bisa mendesak setelah mengeroyok dua, malah baru bisa mendesak karena pemuda ini pada saat itu tidak kuat menghadapi serangan tenaga gwakang.

Tiba-tiba mereka berdua merasa lega karena gulungan sinar pedang yang aneh dan membuat mereka tak berdaya itu tiba-tiba lenyap disusul melompatnya Kun Hong ke belakang sambil berkata.

"Ji-wi lihiap benar-benar lihai sekali ilmu pedangnya. Siauwte mengaku kalah dan biarlah uang dan kuda siauwte lepaskan"

Hui Nio boleh jadi berhati keras dan tak kenal takut, akan tetapi dia memiliki semangat gagah dan watak jujur. Melihat sikap Kun Hong. ia lalu berkata.

"Kami sudah kalah, bagaimana kau bisa bilang begitu?" Berkata demikian sambil menyimpan pedangnya. Juga Hui Sian menyimpan pedangnya dan pandang matanya kepada Kun Hong makin kagum.

Kong Bu melangkah maju, wajahnya girang. "Saudara Gan Kun Hong benar-benar hebat! Kau murid siapakah? Baru kali ini aku bertemu dengan orang yang selihai ini ilmu silatnya."

Kun Hong menggeleng kepalanya. Dia sekarang mulai terbuka matanya betapa berbeda sikap dan jalan hidup orang-orang seperti Thai Khek $ian, Buceng Tok-ong, Tok-sim Sian-li dan yang lain-lain. Betapa tidak baik watak mereka. Maka ia merasa malu untuk mengaku bahwa dia murid Thai Khek Sian yang menjadi datuk atau tokoh nomor satu dari Mo-kauw.

"Ah. aku hanya belajar silat sedikit, sedikit dari sana-sini, mana ada harganya untuk dipamerkan? Kong-ciangkun barulah benar-benar gagah perkasa dan ji-wi lihiap inipun mengagumkan sekali."

Sikap merendah ini mendatangkan simpati di hati Kong Bu, juga dua orang gadis itu sekarang dapat menduga bahwa Kun Hong bukanlah "maling kecil" seperti yang tadinya mereka duga.

"Saudara Gan Kun Hong harap jangan merendah. Kami bertiga merasa tunduk sekali dan alangkah akan senangnya hatiku kalau kau suka menerima uluran tanganku untuk menjadi sahabat."

Bukan main girangnya hati Kun Hong. Alangkah bedanya sikap orang-orang ini dengan sikap orang-orang di dunianya yang selalu hidup menurut aturan dan seenaknya sendiri, tanpa sopan-santun hidup yang menjadi penghias indah dari kehidupan penuh kepahitan ini. Dengan serta merta dan gembira sekali Kun Hong mengulurkan kedua tangan dan di lain saat ia sudah berpegang lengan dengan Kong Bu.

"Kong-ciangkun, terima kasih......... terima kasih bahwa kalian yang budiman sudi menganggap aku yang rendah sebagai sahabat”.

Pernyataan dan sikap penuh nafsu kegembiraan ini mengherankan Kong Bu dan dua orang nona itu, akan tetapi juga menggirangkan hati mereka.

"Ah, kau selalu merendahkan diri. Kau sudah mendengar tadi bahwa aku bernama Kong Bu putera See-thian Hoat-ong. Dan dua orang nona ini, dia ini bernama Liok Hui Nio........."

"Calon isterinya!" Hui Sian menyambung dengan jenaka dan genit.

"Hushh......... kendalikan mulutmu!" Hui Nio. encinya Membentak.

Kong Bu tersenyum. "Terhadap seorang sahabat baik seperti saudara Gan, kiranya tak perlu ada rahasia apa-apa. Betul, saudara Gan, Liok Hui Nio ini adalah tunanganku dan dia itu adalah adiknya, Liok Hui Sian........"

"Masih belum ada tunangan.........!" kembali Hui Sian memotong sambil melirik dengan wajah merah.

Kali ini terpaksa Hui Nio tersenyum dan Kong Bu terbahak. "Betul, dia masih belum ada tunangan karena setiap orang ditolaknya! Dan mereka berdua ini adalah murid-murid Thai It Cinjin."

Kun Hong mengangguk-angguk. "Aku mendapat kehormatan besar sekali dengan perkenalan ini. Dan harap ji-wi lihiap sudi memaafkan aku bahwa tempo hari aku telah berlaku lancang. Aku sama sekali tidak tahu bahwa ji-wi (kalian) adalah orang-orang gagah yang melakukan tugas sebagai gi-to (maling budiman) Biarlah uang dua kantong dan kuda kukembalikan kepada ji-wi disertai maaf sebesarnya."

Wajahnya dua orang nona itu menjadi merah "Sudahlah, saudara Kun Hong mengapa hal itu diributkan lagi? Kau sedang melakukan perjalanan, tentu membutuhkan kuda itu dan uang untuk bekal. Uang yang didapat dari perampok hina macam Tan Kak itu, boleh saja dipakai," kata Hui Nio.
Kong Bu membenarkan ucapan tunangannya ini dan ikut memaksa sehingga Kun Hong tidak dapat lagi membantah.

"Terima kasih atas kebaikan sam-wi. Biarlah lain kali aku memerlukan datang berkunjung. Tidak tahu di manakah tempat tinggal sam-wi?"

"Pada waktu ini aku ditugaskan menjaga keamanan pantai dan tinggal di kota Wen-couw. Adapun dua orang nona ini tinggal bersama guru mereka di dusun Kim-lee-san di pantai laut. Harap saudara Gan sudi mampir kedua tempat itu apa bila kebetulan lewat."

"Tentu, tentu........... biarlah lain kali kita berjumpa kembali”. Setelah memberi hormat kepada tiga orang itu. Kun Hong cemplak kudanya dan melarikan kudanya ke jurusan timur dengan cepat.

Kong Bu dan dua orang nona itu memandang sampai lama, kemudian Kong Bu menarik napas panjang. "Dia lihai sekali, entah murid siapa. Kalau orang seperti dia itu mau membantu perjuangan menentang musuh, tentu akan lebih kuat pertahanan kita."

Dua orang gadis itu tidak berkata apa-apa mendengar pernyataan pemuda yang berpikir seperti seorang pejuang tulen itu, akan tegapi di dalam hati mereka terdapat perasaan yang berlainan. Hui Nio diam-diam merasa curiga dan masih belum percaya betul kepada Kun Hong. sebaliknya Hui Sian diam-diam telah jatuh hati kepada pemuda yang ganteng, gagah dan berilmu tinggi itu.

Perjalanan Kun Hong melalui daerah yang berbukit, daerah yang bukit- bukitnya terdiri dari batu-batu karang yang tinggi dan runcing, sukar untuk dilalui. Memang, di antara daerah datar dan rendah di Tiongkok tenggara. Propinsi-propinsi Hok-kian dan Cekiang merupakan daerah yang agak tinggi dengan bukit-bukit Wuyi-san, Tai-goan-san dan Tien-mu-san. Kaki bukit-bukit ini terus sampai ke laut.

Terpaksa Kun Hong tak dapat melakukan perjalanan cepat. Untung baginya kuda. yang ia rampas dari perampok Thiat-thouw-sai Tan Kak itu adalah seekor kuda yang baik keturunan barat. Kalau hanya kuda biasa saja kiranya sudah tidak kuat dipakai mendaki menurun bukit-bukit yang terjal dan berbatu karang itu. Dari keterangan penduduk dusun ia mendapat keterangan bahwa di laut timur memang banyak terdapat pulau-pulau kecil, pulau-pulau kosong yang jarang didatangi orang, atau malah tak pernah didatangi orang kecuali para nelayan sewaktu mendarat di pulau-pulau kosong untuk beristirahat atau menyelamatkan diri dari serangan taufan.

"Entah apa nama pulau-pulau itu." demikian keterangan seorang dusun yang, sudah tua dan dahulunya juga menjadi nelayan di pantai. "Para nelayan memberi nama yang seram-seram, kadang-kadang memberi nama menurut bentuk pulau- pulau itu sendiri maka timbul nama-nama seperti Kim-ke to (Pulau Ayam Emas), Hek-hi-to (Pulau Ikan Hitam) dan lain-lain. Entah di sana ada pulau namanya Ban-mo-to atau tidak, aku tidak tahu."

Kun Hong tidak menjadi kecil hati mendengar ini. Kalau perlu; ia akan mengelilingi kepulauan kecil itu dengan sebuah perahu sampai ia dapat mencari Bari-mo-to, menemui Kui-bo Thai-houw pemilik mustika Im-yang-giok-cu untuk mengobati luka di jantungnya.

Tiga hari kemudian, setelah melakukan perjalanan yang melelahkan dan sukar sehingga kudanya sudah hampir tidak kuat lagi, Kun Hong tiba di atas bukit karang yang menjulang tinggi di tepi pantai. Ia turun dari kudanya, mendekati tepi batu karang dan menjenguk ke bawah. Laut kebiruan terbentang luas di depannya. Air itu dari tempat tinggi kelihatan tenang tak bergerak seperti kain sutera biru dibentangkan, berkeriput sedikit di sana-sini dengan busa, keputihan.

’Aku sudah sampai di tepi laut’, pikirnya. ’Akan tetapi bagaimana harus berlayar mencari Pulau Ban-mo-to?’ Terlihat jauh di tengah laut pulau-pulau kecil yang hanya merupakan titik-titik hitam besar

kecil. Yang manakah di antara pulau-pulau itu letaknya Ban-mo-to? Pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi, dua pasang mata memandanginya dengan penuh keheranan. Dua pasang mata dua orang kakek yang duduk berlindung dari panasnya matahari di balik sebuah batu karang. Ia tidak tahu bahwa ia telah berada di dekat dusun Kim-lee-san, tempat tinggal Tai It Cinjin dan Im-yang Siang-cu! Tidak tahu bahwa pada saat itu. Im-yang Siang-cu malah sudah melihatnya ketika dua orang kakek ini sedang berada di tempat itu.

Im-yang Siang-cu yang tadinya merasa heran melihat datangnya seorang pemuda di tempat sunyi itu ketika mengenal Kun Hong sebagai pemuda di Wuyi-san yang bertempur dengan mereka, tiba-tiba tertawa-tawa.

"Ha-ha-ha, kiranya murid Thian Te Cu yang datang!" kata lm Thian Cu kakek yang tinggi kurus dengan suara mengejek.

"Jadi dia belum mampus terkena pukulanku? Ha-ha, orang muda, apa kau hendak mencari Cheng-hoa-kiam? Pedangmu itu di sini, lihatlah," ejek Yang Thian Cu, kakek yang pendek gemuk, ahli gwakang yang pernah melukai Kun Hong dengan hebat di puncak Wuyi-san.

Tadinya Kun Hong tercengang mendengar suara ketawa dua orang itu, akan tetapi setelah dia menengok dan mengenal siapa adanya dua orang yang mentertawakannya. mukanya berubah merah dan timbullah kemarahannya.

"Kalian benar. Aku datang hendak merampas kembali pedangku Cheng-hoa-kiam." katanya tenang, sedikitpun tidak takut. Dengan sigap ia menghampiri tempat dua orang musuh lamanya itu berdiri.
Im-yang Siang-cu tertawa-tawa, akan tetapi diam-diam mereka kagum juga akan keberanian pemuda itu.

"Orang muda, memang kami akui bahwa kepandaianmu lumayan, akan tetapi menghadapi kami berdua kau sudah kalah. Mengapa sekarang kau berani mati hendak minta kembali pokiam (pedang pusaka)? Apa kau betul-betul sudah bosan hidup?" kata Yang Thian Cu yang maklum bahwa kelemahan pemuda itu adalah menghadapi penyerangan dengan tenaga gwakang.

"Aku tidak bosan hidup dan pasti aku dapat merampas kembali pedangku asal saja kalian dua orang tua tidak bersikap pengecut."

Im-yang Siang-cu adalah jago-jago Bu-tong pai yang berkepandaian tinggi sekali dan kedudukan mereka di dunia kang-ouw memang sudah terkenal, tentu saja mereka marah bukan main mendengar pemuda ini berani menuduh mereka bersikap pengecut.

"Bocah sombong, baru menjadi murid Thian Te Cu saja kau sudah begitu sombong! Kami merampas pedangmu bukan karena inginkan Cheng-hoa-kiam, akan tetapi untuk memberi hajaran dan tahu rasa kepada Thian Te Cu bahwa di dunia ini bukan dia saja yang pandai. Kalau kau memang mempunyai kepandaian, boleh kau kalahkan kami dan ambil kembali pedang itu! kata Im Thian Cu marah.

''Pedangku sudah kalian rampas, tentu saja dengan pedang biasa ini aku tak dapat melawan pedang kalian yang lebih kuat. Coba Cheng-hoa-kiam berada di tanganku, dalam beberapa jurus saja aku akan mampu mengalahkan kalian orang tua kepala besar!"

Yang Thian Cu tertawa lebar. ''Benar-benar bermulut besar! Dalam pertempuran di Wuyi-san kau sudah kalah, terluka oleh pukulanku dan pedangmu sampai terampas. Kalau sekarang kau kalah lagi, jangan salahkan kami kalau jiwamu melayang.

"Kesinikan pedangku dan aku akan memperlihatkan kalian bagaimana caranya orang bermain pedang!" Kun Hong sengaja bicara besar untuk memanaskan hati kedua orang jago pedang Bu-tong-pai itu.

Karena percaya bahwa mereka berdua takkan kalah oleh pemuda bekas pecundang ini. Yang Thian Cu melemparkan pedang Cheng-hoa-kiam yang dulu dirampasnya itu kepada Kun Hong. Pemuda itu dengan amat girangnya menyambut Cheng-hoa-kiam dan mengelus-elus pedang pusakanya itu. Dengan pedang ini di tangan ia tidak kakut melawan dua orang kakek ini. Dahulu ia kalah oleh karena ia masih belum sembuh dari pengaruh pukulan Im-yang-lian-hoan bagian Thai-yang sehingga ia memang pantang menerima pukulan gwakang. Akan tetapi sekarang lukanya akibat pukulan Thai-yang itu sudah disembuhkan oleh Beng Kun Cinjin dan sekarang ia berani menghadapi lweekang maupun gwakang dari dua orang kakek ini!

Kun Hong sengaja tidak membantah ketika dua orang kakek itu menyangka ia murid Thian Te Cu, karena entah bagaimana sekarang ia merasa malu dan sungkan untuk mengaku menjadi murid Thai Khek Sian si raja orang jahat! Ia menjura kepada Im-yang Siang-cu dan berkata,

"Terima kasih atas pemberian kembali pedang ini. Hendaknya ji-wi suka memperkenalkan diri, karena kalau sampai aku tewas biar aku tahu siapa yang merobohkan aku."

Dua orang kakek itu saling pandang, agaknya heran menyaksikan perubahan sikap yang sekarang sopan ini.

"Orang muda. belum tentu kami akan membunuhmu. Sebagai murid Thian Te Cu memang kau sudah cukup berharga untuk mengenal kami. Kami adalah Im-yang Siang-cu dari Bu-tong-pai, dia ini suteku disebut Yang Thian Cu dan aku sendiri Im Thian Cu." kata Im Thian Cu sambil mencabut pedangnya diturut oleh sutenya.

Baru sekarang Kun Hong tahu bahwa dua orang kakek lihai yang disebut Im-yang Siang-cu ini kiranya jago-jago terkenal dari Bu-tong-pai. Ia tidak berniat mencelakakan dua orang ini, pertama-tama karena memang ia tidak bermusuhan dengan mereka dan bentrokannya dengan mereka di Wuyi-san adalah karena kebeitulan saja. Tentu mereka ini memusuhinya di waktu itu karena menyangka ia murid Thian Te Cu. Pedang sekarang sudah dikembalikan dan lebih lagi. mereka ini masih susiok (paman guru) dari dua orang dara jelita Hui Nio dan Hui Sian. Bagaimana ia bisa memusuhi mereka? Asal aku dapat mengalahkan mereka, cukuplah. pikirnya sambil bersiap dan berkata, "Ji-wi. silahkan bergerak!"

Im-yang Siang-cu sudah cukup maklum akan kelihaian ilmu pedang pemuda ini. yang sudah mereka rasai di puncak Wuyi-san. maka tanpa membuang banyak waktu dan tanpa seji (sungkan) lagi mereka lalu menggerakkan pedang melakukan gerakan menyerang.

Kun Hong berkelebat mengelak, memutar pedang dan balas menyerang. Di lain saat tiga orang itu sudah bertanding seru, saling mengerahkan kepandaian dan tenaga untuk mencoba menindih gerakan lawan. Im-yang Siang-cu yang terkenal sebagai jago-jago pedang dari Bu-tong-pai, masih merasa penasaran bahwa dulu mereka tak dapat mengambil kemenangan dengan ilmu pedang, maka kali ini mereka memusatkan perhatian dan mengeluarikan jurus dan gerak tipu yang paling lihai dari Ilmu Pedang Bu-tong Kiam-hoat.

Namun sebenarnya, baik dalam ilmu pedang maupun tenaga dalam dan luar. Kun Hong yang sudah mendapat gemblengan dari Thai Khek Sian itu masih menang setingkat. Sumber ilmu silat yang dipelajari oleh pemuda itu lebih matang, dan lebih tinggi tingkatnya sehingga ketika Cheng-hoa-kiam ia putar cepat, dua orang lawannya menjadi kewalahan. Kalau dulu di waktu mereka mengeroyok Kun Hong di Wuyi-san. mereka masih terhibur oleh kenyataan bahwa kekalahan mereka disebabkan oleh pedang pusaka yang dipergunakan pemuda itu, sekarang alasan ini tak dapat diajukan lagi. Mereka sekarang sengaja menggunakan dua batang pedang yang baik pula, yang tidak mudah terusak oleh Cheng-hoa-kiam seperti dulu lagi. Akan tetapi hebatnya, mereka malah terdesak dengan cepat sekali, jauh lebih cepat dari pada dahulu dalam pertempuran pertama.

Dua orang kakek ini tidak tahu bahwa dahulu adanya mereka dapat bertahan lama malah akhirnya dapat merampas pedang, adalah karena Kun Hong terluka hebat dan kemudian tidak kuat menghadapi pukulan-pukulan gwakang. Sekarang pemuda ini boleh dibilang sudah tidak menderira rasa sakit sama sekali, kepandaian dan tenaganya sudah pulih semua. Dilihat begitu saja, ia seperti sudah sembuh sama sekali dan hanya dia sendiri yang tahu bahwa di dalam dadanya, jantungnya mengalami luka yang akan membawanya ke lobang kubur tak lama lagi kalau tidak mendapat pengobatan.

Karena sinar pedang Cheng-hoa-kiam yang bergulung-gulung itu sudah mulai menindih dua sinar pedang mereka, malah setiap saat mengancam keselamatan mereka. Im-yang Siang su mulai merasa khawatir. Yang Thian Cu mengeluarkan seruan keras dan mulailah tangan kirinya mengirim pukulan-pukulan yang sepenuhnya mengandung tenaga gwakang! Juga ayunan pedangnya mengandung tenaga gwakang. sedangkan di lain fihak. Im Thian Cu mempergunakan tenaga lweekang-nya. Dengan demikian, dua orang kakek ini sudah mengeluarkan kepandaian simpanan mereka yang membuat mereka terkenal dengan sebutan Im-yang Siang-cu karena dengan maju bersama mereka merupakan dua tenaga Im dan Yang untuk menggempur lawan. Inilah semacam ilmu seperti Im-yang-lian-hoan dari Kunlun-pai. hanya saja dilakukan oleh dua orang!

Sebelum mereka bergerak, Kun Hong sudah tahu lebih dulu dari pengalamannya yang lalu. Ia menjadi gemas juga karena teringat betapa dahulu ia menderita luka parah oleh pukulan-pukulan gwakang dari Yang Thian Cu. pukulan yang sungguhpun tidak sehebat pukulan Thai-yang dari Kun-lun Lojin ketua Kun-lun-pai. akan tetapi cukup mengerikan kalau mengenai orang yang tidak kuat menerimanya.

Pemuda ini sengaja menerima pukulan-pukulan itu dengan tangkisan tangan kirinya sambil mengerahkan tenaga sesuai dengan sifat tenaga penyerangnya. Mula-mula Yang Thian Cu yang lebih dulu berbentur lengan dengannya. Yang Thian Cu sudah merasa girang karena pemuda itu sudah berani menangkis pukulannya yang berarti pemuda itu akan terluka dan roboh. Akan tetapi begitu dua lengan bertemu. Yang Thian Cu berseru kaget dan keras sekali, kemudian tubuhnya yang gemuk pendek itu terlempar ke belakang sampai bergulingan seperti binatang trenggiling! Di dettik

selanjutnya, Im Thian Cu yang beradu lengan dengan pemuda itu, terhuyung mundur tiga langkah lalu berdiri dengan muka pucat dan kaki menggigil. Iapun telah terkena pukulan dari hawa lweekangnya sendiri sehingga menderita luka yang biarpun tidak parah cukup menyakitkan di dalam dadanya.

Pada saat itu, tak jauh dari situ datang berlari seorang berkepala gundul yang bertubuh tinggi besar. Akan tetapi ketika tiba di dekat tempat pertempuran, hwesio ini berhenti berlari, mukanya berubah dan ia lalu memutar tubuh melarikan diri!

"Iblis jahanam, aku sudah mengenalmu, jangan lari kau,!" Kun Hong berseru seperti orang gila ketika ia mengenal muka hwesio itu. Itulah Beng Kun Cinjin, ayahnya dan musuh besarnya, orang yang harus dibunuhnya! Dengan langkah lebar ia mengejar, tanpa memperdulikan lagi kepada Im-yang Siang-cu yang masih terheran menghadapi kekalahan mereka tadi. Dengan pedang Cheng-hoa-kiam di tangan. Kun Hong mengejar terus. Hatinya girang karena tidak dinyana-nyana ia berjumpa dengan musuh besar itu di sini. Ia mengerahkan seluruh ginkangnya untuk menyusul Beng Kun Cincin yang juga memiliki ilmu lari cepat istimewa.

Beng Kun Cinjin menjadi gelisah sekali. Ia sama sekali tak pernah menduga akan bertemu dengan pemuda itu di sana. Ketika dahulu ia dikejar-kojar oleh Kun Hong, ia memang melarikan diri ke tempat tinggal pamanny yaitu Tai It Cinjin yang bukan lain adalah ipar dari ayahnya sendiri. Di tempat ini ia boleh merasa aman, selain tempatnya tersembunyi, juga di situ terdapat pamannya yang berilmu tinggi. Siapa kira, belum lama ia berada di situ, pada hari itu ia mendengar suara orang bertempur. Ia tahu bahwa sute-sute dari pamannya, Im-yang Siang-cu sedang bertempur dengan orang maka ia hendak membantu mereka. Tidak tahunya yang bertempur melawan dua orang kakek itu, malah yang sudah mengalahkan Im yang Siang-cu, adalah bocah yang ia takuti, anaknya sendiri!

Ilmu lari Beng Kun Cinjin amat cepat, akan tetapi ia harus mengakui kehebatan ginkang dari bocah itu. Sebentar saja ia sudah hampir tersusul. Ah, alangkah akan bangganya kalau bocah yang sebetulnya anaknya itu tidak memusuhinya! Beng Kun Cinjin mulai menyesal mengapa dulu ia terburu nafsu membunuh Kiu Hui Niang. lebih menyesal lagi mengapa ia dulu tidak sekalian saja membunuh bocah itu ketika ia menewaskan isterinya. Akan tetapi, semua penyesalan tiada gunanya, bocah itu sudah mengejar dan malah sudah menyusulnya.

"Iblis jahanam, jangan lari!" Kun Hong membentak dari belakang, siap melakukan serangan maut.

Tiba-tiba ia melihat berkelebatnya sinar putih menghantamnya dari depan, diikuti oleh angin pukulan tangan kiri yang amat hebat. Itulah penyerangan yang dilakukan secara tiba-tiba oleh Beng Kun Cinjin. Melihat ia telah tersusul, Beng Kun Cinjin tadi menanti saat baik, lalu tiba-tiba membalikkan tubuh sambil menyerang dengan tasbehnya disusul pukulan tangan kiri yang menggunakan tenaga Lui-kong-jiu, yakni pukulan jarak jauh yang akan merobohkan setiap orang lawan yang kurang kuat, biarpun pukulan ini tidak menyentuh tubuh lawan.

Akan tetapi Kun Hong yang sudah maklum akan kelihaian hwesio itu. tidak berlaku lambat. Cepat ia miringkan tubuh dan melompat ke kiri. pedang Cheng-hoa-kiam berkelebat dan ia sudah membalas dengan serangan kilat yang tak kalah hebatnya. Pedang dan tasbeh bertemu, keduanya menggunakan tenaga yang demikian besarnya sehingga mereka terhuyung mundur dua langkah. Kini keduanya saling berhadapan seperti dua ekor ayam jago berlagak, maju lagi saling pandang penuh kebencian. Napas mereka agak memburu karena habis berkejaran tadi.

"Bedebah, jangan harap bisa melarikan diri dari tanganku l" Kun Hong berkata dengan bibir terkatup saking bencinya.

"Bocah edan....... aku sudah mengobatimu, menolong nyawamu........." Beng Kun Cinjin yang agak serem melihat sikap pemuda itu, mengingatkan.

"Ya, untuk kau bunuh kalau saja tidak datang ayah angkatku..... kau...... iblis jahat, kau sudah membunuh dia, orang berbudi itu........ kau sudah membunuh ibuku........" Kun Hong menusuk dengan pedangnya, akan tetapi dapat ditangkis oleh Beng Kun Cinjin dengan tasbehnya sambil melompat mundur. Kun Hong maju lagi, perlahan-lahan, sikapnya penuh ancaman maut.

"Ibumu....... perempuan durhaka itu menipuku......... bermain gila dengan orang lain....... kau sendiri mungkin bukan anakku......... aku masih kasihan dan tidak membunuhmu di waktu kecil dulu........."

"Keparat, kau hwesio jahanam tak tahu malu! Kau......... kau mendatangkan cemar dan kehinaan kepada aku yang malang sekali menjadi anak isterimu! Aku harus membunuhmu, membersihkan dunia ini dari mianusia palsu macam kau!"

"Anak durhaka!" Beng Kun Cinjin tiba-tiba menyerang dengan tasbehnya sambil mengerahkan tenaganya. Hebat sekali serangan ini sehingga Kun Hong tidak berani berlaku sembrono menangkisnya. Cepat ia mengelak dan tasbeh itu menghantam batu besar di belakangnya sampai hancur! Pecahan-pecahan batu ini bagaikan peluru terbang ke sana ke mari. ada yang menuju ke tubuh Kun Hong. Terpaksa pemuda ini memutar pedangnya untuk menangkis peluru-peluru batu ini,

Beng Kun Cinjin yang banyak pengalaman bertempur kembali mendapat kenyataan bahwa ia berhadapan dengan lawan yang amat tangguh dan menakutkan. Ia dapat menduga bahwa bocah ini tentu sudah menerima warisan ilmu dari Thian Te Cu atau Thai Khek Sian, maka diam-diam ia bergidik dan pada saat Kun Hong sibuk menangkis hujan pecahan batu itu. Beng Kun Cinjin mendapat kesempatan baik lalu lari cepat-cepat!

"Berhenti kau, pengecut!" Kun Hong berteriak mengejar.

Beng Kun Cinjin berlaku cerdik. Ia sengaja membawa pengejarnya ke dusun Kim-Ie-san di mana tinggal pamannya. Tai It Cinjin. Ketika ia sudah tiba di luar dusun, ia berseru keras mengerahkan khikangnya.

"Paman, tolonglah pinceng.........!"

Kun Hong menjadi gemas dan juga terheran. Siapakah paman hwesio itu? Ia mengejar terus dan tiba-tiba dari dalam dusun itu berlari keluar seorang kakek tinggi besar yang berkepala botak, bermata lebar dan kedua lengan tangannya berbulu dilindungi lengan baju yang lebar. Inilah Tai It Cinjin, kakek yang pernah menyerbu Wuyi-san bersama Im-yang Siang-cu! Kun Hong segera mengenalnya dan diam-diam pemuda ini kecewa. Kembali ia harus menghadapi lawan tangguh dan lawan ini selain menjadi paman ayahnya, ternyata adalah guru dari dua orang nona she Liok yang telah menjadi sahabatnya! Akan tetapi ia sedang menghadapi urusan penting, maka ia cepat berseru.

"Tai It Cinjin harap jangan mencampuri urusan kami berdua!"

Akan tetapi, sambil mengeluarkan suara ketawa aneh, Tai It Cinjin berkata. "Murid Thian Te Cu benar-benar keterlaluan. Masa urusan keponakanku tak boleh aku mencampurinya! Kau berhentilah!"

Sambil berkata demikian, sepasang tangannya bergerak ke depan dan hampir saja Kun Hong berteriak kaget karena tahu-tahu tangan kanan kakek itu mulur panjang mencengkeram ke arah tangannya yang memegang pedang sedangkan tangan kiri kakek itu mengebutkan ujung lengan baju ke arah jalan darah di pundaknya. Hebat bukan main serangan ini dan kalau bukan Kun Hong yang diserang, agaknya tak mungkin dapat melepaskan diri. Kun Hong cepat membuang tubuh ke belakang, berjumpalitan dan setelah dua kali berpoksai (berjungkir balik) barulah ia dapat berdiri dengan selamat,

"Paman, jangan lepaskan dia. bocah ini jahat bukan main!" seru Beng Kun Cinjin yang kini maju menyerang dengan tasbehnya, "mendapat hati"' setelah pamannya datang membantu. Kun Hong menangkis dengan pedangnya dan kembali bunga api berpijar dari pertemuan dua senjata itu yang digerakkan dengan tenaga besar,

Tai It Cinjin kagum sekali. Ia tahu bahwa kepandaian Beng Kun Cinjin sudah hebat, tidak kalah oleh Im Thian Cu atau Yang Thian Cu, akan tetapi keponakannya ini sampai melarikan diri dari bocah ini, benar-benar hebat. Juga ia merasa heran mengapa pedang Cheng-hoa-kiam bisa berada di tangan bocah itu. Akan tetapi, betapapun juga ia tidak mau kalau murid Thian Te Cu sampai tewas di tangannya. Tai It Cinjin memang seorang yang tidak mau kalah dalam hal ilmu silat sehingga beberapa kali ia mencari Thian Te Cu untuk diajak mengadu kepandaian.

Juga ia tidak senang kepada Thian Te Cu, ikut-ikutan dalam persaingan yang ada antara tiga orang kakek Wuyi dahulu. Padahal dia hanya ipar dari Gan Yan Ki dan tidak mempunyai sangkut-paut dengan urusan persaingan turun-temurun itu. Akan tetapi ketidak-senangannya terhadap Thian Te Cu hanya berdasar kekalahannya yang berkali-kali saja jadi lebih bersifat iri hati bukan benci. Oleh karena itulah ia tidak menghendaki terbunuhnya pemuda yang ia sangka murid Thian Te Cu ini.

"Minggirlah!" katanya kepada Beng Kun Cinjin. "Biar kulihat sampai di mana kelihaian murid Thian Te Cu yang satu ini!" Memang semenjak ia bertempur melawan Wi Liong di puncak Wuyi-san, Tai It Cinjin menjadi makin penasaran.

Telah bertahun-tahun ia melatih diri dan memajukan kepandaiannya, akan tetapi kenapa menghadapi murid Thian Te Cu yang memegang suling itu saja ia tidak mampu mengalahkannya? Sekarang muncul murid Thian Te Cu yang lain, maka tentu saja ia ingin sekali mencoba lagi, apakah ia pun takkan mampu mengalahkan yang ini. Memang demikianlah sifat orang aneh ini, selalu ingin menjajal kepandaian orang dan tidak mau kalah!

Beng Kun Cinjin tidak berani membantah perintah pamannya, dan ia melompat ke pinggir dengan napas lega karena kali ini bocah iblis itu tentu akan tewas di tangan pamannya, demikian pikirnya.

Kun Hong yang mengerti bahwa tak mungkin ia minta kakek ini mundur karena kakek ini paman Beng Kun Cinjin, kini menjadi marah. Tidak mungkin baginya untuk mengaku begitu saja bahwa ia

berurusan dengan ayahnya sendiri. Malu ia untuk mengaku sebagai aruak Beng Kun Cinjin. Melihat bahwa tidak ada jalan lain baginya, diputarnya pedangnya sambil berseru,

"Orang tua usilan. kalau kau ingin bertempur denganku, majulah!" Pedangnya diputar menjadi segulumg sinar yang menyambar-nyambar ke arah Tai It Cinjin.

"Bagus, keluarkanlah kepandaianmu, orang muda!" seru Tai It Cinjin yang menyambut serangan itu dengan gembira sekali. Segera terjadi pertandingan yang amat hebat dan menarik, membuat Beng Kun Cinjin yang memiliki kepandaian tinggi dan seringkali bertempur menghadapi orang-orang pandai itu menjadi bengong saking kagumnya. Belum pernah ia melihat pedang dimainkan sedemikian indah dan kuatnya seperti permainan Kun Hong, juga ia mengenal gerakan-gerakan yang serasi dengan ilmu silat yang ia pelajari dari ayahnya dulu. Di dalam gerakan Kun Hong terselip banyak sekali yariasi dan gaya yang amat berbahaya, curang, dan ganas sekali, sampai-sampai ia mengeluarkan seruan heran dan kaget.

Tentu saja Tai It Cinjin juga melihat ini dan tiba-tiba kakek ini mengebutkan ujung lengan bajunya untuk menangkis ujung pedang Kun Hong sambil berseru kaget. "Kau murid Thai Khek Sian.........!"

Kun Hong tidak menjawab, hanya tertawa mengejek. "Kau boleh terka sendiri aku murid siapa, pendeknya kau tidak berhak mencampuri urusanku dengan keparat kepala gundul itu!"

Akan tetapi tiba-tiba sikap Tai It Cinjin berubah, perubahan yang amat merugikan dan membahayakan keselamatan Kun Hong. Kakek itu tiba tiba memandang dengan matanya yang lebar menjadi merah dan ia kelihatan marah sekali.

"Kau murid Thai Khek Sian si iblis laknat? Bagus sekali, tak dapat membasmi gurunya, lumayan juga bisa membasmi muridnya!!" Setelah berkata demikian, kakek itu bergerak maju, bergantian ia mengulur lengan sampai panjang melakukan serangan-serangan maut. Kali ini Kun Hong menjadi sibuk juga dan harus ia akui bahwa kakek ini benar- benar luar biasa lihainya. Memang, kalau diukur tentang kepandaian, kakek ini masih menang satu dua tingkat dari Kun Hong. Kalau dulu ia tidak mampu mengalahkan Wi Liong, adalah karena ia memang tidak mau mencelakakan pemuda murid Thian Te Cu. Akan tetapi sekarang ia tahu bahwa Kun Hong murid Thai Khek Sian maka ia menyerang untuk membunuh!

Tai lt Cinjin biarpun tak boleh dibilang seorang yang menjadi hamba kebajikan, namun ia selalu menjaga nama agar jangan terjerumus ke dalam jurang kejahatan. Malah ia amat membenci kejahatan, maka iapun benci sekali kepada Thai Khek Sian. Terhadap Thian Te Cu ia hanya tidak suka saja, akan tetapi karena Thian Te Cu adalah seorang budiman yang sakti ia tidak membencinya. Sebaliknya, terhadap Thai Khek Sian ia amat benci, dan kalau sekiranya kepandaiannya mengijinkan, tentu ia sudah mencari raja penjahat itu untuk membunuhnya!

Menyaksikan perubahan ini. Beng Kun Cinjin menjadi girang sekali. Terbukalah kesempatan untuk membunuh musuhnya ini, ya musuh anak, yang mendurhaka dan hendak membunuhnya itu. pikirnya. Tanpa banyak cakap lagi ia lalu menyerbu dan membantu pamannya menyerang Kun Hong. Sekarang Tai It Cinjin tidak melarangnya karena kakek ini menganggap pemuda itu musuhnya pula!

Melawan Tai It Cinjin seorang saja sudah amat berat bagi Kun Hong karena memang ia masih kalah pandai, apa lagi kakek itu sekarang di bantu oleh Beng Kun Cinjin. Ia terdesak hebat, gulungan sinar pedangnya makin lama makin menyempit Kesempatan ini dipergunakan oleh Beng Kun Cinjin yang dengan gerakan cepat melibatkan tasbehnya pada pedang Kun Hong, sehingga pemuda itu tidak dapat menggerakkan senjatanya lagi. Selagi ia berkutetan untuk melepaskan pedangnya. Tai It Cinjin sudah menyerang dengan totokan bertubi-tubi ke arah jalan darahnya. Kun Hong masih dapat mengelak dua tiga kali, akan tatapi totokan ke empat dan ke lima membuat ia roboh lemas tak berdaya lagi!

Beng Kun Cinjin girang sekali, akan tetapi ketika ia mengangkat tasbeh hendak dihantamkan ke arah kepala pemuda itu, seperti juga dulu ketika Kun Hong masih bayi tiba-tiba tangannya menjadi lemas dan ia tidak kuasa melakukan pembunuhan terhadap diri anaknya sendiri ini! Akan tetapi ia betul-betul menghendaki dibunuhnya pemuda yang akan membahayakan dirinya kalau tidak dibunuh, maka katanya.

"Bocah setan murid Thai Khek Sian ini kalau tidak dibunuh, kelak hanya akan mengacaukan dunia saja." Ia berkata demikian untuk mendesak pamannya membunuh Kun Hong.

"Ha-ha. Gan Tui. kau agaknya menuruni watak mendiang ayahmu, tidak tega membunuh seorang muda biarpun dia itu jahat. Kau lihat, biar aku yang mengirim nyawanya kembali ke asalnya dengan pedang ini!" Disambarnya Cheng-hoa-kiam dan diangkatnya pedang itu untuk diayun memenggal leher Kun Hong Pemuda itu hanya tersenyum, sedikitpun tidak gentar menghadapi maut yang sudah berada di depan matanya.

Mata pedang Cheng-hoa-kiam tertimpa sinar matahari berkilauan, lalu merupakan sinar terang terayun ke arah leher Kun Hong dan......”Suhu, tahan dulu.......!" terdengar jerit melengking tinggi.

Pedang itu sudah hampir menyentuh kulit leher Kun Hong. Baiknya Tai It Cinjin memang seorang ahli pedang Bu-tong-pai yang tinggi ilmunya, maka biarpun pedang itu sudah diayunnya, serentak ia dapat menahan dan menariknya kembali ketika ia mendengar suara yang amat dikenalnya ini. Ia -menoleh dan Liok Hui Sian berlari-lari lalu dengan berani ia merampas pedang Cheng-hoa-kiam dari tangan suhunya yang melongo saja. Dengan manja gadis ini berkata.

"Suhu tidak boleh membunuhnya! Gan Kun Hong ini adalah sahabat baik teecu!"

Makin terheranlah Tai It Cinjin dan ia hanya bisa menoleh kepada Hui Nio yang juga sudah datang berlari-lari.

"Betul. suhu. Dia sudah bertemu dengan teecu berdua dan sudah menjadi sahabat. Mengapa suhu hendak membunuhnya?" kata Hui Nio sambil memandang dengan heran. Sementara itu. Hui Sian sudah membuka jalan darah Kun Hong yang tertotok oleh suhunya tadi, malah ia mengembalikan pedang Cheng-hoa-kiam setelah Kun Hong dapat bergerak kembali. Pemuda ini menjadi malu sekali karena kekalahannya, akan tetapi diam diam ia berterima kasih kepada Hui Sian yang sudah menolong nyawanya.

"Dia murid Thai Khek Sian. orang jahat harus dibunuh. Bagaimana kalian bisa menjadi sahabatnya?" tanya Tai It Cincin yang masih belum hilang herannya. Kakek ini memang amat mencinta dua orang

muridnya terutama sekali Hui Sian amat disayang dan dimanjanya. Oleh karena itu maka Hui Sian tadi berani mencegah suhunya membunuh Kun Hong.

"Suhu. Kong-twako sendiripun sudah menjadi sahabatnya. Teecu dan enci Hui Nio tadinya berebutan milik seorang penjahat, akan tetapi teecu berdua kalah olehnya, malah Kong Bu twako juga kalah. Setelah bertempur teecu bertiga menjadi sahabatnya. Masa sekarang suhu hendak membunuhnya?" kata Hui Sian cemberut sambil mengerling ke arah Kun Hong.

Tiba-tiba Tai It Cinjin tertawa terbahak-bahak. Kakek ini tentu saja sekilas pandang maklum akan isi hati muridnya. Sudah banyak sekali pemuda-pemuda yang gagah dan baik ia carikan untuk Hui Sian, akan tetapi gadis itu selalu menolaknya. Selalu Hui Sian menyatakan bahwa ia baru mau kalau dijodohkan dengan pemuda yang lebih gagah dan lebih baik dari pada Kang Bu calon kakak iparnya. Tentu saja hal ini bukan soal mudah saja. Jarang di dunia ini ada pemuda segagah Kong Bu. Eh, tidak tahunya sekarang ada pemuda ini dan agaknya muridnya jatuh hati kepadanya.

"Ha-ha-ha, kau suka pada murid Thai Khek Sian ini? Boleh, boleh! Asal bocah ini suka berjanji tidak akan meniru kelakuan yang jahat dari suhunya. Ha-ha-ha bagus sekali!"

"Tidak bisa terjadi!" tiba-tiba Beng Kun Cinjin berseru keras, membuat semua orang menjadi kaget.
"Eh, Gan Tui. apa maksudmu?" tanya Tai It Cinjin.

"Karena......... karena iblis cilik ini adalah......... adalah anakku sendiri, anak durhaka yang hendak membunuhku! Iblis ini tak boleh dibiarkan hidup, dia terlalu jahat!" Setelah berkata demikian Beng Kun Cinjin menggerakkan tasbehnya menyerang Kun Hong yang masih agak lemas.

Kun Hong mengangkat pedangnya menangkis, akan tetapi karena jalan darahnya belum pulih betul, ia terhuyung ke belakang dan sebuah tendangan kilat dari Beng Kun Cinjin tepat mengenai pahanya membuat dia terguling. Beng Kun Cinjin berseru girang, memburu dan mengayun tasbehnya.

"Traangg...........J" Pedang di tangan Hui Sian mencelat ketika ia menangkis tasbeh itu dalam usahanya menolong nyawa Kun Hong. "Jangan bunuh dia......... aahhh......jangan bunuh dia.........!" Gadis itu menangis.

"Hui Sian!" gurunya membentak. "Kalau dia anak Gan Tui, kita tidak boleh campur tangan!"

Hui Sian juga maklum akan hal ini maka gadis ini hanya bisa berlutut sambil menangis terisak-isak, dipeluk encinya. Adapun Beng Kun Cinjin yang merasa penasaran dan marah karena serangannya tadi ditangkis Hui Sian, kini maju lagi" dan mengayun tasbehnya.

Tiba-tiba bertiup amgin dingin dan di antara tiupan angin ini terdengar suara ketawa yang amat merdu, akan tetapi yang membuat para pendengarnya menjadi lemas dan dingin-dingin punggungnya! Anehnya, tasbeh yang sudah diangkat oleh Beng Kun Cinjin dan digerakkan menimpa kepala Kun Hong itu seperti terkena sambaran angin, membuat tasbeh itu terpental ke belakang dan tubuh Beng Kun Cinjin juga terjengkang dan hampir saja roboh kalau hwesio itu tidak cepat-cepat melompat ke samping!

Pada saat itu, entah dari mana datangnya, tahu-tahu telah muncul seorang wanita yang sudah tua akan tetapi amat cantik dan keren sikapnya, pakaiannya gilang-gemilang penuh perhiasan emas permata serba indah. Ia berdiri dengan tegak, angkuh dan keren tiada ubahnya seorang ratu. Ketika ia sedang berdiri seperti itu, tak jauh dari situ terdengar suara banyak orang perempuan berbisik-bisik dan berdencingnya senjata-senjata tajam. Wanita itu menoleh ke arah suara tadi dan sekejap suara itu yang tadinya berisik namun tak kelihatan orangnya seperti sekumpulan siluman, menjadi berhenti dan keadaan menjadi sunyi. Dalam kesunyian ini tiba-tiba terdengar wanita itu berkata, suaranya halus dan kata-katanya teratur, akan tetapi entah mengapa mengandung sesuatu yang membikin serem para pendengarnya seakan-akan di dalam suara itu mengandung ancaman maut bagi setiap penentangnya,

"Kalau ada anak tersesat, hukumlah ayahnya! Seorang ayah tidak menyalahkan diri sendiri malah hendak membunuh anaknya. Benar-benar tak tahu malu! Kau patut diberi hukuman!" Setelah ucapan halus ini dikeluarkan, wanita itu menggerakkan tangan kirinya ke arah Beng Kun Cinjin. Hwesio ini merasa datangnya sambaran hawa dingin, maka cepat ia mengangkat tasbehnya.

Terdengar suara keras dan tasbeh itu menjadi putus, berarakan terlepas dari untaiannya dan Beng Kun Cinjin cepat-cepat menarik tangannya yang sudah terluka berdarah seperti digurat pedang telapak tangannya. Hanya terlihat tadi sinar putih keperakan menyambar dan kiranya wanita tadi telah menyerangnya dengan sehelai tali kecil yang melibat pinggangnya seperti tali sutera. Dengan senjata macam begini bisa memutuskan untaian tasbeh dan melukai tangan Beng Kun Cinjin dengan sekali pukul, dapat dibayangkan betapa hebatnya kepandaian wanita ini!

Wanita tua itu lalu berpaling kepada Kun Hong yang masih bengong saking kagum dan herannya, lalu membentak, "Tidak lekas pergi dari sini menanti apa lagi?"

Kun Hong maklum bahwa orang telah menolongnya dan menyuruh ia pergi, maka ia lalu memungut Cheng-hoa kiam dan pergi dari tempat itu. Sekilas pandang ia melihat Hui Sian menoleh kepadanya dan melempar pandang yang amat menusuk perasaannya. Ia seakan-akan melihat mata Eng Lan yang memandangnya dan tahulah ia bahwa gadis ini mencintanya, mencinta dengan sepenuh hati seperti cinta kasih Eng Lan pula. Dan ia menjadi terharu!

Sementara itu!, ia mendengar suara Tai It Cinjin, "Kami telah mendapat kehormatan besar dengan kunjungan Thai houw (permaisuri) dari Ban-mo-to, biarlah lain kali aku yang rendah mengadakan kunjungan balasan!"

"Aku tidak ada urusan dengan segala orang Bu-tong-pai!" wanita itu menjawab dan tubuhnya sudah melesat pergi.

Kun Hong yang memperhatikan melihat wanita itu sudah berjalan jauh dan tiba-tiba dari kanan kiri muncul belasan orang wanita yang pakaiannya indah-indah, tanpa bicara apa-apa para wanita ini berjalan di belakang wanita aneh itu. menuju ke pantai! Sampai lama Kun Hong berdiri. Jadi dia itukah Kui-bo Thai houw dari Ban-moto? Ia bergidik. Tidak aneh gurunya dulu pernah memperingatkan supaya jangan sembarangan bentrok dengan Thian Te Cu dan Kui-bo Thai-houw. Thian Te Cu sudah ia duga kehebatannya karena kakek itu terhitung suheng dari suhunya. Akan tetapi baru sekarang ia menyaksikan kehebatan Kui-bo Thai-houw. Ia menghela napas panjang. Dia harus mendapatkan Im-yang-giok-cu dan wanita itu! Bagaimana mungkin. Orangnya selain sakti luar biasa, juga aneh dan

agaknya luar biasa angkuhnya. Betapapun juga, pikir Kun Hong, aku sudah melihat orangnya dan ternyata aku tidak salah jalan. Aku harus pergi ke Ban-mo-to biarpun untuk perbuatan itu aku harus berkorban nyawa.

Dengan mengambil jalan ke mana wanita-wanita tadi pergi, akhirnya Kun Hong sampai di pantai laut yang berpasir dan rendah. Ketika ia tiba di pantai, ia melihat sebuah perahu besar berkepala naga berlayar pergi dan samar samar ia melihat wanita-wanita tadi berada di perahu itu.

Kun Hong cepat mencari-cari dan melihat beberapa orang nelayan membetulkan jala di tepi pantai, ia lalu menghampiri. Para nelayan itu memandang heran karena pantai di situ memang jarang sekali didatangi pelancong. Baiknya biarpun kantong-kantong uang tertinggal di tempat di mana ia bertempur melawan Im Yang Thian Cu, Kun Hong masih menyimpan banyak di saku bajunya untuk bekal dan keperluan di jalan. Setelah mengeluarkan beberapa buah uang emas, akhirnya ia dapait menyewa sebuah perahu layar yang dikemudikan oleh seorang nelayan muda.

Perahu diluncurkan ke tengah didayung lalu layar dipasang.

"Pemandangan di sini tidak begitu indah, akan tetapi banyak sekali ikanya!" Nelayan itu bercerita mengira bahwa pemuda itu menyewa perahunya untuk berlayar menikmati pemandangan alam.

"Kauikuti perahu besar itu!" tiba-tiba Kun Hong berkata dengan suara keren.

Nelayan itu menjadi pucat. "Ti....... tidak.......! Tuan jangan main-main....... mendekatpun aku tidak berani....... berarti mengantar nyawa!"
"Bagus, jadi kau sudah mengenal mereka pula? Siapa mereka itu dan di mana mereka tinggal?'

Nelayan itu menjadi marah karena mengira pemuda itu hanya seorang biasa saja. "Aku tak dapat mengantar tuan. Kita kembali saja dan ini uangmu kukembalikan!"

Kun Hong menggerakkan tangannya dan nelayan itu merintih tubuhnya lemas dan sakit sakit karena jalan darahnya kena ditowel pemuda itu. Kun Hong lalu memulihkan jalan darahnya dan mencabut pedangnya. "Kau takut mereka, apakah kau tidak takut padaku? Membunuhmu di sini, apa sih sukarnya? Hayo bilang terus terang, mereka itu siapa dan di mana tinggalnya!'"

"Ampuni, taihiap........ ampunkan aku seorang nelayan biasa yang tidak bersalah apa-apa. Mereka itu........ mereka itu adalah para pengikut Thai-houw yang tinggal di Ban-mo-to. Jangankan mengikuti mereka, mendekat di pulau merekapun tak seorang berani. Mereka iitu tidak apa-apa asal tidak diganggu, akan tetapi sekali orang bersalah......... mereka lebih ganas dari pada angin taufan dan gelombang membadai. Lebih baik kita pergi ke lain tempat saja........."

"Tidak hayo antar.aku ke Ban-mo-to. Kau jangan khawatir semua tanggung jawab aku yang memikul."

Akhirnya nelayan itu terpaksa menuruti kehendak Kun Hong biarpun di sepanjang pelayaran ia menjadi pucat dan makin ketakutan setelah mereka mendekati Pulau Ban-mo-to. Dari jauh pulau ini sudah menyeramkan, kelihatan hijau kebiruan dan angker sekali. Kalau tadi banyak perahu nelayan di dekat pulau-pulau lain di pulau yang cukup besar itu sunyi sekali, seakan-akan ikanpun takut mendekatinya. Di ujung pulau yang merupapakan teluk kelihatan perahu besar berkepala naga tadi.

"Daratkan aku di pulau itu dan kau boleh pergi kalau kau takut!" kata Kun Hong dengan suara tetap, akan tetapi tidak urung hatinya berdebar kalau ia teringat akan kelihaian Kui-bo Thai-houw.

Tukang perahu itu menjadi agak tenang karena sementara itu senja telah mendatang. Perahunya mendekati pulau dari kiri, agak jauh dari teluk itu. Setelah mepet dengan daratan. Kun Hong melompat ke darat. Nelayan itu cepat-cepat mendayung perahunya ke tengah lagi. Tiba-tiba terdengar suara melengking dari daratan dan dua batang anak panah menyambar, sebatang ke arahnya dan sebatang lagi ke arah perahu. Ia cepat menyelinap ke dalam rumput-rumput tinggi, akan tetapi anak panah yang ke dua mengenai sasaran.

Tukang perahu menjerit dan tubuhnya terjungkal ke dalam laut. Perahunya yang kosong berputaran dan bergerak-gerak terbawa ombak!

Kun Hong bersembunyi di dalam rumput tinggi, tak berani bergerak. Karena tahu bahwa penghuni pulau itu terdiri dari orang-orang pandai, ia harus berlaku hati-hati dan tidak memancing pertempuran terbuka. Ia mendengar suara dua orang wanita berbisik-bisik lalu terdengar langkah mereka meninggalkan tempat itu. Lapat lapat terdengar suara ketawa yang amat halus dan merdu.

Kun Hong menanti sampai senja terganti malam dan keadaan menjadi gelap. Baru ia muncul dari tempat sembunyinya dan membersihkan pakaiannya yang kotor dan agak basah. Dicabutnya pedang Cheng hoa-kiam, dipegang erat-erat. kemudian ia berjalan menuju ke tengah pulau, ia masih bingung bagaimana ia harus mendapatkan obat Im-yang-giok-cu dari tangan Kui-bo Thai houw. Minta berterang? Mencuri? Terang kalau merampas takkan berhasil. Mana ia bisa menangkan wanita itu yang agaknya ditakuti oleh Tai It Cinjin? Untuk mencuri juga sukar, karena ia tidak itahu di mana adanya benda itu dan tidak tahu pula bagaimana macamnya.

Dengan memanjat sebatang pohon besar ia dapat melihat cahaya penerangan di tengah pulau yang menunjukkan bahwa di tempat itu ditinggali orang. Ia lalu berjalan dengan hati-hati. Sejam kemudaan sampailah ia di tempat itu dan ia melihat beberapa bangunan rumah besar-besar di tengah pulau! Ia tertegun karena melihat persamaan dengan Pulau Pek-go-to tempat tinggal Thai Khek Sian. gurunya. Juga Thai Khek Sian tinggal di tengah Pulau Pek-go-to seperti ini!

Ada tujuh bangunan rumah di situ, yang enam mengitari sebuah yang besar. Mudah saja diduga bahwa di tengah yang besar itu pasti tempat tinggal Kui-bo Thai houw. Sampai lama Kun Hong menanti dan melihat keadaan. Di situ sunyi saja seakan-akan kelompok bangunan itu tidak ditinggali orang. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara tetabuhan yangkim indah sekali disusul nyanyian seorang wanita yang tidak kalah indahnya. Bangun bulu tengkuk Kun Hong. Benar-benar keadaan yang amat ganjil. Di tempat yang begitu sunyi, begitu serem, tiba-tiba terdengar tetabuhan dan nyanyian tingkat tinggi yang indah! Benar-benar menggambarkan keganjilan Kui bo Thai-houw sendiri, seorang wanita yang kelihatannya lemah-lembut, halus tutur sapanya, akan tetapi menyeramkan dan mengerikan sepak terjangnya! Serem-serem indah, inilah sifat Kui-bo Thai-houw dan sekelilingnya.

"Takut basah takkan dapat memperoleh ikan!" Kun Hong berkata kepada diri sendiri untuk menghibur hatinya yang agak berdebar menghadapi semua bahaya yang mengancam dirinya. Ia segera mengayun tubuh mengenjotkan kaki. Tubuhnya melayang naik ke atas genteng dengan ringan sekali.

Tanpa mengeluarkan bunyi kedua kakinya berlari di atas genteng. Ia berlaku hati-hati sekali, selalu memandang ke empat penjuru sebelum melanjutkan langkahnya.

Baiknya malam itu gelap sekali, pikirnya. Hanya beribu bintang di angkasa yang menerangi alam, tidak kelihatan bulan yang masih bersembunyi di balik bumi. Ia sudah melalui rumah-rumah samping dan mendekati rumah besar dari mana terdengar tetabuhan dan nyanyian.

Tiba-tiba saja, amat mengejutkan sampai-sampai Kun Hong menjadi pucat, terdengar suara ketawa cekikikan dari kanan k'iri dan atas genteng itu menjadi terang oleh lampu-lampu penerangan yang entah kapan tahu-tahu telah digantung-gantungkan orang di sekeliling tempat itu. Ia telah terkurung lampu- lampu penerangan di atas genteng yang agak rata. Kemudian muncullah empat orang yang membuat Kun Hong merasa punggungnya dingin dan tengkuknya tebal!

Empat orang itu tubuhnya gemuk-gemuk montok, keempatnya tertawa- tawa, sama sekali tidak merdu karena terkekeh-kekeh dan cekikikan seperti empat kuntianak. Yang mengerikan, muka mereka serupa, juga pakaian mereka sama. Orang kembar empatkah gerangan? Kulit muka mereka penuh bekas luka koreng melepuh- membuat mereka nampak menggelikan tapi tidak menjijikkan, usia mereka sedikitnya ada empatpuluh tahun. Hebatnya, empat orang setengah nenek ini berpakaian indah dan baru, di leher mereka tergantung kalung yang indah dan mahal, dan sepatu mereka mengkilap, sepatu pria yang menunjukkan betapa besar- besar kaki mereka! Benar-benar empat orang wanita yang kalau muncul di tengah kota tentu menjadi tontonan orang.

Yang membingungkan hati Kun Hong, empat orang ini benar-benar sukar dibedakan satu dari yang lain, dan hebatnya, suara ketawa mereka juga sama benar! Karena empat orang wanita buruk ini hanya terkekeh dan cekikikan genit, sama sekali tidak menyerangnya maupun bertanya. Kun Hong menjadi tidak enak kalau diam saja.

"Kalian ini siapakah?”

Memang janggal sekali. Dia yang malam-malam datang ke rumah orang tanpa permisi, sekarang malah dia yang bertanya siapa mereka! Kun Hong menjadi merah mukanya ketika mendengar suara ketawa mereka makin menjadi- jadi. lapun merasa betapa janggalnya pertanyaannya tadi.

"Hi-hi-hi, orang muda lucu...... lucu sekali......" kata seorang di depannya.

"Kau yang datang malah bertanya! Apa ingin sekali berkenalan dengan kami.......?" sambung yang ke dua.

"Biarlah kalau kau ingin sekali tahu, kami ini empat orang gadis........" sambung yang ke tiga

"Aku Tung Hwa Siocia (Nona Bunga Timur)........" kata yang ke empat.

"Aku Si Hwa Siocia (Nona Bunga Barat).......” sambung yang pertama.

"Aku Nam Hwa Siocia (Nona Bunga Selatan)........" sambung yang ke dua.

"Aku Pai Hwa Siocia (Nona Bunga Utara)........." sambung yang ke tiga.

Kon Hong menjadi geli, juga terheran-heran. Masa orang-orang macam begituan kok namanya indah indah sekali? Mengaku-aku masih gadis lagi! Namanya pakai nona-nona segala. Yang membingungkan mereka bicara sambung-menyambung secara otomatis seperti sudah diatur sebelumnya.
"Orang muda yang lucu......." kata yang ke empat.

"Kau sudah mengenal kami" yang pertama menyambar.

"Sekarang kau bilanglah siapa namamu........!" kata yang ke dua.

"Jangan bohong supaya tak usah kami menggunakan kekerasan!" tutup yang ke tiga.

Kun Hong siap siaga dengan pedangnya, lalu menjawab, suaranya ia bikin tenang dan gagah, "Aku datang untuk menemui Kuibo Thai-houw, untuk minta......."

Tiba -tiba saja empat orang "nona" itu marah sekali.

"Kurang ajar........" memaki yang pertama.

"Berani kau memaki Thai-houw......." kata yang ke dua.

"Kami harus seret kau ke depan Thai-houw........." kata yang ke tiga.

"'Untuk menerima hukuman!" sambung yang ke empat.

Kun Hong kaget sekali. Baru ia teringat bahwa Tai It Cinjin sendiripun tidak menyebut Kui-bo Thai-houw akan tetapi hanya Thai-houw (Permaisuri) dengan menghilangkan sebutan Kui bo (Biang Iblis)! Kini tahulah ia bahwa sebutan Kui-bo adalah sebutan di luaran, di dunia kang-ouw unltujc menggambarkan betapa hebat dan ganas seperti biang iblis adanya nyonya cantik seperti permaisuri kaisar itu I Akan tetapi, ucapan itu sudah dikeluarkan, tak mungkin bisa ditarik kembali. Ia memasang kuda-kuda dan siap menghadapi keroyokan empat orang perawan tua itu dengan tenang.

Mulailah mereka maju. yang pertama mencengkeram hendak menangkap tangannya. Sebelum gerakan serangan ini selesai, dilanjutkan oleh yang ke dua yang berada di sebelah kanannya, kemudian disusul pula oleh gerakan yang ke tiga dan akhirnya yang ke empat yang menyempurnakan gerakan itu.

Kun Hong kaget bukan main. Inilah hebat, pikirnya. Empat orang wanita ini bukan saja rupa dan pakaian maupun bicaranya yang sambung-menyambung dan kembar, bahkan ilmu silatnya juga merupakan rangkaian ilmu silat yang satu macam akan tetapi dimainkan oleh empat orang! Dengan demikian, ia seakan- akan menghadapi seorang lawan dengan delapan tangan dan empat kepala!

Cepat ia mengelak, akan tetapi hampir saja ia terkena cengkeraman mereka. Ia maklum bahwa ia tidak mungkin mengandalkan kegesitannya untuk mengelak. Dari angin cengkeraman itu maklumlah ia bahwa mereka rata-rata memiliki tenaga lweekang yang hebat dan ia tentu akan terluka parah kalau sampai terkena serangan mereka. Apa boleh buat, perkara sudah menjadi begini, pikirnya. Diputarnya pedangnya untuk melakukan perlawanan. Ia tidak berani berlaku sungkan-sungkan lagi,

setiap serangan ia tangkis dengan pedang unituk membabat taugan lawan dan ia malah balas menyerang tak kalah hebatnya. Pemuda ini sudah menjadi nekat.

Benar benar mengerikan sekali empat orang "nona manis" itu. Selain gerakan mereka mengandung lweekang tinggi dan amat cepat serta teratur sambung-menyambung, juga mereka sekarang mulai tertawa-tawa lagi, cekikikan dan inilah yang benar-benar membingungkan hati Kun Hong. Akan itetapi ia masih ragu-ragu untuk melukai mereka (karena ia masih ingat bahwa kedatangannya ini adalah untuk minta obat, artinya minta pertolongan. Bagaimana ia bisa melukai anggauta keluarga orang yang dimintai tolong?

"Kalian berempat janganlah terlalu mendesak!" bentaknya sambil memutar pedang melindungi tubuhnya. "Biarkan aku menghadap Thai-houw.........!"

Tiba-tiba empat orang itu berhenti bergerak, membuat hati Kun Hong girang sekali, ia tersenyum ramah dan mengangguk-angguk "Kalian memang orang-orang baik!"

Akan teltapi. empat orang nona itu masih berdiri mengurung.

"Kami mau memberi laporan baik........."

"Kepada Thai-houw. asal saja........”

"Kau mau berjanji.........”

"Mengawini kami berempat.........!" Demikian ucapan yang mereka keluarkan secara sambung-menyambung dan empat orang nona manis itu membalas senyuman Kun Hong tadi sambil mengerling-ngerling dengan lagak bintang-bintang film!

Seketika itu juga senyum di bibir Kun Hong lenyap, dan bibirnya sampai pucat saking kagetnya ia mendengar ocehan mereka.

"Kau seranglah aku kau bunuhlah.........!" bentaknya marah sekali dan kembali pedangnya diputar cepat.

Empat orang itupun tanpa banyak cakap lagi menerjangnya sambil cekikikan. Mereka menggunakan tangan kaki, menerjang mencakar menendang akan tetapi yang paling berbahaya adalah tali tali sutera yang diikat di pinggang mereka. Ikat pinggang tali sutera ini merupakan senjata yang ampuh merupakan dua helai senjata lemas yang berbahaya karena selain dapat melukai tubuh lawan juga dapat merampas senjata! Ternyata mereka telah mendapat ilmu ini dari Thai-houw dan ini mudah diduga karena Kun Hong teringat betapa dengan tali seperti itu pula Kui-bo Thai-houw sekali serang telah mengalahkan Beng Kun Cinjin!

Namun kini Kun Hong benar-benar sudah mengamuk hebat Ia mengeluarkan seluruh kepandaian yang ia pelajari dari Thai Khek Sian dan benar saja, empat orang wanita itu tidak mampu melawannya.

Makin lama empat orang wanita itu makin kacau gerakannya, napas mereka terengah-engah dan sinar pedang Cheng-hoa-kiam yang bergulung-gulung telah mengurung mereka dari kanan kiri.

"'Pemuda lucu........."

"Gagah sekali........."

"Terlalu lihai.........”

"Kami tidak kuat melawan........."

Tiba-tiba empat orang wanita aneh itu mengebutkan ujung tali pinggang sutera mereka dan berhamburanlah empat macam warna seperti asap tipis. Kun Hong mencium bau harum yang amat aneh. Ia kaget dan maklum bahwa lawan mengeluarkan senjata rahasia berbahaya. Tidak percuma ia pernah menjadi murid Bu-ceng Tok-ong Si Raja Racun. Ia cepat mengerahkan lweekang, menahan napas dan menggunakan tangan kiri untuk memukul ke sekelilingnya, mendatangkan angin pukulan yang mengusir semua asap itu.

Ketika ia melihat lagi empat orang wanita itu sudah tidak ada dan sebagai gantinya di situ berdiri wanita tua yang cantik dan berpakaian mewah. Kui-bo Thai-houw sendiri sudah berdiri di depannya dengan sikap yang amat agung, namun sepasang alis yang panjang kecil bekas cukuran itu dikerutkan tanda bahwa hatinya tidak senang.

Kun Hong seorang yang amat cerdik. Ia datang untuk minta tolong dan ia maklum pula bahwa kepandaiannya masih jauh di bawah tokoh ini sehingga takkan ada gunanya kalau menggunakan kekerasan. Maka begitu melihat munculnya "Ratu" ini ia serta-merta menyimpan pedang Cheng-hoa-kiam dan menjatuhkan diri berlutut!

“Mohon pengampunan dari Thai-houw bahwa teecu Gan Kun Hong berani berlaku lancang menghadap tanpa dipanggil." katanya dengan sikap hormat.

Wanita itu yang memang betul Kui-bo Thai-houw sendiri adanya, mengeluarkan seruan heran. Tercengang ia melihat perobahan sikap pemuda tampan ini dan ia menarik napas panjang. Memang sudah menjadi kelemahannya selalu menjadi lunak kalau berhadapan dengan pemuda, apa lagi setampan ini! Akan tetapi, ia masih belum percaya betul kepada Kun Hong dan setiap saat ia masih sanggup menjatuhkan tangan maut.

"Apakah Thai Khek Sian yang menyuruhmu datang ke sini?"

Kun Hong terkejut. Kiranya nenek ini sudah pula mengetahui bahwa ia murid Thai Khek Sian. Tentu dari gerakan ilmu silatnya. Nenek ini terlalu lihai sehingga sekilat pandang saja sudah dapat mengenal ilmu silatnya. Celaka kalau dia memusuhi suhu, pikirnya. Karena takut menggunakan nama suhunya yang ia tahu banyak dibenci orang di luaran, ia menggeleng kepala.

"Tidak, teecu datang atas kehendak sendiri."

Nenek yang dulunya tentu seorang wanita cantik jelita ini menarik napas panjang lalu terdengar suara ketawanya, halus merdu namun di dalamnya terkandung keluhan batin yang amat aneh kedengarannya.

"Haaahhh, manusia tak ingat budi itu mana masih ingat kepadaku........."

Biarpun masih muda, dalam kehidupannya dulu di Pulau Pek-go-to. Kun Hong sudah mengenal banyak wanita. Ia dijadikan kekasih para selir gurunya dan banyak sudah ia mengenal wanita dan dapat menangkap isyarat-isyarat atau tanda-tanda perasaan yang terpancar keluar dari batin wanita melalui gerak-gerik mereka. Melihat dan mendengar sikap dan kata-kata Kui-bo Thai-houw, hatinya berdebar. Tak salah lagi, wanita ini pernah "ada apa-apa" dengan gurunya, sedikitnya pernah ada hubungan akrab. Cepat-cepat ia berkata.

"Akan tetapi suhu pernah pesan kepada teecu bahwa kalau teecu ada rejeki bertemu dengan Thai-houw, teecu diperintah menyampaikan salam hormatnya dan semoga Thai-houw panjang usia dan hidup bahagia."

Meledak suara ketawa Kui-bo Thai-houw. Anehnya, bibirnya hanya bergerak tapi muluknya tidak terbuka, bagaimana bisa mengeluarkan suara ketawa yang merdu dan halus itu? Sekarang suara ketawanya tidak mengejek seperti tadi melainkan geli dan sepasang mata yang masih bening itu bersinar-sinar.

"Anak nakal, kau kira aku tidak kenal bagaimana watak suhumu? Menarik dan binal, tapi tidak pandai mengambil hati seperti kau! Kau tanpa diutus suhumu datang mencariku, tentu ada keperluan penting soal mati hidup. Kau berani melawan Tai It Cinjin, cukup memperlihatkan ketabahanmu. Kau memusuhi ayah dan hendak membunuh ayah sendiri, luar biasa puthauwnya (tidak berbaktinya) dan tentu terselip hal-hal yang aneh. Kau cukup menarik hati dan mengherankan, mari masuk dan ceritakan apa keperluanmu!"

Setelah berkata demikian Kui-bo Thai-houw memberi isyarat dengan tangannya. Dari kanan kiri genteng muncullah banyak gadis-gadis cantik yang membawa lampu. Kemudian ia melambaikan tangan menyuruh Kun Hong. mengikutinya. Pemuda itu tidak berani membantah, dengan kepala tunduk ia pun mengikuti ratu itu turun dari atas genteng melalui sebuah anak tangga, terus memasuki bangunan besar di tengah kelompok bangunan rumah itu.

Ia menjadi tercengang ketika memasuki ruang an besar di rumah itu. Luar biasa terangnya dan luar biasa mewahnya. Para gadis berpakaian seperti pelayan-pelayan keraton kaisar, cantik-cantik dan gesit-gesit melayani Thai-houw dengan amat hormat. Tempat tinggal suhunya di Pek-go-to juga mewah, juga selir-selir suhunya cantik-cantik, akan tetapi dibandingkan dengan keadaan di sini, masih kalah jauh,

Kui-bo Thai-houw membawanya ke dalam sebuah kamar besar yang indah dan mengambil tempat duduk di atas kasur yang ditilami sutera-sutera merah berkembang emas yang memenuhi sebagian kamar itu. Bantal-bantal sutera berkembang tersusun di situ. Ketika Thai-houw menjatuhkan diri duduk di atas kasur yang empuk, empat orang gadis berbaju kuning segera melayaninya, menyusun dua bantal di belakang punggungnya sehingga Thai-houw dapat duduk enak. Thai-houw lalu memangku sebuah bantal bundar dan berkata halus kepada Kun Hong yang masih berdiri membungkuk dengan hormat, "Orang muda, kau duduklah."

Kun Hong bingung. Di mana ia harus duduk? Dengan canggung iapun lalu duduk di atas lantai dengan kedua kaki ditekuk ke belakang. Kui-bo Thai-houw mengeluarkan suara ketawa perlahan dan empat orang gadis cantik berbaju kuning itupun tersenyum-senyum.

"Lantai bukan tempat duduk. Pelayan Hijau, layani tamu!" kata nenek itu.

Bagaikan peri-peri kahyangan, muncul empat orang gadis lain yang berpakaian serba hijau, cantik-cantik manis seperti empat yang berbaju kuning itu. Mereka itu segera menghampiri Kun Hong. menariknya bangun dan menuntunnya duduk di atas kasur pula menghadapi Thai-houw. Dari tarikan tangan mereka yang halus-halus Kun Hong mendapat kenyataan bahwa mereka itu tidaklah sehalus orang kira, melainkan di balik kehalusan itu bersembunyi tenaga lweekang tingkat tinggi!

Lalu datang berganti-ganti pelayan-pelayan cantik menghidangkan makanan dan minuman serta, buah-buahan yang segar. Anehnya, mereka ini semua merupakan barisan dari empat orang. Setiap datang empat orang dan hanya warna pakaian mereka yang macam-macam, ada yang serba kuning, serba hijau, serba merah, serba putih. serba biru dan lain-lain. Benar-benar mendatangkan suasana yang riang gembira dan amat indah, seakan-akan mereka itu bunga-bunga memenuhi taman dan gerakan-gerakan mereka begitu halus dan indah seperti penari-penari ulung! Kun Hong maklum bahwa mereka dapat bergerak demikian ringan hanya karena mereka memiliki ginkang yang tinggi maka ia menjadi makin kagum. Para wanita yang tinggal bersama Thai Khek Sian di Pek-go-to juga rata- rata memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi agaknya masih kalah oleh pelayan-pelayan ini.

"Orang muda. sekarang kau ceritakan semua tentang dirimu dan tentang gurumu, mengapa kau bermusuhan dengan ayahmu Beng Kun Cinjin dan mengapa pula kau datang mencariku," kata, Kui-bo Thai-houw sambil menatap wajah di depannya yang tampan itu.

"Teecu bernama Kun Hong, semenjak kecil kehilangan ibu yang telah dibunuh oleh Beng Kun Cinjin........."

"Aahhh. jadi kau anak Kiu Hui Niang?" Thai-houw itu memotong.

Kun Hong merasa heran mengapa wanita ini tahu akan hal itu. "Betul kata-kata Thai-houw. teecu anaknya. Kemudian teecu diangkat anak atau dipelihara oleh Seng-goat-pian Kam Ceng Swi dari Kun-lun-pai. Akhirnya teecu bertemu dengan suhu Thai Khek Sian dan diambil murid sampai teecu dewasa. Karena inilah maka teecu dimusuhi oleh Kun-lun-pai dan pada suatu hari beberapa bulan yang lalu, dengan curang orang-orang Kun-lun-pai menangkap teecu dan melukai teecu dengan pukulan Im-yang-lian-hoan. Baiknya teecu sudah diobati oleh Liong Tosu dan oleh......... Beng Kun Cinjin sendiri yang tadinya teecu tidak tahu bahwa dia ayahku sendiri. Teecu sudah sembuh dari luka pukulan itu., akan tetapi menurut Liong Tosu kalau teecu tidak diobati dengan Im-yang-giok-cu, umur teecu takkan panjang lagi. Oleh karena itu teecu mohon pertolongan Thai-houw untuk memberi obat Im-yang-giok-cu kepada teecu........."

Kui-bo Thai-houw mengangguk-angguk mendengar penuturan singkat ini. Dia adalah bekas selir dari Kerajaan Sung Selatan, tentu saja ia tahu akan segala apa yang terjadi di kota raja. Biarpun ia sudah mengasingkan diri, namun ia masih selalu ingin tahu apa yang terjadi di utara dan selatan malah ia ingin tahu juga apa yang terjadi di kota raja utara di mana Kaisar Bangsa Mongol memegang

kekuasaan. Oleh karena itu ia juga mendengar tentang Beng Kun Cinjin. seorang hwesio yang roboh oleh kecantikan Kiu Hui Niang dan kejadian kejadian selanjutnya ia ikuti dengan hati tertarik.

Dahulunya Kui-bo Thai-houw adalah selir Kaisar Sung Selatan yang terkasih. Akan tetapi setelah dijadikan kekasih nomor satu oleh kaisar, dia mempunyai hati murka, ingin merobohkan kedudukan thai-houw (permaisuri). Pelbagai jalan ia lakukan untuk merobohkan kedudukan permaisuri agar dia sendiri dapat diangkat menjadi permaisuri nomor satu! Akan tetapi gagal malah kalau ia tidak berkepandaian tinggi tentu ia sudah tertangkap dan dihukum mati. Kegagalan ini membuat dia menjadi putus asa dan kecewa sekali, menyinggung batinnya mengganggu ingatannya. Semenjak itu, ia menghilang dan tahu-tahu di Pulau Ban mo-to muncul seorang wanita cantik berilmu tinggi yang memakai julukan Thai-houw (Permaisuri)! Dengan kepandaiannya yang tinggi, Kui-bo Thai-houw ini mengumpulkan harta kekayaan dan benar-benar hidup seperti seorang permaisuri di pulau itu. Akan tetapi ia diam-diam selalu suka bermenung duka karena hidupnya ”amat sunyi", tidak ada suami tidak ada anak!

Sekarang bertemu dengan Kun Hong tergerak hati nenek tua ini. Pemuda yang amat tampan ini menarik hatinya. Kalau saja ia bisa mempunyai kawan hidup seperti pemuda ini, tampan dan gagah, sebagai kekasih atau sebagai anak baginya sama saja! Kun Hong sama sekali tidak tahu apa yang terkandung dalam kepala wanita itu dan apa yang tersembunyi di balik sinar matanya yang masih bening dan tajam.

Kui-bo Thai-houw tersenyum manis mendengar penuturan Kun Hong.

"Anak baik, jangan kau khawatir. Semua maksudmu akan tercapai......... semua kataku, asalkan kau menuruti kehendakku. Jangan khawatir mengobati lukamu apa susahnya? Membunuh Beng Kun Cinjin apa sukarnya? Jangankan hanya mengalahkan Tai It Cinjin dan kesemuanya urusan-urusan tak berarti itu, biarpun kau ingin merebut tahta kelak akan tercapai kalau aku berada di sampingmu........” Wanita itu lalu tertawa merdu sekali tanpa membuka mulutnya. Kun Hong menjadi bingung dan meremang bulu tengkuknya. Kata-kata wanita ini seperti bukan ucapan orang waras!

Kui-bo Thai-houw menoleh kepada pelayan baju merah. "Ambil guci terisi Liong-hiat-ciu (Arak Darah Naga) dan cawan emas!”

Empat orang gadis berpakaian merah bergerak cepat. Kaki mereka, seperti pelayan-pelayan lain, tidak kelihatan, tersembunyi di dalam baju yang panjang sampai terseret di atas lantai yang mengkilap bersih. Karena mereka tidak kelihatan menggerakkan kaki mereka itu meluncur maju seperti terbang saja!

Tak lama kemudian mereka sudah muncul lagi, seorang membawa sebuah guci berwarna hijau indah sekali dan seorang pula membawa sebuah menampan perak di mana terletak dua buah cawan merah berukirkan burung-burung sedang bercumbuan. Indah bukan main, merupakan barang berharga yang kiranya hanya dapat ditemui dalam istana kaisar atau rumah gedung bangsawan dan hartawan besar.

Dengan gerakan lemah gemulai empat orang nona baju merah itu menurunkan guci menaruh cawan-cawan itu di depan Kun Honjg dan Thai-houw. Kun. Hong duduk tak bergerak, kagum sekali dan hatinya berdebar. Ia mencium bau harum yang lain lagi dari nona nona baju kuning dan baju hijau.

Agaknya tidak hanya warna pakaian dan tugas pekerjaan yang berbeda bahkan minyak wangi yang dipakaipun berbeda-beda!

Akan tetapi bau sedap yang keluar dan pakaian empat orang nona baju merah itu segera lenyap dan kalah oleh bau harum yang keluar dari arak ketika minuman berwarna merah darah itu dituangkan oleh jari-jari tangan halus itu ke dalam cawan emas. Kun Hong memandang ke arah cawan emas di depannya. Timbul rasa muak kalau dia melihat warna arak itu karena merah seperti darah betul.

Agaknya Kui-bo Thai-houw dapat membaca pikirannya, maka sambil tersenyum wanita itu berkata. "Jangan kau sembarang sangka. Arak ini disebut Liong-hiat-ciu karena memang betul-betul digunakan darah naga sebagai campuran. Akan tetapi biarpun darah naga, rasa arak ini tidak kalah oleh arak Nan-cang yang sudah disimpan ratusan tahun!"

Nenek itu lalu mengeluarkan sehelai kantong sutera kuning yang disulam sepasang naga berebut mustika, ia membuka kantong itu dan silau mata Kun Hong ketika melihat batu-batu kemala yang amat indah ada yang putih ada merah, biru. kuning dan kesemuanya merupakan kumpulan batu yang amat indah dan mahal. Kui-bo Thai-houw mengeluarkan sebutir batu kemala yang warnanya kehijauan. Dengan hati-hati ia memasukkan batu giok itu ke dalam cawan arak Kun Hong. lalu katanya perlahan.

"Kau lihat, arak ini bukan sembarang arak giok (batu kemala) inipun bukan giok sembarangan Bisa mencair di dalam arak Liong-hiat-ciu ini. Nah sekarang sudah mencair, hayo kita minum!" la mengangkat cawannya sendiri dan memberi isyarat supaya Kun Hong minum araknya yang sudah dicampuri batu kemala hijau yang mencair tadi.

Kun Hong tidak berani membantah. Ia maklum bahwa wanita ini jauh lebih tinggi ilmunya dari padanya dan apapun yang akan kita lakukan, ia sudah berada di tangan Kui-bo Thai-houw, tidak ada artinya membangkang. Lagi pula. bukankah dia datang untuk minta tolong? Orang sudah berlaku baik menerimanya dengan segala kehormatan. Tak mungkin dengan minuman arak dicampur kemala itu Kui-bo Thai-houw akan bermaksud jahat. Kalau memang hendak mencelakakan dia apa sukarnya bagi wanita ini? Apa perlunya mesti menggunakan minuman beracun seperti kelakuan penjahat-penjahat kecil yang rendah? Dengan pikiran ini. tanpa ragu-ragu lagi Kun Hong mengangkat cawan emasnya dan minum arak merah itu sekali tenggak. Terdengar suara ketawa tertahan dari seorang nona baju merah ketika ia minum arak itu ditenggak habis sekaligus.

Kui-bo Thai-houw juga mendengar suara ketawa ini karena tiba-tiba setelah menghabiskan araknya ia menoleh dan sepasang matanya memandang seorang di antara empat nona baju merah itu dengan pandang mata berapi!

Gadis baju merah itu tiba-tiba menggigil mukanya yang manis menjadi pucat dan ia menjatuhkan diri berlutut di depan Kui-bo Thai-houw sambil berkata lemah.

"Mohon ampun. Thai-houw........."

Kui-bo Thai-houw mengeluarkan senyum mengejek, alisnya tetap berkerut dan ia berkata, halus akan tetapi mendesis seperti ular marah, "Kau berani mentertawakan kami ya? Hayo keluarkan hatimu, hendak kulihat bagaimana besarnya maka kau seberani itu!"

Kun Hong setelah minum arak bercampur batu giok itu merasa tubuhnya ringan dan enak sekali. Ada sesuatu yang mendorongnya untuk tertawa-tawa dan bergembira seperti orang mabok. Ia mengerahkan tenaga melawan desakan ini dan tetap tinggal diam dan tenang. Akan tetapi melihat kejadian di depannya itu ia menjadi heran dan bingung. Ia tidak tahu apa artinya perintah terakhir itu dan hatinya berdebar, siap untuk menolong nona baju merah itu kalau hendak dicelakakan.

Ia melihat nona itu mengeluarkan isak tertahan mendengar perintah ini dan tiga orang nona baju merah yang lain berlutut dengan tubuh gemetar. Juga nona-nona rombongan baju berwarna lain yang berada di situ pada pucat mukanya namun tidak berani berkutik. Kemudian terjadi hal yang agaknya takkan dapat dilupakan oleh Kun Hong selama hidupnya.

Ia melihat nona baju merah itu tiba-tiba bangun berdiri dan mulai menanggalkan baju atasnya, dilepaskannya semua begitu saja di depan Thai-houw, berarti di depan matanya juga. Tak lama kemudian nona itu sudah berdiri dengan tubuh bagian atas telanjang sama sekali dan di tangan kanannya memegang sebilah pisau pendek yang berkilauan saking tajamnya. Kemudian, tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, gadis itu menusukkan pisau ke dadanya yang berkulit putih itu. membelek dan tangan kirinya bergerak cepat dimasukkan ke dalam dada melalui luka lalu merenggut sebuah jantung yang masih berlumur darah! Kemudian tubuh itu roboh tak bernapas lagi di depan Kui-bo Thai-houw dan Kun Hong!

Kui-bo Thai-houw memberi aba-aba keras dan seorang nona baju merah yang lain telah menyambar jantung yang berada di tangan kiri kawannya yang sudah mati itu, lalu memberikannya kepada Thai-houw. Tanpa banyak cakap nenek ini lalu merobek jantung menjadi dua dan memasukkannya ke dalam cawan araknya dan cawan arak Kun Hong. Nona baju kuning yang diberi perintah lalu memenuhi lagi cawan-cawan itu.

Kun Hong melompat berdiri, mukanya pucat sekali dan berpeluh. Ia berdiri memandang mayat nona baju merah yang setengah telanjang itu dengan mata terbelalak.

"Ini......... ini......... terlalu sekali........ keji.........!" katanya gagap.

Tiba-tiba ia merasa tangannya ditarik ke bawah yang memaksanya duduk kembali dan terdengar suara lirih halus.

"Kun Hong kau duduklah kembali yang enak!"

Pemuda itu terduduk dan aneh sekali, kepalanya mulai berputar-putar rasanya dan semua yang nampak di situ berputaran. Akan tetapi ia tidak merasai sesuatu yang tidak enak malah tubuhnya terasa nyaman sekali. Ia masih dapat mendengar Thai-houw memberi perintah dan nona-nona dalam berbagai macam pakaian berwarna itu hilir-mudik dengan cepat membawa pergi mayat nona baju merah dan membersihkan lantai. Minyak wangi disiram di lantai mengusir bau darah yang amis.

"Kun Hong. Liong-hiat-ciu dan jantung anak dara merupakan obat yang amat mujarab guna memperoleh usia panjang. Minumlah" Dalam ucapan terakhir ini terkandung pengaruh begitu luar biasa kuatnya sehingga seperti dalam mimpi Kun Hong minum arak dari cawannya. Terasa sesuatu

yang manis dan hangat-hangat. Kemudian ia teringat dan membelalakkan mata berusaha sekuat tenaga untuk menguasai pikirannya.

"Thai-houw. mana Im-yang-glok-cu? Yang kuminum tadi bukan Im-yang giok-cu karena menurut pendengaranku, Im-yang-giok-cu harus dimakan dengan ramuan obat........" Biarpun ia berada di bawah pengaruh obat luar biasa, kecerdikan Kun Hong tidak menjadi lenyap, maka ia masih bisa menggunakan akal untuk memancing.

Kui-bo Thai-houw tertawa merdu. "Kau kira begitu mudah aku melepaskan Im-yang-giok-cu. biarpun itu untuk menyambung nyawamu? Harus kulihat dulu apakah nyawamu itu berguna bagiku atau tidak. Yang kau minum adalah Liong-hiat-ciu yang dapat melemahkan kemauanmu dan semenjak saat ini kau harus tunduk kepada segala kehendakku. Kalau kelak kau ternyata seorang anak baik, mudah saja mengobatimu dengan Im-yang-giok-cu. Pantas tidaknya kau tetap untuk hidup tergantung dari kau sendiri selama berada di sampingku Wanita itu tertawa lagi dan Kun Hong yang hendak melompat karena marah dan merasa tertipu itu tiba-tiba merasa tubuhnya kehilangan semua tenaga. Pandang matanya kabur dan tanpa ia sadari ia telah terguling dan kepalanya rebah di atas pangkuan Kui-bo Thai-houw.

Kun Hong bermimpi atau hidup seperti dalam mimpi. Ia seperti lupa akan segala, tidak mempunyai kemauan lagi. Tahunya bahwa ia harus tunduk, taat. dan setia kepada Thai-houw yang kadang-kadang bersikap sebagai kekasihnya, kadang-kadang pula sebagai ibunya! Ia hidup dalam dunia yang aneh penuh keganjilan, penuh keseraman, penuh keindahan dan kesenangan. Ia disebut Thai-cu (pangeran) dan diperlakukan sebagai pangeran pula, semua gadis-gadis ayu berpakaian aneka warna itu menjadi hambanya, menjadi pelayannya! Juga empat orang wanita kembar yang aneh dan lihai itu menjadi pelayannya! Ia hanya tahu bahwa Thai-houw amat baik kepadanya, memberi pelajaran ilmu silat yang aneh sehingga kepandaiannya maju pesat, dan memberi obat Im-yang-giok-cu kepadanya beberapa bulan kemudian setelah ia betul-betul dianggap sebagai anak dan....... sebagai kekasih!

Kita tinggalkan dulu Kun Hong yang hidup seperti di lain dunia dalam keadaan setengah sadar di bawah pengaruh obat perampas ingatan, hidup dalam keadaan mimpi di bawah kekuasaan Kui-bo Thai-houw, tokoh yang benar-benar hebat mengerikan dan luar biasa kejamnya itu.

Sudah lama kita meninggalkan Wi Liong. Seperti telah dituturkan di bagian depan, setelah berhasil merenggut nyawa Siok Lan dari bahaya maut ketika gadis itu hendak membunuh diri dan terjun ke dalam jurang, Wi Liong sendiri tak dapat menolong diri dan kaitan kakinya pada akar pohon terlepas membual tubuhnya melayang turun ke dasar jurang! Sudah diceritakan pula betapa Kwa Cun Ek yang merasa berterima kasih kepada pemuda itu menuruni jurang dan mencari-cari. akan tetapi tidak menemukan tubuh pemuda itu, hanya melihat bekas darah dan robekan pakaian. Kwa Cun Ek pulang dengan hati duka mengira bahwa pemuda penolong puterinya itu tentu sudah tewas dan mayatnya digondol binatang buas. entah harimau entah ular besar.

Betul demikiankah keadaan Wi Liong, seperti yang dikirakan oleh Kwa Cun Ek? Betulkah Thio Wi Liong, pemuda perkasa dan berhati mulia itu sudah tewas dalam keadaan mengerikan? Memang kadang-kadang nasib mempermainkan manusia dan sering kali terjadi hal-hal yang dalam anggapan manusia dan menurut perhitungan manusia seperti tidak adil nampaknya. Banyak manusia berhati baik bernasib buruk dan sebaliknya orang-orang berhati buruk bernasib baik. Memang pekerjaan Thian penuh rahasia yang taik dapat ditembusi oleh akal budi manusia sebagian besarnya sehingga

nampak janggal. Akan tetapi kali ini Thian betul-betul masih melindungi orang baik, dalam hal ini Thio Wi Liong.

Kalau dipandang sepintas lalu, memang tak masuk akal sekali kalau seorang manusia jatuh ke dalam jurang itu tidak kehilangan nyawanya. Jurang itu amat dalam lagi di bawahnya terdapat tetumbuhan liar dan batu-batu karang yang keras. Sekali tubuh manusia jatuh menimpa batu-batu itu pasti akan hancur lebur.

Akan tetapi apa yang terjadi dengan Wi Liong? Ketika tubuhnya melayang ke bawah, ia merasa sesak tak dapat bernapas dan ia menjadi pingsan karenanya. Tubuhnya tertumbuk-tumbuk akar dan batu, terlempar ke kanan kiri dan pakaiannya robek-robek. Justeru pakaian yang robek-robek inilah yang menolong nyawanya. Pakaian yang robek itu melambai-lambai ketika ia jatuh dan kebetulan sekali, kita hanya bisa memakai kata kebetulan karena kekuasaan Thian demikian anehnya sehingga kata-kata yang sesuai bagi manusia hanyalah "kebetulan", ujung pakaian itu mengait kayu pohon yang menonjol keluar di tebing jurang dekat dasar. Tubuh Wi Liong tersentak, terputar-putar akan tetapi justru ini membuat "ikatan" pakaiannya dengan kayu pohon itu menguat dan mencegah kejatuhannya ke bawah. Demikianlah, Wi Liong "tergantung" di kayu pohon itu dalam keadaan pingsan!

Aneh,, bukan? Tidak, tidak aneh setelah kita mengetahui sebab-sebabnya. Di situ ada kayu pohon menonjol, baju Wi Liong terbentur-bentur sampai robek-robek dan "kebetulan" menyangkut kayu itu. Tidak aneh, hanya kebetulan! Dan kebetulan inipun tidak aneh karena selama hidupnya dia adalah seorang pemuda yang berhati baik dan berpikiran bersin.

Ketika ia siuman kembali, pertama-tama yang terasa oleh Wi Liong adalah tubuhnya yang sakit -sakit, ia mengerang perlahan dan menggerakkan tubuhnya. Akan tetapi sukar digerakkan dan ia merasa seakan-akan kedua tangannya terbelenggu. Ketika ia membuka mata dan kesadarannya sudah pulih betul, barulah ia tahu bahwa tubuhnya tergantung di udara pada ujung kayu pohon, bajunya dari bawah sampai leher tergulung ke belakang di kayu itu sehingga kedua tangannya seperti ditekuk ke belakang. Ia tergantung tak jauh dari dasar jurang hanya lima enam kaki lagi".

Wi Liong bergidik. Sekarang terbuka matanya dan tahulah ia bahwa nyawanya tertolong pada detik-detik terakhir. Kemudian ia teringat kepada Siok Lan. Wi Liong tersenyum! Memang ada betulnya juga kalau orang bilang bahwa orang muda yang bercinta itu sudah miring otaknya! Buktinya si Wi Liong ini. diri sendiri berada dalam keadaan seperti itu, lebih mati dari pada hidup kok masih bisa tersenyum begitu teringat kepada Siok Lan! Ia tersenyum karena girang ketika teringat bahwa ia telah dapat menolong gadis itu dari bahaya maut. Akan tetapi tiba-tiba mukanya yang berseri itu berubah, malah dua titik air mata turun ke atas pipinya, bibirnya berbisik, "Bu-beng Siocia...... Sok Lan...... ah, manusia tolol kau!"

Dengan gemas sekali Wi Liong menggerakkan kedua tangan memberontak, tangan kanan dipakai menampar kepalanya sendiri. Oleh gerakan ini bajunya yang menyangkut kayu menjadi robek dan ia jatuh ke bawah, baiknya tidak tinggi dan ia terguling ke atas rumput becek dan basah.

Gila tidak? Memang orang muda yang di-mabok cinta suka melakukan perbuatan-perbuatan yang gila, lucu, dan......... mengharukan. Betapa tidak? Lihat saja Wi Liong itu. Pemuda tampan ganteng, berkepandaian tinggi sebagai murid tunggal Thian Te Cu. Gagah perkasa dan berwatak budiman,

sekarang seperti anak kecil atau seperti orang yang miring otaknya, bergulingan di atas rumput becek sambil menangis dan menyebut-nyebut nama Bu-beng Siocia dan Siok Lan!

"Aku harus mencari dia, aku harus minta ampun kepadanya....... ah. Siok Lan....... aku......... aku menolakmu karena tidak tahu bahwa kaulah Bu-beng Siocia......" Wi Liong bangun berdiri tapi terguling pula karena pahanya terasa sakit sekali. Ia meraba pahanya dan ternyata pahanya terluka berdarah.

Ia tersenyum! Siok Lan yang melukainya dengan pedang. Dia tentu mau mengampuniku. dia sudah melukaiku. Tapi aku tak boleh sembrono, harus mencari perantara. Suhu.........? Ah, suhu mana mau mencampuri urusan perjodohan? Paman Kwee? Ah, justeru paman Kwee yang sudah memutuskan pertunangan itu.

Demikianlah, sambil merawat lukanya Wi Liong melakukan perjalanan keluar dari tempat itu, memasuki hutan dan mengembara di dalam hutan seperti orang yang kehilangan ingatannya. Pakaiannya compang-camping, mukanya kurus kotor dan ia hanya makan buah-buah kalau perutnya sudah tak tertahankan lagi laparnya.

Ia mengembara terus sampai beberapa pekan tanpa tujuan tertentu karena ia selalu masih merasa bimbang. Hatinya ingin sekali ia mendatangi rumah Kwa Cun Ek di Poan-kun untuk menemui Siok Lan dan minta ampuni, akan tetapi ia bergidik kalau teringat betapa gadis itu akan menjadi marah-marah melihatnya. Bagaimana kalau Siok Lan mengambil keputusan pendek membunuh diri lagi kalau melihat ia datang?

Akhirnya ia menguatkan hatinya dan pergilah Wi Liong ke Poan-kun. Kakinya gemetar gelisah ketika ia berjalan memasuki pekarangan depan rumah kekasihnya itu. Mulut dan tenggorokannya terasa kering sehingga beberapa kali ia menelan ludah untuk menenangkan hatinya. Rumah itu sunyi saja. Ia naik anak tangga dan tiba di ruangan depan. Semua pintu dan jendela tertutup, ia makin heran dan maju ke pintu diketuknya pintu itu. Sunyi saja. Diketuknya lagi agak keras.

Terdengar tindakan kaki di sebelah dalam.

Wi Liong mundur tiga tindak dan jantungnya berdebar-debar keras. Siapakah yang akan keluar? Kwa Cun Ek, Tung-hai Sian-li, ataukah Siok Lan sendiri? Ia melirik; pakaiannya dan tiba-tiba merah mukanya, Bagaimana perasaan Siok Lan kalau melihat keadaannya seperti pengemis itu? Cepat- cepat secara otomatis ia membetulkan letak topinya yang selama ini miring di kepalanya tanpa diperdulikan.

Gesit-gesit suara pinlu dibuka dari dalam dan....... seorang pelayan laki-laki sudah tua muncul, memandang kepada Wi Liong penuh selidik.

"Mencari siapa?" tanyanya kurang hormat karena keadaan Wi Liong dengan pakaiannya yang tidak karuan itu memang tidak bisa memancing penghormatan orang.

Kembali lagi darah Wi Liong yang tadinya sudah meninggalkan mukanya dalam keteganganya menanti siapa yang akan muncul di depannya. Kembali lagi ketenangannya yang tadi sudah terbang pergi entah ke mana.

"Lopek, aku mencari Kwa-lo-enghiong......” katanya.

"Tidak ada orang........ tidak ada orang sama sekali di rumah. Semua pergi, mula-mula siocia, lalu hujin lalu Kwa-loya sendiri........ hanya ada aku yang menjaga rumah" jawab pelayan itu.

Kembali Wi Liong pucat mukanya, kini pucat karena gelisah. Ke mana mereka itu pergi dan kenapa pula pergi?

"Lopek. ke mana mereka pergi dan kenapa?" Mulutnya meniru suara hatinya, dengan suara perlahan agak gemetar.

"Siapa tahu? Kwa-loya tidak menanggalkan apa-apa kecuali harus menjaga rumah baik-baik. Kau siapakah mau tahu segala urusan?”

Wi Liong menarik napas panjang, tidak tahu harus menjawab apa dan pelayan itu nampak marah karena diganggu, tanpa berkata apa-apa lagi lalu membanting daun pintu di depan hidungnya. Wi Liong berdiri seperti patung untuk beberapa lama. Kemudian ia melangkah keluar, menengok lagi lalu menyelinap ke pinggir rumah dan mengayun tubuhnya melompat naik ke atas genteng. Bagaimanapun juga. ia harus membuktikan sendiri bahwa rumah itu kosong bahwa Siok Lan tidak berada di situ.

Benar saja, ketika ia mengintai dari atas. rumah itu kosong, yang ada hanyalah pelayan tadi yang sibuk menjahit pakaiannya sendiri yang robek. Dengan hati kosong Wi Liong melompat turun dan langkah kakinya lemas ketika ia berjalan keluar dari pekarangan rumah itu.

"Heh-heh-heh, orang muda, kau kecewa? Aku juga kecewa mendapatkan rumah itu kosong, hanya dijaga pelayan galak!"

Wi Liong sadar dari keadaannya seperti melamun itu dan memandang. Ia melihat seorang kakek gemuk pendek berpakaian seperti pengemis akan tetapi kain baju tambal-tambalan ini semuanya baru dan bersih. Lengan kiri kakek ini buntung sebatas siku dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat bambu butut. Sepatunya mengkilap hitam, baru! Kakek itu sedang duduk di atas rumput dan karena tubuhnya memang pendek sekali ketika ia duduk tadi ia tidak begitu kelihatan.

Mula-mula Wi Liong tidak mengenalnya dan mengira ia berhadapan dengan seorang pengemis. Akan tetapi ketika pikirannya sudah terang benar, ia terkejut karena mengenal kakek ini yang bukan lain adalah Lam-san Sian-ong tokoh selatan yang amat terkenal di dunia kang-ouw ini. Tentu saja pertemuan ini menggirangkan hatinya karena Lam-san Sian-ong juga hadir ketika dulu mereka semua diserang oleh Kun Hong dan kawan-kawannya di Kelenteng Siauw-lim-si, di mana selain Lam-san Sian-ong juga hadir Tung-hai Sian-li See-thian Hoat-ong, Pak.thian Koai-jin. Eng Lan dan Siok Lan. Kakek ini sahabat baik keluarga Siok Lan, tentu ia tahu di mana adanya mereka. Cepat ia memberi hormat, menjura dan berkata.

''Kiranya lodanpwe Lam-san Sian-ong yang berada di sini. Maafkan aku berlaku kurang hormat, karena tidak mengenal locianpwe"

Kakek buntung itu tertawa aneh. "Orang muda seperti kau mana bisa mengenal aku? Kalau kau orang lainpun tentu takkan mengenal aku. Hanya orang tolol saja yang tidak mengenal orang yang buntung tangannya!" Memang kakek ini kalau bicara seenak perutnya sendiri. Wi Liong kembali memberi hormat dan berkata merendah. "Harap locianpwe sudi memberi maaf."

"Aku tidak punya maaf mana bisa diberi-berikan orang?" Ia memandang lebih teliti kemudian berkata dengan suara keras seperti berteriak, "Aha, kiranya kaukah ini? Ah. aku mendengar kau murid Thian Te Cu, hebat...... hebat......! Tapi kenapa kau sekarang begini kurus? Pakaianmu compang-camping. Apa sekarang kau menjadi pengemis?”

Wi Liong sudah tahu akan keanehan kakek ini maka ia tidak menjadi marah mendengar kata. kata yang tidak karuan itu.

"Aku datang hendak mencari..... Kwa-lo-enghiong." Tentu saja sebetulnya ia mencari Sok Lan, akan tetapi mana bisa ia mengaku di depan setiap orang?

"Haa......... mana bisa. Orang she Kwa itu selamanya seperti orang gila. Sekarangpun ia sudah pergi, katanya menyusul anak dan isterinya yang juga pergi. Tahu aku jauh-jauh datang hendak memberi selamat atas berkumpulnya suami isteri itu kembali, kenapa malah pergi?" Ia lalu menarik napas panjang, menggeleng-geleng kepala dan memukul mukulkan tongkatnya di atas tanah. "Apa mereka marah kepadaku? Apa orang she Kwa cemburu kepadaku? Ha-ha. agaknya tak mungkin. Biarpun Lee Hui Goat menolak pinanganku dan kembali kepada suaminya, aku tidak iri hati. malah girang......... ha-ha. orang dua itu memang gila berkumpul kembali mencari kepusingan!" Ia lalu tertawa tawa dan Wi Liong mendengarkan dengan heran.

Biarpun ia tidak tahu nama Tung-hai Sian Li akan tetapi dapat menduga bahwa yang disebut Lee Hui Goat itu tentulah Tung-hai Saan-li. Tiba tiba ia merasa kasihan kepada kakek buntung ini. Orang seperti dia ini meminang Tung-hai Sian-li? Benar-benar lucu. lucu dan tak tahu diri. juga...... kasihan sekali. Apakah orang buruk rupa dan orang bercacad tidak berhak mencinta? Cinta kasih tidak memilih orang,, yang dirangsang hatinya, bukan-tubuhnya. Lam-san Sian-ong mencinta Tung-hai Sian-li! Agaknya Wi Liong akan tertawa dan tidak percaya kalau tidak mendengar omongan kakek buntung ini sendiri.

"Kalau begitu locianpwe juga tidak tahu ke mana perginya Kwa lo-enghiong dan anak isterinya?"

"Kwa Cun Ek tak pernah bepergian, sekali pergi tentu sukar dicari tempatnya. Puterinya itu gadis berandalan, ke mana perginyapun siapa yang tahu? Kalau Tung-hai Sian-li, mudah saja mencarinya. Eh. orang muda. kau bernama apa? Kabarnya kau keponakan Kwee Sun Tek, betulkah?”

"Namaku Thio Wi Liong dan memang Kwee Sun Tek adalah pamanku......."

"Eh, kau datang ke sini mencari mereka ada apakah? Kau kelihatan seperti orang sakit, sakit badan sakit pikiran. Hee........ sampai lupa aku, bukankah Kwa Cun Ek akan berbesan dengan Kwee Sun Tek. Jadi....... kau ini....... kau calon mantunya Tung.hai Sian-li?"

Mendengar ini, tergerak hati Wi Liong. Tentu kakek ini yang akan dapat menolongnya sebagai perantara untuk penyambungan kembali perjodohannya yang telah ia patahkan sendiri. Serta-merta

ia menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil menitikkan air mata, "Locianpwe, tolonglah saya......."

Kakek itu melengak keheranan. Diketuknya kepala Wi Liong dengan tongkat bututnya sambil berkata, "Orang muda. apa ingatanmu sudah berubah? Apa kau tidak gila? Kalau tidak, coba ceritakan yang jelas."

Wi Liong lalu menuturkan semua pengalamannya, tentang pertunangannya dengan Kwa Siok Lan yang dibatalkan mula-mula oleh pamannya kemudian diperkuat olehnya sendiri, tentang Bu-beng Siocia yang ternyata adalah Kwa Siok Lan tunangannya sendiri dan tentang peristiwa akhir-akhir ini. Ia ceritakan semua, tidak ada yang disembunyikan karena ia mengharapkan pertolongan kakek ini.

Setelah mendengar penuturan ini, Lam-san Sian-ong terkekeh-kekeh seperti mendengar sebuah cerita yang amat lucu. "Salahmu sendiri, mengapa kau tolong dia dan tidak mati saja bersama di dasar jurang? Bukankah lebih enak mati bersama dari pada hidup terpisah merana? Ha-ha-ha. memang hidup itu sengsara, tak perlu dihadapi dengan air mata.

"Saya yang muda dan bodoh masih mengharapkan hidup bahagia di samping Siok Lan, kalau locianpwe sudi menolong tentu akan berhasil menyambung kembali tali perjodohan." kata Wi Liong memohon.

"Bodoh! Ayahnya keras kepala mana anaknya tidak keras kepala pula? Ibunya mudah tersinggung tentu anaknya mudah marah. Tolong sih bisa. akan tetapi berhasil atau tidak entah. Paling perlu menemui Tung-hai Sian-li. bicara dengan dia aku lebih senang. Tentu dia sedang menghibur diri di sepanjang mulut Sungai Yang-ce yang masuk ke laut seperti biasa kalau dia berduka selalu menghibur diri dengan burung-burung di sana....... akan tetapi enak saja kau minta tolong. Kau sendiri bisa tolong apa padaku!"

"Locianpwe boleh menyuruh apa saja. akan saya penuhi untuk membalas budi locianpwe yang besar ini," kata Wi Liong girang.

Kakek itu memandang tajam, mengerutkan kening berpikir-pikir. Kemudian ia mengangguk-angguk dan berkata, "Kau harus menjadi auak angkatku, karenanya aku bisa menjadi walimu. Dan sebagai anak angkat, kau harus berganti pakaian yang baik dan patut. Pula, sebagai anak angkat, kau harus membantu aku membalaskan perbuatan Bu-ceng Tok-ong terhadapku ini!" Ia mengacungkan lengan kirinya yang buntung.

Wi Liong berpikir sejenak. Tidak ada keberatannya menjadi anaik angkat orang aneh ini dan berpakaian pantas, tentang membalaskan Bu ceng Tok-ong, tokoh itu memang orang jahat, patut kalau diberi hukuman. Ia lalu mengangguk angguk dan berjanji mentaati semua kehendak ayah angkatnya". Semenjak itu ia menyebut gi-hu (ayah angkat) kepada kakek itu yang menjadi girang sekali.

Dataran rendah di lembah Sungai Yang-ce amatlah indah pemandangannya. Apa lagi kalau datang musim semi, segala macam tetumbuhan menjadi, seribu macam bunga berkembang. Sungai Yang-ce yang amat panjang itu mengakhiri aliran airnya di Laut Kuning, melalui sebelah selatan Propinsi Kiang-

su, atau boleh juga dibilang bahwa alirannya memasuki perbatasan antara Laut Kuning dan Laut Timur.

Di sepanjang lembah sungai yang mendekati laut ini amat indah pemandangannya. Airnya tenang sungai di bagian ini sudah melebar dan alirannya tidak deras lagi. Banyak juga ikan di perairan ini, akan tetapi tidak ada yang mencari ikan di sini karena pera nelayan tentunya lebih suka mencari ikan di laut yang lebih banyak menghasilkan ikan-ikan besar. Maka tempat ini pun sunyi saja.

Pada suaitu hari, pagi-pagi ketika matahari mulai naik dari ufuk timur sebuah perahu kecil meluncur dari arah timur ke barat. Perahu ini didayung oleh seorang wanita dan melihat perahu yang amat cepatnya melawan arus sungai sedangkan pendayungmya hanya seorang wanita, dapat diduga bahwa wanita ini bukanlah orang sembarangan. Ia sudah berusia empat puluhan lebih-namun masih kelihatan cantik, pakaiannya sederhana namun rapi, sikapnya keren dan di punggungnya terselip sebatang pedang. Rambutnya digelung ke atas dan pada wajah yang masih berkulit putih halus dan cantik itu terbayang kedukaan yang mendalam sehingga muka itu kelihatan agak kurus.

Ketika tiba di tempat yang indah di mana burung-burung belibis putih beterbangan riang gembira, wajah itu menjadi berseri sedikit dan pipinya menjadi agak merah, bibirnya tersenyum. Dengan gerakan ringan ia mendayung perahunya ke pinggjr, lalu melompat ke darat sambil memegang ujung sebuah tambang perahunya. Gerakannya lincah seperti burung-burung yang beterbangan itu. Cepat ia mengikatkan ujung tambang pada sebatang pohon untuk mencegah perahunya hanyut, kemudian ia berjalan mendekati burung-burung yang beterbangan.

Dengan wajah gembira wanita itu meruncingkan mulutnya dan mengeluarkan bunyi mencicit yang tinggi nyaring. Aneh sekali burung-burung belibis yang beterbangan di udara itu tiba-tiba menukik ke bawah menghampirinya, malah burung-burung yang tadinya menyambari ikan-ikan kecil di permukaan air, juga terbang menghampiri ketika mendengar "panggilan" istimewa itu. Tak lama kemudian, ketika wanita itu mengembangkan kedua lengan, beberapa ekor burung hinggap di atas lengannya seperti burung-burung peliharaan yang jinak, sedangkan yang lain beterbangan di atas kepalanya,

"Anak-anak yang baik......." terdengar wanita itu berkata perlahan dan mesra, "anak-anak yang baik, sudah kenyangkah kalian?" Kedua tangannya mengelus-elus kepala dua ekor burung yang hinggap di kedua lengannya. Amat mengharukan perhubungan mesra antara seorang manusia dengan burung-burung liar di tempat yang sunyi itu. Memang demikianlah kiranya yang dikehendaki oleh alam, hubungan baik bukan saja antara makhluk sebangsa, melainkan antara sesama hidup. Alangkah harmonis dan menyedapkan pandangan mata keadaan itu, tempat sunyi, air mengalir perlahan dan tenang, menampung bayangan batu karang, pohon, dan bukit-bukit kecil. Angin bersilir lembut membelai daun-daun pohon. Dan wanita yang tidak muda lagi akan tetapi masih cantik itu bermain-main dengan burung-burung belibis putih yang sebetulnya adalah burung-burung liar. Enak dipandang!

Tiba-tiba burung-burung yang beterbangan di atas kepala wanita itu terbang pergi sambil mengeluarkan suara mencicit keras seperti kaget dan ketakutan. Hanya dua ekor burung yang hmggap di lengannya itu yang masih belum terbang. Wanita itu kaget lalu menoleh. Kiranya yang mengagetkan burung-burung itu adalah seorang kakek pendek berlengan buntung sebelah dan seorang pemuda tampan.

"Di dunia penuh orang-orang yang akan suka menjadi sahabatmu, akan tetapi kau memilih burung-burung menjadi kawan! Banyak sudah kujumpai wanita aneh, akan tetapi tidak ada yang seperti kau, Tung-hai Sian-li!" kata kakek itu menyeringai dan mengetuk-ngetukkan tongkat bambunya di atas tanah, membuat dua ekor burung yang tadinya masih hinggap di atas kedua lengan wanita itu kini terbang pergi saking kagetnya. Sementara itu, melihat ibu Siok Lan. dengan muka merah Wi Liong cepat mengangkat kedua tangan ke dada memberi hormat.

Tung-hai Sian-li membalikkan tubuh menghadap mereka. Keningnya berkerut ketika ia melihat Wi Liong dan pandang matanya melembue ketika ia melihat kakek itu yang bukan lain adalah Lam-san Sian-ong, seorang sahabatnya yang amat baik seorang laki-laki yang mendatangkan rasa kasihan di dalam hatinya, tidak saja karena lengan buntung, akan tetapi juga karena pernah jatuh cinta kepadanya tanpa ia dapat membalas.

"Memang dunia penuh orang, akan tetapi orang orang macam apa, Sian-ong? Kebanyakan orang-orang dengan hati palsu, orang-orang yang tidak setia dan orang-orang yang suka menyusahkan orang lain saja. Bagiku lebih baik memilih hewan-hewan yang tidak sekotor manusia!" Sambil berkata demikian, sepasang mata yang bening tajam itu menyambar ke arah Wi Liong yang menjadi makin merah mukanya. Ia merasa disindir oleh orang yang sedianya akan menjadi ibu mertuanya ini.

Lam-san Sian-ong tertawa terkekeh. "Heh-heh-heh aku tahu maksudmu. Sian-li, kau tentu menujukan omonganmu kepada mantumu ini keponakan Kwee Sun Tek. ha-ha-ha."

"Aku tidak punya mantu macam dia, aku tidak berbesan dengan manusia bernama Kwee Sun Tek!"

"Ho-ho, perlahan dulu, dewi! Kau takkan berbesan dengan dia lagi melainkan dengan aku dan kau akan bermenantukan anak angkatku, bukankah ini pengikat hubungan yang baik sekali?”

Tung-hai Sian-li tertegun dan heran. "Apa....... apa maksudmu?"

"Mari kita duduk, tak enak bicara sambil berdiri seperti ini." kata kakek buntung itu sambil mengajak Tung-hai Sian-li dan Wi Liong duduk di atas batu-batu di pinggir sungai. Anehnya terhadap kakek buntung ini. Tung-hai Sian-li yang biasanya berhati keras itu, kelihatan menurut tanpa banyak cakap.

"Ceritakanlah kehendakmu, ringkas saja. Aku tak banyak waktu,'' kata wanita itu, sikapnya masih keren dan tegas.

"Baik. baik......" Kakek buntung itu mengangguk-angquk. kemudian ia menceritakan persoalan yang dialami oleh Wi Liong secara singkat, tentang pertemuan yang aneb antara Wi Liong dan Bu-beng Siocia sehingga antara mereka terikat semacam cinta kasih, sehingga pemuda itu rela memutuskan pertunangannya dengan Kwa Siok Lan tanpa mengetahui bahwa Bu-beng Siocia yang dicintanya itu bukan lain adalah Siok Lan sendiri. Semua ia tuturkan dengan ringkas namun cukup jelas dan Tung-hai Sian-li agaknya amat tertarik sehingga ia sama sekali tidak mengganggu penuturan itu dan kadang-kadang melirik ke arah Wi Liong yang selalu menundukkan muka dengan terharu.

"Nah, sekarang kau tahu persoalannya." Lam-san Sian-ong menutup penuturannya. "Memang Wi Liong bodoh, akan tetapi puterimu juga keterlaluan mempermainkan tunangannya sendiri sehingga

terjadi salah pengertian yang mengakibatkan korban perpecahan. Sekarang bocah ini menjadi anak angkatku dan aku berhak membicarakan urusan perjodohannya dengan kau. Aku menghendaki supaya tali perjodohan antara anakmu dan anak angkatku ini disambung lagi Tung-hai Sian-li." Mendengar kata-kata ini, tahulah Wi Liong bahwa kalau biasanya kakek buntung ini bicara tidak karuan itulah bukan wataknya, hanya menurutkan kebiasaannya yang aneh. Buktinya sekarang ia bisa bicara begitu jelas dan baik.

Akan tetapi mendengar penuturan itu. Tunghai Sian-li kelihatan berduka sekali lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mencari dia saja belum bisa bertemu bagaimana mau bicara tentang perjodohannya?" Ia menarik napas panjang. Kemudian sambil melirik ke arah Wi Liong ia berkata.
"Kalau pemuda ini bisa mendapatkan kembali anakku yang hilang, baru aku mau bicara tentang perjodohan."

Mendengar ini, Wi Liong berdiri lalu berkata dengan tegas. "Aku akan mencari Lan-moi sampai dapat!" Setelah berkata demikian, ia memberi hormat kepada Lam-san Sian-ong dan berkelebat pergi dari tempat itu.

Dengan cepat sekali Wi Liong berlari kembali ke Poan-kun. Sepanjang jalan ia berpikir-pikir. Sekarang ternyata olehnya bahwa gadis itu sudah pergi berpisah dengan ibu dan ayahnya. Entah ke mana perginya kekasihnya yang berwatak aneh dan keras itu. Ia harus menerima sampai dapat, harus dapat membujuknya pulang dan mengampuninya.

Dengan sabar dan teliti Wi Liong menyelidiki sekeliling Poan-kun, bertanya-tanya tentang diri Siok Lan. Gadis ini terkenal di daerah itu. maka akhirnya usahanya berhasil Ada seorang anak kecil yang melihat gadis itu berlari cepat keluar dari Poan-kun menuju ke barat. Berdasarkan petunjuk inilah Wi Liong mulai dengan perjalanannya mencari jejak Siok Lan. Berbulan-bulan ia melakukan perjalanan, menurutkan petunjuk setiap kabar mengenai diri Siok Lan yang makin tidak jelas lagi jejaknya. Namun Wi Liong tak pernah berputus asa mencari dengan penuh harapan.

Beberapa bulan kemudian, ia tiba di tepi Sungai Wu-kiang. yaitu sungai yang memuntahkan airnya di sungai besar Yangce-kiang. Jejak Siok Lan, atau kabar yang ia dengar dari orang-orang tentang gadis itu, lenyap sebulan yang lalu di Telaga Tung-ting sehingga ia merana terus ke barat sampai di tepi Sungai Wu-kiang itu, dalam sebuah hutan yang liar dan sudah sepekan lebih ia tidak bertemu dusun tak bertemu manusia.

Agak gembira juga, hatinya ketika ia melihat beberapa orang nelayan sedang menangkap ikan dengan jala dari perahu-perahu mereka. Pada saat Wi Liong hendak mendekati mereka, tiba-tiba ia mendengar suara banyak orang di sebelah kanan dan kagetlah ia ketika ia mengenal orang, orang yang sedang berduyun-duyun memasuki perahu besar di tepi sungai iitu. Mereka adalah orang-orang kang-ouw dan di antara mereka ia melihat beberapa orang panglima yang dulu bersama Bu-ceng Tok-ong dan Kun Hong pernah mengeroyok dia dan orang-orang gagah di Kuil Siauw-lim-si. Dari gerak-gerik mereka ketika melompat ke perahu, dari senjata-senjata yang mereka bawa, tahulaih ia bahwa mereka adalah orang-orang kang-ouw yang berilmu tinggi. Semua ada tujuh orang yang beramai naik perahu itu menyeberang sungai.

Setelah mereka itu menyeberang, baru Wi Liong muncul. Ia melilhat dua orang nelayan yang tadinya mencari ikan kini bercakap-cakap sambil menuding ke arah seberang sungai, agaknya

mempercakapkan orang-orang yang menyeberangi sungai tadi. Melihat munculnya seorang pemuda, mereka segera menghentikan percakapan.

"Ji-wi toako. kulihat tadi banyak orang menyeberang. Ada keramaian apakah di sana?" tanya Wi Liong yang berlagak seorang pelancong, dan yang haus aikan tontonan.

Akan tetapi dua orang nelayan itu malah memperlihatkan muka heran mendengar pertanyaan ini. Memang di tempat ini'tak pernah didatangi pelancong, tentu saja mereka merasa heran melihat seorang pelancong berjalan kaki muncul di hutan tepi sungai itu. Masih mending kalau pelancong ini datangnya berperahu.

"Setahu kami tidak ada keramaian apa-apa kecuali pesta perkawinan di rumah Chi-loya. Mungkin sekalil tuam-tuan tadi adalah tamu- tamu yang hendak mengunjungi pernikahan Chi-loya!" jawab seorang di antara mereka.

Wi Liong memang tadinya tertarik melihat orang-orang kang-ouw itu. Di tempat seperti ini. di selatan pula. muncul orang-orang yang membantu bala tentara Mongol, benar-benar amat mencurigakan dan aneh. Hal ini harus ia selidiki, pikirnya. Akan tetapi ia berpura-pura tidak begitu mengacuhkan orang-orang tadi dan sebaliknya kelihatan tertarik mendengar pesta perkawinan.

"Ada pesta, tentu ramai! Siapakah Chi-loya itu dan di mana ia tinggal?"

Dua orang nelayan itu saling pandang, terheran-heran mendengar ada orang belum mengenal Chi-loya. Padahal semua orang yang tinggal di sepanjang lembah sungai, tahu belaka siapa itu Chi-loya.
"Aku datang dari jauh, sengaja melancong mencari pemandangan bagus, tentu saja tidak mengenal Chi-loya," kata pula Wi Liong melihat keheranan mereka Dua orang nelayan itu mengangguk-angguk dan kini malah dengan penuh kegairahan mereka menceritakan siapa adanya Chi-loya itu.

"Tanah yang tuan injak ini milik Chi-loya. juga tanah di seberang sana dan di sepanjang lembah sungai ini sampai berpuluh li jauhnya." nelayan itu memberi penjelasan dan kemudian ia menuturkan bahwa Chi-loya adalah seorang hartawan besar yang boleh dibilang merajai daerah itu, pengaruh kekayaannya sampai meliputi beberapa buah desa di sektar situ. Juga selain kaya raya. Chi-loya amat dermawan dan tak seorangpun penduduk di sepanjang Sungai Wu-kiang yang tidak mengenalnya dan mentaatinya. Ia disegani dan ditakuti bukan saja karena hartanya dan dermawannya. akan tetapi juga karena kepandaian ilmu silatnya yang tinggi. Di daerah itu Chi-loya malah mendapat sebutan Wu-kiang Siauw-ong (Raja Muda Sungai Wu-kiang)!

Wi Liong mengangguk-angguk dan tahulah sekarang ia mengapa ia melihat orang-orang kang-ouw di situ. Tentu untuk mengunjungi orang she Chi yang ternyata juga seorang berkepandaian tinggi itu. Akan tetapi mengapa panglima-panglima dari utara!

”Apakah Chi-loya hendak mengawinkan anaknya?" tanyanya karena orang yang dipanggil loya (tuan tua) tentulah sudah tua dan kalau merayakan perkawinan tentu perkawinan anaknya atau cucunya.

Dua orang nelayan itu menggeleng kepala. "Bukan, untuk merayakan pernikahan Chi-loya sendiri dengan seorang gadis perkasa yang cantik jelita."

"Ah......, apakah Chi-loya itu masih muda?"

"Sudah putih rambutnya, bagaimana dibilang muda? Sedikitnya ada lima puluh tahun........."

"Aahh....... begitu.......? Baru sekarang beristeri?”

Nelayan-nelayan itu kelihatan tidak senang. "Baiknya pertanyaan-pertanyaan tuan ini ditujukan kepada kami, kalau kepada orang lain mungkin tuan akan mendapat banyak susah. Segala yang dilakukan Chi-loya adalah baik. Isterinya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. apa salahnya kawin lagi? Kami sedang hendak mencari ikan segemuk-gemuknya untuk disumbangkan, kalau tuan mengajak kami bicara saja. mana kami bisa dapat ikan gemuk?” Dengan sikap uring-uringan karena menganggap Wi Liong terlampau cerewet, dua orang nelayan itu lalu menengahkan perahunya dan mulai menjala ikan lagi.

"He, tunggu ji-wi twako. akupun hendak menyeberang. Tolong seberangkan aku!" teriak Wi Liong,. Akan tetapi dua orang nelayan itu menggeleng kepala. "Tidak ada waktu lagi." kata mereka dan selanjutnya tidak perdulikan Wi Liong lagi.

Tentu saja untuk menyeberangi sungai sebesar Wu-kiang, bukanlah merupakan hal sulit bagi seorang pemuda sakti seperti Wi Liong. Ia segera mencari beberapa batang pohon bambu dan sebentar kemudaan ia sudah kelihatan menyeberangi sungai itu hanya dengan pertolongan beberapa batang bambu. Kedua kakinya menginjak bambu-bambu itu dan dengan sebatang gala bambu ia mendayung dan......... perahu istimewa ini meluncur menyeberangi sungai.

Dua orang nelayan yang melihat hal ini menjadi bengong dan barulah mereka tahu bahwa orang muda itu ternyata adalah orang pandai yang dapat dijajarkan dengan orang-orang aneh yang sering kali datang mengunjungi Chi-loya. Mereka menjadi menyesal atas sikap mereka tadi, juga agak takut. Siapa tahu kalau-kalau pemuda itu sahabat Chi-loya dan kelak akan mengadu!

Akan tetapi Wi Liong tidak perdulikan mereka. Setelah tiba di seberang ia lalu melompat ke darat dan melanjutkan perjalanan. Tidak seperti di sebelah timur sungai, ternyata di sebelah baratnya terdapat lorong yang bersih dan Wi Liong lalu mengambil jalan melalui lorong ini. Dari jejak-jejak sepatu yang kelihatan di atas tanah yang agak membasah tahulah ia bahwa rombongan orang tadi juga lewat melalui lorong ini. Ia ingin mengetahui siapakah sebetulnya Chi-loya yang berpengaruh itu dan apa pula hubungannya dengan para kaki tangan Mongol.

Pemandangan di kanan kiri jalan juga berbeda dengan di sebelah timur sungai. Kalau di sebelah timur penuh hutan melulu, di bagian ini nampak subur dengan sawah ladang yang kehijauan. Makin ke barat makin banyak sawah ladang dan mulailah Wi Liong melihat petani-petani menggarap sawah. Dari keadaan tubuh mereka yang segar dan pakaian mereka yang lumayan Wi Liong mulai percaya akan cerita nelayan-nelayan tadi bahwa Chi-loya yang kaya raya memang baik sikapnya terhadap buruh-buruhnya.

Kemudian Wi Liong melihat orang-orang berdatangan melalui jalan itu juga, ada yang datang dari kanan ada yang muncul dari kiri pada jalan perempatan. Melihat keadaan mereka mudah diduga bahwa mereka tentulah orang-orang kang.ouw yang hendak mengunjungi pesta pernikahan itu. Hal ini menguntungkan baginya karena kini iapun merupakan seorang di antara tamu-tamu yang tidak

dicurigai. Orang-orang lain tentu saja mengira diapun seorang tamu yang hen dak mendatangi pesta itu pula. Diam-diam Wi Liong menjadi geli hatinya akan tetapi jalan satu-satunya untuk mengenal siapa Chi-loya hanyalah ikut para tamu ini mengunjungi rumah hartawan itu. Pula, iapun perlu mendapatkan hiburan dan perubahan setelah merana berbulan-bulan dengan sengsara.

Rombongan tamu itu ternyata menuju ke sebuah rumah besar yang aneh sekali didirikan di antara sawah ladang, jauh dari tetangga dan sama sekali tak boleh dibilang kampung. Rumah besar ini menyendiri, akan tetapi megah dan besar sekali, juga amat mewah. Rumah ini dihias dengan indah dan nampak banyak orang sibuk melayani para tamu yang biarpun hanya beberapa puluh orang jumlahnya, namun suara mereka memenuhi tempat itu. Sebagian besar para tamu itu terdiri dari orang-orang kasar dan hampir semua membawa senjata dan menunjukkan sikap orang-orang berkepandaian silat.

Para tamu disambut oleh beberapa orang yang agaknya menjadi panitia yang mewakili tuan rumah dan semua barang sumbangan diterima. dicatat dan ditumpuk di atas meja besar yang sudah disediakan di situ. Wi Liong yang tidak membawa apa-apa hanya ikut saja duduk di ruang tamu sambil memperhatikan keadaan di situ. Ruang tamu itu sebetulnya merupakan sebuah taman bunga besar di pekarangan depan gedung itu dan di tengah-tengah taman bunga ini terdapat sebuah ruangan luas yang berlantai licin dan bersih. Agaknya tempat yang dikelilingi bunga-bunga ini merupakan tempat berlatih silat atau mencari hawa sejuk dengan pemandangan indah di sekelilingnya.

Memang dapat dibayangkan betapa nikmatnya untuk duduk-duduk di sini di waktu semua bunga mekar sambil minum arak atau membaca kitab. Tempat-tempat tamu diatur sedemikian rupa sehingga merupakan setengah lingkaran menghadap gedung, di mana pintunya masih tertutup dan hanya di ambang pintu dihias indah dengan kain-kain merah. Dengan pengaturan tempat duduk seperti itu, maka di tengah-tengah para tamu terdapat tempat kosong yang lega, dengan garis tengah sepuluh meteran

Para pelayan yang berpakaian bersih putih-putih setrip merah melayani tamu dengan hormat. Hidangan dan arak yang dikeluarkan benar-benar membuktikan bahwa tuan rumah adalah seorang yang beruang banyak. Serba enak serba mahal. Tanpa disengaja pandang mata Wi Liong menyapu bagian di mana berkumpul tamu-tamu wanita dan hatinya berdebar ketika ia mengenal seorang wanita setengah tua yang cantik sekali. Tak salah lagi, pikirnya. Itulah Tok-sim Sianli! Akan tetapi wanita itu agaknya tidak mengenalnya, atau sudah lupa barangkali. Siapa sih yang memperhatikan seorang pemuda kurus di antara tamu-tamu kang-ouw yang gagah itu?

Setelah arak dibagikan beberapa putaran dan para tamu mulai jengkel karena tuan rumah dan pengantinnya belam juga muncul, tiba-tiba pintu gedung terbuka dan seorang pelayan yang berpakaian mewah berseru, "Chi-loya dan Chi-hujin keluar menyambut para tamu!"

Seruan ini lucu karena buktinya bukan dua orang tuan dan nyonya rumah itu yang menyambut tamu. melainkan para tamu yang berdiri dan menyambut mereka! Karena tempat duduk Wi Liong agak di belakang, ketika semua orang berdiri dan iapun berdiri, ia tidak bisa melihat jelas. Hanya melihat sepintas tadi pengantin wanitanya masih dikerudungi mukanya, juga potongan tubuhnya tidak terlihat jelas karena pakaian pengantin yang kebesaran itu menyembunyikan potongan tubuh. Adapun yang dipanggil Chi-loya adalah seorang pria tinggi gemuk, berusia limapuluhan akan tetapi

masih nampak kuat dan sehat, nampak kuat sekali dan wajahnya terang peramah dengan sepasang mata bercahaya.

Chi-loya mengangkat kedua tangan dan menjura kepada para tamu lalu mempersilahkan para tamu duduk kembali. Ia sendiri bersama isterinya lalu menghampiri tempat duduk yang memang sudah disediakan di situ, yaitu sepasang kursi perak yang dihias indah. Pengantin wanita duduk di samping kiri suaminya, diam tak bergerak bagaikan patung. Muka itu tertutup oleh hiasan kepala yang bergantungan di depan mukai hanya kadang-kadang kalau hiasan-hiasan itu bergerak, nampak kulit dagu yang putih kemerahan. Orang-orang, terutama sekali tamu-tamu pria yang masih muda menjulurkan leher memasang mata baik-baik untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan mencuri pandang kepada muka pengantin itu setiap kali hiasan itu tersingkap. Akan tetapi sayang, wanita yang menjadi pengantin itu agaknya malu-malu dan menundukkan mukanya saja sehingga biarpun ada kalanya hiasan itu tersingkap, tidak nampak sesuatu kecuali bayangan hidung yang kecil mancung!

Setelah semua tamu duduk. Wi Liong dapat melihat tuan rumah dengan jelas. Ia menjadi kagum. Laki-laki itu memang jantan sekali sikapnya. Wajahnya yang gagah, matanya yang tajam, mulutnya yang tersenyum ramah dagunya yang mengeras, sikap duduknya, semua membayangkan kejantanan yang menggugah rasa kagum dalam hatinya. Orang she Chi ini tidak patut menjadi seorang hartawan, lebih patut menjadi seorang pendekar atau seorang tokoh yang amat disegani di dunia kang-ouw. Di samping tubuhnya yang besar dan kuat itu, pengantin wanita nampak kecil tak berarti, lemah dan tidak sesuai duduk di sampingnya. Diam-diam Wi Liong jadi ingin sekali melihat wajah gadis yang beruntung itu. Ya. memang boleh dibilang beruntung menjadi isteri seorang segagah Chi-loya, biarpun usia laki-laki itu jauh lebih tua.

Sementara itu. dengan sinar matanya yang ramah, Chi-loya menyapu ruang tamu sambil mendengarkan seorang petugas membacakan catatan dari para tamu yang memberi sumbangan. Juga para tamu mendengarkan sehingga keadaan ruangan itu sunyi, hanya terdengar suara petugas itu yang bernada tinggi dan suara sana sini mengirup arak.

Mendengar petugas iitu menyebut nama orang, orang gagah sambil menyebutkan macam barang sumbangannya, biarpun membosankan namun ada juga menariknya. Wi Liong melihat tuan rumah selalu mengangguk dan tersenyum kepada tamu yang disebut namanya, tentu saja yang dikenalnya. Banyak juga yang ia tidak kenal sehingga tuan rumah itu hanya mengangguk-angguk kepada para tamu, tidak tahu kepada siapa.

"Sebuah cawan perak berukir liong dari Thio Ki Sun kauwsu (guru silat) di Heng-yang! Suara petugas itu menyambung terus daftar nama-nama dan Chi-loya mengangguk ke arah seorang kate yang duduk tak jauh dari Wi Liong.

"Sebatang tusuk konde emas permata untuk pengantin wanita, dari Tok-sim Sian-li di Wi-san!"

Chi-loya mengerutkan alis dan menoleh ke arah Tok-sim Sianli di ruang wanita, lalu terdengar suaranya yang ternyata amat nyaring dan jelas. "Sungguhpun tidak ada hubungan dengan saudara-saudara dari Mo.kauw. namun hari ini menerima sumbangan dari Sian-li. Terima kasih....... terima kasih.........!" Baru kali ini tuan rumah memberi komentar atas sumbangan seorang tamu. Dari sini saja dapat diketahui bahwa Tok-sim Sianli tergolong seorang tamu yang agung.

Pandang mata Wi Liong yang tajam dapat melihat betapa pengantin wanita bergerak di atas kursinya mendengar disebutnya nama Tok-sim Sianli, kedua lengan yang terbungkus pakaian pengantin itu tergetar seakan-akan mengeluarkan tenaga.

"Sebatang akar jimat penambah usia untuk Chi-loya dan sepasang merpati kemala untuk Chi- hujin (nyonya Chi) dari Sin-chio Lo Thung Khak dan kawan-kawannya dari utara!" Semua orang ikut memandang ketika tuan rumah mengangguk ke arah orang yang bernama Lo Thung Khak dan bergelar Sin-chio (Tombak Sakti) ini. Bukan karena gelarnya melainkan karena pemberiannya yang amat berharga. Sepasang merpati kemala masih mudah didapatkan asal kita memiliki uang, akan tetapi akar jimat penambah usia adalah sebuah benda yang amat langka, sebuah akar obat yang luar biasa dan termasuk satu di antara obat- obat dewa. Tak mudah mencari akar ini yang kekuningan seperti kulit daging manusia, malah bentuknya juga seperti manusia kecil, berkaki bertangan! Khasiatnya besar sekali untuk menambah kekuatan badan dan dikabarkan orang dapait menambah panjang usia!

Akan tetapi, kalau orang-orang di situ mengharapkan senyum manis dan ucapan terima kasih dari Chi-loya. mereka ini kecele. Malah Chi-loya nampaknya tidak senang, pandang matanya ke arah Sin-chio Lo Thung Khak yang berusia lima puluh tahunan itu penuh selidik dan curiga. Si Tombak Sakti agaknya juga merasa akan pandang mata tuan rumah, maka ia buru-buru berdiri dan menjura sambil berkata.

"Chi-loya yang baik kami bertujuh datang dari utara tidak membawa apa- apa yang berharga. Selain akar jimat dan merpati kemala, juga kami membawa salam hangat dari Raja Sekalian Raja dengan harapan mudah mudahan Chi-loya panjang umur dan kelak dapat membantu Raja Sekalian Raja!"

Ucapan ini bagi sebagian besar orang yang hadir di situ merupakan rahasia yang sukar dimengerti dan kini mereka memandang lebih penuh perhatian kepada pembicara. Lo Thung Khak berusia lima puluh tahun lebih dan enam orang kawannya kini juga berdiri menjura, terdiri dari tiga orang berpakaian gagah dua orang seperti sasterawan-sasterawan dan seorang seperti seorang pertapa yang memelihara rambut juga. Wi Liong berdebar hatinya, maklum bahwa tujuh orang ini adalah kaki tangan Bangsa Mongol dan yang dimaksud dengan Raja Sekalian Raja tentulah Kaisar Mongol.

Ogotai yang menggantikan Jengis Khan, ayahnya. Wi Liong sudah mendengar bahwa di bawah pimpinan kaisar baru ini, banyak sekali orang Han yang pandai menjadi kaki tangan Mongol, malah orang-orang pandai di selatan juga banyak yang sudah tergerak hatinya untuk kelak membantu apabila gelombang Bangsa Mongol menyerbu ke selatan. Maka tahulah Wi Liong apa tugas tujuh orang ini, tentu menghubungi orang-orang pandai di selatan dan membagi-bagi hadiah untuk mengambil simpati mereka. Tiba-tiba saja hati Wi Liong menjadi panas dan bencilah ia kepada tujuh orang utusan itu.

Sementara itu, ketika Chi-loya mendengar ucapan Sin-chio Lo Thung Khak tadi, tiba-tiba wajahnya menjadi merah. Ia juga bangkit berdiri dan matanya mengeluarkan cahaya ketika ia balas menjura kepada tujuh orang tamunya itu. Terdengar suaranya menggeledek.

"Sin-chio Lo Thung Khak! Kalau kau dan saudara-saudara ini datang seperti Tok-sim Sian- li, datang demi persahabatan dan perkenalan, aku orang she Chi selamanya tidak pernah memilih orang dan membedakan tamu. Akan tetapi kalian bertujuh datang membawa pesan raja yang sama sekali tidak

ada hubungannya dengan kau, malah boleh dibilang musuh dalam hatiku. Oleh karena itu, kaubawa kembali sumbangan-sumbang darimu dan aku tidak bisa menerima kunjungan utusan-utusan raja!"

Inilah kata-kata keras yang sama sekali tak pernah disangka oleh Lo Thung Khak sehingga mukanya menjadi pucat. Dia dan kawan-kawannya yang selalu diterima dengan sikap dua macam oleh orang-orang gagah, yaitu kalau tidak dengan ramah-tamah tentu dengan segan-segan dan takut-takut, sekarang dihina begitu saja oleh orang she Chi ini!

Seorang yang masih muda dan yang berdiri di kanannya, dengan cambang bauk yang kaku berdiri melangkah maju dan mukanya merah sekali ketika ia berkata,

"Orang she Chi alangkah sombongnya kau! Kau mengandalkan apamu sih begitu kepala besar berani menghina kami bertujuh? Kabarnya kau memiliki sedikit kepandaian, apakah itu yang kau sombongkan? Lihat, aku orang she Lu tidak bisa terima begitu saja penghinaanmu!"

Chi-loya tersenyum mengejek. "Habis kau mau apa?”

Orang she Lu itu adalah seorang panglima yang membantu gerakan bala tentara Mongol. Adapun Sin-chio Lo Thung Khak pernah kita kenal ketika pada awal cerita ini ia ikut pula menyerbu untuk menangkap Beng Kun Cinjin. Orang she Lu ini adalah tangan kanannya.

"Mau apa? Mau paksa kau berlutut minta ampun atas hinaanmu tadi!" Setelah berkata de-mikian, orang itu melompat maju ke depan Chi- loya yang masih berdiri dengan tenang.

Tiba-tiba pengantin wanita bergerak. berdiri dan kedua tangannya bergerak ke depan. Terdengar pekik mengerikan dan........ panglima she Lu itu roboh, matanya yang kiri mengucurkan darah dan menjadi buta. Ternyata mata itu telah tertimpuk oleh sebutir batu giok yang tadinya merupakan sebuah di antara batu-batu giok yang bergantungan menghias kepala pengantin wanita! Tentu saja semua tamu menjadi kaget bukan main dan juga kagum, karena tak seorangpun mengira bahwa pengantin wanita itu ternyata memiliki kepandaian yang lihai sekali. Orang jadi ingin sekali melihat wajahnya yang masih tertutup.

Chi-loya tidak kelihaian heran, malah tertawa bangga. "Cuwi sekalian yang hadir harap maafkan bahwa isteriku terpaksa turun tangan karena tidak sabar melihat tamu kurang ajar ini. Sin-chio Lo Thung Khak harap kaubawa temanmu itu keluar sebelum isteriku timbul lagi kemarahannya."

Tentu saja LoThung Khak marah bukan main. Penghinaan ini sekaligus akan menghancurkan namanya di dunia kang.ouw kalau ia tidak bertindak. Ia menyuruh seorang kawan merawat orang she Lu itu, kemudian ia memberi isyarat. Seorang kawannya yang berpakaian seperiti pendeta memelihara rambut itu maju ke depan dan meranglkapkan kedua tangannya ke arah Chi-loya.

"Hujin telah memperlihatkan kepandaian, benar-benar membuat kami merasa kagum sekali dan juga memuji pilihan Chi-loya yang tepat. Karena sudah sampai di sini, sebelum memenuhi pengusiran Chi-loya, aku Tak Pouw Taisu meng.. harapkan sedikit petunjuk dalam ilmu silat dari Chi-loya dan Chi-hujin."

Mendengar namanya dan melihat mukanya serta dari irama suaranya, dapat diduga bahwa saikong ini adalah seoramg dari utara yang tinggal di luar daerah perbatasan, mungkin peranakan Mongol atau Mancu. Chi-loya segera melompat ke depan, mengikatkan ikat pinggangnya yang terlampau panjang.

"Kalian ini hendak mengunjungi pernikahanku ataukah hendak mengacau? Tak Pouw Taisu, kalau memang sengaja kau hendak mengacau. majulah dan jangan kira aku orang she Chi takut pada gertakanmu. Marilah, biar aku hitung-hitung menggembirakan hati para tamuku karena kebetulan tidak diadakan pertunjukan apa-apa. Tak Pouw Taisu, di sini tempatnya lega!" Ia melompat ke tengah ruangan itu dan biarpun tubuh orang she Chi ini tinggi besar, namun gerakannya amatlah ringan,, membuat Wi Liong yang menonton menjadi kagum.

Sambil mengeluarkan seruan keras. Tak Pouw Taisu juga melompat ke tempat itu dan tahu-tahu tangannya sudah memegang sebatang cambuk hitam yang panjangnya ada empat kaki.

"Ha-ha, kau menggunakan senjata? Terang datangmu dengan kawan-kawanmu memang bermaksud mengacau. Tidak apa majulah!" seru Chi-loya tanpa mengeluarkan senjata karena dari gerakan calon lawan ini ia tahu bahwa "isi" lawannya tidak berapa berat.

"Biarlah aku menghajarmu dengan cambuk ini membalas penghinaanmu!" kata Tak Pouw Taisu yang cepat menyerang dengan sabetan cambuknya ke arah leher tuan rumah.

Chi-loya tidak mengelak, melainkan mengangkat tangan kiri, diulur untuk merampas cambuk itu. Dengan tepat sekali ia dapat menangkap cambuk dan sudah merasa geli mengapa dalam segebrakan saja lawannya, ini sudah begitu tolol untuk membiarkan senjatanya dirampas, akan tetapi tiba-tiba ia kaget sekali karena ujung cambuk itu masih bergerak dan memukul ke arah kepalanya dari belakang! Kini tahulah Chi-loya bahwa permainan cambuk lawan memang hebat, Kalau ditangkis atau dipegang, ujung cambuk masih menyerang terus! Terpaksa ia melepaskan pegangannya dan melompat ke belakang.

Kini Chi-loya tidak berani main-main lagi. Dengan lincahnya ia mengelak dari serbuan lawan yang memainkan serangkaian serangan cambuk bertubi-tubi sehingga terdengar bunyi "tar-tar-tar" susul menyusul. Namun sampai belasan jurus cambuk itu menyambar-nyambar, jangankan mengenai kulit tubuh Chi-loya, menjamah ujung bajupun tidak pernah! Memang hebat tuan rumah ini, gerakan kakinya begitu rapi dan setiap serangan cambuk cukup dikelit dengan tubuh miring sedikit saja.

Melihat gerakan kakinya, Wi Liong yang menonton dengan gembira mengenal bahwa tuan rumah ini menggunakan gerakan kaki Sha-kak-pouw dari Sha-kak kun-hoat (Ilmu Silat Segi Tiga) yang cukup lihai dan sukar dipelajari. Diam, diam ia kagum dan gembira. Tuan rumah ini ilmunya lumayan pengantin wanita juga hebat, kiranya tidak kalah oleh suaminya. Benar-benar pasangan yang amat serasi, sayang pengantin prianya sudah agak tua. Tidak tahu bagaimana wajah pengantin wanitanya.

Pada jurus ke dua puluh lebih, ketika menghindarkan diri dari sambaran cambuk tiba-tiba Chi-loya melompat ke belakang tubuhnya merendah kedua lengannya bergerak maju.

"Pergi!" seru tuan rumah itu dan di lain saat, cambuk sudah terampas dan tubuh saikong itu sudah terlempar lima meter lebih! Sambil meringis kesakitan saikong itu merayap bangun dibantu oleh seorang kawannya.

Terdengar seruan keras dan sinar berkilau. Tahu-tahu Sin-chio Lo Thung Khak sendiri telah maju dan menyerang Chi-loya dengan sebatang tombak perak yang putih gemerlapan cahayanya. Gulungan sinar tombaknya bergelombang dan ujungnya terpecah menjadi tujuh. Hebat sekali ilmu tombak orang she Lo ini sehingga itidak mengherankan kalau ia dijuluki Sin-chio Si Tom-bak Sakti. Dahulu ia pernah memegang jabatan sebagai komandan Kim-wi (pasukan pengawal baju sulam) kelas dua, maka dapat dibayangkan bahwa ilmunya memang sudah tinggi dan lihai.

Akan tetapi Chi-loya sudah siap sedia. Diloloskannya sebatang rantai baja dari pinggangnya. Iapun memutar senjatanya dan di lain saat dua orang jago itu sudah bertanding hebat. Mereka seimbang kekuatannya dan agaknya pertandingan ini.akan berlangsung lama kalau saja tidak ada perobahan mendadak yang hebat. Pengantin perempuan yang semenjak tadi duduk diam seperti patung setelah membikin buta sebelah mata orang she Lu tadi dengan sebutir mutiara, sekarang tiba-tiba melompat dan tangan kanannya sudah memegang pedang. Gerakan pedangnya cepat, kuat dan ganas sekali. Tiga kali saja ia menggerakkan pedangnya menyerang dan tusukan yang ke tiga kalinya menembus dada Lo Thung Khak!

Ngeri sekali pemandangan di situ ketika pengantin wanita mencabut pedangnya, darah mengucur dari dada Lo Thung Khak yang roboh tak berkutik lagi. Para tamu menjadi pucat dan sebagian besar memandang dengan mulut melongo.

"Suami isteri she Chi terlalu sekali!" tiba-tiba terdengar seruan nyaring ketika dengan tenang pengantin wanita kembali duduk di kursinya dan pedangnya sudah sembunyi lagi di balik baju.

Yang berseru nyaring ini adalah seorang wanita dan dengan gerakan ringan sekali tahu-tahu Tok.sim Sian-li sudah berada di tengah ruangan itu. Mukanya sebentar merah sebentar pucat menandakan kemarahan hatinya. Melihat wanita ini maju dengan marah. Chi-loya cepat menjura dengan hormat.

"Sianli harap maafkan kami terpaksa turun tangan terhadap orang-orang jahat yang sengaja datang hendak mengacau."

"Kau ini tuan rumah macam apa? Kau hanya mengandalkan kebiasaanmu dan juga hendak menyombongkan kepandaian isterimu! Apa kaukirim undangan kepada semua orang gagah hanya untuk menyaksikan kehebatan isterimu? Cih. kepandaian begitu saja apa sih anehnya? Coba suruh dia menusuk padaku jangan tiga kali, biar tiga ratus kali, hendak kulihat sampai di mana kelihaiannya!" Tok-sim Sian-li marah sekali dan hal ini memang mudah dimengerti. Lo Thung Khak adalah kaki tangan Mongol dan dia sendiri bersama Bu-ceng Tok-ong, Hek-mo Sai-ong dan yang lain-lain juga menghambakan diri kepada orang-orang Mongol. Sekarang biarpun dia tidak datang bersama Lo Thung Khak akan tetapi melinat orang-orang yang sudah ia kenal itu mengalami bencana di rumah keluarga Chi-loya, tentu saja ia tidak mau tinggal diam.

"Sianli kenapa marah-marah? Bukankah sudah jelas bahwa orang she Lo dan kawan-kawannya itu yang sengaja datang hendak membikin ribut? Mereka pura-pura datang hendak memberi sumbangan

dan mengucapkan selamat, akan tetapi diam-diam mengandung niatan untuk membujuk aku menjadi anjing Mongol, bukankah itu hinaan luar biasa besarnya?"

"Cih, pandai bicara! Apapun kesalahan orang, kalau dia itu tamu harus dihormati oleh tuan rumah. Kau berhak menyalahkan siapa saja dan sebagai tuan rumah kau berhak mengusir, akan tetapi kau membunuhnya dengan jalan mengeroyok! Kegagahan macam apakah ini? Hayo kau dan binimu itu maju keroyok aku, hendak kulihat!" kata Tok-sim Sianli sambil mencabut pedangnya.

Keadaan menjadi tegang dan semua orang memandang dengan hati berdebar. Chi-loya marah sekali sedangkan kawan-kawan Lo Thung Khak mengurus jenazah orang she Lo itu, mengundurkan diri. Chi-loya sudah cukup mengenal kehebatan nama dan kepandaian Tok-sim Sian-li dan ia tahu bahwa dia, bahkan dibantu isterinya, bukanlah lawan iblis wanita ini. Akan tetapi sebagai tuan rumah yang dihina, tentu saja ia tidak akan mundur selangkah. Dengan muka agak pucat ia bertanya,

"Tok-sim Sian-li. benar-benar kau hendak menantangku?”

Tok-sim Sian-li sudah "naik darah". Ia membusungkan dadanya dan menjawab. "Benar, aku menantangmu dan siapa saja yang akan membelamu di sini!”

"Chi-loya, serahkan perempuan galak ini padaku untuk menghajarnya!" terdengar seruan marah dan seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam melompat maju sambil menyeret sebatang toya besi.

Orang ini adalah seorang jagoan dari kota Cun-yi tak jauh dari situ, seorang ahli silat yang kerjanya sebagai pengawal barang-barang berharga yang dikirim orang, jadi semacam piauwsu. Akan tetapi ia melakukan pekerjaan ini seorang diri saja, jadi tidak seperti perusahaan-perusahaan piauwkiok umumnya. Tenaganya besar, ilmu silatnya lumayan dan karena mukanya hitam dan sikapnya keras kasar, ia diberi julukan Hek-bin-houw (Macan Muka Hitam). Melihat Hek-bin-houw maju, Chi-loya terpaksa mundur dan duduk lagi di kursinya. Ia maklum bahwa si kasar ini bukan musuh Tok-sim Sian-li, akan tetapi ia juga sudah mengenal Hek-bin-houw yang tak mungkin dilarang,. Setidaknya ini merupakan selingan yang memberi kesempatan padanya untuk berpikir bagaimana nanti menghadapi Tok-sim Sian-li yang ia tahu amat lihai dan berbahaya itu.

"Silaman betina itu mencari keributan, dia lihai bukan main, bagaimana baiknya?" bisiknya perlahan sekali kepada pengantin wanita di sebelah kirinya.

Isterinya mengangguk perlahan lalu berbisik kembali. "Dia memang lihai akan tetapi kita tak boleh takut Majulah, aku akan membantu, kita keroyok dia!"

Mendengar jawaban isterinya, Chi-loya bernapas lega, bersenyum kembali dan memandang ke arah Tok-sim Sian-li yang kini sudah berhadapan dengan Hek-bin-houw. Chi-loya kini tak takut lagi. Andaikata ia akan kalah dan mati, kalau di samping isterinya, ia akan rela!

Sementara itu, Hek-bin-houw yang telah berhadapan dengan Tok-sim Sian-li, setelah dekat baru ia melihat bahwa wanita itu sebetulnya sudah tua biarpun dari jauh masih nampak cantik sekali.

"Hemm. kau sombong dan centil, kiranya nenek-nenek keriputan.!" ia memaki dan dua jari kiri, telunjuk dan jari tengah, ia tudingkan ke arah hidung Tok-sim Sian-li. "Sikapmu menjemukan sekali

seakan-akan di daerah Kwi-cu ini tidak ada orang pandai. Hayo kau boleh menari pedang, tuan besarmu hendak melihat. Kalau jelek kau boleh minggat dari si........."

Belum habis ucapan Hek-bin-houw, tahu-tahu sinar pedang yang menyilaukan berkelebat ke arah leher orang kasar itu. Hek-bin-houw terkejut bukan main karena tahu bahwa sinar pedang itu luar biasa hebatnya. Ia cepat membuang tubuh ke belakang dan berjumpalitan, kemudian secara membabi-buta menghantamkan toyanya ke depan untuk melindungi diri.

Namun, dia memang bukan lawan Tok-sim Sian-li. Begitu pedang di tangan wanita itu bergerak menyambut toya, senjata toya itu putus menjadi dua! Hek-bin-houw kaget hendak melompat ke pinggir, akan tetapi tangan kiri Tok-sim Sian-li bergerak memukul dengan gerakan berputar. Angin pukulan hebat menyambar dada Hek-bin-houw menjerit, terpental, muntahkan darah segar dan roboh tak bernapas lagi. Jantungnya telah pecah oleh pukulan Toat-sim-ciang (Tangan Pencabut Jantung) yang jahatnya bukan main!

Keadaan menjadi makin tegang dan para tamu mulai marah melihat pesta itu terganggu. Dua orang tamu, kakak beradik she Kwee yang sudah sering mendapat pertolongan Chi-loya yang mengangkat mereka dari keadaan yang amat miskin hampir kelaparan, melompat berdiri dan menyerang Tok-sim Sian-li dengan golok. Dua orang ini adalah murid-murid Min-kiang Lojin seorang kakek sakti yang hidup di lembah Sungai Min-kiang.. Ilmu golok mereka cukup kuat karena Min-kiang Lojin sebetulnya masih anak murid Bu-tong-pai.

Chi-loya kaget sekali dan hendak mencegah, akan tetapi terlambat. Terdengar suara ketawa Tok-sim Sian-li, suara ketawa yang merdu dan nyaring, akan tetapi suara ketawa ini mengandung tenaga khikang yang luar biasa. Memang selain ilmu pedangnya yang hebat. Tok-sim Sian-li masih memiliki ilmu pukulan Toat-sim-ciang dan di samping ini masih sering kali menggunakan ilmunya yang aneh, yaitu menyanyi atau tertawa yang kedengarannya merdu akan tetapi mengandung tenaga khikang dan lweekang yang dapat membuat lawan roboh atau kacau permainan silatnya! Dua orang saudara Kwee itu begitu mendengar suara ketawa ini menjadi lemas kaki mereka dan sebelum mereika tahu apa yang terjadi, leher mereka sudah terbabat putus oleh pedang di tangan Tok-sim Sian-li! Memang wanita ini sekali turun tangan, tentu menjatuhkan korban. Inilah sebuah di antara sebab-sebab mengapa ia dijuluki Tok-sim (Si Hati Beracun)!

"Tok-sim Sian-li iblis jahat, kau benar-benar terlalu sekali!" Chi-loya membentak marah, tubuhnya berkelebat dan rantai bajanya sudah menyambar tubuh Tok-sim Sian-li.

"Hi-hi-hi, orang she Chi. Hari ini aku akan merobah hari kawinmu menjadi hari matimu!" Tok-sim Sian-li tertawa-tawa mengejek dan dengan cepat ia mengelak sambil balas menyerang dengan pedangnya.

Tiba-tiba tampak berkelebatnya sinar pedang dan terdengar suara berkerincingan. Itulah sinar pedang di tangan pengantin wanita dan yang berbunyi adalah hiasan kepalanya yang bergerak-gerak sehingga batu-batu mutiara itu saling bertemu, suaranya nyaring bening.

Kembali Tok-sim Sian-li tertawa mengejek sambil menangkis pedang pengantin wanita itu.

"Bagus sekali, pengantin setia biarpun suaminya tua! Kau mau mengantar suamimu ke neraka? Boleh, boleh sekali!" Pedang di tangan Tok-sim Sian-li bergerak cepat sekali dan di lain saat ia telah

dikeroyok dua oleh sepasang pengantin itu! Semua tamu baru sekarang melihat bahwa pengantin wanita itu malah lebih hebat kepandaiannya dari pada Chi-loya! Dialah yang menandingi Tok-sim Sian-li bermain pedang, cepat dan hebat gerak-geriknya membuat para tamu melongo dan kagum. Namun, betapapun juga suami isteri itu masih belum mampu mendesak Tok-sim Sian-li yang memang lebih tinggi tingkat kepandaiannya.

Tiba-tiba terdengar seruan tertahan. Yang berseru ini adalah Wi Liong. Pemuda ini sejak tadi duduk menonton dan amat tertarik, sekarang ia menjadi pucat sekali. Gerak-gerik pedang di tangan nona pengantin itu!! Ia seperti sudah mengenalnya!

"Tok-sim Sian-li jangan menyebar maut. Akulah lawanmu!" Wi Liong yang berkhawatir kalau-kalau suami isteri itu celaka di tangan Tok-sim Sian-li. sekarang melompat maju dengan suling di tangannya.

"Takkk.......!" Sekali sulingnya membentur pedang Tok-sim Sian-li wanita itu terhuyung mundur dan memandang kepada Wi Liong dengan mata terbelalak dan muka yang cantik itu tiba-tiba pucat. Setelah pemuda ini memegang sulingnya, barulah ia ingat kembali kepada pemuda ini yang pernah membikin dia sekawan dahulu kocar-kacir.

"Kau.........?" serunya gagap sambil mundur.

Akan tetapi seruannya ini lenyap ditelan suara seruan lain yang nyaring.

"Kau......... masih hidup.........?!" Dan hiasan kepala itu disingkapkan, terlihatlah muka yang cantik jelita, mata yang jernih akan tetapi pada saat itu dibuka selebar-lebarnya, muka seorang gadis muda yang memandang kepada Wi Liong dengan kaget dan heran. Muka itu menjadi pucat sekali dan iapun terhuyung akan roboh.

"Siok Lan......!!" Wi Liong menjerit dan cepat memeluk tubuh yang terguling itu. Siok Lan pingsan dalam pelukan Wi Liong yang juga berdiri tidak tetap karena kedua kakinya menggigil saking tegangnya hatinya. Cepat ia mengurut punggung gadis itu dan seketika Siok Lan siuman kembali lalu menangis di atas dada Wi Liong!

Tentu saja keadaan ini menggegerkan para tamu. mereka kaget heran dan akhirnya menjadi bingung tidak tahu harus berbuat apa. Demikian pula Chi-loya, orang tua ini benar patut dikasihani karena ia hanya berdiri bengong memandang isterinya dengan bingung.

Sementara itu, Tok-sim Sian-li yang tadi marah sekali karena tangkisan suling membuat ia terhuyung-huyung, kini melihat Wi Liong memeluk Siok Lan yang menangis, cepat mengirim tusukan yang kalau mengenai tentu akan menembus tubuh Wi Liong dan Siok Lan.

"Takk......!" Tanpa menoleh, masih mendekap kepala Siok Lan di dadanya dengan mata dimeramkan. Wi Liong mengangkat tangan kiri yang memegang suling dan berhasil menangkis serangan pedang ini"!

"Siok Lan.......!" kembali pemuda itu berbisik di dekat telinganya.

"Wi Liong, kau....... kau yang terjungkal dalam jurang....... kau masih hidup.........? Betul-betulkah ini, tidak mimpikah.........?" Siok Lan balas berbisik.

"Tidak Siok Lan, aku tidak mati. Thian masih melindungi aku, masih memperpanjang hidupku agar aku dapat mencarimu, dapat bertemu kembali dengan kau."

Chi-loya melangkah maju, suaranya menggeledek akan tetapi agak gemetar saking gelisahnya hatinya. "Siok Lan.......... ingat kau sekarang sudah menjadi isteriku, kita sudah......... sudah bersembahyang di depan meja leluhur........."

Mendengar ini, bagaikan baru sadar dari mimpi, Siok Lan merenggutkan kepala dan tubuhnya dari pelukan Wi Liong, lalu sambil terisak ia berkata.

"Wi Liong, apa yang ia katakan itu betul. Kau........ kau pergilah........."

Wi Liong yang menjadi pucat dan sepasang matanya basah air mata. memegang tangan gadis itu berkata memohon, "Siok Lan, masa kau begitu kejam? Bagaimana kau bisa sampai menjadi isterinya di luar tahu orang tuamu.......?"

Siok Lan menjatuhkan diri duduk di atas lantai sambil terisak-isak, hatinya bingung dan sedih bukan main. Wi Liong juga ikut duduk bersila di atas tanah sambil memegangi tangan kiri Siok Lan dengan tangan kanannya.

"Ceritakanlah Siok Lan. Ceritakan agar aku tidak mati penasaran........."

Dengan terisak-isak Siok Lan mulai menuturkan pengalamannya, "Aku........ aku dahulu melihat kau terjerumus ke dalam jurang, aku merasa berdosa dan aku......... aku menyesal dan berduka-sekali........."

Kembali angin serangan datang;, dan pedang Tok-sim Sian-li mencari kesempatan selaga dua orang itu mengobrol, mengirim bacokan ke arah kepala Wi Liong.

"Takkkk.........!" Seperti juga tadi, tanpa melihat sedikitpun ke belakang Wi Liong telah berhasil menangkis pedang itu dengan sulingnya membuat pedang terpental keras!

Baik Wi Liong sendiri maupun Siok Lan terus bersikap tak acuh terhadap keadaan di sekelilingnya, bercakap-cakap dan tidak menghiraukan serangan-serangan yang dilakukan oleh Tok-sim Sian-li terhadap Wi Liong.

"Thian tidak menghendaki kematianku, Lan-moi. Aku selamat dan aku mencarimu, berbulan-bulan lamanya. Siapa kira akan berjumpa di sini dan kau......... kau tahu-tahu sedang melangsungkan......... pernikahan........."

Siok Lan menarik napas panjang, dan dua titik air matanya berhenti di atas sepasang pipinya yang pucat. Ia memandang Wi Liong, pemuda itu memandangnya dan dua pasang mata bertemu. mengeluarkan sinar mesra, menumpahkan perasaan hati dalam seribu bahasa tanpa kata-kata. Hanya

tangan mereka yang berpegangan itu saling menggetarkan gelora hati masing-masing. melalui jari-jari tangan mereka.

"Aku menyesal sekali. Wi Liong koko aku menyesal sekali........ akan tetapi apa hendak dikata? Aku tidak sengaja........ semua salah nasibku yang buruk........"

Kembali pedang Tok-sim Sian-li menyambar kali ini pedangnya menyambar dengan dahsyat dibarengi pukulan Toat-sim-ciang ke arah dada Wi Liong. Ia pikir inilah kesempatan baik sekali selagi pemuda itu seperti gila bercakap-cakap dengan Siok Lan, kalau bisa ia hendak membunuh pemuda ini yang amat berbahaya kelak, baik bagi dia maupun bagi kawan-kawannya.

Wi Liong sedang menumpahkan seluruh perhatiannya kepada Siok Lan, maka ketika ia merasa ada sambaran pedang, dengan jengkel karena terganggu, sulingnya ditangkiskan dengan tenaga dikerahkan, sedangkan dada yang menghadapi angin pukulan Toat-sim-ciang itu ia biarkan saja, hanya mengerahkan sinkang untuk menolaknya.

Akibatnya hebat. Tidak saja pedang di tangan Tok-sim Sian-li terpental, juga wanita itu terjengkang karena hawa pukulannya sendiri yang membalik, membuat dia hampir saja roboh kalau tidak cepat-cepat berjungkir balik sampai tiga kali! Para tamu menjadi makin kagum akan kehebatan pemuda itu, sedangkan Chi-loya yang juga terpengaruh sekali oleh pertemuan aneh mengharukan itu, mencela keras.

"Tok-sim Sian-li, mengapa kau berlaku begitu curang? Kalau mau berkelahi kau tunggu sampai mereka habis bicara!"

Tok-sim Sian-li mendongkol, malu dan marah bukan main. "Heh-heh, orang she Chi kambing bandot tolol! Isterimu dipermainkan orang, kau dihina habis- habisan dan aku membantumu membunuh dia, kau malah menghalangiku? Benar tolol!"

Muka Chi-loya sebentar pucat sebentar merah. Malunya bukan main melihat isterinya dipeluk-peluk dan saling berpegang tangan, bercakap-cakap dengan pemuda itu penuh kemesraan. Memang itu merupakan penghinaan yang luar biasa. Rantai baja di tangannya menggigil, siap hendak dipukulkan ke arah kepala Wi Liong. Akan tetapi Chi-loya adalah seorang yang mengutamakan kegagahan, tidak sudi ia menyerang orang yang tidak bersiaga.

"Aku tidak butuh bantuanmu. Ini urusanku sendiri, kau boleh pergi!"

"Manusia tak kenal budi, kalau begitu lebih baik kau mampus dari pada hidup terhina oleh isteri sendiri di depan umum!" Sambil berkata demikian, kini pedang di tangan Tok-sim Sian li menyerang hebat kepada Chi-loya!

Siok Lan yang sedang bercakap cakap dengan Wi Liong, melihat suaminya diserang, cepat melompat dan menangkis pedang Tok-sim Sian-li lalu balas menyerang. Wi Liong juga berdiri.

"Siok Lan, apakah dia mengganggumu?”

"Usir dia, membikin ribut saja mengganggu percakapan kita.” jawab Siok Lan.

Wi Liong menggerakkan sulingnya dan sekaligus senjata istimewa ini melakukan tiga macam serangan yang amat sulit. Tok-sim Sian-li sibuk mengelak dan menangkis, akan tetapi serangan ketiga tidak dapat dicegah lagi mengenai pundaknya, perlahan saja akan tetapi cukup membuat lengan kanannya lumpuh dan ia tak dapat menggerakkan pedangnya lagi. Ia memang jerih terhadap Wi Liong, sekarang ia tahu bahwa melanjutkan pertempuran takkan mencuci mukanya. Ia melompat pergi sambil berseru.

"Bocah setan, akan datang saatnya aku membalas semua ini!"

Akan tetapi Wi Liong sudah menarik tangan Siok Lan dan diajak duduk lagi.

"Siok Lan apakah kau mencinta suamimu, Chi-loya itu?" tanya Wi Liong, teringat betapa tadi Siok Lan membantu Chi-loya ketika diserang oleh Tok-sim Sian-Ii.

Siok Lan tidak menjawab, juga tidak memandang ke arah suaminya, akan tetapi ia mengangguk.

"Jadi kau tidak cinta padaku?" pertanyaan itti terdengar sedih.

"Kau tahu aku mencinta padamu, dahulu, sekarang, kelak......... selama-lamanya.........”

"Kalau begitu hayo kita pergi dari sini berdua....... selamanya........."

Siok Lan menggeleng kepala. "Namamu akan rusak karenanya........."

"Perduli apa? Orang-orang ini........." ia mengembangkan kedua lengannya ke sekeliling, "atau orang-orang sedunia boleh mencelaku, boleh merusak namaku asalkan kau selalu berada di sampingku."

"Tidak bisa. Liong ko. tidak mungkin. Aku sudah menjadi isteri orang dan aku mencinta suamiku. Kau pergilah dari sini dan lupakan aku." Setelah berkata demikian. Siok Lan menangis lagi terisak-isak.

"Siok Lan, kau kejam.........setidaknya ceritakan bagaimana kau bisa menjadi isteri orang lain......... betapa kejam kau, betapa mudah melupakan aku dan mencari pengganti........."

"Jangan kau menyangka begitu, Liong ko. jangan. Sungguh mati, tadinya kuanggap kau sudah meninggal ketika terjerumus ke dalam jurang. Aku seperti gila, hidup kosong bagiku. Aku pergi tanpa tujuan sampai berbulan-bulan dan akhirnya aku tiba di daerah ini dalam keadaan jasmani lemah dan sakit-sakit sedangkan ingatanku juga bingung tidak karuan, lebih gila dari pada waras, lebih mati dari pada hidup karena aku lupa makan lupa tidur........."

"Kasihan kau........."

"Aku tentu akan menjadi korban orang-orang jahat atau binatang-binatang buas di dalam hutan sepanjang sungai di sebelah timur, kalau saja tidak muncul dia itu.........”

"Chi-loya...........?”

Siok Lan mengangguk. "Dia menolongku, merawatku penuh kesabaran, penuh kasihan dan cinta, ia sopan, hormat, mencinta dan aku merasa seperti hidup kembali dari kematian. Aku merasa berhutang budi kepadanya. Kuanggap hidupku sudah tamat semenjak kau........ kukira mati, dan ada orang yang menghidupkan aku, menanam budi, sekarang aku hanya ingin membalas budinya selagi masih hidup......... Liong-ko kau harus mengerti keadaanku........." Siok Lan nampak sedih sekali.

Akan tetapi Wi Liong bangkit berdiri dengan marah. Ia menoleh ke arah Chi loya dan membentak keras,

"Bandot tua! Sungguh tak bermalu! Kau pura-pura menolongnya, berlaku baik padanya hanya untuk membujuknya menjadi isterimu. Jadi kau menolong untuk menanam budi agar ia terpaksa mau menjadi isterimu? Keparat.........!"

"Wi Liong, jangan kau bilang begitu! Dia betul-betul orang baik tidak seperti yang kau-sangka!" Siok Lan menjerit akan tetapi Wi Liong tidak perdulikan dia. Pemuda ini saking sedih dan kecewanya, menjadi mata gelap dan ia lalu menyerang maju hendak memukul Chi-loya.

Chi-loya sendiri hatinya sudah panas karena dibakar oleh Tok-sim Sian-li tadi. Kalau saja, ia tidak mendengar percakapan dua orang muda itu dan tahu bahwa di sini terdapat kesalah-fahaman tentu ia sudah menyerang Wi Liong. Ia tahu bahwa nasib buruk telah memisahkan dua orang muda yang saling mencinta itu dan hatinya tergerak. Ia hendak membiarkan persoalan itu dalam tangan Siok Lan. Biarlah gadis itu memilih jalannya sendiri. Andaikata Siok Lan memilih Wi Liong dan meninggalkannya, iapun tidak akan menghalanginya. Akan tetapi ternyata Siok Lan memilih dia dan sekarang pemuda itu marah-marah hendak menyerangnya. Tentu saja iapun lalu menggerakkan rantai bajanya menyambut serangan ini.

Berbareng pada saat itu. belasan orang gagah yang menjadi tamu Chi-loya, serentak maju mengeroyok Wi Liong. Dalam pandangan mereka Wi Liong terlalu kurang ajar. Selain menodai kehormatan keluarga Chi dengan sikap kurang ajar terhadap pengantin wanita, sekarang malah hendak membunuh Chi loya.

"Pemuda jahat jangan kurang ajar!" teriak mereka dan sebentar saja Wi Liong yang hendak menyerang Chi-loya sudah dikepung. Pertempuran hebat terjadi di ruangan itu.

Wi Liong mengamuk. Sebentar saja empat orang sudah roboh terkena totokan sulingnya. Dua orang lagi roboh terkena tendangan kakinya. Sungguh amat hebat sepak terjang pemuda ini. Biarpun ia sudah mata gelap karena marah, kecewa dan duka, namun watak dan sifatnya yang baik dan penuh welas asih itu masih menahannya, melarangnya membunuh orang secara sembarangan saja. Oleh karena itu, mereka yang ia robohkan tidak sampai tewas. Dengan muka merah Wi Liong mendesak maju terus dengan maksud merobohkan Chi-loya yang mungkin akan ia tewaskan karena hatinya penuh cemburu dan marah.

Para tamu yang maklum akan maksud pemuda itu membunuh Chi-loya. serentak maju membantu tuan rumah sehingga tidak mudah bagi Wi Liong untuk mendekati Chi-loya yang sudah siap berdiri tegak dengan rantai baja di tangannya. Dengan gemas Wi Liong kembali bergerak cepat sekali dan belasan orang roboh malang-melintang. Dengan lompatan jauh akhirnya ia berhadapan dengan Chi-loya!

"Bandot tua, kau hendak lari ke mana?" bentaknya.

"Siapa yang akan lari? Pemuda hijau, hamba nafsu!" Chi-loya balas memaki dengan senyum sindir sambil memutar rantai untuk menjaga diri.

Wi Liong menggerakkan sulingnya dan menyerang maju. Dua orang tamu bertubuh kurus kering menyerangnya dari kanan kiri, akan tetapi segebrakan saja dua orang itu terpental ke kanan kiri. Mereka bangun dengan mulut melongo saking herannya. Mereka ini adalah sepasang saudara yang berjuluk Hong-pek (Malaikat Angin) dan Lui-kong (Malaikat Guntur) dan nama mereka sudah amat terkenal di daerah selatan. Akan tetapi begitu keserempet hawa pukulan pemuda ini, mereka terjengkang! Siapa orangnya tidak menjadi terheran-heran?

Chi-loya bukannya orang lemah. Rantai bajanya merupakan senjata berat yang amat kuat dan sukar dilawan. Maklum bahwa pemuda ini memiliki kesaktian tinggi, ia memutar rantainya sambil mengerahkan segenap tenaga lweekangnya. Melihat suling kecil itu meluncur maju ia menyabet dengan rantainya, dengan gerakan sedemikian rupa sehingga ujung rantai dapat membelit senjata lawan.

Di luar sangkaannya, pemuda itu membiarkan saja ujung sulingnya terbelit rantai lawan. Chi-loya sudah menjadi girang sekali. Inilah sebuah di antara keistimewaannya, membelit senjata dengan rantai lalu mengerahkan tenaga sekuatnya untuk membetot dan merampas senjata lawan. Demikianlah, sambil memasang kuda kuda-kuat sekali ia berseru sambil menarik rantainya dengan gerakan mendadak.

Akan tetapi Wi Liong bukanlah orang yang dengan mudah begitu saja dapat dirampas senjatanya. Ilmu silatnya sudah terlalu tinggi kalau dibandingkan dengan Chi-loya, beberapa tingkat lebih tinggi. Maka. dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Chi-loya ketika tiba-tiba ada tenaga dahsyat sekali membuat ia melepaskan gagang rantainya! Benar-benar sukar dimengerti dan aneh kalau dibicarakan Chi-loya yang menggunakan rantainya membelit suling dan dia yang mengerahkan tenaga membetot, eh. tahu-tahu malah rantainya sendiri yang terlepas dan terampas lawan! Sebelum ia dapat mengelak kakinya sudah diserampang oleh kaki Wi Liong sehingga tubuhnya terlempar dan roboh telentang.

"Bandot tua. bersiaplah kau untuk menghadap Giam-kun (Malaikat Akhirat)!" kata Wi Liong dan ia melangkah maju.

Tiba-tiba terdengar jerit mengerikan dan Wi Liong menahan langkah kakinya malah ia lalu mundur ketika melihat Siok Lan yang menangis tersedu- sedu itu sudah menubruk Chi-loya dan kini gadis itu menghadapinya dengan pedang di tangan dan air mata di pipi.

"Mau bunuh dia.........? Mau bunuh suamiku.........? Bunuhlah aku lebih dulu!"

Wi Liong menjadi pucat mukanya. Pukulan ini hebat sekali baginya. Siok Lan telah dihadapkan dua pilihan dan ternyata gadis itu memilih suaminya yang tua, malah sekarang hendak melawannya!

"Siok Lan......... kau......... kau lebih cinta padanya.........?"

"Tentu! Bagaimana seorang isteri tidak mencinta suaminya? Thio Wi Liong, jangan harap kau akan dapat menjamah tubuh suamiku sebelum melalui mayatku!”

Kedua kaki Wi Liong menggigil. Tadi ia masih ragu-ragu, masih mengira bahwa gadis itu mencintanya dan hanya karena kesusilaan belaka maka terpaksa tidak mau mengikutinya meninggalkan Chi-loya. Sekarang terbukalah matanya, jelas baginya bahwa cinta gadis ini terhadapnya hanya di bibir saja dan sekarang ternyata bahwa gadis itu lebih mencinta Chi-loya, malah bersedia mengorbankan nyawa untuk suaminya, rela menghadapinya sebagai lawan! Ini terlampau hebat baginya dan tiba-tiba Wi Liong melihat keadaan sekelilingnya menjadi gelap menghitam, bumi yang diinjaknya serasa terputar-putar dan di lain saat ia sudah roboh pingsan!
Dengan tangan kanan memegang pedang terhunus dan air mata bercucuran di atas pipinya. Siok Lan menyuruh suaminya dengan suara lirih.

"Ikat kaki tangannya dan bubarkan para tamu!"

Melihat keadaan sudah begitu. Chi-loya tidak ada lain jalan kecuali menuruti kehendak isterinya. Ia memohon maaf kepada semua tamu dan minta mereka meninggalkan rumahnya, kemudian dengan ragu-ragu akan tetapi tidak berani membantah ia mengikat kaki tangan Wi Liong dan menyuruh pelayan-pelayannya mengangkat tubuh pemuda Itu ke dalam rumah. Setelah itu ia bersama isterinya memasuki rumah dengan hati tidak karuan.

Para pelayan hanya dapat saling pandang dengan bengong, lalu mengangkat pundak. Baiknya mayat kawanan kaki tangan pemerintah Mongol tadi sudah dibawa pergi kawan-kawan sendiri dan yang terluka juga sudah dibawa pulang oleh kawan-kawan mereka, maka para pelayan kini hanya tinggal membersihkan ruangan itu dan mencuci lantai yang terkena darah.

Wi Liong masih pingsan dan ia dibaringkan di atas dipan di ruangan tengah. Siok Lan dan Chi-loya duduk di atas kursi dekat dipan itu. Keduanya tidak bicara sejak tadi dan Chi-loya memandang kepaida isterinya dengan hati bingung, ia maklum bahwa isterinya amat mencinta pemuda sakti ini dan agaknya ia akan rela kalau isterinya mau pergi bersama Wi Liong. Akan tetapi, hatinya tidak mengijimkan. Ia sendiri amat mencinta isterimya dan terbayanglah semua, pengalamannya semenjak ia belum bertemu dengan Siok Lan sampai saat pernikahannya yang menjadi geger tidak karuan itu.

Dahulu pernah Chi loya yang sebetulnya bernama Chi Kian mempunyai seorang isteri akan tetapi isterinya meninggal dunia tanpa meninggalkan seorangpun keturunan. Telah banyak wanita yang dilihatnya, banyak pula yang mengharapkan menjadi isteri hartawan yang terkenal dermawan dan gagah perkasa ini sehingga dijuluki orang Wu-kiang Siauw-ong. Akan tetapi belum pernah ia menemui seorang wanita yang cukup berharga untuk dijadikan pengganti isterinya yang telah meninggal dunia.

Pada suatu hari, sebulan lebih yang lalu, ia menerima laporan dari penduduk sebelah timur sungai bahwa di dalam sebuah hutan yang lebat muncul rombongan perampok yang suka mengganggu penduduk. Mendengar laporan ini, Chi-loya yang berjiwa gagah cepat membawa rantai bajanya menyeberangi sungai menuju tempat itu. Ia memasuiki hutan seorang diri saja karena tidak mau membahayakan keselamatan pembantu-pembantunya yang tidak memiliki ilmu silat tinggi.

Dan apa yang ia dapatkan di dalam hutan liar yang masih termasuk wilayahnya ini? Seorang gadis cantik jelita yang gagah perkasa yang dengan sebilah pedang telah menewaskan tiga ekor harimau

yang agaknya mengganggunya di tengah perjalanan, dan ketika ia tiba di situ sedang dikeroyok oleh belasan orang perampok! Ia kagum bukan main menyaksikan ilmu pedang gadis itu dan sekali pandang saja ia maklum bahwa gadis itu memiliki ilmu silat yang tinggi, yang tidak kalah olehnya sendiri. Akan tetapi gadis itu pucat wajahnya dan gerak-geriknya lemah seperti orang sakit sehingga biarpun ia berhasil merobohkan beberapa orang perampok ia sendiri sudah amat lemah dan hampir roboh. Chi-loya lalu turun tangan membantu dan mengusir para perampok pada saat gadis itu roboh pingsan saking lelah dan lemahnya. Kemudian tanpa ragu-ragu lagi setelah melihat gadis itu benar benar menderita sakit deman hebat, ia memondong tubuh gadis itu dibawa pulang dan dirawat.

Gadis itu bukan lain adalah Siok Lan. Sampai hampir satu bulan Siok Lan menderita sakit hebat, terserang demam panas yang hampir saja membawa pergi nyawanya kalau saja Chi-loya tidak berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya. Siang malam Chi-loya melayani dan merawat sendiri gadis yang sekaligus telah merampas hatinya itu. Ia memasak sendiri obat-obat untuk Siok Lan setelah mendatangkan sinshe (tukang obat) terpandai dari kota terdekat, menjaga dan merawat dengan kedua tangannya sendiri dengan penuh perhatian dan penuh kesabaran.

Siok Lan amat terharu menerima budi kebaikan yang luar biasa ini. Ia anggap dirinya sudah mati, setidaknya semangatnya untuk hidup sudah terbawa pergi oleh Wi Liong yang terjerumus di dalam jurang. Baginya, tidak ada yang lebih dinantikan selain kematian, kematian yang memungkinkan ia menyusul Wi Liong pemuda yang dikasihinya itu. Akan tetapi kini ia terikat lagi oleh dunia, terikat dengan budi yang amat besar yang dilimpahkan oleh Chi-loya kepadanya. Cinta kasih yang besar, yang suci dan tidak terdorong naf su semata dari hartawan itu mengharukan hatinya, membuat ta tidak tega untuk menolak ketika Chi-loya menyatakan perasaannya, meminangnya. Maka untuk sekedar membalas budi, ia menerima pinangan Chi-loya!

Semua ini terbayang di depan mata Chi-loya, juga terbayang di dalam benak Siok Lan ketika keduanya menjaga Wi Liong yang masih pingsan di atas dipan.

Setelah malam tiba dan keadaan menjadi sunyi, Siok Lan berkata kepada suaminya, "Bawa dia ke sungai dan bunuh saja di sana, hanyutkan tubuhnya di sungai yang deras."

Chi-loya terkejut sekali mendengar ini, wajahnya sampai menjadi pucat.

"Siok Lan, apa artinya ucapanmu ini?"

"Artinya, aku baru bisa menjadi isterimu kalau dia sudah tidak ada lagi di dunia ini seperti yang tadinya kukira" jawab Siok Lan tenang.

"Siok Lan, kau tahu bahwa aku mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku. Akan tetapi biarpun tidak ada apapun di dunia ini yang ingin kumiliki seperti dirimu, aku lebih suka melihat kau bahagia biarpun harus kubeli dengan nyawaku. Kalau kau mencinta pemuda ini. kau boleh tinggalkan aku dan ikutlah dengan dia kalau memang itu yang kau kehendaki kalau memang itu yang akan membikin kau bahagia. Aku rela........."

"Tidak!" kata Siok Lan terharu. "Dengan berbuat begitu aku akan merusak penghidupan dua orang, dia yang akan cemar namanya dan kau yang akan menjadi berduka. Sudahlah, kaubawa dia dan

kaubunuh dia, barulah keadaanku biasa kembali seperti kemarin sebelum dia muncul! Kalau kau tidak mau melakukan ini, aku sendiri akan membunuhnya kemudian aku akan tinggalkan kau!"

Mendengar ketidaksabaran dan kejengkelan di dalam suara isterinya; Chi-loya tahu bahwa tidak ada pilihan lain baginya. Ia sudah cukup mengenal watak Siok Lan yang amat keras.

"Baiklah, kalau demikian kehendakmu." katanya kemudian menarik napas panjang. lalu mengenakan jubah panjang dan mengikatkan rantai baja di pinggangnya.

Siok Lan menghampiri tubuh Wi Liong yang masih telentang pucat di atas dipan, membungkuk dan memberi ciuman tanpa malu-malu lagi penuh keharuan pada kening pemuda itu.

"Bawalah, bunuhlah........." katanya perlahan dan air matanya bercucuran turun ketika ia memandang suaminya yang tinggi besar itu, yang sudah melangkah keluar dengan cepatnya sambil memondong tubuh Wi Liong.

Siok Lan berdiri terus di ambang pintu, pucat seperti mayat, tidak bergerak seperti patung. Hanya air matanya yang bergerak, seperti batu-batu giok berjatuhan di atas pipinya tanpa dirasa dan diusapnya. Seakan-akan, semangatnya terbang mengikuti tubuh Wi Liong yang dipondong pergi oleh suaminya,. Ia yakin betul bahwa Chi-loya pasti akan memenuhi permintaannya, pasti akan membunuh Wi Liong sebagaimana yang dipintanya. Ia tahu betapa besar cinta kasih orang tua itu kepadanya.

Setelah semalaman gadis itu berdiri di pintu. Menjelang pagi, sesosok bayangan berkelebat dan masuklah Chi-loya berkerudung baju panjangnya karena pagi itu dingin sekali. Wajahnya nampak gembira akan tetapi menjadi terkejut dan cemas melihat isterlnya berdiri di ambang pintu.

Dipeluknya Siok Lan. dirangkul dan ditanya penuh kasih sayang, "Mengapa kau masih di sini dan belum tidur?"

Siok Lan menatap wajahnya, mencari-cari dengan pandang mata untuk menjenguk isi hati suaminya, berkata lirih, "Sudah.........?”

Chi-loya hanya mengangguk, menarik lengan gadis itu memasuki rumah, menutup pintu. "Kau seharusnya sudah tidur, berdiri di luar bisa masuk angin." kata Chi-loya sambil merangkulnya.

Siok Lan diam saja, malah merebahkan kepala di dada suaminya sambil menangis terisak-isak. Chi-loya menggeleng-gelengkan kepala, menarik napas dan mengelus-elus rambut yang halus hitam itu untuk menghibur hati isteri yang amat dicinta itu.

Siok Lan dapat tidur sejenak. Akan tetapi begitu cahaya matahari pagi memasuki kamar melalui kaca-kaca jendela, ia tiba-tiba melompat bangun dan cepat mencuci muka dan membereskan rambutnya,.

"Hayo antar aku, lekas........." katanya kepada Chi-loya yang juga ikut bangun dengan kaget dan memandang heran.

"Antar ke mana?"'

"Ke mana lagi? Ke Sungai Wu-kiang, bodoh!" Siok. Lan menghardik.

Berdiri bulu tengkuk Chi-loya mendengar isterinya berkata kasar itu. Sambil mengerutkan kening, ia turun dan memegang lengan isterinya.

"Mau apa pagi-pagi ke sungai?" tanyanya hati-hati.

"Hendak melihat apakah betul-betul dia sudah mati. Hayolah!"

Sambil berkata demikian, Siok Lan menangkap pergelangan tangan suaminya, menyambar pedang di dinding lalu menarik suaminya keluar gedung. Setibanya di luar, para pelayan memandang heran melihat tuan dan nyonya itu pagi-pagi pergi secara tergesa-gesa, bahkan Chi-loya masih kusut pakaiannya, belum juga mencuci muka!

Chi-loya menurut saja dan di lain saat keduanya sudah nampak berlari cepat menuju ke sungai.

"Percuma kita ke sana, tentu jenazahnya sudah hanyut.....” kata Chi-loya perlahan.

Akan tetapi Siok Lan tidak menjawab, malah mendengar ini ia lalu berlari makin cepat Terpaksa suaminya mengikuti dan belakang dengan muka berubah amat khawatir.

"Di mana......... di mana kaubunuh dan buang dia.........?." tanya Siok Lan setelah mereka tiba di tepi Sungai Wu-kiang yang airnya mengalir tenang dan penuh.

Chi-loya nampak gugup dan tanpa berkata-kata ia membawa Siok Lan ke sebuah tebing tinggi' di tepi sungai. Dari tebing itu ke permukaan air ada seratus meter lebih dan dari tempat itu air kelihatan kehijauan, tenang sekali seperti tidak bergerak, seperti sutera hijau dibentangkan panjang. Dengan telunjuknya Chi-loya menunjuk ke arah air.

"Di situ.........?" Suara Siok Lan menggigil dan matanya memandang ke bawah, mencari-cari kalau-kalau ia menemukan mayat Wi Liong. Akan tetapi yang mengambang di permukaan air hanyalah benda -benda kecil keputihan, yaitu busa- busa air dan kotoran-kotoran sisa yang termakan ikan. "Mana......... mana dia? Mana jenazahnya.........?"

Chi-loya menjadi pucat dan menarik napas panjang, sedih sekali melihat isterinya bersikap seperti itu.

"Sudah kukatakan tadi, tentu jenazahnya sudah hanyut dan tenggelam. Siok Lan isteriku, kenapa kau bersikap begini? Kau menghendaki dia mati; dan dia sudah mati. Marilah kita pulang......”

Siok Lan memandang ke permukaan sungai dan seakan akan kelihatan bayangan Wi Liong di sana. Mendengar kata kata suaminya, ia menoleh, mukanya pucat dan matanya tertutup air mata.

"Pulang..........? Kau bilang pulang, Wi Liong.........? Ya, pulang, kau tunggu aku, mari kita pulang..........!" Dan secepat kilat, tanpa diduga-duga oleh Chi-loya. tahu-tahu Siok Lan sudah melompat ke depan sambil mencabut pedang. Sebelum tubuhnya menyentuh air, pedangnya ditusukkan sendiri ke dadanya dan.........

"Byuuurrr...........!" Chi Loya memekik tinggi, tubuh Siok Lan tenggelam dan permukaan air menjadi sedikit merah.

"Siok Lan..........!!!" Chi-loya memekik ngeri, untuk sesaat hanya berdiri pucat seperti patung. Kemudian iapun melompat ke bawah!

"Byuuurrr!" Untuk kedua kalinya air memercik tinggi, permukaan air yang tadinya tenang menjadi bergelombang. Makin lama gelombang makin kecil dan warna merah makin pudar. Tak lama kemudian permukaan air di sungai itu sudah tenang kembali dan tidak ada sedikitpun bekas peristiwa ngeri tadi di situ. Yang ada hanyalah mayat dua orang yang timbul di permukaan air jauh di hilir dan tak lama kemudian lenyap pula dari permukaan air, entah apa yang terjadi di dalam, tidak kelihatan.........

Wi Liong berjalan seorang diri, langkahnya ringan, bibirnya tersenyum-senyum, namun kalau orang memandang lebih teliti, di antara sepasang alisnya timbul gurat-gurat membujur yang membuat wajahnya nampak beberapa tahun lebih tua dari pada usianya. Kedua kakinya seperti bermata, berjalan menyusup-nyusup dan melangkahi rintangan di depanj, akan tetapi sebenarnya kedua kaki ini maju tanpa tujuan tertentu. Ia berjalan asal melangkah saja. tidak perduli sampai di mana. Pikirannya melayang-layang, teringat akan segala peristiwa yang dialaminya baru-baru itu, peristiwa yang aneh, menyedihkan, mengharukan, memberi tekanan berat pada batinnya dan akhirnya mendatangkan kebahagiaan juga!

Belum lama tadi, tahu-tahu ia siuman di atas sebuah perahu kecil yang bergoyang-goyang di pinggir sungai. Ketika ia membuka matanya, ia melihat Chi-loya duduk di kepala perahu, tangannya yang besar kuat memegang rantai baja, matanya memandang jauh melalui permukaan air. mata memandang jauh tapi tidak melihat apa-apa.

Wi Liong bergerak bangun dan terheran-heran. Melihat dia bangun. Chi-loya menghadapinya dan tersenyum ramah.

"Kau sudah siuman? Bagus, tak usah terlalu lama menanti" katanya. Pada saat itu, fajar sudah hampir menyingsing, keadaan masih remang-remang hanya diterangi oleh bulan sepotong yang sudah hampir tenggelam dan sudah pudar sinarnya.

"Kita berada di mana? Mengapa di dalam perahu?" tanya Wi Liong yang masih bingung dan heran, kemudian ia melihat sulingnya di dalam perahu, lalu diambilnya.

Chi-loya mendiamkannya saja mengambil senjatanya itui. lalu ia berkata tenang, "Seperti kau lihat, kau berada di dalam perahu baru saja siuman dari pingsan dan aku......... aku tadinya bertugas mengetuk kepalamu sampai pecah dan melempar mayatmu di sungai ini........." Orang tua tinggi besar itu menghela napas panjang, lalu meludah ke dalam air tanda hati merasa sebal.

"Kalau begitu......... kenapa aku masih hidup dan kau masih duduk diam saja memegang rantai baja yang masih bersih?" tanya Wi Liong, bukan bermaksud untuk berkelakar karena memang ia betul-betul heran

"Kau kira aku orang macam apa, membunuh orang yang tidak berdaya, dalam keadaan pingsan? Kalau saja aku dapat menangkan kau, ingin memang aku menghancurkan kepalamu, kau orang yang hendak merusak kebahagiaan hidupku!" Chi-loya memukulkan rantainya pada pinggiran perahu sampai somplak dan hancuran kayu beterbangan.

Kagum hati Wi Liong. Orang ini baik sekali, gagah dan jujur, juga berhati jantan. Sayang dia salah mengambil Siok Lan.........”eh, di mana Siok Lan.........?”

"Mengapa kau membawaku ke sini tadi?" tiba-tiba ia bertanya ketika ia teringat akan Siok Lan.

"Sudah kukatakan, aku harus membawamu ke sini untuk dibunuh dan dibuang. akan tetapi sayang sekali......... aku tidak tega membunuh orang pingsan, bodoh dan lemah aku!"

Wi Liong tiba-tiba menjadi pucat dan memegang lengan orang itu ernt erat.

"Chi-loya, kau orang gagah yang karena kegagahanmu saja sudah patut kuhormati, katakanlah sejujurnya, apa artinya semua ini?”

Chi-loya memang seorang gagah yang berwatak mulia. Ia memandang Wi Liong, kini kemarahan lenyap dari mukanya, terganti perasaan kasihan. Melihat muka pemuda itu pucat dan menatapnya penuh permohonan, ia membuang muka lalu terdengar suaranya yang jelas dan nyaring, "Kau pingsan, kemudian dia menyuruh aku membawamu ke sini, membunuhmu dan melempar mayatmu ke sungai."

"Dia......... dia menyuruhmu membunuhku? Siok Lan yang menyuruh kau membunuhku?” Suara pemuda itu membayangkan hati yang perih dan luka, berdarah

Chi-loya menjadi makin kasihan. "Dia sudah menjadi isteriku. dan dia menyatakan bahwa hanya kalau kau sudah mati seperti yang tadinya ia kira, maka baru dia bisa menjadi isteriku. Dia yang menyuruhku....... dan sayangnya aku seorang lemah.........”

Tiba-tiba Wi Liong tertawa bergelak-gelak sambil berdiri di perahu dan mendongak ke udara. Tertawa terbahak-bahak keras sekali.

Chi-loya menangkap lengannya dengan bulu tengkuk meremang. "Diam! Diam, kau seperti mayat tertawa.........! Apa sih yang kau tawakan?”

Akan tetapi Wi Liong tertawa terus, kemudian berhenti dan ternyata air matanya bercucuran di atas kedua pipinya dan wajahnya pucat sekali. "Kau tidak bodoh, dan tidak lemah, Chi-loya. Akulah segoblok-gobloknya orang, setolol- tololnya manusia. Aku merindu gila seorang diri. padahal dia tidak cinta kepadaku. Ah. Siok Lan. Bu Beng Siocia semua itu khayalku semata, angan-angan kosong belaka. Dia tidak cinta padaku, hanya kasihan......... dan dia sudah menjadi isterimu yang tercinta. Syukurlah......... syukurlah, semoga kau dan dia hidup bahagia. Chi-loya. Kau seorang gagah, kau manusia baik, sedangkan aku.......... aku si pandir si pemabok angan-angan, si tukang menerawang......... ha-ha-ha,.kembailillah kepada isterimu. Chi-loya. Selamat tinggal!" Dan melompatlah ia dari perahu itu ke darat, dengan gerakan ringan sekali. Entah mengapa, tiba-tiba saja ia merasa tubuhnya ringan dan dadanya serasa kosong melompong!

Demikianlah; pemuda ini jalan terus dengan cepatnya, tersenyum-senyum karena merasa tubuhnya enak dan kosong, ringan sekali. Kedua kakinya seperti mesin bergerak maju. tanpa tujuan. Pada saat seperti itu, teringatlah kembali ia akan ajaran-ajaran Thian Te Cu. akan wejangan-wejangan dan gemblengan- gemblengan ilmu batin, dan insyaflah ia bahwa selama ini ia ditunggangi oleh nafsunya sendiri. Bahwa selama ini ia tergila-gila kepada Siok Lan karena nafsu mudanya, karena kebetulan Siok Lan memiliki bentuk wajah dan potongan tubuh yang mencocoki seleranya, karena segala gerak geriik gadis itu menyentuh perasaannya, membangkitkan nafsu dan kasihnya. Padahal semua itu kosong be!aka, buktinya sekarang setelah semua naifsu dan perasaannya padam oleh kesadarannya bahwa Siok Lan tidak mencintanya ia tidak merindu lagi!

Memang manusia kadang-kadang menggelikan sekali. Bodoh mengaku pandai, itulah sifat setiap orang manusia. Wi Liong, pemuda hijau mengaku pandai, merasa telah dapat membongkar rahasia cinta seorang gadis seperti Siok Lan! Terlalu hijau ia, terlalu muda, hanya tahu tentang cinta dari perkiraan belaka, dari logika mentah. Mana dia tahu akan hikmat cinta kasih, akan kemurnian cinta kasih dalam lubuk hati seorang gadis, mana dia bisa mengira bahwa pada saat ia tersenyum senyum mentertawakan diri sendiri dan Siok Lan itu, pada saat ia berfilsafat tentang cinta, pada saat itu Siok Lan telah membunuh diri di Sungai Wu-kiang. sengaja untuk menyusul dia yang disangka sudah mati! Mana ia tahu akan kasih sayang seperti yang memenuhi hati Chi-loya terhadap Silok Lan. sehingga laki laki gagah ini rela pula mati bersama Sioik Lan. mayatnya terapung-apung di samping mayat Siok Lan. di permukaan air Sungai Wu-kiang! Akan tetapi memang jauh lebih baik bagi Wi Liong tidak mengetahui akan semua ini, tidak mengetahui untuk selamanya.

Karena hasil renungan dan filsafatnya tentang cinta, akhirnya Wi Liong dapat memulihkan semangatnya dan dapat menerima nasib. Ia anggap bahwa Siok Lan tidak cinta kepadanya dan bahwa gadis itu kini telah menjadi nyonya Chi yang hidup beruntung, kaya raya, suami mencinta. Dia malah merasa merdeka karena tidak ada lagi ikatan baik ikatan lahir sebagai bekas tunangan maupun ikatan batin sebagai bekas kekasih. Dia sekarang telah bebas, merdeka!

Beberapa bulan kemudian, pemuda ini sudah tiba di Tung-ting. sebuah telaga besar di Propinsi Hu-nan. Bersama dengan banyak pelancong ia menikmati keindahan telaga ini dan berdiam di situ sampai berpekan-pekan. Ia sengaja bermalam di dalam sebuah kuil tua yang terdapat dalam hutan kecil di barat telaga, kuil yang sudah rusak dan tidak ada penghuninya.

Setiap hari orang dapat melihat pemuda ini memancing ikan sambil melamun di pinggir telaga. Atau melihat dia dengan senangnya memanggang ikan hasil pancingannya di kuil tua itu, makan seorang diri dengan lahap dan nikmatnya! Atau kadang kadang ia juga memilih tempat yang sunyi di ujung barat telaga, di mana masih liar tanamannya dan tak pernah dikunjungi orang, dan di sinilah ia setiap hari mandi di antara batu-batu yang tinggi menonjol di pinggir telaga. Sampah berjam-jam ia berenang ke sana ke mari. memukui-mukul air dan merasa segar sehat lahir batin.

Sementara itu. di balik segerombolan batu-batu besar di pinggir telaga. terjadi hal yang aneh dan lucu. "Tadinya nampak seorang kakek kecil pendek berpakaian pengemis bermata besar, kedua tangannya memegang tongkat bambu dan sebuah mangkok butut. Kakek ini memandang ke arah Wi Liong yang sedang mandi, lalu tertawa-tawa sendiri, agaknya merasa lucu nonton orang mandi bertelanjang bulat di telaga itu. Kemudian ia pergi sambil berlari-lari langkah kakinya ringan sekali sampai-sampai Wi Liong yang lihai juga tidak mendengar langkah 'kakinya.

Tak lama kemudian, kakek itu datang lagi berlari-lari dengan seorang gadis cantik yang berwajah muram.

"Dialah baru orangnya yang akan dapat menolong kita membasmi iblis- iblis itu!" kata kakek itu sambil berlari-lari.

"Siapa sih yang suhu maksudkan?" tanya gadis cantik itu sambil berlari di samping suhunya.

"Kau lihat sendiri nanti, tentu kau mengenalnya!" Kakek itu terkekeh lalu membawa gadis itu ke balik gerombolan.batu besar tadi. Setelah tiba di tempat itu, ia menunjuk ke arah setumpuk pakaian yang berada di situ sambil berkata.

"Nah. itu orangnya dan ini pakaiannya. Hayo kita curi pakaiannya untuk memaksa dia berjanji!"

Gadis itu memandang heran ke arah tumpukan pakaian pria yang bersih dan ditumpuk rapi di atas batu licin, kemudian menurutkan tempat yang ditunjuk suhunya ia memandang ke air dan..... tiba-tiba wajahnya menjadi merah sekali dan cepat-cepat ia memutar tubuh membuang muka ketika ia melihat seorang pemuda bertubuh tegap berkulit kuning berada di air bertelanjang bulat. Baiknya pemuda itu membelakangi mereka.

"Ah. suhu sungguh membikin malu orang.........!" katanya sambil berdiri membelakangi orang mandi itu.

"Eee....... eeeee, bagaimana sih kau ini? Orang itu bukan orang sembarangan. dialah pemuda yang kita jumpai dulu di Kelenteng Siauw-lim-si, pemuda sakti yang......... yang menjadi pilihanku. Kau sepatutnya menjadi isteri orang seperti itu, Eng Lan. Untuk apa kau menanti nanti pemuda macam Kun Hong yang tidak setia dan tidak memegang janji?"

"Suhu.........harap jangan berkata begitu........" gadis itu mengeluh.

Wi Liong sekarang mendengar suara mereka dan cepat ia menengok. Alangkah kagetnya ketika ia melihat seorang kakek dan seorang gadis cantik yang ia kenal sebagai Pak-thian Koai-jin dan muridnya, Pui Eng Lan si gadis hitam manis! Ia kaget bukan apa-apa, hanya karena ia berada dalam keadaan telanjang dan pakaiannya justeru bertumpuk di dekat kakek dan gadis itu! Cepat-cepat ia menyelam dan hanya kepalanya saja yang kelihatan sekarang, dengan muka kemerah-merahan di permukaan air yang jernih.

"Dia sekarang tidak terikat lagi, sudah putus pertunangannya dengan puteri keluarga Kwa......." Wi Liong mendengar ucapan terakhir kakek itu. Ia merasa heran mengapa kakek itu berkata demikian dan tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

"Ah. kiranya locianpwe Pak-thian Koai-jin yang berada di situ dan nona Pui Eng Lan........ harap suka menyingkir dulu agar aku dapat...... berpakaian." katanya gagap.

Muka Eng Lan menjadi makin merah dan gadis ini tak dapat berdiam lebih lama lagi di situ, terus saja mengangkat kaki pergi menjauhi tempat itu tanpa menoleh lagi.

'"Ha-ha-ha-ha!" Pak-thian Koai-jin tertawa, natanya bersinar-sinar. "Orang muda, kalau aku mengambil pakaianmu ini dan membawa pergi, kau mau bisa bikin apa terhadapku?”

Wi Liong kaget sekali. Ia memang sudah nendengar tentang keanehan kakek ini yang amat nakal, dulupun pernah kakek ini secara mendadak dan terang- terangan di depan orang banyak hendak menjodohkan dia dengan Eng Lan! Sekarang kakek ini mengancam hendak mengambil pakaiannya bisa celaka dia!

"Jangan, locianpwe yang baik kalau kauambil, habis aku bagaimana? Janganlah ganggu aku, biar lain kali aku membalas kebaikanmu itu!"

"Betul-betulkah? Mau kau berjanji akan membalas kebaikanku tidak jadi mengambil pakaianmu? Hayo janji!"

"Aku berjanji," kata Wi Liong yang benar-benar tak berdaya menghadapi kakek nakal ini.

Pak-thian Koai-jin tertawa terbahak-bahak. "Kalau begitu, lekas kau naik berpakaian dan kita bicarakan tentang perjodohanmu dengan muridku. Pui Eng Lan."

Seketika Wi Liong menjadi lemas dan hampir ia tenggelam ke dalam air mendengar ucapan ini.

"Kalau.......... kalau urusan itu......... aku......... aku tidak bisa menjalani, locianpwe........" ratapnya bingung,

"Heh-heh. dahulu kau menggunakan alasan sudah bertunangan, sekarang bukankah pertunanganmu dengan puteri keluarga Kwa itu sudah diputuskan? Ada keberatan apa lagi kau? Coba katakan, apa muridku itu kurang manis, kurang denok dan kurang gagah? Hayo katakan kalau kau pikir begitu!''

Menghadapi kakek nakal ini. Wi Liong benar-benar merasa tobat dan ia melihat Eng Lan yang berdiri jauh membelakangi mereka sudah terisak menangis. Tentu saja gadis itu dapat mendengar semuanya. Kasihan, pikirnya. Kemudian ia teringat akan hubungan gadis itu dengan Kun Hong. Tak salah lagi, gadis itu mencinta Kun Hong. Maka ia lalu mendapat akal dan berkata dengan suara tetap.

"Locianpwe, bukan sekali-kali aku mencela muridmu, malah aku seorang rendah dan bodoh ini mana patut menjadi jodohnya? Akan tetapi, perjodohan satu kali gagal sudah lebih dari cukup bagiku, locianpwe........." Wi Liong tersenyum masam, "usulmu itu baik sekali, akan tetapi sayang hanya terbatas pada keinginanmu sendiri. Aku tentu takkan membantah andaikata nona Pui sendiri yang berkata bahwa dia......... dia suka menjadi jodohku. Hanya itulah syaratku."

Pak-thian Koai-jin membanting-banting kakinya, menggaruk-garuk kepalanya. "Mana bisa? Mana dia mau.........?”

"Tentu saja dia tidak mau karena hatinya tidak condong kepadaku. Locianpwe, perkara perjodohan harus diserahkan kepada yang akan menjalani barulah tepat karena suka duka perjodohan kelak hanya dua orang yang akan merasai."

"Suhu, mari kita pergi kalau tidak teecu akan pergi sendiri!" terdengar Eng Lan berkata setelah hilang kekhawatirannya akan dipaksa berjodoh dengan Wi Liong setelah ia mendengar ucapan pemuda itu. Di dalam hatinya, ia berterima kasih kepada pemuda ini, "Nanti dulu......... nanti dulu........." Pak-thian Koai-jin menudingkan tongkatnya kepada Wi Liong.

"Eh, orang muda. kau pintar mengakali aku orang tua. Akan tetapi kau masih kalah janji, sekarang kau harus mau berjanji untuk menolong aku membasmi iblis-iblis Ngo-tok-kauw (Perkumpulan Lima Racun).

"Baik, aku berjanji, locianpwe. asal saja perkumpulan itu memang sudah sepantasnya dibasmi."

"Tentu saja pantas dibasmi. Kau datang saja menyusul kami ke hutan sebelah utara kota Siang-tan, di sanalah sarang mereka."

"'Baik, locianpwe, aku pasti akan menyusul ke sana" janji Wi Liong yang menjadi girang sekali dapat terbebas dari godaan kakek nakal itu. Pak-thian Koai-jin lalu pergi menyusul muridnya sambil mengomel panjang pendek, hatinya kecewa karena lagi-lagi Eng Lan menolak pilihannya. Ia suka sekali kepada Wi liong dan akan besarlah hatinya kalau mempunyai murid mantu seperti dia!

Setelah bayangan dua orang itu lenyap, baru Wi Liong berani naik ke darat dan memakai pakaiannya dengan hati lega. Lain kali dia tidak akan mandi tanpa pakaian dan meninggalkan pakaian begitu saja, pikirnya. Bagaimana kalau ada orang jail mencuri pakaiannya? Tentu terpaksa ia akan merendam diri sampai malam gelap, baru berani keluar. Celaka!

Kemudian ia ingat akan janjinya. Ngo-tok-kauw? Perkumpulan apakah itu? Belum pernah ia mendengar nama ini. Sebelum utara kota Siang-tan? Siang-tan tak terlalu jauh letaknya dari situ. Aku sudah berjanji, harus kupenuhi janji itu. Setelah mengambil keputusan ini Wi liong lalu berangkat menuju ke Siang-tan.

Kota Siang-tan letaknya di sebelah selatan Tung-ting di mana mengalir Sungai Kemala. Ketika Wi Liong sedang berlarian menuju ke selatan dan menjelang senja ia sudah tiba di sebelah utara kota itu, ia melihat Pak-thian Koai-jin sudah menantinya di pinggir jalan, di luar hutan!

"Cepat muridku telah mereka culik.........!" kata-kata pertama yang menyambutnya ini mengejutkan hati Wi Liong.

"Locianpwe. harap kau memberi penjelasan dulu. Siapakah mereka itu? Apakah orang-orang Ngo-tok-kauw yang kau sebutkan tadi? Mengapa memusuhi mereka dan bagaimana pula nona Pui dapat terculik?”

Pak-thian Koai-jin memukulkan tongkatnya di tanah, kelihatan tidak sabar.

"Aku sudah menunggumu sejak siang tadi, setelah bertemu masa hanya disuruh mengobrol? Mengobrol tidak ada gunanya, paling perlu cepat bertindak menolong muridku!"

"Akan tetapi aku harus tahu lebih dulu duduknya perkara, locianpwe. Tidak sempurna bertindak tanpa dipikir dulu. bukan?"

"Alaaaaa, sudahlah mari kuceritakan sambil berjalan. Jangan-jangan muridku sudah mereka tewaskan selagi kita mengobrol di sini!" Setelah berkata demikian kakek itu lalu berlari memasuki hutan. Terpaksa Wi Liong juga berlari karena pemuda ini kaget mendengar ucapan tadi.

Sambil berlarian cepat, kakek itu secara singkat menceritakan bahwa Ngo-tok-kauw adalah perkumpulan agama baru yang muncul dari pantai laut selatan. Sebetulnya tidak dapat disebut perkumpulan jahat karena para anak buah atau anggautanya tak pernah mengganggu orang lain, dan mata pencaharian mereka adalah mencari batu-batu Sungai Kemala yang ternyata kaya akan batu-batu berharga. Hanya saja, mereka mengandalkan kepandaian mereka untuk mengusir setiap orang nelayan yang berlalu lintas di sepanjang sungai itu dan seakan-akan menganggap sungai itu milik mereka! Memang mereka sering kali membantu penghidupan para nelayan, memberi sumbangan sejumlah uang besar kepada para nelayan yang miskin.

"Kalau begitu mereka tidak jahat!" seru Wi Liong terheran.

"Mereka memang tidak melakukan praktek-praktek jahat, akan tetapi mereka itu kejam dan ganas luar biasa. Setiap orang nelayan yang berani membantah perintah mereka, yang berani berperahu di sungai itu, tanpa ampun lagi mereka bunuh dan mayat nelayan itu mereka jadikan bahan untuk racun-racun mereka yang jahat!"

Wi Liong melebarkan matanya, ngeri dan heran.

"Kenapa perkumpulan mencari batu kemala itu memakai nama kauw (perkumpulan agama)?"

"Entah, siapa tahu! Mereka menyembah ular-ular berbisa, yang menjadi kauwcu (ketua agama) juga seorang wanita tua seperti ular Sampai di sini Pak-thian Koai-jin kelihatan ngeri dan takut. Hebat sekali kauwcu itu ilmunya tinggi dan kalau aku tidak panjang langkah, tentu akan mampus di tangannya!"

"Locianpwe, kau dan muridmu mengapa memusuhi mereka sampai nona Pui sekarang diculik?”

"Dasar Eng Lan yang keras kepala. Kalau dia mau memilih kau sebagai calon suami, kan beres, tidak timbul permusuhan dengan Ngo-tok-kauw......." kakek itu mengomel, membuat Wi Liong terheran-heran. "Bocah itu kegilaan si Kun Hong murid Thai Khek Sian itu dan ia sambil menangis minta bantuanku mencarikan batu kemala yang disebut Im-yang-giok cu, katanya batu itulah yang akan dapat menyambung nyawa Kun Hong yang terluka hebat oleh pukulan Im-yang-lian hoan dari Kunlun-pai. Katanya ia rela mempertaruhkan nyawa untuk mencarikan obat pemuda itu......" Pak-thian Koai-jin menarik napas panjang. "Orang muda kalau sudah jatuh cinta, otaknya menjadi miring.........!"

Wi Liong merasa terharu sekali, terharu dan juga terkejut. Ia teringat bahwa Kun Hong memang sudah terluka hebat ketika bersama Eng Lan mengunjunginya di Wuyi-san, akan tetapi ia tidak sangka bahwa itulah luka akibat Im-yang-lian-hoan dari Kun-Iun-pai.

"Aku bukan hanya guru Eng Lan. akan tetapi dia juga kuanggap seperti anak sendiri. Ayah mana yang takkan bingung ditangisi anaknya seperti itu? Terpaksa aku lalu berusaha mencari Im-yang-giok-cu di Sungai Kemala."

"Kenapa di sungai itu?"

"Im-yang-giok-cu hanya dimiliki oleh Kui-bo Thai-houw di Ban-mo-to. Kalau batu itu sudah berada di tangan biang iblis itu, siapa orangnya berani mencari ke sana? Aku biarpun sudah tua bangka belum ingin mampus, maka aku mengajak Eng Lan mencari di Sungai Kemala karena tidak ada batu apapun yang tidak terdapat di sungai itu. Nah, itulah yang menyebabkan adanya permusuhan antara kami dan Ngo-tok-kauw. Mereka melarang aku mencari batu di sungai itu dan terjadi pertempuran. Melawan anak buah mereka aku dan Eng Lan masih sanggup. Akan tetapi setelah muncul pentolan-pentolan mereka, benar-benar berat. Terpaksa aku dan Eng Lan melarikan diri, dikejar terus sampai di Tung-ting di mana kebetulan sekali aku bertemu dengan kau. Tadi ketika aku dan Eng Lan tiba di hutan ini, tiba-tiba kami diserang oleh orang-orang Ngo-tok-kauw dan Eng Lan diculik mereka! Kau sih yang datang terlambat!"

Wi Liong terkejut sekali. Kalau sampai terhadap pentolan-pentolan saja kakek sakti ini tidak berdaya, betapa hebatnya kepandaian kauwcu mereka! Dalam urusan ini, biarpun masih sukar disebut siapa benar siapa salah, akan tetapi keselamatan Eng Lan terancam dan bagaimana juga ia harus menolong nona itu dari bahaya maut.

Sementara itu, senja telah terganti malam. Sebetulnya kalau orang berada di luar hutan, mungkin cuaca belum begitu gelap. Akan tetapi, hutan itu liar dan penuh pohon besar maka keadaan di situ sudah amat gelapnya. Pak-thian Koai-jin berhenti di bawah sebatang pohon siong tua. lalu berkata perlahan.

"Sarang mereka berada di sana itu, di sebelah barat sungai yang mengalir dalam hutan ini. Kita harus berhati-hati karena mereka itu rata-rata memiliki kepandaian tinggi dan penjagaan tentu diperkuat. Ketika aku pertama kali menyerbu dengan Eng Lan, kami mengambil jalan dari sungai. Akan tetapi mereka sekarang tentu sudah menjaga tepi sungai."

Mendengar suara kakek itu terdengar jerih sekali. Wi Liong tersenyum dalam gelap. Agaknya fihak musuh memang luar biasa hebatnya, kalau tidak tak mungkin dapat membikin jerih kakek sakti ini yang sudah terkenal di dunia kangouw. terutama sekali di utara, tempat asalnya.

"Harap locianpwe menanti di sini saja dulu, dan biarkan aku mencari tahu tentang kedudukan mereka. Kalau mungkin akan kutolong nona Eng Lan dan kubawa keluar dari sarang mereka. Ke padaku mereka belum kenal, tentu kurang perhatian mereka, tidak seperti terhadap locianpwe."

Pak-thian Koai-jin sudah mengenal pemuda ini dan sudah tahu pula akan kelihaiannya, maka ia mengangguk dan banya memesan, "Kalau mendapat kesulitan harap bersuit tiga kali dan......... hati-hatilah, mereka benar-benar lihai sekali."

Wi Liong mengangguk sambil tersenyum lalu berkelebat dan lenyap dalam kegelapan hutan itu setelah mendapat petunjuk di mana sarang perkumpulan itu. Ia menyelinap di antara pohon-pohon besar. Matanya awas dan gerakannya gesit sekali sehingga di tempat yang demikian liar dan gelap dia masih dapat bergerak dengan lincah dan cepat.

Betul saja, ia melihat penjaga-penjaga di dalam hutan itu., penjaga-penjaga yang menjaga di sekitar bangunan-bangunan megah yang merupakan sebuah dusun kecil di tengah hutan liar itu. Para penjaga ini berpakaian biasa saja. hanya topi mereka seragam, yaitu topi kebundaran seperti bentuk kepala ular dan lima warna pula! Gerak-gerik mereka memang menunjukkan bahwa mereka terdidik dan berkepandaian ilmu silat, akan tetapi tentu saja tingkat mereka masih amat rendah kalau dibandingkan dengan Wi Liong maka mereka itu tak seorangpun dapat mendengar atau melihat kedatangan Wi Liong yang bergerak amat rincan dan cepatnya. Dengan mudah saja Wi Liong menerobos penjagaan itu dan memasuki perkampungan Ngi-tok-kauw.

Keadaan di perkampungan itu terang-berderang. jauh se/kali bedanya dengan di dalam hutan tadi. Pohon-pohon telah dibabati dan perkampungan itu nampak bersih dan pada saat itu nampak penerangan memenuhi tengah-tengah perkampungan. Sementara itu bulan purnama yang baru mulai muncul menambah terangnya cuaca.

Akan tetapi keadaannya sunyi dan ketika Wi Liong mendekati sebuah rumah di pinggir, di situ kosong saja. Tiba tiba ia mendengar suara orang-orang yang datangnya dari arah tengah perkampungan yang terang itu. Ia cepat melompat naik ke atas genteng dan bergerak maju menuju ke tengah.

Kiranya para anggauta Ngo-tok-kauw sedang berkumpul di sebuah lapangan yang agaknya sengaja diadakan di tengah perkampungan, semacam alun-alun yang tidak begitu luas akan tetapi cukup menampung para anggauta yang jumlahnya ada limapuluhan orang laki -laki wanita. Seperti para penjaga tadi. baik laki-laki maupun wanita yang berkumpul di situ semua memakai topi berbentuk kepala ular yang berwarna lima, hanya bentuknya berbeda, kalau wanita memakai hiasan bunga-bunga sutera di kepala.

Orang orang itu sedang duduk mengelilingi seorang nenek tua berpakaian hitam yang mengerikan sekali keadaannya. Wanita tua ini tubuhnya kecil tinggi dan berlenggak-lenggok seperti ular gerak-geriknya. Ketika itu ia tidak duduk, melainkan berbaring di atas tilam permadani, kadang-kadang melingkar, kadang-kadang mengangkat kepala gerak geriknya meniru ular, akan tetapi ia mengeluh dan mengaduh, agaknya menderita sakit.

Para anggauta Ngo tok-kauw duduk di atas rumput begitu saja mengelilingi tempat nenek itu yang cukup lega. Seperti juga para anggautanya, nenek yang menjadi kauwcu (ketua perkumpulan agama) inipun mengenakan topi berbentuk kepada ular dan Wi Liong dari jauh dapat melihat bahwa memang topi yang dipakai nenek itu terbuat dari pada kepala ular aseli. Bahkan mata dan taring ular itu masih kelihatan, di atas kepalanya, menimbulkan pemandangan yang mengerikan. Tak jauh dari tempat nenek ini berbaring, kelihatan sebatang tongkat hitam bengkak-bengkok yang panjangnya ada dua meter, tertancap di atas tanah seperti tonggak.

Selain nenek ini, yang duduk di dalam lingkaran orang-orang itu. kelihatan tiga orang muda duduk di pojok. Yang seorang adalah Pui Eng Lan, duduk di atas tanah dengan kaki tangan terbelenggu kuat-kuat. Gadis ini yang wajahnya pucat kelihatan merasa ngeri memandang nenek itu, akan tetapi ia sama sekali tidak kelihatan takut, malah sinar matanya memancarkan keangkuhan. Di sebelah kiri Eng Lan duduk seorang gadis lain, gadis cantik berkulit kemerahan yang dari mata dan bibirnya menunjukkan watak yang genit dan cabul. Lirikan-lirikan matanya tajam, bibirnya tersenyum-senyum dan pakaiannya amat ketat membungkus tubuhnya sehingga potongan dan bentuk tubuhnya tercetak

nyata, apa lagi kain pakaiannya terbuat dari sutera tipis. Pakaiannya indah dan di punggungnya tergantung sebatang pedang pendek.

Di sebelah kanan Eng Lan duduk seorang pemuda bertubuh tegap tinggi besar, juga pakaiannya indah dan kelihatan gagah sekali. Sayang mukanya hitam dan bopeng (burik), hidungnya terlalu besar dan matanya terlalu sempit, mulutnya tak pernah tertutup. Pendeknya, muka yang tidak akan menimbulkan rasa suka pada hati wanita. Juga pemuda yang usianya duapuluh lima tahun ini pada pinggangnya tergantung sebatang pedang panjang.

Wi Liong dengan sepintas lalu memandang ini semua dan ia heran dan ingin tahu apakah yang akan terjadi selanjutnya. Untuk menolong Eng Lan begitu saja tidak mudah karena tempat gadis itu duduk telah dikurung. Di sudut lain terdapat lima buah keranjang bambu yang bentuknya bundar, tingginya dua kaki. Wi Liong tidak tahu apakah isi keranjang itu. Ia menanti saat baik untuk menolong Eng Lan, sambil bersembunyi memperhatikan nenek yang ia dapat menduga tentulah kauwcu Ngo-tok-kauw. Pada saat itu, nenek yang seperti ular tubuhnya itu nampak marah-marah, berguling-gulingan gelisah dan berdengus-dengus, menambah keseraman keadaannya.

"Aku masiih kuat.........! Aku tidak akan mati.........! Siapa bilang aku terlalu tua menjadi kauwcu? Hayo bilang, siapa berani berkata demikian??" tiba- tiba nenek itu menggeliatkan tubuhnya dan tahu-tahu ia sudah berdiri, tinggi dan kecil seperti pohon bambu.

Di antara para anggauta yang duduk mengelilingi tempat itu, tidak ada yang berani berkutik. Mereka kelihatan takut sekali kepada nenek itu. Nenek itu lalu memutar tubuhnya menghadapi dua orang muda tadi, matanya jelilatan dan Wi Liong melihat sepasang mata kemerahan.

"Kalian berdua bukan anak anak keponakan yang baik! Kalian berdua adalah anak-anak yang puthauw (durhaka). Kalau tahu kalian bakal menentangku, dulu-dulu ketika masih bayi sudah kucekik mampus. Ha-ha-hi-hi!" Wanita itu menggerak-gerakkan kepalanya dan bergemerlapan cahaya batu-batu permata yang menghias leher dan dadanya terkena sinar obor dan bulan. Rata-rata anggauta Ngo-tok-kauw. apa lagi gadis dan pemuda di dalam lingkaran itu, memakai banyak permata-permata atau batu batu kemala yang bermacam-macam warnanya.

"Pek-bo (uwa), kami mengusulkan pengunduranmu demi kebaikanmu sendiri. Sudah tua lebih baik mengaso dan biarkan yang muda-muda bekerja menggantikanmu," terdengar pemuda buruk rupa itu berkata.

"Coba tuh dengar, menyebut pek-bo. Apakah aku sudah kauanggap bukan kauwcumu lagi?" bentak wanita tua itu sambil menggeliat-geliatkan pinggangnya seperti seorang penari perut.

"Hih, sudah tua tak tahu tuanya!" gadis genit itu mencela sambil meruncingkan bibirnya yang merah.

"Ciu Kim.........!!" Nenek itu membentak marah sambil menghentak hentakkan tongkat hitamnya yang sudah dicabut, matanya bersinar-sinar menatap wajah gadis itu. Akan tetapi gadis bernama Ciu Kim itu juga berdiri tegak, tangan kanan meraba gagang pedang, siap untuk menanti serangan, sikapnya menantang sekali.

Nenek itu ragu-ragu, lalu menarik napas panjang dan suaranya seperti orang menangis ketika berkata, "Anak-anak nakal....... dulu kutimang- timang......... dulu kuajar silat......... setelah lebih pandai melawan.........!"

Pada saat itu, dari luar lingkaran orang melompat masuk lima orang kakek yang pakaiannya berbeda beda. Seorang berpakaian serba merah, ke dua serba putih, ke tiga serba hitam, ke empat serba kuning dan ke lima serba hijau, akan tetapi topi mereka serupa, lima warna dan berbentuk kepala ular. Melihat sikap mereka dan pakaian mereka, Wi Liong menduga bahwa mereka inilah kiranya yang disebut pentolan-pentolan Ngo-tok-kauw oleh Pak-thian Koai-jin dan yang mengalahkan kakek itu bersaima muridnya.

Melihat lima orang itu kauwcu Ngo-tok-kauw menghentikan kemarahannya dan bertanya. Ada laporan apa?"

Si baju hitam menjawab hormat. "Kauwcu, Pakthian Koai-jin datang bersama seorang pemuda, akan tetapi pemuda itu lenyap entah di mana sedangkan Pakthian Koai-jin tidak memasuki batas penjagaan, hanya berkeliaran di luar saja."

"Hih-hih-hih. tua bangka mabok itu. Mau apa dia? Tak usah dijaga, biar dia masuk kalau berani. Kalian berlima di sini saja. menjadi saksiku." Lima orang pembantu ketua itu lalu duduk di atas tanah di belakang tempat duduk ketua dan diam tak bergerak.

"Kalian dua orang bocah durhaka tidak berhak bersikap sesuka sendiri!" si nenek itu kembali menghadapi Ciu Kim dan pemuda itu yang bernama Hak Lui. "Akulah kauwcu dan aku pula yang menetapkan siapa yang menjadi penggantiku. Karena kau berdua kurang ajar, biar aku yang memilih. Dan aku memilih dia ini! Mulai sekarang dia menjadi muridku dan kelak menggantikan kedudukanku menjadi kauwcu dari Ngo-tok-kauw!" Nenek ini menudingkan telunjuknya ke arah Eng Lan. Tentu saja Eng Lan menjadi kaget dan heran bukan main.

Hak Lui mengerutkan kening memandang kepada Eng Lan dan sebaliknya Cui Kim melompat ke depan dan menghunus pedangnya.

"Tua bangka mau mampus! Kau sudah gila? Perkumpulan ini dahulu dengan susah payah didirikan oleh ayah bundaku. Setelah mereka meninggal, kau menjadi kauwcu hanya karena aku dan kakak misanku Hak Lui masih kecil. Sekarang kami sudah dewasa dan akulah yang berhak menggantikan kedudukan ayah bundaku sebagai Ngo-tok-kauwcu. Masa begitu saja kau mau berikan kepada orang lain? Aku tidak membolehkannya!"

"Cui Kim! Kau ada hak apa melarangku dan mengangkat diri sendiri menjadi kauwcu?" bentak nenek itu marah.

"Hakku kau tanya? Hak sebagai ahli waris pendiri Ngo-tok-kauw. hak sebagai orang terbaik, tercantik, paling kuat dan pandai di sini. Siapa tidak setuju boleh maju dan mencoba pedangku!"

Nenek itu menoleh kepada lima orang pembantunya. "Hayo kalian mengapa diam saja? Bocah ini hendak memberontak, tangkap dia!" perintahnya.

Akan tetapi lima orang itu saling pandang dan tidak bergerak. Kemudian yang berpakaian putih berkata.

"Kauwcu, mana bisa kami melawan Theng-siocia? Tugas kami hanya membantunya dan membantu kauwcu, akan tetapi bukan melawannya."

Nenek itu makin marah. Ia membanting-banting kakinya dan tubuhnya makin menggeliat-geliat aneh, itulah tanda bahwa dia marah sekali. Tiba-tiba ia mencabut sebatang tongkat dan mata Wi Liong menjadi silau melihat tongkat itu karena segera cahaya kebiruan tercampur cahaya kemerahan, kuning, dan lain-lain seperti sinar pelangi bersinar dari tongkat itu. Tongkat itu pendek saja, hanya satu kaki terbuat dari pada kayu kehitaman yang mengkilap dan di kepala tongkat itu terdapat sebuah batu kemala besar yang mengeluarkan cahaya aneh itu.

"Kalian lihat. Ngo-heng-giok-cu (batu kemala lima elemen) berada di tanganku, siapa yang tidak menurut pada pemegang ngo-heng-giok-cu dihukum mati!" katanya kepada lima orang pembantu itu. Melihat tongkat ini, lima orang kakek itu menjadi bingung sekali dan segera berlutut dan membentur-benturkan kepala di atas tanah.

"Hamba menurut perintah......... menurut perintah........." terdengar mereka berkata.

"Tangkap Cui Kim! Tangkap atau bunuh! Dia memberontak kepada kauwcu!" kata nenek itu dengan sikap dan suara seperti seorang ratu mengeluarkan perintah, tongkat Ngo-heng-giok-cu itu diangkat tinggi-tinggi di atas kepalanya.

Benar-benar mengherankan, kalau tadi lima orang pembantu itu ragu-ragu dan segan untuk menyerang Cui Kim puteri pendiri Ngo-tok-kauw, sekarang melihat tongkat dengan batu kemala warna lima itu mereka segera serentak berdiri dan meloloskan senjata mereka, masing-masing sebatang golok besar.

Menjunjung tinggi Ngo-heng-giok-cu lambang perkumpulan Ngo-tok-kauw, mentaati perintah kauwcu kami harap Theng siocia suka menyerah dan tunduk kepada kauwcu!" kata si baju putih mewakili kawan-kawannya.

Terdengar suara ketawa merdu dan nyaring akan tetapi mengandung nada mengejek.

"Kalian berlima ini sudah seperti bukan manusia lagi hanya alat. Mau menangkap atau membunuh aku? Majulah!" Setelah berkata demikian, gadis itu malah mendahului, menyerang dengan pedang pendeknya dengan gerakan yang amat gesit.

Lima orang pentolan Ngo-tok-kauw itu menggerakkan golok, berpencar dan sebentar saja telah membentuk barisan lima penjuru dan melakukan ilmu silat Ngo heng-kun yang amat kuat. Diam-diam Wi Liong kagum dan terkejut. Pantas saja Pak-thian Koai-jin dan muridnya kalah, kiranya lima orang ini memiliki Ilmu Silat Ngoheng-kun yang dijalankan oleh lima orang dan demikian kuatnya. Akan tetapi ketika melihat bagaimana gadis itu menghadapi Ngoheng-kun, ia menjadi makin kagum dan terkejut.

Tidak saja gadis itu dapat melayani dengan baik, malah dengan ilmu silat semacam Ngo-heng-kun yang sudah dicampur ilmu Silat lain yang aneh, gadis itu dapat menindih gerakan-gerakan lawan dan dapat mengatasi semua desakan karena nampaknya hafal sekali akan semua gerak-gerik lima oramg pengeroyoknya! Dilihat begitu saja seakan-akan lima orang kakek itu adalah murid-muridnya.

Sebetulnya hal ini memang tidak begitu mengherankan kalau orang tahu akan duduknya perkara. Gadis itu adalah Theng Cui Kim puteri tunggal Theng Gak pendiri dari Ngo-tok-kauw. Ketika Cui Kim masih kecil, baru berusia sebelas tahun, ayah bundanya meninggal dibunuh orang. Karena Cui Kim masih kecil, juga kakak misannya The Hak Lui yang yatim piatu dan menjadi murid ayahnya belum dewasa, maka pimpinan Ngo-tok-kauw diserahkan kepada kakak perempuan ibunya, yaitu nenek yang seperti ular tubuhnya itu. Akan tetapi sebelum tewas.

Theng Gak meninggalkan sebuah kitab pelajaran ilmu silat Ngo-tok-kauw yang ia ciptakan sendiri berdasarkan Ilmu Silat Ngo-heng-kun. Theng Cui Kim dipesan oleh ayahnya agar kitab itu jangan diperlihatkan lain orang. Cui Kim berhati keras dan berkemauan besar maka selanjutnya ia belajar ilmu itu secara diam-diam dan mendapatkan kepandaian tinggi. The Hak Lui pemuda muka hitam itu juga belajar ilmu silat dan karena dia memang tekun mencari guru-guru di luaram iapun memiliki kepandaian yang tidak rendah dengan ilmu silat campuran.

Setelah dua orang muda ini menjadi dewasa, mereka merasa bahwa Ngo-tok-kauw telah diselewengkan oleh kauwcu yang sekarang ini, tidak hanya khusus pencari batu kemala seperti yang dimaksudkan oleh Theng Gak semula, akan tetapi diperhebat dan diperdalam tentang agama yang menyeramkan dan penuh ketahyulan. Maka dua orang muda itu mengusulkan supaya kauwcu sekarang itu mengundurkan diri dan mereka berdua yang akan memimpin, pendeknya mereka hendak mere-tool kauwcu bertubuh seperti ular itu sehingga terjadi keributan pada hari itu.

Pertempuran berlangsung cepat dan empat-puluh jurus telah lewat. Wi Liong dapat menduga bahwa akhirnya lima orang pengeroyok itu akan kalah. Dugaannya ini terbukti pada jurus ke empatpuluh lebih. Sambil tertawa dan memutar pedang lebih cepat lagi, pedang pendek yang sudah menindih lima batang golok itu menyambar, terdengar suara keras disusul teriakan-teriakan kaget kelima orang itu karena golok mereka telah terlepas dari tangan, yang dirasakan perih dan sakit sekali. Ketika mereka melompat mundur, ternyata tangan mereka telah terluka dan tergores pedang! Mereka kagum sekali dan juga amat berterima kasih karena puteri pendiri Ngo-tok-kauw itu kiranya masih mengampuni nyawa mereka, kalau tidak tentu mereka sekarang sudah menggeletak menjadi mayat!

Diam-diam merekapun insyaf bahwa Ngo-tok-kauw akan menjadi jauh lebih baik kalau dipimpin oleh nona ini. Di bawah pimpinan kauwcu yang sekarang, sering kali terjadi hal-hal kejam dan nyawa anak buah Ngo-tok-kauw tidak terjamin, demikian mudahnya kauwcu membunuh anggautanya kalau dianggap membangkang. Tadi merekapun sudah ragu-ragu, hanya karena melihat tongkat Ngo-heng-giok-cu saja mereka terpaksa tidak dapat membantah lagi.

Melihat orang-orang kepercayaannya dikalahkan, marahlah kauwcu. Ia memekik ngeri dan maju menghadapi Cui Kim sambil mengacungkan tongkat dengan kemala lima warna itu.

"Pemberontak cilik! Kau tidak melihat tongkat ini,? Masih berani kau melawan kehendak kauwcumu?" bentaknya.

Tongkat itu biasanya ditakuti oleh semua anggauta Ngo-tok-kauw. Memang tongkat ini merupakan tanda kebesaran atau lambang Ngo-tok-kauw dan mempunyai riwayat yang menarik. Ketika dahulu Theng Gak memimpin anak buahnya mencari batu-batu kemala di Sungai Kemala ia mendapatkan batu kemala besar yang mengeluarkan cahaya lima macam ini. Dan pada hari itu juga ia digigit ular berbisa di pinggir sungai sehingga ia roboh dalam keadaan empas- empis dan tubuhnya membengkak semua. Hebatnya, tidak hanya seekor ular yang menggigitnya, melainkan lima ekor ular berbisa sekaligus.

Baiknya isterinya pernah mendengar tentang khasiat batu kemala yang disebut Ngo-heng-giok-cu ini. maka cepat ia menggosok-gosokkan semua luka gigitan dengan batu itu. Hebatnya, racun ular keluar semua dihisap oleh batu Ngo-heng-giok-cu dan cahaya batu itu makin bersinar terang seakan-akan semua racun itu merupakan alat pencuci! Maka selamatlah nyawa Theng Gak. Semenjak hari itu, ia menganggap batu itu batu keramat yang harus dijunjung oleh semua anggauta Ngo-tok-kauw, sedangkan nama perkumpulan Ngo-tok (Lima Racun) pun diambil dari peristiwa itu. Juga lima macam ular yang menggigitnya dipelihara baik-baik sampai hari itu. sudah berkali-kali berganti kulit.

Melihat tongkat dengan batu kemala itu, Cui Kim membentak.

"Kembalikan tongkat ayah!'" Cepat seperti ular menyambar, lengan kiranya bergerak merampas tongkat itu.

Nenek itu yang dahulu terkenal dengan nama Siu-toanio, cepat mengelak dan terjadilah perebutan tongkat dengan ramainya.

Akhirnya dari perebutan tongkat menjadi pertempuran dahsyat. Cui Kim menggunakan pedang pendeknya Siu-toanio mempergunakan tongkat hitamnya, sedangkan tongkat bermata Ngo-heng-giok cu sudah ia simpan lagi, diselipkan di ikat pinggangnya.

Pertempuran yang terjadi kini amat cepatnya dan amat indah dipandang di bawah sinar bulan yang sudah memancarkan cahaya sepenuhnya tanpa dihalangi mega. Langit bersih biru. sinar bulan bersih kuning keemasan.

Tongkat panjang nenek itu berubah menjadi segunduk sinar hitam yang mengerikan, yang bergerak ke sana ke mari menimbulkan angin bersiutan.

Pedang di tangan Cui Kim berubah menjadi segulung sinar putih. Bagi mata orang-orang di situ. yang terlihat hanyalah dua gulung sinar hitam dan putih ini, saling desak saling tindih dengan hebat. Akan tetapi bagi mata Wi Liong yang bersembunyi di atas pohon, ia dapat mengikuti jalannya pertandingan dengan pandang matanya. Diam-diam ia kaget juga melihat Ilmu Silat Ngo-heng-kun yang diperlihatkan nenek itu. Benar-benar amat ganas, curang, dan cepat kuat. Tubuh nenek yang lenggak-lenggok seperti ular dapat menggeliat-geliat itu menambah kelihaiannya karena ia dapat mengatur serangan penuh gerak tipu yang sukar diduga.

Akan tetapi Cui Kim mengagumkan sekali. Tidak saja ilmu silatnya memang lebih tinggi' tingkatnya biarpun kalah matang dan kalah taktik, juga ia memiliki tubuh yang lebih gesit dan ringan. Dengan ilmu silatnya Ngo-tok-kun yang merupakan perbaikan dan penyempurnaan Ngo-heng-kun yang dimainkan oleh Siu-toanio, gadis itu dapat mengimbangi malah mengatasi permainan lawan.

Tiba-tiba Siu-toanio mengeluarkan seruan keras dan topi kepalanya terlempar, rambutnya terurai dan sebagian putus terbabat pedang. Dengan amat marah nenek itu mengeluarkan dua buah benda dari dalam saku dan memasangkan dua benda itu di kedua ujung tongkat hitamnya. Wi Liong dari atas pohon dengan kaget dan ngeri melihat benda-benda itu bergerak-gerak dan ternyata itulah dua ekor ular kecil, yang seekor berwarna putih yang seekor lagi hitam, ular-ular beracun yang berbahaya tentunya!

Melihat dua ekor ular itu. Cui Kim yang tahu bahwa itu adalah dua ekor ular yang amat berbisa, menjadi kaget dan jerih. Permainan pedangnya menjadi kacau-balau dan sebentar saja ia sudah terdesak hebat. Mulailah nenek itu tertawa-tawa dan terus menggencet gadis itu tanpa mengenal ampun lagi. Jelas dari serangan-serangannya bahwa ia bermaksud membunuh Cui Kian.

"Semua ular takut kepada Ngo-heng-giok-cu!" tiba-tiba terdengar seruan Hak Lui pemuda muka hitam tadi. Dalam hal ilmu silat, kiranya pemuda ini tidak selihai Cui Kim, akan tetapi dia memiliki kecerdikan luar biasa. Inilah sebabnya Cui Kim suka bekerja sama dengan dia untuk membantunya memimpin Ngo-tok-kauw. Kalau tidak cerdik sekali pemuda ini, mana Cui Kim sudi bekerja sama dengan pemuda yang selain kepandaiannya tidak dapat melebihinya, juga mukanya amat buruk tidak menyenangkan hatinya itu?

Mendengar ucapan The Hak Lui tadi. Cui Kim tiba-tiba tersadar dan cepat ia merobah gerakan pedangnya, kini mati-matian melancarkan serangan maut bertubi-tubi dengan jurus-jurus yang paling berbahaya dari Ngo-tok-kun.

Siu-toanio kaget sekali sampai berseru keras dan terdesak mundur. Kesempatan fini dipergunakan oleh Cui Kim untuk menubruk maju, tangan kirinya menyambar dan di saat yang sama. ia berhasil merampas tongkat bermata Ngo-heng-giok-cu, akan tetapi pundak kanannya digigit oleh ular hitam!

Siu-toanio marah sekali akan tetapi juga girang bahwa ularnya dapat menggigit Cui Kim. Ia mengharapkan Cui Kim roboh tak bernapas lagi. Dapat dibayangkan betapa gemas dan kecewanya ketika melihat gadis itu sambil tertawa-tawa menggosok-gosokkan mata tongkat itu pada pundaknya dan semua racun dihisap oleh Ngo-heng-giok-cu!

Nenek itu menyerang lagi. akan tetapi Cui Kim mengangkat tongkat bermata Ngoheng-giok-cu dan dua ekor ular itu jatuh terlepas dari ujung tongkat, melingkar di tanah seperti tak bertenaga lagi, sama sekali tak berdaya oleh hawa yang keluar dari Ngo-heng-giok-cu yang benar-benar merupakan batu mustika yang jarang bandingannya!

Pedang Cui Kim menyambar lagi, terdengar jerit kesakitan dan tongkat hitam terlempar. Sebuah tendangan membuat nenek itu terpaksa jatuh berlutut karena tulang kaki kirinya patah! Cui Kim melompat maju pedangnya bergerak dan.........”tak!" lima jari tangan nenek itu yang sebelah kanan putus semua!

"Kau masih belum mengakui aku sebagal kauwcu setelah Ngo-heng-giok-cu berada di tanganku?" bentak Cui Kim.

Siu-toanio berlutut dan menganggukkan kepala. "Kauwcu........!" ia berkata tanpa mengeluh sakit biarpun tulang kakinya patah dan lima jari kanannya putus.

Lima orang kakek tadi juga berlutut dan menyebut "Kauwcu.........!"

Para anggauta bersorak, "Hidup kauwcu baru........!" Mereka rata-rata memang tidak suka kepada Siu-toanio yang amat ganas dan kejam, maka gembiralah mereka sekarang dapat mengangkat Cui Kim sebagai ketua perkumpulan mereka.

Hanya Hak Lui yang tersenyum-senyum saja dan tidak ikut berlutut memberi hormat kepada kauwcu baru itu. Cui Kim mengerutkan alis tanda tak senang, akan tetapi karena baru saja menjadi kauwcu dan ia membutuhkan bantuan Hak Lui. ia diam saja tidak menegur kakak misannya yang sebetulnya juga suhengnya itu karena Hak Lui ketika kecil belajar ilmu silat pada ayahnya.

Dengan bangga dan wajahnya yang cantik manis berseri-seri, matanya mengerling ke sana ke mari dengan tajam, sambil membawa tongkat bermata Ngo-heng-giok-cu. Cui Kim lalu duduk di atas permadani yang tadi menjadi tempat duduk Siu-toanio.

"Menurut peraturan yang berlaku kauwcu baru belum sah kedudukannya sebagai pemimpin kalau belum berkenalan dengan Ngo-tok-coa (Lima Ular Beracun)!" tiba -tiba Siu-toanio berkata, suaranya keras dan mengandung ejekan biarpun sikapnya menghormat sambil berlutut.

Cui Kim mengejek dalam senyum manisnya. "Kau kira aku tidak tahu akan peraturan ayah sendiri?" la menoleh kepada lima orang kakek tadi sambil memberi perintah "Hayo lakukan upacara itu!"

Wi Liong yang sejak tadi mengintai semua pertunjukkan itu, menjadi makin tertarik dan ingin sekali ia meliihat "upacara." itu. Dilihatnya bahwa sampai sebegitu jauh, keselamatan Eng Lan tidak terancam, maka ia hendak melihat gelagat sebelum secara sembrono turun tangan menolong Eng Lan dan mengganggu upacara perkumpulan agama yang aneh itu.

Sementara itu Theng Cui Kim yang sekarang sudah menjadi calon kauwcu baru itu. telah melepaskan topi kepala ularnya dan tampaklah rambutnya yang hitam halus dan panjang terurai di kedua pundak dan punggungnya. Wajahnya yang putih kelihatan pucat dikelilingi rambut hitam itu. kemudian gadis ini menggulung lengan bajunya sampai seatas siku sehingga kedua lengan tangan yang berkulit putih kekuningan itu nampak.

Adapun lima orang kakek pembantu tadi telah mengeluarkan tambur, gembreng. dan suling. Empat orang di antara mereka terus saja membunyikan alat tetabuhan ini dan terdengar musik yang aneh dan nyaring. Wi Liong sendiri sebagai seorang ahli suling dan suka akan musik, mendengar bunyi-bunyian ini merasa kagum karena ia dapat menangkap pengaruh yang gaib dan keramat dalam bunyi-bunyian itu.

Cui Kim memberi isyarat dan kakek ke lima yang berpakaian serba putih membuka tutup lima buah keranjang bambu tadi. Suara suling ditiup makin nyaring ketika sumbat kelima keranjang itu dibuka dan......... perlahan-lahan tampaklah kepala ular tersembul keluar dari keranjang-keranjang itu. Mula-mula kepala-kepala ular itu tersembul, memandang ke kanan kiri sambil menjulurkan lidah yang kecil

merah, kemudian seperti tertarik oleh suara musik terutama sulingnya, ular-ular itu merayap keluar dari keranjang masing-masing.

Wi Liong sudah banyak menjelajah tempat-tempat berbahaya, hutan-hutan besar dan gunung-gunung. Melihat ular-ular itu dengan terkejut ia mengenal ular- ular beracun yang paling hebat dan berbahaya. Hebatnya, ular-ular itu berlainan warnanya, tidak besar tapi cukup panjang dan kelihatan liar dan gesit sekali. Inilah lima ekor ular yang dulu menggigit ayah Cui Kim, pendiri Ngo-tok kauw. Ular- ular yang sudah tua sekali akan tetapi selalu berganti kulit, yang makin lama menjadi makin berbahaya racunnya.

Para penabuh musik makin kencang menabuh alat masing-masing, keadaan menjadi makin serem dan......... Cui Kim mulai menari-nari dan mulailah para anak buah Ngo-tok-kauw bertepuk-tepuk tangan menguatkan irama musik. Tarian Cui Kim aneh dan indah, juga menyeramkan hati Wi Liong. Gadis yang rambutnya terurai ini mulai menari mengelilingi lima ekor ular itu, tubuhnya yang langsing berlenggak-lenggok, lemas sekali seakan akan ia tak bertulang. Pinggangnya menggeliat -geliat, kedua lengan yang berkulit putih bersih dan nampak merah kekuningan tertimpa cahaya bulan itu, bergerak-gerak dan lemas seperti dua ekor ular, matanya bersinar-sinar bibirnya setengah terbuka, penuh nafsu yang amat aneh.

Wi Liong bergidik, juga Eng Lan yang menonton pertunjukan ini. Benar- benar upacara yang aneh dari Agama Lima Racun ini. Hebatnya lima ekor ular itu seakan-akan sudah biasa bergembira seperti ini, buktinya mereka itupun menggeliat dan seperti menari-nari ke sana ke mari. Betapapun juga menghadapi gadis yang menari aneh mengelilingi mereka itu lima ekor binatang liar itu amat menaruh perhatian dan selalu curiga. Ke manapun juga Cui Kim memutar, lima ekor ular itu selalu mengikuti dengan mata, kepala mereka bergerak-gerak dan leher diangkat ke atas.

Cui Kim yang seperti telah kemasukan pengaruh ajaib, tiba-tiba melakukan tarian rendah, tubuhnya merendah menggeliat-geliat seperti seekor ular, kadang- kadang mukanya yang cantik itu hampir menyentuh tanah. Ia makin mendekati ular yang berkulit keputih-putihan, mendekat sambil tersenyum-senyum dan mengeluarkan bunyi mendesis perlahan. Ular putih itu nampak marah juga mendekat dan muka binatang itu sudah dekat berhadapan dengan muka Cui Kim yang sama sekali tidak takut atau jijik, malah matanya mengerling dan bibirnya tersenyum seperti laku seorang wanita menggoda pria. Tiba-tiba ular itu mendesis dan cepat sekali kepalanya bergerak maju, menyerang dan menggigit! Hampir saja Wi Liong menggerakkan tangan menyambit ular itu kalau ia tidak ingat bahwa nona yang menari dengan ular itu adalah kauwcu perkumpulan Ngo-tok-kauw yang tentu saja seorang ahli dalam hal racun dan sebagainya!

Memang Cui Kim sama sekali tidak mengelak, malah menerima serangan ular itu dengan mulutnya yang kecil, membiarkan bibirnya yang bawah tergigit! Ketika ular itu melepaskan gigitannya dan mundur, nampak darah memerahi bibir gadis itu! Akan tetapi Cui Kim kelihatan tersenyum saja, biarpun dari pandang matanya dan menggembungnya urat-urat lehernya Wi Liong dapat mengerti bahwa gadis itu menahan kesakitan hebat.

Dengan gerakan-gerakan seperti tadi Cui Kim menari-nari mendekati ular-ular lain sehingga lima kali ia menerima ciuman pada bibirnya oleh lima ekor ular berbisa itu! Hebat sekati! Ciuman ini bukan sembarang ciuman, melainkan ciuman maut yang akan mencabut nyawa setiap orang gagah sekalipun. Bibir Cui Kim sudah merah sekali dan benar-benar kelihatan menyeramkan, seakan-akan

gadis itu yang tadi menggigiti ular dan darah ular membasahi mulutnya. Semua anggauta Ngo-tok-kauw kini tidak ada yang bergerak, memandang dengan penuh perhatian dan gelisah.

Cui Kim dengan tubuh menggigil dan muka mulai membiru, cepat mengeluarkan tongkat bermata Ngo-heng-giok-cu dari pinggangnya dan menyapu- nyapukan batu kemala itu pada bibirnya beberapa kali. Semua ini ia lakukan sambil menari – nari, biarpun tariannya sudah lemah dan tubuhnya gemetar semua akibat mengamuknya racun lima ekor ular tadi.

Kalau racun-racun ular itu hebat Ngo-heng-giok-cu lebih hebat lagi. Makin diusap ke mulut, makin bercahaya sinar yang terpancar keluar dari batu kemala itu dan makin lincah gerakan Cui Kim tanda bahwa gadis ini sudah sembuh kembali, tertolong oleh Ngo-heng-giok-cu, seperti ayahnya dulu.

Wi Liong kagum bukan main. Gadis itu benar-benar memiliki ketabahan luar biasa, berani bermain-main dengan maut. Ia dapat menduga bahwa karena ular-ular itu menggigit secara bergantian, maka racun-racun yang lima macam itu bertemu di dalam tubuh Cun Kim dan karenanya malah memperlambat pengaruh kejahatan racun itu. Kalau hanya seekor ular yang menggigit, kiranya Cui Kim takkan bertahan sampai begitu lama sebelum terobat oleh batu kemala itu. Pertemuan lima macam racun di tubuhnya malah mengurangi kekerasan racun- racun itu sendiri. Betapapun juga, batu kemala itu benar luar biasa sekali dan merupakan sebuah jimat yang jarang terdapat di dunia ini.

"Tua bangka sudah puaskah kau?" Cui Kim menghentikan tariannya dan mengejek Siu-toanio. Nenek itu berlutut dan mengangguk-angguk, tanpa berani mengeluarkan kata-kata lagi.

Sementara itu, lima orang kakek pembantu sudah berhenti menabuh musik dan mereka hendak menggiring ular-ular itu kembali ke keranjang, akan tetapi Cui Kim memberi isyarat mencegah dengan tangannya. Lima orang kakek itu mundur kembali, mengeluarkan sebuah pengebut atau pecut rambut yang warnanya sama dengan pakaian mereka. Lucunya, sekarang setiap orang kakek itu mengurung ular-ular itu di tengah-tengah dengan menggunakan pecut itu kakek baju putih "menggembala" ular putih kakek baju merah menjaga ular merah dan seterusnya. Ular-ular itu agaknya takut kepada cambuk atau pengebut, buktinya mereka menjadi jinak dan tidak berani bergerak lagi.

”Siapa sekarang berani menyangkal bahwa aku adalah Ngo-tok-kauwcu (Ketua Perkumpulan Agama Lima Racun) yang baru?" Cui Kim berdiri tegak membusungkan dada dan memandang ke sekeliling.

Semua orang, kecuali Hak Lui. berlutut dan menyebut. "Kauwcu........ Ngo-tok-kauwcu banswe (panjang usia ketua)!!"

Cui Kim tertawa puas, giginya yang berderet putih mengkilap tertimpa sinar bulan. Kemudian ia duduk di atas permadani itu dan matanya memandang ke sana ke mari seperti ular mencari mangsa. Tiba-tiba ia menghentikan pandangnya kepada Eng Lan, dan keningnya mengeriput. Di bawah sinar bulan purnama, Eng Lan nampak cantik manis sekali, kulitnya yang agak hitam itu seperti tembaga digosok, wajahnya manis bukan main, dengan sepasang mata seperti bintang gadis tawanan itu kelihatan gagah menarik.

"Seret dia ke sini!" bentaknya dan perintah ini ia tujukan kepada Hak Lui.

Pemuda muka hitam itu yang duduk di sebelah Eng Lan lalu berdiri dan dengan halus ia menarik lengan Eng Lan mengangkatnya dan meletakkan gadis yang tak dapat berjalan karena kedua kakinya terikat itu di depan Cui Kim.

"Bocah lancang, kau dan gurumu kakek gila itu telah berani main gila. melanggar wilayah kami malah berani mencari batu di Sungai Kemala. Kau yang tidak mundur mengorbankan nyawa untuk mencari batu. sebetulnya apakah kehendakmu? Batu apa yang kalian cari mati-matian itu?"

"Aku dan suhu mencari batu Im-yang-giok-cu untuk mengobati kawan yang terluka." jawab Eng Lan terus terang. "Sungai adalah buatan alam, bagaimana manusia berani mengakui sebagai hak miliknya?"

Cui Kim dan semua anggauta Ngo-tok-kauw nampak tercengang mendengar disebutnya Im-yang-giok-cu sehingga kalimat terakhir yang diucapkan Eng Lan tak mereka perdulikan.

"Im-yang-giok-cu?" kata Cui Kim dengan wajah berubah. "Di dunia ini mana ada dua Im-yang-giok-cu? Satu-satunya yang adapun hanya terdapat di Sungai Kemala. Aah, Im-yang-giok-cu......... ayah dan ibu terpaksa harus mengorbankan nyawa untuk itu........." Dan tiba-tiba saja Cui Kim menangis tersedu-sedu!

Semua anggauta Ngo-tok-kauw menundukkan kepala, nampak berduka dan sebagian besar anggauta-anggauta wanitanya ikut-ikut menangis. Malah Siu-toanlio, nenek buruk mengerikan itupun menangis terisak-isak. Eng Lan memandang ke kanan ke kiri dengan bingung karena tidak mengerti mengapa mereka itu tiba-tiba menangis dan mengapa pula ayah bunda kauwcu ini mati karena Im-yang-giok-cu.

Akan tetapi Wi Liong yang berotak terang, dalam tempat persembunyiannya sudah dapat menduga apa yang dahulu telah terjadi.

Tiba-tiba Cui Kim marah-marah. Ia melompat berdiri dan menudingkan telunjuknya kepada Eng Lan sambil memerintah lima orang kakek pembantunya yang biasanya terkenal dengan sebutan Ngo-heng-tin (Barisan Lima Elemen). "Berikan dia kepada Ngo-tok-coa!"

Lima orang kakek itu lalu menghampiri Eng Lan. Gadis ini maklum bahwa nyawanya terancam maut, ia tidak takut malah marah dan penasaran.

"Siluman betina! Aku tidak takut mati, akan tetapi ingin aku tahu apa sebabnya kau hendak membunuh aku?" teriaknya.

Cui Kim tersenyum dingin. "Siapa tahu kau bukan mata-mata dari Ban-mo-to? Kalau Kui-bo Thai-houw menyukai Im-yang-giok-cu, tentu saja ia lebih-lebih menyukai Ngo-heng-giok-cu. Hayo lempar dia ke sana!" Ia menuding ke arah lima ekor ular yang masih menggeliat-geliat di tengah lingkaran.

"Tahan dulu”. Tiba-tiba Hak Lui melompat ke dekat Eng Lan dan memberi isyarat dengan tangannya mencegah lima orang kakek Ngo-heng-tin itu menyeret Eng Lan. "Kim-moi (adik Kim)......”

"Kau tidak bisa menyebut kauwcu?" bentak Cui Kim.

Pemuda muka hitam itu tersenyum. "Tidak, janggal bagiku. Kau tetap adik piauwku Cui Kim bagiku. Adik Kim. apa kau sudah lupa akan niat kita semula? Kita ingin menumbangkan kekuasaan Siu-toanio karena tidak suka kalau perkumpulan kita diselewengkan dan banyak terjadi hal-hal kejam. Mengapa kau sekarang hendak mengulangi semua kekejaman itu? Mengapa kau hendak memulai kedudukanmu sebagai kauwcu baru dengan perbuatan keji? Tidak semestinya kalau nona ini dihukum mati secara kejam!"

"Ha-ha-ha. Lui-ko. Kau kira aku tidak dapat menjenguk hatimu melalui mukamu yang hitam buruk itu? Kau sudah jatuh hati kepada gadis ini, bukan? Hi-hi, lucu sekali. Betapapun juga. dia ini harus mampus! Aku tidak melakukan kekejaman, melainkan menjalankan peraturan yang harus dilaksanakan. Dia mata-mata Ban-mo-to. harus dibunuh!"

Wajah hitam pemuda itu menjadi makin hitam ketika ia mendengar kata-kata yang amat menghinanya akan tetapi yang juga tepat ini. Ia lalu berkata keras.

"Kim-moi, kau mengetahui isi hatiku apa kau kira akupun tidak dapat melihat isi hatimu? Bukan karena menuduh nona ini mata-mata Ban-mo-to kau hendak membunuhnya. melainkan karena kau iri hati kepadanya! Kau merasa kalah cantik, kalah gagah, maka kau menjadi benci padanya."

Memang ucapan ini tepat sekali. Cui Kim tidak sekejam Siu-toanio. akan tetapi kalau gadis ini sudah membenci orang, dia bisa kejam sekali. Dan alasannya satu-satunya untuk membenci Eng Lan hanya karena cantik manisnya gadis tawanan ini. Hak Lui sudah mengenal watak Cui Kim, tidak mau kalah oleh gadis lain!

Mendengar ucapan ini. merah wajah Cui Kim. "Kalau begitu, biar dia mampus sekarang juga!" Pedangnya bergerak cepat menusuk dada Eng Lan.

"Traangg............!" pedang itu ditangkis oleh Hak Lui dengan pedangnya. Memang pemuda muka hitam ini sudah siap sedia dan maklum akan perangai piauw moinya yang keras.

"Kau berani melawan aku? Baik tidak mendapat bantuanmu juga tidak apa!" Dan gadis itu menyerang hebat.

Hak Lui terpaksa melawan sedapatnya. Akan tetapi mudah dilihat bahwa sebentar saja pemuda itu sudah terdesak hebat dan takkan lama tentu ia roboh oleh pedang Cui Kim yang lihai itu. Betul saja. baru tigapuluh jurus lewat, pedang di tangan Hak Lui sudah terlempar dan secepat kilat pedang pendek di tangan Cui Kim meluncur ke arah dada Hak Lui tanpa pemuda itu dapat mengelak atau menangkis lagi.

"Takk......! Ayaaaa....!" Jeritan itu keluar dari mulut Cui Kim ketika secara tiba-tiba pedangnya membentur sebuah suling dan membuat tangannya tergetar dan tubuhnya limbung ke belakang. Ketika ia melompat dan memandang, ternyata yang menolong Hak Lui tadi adalah seorang pemuda tampan ganteng yang memegang sebatang suling dan yang entah dari mana datangnya tahu-tahu sudah berdiri di depannya sambil tersenyum-senyum.

Cui Kim hampir tidak mempercayai pandang matanya sendiri. Ia membuka lebar-lebar matanya yang genit dan indah bentuknya itu untuk memandang lebih teliti. Memang benar, seorang pemuda bergaya lemah lembut seperti seorang pelajar berwajah tampan sekali, berdiri di situ dan tadi telah menangkis sambaran pedangnya menolong nyawa Hak Lui yang sekarang sudah berdiri di pinggiran. Akan tetapi ia masih ragu-ragu.

"Kaukah yang menangkis pedangku tadi?" Cui Kim masih bertanya sangsi.

Wi Liong pemuda itu. mengangguk. "Tidak perlu ada pembunuhan." katanya halus.

Tiba-tiba Cui Kim menggerakkan pedangnya dan menyerang lagi ke arah leher Wi Liong. Pedangnya berkelebat cepat dan kuat. Wi Liong dengan perlahan mengangkat sulingnya menangkis. Lagi-lagi pedang itu terpental dan tangan Cui Kim gemetar, tubuhnya terhuyung. Ia masih penasaran menyerang lagi menusuk ke arah perut.

"Traanggg.........!" Kini Wi Liong memperbesar tenaganya dan pedang itu terlepas dari pegangan, menancap ke atas tanah karena dipukul suling dari atas.

Wajah Cui Kim berseri, matanya bersinar-sinar. Baru kali ini selama hidupnya ia bertemu dengan pemuda sehebat ini. Pandang matanya bertemu dengan pandang mata Hak Lui. Dalam sedetik ini, dua orang muda ini sudah dapat menyelami pikiran masing-masing. Cui Kim lalu maju menjura kepada Wi Liong dan berkata, suaranya halus sikapnya hormat sekali.

"Taihiap ini siapakah? Kehormatan apa yang akan diberikan kepada Ngo-tok-kauw dengan kunjungan taihiap yang gagah perkasa ini?"

Wi Liong tertegun. Tak disangkanya ketua baru Ngo-tok-kauw ini akan merobah sikap, begini sopan. Iapun menjura sebagai pembalasan hormat dan berkata.

"Aku she Thio bernama Wi Liong kedatanganku hendak minta kebaikan hati Ngo-tok-kauw untuk membebaskan nona Pui Eng Lan itu." Ia menoleh ke arah Eng Lan, lalu tanpa menanti jawaban ia menghampiri nona ini. Sekali tangannya meraba ke arah kaki dan tangan Eng Lan, semua ikatan putus dan dara ini sudah bebas. Eng Lan cepat berdiri, mukanya merah dan untuk menghilangkan jengah dan maJunya, ia menggosok-gosok pergelangan kedua tangannya yang masih terasa kaku dan sakit-sakit bekas belenggu tadi.

''Dia itu......... apamukah?" tanya Cui Kim kepada Wi Liong.

"Dia sahabat baikku, dia dan gurunya adalah sahabat-sahabatku," jawab Wi Liong sejujurnya.

"Kau lihai sekali, boleh aku mengetahui siapa suhumu?”

Karena maklum akan bahayanya bermusuhan dengan Ngo-tok-kauw. Wi Liong berterus terang untuk membikin mereka jerih, menyebut nama suhunya.

"Suhu adalah Thian Te Cu........."

Tiba-tiba Cui Kim menjura dalam sekali, malah Hak Lui juga datang memberi hormat, dan semua anggauta Ngo-tok-kauw juga berlutut memberi hormat kepada Wi Liong.

"Eh eh, apa-apaan ini.........?" tanya pemuda itu.

"Kiranya taihiap adalah murid dari locianpwe Thian Te Cu yang menjadi in-kong (tuan penolong) kami. Kalau dahulu tidak ada suhumu yang mulia, kiranya sekarang ini sudah tidak ada Ngo-tok-kauw lagi." kata Cui Kim.

"Memang, locianpwe Thian Te Cu yang menolong Ngo-tok-kauw dari pada kehancurannya. Sekarang Thio-taihiap yang menjadi muridnya telah datang, inilah kesempatan kami untuk membalas budi, menyambutnya sebagai seorang tamu agung dan seorang penolong. Sekalian untuk mohon maaf atas kesalah-fahaman dengan nona Pui Eng Lan........" kata The Hak Lui.

"Betul sekali, harap Thio-taihiap tidak menampik penghormatan kami dan Pui-siocia, harap kau sudi maafkan kami yang tadinya tidak mengenalmu sebagai sahabat baik Thio-taihiap........"

Cui Kim menjura kepada Eng Lan, terpaksa gadis ini membalas penghormatannya.

Wi Liong ragu-ragu. Baru sekarang ia tahu bahwa mereka ini amat menghormat gurunya, maka berlaku begitu hormat kepadanya. Akan tetapi ia berlaku hati-hati. karena ia tak pernah mendengar bagaimana suhunya sampai ada hubungan dengan perkumpulan semacam ini.

"Tak usah repot-repot.......... kedatangan siauwte ini hanya untuk mengajak pergi nona Pui ini dari sini........." katanya sambil mengangkat tangan kiri menolak.

"Aah, jadi taihiap mendendam kepada kami karena perlakuan kami yang buruk terhadap nona Pui tadi? Kalau begitu biarlah kami mohon ampun kepada taihiap.........!" Setelah berkata demikian, Cui Kim memberi komando dan ia bersama semua anak buahnya menjatuhkan diri berlutut di depan Wi Liong. Malah Hak Lui setelah bertemu pandang dengan Eng Lan, juga ikut pula menjatuhkan diri berlutut!

Bukan main kaget dan sibuknya Wi Liong menerima penghormatan ini. “Nona Pui, kau bangunkan dia!" katanya kepada Eng Lan sambil menunjuk ke arah Cui Kim, sedangkan ia sendiripun membangunkan Hak Lui. Eng Lan juga tidak enak melihat semua orang begitu menghormat, iapun memegang pundak Cui Kim dan dibangunkannya ketua Ngo-tok-kauw itu.

"Kalau kalian bermaksud baik dan selanjutnya akan dapat memimpin perkumpulan ini ke arah kebaikan dan tidak bertindak sewenang-wenang, biarlah aku dan nona Pui menerima undangan kalian, sekedar memperdalam perkenalan. Akan tetapi jangan begitu merendahkan diri dan menghormat, akupun bukan apa-apa, seorang pelancong biasa saja," kata Wi Liong, tidak berdaya lagi menolak karena mereka bersikap seperti itu.

Cui Kim dan Hak Lui nampak gembira sekali. Lebih-lebih Cui Kim. Cepat ia menyuruh anak buahnya mengadakan persiapan dan pada malam hari itu juqa sebuah pesta meriah diadakan untuk penghormatan Eng Lan dan Wi Liong. Sambil makan minum, Wi Liong dan Eng Lan mendengarkan penuturan Cui Kim tentang pertolongan Thian Te Cu kepada Ngo-tok-kauw.

Seperti telah dituturkan Ngo-tok-kauw didirikan oleh Theng Gak, ayah Cui Kim. Theng Gak adalah seorang ahli silat selatan yang pandai. Karena kehidupan yang sukar, Theng Gak dan isterinya memimpin orang-orang selatan untuk mencari untung dengan jalan mencari batu-batu berharga di Sungai Kemala. Karena Theng Gak orangnya gagah dan jujur serta adil dalam memimpin, maka makin lama makin banyaklah anggauta pencari batu kemala itu dan dia diangkat menjadi kepala. Tahu bahwa kini anggauta-anggautanya merupakan sekumpulan orang-orang berkeluarga dan untuk menjamin kehidupan mereka ini tidaklah ringan. Theng Gak lalu memperkuat perkumpulan itu dan menamakannya perkumpulan Ngo-heng-pang karena dia adalah seorang ahli silat Ngo-heng-kun. Ia melatih semua anggautanya dengan Ilmu Silat Ngo-heng-kun untuk memperkuat diri.

Pada masa itu banyak terdapat perampok-perampok dan bajak-bajak sungai yang sering kali hendak mengganggu mereka dan merampas batu-batu kemala mereka yang berharga. Semua penjahat itu dapat mereka hancurkan sehingga nama perkumpulan Ngo-heng-pang menjadi makin terkenal.

Sungai Kemala benar-benar cocok dengan namanya. Sungai itu mengandung banyak batu kemala dan berkat kerajinan mereka, akhirnya perkumpulan itu menjadi makmur dan para anggautanya tidak kekurangan lagi. Apa lagi setelah ditemukan batu-batu kemala yang amat indah dan berharga tinggi, perkumpulan itu menjadi kaya raya. Di antara batu-batu kemala yang indah itu, terdapat Im-yang-giok-cu, batu kemala yang sukar dicari keduanya di dunia ini, dan batu kemala Ngo-heng-giok-cu, juga sebuah batu ajaib yang luar biasa sekali. Theng Gak dan isterinya menyimpan batu-batu kemala ini dengan hati-hati dan tidak pernah mempunyai ingatan untuk menjualnya karena mereka sekarang sudah kaya raya.

Para ahli menyatakan bahwa Ngo-heng-giok-cu dapat menyembuhkan segala macam keracunan sedangkan Im-yang-giok-cu dapat menyembuhkan segala macam luka pukulan atau luka-luka sebelah dalam yang bagaimana beratpun. Tentu saja sebagai seorang ahli silat, Theng Gak amat menyayang dua buah batu itu dan lebih hati-hati lagi menjaga jangan sampai hilang.

Pada suatu hari, ketika ia sedang memimpin orang-orangnya mencari batu kemala di sebuah kedung sungai itu yang belum pernah dijelajahnya karena tempat itu berbahaya dan sukar, Theng Gak yang merogoh sebuah lubang telah digigit lima macam ular berbisa, yaitu Ngo-tok-coa yang sampai sekarang masih dipelihara oleh puterinya. Ia roboh dengan tubuh hangus dan tentu ia akan binasa kalau saja isterinya tidak cepat-cepat mempergunakan Ngo-heng-giok-cu untuk menyembuhkannya.

Semenjak itu, watak Theng Gak menjadi aneh, entah karena gigitan ular-ular entah bagaimana. Ia menyuruh tangkap ular itu dan selanjutnya ia merobah Ngoheng-pang menjadi Ngo-tok-kauw {Perkumpulan Agama Lima Racun), menyembah lima ekor ular berbisa itu dan mempergunakan Ngo-heng-giok-cu sebagai mata tongkat kebesarannya! Adapun pembantu-pembantunya adalah lima orang kakek yang terkenal menjadi Ngo-heng-tin, isterinya sendiri dan kakak perempuan isterinya yaitu Siu-toanio yang sejak muda amat genit dan cabul.

Pada suatu hari. ketika itu Cui Kim masih kecil dan juga Hak Lui yang menjadi murid ayahnya masih kecil, datanglah malapetaka hebat di Ngotok-kauw. Berita tentang Im-yang-giok-cu yang sebagai batu kemala obat segala macam luka pukulan amat dirindukan oleh semua ahli silat, telah tersebar luas sekali dan menarik perhatian banyak tokoh besar.

Sudah beberapa kali ahli silat pelbagai cabang datang untuk minta lihat, beli bahkan hendak merampas Im yang-giok-cu, namun mereka ini seorang demi seorang dikalahkan oleh Ngo-tok-kauw yang sementara itu telah menjadi sebuah perkumpulan besar yang memiliki orang-orang pandai.

Malapetaka itu datang dalam bentuk diri Kui-bo Thai-houw dari Ban mo-to! Tokoh besar ini mendengar pula tentang Im-yang-giok-cu dan pada suatu malam ia datang mengunjungi Ngo-tok-kauw. Dengan sikapnya yang tinggi dan angkuh sebagai seorang ratu, Kui-bo Thai-houw tadinya menawarkan sejumlah emas untuk membeli batu kemala itu. Namun Theng Gak yang belum mengenal kelihaian Kui bo Thai-houw. memandang rendah dan menolak.

Marahlah Biang Iblis ini dan ia menurunkan tangannya yang keji. Theng Gak dan isterinya tewas dan kiranya semua anak buah Ngo-tok-kauw akan terbasmi habis oleh Kui-bo Thai-houw kalau saja pada saat itu tidak muncul Thian Te Cu yang mencegah wanita kejam itu membunuh lebih banyak orang lagi. Melihat kedatangan Thian Te Cu yang ia ketahui amat sakti, Kui-bo Thai-houw melarikan diri membawa Im-yang-giok-cu.

"Demikianlah, Thio-taihiap, maka sampai sekarang kami orang-orang Ngo-tok-kauw selalu menganggap locianpwe Thian Te Cu sebagal bintang penolong kami. Oleh karena secara tidak terduga-duga taihiap sudi mengunjungi kami, maka sekarang siauw-moi yang bodoh hendak menghaturkan benda ini untuk diberikan kepadamu sebagai tanda penghargaan," Cui Kim mengeluarkan tongkat pendek bermata Ngo-heng-giok-cu dan diberikan kepada Wi Liong.

Pemuda ini tercengang sekali. Apa lagi ketika ia mendengar seruan-seruan tertahan dari para anggauta Ngo-tok-kauw. Ia maklum bahwa benda ini merupakan lambang kejayaan Ngo-tok-kauw, bagaimana bisa diberikan begitu saja kepadanya?

Tentu saja ia amat mengagumi batu kemala anti segala macam racun itu, akan tetapi tidak enaklah kalau menerima benda yang dianggap suci oleh semua orang Ngo-tok-kauw. Juga hatinya tidak enak ketika tadi mendengar ketua perkumpulan ini menyebut diri sendiri "siauw-moi". Gerak-gerik, pandang mata senyum dan gerak bibir ketika berkata-kata kepadanya, semua membayangkan sifat cabul dan genit wanita ini yang seakan-akan berusaha sekuatnya untuk menarik hatinya.

"Mana bisa aku menerima lambang Ngo-tok-kauw?" katanya merendah dan tidak mau menerima tongkat pendek yang disodorkan kepadanya.

Tiba-tiba Cui Kim menjatuhkan diri berlutut lagi di depannya, dan berbareng Hak Lui juga menjatuhkan diri berlutut. Cui Kim malah mulai menangis dengan penuh nafsu!

"Dahulu,", katanya terengah-engah di antara isaknya, "mengandalkan kebaikan budi locianpwe Thian Te Cu kami terhindar dari bahaya di musnahkan oleh iblis betina Ban-mo-to. Sekarang kalau tidak mengandalkan bantuan taihiap sebagai murid locianpwe Thian Te Cu, kapan sakit hati terhadap Ban-mo-to dapat terbalas? Apakah taihiap tidak menaruh kasihan kepada kami?"

"Mohon Thio-taihiap sudi menaruh kasihan" Hak Lui juga ikut membujuk, "hanya kalau taihiap sudi menerima tongkat pimpinan Ngo-heng-giok-cu dan menjadi pembimbing kami, kiranya Ngo-tok-kauw akan dapat membalas dendam terhadap iblis betina dari Ban-mo-to."

Mendengar ucapan dua orang itu, makin terkejut hati Wi Liong. Kiranya mereka ini hendak membujuknya menjadi ketua Ngo-tok-kauw untuk memimpin mereka membalas dendam terhadap Kui-bo Thai-houw di Ban-mo-to!

"Jadi maksud semua upacara ini hanya untuk mengajakku melakukan pembalasan dendam terhadap Ban-mo-to? Kalau begitu, mari kita bicara baik- baik. Kalau hendak menjadikan aku sebagai ketua kalian, biar bagaimanapun juga aku tidak berani terima. Harap kalian maafkan. Bangunlah, kauwcu," katanya sambil membungkuk untuk membangunkan Cui Kim yang berlutut di depannya.

"Thio-taihiap....... awas........!" Eng Lan menjerit namun terlambat sudah. Dengan kecepatan seperti kilat, Cui Kim sudah mengebutkan sehelai saputangan yang tadi ia pakai menyusuti air matanya dan kebutan ini tepat mengenai muka.Wi Liong yang sama sekali tidak menyangka karena tadi berniat membangunkan ketua Ngo-tok-kauw itu. Ia hanya melihat berkelebatnya saputangan kuning, mencium bau harum sekali dan mendengar suara ketawa menyeramkan dari Siu-toanio tercampur pekik Eng Lan yang memperingatkannya. Tangannya bergerak ke depan dan tubuh Cui Kim terlempar sampai empat meter lebih. Masih baik bagi ketua Ngo-itok-kauw itu bahwa dalam keadaan terkejut itu Wi Liong masih belum kehilangan ingatannya dan tidak melancarkan pukulan maut sehingga gadis ini tidak menderita apa-apa melainkan kaget.

Wi Liong mencoba untuk mengendalikan diri, namun sia-sia. Bau harum itu memabokkannya, membuat kepalanya serasa terputar-putar, pandang matanya kabur dan ia roboh lemas, setengah pingsan.

Eng Lan melompat marah, menerjang Cui Kim. Akan tetapi ia disambut Hak Lui. Segera dua orang ini bertempur seru. Cui Kim datang membantu Hak Lui dan terlampau beratlah dua orang lawan ini bagi Eng Lan. Tak lama kemudian Eng Lan roboh tertotok jalan darahnya oleh Hak Lui. Baik Wi Liong maupun Eng Lan tak berdaya lagi, tertawan para pemimpin Ngo-tok-kauw yang lihai.

Cui Kim dan Hak Lui tertawa gembira. Kedua orang muda ini lalu menuang arak ke dalam cawan dan minum arak itu, saling menberi selamat!

"Dengan seorang seperti dia menjadi suamimu, kita tak usah takut lagi kepada Ban-mo-to!" kata Hak Lui tersenyum girang dan mainkan matanya kepada Cui Kim.

Wajah Cui Kim memerah, akan tetapi bibirnya tersenyum dan matanya bersinar-sinar. "Dan Pui Eng Lan itupun merupakan sisihan yang amat baik bagimu."

Dua kalimat yang mereka ucapkan ini sudah cukup bagi mereka bahwa masing masing telah tahu akan rahasia hati yang terpendam dan dengan kata-kata itu pula mereka sudah mengikat perdamaian, saling bantu demi kesenangan hati masing-masing.

Memang, semenjak ia melihat Wi Liong, apa lagi setelah mendapat kenyataan bahwa kepandaian pemuda ini jauh lebih tinggi dari padanya, hati Cui Kim sudah jatuh dan ia mau menggunakan akal apa saja, baik maupun busuk, untuk memiliki pemuda ini dan menjadikannya sebagai suaminya. Dan karena Wi Liong memperlihatkan sikap yang sukar untuk dibujuk, terpaksa ia mempergunakan racun dan dalam urusan seperti ini sebagai ketua Ngo-tok kau w tentu saja Cui Kim adalah seorang ahli. Sementara itu, Hak Lui juga gembira sekali karena memang ia tergila-gila melihat Eng Lan dan

sekarang Cui Kim tidak hanya membatalkan niatnya membunuh Eng Lan, malah rela melihat gadis tawanan ini menjadi isteri Hak Lui.

Fajar telah menyingsing. Pak-thian Koai-jin yang menanti-nanti kembalinya Wi Liong, menjadi tak sabar lagi. Tadinya kakek ini tidur bersandarkan pohon dan menanti sabar. Akan tetapi setelah fajar menyingsing belum juga pemuda yang berjanji hendak menolong muridnya itu muncul, ia menjadi gelisah dan setelah mencuci muka di sebuah anak sungai yang jernih, kakek ini lalu berlari-lari menuju ke perkampungan Ngo-tok-kauw.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia mengintai dari atas pohon, ia melihat Wi Liong menggeletak pingsan dan Eng Lan juga rebah tak bergerak, sedangkan Cui Kim dan Hak Lui minum arak, dilihat oleh Siu-toanio dan lima orang kakek pembantu sambil tertawa-tawa! Pak thian Koai-jin maklum bahwa ia memasuki sarang naga yang amat berbahaya, namun melihat Wi Liong dan Eng Lan menggeletak, mana dia bisa mendiamkannya saja?

"Siluman-siluman jahat, tunggu kakekmu membasmi kalian semua!" bentaknya sambil melompat turun.

Semua orang terkejut. Beberapa orang anggauta Ngo-tok-kauw yang ingin berjasa segera maju menyerbu, namun mereka itu bergulingan roboh terkena sabetan tongkat butut di tangan kakek itu. Yang hebat adalah mangkok bobroknya. Mangkok ini ia sambitkan, "menari – nari" di atas tiga buah kepala orang yang segera roboh lalu terbang kembali kepada tuannya! Dalam segebrakan saja kakek sakti yang sedang marah itu telah merobohkan delapan orang anggauta Ngo-tok-kauw!

Akan tetapi, setelah lima orang kakek pembantu yang merupakan Ngo-heng-tin itu maju mengepungnya, Pak-thian Koaji-jin segera terdesak mundur. Memang hebat sekali Ngo-heng-tin ini, sukar ditawan dan lima orang yang berpakaian lima macam warna itu bergerak otomatis seperti seorang dengan lima kepala dan sepuluh tangan saja. Repotlah kakek dari utara itu menghadapi lima orang lawan ini dan ia bermain mundur terus tanpa dapat membalas serangan-serangan lawan. Akan tetapi, mengalahkan Pak-thian Koai-jin memang bukan tak mungkin, biarpun demikian, tidak mudah menangkap kakek nakal ini yang licin bagai belut dan sudah banyak makan asam garam pertempuran. Biarpun Cui Kim dan Haik- Lui berteriak.

"Tangkap tua bangka itu!" Namun dengan lincahnya sambil memaki-maki Pak-thian Koai-jin dapat meloloskan diri ke sana ke mari dan akhirnya ia tidak kuat melawan lebih lama lagi, melompat ke dalam semak-semak dan menghilang sambil meninggalkan ancaman "Kalau kalian berani mencelakai mereka berdua, aku takkan berhenti berusaha sebelum dapat membasmi kalian!"

Hak Lui tertawa bergelak dan berteriak ke arah menghilangnya kakek itu. "Ha-ha-ha. Pak-thian Koai-jin, jangan khawatir. Kami malah hendak mengawini mereka!”

Tentu saja Pak-thian Koai-jin terkejut mendengar ini. Celaka, pikirnya, kalau Wi Liong dan Eng Lan dikawin oleh kepala-kepala siluman Ngo-tok-kauw, celakalah......... aku harus menghalangi hal itu terjadi! Maka iapun tidak mau meninggalkan hutan itu dan mengamat-amati dari jauh sambil mencari akal bagaimana bisa menolong muridnya dan Wi Liong. Ia harus bertindak hati-hati sekali. Orang seperti Wi Liong sampai bisa tertawan, ini menunjukkan betapa lihainya perkumpulan siluman ular itu.

Sementara itu, selagi Cui Kim dan Hak Lui bergembira dan hendak mengangkat tubuh Wi Liong dan Eng Lan ke dalam kamar masing-masing tiba-tiba terdengar pekik mengerikan. Seketika itu pucatlah wajah Cui Kim dan yang lain-lain. Bagaikan mendapat komando, semua orang mencabut senjata masing- masing dan celingukan memandang ke sana ke mari.

Tiba-tiba terdengar suara cekikikan, suara wanita-wanita tertawa. Anehnya, suara ketawa ini datangnya dari semua penjuru seakan-akan mereka semua telah terkepung oleh orang-orang yang tidak kelihatan. Kemudian......"braakkk!" genteng di atas pecah berhamburan dan melayang turunlah tubuh lima orang anggauta Ngo-tok-kauw dalam keadaan pingsan. Setelah ini terdengar lagi suara cekikikan mentertawakan.

Tahulah Cui Kim dan yang lain-lain bahwa musuh berada di atas genteng rumah.

"Pengecut-pengecut tak tahu malu! Kalau memang hendak mencoba Ngo-tok-kauw, turunlah jangan mengganggu anak buah yang tidak bisa apa-apa. Nonamu sudah siap memenggal leher setiap orang pengacau!" teriak Cui Kim sambil menggerak-gerakkan pedangnya.

Sunyi seketika, kemudian terdengar suara mengejek. "Hemm........ hmmm......... bocah masih ingusan sombong benar.........!" Menyusul suara ini, perlahan- lahan saja, dari luar berjalan masuk seorang wanita tua berpakaian mewah dengan sikap angkuh luar biasa, sikap seorang ratu! Di belakang wanita ini berjalan seorang pemuda tampan dan di belakangnya lagi berjalan empat orang wanita gemuk yang kembar segala-galanya.

"Kui-bo Thai-houw.........!" terdengar suara seorang anggauta Ngo-tok-kauw tua yang dulu pernah melihat wanita ini ketika datang merampas Im-yang-giok-cu dan membunuh Theng Gak dan isterinya.

Celakalah orang itu. Merupakan pantangan besar menyebut "Kui-bo" (Biang Iblis) di depan tokoh wanita ini. Kui-bo Thai-houw mengerling, sinar matanya menyambar orang itu, kemudian tangan kirinya mengebut ke arah orang itu. Terdengar pekik mengerikan dan orang itu terjungkal menjadi mayat!
Semua orang kaget buikan main dan Cui Kim sendiri merasa ngeri. Ia masih muda akan tetapi sudah tahu gelagat. Cepat-cepat ia lalu menjura dan berkata dengan hormat.

"Kiranya Thai-houw yang berkenan mengunjungi tempat kami yang buruk. Harap Thai-houw maafkan bahwa kami terlambat menyambut dan suka maafkan pula kalau di antara anggauta kami ada yang bersikap kurang ajar. Tidak tahu keperluan apakah gerangan yang membawa Thai-houw sudi mengunjungi kami?"

"Mengambil titipanku pada Ngo-tok-kauw!" jawab nenek itu singkat sambil matanya yang masih bening itu menyapu keadaan di situ, memandang agak tertarik kepada Wi Liong yang masih menggeletak di pinggiran, kini sudah dibaringkan di atas bangku. Hati Cui Kim sudah gelisah sekali, mengira bahwa nenek ini datang berhubung dengan penyerbuan Wi Liong. Akan tetapi tak mungkin, pikirnya. Pemuda ini murid Thian Te Cu. Dalam detik itu ia merasa menyesal sekali mengapa pemuda ini telah dirobohkan dengan racun. Kalau pemuda ini berdiri di fihaknya. alangkah baiknya.

"Titipan apakah, Thai-houw?" tanyanya, jantungnya berdebar.

Kini pandang mata Kui-bo Thai-houw menatap ke arah pinggang Cui Kim dan matanya seakan-akan dapat menembusi baju luar dan melihat apa yang terselip di ikat pinggang gadis itu.

"Apa lagi kalau bukan Ngo-heng-giok-cu? Dulu belum sempat kuambil, kutitipkan dulu di sini. Sekarang sudah tiba waktunya kuambil. Serahkan benda itu!"

Cui Kim agak lega hatinya karena ternyata bukan Wi Liong yang diminta nenek ini. Akan tetapi tentu saja sebagai kauwcu Ngo-tok-kauw ia tidak bisa begitu saja memberikan lambang kehormatan Ngo-tok-kauw, apa lagi nenek ini adalah musuh besarnya, pembunuh ayah bundanya yang harus ia balas.

"Tapi......... tapi........." ia menggagap.

"Jangan banyak tingkah. Mana kauwcumu yang sekarang, suruh dia keluar," katanya lagi, keren.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa meringkik yang menyeramkan dan Siu-toanio melompat maju. "Hi-hi-hi, dia itulah kauwcunya! Penggantiku! Jangan serahkan lambang kita kepada siluman ini, kauwcu, jangan........."

Ucapan nenek buruk ini terhenti sampai di situ dan ia terjungkal roboh tertelungkup dengan napas putus dan semua orang lagi-lagi melihat Kui-bo Thai-houw hanya menggerakkan tangan ke arah Siu-toanio!

Makin kaget dan gelisah orang-orang Ngo-tok-kauw melihat hal ini. Akan terulang kembalikah peristiwa sepuluh tahun yang lalu ketika Biang Iblis ini datang mengamuk dan membunuh-bunuhi orang Ngo-tok-kauw? Sementara itu, setelah membunuh Siu-toanio yang dianggap telah menghinanya, Kui-bo Thai-houw lalu menghadapi Cui Kim dan berkata dengan senyum mengejek.
"Aha. jadi kaukah kauwcunya? Bagus sekali! Hayo lekas serahkan Ngo-heng-giok-cu kepadaku”

Melihat musuh besarnya ini, hati Cui Kim sudah benci dan marah sekali, apa lagi sekarang melihat lagak musuh besarnya yang terlampau menghina Ngo-tok-kauw. Saking marah dan bencinya, gadis ini menjadi nekat, la menoleh ke arah Haik Lui dan lima orang kakek Ngo-heng-tin sambil berseru, "Melihat lambang kita diminta orang dan kehormatan Ngo-tok-kauw diinjak-injak orang, apakah kalian begitu pengecut tak berani berkutik?"

Lima orang kakek Ngo-heng-tin segera melompat maju. Mereka ini adalah tokoh-tokoh paling lama di Ngo-tok-kauw di samping Siu-toanio karena mereka ini merupakan pembantu Theng Gak dahulu, jadi boleh dibilang juga pendiri-pendiri Ngo-tok-kauw. Sekarang mendengar ucapan Cui Kim, tentu saja mereka menjadi panas. Tadinya memang mereka gentar menghadapi Kui-bo Thai-houw, akan tetapi demi membela kehormatan sendiri, mareka mempertaruhkan nyawa dan serentak maju.

Si baju putih yang mewakili kawan-kawannya, menjura di depan Kui-bo Thai-houw sambil berkata, "Thai-houw adalah seorang tokoh besar di dunia dan nama besarnya sudah terkenal luas di Pulau Ban-mo-to. Sayangnya sekarang mempergunakan keunggulan kepandaian untuk menindas kaum lemah. Akan tetapi, di dunia ini terdapat kegagahan yang tidak gentar menghadapi penindasan di kuat, yaitu dalam membela kehormatan negara, kehormatan perkumpulan, dan kehormatan keluarga. Kami berlima siap mengorbankan nyawa demi menjaga kehormatan Ngo-tok-kauw!"

Melihat lima orang kakek ini. Kui-bo Thai-houw memandang rendah. Akan tetapi mendengar ucapan si baju putih, ia merasa sungkan juga untuk turun tangan sendiri, maka ia berkata sambil mengangkat kepala dengan angkuhnya,

"Siapa mengandalkan keunggulan? Kauwcu-mu sudah menantang bertanding dengan majunya kalian ini. Baiklah, mari kita bertanding untuk menentukan siapa yang lebih kuat. Ngo-heng-giok-cu menjadi taruhan." Kui-bo Thai-houw lalu memberi isyarat kepada empat orang nenek kembar yang buruk, yaitu pelayannya yang tersayang. Memang mereka ini, perawan-perawan tua kembar empat ini adalah pelayan kesayangan Kui-bo Thai-houw, mereka setia dan ke manapun juga Thai-houw berada, mereka selalu membayanginya. Kepandaian merekapun boleh dibilang paling tinggi di antara semua pelayan Kui-bo Thai-houw di Ban-mo-to. Melihat isyarat nyonya besar mereka, empat orang nenek ini lalu tertawa-tawa dan melompat maju menghadapi Ngo-heng-tin.

"Si Hwa........." kata yang pertama, memperkenalkan diri.

"Tung Hwa........." sambung yang ke dua.

"Nam Hwa........." yang ke tiga memotong.

"Pai Hwa........." sambung yang ke empat.

"Kami berempat siap menghadapi lima orang kakek ompong!" kata pula yang pertama setelah memberi kesempatan pada tiga orang saudaranya memperkenalkan diri. Keempatnya lalu tertawa cekikikan sambil mengambil tempat masing-masing. Si Hwa mengambil tempat di barat, Tung Hwa di timur, Nam Hwa di selatan dan Pai Hwa di utara. Inilah kelihaian empat orang wanita ini, yang sudah memiliki tempat tertentu dalam barisannya. Biarpun kalau bertempur mereka itu bergerak-gerak ke sana ke mari, akan tetapi tetap mereka bersumber dari tempat semula masing-masing.

Melihat empat orang "nona genit" ini tidak bersenjata, hati lima orang kakek itu besar. Dengan golok di tangan lima orang kakek itu lalu menyerbu garang, merupakan barisan Ngo-heng-tin yang kuat sekali. Empat orang wanita itu tertawa terkekeh sambil mengelak dan mulailah mereka berputaran,.tertawa-tawa dan menyerang dengan tali pinggang-tali pinggang mereka yang lihai dibarengi cengkeraman-cengkeraman yang berbahaya sekali. Baru kagetlah lima orang kakek itu. Tak tahunya empat orang wanita ini adalah ahli-ahli lweekang yang mahir dan sepasang tali panggang itu malah melebihi senjata tajam lihainya.

Pertempuran antara lima orang kakek yang merupakan Ngo-heng-tin melawan empat orang wanita yang juga merupakan barisan segi empat yang luar biasa itu benar-benar amat menarik dan seru sekali. Tenaga mereka seimbang dan juga mereka memiliki gerakan-gerakan yang sama aneh dan sulitnya sehingga agak sukarlah bagi mereka untuk mendesak lawan. Pakaian, wajah, suara dan gerak-gerik yang sama dari nona-nona kembar empat itu membingungkan lawan, sebaliknya lima orang kakek dengan lima macam warna pakaian itupun membuat pandang mata lawan menjadi silau dan bingung.

Betapapun juga, setelah melalui pertandingan yang amat seru di mana kedua fihak mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, akhirnya empat orang wanita itu dapat juga mendesak lima orang

lawannya. Dan harus diakui bahwa kemenangan mereka ini adalah karena suara ketawa mereka yang cekikikan itu benar-benar membingungkan kelima orang kakek. Memang suara ini bukanlah ketawa sekedar ketawa saja. melainkan suara ketawa yang memang disengaja, dikeluarkan dengan pengerahan khikang dan mempunyai pengaruh membingungkan lawan. Apa lagi kalau yang tertawa itu empat orang wanita buruk yang sama rupa sama pakaian sama suara. Benar-benar dapat membingungkan orang di samping sifat-sifat yang aneh menyeramkan.

Ketika kakek baju merah yang sudah bingung terdesak itu melakukan gerakan nekat, menubruk seorang wanita sambil mengerjakan golok, ia menjadi agak kaget dan heran melihat wanita yang diserangnya itu sama sekali tidak bergerak untuk menangkis atau mengelak, malah berjebi dan melerok kepadanya sambil tertawa cekikikan. Karena tingkah ini perhatian kakek baju merah menjadi tertarik dan membuat ia ragu-ragu serta lambat gerakannya, maka ia tidak tahu bahwa dari belakang menyambar tali pinggang seorang wanita lain mengarah kepalanya. Ia baru tahu setelah senjata aneh itu menyambar dekat, ia hendak mengelak sudah tidak keburu lagi. Ujung tali pinggang itu tepat mengenai belakang kepalanya, tidak mengeluarkan suara akan tetapi tahu-tahu kakek baju merah terguling dengan napas putus karena jalan darah yang terpenting di belakang kepalanya telah putus oleh ujung tali pinggang tadi.

Empat kakek yang lain menjadi kaget dan marah, lalu mengamuk membabi-buta. Akan tetapi hal ini justeru mempercepat kekalahan mereka. Sambil tertawa-tawa empat orang nenek itu menggencet mereka dengan pukulan-pukulan dan mengurung mereka dengan senjata tali pinggang.

Berturut-turut empat orang kakek inipun roboh dan tewas sehingga tamatlah riwayat Ngo-heng-tin yang sejak lama menjagoi daerah itu.

Dengan muka pucat saking marahnya Cui Kim memberi tanda supaya orang-orangnya mengangkat pergi mayat-mayat itu, kemudian ia sendiri maju sambil mencabut pedang pendeknya.

"Thai-houw, biarpun kepandaianku tidak seberapa dan kiranya bukan apa-apa kalau dibandingkan denganmu, akan tetapi aku Theng Cui Kim tidak gentar menghadapi kematian untuk mempertahankan kehormatan Ngo-tok-tauw " katanya gagah tanpa kelihatan takut sedikitpun.

Kui-bo Thaihouw menghela napas panjang. "Kenapa kau begini bodoh? Kau serahkan batu kemala itu dan, beres. Mengapa muda-muda harus membuang nyawa?"

Kini Cui Kim tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Kui-bo Thai-houw siapa takut mati? Lihat baik-baik, kau telah membunuh ayah bundaku, telah menghina perkumpulanku, sekarang hendak merampas lambang kehormatan Ngo-tok-kauw. Apa hal-hal itu tidak lebih hebat dari pada mati? Kau majulah, siapa sih takut kepadamu? Orang lain boleh takut, akan tetapi aku Theng Cui Kim tidak!" Sambil mengucapkan kata-kata gagah ini Cui Kim mengerling Hak Lui. Pemuda muka hitam inii menjadi malu sekali dan sambil mencabut pedangnya iapun melompat maju berdiri di sebelah Cui Kim.

"Aku The Hak Lui juga siap membela kehormatan Ngo-tok-kauw dan membalaskan sakit hati mendiang suhu!".katanya dengan suara keras.

Kui-bo Thai-houw mengerutkan kening, kemudian terdengar ia bersuara perlahan, "Apa boleh buat kalau kalian ingin mampus!!" Nenek ini lalu memberi isyarat kepada pemuda yang sejak tadi berada di sampingnya. Pemuda itu berulang kali menoleh ke arah Eng Lan dan mukanya yang tampan itu berubah pucat. Namun ia belum menyatakan sesuatu semenjak tadi, malah pertempuran yang seru tadi seperti tidak menarik perhatiannya. Sekarang melihat isyarat yang diberikan Kui-bo Thai-houw, pemuda ini mencabut pedangnya dan melompat maju, gerakannya ringan sekali, pedangnya berkilauan saking tajamnya.

"Kalian berdua boleh maju bareng mengeroyok thai-cu (pangeran)!" kata Kui-bo Thai-houw sambal tertawa. Diam-diam Cui Kim dan Hak Lui heran karena belum pernah mereka mendengar bahwa wanita ini mempunyai putera dan sekarang tahu-tahu muncul seorang pangeran! Betapapun juga, Cui Kim kagum melihat pemuda yang tampan dan berpakaian indah ini.

Hak Lui tidak sabar lagi. Dengan pedangnya ia lalu melakukan serangan pertama menusuk ke arah dada. Cui Kim tidak tinggal diam. Ia dapat menduga bahwa pemuda yang sudah dijago oleh Kui-bo Thai-houw tentulah lihai, maka iapun menyusul dengan serangannya ke arah leher.

Pemuda tampan itu dengan gerakan perlahan saja mengelak. Tampaknya ia hanya menggoyang badan tanpa memindahkan kedua kaki akan tetapi nyatanya dua serangan itu mengenai angin kosong. Dan sebelum dua orang lawannya hilang kagetnya, tahu-tahu pedangnya yang tajam sudah menyambar, mengeluarkan hawa dingin dan mengancam leher Cui Kim dan Hak Lui!

"Ayaaa.........!" Cui Kim dan Hak Lui mengeluarkan peluh dingin saking kagetnya dan cepat-cepat mereka melompat mundur. Kini mereka tidak berani memandang rendah. Dengan nekat mereka mengerahkan seluruh tenaga dan mainkan jurus-jurus yang paling mereka andalkan untuk mendesak pemuda tampan yang lihai sekali itu.

Pemuda itu hanya bergerak ke sana ke mari mengelak. Sampai belasan jurus ia mengelak terus, perhatiannya terpecah karena dalam menghadapi keroyokan ini ia selalu menoleh dan memandang ke arah Eng Lan yang masih rebah tak bergerak dalam pengaruh totokan. Sebaliknya, Eng Lan yang sejak tadi juga memandang pemuda itu, kini bercucuran air mata tanpa ia dapat mengusapnya karena tangannya tak dapat digerakkan. Betapa ia takkan menangis kalau ia mengenal pemuda itu sebagai Kun Hong, kekasihnya.

Memang, pemuda itu bukan lain adalah Kun Hong yang kini sudah menjadi pangeran di Ban-mo-to! Seperti telah dituturkan di bagian depan, ketika menyerbu Ban-mo-to dan minta obat Im-yang-giok-cu dari Kui-bo Thai-houw, pemuda ini yang menjatuhkan hati nenek lihai itu, telah dirobohkan dan dipengaruhi obat yang membuat pemuda ini seperti kehilangan semangat dan menurut saja menjadi permainan Kui-bo Thai-houw! Semenjak saat itu diaku sebagai putera Kui-bo Thai-houw dan selain menerima pengobatan Im-yang-giok-cu sehingga tubuhnya pulih kembali dari bekas-bekas luka pukulan Im-yang-lian-hoan dari Kun-lun pai, juga ia malah menerima pelajaran ilmu silat yang aneh dari Kui-bo Thai-houw yang amat menyayangnya. Dengan wataknya yang aneh dan mengerikan, nenek ini menyayang Kun Hong sebagai anak, juga sebagai kekasih! Kun Hong juga samar- samar masih ingat akan keadaannya, akan tetapi pengaruh obat itu membuat ia seperti mabok dan lupa segala, menurut saja akan segala macam kehendak Kui-bo Thai-houw.

Sekarang, dalam penyerbuan ke Ngo-tok-kauw untuk merampas Ngo-heng-giok-cu, secara kebetulan sekali ia melihat Eng Lan. Cinta kasihnya yang suci dan mendalam terhadap gadis ini membuat ia tak dapat melupakan wajah gadis ini dan biarpun ia sama sekali belum ingat siapa adanya gadis yang menggeletak di situ, akan tetapi ia tak dapat mencegah dadanya berdebar-debar dan matanya selalu memandang kepada gadis itu.

"Kun Hong, balas! Mengapa membuang waktu?" bentak Kui bo Thai-houw tak sabar ketika melihat pemuda itu hanya mengelak saja tanpa balas menyerang.

Kun Hong tersentak kaget dan menggunakan pedang Cheng-hoa-kiam di tangannya untuk menangkis dua pedang yang menyambar itu.

"Traanggg.........!" Cui Kim dan Hak Lui mengeluarkan seruan kaget karena pedang mereka telah patah ketika tertangkis. Sebelum mereka sempat mengelak, Kun Hong sudah mendorong mereka roboh tak dapat bangun kembali karena jari-jari tangan Kun Hong yang cekatan dan penuh keahlian itu telah menotok jalan darah mereka. Biarpun ia berada di bawah pengaruh Kui-bo Thai-houw, namun pengaruh Eng Lan yang sudah meresap ke dalam jiwanya membuat Kun Hong selalu menjauhkan diri dari pembunuhan.

Kui-bo Thai-houw tertawa girang dan sekali kakinya bergerak, ia telah melayang mendekati tubuh Cui Kim. Tangannya bergerak dan di lain detik tongkat bermata Ngo-heng-giok-cu telah berada di tangannya. Mudah saja baginya mencabut permata itu keluar dari tongkat, kemudian........ ia mematahkan tongkat menjadi dua dan menyambit dua potongan tongkat itu ke arah Cui Kim dan Hak Lui. Kasihan sekali dua orang muda ini yang tanpa dapat berteriak lagi harus melepaskan nyawanya karena potongan-potongan tongkat itu menghancurkan kepala mereka,

Kui-bo Thai-houw masih penasaran, takut kalau batu kemala itu palsu, ia tadi sudah tertarik oleh Wi Liong, bukan saja tertarik oleh ketampanan pemuda ini. juga karena ia tahu bahwa pemuda itu pingsan karena semacam racun yang kuat. Maka ia lalu menghampiri Wi Liong, mendekatkan mukanya ke muka pemuda itu. Ketika ia mencium bau harum luar biasa yang membuat kepalanya tiba-tiba pening, cepat-cepat ia membawa batu kemala itu ke hidungnya. Ia tersenyum karena seketika itu juga kepeningan kepalanya lenyap. Ia lalu mendekatkan batu kemala itu ke bawah hidung Wi Liong, menggosok-gosoknya sebentar. Warna merah yang tidak sewajarnya cepat sekali menghilang dari muka Wi Liong, napasnya menjadi normal dan pemuda ini mengeluarkan keluhan, tangannya bergerak perlahan.

Kui-bo Thai-houw tertawa puas. Tak salah lagi, inilah Ngo-heng-giok-cu. Ia lalu memberi isyarat kepada empat orang pelayan dan kepada Kun Hong untuk pergi dari situ. Dengan tindakan lemah lembut wanita hebat ini meninggalkan tempat itu, diikuti oleh empat orang pelayannya. Kun Hong juga meninggalkan tempat itu akan tetapi lebih dulu ia menghampiri Eng Lan dan menyabar tubuh gadis itu, dipanggulnya dan dibawa pergi menyusul Kui-bo Thai-houw!

Wi Liong membuka matanya dan ia merasa seperti baru sadar dari tidur yang enak sekali. Kemudian ia teringat dan cepat-cepat ia bangun, apa lagi selelah mendengar suara tangisan riuh-rendah di sekelilingnya. Ia melompat dan melihat keadaan yang mengerikan. Tempat itu penuh dengan mayat, tidak saja mayat Cui Kim, Hak Lui, Sui-toanio dan lima orang kakek Ngo-heng-tin. akan tetapi juga

mayat belasan orang anak buah Ngo-tok-kauw yang tadi menjadi korban ketika tamu-tamu agung itu pergi dan mereka hendak membela kematian kauwcu mereka

Ketika melihat semua ini dan mendapat kenyataan pula. bahwa Eng Lan tidak berada di situ, Wi Liong seketika menjadi cekatan dan waras kembali.

"Apa yang telah terjadi? Siapa membunuh mereka dan mana nona Pui......?" tanyanya kepada orang-orang yang sedang menangisi kematian pemimpin-pemimpin mereka itu.

"Siapa lagi kalau bukan iblis-iblis Ban-mo-to? Nona tawanan itupun mereka bawa pergi........" jawab seorang anggauta Ngo-tok-kauw.

Mendengar ini, Wi Liong tanpa berkata apa-apa lagi cepat melompat pergi dari tempat itu untuk mengejar orang-orang Ban-mo-to. Ia dapat menduga bahwa Kui-bo Thai-houw kembali datang mengacau dan membunuhi orang-orang Ngo-tok-kauw, malah kini menculik Eng Lan. Apa maksudnya menculik Eng Lan?

Selagi ia berlari-lari di dalam hutan, tiba-tiba muncul Pak-thian Koai-jin. Kakek ini kelihatan girang ketika mengenalnya. "Eh, eh, kau sudah bisa membebaskan diri? Syukur......... syukur........ dan mana Eng Lan?"

Dari ucapan ini saja Wi Liong tahu bahwa kakek ini tadi sudah melihat dia dan Eng Lan tertawan akan tetapi tidak kuasa menolong, maka iapun menuturkan dengan singkat,

"Selagi aku pingsan Ngo-tok-kauw diserbu orang-orang Ban-mo-to, para- pemimpinnya dibunuh dan tahu-tahu Eng Lan mereka bawa pergi. Aku hendak menyusul ke Ban-mo-to untuk menolongnya."

Pak-thian Koai-jin nampak terkejut. "Ayaaa.........! Anak itu memang bernasib baik......!"

Wi Liong mau tak mau melongo mendengar kata-kata ini.

"Bernasib baik? Bagaimana maksud locianpwe? Bukankah dia berada dalam bahaya?"

Pak-thian Koai-jin mengangguk-angguk. "Justeru itulah kukatakan bernasib baik, selalu dalam bahaya akan tetapi aku percaya selalu akan tertolong. Coba saja pikir, mana ada orang yang begitu banyak menghadapi pengalaman-pengalaman hebat seperti dia? Baru saja ditawan Ngo-tok-kauw, sekarang ditawan orang-orang Ban-mo-to! Dia ditawan berarti tidak dibunuh, dan ini berarti dia masih ada harapan ditolong."

Memang Pak-thian Koai-jin kalau bicara seenaknya saja, akan tetapi diam-diam Wi Liong harus membenarkan pendapatnya itu biarpun kedengarannya aneh. "Betapapun juga, locianpwe, aku sudah lama mendengar tentang kekejaman orang-orang Ban-mo-to yang kabarnya tidak kalah oleh Thai Khek Sian dan orang- orang Mo-kauw yang lain, tentu saja jauh lebih kejam dari pada Ngo-tok-kauw. Lebih baik kita cepat-cepat menyusul dan berusaha menolong muridmu itu."

Tiba.-tiba kakek itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kelihatan ekormu! Jadi kau mencinta muridku? Bagas......... bagus......... setelah dia tertolong akan kuusahakan supaya dia mau menerimamu......... ha-ha-ha!"

Wi Liong kaget dan mengerutkan keningnya, lalu berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Locianpwe, bagaimana kau bisa bilang begitu? Aku......... aku tidak bisa mencinta dia, juga tidak mencinta wanita lain, aku hendak menolongnya karena itu sudah merupakan kewajibanku. Kuharap mulai sekarang locianpwe janganlah mengganggu muridmu itu tentang perjodohannya dengan aku, karena kalau aku tidak salah terka, muridmu itu mencinta Kun Hong dan ini baik sekali. Locianpwe sebagai gurunya seyogianya, membantunya supaya dia dapat berjodoh dengan pilihan hatinya sendiri, jangan malah merintangi."

Pak-thian Koai-jin melengak mendengar kata-kata yang panjang lebar ini. Ia terang sekali kecewa, lalu mengomel sambil menghela napas panjang pendek,

"Apa kau kira aku tidak tahu bahwa dia tergila-gila pada Kun Hong? Aku ke mana-mana mengikutinya dan mencarikan batu Im-yang-giok-cu, apakah itu semua bukan karena aku hendak membantunya menolong Kun Hong? Hanya saja, aku lebih suka. kalau dia memilih engkau. Sudahlah......... sudahlah......... orang- orang muda jaman sekarang memang keras kepala........."

"Locianpwe, marilah segera menyusul orang-orang Ban-mo-to. jangan sampai kita terlambat dan terjadi apa-apa dengan muridmu itu."

Teringat akan hal ini, Pak-thian Koai-jin menjadi bersemangat lagi dan berangkatlah dua orang itu, berlari cepat ke timur untuk menyusul orang-orang Ban-mo-to. Baru saja mereka keluar dari hutan itu dan tiba di jalan besar, terdengar seruan nyaring sekali dari kanan, "Haaaiii! Bukankah itu Pak-thian Koai-jin yang di depan!"

Pak-thian Koai-jin dan Wi Liong berhenti dan membalikkan tubuh. Seorang laki-laki tinggi besar dan berpakaian panglima perang dengan langkah lebar berlari-lari ke arah mereka.

"See-thian Hoat-ong, dari mana kau berlari-lari seorang diri? Apa hendak maju perang?" Pak-thian Koai-jin menyambut kawan ini dengan kelakarnya.

"Hendak menengoki Kong Bu, puteraku yang pada waktu ini bertugas di pantai timur. Kau hendak ke mana dan ini........." See-thian Hoat-ong sudah sampai di depan mereka dan tiba-tiba kata-katanya terhenti ketika ia mengenal Wi Liong. Mukanya berubah dan sepasang alis yang tebal itu berkerut menandakan hatinya tak senang.

"Hemmm, orang muda she Thio. Jadi kau masih hidup?"

Wi Liong menjura memberi hormat sambil berkata dengan senyum, "Berkat doa restu lo-enghiong, siauwte masih dapat bernapas sampai sekarang."

Jawaban ini merupakan tangkisan serangan atau pembalasan atas sikap yang tidak menyenangkan dan kata-kata teguran yang tidak semestinya tadi, akan tetapi See-thian Hoat-ong yang jujur, seperti tidak merasakan ini. Malah ia menjawab.

"Siapa mendoakan kau hidup? Lebih baik kau mati di jurang itu dari pada hidup mengandung dosa-dosa besar. Keluarga Kwa hancur berantakan karena kau. Kwa-suheng dan isterinya yang baru saja berkumpul kembali setelah belasan tahun, karena kau menjadi terpisah lagi dan sekarang masing-masing entah berada di mana. Lebih hebat lagi, karena kau Siok Lan menghabiskan hidupnya, mati muda. Kasihan sekali! Bukankah semua dosa ini perbuatanmu?”

Mendengar ucapan itu, tadinya muka Wi Liong menjadi merah, akan tetapi kalimat-kalimat terakhir yang menyatakan bahwa Siok Lan mati, membuat mukanya seketika menjadi pucat dan suaranya menggigil ketika ia membantah,

'"Lo-enghiong harap jangan main-main. Belum lama ini aku sendiri dengan sepasang mata melihat nona Kwa Siok Lan melangsungkan pesta pernikahannya dan sekarang sudah menjadi nyonya yang berbahagia dan terhormat dari Wu-kiang Siauw-ong Chi Kian yang terkenal dengan sebutan Chi-loya seorang gagah perkasa, budiman dan pengaruhnya di wilayah Sungai Wu-kiang amat besar. Bagaimana lo-enghiong sekarang secara ngawur menyatakan bahwa dia, mati muda?"

"O-ho-ho, jadi kau sudah tahu akan hal itu, he? Kau tahu kepala tidak tahu ekornya. Baiklah sekarang kau mendengar dari aku, hendak kulihat bagaimana sikapmu, orang muda perusak rumah tangga orang. Dengarlah baik-baik. Memang betul Siok Lan telah menikah dengan Chi Kian. kaukira aku tidak tahu? Akupun baru saja datang ke sana karena ingin mengurus hal itu, ingin menegur mengapa tahu-tahu dia bisa menikah dengan murid keponakanku. Dan kau tahu apa yang kulihat di sana? Hanya makam Siok Lan dan makam Chi Kiam! Kau tahu apa yang terjadi menurut para penduduk di sana? Semenjak kau pengacau ini datang lalu pergi, Siok Lan menyusul ke sungai dan menusuk dada sendiri dengan pedang sambil melompat ke sungai disusul oleh Chi Kian yang tidak pandai berenang dan hendak menolong isterinya. Nah. matilah mereka. Coba katakan, kalau bukan untuk kau, mengapa Siok Lan melakukan perbuatan gila merampas nyawa sendiri itu?”

Wajah Wi Liong makin pucat, kakinya menggigil dan tanpa daya lagi ia jatuh berlutut di depan See-thian Hoat-ong. "Lo-enghiong........ demi Tuhan, tidak bohongkah kata-katamu ini ;........?" Suaranya pilu dan gemetar, matanya yang memandang See-thian Hoat-ong benar-benar memelas (menimbulkan kasihan).

Agak reda kemarahan See-thian Hoat-ong melihat keadaan Wi Liong ini. Ia terkejut juga dan diam-diam ia harus mengaku bahwa pemuda ini memang betul- betul mencinta Siok Lan. Akan tetapi ia mendongkol sekali mendengar pertanyaan Wi Liong yang seakan-akan tidak percaya kepadanya.
"Selama hidup aku tak pernah membohong, tidak seperti kau!" jawabnya ketus.

"Siok Lan.........!" Wi Liong memekik kemudian roboh pingsan!

See-thian Hoat-ong dan Pak-thian Koai jin saling pandang, kemudian menoleh ke arah tubuh pemuda yang pingsan itu. Pak-thian Koai-jin menggeleng- geleng kepala. "Sayang......... sayang......... orang muda gagah menjadi lemah karena cinta kasih......."

See-thian Hoat-ong sebaliknya menjadi kasihan sekali kepada pemuda ini. Ia tidak tahu bagaimanakah sebenarnya hubungan antara pemuda ini dan Siok Lan yang kelihatannya begitu penuh rahasia. Ia hanya berdiri dengan kaki terpentang dan mengelus-elus dagunya, melihat Pak-thian Koai-jin yang

mengurut jalan darah di belakang kepala Wi Liong. Tak lama kemudian pemuda itu sadar kembali. Pemuda ini siuman, bangun duduk, menggeleng-geleng kepala lalu tersenyum! Ia hanya berkata perlahan, akan tetapi dapat terdengar oleh dua orang kakek itu,

"Bagus, Siok Lan, kau telah mengakali aku......... aku terima kalah dan biarlah sisa hidupku penuh penderitaan batin sebagai hukuman kebodohanku........."

"Wi Liong, kau ini pemuda apa? Mengapa begini lemah? Yang sudah mati biarlah mati, apa sih enaknya orang hidup? Baru enak kalau hidup bisa menolong orang hidup yang lain. Sekarang Eng Lan dalam bahaya, apa artinya hidupmu kalau kau tidak bisa menolong orang lain yang sengsara?" kata Pak-thian Koai-jin sambil menepuk pundak pemuda itu.

Ucapan orang aneh yang kadang-kadang seenak perutnya sendiri itu kali ini benar-benar menancap di ulu hati Wi Liong. Pemuda ini serentak bangun, menoleh kepadanya dan berkata, "Kau betul, locianpwe. Mari kita kejar iblis-iblis Ban-mo-to!"

Pak-thian Koai-jin girang sekali. "Eh, panglima, kau bilang anakmu bertugas di pantai timur? Kalau begitu kita sejalan, hayo kita jalan bersama."

See-thian Hoat-ong terpaksa ikut berlari mendampingi dua orang itu dan ia bertanya, "Ada terjadi apa sih dengan nona Eng Lan?"

Sambil berlari Pak-thian Koai-jin lalu menceritakan secara singkat apa yang telah ia alami menghadapi Ngo-tok-kauw dan bagaimana Eng Lan terculik oleh orang-orang Ban-mo-to yang menyerbu perkumpulan Agama Lima Racun itu. Mendengar penuturan itu, See-thian Hoat-ong berkata marah, "Sudah lama sekali Kui-bo Thai-houw di Ban-mo-to melakukan perbuatan sewenang-wenang dan mengandalkan kepandaian sendiri menghina orang lain. Benar-benar keterlaluan kalau dalam membasmi Ngo-tok-kauw dia masih menculik muridmu. Pak-thian Koai-jin, biarpun aku belum tentu bisa menangkan Kui-bo Thai-houw, akan tetapi percayalah, golok besarku masih cukup tajam untuk kupakai membantumu menyusul ke Ban-mo-to!"

Tentu saja Pak-thian Koai-jin girang sekali dan ia memang membutuhkan bantuan orang-orang pandai seperti See-thian Hoat-ong ini. Mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan lebih cepat lagi. Dasar ketiganya orang-orang memiliki kepandaian ilmu silat tinggi, maka perjalanan itu dilakukan amat cepatnya. Mereka mempergunakan ilmu lari yang kecepatannya tidak kalah dengan orang menunggang kuda sehingga sebentar saja mereka sudah melalui beberapa li dan dalam waktu sehari mereka telah melewati jarak yang jauh sekali.

Pada suatu siang hari ketika tiga orang ini sudah mendekati pantai timur. ketika tiba di daerah yang berbukit batu karang, mereka mendengar suara orang mengeluh dan mencaci-maki.

"Itu suara Bu-ji (anak Bu)..........!" kata See-thian Hoat-ong.

Tergesa-gesa mereka lalu menuju ke tempat itu. ketika mereka melewati sebuah batu besar, benar saja mereka melihat pemuda gagah itu, Kong Bu, sedang berdiri sambil mengaduh-aduh memegangi pundak kanannya yang berdarah. Pemuda ini nampak kesakitan sekali, ia menyumpah-nyumpah dan

sikapnya yang kasar jujur ini benar-benar serupa dengan watak ayahnya. See-thiari Hoat-ong. Juga wajah dan bentuk tubuhnya yang kekar serupa benar dengan ayahnya.

"Aduh......... aduh...... keparat Beng Kun Cinjin......." pemuda itu mengeluh dan memaki-maki.

"Bu-ji, kau kenapa?" ayahnya berseru keras sambil lari menghampiri puteranya.

Agaknya saking menahan sakit dan kemarahan. Kong Bu tadi tidak melihat datangnya tiga orang itu. Mendengar suara ayahnya, ia mengangkat muka dan jalan terpincang-pincang menghampiri ayahnya, menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

"Ayah, harap ayah balaskan penghinaan ini dan tolong dua nona Liok......!"

"Nanti dulu soal itu. Kau maju sini, coba kuperiksa lukamu," kata ayahnya. Kong Bu berdiri dan melangkah maju. See-thian Hoat-ong memeriksa luka di pundak dan paha. Pak-thian Koai-jin dan Wi Liong juga turut memeriksa.

Pundak pemuda itu tidak besar lukanya akan tetapi warna biru kehitaman di sekitar luka itu yang makin membesar amat mengkhawatirkan. Juga pahanya yang hanya luka sebesar tusukan jarum terasa sakit dan berwarna hitam pula.

"Hemm, agaknya terluka oleh senjata beracun........." kata See-thian Hoat-ong.

"Seperti pukulan Hek-tok-sin-ciang!" tiba tiba Wi Liong berseru heran. Ia tahu bahwa Hek-tok-sin-ciang (Tangan Sakti Racun Hitam) adalah sebuah di antara ilmu-ilmu lihai dari Thai Khek Sian. Kiranya hanya Thai Khek Sian atau......... Kun Hong sebagai murid tokoh itu yang mampu melakukannya. Akan tetapi, seingatnya, Kun Hong tidak memelihara kuku panjang dan untuk menggunakan ilmu ini, diperlukan kuku panjang untuk menjadi senjata. Kuku-kuku jari tangan yang direndam racun akan merupakan senjata yang amat ampuh dalam menggunakan Hek-tok-sin-ciang. "Mungkinkah Thai Khek Sian keluyuran sampai di sini?"

Mendengar ini. Kong Bu memandang kepada Wi Liong dengan heran. "Bagaimana kau bisa tahu? Ayah, siapakah saudara ini?"

"Dia Thio Wi Liong, murid Thian Te Cu. Bu-ji, apa yang terjadi? Betulkah kau terluka oleh Thai Khek Sian?”

"Memang betul, ayah. Beng Kun-Cinjin datang bersama Thai Khek Sian, maksudnya Thai Khek Sian hanya mengundang Tai It Cinjin untuk menghadiri pertemuan di Pek-go-to yang akan diadakan, oleh Thai Khek Sian pada musim semi tahun depan. Akan tetapi iblis itu melihat dua orang nona Liok murid Tai It Cinjin dan dia menculik mereka. Aku melihat dan mencoba mencegahnya, akan tetapi dua pukulannya membuat aku roboh."

See-thian Hoat-ong mengerutkan alisnya yang gompyok. "Bukankah Beng Kun Cinjin itu masih keponakan Tai It Cinjin? Mengapa datang bersama Thai Khek Sian"

"Itulah yang amat menggemaskan," kata Kong Bu mengertak gigi menahan sakit. "Tadinya ia bersembunyi di Kim-le-san sini bersama Tai it Cinjin. Akan tetapi semenjak dua nona Liok menghalanginya membunuh Kun Hong, agaknya dia mendendam dan marah. Dia pergi tanpa pamit dan tahu-tahu telah bersekutu dengan Thai Khek Sian. Mungkin dia juga yang membujuk iblis itu untuk menculik ji-wi Liokmoi......" Ia berhenti sebentar dan nampak gelisah sekali, gelisah memikirkan dua orang gadis itu tanpa memperdulikan rasa sakit pada bubuhnya sendiri. Hal ini mudah dimengerti oleh karena Liok Hui Nio adalah tunangannya dan Liok Hui San adik tunangannya itu!.

"Ayah, harap ayah suka menolong dua nona itu. Ayah, kejarlah Thai Khek Sian dan minta kembali Hui Nio dan Hui Sian!"

See-thian Hoat-ong bingung. Permintaan puteranya ini hanya mudah diucapkan akan tetapi sungguh amat sukar dilaksanakan. Bagaimana dia bisa menghadapi Thai Khek Sian? Membantu Pak-thian Koai-jin yang hendak menolong muridnya dari Ban-mo to saja sudah sukar apa lagi sekarang menolong dua orang nona dari tangan Thai Khek Sian, seorang diri lagi!

Selagi ia termangu-mangu, Wi Liong cepat berkata, "Lo-enghiong, biarlah aku yang pergi menyusul Thai Khek Sian dan mencoba menolong dua orang nona Liok." Kemudian pemuda ini berpaling kepada Pak-thian Koai-jin dan berkata. "Locianpwe, sekarang timbul dua urusan yang hampir sama sifatnya, keduanya membutuhkan bantuan kita untuk menolongnya. Nona Pui Eng Lan perlu sekali ditolong, demikian juga kedua orang nona Liok, dan kesemuanya memerlukan pertolongan cepat. Oleh karena itu. sebaiknya kita membagi tugas. Biarlah aku yang mengejar Thai Khek Sian dan mencoba menolong ji-wi Liok siocia, sedangkan locianpwe bersama lo-enghiong pergi ke Ban-mo-to menolong nona Pui. Aku tidak begitu mengkhawatirkan keselamatan nona Pui karena aku menduga bahwa Kun Hong berada di Ban-mo-to kalau menilik dari penuturan Kong-ciangkun tadi. Malah agaknya Kun Hong yang sudah membawa pergi nona Eng Lan. Benar tidaknya harap locianpwe selidiki di Ban-mo-to."

Karena ucapan ini memang beralasan, Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong tak dapat membantah lagi. Akan tetapi Kong Bu ragu-ragu. Masa urusan begitu pentingnya, menolong dua orang gadis itu dari tangan iblis Thai Khek Sian, harus diserahkan kepada pemuda yang nampak lemah ini?

"Ayah, Thai Khek Sian itu amat lihai dan berbahaya........ bagaimana saudara Thio ini bisa pergi sendiri saja?"

"Hemm, kau tidak tahu. Sepuluh orang ayahmu ini masih belum mampu menandingi dia seorang." kata See-thian Hoat-ong yang sudah tahu akan kelihaian murid Thian Te Cu itu.

Kong Bu tercengang, juga girang sekali. Ia memberi hormat dengan amat canggung karena pundaknya sakit, lalu berkata. "Maaf aku bermata tidak dapat melihat orang pandai. Kalau saudara Thio yang akan menolong ji-wi Liok-siocia itulah baik sekali. Tentang urusan ke Ban-mo-to kalau perlu bantuan, kiranya Tai It Cinjin dan Im-yang Siang-cu berdua tentu suka menolong, apa lagi kalau mendengar bahwa saudara Thio mau menolong ji-wi Liok-siocia. Biar aku yang akan minta bantuan mereka."

Wi Liong mengangguk-angguk. "Tepat sekali dan Kong-ciangkun sendiri juga harus berobat. Obat yang paling baik bagi pengusiran racun berada di tangan Kui-bo Thai-houw, yaitu Ngo heng-giok-cu yang dirampasnya dari Ngo-tok-kauw belum lama ini." Wi Liong memang sudah melihat betapa tongkat

pendek lambang Ngo-tok-kauw telah patah dan batu kemala Ngo-heng-giok-cu lenyap. Siapa lagi yang mengambilnya kalau bukan pentolan Ban-mo-to itu?

Demikianlah, setelah semua setuju, Wi Liong lalu berpisah dari tiga orang itu. Ia berlari cepat sekali dan sekali berkelebat ia lenyap, membuat Kong Bu kagum dan baru percaya bahwa pemuda itu betul-betul lihai. Tadinya ia sudah amat kagum melihat Kun Hong yang dianggapnya lihai sekali dan jarang tandingannya, akan tetapi siapa kira sekarang ada pemuda ke dua yang juga luar biasa lihainya.

Sementara itu, Wi Liong melakukan perjalanan cepat sekali. Ia sudah tidak sabar dan ingin cepat-cepat pergi ke Pek-go-to, pulau yang menjadi sarang Thai Khek Sian dan kaki tangannya. Yang membuat Wi Liong buru-buru mengajukan diri untuk mengejar Thai Khek Sian. bukan hanya karena ingin menolong dua orang gadis she Liok yang belum dikenalnya. Kalau bicara tentang menolong, tentu saja ia lebih mengutamakan Eng Lan untuk dtolongnya, karena gadis ini sudah dikenalnya.

Akan tetapi, tadi ia mendengar disebutnya nama Beng Kun Cinjin! Nama yang sudah lama dicari-cari, yang sudah lama ia ingin jumpai, nama musuh besarnya, pembunuh ayah bundanya! Tentu saja mendengar nama ini ia mengesampingkan urusan-urusan yang lain dan mengutamakan mengejar Beng Kun Cinjin. Jadi sesungguhnya ia bukan hanya hendak menolong dua orang saudara Liok dan mengejar Thai Khek Sian. melainkan lebih penting lagi ia mengejar Beng Kun Cinjin. musuh besarnya yang tahu-tahu sekarang muncul di samping Thai Khek Sian, hal yang sama sekali tak pernah disangka-sangkanya itu.

Bagaimanakah Beng Kun Cinjin tahu-tahu bisa bersekutu dengan Thai Khek Sian, pentolan golongan Mo-kauw itu? Biarpun Kong Bu sudah menceritakannya dengan singkat, akan tetapi hal ini perlu dijelaskan lagi. Tadinya Beng Kun Cinjin yang melarikan dini karena takut akan pembalasan anaknya sendiri, bersembunyi di tempat Tai It Cinjin pamannya. Akan tetapi setelah ia gagal membunuh Kun Hong yang malah dibela oleh dua orang saudara Liok yang menjadi murid Tai It Cinjin, ia merasa tidak aman di tempat itu. Pergilah ia ke Pek-go-to dan menyerahkan diri kepada Thai Khek Sian serta mohon perlindungan. Tentu saja Thai Khek Sian suka mendapat kaki tangan baru yang cukup tangguh seperti Beng Kun Cinjin, apa lagi mengingat bahwa orang ini adalah putera Gan Yan Ki yang terhitung masih saudara seperguruan sendiri. Dengan menyerahnya Beng Kun Cinjin Gan Tui kepadanya, berarti bahwa permusuhan turun-temurun antara tiga orang kakek sakti Wuyi-san, yang seorang telah ia menangkan. Dengan Beng Kun Cinjin kiranya ia akan dapat menang menghadapi Thian Te Cu kelak.

Thai Khek Sian malah menurunkan pelajaran kepada Beng Kun Cinjin setelah ia mendengar obrolan Beng Kun Cinjin bahwa murid tokoh itu, Kun Hong, sekarang telah menyeleweng dan mendekati musuh-musuh Mo-kauw, dan bahwa Kun Hong adalah puteranya sendiri yang hendak membunuhnya. Dalam diri Beng Kun Cinjin yang pandai mengumpak dan menjilat, Thai Khek Sian mendapatkan seorang murid yang cocok sekali.

Beng Kun Cinjin pernah menjadi pembantu Raja Mongol. maka sekarang ia membisikkan siasat kepada Thai Khek Sian untuk mengadakan undangan kepada para tokoh besar di dunia kang-ouw, untuk menentukan siapa di antara para tokoh yang paling jago, sekalian merayakan ulang lahun ke delapan puluh dari Thai Khek Sian.

"Kita melakukan persiapan, memberi tahu Kaisar Mongol untuk menyergap mereka. Dengan demikian sekali tepuk kita mendapatkan dua lalat. Pertama, membasmi golongan-golongan berbahaya yang

memusuhi kita, ke dua. Kaisar Mongol akan berterima kasih sekali kepada kita," kata Beng Kun Cinjin menutup siasatnya.
Thai Khek Sian menjadi girang sekali. Makin jahat rencana orang, makin kagumlah dia, karena di dalam benak orang ini tidak ada istilah jahat, yang ada hanyalah pintar atau bodoh, menang atau kalah. Setiap jalan, betapapun kejinya, betapapun jahat dan curangnya, akan ditempuh demi kemenangannya.

Di samping menyebar undangan untuk menghadiri pesta ulang tahun ke delapanpuluh di Pek-go-to, juga Beng Kun Cinjin menyatakan bahwa Tai It Cinjin yang menjadi pamannya, kakak ipar dari Gan Yan Ki selalu mengagulkan kepandaian.

"Dia perlu diundang," kata Beng Kun Cinjin, dan dia mempunyai dua orang murid yang cantik-cantik. Sayang sebetulnya dua orang gadis itu berada di sana, sebetulnya lebih patut berada di Pek-go-to menjadi murid Sian-su."

Gosokan-gosokan ini tentu saja mudah termakan oleh Thai Khek Sian. Maka bersama Beng Kun Cinjin ia lalu mendatangi Tai It Cinjin di Kim-le-san, memberi undangan sekalian "minta" dua orang murid itu. Hui Nio dan Hui Sian, menjadi muridnya! Tai It Cinjin tidak berani apa-apa, akan tetapi Kong Bu yang melihat kekasihnya hendak dibawa lalu menyerang, akibatnya dia sendiri yang dua kali kena dipukul oleh Thai Khek Sian sampai terluka.

Hui Nio dan Hui Sian sedih dan gelisah bukan main ketika mereka dibawa dengan paksa oleh manusia iblis Thai Khiek Sian ke Pulau Pek-go-to. "Heh-heh-heh. kalian akan hidup senang di pulauku, dan kalian baru mengenal ilmu silat tinggi kalau menjadi muridku." kata kakek mengerikan itu kepada mereka. Baiknya Thai Khek Sian sudah terlalu tua untuk memperlihatkan sikap kurang ajar dan tidak mengganggu mereka. Memang kakek ini wataknya luar biasa sekali. Semenjak ia masih muda sekalipun, biar ia amat jahat, keji dan tidak ada kekejaman yang tak dilakukannya, namun ia tidak sudi menguasai wanita dengan kekerasan.

Wanita harus tunduk kepadanya, malah sebagian besar memperebutkan kasih sayangnya! Memang aneh, akan tetapi kakek sakti ini memiliki kesaktian yang dapat menarik hati wanita. Hebatnya, biarpun di pulaunya banyak terdapat wanita-wanita muda yang cantik dan yang menjadi selir juga muridnya, namun ia tidak perduli apakah mereka itu setia kepadanya atau tidak. Malah sudah beberapa tahun ini. mungkin berhubung dengan usianya yang sudah delapanpuluh kurang, ia tidak begitu perdulikan mereka lagi dan sudah merasa "ayem" melihat selir- selirnya itu berada di sekelilingnya, berpakaian rapi, tersenyum-senyum dan menggembirakan hatinya dengan kemudaan mereka, dengan kegembiraan mereka dan semangat mereka belajar ilmu silat.

Thai Khek Sian menculik Hui Nio dan Hui Sian sama sekali bukan karena ia kegilaan dua orang gadis ini. Di pulaunya terdapat banyak wanita muda yang jauh lebih cantik dari pada mereka enci adik ini. Dia menculiknya hanya untuk memperlihatkan kepada murid barunya, Beng Kun Cinjin. akan kekuasaan dan kepandaiannya, bahwa dia berani menculik murid Tai It Cinjin. Terutama sekali untuk menghina Tai It Cinjin yang sikapnya sombong itu.

Maka, biarpun sedih dan gelisah. Hui Nio dan Hui Sian merasa lega juga ketika di Pulau Pek-go-to mereka berdua dilepas begitu saja di pulau itu. Pedang mereka malah tidak dirampas dan mereka boleh berbuat sesuka hati mereka. Makan, pakai sudah tersedia cukup dan Thai Khek Sian tak pernah

mengganggu mereka karena kakek ini merasa yakin bahwa akhirnya dua orang gadis inipun, seperti yang lain-lain. dengan suka rela akan tunduk kepadanya.

Dua orang enci adik itu merasa bingung, Biarpun mereka dibiarkan bebas di pulau yang amat indah itu, akan tetapi apakah enaknya orang ditawan? Mereka sama sekali tidak berdaya. Tidak ada perahu yang tidak terjaga kuat yang dapat mereka curi. Untuk pergi dari pulau itu menyeberang ke daratan adalah hal tidak mungkin. Memberontak? Percuma, jangankan sampai Thai Khek Sian atau Beng Kun Cinjin turun tangan, baru murid-murid Thai Khek Sian, wanita-wanita cantik yang berada di situ dan hidup seperti puteri-puteri kahyangan itu saja sudah merupakan lawan tangguh sekali.

Pernah mereka didatangi dua orang gadis cantik sekali di antara banyak sekali wanita muda cantik-cantik itu. Seorang berpakaian merah dan yang ke dua berpakaian hijau. Pakaian mereka indah dan ketat dan harus diakui oleh enci adik ini bahwa dua orang wanita muda ini benar-benar cantik dan gagah, membuat mereka terheran-heran bagaimana dua orang wanita seperti ini bisa menjadi selir Thai Khek Sian. Si baju hijau berkata tersenyum manis,

"Kedua adik, bukankah kalian ini Liok Hui Nio dan Liok Hui Sian murid Tai It Cinjin yang berkenan dibawa ke sini oleh Siansu? Ah, kalian beruntung sekali kalau terpilih menjadi murid Siansu. Hendaknya kalian baik-baik menjaga diri dan kalau kalian bisa mengambil hatinya menerima warisan ilmu, benar-benar kalian akan menjadi dua orang wanita perkasa........"

"Tutup mulut!" Hui Sian membentak marah. "Siapa sudi menjadi muridnya? Kami diculik dan dipaksa ke sini. Kalau tidak, apa kau kira kami sudi menginjakkan kaki ke pulau kotor ini?"

"Aduh galaknya! Enci, buat apa kita bicara dengan dua serigala ini? Mari kita pergi saja," kata yang berbaju merah.
Akan tetapi yang berbaju hijau menggelengkan kepala sehingga anting-antingnya yang terbuat dari batu kemala indah itu bergoyang-goyang lucu sekali.

"Sudah jamak yang baru datang bersikap begini. Kelak juga akan berubah kalau sudah bosan bersikap marah-marah. Dua adik Liok, ketahuilah, aku Cheng In dan ini adikku Ang Hwa. Kalau kalian perlu akan sesuatu, boleh cari kami dan kami akan senang sekali kalau dapat menolong kalian."

Tiba-tiba Hui Nio memberi isyarat kepada adiknya dan keduanya mencabut pedang lalu melompat ke dekat Cheng In dan Ang Hwa sambil menodongkan pedang masing-masing.

"Kalian mau tolong? Baik, hayo lekas antar kami ke tempat perahu agar kami dapat lolos dari tempat ini. Kalau kalian membantah, pedang ini akan menembus dada kalian!" kata Hui Nio perlahan. Ia melihat kesempatan baik sekali. Agaknya Cheng In dan Ang Hwa ini merupakan orang-orang penting pula di situ, maka siapa tahu mereka ini dapat menolong di bawah ancaman pedang.
Akan tetapi, Cheng In dan Ang Hwa tiba-tiba tertawa cekikikan lalu menutupi mulut masing-masing.
"Kenapa tertawa?" Hui Nio membentak gemas.

"Kalian ini lucu, lucu sekali!" Cheng In berkata lalu tertawa lagi dengan adiknya, Ang Hwa.

"Apanya yang lucu? Apakah ujung pedang ini lucu?" Hui Sian membentak sambil menodongkan ujung pedangnya ke arah leher Ang Hwa.

"Apa kalian hendak memamerkan sedikit permainan pedang? Baiklah, mari kita main-main sebentar," kata Ang Hwa dan dengan gerakan bagaikan kilat cepatnya dia dan Cheng In sudah melompat ke belakang. Gerakan ini demikian gesitnya, sama sekali berlawanan dengan gerak-gerik mereka yang lemah lembut tadi dan di lain saat mereka sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan tajamnya.

"Mau main-main dengan pedang? Boleh, majulah!" kata Cheng In, senyumnya manis mengejek.

Hui Nio dan Hui Sian sudah kepalang untuk mundur, mereka lalu maju menerjang dengan pedang mereka. Cheng In dan Ang Hwa menangkis dan kedua pasang enci adik ini bertempur seru. Akan tetapi ternyata bahwa tingkat dua orang murid dan kekasih Thai Khek Sian itu masih jauh lebih unggul. Sebentar saja gulungan sinar pedang mereka sudah mengurung rapat dan membuat murid-murid Tai It Cinjin kewalahan, terdesak mundur akan tetapi tidak ada jalan untuk keluar dari kurungan sinar pedang lawan. Beberapa jurus kemudian, terdengar suara nyaring dan pedang di tangan Cheng In dan Ang Hwa telah berhasil membuat pedang lawan terpental dan menancap di atas tanah.

Hui Nio dan Hui Sian berdiri pucat. Akan tetapi Cheng In dan Ang Hwa tidak menyerang lagi, malah menyimpan pedang masing-masing dan sambil tertawa-tawa meninggalkan enci adik itu yang menjadi malu sekali. Hui Sian segera menjatuhkan diri menangis di atas rumput. Hui Nio menghampiri adiknya dan menghibur.

"Mereka terlampau kuat. Tidak ada jalan untuk keluar dari pulau ini dengan kekerasan. Kita harus bersabar sambil menanti kesempatan dan mencari akal," kata Hui Nio menghibur adiknya.

Dua orang gadis ini tidak tahu bahwa pada saat itu, seorang pemuda menghampiri mereka dari balik batu gunung-gunungan. Baru mereka kaget ketika pemuda itu menyapa, "Apakah ji-wi (kalian) ini ji-wi Liok-siocia dari Kim-le-san?"

Hui Nio dan adiknya menengok dan melihat seorang pemuda berpakaian seperti orang kota atau golongan terpelajar, sikapnya lemah lembut dan wajahnya tampan sekali. Mereka tidak mengenalnya dan mengira bahwa orang ini tentu anggauta penghuni pulau ini atau kaki tangan Thai Khek Sian

"Betul." jawab Hui Nio ketus, "apakah kau ini begundal Thai Khek Sian dan mau apa dekat-dekat di sini? Pergilah!"

Pemuda itu tersenyum dan mengangkat tangan menjura. "Ji-wi siocia jangan salah sangka. Aku datang atas suruhan Kong Bu ciangkun untuk menolongmu."

Hui Nio sudah kelihatan girang sekali akan tetapi Hui Sian membentak. "Bohong! Siapa percaya obrolanmu? Apa kau bisa terbang ke pulau ini?"

"Aku tidak bisa terbang." kata pemuda itu yang bukan lain Wi Liong adanya, "akan tetapi dengan pertolongan perahu kecil aku bisa menyeberang ke sini dan memasuki pulau tanpa ketahuan. Nona Liok, ada hal penting yang hendak kutanyakan kepada kalian. Apakah Beng Kun Cinjin berada di pulau ini?" Wi Liong mengajukan pertanyaan ini dengan bernafsu sehingga suaranya agak menggigil. Hal ini disalah-artikan oleh Hui Sian yang berkata ketus,

"Kalau terhadap Beng Kun Cinjin saja kau ketakutan setengah mati, bagaimana kau akan mampu menolong kami?"

"Hui Sian, jangan sembarangan bicara." Hui Nio menegur adiknya yang kewat (genit) itu, kemudian ia menghadapi Wi Liong. "Sudara ini siapakah dan untuk apa menanyakan Beng Kun Cinjin?”

Wi Liong menarik napas panjang. Ia mendongkol tidak dipercaya penuh oleh dua orang gadis ini. "Namaku Thio Wi Liong. Aku mendapat tugas menolong kalian berdua, akan tetapi sebelum aku lakukan hal itu, lebih dulu aku hendak mencari dan membunuh Beng Kun Cinjin."

Mendengar ini, dua orang enci adik itu melongo. Alangkah mudahnya pemuda ini bicara. Tidak saja Beng Kun Cinjin. sendiri merupakan seorang jago tua yang berilmu tinggi, juga di situ banyak orang pandai seperti Cheng In dan Ang Hwa tadi, jangan lagi bicara tentang Thai Khek Sian. Kalau saja tidak ingat bahwa pemuda ini hendak menolong mereka, mau rasanya mereka mentertawakan pemuda ini seperti tadi Cheng In dan Ang Hwa mentertawakan mereka.

"Tentu saja Beng Kun Cinjin berada di rumah besar sana bersama Thai Khek Sian." kata Hui Sian sambil menudingkan telunjuknya yang kecil ke arah timur di mana tepat di tengah tengah pulau itu terdapat perumahan Thai Khek Sian dan murid-murid atau selir-selirnya. Dengan menyebut nama Thai Khek Sian, gadis ini hendak membikin kaget Wi Liong supaya jangan demikian besar omongannya. Akan tetapi siapa sangka, pemuda itu dengan mata bersinar-sinar girang mendengar Beng Kun Cinjin benar-benar berada di situ, lalu berkelebat pergi sambil berkata,

"Kalau begitu aku akan mencarinya lebih dulu!" Tubuhnya sekali berkelebat lenyap dari pandang mata dua orang gadis itu, membuat Hui Nio dan Hui Sian melongo terheran-heran dan kagum. Timbul harapan dalam hati mereka melihat kelihaian pemuda itu maka dengan cepat mereka memungut pedang masing- masing dan berlari mengejar, dengan maksud hendak membantu pemuda yang hendak menolong mereka dan membunuh Beng Kun Cinjin itu. Dua orang gadis ini memang orang-orang berjiwa gagah dan tabah sekali. Biarpun maklum akan menghadapi orang-orang sakti, mereka tidak gentar.

Dengan gerakan cepat sekali Wi Liong berlari menuju ke bangunan rumah-rumah di tengah pulau yang indah itu. Beberapa orang wanita muda cantik jelita yang duduk di taman bunga kaget melihat ia berlari-lari dan para wanita itu lalu membicarakan pemuda tampan yang lewat itu dengan penuh gairah.

Semenjak Kun Hong pergi meninggalkan pulau ini. mereka kesunyian dan sekarang melihat Wi Liong, tentu saja mereka menjadi gembira. Serentak mereka berdiri dan dengan gerakan ringan mereka mengejar, menyangka bahwa pemuda itu adalah tamu dari Siansu.

Wi Liong tidak memperdulikan para wanita itu yang pakaiannya indah-indah, orangnya muda-muda dan cantik-cantik. Ia terus berlari maju penuh nafsu, dan tak lama kemudian ia tiba di sebuah taman penuh batu-batu besar berbentuk gunung-gunungan yang membuat tempat itu kelihatan indah sekali. Tempat ini letaknya tak jauh dari perumahan yang sudah kelihatan dari situ tembok-temboknya dan tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki tinggi besar berkepala gundul di atas sebuah batu, duduk bersila sambil minum arak dari guci, kelihatan senang puas sambil menikmati

pemandangan yang memang indah, bunga-bunga dan gadis-gadis cantik bermain-main di antara bunga yang bertebaran di seluruh pulau itu!

Wi Liong belum pernah bertemu dengan Beng Kun Cinjin. Ia pernah melihat Thai Khek Sian maka ia tahu bahwa kakek ini bukan Thai Khek Sian, dan melihat bentuk tubuh yang kekar dengan kulit kehitaman, kepala gundul dan tasbeh panjang tergantung di leher hwesio itu, hatinya berdebar. Ia sudah mendengar dari pamannya bagaimana macamnya musuh besar itu.

"Apakah kau yang bernama Beng Kun Cinjin?" tanyanya singkat, tangannya yang memegang suling gemetar saking tegangnya perasaannya.

Beng Kun Cinjin yang baru merasa aman setelah berada di Pek-go-to dekat dengan Thai Khek Sian, sedang duduk melamun penuh kesenangan. Ia tidak suka lagi mendekati gadis-gadis itu, akan tetapi melihat mereka bermain di dalam taman sungguh merupakan pemandangan yang menyedapkan hati dan pikiran. Di tempat ini ia merasa aman betul, maka ia kembali kepada kebiasaan lama ketika masih berada di istana kaisar, yaitu minum arak wangi sepuasnya! Siapa yang ia takuti di tempat Thai Khek Sian? Kun Hong boleh datang, ia tidak takut!

Maka iapun kaget mendengar suara orang menyebut namanya. Ketika ia menengok ogah-ogahan sambil menenggak arak, hampir saja ia lepaskan gucinya karena mengira pemuda itu Kun Hong. Memang Wi Liong sebaya dengan Kun Hong,dan keduanya memang orang-orang muda yang tampan sekali. Akan tetapi ia segera melihat bahwa pemuda ini bukan Kun Hong, maka ia memandang rendah lalu balas bertanya.

"Orang muda, kau siapa dan bagaimana bisa mengenal nama pinceng?"

"Beng Kun Cinjin, kalau begitu kau bersiaplah untuk mampus di tanganku!" Wi Liong maju selangkah, suling di tangannya tergetar.

Beng Kun Cinjin menunda minumnya, matanya memandang terbelalak kepada pemuda tampan itu, terheran-heran. "Eh. eh, orang muda apa kau sudah gila? Ataukah kau kemasukan roh dari malaikat pencabut nyawa? Siapakah kau yang tiada hujan tiada angin hendak membunuhku?" Ia masih tidak perdulikan pemuda ini, memandang rendah dan sekali lagi menenggak arak dari guci itu.

"Mau tahu siapa aku? Baiklah agar kau jangan mampus penasaran. Bukalah telingamu baik-baik, jahanam keparat. Masih ingatkah kau kepada Thio Houw dan Kwee Goat?"

Beng Kun Cinjin terkejut dan menurunkan guci arak dari mulutnya.

"Dia......... mereka......... itu murid-muridku. Kau siapalkah?"

"Thio Houw adalah ayahku dan Kwee Goat ibuku. Namaku Thio Wi Liong, Nah, Beng Kun Cinjin, tentu kau tahu mengapa anak dari orang-orang yang kaubunuh sekarang datang hendak menuntut balas. Bersiaplah!"

Pucat wajah Beng Kun Cinjin mendengar ini. bukan pucat karena takut melihat pemuda ini, melainkan karena kaget diingatkan akan perbuatannya dahulu yang benar-benar amat ia sesalkan itu. Apa lagi

sekarang ketika ia memandang penuh perhatian, wajah Wi Liong membayangkan wajah, Kwee Goat, murid perempuan yang dahulu amat ia sayang sebagai puteri sendiri. Biarpun ia kaget sekali, namun ia masih memandang rendah dan tidak mau kalah gertak.

"Ah, jadi kau anak dua orang muridku yang durhaka itu? Wi Liong, kau masih muda dan melihat wajahmu mirip wajah ibumu, baik kuampunkan kekurang-ajaranmu ini. Pergilah saja dan ketahuilah bahwa orang tuamu mati karena salah mereka sendiri, karena kedurhakaan mereka terhadap guru."

"Bangsat gundul keparat! Selain membunuh ayah bundaku, kau secara keji membutakan mata paman Kwee Sun Tek. Setelah melakukan kekejian-kekejian itu, apakah sekarang masih berani menyangkal? Rasakanlah pembalasanku!" Cepat Wi Liong menerjang maju. akan tetapi sambil menggereng marah Beng Kun Cinjin menubruk dari atas dan memukul kepala Wi Liong dengan guci araknya. Wi Liong menangkis dengan sulingnya.

"Prakkk...........!" Guci arak itu pecah berkeping-keping dan isinya menyiram muka Beng Kun Cinjin, membuat dia gelagapan. Baiknya dia terus menggulingkan diri ke belakang dengan amat cepat, kalau tidak tentu kepalanya yang gundul itu berkenalan dengan suling di tangan Wi Liong.

"Hebat.........!" Beberapa suara halus mengeluarkan suara pujian. Itulah suara Cheng In, Ang Hwa, dan perempuan-perempuan lain yang tertarik dan sudah berada di situ. Mereka hanya menonton karena Beng Kun Cinjin adalah murid baru yang selalu menyendiri, sedangkan pemuda itu tak seorangpun kenal. Akan tetapi, para murid Thai Khek Sian yang rata- rata memiliki ilmu silat tinggi, melihat segebrakan saja sudah kagum karena mereka sudah tahu akan kelihaian Beng Kun Cinjin dan kini. sekali tangkis dengan suling saja Beng Kun Cinjin menjadi sibuk. Ini saja sudah cukup membuktikan kehebatan pemuda itu maka mereka pada mengeluarkan suara pujian.

Sementara itu, Beng Kun Cinjin yang tadinya kaget setengah mati sekarang menjadi marah dan penasaran. Ia telah mengambil tasbeh dari lehernya dan dengan suara seperti seekor harimau mengamuk, ia menerjang maju menyerang pemuda yang hanya bersenjata sebatang suling itu.

"Cici Cheng In. benar dia itu........ benar orang she Thio itu.........!" tiba-tiba Ang Hwa berkata. Memang dahulu pernah Cheng In dan Ang Hwa bertempur melawan Wi Liong ketika mereka berdua menjadi utusan Thai Khek Sian mengadakan pertemuan dengan ketua-ketua Hai-liong-pang dan mereka telah dikalahkan oleh pemuda tampan itu.

Adapun Wi Liong yang mengelak dari serangan tasbeh. mendengar suara ini serasa ia kenal. Ketika ia melirik, ia melihat Cheng In dan Ang Hwa. Tahulah ia bahwa ia telah terkepung oleh murid-murid Thai Khek Sian yang lihai. Akan tetapi ia tidak takut dan kini mencurahkan perhatiannya untuk melayani Beng Kun Cinjin. Melihat hebatnya gerakan tasbeh, ia segera memutar sulingnya dan dalam beberapa gebrakan saja ia sudah mendesak hebat dan membuat Beng Kun Cinjin mandi keringat!

"Adik Ang Hwa, orang she Thio ini benar-benar mengagumkan sekali Kepandaiannya sudah makin lihai saja.......!" terdengar Cheng In memuji.

"Hwesio itu mana bisa menang!" kata Ang Hwa.

Memang Beng Kun Cinjin terdesak hebat oleh suling di tangan Wi Liong yang mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk membunuh musuh besar ini. Akan tetapi Beng Kun Cinjin bukannya lawan sembarangan. Ilmu silatnya tinggi dan tenaganya besar, baik tenaga lweekang apa lagi tenaga gwakangnya. Dia adalah seorang ahli gwa-kang yang sudah dapat menguasai lweekang tinggi, dan senjatanya berupa tasbeh itupun merupakan senjata yang amat ampuh dan sukar dilawan.

Kalau saja bukan Wi Liong murid terkasih Thian Te Cu yang menghadapinya, sukarlah menangkan hwesio yang banyak pengalamannya ini.

Yang bingung dan cemas adalah Beng Kun Cinjin sendiri. Sungguh di luar sangkaannya sama sekali bahwa di samping Kun Hong yang ditakuti kini muncul seorang pemuda lain yang menjadi musuh besarnya, putera dari Thio Houw dan Kwee Goat, yang kepandaiannya malah tidak kalah oleh Kun Hong. Beng Kun Cinjin boleh jadi gagah perkasa dan sakti, akan tetapi dalam satu hal ia amat lemah, yaitu ia takut mati.

Ngeri ia menghadapi kematian, maka ia selalu ketakutan terhadap Kun Hong. sekarang ia makin takut lagi dengan munculnya Wi Liong. Ia masih mencoba untuk mengerahkan tenaga dan balas menyerang dengan tasbehnya. Kalau perlu ia akan mengadu nyawa, pikirnya nekat karena suling pemuda itu seakan-akan telah berubah menjadi berpuluh batang dan mengurungnya dari semua jurusan. Ia yang tadinya hanya mampu menangkis saja, sekarang tidak perduli suling lawan dan membarengi dengan hantaman tasbeh ke arah kepala pemuda itu. Serangan yang nekat sekali!

Mana Wi Liong sudi mati bersama musuh besarnya? Ia menarik sulingnya dan menangkis hantaman itu. Hebatnya, begitu tasbeh tertangkis, senjata aneh ini terus melibat suling dengan kuatnya, tak dapat terlepas lagi! Beng Kun Cinjin merasa diri cerdik, dengan girang ia membetot untuk merampas suling. Kepandaiannya "melibat dan merampas" ini dahulu selalu menjadi modalnya dalam pertempuran menghadapi lawan berat dan jarang sekali gagal. Dengan modal gerakan ini ia selalu dapat merampas senjata lawan dan mencapai kemenangan. Akan tetapi kali ini. ia tidak mampu merampas suling yang ringan itu! Malah-malah ketika ia hendak menarik kembali tasbehnya dan melepaskan libatan, ia tidak sanggup, seakan-akan suling itu berakar dan menjadi satu dengan tasbeh. Kini ia tidak tahu lagi apakah tasbehnya yang melibat ataukah suling lawan yang menahan!

Beng Kun Cinjin menggunakan tangan kirinya untuk memukul ke depan sambal melangkah maju. Angin menyambar kuat karena inilah pukulan Pat-in-ciang (Pukulan Mendorong Awan) yang lihainya bukan main dan dahulu sudah merobohkan entah berapa banyak lawan. Akan tetapi kali ini ia menghadapi Wi Liong. Pemuda itu dengan tenang juga menggerakkan tangan kirinya dan dengan telapak tangan dibuka ia menerima pukulan itu.

"Plakk.........!" Beng Kun Cinjin mengeluh dan mencelat ke belakang, tasbehnya putus untaiannya dan berjatuhan di atas tanah, menggelinding ke sana ke mari. Hwesio itu sendiri setelah dapat menguasai keseimbangan badan dan tidak terhuyung lagi, berdiri dengan muka pucat. Ia telah mendapa luka di dalam dada karena pukulannya sendiri membalik ketika bertemu dengan tangan Wi Liong.

"Bagus sekali.........!" terdengar Cheng In memuji.

"Pemuda hebat.........!" Ang Hwa juga memuji dengan muka merah dan mata bersinar-sinar.

Wi Liong tidak perdulikan semua itu, ia melangkah maju perlahan untuk menghampiri musuh besarnya dan melanjutkan pertempuran. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara mencela, "Biar tampan dan lihai, musuh tetap musuh tak boleh dipuji. Hayo kalian pergi!"

Para wanita muda itu tidak ada yang berani membantah, cepat pada pergi berlari-lari dari tempat situ.

Wi Liong menengok dan kagetlah ia melihat Thai Khek Sian muncul dengan tiba-tiba. Ia kaget karena melihat kakek ini sekarang lebih mengerikan lagi dari pada dahulu ketika ia bertemu untuk pertama kalinya. Kakek ini masih tetap berkulit hitam, bertelanjang dada hanya mengenakan celana hitam panjang, kepalanya gundul, kuku jari tangannya panjang-panjang seperti cakar setan. Yang lebih mengerikan lagi, sekarang kakek ini memakai sebuah kalung yang mengikat sebuah tengkorak manusia. Tengkorak itu bergerak-gerak tergantung di depan dadanya, mengerikan sekali. Ia tidak tahu bahwa inilah "pakaian" Thai Khek Sian di waktu ia sedang bersamadhi atau melatih ilmunya. Tadi ia tengah bersamadhi maka ia "berpakaian" seperti ini dan ia keluar karena terganggu oleh suara-suara itu, terutama sekali karena pendengarannya yang luar biasa itu sudah dapat menangkap angin-angin pukulan dua orang yang sedang bertempur di taman.

"Gan Tui, kau mundurlah!"

Tentu saja Beng Kun Cinjin menjadi girang sekali dan cepat pergi dari situ untuk mengobati luka di dalam dadanya.

"Bocah kurang ajar, kau siapa dan bagaimana kau berani memasuki pulauku membuat kacau?" Thai Khek Sian menegur.

Wi Liong berlaku waspada dan bersikap tenang. "Aku bernama Thio Wi Liong. aku bukan pengacau hanya akan membunuh Beng Kun Cinjin untuk membalaskan sakit hati ayah bundaku. Thai Khek Siansu, harap kau minggir dan jangan mencampuri urusanku dengan........."

Tiba-tiba Thai Khek Sian menubruk maju dan menyerang dengan kuku-kuku jari tangan kirinya, mencengkeram ke arah leher Wi Liong sambil tertawa-tawa.

"Kau curang!" Wi Liong berseru marah sambil menangkis dengan sulingnya. Ketika suling itu bertemu dengan kuku meruncing itu. terdengar suara nyaring seperti senjata-senjata tajam bertemu dan Wi Liong merasa telapak tangannya tergetar. Ia maklum akan kelihaian lawan, maka ia berlaku hati-hati sekali. Tadipun kalau ia tidak hati-hati, ia sudah kena dibokong dengan penyerangan tiba-tiba selagi ia bicara. Selain lihai, juga Thai Khek Sian amat curang, licin, penuh tipu muslihat, pendeknya segala macam kejahatan dan kecurangan memenuhi kepala yang gundul plontos itu.

Thai Khek Sian penasaran sekali. Ia sebagai seorang tokoh besar, seorang pentolan Mo-kauw nomor wahid, masa tidak bisa merobohkan seorang pemuda dengan sekali serang? Benar memalukan, pikirnya. Baiknya selir-selirnya sudah pada pergi dari situ, kalau tidak ia dapat kehilangan muka karena serangannya tadi gagal. Dengan kemarahan meluap ia menyerang lagi, Wi Liong menangkis dan di lain detik terjadilah serang-menyerang yang hebatnya bukan main. Wi Long memusatkan seluruh perhatian, tenaga, dan kepandaiannya ke dalam semua gerakannya. Selama hidupnya baru

kali ini ia menghadapi lawan setangguh ini dan setiap gerakan harus diperhitungkan benar-benar. Ia cukup maklum bahwa sekali saja meleset dan terkena pukulan kakek ini berarti maut baginya.

Thai Khek Sian makin penasaran. Ternyata bocah ini dapat melayaninya dengan baik! Setiap serangan darinya selalu dapat dielakkan atau ditangkis, malah dapat membalas dengan penyerangan kilat. Suling itu hebat sekali. Ia memperhatikan gerak tipu-gerak tipu pemuda itu dan tiba-tiba ia berteriak,

"Kau murid Thian Te Cu.........!!" Sambil berteriak begini ia melompat mundur.

Wi Liong menyilangkan suling di depan dadanya, sikapnya tetap tenang dan keren. "Betul, dan aku musuh besar Beng Kun Cinjin. Dia pembunuh ayah bundaku. Harap kau orang tua jangan mencampuri urusanku."

Thai Khek Sian tertawa bergelak. Tengkorak di depan dadanya bergerak- gerak mengangguk-angguk. "Bocah kurang ajar, kau berhadapan dengan susiokmu (paman gurumu) sendiri berani bersikap begini tak tahu adat?"

Wi Liong tersenyum sindir. "Kau tidak pernah mengakui suhu sebagai suheng (kakak seperguruan), bagaimana aku bisa mengakui kau sebagai susiok?"

"Bocah sombong, kau perlu dihajar!" Dengan gemas sekali Thai Khek Sian menerjang maju dengan sepuluh jari kukunya. Kukunya panjang-panjang dan setiap jari merupakan semacam pisau berbisa yang amat menakutkan. Bukan hanya berbisa, malah mengandung kekuatan tak kalah oleh pedang sehingga tiap kali bertemu dengan suling Wi Liong, terdengar suara nyaring seperti baja bertemu.

Wi Liong tidak berani berlaku lambat. Cepat ia menandingi kakek itu dengan ilmu pedangnya yang sempurna, yang dimainkan dengan suling. Kalau pukulan-pukulan Thai Khek Sian mendatangkan angin bersiutan sehingga daun-daun tetanaman di taman itu pada gugur, adalah suling Wi Liong mengeluarkan suara melengking seperti ditiup, dan suling itu dalam tangannya seperti berubah menjadi banyak sekali. Gulungan sinar suling bergelombang mengimbangi gerakan kuku-kuku jari lawannya. Mereka telah bertanding lagi dengan hebatnya, seru dan mati-matian. Makin lama Thai Khek Sian makin marah karena penasaran sekali. Sampai puluhan jurus belum juga ia dapat mengalahkan lawannya yang muda. Jangan kata mengalahkan, mendesakpun tidak mampu. Matanya mengeluarkan cahaya berapi, kepalanya seperti mengeluarkan uap dan gerakannya makin menggila.

Wi Liong diam-diam terkejut bukan main. Setiap pertemuan antara sulingnya dengan tangan manusia iblis itu, ia merasa lengannya tergetar.

Akan tetapi ia mengumpulkan semangatnya dan melawan mati-matian sepenuh tenaga. Pertempuran itu bukan main hebatnya. Pepohonan tercabut dan roboh, batu-batu pada pecah yang berada di dekat tempat itu. semua itu hanya terkena hawa pukulan yang membabi-buta.

Dua orang gadis, Hui Nio dan Hui Siam yang sudah menyusul sampai di situ. menonton dari belakang batu besar dengan muka pucat. Selama hidupnya belum pernah mereka menyakskan pertandingan sehebat itu. Angin-angin pukulan menyambar sampai ke tempat mereka dan hanya dengan berlindung di balik batu besar itu mereka dapat menonton. Kalau tidak, hawa pukulan itu tentu menyerang mereka dan biarpun jaraknya jauh, kiranya mereka takkan dapat menahan dan akan

roboh. Malah suara melengkingnya suling yang keluar dari senjata Wi Liong tak kuat mereka dengarkan lebih lama lagi. Suara itu mengandung khikang tinggi, membuat mereka lemas dan tulang-tulang terasa sakit. Terpaksa mereka menggunakan saputangan untuk menutupi kedua telinga!

Puluhan jurus telah lewat. Bahkan ratusan jurus. Sejam, dua jam, tiga, empat jam sudah dua orang itu bertanding, akan tetapi masih belum ada yang kalah atau menang. Mereka sudah tidak kelihatan lagi, sudah berubah menjadi dua gundukan sinar yang aneh, sinar bergulung-gulung dan menyambar ke sana ke mari seperti dua ekor naga sakti bermain-main di angkasa raya.

Akhirnya Thai Khek Sian tak dapat menahan sabar lagi. Memang Wi Liong sudah lama sejak tadi terdesak hebat, akan tetapi ia masih terus mempertahankan diri dan karena Thai Khek Sian ingin merobohkan pemuda itu dengan ilmu silatnya maka sebegitu lama ia belum mampu merobohkan pemuda itu. Setelah-kesabarannya habis, tiba-tiba kakek ini mengeluarkan pekik yang luar biasa dahsyatnya, bukan pekik manusia lagi melainkan suara yang patutnya keluar dari neraka jahanarm. Tengkorak yang tergantung di dadanya tiba-tiba mengeluarkan asap putih dari mulut yang menyambar ke arah Wi Liong.

Pemuda ini memang sudah sibuk terkurung oleh jari-jari tangan berkuku tajam itu sehingga ia tidak keburu lagi menghindarkan diri. Sekali ia menyedot asap itu, tubuhnya terhuyung dan ia roboh pingsan di atas tanah! Thai Khek Sian tertawa tergelak, akan tetapi, ia masih ingat bahwa pemuda ini adalah murid Thian Te Cu maka ia tidak mau membunuhnya. Betapapun juga. ia masih merasa ngeri untuk menanam permusuhan dan menimbulkan marahnya Mayat Hidup Thian Te Cu itu. Baru muridnya saja sudah begini hebat, pikirnya, entah bagaimana lihainya kakek itu yang sudah lama sekali tak pernah ia jumpai.

Selagi Thai Khek San tertawa-tawa girang, muncul Hui Nio dan Hui Sian dari tempat sembunyinya. Dua orang gadis ini yang menganggap Wi Liong sebagai penolong mereka, tentu saja tidak bisa tinggal diam melihat penolong mereka roboh pingsan. Mereka takut kalau-kalau Thai Khek Sian membunuh pemuda itu. Hui Sian dengan tabah lalu melompat ke depan Thai Khek Sian dengan pedang di tangan.

"Kau baru bisa bunuh dia melalui mayatku!" katanya gagah sambil bersiap untuk bertempur.

Sedangkan Hui Nio yang melihat wajah pemuda itu pucat dan napasnya tidak ada lagi, cepat mengangkat tubuh atas Wi Liong dan dipangkunya. Wi liong sudah lemas dan pucat, napasnya tidak ada lagi seperti orang mati.

"Kau.........kau membunuhnya.........!" kata Hui Nio marah sekali. Dengan perlahan ia lalu menurunkan tubuh Wi Liong di atas rumput dan melompat di samping Hui Sian dengan pedang di tangan.

"Eh-he-he. kalian ini mau apa?" Thai Khek Sian mentertawakan mereka. "Pemuda itu apamu sih?"

"Bukan apa-apa!" jawab Hui Sian tegas. "Akan tetapi dia mau menolong kami keluar dan sini. Oleh karena kau telah membunuhnya, kamipun hendak mengadu nyawa denganmu!" Setelah, berkata demikian, Hui Sian lalu menerjang maju, diikuti oleh Hui Nio.

Thai Khek Sian tertawa bergelak. Tentu saja dua orang gadis itu bukan lawannya. Ia membuat gerakan aneh ke kanan kiri, terdengar bunyi "krak-krak!" dan dua batang pedang di tangan Hui Nio dan Hui

Sian itu telah kena ia rampas dan ia patah-patahkan! Lalu ia melempar pedang-pedang itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Akan tetapi Hui Nio dan Hui Sian tidak mau sampai di situ saja. Biarpun pedang mereka sudah dirampas, mereka serentak maju dan menyerang dengan kepalan dan tendangan mereka! Thai Khek Sian mulai marah. Ia membiarkan dua orang gadis itu memukul dadanya, pukulan-pukulan itu terpental dan dua orang gadis itu merasa tangan mereka sakit sekali. Pada saat itu Thai Khek Sian memberi tanda panggilan dengan teriakannya dan datanglah Cheng In dan Ang Hwa berlarian.

"Robohkan mereka, tapi jangan bunuh" kata Thai Khek Sian.

Cheng In dan Ang Hwa bertindak cepat. Mereka menyerang Hui Nio dan Hui Sian yang tentu saja berusaha melawan. Akan tetapi dari jauh Thai Khek Sian mendorong mereka sehingga keduanya jatuh terguling. Pada saat itu Cheng In dan Ang Hwa sudah menotok jalan darah mereka, membuat dua orang gadis tawanan itu tak berdaya lagi.. Melihat Wi Liong juga rebah tak bergerak, Cheng In dan Ang Hwa menjadi khawatir sekali.

"Bawa mereka ke dalam perahu, lepaskan perahu di tengah lautan. Biarkan ombak yang memutuskan mati hidup mereka!" perintah Thai Khek Sian.

Cheng In dan Ang Hwa sudah kenal betul watak Thai Khek Sian. Dari suara kakek ini saja tahulah mereka bahwa kakek ini sedang kesal hati dan tidak ingin perintahnya dibantah. Maka tanpa berani banyak cakap lagi dua orang wanita cantik ini lalu menjalankan perintah itu. Mereka mengangkat tubuh Wi Liong yang sudah lemas seperti mayat, juga tubuh dua saudara Liok dan membawanya ke dalam sebuah perahu, dibantu oleh seorang kawan lain. Lalu perahu itu mereka dayung ke tengah lautan, antara Pulau Pek-go-to dan daratan kemudian berpindah perahu dan meninggalkan perahu kecil bergolak-golek di atas lautan. Dengan hati berat Cheng In dan Ang Hwa meninggalkan perahu itu, berat hati mereka melihat Wi Liong, akan tetapi tidak berdaya menolong, takut kepada Thai Khek Sian.

Apa sebabnya Thai Khek Sian tidak mau membunuh Wi Liong? Dan mengapa pula ia melepaskan Hui Nio dan Hui Sian? Kakek ini biarpun kejam dan berwatak aneh, ia cerdik luar biasa dan dapat melihat datangnya akibat-akibat buruk kalau ia membunuh pemuda itu. Ia tahu dari pertempurannya melawan Wi Liong tadi bahwa Thian Te Cu sudah menurunkan hampir seluruh kepandaiannya kepada muridnya. Dia takkan mampu mengalahkan Wi Liong kalau saja ia tidak mempergunakan uap beracun. Dengan ilmu silat saja, kiranya ia takkan dapat mengalahkan Wi Liong. Maka ia dapat membayangkan betapa besar kesayangan Thian Te Cu kepada muridnya. Kalau ia membunuh Wi Liong, tentu kelak Thian Te Cu takkan mau mengampunkannya. Lain lagi kalau ia bisa mengatasi Thian Te Cu. tentu ia takkan takut. Akan tetapi, melihat tingkat kepandaian Wi Liong, benar-benar Thian Te Cu tak boleh dipandang ringan.

Beberapa bulan lagi ia akan mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh besar maka tak boleh ia menanam permusuhan besar dengan tokoh yang masih terhitung suhengnya itu. Inilah yang menyebabkan ia tidak mau membunuh Wi Liong dan menyuruh dua orang muridnya, Cheng In dan Ang Hwa. melepaskan Wi Liong di atas perahu di tengah lautan. Juga ia tidak mau mengganggu Hui Sian dan Hui Nio karena ia tidak mau kalau hal ini kelak dipergunakan oleh Thai It Cinjin yang

membencinya untuk menyerangnya di depan umum. Pula, diam-diam ia kagum melihat sikap dua orang gadis yang membela Wi Liong tadi.

Akan tetapi Thai Khek Sian menjadi amat penasaran dan gelisah. Hatinya mengkal dan tak senang sekali oleh kenyataan bahwa menghadapi Wi Liong saja ia tidak mampu mengalahkannya. Ia merasa khawatir bahwa ia takkan dapat menjadi tokoh nomor satu di dunia, yang penentuannya akan ia adakan kelak pada waktu para tokoh berkumpul di pulaunya. Maka sepergi Cheng In dan Ang Hwa yang memenuhi perintahnya, yaitu membawa tubuh Wi Liong. Hui Nio, dan Hui Sian ke perahu dan melepaskan perahu itu di atas laut, kakek ini lalu memasuki bilik samadhinya untuk tekun melatih diri mencari kemajuan untuk ia pergunakan kelak menghadapi tokoh-tokoh besar, terutama sekali Thian Te Cu.

Sementara itu. di atas lautan, sebuah perahu kecil terapung-apung dipermainkan ombak, miring ke kanan kiri, terayun-ayun seperti dalam buaian tangan ibu yang mencinta. Beberapa ekor ikan hiu yang sisiknya loreng-loreng seperti harimau meluncur di kanan kiri perahu, mendorong-dorong dengan moncongnya, mengharapkan perahu itu terguling seakan-akan binatang air yang amat ganas ini sudah tahu atau mencium bahwa orang-orang yang berada di dalam perahu itu tak berdaya lagi. Gerakan perahu oleh ayunan ombak amat halus, akan tetapi dorongan moncong ikan-ikan itu kasar dan keras seperti menggugah orang-orang yang berada di dalam perahu.

Wi Liong lebih dulu sadar atau lebih tepat lagi siuman dari pada keadaan pingsan. Goyangan-goyangan kasar akibat perbuatan ikan-ikan itu membuat kepalanya beberapa kali terbentur pada kayu keras pinggiran perahu. Begitu siuman, pemuda ini membuka mata dan alangkah kaget, jengah dan herannya ketika ia mendapatkan dirinya bertumpuk tidak karuan dengan dua orang gadis Liok, boleh dibilang saling berpelukan tidak sewajarnya dengan Liok Hui Nio dan Liok Hui Sian! Yang membuat ia malu bukan main adalah kenyataan betapa ia beradu muka dengan Hui Sian seperti orang berciuman. Ia melihat pipi yang kemerahan dan mata yang bersinar aneh dari gadis itu, seakan-akan Hui Sian membiarkan keadaan seperti itu, bahkan merasa senang! Tentu saja ia tidak tahu bahwa gadis itu seperti juga encinya, biarpun panca inderanya masih bekerja, namun karena jalan darah mereka tertotok, mereka tidak kuasa bergerak. Oleh karena inilah, betapapun malu dan jengah hati Hui Sian, gadis ini tidak dapat mencegah ia berciuman tanpa disengaja dengan Wi Liong.

Wi Liong cepat bangun duduk dan memandang ke kanan kiri. Baru ia tahu bahwa ia bertumpuk di dalam perahu kecil bersama Hui Sian dan Hui Nio, dan betapa perahu itu terayun-ayun di tengah lautan. Kaget ia melihat ikan-ikan hiu berseliweran di pinggir perahu. Kedua tangannya digerakkan ke kanan kiri perahu mengirim pukulan dan dua ekor ikan hiu sebesar bantal berkelojotan lalu terapung dalam keadaan mati. Bangkai mereka ini segera menjadi rebutan kawan-kawan sendiri. Mengerikan! Dengan tangannya pula, Wi Liong mendayung perahu menjauhi gerombolan ikan liar itu. Kemudian ia menoleh ke arah Hui Nio dan Hui Sian.

Melihat dua orang nona ini masih saja rebah seperti tadi, tidak bergerak sama sekali, barulah Wi Liong sadar bahwa mereka itu berada dalam keadaan tertotok. Lenyaplah sebagian besar rasa heran dan jengahnya akan sikap dua orang gadis yang seakan-akan mandah dan diam saja berpelukan dengan dia tadi. Segera ia mengulur tangan membuka jalan darah mereka.

Hui Nio dan Hui Sian mengeluh, menggeliat melemaskan urat-urat tubuh yang kaku, kemudian Hui Sian menangis sambil menyembunyikan muka di pangkuan encinya yang menghiburnya.

"Eh, nona mengapa menangis? Kita sudah terhindar dari bahaya, terbebas dari Thai Khek Sian yang keji. Seharusnya kita bergirang, biarpun aku tidak mengerti bagaimana kita bisa tertolong dari bahaya maut."

"Sian-moi, sudahlah jangan menangis, Thio-taihiap berkata betul, tak perlu kau bersedih karena kita sudah dibebaskan oleh siluman itu dan tak perlu kau malu karena kau tidak berdaya."

Wi Liong terheran mendengar kata-kata terakhir, ia sama sekali tidak tahu bahwa Hui Sian tadi menangis karena setelah siuman menjadi malu sekali teringat akan keadaannya dengan Wi Liong tadi. juga tidak tahu bahwa Hui Nio mengerti pula akan keadaan mereka yang aneh tadi. Namun, tetap saja warna merah menjalar di seluruh mukanya ketika Hui Sian mengangkat muka dan bertemu pandang dengannya. Bukan main keadaan tadi. pikirnya, dan sekarang dia yang tak berani memandang pipi merah itu lama-lama!

"Sekarang harap ji-wi terangkan bagaimana kita bisa berada di perahu ini?" tanya Wi Liong, menujukan pertanyaannya kepada Hui Nio karena sekarang pandang mata Hui Sian kepadanya seakan-akan mengandung seribu bahasa yang membuat ia berdebar dan takut-takut.

"Memang aneh pengalaman kita." Hui Nio mulai menuturkan pengalaman tadi. "kau bertempur dengan kakek siluman dan kau tiba- tiba roboh pingsan entah mengapa aku tidak tahu. Kami mencoba untuk melawan kakek itu. akan tetapi pedang kami dipatahkan dan segebrakan saja kami roboh. Kami ditotok tak berdaya oleh perempuan-perempuan baju hijau dan merah........." sampai di sini Hui Nio kelihatan gemas sekali. "Tentu saja aku sudah habis harapan dan menyerahkan diri kepada nasib. Akan tetapi aneh sekali, kakek itu tidak membunuh dan tidak mengganggu kita malah ia menyuruh dua orang perempuan itu untuk membawa kita ke perahu lalu dilepas di tengah lautan, ditinggalkan begitu saja........." Wajah Hui Nio tiba-tiba menjadi merah karena tadipun ia rebah dengan kepala di atas dada Wi Liong!

Mendengar penuturan ini, Wi Liong mengangguk-angguk dan berkata perlahan, seperti kepada diri sendiri. "Bagus dia masih punya rasa takut kepada suhu.........!"

Tiba-tiba ada suara menjawab kara-kata ini, suara yang datangnya sayup sampai seperti terbawa angin yang datang bertiup.

"Siapa takut gurumu? Aku sengaja memberi kau hidup supaya kau bisa cerita kepada suhumu betapa muridnya tidak berdaya menghadapi aku, dan bahwa pada musim chun nanti gurumu harus datang mengadu ilmu!"

Wi Liong berdiri di atas perahu, lalu menghadap ke arah Pulau Pek-go-to, berkata mengerahkan khikangnya, melakukan ilmu yang disebut Coan-im-jit-bit (Mengirim Suara dari Jauh),

"Thai Khek Siansu. tidak usah guruku sendiri datang. Kelak cukup aku yang datang membalas kebaikanmu membebaskan aku dari maut!" Ucapan ini dikeluarkan oleh Wi Liong dengan nada penasaran dan pahit sekali. Memang, bagi seorang gagah, dibebaskan begitu saja oleh seorang musuh, merupakan semacam penghinaan yang harus dibalas pula!

Thai Khek Sian tidak menjawab pula, hanya terdengar suara ketawanya yang menggema di seluruh permukaan air seperti suara iblis tertawa. Memang hebat kepandaian kakek itu, tidak tahunya sejak tadi ia masih mengawasi orang-orang muda ini dari jauh. Betapapun lihainya Thai Khek Sian yang harus diakui pula oleh Wi Liong, namun pemuda ini masih penasaran. Dia memang kalah, akan tetapi kekalahan yang tidak sah, karena kakek itu menggunakan kecurangan. Ia harus minta nasihat gurunya dalam hal ini dan kelak, jika masanya tiba. ia akan menghadapi Thai Khek Sian lagi untuk menebus kekalahannya, untuk menebus penghinaan tadi dan sekali waktu ia harus dapat membebaskan pula kakek iblis itu dari maut, seperti tadi!

Sementara itu, Hui Nio dan adiknya memandang kepada Wi Liong dengan melongo. Memang tadipun ketika menyaksikan pertempuran antara pemuda ini dengan Thai Khek Sian, mereka sudah kagum sekali. Sekarang baru mereka takluk betul dan mengakui bahwa pemuda ini adalah seorang sakti. Malah lebih hebat dari pada Kun Hong, pikir mereka. Hui Sian makin kagum saja. Baru-baru ini ia bertemu dengan Kun Hong yang amat mengagumkan hatinya, sekarang ia bertemu dengan pemuda yang malah melebihi Kun Hong. Hal ini adalah karena hati gadis ini masih kosong, maka ia tertarik kepada pemuda-pemuda yang gagah perkasa dan tampan. Tidak demikian dengan Hui Nio. Biarpun ia juga merasa kagum sekali melihat Wi Liong, namun hatinya sudah tertambat kepada Kong Bu dan di dunia ini tidak ada pemuda yang dapat melebihi Kong Bu tunangannya itu.

"Thio-taihiap telah bersusah payah menolong kami berdua kakak adik. maka kau adalah penolong kami yang patut kami muliakan. Terima kasih banyak. Thiotaihiap dan semoga Thian saja kelak membalas budi ini kalau kami tidak kuasa membalasnya." kata Hui Nio sambil menjura dengan hormat.

Wi Liong terkejut dan cepat-cepat membalas penghormatan itu. "Harap ji-wi siocia (nona berdua) jangan mempergunakan banyak peraturan sungkan. Mana bisa aku disebut penolong!" Ia tertawa pahit teringat akan kekalahannya lagi. "Belum sempat menolong aku sudah tertawan! Kalau ada bicara tentang menolong, kiranya harus dikatakan bahwa kita bertiga ini tertolong oleh Thai Khek Sian!"

"Jangan berkata begitu, taihiap. Yang patut di hargai bukanlah perbuatannya, melainkan usahanya. Usaha yang baiklah yang patut dihargai tanpa melihat bagaimana hasilnya. Taihiap sudah bersusah payah berusaha menolong kami dengan melupakan keselamatan diri sendiri, betapapun hasil usaha pertolongan itu. tetap saja kami merasa berterima kasih sekali dan taihiap adalah penolong kami!"

Wi Liong tersenyum dan kagum mendengar ucapan gadis ini yang sekaligus membayangkan kecerdasan otaknya dan kebaikan hatinya.

"Enci Hui, kau bagaimana sih? Kalau tidak datang Thio-taihiap. apakah kita sekarang bisa ter-bebas dan berada di atas perahu ini? Biarpun yang melepaskan kita adalah Thai Khek Sian, akan te-tapi sebetulnya yang dilepas adalah taihiap dan kita hanya membonceng saja. Bukankah begitu?”

Hui Nio tertawa menutupi mulutnya, memandang kepada Wi Liong. "Kau betul, Hui Sian. Aku sampai lupa. Nah, taihiap. Kau mendengar sendiri. Memang, biarpun kau dirobohkan Thai Khek Sian. akan tetapi usahamu menolong kami berhasil baik, buktinya kami sudah terbebas! Kalau tidak kau datang menyerbu, mana bisa kami dibebaskan?"

Wi Liong terpaksa mengakui kebenaran kata-kata ini. "Sudahlah, di antara orang sendiri mana perlu bicara tentang tolong-menolong? Yang ada hanya wajib."

"Ketika datang, taihiap bilang disuruh oleh Kong-twako. Bagaimana kau bisa bertemu dan berkenalan dengan dia?" tanya Hui Sian.

"Apakah luka-lukanya sudah sembuh......?" Hui Nio menyambung dengan suara mengandung penuh kekhawatiran akan keselamatan tunangannya itu.

"Mari bantu aku mendayung perahu ini menuju ke daratan, nanti kuceritakan," ajak Wi Liong.

Tiga orang muda itu lalu mendayung perahu mempergunakan tangan saja. Biarpun hanya telapak tangan yang menggantikan dayung, Hui Nio dan Hui Sian di sebelah kiri perahu sedangkan Wi Liong di sebelah kanan, namun karena mereka bertiga adalah orang-orang terlatih dan memiliki ilmu silat tinggi dan tenaga yang luar biasa, maka perahu dapat meluncur cepat, tidak kalah oleh perahu yang didayung oleh tukang-tukang perahu mempergunakan dayung yang baik.

Dengan singkat Wi Liong lalu menceritakan perjalanannya.

Dua orang gadis itu gembira sekali mendengar bahwa Wi Liong sudah kenal baik dengan See-thian Hoat-ong Kong Lek In ayah Kong Bu dan lebih kagum lagi mendengar betapa Pak-thian Koai-jin juga datang untuk bersama See-thian Hoat-ong menolong Pui Eng Lan murid Pak-thian Koai-jin yang terculik oleh Kui-bo Thai-houw.

"Kui-bo Thai-houw lihai dan berbahaya sekali........." kata Hui Nio.

"Karena itu aku harus lekas-lekas menyusul ke sana untuk membantu kawan-kawan," kata Wi Liong yang kini merasa khawatir juga mengingat betapa See-thian Hoat-ong dan Pak-thian Koai-jin hendak menolong Eng Lan di Pulau Ban-mo-to, menghadapi Kui-bo Thai-houw yang berbahaya.

"Taihiap, biarkan kami ikut. Kami akan membantu sedapat mungkin," kata Hui Sian dengan suara memohon. "Dengan perahu ini dari sini kita bisa langsung pergi ke Ban-mo-to. arahnya ke selatan."

Wi Liong menggeleng kepala. "Tidak perlu, nona. Selain kalian sudah lelah dan mengalami kekagetan, juga perjalanan itu amat berbahaya. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan kalian, bagaimana aku akan berkata kepada See-thian Hoat-ong lo-enghiong? Mari kalian kuantar mendarat lebih dulu setelah itu terpaksa aku akan mendahului kalian pergi ke Ban-mo-to."

Hui Sian nampak merengut, akan tetapi kakaknya yang lebih cerdik lalu berkata, "Hui Sian. kau ini masa masih hendak membikin susah Thio-taihiap? Kau sendiri tahu betapa lihainya penghuni Ban-mo-to dan perjalanan itu kiranya tidak kurang bahayanya dari pada ke Pek-go to Malah-malah iblis betina itu bisa lebih kejam dari pada iblis Pek-go-to. Kita yang berkepandaian rendah jangan kata membantu, malah-malah membikin repot saja. Jangan bersikap seperti anak kecil!"

Hui Sian mengangguk-angguk maklum. Wi Liong merasa tidak enak sekali. "Aku sama sekali tidak berani memandang rendah kepada kalian. Ilmu kepandaian kalian sudah cukup tinggi, malah lebih tinggi dari pada kebanyakan gadis ahli silat. Sedikitnya setingkat dengan kepandaian nona Pui Eng

Lan. Akan tetapi, biarpun aku tidak bermaksud meremehkan kalian, namun kata-kata yang diucapkan oleh nona Hui Nio tadi tepat sekali. Kalau sampai terjadi pertempuran, seperti ketika aku menghadapi Thai Khek Sian tadi, bagaimana aku bisa melindungi kalian? Kabarnya, Kui-bo Thai-houw tidak kalah lihainya oleh Thai Khek Sian."

Dua orang gadis itu tak dapat membantah lagi setelah mendengar ucapan yang jujur ini. Mereka menjadi makin kagum dan suka kepada pemuda yang selain lihai, juga halus perangainya dan jujur sikapnya ini. Setelah memandang beberapa lamanya dengan kagum, Hui Sian bertanya, "Thio-taihiap ini murid siapakah? Agaknya Thai Khek Sian takut kepada suhumu."

"Suhu disebut Thian Te Cu."

Dua orang gadis itu terkejut sekali. "Si Mayat Hidup?"

"Hush...... Hui Sian. jangan kurang ajar!" tegur Hui Nio kepada adiknya yang tadi menyebutkan "Si Mayat Hidup".

Akan tetapi Wi Liong hanya tersenyum. "Begitulah orang-orang yang tidak suka menyebut nama suhu. Anehnya, bagaimana kau bisa tahu nama poyokan itu, nona?"

Muka Hui Sian menjadi merah. "Maafkan, aku tidak sengaja mengejek. Aku mendengar nama itu dari......... dari........."

"Begini, taihiap. Yang suka menyebut nama itu adalah suhu kami,"

"Siapakah guru kalian?"

"Suhu adalah Thai It Cinjin di Bukit Kum-Ie-san," jawab Hui Nio.

Wi Liong tercengang. Teringat ia kepada kakek tinggi besar berkepala botak bermata lebar yang lengannya berbulu, kakek yang bersama Im-yang Siang-cu pernah menyerbu Wuyi-san. Ia mengangguk-angguk dan maklumlah ia kini mengapa Hui Sian mengenal poyokan gurunya itu. Memang ia tahu bahwa ipar dari Gan Yan Ki itu benci kepada Thian Te Cu dan lebih benci kepada Thai Khek Sian. seorang tokoh yang amat aneh.

"Dan di sana tinggal pula dua orang kakek yang disebut Im-yang Siang-cu?" tanyanya minta kepastian.

"Im-yang Siang-cu adalah tokoh-tokoh Bu-tong-pai, mereka paman- paman guru kami," kata Hui Sian. kaget dan heran bagaimana pemuda ini bisa mengenal susiok-susioknya.

"Dan Beng Kun Cinjin, itu, bukankah dia itu....... keponakan suhu kalian, Thai It Cinjin? Mengapa dia malah bersama Thai Khek Sian menculik kalian yang menjadi murid-murid pamannya?"

"Keledai gundul itu!" Hui Sian memaki. "Siapa tahu akan maksudnya? Tadinya ia berada di Kum-Ie-san, menumpang kepada suhu, sikapnya baik-baik dan dia diperlakukan baik pula oleh guru dan kami semua. Ia melarikan diri setelah Kim-Ie-san didatangi pemuda yang bernama Kun Hong itu. Tahu-tahu.ia lari ke Pek-go-to dan bersekutu dengan iblis itu menculik kami."

Selama perjalanan ke daratan, Wi Liong mengobrol dengan dua orang gadis itu. Hui Sian memang ramah-tamah, lincah dan pandai bergaul. Juga Wi Liong mendapat banyak keterangan sehingga ia tahu banyak tentang Kun Hong. tentang Ban-mo-to, tentang Thai It Cinjin dan lain-lain. Setelah tiba di darat, ia lalu berpisah dengan kedua orang gadis itu.
"Kalian tahu betapa perlunya aku harus menyusul ke Ban-mo-to. Di sana ada Kong Bu, ada See-thian Hoat-ong, ada Pak-thian Koai-jin, ada nona Pui. dan mungkin mereka itu membutuhkan bantuanku. Maafkan aku terpaksa meninggalkan kalian, menyesal sekali karena sesungguhnya menyenangkan melakukan perjalanan dengan kalian yang ramah dan manis budi."

"Taihiap, kalau sudah pulang dari Ban-mo-to. harap kau sudi mampir ke Kim-Ie-san." kata Hui Sian,
Wi Liong mengangguk. "Kalau tiada halangan," jawabnya. Kemudian setelah berpamit sekali lagi, tubuhnya berkelebat lenyap dan dua orang aadis itu untuk beberapa lama masih berdiri kagum. Kemudian keduanya lalu melanjutkan perjalanan, pulang ke Kim-Ie-san.

Dengan cepat sekali Wi Liong melakukan perjalanan kembali ke Kim-Ie-san. Untung baginya bahwa Thai Khek Sian benar-benar tidak ingin menimbulkan kemarahan Thian Te Cu maka ketika merobohkannya, hanya mempergunakan asap beracun yang tidak berbahaya, hanya membuat dia pingsan saja. Akan tetapi pengalaman ini bagi Wi Liong terasa amat pahit dan menyakitkan hati. Sudah dua kali dia roboh oleh kakek pentolan Mo-kauw itu. Pertama kali dahulu lebih hebat lagi, baru segebrakan saja ia sudah roboh dan pasti akan tewas kalau tidak ada Cheng In dan Ang Hwa yang menolongnya. Sekarang kembali dia roboh setelah ia menerima gemblengan dari suhunya. Pengalaman ini membuatnya lebih hati-hati kelak kalau menghadapi lawan-lawan tangguh semacam Thai Khek Sian.

Cheng In dan Ang Hwa.........! Teringat akan dua orang gadis ini, mau tidak mau Wi Liong terkenang pula kepada Hui Nio dan Hui Sian. Terutama sekali Hui Sian! Terbayang ia ketika ia rebah di perahu, boleh dibilang bertumpang tindih dengan dua orang gadis itu. Lagi-lagi pemuda ini menarik napas panjang. Kenapa nasibnya selalu membawanya kepada wanita-wanita yang menarik dan yang mendebarkan jantungnya? Setelah ia kehilangan Siok Lan, setelah hatinya rusak dan patah mendengar betapa Siok Lan telah meninggal dunia karena hendak bersetia kepadanya, kenapa masih saja ada gadis-gadis yang menghadang dalam perjalanan hidupnya? Tidak, pikirnya mantap. Aku takkan memperdulikan mereka. Tidak ada seorangpun gadis di dunia ini seperti Siok Lan!

Ketika tiba di Kim-Ie-san, ia mendapat kenyataan bahwa tak seorangpun di antara tokoh-tokoh yang hendak menolong Eng Lan nampak sudah kembali! Semua orang pergi ke Ban-mo-to. Tidak hanya See-thian Hoat-ong, Pak-thian Koai-jin, dan Kong Bu, bahkan Thai It Cinjin dan kedua Im-yang Siang-cu keduanya juga ikut pergi menyeberang ke Ban-mo-to. Dan tak seorangpun kembali!

Hati Wi Liong menjadi tidak enak sekali. Ia belum pernah bertemu dengan Kui-bo Thai-houw, akan tetapi sudah lama ia mendengar akan kelihaian nenek itu dan tentang bahayanya pergi ke Ban-mo-to yang kabarnya malah tidak kalah hebatnya kalau dibandingkan dengan Thai Khek Sian di Pekgo-to. Ia merasa amat khawatr akan keselamatan Eng Lan dan yang lain-lain.

Tanpa membuang waktu lagi Wi Liong lalu niengejar ke pantai, hendak menyusul ke Ban-mo-to menghadapi Kui-bo Thai-houw! Ia belum pernah merasai kelihaian permaisuri itu, maka diam-diam ia

ingin belajar kenal. Ternyata harapannya ini terpenuhi dengan cepat, malah sebelum ia tiba di Ban-mo-to.

Ketika ia menuju ke pantai dan melewati daerah pegunungan yang masih termasuk dalam wilayah kekuasaan Thai It Cinjin di Kim-Ie-san, dari jauh ia melihat banyak orang berkumpul di sebuah tanah datar di antara gunung-gunung kecil dari batu kapur.

Di bagian kiri berkumpul sederetan orang berpakaian seragam, nampaknya seperti ahli-ahlj silat dan sikap mereka tenang keren dengan kedua lengan disembunyikan di belakang badan. Ada duapuluh empat orang yang berdiri di sebelah kiri dengan kaki terpentang lebar dan mata memandang ke depan. Di sebelah kanan kelihatan beberapa orang petani yang agaknya juga tertarik dan melihat apa yang terjadi di situ. Apakah yang mereka lihat?

Dua orang kakek aneh yang saling berhadapan seperti dua ekor ayam jago tengah berlagak. Yang seorang bertubuh pendek, kepalanya gundul pelontos, jangankan rambut, bekasnyapun tidak ada seperti kulit bawang yang menutupi batok kepalanya. Kepala itu tidak rata pula, benjal-benjol biarpun bentuknya bundar. Matanya seperti meram terus, akan tetapi mulutnya nyengir terus seperti orang merasa geli hatinya. Bajunya, seperti celananya, sudah koyak-koyak pada ujungnya. Kakek pendek gundul ini berdiri dengan sebuah senjata aneh di tangan kanan. Senjatanya ini belum pernah terlihat di dunia persilatan, karena merupakan senjata bergagang yang luar biasa. Bentuknya gepeng bulat, merupakan gigi-gigi seperti roda bergigi, gagang itu dipasang sampai di tengah roda sehingga roda dapat berputaran. Gigi-giginya tajam dan runcing.

Yang dihadapinya adalah seorang setengah tua yang menyeramkan. Laki-laki ini bertubuh tinggi besar, alisnya tebal sekali akan tetapi tidak panjang, dahinya lebar dan yang paling menarik dan menyeramkan adalah gurat-gurat bekas luka pada mukanya di alis mata kanan kiri dan di pipinya seperti bekas luka bacokan senjata tajam. Kedua tangan orang tinggi besar ini memegang senjata sepasang gembolan yang dahsyat, gembolan baja yang diberi duri. Melihat sikap dan pakaiannya, tentu orang ini serombongan dengan barisan orang yang berdiri di belakangnya.

Wi Liong menjadi tertarik hatinya dan menyelinap untuk mengintai karena ia mendengar nama Kui-bo Thai-houw disebut-sebut. Yang menyebut nama ini adalah orang tinggi besar yang mukanya bergores cacad itu.

"Tak perduli kau sahabat baik Kui-bo Thai-houw atau masih keponakan Raja Neraka, jangan harap kau akan menakutkan aku dan boleh menghina Pek-eng-pai (Perkumpulan Garuda Putih)," kata si muka cacad.

Mulut yang selalu tersenyum-senyum itu tiba-tiba terbuka dan mengeluarkan suara ketawa terbahak. Wi Liong bergidik mendengar ini, juga geli. Suara ketawa ini mengingatkan ia akan suara seekor ular besar di dalam hutan.

"Kak-kak-hah-hah! Sombongmu! Mukamu yang penuh goretan pedang itu saja sudah menunjukkan kelemahanmu, toh kau bersikap seperti orang yang tak pernah terkalahkan! Hah-hah, kau dan dua losin orang-orangmu ini sudah bosan hidup agaknya, berani sekali menghina Thai-houw. Aku Si Naga Sakti tidak bisa memberi ampun lagi!" Sambi1 berkata demikian, orang gemuk pendek, yang lucu ini menggerak-gerakkan senjata roda bergigi di tangannya penuh ancaman. Akan tetapi karena mulutnya

selalu menyeringai ia sama sekali tidak kelihatan galak atau keren, malah lucu menggelikan. Wi Liong sampai menahan suara ketawanya mendengar orang lucu ini menyebut diri sendiri Si Naga Sakti!

Akan tetapi, bagi orang yang cacad mukanya itu sama sekali tidak dapat melihat kelucuan ini, dengan marah ia lalu mengayun sepasang senjata gembolannya dan sambil menggereng seperti singa ia mulai menyerang. Gembolan baja yang demikian beratnya, ditambah duri-duri lagi, menyambar ke arah kepala yang gundul pelontos dan kehhatan halus kulitnya itu seperti buah tomat besar yang sudah masak. Kalau kena tentu akan bejat!

Tidak disangka orang gemuk pendek berkepala gundul itu ternyata gesit sekali gerak-geraknya. Sambaran gembolan kiri ke arah kepalanya yang licin pelontos itu dapat ia kelit ke kiri dengan mudahnya dan ketika lawannya menyerang lagi dengan gembolan kanan, ia sudah menangkis dengan senjatanya roda bergigi. "Klang.........!!" Terdengar bunyi nyaring disusul muncratnya bunga api ketika dua senjata itu bertemu. Keduanya terpental mundur, sekilas memeriksa senjata masing-masing dan merasa lega karena senjata mereka tidak rusak dalam pertemuan dahsyat itu. Dengan cepat mereka menerjang maju lagi, lebih hebat dan lebih hati-hati dari pada tadi karena maklum bahwa lawan bukan orang lemah. Di lain saat dua orang jagoan itu sudah saling hantam lagi dengan sengitnya.

Siapakah kedua orang yang tahu-tahu sudah berkelahi mati-matan ini? Pertanyaan ini memasuki kepala Wi Liong. Orang muka cacad itu memang kepala perkumpulan Pek-eng-pai, bernama Tek Loan berjuluk Eng-jiauw-ong (Raja Kuku Garuda), merupakan orang terkemuka di selatan dan perkumpulannya Pek-eng-pai biarpun tidak besar namun cukup berpengaruh. Pada hari itu ia membawa anggauta-anggautanya hendak mengunjungi Thai It Cinjin dengan keperluan............ meminang Liok Hui Sian! Ia pernah bertemu dengan Hui Nio dan Hui Sian, dan karena ia sudah tahu pula bahwa Hui Nio sudah bertunangan dengan putera See-thian Hoat-ong, maka ia datang melamar adiknya, Hui Sian. Tentu saja kalau mengingat akan usia dan mukanya yang bercacad, tidak patut orang ini melamar Hui Sian. Akan tetapi ia mengandalkan kepandaiannya, dan kekayaannya. Pula, ia memang kenal baik dengan Thai It Cinjin dan Im-yang Siangcu. Maka besar harapannya akan diterima pinangannya itu.

Ketika tiba di Kim-Ie-san. ia mendapatkan rumah Thai It Cinjin kosong dan. tak seorangpun dapat dijumpainya kecuali para pelayan yang menyatakan bahwa Thai It Cinjin dan kawan-kawannya sedang pergi ke Ban-mo-to. Tek Loan orangnya sombong. Ia memang sudah pernah mendengar nama Kui-bo Thai-houw dari Ban-mo-to, akan tetapi karena di daerahnya sendiri ia merupakan orang nomor wahid. mana ia takuti segala macam Kui-bo Thai-houw? Dengan semangat sebesar Gunung Thai-san. ia lalu mengajak anak buahnya menyusul ke Ban-mo-to. Dalam perjalanan inilah ia bertemu dengan si gundul lucu itu. Si gundul ini petentang-petenteng menghadang jalan, malah datang-datang menegur marah suaranya -akan tetapi masih tersenyum-senyum mulutnya,

"Kalian ini bocah-bocah dari mana berani memasuki wilayah yang sudah dikuasakan oleh Thai-houw kepadaku untuk menjaga? Tanpa seijin Thai-houw, tidak boleh orang luar dan orang asing memasuki wilayah sini. Hayo kalian ini lekas pergi minggat, kecuali kalau sudah meninggalkan benda tanggungan."

"Benda tanggungan apa?" tanya Tek Loan yang masih bingung mendengar teguran itu.

"Benda tanggungannya kepala kalian." Si gundul berkata sambil pecengas-pecengis.

Tentu saja Tek Loan menjadi marah dan seperti sudah dituturkan di bagian atas, mereka lalu bertempur hebat. Tentu saja Tek Loan terkejut sekali ketika mendapatkenyataan bahwa si gundul yang lucu ini ternyata tidak lucu kepandaiannya jauh dari pada lucu, tak boleh dibuat mainan. Senjata roda bergigi itu lihai dan berbahaya sekali. Terpaksa Tek Loan yang di kandang sendiri menjadi jago nomor satu itu mengerahkan seluruh kepandaiannya dan berusaha mati- matian merobohkan lawan gundul pacul ini.

"Remuk kepalamu!" bentaknya sambil mengerahkan tenaga, menghantam kepala si gundul itu. Hantaman ini hebat sekali, agaknya sudah tak keburu ditangkis atau dielakkan lagi.

"Belum, tidak kena!" terdengar si gundul mengejek dan aneh sekali, tiba- tiba kepalanya hilang! Benar-benar hebat si gundul ini. Agaknya ia mempunyai ilmu bulus, karena kepalanya seperti disedot masuk bersembunyi di dalam dadanya. Tentu saja tidak demikian halnya, hanya saking cepatnya gerakan lehernya dan tubuhnya yang merendah, seakan-akan kepalanya hilang.

Seketika Tek Loan kaget sekali dan terheran-heran. Akan tetapi melihat bahwa lawannya sudah berhasil menghindarkan diri kemarahannya memuncak.

"Pecah dadamu!" bentaknya dan kini tubuhnya mumbul ke atas dan seperti seekor burung garuda, ia menyambar dari atas, mengayun gembolan kanan menghantam dada si gundul.

"Pecah apanya, kena juga tidak!" Si gundul kembali mengejek sambil menangkis dengan senjata roda bergigi.

"Klangggg.........!" Bunga api berpijar dan tiba-tiba si gundul marah-marah. Ia berjingklak-jingklak (meloncat-loncat dengan sebelah kaki), kaki kirinya diangkat dan dengan kaki kanan ia meloncat berputaran.

"Aduh...... aduh...... curang.......!" keluhnya. Ternyata ketika dua senjata tadi bertemu, sebuah di antara duri-duri baja di gembolan Tek Loan telah patah dan menyambar betis kaki kirinya. Tentu saja ini menyakitkan sekali.

Tek Loan yang melihat ini, tertawa bergelak. "Hah ha-ha, monyet gundul rasakan kelihaianku. Ha-ha-ha!"

"Curang! Cuhhh.........!!" Si gundul tiba-tiba meludah ke arah muka Tek Loan.

Karuan saja ketua Pek-eng-pai ini menjadi gelagapan, Ia tadi sedang tertawa karena girang, mentertawakan lawannya yang terluka, maka ketika serangan air ludah lawan datang, ia tidak sempat mengelak dan penuhlah mukanya dengan air ludah. Hebatnya, air ludah yang mengenai mukanya itu menimbulkan rasa perih dan sakit. Ini karena si gundul bukan sembarangan orang dan bukan sembarangan meludah, melainkan mempergunakan lweekangnya.

Lebih celaka lagi bagi Tek Loan, selagi matanya pedas terkena hujan air ludah dan ia tengah gebres-gebres karena hidung dan mulutnya juga kebagian air ludah, si gundul sudah maju menerjangnya lagi dengan mulut tetap menyengir kuda!

Dengan repot sekali Tek Loan memutar sepasang gembolannya melindungi tubuhnya sambil memberi isyarat kepada kawan-kawannya. Serentak lima orang kawannya melompat maju mengeroyok si gundul itu.

"Eh-eh. curang! Licik! Mana ada aturan main keroyokan?" Biarpun ia sibuk sekali-melompat ke sana ke mari menghadapi keroyokan itu, si gundul ini masih sempat memaki dan mencela.

"Apa macammu ini tidak curang?" Tek Loan membentak marah.

"Apanya yang curang?" Si gundul balas membentak sambil melompat ke belakang akan tetapi segera dikejar dan dikepung lagi.

"Mana ada aturan bertempur terdesak lalu meludahi muka!" omel Tek Loan mendongkol.

Untuk sesaat si gundul tak dapat menjawab, memutar senjata melindungi diri sambil memutar otak. Kemudian ia menjawab, agaknya sudah mendapat alasan baik untuk menyangkal bahwa ia curang.

"Habis baumu tidak enak, bikin orang ingin meludah!"

Tentu saja jawaban ini bukan membikin Tek Loan menarik kembali tuduhannya bahwa si gundul curang, malah-malah membuat ia marah bukan main.

"Bunuh monyet gundul ini! Penggal lehernya!" Sambil berkata demikian, bersama lima orang kawannya Tek Loan mendesak maju. Si gundul masih mencoba mempertahankan diri, akan tetapi repot sekali dia sampai tubuhnya basah semua oleh peluh. Kepalanya yang seperti bola karet itupun sampai mengeluarkan keringat berbutir-butir.

Melihat ini. Wi Liong menjadi kasihan. Biarpun ia tidak tahu siapa adanya si gundul ini, dan orang macam apa adanya mereka semua itu, tidak tahu pula siapa salah siapa benar dalam pertempuran itu. akan tetapi ia suka melihat si gundul yang amat lucu.

Sekarang melihat si gundul dikeroyok dan terdesak hebat sehingga berbahaya keselamatannya, Wi Liong mengambil keputusan hendak menolongnya. Akan tetapi ia tidak jadi bergerak karena tiba-tiba telinganya mendengar berkesiurnya angin disusul suara ketawa cekikikan, suara ketawa beberapa orang wanita. Kagetlah dia karena dalam suara ketawa ini terkandung khikang yang hebat juga.

"Engko Ek Kok, apa kadal-kadal itu mengganggumu?" terdengar suara seorang wanita dan muncullah empat orang wanita yang lucu, gemuk-gemuk genit-genit dan serupa, baik wajah maupun pakaiannya, mukanya burik-burik semua, serupa pula bopengnya.

"Jangan takut," sambung wanita ke dua.

"'Kami membantumu," kata yang ke tiga.

"Mari basmi kadal-kadal ini, engko Ek Kok!" kata yang ke empat.

"Ha-ha-ho-ho-kak-kak-kak, bagus sekali kalian datang, adik-adikku yang manis, adik-adikku yang denok ayu! Kadal-kadal ini menjemukan, hayo ganyang!" sahut si gundul yang sebetulnya bernama Phang Ek Kok dan dia adalah saudara sekandung, kakak empat orang wanita kembar ini. Empat orang wanita kembar ini bukan lain adalah Phang Si Hwa, Phang Tung Hwa, Phang Nam Hwa, dan Phang Pai Hwa yang menjadi pelayan-pelayan kesayangan dari Kui-bo Thai-houw!

Begitu empat orang perawan tua kembar empat yang genit dan lihai ini menyerbu, mainkan sabuk tali dan pukulan-pukulan mereka yang hebat dalam bentuk barisan segi empat, bubarlah keroyokan Tek Loan dan lima orang kawannya.

Hebat dan anehnya, begitu terlepas dari kepungan dan mendapat bantuan, Phang Ek Kok kakek gundul itu lalu menjatuhkan diri di atas tanah, bersandar kepada batu gunung dan..... tidur mendengkur, mengorok seperti babi dipotong lehernya! Benar-benar tokoh yang lihai, aneh dan lucu sekali. Belum lama Phang Ek Kok datang ke Ban-mo-to. Seperti biasa, ia datang untuk menjenguk empat orang adik kembar yang amat dikasihinya itu, datang bersama seorang anaknya yang sudah remaja puteri. Akan tetapi Kui-bo Thai-houw tidak suka melihat dia lama-lama di Ban-mo-to.

Sungguhpun tiada alasan bagi Kui-bo Thai-houw untuk membenci orang lucu ini, akan tetapi ia tidak suka melihat tokoh yang kadang- kadang bermulut lancang, bicara seenaknya saja tanpa sungkan lagi. Akan tetapi mengingat empat orang pelayannya, Kui-bo Thai-houw masih selalu bersabar. Sekarang melihat kedatangan kakek gundul aneh ini yang bicara tidak karuan ketika kakek ini melihat Kun Hong di situ, ia lalu menyuruh Ek Kok untuk mengawasi keadaan di wilayah Kim-le-san.

"Daerah itu sekarang tidak bertuan, kau boleh awasi dan wakili aku menjaga daerah itu. Jangan boleh lain orang kangkangi," demikian pesan Kui-bo Thai-houw. Karena dia memang aneh, Ek Kok taat tanpa banyak bertanya lagi. Puteri-nya yang masih suka tinggal di Ban-mo-to. terpaksa ikut juga, akan tetapi tidak ikut ayahnya yang suka berkeliaran, melainkan tinggal di dekat bekas tempat tinggal Thai It Cinjin melakukan penjagaan mentaati perintah ratu Ban-mo-to.

Setelah empat orang nenek kembar itu menggantikan kakak mereka menghadapi Tek Loan dan kawan-kawannya, ketua Pek-eng-pai menjadi terdesak. Malah dua orang pembantunya telah kena dirobohkan sehingga sekarang keadaan menjadi empat lawan empat.

"Maju, serbu.........!!" perintah Tek Loan kepada orang-orangnya dan menyerbulah belasan orang itu dengan senjata tajam di tangan. Betapapun lihainya empat orang pelayan Kui-bo Thai-houw itu, menghadapi keroyokan duapuluh lebih orang-orang Pek-eng-pai yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi itu, repot jugalah mereka.

"Engko Ek Kok........."

"......... jangan ngorok aja........."

"......... bangunlah segera........."

"......... bantulah kami.........!" Demikian mereka bersahut-sahutan minta bantuan kakak mereka yang masih tidur mendengkur sambil bergerak secepatnya untuk melindungi diri dari hujan senjata para pengeroyok. Akan tetapi kakek gundul itu tetap saja mengorok.

Melihat munculnya empat orang wanita yang juga amat lucu dan aneh. mukanya buruk-buruk dan ada mirip-miripnya dengan Ek Kok si gundul. Wi Liong menjadi makin geli dan tertarik. Alangkah banyaknya orang-orang aneh di dunia ini, pikirnya kagum. Juga ia harus memuji ilmu silat empat orang wanita itu yang betul-betul lihai sekali. Akan tetapi ia juga kaget melihat betapa setiap orang pengeroyok yang roboh di tangan empat orang wanita ini, kesemuanya roboh untuk selamanya karena tak dapat bangun lagi, sudah tewas. Diam-diam ia ngeri juga melihat keganasan hati orang yang dilakukan dengan tertawa-tawa cekikikan! Karena melihat kekejaman inilah membuat Wi Liong ragu-ragu dan tidak mau turun tangan membantu biarpun empat orang wanita itu mulai terkurung dan terdesak oleh para anggauta Pek-eng-pai.

Pada saat ia sedang bimbang, ia kaget sekali mendengar berkesiurnya angin yang luar biasa disertai bau semerbak harum. Segera disusul jerit-jerit mengerikan dan ketika Wi Liong memandang, hampir ia berteriak kaget karena semua orang Pek-eng-pai, berikut kepalanya, Tek Loan dan sisanya yang masih ada sembilan belas orang, semua rcboh tak dapat bangun lagi! Dan sebagai gantinya, di atas sebuah batu besar berdiri seorang wanita cantik agung dan angkuh, seorang wanita yang sebetulnya sudah tua akan tetapi karena pakaiannya yang indah, karena hiasan-hiasan dan rawatan mukanya yang dulu memang cantik jelita, ia masih nampak muda dan tetap menarik, apa lagi kerling matanya yang masih seindah mata burung hong dan bibirnya yang merah semringah membayangkan gairah hati yang tak kunjung padam.

Dari tubuhnya keluar bau semerbak yang harum tadi. Wi Liong melongo. Tak dapat disangikal lagi, wanita ini memiliki kepandaian yang amat luar biasa. Ginkangnya sempurna sampai-sampai kedatangannya begitu cepat sukar diikuti pandangan mata. kepandaiannya tinggi sehingga dalam sekejap mata saja semua pengeroyok sudah dirobohkannya Akan tetapi alangkah kejam dan ganasnya! Ataukah dia tidak membunuh semua orang itu? Dari tempat Wi Liong bersembunyi, orang-orang yang rcboh itu seperti orang pingsan atau terkena totokan saja. akan tetapi tarikan muka pada para korban itu mengerikan dan meragukan hatinya.

Wanita cantik itu membuka mulut dan suaranya halus berpengaruh. "Ek Kok. percuma saja kau memakai julukan Sin-liong (Naga Sakti). Menghadapi orang-orang seperti ini saja kau tidak dapat mengatasi. Karena sudah cukup lama kau bertemu dan melepas rindu dengan keempat orang adikmu, sekarang kau pergilah bersama anakmu dan jangan kau datang kembali sebelum membawa serta anakmu yang seorang lagi. Aku ingin melihat si kembar bersatu kembali!" Setelah berkata demikian, wanita itu memberi isyarat dengan lambaian tangannya dan empat orang wanita burik yang aneh itu seperti anjing-anjing piaraan lalu mengikuti wanita itu. Adapun kakek gundul itu, tanpa berani membantah lagi lalu pergi dari situ berlari-lari cepat. Tadi begitu wanita cantik itu muncul, ia sudah bangun dan berdiri dengan kepala tunduk.

Tinggal Wi Liong seorang diri di tempat sembunyinya. Keadaan sunyi sepi, mengerikan sekali kalau melihat tubuh-tubuh bertumpuk menggeletak di sana-sini! Wi Liong melompat keluar dan seruan kaget serta marah keluar dari bibirnya ketika ia memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa semua anggauta Pek-eng pai itu sudah mati terkena pukulan jarak jauh yang luar biasa keji dan lihainya.

"Kui-bo Thai-houw.........!" bisiknya mengertak gigi saking gemasnya. "Tak salah lagi, dia tentu Kui-bo Thai-houw. Siapa lagi kalau bukan dia di dunia ini yang begini kejam?"

Makin gelisah hatinya memikirkan keselamatan Eng Lan dan orang-orang lain yang mendatangi Ban-mo-to. Ia cepat melompat, memanggil-manggil para petani yang tadi lari cerai-berai setelah terjadi pertempuran hebat.

"Sudah tidak ada orang jahat lagi. Mayat-mayat itu perlu segera dikubur, kalau tidak, akan membusuk dan akan meracuni daerah ini. Harap saudara-saudara mengumpulkan teman-teman untuk mengurus dan menguburnya. Aku hendak menyusul kawan-kawan ke Ban-mo-to." Setelah berkata demikian, pemuda ini cepat berlari kencang mengejar Kui-bo Thai-houw dan empat orang pelayannya. Ia tidak perdulikan lagi kakek gundul tadi. Kalau saja Wi Liong mengikuti perjalanan kakek gundul ini dan melihat puterinya, tentu pemuda itu akan mengalami kekagetan yang hebat!

Wi Liong mengerahkan kepandaiannya untuk mengejar Kui-bo Thai-houw, akan tetapi karena yang dikejarnya juga bukan sembarang orang, maka ketika ia tiba di pantai, ia melihat Kui-bo Thai-houw dan empat orang pelayannya itu telah naik sebuah perahu mewah yang sudah mulai bergerak ke tengah lautan pula. Di atas perahu itu ia hanya melihat empat orang pelayan kembar yang gemuk-gemuk tadi, yang berdiri memandang kepadanya sambil tertawa-tawa cekikikan dan menuding-nuding dengan telunjuk seakan-akan mentertawakannya. Wi Liong membanting kaki saking gemasnya, kemudian mencabut sebatang tonggak yang agaknya tadi dipakai untuk mengikat perahu.

"Tunggu dulu.........!!" teriaknya dan pemuda perkasa ini mengenjot tubuhnya melompat kc depan. Seperti seekor burung melayang, tubuhnya meluncur ringan dari pantai, mengejar perahu. Akan tetapi jarak antara pantai dan perahu itu sudah terlampau jauh. maka lompatannya yang hebat ini tidak bisa mencapai perahu. Hal ini sudah diperhitungkannya, maka ia segera melempar tonggak tadi ke atas air dan ketika kedua kakinya turun, ia menginjak tonggak yang terapung itu dan mengenjot lagi mempergunakan tonggak sebagai dasar loncatan. Dengan cara demikian ia bisa sampai di perahu!

"Hebat sekali.........”

"Pemuda ganteng.........”

"Tapi tidak boleh........."

"Naik ke perahu.........!" Empat orang nenek kembar itu berkata dan bagaikan dikomando saja, tangan mereka dengan gerakan sama menyambit sebuah kim-chi-piauw (senjata rahasia seperti uang logam) ke arah tubuh Wi Liong yang masih melayang ke arah perahu itu. Serangan ini benar-benar berbahaya sekail Tubuh yang sedang melayang dalam loncatan itu mana bisa mengelak? Wi Liong yang melihat serangan ini, mengulur iangan dan berhasil menyampok dua buah mata uang, akan tetapi yang dua lagi ia biarkan mengenai dada dan perutnya setelah ia mengerahkan lweekang menghentikan jalan darah dan membikin kebal dada dan perutnya. Dengan demikian, dua buah senjata rahasia itu mental ketika menyentuh kulit dada dan perutnya, dan hanya membikin bolong pakaiannya saja.

"Ayaaa..... Lihai sekali......”

"Pemuda ganteng......."

"Perlu lekas......."

"Laporkan Thai-houw........!!" Empat orang wanita itu serentak berlari memasuki bilik perahu yang dicat merah.

"Siluman-siluman jangan lari........!" Wi Liong membentak. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika kedua kakinya turun ke atas perahu, baru saja dua kaki itu menyentuh papan perahu dan ia masih menjaga keseimbangan tubuhnya, secara mendadak perahu itu terguling ke kanan seperti roboh terkena serangan hebat dari bawah perahu.

"Celaka.........!' Wi Liong berseru keras. Hal ini sama sekali tak pernah ia sangka-sangka, karenanya ia menjadi kaget dan bingung. Dari pada terguling bersama perahu dan ada bahaya tertindih, ia malah melompat ke kiri dan menceburkan diri ke dalam air. Biarpun bukan seorang ahli, akan tetapi kalau hanya berenang saja Wi Liong juga dapat maka ia tidak takut-takut melompat ke dalam air melihat perahu itu roboh.

Aneh bin ajaib! Perahu yang tadinya mendadak terguling roboh ke kanan itu kini tiba-tiba dan serentak bisa bangun lagi! Dan muncullah Kui-bo Thai-houw di atas dek diiringkan oleh empat orang nenek dan delapan orang pelayan yang muda-muda dan cantik-cantik.

"Hih-hih-hih........."

"Aduh lucunya........”

"Ada ikan bagus.........”

"Tak ada buntutnya.........!" Empat orang nenek itu mengejek Wi Liong yang masih menggerak-gerakkan kaki tangannya di dalam air untuk menjaga tubuhnya jangan sampai tenggelam. Delapan orang pelayan yang berpakaian serba hijau dan serba merah menutupi mulut dengan ujung lengan baju menahan ketawa. Mereka ini selain cantik-cantik jelita, juga gerak gerik mereka halus dan sopan seperti puteri-puteri istana saja.

"Tangkap ikan itu," terdengar Kui-bo Thai-houw memerintah dengan suara halus.

"Ikan liar itu........."

"Berbahaya dan kuat........."

"Kalau akan ditangkap.........”

"Sebaiknya menggunakan jala emas."

Kui-bo Thai-houw mengangguk setuju dengan mata masih menatap tajam ke arah Wi Liong. Empat orang nenek kembar itu segera berlari masuk dan tak lama kemudian keluar lagi membawa sebuah jala yang terbuat dari pada benang halus berwarna keemasan. Atas isyarat Kui-bo Thai-houw, mereka lalu melempar jala itu ke arah Wl L;ong sambil tertawa-tawa dan memegangi ujung jala yang merupakan tali panjang.

Wi Liong boleh menjagoi di daratan, akan tetapi di dalam air kepandaiannya terbatas, tak banyak bedanya dengan orang biasa. Ia tadi mendongkol bukan main ketika melihat perahu itu tiba-tiba "bangun" lagi dan tahulah ia bahwa ia telah ditipu mentah-mentah, bahwa perahu tadi miring bukannya akan roboh tenggelam melainkan sengaja dimiringkan oleh orang pandai dari dalam perahu. Orang sakti seperti Kui-bo Thai-houw tentu saja sanggup melakukan hal ini.

Sekarang, tidak ada lain jalan baginya kecuali menyerah saja. Ia takkan melawan sampai ia dinaikkan ke dalam perahu. Karena itu, biarpun menjadi bahan tertawa dan diperlakukan seperti seekor ikan yang dijala dari perahu, pemuda ini hanya menggigit bibir menahan kemarahannya, dan menyerah saja ketika tubuhnya dijatuhi jala kemudian ia dikerek naik ke atas perahu seperti seekor ikan.

"Hi-hi-hi......... dapat ikan.........!"

"Alangkah gantengnya ikan ini.........!"

"Tentu enak dagingnya.........!"

"Berikan saja kepada kami.........!" Demikian empat orang nenek kembar itu berkata sambil cekikikan dan menarik tali jala itu ke atas mengerek tubuh Wi Liong yang berada di dalam jala.

Akan tetapi, ketika jala itu sudah tiba di tengah-tengah antara pinggiran perahu dan air, tiba-tiba Kui-bo Thai-houw memberi isyarat supaya pengerekan itu jangan dilanjutkan. Malah tali jala itu lalu diikatkan di atas dan dengan demikian Wi Liong tergantung di tengah-tengah, di pinggir perahu!

"Eh, kenapa tidak dikerek terus?” seru pemuda ini yang mulai merasa bingung. Tidak ada jawaban dari atas kecuali suara ketawa cekikikan dan ketawa halus merdu para pelayan muda yang mulai mengiringkan Kui-bo Thai-houw memasuki bilik perahu lagi. Wi Liong menyumpah-nyumpah. Perahu itu tinggi sekali, berbeda dengan perahu-perahu biasa.

Badan perahu itu dari permukaan air ada tiga meter lebih dan kini ia berada di dalam jala, tergantung antara air dan pinggir perahu, tak berdaya sama sekali. Ia tidak mau berusaha memberontak keluar dari jala itu karena kalau hal ini terjadi, berarti ia akan jatuh ke dalam air lagi. Dari pada berenang dan ada bahaya dimakan ikan hiu, lebih baik berada di jala ini. Apa lagi karena ia memang hendak ke Ban-mo-to. Biarpun dalam keadaan tidak enak dan memalukan, ia sudah membonceng perahu orang ke pulau itu. Masih untung baginya bahwa benang-benang jala itu benar-benar luar biasa dan halus sehingga ia boleh "duduk" melenggut, terayun-ayun enak juga. Hanya satu hal yang amat mengganggunya, yaitu pakaiannya yang basah kuyup.dan tak lama kemudian setelah pakaiannya agak mengering, ia merasa seluruh tubuhnya kaku-kaku dan asin!

"Awas kalian nanti kalau sudah mendarat," pikirnya gemas. Sekarang ia tidak meragukan lagi bahwa wanita setengah tua yang cantik dan sikapnya agung itu tentulah Kui-bo Thai-houw. Diam-diam ia merasa heran. Tadinya, mendengar nama Kui-bo Thai-houw (Permaisuri Biang Iblis) ia membayangkan seorang wanita yang amat buruk rupa dan menakutkan. Tidak tahunya demikian cantik dan sikapnya seperti seorang permaisuri yang tulen.

Girang hati Wi Liong ketika akhirnya perahu itu berhenti di pinggir sebuah pulau. Ia masih mandah saja tidak melawan ketika jala itu diseret turun. Akan tetapi begitu jala berikut tubuhnya dilempar ke

atas pasir di pantai pulau itu, ia serentak melompat berdiri. Ia melihat penyambutan yang mengagumkan terhadap Kui-bo Thai-houw. Di kanan kiri berderet barisan wanita-wanita cantik dengan pakaian beraneka warna, merupakan gapura indah.

"Selamat datang Thai-houw yang mulia! Ban-ban-swe(hidup).........!!" demikian pekik sambutan itu. Dan Kui-bo Thai-houw dengan langkah halus dan lenggang menarik menuruni anak tangga yang dipasang di pinggir perahu agar kaki wanita ini jangan terkena air laut.

Wi Liong sudah tak dapat menahan kesabarannya lagi Ia merenggut jala itu dengan kedua tangan, lalu ditariknya agar benang-benang jala itu putus. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika benang jala itu mulur dan tidak mau putus! Ia menarik-narik lagi, mengerahkan tenaga, namun hasilnya sia-sia belaka. Benang jala itu tidak bisa ia putuskan dengan kedua tangannya! Wi Liong mulai gelisah. Ia terheran-heran. Tenaga lweekangnya sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Benang bajupun sanggup ia menarik putus, masa benang biasa yang berwarna keemasan ini tak dapat ia memutusnya? Ia mencoba-coba lagi, tubuhnya meronta-ronta mencari jalan keluar, tetap saja sia-sia. Ia seperti ikan dalam jala yang di lempar ke daratan, meronta-ronta, bergerak-gerak hendak keluar.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa cekikikan dan empat orang nenek kembar tadilah yang menertawakannya. Wi Liong marah sekali. Dengan geram ia lalu menerjang maju dan mengamuk dari dalam jala! Empat orang nenek itu masih tertawa-tawa melihatnya, akan tetapi segera mereka lari tunggang-langgang ketika mendapat kenyataan bahwa amukan pemuda itu tak boleh mereka pandang ringan. Mereka hendak mengelak atau menangkis, akan tetapi entah bagaimana, tahu-tahu dua orang di antara mereka, yaitu Nam Hwa dan Si Hwa. sudah tak dapat mempertahankan diri dan roboh tertotok! Cepat Tung Hwa menyambar Nam Hwa dam Pai Hwa menyambar Si Hwa, dibawa lari menjauhi pemuda di dalam jala itu, lari menuju kepada Thai-houw untuk minta bantuan.

Mendengar laporan mereka. Thai-houw mengerutkan kening dan dua totokan tangannya membuat Nam Hwa dan Si Hwa terbebas dari pengaruh totokan. Kemudian Kui-bo Thai-houw menghampiri Wi Liong. Pemuda ini yang sudah marah sekali memaiki, "Siluman betina, apakah kau yang bernama Kui-bo Thai-houw.........?"

Beberapa orang pelayan wanita yang muda dan cantik menahan jerit kengeriannya mendengar ada orang muda begini tampan berani menghina Thai-houw. Mereka maklum bahwa menyebut Kui-bo (Biang Iblis) di depan Thai-houw, berarti mencari kematian secara mengerikan. Mereka sudah berdebar menanti Thai-houw menjatuhkan tangan mautnya. Akan tetapi aneh! Setelah beberapa menit saling pandang tanpa berkedip. Kui-bo Thai-houw malah tersenyum dan mengangguk!

"Benar dugaanmu. Orang muda yang berani, kau siapakah dan apa maksudmu membikin marah kami?"

"Aku Thio Wi Liong," jawab Wi Liong singkat. "'Kui-bo Thai-houw. kalau kau memang orang gagah, lepaskan jala ini dan mari kita berhadapan secara gagah, tidak curang!"

Wanita itu tersenyum dan semua pengikutnya memandang penuh kekaguman kepada pemuda di dalam jala itu. yang begitu berani, begitu gagah dan begitu ganteng.

"Lepaskan sih gampang. Katakan dulu apa maksud kedatanganmu di perahu kami."

"Aku datang untuk minta kau bebaskan nona Pui Eng Lan yang kau culik, juga hendak menyusul rombongan Pak-thian Koai-jin yang kabarnya datang ke Ban-mo-to untuk menolong nona Pui."

Tiba-tiba Kui-bo Thai-houw tertawa. Jarang wanita ini tertawa memperlihatkan giginya, dan sekarang ketika ia tertawa, Wi Liong harus mengakui bahwa wanita ini memang cantik sekali. Giginya masih bagus, kecil rata putih berkilat. Aneh, dalam ketawanya itu, Wi Liong melihat adanya bayangan iri hati yang besar di sudut mata Kui-bo Thai-houw.

"Semua orang tergila-gila kepada si hitam manis! Apa kau mencinta Eng Lan?"

Wi Liong terkejut. Pertanyaan yang sama sekali tak pernah diduganya akan keluar dari mulut Ratu Ban-mo-to ini.

"Ti.........tidak.........! Kui-bo Thai-houw, alasan apa yang membuat kau majukan pertanyaan gila-gilaan ini?"

Kembali Kui-bo Thai-houw tertawa, kini lirih dan tidak menggerakkan bibirnya. "Kau memasuki jala emas adalah kesalahanmu sendiri, seperti ikan sudah masuk jala, mana bisa dilepas? Kalau ada kepandaian, boleh coba melepaskan diri."

Wi Liong marah dan dari dalam jalanya ia menerjang maju, tak dapat melangkah leluasa hanya melompat bersama jalanya. Akan tetapi Kui-bo Thai-houw menggerakkan tangan dan di lain saat ia sudah memegang ujung jala dan memutar tali jala itu di atas kepalanya. Tubuh Wi Liong di dalam jala itu ikut terputar di udara, di atas kepala Kui-bo Thai-houw! Sambil tersenyum-senyum dan diikuti pandang mata kagum dari para pengikutnya, wanita ini berjalan terus sambil memutar-mutar jala berikut tubuh Wi Liong itu, seperti seorang anak nakal bermain-main.

Wi Liong mendongkol tak usah diceritakan lagi, akan tetapi apa dayanya? Ia berada di dalam sebuah jala yang luar biasa kuatnya, yang terbuat dari pada benang-benang halus yang tak dapat diputus, dan selain itu berada dalam tangan seorang sakti yang berilmu tinggi lagi. Ia hanya mengharapkan akan dapat kesempatan bertemu muka dan bertanding secara seimbang dengan Ratu Ban-mo-to ini.

Kui-bo Thai-houw membawanya terus ke taman bunganya yang hebat. Bukan hanya taman bunga, lebih patut dinamakan kebun raya, karena di situ selain terdapat seribu macam tanaman kembang serba indah, juga terdapat pohon-pohon besar segala macam yang tumbuh dengan megahnya, merupakan sebuah hutan kecil akan tetapi semua tanaman dan pepohonan teratur rapi. Dengan gerakan ringan seperti burung walet, Kui-bo Thai-houw melompat ke atas sebuah pohon yang besar dan tinggi, kemudian ia mengikatkan ujung jala itu berkali-kali ke sebuah dahan sehingga jala berikut tubuh Wi Liong itu tergantung! Pemuda itu marah-marah dan menuntut supaya dilepaskan, namun percuma saja, Kui-bo Thai-houw hanya tersenyum dan berkata. "Kau bocah nakal harus diberi hajaran biar kapok!" Kemudian pergi dari situ melenggang memanas hati.

Selagi Wi Liong marah-marah dan tak berdaya seperti seekor burung dalam kurungan itu, tiba-tiba pohon itu dahannya tergoyang dan ia melihat seorang gadis melompat ke atas dahan di mana jalanya tergantung.

"Nona Eng Lan.........!" Wi Liong berseru kaget heran, dan girang.

"Ssttt........." Gadis manis itu mengisyaratkan dengan jari di depan bibir menyuruh Wi Liong jangan berisik. "Bagaimana kau bisa sampai di sini dan ditawan dengan jala emas!" bisiknya.

"Mereka curangi aku!" jawab Wi Liong gemas. "Nona Eng Lan, lekas kau bantu aku putuskan tali-tali ini dari luar dengan pedangmu."

Eng Lan menggeleng kepalanya. "Percuma, jala ini terbuat dari pada benang yang berasal dari sutera ular emas. Pedang biasa saja takkan mampu memutusnya. Ah, kalau saja Cheng-hoa-kiam......... kau tunggulah, aku akan berusaha mengambil Cheng-hoa-kiam." Gadis itu hendak pergi lagi.

Wi Liong tertegun memandang gadis itu meloncat turun dan lenyap di antara gerombolan pohon. Ia bingung Bagaimana Eng Lan bisa bebas saja di situ? Apakah yang telah terjadi di Pulau Ban-mo-to ini? Di mana yang lain-lain? Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi kepala Wi Liong, marilah kita mundur sebentar dan mengikuti pengalaman-pengalaman Eng Lan.

Telah dituturkan di bagian depan bagaimana Eng Lan yang tak berdaya karena totokan Hak Lui, telah disambar dan dibawa lari oleh Kun Hong yang datang bersama Kui-bo Thai-houw membasmi Ngo-tok-kauw dan merampas Ngo-heng-giokcu.

Biarpun tubuhnya tak dapat bergerak, akan tetapi Eng Lan masih ingat dan semenjak melihat kedatangan Kun Hong, gadis ini sudah merasa terheran-heran kemudian menjadi amat gelisah melihat betapa pemuda itu seakan-akan menjadi boneka hidup, menurut dan taat saja atas kehendak dan perintah wanita setengah tua yang lihai itu, Kui-bo Thai-houw. Ia mandah saja dibawa lari dan dipondong oleh kekasihnya, sungguhpun hatinya tidak rela karena ia masih penasaran hendak mendengar penjelasan semua itu dari mulut Kun Hong. Di balik rasa keraguan dan kegelisahan ini, iapun merasa bahagia sekali, bukan karena dapat melepaskan rindunya dalam pondongan orang yang dikasihinya, akan tetapi terutama sekali karena melihat kekasihnya itu selamat dan agaknya sehat-sehat saja. Sudah sembuhkah Kun Hong? Mengapa sekarang seperti menjadi kaki tangan wanita siluman itu?

Kun Hong yang memondong Eng Lan, di tengah jalan diam-diam membuka jalan darah gadis itu, lalu memberi isyarat supaya Eng Lan jangan banyak membantah.

"Kau bawa aku ke mana.........?" gadis ini berbisik setelah dapat menormalkan kembali peredaran darahnya.

"Diamlah, sayang......... diamlah dan serahkan saja kepadaku........." jawab Kun Hong sambil mendekap tubuh kekasihnya erat-erat pada dadanya. Untuk sejenak Eng Lan meramkan matanya, merasa berbahagia sekali. Akan tetapi kembali timbul keraguan dan kesangsian hatinya dan ketika ia membuka mata. ia melihat Kun Hong memandang kepadanya dengan mesra. Akan tetapi di balik kemesraan ini ia melihat sesuatu yang ganjil memancar keluar dari mata pemuda itu, seperti orang marah, seperti orang iri, seperti orang cemburu.

Ketika Kui-bo Thai-houw melihat pemuda itu memondong Eng Lan. keningnya berkerut akan tetapi senyumnya manis dan suaranya lembut ketika bertanya, "Kau bawa gadis ini?"

Kun Hong mengangguk. "Dia kawan baikku, aku suka padanya, biar tinggal di pulau bersama kita."

"Siapa namanya?" tanya pula Kui-bo Thai-houw, garis kerut-merut pada keningnya makin jelas.

"Pui Eng Lan,” jawab Kun Hong singkat.

Kui-bo Thai-houw mengangguk-angguk. "Sudah pernah kumendengar nama itu kau sebut-sebut dalam tidurmu." Lalu wanita ini melanjutkan perjalanan dan tidak memperdulikan lagi pada Kun Hong dan Eng Lan. Kui-bo Thai-houw tidak seperti Thai Khek Sian yang membolehkan kekasih-kekasihnya bermain gila dengan siapapun juga. Wanita ini amat cemburu. Akan tetapi terhadap Kun Hong ia tidak berani melarang. Hal ini adalah karena ia terlampau sayang kepada pemuda itu yang sudah menjadi kekasih, anak angkat dan murid sekaligus.

Pernah ia melihat Kun Hong berkasih-kasihan dengan seorang pengikutnya. Ia marah. Pelayan itu dibunuhnya dan melihat ini Kun Hong memberontak, hampir minggat dari pulau. Kui-bo Thai-houw menyesal dan selanjutnya berjanji takkan melarang pemuda itu berkasihan dengan siapapun juga asalkan tidak meninggalkan dirinya dan selalu taat! Kun Hong yang masih belum mendapatkan pengobatan Im-yang-giok-cu, merasa seperti diikat kaki tangannya. Ia terpaksa tunduk kepada wanita aneh ini. Selain menanti datangnya saat pengobatan untuk menyambung nyawanya, juga di samping ini ia masih menambah kepandaiannya dari Kui-bo Thai-houw yang tidak segan-segan menurunkan ilmunya kepada pemuda itu.

Inilah sebabnya mengapa Kun Hong berani membawa Eng Lan bersamanya ke Ban-mo-to dan Kui bo Thai-houw tidak melarangnya. Akan tetapi kalau Kun Hong merasa gembira dapat membawa Eng Lan bersamanya, adalah gadis itu yang menjadi panas hatinya dan sakit perasaannya, dibakar api cemburu.

Ia memberontak dari pondongan Kun Hong. Kun Hong mencegahnya, "Kalau kau lari, Thai-houw akan membunuhmu!" ia memperingatkan.

"Aku tidak sudi kau pondong!" jawab Eng Lan yang cukup cerdik untuk menahan diri tidak lari, karena iapun maklum bahwa menghadapi orang-orang sakti itu ia takkan berdaya melarikan diri. Eng Lan mengikuti rombongan itu berjalan kaki dan Kun Hong berjalan di sampingnya.

"'Kenapa kau bisa melakukan perjalanan bersama Wi Liong? Ada apa antara kau dan dia?" tak tertahan lagi Kun Hong mengajukan pertanyaan ini karena ia dibakar oleh api cemburu sejak tadi melihat Eng Lan dan Wi Liong menjadi tawanan Ngo-tok-kauw. Suaranya jelas membayangkan cemburu dan iri hatinya, dan hal ini diketahui baik oleh Eng Lan yang menjadi lebih marah lagi.

"Manusia tak tahu diri!" desisnya perlahan. "Kau yang katanya pergi mencari obat, kiranya hidup mewah dan senang di dekat siluman-siluman itu. menjadi orang hina-dina. Dan semua itu masih kau tambah lagi dengan pikiran yang rendah dan bukan-bukan terhadap diriku? Sungguh memualkan!" Dan gadis ini jalan menjauhi Kun Hong tidak sudi menengok lagi.

Merah wajah Kun Hong. Ia mengerti bahwa Eng Lan sudah dapat menduga akan keadaannya dengan Kui-bo Thai-houw. Ia ingin bicara banyak, ingin menerangkan isi hatinya kepada Eng Lan, akan tetapi

karena mereka sedang berjalan bersama rombongan Kui-bo Thai-houw, tentu saja tidak leluasa baginya untuk bicara di situ. Maka ia diam saja dan hanya menjaga agar Eng Lan jangan sampai melarikan diri.

Demikianlah, Eng Lan dibawa ke Ban-mo-to, mendapatkan kebebasan karena ia dianggap kekasih Kun Hong. Tak seorangpun mengganggunya. Akan tetapi mana sudi Eng Lan didekati Kun Hong? Ia malah selalu menjauhkan diri dari pemuda itu dan berkeliaran di atas Pulau Ban-mo-to yang indah. Pernah Kun Hong berhasil menjumpainya seorang diri dan pemuda ini berkata perlahan,

"Eng Lan, kau pertimbangkan keadaanku baik-baik. Aku memang mencari obat dan satu-satunya orang di dunia ini yang bisa mengobati aku dan menyambung nyawaku hanyalah Thai-houw. Oleh karena itu, mana bisa aku tidak mentaatinya? Selain pengobatan, akupun menerima petunjuk ilmu silat. Budi yang begitu besar, apakah tidak patut kalau dibalas? Harap kau jangan cemburu, aku......... aku tetap mencinta padamu. Percayalah, kalau ada gadis yang kucinta sepenuh jiwaku, kaulah gadis itu."

Dengan sinar mata berapi gadis itu memandang Kun Hong. "Siapa perduli? Siapa perduli kau mau apa? Mau jungkir-balik di sini, mau hidup sebagai pangeran, mau menjadi begundal atau......... kekasih siluman-siluman di sini...... tidak perduli aku!" Air matanya mulai bercucuran. "Aku......... aku lebih suka melihat kau mati karena lukamu.........!" Tak tertahan lagi Eng Lan menangis sambil berlari pergi menjauhi Kun Hong.

Pemuda ini berdiri bengong. Hatinya risau dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Memang sesungguhnya pengakuannya tadi. Semenjak bertemu dengan Eng Lan, hatinya sudah terisi dan tidak ada lain wanita di dunia ini yang dapat merebut cinta kasihnya. Kalau ia menjadi kekasih Kui-bo Thai-houw dan wanita-wanita lain, itu bukanlah cinta kasih hanya sekedar menuruti hati muda dan terutama sekali karena ia terpaksa menuruti kehendak hati Kui-bo Thai-houw yang ia butuhkan untuk menolongnya memberi obat. Demikianlah pentingnya pendidikan. Kun Hong yang semenjak mudanya terdidik oleh orang-orang sesat dan hidup di dalam lingkungan orang-orang seperti Bu-ceng Tok-ong, Tok-sim Sian-li, dan Thai Khek Sian, jalan pikirannyapun terpengaruh dan baginya, bermain gila dengan wanita-wanita penghuni Ban-mo-to, bukanlah apa-apa dan tak perlu dipusingkan oleh Eng Lan. Ia belum dapat menjajaki hati Eng Lan dan menyelami isi hati yang murni dari seorang gadis sopan dan putih bersih seperti Eng Lan. Selama ini Kun Hong hanya mengenal isi hati wanita-wanita seperti Tok sim Sian li!

Di lain fihak. biarpun hatinya terasa perih dan sakit sekali melihat keadaan Kun Hong di Ban-mo-to, namun cinta kasih yang bersemi dalam hati Eng Lan sudah amat mendalam. Ia boleh kecewa, boleh berduka, akan tetapi tak dapat ia membenci Kun Hong. Boleh mulutnya memaki-maki dan sinar matanya berapi hendak membakar pemuda itu, namun hatinya tetap sejuk dan tidak bisa ia melempar atau membuang bayangan Kun Hong dari lubuk hatinya. Cinta kasihnya terhadap pemuda itu sudah mendarah daging, sudah terlalu mendalam sehingga gadis ini malah tidak mempunyai ingatan untuk mencoba melarikan diri dari Ban-mo-to. Kun Hong berada di situ, iapun tidak mau pergi, biarpun ia harus menderita kesengsaraan hati dan selalu bersikap benci dan menjauhi Kun Hong. Memang cinta kasih bisa membikin banyak macam dongeng dan menimbulkan banyak macam perangai yang aneh-aneh pada orang-orang muda.

Beberapa hari kemudian, sebuah perahu besar mendekati Pulau Ban mo-to. Hal ini menimbulkan geger di pulau itu. Para gadis penjaga pantai yang melihat perahu ini terheran-heran. Belum pernah ada perahu asing berani mendekati Ban-mo-to, apa lagi mendarat, karena mendarat berarti mengantar nyawa dengan sia-sia. Mereka cepat-cepat mengirim laporan kepada Kui-bo Thai-houw dan sebagian pula mempersiapkan perlawanan dan memperkuat penjagaan.

Yang pertama kali keluar dari perahu itu adalah seorang kakek tinggi besar. Thai It Cinjin diikuti oleh Im yang Siang-cu. Kemudian muncul Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong, di belakangnya menyusul puteranya yaitu Kong Bu yang nampak pucat dan lemah karena lukanya bekas pukulan Hek-tok-sin-ciang dari Thai Khek Sian.

Para gadis penjaga pantai tentu saja mengenal Thai It Cinjin, maka mereka tidak berani sembarangan bergerak. Namun tetap saja mereka tidak bisa membiarkan pulau yang mereka anggap keramat ini didatangi orang-orang begitu saja. Mereka membentuk barisan menghadang di jalan dan seorang gadis yang berpakaian merah berkata,

"Pulau Ban-mo-to tidak boleh didatangi orang tanpa seijin Thai-houw!"

Melihat barisan gadis-gadis cantik ini, Thai It Cinjin dan kawan-kawannya berhenti. Thai It Cinjin tertawa bergelak lalu berkata.

"Nona-nona manis, lekas laporkan kepada Thai-houw bahwa aku Thai It Cinjin dari Kim-Ie-san dan beberapa orang kawan sengaja datang berkunjung untuk membalas kebaikan kunjungan Thai-houw ke Kim-Ie-san tempo hari,"

Sebelum ada yang menjawab dari tengah pulau itu terdengar suara halus akan tetapi berpengaruh sekali, suara Kui-bo Thai-houw.

"Biarkan mereka datang menghadap!"

"Terima kasih, Tiai-houw yang baik, terima kasih. Kami datang menghadap!" kata Thai It Cinjin sambil berjalan menuju ke tengah pulau, diikuti oleh kawan-kawannya.

Seperti sudah dituturkan terdahulu, Kong Bu. See-thian Hoat-ong, dan Pak-thian Koai-jin yang hendak menolong Eng Lan pergi ke Ban-mo-to lebih dulu mampir di Kim-Ie-san minta bantuan Thai It Cinjin dan dua orang sutenya, Im-yang Siang-cu. Kong Bu yang minta tolong kepada Thai It Cinjin. Tadinya Thai It Cinjin segan membantu karena maklum bahwa menentang Kui-bo Thai-houw bukanlah hal yang mudah dan tidak berbahaya. Akan tetapi ketika ia mendengar bahwa dua orang muridnya terculik oleh Thai Khek Sian dan kini sedang dikejar oleh seorang pemuda murid Thian Te Cu, ia menjadi tidak enak juga kalau tinggal peluk tangan. Thai It Cinjin orangnya cerdik sekali maka seketika itu juga ia mendapatkan akal.

"Boleh saja dan tentu aku suka membantu kalian," katanya. "Akan tetapi karena Kui-bo Thai-houw tak boleh dipandang ringan, harap kalian bersabar dan biarkan aku menghadapinya dengan jalan damai. Jangan ada yang bersikap sembrono dan mengambil keputusan sendiri. Setuju?"

Demikianlah, dengan langkah tenang dan muka ramah Thai It Cinjin memimpin kawan-kawannya menuju ke tengah pulau. Setelah dekat dengan perumahan Kui-bo Thai-houw dan anak buahnya; di kanan kiri jalan berderet barisan gadis-gadis cantik, sikap mereka keren dan gagah, tangan kanan memegang pedang tangan kiri bertolak pinggang! Thai It Cinjin dan Pak-thian Koai-jin tersenyum-senyum, yang lain memandang kagum. Benar-benar sebuah pulau wanita yang aneh dan indah, orangnya cantik-cantik dan tetanaman di pulau itu kesemuanya tidak ada yang liar, semua terawat dan teratur indah.

Tiba-tiba melompat bayangan yang gesit dan Eng Lan muncul, langsung maju menghadap Pak-thian Koai-jin.

"Suhu.........!"

Melihat muridnya bebas lepas, malah pedangnya masih dibawa di pinggang, bergerak begitu saja seperti menjadi seorang di antara penghuni-penghuni pulau, Pak-thian Koai-jin menjadi bengong terlongong. Tentu saja hal ini sama sekali tak pernah disangkanya, ia susah-susah datang untuk menolong muridnya yang disangkanya terculik orang jahat eh, tidak tahunya muridnya itu bebas saja kelihatan enak-enak di pulau ini!

"Kau......... tidak apa-apa.........!" tanya Pak-thian Koai-jin kepada muridnya, memandangi muridnya itu dari kepala sampai ke kaki.

Eng Lan menggeleng kepala, tersenyum akan tetapi matanya menitikkan dua butir air mata! Gadis ini lalu ikut berjalan bersama suhunya, mengikuti Thai It Cinjin yang hanya terganggu sebentar oleh kedatangan Eng Lan. Baginya, munculnya Eng Lan yang membuat Pak-thian Koai-jin girang sekali itu tidak ada artinya.

"Suhu, teecu telah bertemu dengan........ Kun Hong........."

"Hemm, di sini? Bagus, karena itukah kau bisa bebas?" jawab Pak-thian Koai-jin dengan suara berbisik pula.

Eng Lan mengangguk, "Suhu, dia......... dia berubah sekali........ dia......." Eng Lan menahan-nahan, akan tetapi pipinya tahu-tahu sudah basah oleh air mata.

Pak-thian Koai-jin adalah seorang yang sudah banyak pengalamannya. Ia tadi melihat adanya banyak gadis-gadis cantik di pulau ini dan ia dapat menduga orang macam bagaimana adanya Kun Hong murid Thai Khek Sian.

"Bangsat muda itu tidak pantas untukmu........." celanya.

"Suhu.........!"

Pak thian Koai-jin menarik napas panjang sambil menggeleng-geleng kepalanya.

"Hemmm, baiklah........... baiklah.......... aku takkan mencela pilihanmu itu."

"Suhu. teecu biarpun bebas akan tetapi tidak bisa pergi dari Ban-mo-to. Di sini berbahaya sekali, Kui-bo Thai-houw lihai bukan main. Harap suhu berhati-hati."

"Aku hanya datang untuk minta kau dibebaskan. Mudah-mudahan Thaihouw tidak membikin urusan menjadi sengketa," kata Pak-thian Koai-jin, suaranya terdengar biasa dan tenang-tenang saja. akan tetapi sebetulnya ia gelisah sekali. Bukan gelisah menghadapi musuh berat seperti Kui-bo Thai-houw karena bagi tokoh besar seperti dia ini, menghadapi lawan-lawan berat bukanlah hal yang asing lagi. Akan tetapi yang membuat ia gelisah adalah keadaan muridnya ini mengenai diri Kun Hong.

Juga Eng Lan gelisah bukan main. Belum tentu gurunya kalah oleh Kui-bo Thai-houw, melihat bahwa gurunya datang bersama orang-orang pandai. Akan tetapi biarpun andaikata suhunya menang dan ia diperbolehkan meninggalkan Ban-mo-to, apa artinya baginya kalau Kun Hong tetap berada di situ? Apa artinya baginya kalau dengan mendapatkan kembali kemerdekaannya ia kehilangan Kun Hong?

Rombongan itu telah tiba di depan rumah besar tempat tinggal Kui-bo Thai-houw dan berhenti di situ karena di depan pekarangan yang lebar terjaga oleh belasan orang gadis pelayan yang memegang tombak. Akan tetapi tidak lama mereka tertahan di situ karena tampak Kui-bo Thai-houw dalam pakaian seindah- indahnya berjalan keluar dari pintu rumahnya dengan langkah halus. Mukanya baru dibedak, putih kemerahan, matanya bersinar bibirnya tersenyum, ia diikuti oleh Kun Hong, kemudian di belakangnya berjalan empat orang nenek kembar dan belasan orang pelayan cantik-cantik barisan serba empat. Benar-benar amat ganjil melihat Kun Hong di antara sekian banyaknya wanita. Satu-satunya pria dalam sebuah dunia wanita! Kui-bo Thai-houw duduk di atas sebuah kursi kuning yang sudah disediakan di pekarangan itu, yang lain-lain berdiri di belakangnya. Setelah itu barulah dia memberi isyarat ke depan supaya tamu-tamu disuruh masuk.

Pintu pekarangan dibuka dan masuklah rombongan itu, Thai It Cinjin di depan, baru yang lain-lain.

"Thai It Cinjin, apa maksud kau dan kawan-kawanmu datang mengganggu kami di sini?" Kui-bo Thai-houw menegur dan dari suaranya saja sudah dapat diketahui bahwa wanita ini merasa tidak senang hatinya. Matanya menyambar ke aran semua tamunya dan sekilas ia memandang Eng Lan yang berdiri di sebelah kiri suhunya. Wajah Kun Hong menjadi berubah sedikit ketika ia melihat Eng Lan bersama rombongan itu, akan tetapi aneh, pemuda ini tidak memandang lama dan selanjutnya bersikap tidak mengacuhkan hal itu sama sekali. Bukan main mendongkolnya hati Eng Lan.

Thai It Cinjin cepat memberi hormat kepada wanita cantik itu, lalu berkata, mukanya ramah tersenyum, "Thai-houw yang baik. harap maafkan aku dan kawan-kawanku. Aku datang untuk memberi hormat, untuk membalas kunjunganmu beberapa bulan yang lalu, dan untuk mengagumi pulaumu yang indah ini."

"Tak usah plintat-plintut panjang lebar, hayo katakan apa keperluanmu!" Kui-bo Thai-houw membentak dengan suara masih halus.

Thai It Cinjin menjadi gugup juga. Bukan main wanita ini. tidak bisa diajak bersopan-sopan, la menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya yang berguncang. Lalu ia melangkah maju dan berkata,

"Dahulu Thai-houw sudah datang mengunjungi Kim-Ie-san dan dalam kesempatan itu aku melihat kelihaian Thai-houw, Juga ketika itu aku tidak jadi menewaskan saudara muda ini," ia menuding ke

arah Kun Hong, "karena ternyata dia ini sudah menjadi sahabat-sahabat baik kedua orang muridku Hui Nio dan Hui Sian. Urusannya dengan Beng Kun Cinjin adalah urusan ayah dan anak dan kami tidak ikut campur. Baiknya Thai-houw keburu datang sehingga saudara muda ini selamat dan sekarang malah berada di sini. Aku merasa girang melihat hal ini dan........."

"Cukup, jangan berbelit-belit. Apa maksudmu sebenarnya?" Thai-houw memotong tak sabar lagi.

Thai It Cinjin melanjutkan kata-katanya dengan tergesa-gesa, "Saudara muda ini murid Thai Khek Sian. akan tetapi sungguh aneh sekali, beberapa hari yang lalu Thai Khek Siansu dan Beng Kun Cinjin datang dan menculik kedua orang muridku dan melukai tunangan muridku, Kong Bu ini," Ia menuding calon suami Hui Nio. "Karena mengingat bahwa murid-muridku itu sahabat baik saudara muda ini, mengingat pula akan kelihaian Thai-houw dan nama besar Thai-houw yang tentu saja tidak kalah oleh Thai Khek Siansu. maka kedatanganku ke sini selain kunjungan penghormatan juga hendak minta kemurahan hati Thai-houw untuk mengobati Kong Bu yang terkena pukulan Hek-tok-sin-ciang dan kemudian menggunakan pengaruh Thai-houw untuk minta kedua orang muridku dibebaskan,"

Kun Hong mengerutkan alisnya. Tak senang hatinya mendengar gurunya. Thai Khek Sian, menculik Hui Nio dan Hui Sian. Juga ia merasa aneh bagaimana gurunya bisa datang bersama Beng Kun Cinjin. Hatinya panas dan ingin ia segera mengejar 4ce Pek-go-to mencari ayahnya yang amat dibencinya itu, akan tetapi ia berada dalam kekuasaan Kui-bo Thai-houw, tak dapat ia pergi sembarangan saja.

Mendengar omongan Thai It Cinjin itu, Pak-thian Koai-jin tersenyum pahit. Ia maklum bahwa urusan Eng Lan sama sekali tidak diperdulikan oleh orang tua itu maka tidak disebut-sebut.

Adapun Kui-bo Thai-houw memandang sejenak ke arah Kong Bu, kemudian ia menatap wajah See-thian Hoat-ong dan Pak-thian Koai-jin, pandang matanya menduga-duga dan menaksir-naksir, Im-yang Siang-cu tak ditolehnya.

"Saudara yang seperti panglima perang gagah perkasa ini siapakah?" tanyanya menuding See-thian Hoat-ong.

"Aku adalah ayah Kong Bu yang luka ini, namaku Kong Lek In........."

Thai-houw mengingat-ingat. Dahulu dia tinggal di istana kaisar dan dia paling memperhatikan urusan negara maka banyak ia mengenal nama-nama panglima besar yang berkuasa dan terkenal. "Kau dari Sin-kiang?" tanyanya tiba-tiba, teringat.

Kong Lek In mengangguk hormati. "Mohon kemurahan hati Thai-houw untuk mengobati puteraku yang terluka," katanya.

"Ah, kau tentu See-thian Hoat-ong, bukan?" Ketika Kong Lek In kembali mengangguk, wanita itu kelihatan gembira. "Bagus, bagus! Sudah lama mengenal nama, dahulu tiada kesempatan bertemu. Dan pengemis ini siapa?" Ia menuding ke arah Pak-thian Koai-jin.

Kakek ini mengangguk-angguk sambil tertawa, menggerak-gerakkan mangkok butut di tangan kanan seperti seorang pengemis sedang meminta-minta. "Kiranya Thai-houw bersifat pemurah, buktinya Cinjin (orang berkedudukan tinggi) dan Hoat-ong pada datang minta berkah. Aku seorang pengemis

mana mau ketinggalan? Tongkat pembantu jalan sudah kubawa, mangkok tempat sedekah sudah kupegang! Thai-houw, aku Pak-thian Koai-jin datang minta kau bebaskan muridku ini sekalian menghaturkan terima kasih bahwa selama ini muridku sudah menjadi tamumu di sini."

Ucapan yang agak aneh dan berputar-putar ini tidak memarahkan Kui-bo Thai-houw, malah wanita ini kelihatan tercengang dan gembira. "Ah, kiranya tokoh-tokoh besar belaka yang datang ke sini." Tiba-tiba sikapnya berubah, nampak keren dan sepasang mata yang indah itu mengeluarkan sinar berapi. "Semua bilang mohon, minta pada hakekatnya menuntut! Boleh saja kalian membuka mulut, akan tetapi mana aku takut terhadap tuntutan kalian? Hemm, Thai It Cinjin, soal Thai Khek Sian adalah urusanku sendiri untuk mengajar adat atau tidak, tak perlu kau membawa-bawa aku dan Kun Hong. Juga tentang mengobati puteramu, See-thian Hoat-ong, tergantung dari sikapnya dalam beberapa hari ini di sini. Aku yang memutuskan kelak hendak diobati ataukah tidak. Dan kau, pengemis dari utara, sudah lama aku mendengar nama besarmu, kiranya kau hanya seorang pengemis yang tidak mampu mengajar adat pada murid. Kalau aku tidak mau membebaskan muridmu, kau mau apakah?"

Menarik sekali kalau memperhatikan muka tiga orang tokoh besar itu pada saat mendengar kata-kata ini. Muka Thai It Cinjin berubah pucat, muka See-thian Hoat-ong yang sudah kemerahan itu menjadi merah sekali dan muka Pak-thian Koai-jin bergerak-gerak tersenyum lebar.

"Thai-houw. jawabannya berada di mulutmu. Sebenarnya kau menghendaki apakah?" Pak-thian Koai-jin bertanya.

Bagi orang lain. kiranya pertanyaan ini akan dianggap kurang ajar, akan tetapi tidak bagi Kui-bo Thai-houw. Ia malah tersenyum mengangguk-angguk.

"Tak percuma kau berjuluk Koai-jin (Orang Aneh). Kau sudah dapat menangkap kehendakku, Dengarlah, kalian hari ini datang sebagai tamu-tamu tak diundang, karenanya harus mentaati undang-undangku, begini : Siapapun juga berani menginjak pulau ini tanpa seijinku, harus mati!"

Tentu saja Thai It Cinjin, Im-yang Siang-cu, See-thian Hoat-ong, dan Pak-thian Koai-jin marah sekali mendengar "undang-undang" seenaknya sendiri saja ini, akan tetapi mereka diam saja. ingin mendengarkan apa yang selanjutnya akan diucapkan oleh wanita cantik akan tetapi berhati iblis ini. Setelah berhenti sebentar untuk melihat bagaimana sikap tamu-tamunya mendengar ucapannya tadi, sambil tersenyum Kui-bo Thai-houw melanjutkan kata-katanya, "Akan tetapi, karena kalian adalah tokoh-tokoh penting di dunia kangouw dan datang dengan permintaan-permintaan, biar kurobah sedikit undang-undang itu. Kalian tidak akan mati begitu saja, akan tetapi diberi kesempatan membela diri. Malah ada pahalanya. Karena kalian adalah ahli-ahli silat, biarlah kalian seorang demi seorang melawan anak angkatku ini. Kalau kalian kalah, tak perlu bicara lagi, berarti mati. Kalau menang, selain kuanggap sebagai tamu yang kuundang, juga permintaan. permintaanmu tadi akan dipertimbangkan."

Kaget bukan main para tamu itu mendengar keputusan ini. Lebih-lebih Eng Lan, gadis ini menjadi pucat dan memandang ke arah Kun Hong dengan mata terbelalak. Kemudian ia melompat maju dan menghunus pedangnya menghadapi Kun Hong. "Dia ini yang akan maju menjadi jagonya? Baik sekali, biar dia mengadu jiwa dulu dengan aku. baru dengan suhu!" Dengan marah sekali Eng Lan melompat maju menerjang dan menyerang Kun Hong dengan pedangnya. Sukar sekali untuk menduga bagaimana rasa hati dan perasaan Kun Hong di saat itu. Pemuda ini berdiri tanpa bergerak,

memandang kepada Eng Lan dengan mata sayu dan bibir gemetar, akan tegapi ia tidak mengelak sedikitpun dari tusukan pedang yang mengarah ulu hatinya! Pedang litu dengan cepat dan kuatnya meluncur ke depan dan agaknya sudah pasti akan menembus ulu hati Kun Hong.

"Plak! Traaanggg..........!" Pedang itu tiba-tiba terlepas dan terlempar ke atas tanah sedangkan tubuh Eng Lan terhuyung mundur.

"Tangkap si liar ini, masukkan dulu di kamar tahanan jangan boleh keluar!" perintah Kui bo Thai-houw yang tadi menggerakkan tangan menangkis pedang itu dan menyelamatkan Kun Hong. Wajah wanita ini merah sekali karena ia marah melihat Kun Hong diam saja tidak melawan, rela mati di bawah tangan gadis itu.

"Akan tetapi jangan ganggu dia!" terdengar suara Kun Hong cukup berpengaruh karena diucapkan dengan nada ancaman ketika ia melihat Eng Lan dipegang oleh dua orang gadis pakaian putih.

Kui-bo Thai-houw melirik kepadanya lalu berkata perlahan kepada gadis- gadis itu, "Yaaaah, jangan ganggu dia."

Pak-thian Koai-jin tadinya hendak memberontak melihat muridnya ditangkap, akan tetap melihat sikap Kun Hong dan mendengar kata-kata tadi, ia menahan diri. Ia cukup cerdik unluk menginsyafi bahwa tidak ada gunanya mempergunakan kekerasan di sini karena takkan menang. Apa lagi ia berada di pulau orang dan tadi nyonya rumah sudah mengajukan syarat-syarat.

Pak-thian Koai-jin dan See-thian Hoat-ong sudah pernah merasai kelihaian Kun Hong, maka tentu saja syarat yang diajukan tadi terasa berat bagi mereka dan membuat mereka ragu-ragu. Akan tetapi tidak demikian dengan Thai It Cinjin dan dua orang sutenya. Im-yang Siang-cu yang berkepandaian lebih tinggi. Mereka ini, terutama Thai It Cinjin, merasa akan sanggup mengalahkan Kun Hong. maka mereka tersenyum dan bersiap-siap.

Thai It Cinjin melangkah maju dan berkata dengan senyum. "Thai-houw malah mengajukan murid Thai Khek Sian menjadi jago untuk menguji kami? Baiklah kalau demikian kehendakmu. Orang muda, majulah."

Kun Hong sudah pernah bertanding melawan Thai It Cinjin dan dalam pertandingan dahulu itu, ia terdesak oleh kakek yang lihai ini. Ia masih merasa penasaran dan sekarang terbuka kesempatan baginya untuk menebus kekalahannya.

"Kun Hong, kau tahu bagaimana harus mengalahkan dia. Majulah," kata Kui-bo Thai-houw dengan muka berseri dan mata bersinar penuh harapan. Kun Hong mengangguk, lalu meloloskan pedangnya. Cheng-hoa-kiam. Memang, selama berada di Ban-mo-to ia tidak hanya menghabiskan waktunya untuk bersenang. senang saja. Ia telah menerima banyak petunjuk ilmu silat dari Kui-bo Thai-houw. malah telah mewarisi berbagai ilmu pukulan yang hebat-hebat dan selain ini, pernah ia membicarakan tentang kekalahannya dari Thai It Cinjin dahulu dan mendapat petunjuk-petunjuk bagaimana umtuk menghadapi kakek dari Kim-Ie-san ini.

Melihat Kun Hong sudah bersiap di depannya, tanpa sungkan-sungkan lagi Thai It Cinjin lalu membuka serangan dengan sepasang ujung lengan bajunya yang ampuh. Kun Hong juga menggerakkan tubuh

dan pedangnya dan di lain saat keduanya sudah saling terjang dengan hebat. Baru beberapa gebrakan saja Thai It Cinjin terkejut. Benar-benar ia telah melihat perubahan luar biasa dalam gerakan pemuda ini. Dahulu ketika ia menghadapi pemuda ini, ia masih dapat mengenal ilmu pedang dan gerakan-gerakan pukulan aneh dari Thai Khek Sian, akan tetapi seaneh-anehnya masih berdasarkan ilmu silat dari Wuyi-san dan sebagai seorang yang pernah menerima pelajaran dari Gan Yan Ki, tentu saja ia dapat menghadapi ilmu silat warisan Wuyi-san biarpun sudah amat berubah. Akan terapi sekarang: menghadapi dia, agaknya pemuda ini tidak mau lagi mempergunakan ilmu silat Wuyi-san, melainkan mainkan ilmu silat lain yang amat aneh akan tetapi di dalam gerak-gerik yang halus terkandung pukulan-pukulan maut yang amat ganas dan tak kenal ampun. Ia dapat menduga bahwa ini tentulah ilmu dari Ban-mo-to karena sifatnya serasi benar dengan keadaan Kui-bo Thai-houw, halus lemah lembut namun kejam dan keji luar biasa.

Memang dugaan tokoh besar ini tepat. Kun Hong sekarang mainkan Ilmu Pedang Giok li-coan-ciam (Dewi Kemala Menusuk Jarum) yang ia pelajari dari Kui-bo Thai-houw. Ilmu pedang ini adalah ilmu simpanan dari Kui-bo Thai-houw dan baru diajarkan kepada Kun Hong seorang saking sayangnya ia kepada pemuda itu. Sesuai dengan namanya, ilmu pedang ini halus gerak-geriknya seperti gerak-gerik seorang dewi, akan tetapi ganas dan kejam seperti jarum menusuk-nusuk kain tanpa kenal ampun lagi!

Thai It Cinjin mulai terdesak. Ia masih menduga-duga dan masih mempelajari gerakan-gerakan lawan, sebaliknya Kun Hong tentu saja dapat mengenal dasar gerakan-gerakannya. Biar-pun dalam hal lweekang maupun ginkang ia tidak kalah akan tetapi kekalahan ilmu silat ini benar-benar membuat ia terdesak hebat. Sambil menggereng keras Thai It Cinjin lalu mencabut sebatang pedang dari pinggangnya. Kakek ini memang jarang sekali menggunakan pedang, biasanya dengan kedua tangan berikut ujung lengan baju saja ia, sudah jarang terkalahkan. Akan tetapi sebagai seorang lokoh Bu-tong-pai, tentu saja iapun seorang ahli ilmu pedang dan selalu membawa pedang yang jarang ia keluarkan.

Setelah memegang pedang di tangan. Thai It Cinjin lalu mainkan ilmu pedang Bu-tong-pai yang paling lihai, masih dibantu lagi dengan ujung lengan baju tangan kirinya. Keadaan menjadi makin ramai karena sekarang keduanya menggunakan pedang dan biarpun sudah mengenal Bu-tong Kiam-hoat (Ilmu Pedang Bu-tong). namun tidak sampai sedalam-dalamnya, maka sekarang Kun Hong harus bersilat dengan lebih hati-hati lagi. Karena Thai It Cinjin memang lihai sekali, perlahan-lahan Kun Hong mulai terdesak.

Tiba-tiba pemuda ini mengeluarkan seruan keras dan tangan kirinya bergerak cepat. Sinar kuning emas menyambar ke arah muka Thai It Cinjin yang menjadi kaget sekali dan cepat menangkis sambil melompat mundur.

Hampir ia mendamprat karena mengira lawan menggunakan senjata rahasia, akan tetapi ketika ia memandang, ternyata itu bukanlah senjata gelap, melainkan sebuah tali pengikat pinggang dari benang sutera kuning yang tadi dipergunakan oleh Kun Hong.

Sekarang pemuda ini telah berlambah sebuah senjata lain di tangan kiri, senjata yang menjadi keistimewaan Kui-bo Thai-houw. Ternyata bahwa pemuda yang pintar ini dalam waktu singkat saja, selain mewarisi Ilmu Pedang Giok-lt coan-ciam, juga telah mahir ilmu silat mempergunakan tali ikat pinggang yang lihai Itu!

Pertandingan dilanjutkan dan keadaan berubah lagi. Kun Hong telah mulai dapat mendesak lagi, akan tetapi karena lawannya memang seorang tokoh besar yang amat lihai, tetap saja masih sukar baginya untuk mencapai kemenangan walaupun pertandingan sudah berlangsung hampir duaratus jurus. Akhirnya ia melihat tanda-tanda bahwa lawannya kehabisan napas. Maklum Thai It Cinjin sudah tua dan napasnya tidak sepanjang dahulu, tenaganyapun terbatas Melihat ini Kun Hong mengerahkan semangat dan menerjang dengan hebat.

Tiba-tiba terdengar seman marah dan dua bayangan orang, Im Thian Cu dan Yang Thian Cu dua orang kakak beradik tokoh Bu-tong-pai yang menjadi sute Thai It Cinjin, menyerbu ke dalam kalangan pertempuran membantu kakak seperguruan mereka. Mereka semenjak tadi menahan hati. akan tetapi akhirnya tidak kuat melihat suheng mereka mulai terdesak dan mandi keringat.

Penyerbuan mereka dalam keroyokan ini tidak menguntungkan Thai It Cinjin yang tidak keburu mencegah. Hampir berbareng terdengar suara ketawa halus, dua sinar merah menyambar dan Im Yang Siang Cu berdua roboh terguling. Thai It Cinjin terkejut sekali dan kesempatan baik ini dipergunakan oleh Kun Hong untuk menotok pundaknya dengan ujung tali ikat pinggangnya, tepat mengenai jalan darah dan tubuh Thai It Cinjin yang tinggi besar terhuyung ke belakang lalu roboh lemas.

"Jangan bunuh mereka!" bentak Kun Hong keras sekali yang membuat Kui-bo Thai-houw menoleh kepadanya dengan heran sambil menahan sabuk benang sutera merahnya yang sudah akan ia gerakkan untuk membunuh tiga orang itu.

"Kun Hong, kau kenapa?” tanyanya heran dan agak gelisah.

"Thai-houw, harap kau penuhi permintaanku ini. Para tamu ini jangan dibunuh. Memang mereka melanggar peraturan Thai-houw, akan tetapi pelanggaran yang tidak begitu hebat. Kalau dibunuh, aku akan merasa tidak enak dan tidak senang selalu. Kalau Thai-houw hendak menghukum mereka, hukumlah dan penjarakan mereka, akan tetapi jangan sekali-kali dibunuh."

Menarik sekali untuk mempelajari wajah Kui-bo Thai-houw di saat itu. Cahaya merah berubah pucat berganti-ganti, alis yang melengkung hitam itu bergerak-gerak naik turun, bibirnya yang masih manis sekali bergerak-gerak perlahan, matanya melirik ke kanan kiri. Akhirnya ia menatap wajah Kun Hong dan menarik napas panjang.

"Aku bodoh sekali, akan tetapi aku tak sampai hati membikin kau tidak senang." Ia lalu menoleh ke arah Thai It Cinjin dan berkata, suaranya lantang berpengaruh. "Thai It Cinjin, kau sudah berdosa besar. Seharusnya kau dihukum mati, akan tetapi mengingat permintaan anak angkatku, kau mendapat keringanan. Kau dihukum satu tahun dalam kamar tahanan di pulau ini, dan Kim-Ie-san semenjak sekarang menjadi hak milik dan wilayah kami. Im-yang Siangcu dihukum satu tahun pula dan setelah itu harus cepat pergi jangan sampai memperlihatkan diri lagi. Sekali lagi bertemu dengan kami berarti mengantar nyawa dan harus mati!" Setelah berkata demikian ia memberi isyarat dengan tangannya. Belasan orang gadis pelayan beraneka warna pakaiannya memburu datang dan segera tiga orang kakek yang sudah tak berdaya itu diseret dan dimasukkan ke dalam kamar tahanan!

"Ha, sudah kukatakan berkali-kali, muridku yang berhati keras telah salah pilih. Orang muda untuk aku pengemis hina tak perlu kau mintakan ampun. Hayo maju dan bertanding mengadu nyawa kalau kalian tidak mau membebaskan Eng Lan dari pulau siluman ini!" Pak thian Koai jin melangkah maju dengan marah.

"Pak-thian Koai jin, bawalah muridmu itu pergi dan sini dan selanjutnya jangan ganggu kami!" kata Kui-bo Thai-houw yang sebetulnya tidak suka melihat Kun Hong tergila -gila kepada gadis itu.

"Tidak boleh!" Kun Hong menbantah, suaranya gemetar. "Thai-houw, aku tidak rela kalau Lam-moi dia bawa pergi. Dahulu juga hampir saja Lam-moi celaka oleh Ngotok kauw tanpa gurunya ini dapat membela. Harap tangkap dan penjarakan saja Pak-thian Koai-jin!"

Mendengar ini, Pak-thian Koai-jin marah sekali dan tanpa banyak cakap lagi ia menerjang Kun Hong dengan tongkat bambunya. Kun Hong cepat mengelak dan melawan.

Kui-bo Thai-houw terheran mendengar ucapan Kun Hong tadi, akan tetapi ia girang juga bahwa pemuda itu tidak membela pengemis ini malah suruh memenjarakan. "Kun Hong, kalau begitu bunuh saja pengemis tua bangka ini!" perintahnya.

Kun Hong terkejut. Bukan maksudnya demikian. Ia sengaja hendak menahan Pak-thian Koai-jin agar Eng Lan juga tidak pergi dan di samping itu, kelak kalau tiba saatnya ia memberontak terhadap Kui-bo Thai-houw, yaitu kalau ia sudah mendapat pengobatan, ada kawan-kawan yang tangguh membantunya. Kalau ia selalu membantah, akhirnya Kui-bo Thai-houw akan kehilangan kesabarannya. Ia sudah mengenal betul watak wanita ini. Amat sayang kepadanya dan beberapa buah permintaannya selalu diluluskan. Akan tetapi kalau wanita ini sudah marah dan hilang kesabarannya, segalanya bisa gagal dan rusak.

Sambil menghadapi serangan-serangan Pak-thian Koai-jin, ia mencari akal dan akhirnya berkata, "Thai-houw, beberapa bulan lagi akan ada pentemuan puncak antara tokoh-tokoh di Pek go to. Para lo-enghiong yang hari ini datang ke sini termasuk tokoh-tokoh penting dan ternama. Kalau kita ini hari membunuhnya, bukanlah kelak hal ini akan. dapat dipergunakan orang untuk menurunkan derajat dan merendahkan nama besar Thai-houw? Lebih baik kita penjarakan mereka ini semua dan kita lepaskan menjelang pertemuan puncak itu."

Sampai lama Kui-bo Thai-houw diam saja, hanya memandang ke arah pertempuran itu. Kun Hong diam-diam gelisah sekali, apa lagi karena Pak-thian Koai-jin mendesaknya dengan hebat. Ilmu kepandaian Pak-thian Koai-jin juga istimewa sekali, apa lagi mangkok bututnya yang selain merupakan "lambang" kedudukannya sebagai pengemis aneh, juga merupakan senjata yang tidak boleh dipandang ringan. Tongkat bambu yang amat ringan itu bergerak cepat bagaikan kilat menyambar sehingga biarpun tingkat kepandaian Kun Hong lebih tinggi, namun tetap saja pemuda ini harus mencurahkan perhatiannya kalau tidak mau celaka. Pedang Cheng-hoa-kiam lagi-lagi memperlihatkan keunggulannya, berubah menjadi gulungan sinar terang yang melindungi tubuhnya.

Sebelum ada keputusan dari Kui-bo Thai-houw, pemuda ini tidak berani sembarangan memutuskan sendiri. Ia berani membantah dan mengajukan usul hanya bermodalkan kasih sayang wanita itu terhadapnya. Kalau wanita itu tidak setuju, iapun tidak berdaya apa-apa. Ia tahu betul akan kelihaian Kui-bo Thai-houw dan mengerti bahwa apa bila ia menggunakan kekerasan, ia akan celaka dan takkan

dapat menang. Biarpun dibantu oleh Eng Lan. Pak-thian Koai-jin, See-thian Hoat-ong, Kong Bu, Thai It Cinjin dan kedua Im yang Siang-cu agaknya mereka semua takkan berdaya menghadapi Kui-bo Thai-houw yang juga banyak sekali pembantunya yang lihai- lihai.

Akhirnya Kui-bo Thai-houw yang tahu bahwa pemuda itu masih menanti keputusannya berkata, "Usulmu baik, Kun Hong. Robohkan dan tawan mereka semua seperti kehendakmu."

Bukan main girangnya hati Kun Hong. Tadinya ia sudah khawatir sekali oleh kedatangan rombongan ini yang dianggapnya amat sembrono. Dia sendiri biarpun dianggap anak angkat, murid, juga kekasih, sebetulnya hanyalah seorang tawanan yang tak mampu melarikan diri dari situ. Ia sengaja membawa Eng Lan karena selain ia merasa rindu dan ingin terus berdekatan, juga ia baru merasa aman kalau melihat Eng Lan selamat. Semenjak ada Eng Lan di situ, makin tekun ia belajar dengan maksud kelak dapat mengatasi Kui-bo Thai-houw dan selain membebaskan diri sendiri, juga diri Eng Lan. Ia merasa yakin hal ini tak lama lagi akan dapat ia lakukan, yaitu kalau dia sudah mendapat pengobatan Im-yang giok-cu dari Kui-bo Thai-houw. Maka kedatangan rombongan ini membikin dia bingung sekali. Baiknya dia bisa membujuk Kuii'bo Thai-houw sehingga mereka tidak dibunuh. Hal ini baik sekali karena kelak mereka ini boleh diharapkan bantuannya menghadapi wanita iblis yang amat lihai itu.

"Pak-thian Koai-lo-enghiong, apakah kau masih tidak mau mengalah? Thai-houw mengampuni kalian semua dan hanya menghukum satu tahun, Tidak ada satu tahun malah, sampai menjelang pertemuan di Pek go-to. Asal saja muridmu dalam selamat, kau mau apa lagi? Harap jangan bodoh!" kata Kun Hong sambil menangkis serangan tongkat dibarengi dengan gerakan memutar sehingga tongkat bambu itu tak dapat ditahan lagi terlepas dari pegangan kakek itu. Pak-thian Koai-jin melompat ke belakang dan menarik napas panjang berulang-ulang.

"Seorang gagah tidak menarik kembali omongannya. Aku sudah kalah, terserah kepadamu. Mau bunuh boleh bunuh, mau hukum boleh hukum asal Eng Lan jangan diganggu." Tanpa banyak bantahan lagi ia lalu mengikuti rombongan penjaga yang membawanya ke kamar tahanannya!

Melihat semua kejadian ini, See-thian Hoat-ong yang berwatak keras, bekas seorang panglima perang, menjadi tak senang hatinya. Ia berdiri tegak di dekat puteranya, menatap wajah Kui-bo Thai-houw dengan muka merah lalu berkata, suaranya lantang dan tegas,

"Aku datang bersama anakku selain untuk menemani Pak-thian Koai-jin minta pembebasan muridnya, juga untuk minta tolong kepada Thai-houw supaya suka menggunakan Ngo-heng giok-cu mengobati luka anakku karena pukulan beracun. Kalau fihak nyonya rumah menganggap aku sebagai tamu. aku minta diperlakukan sepantasnya, tidak semestinya dihina. Kalau aku dan puteraku datang dianggap musuh, aku orang she Kong selamanya belum pernah takluk kepada musuh tanpa mempertaruhkan nyawa. Seribu kali lebih baik tewas dari pada menaluk kepada musuh!"

Kui bo Thai-houw adalah bekas selir kaisar. Melihat sikap ini, mendengar omongan yang gagah, memandang orang tinggi besar gagah perkasa bersama puteranya yang tampan dan gagah itu, timbul rasa kagumnya. Akan tetapi dia orang aneh dan kehendaknya selalu ingin ditaati orang saja. Baiknya Kun Hong yang melihat sinar kagum di mata Thai-houw. cepat-cepat ia maju dan berkata.

"Biar aku mewakili Thai-houw agar tidak membikin beliau lelah bicara denganmu, See-thiau Hoat-ong. Ketahuilah, terhadap orang orang gagah seperti kau dan puteramu, kami mana tidak menghormat?

Adalah karena kalian melanggar larangan mengunjungi pulau ini yang membikin Thai-houw marah. Kau minta tolong pengobatan puteramu. Pukulan itu adalah Hek-tok-sin-ciang yang hebat Apa kau kira gampang saja mengobatinya? Sedikitnya makan waktu berbulan. Kalau kau mau puteramu diobati, harus taat kepada peraturan. Tamu-tamu tidak boleh berkeliaran sesukanya, harus tinggal di kamar khusus. Setelah puteramu sembuh, baru kalian boleh pergi. Kalau tidak suka akan aturan ini, lebih baik kau dan puteramu pergi saja membawa luka-luka itu."

Thai-houw mengangguk-angguk puas. Setidaknya ucapan Kun Hong itu masih mengangkat derajatnya dan membayangkan dengan jelas akan besarnya pengaruhnya. See-thian Hoat-ong orangnya jujur dan agaknya Kun Hong yang memang cerdik itu dapat menduga akan hal ini, maka sengaja pemuda itu tadi mengeluarkan kata-kata seperti itu. Menurut jalan pikiran See-thian Hoat-ong, ucapan tadi mengandung banyak cengli (aturan yang betul) juga. Dia datang untuk mengobatkan puteranya, tentu saja ia harus mentaati peraturan yang akan menolongnya.

"Hemm, kalau begitu baiklah. Aku dan Kong Bu akan tinggal untuk sementara di sini, mengobati luka-lukanya. Di mana kamar kami?"

Beberapa orang pelayan datang dan membawa mereka pergi dari situ. Kun Hong tersenyum lega dan memandang kepada Kui-bo Thai-houw dengan wajah berseri, "Bagus sekali, Thai-houw. Hari ini urusan dapat diselesaikan tanpa banyak membuang tenaga, bukan?"

Kui-bo Thai-houw berdiri dan membelai dagu pemuda itu penuh kasih sayang.

"Kau hampir membikin marah aku karena Eng Lan. Akan tetapi apa yang kau lakukan tadi memang cerdik. Biar mereka tahu rasa dalam tahanan dan tidak lagi berani memandang ringan orang-orang wanita!"

Akan tetapi Kun Hong tidak khawatir akan keselamatan para tawanan itu. Dia boleh dibilang "kenal baik" dengan semua pelayan yang berkuasa dan ia dapat memesan mereka supaya memperlakukan para tawanan dengan baik. Adapun tentang luka yang diderita oleh Kong Bu, dia adalah murid terkasih dari Thai Khek Sian, tentu saja ia mengenal luka pukulan Hek-tok-sin-ciang itu dan tahu cara pengobatannya. Malah tadi sepintas lalu ia melihat bahwa gurunya tidak bermaksud membunuh Kong Bu, dan luka itu hanyalah luka di luar yang tidak akan membahayakan nyawanya.

Demikianlah, para tawanan itu sebetulnya tidak seperti tawanan nasibnya. Mereka tinggal di dalam kamar-kamar tersendiri di bawah tanah, kamar-kamar yang indah dan mewah, mendapat makan minum yang amat baik. dilayani oleh gadis-gadis cantik Hanya penjagaan amat kuat dan mereka betul-betul dikurung, tak dapat keluar dari ruangan di bawah tanah. Eng Lan sendiri yang bebas di luar, biarpun tahu bahwa suhunya dan yang lain. lain terkurung di dalam ruangan-ruangan di bawah tanah, namun ia tidak diperkenankan masuk untuk menengok.

Beberapa hari kemudian datanglah Phang Ek Kok, kakak dari empat orang nenek kembar pelayan Kui-bo Thai-houw, di Pulau Ban-mo-to. Beberapa tahun sekali kakek pendek gemuk gundul ini tentu datang mengunjungi empat orang adiknya di pulau itu. Dia datang bersama seorang gadis cantik yang masih muda, gadis yang sikapnya pendiam dan nampak berduka saja. Ketika ia muncul di depan Kui-bo Thai-houw bersama Ek Kok, Kun Hong memandang dengan mata terbelalak, kaget bukan main karena ia mengenal Kwa Siok Lan dalam diri gadis ini! Muka itu tiada bedanya dengan muka Kwa Siok

Lan, seperti pinang dibelah dua, hanya sanggul rambut dan cara berpakaian saja yang lain, dan gadis ini lebih muda. Bentuk tubuh dan potongan muka persis tidak ada bedanya sedikitpun juga sampai Kun Hong memandang dengan bengong. Gadis itu sendiri setelah menjura di depan Kui-bo Thai-houw, berdiri menundukkan mukanya, sama sekali tidak perduli kepada pemuda yang memandangnya dengan bengong itu.

"Kun Hong, kau melihat apa?" tegur Kui-bo Thai-houw. bibirnya tersenyum akan tetapi pada matanya terbayang lagi iri hati.

Kun Hong sadar dan mukanya menjadi merah. "Aku......... aku seperti sudah pernah bertemu dengan nona ini......... lupa lagi entah di mana........"

Phang Ek Kok tertawa terkekeh kekeh, persis seperti empat orang adiknya kalau tertawa, hanya dia ini lebih besar suara ketawanya.

"Dia puteriku, selamanya berada di samping ayahnya ini, mana pernah bertemu dengan kau? Orang muda, jangan ngawur!"

Phang Ek Kok tidak lama berada di Pulau Ban-mo-to. Pertama karena memang Kui-bo Thai-houw tidak begitu suka dengan orang aneh ini, keduanya karena Thai-houw khawatir kalau kalau Kun Hong tertarik oleh gadis langsing puteri Ek Kok itu. Maka baru sehari di situ, ia lalu memberi tugas kepada Phang Ek Kok untuk "mengawasi" dan menjaga wilayah Kim-Ie-san bekas tempat tinggal Thai It Cinjin yang telah dirampasnya.

Demikianlah keadaan di Pulau Ban-mo-to sebelum Wi Liong datang ke pulau itu dan tertangkap oleh jaring emas Kui-bo Thai-houw. Dan sekarang mari kita lanjutkan cerita ini dan mengikuti pengalaman Wi Liong lebih lanjut.

Seperti sudah dituturkan di bagian depan, munculnya Eng Lan yang sudah mendapat kebebasan lagi setelah gurunya dan yang lain-lain ditahan dalam ruangan-ruangan bawah tanah, membuat Wi Liong terheran-heran, juga ia merasa girang sekali karena ada harapan tertolong keluar dari dalam jala yang mujijat itu. Kalau ia tidak dapat keluar lebih dulu dari dalam jala emas itu, bagaimana ia bisa bergerak leluasa menghadapi musuh-musuh yang demikian lihainya seperti Kui-bo Thai-houw dan anak buahnya?

Akan tetapi malang baginya. Selagi ia menanti kembalinya Eng Lan penuh harapan, tiba-tiba muncul Kui-bo Thai-houw dan seorang pemuda, berjalan-jalan sambil bergandeng tangan, tertawa-tawa bersendau-gurau di bawah pohon-pohon itu. Ketika Wi Liong menggerakkan tubuh agar jala yang mengurung dirinya berputar sehingga ia dapat melihat mereka dengan jelas, pemuda ini terkejut, heran, dan marah sekali. Ternyata bahwa pemuda yang bersendau-gurau dengan Kui-bo Thai-houw, yang bercakap-cakap dan tersenyum-senyum mesra itu bukan lain adalah Kun Hong!

"Aku tadi mendengar orang-orang bicara tentang Thai-houw menjala ikan. Tidak sari-sarinya Thai-houw suka menangkap ikan. Ikan apa sih yang begitu menarik hati?" terdengar Kun Hong bertanya.
Kui-bo Thai-houw tertawa genit. "Tidak ada ikan di dunia ini yang dapat menarik perhatianku seperti engkau, anak manis. Memang ikan itu istimewa dan aku mengajakmu ke sini juga untuk memperlihatkannya kepadamu."

"Aah. Souw Niang. harap kau jangan main-main," kata Kun Hong dengan sikap merayu. Jika berada berdua saja, memang Kun Hong tidak lagi menyebut Thai-houw, melainkan memanggil nama kecil wanita itu. "Souw Niang, untuk apa bicara tentang ikan? Aku sudah sering kali melihat ikan. Ada urusan yang lebih penting dari pada itu, yang selalu menggelisahkan hatiku........."

Kui-bo Thai-houw berseri wajahnya dan melebar senyumnya, kelihatan senang sekali dirayu pe-muda ini. "Kun Hong, apa sih yang menggelisahkan hatimu? Bukankah aku berada di sampingmu?"
"Souw Niang, kau berjanji hendak mengobati lukaku dengan Im-yang-giok-cu. Mengapa sampai sekarang belum juga kaulakukan? Souw Niang, lupakah kau bahwa luka ini bisa mendatangkan kematian bagiku?" Suara Kun Hong memohon.

Kui bo Thai-houw tertawa kecil. "Pemuda bodoh. Kalau aku berada di sampingmu selamanya, apa lagi yang kautakuti? Biar Giam-lo-ong (Raja Akhirat) sendiri yang datang, ia tidak akan mampu merampas kau dari hatiku. Jangan kau bingung, kekasih........."

Wi Liong merasa terkejut, heran dan muak sekali sampai ia menggigit bibirnya. Tak disangkanya bahwa Kun Hong adalah pemuda serendah itu. pemuda tak tahu malu yang benar-benar di luar dugaannya. Memang ia tahu bahwa Kun Hong semenjak kecil hidup di antara orang-orang jahat. Akan tetapi sampai menjadi kekasih Kui-bo Thai-houw hanya untuk mencari obat, merayu wanita tua itu dan melupakan Eng Lan, benar-benar mendatangkan kemarahan luar biasa dalam hati Wi Liong. Saking marahnya ia tidak dapat melihat lagi ke arah dua orang itu dan terpaksa meramkan mata karena tidak dapat membalikkan tubuhnya.

Kun Hong hendak membantah lagi, akan tetapi wanita itu mencegahnya dengan kata-kata lirih.

"Ssttt, hal itu kita bicarakan lagi nanti. Sekarang mari kaulihat ikan yang kutangkap. Tanggung kau akan tertarik sekali." Sambil berkata demikian. Kui bo Thai-houw memegang lengan pemuda itu dan sekali tubuhnya bergerak, ia telah melompat ke atas pohon sambil menggandeng Kun Hong!

"Eh........eh.........kenapa lihat ikan ke pohon? Ikan atau burung yang......." tiba-tiba Kun Hong tak dapat melanjutkan kata-katanya saking heran dan terkejutnya melihat Wi Liong di dalam jala, tergantung dan terayun-ayun pada cabang pohon, persis seperti seekor burung dalam sangkar!

Tak dapat ditahan lagi saking geli hatinya, Kun Hong tertawa terbahak-bahak ketika bersama Kui-bo Thai-houw ia duduk di atas sebuah cabang pohon yang melintang tepat di depan Wi Liong.

"Ha-ha-ha-ha, alangkah lucunya ikan yang kau jaring! Ha-ha-ha!" demikian Kun Hong tertawa, akan tetapi diam-diam otaknya yang cerdik bekerja dan mencari siasat. Wi Liong, inilah orangnya yang ia butuhkan, pikirnya! Dengan Wi Liong di sampingnya, ia merasa akan kuat menghadapi Kui-bo Thai-houw. Akan tetapi, ia sengaja tertawa dan mengejek, dan karena memang ia betul- betul merasa geli melihat keadaan Wi Liong, maka tidak sukarlah permainan sandiwara ini.

Kui-bo Thai-houw tersenyum. "Tahukah kau? Bocah ini datang hendak merampas Eng Lan dari sini."
Wajah Kun Hong agak berubah. Memang Kui-bo Thai-houw sengaja menyebar racun melalui kata-katanya agar supaya pemuda kekasihnya ini membenci Eng Lan. Hal ini mudah saja termakan oleh

Kun Hong yang memang sudah menaruh hati cemburu kepada Wi Liong ketika ia dahulu melihat Eng Lan bersama Wi Liong tertawan oleh Ngo tok-kauw.

"Dia tentu ada hubungan dengan Eng Lan. Kalau tidak masa ia berani mati datang ke sini untuk membawa pergi gadis itu!" Kui-bo Thai-houw melanjutkan penyebaran racunnya. "Apakah orang ini juga akan dimaafkan dan diampuni seperti yang lain? Kun Hcng, aku serahkan dia padamu, mau kau bunuh atau kauampuni. terserah."

Sementara itu, Wi Liong tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Kun Hong manusia tak tahu malu! Lepaskan aku dan mari kita bertempur secara laki-laki sampai seribu jurus! Boleh kau dibantu oleh Kui-bo Thai-houw sekalian, aku Thio Wi Liong bukan manusia yang takut dikeroyok!"

Kun Hong tertawa terbahak-bahak, mentertawakan Wi Liong yang marah-marah dan meronta-ronta dalam jaring itu. "Ha ha, lucu benar orang ini, Thai-houw. Dia ini adalah anak keponakan Kwee Sun Tek, orangnya sombong sekali akan tetapi tidak berapa kepandaiannya. Betapapun juga, aku ingin menjajal kepandaiannya setelah aku menerima petunjuk darimu. Thai-houw, harap kau lepaskan dia, biar aku menghadapinya barang seratus jurus kalau dia kuat bertahan."

Kui-bo Thaihouw mengangguk. "Mana pedangmu? Kenapa tidak kau bawa pedangmu Cheng-hoa-kiam?"

"Aku akan mengambilnya dulu." kata Kun Hong sambil melompat turun dari cabang pohon itu dan berlari cepat ke kamarnya.

Kui-bo Thai-houw masih duduk di atas cabang di depan Wi Liong.

"Orang muda. apakah kau cinta kepada Eng Lan?" ia bertanya sambil memandang wajah yang tampan itu, merasa sayang juga bahwa pemuda setampan ini datang memusuhinya.

Wi Liong adalah seorang pemuda yang berotak tajam dan cerdik sekali. Ketika ia tadi mendengar pembicaraan antara wanita ini dan Kun Hong di depannya, ia sudah mengerti bahwa ada hubungan mesra antara mereka berdua itu dan bahwa wanita setengah tua yang genit ini menaruh hati cemburu terhadap Eng Lan dan mengharapkan Eng Lan pergi dari pulaunya agar ia dapat memiliki Kun Hong tanpa adanya saingan. Ia merasa jemu dan muak, dan tadinya ia tidak sudi melayani wanita ini bercakap-cakap. Akan tetapi mendengar pertanyaan itu mau tidak mau ia menjawab juga dengan singkat.

"Tidak. Jangan mengacau yang bukan-bukan."

"Sayang........." Kui-bo Thai-houw mengangkat pundaknya, gerakannya genit sekali tak kalah oleh gadis-gadis remaja puteri. "Kalau kau cinta padanya dan berjanji padaku mau membawanya pergi dari sini dan takkan kembali lagi, aku akan dapat mencegah Kun Hong membunuhmu."

"Hemm, bagaimana kau bisa tahu Kun Hong hendak membunuhku?"

"Apa lagi? Kau akan kulepaskan dari jaring itu. Kun Hong mengajakmu bertanding dan kau tentu akan mampus."

"Belum tentu! Aku tidak takut kepada Kun Hong!"

Kui-bo Thai-houw tersenyum manis, matanya memandang wajah pemuda dalam jaring itu dengan sinar berseri. "Ah, kau gagah juga! Pemuda lumayan......... bukan lumayan lagi.......... boleh dibandingkan dengan Kun Hong.......... sayang kau sombong dan tidak taat kepadaku, sayang kau harus mampus.....!"

Wi Liong mendongkol sekali. Tahu dia jalan pikiran wanita tua yang cabul dan gila pemuda ini.
"Kuibo Thai houw, jangan kira aku pemuda semacam Kun Hong yang sudi dan mandah saja kau-permainkan!"

Pada saat itu, bayangan Eng Lan berkelebat melompat ke belakang Wi Liong dan pedang Cheng-hoa-kiam di tangannya digerakkan membacok dengan maksud membabat putus jaring yang tergantung itu. Wi Liong girang sekali. Bagaimana gadis itu berani bergerak selagi Kuibo Thai houw berada di dekat situ?

Kekhawatiran hati Wi Liong ini terbukti. Melihat gadis itu datang-datang membawa pedang hendak dibacokkan ke arah Wi Liong, Kui-bo Thai-houw salah sangka. Dikiranya bahwa gadis itu hendak membunuh Wi Liong.

"Gadis liar jangan kurang ajar. Pergi!" Dari tempat duduknya, Kui-bo Thai-houw menggerakkan tangan mengirim pukulan jarak jauh ke arah dada Eng Lan.

Wi Liong kaget sekali, maklum bahwa itulah pukulan maut yang belum tentu dapat ditahan oleh Eng Lan. Cepat ia mengerahkan tenaga dan dari dalam jaring ia menggerakkan kedua tangannya mendorong ke arah Kui-bo Thai-houw. Dua tenaga luar biasa bertemu di udara. Eng Lan selamat karena tenaga atau hawa pukulan Kui-bo Thai-houw kena digempur meleset oleh Wi Liong, akan tetapi karena hawa pukulan itu memang hebat, baru anginnya saja membuat Eng Lan kehilangaii keseimbangan tubuhnya, pedangnya tidak mengenai jaring dan tubuhnya terhuyung lalu terpaksa ia melompat turun agar tidak jatuh!

Kui bo Thai-houw ketika hawa pukulannya digempur oleh hawa pukulan lain dari depan, kaget setengah mati, apa lagi karena cabang yang ia duduki sampai menjadi patah saking hebatnya gempuran tadi. Seujung rambutpun ia tak pernah mengira bahwa pemuda di dalam jaring ini memiliki tenaga sehebat itu, akan tetapi ia tidak sempat memikirkan hal ini karena ia harus cepat menggerakkan tubuh melompat ke cabang lain supaya tidak ikut terpelanting bersama cabang yang ia duduki tadi.

Sebelum ia hilang kagetnya, tiba-tiba datang empat orang gadis pelayan berpakaian hijau berlari-lari sambil menjerit-jerit,

"Thai-houw......... harap lekas datang....... thai-cu memasuki kamar besar, dicegah oleh empat toanio dan sekarang mereka bertempur!"

Kagetlah Kui-bo Thai-houw mendengar ini. Kamar besar adalah kamarnya dan di situ ia menyimpan semua miliknya yang paling berharga. Tak seorangpun boleh memasuki kamar itu, juga Kun Hong yang disebut thai-cu (pangeran) tidak pernah diperbolehkan masuk.

Kamar besar itu selalu dijaga oleh empat toanio yaitu empat wanita kembar yang gemuk buruk rupa itu, dijaga keras dan siapapun dilarang menginjakkan kaki di dalam kamar ini. Kalau Kun Hong sudah nekat memasuki kamar dan sampai berkelahi dengan para penjaga itu, benar-benar kejadian yang hebat dan tentu terjadi perubahan yang luar biasa. Semua benda pusakanya disimpan di situ, termasuk kemala mujijat Im-yang-giok-cu dan Ngo-heng-giok-cu! Tanpa perdulikan Wi Liong dan Eng Lan lagi, wanita ini sambil mengeluarkan seruan aneh berkelebat pergi cepat sekali, menuju ke kamar besar.

Eng Lan tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Cepat ia melompat lagi ke dekat Wi Liong dan sekali babat saja putuslah jaring itu dan tubuh Wi Liong melayang ke bawah. Namun pemuda yang sakti ini dapat mencapai tanah dengan tubuh ringan. Cepat ia melepaskan jaring yang masih menyelubunginya dan ia menghadapi Eng Lan yang sudah ikut melayang turun.

"Terima kasih, nona," katanya singkat akan tetapi suaranya mengandung rasa syukur.

"'Cepat, mari bebaskan suhu dan yang lain-lain lebih dulu " kata Eng Lan.

"Nanti dulu. kita bantu dulu Kun Hong, Ke sinikan Cheng-hoa-kiam itu, Kui-bo Thai-houw lihai sekali" kata Wi Liong.

Eng Lan mengerutkan kening akan tetapi memberikan pedang itu kepada Wi Liong. "Manusia macam dia perlu apa dibantu?" Kemudian ia berkata lagi dengan sikap mendongkol, "Laginya, dia mana perlu bantuan? Dia sudah menjadi tapak kaki siluman betina itu."

"Kurasa tidak demikian, nona. Kun Hong hanya bersandiwara. Dia ingin obat dan ingin menyelamatkan kau dan yang lain-lain. Aku dapat menduga isi hatinya dari pandang matanya tadi. Tentu sekarang ia mengharapkan bantuanku maka ia berani menentang Kui-bo Thai-houw. Mari....... atau kau boleh membebaskan suhumu, biar aku membantu Kun Hong."

Wi Liong berlari-lari dan Eng Lan setelah ragu-ragu sebentar lalu menyusul pemuda itu. Dugaan Wi Liong memang tidak keliru. Kun Hong mempergunakan kesempatan ketika mengambil pedangnya yang ternyata sudah tidak berada di kamarnya lagi, ia cepat menuju ke kamar besar di mana ia tahu disimpan Im-yang giok-cu dan Ngo-heng giok-cu. Tentu saja ia dilarang oleh empat orang wanita kembar.

"Aku disuruh Thai-houw mengambil Im-yang giok-cu," katanya kepada empat orang wanita kembar itu.

"Biarpun thai-cu........”

".........tak boleh masuk.......”

"......... tanpa ijin.........."

"......... Thai-houw!” demikian kata mereka.

Kun Hong menjadi marah. "Apa kalian tidak tahu bahwa Thai-houw amat sayang padaku? Thai-houw yang menyuruh aku masuk!"

"Tidak ada bukti........."

"Tak boleh masuk........."

"Kecuali kalau.........”

"Thai-houw sendiri datang...........!”

Kun Hong tidak sabar lagi. "Aku mau masuk, coba kalian mau apa!" Cepat ia menerjang empat orang wanita itu dengan hebat sekali. Mereka kaget bukan main, tidak mengira bahwa pemuda yang selama ini mendapat perlakuan dan rawatan baik sekali ternyata sekarang menyerang mereka dengan sungguh- sungguh, menyerang dengan pukulan maut! Saking kagetnya mereka melompat ke belakang dan kesempatan itu dipergunakan oleh Kun Hong untuk menerobos masuk ke dalam kamar besar. Sudah sering kali dari luar ia memperhatikan kamar yang indah ini dan ia tahu betul di mana Thai-houw menyimpan Im-yang-giok-cu dan Ngo-heng-giok-cu, karena dalam keadaan gembira wanita itu pernah menceritakan hal itu kepadanya.

Cepat ia menyambar sebuah peti hitam berukir naga di bawah ranjang dan membukanya. Untuk sedetik ia silau karena di dalam peti itu terdapat perhiasan yang serba indah, dari batu-batu giok (kemala) yang jarang ada di dunia ini. Akan tetapi Kun Hong hanya mengambil dua buah benda, yaitu sebuah tongkat potong dengan kepala batu kemala lima warna yaitu Ngo-heng-giok-cu dan sebuah kalung dengan mata batu warna dua yang aneh sekali warnanya, disebut hitam putih kadang-kadang putihnya menjadi kuning hitamnya menjadi merah dan kalau dipandang lebih teliti berubah lagi, akan tetapi selalu dua warna yang bertentangan. Inilah Im-yang-giok cu!

Ketika Kun Hong mengantongi dua benda ini, empat orang nenek kembar itu sudah dapat melenyapkan kebingungan mereka dan kini dengan wajah keren mereka menyerbu masuk. Empat helai tali ikat pinggang mereka yang lihai menyambar ke arah Kun Hong, mengarah jalan darah yang berbahaya. Kun Hong melompat mundur. Sayang Cheng-hoa-kiam tidak ada padaku, pikirnya. Ia melihat sebatang pedang dengan sarung berukir indah tergantung di dinding kamar itu. Cepat pedang itu disambarnya dan dihunus. Girang hatinya karena pedang itupun sebatang pedang yang tua dan selain indah juga tajam sekali. Ia memutar pedang dan di lain saat ia sudah dikeroyok oleh empat orang nenek itu, bertempur dengan serunya.

Dahulupun ketika untuk pertama kali Kun Hong datang ke Ban-mo-to, empat orang nenek ini tidak kuat melawannya. Apa lagi sekarang Kun Hong sudah menerima pelajaran ilmu silat dengan tali ikat pinggang itu, maka tentu saja ia lebih mudah menghadapi empat orang pengeroyoknya yang sudah ia kenal ilmu silatnya yang berdasarkan barisan segi empat. Dalam belasan jurus ia sudah dapat mendesak mereka mundur dan keluar dari kamar itu, dan pertempuran dilanjutkan di luar kamar.

"Mundur! Apa kalian sudah bosan hidup?" Kun Hong membentak, mendongkol sekali dengan adanya rintangan ini karena ia ingin buru-buru melepaskan Wi Liong agar supaya dapat membantunya menghadapi Kui-bo Thai-houw yang lihai.

Akan tetapi empat orang nenek yang amat setia terhadap Kui-bo Thai houw itu mana mau mundur? Mereka malah mendesak dengan nekat dan melakukan serangan-serangan yang herbahaya. Banyak pelayan-pelayan yang cantik dan muda melihat pertempuran ini. Mereka serentak maju. akan tetapi karena maklum bahwa ilmu kepandaian mereka masih jauh kalau dibandingkan dengan mereka yang sedang bertempur, maka mereka ini hanya menonton saja dengan pedang di tangan, tidak berani mengeroyok Kun Hong. Empat orang pelayan pakaian hijau cepat lari mencari Kui bo Thai-houw di dalam taman hutan.

Maklum bahwa keadaan amat tidak baik baginya, Kun Hong mempercepat gerakan pedangnya dan berturut-turut ia merobohkan empat orang nenek kembar itu dengan tendangan dan totokan tangan kiri. Ia masih tidak mau memperbesar urusan dengan pembunuhan, maka ia robohkan empat orang nenek itu dengan luka-luka ringan

Selagi ia merasa lega karena tidak dikeroyok lagi dan hendak cepat-cepat lari kembali ke dalam taman, tiba-tiba ia mendengar bentakan halus, "Manusia tak kenal budi. Kau berbuat apa?" Suara ini halus sekali, akan tetapi bagi Kun Hong terdengar lebih menyeramkan dari pada suara yang kasar dan parau. Mukanya menjadi pucat. Bukannya ia terlalu takut menghadapi wanita ini, akan tetapi karena ia merasa telah terlambat dan rencananya gagal. Ia kaget sekali melihat Kui-bo Thai-houw yang tidak disangka-sangkanya akan tiba di situ. Dan Wi Liong belum ia lepaskan lagi!

Akan tetapi pemuda ini segera bisa menenangkan dirinya lagi. Ia tersenyum dan berkata,

"Thai-houw, tadi aku hendak mengambil pedangku, akan tetapi siapa kira pedang Cheng-hoa-kiam telah lenyap dari kamarku. Aku teringat bahwa di dalam kamarmu terdapat sebatang pedang, maka aku pergi ke situ untuk mengambilnya, hendak kupergunakan melawan pemuda sombong itu. Eh, tidak tahunya empat orang penjagamu begitu kurang ajar dan tidak mempercayaiku sehingga kami bertempur dan aku terpaksa merobohkan mereka dengan totokan dan tendangan. Harap kau jangan marah."

Api kemarahan dalam dada Kui-bo Thai-houw mengurang kobarannya mendengar keterangan ini. "Memang masuk di akal sekali. Tadipun ia melihat pedang itu di tangan Eng Lan. Bagaimana kalau Kun Hong bersekongkol dengan Eng Lan dan sengaja memberikan pedang Cheng-hoa-kiam kepada gadis itu untuk pergi membunuh Wi Liong? Tak mungkin. Pertama, apa perlunya membunuh Wi Liong meminjam tangan Eng Lan? Pula, Kun Hong tidak begitu goblok menyuruh Eng Lan melakukan sesuatu di hadapannya. Kalau begitu, lebih tepat keterangan Kun Hong. Pedang Cheng-hoa kiam bisa jadi sekali dicuri oleh Eng Lan. Ia hampir mempercayai kekasihnya ini dan sudah membayang senyumnya, senyum lega bahwa kekasihnya tidak menghianatinya.

Akan tetapi, Si Hwa yang robohnya tidak terkena totokan melainkan terkena tendangan Kun Hong, masih bisa mengeluarkan suara, "Thai-houw.......dia mengambil Im-yang-giok-cu dan Ngo-heng-giok-cu............!"

Api kemarahan yang hampir padam itu berkobar lagi, kelihatan dari sinar mata yang berapi-api. "Kun Hong, apa benar itu?"

Kun Hong tersenyum. Rahasianya sudah ketahuan, tidak ada jalan lain baginya kecuali menentang wanita ini secara berterang. Ia memegang pedang itu lebih erat lagi dan siap sedia menghadapi serangan mendadak yang menjadi kebiasaan wanita itu. "Terpaksa kuambil karena kau sendiri tahu betapa aku amat membutuhkannya untuk mengobati lukaku di dalam tubuh," jawabnya singkat, menanti penuh kewaspadaan.

Kui-bo Thai-houw mengeluarkan suara ketawa merdu tanpa menggerakkan bibir atau membuka mulut. Sungguh mengerikan wanita ini, tertawa seperti itu. Inilah tandanya bahwa dia marah sekali, tanda bahwa maut sedang mengintai korban melalui keganasan wanita ini.

"Kau mengambil pedang dan batu-batu kemala masih bisa diampuni, akan tetapi penipuan dan penghianatanmu kepadaku hanya dapat ditebus dengan nyawa. Kun Hong, keluarkan benda-benda itu dari saku bajumu!"

"Menyesal tak dapat kukembalikan, Thai-houw, karena aku membutuhkannya sekali."

"Aku bicara sebagai ibu angkatmu!"

"Kau yang mengangkatku sebagai anak angkat, akan tetapi aku taik pernah mengangkatmu sebagai ibu."

"Keparat! Apa kau tidak ingat akan hubungan kita? Kau tak kenal budi!"

"Kau yang menjadikan aku kekasihmu, aku terpaksa dan hanya melayani kehendakmu."

"Bedebah! Kau tidak mau menurut? Aku gurumu!"

"Seorang guru tentu akan membela muridnya, apalagi melihat murid terancam maut. Kau malah mengulur-ulur waktu tidak mau mengobatiku. Kau bukan guruku dan aku tak pernah mengangkatmu sebagai guru"

"Bocah kurang ajar! Kau mengandalkan apa? Mampuslah!" Kui-bo Thai-houw yang sudah kehabisan kesabarannya mencelat maju, tangan kanannya bergerak memukul dan tangan kirinya menggerakkan tali ikat pinggangnya yang sudah terkenal amat lihai itu. Inilah serangan luar biasa yang sudah merampas jiwa entah berapa banyak musuh. Pukulan tangan kanannya itu halus dan tidak terasa ada angin pukulannya, akan tetapi dari jarak jauh sudah cukup kuat untuk mencabut nyawa lawan! Jangan lupa lagi serangan tali ikat pinggang itu. Tali itu kecil panjang dan mengeluarkan suara bercuit, melengking tinggi ketika menyambar ke arah jalan darah kematian di leher Kun Hong, melebihi bahayanya serangan seekor ular terbang yang berbisa. Sekali ujung tali ini mengenai sasaran, betapapun pandai lawan, jangan harap bisa hidup lagi. jalan darah akan putus, urat terpenting akan hancur sehingga darah akan merembes ke dalam kepala secara liar dan sekaligus mematikan lawan!

Baiknya Kun Hong sudah siap sedia dan bersikap waspada serta hati-hati sekati. Ia sudah lama hidup perdekatan dengan wanita ini, sudah banyak ia menyaksikan wanita ini membunuh lawannya dengan

serangan-serangan serentak dan tiba-tiba. Sudah banyak pula ia mempelajari ilmu silat tinggi dari Kui-bo Thai-houw. maka gerak-gerik wanita ini sudah dikenalnya baik-baik. Melihat Kui-bo Thai-houw bergerak tadi, ia sudah menduga bahwa wanita itu tentu menyerangnya dengan pukulan tangan kanan yang disebut Thian-li-toat-beng (Bidadari Mencabut Nyawa) sedangkan ia yang sudah mempelajari ilmu silat dengan tali ikat pinggang secara mendalam, tahu bahwa serangan ikat pinggang yang talinya panjang itu tentu mengarah jalan darah di lehernya. Oleh karena sudah dapat menduga lebih dulu. maka cepat-cepat Kun Hong melompat ke kiri, cukup jauh untuk menghindarkan hawa pukulan Thian-li-toat-beng sambil menggerakkan pedang di tangannya untuk menangkis ujung tali yang mengejarnya dengan titik serangan tidak berobah.

Betapapun juga, ketika pedang bertemu dengan ujung tali. Kun Hong merasa seluruh lengan tangannya tergetar hebat dan ujung tali itu secara lihai sekali tahu-tahu sudah melibat pedangnya dan terjadilah perebutan pedang antara Kui-bo Thai-houw dan Kun Hong. Tarik-menarik sambil mengerahkaan lweekang. Kun Hong makin lama makin menggigil kedua kakinya dan tangan yang memegang gagang pedang sudah gemetar, sedangkan Kui-bo Thai-houw masih berdiri tegak dengan bibir tersenyum mengejek.

Tahulah Kun Hong bahwa kalau sampai pedang itu terlepas dari pegangannya, celakalah dia, berarti nyawanya akan putus oleh serangan berikutnya dengan tali ikat pinggang itu! Maka ia mengerahkan seluruh tenaga dan menahan napas, menyatukan semangatnya. Dengan perlawanan yang gigih ini tidak mudah juga bagi Kui-bo Thai-houw untuk merampas pedang.

Kui-bo Thai-houw makin marah karena penasaran. Ia mengeluarkan suara menjerit nyaring dan tinggi, tangan kirinya digunakau untuk mendorong ke arah dada Kun Hong dengan pukulan lweekang jarak jauh yang amat kuat! Kun Hong terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa wanita itu ternyata belum menghabiskan seluruh tenaganya untuk merampas pedang sehingga masih sanggup melakukan pukulan hebat it u dengan tangan kiri.

Terpaksa iapun mengangkat tangan kirinya untuk menangkis. Tentu saja gerakan mi mengurangi tenaganya sehingga kuda-kuda kakinya tergempur membuat tubuhnya doyong ke depan. Kui-bo Thai-houw tertawa mengejek dan menarik tali ikat pinggangnya lebih kuat. Makin doyong saja tubuh Kun Hong dan kini dapat dipastikan bahwa tak lama lagi pemuda ini tentu akan menyerah kalah.

Pada saat itu muncullah Wi Liong yang berlari-lari membawa Cheng-hoa-kiam. Melihat keadaan Kun Hong yang nyawanya terancam Kui-bo Thai-houw, tahulah Wi Liong bahwa sangkaannya tadi ternyata betul. Kun Hong hanya bersandiwara di depan wanita itu, pura-pura tunduk dan membalas cinta kasihnya, akan tetapi sebetulnya pemuda itu menanti saat baik untuk memberontak, untuk mencari obat dan membebaskan kawan-kawannya. Biarpun ia tidak setuju sama sekali akan taktik Kun Hong yang tidak gagah dan memalukan itu, namun karena melihat Kun Hong terancam, ia menjadi tidak tega. Bagaikan kilat menyambar tubuhnya melesat dan pedang Cheng-hoa-kiam membabat tali ikat pinggang yang masih menarik pedang Kun Hong.

"Tinggg.........!" Kui-bo Thai houw menjerit kecil, tubuhnya terhuyung ke belakang dan tali ikat pinggangnya ia tarik kembali. Pada saat itu Kun Hong yang tiba-tiba terlepas, hampir jatuh tersungkur ke depan kalau ia tidak cepat-cepat memutar tubuh dan berjumpalitan. Akan tetapi Kui-bo Thai-houw menggunakan kesempatan ini untuk mengirim serangan dengan tali ikat pinggangnya, menyambarlah

senjata maut itu ke arah kepala Kun Hong yang sedang berjungkir balik dan tidak berdaya menangkis itu.

Lagi-lagi Wi Liong yang menggerakkan Cheng-hoa-kiam menangkis. Baru sekarang Kui-bo Thai-houw terkejut bukan main. Tadi memang Cheng-hoa-kiam di tangan pemuda itu dapat melepaskan ikatan tali pinggangnya, akan tetapi ia mengira bahwa hal itu dapat terjadi karena tenaga pemuda ini tergabung dengan tenaga Kun Hong maka begitu kuat. Sekarang, senjatanya bertemu dengan senjata Wi Liong itu tanpa bantuan dan ia merasa telapak tangannya tergetar dan tali ikat pinggangnya membalik cepat. Tentu saja hal ini tidak disangkanya sama sekali. Kiranya pemuda ini memiliki kepandaian yang tidak kalah oleh Kun Hong, bahkan tenaga dalamnya agaknya lebih unggul.

"Bagus, ternyata ikan yang kutangkap memiliki kepandaian juga. Biar kubunuh kau lebih dulu sebelum kumampuskan Kun Hong!" Dengan penasaran sekali Kui-bo Thai-houw menyerang Wi Liong dengan senjatanya yang istimewa.

Wi Liong menangkis tenang sambil berkata, "Kui bo Thai-houw, sekarang kita berhadapan seorang lawan seorang di daratan. Keluarkanlah semua kepandaianmu, aku mana takut padamu!"

"Wi Liong, jangan takut. Aku membantumu. Mari kita basmi siluman betina jahat ini!" kata Kun Hong gembira. "Sulingmu juga sudah kurampas kembali, terimalah!" Memang tadi ketika memasuki kamar Kui-bo Thai houw, Kun Hong melihat suling yang menjadi senjata Wi Liong terletak di atas meja. Ia menyambar suling itu dan menyelipkannya di pinggang karena memang ia bermaksud mengajak Wi Liong menggempur Kui-bo Thai-houw yang lihai.

Melihat sulingnya dilemparkan kepadanya, Wi Liong cepat menyambarnya. Biarpun ia sudah memegang Cheng-hoa-kiam, namun baginya lebih enak bersenjatakan sulingnya itu.

"Kun Hong. tak usah kau membantuku. Lebih baik kau pergi menolong kawan-kawan yang kini sedang ditolong oleh Eng Lan," kata Wi Liong yang mengkhawatirkan keselamatan Eng Lan.

Mendengar ini, kembali terasa tak enak di hati Kun Hong, tak enak karena cemburu. Kini ia dapat menduga bahwa pedangnya tentu dicuri oleh Eng Lan dan gadis itulah kiranya yang membebaskan Wi Liong. Kalau tidak demikian, bagaimana Cheng-hoa-kiam bisa berada di tangan Wi Liong dan pemuda itu tahu pula bahwa Eng Lan pergi menolong orang-orang yang tertawan? Wi Liong gagah perkasa dan tampan, tidak kalah olehnya, bukan hal tak mungkin kalau Eng Lan tertarik hatinya. Biarpun hatinya tidak enak sekali, akan tetapi mendengar bahwa Eng Lan pergi seorang diri menolong mereka yang tertawan, ia merasa khawatir juga dan cepat ia pergi tinggalkan tempat itu menyusul Eng Lan.

Kui bo Thai-houw gemas sekali melihat Kun Hong pergi membawa dua buah batu kemalanya berikut pedangnya, akan tetapi ia tidak berdaya mencegah Pemuda yang menghadapinya ini benar benar tangguh. Apa lagi sekarang dengan suling di tangan kiri, pemuda ini benar-benar merupakan lawan yang tak boleh dipandang ringan sama sekali. Kui-bo Thai-houw mengerahkan tenaga dan mengeluarkan kepandaiannya. Tali ikat pinggangnya masih melayang-layang mencari sasaran maut, tangan kakinya juga menyerang dengan serangan-serangan luar biasa. Jarang ada lawan dapat menahan hujan serangan yang kesemuanya merupakan tangan tangan maut yang menjangkau mencari korban itu.

Akan tetapi serangan-serangan yang datangnya seperti hujan ini dan sekaligus secara bertubi-tubi tidak kurang dan tigapuluh enam jurus serangan yang tidak pernah putus dengan amat indah dan cepatnya dapat dilayani dan dipunahkan oleh Wi Liong! Bukan main kagetnya hati Kui-bo Thai-houw. Belum pernah selama hidupnya ia berhadapan dengan pemuda segagah ini. Hampir tidak percaya kalau bukan dia sendiri yang mengalaminya. Pukulan-pukulan dengan hawa lweekang yang sangat dahsyat ternyata dapat dilawan oleh dorongan pemuda itu dengan hawa lweekang yang sama kuatnya! Ia memperhatikan gerak-gerik pemuda itu, dari pergeseran kaki sampai pergerakan lengan dan pundak. Tiba-tiba Kui-bo Thai-houw melompat mundur dan menarik kembali tali pinggangnya. Mukanya menjadi merah sekali, membuat ia kelihatan makin muda dan cantik.

"Kau......... murid Thian Te Cu kenapa datang mengganggguku? Thian Te Cu sendiri tak pernah memusuhiku! Apakah............ Thian Te Cu menyuruh kau datang untuk menghinaku?" Dan aneh sekali, Wi Liong melihat dua butir air mata melompat keluar dari sepasang mata itu, membasahi pipi! Kui-bo Thai-houw mengeluarkan air mata.

Wi Liong menjadi tidak enak sekali. Tak disangkanya bahwa agaknya wanita ini kenal baik dengan suhunya, malah melihat gelagatnya, agaknya dahulu ada terjadi sesuatu antara suhunya dan Kui-bo Thai-houw. Celaka kalau sampai nama gurunya terbawa-bawa dalam urusan ini, padahal gurunya tidak tahu- menahu tentang penyerbuannya ke Ban-mo-to ini.

"Aku memang murid beliau, akan tetapi suhu tidak turut campur dengan kedatanganku di pulau ini. Seperti sudah kukatakan kepadamu, Kui-bo Thai-houw, kedatanganku adalah untuk minta kau bebaskan nona Pui Eng Lan. Apa lagi sekarang kulihat kawan-kawanku, Pak-thian Koai-jin, See-thian Hoat-ong dan puteranya. juga kabarnya Thai It Cinjin dan kedua orang satenya, semua kau tahan. Harap kau suka melepaskan mereka.''

Kui bo Thai-houw menarik napas panjang, agaknya lega mendengar bahwa pemuda ini datang bukan atas perintah Thian Te Cu.

"Akupun dapat menduga, tak mungkin dia mau menyerangku. Kau ini bocah memang kurang ajar sekali. Eng Lan dan yang lain-lain tidak diganggu, malah sekarang tentu sudah bebas dibantu oleh anjing penghianat Kun Hong itu. Mengapa kau masih ribut-ribut di sini? Apakah kau begitu sombong hendak mencoba kepandaianku? Awas, bocah muda, jangan membikin aku marah dan lupa bahwa kau murid Thian Te Cu!"

Wi Liong sadar. Tadinya ia melawan Kui bo Tha« houw hanya dengan maksud membantu dan menolong Kun Hong, kemudian memberi kesempatan kepada Kun Hong untuk menolong yang lain-lain maka ia menahan Kui-bo Thai-houw agar tidak mengejarnya. Sekarang wanita ini agaknya sudah rela membiarkan semua orang terlepas, maka perlu apa dia mendesak terus? Harus diakui bahwa kepandaian wanita ini lihai dan berbahaya sekali dan ia sama sekali tidak berani memastikan apakah kalau pertandingan dilanjutkan ia akan bisa menang. Wi Liong lalu menjura dan berkata halus,
"Terima kasih kalau kau sudah rela membebaskan semua tawananmu. Akupun orang muda mana berani berlaku kurang ajar di tempat orang? Kui-bo Thai-houw, harap kau maafkan aku dan selamat tinggal." Setelah berkata demikian. Wi Liong melesat pergi.

"Tunggu saja sampai pertemuan puncak di Pek-go-to pada musim chun mendatang!" Kui-bo Thai-houw berkata lirih, penuh kegemasan dan penasaran.

Masa dia tidak dapat menangkan murid Thian Te Cu? Kalau ia kalah terhadap Thian Te Cu. hal itu tidak memalukan benar. Akan tetapi terhadap muridnya yang masih begitu muda? Ia penasaran sekali.

"Aku perlu memperkuat diri, perlu memperdalam kepandaian. Usiaku belum terlalu tua. Aku bisa lebih maju untuk menghadapi pertemuan puncak," Demikian katanya kepada diri sendiri dan pikiran serta semangat ini membuat ia agak terhibur dari kehilangan senjata pedang dan dua buah batu kemalanya.

Wi Liong berlari cepat sekali menuju ke pantai. Ia hendak melihat dulu apakah betul Eng Lan dan yang lain-lain sudah bebas. Ia masih khawatir kalau- kalau ia ditipu oleh Kui-bo Thai-houw. Selagi ia berlari lari, tanpa disengaja ia melalui sebuah tanah pekuburan. Inilah tanah kuburan di pulau itu, dan di sinilah dikuburnya orang-orang yang mati di Pulau Ban-mo-to, baik karena sakit karena tua maupun karena terbunuh oleh Kui-bo Thai-houw. Akan tetapi sebagian besar di antara mereka adalah korban-korban keganasan Kui-bo Thai-houw!

"Wi Liong, berhentilah kau!" tiba-tiba terdengar bentakan keras dan seorang pemuda yang membawa pedang muncul menghadang. Dia ini bukan lain adalah Kun Hong!

Melihat Kun Hong, dagu Wi Liong mengeras dan ia memandang tajam, berdiri tegak akan tetapi sikapnya tenang.

"Kun Hong, kau masih di sini? Di mana yang lain-lain? Apakah mereka sudah dibebaskan semua?"

"Mereka sudah pergi meninggalkan pulau ini!" jawab Kun Hong singkat dan mata pemuda ini mengincar ke arah Cheng hoa kiam di tangan kiri Wi Liong, mulutnya cemberut dan ia nampak marah dan mendongkol.

"Kau mau apakah? Mengapa kau tidak ikut pergi dan apa maksudmu menghadangku di sini?" tanya Wi Liong penuh selidik.

Untuk beberapa lama Kun Hong tidak menjawab. Tiba-tiba ia membentak, "Kembalikan Cheng-hoa-kiam kepadaku!"

Wi Liong tersenyum dingin. "Kaulah yang harus mengembalikannya kepadaku. Ingat, kau mencuri pedang ini dari Wuyi-san."

"Kau harus merampasnya kembali dari tanganku, bukan mendapatkan kembali begitu mudah!" kembali Kun Hong membentak marah.

Wi Liong tetap tenang. "Kau mau menang sendiri saja, Kun Hong. Pendeknya. Cheng-hoa-kiam tidak akan terlepas lagi dari tanganku. Kau mau apa!"

"Aku harus mendapatkannya kembali!" Setelah berkata begini Kun Hong lalu menubruk maju, menyerang dengan pedangnya, pedang rampasan atau pedang curian dari kamar Kui-bo Thai-houw. Pedang inipun bukan pedang sembarangan melainkan sebatang pedang pusaka yang ampuh. Maka

ketika Wi Liong menangkiskan Cheng-hoa-kiam untuk merusak pedang Kun Hong itu, hanya terdengar suara nyaring disusul muncratnya bunga api, akan tetapi kedua pedang itu tidak ada yang rusak.

"Kau sendiri sudah mempunyai pedang baik, mengapa masih menginginkan milik lain orang?" Wi Liong mencela Kun Hong, diam-diam kagum juga melihat keampuhan pedang di tangan Kun Hong itu.

Akan tetapi Kun Hong tidak perduli lagi. Cepat dan antep dia menyerang lagi, mengerahkan tenaga dan mengeluarkan kepandaiannya, ia tidak hanya ingin merampas pedang, akan tetapi ia ingin mencoba kepandaiannya yang sudah digembleng lagi oleh Kui-bo Thai-houw itu untuk melawan musuh lamanya ini.

Pertandingan berlangsung seru dan ramai sekali. Wi Liong selalu mengalah dan untuk menjaga agar jangan sebuah di antara dua pedang pusaka itu rusak, ia menghadapi pedang Kun Hong dengan suling di tangan kanannya. Ia kaget menyaksikan keganasan ilmu pedang Kun Hong dan maklumlah ia bahwa pemuda murid Thai Khek Sian ini benar-benar telah mendapatkan banyak kemajuan dan ilmu pedang yang sudah ganas itu menjadi lebih keji lagi kini. Tentu telah menerima latihan-latihan dari Kui bo Thai-houw, pikirnya. Menghadapi Kun Hong, Wi Liong tidak bisa enak-enakan saja. Iapun terpaksa harus mengerahkan seluruh kepandaiannya agar jangan sampai celaka dalam tangan pemuda aneh ini.

Setelah seratus jurus lewat, ketika pedang Kun Hong menusuk dadanya, Wi Liong menggunakan tenaga lweekang tinggi untuk menempel pedang itu dengan suling, menindihnya ke bawah, lalu membentak dengan suara keren,

"Kun Hong, apa kau hendak mengadu nyawa karena Cheng-hoa kiam?"

Lengan tangan kanan Kun Hong yang memegang gagang pedangnya menggigil. Harus ia akui bahwa ia kalah tenaga oleh Wi Liong dan hal ini karena dia tidak pandai menjaga diri, tidak kuat mengekang nafsu seperti Wi Liong. Akan tetapi dia tidak mau kalah, malah dengan cemberut ia membentak kembali,

"Kau menggoda Eng Lan!!" Seruan ini membuat Wi Liong demikian kaget dan heran sehingga tenaganya agak mengendur. Kun Hong cepat merenggut pedangnya terlepas dan dengan marah membacok kepala Wi Liong. Wi Liong sigap miringkan tubuh. Pedang Kun Hong menyabet bongpai (batu nisan) sebuah kuburan dan sebelum ia sempat menarik kembali pedangnya, lagi-lagi suling Wi Liong sudah menindih pedang itu.

"Kun Hong. jangan kau gila. Apa maksudmu dengan menggoda Eng Lan?"

"Kau memutuskan hubungan dengan Siok Lan karena kau mencinta Eng Lan!"

Lagi-lagi ucapan ini membuat Wi Liong kaget dan tenaganya berkurang sehingga Kun Hong dapat menarik pedangnya lalu langsung menusuk perut Wi Liong. Wi Liong menjadi marah sekali mendengar fitnah keji itu. Ia menyampok pedang lawan sekuatnya sehingga pedang itu hampir saja terlepas dari tangan Kun Hong.

"Gila kau! Jadi kau......... kau cemburu.......? Apa buktinya? Apa buktinya aku menggodanya? Hayo bicara dulu jangan mengamuk seperti kerbau gila!"

"Buktinya? Dia sudah mengambil pedangku dan selain digunakan untuk mengeluarkan kau dari jaring juga ia memberikan pedang Cheng-hoa-kiam kepadamu. Dahulupun dia bersama kau menjadi tawanan Ngo-tok-kauw, kemudian sikapnya terhadapku menjadi tawar, malah tadi ia marah-marah karena aku meninggalkanmu seorang diri menghadapi Kui-bo Thai houw dan sekarang ia pergi meninggalkan aku dengan marah dan benci. Mana bisa Eng Lan-ku yang dulu amat menyintaku sekarang berobah begitu kalau tidak kau ganggu?"

Wi Liong tertawa, suara ketawa kering untuk memperlihatkan kegemasan hatinya, tertawa mengejek dan merendahkan Kun Hong. "Kau pemuda gila, kau manusia picik dan rendah budi. Ah, alangkah rendahnya budimu, alangkah bodoh dan buta matamu. Kun Hong, lebih baik kau cokel ke luar dua biji matamu itu, karena percuma saja kau bermata akan tetapi lebih buta dari pada orang tak bermata. Kau keji sekali, menuduh yang bukan-bukan kepada Eng Lan. Apa kau tahu bagaimana gadis itu mati-matian menyeret gurunya menyerbu Ngo-tok-kauw, semata mata untuk mencari Im-yang-giok cu, semata-mata untuk mengobatimu karena ia mencintamu? Setan hina, apa kau tidak melihat betapa setelah melihat kelakuanmu yang menjemukan dan yang kotor di pulau ini, setelah ia melihat kau menjadi kekasih dan anjing Kui-bo Thai-houw. setelah kau menyakitkan hatinya seperti itu, ia toh masih tidak tega meninggalkanmu di sini, seorang diri? Ia masih setia, rela menjadi tawanan di sini, semata-mata karena ia ingin selalu dekat denganmu? Semua itu ia lakukan, ia gadis suci murni itu, yang cinta kasihnya suci murni pula, semua ia lakukan untukmu yang ternyata malah membalasnya dengan fitnah keji, kau tuduh yang bukan-bukan dengan aku. Ooo. alangkah rendahnya kau ini!"

Kun Hong terduduk tanpa merasa. Terduduk dengan muka pucat seperti mayat. Pedang di tangannya gemetar, matanya membelalak memandang Wi Liong, bibirnya menggigil pucat tanpa kuasa mengeluarkan suara, hidungnya kembang kempis dan air matanya mengalir turun membasahi kedua pipinya yang pucat. Akhirnya setelah beberapa kali membuka mulut tanpa bisa mengeluarkan suara, ia dapat juga berkata dengan suara parau dan lirih,

"Wi Liong.......... demi lblis neraka.......... Wi Liong............. betulkah semua omonganmu itu......?”

"Selama hidupku belum pernah aku memaki dan menyumpah seperti sekarang ini, belum pernah aku marah dan gemas kepada orang lain seperti kepadamu sekarang ini, Ahhhh, alangkah inginnya aku memancungkan pedang ini pada lehermu, alangkah inginnya aku meremukkan kepalamu dengan sulingku ini."

Kun Hong tak kuat lagi menahan keharuan dan kesedihan hatinya. Ia menjatuhkan diri berlutut menciumi tanah merenggut rumput-rumput.

"Lakukanlah Wi Liong....... lakukanlah....... bunuh saja orang keji ini........ supaya iblis jahat pergi dari hatiku........." Kun Hong menangis seperti anak kecil! Hatinya penuh penyesalan, teringat akan apa yang baru saja terjadi antara dia dan Eng Lan.

Tadi setelah ia mendengar dari Wi Liong bahwa Eng Lan pergi hendak membebaskan para tawanan, ia cepat mengejar dan menyusul. Benar saja, ia melihat Eng Lan tengah dikeroyok oleh para pelayan dan

berada dalam bahaya. Ia segera membentak para pelayan yang segera mundur karena mereka ini sebagian besar sudah mengenalnya.

"Mengapa kau menyusul ke sini? Mana saudara Wi Liong?" tanya Eng Lan wajar karena dalam keadaan tegang itu ia untuk sementara melupakan kemarahan kepada Kun Hong.

Dada Kun. Hong makin panas karena begitu bertemu, gadis ini terus saja menanyakan Wi Liong.

"Dia bertempur melayani Kui-bo Thai-houw," jawabnya singkat sambil berlari memasuki ruangan di bawah tanah, tempat para tawanan.

"Dan kau biarkan dia menghadapi Kui bo Thai-houw seorang diri? Tidak kau bantu? Benar-benar kau keterlaluan!" Mendengar ucapan marah dari gadis ini, rasa cemburu di hati Kun Hong menjadi berkobar dan pemuda ini tak dapat mengendalikan diri lagi. Ia tidak jadi memasuki tempat tahanan, malah melompat kembali menghadapi Eng Lan yang berdiri dengan penuh kekhawatiran untuk keselamatan Wi Liong.

"Mengapa aku harus membantunya?" tanyanya ketus sambil menatap wajah Eng Lan dengan hati panas.

"Mengapa katamu?" Eng Lan juga membentak marah. "Tentu saja kau harus membantunya, ataukah kau memang sengaja meninggalkannya supaya ia celaka di tangan Kui-bo Thai-houw ke-Cintaanmu itu?"

"Biar dia mampus! Kau perduli apa sih? Hemmm, tahulah aku, Eng Lan. Tahulah aku sudah akan isi hatimu. Tak perlu kau bicara lagi." Muka Kun Hong menjadi kejam dan biarpun pemuda ini menahan-nahannya. namun iblis di dalam hatinya mendesak terus, membuatnya tak berdaya menahan mulut yang bicara terus, mengeluarkan kata-kata keji sekali. "Aku mati-matian mencari obat, berjuang untuk memperpanjang hidup, semua kulakukan dengan harapan kelak bisa hidup bahagia denganmu......... dengan kau yang kukira gadis tunggal yang benar-benar mencintaku dengan suci, yang kukira gadis yang patut dijunjung tinggi, patut kucinta dan kupuja melebihi jiwaku sendiri.........Eng Lan. tidak tahunya sepeninggalku kau ternyata sama busuknya dengan wanita-wanita yang pernah kukenal. Sama busuknya dengan pelayan-pelayan Kui-bo Thai-houw, malah lebih busuk dari pada mereka karena mereka itu sedikitnya tidak pura-pura suci seperti kau! Kau berdua dengan Wi Liong, tertawan berdua di Ngo-tok kauw. kau membelanya di pulau ini, lebih mementingkan dia dari pada aku. Sekarang pula.......!"

"Plakk.........!!" Eng Lan menampar pipi Kun Hong sambil memekik dengan muka pucat sekali, "Tutup mulutmu, jahanam!"

Akan tetapi Kun Hong seperti sudah kemasukan iblis Ban-mo-to. Ia ditampar tidak menangkis, malah tertawa terbahak lalu sekali renggut ia telah dapat memeluk pinggang gadis itu.

"Kau manis, memang.........! Sampai sekarangpun aku masih suka padamu, suka pada wajahmu yang manis, pada matamu yang berapi-api. pada bibirmu yang merah dan lembut. Akan tetapi aku suka padamu seperti aku suka wanita -wanita lain. Ha-ha, Pui Eng Lan, kau dan. aku sama. Aku suka padamu seperti aku suka pelayan-petayan Kui bo Thai-houw, dan kau suka padaku seperti kau suka

kepada Wi Liong dan mungkin laki-laki lain lagi.........!" Ia memeluk dan menciumi gadis itu dengan kasar.

Eng Lan hampir pingsan. Untuk sejenak ia terlampau kaget untuk dapat bergerak dan ia meramkan mata hampir pingsan ketika Kun Hong menciuminya. Kemudian ia teringat akan harga dirinya. Ia sekuat tenaga memberontak terlepas dari pelukan Kun Hong, tak kuasa membuka mulut, tak kuasa menyerang. Begitu marah dia. Lalu dengan isak tertahan gadis itu lari meninggalkan Kun Hong!

Kun Hong tidak perduli lagi, tertawa-tawa dan memasuki ruangan bawah tanah. Ia merusak pintu-pintu kamar tahanan dengan pedangnya dan membebaskan Pak-thian Koai-jin. Thai It Cinjin. Im-yang Thian cu, See-thian Hoat-ong, dan Kong Bu tanpa bicara apa-apa. Mereka semua memandang pemuda yang pucat dan membisu itu dengan terheran-heran.

"Kau malah yang membebaskan kami!" Pak thian Koai-jin berkata, agak terkejut juga. "Dan di mana muridku, Eng Lan?"

Tanpa menoleh Kun Hong menjawab, "Sudah pergi lebih dulu dari pulau ini."

Ketika semua orang menyerbu keluar. Kun Hong mengikuti mereka dari jauh. Ia masih belum tahu hendak bagaimana, pikirannya kosong dan hatinya sedih sekali. Betapapun juga, biarpun ia menghibur hatinya dengan kata-kata sendiri bahwa di dunia ini masih banyak wanita lain, bahwa gadis seperti Eng Lan yang tidak setia itu tak perlu dipikirkan lagi, namun seperti tak disengaja kedua kakinya bergerak sendiri mengikuti orang-orang itu yang melarikan diri ke pantai.

Kong Bu yang larinya paling belakang karena pemuda ini masih bingung hendak bertanya tentang obat baginya, ketika melihat Kun Hong berjalan di belakangnya lalu berhenti dan berkata ramah,
"Saudaraku, ternyata kau seorang sahabat baik yang menolong kami juga. Aku sangat bersyukur kepadamu. Apakah sekarang kaupun hendak pergi bersama kami?"

Kun Hong menggeleng kepala, matanya mencari-cari karena ia tidak melihat bayangan Eng Lan. Lalu ia teringat dan merogoh sakunya, mengeluarkan Ngo-heng-giok-cu yang menghias kepala tongkat yang sudah potong, yaitu tongkat Ngo tok-kauw, memberikannya kepada Kong Bu.

"Lukamu karena Hek-tok sin-ciang tidak berat. Akan tetapi kalau diobati dengan ini akan lebih cepat sembuhnya. Kau pergilah."

Melihat air muka Kun Hong yang pucat dan aneh, Kong Bu tidak berani banyak cakap lagi. Ia menerima tongkat potong itu dan menghaturkan terima kasih lalu berlari menyusul ayahnya dan yang lain-lain.

Sampai di pantai, Kun Hong terus mengikut mereka. Ia melihat Pak-thian Koai jin menangkap seorang penjaga pantai dan mengancam, "Apa kau tadi melihat nona Eng Lan? Hayo bilang terus terang agar aku tak usah menggunakan kekerasan."

"Dia sudah pergi, naik sebuah perahu......”. jawab penjaga itu.

Jawaban ini diterima dengan hati lega oleh Pak-thian Koai-jin dan kawan-kawannya, akan tetapi dengan hati kosong dan semangat layu oleh Kun Hong. Benar-benar Eng Lan sudah pergi dan ia tidak akan melihat bayangannya lagi. Dari sedih ia menjadi benci dan marah, bukan kepada Eng Lan melainkan kepada Wi Liong! Inilah yang menyebabkan ia menanti Wi Liong dan sengaja mengajak Wi Liong berkelahi mati-matian, sebetulnya sama sekali bukan Cheng-hoa-kiam yang menjadi sebab utama, melainkan Eng Lan!

Demikianlah dengan hati remuk dan perasaan menyesal kepada diri sendiri, Kun Hong menangis setelah mendengar ucapan Wi Liong yang membuka matanya. Wi Liong yang masih berdiri, terharu juga biarpun ia masih marah kepada Kun Hong. Terkenanglah ia akan pengalamannya sendiri, akan cinta kasihnya yang gagal bersama Siok Lan. la melihat bayangan asmara yang gagal dan remuk pula di depan mata, asmara antara Eng Lan dan Kun Hong.

Hatinya menjadi terharu dan tidak tega. Ia sendiri sudah merasai betapa pahitnya, betapa sengsaranya menderita patah hati dan ia tidak mau melihat lain orang menderita seperti dia. Perhubungan.Kun Hong dan Eng Lan masih dapat diperbaiki, kalau Kun Hong memang dapat memperbaiki kelakuannya. Ia dapat menduga betapa besarnya cinta kasih Eng Lan kepada Kun Hong, sebesar cinta kasih Siok Lan kepadanya. Dan sekarang ia dapat melihat pula bahwa Kun Hong sebetulnya amat mencinta Eng Lan, kalau tidak demikian, tidak nanti pemuda ini sekarang menderita penyesalan hebat seperti ini, sampai menangis tersedu-sedan seperti anak kecil!

"Apa artinya kau menangis seperti anak kecil di depanku? Semua salahmu sendiri, karena kau tidak bisa menjaga diri, tidak bisa menahan nafsu, karena kau pemuda lemah, pemuda mata keranjang dan cabul. Kau minta ampun kepadaku, apa artinya? Bodoh, kenapa tidak minta ampun kepada Eng Lan, menyusulnya cepat-cepat sebelum ia pergi terlalu jauh dan sukar disusul lagi? Benar bodoh!"

Mendengar ini, Kun Hong seperti baru sadar dari tidurnya. Ia melompat bangun dan dengan mata merah dan muka pucat ia memandang Wi Liong.

"Apa.........apa kau kira......... dia akan sudi mengampuniku........?"

"Cintanya suci. tidak seperti cinta kasihmu yang kotor dan palsu."

"Terima kasih!" Kun Hong berlari cepat sekali, menuju ke tempat perahu. Bagaikan dikejar setan ia melompat ke sebuah perahu dan mendayungnya cepat- cepat menuju ke pantai daratan Tiongkok untuk mengejar kekasihnya yang telah ia sakiti hatinya. Kalau ia teringat betapa tadi ia memperlakukan Eng Lan, tidak saja mengeluarkan kata-kata menghina sekali akan tetapi juga memeluk dan menciumi gadis itu seperti laku orang edan, mau ia memukul rusak mukanya sendiri.
"Eng Lan......... Eng Lan......... tunggu.........!" keluhnya dalam hati.

Sementara itu, dengan mata basah karena terharu sekali melihat keadaan orang yang menderita karena cinta kasih seperti pernah ia derita. Wi Liong berdiri tegak memandang ke arah perginya perahu. Kemudian iapun menyusul dan mendayung sebuah perahu kecil yang diambilnya dari banyak perahu di tepi pulau itu.

"Semoga mereka itu dapat bertemu dan berbahagia kembali," bisiknya dan terbayanglah wa jah Siok Lan di depan matanya, membuat hati Wi Liong menjadi berduka sekali.

Kota An-king di Propinsi An-hui adalah sebuah kota yang ramai dan cukup besar. Sungai Yang-ce-kiang mengalir di pinggir kota sebelah selatan dan sungai ini merupakan jalan hubungan yang amat penting bagi An-king. Barang-barang dagangan yang keluar masuk kota itu banyak melalui sungai sehingga setiap hari permukaan air sungai di kota itu penuh dengan perahu-perahu hilir-mudik.

Di kotanya sendiri juga amat ramai. Banyak pedagang dan pelancong memenuhi hotel-hotel dan restoran-restoran. Karena letaknya kota ini di tengah- tengah, maka orang-orang yang nampak di kota inipun campur-aduk. Banyak juga orang-orang utara berada di situ, yang dapat dikenal dari langgam bicara mereka. Pada masa itu, di mana setiap saat dirasakan hawa ancaman dari bala tentara Mongol yang masih sibuk dengan penyerbuan ke dunia barat, banyak orang pergi keluar rumah membawa senjata. Banyak pula orang-orang kang ouw di kota ini, sehingga tidak menjadi aneh lagi kalau orang melihat orang-orang berpakaian ahli silat membawa-bawa pedang di punggung atau pinggangnya, malah banyak juga wanita-wanita, gadis-gadis cantik, berpakaian ringkas dan di pinggang mereka tergantung pedang atau golok.

Hari itu restoran Hok lo yang merupakan restoran besar dan selalu penuh tamu di An king, tidak begitu ramai. Meja-meja banyak yang kosong dan hanya ada empat lima meja yang dihadapi tamu-tamu. Sebabnya adalah karena pagi hari itu hujan turun rintik-rintik membuat orang orang segan keluar rumah. Pelancong-pelancong dan pedagang-pedagang juga segan meninggalkan kamar hotel, hawa begitu dingin dan jalan agak becek.

Di meja yang letaknya paling depan duduk dua orang menghadapi meja dan. hidangan. Mereka ini makan minum sambil mengobrol dan melihat-lihat keluar, ke jalan raya di depan restoran Hok lo. mentertawakan orang-orang yang tergesa-gesa berjalan menempuh hujan. Mereka adalah seorang gadis cantik sekali, masih muda remaja dengan sikapnya yang lincah kenes menarik hati, dan seorang pria gemuk bertopi sutera berkumis kecil. Gadis itu paling banyak baru delapanbelas tahun usianya, cantik dan manis akan tetapi sepasang mata yang indah itu kadang-kadang kelihatan berapi dan alis yang lentik itu kadang-kadang dikerutkan, membayangkan watak yang keras.

Pakaiannya ringkas sederhana, akan tetapi tidak menyembunyikan keayuannya, malah membuat ia makin jelita. Sebatang pedang panjang tergantung di pinggangnya dan ini membuat ia kelihatan gagah sehingga mata laki-laki tidak begitu berani berterang memandang dan mengagumi kecantikannya. Adapun laki-laki itu. biarpun tubuhnya gemuk dan perutnya gendut, akan tetapi gemuk-gemuk kencang, tanda seorang kuat. Topinya dari sutera itu lain modelnya dari pada orang lain membuat ia kelihatan aneh dan asing. Di atas topi itu, di tengah-tengah, dihias sebuah mainan bundar dari benang bulu domba. Juga dia membawa pedang yang dipasang di belakang punggungnya, dari depan hanya gagang pedang yang tampak.

“Suheng. kau benar benar gembul sekali. Sering kali aku heran, siapa yang akan menang kalau bertanding minum arak dan makan mi. kau atau ayah." terdengar gadis itu berkata sambil tersenyum geli melihat laki-laki berusia tigapuluhan itu sudah menghabiskan belasan cawan arak dan dua kati mi goreng.

Laki-laki yang ternyata suhengnya (kakak seperguruan) itu hanya tertawa dan matanya menatap wajah sumoi (adik seperguruan) itu dengan lucu. Bagi orang yang sudah berpengalaman, melihat

sinar mata laki-laki itu menatap wajah adik seperguruannya, mudah dilihat bahwa laki-laki ini menaruh hati kasih sayang yang besar kepada gadis itu.

"Entah mengapa, Lan-moi (adik Lan), kalau hari hujan, perutku ini rasanya tak pernah mengenal kenyang. Lapar terus!" Ia tertawa terbahak-bahak sambil menepuk nepuk perutnya yang gendut membusung seperti perut wanita mengandung lima bulan.

Gadis itu tertawa geli, menutupi mulutnya dengan telapak tangan. Biarpun dari suara ketawanya yang lembut nyaring ini ia termasuk gadis kang-ouw yang tidak malu-malu seperti gadis pingitan, namun caranya menutupi mulut ketika ketawa menunjukkan bahwa ia bukanlah gadis liar dan kasar yang tidak mengenal kesopanan seorang wanita.

”Sumoy. sebaliknya kenapa makanmu sedikit amat? Aku takut kau akan menjadi makin lama makin kurus kalau kau tidak mau menambah makanmu."

Anehnya, kalau dari setiap gerak-geriknya si gendut ini jelas seorang badut yang suka melawak, ucapan kali ini diucapkan penuh kesungguhan dan di dalam suaranya terkandung perhatian dan kasih sayang.

"Gadis mana yang kepingin gendut seperti kau?" Gadis itu tersenyum. "Aku mana suka mempunyai potongan badan seperti bibi-bibi di Ban-mo-to? Biar aku makan setengah kenyang saja dari pada tubuhku menjadi gendut-gendut seperti tubuh mereka berempat!"

"Hush, sumoi, kau keterlaluan sekali. Masa bibi sendiri kau cela? Biarpun seperti itu, mereka itu lihai sekali kepandaiannya. Kalau tidak masa mereka itu menjadi pelayan-pelayan kesayangan Thai-houw?"

Gadis itu nampak tak senang membicarakan urusan yang menyangkut Ban-mo-to. "Sudahlah, kalau bicara tentang Ban-mo-to, suka mengkirik (meremang bulu tengkuk) aku. Menyeramkan! Eh, suheng, kenapa ayah belum juga muncul?" Gadis ilu melangak-longok ke jalan raya, melihat-lihat.

"Hi-hik, kaya belum kenal saja watak suhu. Tadi begitu hujan turun, suhu berlari keluar untuk hujan-hujan (bermain di bawah hujan). Katanya sudah setengah tahun tidak bertemu hujan, sekarang hendak bermain sepuasnya. Memang suhu lucu sekali. Ha-hak!"

Gadis itu ikut tertawa geli. Dua orang ini bercakap-cakap sambil bersendau-gurau. Memang hubungan kedua orang ini akrab sekali Hal ini tidak mengherankan kalau diketahui bahwa mereka adalah kakak beradik seperguruan semenjak gadis itu masih kecil, semenjak gadis itu masih kanak kanak dan baru bisa berjalan. Ketika masih kanak-kanak. laki-laki itu sudah seorang pemuda tanggung dan sering kali sumoinya itu digendong dan diasuhnya. Dengan demikian hubungan keduanya sudah seperti kakak dan adik sekandung, setidaknya demikian perasaan hati gadis itu. Bagi pemuda itu lain lagi karena diam-diam di dalam hatinya tumbuh cinta kasih yang besar, cinta kasih seorang laki laki terhadap seorang wanita! Cuma saja hal ini tidak diketahui dan tidak terasa oleh gadis remaja yang masih hijau ini.

Siapakah mereka ini? Gadis yang dipanggil Lan moi (adik Lan) itu bernama Lan Lan, puteri Phang Ek Kok, orang aneh lucu gemuk pendek berkepala plontos yang menjadi kakak nenek kembar empat pelayan Kui-bo Thai houw di Ban-mo-to. Adapun pemuda yang usianya sudah tigapuluh tahun lebih

itu bernama Sek she nya Kui. Kui Sek ini sebelum menjadi murid Phang Ek Kok belasan tahun yang lalu, telah ditinggal mati ayah bundanya. Ayahnya seorang guru silat, ilmu pedang, maka selain menerima pelajaran ilmu silat tinggi dari gurunya, Phang Ek Kok, lebih dulu Kui Sek juga sudah mewarisi ilmu pedang ayahnya. Wataknya juga jujur dan kasar lucu akan tetapi sayang agak menyombongkan kepandaiannya sendiri. Ia malah memakai julukan Sin hui kiam (Pedang Terbang Sakti) dan julukan ini saja sudah membayangkan kesombongannya!

Mereka sedang melakukan perjalanan bersama guru mereka, Phang Ek Kok yang begitu kegirangan melihait hujan turun sehingga seperti anak kecil saja, orang aneh itu meninggalkan orang orang muda itu di restoran untuk main-main di bawah siraman air hujan!

Setelah meninggalkan Kim Ie-san di mana ia tadinya ditugaskan menjaga oleh Kui-bo Thai-houw, Ek Kok mengajak puterinya. Lan Lan pergi ke Propinsi An hui di mana ia hendak mencoba mencari puterinya ke dua yang lenyap ketika masih kecil. Lan Lan sebetulnya adalah anak kembar, yang ke dua adiknya bernama Lin Lin. Lin Lin inilah yang lenyap dan sedang dicari-cari oleh Ek Kok, yang tidak melenyapkan harapan biarpun sudah mencari sampai sepuluh tahun lebih tanpa hasil.

Baik Lan Lan sendiri maupun Kui Sek murid nya, tidak tahu akan rahasia Ek Kok dengan Lan Lan. Sebetulnya Lan Lan ini bukanlah anak Ek Kok. Bagaimana Ek Kok bisa mempunyai anak kalau selama hidupnya dia tidak pernah mempunyai isteri? Akan tetapi kepada Lan Lan dan orang-orang lain ia menceritakan bahwa Lan Lan dan Lin Lin adalah anak kembarnya, dan bahwa isterinya, ibu anak kembar itu telah meninggal dunia ketika melahirkan anak kembarnya.

Phang Ek Kok sendiripun tidak tahu anak siapakah Lan Lan dan Lin Lin. Kira-kira enam belas tahun yang lalu, dia dan adik kembarnya yang empat orang, dikalahkan oleh Kui-bo Thai-houw dan selanjutnya adik kembarnya yang empat orang itu dijadikan pelayan oleh Kui-bo Thai-houw dan dibawa ke Ban-mo-to. Dia hidup seorang diri dan pada suatu hari, beberapa bulan kemudian, tiba-tiba muncul Kui-bo Thai-houw mendapatkannya dan wanita sakti dari Ban-moto ini datang membawa dua orang anak perempuan kembar yang baru berusia dua tahun.

"Ambil dua bocah ini sebagai puteri-puterimu dan didik baik-baik. Awas, jangan bocorkan rahasia. Sampai mampuspun kau tidak boleh menyatakan bahwa mereka bukan anak-anakmu. Mengerti!"

Kaget bukan main hati Phang Ek Kok. Bagaimana pula ia bisa membangkang, ia sudah dikalahkan dan ia tahu pula akan kekejaman Kui-bo Thai-houw. Membantah berarti menyerahkan nyawa ke dalam tangan iblis wanita itu. Pula ia sayang melihat dua bocah yang mungil-mungil itu, dua orang anak perempuan yang serupa benar.

Terpaksa ia menerima juga dan semenjak saat itu. Phang Ek Kok yang selama hidupnya belum pernah menikah, tahu tahu telah menjadi "bapak" dari dua orang anak perempuan. Baiknya Ek Kok selama ini hidup merantau, tidak pernah tinggal lama di tempat tertentu, maka mudah saja ia membohongi orang-orang bahwa anak-anak itu memang anaknya dan isterinya mati ketika melahirkan.

Akan tetapi setahun kemudian, ketika dua orang anak itu baru bisa belajar bicara dan sedang lucu-lucunya, pada suatu malam Ek Kok kehilangan Lin Lin! Anak itu lenyap begitu saja tanpa meninggalkan bekas, seperti diculik setan. Bukan main marahnya Ek Kok. Sebagai seorang kang-ouw yang ulung

tahulah dia bahwa Lin Ljn diculik orang yang berkepandaian tinggi. Semenjak saat itu. ia mengajak Lan Lan merantau dan di mana-mana ia mencari jejak Lin Lin tanpa hasil.

Kui-bo Thai houw juga marah sekali mendengar ini. Akan tetapi wanita itu hanya menekan kepada Ek Kok supaya terus mencari Lin Lin sampai dapat ditemukan kembali. Malah akhir-akhir ini Kui-bo Thai-houw menyatakan bahwa Ek Kok tidak boleh muncul lagi di Ban-mo-to sebelum menemukan kembali Lin Lin.

Demikianlah riwayat singkat keadaan Ek Kok dan "puterinya", Lan Lan yang sekarang duduk di restoran bersama suhengnya, Kui Sek. Dalam perjalanan di An-hui, Ek Kok dan Lan Lan bertemu dengan Kui Sek yang sekarang sudah tamat belajar dan hidup menyendiri di An king. Pemuda ini girang sekali bertemu dengan suhu dan sumoi-nya. Dipilihnya kamar terbagus dalam hotel terbaik di kota itu. malah ia lalu "mentraktir" suhu dan sumoinya di restoran Hok lo itu.

Ketika Kui Sek dan Lan Lan menanti datangnya Phang Ek Kok di restoran Hok-lo sambil memandang keluar, tiba tiba dari luar masuk seorang gadis cantik yang gagah sekali sikapnya. Seperti Lan Lan, gadis ini juga menggantungkan pedang di pinggang kirinya, langkahnya tegap dan gesit sekali, rambutnya agak basah oleh hujan rintik-rintik tadi. Sayang sekali wajah yang jelita dan manis itu nampak muram dam sinar matanya sayu.

Begitu memasuki restoran dengan tergesa-gesa karena kehujanan, gadis ini mengebut-ngebutkan pakaiannya yang agak basah, lalu mengusap rambut kepalanya. Pada saat itu seorang pelayan menyambutnya, akan tetapi gadis ini berdiri kaku dengan tangan di atas kepala. Pada saat ia mengusap rambutnya tadi, pandang matanya bertemu dengan wajah Lan Lan yang memandang kepadanya sambil tersenyum. Gadis itu kaget sekali kelihatannya, kaget dan heran sampai ia berdiri tegak dengan tangan masih di atas kepala dan tidak melihat bahwa seorang pelayan menyambutnya dengan manis budi dan ramah. Sampai lama dua orang gadis itu saling berpandangan.

"Luar biasa............ kalau tidak jauh lebih muda, gadis itu seperti enci Siok Lan benar! Bagaimana di dunia ada dua orang yang begitu sama wajahnya?" gadis yang baru masuk ini dalam hatinya berkata dan memaksa diri untuk mengalihkan pandang dan mengikuti pelayan itu yang mengajaknya menghampiri sebuah meja. Kebetulan sekali, pelayan itu membawanya ke sebuah meja yang berdekatan dengan meja Lan Lan, malah duduknyapun menghadap ke dalam sehingga dari tempat duduknya ia dapat melihat Lan Lan dan suhengnya dengan jelas.

Begitu melihat, hati Lan Lan tertarik dan suka kepada gadis gagah yang baru masuk itu. Melihat gadis itu membawa pedang dan sikapnya gagah, timbul keinginan dalam hati Lan Lan untuk berkenalan dan terutama sekali, memenuhi dorongan darah mudanya, ingin ia mencoba ilmu silat terutama ilmu pedang nona itu. Ia memandang dengan sepasang matanya yang bening ke arah gadis itu dan tersenyum-senyum memancing-mancing perkenalan.

Akan tetapi gadis yang berwajah muram ini tidak melayaninya. Ia memang sebentar-sebentar melirik ke arah Lan Lan dan tiap kali memandang wajah Lan Lan ia kelihatan terheran, akan tetapi senyum Lan Lan tidak dibalasnya dan tidak dilayaninya. Dengan suara perlahan ia memesan makanan dan minuman kepada pelayan, kemudian duduk diam merenung sendirian sambil menanti datangnya masakan yang dipesannya.

Dasar harus terjadi keributan. Lan Lan di depan suhengnya memuji-muji Eng Lan dengan suara perlahan dan selalu dibantah oleh Kui Sek yang ingin menunjukkan kepada sumoinya itu bahwa ia tidak tertarik oleh lain wanita yang bagaimanapun juga!

"Enci itu cantik dan bukan main manisnya!" demikian Lan Lan mulai.

"Ah, biarpun cantik akan tetapi mukanya muram menakutkan orang. Tidak seperti kau yang selalu senyum dan bermuka terang. Aku paling benci melihat gadis bermuka masam." jawab Kui Sek perlahan sekali selengah berbisik dan suaranya ini memang takkan dapat terdengar oleh orang yang duduknya sejauh gadis tadi duduk.

"Suheng, mana kau tahu orang cantik? Enci itu manis sekali! Dan melihat gerak-geriknya. aku berani bertaruh bahwa dia tentu memiliki ilmu silat dan ilmu pedang yang tinggi," kata pula Lan Lan sambil memandang ke arah Eng Lan yang sedang menerima hidangan yang dipesannya.

"Aaaahhh, tak mungkin! Gadis-gadis macam dia itu sekarang seperti jamur di musim hujan banyaknya, berkeliaran di sana sini. Semua itu hanya untuk menakut-nakuiti orang saja supaya tidak berani mengganggunya, atau kebanyakan malah digunakan sebagai, modal berlagak. Membawa-bawa pedang, berpakaian ringkas seperli pendekar pedang, berjalan ditegak-tegakkan. Ah, sumoi pada waktu ini mana ada gadis segagah engkau! Sukar dicari keduanya. Jangan kau memuji-muji gadis kota seperti dia itu."

Ucapan ini dikeluarkan lebih perlahan lagi karena si gendut ini hanya bicara untuk menyindirkan kepada sumoinya bahwa dalam pandangannya, di dunia ini tidak ada gadis yang lebih cantik atau lebih pandai dari pada Lan Lan! Ia setengah berbisik karena sebenarnya ia tidak menghendaki kalau ucapan-ucapan ini terdengar oleh gadis yang baru mau makan mi-nya itu.

Dasar celaka! Gadis yang sejak tadi diam saja dan sekarang sudah mulai mengangkat sumpitnya, tiba-tiba berhenti dan tidak jadi makan, meletakkan sumpitnya di atas meja. Muka yang muram itu menjadi makin keruh dan sinar matanya berkilat-kilat ke arah Kui Sek! Ia melompat dekat dan tangan kanannya meraba-raba gagang pedang,

"Babi gemuk, mulutmu kotor dan lancang sekali! Kau keedanan gadis cilik ini bukan urusanku, akan tetapi kenapa kau membawa-bawa aku? Apa kau sudah bosan hidup? Hayo lekas berlutut minta ampun, kalau tidak benar-benar aku akan membikin kau menjadi babi gemuk tanpa kepala!" Gadis itu ternyata galak sekali dan setelah bicara amat lancar dan lincah, tanda bahwa sebelum ia diliputi awan kedukaan yang membuat ia pendiam dan muram, dahulunya ia seorang gadis yang lincah dan pandai bicara.

Kui Sek kaget setengah mati. Tak disangka sangkanya bahwa gadis itu dapat mendengar omongannya. Ataukah hanya ngawur saja? Lebih baik ia membodoh untuk menutupi malunya.

"Eh, eh, kau ini perempuan galak dari mana? Kenapa tiada hujan tiada angin ngamuk ngamuk dan memaki-maki orang?" katanya dengan muka bodoh.

"Babi keparat! Masih hendak pura-pura lagi? Kau ini laki-laki pengecut, percuma saja membawa-bawa pedang! Bisa kau bilang orang membawa pedang untuk berlagak, tidak tahunya kau sendiri yang membawa pedang untuk menjual aksi yang tidak laku!"

Kui Sek boleh jadi dogol dan sombong, akan tetapi iapun mempunyai sifat baiknya, yaitu selain jujur juga bisa melihat kesalahan sendiri. Sekarang karena ia merasa salah. maka menghadapi gadis yang marah marah itu ia hanya tertawa ha-hah-he-heh sambil menundukkan mukanya yang menjadi merah.

Lan Lan semenjak kecil suka sekali kepada Kui Sek dan menganggap suheng ini sebagai kakaknya sendiri. Juga ia tidak sesabar Kui Sek, maka melihat suhengnya dimaki-maki orang, melihat suhengnya dihina begitu rupa, gadis muda ini menjadi naik darah. Ia melompat bangun dan menghadapi gadis yang marah-marah itu.

"Enci, sabar dulu. Kenapa marah marah dan memaki maki orang di tempat umum? Ini bukan sikap seorang gagah. Kau bersikap seakan-akan kau sendiri yang punya kepandaian. Ketahuilah, suhengku diam saja bukan sekali-kali karena takut padamu, melainkan karena dia merasa salah omong, salah kira karena kau tadi disangkanya gadis biasa. Kalau dia tidak merasa sudah salah, apa kami mau kauhina begini macam? Sudahlah, suhengku sudah salah, kau sudah memaki, jangan kau lanjutkan. Sayang seorang gadis cantik dan gagah seperti kau ini memaki-maki di tempat umum. Memalukan."

Ucapan Lan Lan ini biarpun mengakui kesalahan fihak suhengnya, namun mengandung teguran pedas sekali bagi gadis itu yang agaknya memang sedang risau pikirannya dan karenanya tidak bisa menahan sabar. Ia memandang kepada Lan Lan dan berkata ketus,

"Kau ini bocah cilik tidak tahu dijuali omongan manis membujuk merayu dari babi gemuk itu. Hati-hati, kalau kau tidak bisa menjaga diri kau akan terjatuh ke dalam perangkapnya! Minggir, aku tidak berurusan dengan kau bocah cilik!"

Naik darah Lan Lan, Dia memang keras hati, sungguhpun watak keras hati ini jarang muncul karena tertutup oleh sifatnya yang periang dan lincah. Sekarang dia marah benar. Seperti juga gadis itu, tangan kanannya meraba gagang pedang dan ia menantang.

"Habis kau mau apa? Kau punya pedang, akupun punya, enci yang manis!"

"Bagus, bocah genit, keluarkan pedangmu. Setelah membikin kapok kau. baru nanti kuhajar babi gemuk!" bentak gadis itu.

Keduanya sudah siap dan sudah menggerakkan tangan hendak menghunus pedang ketika pada saat itu dari luar restoran terdengar seruan kaget, "Bu beng Siocia (Nona Tak Bernama).........!"

Baru saja suara ini terdengar, orangnya sudah tiba di ruangan restoran itu dan berkelebat menengahi antara Lan Lan dan gadis tadi. Baru sekarang pemuda yang baru datang ini melihat wajah gadis itu dan berserulah ia heran dan kaget.

"Nona Pui Eng Lan.........!"

Gadis yang marah-marah tadi memang Eng Lan adanya. Eng Lan melihat pemuda itu menjadi kaget juga karena pemuda itu bukan lain adalah Wi Liong! Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya Wi Liong tadi ketika lewat di depan restoran itu, ia melihat dua orang gadis tengah bersitegang hendak bertanding, dan melihat Lan Lan, ia menjadi pucat karena gadis ini memang tidak ada bedanya dengan Kwa Siok Lan yang dikabarkan telah tewas! Tanpa dapat dicegah lagi ia tadi berseru "Bubeng Siocia" karena teringat akan Siok Lan ketika pada pertama kali ia jumpa, dan cepat ia melompat untuk mencegah pertempuran itu. Makin besar keheranannya ketika melihat bahwa gadis yang seorang lagi adalah Eng Lan!

Lan Lan memandang kepada Wi Liong dengan mata terbelalak dan mulut tersenyum geli. Siapakah pemuda ini dan mengapa tadi menyebut Bu-beng Siocia? Tentu dia yang disebutnya itu, karena di situ hanya ada dua orang siocia (nona) dan nona yang menjadi lawannya itu sudah disebut namanya, yaitu Pui Eng Lan.

"Nona Pui, kenapa kau di sini? Mana......... mana Kun Hong.........?" tanya Wi Liong. Melihat Eng Lan menjadi pucat mendengar disebutnya nama Kun Hong.

Wi Liong segera berkata lagi, "Kau duduklah dulu, harap jangan dilanjutkan pertempuran ini. Ada urusan apakah Nona Pui, kau duduklah di sana, nanti aku akan banyak bicara denganmu."

Karena Eng Lan terguncang sekali hatinya melihat munculnya Wi Liong yang menyebut-nyebut nama Kun Hong, ia mengangguk dan kembali ke tempat duduknya. Sementara itu, Wi Liong menghadapi Lan Lan yang masih tersenyum mengejek.

Untuk kedua kalinya, jantung Wi Liong berdenyut keras melihat wajah yang begitu cantik jelifa seperti wajah Siok Lan. Bahkan senyuman mengejek pada bibir merah itupun senyuman Siok Lan! Ia mengejap-ngejapkan kedua matanya untuk memandang lebih nyata karena khawatir kalau matanya yang menipunya. Sudah terlalu sering ia membayangkan wajah Siok Lan sslungga kerap kali ia seperti melihat Siok Lan dan mendengar suaranya. Akan tetapi, betapapun ia mengejapkan mata, gadis di depannya itu tetap saja seperti Siok Lan, baik wajahnya yang jelita maupun bentuk tubuhnya yang ramping.

"Kau......... kau siapakah.........!" tanyanya gagap dan matanya memandang membelalak.

Lan Lan menggerak gerakkan alisnya menahan geli hatinya, tetap saja ia tidak tahan dan tertawa sambil menutupi mulutnya yang kecil lalu berkejap-kejap meniru perbuatan Wi Liong tadi dengan lucunya. Kemudian ia menjawab sambil tersenyum, "Kau sudah mengenalku, masih berpura-pura tak kenal lagi?"

Meremang bulu tengkuk Wi Liong. Apakah yang di depannya ini roh Siok Lan yang mengganggunya? Mukanya sebentar merah sebentar pucat, dan suaranya gemetar ketika ia bertanya, "Kau......... kau siapakah? Siapa namamu? Apa betul kita pernah saling berkenalan?"

Lan Lan memandang heran. Apakah pemuda ini miring otaknya? Sayang kalau miring otaknya, pemuda begini tampan dan suaranya sedap amat didengar. Kalau tidak miring otaknya, mengapa begini aneh? Dan suling itu............ orang lain membawa pedang kenapa dia membawa suling?

"Tadi datang-datang kau menyebut namaku, masa lupa lagi!" Lan Lan mempermainkan.

"Betulkah? Aku lupa lagi. Siapa sih namamu?" tanya Wi Liong, agak tenang hatinya karena sikap lincah dan kenes dari gadis itu membuat ia berbeda dari Siok Lan yang pendiam dan sungguh-sungguh. Juga sekarang baru terlihat jelas olehnya bahwa gadis ini jauh lebih muda dari Siok Lan. pantas menjadi adiknya.

"Namaku Bu-beng Siocia!" Lan Lan berkaca sambil tersenyum geli.

Wi Liong tertawa, tertawa gembira. Baru kali ini semenjak ia kehilangan Siok Lan. ia bisa tertawa segembira itu. Wajahnya menjadi menarik dan makin tampan, kelihatan muda sekali ketika tertawa ini sehingga Lan Lan tertarik hatinya.

"Dan kau siapa? Kenapa datang-datang mencegah orang hendak mengadu pedang! Enci itu galak sekali, kalau kau kenal dengannya tolong kauberi tahu lain kali jangan galak-galak seperti ayam bertelur. Eh, kau siapakah? Kau membawa suling, tentu kau tukang tiup suling yang pandai ya?"

Aneh sekali. Wi Liong biasanya bersikap pendiam dan serius, akan tetapi kali ini ia mau melayani gadis remaja yang mempermainkannya. Dengan gembira ia mengangguk. "Memang aku tukang suling."

"Twako yang baik, kalau begitu coba kau meniup sebuah lagu untukku. Mau?"

Aneh benar. Seperti lupa diri, lupa bahwa ia berada di dalam restoran dan bahwa sekarang para tamu dan para pelaiyan menonton pertunjukan itu, lupa bahwa ia diperlakukan seperti seorang pemuda berotak miring, Wi Liong mengangguk menyanggupi permintaan Lan Lan, membawa suling pada bibirnya dan tak lama kemudian iapun menyuling sebuah lagu!

Suara suling melengking, mengalun, menyelinap di antara suara rincik hujan, menimbulkan suasana yang ganjil. Semua orang bengong karena pemuda ini benar-benar pandai menyuling. Lan Lan berdiri dengan mata bersinar-sinar, wajahnya berseri, akan tetapi lambat-laun pandang matanya menjadi sayu. Suara suling itu berubah, dari garang menjadi lembut, makin lama makin menyedihkan hati.

"Jangan begitu sedih........." tak terasa lagi Lan Lan melangkah maju setindak dan berbisik, memandang Wi Liong dengan kasihan sekali.

Kui Sek yang melihat, ini semua, timbul kemarahannya karena cemburu, ia melompat ke depan Wi Liong dan membentak, ”Berhenti!"

Akan tetapi Wi Liong seperti tidak mendengarnya dan menyuling terus.

Kui Sek makin marah. 'Tadi aku mengalah terhadap seorang nona. Akan tetap, kau pemuda gila ini jangan main-main di depanku, berhenti dengan suling gila itu!"

Wi Liong hanya melirik sedikit, keningnya berkerut tanda ia tak senang diganggu, namun ia menyuling terus, "Kau berani berlagak di depan Sin-hui kiam Kui Sek? Apa kau ingin digampar! Untuk ketiga kalinya, berhenti! Kalau tidak, terpaksa ku gampar dan jangan bilang aku terlalu!" Berkata demikian ia mengangkat tangan mengancam sambil melirik ke arah Eng Lan seperti menyatakan bahwa sebagai

orang gagah ia tidak sudi datang datang menampar orang, akan tetapi lebih dulu mengancam sampai tiga kali. Akan tetapi Eng Lan diam saja dan di dalam hatinya memandang semua itu sebagai lelucon. Tentu saja ia tidak mengkhawatirkan Wi Liong, ia tidak begitu gila untuk mengkhawatirkan keselamatan pemuda sakti ini.

"Benar-benar kau mencari celaka!" bentak Kui Sek dan tangannya sudah bergerak untuk menampar.

"Suheng, jangan.........!" Lan Lan mencegah.

Akan tetap, terlambat. Tangan dengan telapakannya yang lebar dan kuat itu sudah melayang dan.........terhenti di tengah udara. Aneh sekali kalau dibicarakan. Tahu-tahu tubuh tinggi besar itu berdiri diam tak bergerak dengan tangan kanan masih diangkat di atas kepala Wi Liong, akan tetapi tidak jadi diturunkan dan tidak bergerak. Seluruh tubuh Kui Sek seperti beku dan kaku, hanya matanya yang sipit itu saja berputaran kaget dan bingung, Wi Liong masih menyuling terus!

Lan Lan yang melihat keadaan Kui Sek demikian itu, kaget sekali. Ia mengguncang-guncang tubuh Kui Sek dan memanggil. "Suheng.........! Suheng.........!" Setelah memegang pundak suhengnya, baru ia tahu bahwa suhengnya telah ditotok jalan darahnya secara ajaib sekali!

Sementara itu, Wi Liong sudah menyelesaikan permainan sulingnya. Melihat Lan Lan mengguncang-guncang tubuh Kui Sek, ia lalu menggerakkan sulingnya ke arah iga pemuda dogol itu yang seketika terbuka kembali jalan darahnya, mengeluh dan memandang kepada Wi Liong dengan mata melotot.

"Bagaimana pendapatmu tentang permainan sulingku. Bu-beng Siocia?" tanya Wi Liong yang tidak perduli ada orang melotot padanya dan mengajukan pertanyaan itu sambil memandang Lan Lan.

Gadis ini masih belum hilang kagetnya. Setelah Wi Liong tadi menotok iga suhengnya. barulah ia mengerti bahwa suhengnya tertotok oleh pemuda peniup suling ini, maka dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya, juga disertai rasa kagum.

"Bagus, hanya sedih sekali. Tadi kau apakan suhengku?" tanya Lan Lan, lagaknya seperti anak kecil.
Wi Liong makin terharu melihat wajah dan gerak bibir serta suara yang membuat ia merasa berhadapan dengan Siok Lan. Ia tak dapat menjawab pertanyaan tadi, hanya memandang kepada Kui Sek dengan senyum. Kui Sek marah bukan main. Dicabutnya pedang dari punggungnya dan sambil berseru keras ia menerjang Wi Liong.

Para tamu dan pelayan restoran itu menjadi bingung dan ketakutan, lari berserabutan melalui pintu samping dan pintu belakang, melarikan diri karena takut terseret dalam perkelahian.

"Suheng, jangan.........!" kembali Lan Lan mencegah suhengnya. Akan tetapi melihat Kui Sek nekat terus, terpaksa gadis ini melompat mundur dan menonton dengan hati berdebar, la melihat betapa pemuda tampan itu hanya menggunakan sulingnya tadi untuk menangkis serangan pedang suhengnya.

"Celaka, dengan suling saja mana dia bisa menjaga diri dari serangan pedang suheng yang lihai.........?" Gadis itu diam-diam amat mengkhawatirkan keselamatan Wi Liong.

Akan tetapi kekhawatirannya berubah keheranan luar biasa ketika ia melihat betapa tangkisan suling itu membuat tubuh Kui Sek terhuyung-huyung ke belakang dan pedang di tangan suhengnya itu hampir saja terlepas dari pegangan.

Wajah si gemuk menjadi pucat dan matanya terbelalak kaget. Akan tetapi sudah menjadi watak Kui Sek tidak mau kalah dalam pertempuran dan terlalu memandang tinggi kepandaian sendiri tanpa memandang kepandaian orang lain. Ia tadi merasa betapa tangkisan suling itu membuat seluruh lengan kanan yang memegang pedang seakan-akan lumpuh dan pasangan kuda-kuda kakinya tergempur hebat, akan tetapi sebaliknya dari pada kapok ia malah menyerang lagi lebih hebat.

"Aku tidak ada waktu untuk melayanimu!" Wi Liong berkata pelahan, sulingnya digerakkan secara aneh. Terdengar suara keras ketika suling itu menangkis pedang, akan tetapi kali ini suling itu terus bergerak ke arah lengan tangan Kui Sek. Pemuda gemuk itu berteriak kesakitan, pedangnya terlepas jatuh mengeluarkan suara nyaring di atas lantai dan ia melangkah mundur sambil memegangi lengannya yang sakit sekali.

"Luar biasa.........!" Lan Lan berseru, lupa untuk membantu suhengnya. Kekagumannya terhadap Wi Liong meningkat dan gadis ini hanya dapat berdiri bengong memandang.

Tiba-tiba pada saat itu terdengar suara ketawa-tawa tidak karuan dan dari luar restoran kelihatan "menggelinding" masuk seorang laki-laki gemuk pendek berkepala gundul pelontos.

"Hah-heh-hah-heh, Lan Lan........ Kenapa kau diamkan saja suhengmu dipermainkan orang?"

Wi Liong memandang dan kagetlah ia karena ia sudah mengenal si gundul ini yang bukan lain adalah orang gundul yang dulu bertempur melawan kelua Pek-eng-pai di Kim Ie-san, kakak dari empat orang nenek kembar pelayan Kui-bo Thai houw.

"Maaf." katanya sambil menjura, "sekali-kali siauwte tidak mempermainkan orang, malah tanpa sebab diserang. Bukankah begitu, Bu beng Sio cia?" tanyanya kepada Lan Lan.

Lan Lan mengangguk! Matanya yang bening tidak pernah lepas dari wajah Wi Liong.

"Lan Lan, kau bagaimana sih? Malah membenarkan musuh!" tegur Phang Ek Kok kepada puterinya.
Wi Liong tercengang. Gadis inipun bernama Lan Lan, hampir sama dengan Siok Lan. Dan gadis ini puteri badut gundul yang lucu itu? Luar biasa sekali! Saking herannya pemuda ini sampai tidak bisa berkata apa-apa dan hampir saja ia tidak bergerak pula ketika Ek Kok menyerangnya dengan pakulan ke arah dadanya. Baru setelah Lan Lan berteriak kaget melihat ayahnya memukul pemuda itu, ia cepat mengangkat lengan tangan menangkis. Dan tubuh gemuk pendek itu terlempar ke belakang!

"Berani kau menjatuhkan ayah?" Lan Lan berseru marah dan tangannya bergerak memukul.

"Plakk.........!!" Lan Lan merasa kepalan tangannya panas ketika mengenai dada permuda itu. Ia cepat-cepat melompat mundur karena jengah dan malu. Pemuda itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis ketika ia pukul tadi, malah kelihatan menerima pukulan itu sambil tersenyum kepadanya! Namun pemuda itu tidak kelihatan sakit sedikit juga, malah kepalan tangannya yang terasa panas!

Phang Ek Kok adalah seorang kangouw yang sudah berpengalaman cukup. Dia tidak dogol seperti Kui Sek, akan tetapi sekali gebrakan saja ketika tadi pukulannya tertangkis Wi Liong, tahulah ia dengan kaget dan heran bahwa tenaga dan kepandaian pemuda ini jauh lebih tinggi dari padanya.

"Apakah loenghiong (orang tua gagah) hendak mengamuk seperti ketika berhadapan dengan Pek-eng-pai lagi!" tanya Wi Liong sambil menatap wajah kakek pendek gemuk itu dengan tajam.

Makin kagetlah Phang Ek Kok. Kejadian di Kim-le san itu hebat sampai banyak orang Pek-eng-pai tewas. Sungguhpun bukan dia yang menewaskan, namun tewasnya karena bertempur dengan dia.

Kekejaman Kui-bo Thai houw yang membunuhi semua orang amat tidak menyenangkan hatinya. Ia tidak setuju dengan pembunuhan besar besaran itu dan peristiwa di Kim Ie-san Ini akan selalu dikenang dengan penyesalan. Sekarang pemuda ini menyebut-nyebut tentang Kim-Ie-san, jangan-jangan pemuda ini seorang dari Pek-eng pai yang akan membalas dendam. Tanpa banyak cakap lagi ia menyambar lengan Lan Lan dan berseru kepada Kui Sek, "Hayo lekas pergi dari sini. Jangan mencari gara-gara meributkan tempat orang!" Setelah berkata demikian, ia berlari cepat menyeret puterinya. pergi dari situ diikuti oleh Kui Sek yang lari gedebag-gedebug di belakang suhunya.

Pelayan-pelayan rumah makan itu berteriak-teriak menagih uang makanan sambil mencoba untuk mengejar. Akan tetapi mana bisa mengejar tiga orang yang memiliki kepandaian lari cepat itu? Sebentar saja Ek Kok dan puteri serta muridnya sudah lenyap dari satu

Wi Liong menyesal sekali. Ia tak sempat berkenalan dengan Lan Lan. Lagi-lagi ia hanya mengenal gadis itu sebagai Bu-beng Siocia, seperti ketika ia mengenal Siok Lan untuk pertama kalinya. Ia berkata kepada pengurus rumah makan,

"Tak usah ribut. Biar aku yang akan membayar rekening mereka, berikut penggantian meja kursi yang rusak." Setelah berkata demikian. Wi Liong lalu duduk menghadapi Eng Lan yang sejak tadi hanya memandang saja, penuh keheranan akara sikap Wi Liong terhadap gadis muda galak yang tadi hampir berkelahi dengan dia. Setelah duduk berhadapan dengan Eng Lan, sampai lama Wi Liong masih diam saja seperti orang termenung, agaknya peristiwa yang baru saja dialaminya masih berkesan dalam-dalam di hatinya.

"Thio-taihiap, gadis tadi sama benar dengan enci Siok Lan," kata Eng Lan uniuk mengingatkan pemuda itu bahwa ia masih berada di situ

"Hemmm? Apa...........? O ya nona Pui, kau masih di sini? Betul katamu, gadis tadi serupa benar dengan.......... dengan......... nona Kwa Siok Lan," jawab Wi Liong gagap.

"Apakah kau sudah berjumpa dengan enci Siok Lan, Thio-taihiap? Dan bagaimanakah urusanmu dengan dia? Kuharap saja sudah beres kembali," kata pula gadis itu yang teringat akan peristiwa yang terjadi antara pemuda ini dengan Siok Lan, yaitu tentang terputusnya pertunangan, sehingga ia sendiri dahulu berusaha untuk mengusahakan penyambungannya kembali bersama Kun Hong.

Wajah Wi Liong tiba-tiba menyuram seperti api dian kehabisan minyak ketika mendengar pertanyaan ini. Ia maklum bahwa Eng Lan belum tahu akan urusannya dengan Siok Lan yang ruwet dan belum mendengar pula akan berita meninggal nya Siok Lan.

Melihat muramnya wajah Wi Liong yang menjadi sedih nampaknya sehingga garis-garis kesedihan muncul di dahinya, membuat pemuda itu nampak tua, cepat-cepat Eng Lan berkata. "Maafkan aku kalau aku mendatangkan perasaan tidak enak padamu, taihiap. "

Wi Liong menggeleng kepala dengan sedih.

"Kau tidak tahu. nona. Siok Lan sudah.......... sudah tidak ada lagi........."

Eng Lan terkejut. "Masudmu.........?"

Wi Liong mengangguk lemah. "Dia sudah meninggal dunia. Berita ini kudengar dari See-thian Hoat ong dan...... ah. nona Pui, harap kau jangan membicarakan tentang Siok Lan, tak kuat hatiku.........”
Eng Lan menundukkan kepalanya, maklum bahwa tentu telah terjadi hal hebat yang membuat pemuda ini patah hati dan berduka. Ia tidak berani lagi bicara tentang Siok Lan sungguhpun hatinya ingin sekali tahu apa gerangan yang telah terjadi. Setelah beberapa kali bertemu dengan pemuda ini dan menyaksikan sepak terjangnya, Eng Lan menjadi kagum dan normal sekali kepada Wi Liong yang ia anggap sebagai seorang pendekar sakti yang patut dihormati.

"Nona Pui, aku tadi sengaja menahanmu di sini untuk bicara denganmu tentang......... Kun Hong."

Eng Lan mengangkat mukanya yang menjadi pucat, sambil menatap wajah Wi Liong dengan pandang mata tajam. Ia benar terkejut dan tidak menduga bahwa pemuda ini akan bicara kepadanya mengenai Kun Hong.

"Aku tidak ada urusan dengan dia!" bantahnya ketus dan muka yang pucat itu segera berubah merah karena marah.

"Hemmm, kulihat kau marah kepadanya. Bagus, memang dia patut sekali menerima kemarahanmu, menerima hukumanmu."

Mendengar ini, Eng Lan seperti mendapat "hati", merasa mendapat kawan yang membenarkannya dalam perselisihannya dengan Kun Hong. Serta-merta air matanya mengalir turun dan ia berkata lirih, "Dia kurang ajar, dia menghinaku! Manusia tak kenal budi itu!"

"Memang........ memang Kun Hong amat menyakitkan hatimu, aku tahu sudah, nona Pui. Akan tetapi........."

"Akan tetapi apa lagi? Aku tak dapat mengampunkan dia!" Eng Lan memotong, dapat menduga apa yang hendak dikatakan Wi Liong karena nada suara pemuda itu sudah menyatakan bahwa pemuda ini hendak membantu Kun Hong.

"Aku hanya ingin memberi tahu bahwa belum lama ini aku bertemu Kun Hong, malah kami saling bertempur. Dia......... menaruh hati cemburu kepadaku terhadapmu, nona. Itulah kiranya yang membuat dia bersikap tidak layak. Harap kau ingat bahwa semenjak kecil Kun Hong berada dalam asuhan orang orang tidak benar. Akan tetapi dia tidak jahat, hanya tersesat untuk sementara dan kiranya hanya cinta kasihnya yang besar kepadamu yang akan menolongnya. Dia......... dia amat cinta

kepadamu, nona dan sekarang dia seperti orang gila mencari-carimu. Demi cinta kasih murni, apakah kau tidak mau menemuinya?"

Air mata makin deras mengucur turun dan kedua mata Eng Lan. Ia melompat berdiri dan berkata terisak-isak. "Tidak.........! Ti......... dak sudi lagi aku......! Dia boleh mampus.........!" Setelah berkata demikian ia berlari pergi.

Wi Liong hanya meneriakkan kata-kata. "Nona Pui. jangan ulangi lagi hal celaka yang terjadi antara aku dan Siok Lan! Kun Hong dapat diinsyafkan oleh cinta kasihmu. Kasihanilah dia.......!"

Akan tetapi Eng Lan sudah pergi jauh, lupa membayar makanannya.

Terpaksa Wi Liong merogoh kantong dan membayar semua harga makanan, baik yang tadi dimakan oleh Kui Sek dan Lan Lan, maupun hidangan yang baru dimakan sedikit oleh Eng Lan. Dia sendiri tidak membeli apa-apa. tidak ada selera lagi padanya, tidak ada nafsu makan setelah ia mengalami hal-hal yang menegangkan hatinya. Apa lagi pertemuan dengan gadis yang serupa benar dengan Siok Lan tadi. Tak terasa dalam hatinya muncul harapan untuk bertemu kembali dengan Bu-beng Siocia tadi, yang ia hanya ketahui namanya memakai "Lan" juga.

Mari kita ikuti perjalanan Kun Hong yang hancur hatinya mengingat kelakuannya sendiri terhadap Eng Lan. Ia merasa berdosa kepada kekasihnya itu. Apa lagi' kalau ia teringat betapa ia telah memperlakukan Eng Lan sebagai seorang wanita rendah, malah ia maki lebih rendah dari pada para pelayan Kui-bo Thai-houw! Alangkah jahat mulut dan hatinya. Eng Lan, gadis yang ternyata amat setia padanya, yang sampai hampir mengorbankan nyawa di Ngo-tok-kauw karena hendak mencarikan obat untuknya! Gadis yang suci dan murni cintanya ini ia caci-maki ia perlakukan kasar dan rendah, ia tuduh yang bukan-bukan. Ia samakan dengan dirinya sendiri, dengan dia yang sudah rusak moralnya.

Makin diingat makin sakit dan menyesal hati Kun Hong kepada diri sendiri. Teringatlah ia akan semua pengalamannya, akan semua jalan hidup sesat dan hina yang pernah ia lalui. Teringat ia akan Tok-sim Sianli akan selir-selir gurunya, teringat pula ia kepada Ciok Kim Li yang kakinya sampai buntung karena dia. Teringat juga kepada wanita-wanita yang telah memasuki jalan hidupnya, kepada Kui-bo Thai-houw dan para pelayannya. Dia yang sudah begitu rusak dan bejat moralnya, masih berani mencaci-maki dan memfitnah yang bukan-bukan kepada Eng Lan. gadis suci murni itu!

"Aku sudah layak mampus!" katanya berkali-kali ketika seperti orang gila ia mendayung perahu pergi meninggalkan Ban-mo-to untuk mencari Eng Lan. "Aku harus temukan dia, aku harus minta ampun kepadanya atau mati di depan kakinya!" demikian ia mengambil keputusan. Karena sedih dan menyesalnya kepada diri sendiri, batu kemala Im-yang-giok-cu yang sudah ia dapatkan itu tidak ia pergunakan. Ia tidak perduli lagi berapa lama ia masih akan hidup.

Ia mencari keterangan bertanya sana-sini, namun Eng Lan seperti lenyap ditelan bumi, tidak meninggalkan bekas. Biarpun demikian, Kun Hong tidak menghentikan usahanya, terus mencari dengan hati mengandung kedukaan besar.

Pada suatu hari, kedua kakinya yang sudah penat itu membawanya ke lereng Gunung Thian-mu-san yang letaknya di perbatasan Propinsi Kiang-si dan An-hwi. Tanpa ia sengaja ia telah tiba di bagian yang penuh dengan tebing curam dan daerah yang berbatu amat berbahaya. Sukar sekali tempat ini

dilalui orang kalau orang tadi tidak memiliki kepandaian tinggi. Kun Hong sendiri yang sudah tinggi ilmunya, karena tempat itu masih asing baginya, terpaksa melompat-lompat mencari jalan yang enak. Akhirnya ia tiba di dataran yang sebelah kirinya merupakan tebing yang amat curam, ratusan meter dalamnya jurang yang amat terjal di sebelah kiri itu. Akan tetapi kalau orang berdiri di atas tebing memandang ke bawah, tamasya alam yang luar biasa indahnya terbentang luas dt bawah kakinya, membuat orang terpesona oleh keindahan yang jarang terdapat ini.

Sampai lama Kun Hong berdiri di situ, menikmati pemandangan indah dan tiupan hawa gunung yang sedap nyaman. Terhibur juga hatinya oleh pemandangan dan suasana yang indah tenteram dan sunyi itu. Memang, di kala manusia menyadari akan kebesaran alam, di kala ia merasa bahwa dirinya sebagai satu titik bagian alam yang amat kecil, amat tidak berarti, saat itu ia akan kehilangan watak egoisnya, merasa bersatu dengan alam dan karenanya perasaan-perasaan pribadi seperti marah susah dan lain-lain lenyap sekaligus, terganti perasaan yang ayem tenteram.

Saking tertariknya Kun Hong oleh semua keindahan itu, yang membuat jiwanya yang selama ini kelelahan menjadi nikmat seperti mengalami istirahat yang nyaman, ia berdiri seperti patung, seperti dalam keadaan samadhi yang hening sehingga ia tidak tahu bahwa dari kaki gunung terdapat bayangan orang berkelebat ke sana ke mari, melompat dari batu ke batu dengan amat lincah tanpa mencari-cari jalan seperti Kun Hong tadi. Ini menandakan bahwa orang itu sudah biasa dengan jalan di daerah ini sehingga tanpa melihat ia dapat melompat ke sana ke mari mendaki ke tebing atas. Setelah dekat, ia mengeluarkan seruan tertahan melihat pemuda itu berdiri di pinggir jurang seperti patung batu.

Yang baru datang ini seorang gadis yang pendek sekali. Kalau dilihat dari jauh, tentu orang akan menyangka dia seorang anak perempuan yang masih kecil karena ketika meloncat-loncat tadi rambutnya yang diikat ke belakang melambai-lambai. Akan tetapi kalau dilihat dari dekat, wajahnya bukanlah wajah bocah, melainkan wajah gadis dewasa yang sudah masak, sedikitnya dua-puluh tahun usianya. Dari pinggang ke atas ia normal seperti gadis-gadis biasa, akan tetapi kakinya amatlah pendek. Ia memandang Kun Hong dengan wajah menjadi pucat setelah mengenal pemuda ini, dan tak terasa lagi bibirnya berseru keras.

"Kun Hong..............!!"

Pemuda itu sadar dari lamunannya dan cepat memutar tubuh memandang, dengan mata penuh harap karena telinganya tadi menangkap suara memanggil namanya, suara....... Eng Lan. Akan tetapi keningnya berkerut tanda kecewa ketika ia melihat bahwa gadis itu bukanlah Eng Lan, melainkan......... Ciok Kim Li. gadis puteri Ciok Sam yang terbunuh olehnya, gadis yang pernah menjadi kekasihnya dan yang terpaksa ia buntungi kedua kakinya karena kaki gadis itu terluka parah oleh Tok-sim Sian-li.

"Kim Li, kau di sini.........?" katanya perlahan, baru sekarang merasa heran bagaimana gadis buntung ini bisa berada di tempat yang sesunyi ini.

Akani tetapi, sama sekali tak disangka-sangka, gadis buntung itu mencabut sebatang pedang dari punggungnya dan dengan pedang itu ia menuding muka Kun Hong sambil berkata marah, "Bagus! Agaknya Thian yang membawa kau ke sini agar aku bisa mengadu nyawa denganmu, manusia jahat!"

"Eh......... eh.......... Kim Li, kau kenapakah?" Kemudian Kun Hong teringat bahwa mungkin gadis ini marah dan sakit hati kepadanya karena ia telah membuntungi kedua kaki gadis itu. Ia menarik napas panjang, lalu menundukkan muka dan berkata, "Yaaaah, memang aku seorang jahat yang layak dibunuh, Kim Li. Akan tetapi kalau kau marah kepadaku karena aku membuntungi kedua kakimu kau keliru. Kalau tidak kubuntungi kakimu, nyawamu tentu telah melayang oleh racun Tok-sim Sian-li."

Pedang di tangan Kim Li gemetar. "Aku tidak bicara tentang diriku sendiri. Aku sama jahat dan busuknya dengan kau! Ayahku kau bunuh aku malah menyerahkan diri padamu, tidak tahu dan buta mataku bahwa kau seorang manusia busuk. Biarlah, buntungnya kedua kakiku adalah hukumanku karena aku tidak berbakti kepada ayahku. Akan tetapi sekarang tiba saatnya bagiku untuk menebus semua kedurhakaanku. Tidak hanya untuk membalaskan mendiang ayah, melainkan terutama sekali membalaskan sakit hati mendiang enci Siok Lan dan membalaskan kesengsaraan suhu yang diderita karena kau!" Setelah berkata demikian, gadis buntung itu menyerang hebat dengan pedangnya, menusuk dada Kun Hong. Akan tetapi pemuda itu kaget dan heran sekali mendengar ucapan gadis tadi sehingga ia cepat mengibaskan tangannya ke arah punggung pedang. Pedang itu terpental ke samping dan hampir terlepas dari pegangan Kim Li.

"Nanti dulu, Kim Li. Apa artinya semua ucapanmu tentang nona Siok Lan dan suhumu tadi? Aku tidak mengerti kenapa aku kau persalahkan terhadap mereka”

"Huh, kau masih pura-pura tidak tahu!" bentak Kim Li yang menjadi makin marah karena ternyata ia tidak berdaya menghadapi pemuda yang lihai ini. Padahal selama ini ia telah mendapat kemajuan pesat di bawah pimpinan suhunya. "Enci Siok Lan sampai terputus perjodohannya dengan Thio Wi Liong, malah sampai meninggal dunia karena perbuatanmu yang merenggangkan perhubungan mereka! Karena perbuatanmu yang tak tahu malu, mengaku-aku di depan Kwee lo-enghiong bahwa kau kekasih enci Siok Lan, kau telah mendatangkan malapetaka sehingga enci Siok Lan membunuh diri dan suhuku, Kwa suhu ayah enci Siok Lan menjadi berubah ingatan!"

Tentu saja Kun Hong kaget bukan main mendengar ini. Ia makin merasa nelangsa, makin tertindih batinnya karena bertumpuknya dosa, karena akibat perbuatannya mendatangkan banyak malapetaka. Makin terbukalah mata hatinya betapa hidupnya dahulu penuh kejahatan, betapa selama ini ia telah tersesat ke jalan hitam.

"Aduh, sampai begitu hebat? Di mana Kwa-lo-enghiong biar aku mencoba mengobatinya........." katanya, teringat akan Im-yang-giok-cu yang disimpannya. Ia akan rela memberikan bata kumala mujijat ini kepada Kwa Cun Ek, asal dapat menyembuhkannya dan dengan demikian ia dapat menebus sebagian dari pada dosanya.

Mana Kim Li mau percaya? Dengan marah ia menerjang lagi. "Keparat jahanam, omonganmu yang beracun siapa sudi percaya? Lebih baik kau mampus!" Pedangnya kembali menusuk dan kali ini dengan seluruh kekuatan yang ada padanya sehingga tubuhnya ikut melayang bersama pedang itu bagaikan seekor burung garuda menyambar.

Hebat serangan ini. Kun Hong mengerti bahwa kalau ia menangkis, tentu gadis ini akan terbanting dan terluka, maka cepat sekali ia menyelinap ke kiri sehingga tubrukan gadis itu mengenai tempat kosong.

Terdengar pekik mengerikan dan Kun Hong berdiri pucat sekali, tak bergerak seperti patung melihat betapa gadis itu yang tadinya menyerangnya sepenuh tenaga, sekarang karena menubruk tempat kosong, tak dapat dicegah lagi terlempar ke bawah, ke dalam jurang atau tebing yang ratusan meter dalamnya itu!

Sampai lama Kun Hong berdiri pucat, menutup telinga dengan tangan sambil meramkan mata agar jangan melihat arau mendengar kejadian yang hebat mengerikan ini. Kembali ia mengakibatkan malapetaka yang mengerikan. Akibat dari perbuatannya pula, biarpun kali ini tidak ia sengaja.

Mengapa dosa mengejar ngejarnya terus? Dua titik air mata turun membasahi pipinya. Ia berhasil menenteramkan guncangan hatinya, lalu menjenguk ke bawah. Tidak kelihatan apa-apa saking dalamnya jurang itu.

Tiba-tiba ia melihat gulungan tambang di tempat itu, tak jauh dari tempat ia berdiri. Tentu Kim Li yang membawa tambang ini tadi, entah untuk apa. Memang sebetulnya Kim Li yang tadi membawanya karena dalam perjalanannya terakhir ia harus menggunakan tambang untuk mencapai tempat tinggalnya, tempat tinggalnya bersama gurunya.

Tanpa berpikir panjang lagi. Kun Hong mengambil tambang itu dan mengikatkan ujungnya pada sebuah pohon. Kemudian ia merosot turun melalui tambang itu ke dalam jurang, dengan maksud mencari mayat Kim Li dan menguburnya baik baik. Untuk menjaga segala kemungkinan di tempat berbahaya ini, ia menghunus pedangnya dan terus merosot turun perlahan-lahan sambil memandang ke sana ke mari mencari-cari mayat gadis buntung itu.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Bangsat keji! Setelah membunuh Kim Li cici, kau hendak melarikan diri ke mana?”

Kun Hong kaget memandang dan ternyata bahwa di tengah-tengah tembok karang dari tebing yang curam itu terdapat sebuah gua yang besar sekali dan di mulut gua ini sekarang muncul seorang gadis. Siok Lanlah gadis itu? Karuan saja Kun Hong merasa bulu tengkuknya berdiri. Bukankah tadi Kim Li menyatakan bahwa Siok Lan sudah mati? Kenapa sekarang tahu-tahu muncul di tempat yang luar biasa itu? Apakah ini roh Siok Lan yang datang mengganggunya?

Ia tidak sempat berpikir lebih jauh karena tiba-tiba gadis itu mengayun kedua tangannya. Tampak sinar berkilauan dan belasan batang senjata rahasia Kim thouw-ting (Paku Berkepala Emas) menyambar ke arahnya dengan kecepatan luar biasa dan hebatnya, yang diarah adalah jalan-jalan darah di tubuhnya. Inilah kepandaian hebat! Kun Hong cepat memutar pedangnya menangkis. Paku-paku itu dapat ditangkisnya, akan tetapi ia merasa betapa pedangnya tergetar ketika menyampok paku-paku itu, tanda bahwa gadis itu betul-betul lihai sekali, tidak saja dapat menyambit dengan gerakan sulit yang disebut Boan-thian-hwai (Hujan Bunga dari Langit), yaitu cara melepas senjata rahasia yang hanya dapat dilakukan oleh seorang ahli am gi (senjata gelap) yang berilmu tinggi, juga ternyata memiliki tenaga lweekang yang hebat sekali.

Di lain fihak, gadis itu kelihatan tercengang ketika berondongan pertama dari tigabelas buah Kim-thouw-ting yang dilepasnya tadi sebuahpun tidak mengenai sasaran. Padahal, kalau ada sekelompok burung terbang di udara, tigabelas pakunya tadi sudah dapat dipastikan akan menghasilkan tigabelas ekor burung! Kembali dua buah lengannya terayun dan kini sekaligus tujuhbelas buah paku melayang

ke arah Kun Hong, sebagian menyambar tubuhnya bagian atas sampai kepala, sebagian pula menyambar tubuh bagian bawah sampai ke kaki!

Kun Hong kaget sekali. Benar-benar berbahaya serangan ini dan hanya dapat dihalau dengan pemutaran pedang mengelilingi seluruh tubuhnya. Ia menarik kedua kaki ke atas. berpegang erat-erat pada tambang dengan tangan kiri sedangkan pedangnya diputar cepat sekati di sekeliling tubuhnya.

Celaka baginya, ia lupa bahwa ia sedang tergantung pada sebuah tambang, maka tanpa dapat dicegah lagi, pedangnya sendiri membabat putus tambang di atas kepalanya dan tubuhnya melayang ke bawah!

"Eng Lan......... 1" Kun Hong berseru atau lebih tepat bersambat kepada kekasihnya. Dalam menghadapi maut. yang teringat olehnya hanya Eng Lan. Ia maklum bahwa kali ini tak ada harapan baginya, maka ia memegang pedang erat- erat untuk menghadapi kematian dengan pedang di tangan, biarpun mati terbanting hancur.

Pada detik yang gawat itu. dua buah paku menyambar dengan kepala di depan, tepat menotok jalan darah tai twi-hiat dan yan-goat-hiat di tubuh Kun Hong. Seketika itu juga tubuh Kun Hong menjadi-kaku seperti kayu! Dia tidak mampu menahan karena memang keadaannya sudah tak berdaya dan ia sendiri tidak pertiuli lagi akan serangan orang maka mendiamkan saja jalan darahnya tertotok oleh paku paku yang sengaja disambitkan dengan terbalik itu!

Kemudian terdengar suara bersiut. Sebatang tambang lain menyambar dari arah gua itu. dengan cepat dan tepat sekali tambang itu melibat tubuh Kun Hong dan di lain saat tubuh pemuda itu sudah dibetot melayang ke arah gua, jatuh berdebuk di lantai gua depan kaki gadis gagah perkasa itu!

"Siapa yang kau tawan itu. anakku?" terdengar suara laki-laki yang nyaring dan besar. Dari dalam gua muncullah dua orang laki laki, yang seorang tinggi tegap dengan jenggot panjang gemuk menutupi leher, matanya lebar dan nampaknya gagah sekali. Yang ke dua adalah seorang laki laki tinggi besar pula, akan tetapi kedua matanya buta. Mereka keluar dan melihat Kun Hong, tiba-tiba laki-laki tua tinggi besar itu tertawa bergelak.

"Ha-ha ha-ha, kalau kita bicara tentang iblis, dia muncul! Saudara Kwee Sun Tek. tahukah kau siapa iblis yang ditangkap oleh anakku?"

"Siapakah dia, saudara Kwa Cun Ek?" balas tanya si buta.

"Ha-ha ha. siapa lagi kalau bukan jahanam keparat Kun Hong, biang keladi keributan antara kita. Ha-ha-ha!"

Orang buta itu nampak terkejut. Juga gadis gagah perkasa yang menawan Kun Hong tadi kelihatan kaget sekali. Siapakah dia? Apakah betul Siok Lan yang sudah mati di sungai? Dan kenapa Kwee Sun Tek dan Kwa Cun Ek bisa berada di tempat itu? Tentu pembaca bingung karenanya. Maka baiklah kita mundur sedikit mengikuti perjalanan Kwa Cun Ek, ayah Kwa Siok Lan yang dalam hidupnya banyak mengalami pahit getir ini.

Telah dituturkan di bagian depan betapa Kwa Cun Ek dengan hati sedih sekali pergi meninggalkan rumahnya setelah melihat Kwa Siok Lan anak tunggalnya minggat dari rumah lalu disusul oleh Tung-hai Sianli, isterinya. Kebahagiaan berkumpul dengan anak isterinya hanya dikecap sebentar saja, malah kini terganti oleh perceraian tidak karuan yang amat menyedihkan hatinya.

Belum jauh ia meninggalkan rumah, terdengar orang memanggil-manggil di belakangnya. Ketika ia menoleh, ia melihat Kim Li, gadis buntung yang menjadi muridnya itu, berdiri di depannya sambil menundukkan muka dan menangis.

"Kim Li, mau apa kau mengejarku?" tanya Kwa Cun Ek keren.

Kim Li menjatuhkan diri berlutut dan sambil menahan tangis ia berkata.

"Suhu apakah hendak pergi pula? Enci Siok Lan pergi, subo pergi, kalau suhu pergi pula meninggalkan teecu, habis teecu bagaimana? Teecu mohon suhu sudi membawa teecu pergi, teecu akan membantu mencari subo dan enci Siok Lan."

Kwa Cun Ek mengerutkan kening, kemudian teringat bahwa Kim Li adalah seorang gadis yatim piatu dan sudah menganggap dia sebagai ayah sendiri. Memang kasihan sekali kalau ditinggal sendirian di rumah. Akhirnya ia mengajak muridnya ini pergi merantau, mencari isterinya dan puterinya. Sudah banyak tempat mereka jelajah, hasilnya sia-sia belaka, malah karena menderita pukulan batin dan kesedihan hebat. Kwa Cun Ek mulai menjadi linglung, malah sekarang lebih gila dari pada dahulu. Hanya berkat perawatan yang teliti dari Kim Li yang berbakti dan setia, orang gagah itu tidak sampai mati telantar di perjalanan.

Memang sudah nasib Kwa Cun Ek untuk mengalami kesengsaraan. Penderitaannya menjadi makin berat dan hebat ketika pada suatu hari kebetulan sekali ia bertemu dengan sutenya, See-thian Hoat-ong. Seethian Hoat-ong ini orangnya jujur dan kasar. Mendengar bahwa suhengnya ini mencari-cari Kwa Siok Lan, dengan terus terang ia ceritakan bahwa Siok Lan sudah mati, membunuh diri di sungai bersama suaminya, Chi-loya.

Mendengar ini Kwa Cun Ek roboh pingsan. Kim Li minta kepada See thian Hoat-ong supaya membantu cari Tung-hai Sian-li agar wanita itu mau merawat Kwa Cun Ek. See-thian Hoat ong pergi dan Kim Li merawat Kwa Cun Ek dengan penuh kebaktian. Pukulan batin ini hebat sekali dan sekaligus membuat Kwa Cun Ek betul betul berubah ingatannya. Ia kadang-kadang tertawa kadang-kadang menangis, kadang-kadang mengamuk. Hanya pada Kim Li yang merawatnya ia menurut.

Guru dan murid ini merantau dalam keadaan sengsara sekali. Kim Li tidak mampu mencegah suhunya pergi ke mana saja suhunya suka. la hanya mengikuti dengan setia dan jaranglah ditemui seorang seperti Kim Li setianya. Ia sudah menganggap gurunya sebagai ayah sendiri dan agaknya kepada ayah ke dua inilah ia hendak menebus dosanya terhadap ayah pertama yang terbunuh oleh Kun Hong akan tetapi ia malah menyerahkan diri kepada pembunuh ayahnya itu!

Perantauan mereka yang tidak karuan tujuannya itu membawa mereka ke Telaga Po-yang di kaki Gunung Thian mu-san. Pemandangan di telaga yang indah ini amat menggembirakan hati Kwa Cun Ek dan merupakan hiburan yang amat baik. Kim Li yang menjaga setengah mengasuh gurunya seperti mengasuh anak kecil, sengaja menyewa sebuah perahu dan memenuhi permintaan gurunya membeli

arak baik. Kwa Cun Ek duduk di kepala perahu sambil minum-minum arak dan bernyanyi-nyanyi dengan suaranya yang nyaring.

Tentu saja para pelancong yang banyak berpesiar di telaga itu, menjadikan hal ini sebagai tontonan baru dan perahu Kwa Cun Ek menjadi perhatian orang. Tidak hanya para pelancong yang memperhatikan, juga lima orang laki-laki yang bertubuh tegap dan bersikap sebagai ahli ahli silat. Sejak Kim Li dan gurunya tiba di Telaga Po-yang. lima orang laki-laki ini sudah mengawasi dan menaruh perhatian besar.

Kwa Cun Ek sudah mabok. Tiga guci arak sudah memasuki perutnya semua. Ia masih merasa kurang.

"Kim Li............ araknya tambah lagi!!" teriaknya dari kepala perahu.

"Cukup, suhu. Sudah habis tiga guci arak. Kalau terlalu banyak tidak baik untuk kesehatan suhu." jawab murid yang setia itu dari dalam perahu sambil menambali pakaian suhunya yang sudah mulai robek-robek.

Kwa Cun Ek mengomel akan tetapi tidak membantah. "Kalau kau tidak mau membelikan tambahan arak. biar aku beli sendiri.........."

Orang tua ini mengomel perlahan, tidak terdengar oleh Kim Li.

Kwa Cun Ek bangun berdiri, tubuhnya terayun-ayun. Pada saat itu, perahu mereka berada di dekat pantai, kira-kira lima meter jauhnya Kwa Cun Ek membawa guci di kedua tangan, sebuah di kanan sebuah di kiri, lalu ia meloncat ke darat! Kalau ia sedang waras dan tidak mabok, jangankan baru jarak lima meter, biar dua kali itu akan dapat ia loncati dengan mudah. Akan tetapi karena ia mabok. ketika ia tiba di darat, tubuhnya terhuyung-huyung. Biarpun demikian, loncatannya ini cukup membuat para penonton di situ bertepuk tangan memuji.

Lebih-lebih kagum dan heran semua orang ketika tiba-tiba dari dalam perahu berkelebat bayangan dan tahu-tahu Kim Li sudah melompat di dekat suhunya dan memegang lengan orang tua yang terhuyung mau jatuh itu.

"Hati hatilah, suhu. Hendak ke manakah?" Tegur gadis itu. Semua orang kembali bertepuk tangan, kali ini mereka heran dan kagum betul-betul karena Kim Li kelihatan hanya seorang gadis kecil pendek saja. Orang-orang sudah menduga bahwa gadis ini tentu buntung kedua kakinya, kalau tidak masa begitu pendek sedangkan tubuh bagian atas normal.

Kwa Cun Ek menjawab, suaranya keras. "Punya uang untuk apa kalau tidak untuk beli arak? Kalau uang habis, itu perhiasan-perhiasan emas perak jual saja!"

Kim Li khawatir sekali. Memang mereka membawa perhiasan, emas dan perak dari rumah sebagai bekal perjalanan. Kalau suhunya begini berterang di muka umum. apakah hal itu bukan berarti menarik perhatian orang-orang jahat dan perampok?

"Hishhh, suhu. Baiklah teecu membeli seguci lagi. Suhu tunggu saja di sini. ya!"

Kwa Cun Ek mengangguk-angguk. Akan tetapi sebelum Kim Li pergi, tiba-tiba muncul lima orang laki-laki yang sejak tadi mengawasi guru dan murid ini. Sikap mereka mengancam dan mereka berdiri mengurung Kim Li dan gurunya.

"Tak salah lagi, tentu inilah maling kecil yang membunuh Giam sute! Maling cilik menyerahlah kau sebelum kami menggunakan kekerasan!" Orang yang bicara ini, seorang laki-laki berusia empatpuluh tahunan, menjangkau dengan jari tangan terbuka ke arah pundak Kim Li.

Akan tetapi, dengan mudah dan gesit Kim Li. miringkan tubuh mengelak sambil berseru marah. "Bajingan tengik jangan pegang pegang orang! Aku bukan maling, juga bukan pembunuh sute mu!"

Akan tetapi mana lima orang itu mau percaya? Sudah sebulan lebih, daerah Telaga Po-yang ini diganggu oleh seorang pencuri luar biasa yang tidak pernah meninggalkan jejak. Lima orang itu adalah rombongan ahli silat yang didatangkan oleh para hartawan di Nan-tiang yang menjadi korban pencurian, untuk menyelidiki dan menangkap pencuri itu. Lima orang ini tadinya berjumlah enam dengan Giam-kauwsu (guru silat Giam) Akan tetapi pada suatu malam beberapa minggu yang lalu, ketika mereka berenam mencari ke sana ke mari, Giam-kauwsu telah tewas dalam pertempuran melawan seorang pencuri wanita! Lima orang iitu di antaranya adalah suheng-suheng dari Giam-kauwsu. Tentu saja mereka menjadi makin marah dan teliti. Dan pada hari itu mereka sengaja melakukan penyelidikan di Telaga Po-yang dan menjadi curiga melihat Kim Li, apa lagi ketika gadis ini terpaksa memperlihatkan kepandaiannya melompat ke darat dari perahunya.

"Kau mau melawan?" bentak guru silat yang hendak menangkap tadi dan cepat mencabut goloknya.

Kim Li maklum bahwa tidak ada gunanya bertengkar mulut dengan orang-orang ini. Iapun mencabut pedang dipunggungnya dan membentak. "Anjing-anjing rendah, kalian jangan sewenang-wenang. Aku Ciok Kim Li tidak takut kepadamu!" Dengan gagah sekali gadis buntung kakinya ini melintangkan pedang di depan dada.

Lima orang itu mengeluarkan seruan marah dan orang yang sudah mencabut goloknya segera menyerang. Akan tetapi dengan gerakan lincah Kim Li mengelak dan sekali pedangnya menyambar, orang itu berteriak kaget, cepat mengguling kan tubuh ke belakang karena hampir saja perutnya dicium ujung pedang. Empat orang kawannya juga kaget, tidak menyangka bahwa gadis buntung ini demikian lihai. Serentak mereka mencabut senjata masing-masing dan di lain saat Kim Li sudah dikeroyok lima!

Para pelancong lari simpang-siur melihat perkelahian dengan senjata tajam ini. Yang berhati penakut cepat-cepat melarikan diri sipat kuping, yang tabah menonton dari tempat jauh karena tidak mau terbawa-bawa dalam pertempuran mati-matian itu.

Biarpun kedua kakinya buntung, namun sebagai murid Kwa Cun Ek, tentu saja ilmu pedang Kim Li lihai. Akan tetapi, kali ini ia menghadapi keroyokan lima orang guru silat yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi sehingga dalam dua-puluh jurus lebih, gadis buntung ini sudah menjadi terdesak hebat dan hanya dapat melindungi diri, tak kuasa membalas serangan lawan yang bertubi-tubi datangnya.

Tiba-tiba terdengar seruan nyaring sekali dan Kwa Cun Ek dengan, geramnya menyerbu ke dalam pertempuran. Dua buah gucinya digerakkan dan pecahlah kepala seorang pengeroyok sedangkan guci yang satu lagi membikin pedang seorang pengeroyok terpental jauh! Akan tetapi karena dalam keadaan mabok, tubuh Kwa Cun Ek terhuyung-huyung hampir jatuh.

Bukan main kagetnya empat orang lain yang melihat seorang di antara mereka roboh dan tewas sekali pukul oleh kakek mabok itu. Cepat mereka berteriak "Suhu, bantulah!"

Dari bawah pohon melompat seorang gundul tinggi besar bersenjata toya. Hwesio ini sejak tadi hanya menonton saja sambil melenggut seperti orang ngantuk. Sekarang ia melompat dan menerjang Kwa Cun Ek. Dia ini adalah seorang hwesio ketua kelenteng Thian-hwa-tang di kota Nan-kiang yang dimintai tolong oleh para guru silat ini. Bi Lam Hosiang adalah seorang hwesio Siauw-lim pai yang tinggi ilmu silatnya.

Pertempuran terpecah menjadi dua. Kim Li dikeroyok lagi oleh empat orang guru silat sedangkan Kwa Cun Ek digempur oleh hwesio itu. Kalau saja Kwa Cun Ek tidak begitu mabok, biarpun ditambah lagi dengan tiga orang hwesio seperti Bi Lam Hosiang, agaknya akan mudah baginya untuk mengalahkan lawan. Akan tetapi ia mabok keras, kepalanya ringan matanya kabur, gerakannya masih amat kuat akan tetapi kakinya limbung. Suara guci terbentur toya nyaring sekali dan Kwa Cun Ek beberapa kali terhuyung ke kanan kiri.

Sementara itu. keadaan Kim Li juga buruk seperti gurunya. Empat orang pengeroyoknya itu masih terlampau berat baginya. Ia sudah mulai berpeluh dan napasnya memburu.

Pada saat yang amat berbahaya bagi Kwa Cun Ek dan, muridnya itu, tiba-tiba berkelebat bayangan kuning dan terdengar suara, trang-tring-trang-tring dan......tahu-tahu semua golok dan pedang para pengeroyok Kim Li, juga toya di tangan Bi Lam Hosiang, patah-patah semua beterbangan ke sana sini! Bukan main kagetnya mereka, dengan muka pucat hwesio dan empat orang guru silat itu melompat mundur.

Entah dari mana datangnya, di situ sudah berdiri seorang gadis cantik jelita dan gagah, berdiri dengan pedang berkilau di tangan kanan dan tangan kirinya bertolak pinggang.

Dengan mata bersinar-sinar ia memandang kepada Bi Lam Hosiang dan empat orang guru silat itu, lalu terdengar suaranya nyaring berkata.

"Manusia-manusia tak bermalu! Mengeroyok seorang gadis cacad dan seorang tua sakit dan mabok! Di mana kegagahan kalian?"

Tahu bahwa gadis ini adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Bi Lam Hosiang menjura dan berkata. "Pinceng yang bodoh mohon maaf. Lihiap tidak tahu bahwa mereka berdua ini adalah maling-maling yang selama ini membikin kacau daerah sini, karenanya pinceng dan kawan-kawan ini berusaha-menangkapnya."

Gadis itu mengeluarkan suara jengekan. "Huh, ngawur saja! Hartawan-hartawan di sini pelit dan menindas kaum tani yang miskin sekali, kalau sebagian hartanya ada yang ambil untuk digunakan menolong para petani miskin, sudah sepatutnya!"

"Lihiap, seorang sute kami dibunuh oleh maling itu!" kata seorang guru silat yang mengharapkan gadis perkasa ini berbalik membantu mereka menangkap maling.

"Sute kalian she Giam itu selain menjadi kaki tangan pembesar jahat, juga lancang mulut berani menghinaku, aku membunuhnya untuk menyingkirkan bahaya bagi rakyat jelata. Kalian mau apa? Kalau kalian mau tahu siapa yang selama ini mengganggu para hartawan dan pembesar keparat di daerah ini, akulah orangnya. Jangan ngawur menuduh orang-orang lain yang tidak tahu apa apa. Hayo, siapa mau menangkap aku?" Ia menantang.

Bi Lam Hosiang dan empat orang kawannya kaget sekali, akan tetapi tidak berani bergerak karena tahu bahwa gadis ini lihai bukan main.

"Lekas kalian pergi, dan bawa mayat ini!" gadis itu membentak pula. Tanpa berani membantah empat orang guru silat itu mengangkat mayat kawan meieka dan bersama Bi Lam Hosiang meninggalkan tempat itu.

Gadis itu tersenyum, memutar tubuh menghadapi Kim Li dan gurunya. Kim Li berdiri bengong memandang kepadanya dengan mulut ternganga dan mata terbelalak. Kwa Cun Ek segera berteriak girang, "Siok Lan.........!" lalu kakek ini menubruk dan memeluk gadis itu, mengelus-elus. rambutnya.

"Suhu, bukan.........! Bukan enci Siok Lan, biarpun serupa benar. Nona ini jauh lebih muda.........!" kata Kim Li yang masih belum hilang kagetnya.

"Bodoh, apa matamu sudah buta? Ini Siok Lan anakku.........!" Suara Kwa Cun Ek yang gemetar itu mengharukan hati gadis itu yang memberi kedipan mata kepada Kim Li supaya jangan mengganggu kakek itu. Kim Li membalas kedipan itu dengan pandang mata terima kasih sekali.

"Kalian ini hendak ke mana dan dari manakah? Di mana tempat tinggal kalian?" tanya gadis itu setelah melepaskan diri dari pelukan "ayahnya" dan Kwa Cun Ek berdiri kegirangan, matanya yang lebar bersinar-sinar dan mulutnya tertawa-tawa tidak karuan. Gadis itu memandang terharu sekali. Entah bagaimana, wajah kakek ini mendatangkan kasihan dalam hatinya.

"Lihiap. kami orang-orang sengsara......." dan tiba-tiba Kim Li menangis teringat akan nasibnya dan gurunya. "Kami tidak punya tempat tinggal dan kami mencari........... puteri suhu ini, enci Siok Lan......... yang serupa benar dengan kau. seperti pinang dibelah dua, hanya usia saja yang berbeda."

Gadis itu makin tertarik dan menjadi terharu. Ia memegang pundak Kim Li untuk menghibur dan berkata. "Kemana sih perginya Siok Lan itu?"

Kim Li melirik kepada Kwa Cun Ek, lalu mendekati gadis itu sambil berbisik, "Enci Siok Lan sudah......... meninggal dunia. Itulah yang membikin suhu seperti berubah ingatan........."

Gadis itu menjadi pucat dan ia memandang kepada Kwa Cun Ek dengan terharu sekali. Pada saat itu, Kwa Cun Ek juga memandang kepadanya, lalu berkata penuh kasih sayang.

"Lan-ji (anak Lan), marilah kita pulang. Aku sudah kepingin sekali merasai masakanmu, anakku yang manis........."

Gadis itu memegang tangan Kwa Cun Ek, lalu menjawab, "Baiklah, ayah. Mari kau ikut aku ke tempat tinggalku." Ia menoleh kepada Kim Li sambil berkata. "Mulai sekarang kau dan suhumu tinggal bersamaku."

Gadis itu membawa Kwa Cun Ek dan Kim Li ke lereng Gunung Thian-mut-san. Di tebing yang curam itu ia lalu mengerek turun Kwa Cun Ek dan Kim Li melalui seutas tambang dan ternyata "tempat tinggal" gadis ini adalah di dalam sebuah gua yang besar dan bersih, di tengah-tengah tebing atau jurang itu. Orang takkan merasa heran lagi kalau sudah berada di dalam gua, karena di situ benar-benar indah dan nyaman. Pemandangan di luar gua membikin orang merasa, berada di taman sorga dan hawanya nyaman bukan main.

Kwa Cun Ek senang tinggal di situ, apa lagi karena ia menemukan kembali anaknya. Gadis itu dengan sukarela mengaku diri sebagai Kwa Siok Lan, malah ia menurut nasihat Kim Li untuk berdandan persis seperti Siok Lan, baik pakaiannya maupun rambutnya yang digelung ke atas sampai tinggi.

Dari Kim Li ia mendengar riwayat Kwa Cun Ek dan Kwa Siok Lan, mendengar pula tentang perjodohan yang terputus antara Siok Lan dan Thio Wi Liong, mendengar juga tentang perbuatan Kam Kun Hong yang menjadi biang keladi semua itu.

Tentu saja Kim Li tidak mau bercerita tentang diri sendiri dengan Kun Hong, hanya menceritakan bahwa kedua kakinya buntung karena kekejian Tok-sim Sian-li dan bahwa semenjak ia yatim-piatu, ia dipungut murid oleh Kwa Cun Ek. Semua penuturan ini didengarkan oleh gadis itu penuh perhatian dan ia menjadi terharu sekali. Apa lagi ketika mendengar tentang kematian Kwa Siok Lan yang membuat ibu gadis itu, Tung-hai San-li pergi entah ke mana dan membuat ayahnya, Kwa Cun Ek menjadi seperti gila.

"Kalau begitu, aku akan berusaha mencari Tung-hai Sian-li, agar suami isteri itu bisa berkumpul kembali. Kasihan suhumu kalau tidak ada yang merawat."

Kim Li menjatuhkan diri berlutut sambil berkata, "Lihiap tentu dikirim oleh Thian untuk menolong kami yang sengsara ini. Selanjutnya aku menyerahkan diri kepada lihiap, menurut segala perintah lihiap."

Gadis dtu mengangkat bangun Kim Li dan menghibur, "Kau gadis berhati emas, aku amat kagum melihat kesetiaan dan kebaktianmu. Kim Li, mulai sekarang kau boleh kuanggap sebagai saudaraku dan akupun tidak keberatan menjadi anak angkat suhumu."

Kim Li girang bukan main. lalu bertanya tentang riwayat gadis itu. Dengan singkat gadis itu bercerita.

"Riwayatku juga tidak menggembirakan hati. Aku tidak punya ayah ibu. atau kalau punya juga, aku tidak mengenal mereka, tidak tahu mereka siapa. Hidupku sebatangkara di dunia ini........"

Gadis itu menarik napas panjang dan Kim Li mendengarkan dengan terharu sekali. Dianggapnya nasib gadis cantik yang berwajah seperti Siok Lan ini malah lebah buruk lagi. Pantas saja begitu melihat

suhu yang kehilangan anak perempuan, ia menjadi kasihan dan begitu diaku anak oleh suhu, serta-merta menerima. Demikian pikir Kim Li dan memang betul apa yang ia pikirkan itu. Gadis yang semenjak kecilnya tidak mengenal ayah bunda ini, merasa terharu dan tertarik sekali mendengar Kwa Cun Ek kehilangan anak perempuan sampai menjadi gila dan dia yang selama hidupnya belum pernah merasai kasih sayang seorang ayah, ketika dipeluk oleh Kwa Cun Ek sebagai seorang ayah. ia merasa terharu dan bahagia.

"Aku hanya, tahu bahwa namaku Lin Lin, semua orang memanggilku demikian semenjak aku kecil. Bahkan suhuku sendiri, Liong-tosu seorang tokoh paling tinggi ilmu silatnya namun tidak mau mencampuri urusan partainya Kun-lun pai, tidak dapat menerangkan siapa ayah bundaku. Suhu hanya bilang bahwa aku dibawa oleh murid tunggalnya yang bernama Pek Hui Houw. Muridnya itu datang-datang sakit parah sampai meninggal dunia dan aku sejak berusia tiga empat tahun itu dipelihara oleh suhu Liong-tosu. Setelah berusia enambelas tahun aku tamat belajar dan oleh suhu diperintahkan merantau. Dua tahun aku merantau, ketika kembali ke Kunlun-pai, aku terlambat.........” Gadis itu, Lin Lin kembali menarik napas panjang.

Kim Li mendengarkan penuh perhatian, la pernah mendengar nama Kun lun-pai, partai persilatan yang terkenal sekali di dunia persilatan sebagai partai besar yang dipimpin orang-orang sakti. Kalau Liong-tosu itu seorang tokoh yang paling pandai di Kun-lun-pai. tidak mengherankan apa bila kepandaian gadis ini hebat luar biasa, pikirnya.

"Aku terlambat karena suhu telah meninggal dunia. Orang satu-satunya di dunia ini yang mencintaku, yang kuanggap pengganti orang tuaku, meninggal dunia tanpa kuketahui. Kemudian aku merantau meninggalkan Kun-lun-pai karena aku tidak disuka oleh orang-orang Kun-lun yang menganggap aku seorang luar, bukan anggauta Kun-lun yang memiliki ilmu silat Kun-lun-pai. bahkan lebih tinggi dari pada sebagian besar dari mereka. Karena sudah biasa tinggal di bukit dan mencinta tamasya alam di gunung, aku memilih tempat ini di sini sampai aku bertemu secara kebetulan dengan kau dan suhumu."

"Hebat sekali pengalaman hidupmu, lihiap. Ternyata kau malah lebih banyak penderitaanmu, dan kau nampak gembira saja. Benar-benar kau seorang kuat lahir batin, aku takluk dan kagum sekali. Kuharap kau sudi memberi petunjuk ilmu silat kepadaku."

Lin Lin tersenyum dan memegang tangan Kim Li. "Jangan kau merendah. Setelah sekarang aku mendengar darimu bahwa suhumu itu adalah Siang-jiu Lo-thian Kwa Cun Ek, tentu kepandaianmu juga tinggi. Aku girang sekali bahwa aku dianggap puteri oleh suhumu yang terkenal sebagai eorang tokoh besar yang gagah perwira. Anehnya, keluarga suhumu rusak karena perbuatan orang yang bernama Kam Kun Hong, sedangkan suhuku juga meninggal karena dia."

"Apa.........? Bagaimana.........?" Kim Li bertanya kaget.

"Ketika aku pulang ke Kun-lun-pai, suhu sudah tidak ada. Menurut penuturan para pemimpin Kun-lun-pai, suhu tewas karena menghabiskan tenaga lweekang dalam usahanya mengobati seorang bernama Kam Kun Hong, anak pungut dari suheng Kam Ceng Swi yang katanya tersesat masuk ke dalam kalangan Mo-kauw menjadi murid Thai-khek-sian. Apakah yang kaumaksudkan Kun Hong pengrusak rumah tangga suhumu itu juga Kun Hong yang ini?"

"Dia. itulah penjahatnya!" jawab Kim Li gemas.

Lin Lin termenung. "Sering kali aku heran bagaimana semua suhu di Kun-lun-pai membenci dan memburukkan nama Kun Hong itu, malah sekarang kau sendiripun membencinya dan menganggapnya penjahat."

"Memang dia manusia jahat!" seru Kim Li penuh kemarahan, akan tetapi mata Lin Lin yang tajam dapat melihat sinar aneh dalam mata gadis buntung itu.

"Aku takkan menyangkal." kata Lin Lin kemudian, "akan tetapi yang kuherankan, kalau memang dia itu orang jahat, bagaimana suhuku mau menolongnya sampai suhu mengorbankan nyawa sendiri.! Suhu seorang yang arif bijaksana, seorang waspada yang tentu dapat membedakan orang jahat dan orang baik."

Kim Li tidak menjawab, hanya termenung, teringat akan masa pertemuannya dengan Kun Hong dahulu, yang mesra, akan tetapi juga menyedihkan karena dalam pertemuan itulah ia kehilangan ayahnya.

Setelah tinggal di dalam gua besar itu bersama Lin Lin, kesehatan Kwa Cun Ek pulih kembali. Ia nampak segar dan gembira sungguhpun kesehatan jiwanya masih belum pulih benar. Pada suatu hari ia menulis surat dan menyuruh Kim Li pergi mengantar surat itu ke Wuyi-san, kepada Kwee Sun Tek!

"Aku telah mendapatkan kembali anakku, kuharap saudara Kwee sudi datang menengok agar kita bisa membicarakan urusan perjodohan antara anakku dan keponakanmu." demikian antara lain bunyi surat itu! Kim Li tidak berani membantah, juga Lin Lin diam saja karena ia merasa seakan akan Kwa Cun Ek telah menjadi ayahnya sendiri. Bahkan andaikata ayahnya ini hendak memaksanya berjodoh dengan orang yang namanya Thio Wi Liong, kiranya iapun takkan banyak membantah untuk membahagiakan hati orang tua yang dikasihinya itu.

Kwee Sun Tek datang bersama Kim Li. Tentu saja orang tua yang buta ini tidak dapat melihat Lin Lin dan karena suara Lin Lin memang sama benar dengan suara Siok Lan, iapun mengira bahwa gadis itu benar-benar Siok Lan. Dua orang tokoh ini bergembira ria, mengobrol tiada berkeputusan. Kwee Sun Tek dalam kesempatan ini mengakui kesalahannya dan mengharapkan maaf dari tuan rumah.

Melihat keadaan dua orang itu. Lin Lin diam-diam terharu sekali dan yakinlah bahwa orang yang mengakuinya sebagai anak ini benar-benar seorang gagah yang berbudi, juga bahwa tamu yang buta ini bukan orang sembarangan, melainkan seorang gagah perkasa juga.

Dan pada saat itu ia mendengar jerit Kim Li yang tubuhnya terlempar ke dalam jurang! Lin Lin cepat melompat keluar, ia melihat seorang pemuda menjenguk dari atas tebing dan masih sempat melihat tubuh Kim Li meluncur turun. Lin Lin kaget dan merasa ngeri sekali. Dari kaget dan duka melihat Kim Li jatuh ke dalam jurang yang tidak kelihatan dasarnya itu, ia menjadi marah sekali. Cepat ia mengambil senjata rahasinya yaitu Kim-thouw-ting dan menyerang pemuda itu yang bukan lain adalah Kun Hong.

Bukan karena kasihan maka Lin Lin melontarkan tambang menyelamatkan Kun Hong dari bahaya maut di dasar jurang, melainkan karena penasaran. Ia hendak tahu lebih dulu mengapa pemuda ini

membunuh Kim Li. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Kun Hong tertawan oleh Lin Lin, ditotok dua jalan darahnya dengan paku Kim-thouw-ting, kemudian tubuh pemuda yang menjadi kaku ini terbanting di lantai gua dan begitu melihat pemuda ini, Kwa Cun Ek tertawa girang karena mengenal pemuda ini sebagai Kun Hong!

Kita kembali lagi ke dalam gua di mana Kwa Cun Ek tertawa tawa melihat tubuh Kun Hong menggeletak di depan kakinya,

"Ha-ha-ha! Saudara Kwee Sun Tek, dasar Thian itu adil! Entah apa sebabnya, iblis muda ini datang ke sini dan dapat ditawan oleh anakku! Inilah dia biang keladi segala kejahatan biang keladi keributan yang timbul antara kita."

"Dan baru saja dia membunuh cici Kim Li!" kata Lin Lin dengan marah.

"Apa kau kata.........??" Kwa Cun Ek marah sekali dan kepalan tangannya bergerak hendak memukul kepala pemuda yang menggeletak tak berdaya itu.

"'Tahan dulu, saudara Kwa!" kana Kwee Sun Tek. "Pertemuan menggembirakan antara kita ini jangan kita kotori dengan pembunuhan. Nona Kwa Siok Lan, betulkah dia membunuh orang? Apa kau melihat sendiri?"

"Aku tidak melihat sendiri, akan tetapi tubuh Kim Li cici terjerumus ke dalam jurang sedangkan dia ini menjenguk dari atas lalu menggunakan tambang turun ke sini," jawab Lin Lin.

"Kalau begitu biarlah aku membawanya pergi dari sini. Tentang perbuatannya yang membuat hubungan antara kita hampir terputus, adalah perbuatan menipu kepadaku. Sudah sepatutnya kalau aku yang memberi hukuman kepadanya. Saudara Kwa, tentu kau tidak keberatan, bukan? Selain urusan antara dia dan aku, juga ia telah mencuri pedang Cheng-hoa-kiam dari tanganku, dan juga aku mempunyai dugaan bahwa dia ini bukanlah putera Kam Ceng Swi, melainkan putera musuh besarku."

Kwa Cun Ek mengangguk-angguk. "Ah, begitukah? Kalau ada hal-hal yang demikian pelik, memang lebih tepat kalau kau yang menghukumnya. Biarlah kami berikan iblis ini kepadamu, hitung hitung emas kawin dari kami." Kwa Cun Ek menengok kepada Lin Lin dan melihat wajah anaknya merah, ia tertawa bergelak.

Kwee Sun Tek lalu memanggul tubuh Kun Hong yang masih pingsan, lalu pergilah dia dari gua itu, melalui sebuah anak tangga terbuat dari pada tambang yang dipasang oleh Lin Lin. Dapat dibayangkan betapa hebat kepandaian kakek buta ini, sudah tua dan buta memanggul tubuh seorang pemuda, hendak melakukan perjalanan dari Bukit Thian mu-san ke Bukit Wuyi-san di sebelah selatan! Setelah tiba di atas tebing, ia bernapas lega lalu melanjutkan perjalanan dengan langkah tetap, tangan kanan memegang sebatang ranting panjang untuk menjadi alat pemilih jalan.
Mengapa Kwee Sun Tek mau bersusah payah memanggul tubuh Kun Hong? Betulkah ia mempunyai niat menghukum Kun Hong?

Sama sekali tidak. Biarpun dahulunya Kwee Sun Tek ini adalah seorang yang terkenal berwatak keras sekali, akan tetapi semenjak ia menjadi murid Thian Te Cu, tidak saja menerima ilmu tinggi, juga menerima ilmu kebatinan, ia menjadi seorang yang berwatak halus dan pemurah. Banyak hal yang

menjadi sebab mengapa ia minta kepada Kwa Cun Ek untuk membawa pergi Kun Hong. Pertama karena ia tidak tega kalau pemuda itu dibunuh Kwa Cun Ek, padahal belum tentu kalau pemuda ini membunuh Kim Li. Ke dua. ia merasa kasihan kepada pemuda ini yang semenjak kecil terjatuh ke tangan orang-orang jahat, apa lagi kalau mengingat bahwa pemuda itu besar kemungkinan adalah putera Beng Kun Cinjin. Ke tiga, ia hendak minta kembali Cheng hoa-kiam dan ke empat dan ini penting sekali, ia hendak bertanya kepada pemuda ini apakah betul gadis yang berada di gua itu Kwa Siok Lan.

Ia tentu saja tadinya tidak menyangka yang bukan-bukan, akan tetapi setelah mendengar bahwa Kun Hong dapat dilawan oleh Siok Lan, ia merasa heran sekali. Sepanjang ingatannya, kepandaian Kun Hong sebagai murid Thai Khek Sian adalah luar biasa sekali, dia sendiri yang sudah menerima gemblengan Thian Te Cu merasa tak sanggup mengalahkan Kun Hong. Bagaimana Siok Lan yang hanya menerima pelajaran dari Kwa Cun Ek bisa menawan Kun Hong? Jangankan gadis itu, biarpun ayahnya sendiri turun tangan, kiranya sukar untuk mengalahkan Kun Hong, apa lagi menawan! Timbul kecurigaannya dan ia ingin sekali mendapat keterangan ini dari Kun Hong.

Setelah melakukan perjalanan cepat selama setengah hari. Kwee Sun Tek mengaso di bawah sebatang pohon besar karena saat itu tengah hari yang amat terik. Ia menurunkan tubuh Kun Hong dan dari gerakan pemuda itu ia mendapat kenyataan bahwa Kun Hong tidak pingsan lagi. Ia lalu meraba-raba jalan darah di tubuh pemuda itu dan akhirnya berhasil membuka jalan darah, membebaskan Kun Hong dari pengaruh totokan.

Pemuda itu mengeluh, kemudian diam saja karena sedang mengumpulkan tenaga mengatur nafas untuk melancarkan jalan darahnya yang tadi terganggu sampai setengah hari lamanya. Tubuhnya terasa kaku dan sakit-sakit. Setelah kesehatannya pulih kembali, ia mengeluh lagi dan berkata, "Aaahhh...... aku telah melihat setan...!

Kwee lo-enghiong. kenapa kau menolong aku orang berdosa ini? Kenapa kau tidak membiarkan aku mereka bunuh saja? Aku hendak kauajak ke manakah?"

"Kun Hong, di mana-mana kau mendatangkan onar dan ribut saja. Perbuatan apa lagi yang kaulakukan tadi? Kenapa kau membunuh gadis buntung itu?" Kwee Sun Tek sudah mengenal Kim Li yang membawa surat ke Wuyi-san dan merasa kasihan kepada gadis buntung itu.

Kun Hong menarik napas panjang. "Dasar aku yang sialan, lo-enghiong. Aku sama sekali tidak bermaksud membunuhnya. Begitu aku tiba di tebing, ia datang menyerangku kalang-kabut seperti orang gila, mengatakan bahwa aku yang menjadi gara-gara nona Siok Lan membunuh diri, dan Kwa-enghiong menjadi gila. Aku mengelak dan saking bernafsunya ia menyerang, tubuhnya terjerumus ke dalam jurang. Bagaimana aku bisa mencegahnya? Aku hendak menuruni jurang itu dengan tambang yang ia tinggalkan dengan maksud mencari mayatnya dan menguburnya baik-baik. Tidak tahunya di tengah-tengah........." pemuda itu nampak bingung, "aku melihat......setan! Ataukah Kim Li itu yang membohongiku ketika mengatakan bahwa Siok Lan sudah membunuh diri? Tetapi tak mungkin aku melihat arwah gadis itu yang menggodaku. Dia betul-betul Siok Lan, akan tetapi aneh......... entahlah, lo-enghiong. aku bingung sekali. Akan tetapi aku berani mengatakan dengan sumpah bahwa aku tidak melakukan sesuatu yang jahat di tempat tadi."

"Aku percaya kepadamu, orang muda. Akan tetapi gadis itu.......... kau tentu pernah melihat Siok Lan dahulu, bukan?"

"Pernah, ia seorang gadis cantik yang keras hati dan gagah," jawab Kun Hong.

"Dan gadis yang menawanmu itu. benar-benar dia Siok Lan yang pernah kau lihat?"

"Inilah yang membingungkan hatiku, lo eng-hiong. Nona Kwa Siok Lan yang kulihat dua tahun yang lalu itu kepandaiannya biasa saja, akan tetapi nona tadi bukan main lihainya. Sambitan Kim-thouw-ting yang dihujankan kepadaku tidak saja dilepas secara luar biasa, akan tetapi juga mengandung tenaga lweekang yang belum tentu kalah olehku. Lagi totokannya dengan kepala paku, benar-benar hanya dapat dilakukan oleh orang pandai."

"Cocok! Begitupun jalan pikiranku. Kun Hong, hal itu benar-benar aneh. Maukah........ maukah kau menolongku, menolong seorang buta yang tak dapat melakukan pekerjaan ini sendiri?"

Sampai beberapa lama Kun Hong tidak menjawab. Kwee Sun Tek tidak tahu bahwa tiba-tiba pemuda itu menjadi pucat sekali, matanya terbelalak memandang ke depan, dari mana datang berlari-lari tiga orang, yang dua laki-laki dan yang seorang wanita.

Matanya terbelalak memandang yang perempuan karena wanita ini bukan lain adalah.........Siok Lan! Atau seorang wanita yang tiada bedanya seujung rambut dengan wanita di bawah yang merobohkan dia tadi, baik wajahnya, maupun bentuk tubuhnya! Hanya pakaiannya dan sanggul rambutnya yang berbeda.

"Kun Hong, maukah kau menolongku?"

Anehnya, dari pucat wajah Kun Hong menjadi biru dan pemuda itu menggigil seluruh tubuhnya, lalu roboh tak ingat diri di dekat Kwee Sun Tek. Kakek buta ini tadi hanya mendengar napas terengah-engah, maka cepat ia meraba dan alangkah kagetnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa tubuh pemuda itu diam tak bergerak dalam keadaan yang amat panas seperti terbakar! Ia tahu bahwa pemuda ini menderita sesuatu yang amat berbahaya seperti orang terkena racun yang amat jahat. Cepat Kwee Sun Tek mengangkat tubuh itu, dipanggulnya lagi dan dibawanya pergi setengah berlari. Ia tidak melihat betapa tiga orang, Phang Ek Kok, Kui Sek, dan Lan Lan yang tentu akan membuat ia kaget setengah mati kalau melihatnya, berlari-lari tanpa memperhatikannya menuju ke Bukit Thian-mu san di belakangnya.

Tanpa memperdulikan kelelahannya, Kwee Sun Tek membawa tubuh Kun Hong yang masih panas tak bergerak itu naik Gunung Wuyi-san. Terengah-engah kakek buta ini menurunkan tubuh Kun Hong di depan Thian Te Cu yang sedang bersamadhi.

"Siansu......... tolonglah pemuda ini......." katanya dengan napas masih memburu.

Thian Te Cu menarik napas panjang dan membuka matanya. Kakek ini sudah makin tua. akan tetapi anehnya, makin tua dia makin kurus tubuhnya makin banyak keriputnya, sebaliknya rambutnya menjadi makin menghitam! Karena rambutnya yang makin hitam dan panjang ini, lebih cocok lagi

nama poyokan Mayat Hidup yang diberikan padanya karena dikelilingi rambut hitam itu mukanya yang kurus menjadi makin kurus dan makin pucat seperti muka mayat.

Kipas daun di tangan kiri dipindahkannya ke tangan kanan dan dengan tangan kirinya Thian Te Cu meraba dada Kun Hong. Ia mengerutkan kening karena tidak tahu apa yang menyebabkan pemuda itu menjadi demikian. Dibukanya baju pemuda itu untuk melihat dada dan pusarnya, dirabanya lagi dan terdengar kakek sakti ini berkata.

"Siancai....... siancai....... damai....... damai........ bocah ini menjadi korban pukulan Im-yang-lian-hoan dari Kun-lun-pai. pukulan jahat....... pukulan jahat......... aku yang bodoh mana bisa mengobatinya? Di dunia ini hanya ada satu orang yang bisa menyembuhkannya, yaitu Kui-bo Thai-houw di Ban mo-to. Kalau tidak, dia hanya akan tahan sampai tiga hari lagi. Pukulan ini dideritanya hampir dua tahun yang lalu. Eh,. Sun Tek, siapakah bocah yang kuat ini? Dia sampai bisa tahan dua tahun!"

"Siansu. dia ini seorang bernama Kam Kun Hong, murid Thai Khek Siansu di Pek-go to."

Thian Te Cu mengganggguk angguk, keningnya makin dalam berkerut.

"Hemmm...... sayang menjadi muridnya, tulangnya baik sekali. Aneh juga muridnya bisa menahan Im-yang lian-hoan sampai hampir dua tahun." Sambil berkata demikian. Thian Te Cu menutupkan kembali baju yang tadi dibukanya. Pada saat itu, seuntai kalung perak dengan mata batu kemaia yang aneh sekali warnanya, hitam putih, merah kuning berubah ubah tak menentu, jatuh dari dalam saku baju itu.

Thian Te Cu mengambil kalung itu, mengamat-amati batu kemalanya dan mukanya berubah, "Thian Yang Maha Adil! Im-yang giok-cu sendiri yang hadir! Dengan obat tunggal ini di dalam sakunya, kenapa bocah ini sampai menjadi begini? Sun Tek, bocah ini telah membawa obatnya sendiri. Lekas kau ambil mangkuk dan nyalakan api dalam tungku."

Sampai tiga bulan lebih Kun Hong berada di Wuyi-san, mendapat perawatan dan pengobatan Thian Te Cu yang menggunakan sari hawa Im-yang-giok cu untuk menyambung nyawa pemuda itu. Tidak hanya menerima pengobatan lahir, malah pemuda itu menerima pengobatan batin, yaitu menerima wejangan dan gemblengan batin dari mulut Thian Te Cu sendiri.

Terbukalah mata hatinya dan makin yakinlah hati pemuda itu bahwa selagi hidup ia harus memupuk kebaikan sebanyaknya dan membasmi kejahatan. Makin jelaslah baginya bahwa jika hidup sebagai manusia tidak memupuk kebajikan dan menjadi hamba nafsu kejahatan ia hanya akan mengotorkan dunia, mengotorkan nama leluhur dan tidak pantas dilahirkan sebagai manusia. Kalau dulu semenjak ia mengenal Eng Lan, Kun Hong sudah mendapat banyak kemajuan, sekarang ia lebih sadar lagi dan lebih kuat iman dan batinnya. Malulah ia kalau teringat betapa mudahnya ia jatuh terpikat oleh Kui-bo Thai-houw.

Pada suatu hari, Thian Te Cu memanggilnya dan setelah pemuda ini menghadap sambil berlutut, kakek itu berkata. "Kau sudah sembuh sama sekali boleh turun gunung. Harapanku, tidak sia-sia selama ini kau berada di sini dan kau turun gunung sebagai orang yang sudah sadar betul dan tahu ke mana harus kemudikan langkah hidupmu."

Sambil berlutut Kun Hong memberi hormat. "Teecu sudah menerima budi pertolongan Siansu, sudah mendapat pertolongan sehingga teecu masih hidup sampai sekarang. Yang lebih penting lagi. teecu sudah menerima petunjuk-petunjuk dan wejangan yang takkan teecu lupakan selama hidup. Mohon doa restu Siansu saja supaya teecu kuat menjalani semua petuah yang berharga itu."

Thian Te Cu nampak puas. la mengeluarkan sebuah kotak kecil dan memberikan kotak itu kepada Kun Hong. "Di dalam kotak ini terisi batu kemala Im-yang-giok-cu yang sudah menyembuhkanmu. Kau harus antarkan batu ini kembali kepada Kui-bo Thai houw dan menyatakan terima kasihmu."

"Ke Ban-mo-to.........?" Kun Hong berkata perlahan, kaget.

"Apa yang kau khawatirkan? Kau ke sana untuk mengembalikan Im yang-giok-cu, dan bukankah kau masih ingat akan semua petuahku?"

Wajah Kun Hong menjadi merah sekali. Kenapa ia takut kepada diri sendiri? Dahulu ia sampai tersesat dan mudah dipermainkan oleh Kui bo Thai-houw oleh karena ia masih lemah dan pula karena ia mempunyai keinginan mendapatkan obat. Sekarang ia hanya mengembalikan batu kemala itu, apa salahnya?

"Baiklah, Siansu. Teecu mentaati perintah." Demikianlah, daiam keadaan sehat jasmani dan rohani, Kun Hong turun gunung, meninggalkan Wuyi-san untuk pergi pertama-tama ke Ban mo-to mengembalikan Im-yang-giok-cu kepada Kui-bo Thai-houw. Tidak hanya Im-yang-giok-cu, juga pedang yang masih tergantung di pinggangnya, akan ia kembalikan kepada Ratu Ban-mo to itu.

Sementara itu, di Gunung Thian-mu-san terjadi pula hal yang amat ganjil. Pada saat Kwee Sun Tek memanggul tubuh Kun Hong yang pingsan karena pengaruh pukulan Im-yang lian-hoan yang dideritanya, sudah diceritakan bahwa Phang Ek Kok dan puteranya, Lan Lan serta muridnya, Kui Sek berlari menuju ke gunung itu.

Dari manakah mereka ini? Ek Kok tak pernah menghentikan usahanya mencari Lin Lin dan kalau memang Lin Lin masih hidup, hal itu mudah saja ia lakukan bersama Lan Lan. Bukankah wajah dan potongan tubuh Lin Lin sama benar dengan Lan Lan? Dengan membawa Lan Lan, ia bertanya ke sana ke mari kalau-kalau ada orang melihat seorang gadis yang serupa dengan Lan Lan.

Akhirnya perantauannya membawa ia bertemu dengan Kui Sek. Muridnya ini memang sudah lama jatuh hati kepada Lan Lan, maka Kui Sek lalu menyatakan hendak ikut gurunya, bantu mencari. Kemudian mereka bertiga sampai di Telaga Po-yang.

Mulailah terjadi hal-hal yang aneh terhadap diri Lan Lan. Begitu ia muncul, para pelancong' dan para tukang yang menyewakan perahu kelihatan ketakutan, malah dari jauh ada yang menuding-nuding ke arah Lan Lan dengan sikap ketakutan. Seorang penjual makanan yang tergesa-gesa hendak melarikan diri sambil membawa dagangannya, tersandung dan jatuh tertelungkup di depan Lan Lan!

Gadis itu merasa geli dan juga kasihan, maka ia hendak turun tangan membantu orang itu mengumpulkan dagangannya yang menggelinding ke mana-mana. Akan tetapi tiba-tiba orang itu dengan tubuh menggigil menjatuhkan diri berlutut di depan Lan Lan sambil berkata.

"Mohon diampuni jiwa hamba........ hamba orang miskin........."

Lan Lan menarik kembali tangannya, jidatnya berkerut. "Ngaco-belo, kau bicara apakah?" bentaknya.

Orang itu berdiri ketakutan dan Lan Lan dengan jengkel membentaknya menyuruhnya pergi. Juga Ek Kok dan Kui Sek terheran-heran melihat sikap orang- orang yang berada di situ. Setiap orang penjual makanan yang mereka dekati, tiba-tiba melarikan diri, malah ada yang meninggalkan dagangan mereka.

"Mereka ini ada apakah?" Lan Lan paling merasa karena semua mata ditujukan kepadanya dengan ketakutan.

"Perut lapar, kalau mereka bersikap begitu semua, apakah kita akan kelaparan? Hayo kita makan saja, habis perkara!" kata Kui Sek yang duduk di atas sebuah bangku persediaan pedagang mi.

"Hush. pedagangnya tidak ada, suheng." kata Lan Lan. Pedagang mi itupun melarikan diri ketika tadi melihat Lan Lan.

"Kita ambil dan masak sendiri, masa tidak bisa?"

"Jangan begitu, aku tidak sudi mencuri makanan orang."

Ek Kok menengahi mereka. "Lan Lan. tidak ada yang mencuri. Kita makan saja dan nanti kita tinggalkan uang di mejanya. Suhengmu benar, orang-orang ini bersikap aneh dan kalau kita tidak berani melayani perut sendiri, kita akan kelaparan."

Karena ayahnya membenarkan suhengnya, terpaksa Lan Lan menurut dan demikianlah, tiga orang ini lalu makan mi yang dimasak sendiri oleh Kui Sek! Biarpun tempat itu menjadi sunyi karena semua orang melarikan diri, namun mereka merasa bahwa banyak pasang mata diam-diam mengawasi gerak-gerik mereka

"Sungguh aneh sekali. Apa sih yang terjadi di sini?" Lan Lan kembali berkata, hatinya tidak puas melihat sikap orang-orang itu. Iapun tidak dapat makan banyak lenyap nafsu makannya melihat keadaan yang amat ganjil itu.

"Mengapa pusing-pusing? Kita nanti tangkap saja seorang dan paksa dia mengaku!" kata Kui Sek yang bersama suhunya makan dengan lahapnya.

"Heh-heh-heh, A Sek (si Sek) benar sekali. Makanlah, Lan Lan," kembali Ek Kok membenarkan muridnya. Kui Sek bangga sekali, akan tetapi Lan Lan jengkel. Ayahnya ini sering kali memperlihatkan sikap memanjakan muridnya, malah ada tanda-tanda ayahnya ini hendak menjodohkan dia dengan suhengnya!

Pada saat itu, seorang kakek datang terbongkok-bongkok ke tempat, mereka. Dari pakaiannya, jelas bahwa kakek ini seorang miskin, agaknya tukang perahu. Melihat kedatangan orang, Kui Sek berdiri dan membentak, "Ini agaknya biang keladinya!" Dan ia menjangkau hendak menangkap.

"Suheng, jangan!" bentak Lan Lan.

Kakek itu nampak terkejut dan ketakutan, lalu serta-merta menjatuhkan diri di depan Lan Lan.

"Lihiap yang mulia, harap suka mengampuni kami orang-orang miskin. Bukankah lihiap kaita nya hanya akan mengganggu hartawan jahat dan pembesar korup? Bukankah kaitanya lihiap melindungi orang-orang miskin? Kami semua, pedagang-pedagang makanan dan tukang-tukang perahu yang mencari nafkah di tepi telaga, adalah orang-orang miskin. harap lihiap jangan mengganggu."

Lan Lan tertarik. Tentu ada terjadi apa-apa yang aneh di sini, pikirnya. Ia membangunkan kakek itu dan bertanya dengan suara ramah dan halus, "Lopek, siapakah yang bilang begitu? Kau mendengar dari siapa tentang aku?"

Kakek itu memandang wajah Lan Lan, tidak begitu takut lagi setelah Lan Lan bersikap ramah. Ia malah tersenyum. "Siapa yang tidak mendengar? Lihiap, kau memang hebat. Semenjak lihiap mengalahkan guru-guru silat itu kemarin dulu, kami semua sudah mendengar belaka tentang perbuatan-perbuatan lihiap yang mulia, yang memberi hukuman kepada para hartawan dan bangsawan jahat untuk melindungi orang-orang miskin. Lihiap, kami semua berterima kasih kepadamu. akan tetapi tak dapat dicegah lagi semua orang takut kepada lihiap. Harap lihiap jangan mengganggu kami orang-orang miskin........."

Berubah wajah Lan Lan. Akan tetapi Kui Sek yang dogol itu sudah membentak, "Kunyuk tua, apa yang kau obrolkan itu? Sumoiku ini......"

"Suheng, diamlah kau. Di sini ada sesuatu yang menarik."

"A Sek, biarkan Lan-ji berurusan dengan dia," kata pula Ek Kok yang juga tertarik sekali.

Lan Lan membawa kakek itu duduk di atas bangku. "Lopek, ceritakanlah, apa kau melihat sendiri ketika........ aku........ mengalahkan guru-guru silat itu?"

"Tentu saja. Malah hwesio itupun takut kepada lihiap, sekali serang mereka telah tunduk ketakutan. Benar hebat!"

"Bila terjadinya itu?"

Kakek itu memandang heran. "Bagaimana lihiap bisa lupa? Kan baru kemarin dulu dan..........."

Tiba-tiba ia menoleh dan cepat berkata, "Itu hwesio yang kau kalahkan datang......."

Benar saja, yang datang adalah Bi Lam Ho-siang. Seperti diketahui, hwesio ini kemarin dulu membantu guru-guru silat untuk mencoba menangkap maling, akan tetapi bertemu dengan Lin Lin dan dikalahkan dengan mudah. Sekarang kebetulan ia berada di tempat itu dan melihat Lan Lan, ia kaget bukan main dan cepat-cepat hendak memutar tubuh dan melarikan diri. Akan tetapi gadis itu, Lan Lan, cepat memanggilnya.

"Suhu yang di depan harap tunggu, aku mau bicara!"

Bi Lam Hosiang tidak berani melanjutkan niatnya melarikan diri. Malah ia cepat menghampiri Lan Lan dengan sikap merendah, jauh-jauh sudah merangkap tangan di depan dada. Kaget juga ia ketika melihat maling wanita itu kini datang bersama seorang laki laki tinggi besar bertopi aneh dan seorang kakek gemuk pendek gundul yang pakaiannya tidak karuan, mukanya aneh dan tangannya memegang sebuah senjata roda golok yang mengerikan. Ia memaksa senyum dan menegur hormat, "Ah, kiranya lihiap di sini? Pinceng kebetulan jalan-jalan dan........."

Lan Lan tak sabar lagi melihat sikap takut takut itu. "Lo-suhu, apakah kemarin dulu bersama jago-jago silat, suhu juga bertempur dengan aku?” tanyanya cepat.

Bi Lam Hosiang menjadi merah mukanya dan menjura makin dalam. "Mohon maaf mata pinceng buta, tidak melihat Gunung Thiansan. Setelah mengenal lihiap, mana berani pinceng memperlihatkan kebodohan?"

Lan Lan berdebar hatinya dan cepat-cepat ia membentak, "Kau bertempur melawan aku, jawab ya atau tidak?"

Hwesio itu kaget dan heran sampai melongo memandang Lan Lan, kemudian mengangguk dan bibirnya gemetar berkata, "......... ya.........!"

Terdengar suara keras disusul suara ketawa cekakakan ketika Ek Kok tahu tahu melompat dan memegang pundak hwesio itu.

"Heh hak-heh hak, hwesio gundul jangan kau membohong kalau masih sayang gundulmu. Lekas katakan, apakah kau juga tahu di mana tempat tinggal nona yang seperti puteriku ini mukanya? Hayo jawab...!"

"Pinceng......... pinceng........." Bi Lamosiang kaget setengah mati ketika pundaknya tiba-tiba ditekan sampai hampir remuk tulangnya. Ia memandang kepada Lan Lan dan gadis ini menyentuh lengan ayahnya. "Lepaskan dia ayah. karena tiada guna menakutkannya." Setelah Ek Kok melepaskan pegangannya, gadis itu bertanya halus,

"Maafkan ayahku yang tidak sabar lagi. Dengar, lo-suhu. Gadis yang kemarin dulu bertempur dengan kau bukanlah aku dan agaknya mempunyai wajah yang mirip aku. Aku perlu sekali bertemu dengan dia. Tolong kau beritahukan di manakah ia tinggal?"

Hwesio itu mengangguk dan baru mengerti. Memang kemarin dulu setelah ia dan kawan-kawannya dikalahkan, diam-diam ia mengikuti Lin Lin yang pergi bersama gadis buntung dan suhunya. Ia mendapat kenyataan bahwa mereka bertiga mendaki Thian-mu san dan lenyap di tebing jurang.

“Pinceng memang kemarin dulu mengikutinya karena ingin tahu. Dia pergi mendaki Thian-mu-san dan anehnya, setelah tiba di tebing jurang curam di lereng Thian mu-san, dia lenyap."

Mendengar ini, Ek Kok meloncat dan berlari sambil berteriak. "Tentu dia Lin Lin....... hah-hah- hah, hayo kita cari dia.........!"

Lan Lan gembira sekali sampai ia melupakan hwesio itu dan lari mengejar ayahnya. Ia memang semenjak kecil merindukan adik kembarnya yang bernama Lin Lin, yang lenyap diculik orang. Biarpun ia sudah tidak ingat lagi, akan tetapi sering kali ia diceritai oleh ayahnya maka ia merasa rindu bukan main. Kini mendengar tentang gadis yang serupa dengan dia, tentu saja dengan penuh harapan ia lalu berlari menyusul ayahnya menuju ke Thian-mu-san.

Kui Sek melongo, lalu menggeleng-geleng kepala dan mengomel, "Suhu seperti orang gila, dan jangan jangan sumoi juga ketularan! Ribut-ribut semua ini untuk apakah?" Akan tetapi biarpun mulut mengomel, tidak urung kedua kakinya bergerak lari mengejar juga.

Karena ketiganya memiliki kepandaian yang lumayan, biarpun tidak mudah mendaki Thian-mu-san, menjelang senja sampai juga mereka di lereng yang dimaksudkan, yaitu di atas tebing yang amat curam. Sampai di situ mereka bingung dan mulailah mereka berteriak-teriak.

"Lin-ji.........! Lin ji (anak Lin).........!!" teriak Ek Kok, suaranya yang parau besar itu seperti suara burung gagak.

"Adik Lin Lin.........! Adik Lin Lin......! Ke sinilah.........!!' teriak Lan Lan, suaranya tinggi melengking nyaring, bergema di seluruh lereng.

Pada saat itu, Lin Lin di dalam guanya sedang duduk melamun. Baru saja ayahnya memberi seuntai kalung mutiara, kalung anak kecil yang bermata batu putih berukir huruf "LIONG". Inilah kalung Wi Liong ketika masih kecil, kalung yang diterima oleh "ayahnya". Kwa Cun Ek dari Kwee Sun Tek sebagai tanda ikatan jodoh antara dia dengan Thio Wi Liong! Hati Lin Lin tidak karuan rasanya menerima kalung ini, terharu akan tetapi juga bingung. Terharu akan kasih sayang "ayahnya", bingung karena bagaimana kelak kalau semua orang, terutama calon suaminya itu tahu bahwa dia itu bukan Kwa Siok Lan seperti yang mereka kira? Bahwa dia itu Kwa Siok Lan palsu?

Sambil memegang anak kecil dan mempermainkannya di antara jari-jari tangannya yang halus, Lin Lin melamun jauh. Selama hidupnya ia belum pernah mengenal kasih sayang ayah. Memang betul bahwa Liong Tosu suhunya dahulu amat sayang kepadanya. Akan tetapi Liong Tosu adalah seorang kakek di Kun-lun-pai yang berwatak aneh sekali. Tak pernah kakek ini memperlihatkan kasih sayangnya, apa lagi kasih sayang seorang ayah terhadap puterinya seperti yang dirasakan oleh Lin Lin setelah kini Kwa Cun Ek menganggapnya sebagai anak. Ia merasa terharu dan bahagia dapat melayani' "ayahnya" ini, dapat berbakti kepada ayahnya sebagai pengganti orang tuanya yang tak pernah dikenalnya. Akan tetapi terutang perjodohan ini, bagaimana ia menerima dan menurut begitu saja? Bagaimana kalau kelak calon suaminya yang bernama Thio Wi Liong itu ternyata tidak disukainya? Betul ia melihat bahwa paman atau wali pemuda itu, Kwee Sun Tek, adalah seorang kakek gagah dan patut dihargai, akan tetapi siapa bisa bilang bagaimana macamnya keponakannya?

Berkali-kali Lin Lin menarik napas panjang. Ia tidak tega untuk membantah kehendak "ayahnya" dan sekarang setelah kalung sebagai tanda ikatan jodoh itu berada di tangannya, ia merasa gelisah dan menyesal. Tak terasa lagi air matanya berlinang. Kemudian lamunan gadis ini membawanya teringat kepada Kim Li dan ia merasa menyesal dan berduka sekali. Kim Li seorang gadis baik, seorang kawan baik yang dikasihinya. Sekarang gadis buntung itu menemui ajalnya secara demikian mengerikan.

Tiba-tiba gadis ini tersentak kaget dan cepat kalung yang tadi dipegangnya ia masukkan ke balik baju dalamnya, la mendengar suara orang memanggil namanya!

"Lin-ji.........!" suara laki-laki yang parau kasar.

"Adik Lin Lin.........!" suara wanita yang nyaring, seperti suara Kim Li!

Lin Lin melompat berdiri, mukanya berubah. Namanya jarang dikenal orang. Hanya suhunya dan orang-orang Kun lun-pai saja yang mengenal nama ini. Bagaimana ada orang memanggilnya dengan nama itu dan bisa tahu pula bahwa ia berada di situ? Apakah orang-orang Kunlun-pai yang datang dan mengetahui tempat tinggalnya? Akan tetapi siapakah orangnya yang menyebutnya "anak Lin" dan siapa pula yang menyebutnya "adik Lin Lin"? Lin Lin merasa curiga. Cepat ia mengambil pedangnya, menggantungkan pedang di punggungnya, tak lupa membawa paku-pakunya dan dengan gesit ia lalu mendaki tebing itu melalui sebuah tambang yang dipasang secara rahasia, tambang yang biasa ia pergunakan naik turun tebing itu. Yang mengetahui jalan tambang ini hanya dia. Kim Li dan Kwa Cun Ek.

Jalan atau tangga tambang itu membawanya ke dalam sebuah rumpun alang- alang di belakang batu besar. Alangkah herannya ketika ia melihat tiga orang yang tak dikenalnya berteriak-teriak memanggil namanya di tepi tebing. Saking herannya Lin Lin tak sabar lagi, melompat keluar dari balik batu besar dan membentak, ''Siapakah kalian yang membikin ribut di sini?”

Tiga orang itu menengok dan memandang kepada Lin Lin. Seketika Lin Lin menjadi pucat, kedua kakinya gemetar ketika ia memandang kepada gadis di depannya itu, memandang wajah dan bentuk badan yang membuat ia merasa memandang......... bayangannya sendiri di depan cermin! Tiga orang itu, Ek Kok, Kui Sek, dan Lan Lan juga berdiri seperti patung, menatap Lin Lin dengan pandang mata seperti orang terkena hikmat dan terpesona. Apa lagi Kui Sek. Pemuda ini membuka mata selebar-lebarnya seperti orang melihat setan di tengah hari, tingkahnya tidak karuan, topinya dibuka dan kepalanya digaruk-garuk sambil sebentar memandang Lin Lin sebentar Lan Lan, mulutnya mengeluarkan kata-kata gagap.

"Mati aku.........! Suhu.......yang mana Lan moi........? Waah, kalau pakaian dan rambutnya tidak berbeda, sungguh mati aku bisa gila dibuatnya!"

Phang Ek Kok juga melongo melihat persamaan yang luar biasa itu. Tidak ada sedikitpun perbedaannya kecuali pakaian dan cara menyanggul rambut. Selebihnya sama, betul-betul sama yang membuat orang merasa ngeri dan bingung.

Sebaliknya, Lan Lan yang tadinya berdiri bengong, perlahan-lahan terisak-isak. air matanya mengucur deras, kedua lengannya dibuka ke depan dan kakinya bertindak perlahan.

"Lin Lin.........tak salah lagi......... kau Lin Lin adikku yang manis........." kemudian ia menjerit dan menubruk, memeluk dan mencium Lin Lin sambil menangis.

Lin Lin juga menangis, akan tetapi masih bingung. "Aku kenal kau......... aku tentu kenal kau......... sering kali kujumpai dalam mimpi........ ah, aku harus kenal kau......... siapakah kau, cici?”

Lan Lan menciumi muka adiknya, lalu tertawa terkekeh-kekeh di antara tangisnya, "Anak nakal! Mana bisa kau tidak mengenal cicimu sendiri? Masa kau tidak mengenal saudara kembarmu sendiri? Aah. Lin Lin, sejak berusia tiga tahun kita dipisahkan orang secara keji. Hampir aku mati karena rinduku kepadamu. Lin Lin......, Lin Lin, sampai mati aku tak mau berpisah darimu lagi....... aku Lan Lan....... kau Lin Lin......... di mana ada aku, di sana ada kau."

"Betul, Lan Lan. Sekarang aku ingat, nama Lan Lan tidak asing bagiku........ betul dulu sekali pernah kau di sampingku," Lin Lin gembira sekali, tiba-tiba ia teringat dan membetot tangan Lan Lan berdiri, "Mari, Lan Lan, mari saudaraku, mari temui ayah angkatku. Kau tahu, aku sudah mendapatkan seorang ayah angkat yang baik sekali!"

Lan Lan menahan betotan tangan adiknya. "Lin Lin, kenapa menemui ayah angkatmu? Lebih dulu kau temui ayahmu, ayah kandung kita!" kata Lan Lan sambil menuding ke arah Phang Ek Kok yang sudah melangkah dekat.

Lin Lin melepaskan tangan Lan Lan dan memandang kepada Ek Kok dengan muka menyata kan kagetnya. Inikah ayahnya? Orang lucu seperti badut potongannya ini? Lin Lin kecewa bukan main. Betulkah ini ayahnya? Ia melihat laki-laki pendek gendut berkepala gundul pletat-pletot ini datang sambil tertawa tawa cekakakan.

"Lin Lin, adikku, kau ini bagaimana sih? Jelek-jelek dia itu ayahmu, ayah kita! Dan pemuda itu adalah Kui Sek suheng. murid ayah. Lekas beri hormat kepada ayah. manisku."

"Kalau......... kalau dia ayah, mana ibu.......?" Lin Lin yang masih ragu- ragu bertanya, Phang Ek Kok tertawa bergelak. "Kak-kak-hah-hah, Lin Lin, bocah manis. Aku Phang Ek Kok adalah ayahmu, ibumu........ ibumu......... eh. ibumu sudah meninggal dunia. Ya......... sudah mati ketika kau dan Lan Lan masih kecil. Kau lenyap diculik orang ketika baru berusia tiga tahun, anakku. Aku ayahmu, Lin Lin......... hah-hah-hah-hah!"

Lin Lin kecewa bukan main melihat orang ini yang mengaku sebagai ayahnya. Jauh lebih baik dia menjadi anak Kwa Cun Ek, pikirnya. Masa mempunyai ayah kok begini macam? Akan tetapi, adanya Lan Lan di situ menjadi bukti paling kuat bahwa orang ini memang ayahnya.

Kui Sek sudah dapat menetapkan hatinya. Ia melangkah maju dan dengan muka ramah ia berkata, "Aduh, Lin-moi. Benar-benar aku girang sekali dan juga bingung setengah mati melihat kau sudah dapat ditemukan. Sudah bertahun tahun suhu dan sumoi Lan Lan mencari-carimu. Benar-benar hari ini adalah hari yang amat baik, ha-ha-ha!"

"Lin Lin, jangan bengong saja. Apa kau tidak memberi hormat kepada ayah dan Kui-su-heng?" Lan Lan memperingatkan adiknya.

Terpaksa Lin Lin menjura kepada Ek Kok dan Kui Sek, akan tetapi mulutnya tak dapat mengeluarkan kata-kata, karena sebetulnya hatinya masih merasa ragu-ragu dan berat untuk menyebut ayah kepada orang gemuk pendek gundul seperti badut ini. Setelah memberi hormat, dengan terharu kembali ia memeluk pinggang Lan Lan, Kalau di situ tidak ada Lan Lan yang ia akui betul-betul saudara kembarnya, tentu ia tidak suka melayani Ek Kok dan Kui Sek. Pada Lan Lan ia tidak ragu-ragu lagi,

darahnya berdebar aneh ketika ia dekat dengan Lan Lan, hatinya memastikan bahwa ini memang saudara kembarnya.

"Lin Lin. anakku yang manis. Coba kau ceritakan, ke mana saja selama belasan tahun ini kau pergi?" tanya Ek Kok dengan mulut menyeringai lebar.

"Aku......... aku tidak ingat lagi apa yang terjadi ketika kecil. Tahu-tahu aku berada bersama Liong Tosu yang menjadi guruku, di puncak Kun-lun-san di tempat yang tersembunyi. Kata mendiang suhu, aku dibawa datang oleh murid suhu yang bernama Pek Hui Houw........."

Ek Kok mengeluarkan seruan marah. "Kiranya bangsat dari Kun-lun-pai yang menculiknya!"

"Pek Hui Houw meninggal dunia karena sakit parah begitu ia datang membawaku, kemudian semenjak itu aku menjadi murid Liong Tosu dan baru dua tahun ini aku merantau seorang diri setelah suhu meninggal." demikianlah dengan singkat Lin Lin menceritakan riwayatnya.

"Bangsat-bangsat Kun-lun-pai. awas kau. Kuberitahukan kepada Thai houw kalian!" kata Ek Kok sambil mencak-mencak marah. "Anak-anakku, mari kita ke Ban-mo-to, menghadap Thai-houw membuat laporan. Biar Thai-houw yang membasmi Kun-lun-pai untuk membalas kekurang-ajaran orang-orang Kun-lun!''

Lin Lin mengerutkan keningnya. "Apakah yang dimaksudkan Kui-bo Thai-houw, siluman tua di Ban-mo-to? Aku mendengar dia itu jahat sekali!"

"Hush.......... Lin Lin, Thaihouw di Ban-mo-to seorang sakti," kata Lan Lan. Dia sendiri tidak suka kepada wanita tua genit itu, alkan tetapi karena tahu akan kelihaiannya, ia khawatir juga mendengar Lin Lin memakinya berterang.

"Empat orang bibimu juga berada di sana menjadi pelayannya, Lin Lin. Ah. kau tidak mengerti apa-apa, kasihan sekali. Mari ikut, nanti Lan-ji akan menceritakan segalanya kepadamu."

"Betul, Lin Lin, mari kita pergi dari tempat ini........." Lan Lan juga membujuk adiknya.

Pada saat itu terdengar suara nyaring, "Lan-ji, kau sedang apa di situ?" Dan muncullah Kwa Cun Ek yang memandang dengan matanya yang lebar, kelihatan terheran-heran.

"Ayah.........! Kenapa kau ikut naik? Kesehatanmu belum pulih.........!" kata Lin Lin penuh kasih sayang sambil melompat mendekati Kwa Cun Ek.

Akan tetapi Kwa Cun Ek tidak menjawab karena kakek ini sudah melihat Lan Lan dan seperti juga yang lain-lain. persamaan yang luar biasa antara dua orang gadis itu membuat ia bengong karena bingung.

"Siok Lan......... anakku......... kenapa kau ada dua.........?" bisiknya perlahan sekali dan kakek ini agaknya sedang memeras otaknya untuk mengingat-ingat.

Terdengar suara ketawa berkakakan ketika Ek Kok melompat maju di depan Kwa Cun Ek. "Hak-hak hak, kiranya orang ini linglung dan tidak waras otaknya. Dia itu bukan anakmu, bukan pula bernama

Siok Lan, akan tetapi dia anakku bernama Phang Lin Lin dan ini saudara kembarnya bernama Phang Lan Lan. Orang gila, jangan kau bermimpi terus, pergilah!"

Kwa Cun Ek menjadi makin bingung, sebentar memandang Lin Lin, sebentar memandang Lan Lan, lalu mengerling Ek Kok. Ia merasa kepalanya puyeng, matanya kabur dan wajahnya sebentar pucat sebentar merah. Kejadian kejadian yang lampau berputaran di depan matanya dan ia teringat kembali akan penuturan sutenya, See thian Hoat ong bahwa Siok Lan sudah mati! Ia memandang Lin Lin, memang semuanya sama, sampai pakaian dan rambut- rambutnya, akan tetapi gadis ini jauh lebih muda dari pada Siok Lan. Ia makin bingung dan dengan seruan keras ia menerjang Ek Kok.

"Penipu! Pembohong!!" teriaknya marah sekali.

"Ayah.........! Jangan berkelahi.........!"

Lin Lin mencegah sambil memegang lengan tangan Kwa Cun Ek. Gadis ini memang lihai dan kepandaiannya malah lebih tinggi dari Kwa Cun Ek. maka cegahannya berhasil.

Kwa Cun Ek menoleh kepada anaknya. "Siok Lan, hayo lekas bilang, siapa monyet itu? Siapa pula gadis yang serupa benar denganmu itu?" Ia menuding Ek Kok dan Lan Lan.

Kini giliran Lin Lin yang kebingungan. Bagaimana ia harus menjawab? Ia terpaksa menjawab, maka ia berkata perlahan, "Ayah. dia ini adalah saudara kembarku, namanya Lan Lan.........."

Seketika pucat pandang mata Kwa Cun Ek. Ia meramkan mata karena tanah yang diinjaknya terputar putar dan cuaca menjadi gelap sekali. Akan tetapi sambil berpegang pada lengan Lin Lin yang halus dan kuat sekali, ia menguatkan diri dan masih dapat bertanya lagi, "Dan kau......... kau tentu bukan Siok Lan...... kau siapakah........."

Dengan suara terisak saking kasihan melihat ayah angkatnya ini Lin Lin menjawab juga, "Aku......... aku sebenarnya bernama Lin Lin........."

Kwa Cun Ek mengeluarkan teriakan ngeri dan ia roboh pingsan. Baiknya Lin Lin berada di situ maka gadis ini cepat dapat memeluk tubuhnya. Dunia serasa remuk bagi Kwa Cun Ek. Terbuka sekarang matanya bahwa Siok Lan betul-betul telah tewas dan bahwa selama ini gadis yang disangkanya Siok Lan adalah seorang gadis asing yang bernama Lin Lin.

Lin Lin memanggil-manggil. "Ayah........ ayah.........!" dan menangis tersedu-sedu. Lan Lan memeluk adiknya dan ikut menangis, ikut pula memanggil "Ayah......... ayah.........!" kepada Kwa Cun Ek, Apa yang dirasakan dan diderita oleh adiknya ini otomatis terasa pula olehnya.

Ek Kok membanting-banting kakinya. "Kalian ini apa sudah gila semua? Aku ayahmu. Hayo pergi dari sini tinggalkan orang gila itu!"

Akan tetapi tiba-tiba Lin Lin berdiri setelah membiarkan kepala Kwa Cun Ek ditahan oleh kedua lengan Lan Lan. "Siapapun adanya kau, ayahku betul atau bukan, kau tidak bisa melarang aku merawat orang ini. Biarpun dia ini hanya ayah angkat, akan tetapi aku sudah suka kepadanya dan menganggapnya sebagai ayah sendiri!"

Lan Lan melihat kenekatan adiknya, lalu berkata kepada ayahnya, "Ayah, harap kau suka memaklumi perasaan Lin Lin. Orang ini memang perlu dirawat. Kalau ayah hendak ke Ban-mo-to, pergilah dulu bersama suheng. Biar kelak aku dan Lin Lin menyusul kalau sudah selesai merawat orang ini."

Kui Sek merasa kecewa sekali. "Biar aku mengawani dua sumoiku di sini, akupun bisa merawat orang........."

Ek Kok tampar kepalanya sampai topi di kepala Kui Sek jatuh. "Kau mau ikut-ikut gila?”

"Tidak.......... tidak......... suhu........." kata Kui Sek ketakutan dan buru-buru mengambil topinya, dipakai lagi lalu berkata, "Mau pergi sekarang, suhu? Teecu siap mengantar suhu!" Benar lucu sikap murid yang ketakutan ini.

"Tidak bisa!" Ek Kok berkeras. "Kalian anak-anakku harus menurut kehendak orang yang menjadi ayahmu!"

"Tidak!" Suara Lin Lin mengandung isak. ”Aku akan merawat dia ini lebih dulu, urusan lain boleh diurus belakangan!"

Lan Lan yang melihat suasana mengeras, lalu menaruh tubuh Kwa Cun Ek di atas tanah, kemudian ia berdiri di samping Lin Lin, mengangkat dada mengepal kedua tangan seperti adiknya itu, pipinya kemerahan matanya bersinar- sinar, persis sikap Lin Lin pula! Katanya nyaring, "Ayah. kalau kau memaksa, kau akan berhadapan dengan kami yang marah- marah!"

Ek Kok mengeluarkan suara ketawa aneh, menyeringai lalu berkata, "Masa bodoh, bocah-bocah kepala batu. Biar aku pergi ke Ban-mo-to, melaporkan semua ini. Agaknya Thai-houw sendiri yang harus turun tangan." Setelah berkata demikian, ia menggelundung pergi, diikuti oleh Kui Sek.

Pemuda ini agaknya tidak rela hatinya meninggalkan dua orang gadis yang sama cantiknya, sama manisnya dan sama-sama menarik hatinya itu. Ia berlari sambil menoleh beberapa kali sampai kakinya tersandung dan ia jatuh tertelungkup dan perutnya yang gendut itu berdebuk menubruk batu! Akhirnya ia merangkak bangun, menoleh sekali lagi dan berlari hilang di sebuah tikungan.

Lin Lin memondong tubuh Kwa Cun Ek. “Lan Lan, hayo bantu aku menurunkan dia. Kita harus merawatnya baik-baik, kasihan sekali dia”

Dibantu oleh Lan Lan, Lin Lin lalu membawa ayah angkatnya itu kembali ke dalam gua. Dua orang gadis ini dengan telaten dan teliti merawat Kwa Cun Ek, akan tetapi orang gagah itu masih tetap pingsan dan kadang-kadang tubuhnya panas sekali, terserang demam hebat. Lin Lin dan Lan Lan gelisah sekali. Pada saat menjaga orang tua itu kalau Kwa Cun Ek sudah dapat tidur dengan kepala dikompres air dingin, Lin Lin lalu menceritakan pertemuannya dengan Kwa Cun Ek yang menganggap dia itu puterinya bernama Kwa Siok Lan yang telah meninggal dunia.

"Kasihan dia........." kata Lan Lan. "Memang patut ditolong........."

Akan tetapi keadaan Kwa Cun Ek tidak menjadi lebih baik. Setelah kakek ini siuman kembali, ternyata pikirannya sudah jernih dan ia sudah teringat akan segala hal. Dengan air mata berlinang-linang ia memegang tangan Lin Lin dan Lan Lan.

"Kiranya Thian masih menaruh kasihan kepada aku orang malang sehingga di dunia ini ada kalian dua orang gadis kembar yang begini baik kepadaku. Anak-anak, kalian benar-benar serupa dengan mendiang Siok Lan, anakku. Dan kalian begini baik, merawatku seperti ayah sendiri........." tak terasa Kwa Cun Ek terisak menangis saking terharunya.

Lin Lin dan Lan Lan ikut menumpahkan air mata. Lin Lin mengeringkan air mata di pipi Kwa Cun Ek sambil berkata, "Ayah. biarpun kau sekarang tahu bahwa aku bukan Siok Lan, akan Leiapi aku tetap menganggapmu sebagai ayah. Kau jangan berduka, di sini ada aku dan Lan Lan yang akan merawatmu sampai sembuh”.

Kwa Cun Ek tersenyum pahit. "Anak-anak baik, aku berhutang budi kepada kalian, terutama kepada Lin Lin. Kalau dalam hidup sekarang aku tidak mampu membalas, biarlah di dalam penjelmaan lain aku menjelma menjadi kuda atau anjing untuk melayanimu.........".

"Ayah, jangan kau bilang begitu........." kata Lin Lin pilu.

"Ayah, janganlah berduka........." kata Lan Lan.

Mendengar Lan Lan juga menyebut ayah kepadanya, Kwa Cun Ek memegang tangan kedua gadis itu, dibawa ke depan mukanya dan dipakai menutupi matanya. Namun dari celah-celah jari tangan, kedua orang gadis itu, mengalir air mata yang panas.

Akan tetapi, betapapun pandai manusia berusaha, tetap saja keputusan terakhir berada dalam tangan Tuhan. Hantaman batin yang amat hebat telah membuat Kwa Cun Ek yang kuat itu menyerah. Jantungnya terguncang hebat dan keadaannya makin hari makin payah. Akan tetapi, biarpun keadaan tubuhnya menderita makin payah, keadaan hatinya selalu penuh kegembiraan, penuh terima kasih kepada Lin Lin dan Lan Lan, dua orang yang tiada bedanya seperti dua orang anak kandungnya sendiri!

Malah sering kali orang tua ini berpikir bahwa andaikata anaknya sendiri, Siok Lan, masih hidup, belum tentu akan begitu setia dan berbakti kepadanya seperti yang diperlihatkan dua orang gadis kembar ini. Hal ini sebetulnya tidak aneh kalau diingat bahwa Lin Lin memang tadinya menganggap dia sebagai pengganti orang tua.

Dengan singkat Kwa Cun Ek menuturkan pengalaman dan riwayatnya kepada dua orang gadis itu, tentang Siok Lan dan tentang Tung-hai Sian-li. Akhirnya ia berkata sambil menarik napas panjang. "Matipun aku tidak menyesal, aku sudah mendapat anak baru, kalian ini. Hanya satu hal yang membuat hatiku gelisah sekali, membuat aku masih berat meninggalkan dunia ini........."

"Apakah hal yang mengganggu pikiranmu itu, ayah.......?" tanya Lin Lin terharu.

"Kalau ada, kami yang akan berusaha membereskannya, ayah," sambung Lan Lan sepenuh hati, karena ia merasa sependeritaan dengan adik kembarnya. Apa yang diderita oleh adik kembarnya, akan dipikulnya setengahnya, demikianpun kebahagiaan harus dikecap oleh mereka berdua.

"Tidak lain soal perjodohanmu......... dalam keadaan tidak sadarku karena mengira Lin Lin sebagai anakku Siok Lan, aku memperbarui ikatan perjodohan dengan keponakan Kwee-Sun-Tek”

"Aah,..........bagaimanapun juga, selama hidupku aku selalu menjaga nama baikku, selalu menjaga janjiku yang lebih kuberatkan dari pada nyawa. Akan tetapi, siapa kira......... menjelang kematianku aku terpaksa menjilat ludah sendiri, terpaksa melanggar janjiku kepada Kwee Sun Tek karena......... tentu saja kau tidak bisa memenuhi janjiku itu, Lin Lin."

"Jangan kau bilang begitu, ayah. Kalau kau biasa memegang teguh janji, apakah aku juga tidak demikian? Tidak nanti aku akan membikin rendah namamu, ayah. Kalau aku menolak, apa kalung itu akan kuterima kemarin dulu?"

Kwa Cun Ek menjadi berseri mukanya.

”Lin Lin.........!"

"Aku tetap Siok Lan bagimu, ayah," jawab gadis itu.

"Tidak, kau Lin Lin, kau anakku yang baru. Ah, terima kasih, Thian Yang Maha Adil. Bagaimana manusia macam aku ini mendapat kurnia begitu besar? Lin Lin, anakku, kau takkan menyesal......... keponakan Kwee Sun Tek adalah seorang pemuda baik, murid Thian Te Cu."

"Ayah, aku yang sudah mengakui kau sebagai ayah sendiri, bagaimana bisa menolak kehendakmu? Aku percaya bahwa ayah tentu menghendaki kebahagiaanku maka mau menerima ikatan perjodohan itu."

Akan tetapi, kegirangan hati Kwa Cun Ek itu malah amat buruk bagi kesehatannya. Karena terlampau girang, hatinya berguncang dan ia hanya dapat hidup setengah hari saja lagi. Menjelang senja ia menarik napas terakhir dalam pelukan Lin Lin dan Lan Lan, meninggal dunia sebagai seorang ayah yang beruntung mendapat kasih sayang dua orang anaknya! Inilah agaknya anugerah bagi Kwa Cun Ek yang selama hidupnya menjadi seorang gagah yang berbudi, setelah nasib buruk menimpanya sepanjang masa.

Setelah menangisi kematian Kwa Cun Ek semalam suntuk, pada keesokan harinya gadis kembar itu lalu mengurus jenazah orang tua itu, kemudian dengan penuh khidmat mengubur jenazah Kwa Cun Ek di atas tebing, di bawah sebatang pohon besar. Sambil berkabung mereka membuatkan batu nisan yang cukup besar, diukirnya huruf-huruf berbunyi,

"AYAH TERKASIH KWA CUN EK."

Kemudian mereka meninggalkan Thian-mu-san untuk menyusul Phang Ek Kok ke Ban-mo-to atas desakan Lan Lan. Betapapun juga, Lin Lin terpaksa menurut karena kalau di pikir-pikir, betapapun

jeleknya, kalau Phang Ek Kok sudah ditakdirkan menjadi ayahnya, ia harus membaktikan diri kepada ayah itu.

Berdebar juga hati Kun Hong dan merah sekali mukanya ketika ia diterima oleh Kui-bo Thai houw dan sekalian pengikutnya di Pulau Ban mo to. Teringat pemuda ini akan perbuatannya yang gila-gilaan di pulau itu, perbuatan tak tahu malu yang membuat Eng Lan menjadi marah kepadanya. Ia hampir tidak berani mengangkat mukanya, hampir tak berani bertemu pandang dengan semua gadis yang berada di situ, apa lagi dengan Kui-bo Thai-houw yang menerimanya dengan sikap halus dan ramah.

"Aku sudah hampir lupa bahwa di dunia ini ada seorang laki-laki seperti kau, tahu-tahu sekarang kau muncul lagi. Apakah kau tidak takut kalau kemarahanku timbul lagi, Kun Hong?" tanya Kui-bo Thai-houw, suaranya halus sekali akan tetapi Kun Hong yang sudah cukup baik mengenalnya maklum bahwa sedikit saja ia salah omong atau salah bersikap, wanita yang halus dan ramah ini bisa berubah keji seperti iblis dan tidak segan-segan menurunkan tangan maut merenggut nyawanya.

"Tidak, Thai-houw, karena aku datang membawa maksud baik dan hendak memenuhi perintah Thian Te Cu Siansu."

Kui-bo Thai-houw mengangkat alisnya.

"Bagaimana kau bisa diperintah Thian Te Cu?”

"Thian Te Cu Siansu yang menolongku, mengobatiku dengan Im-yang-giok-cu, Setelah aku sembuh, Siansu memerintah padaku untuk mengembalikan batu kemala Im-yang-giok-cu kepadamu. Thai-houw. Juga aku ingin mengembalikan pedang ini disertai pernyataan maafku sebesarnya atas semua ksealahanku yang sudah-sudah." Setelah berkata demikian, Kun Hong menyerahkan pedang dan kotak kecil dari Thian Te Cu itu.

Kui-bo Thai-houw tersenyum dan membuka tutup kotak. Betul saja di dalamnya terdapat kalung Im-yang-giok-cu, akan tetapi juga di sebelah dalam kotak juga terdapat tulisan huruf kecil-kecil berbunyi :

UNDANGAN THAI KHEK SIAN MENGANDUNG MAKSUD TERSEMBUNYI. DIA BERSEKONGKOL DENGAN BANGSA MONGOL.

Membaca tulisan Thian Te Cu ini, Kui-bo Thai-houw tertawa. "Mengapa takut? Lebih baik mati dari pada dianggap takut oleh seorang manusia macam Thai Khek Sian!"

Melihat Kun Hong memandang kepadanya dengan heran, Kui-bo Thai-houw dapat menduga bahwa pemuda ini tentu belum tahu akan tulisan di dalam kotak, maka ia bertanya, "Kun Hong, gurumu hendak mengadakan pesta pada musim chun, kau tentu membantunya, bukan?"

Semenjak menginsyafi kesesatan dirinya dan menyadari pula betapa gurunya adalah seorang tokoh Mo-kauw yang jahat, Kun Hong agak segan membicarakan gurunya. Maka jawabnya malas. "Kiranya sudah menjadi kewajiban seorang murid untuk menghormat gurunya."

Kembali Kui-bo Thai houw tertawa-tawa dan pada saat itu dari pintu dalam muncul dua orang gadis. Kun Hong kaget setengah mati melihat dua orang gadis ini, dua orang gadis seperti Siok Lan yang

pernah membuat ia mengira bertemu dengan arwah Kwa Siok Lan. Ternyata dua orang gadis kembar yang serupa benar dengan Siok Lan itu telah berada di sini! Ia menekan perasaannya dan diam saja.

"Eh, kalian masih belum berangkat?" Kui-bo Thai houw menegur mereka.

Seorang di antara dua gadis kembar itu, Lin Lin, menjawab dingin, "Kami hendak berpamit dari bibi lebih dulu."

"Hemmm.........!"' Kui-bo Thai-houw menarik napas panjang, mendongkol akan tetapi ia selanjutnya diam saja melihat empat orang pelayannya, yaitu empat orang nenek kembar yang lucu itu bangkit menghampiri Lan Lan dan Lin Lin yang menjura memberi hormat.

"Bibi, kami berdua akan berangkat. Mungkin kami takkan kembali ke pulau ini, harap bibi menjaga diri baik-baik." kata Lan Lan.

"Anak-anak yang baik........."

"Baik-baiklah menjaga diri......”

"Turut saja kehendak ayahmu.........”

"Kelak kalau kawin undang kami........."

Demikian empat orang nenek kembar itu memesan saling sambung.

"Keluarlah! Keluarlah!" Kui-bo Thai-houw membentak marah.

Pada saat itu, Lin Lin melihat Kun Hong. Kaget sekali dia dan di lain saat ia telah mencabut pedangnya dan melompat ke depan Kun Hong.

"Kau......... di sini.........? Bagus, masih ada kesempatan bagiku membunuhmu!" Pedangnya diangkat hendak menyerang.

"Tahan.........!!" Kui-bo Thai-houw berseru marah sekali. "Lin Lin, apa artinya kekurangajaranmu ini?"

"Thai-houw, dia membunuh cici Kim Li, sahabat baikku!" Lin Lin berkata nyaring.

"Kun Hong, betulkah kau membunuh sahabatnya bernama Kim Li?”

"Tidak. Thai-houw, aku tidak membunuhnya."

"Masih hendak menyangkal?" Lin Lin membentaknya.

Kun Hong mendongkol. Ia teringat betapa gadis ini hampir saja membuat ia mati terjerumus ke dalam tebing itu, akan tetapi ingat pula bahwa gadis ini yang menolongnya sehingga ia tidak terus terjerumus. "Kalau seandainya aku membunuhnya, untuk apa aku menyangkal? Laginya, antara dia

dan aku tidak ada permusuhan." Kun Hong tiba-tiba menahan mulutnya, teringat betapa ia telah membunuh ayah Kim Li.

Tiba-tiba Kui-bo Thai-houw tersenyum. "Tidak usah ribut ribut. Orang orang gagah tidak perlu bertengkar mulut, untuk apa membawa pedang dan belajar silat? Dari pada bertengkar mulut, lebih baik kalian memutuskan kebenaran masing-masing di ujung pedang. Kun Hong, kau boleh pakai pedangku itu. Hayo keluar dan siapa takut dianggap bersalah!"

Bukan main kagetnya Kun Hong mendengar omongan beracun ini. Ia hendak membantah, akan tetapi gadis itu, Lin Lin yang matanya seperti......... tiba-tiba Kun Hong teringat sesuatu yang membuatnya berdebar. Mata gadis ini seperti mata Tung-hai Sian li! Tak salah lagi. Pernah Tunghai Sian-li memandang kepadanya seperti itu, penuh kebencian, kemudian pernah pula memandang penuh kekaguman ketika ia melepaskan Tung-hai Sian-li dari tahanan. ’Siok Lan puteri Tung-hai Sian-li’, kata Eng Lan. Gadis ini rupanya persis Siok Lan dan matanya seperti Tung-hai Sian-li. Apakah ini bukan berarti bahwa bocah kembar ini puteri Tung-hai Sian-li?

Terpaksa Kun Hong mengikuti keluar pula dan anehnya, dengan wajah berseri Kui-bo Thai-houw juga bertindak keluar di belakangnya, kemudian wanita ini berbisik, "Dia lihai akan tetapi aku percaya kau akan menang. Lebih baik kau bunuh mati gadis berbahaya itu........."

Bisikan ini membuka mata Kun Hong dan tahulah ia bahwa kehadiran dua orang gadis kembar itu di Ban-mo-to, bahkan di dunia ini, tidak dikehendaki oleh Kui-bo Thai-houw. Tentu ada apa-apanya ini. Kenapa Kui-bo Thai-houw. kalau memang tidak suka kepada mereka, tidak turun tangan membunuh mereka sendiri? Kenapa seakan-akan hendak meminjam tangannya melenyapkan dua gadis kembar itu? Diam-diam Kun Hong mengertak gigi. ’Tidak, pikirnya. Dulu aku pernah menjadi kaki tanganmu, menurut saja kausuruh menyerang orang. Sekarang tidak lagi!’

Ia sudah berhadapan dengan Lin Lin yang memegang pedangnya. Sikap gadis ini gagah sekali dan pasangan kuda-kudanya juga membayangkan kemahiran ilmu silatnya.

"Kau sudah mendengar kata-kata Thai-houw tadi? Nah, majulah biar aku membalaskan dendam enci Kim Li!" kata Lin Lin tersenyum mengejek.

Akan tetapi Kun Hong belum mencabut pedang yang tadi dikembalikan oleh Kui-bo Thai-houw kepadanya. "Nona, aku tidak ingin bertempur denganmu. Di antara kita tidak ada permusuhan sesuatu, adapun tentang Kim Li............sungguh mati aku tidak membunuhnya. Dia menyerangku memang, aku hanya mengelak dan dia terjerumus ke dalam tebing itu karena penyerangannya sendiri, mungkin karena terlalu bernafsu. Aku tidak membunuhnya!"

"Bohong! Siapa percaya omongan seorang yang dengan kebohongannya telah merusak keluarga serumah!"

Kun Hong mengerti bahwa yang dimaksud oleh gadis ini tentulah kebohongannya terhadap Kwee Sun Tek sehingga menimbulkan geger dalam rumah tangga Kwa Cun Ek. Eng Lan kekasihnya juga marah marah bukan main karena perbuatannya yang tak bertanggung jawab itu.

Ia menarik napas panjang. "Memang dulu aku banyak melakukan kebodohan. Akan tetapi apakah orang yang sesat, jalan tidak boleh mencari jalan benar lagi?" Kata-katanya ini diucapkan agak keras karena ia merasa terdesak terus kalau orang menggali lagi perbuatan-perbuatannya yang dulu.

"He, Kun Hong, kenapa kau banyak alasan? Apakah kau takut kepada Lin Lin?" tiba-tiba Kui-bo Thai-houw berseru mengejeknya.

"Thai houw, kenapa kau hendak memaksaku bertempur dengan nona ini? Siapakah dia ini?" tanya Kun Hong penasaran. Ketika untuk pertama kali bertemu dengan gadis itu, ia hanya tahu gadis yang seperti Siok Lan ini berada di dalam gua di lereng Thian-mu-san dan setahunya gadis ini bersama Kwa Cun Ek, Apakah Kwa Cun Ek punya lain puteri, anak kembar ini yang menjadi adik Siok Lan.?

Kui-bo Thai-houw.tersenyum, lalu menuding ke samping di mana Phang Ek Kok berdiri dekat empat orang nenek kembar, adik-adiknya. "Lan Lan dan Lin Lin adalah anak kembar Phang Ek Kok ini, keponakan dari pelayan-pelayan si empat kembar."

Kun Hong makin terheran. "Akan tetapi....... aku melihat dia bersama Kwa Cun Ek lo-enghiong......... di Thian-mu-san.........."

Lin Lin menghampirinya dan membentak. "Sudahlah jangan banyak bicara. Kau berani kepadaku atau tidak?"

Betapapun juga, Kun Hong adalah seorang laki-laki. Ia bisa mengalah karena memang ia mengambil keputusan untuk merobah wataknya yang dahulu, ia bisa bersabar, akan tetapi tentu saja ia tidak mau disebut takut kepada gadis ini..

"Kenapa aku mesti takut? Aku tidak bersalah apa-apa kepadamu," jawabnya.

"Bagus, kalau begiltu cabut pedangmu!"

Terpaksa Kun Hong mencabut pedangnya, pedang Kui-bo Thaihouw. Baru saja ia menghunus pedang. Lin Lin sudah maju menerjangnya dengan hebat sambil berseru, "Lihat pedang!"

Apa boleh buat, tidak ada lain jalan bagi Kun Hong untuk menghadapi gadis ini selain melawan. Kalau ia tidak mau melawan berarti ia akan kehilangan muka, berarti ia dianggap takut dan pengecut. Kalau ia melawan, ia teringat akan bisikan Kui-bo Thai houw dan bergidik. Siluman itu hendak meminjam tangannya membunuh Lin Lin, ada apakah? Ia harus menyelidiki hal ini. Tentu ada apa apa yang tidak beres. Pula ia masih heran dan tidak mengerti bagaimana Lin Lin dan saudara kembarnya Lan Lan itu kini menjadi anak dari laki-laki aneh buruk Phang Ek Kok yang menjadi kakak si kembar empat? Alangkah ganjilnya! Pula tidak pantas kalau mereka ini menjadi anak Ek Kok. Lebih tepat menjadi anak Kwa Cun Ek. apa lagi kalau dilihat mereka berdua ini serupa benar dengan Siok Lan dan mata Lin Lin persis mata Tung-hai Sian-li.

Akan tetapi Kun Hong tidak dapat melamun lebih jauh. Pedang di tangan Lin Lin benar luar biasa hebatnya, menyerangnya dengan kecepatan kilat dan dengan tenaga lweekang yang hebat pula. Sebelum bertanding tadipun ia sudah maklum akan kelihaian Lin Lin, gadis yang melepas paku dan kemudian menolongnya dari bahaya terjerumus. Kini melihat ilmu pedangnya, ia terkejut dan heran.

Ternyata gadis ini malah melampaui dugaannya, kiam-hoat (ilmu pedang) yang dimainkan itu benar-benar ilmu pedang kelas tinggi.

Setelah bertempur limapuluh jurus ia mengeluarkan seruan tertahan. Ilmu pedang gadis ini gerakan-gerakannya serupa benar dengan ilmu silat ayah angkatnya, Kam Ceng Swi! Inilah ilmu silat Kun lun-pai, tak salah lagi. Akan tetapi jauh lebih tinggi dan lihai dari pada yang pernah ia hadapi!

Kun Hong mendapat kenyataan bahwa gadis ini benar-benar lihai sekali, baik dalam ilmu silat pedang maupun tenaga lweekang dan ilmu gin-kang, agaknya tidak kalah jauh olehnya! Hal ini menggembirakan hatinya dan menimbulkan hasratnya untuk mencoba dan mengukur sampai di mana kelihaian Lin Lin. Ia lalu bersilat dengan hati-hati, mengeluarkan kepandaiannya mainkan ilmu pedang luar biasa yang ia warisi dari Thai Khek Sian dan yang sudah diperlengkap lagi dengan ilmu yang ia pelajari dari Kui-bo Thai houw. Tubuhnya lenyap ketika ia berkelebat. Ujung pedangnya menjadi ratusan dan sinarnya panjang dan kuat melayang-layang ke sana ke mari bargaikan kilat menyambar-nyambar.

Lin Lin adalah murid Liong Tosu yaitu kakek aneh di Kun-lun-pai yang mengasingkan diri di Bukit Kun-lun, tidak mencampuri urusan Kun-lun-pai akan tetapi ia sebetulnya memiliki ilmu silat Kun-lun-pai yang aseli dan yang paling tinggi di antara semua tokoh Kun-lun. Gadis ini sudah menuruni kepandaian Liong Tosu dan selama ini ia belum pernah menemui tandingan yang selihai Kun Hong. Ia terkejut sekali menghadapi ilmu pedang yang hebat dari Kun Hong. Bukan main memang ilmu pedang ini, selain cepat dan kuat, juga di dalamnya mengandung tipu-tipu yang amat curang berbahaya, mengandung hawa pukulan beracun yang sukar dilawan.

Namun Lin Lin tidak mau mengalah begitu saja. Ia mengerahkan tenaga dan memusatkan seluruh perhatiannya dalam ilmu pedangnya sehingga biarpun ia merasa desakan-desakan hebat yang sukar dilawan, namun bagi Kun Hong juga tidak mudah untuk mencapai kemenangan dalam waktu singkat.

Pertandingan berlangsung amat serunya sampai seratus jurus lebih. Amat seru dan ramai sehingga Ek Kok dan empat orang adiknya berkali-kali mengeluarkan seruan memuji dan kaget. Apa lagi mereka ini dan para pelayan, bahkan Kui-bo Thai-houw sendiri diam-diam merasa kagum dan harus ia akui di dalam hatinya bahwa dia sendiripun kiranya tidak akan mudah saja mengalahkan Lin Lin, apa lagi mengalahkan Kun Hong!

Lan Lan yang sejak kecilnya hanya mendapat pendidikan ilmu silat dari Ek Kok, biarpun bagi para ahli silat kebanyakan saja ia sudah merupakan seorang gadis lihai sekali, kini berdiri bengong. Tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda itu demikian hebat ilmu silatnya. Lebih kagum lagi ia melihat adiknya, Lin Lin. Benar dia sudah tahu bahwa adiknya ini memiliki kepandaian silat yang jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri, akan tetapi belum pernah ia menyaksikannya dan baru sekarang ia mendapat bukti bahwa ilmu kepandaian adiknya benar-benar hebat, tidak saja jauh lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaiannya sendiri, malah juga lebih lihai dari pada ayahnya atau keempat orang bibinya!

Akan tetapi bagi Lin Lin sendiri setelah pertempuran berlangsung seratus jurus lebih, tahulah gadis ilni bahwa betapapun juga, pemuda yang dilawannya ini luar biasa lihainya. Ia tahu bahwa Kun Hong banyak mengalah dan pertempuran itu dilakukan Kun Hong hanya untuk menguji kepandaiannya.

Terasa olehnya betapa sering kali pemuda itu mengurangi lagi desakannya pada saat sudah dapat menindihnya dan ia tahu bahwa kalau pemuda itu menghendaki, ia sudah dapat dirobohkan.

"Nona, kau seorang ahli Kun-lun-pai, kenapa tidak mau melepaskan aku? Ayah angkatku Seng-goat-pian Kam Ceng Swi juga seorang tokoh Kun-lun, bahkan Liong Tosu pernah menolong nyawaku. Apakah kau sebaliknya kepingin sekali menjadi pencabut nyawaku?" Setelah mengeluarkan kata-kata ini, Kun Hong melompat mundur dan melemparkan pedang kepada Kui-bo Thai-houw sambil berkata.

"Thai-houw, aku tidak bisa menangkan nona ini dan terpaksa aku tidak bisa lama-lama tinggal di Ban-mo-to. Selamat tinggal........ atau sampai berjumpa di Pek-go-to kelak!" Kun Hong melempar senyum mengejek lalu melarikan diri ke pantai. Lin Lin berdiri dengan napas agak memburu. Ia tadi telah mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk menghadapi pemuda itu.

"Dia lihai........." katanya perlahan sambil menatap wajah Kui-bo Thai-houw dengan tajam. Dari empat bibinya ia sudah mendengar bahwa pemuda itu pernah menjadi anak angkat Thai-houw, malah menjadi kekasihnya. Mengapa Thai-houw yang tentu sudah maklum akan kelihaian pemuda itu tadi seperti sengaja hendak mengadukan pemuda itu padanya? ’Hemm, agaknya wanita ini hendak melihat sampai di mana kepandaianku’, pikir Lin Lin. Makin benci dan tak suka ia kepada Kui-bo Thai-houw.

''Lan Lan, mari kita pergi," katanya singkat lupa mengajak ayahnya. Memang, biarpun sudah percaya bahwa Ek Kok adalah ayah kandungnya, akan tetapi di dalam hatinya Lin Lin tidak mempunyai rasa suka kepada ayahnya ini. Kalau di dekat ayahnya ini tidak ada Lan Lan, kiranya ia akan meninggalkan Ek Kok.

Lan Lan dan Phang Ek Kok cepat-cepat mengikuti Lin Lin yang berjalan cepat sekali ke pantai. Lan Lan tidak mengerti mengapa adiknya berlari begini cepat seperti orang marah. Ia mengejar dan Ek Kok juga "menggelundung" ke depan sambil berteriak teriak, "Lin-ji..........anakku......... tunggu.........!"

Mereka mendapatkan Lin Lin sudah berdiri di tepi pantai, termenung dengan wajah pucat. Lan Lan segera merangkulnya. "Adikku, kau kenapa?"

Beberapa lama Lin Lin tidak menjawab. Lan Lan mencium pipi adiknya penuh kasih sayang. Adikku manis, kau marah. Kenapakah? Katakan kepadaku agar hatiku tidak gelisah."

Melihat sikap saudaranya ini, luluh hati Lin Lin. "Aku......... aku benci kepada Kui-bo Thai-houw, aku benci kepada......... empat orang bibi dan aku amat benci kepada Ban-mo-to!"

Lan Lan mengerling kepada ayahnya, lalu mengangguk-angguk, "Akupun tidak suka ke pada mereka, Lin Lin." Mendengar kata-kata ini, Lin Lin kelihatan senang sekali dan merangkul cicinya.

Ek Kok mengeluarkan suara ketawa aneh. "Heh-heh-heh. anak-anakku yang lucu, anak-anakku yang aneh. Kalian tidak suka kepada Kui-bo Thai-houw? Betul sekali! Apa kalian kira akupun suka kepada........." Ia celingukan ke sana ke mari seperti orang ketakutan, kemudian melanjutkan "......... kepada siluman itu? Tidak, akupun benci kepadanya! Akan tetapi empat orang bibimu itu.........ah, kasihan mereka. Adik-adikku yang bernasib malang.........!"

"Bibi membantu Kui-bo Thai-houw. Inilah yang membikin aku tidak suka kepada mereka." kata Lan Lan.

"Juga sikap bibi menjemukan!" kata Lin Lin terus terang. "Ayah, terus terang saja, aku tidak senang dengan tugas yang telah ayah terima dan sanggupi dari Kui-bo Thai-houw!"

Ek Kok menarik napas panjang dan baru kali ini Lan Lan melihat ayahnya bersedih. Lan Lan semenjak kecil sudah selalu dekat dengan ayahnya, tidak seperti Lin Lin, maka ada perasaan kasih sayang dan bakti dalam hati gadis ini terhadap Phang Ek Kok. Melihat ayahnya berduka, ia segera memegang lengan ayahnya. "Adik Lin. betapapun juga, empat orang bibi itu adalah adik-adik ayah sendiri." tegurnya kepada Lin Lin untuk membela ayahnya.

"Anak-anakku yang baik. bocah-bocah yang manis. Mari......... mari kita duduk dan kalian dengarkan ceritaku. Jangan kalian kira akupun suka melihat bibi-bibimu menjadi pelayan dan kaki tangan Kui-bo Thai-houw. Dengarlah."

Lin Lin dan Lan Lan tertarik. Lebih-lebih Lin Lin yang selalu merasa tidak puas ketika mendapat kenyataan bahwa ayahnya adalah Phang Ek Kok. Ia merasa amat rindu kepada ibunya yang katanya sudah meninggal dunia semenjak dia dan Lan Lan lahir.

"Kami berlima, aku dan empat orang bibimu, dahulu hidup bahagia di Pegunungan Hek-li-san, menjadi tuan dari daerah sendiri, disegani dan di-hormat oleh semua penduduk, hidup tidak kekurangan. Pada suatu hari muncullah Thai-houw dan melihat empat orang adikku, dia tertarik dan memaksa mereka menjadi pelayan-pelayannya. Adik-adikku itu adalah anak-anak yang baik dan jujur sekali. Mereka memandang rendah kepada Thai-houw, demikianpun aku. Kami berjanji bahwa jika Thai-houw mampu mengalahkan kami berlima, empat orang adikku dan aku akan menurut segala perintahnya. Siapa kira........." Sampai di sini Ek Kok menarik napas panjang lagi. "siapa tahu wanita itu lihai bukan main. Jangankan baru aku dan empat orang bibimu, biar ditambah lima orang lagi belum tentu bisa menangkan dia! Kami dikalahkan dan demikianlah, empat orang bibimu itu ia bawa, menjadi pelayan-pelayan terkasih sampai sekarang. Aku hanya bisa menengok saja setiap satu dua tahun sekali. Semenjak itu hidupku menjadi sunyi tiada kawan”.
"Ayah mengapa bicara begitu aneh? Bukankah ada enci Lan Lan dan ibu kami selama itu sebelum ibu meninggal?" tiba-tiba Lin Lin bertanya sambil memandang tajam.

Ek Kok kelihatan terkejut dan gugup. "Betul katamu, akan tetapi hanya untuk beberapa lama saja. Ibu kalian meninggal dunia, meninggalkan kalian yang masih kecil-kecil dan......... kemudian Lin Lin ada yang menculik. Ah, memang aku Phang Ek Kok selalu dirundung malang”

"Ayah, kau selalu menolak untuk memberitahukan nama ibu. Sekarang ada adik Lin Lin. ayah beritahulah nama ibu dan bagaimana riwayat pertemuan antara ibu dan ayah. Ibu orang mana dan siapakah keluarga ibu?" tanya Lan Lan. Dahulu ia tidak berani bertanya begini karena selalu mendapat marah, akan tetapi dengan adanya Lin Lin di sebelahnya, ia berani juga.

Ek Kok mengerutkan kening, akan tetapi Lin Lin cepat menyambung permintaan encinya sebelum ayahnya menolak. "Bagaimana ayah bisa menolak pertanyaan yang sudah semestinya ini? Akupun ingin sekali mendengar. Coba ayah ceritakan."

Di dalam suara Lin Lin terkandung pengaruh yang tak dapat ditolak lagi, maka setelah menelan ludah beberapa kali, Ek Kok berkata, "Ibumu adalah seorang wanita kang-ouw yang yatim piatu hidup seorang diri tiada sanak tiada kadang, juga tiada tempat tinggal. Namanya Souw Bwee, bertemu dengan aku ketika ia dirampok di sebuah hutan dan aku membantunya mengusir para perampok. Kami berkenalan lalu menikah. Begitulah........."

Lan Lan dan Lin Lin diam saja, agaknya terharu, sungguhpun di dalam dada Lin Lin timbul ketidakpuasan mendengar riwayat yang dianggapnya kering tidak menarik itu. "Souw Bwee........." ulangnya perlahan menyebut nama ibunya, penuh keraguan.

"Sepeninggal ibu kalian." Ek Kok melanjutkan, "aku menjadi makin kesunyian. Hanya empat orang adikku yang masih ada, akan tetapi mereka menjadi pelayan pelayan Thai-houw. Celakanya, mereka sudah kerasan tinggal di Ban-mo-to, sudah senang menjadi pelayan-pelayan Thai-houw. Karena itulah, biarpun dalam hatiku aku tak senang kepada Thai-houw, mengingat keadaan adik-adikku, terpaksa aku harus memenuhi semua kehendak dan perintah Thai-houw."

Lin Lin mengerutkan alisnya yang hitam. "Tugas yang sekarang harus kita lakukan ini, ayah, sebenarnya amat berat bagiku untuk membantu. Biarpun aku belum pernah bertemu dengan Tung-hai Sian-li, akan tetapi aku pernah mendengar tentang dia."

"Betul, ayah. Kwa Cun Ek lo-enghiong dengan singkat pernah bercerita kepada aku dan adik Lin tentang isterinya yang bernama Tung-hai Sian-li. Isterinya itu marah-marah kepadanya dan meninggalkannya ketika anaknya masih kecil, membuat hidup lo enghiong itu selalu merana," kata Lan Lan.

"Benar, ayah. Perasaanku terhadap orang tua itu adalah seperti terhadap ayahku sendiri, karenanya, bagaimana aku bisa membantu tugasmu untuk membunuh Tung-hai Sian-li yang menjadi isterinya?" kata pula Lin Lin.

Phang Ek Kok menarik napas panjang. "Kau keliru, Lin Lin. Justeru karena perasaanmu yang demikian berbakti terhadap Kwa Cun Ek seharusnya malah menjadi pendorong padamu untuk memusuhi Tung-hai Sian-li. Wanita itu kejam dan wataknya jahat. Dia meninggalkan anaknya yang masih kecil, meninggalkan suaminya sampai Kwa Cun Ek menjadi seperti orang gila. Memang itu semua bukan urusanku, akan tetapi kalau aku teringat betapa dia pernah menghina empat orang adik-adikku, aku tidak keberatan melakukan tugas ini. Tentu saja aku mengharapkan bantuanmu, Lin Lin, karena Tung-hai Sian-Ii bukanlah orang lemah."

"Penghinaan apakah yang dilakukan oleh Tung-hai Sian-li kepada bibi?" tanya Lin Lin. Juga Lan Lan ingin sekali tahu karena belum pernah ayahnya menceritakan hal ini kepadanya.

"Perempuan tak tahu malu itu telah menghalangi perkawinan empat orang bibimu dan merampas pengantin laki-laki." kata Ek Kok.

"Empat orang laki-laki diculiknya?" Lin Lin bertanya kaget, sama sekali tidak menyangka bahwa Kwa Cun Ek yang ia anggap sebagai ayahnya itu mempunyai isteri demikian jahat dan tak tahu malu.

Ek Kok hanya mengangguk-angguk. Terpaksa aku harus membohonginya, pikirnya. Ia tidak ingin anaknya ini mengetahui hal sebenarnya. Dia sendiri tidak menyetujui perbuatan empat orang adiknya, apa lagi Lin Lin dan Lan Lan. Sebetulnya, memang Tung-hai Sian-li telah menggagalkan pernikahan empat orang adiknya, akan tetapi sama sekali bukan, karena Tung-hai Sian-li hendak merampas pengantin-pengantin laki-laki itu, melainkan untuk membebaskan mereka karena mereka itu dipaksa oleh empat orang adik kembarnya. Empat orang pemuda ganteng itu dipaksa supaya menjadi suami mereka. Tung-hai Sian-li mengetahui hal ini lalu turun tangan membebaskan mereka.

"Karena itulah, maka aku menerima tugas dari Thai-houw. Thai-houw amat mencinta empat orang bibimu, maka Thai-houw yang memerintah kita untuk membalaskan dendam dan membunuh Tung-hai Sian-li. Suhengmu Kui Sek orangnya kasar, berani menyatakan keberatan sehingga aku terpaksa menyuruhnya pulang agar tidak menimbulkan onar. Menurut Thai-houw. Tung-hai Sian-li berada di Lembah Yang ce sebelah timur, kita mencari ke sana. Lin Lin, aku mengandalkan bantuanmu untuk menangkan wanita ganas yang lihai itu."

Lin Lin menundukkan mukanya, penuh keraguan. Kalau memang Tung-hai Sian-li demikian jahat tak tahu malu, biarpun dia isteri Kwa Cun Ek. terpaksa dia harus menentangnya.

Maka berangkatlah tiga orang ini menuju ke Yang ce-kiang. Diam-diam Ek Kok khawatir sekali. Orang ini mempunya tabiat aneh, tidak perdulian dan tidak mau pusingkan apakah perbuatan-perbuatannya benar atau salah. Hanya satu hal yang bagi dia penting, yaitu kasih sayangnya kepada empat orang adik kembarnya. Demi keselamatan dan kesenangan empat orang adiknya, ia mau melakukan apa saja, mau berkorban apa saja. Ek Kok maklum bahwa tugas mencari dan membunuh Tung hai Sian-li yang diberikan oleh Kui-bo Thai-houw itu sama sekali bukan hanya karena empat orang adiknya menaruh dendam kepada Tung-hai Sian-li, melainkan terutama sekali karena hal lain yang menyangkut diri Kui-bo Thai-houw sendiri.

Dia sendiri tidak begitu jelas mengapa Kui-bo Thai-houw kelihatan amal membenci Tung-hai Sian-li. Empat orang adik kembarnya juga tidak tahu jelas, hanya menduga bahwa di antara Kui-bo Thai-houw dan Tung-hai Sian-li agaknya pernah terjadi persaingan dalam menghadapi seorang pria! Ek Kok tunduk akan perintah Kui-bo Thai-houw dan mengajak dua orang puterinya untuk mencari dan membunuh Tung-hai Sian li hanya karena ingin menjaga keselamatan empat orang adiknya yang berada di tangan ratu Pulau Ban-mo-to itu.

Kita tinggalkan dulu Phang Ek Kok dan dua orang puteri kembarnya untuk menengok ke lembah Sungai Yang-ce-kiang, tempat di mana Tung-hai Sian li berada ketika dahulu ia bertemu dengan Wi Liong dan Lam-san Sian ong, tempat peristirahatan wanita itu yang merasa berduka karena hilangnya puterinya, Kwa Siok Lan.

Orang akan merasa kaget melihat Tung-hai Sian-li akhir-akhir ini. Mukanya yang biasanya nampak berseri segar, sekarang menjadi layu dan selalu muram dibayangi kesedihan hebat. Sering kali terdengar ia batuk-batuk dan muntahkan darah. Tung hai Sian-li, wanita perkasa yang di waktu mudanya membikin geger dunia persilatan karena sepak terjangnya yang gagah, kini karena kedukaan dan tekanan batin yang menderita, mulai digeragoti penyakit jantung.

Makin lama ia menjadi makin lemah dan setiap hari ia hanya duduk di dalam gua di pinggir sungai, setengah bersamadhi atau duduk merenung menatap permukaan air Sungai Yangce-kiang seperti orang kehilangan ingatan.

Pada suatu pagi seorang pemuda berjalan cepat sekali menuju ke tempat itu, pandang matanya mencari-cari dan akhirnya ia dapat menemukan Tung-hai Sianli yang bersila di dalam gua. Untuk sejenak pemuda ini nampak tercengang, kemudian wajahnya membayangkan keharuan besar dan serta-merta ia menjatuhkan diri berlutut di depan Tung-hai Sianli.

"Sian-li yang mulia, teecu Thio Wi Liong datang menghadap." kata pemuda itu yang bukan lain adalah Wi Liong. Pemuda ini setelah mengalami pahit getir dalam mencari kekasihnya, Siok Lan, akhirnya teringat kembali kepada Tung-hai Sianli dan datang untuk mengabarkan tentang kematian Siok Lan. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia melihat keadaan Tung-hai Sianli. Sekali pandang saja tahulah Wi Liong bahwa wanita ini menderita hebat sekali, mukanya yang pucat kehijauan membayangkan luka dalam dada yang berbahaya.

Mendengar suara Wi Liong, Tung-hai Sian-li membuka kedua matanya, untuk sedetik mata itu bercahaya penuh harapan ketika mulutnya mengajukan pertanyaan lemah.

"Wi Liong, apa kau sudah menemukan Lan ji?"

Wi Liong merasa seperti tertikam ulu hatinya mendengar pertanyaan ini. Wajahnya pucat dan dengan lemah ia berkata, "Siok Lan sudah....... sudah meninggal dunia........."

Tung-hai Sian-li adalah seorang wanita kuat lahir batin. Akan tetapi pada saat itu ia sedang menderita sakit dan berita ini benar-benar mendatangkan pukulan yang tak dapat ia tahan lagi. Ia menggigit bibir meramkan mata, terengah-engah. "Sudah kuduga...... sudah kuduga...... anak keras hati....... kau....... kau......."

Ia mengangkat tangan hendak memukul Wi Liong yang masih berlutut tanpa bergerak, sama sekali tidak mempunyai niat menghindarkan pukulan ini. Akan tetapi sebelum menjatuhkan pukulan, tubuh Tung-hai Sian li yang duduk bersila itu roboh terguling, pingsan!

Ketika wanita itu siuman kembali, ia mendapatkan dirinya dirawat dengan amat telaten dan perhatian oleh Wi Liong. Ia menjadi terharu. Betapapun juga, ia harus akui bahwa pilihan hati anaknya ini memang seorang pemuda yang baik. hati. Kalau tidak, masa sudi merawatnya?

"Wi Liong, berapa lama aku pingsan?'' tanyanya, suaranya sekarang terdengar halus, tidak, terengah lagi seakan-akan semua penderitaan sudah lenyap dari dada wanita ini.

''Kau pingsan sampai dua hari dua malam. Sian-li.” jawab Wi Liong tenang. "Harap kau suka beristirahat yang tenang, biar teecu menjagamu di sini."

Tung-hai Sian-li menarik napas panjang, "Dan selama itu kau menjaga dan merawatku? Aah, ternyata Siok Lan benar. Kau seorang yang patut menjadi mantuku.......... sayang sekali Siok Lan berusia pendek. Coba ceritakan, bagaimana kau bisa tahu dia telah mati?''

Dengan singkat dan hati-hati Wi Liong menceritakan pengalamannya, tentang pertemuannya dengan Siok Lan, kemudian tentang berita yang ia dengar dari See thian Hoat-ong tentang kematian Siok Lan yang membunuh diri di sungai sepeninggalnya dari tempat bekas tunangannya itu.

"Aku seorang berdosa besar, Sian-li. berdosa kepada adik Lan. Maka kalau kau hendak membunuhku, aku menerimanya dengan hati terbuka." Pemuda Itu menutup ceritanya.

Tung-hai Sian-li menggeleng kepala. "Kau anak baik, kau temanilah aku sampai datang maut merenggut nyawaku. Takkan lama lagi, Wi Liong”

"Jangan kau berkata begitu, Sianli," jawab pemuda itu penuh keharuan, akan tetapi ia tidak bisa membantah karena ia sendiripun tahu bahwa wanita ini memang sudah tak dapat diharapkan hidup lebih lama lagi.

Tung-hai Sian-li bangkit dan duduk bersila, memberi isyarat supaya Wi Liong mendekat, kemudian ia meletakkan tangan kanannya di atas kepala pemuda itu. "Aku menyesal.........aku menyesal kalau teringat akan hidupku yang lalu. Kau anak baik. aku ingin sekali melihat anakku menjadi kawan hidupmu, melihat anakku hidup bahagia di samping suami baik seperti kau......"

Wi Liong makin terharu, menyangka bahwa tentu saking sedihnya wanita ini menjadi rusak ingatannya, ia memperingatkan, "Sian-li, harap ingat. Adik Sok Lan sudah meninggal dunia sudah bebas dari derita dunia........."

Tung-hai Siant-li tersenyum! Kemudian menarik napas. "Jangan anggap aku berubah ingatan, anakku. Sebetulnya, aku......... aku masih mempunyai anak lain....... dan......."

Tiba-tiba ia menghentikan kata-katanya dan memandang keluar gua. Juga Wi Liong tahu bahwa di luar ada orang-orang datang, maka ia bersiap sedia. Terdengar suara ketawa aneh di luar gua.

"Hah-hah kak-kak-kak......... kalian lihat! Wanita tak tahu malu itu benar- benar menjemukan. Sudah tua bangka masih saja berteman seorang laki-laki muda di dalam guanya! Sungguh tak tahu malu. Lin ji, apa kau masih ragu-ragu?''

Dijawab oleh suara wanita yang dingin dan nyaring, "Ah, benar-benar keparat! Ayah. biar kulenyapkan nyawanya dari sini saja, bersama anjing jantan itu!" Pada saat itu, menyambarlah enam buah Kim thouw-ting (Paku Kepala Emas) ke arah Tung-hai Sianli dan Wi Liong.

Senjata-senjata rahasia ini menyambar dengan hebat, cepat bertenaga dan yang diserang adalah jalan-jalan darah maut yang penting!

"Keji.........!" Wi Liong berseru, tangannya bergerak dan sekali sampok saja angin pukulannya telah meruntuhkan enam buah paku itu. "Setan-setan kejam dari manakah datang-datang menyerang orang?” Tubuhnya berkelebat keluar gua.

Ketika Phang Ek Kok yang datang bersama Lin Lin dan Lan Lan melihat bahwa pemuda ini adalah pemuda yang pernah ribut dengan dia dan Lan Lan di rumah makan tempo hari. tanpa banyak bicara lagi ia lalu menggerakkan senjatanya menyerang dengan hebat.

Wi Liong belum sempat memperhatikan tiga orang itu, apa lagi dua orang gadis kembar. Tahu-tahu ia telah disambar oleh senjata yang aneh, yaitu roda golok yang dahsyat. Tentu saja ia tidak membiarkan dirinya kena digergaji oleh senjata ini. Cepat ia mengelak dan mencabut sulingnya karena maklum bahwa penyerangan yang demikian hebat hanya dapat dilakukan oleh lawan tangguh.

Ek Kok menyerang lagi dengan penasaran, akan tetapi gerakan Wi Liong terlampau aneh baginya. Dalam beberapa gebrakan saja, ujung suling pemuda itu telah menotok jalan darah thian-hu hiat. Ek Kok adalah seorang ahli lweekang. ia mencoba sekuat tenaga melawan totokan ini. Namun sia-sia, biarpun ia tidak segera roboh, ia merasakan tubuhnya lemas semua dan makin ia menahan, makin lemas dan mengantuklah matanya. Dengan terhuyung-huyung ia menghampiri sebuah pohon, lalu menjatuhkan diri bersandar di batang pohon dan......... mengorok pulas dengan janggut di dada dan senjatanya masih di tangan!

"Keparat, berani merobohkan ayah! '' Inilah teriakan Lin Lin yang sudah mencabut pedang dan melakukan tusukan kilat.

Hampir saja tusukan ini menembus dada Wi Liong karena pemuda ini berlaku lambat sekali saking herannya melihat, Lin Lin. Baiknya ia masih keburu miringkan tubuh dan pedang itu hanya merobek bajunya saja.

"Kau.........kau.........Bu-beng Siocia..........?” tanya Wi Liong dan kini baru ia teringat bahwa kakek bersenjata roda golok itu adalah kakek yang tempo hari ia lihat di dalam restoran bersama Bu beng Siocia dan seorang pemuda tinggi besar.

Tiba-tiba terdengar tertawa mengejek. "Adik Lin, pemuda ceriwis tak tahu malu ini habiskan saja!"
Wi Liong melirik dan tiba-tiba wajahnya menjadi pucat. Ia melompat mundur, agak limbung dan menggunakan tangan kiri untuk menggosok-gosok kedua matanya agar sadar dari mimpi. Ia merasa sepert orang mengimpi menghadapi dua orang gadis yang seujung rambutpun tiada bedanya dengan Siok Lan! Celaka, pikirnya, bukan Tung-hai Sian li yang berubah pilkiran, melainkan aku yang sudah gila. Setiap orang gadis kelihatan seperti Siok Lan oleh mataku!

"Nanti......... nanti dulu.....Bu-beng Siocia,.aku......... aku........." katanya gagap.

Akan tetapi Wi Liong tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena dua orang gadis yang sudah marah melihat ayah mereka dirobohkan itu, sudah menyerangnya dengan pedang di tangan. Serangan yang dilakukan oleh Lan Lan sih tidak begitu hebat, akan tetapi yang dilakukan oleh Lin Lin benar-benar luar biasa dahsyatnya, membuat Wi Liong kaget dan cepat-cepat pemuda ini menggunakan sulingnya untuk melindungi diri.

"Ji-wi siocia.........nanti dulu.........kenapa ji-wi (kalian) menyerangku........?" Wi liong bertanya gagap. Ia masih pening melihat dua orang "Siok Lan" mengeroyoknya.

Akan tetapi Lan Lan dan Lin Lin tidak mau banyak bicara lagi. terus menyerang dengan penasaran sekali. Lebih lebih Lin Lin. Untuk pertama kalinya selama ia hidup ia menghadapi lawan pandai, yaitu Kun Hong ketika bertanding dengan pemuda itu di Ban-mo-to. Ia mengira bahwa Kun Hong sebagai murid Thai Khek Sian merupakan kekecualian maka ia tidak begitu penasaran tak dapat

mengalahkannya. Akan tetapi kenapa sekarang muncul lagi seorang pemuda lain, pemuda yang tampan dan kelihatan lemah, akan tetapi yang hanya dengan suling di tangan dapat menahan serangannya? Benar-benar ia merasa penasaran bukan main. Dengan gemas Lin Lin terus menyerang, pedangnya berubah menjadi sinar terang yang menyambar-nyambar, tubuhnya bergerak cepat sekali, kadang- kadang seperti burung terbang saja. Demikian sempurna ginkangnya sehingga beberapa kali Wi Liong mengeluarkan seruan kagum. Sekarang ia dapat membedakan dua orang gadis kembar ini, bukan dari wajah atau bentuk tubuh yang sedikitpun tiada bedanya, melainkan dari kepandaiannya. Kepandaian dua orang gadis ini seperti bumi-langit bedanya. Dan ia tahu pula bahwa Bubeng Siocia, gadis yang ia temui dalam restoran itu, adalah gadis yang kini mengeroyoknya dan yang kepandaiannya masih rendah. Sebaliknya yang amat pandai adalah Siok Lan ke tiga, atau Bu-beng Siocia (Nona Tak Bernama) yang baru muncul.

Tiba-tiba dari balik batu karang muncul seorang pemuda tampan. Untuk sejenak pemuda ini berdiri tercengang melihat Wi Liong dikeroyok oleh dua orang gadis kembar itu, kemudian ia berlari menghampiri sambil berseru,

"Ji-wi siocia (nona berdua), tahan senjata! Kalian salah menyerang orang. Dia ini adalah kawan baikku!" Cepat sekali gerakan pemuda ini karena tahu-tahu ia telah melompat dekat dan melerai yang sedang bertempur.

Lin Lin yang melompat mundur melihat bahwa yang datang adalah Kun Hong. Ia merengut dan makin marah biarpun hatinya agak berdebar juga karena kalau pemuda ini datang membantu lawan, tak mungkin dia akan menang.

Wi Liong tersenyum ketika melihat bahwa yang datang ini adalah Kun Hong. Akan tetapi ia tidak perdulikan Kun Hong. malah sekarang menghadapi Lin Lin dan Lan Lan, menjura sambil berkata halus. "Ji-wi siocia harap tidak terburu nafsu. Apakah sebabnya jiwi menyerang Tung-hai Sianli yang sedang sakit payah? Aku juga tidak mengenal dan tidak ada urusan dengan ji-wi. mengapa datang- datang ji-wi menyerangku"

"Manusia tak bermalu! Kau masih bertanya lagi? Urusanmu dengan Tung-hai Sianli, mana kami sudi mencampuri? Akan tetapi kalau kau belum tahu atau berpura-pura tidak tahu, dengarlah. Dahulu Tung hai Sian-li telah melakukan penghinaan terhadap empat orang bibi kami. tidak saja menghalangi bibi kami melangsungkan pernikahan, malah menculik empat orang pengantin prianya!" Lin Lin membentak. "Kami datang hendak membalas dendam dan membunuh Tung-hai Sian-li, tidak nyana ada kau begundalnya!"

Mendengar ini, Kun Hong tertawa bergelak dengan nada mengejek. "Ngaco tidak karuan! Tidak aneh kalau orang sudah terkena racun Ban mo-to," katanya

Wi Liong mendongkol dan penasaran sekali. Bagaimanapun juga ibu Siok Lan tak boleh menerima hinaan begitu saja, apa lagi sepanjang pengertiannya, Tung hai Sian-li bukanlah macam wanita yang boleh disamakan dengan Kui-bo Thai-houw. Tung-hai Sian-li adalah seorang wanita gagah perkasa, seorang tokoh kang-ouw yang disegani, bukan seperti misalnya Tok sim Sian-li. Akan tetapi sebelum ia sempat membantah, tiba-tiba terdengar suara lemah,

"Siapa yang menuduhku begitu keji?" dan dengan langkah sukar dan lemah sekali Tung-hai Sian-li sudah keluar dari gua dan dengan susah payah menghampiri mereka. Agaknya ia tadi mendengar tuduhan-tuduhan yang memburukkan namanya. Ketika tiba dekat dan melihat dua orang gadis itu yang juga memandang kepadanya dengan bengong, tiba-tiba sikap Tung-hai Sian-Ii berubah seakan-akan ia melihat setan. Tubuhnya menggigil dan tangannya digerakkan, menuding ke arah Lan Lan dan Lin Lin, lalu terdengar suaranya gemetar, "Kau......... kau......... anakku............ ah, kau anakku........." Dan tubuhnya tentu telah terguling kalau saja Kun Hong tidak cepat-cepat melompat dan dengan sigapnya memeluk tubuh wanita tua yang sakit itu lalu memondongnya. Wi Liong yang masih bingung menghadapi Lan Lan dan Lin Lin, kalah cepat oleh Kun Hong.

"Dia......... dia sakit keras......... harus segera dirawat. Kun Hong, bawa dia ke dalam gua," kata Wi Liong yang mengikuti Kun Hong memasuki gua, tanpa memperdulikan lagi kepada Lan Lan dan Lin Lin yang masih berdiri bengong. Entah mengapa, melihat Tung-hai Sianli, bertemu pandang dengan wanita tua itu. mendatangkan arus ajaib yang membuat jantung mereka berdebar tidak karuan, membuat kedua kaki mereka serasa lumpuh tak dapat digerakkan lagi. Wanita tua itu cantik sekali dalam pandangan mereka, apalagi bagi Lin Lin yang tahu bahwa wanita ini adalah isteri Kwa Cun Ek. orang yang ia kasihi sebagai ayahnya sendiri. Tanpa terasa keduanya saling pandang dan seakan-akan lupa akan keadaan Ek Kok yang masih "tidur" bersandar di pohon, mereka juga ikut berjalan ke dalam gua.

Pada saat itu. Tungi-hai Sian-li sudah siuman kembali. Aneh, ia nampak lebih sehat dan segar. Cepat-cepat ia bangkit dan bertanya. "Mana mereka? Mana dua orang gadis tadi?" Kebetulan sekali Lan Lan dan Lin Lin memasuki gua.

"Itu mereka! Anak-anakku, ke sinilah............ kalian adalah anak-anakku, tak salah lagi. Begitu sama dengan Siok Lan. Dahulu ketika masih bayipun sudah serupa Ah.......... anak anakku, siapa sangka bisa melihat kalian lagi?"

"Kau keliru," kata Lin Lin akan tetapi suaranya tidak seganas tadi, malah terdengar lemah agak gemetar, "kami berdua anak ayah Phang Ek Kok."

Tung-hai Sian-li bangkit, nampak marah. Mukanya yang pucat kebiruan tiba-tiba menjadi merah.
"Siapa dia Phang Ek Kok? Bohong besar! Kalian bocah kembar anakku! Tuhan menjadi saksi!"

"Apa buktinya?" tanya Lan Lan, juga gadis ini agak gemetar dan pucat.

"Buktinya? Aduh, anak-anakku, bagaimana seorang ibu takkan mengenal anak-anaknya walaupun orang jahat memisahkan kita belasan tahun lamanya? Dengar, dengar ceritaku, dengar pengakuanku, pengakuan dosa di tepi jurang kematianku yang selama ini kurahasiakan, sekalipun di depan bayanganku sendiri!" Tung-hai Sian li hampir jatuh terhuyung dan kembali Kun Hong yang merasa kasihan memegang lengannya dan membantunya duduk di atas pembaringan bambu Tung-hai Sian li melirik kepadanya dan mengangguk- angguk berterima kasih. "Kalian dua orang muda juga boleh mendengar sebagai saksi. Apa artinya malu bagiku, bagi seorang yang sudah mau mampus? Dengarlah, dahulu karena menurutkan nafsu hati yang bodoh, menurutkan watak yang keras mau menang sendiri, karena cemburu aku tinggalkan suamiku, Kwa Cun Ek dan anakku Kwa Siok Lan ketika anak itu masih kecil. Aku merantau, menjago kalangan kang-ouw dan membuat nama besar, tak pernah kembali kepada Kwa Cun Ek. Kemudian aku bertemu dengan seorang pendekar muda

bernama Pek Hui Houw, anak murid Kun-lun-pai yang amat gagah perkasa dan tampan. Aku......... hatiku tergoda.......... dan dia......... dia mencintaku penuh ketulusan hati. Aku tak dapat menahan godaan hati sendiri, apa lagi bersama dia aku dikejar-kejar oleh Kuibo Thaihouw. Kami berdua tidak kuat melawan dan karena kejaran yang menakutkan ini membuat kami makin dekat........."

Tung hai Sian-li makin terengah-engah, tak dapat melanjutkan ceritanya. Wi Liong sudah mengambilkan air dan memberinya minum. Setelah minum tiga teguk air, wanita itu dapat melanjutkan ceritanya, tidak tahu betapa mendengar nama Pek Hui Huow tadi, Lin Lin makin pucat mukanya.

"Suatu saat yang celaka bagiku, iblis menggoda kami dan setelah aku insyaf setelah terlambat, aku melarikan, diri dari Pek Hui Houw, merasa menyesal bukan main bahwa sebagai seorang isteri dan seorang ibu aku telah tersesat dan menyeleweng. Pek Hui Houw patah hatinya kutinggalkan karena aku tahu betul bahwa ia mencinta kepadaku dengan sepenuh jiwa. Betapapun besar penyesalanku, Thian tidak membebaskan orang hanya karena penyesalan. Thian menghukumku dan terlahirlah kalian anak-anakku yang kembar........."

Kembali Tung-hai Sianli terengah-engah, kini air matanya mengucur membasahi pipinya ketika ia memandang dua orang gadis yang duduk diam seperti patung itu.

"Kalian kuberi nama Kiok Cu dan Kiok Hwa dan kupelihara dengan cara bersembunyi karena aku takut kalau-kalau rahasia yang besar ini sampai terdengar lain orang. Ketika kalian baru berusia dua tahun, datanglah malapetaka itu. Kalian diculik orang.........! Dan aku hidup makin sengsara lagi. Hendak kembali kepada suami dan anakku, aku malu karena merasa diri berdosa. Aku hidup menyendiri, sunyi dan menjadi makanan duka nestapa..........." Tak tertahan lagi Tung-hai Sian-li, wanita yang gagah Itu menangis terisak-isak

Wi Liong dan Kun Hong saling pandang. Hebat cerita itu. Hebat karena merupakan pengakuan dosa. yang belum pernah dibuka sebelum nya. Lan Lan dan Lin Lin saling peluk, mata mereka sudah merah akan tetapi mereka masih ragu-ragu.

"Anak-anakku....... akulah ibumu........" Tung-hai Sian-li mengembangkan lengan hendak memeluk, penuh kerinduan dan sikapnya memelas sekali.

Lan Lan dan Lin Lin bersangsi. "Aku tidak mengerti.........." kata Lin Lin"Kami anak-anak Phang Ek Kok, ibu kami sudah mati."

"Kalian anak-anakku! Yang lain itu palsu belaka!" Tung-hai Sian-li membentak, kekerasannya yang dahulu timbul. "Kubunuh semua yang mengaku- aku."

"Apa buktinya...........? Bagaimana kami bisa tahu.........?" kata pula Lin Lin.

"Buka sepatu kalian! Ya, aku ingat betul, sering kali kalian kutimang-timang dan aku sendiri kadang-kadang bingung yang mana Kiok Cu dan yang mana pula Kiok Hwa. Kiok Cu, anak yang lahir lebih dulu, mempunyai tahi lalat merah di telapak kaki kanan sedangkan Kiok Hwa, anak ke dua mempunyai tahi lalat merah di telapak kaki kiri. Nah, itulah ciri-cirinya sehingga aku bisa membedakan anak kembarku. Buka sepatumu dan lihatlah!"

Dengan tangan gemetar dua orang gadis itu membuka sepatu mereka. Saking tegang perasaan mereka sampai-sampai mereka lupa bahwa di situ hadir dua orang pemuda! Wi Liong melihat, dua orang gadis itu membuka sepatu dan kaos kaki, cepat-cepat membuang muka mengalihkan, pandang mata dengan muka menjadi merah. Sebaliknya, Kun Hong tersenyum-senyum memandang sampai Wi Liong menyikutnya baru ia kaget dan buru-buru membalikkan mukanya! Dua orang pemuda ini tidak melihat apakah benar di telapak kaki kanan Lan Lan dan di telapak kaki Lin Lin ada andeng-andeng merahnya. Akan tetapi segera mereka mengetahuinya karena terdengar jerit tertahan dan dua orang gadis itu cepat memakai kembali sepatu mereka dan berlari-lari keluar. Tak lama kemudian mereka sudah masuk lagi. kini menyeret tubuh Phang Ek Kok. Ternyata Lin Lin sudah membebaskan totokan pada tubuh Ek Kok karena orang gemuk ini berteriak- teriak.
"Eh. eh.........bagaimana ini? Lan ji, Lin-ji, apa-apaan kalian menyeretku ini.........?”

Dua orang gadis itu melepaskan tubuh Ek Kok di depan Tung-hai Sian-li dan Lin Lin mengancam dengan ujung pedang di depan dada Ek Kok sambil membentak.

"Hayo mengaku sebenarnya! Bagaimana aku dan enci Lan bisa terpisah dan kemudian kau katakan bahwa kami berdua anakmu? Awas. kami sudah mengetahui sebagian dari pada rahasia itu, kalau kau membohong, pedang ini akan mengambil jantungmu!"

Phang Ek Kok kaget setengah mati seperti disambar geledek. Tidak dinyananya bahwa rahasia besar itu telah diketahui oleh Lin Lin dan Lan Lan. la menoleh ke sana ke mari akan tetapi semua mata memandangnya penuh tuntutan, maka sambil menghela napas panjang ia berkata.

"Semua gara-gara Kui bo Thai-houw, siluman Ban-mo-to. Baiklah, anak anak. Kalian memang sesungguhnya bukan anakku biarpun aku sudah menganggap kalian seperti anakku sendiri." Sampai di sini, suara orang yang biasanya melucu ini agak gemetar terharu.

"Akan tetapi biarpun kalian bukan anakku, aku sendiripun tidak tahu kalian, ini anak siapa. Belasan tahun yang lalu, beberapa bulan setelah aku dan empat bibimu dikalahkan oleh Kui bo Thai-houw, aku didatangi oleh Thai-houw yang menyerahkan kalian berdua yang baru berusia dua tahun kepadaku. Thai-houw memaksaku untuk menerima kalian dan merawat kalian serta mengakui sebagai anak-anakku sendiri. Entah dari mana dia mendapatkan kalian, aku tidak tahu dan dia tidak mau memberi tahu. Kemudian, setelah aku makin suka kepada kalian yang kurawat sampai berusia empat tahun, pada suatu malam Lin Lin diculik orang dan baru kita dapat saling bertemu lagi di Bukit Thian-mu-san......!. Inilah ceritaku yang sesungguhnya, aku berani bersumpah."

Lin Lin menjerit. "Kalau begitu. Pek Hui Houw suheng....... ayahku sendiri, dia menculik aku dan memberikan aku kepada suhu Liong To-su. Dan......... ayah meninggal karena berduka terpisah dari ibu......... ah. ibu...... ibu......!"

Lin Lin menubruk dan memeluk Tung-hai Sian-li, diikuti oleh Lan Lan, keduanya menangis di dada ibu mereka, ibu kandung mereka.

Tung-hai Sian-li tertawa dan menangis seperti orang gila. menciumi kedua anaknya "Aku.......... aku berdosa besar......... akan tetapi Thian cukup adil. Setelah melihat kalian......... aku puas......... aku rela mati........."

"Ibu.........!" jerit Lan Lan.

"Ibu.........!" jerit Lin Lin

"Anak-anakku, ibumu sakit keras. Kalau tidak ada kalian datang kiranya sudah tadi-tadi tak kuat aku menahan. Dengar baik baik, Phang Ek Kok tidak berdosa dalam hal ini. Semua kesalahan Kui bo Thai-houw yang kejam. Kini tahulah aku. Dia orangnya yang menculik kalian, dia melakukan ini karena iri hati, karena cemburu kepadaku. Dia tergila-gila kepada Pek Hui Houw, akan tetapi pemuda itu tidak melayaninya dan berpaling kepadaku. Dia melakukan hal itu untuk menghancurkan hidupku........."

"Si keparat!" Lin Lin berkata penuh kemarahan.

"Phang Ek Kok tidak berdosa, malah kalian harus berterima kasih atas rawatannya." Tung-hai Sian-li berpaling kepada orang gemuk pendek itu. "Phang Ek Kok, harap kau rahasiakan semua yang kau dengar di sini dan sekarang kau boleh, pergi. Tinggalkan aku bersama anak-anakku.!”

Phang Ek Kok tak dapat berkata apa-apa lagi. Ia menjura lalu pergi dari tempat itu, hatinya sedih sekali karena ia merasa seperti kehilangan dua orang anak yang ia sayang.

"Anak-anakku, kalian harus mendengar pesanku terakhir. Kiok Cu. kau anakku yang besar, kau harus memenuhi permintaan ibumu."

"Semua perinlah ibu akan anak taati," kata Lan Lan.

Tung-hai Sian-li sudah payah benar, terlampau lama ia menahan dan kini ia hanya dapat memberi isyarat kepada Wi Liong supaya maju. Pemuda itu maju dan membiarkan tangannya dipegang oleh Tung-hai Sian-li- Wanita tua ini mempertemukan tangan Wi Liong dan tangan Lan Lan sambil berkata lirih, "Kalian harus menjadi suami isteri......... Kiok Cu, kau pengganti......... Siok Lan........."

Kemudian Tung-hai Sian-li yang sudah hampir tidak kuat itu, memegang tangan Lin Lin, "Dan, kau......... kau Kiok Hwa......... kau lihat, pemuda itu......... Kun Hong, biar kelihatan busuk lahirnya, dalamnya baik. Kau......... kalau kau dan dia suka......... akan baik sekali kalian berjodoh........."

"Tidak bisa!" Kun Hong berseru dengan mata terbelalak "Sianli, aku sudah bersumpah hidup bersama dengan Pui Eng Lan! Aku bukan laki-laki tidak setia!"

"Dan akupun sudah ditunangkan, ibu....... tak mungkin melanggar janji dan kesetiaan!" kata Lin Lin.
Tung-hai Siam li mengangguk-angguk, tersenyum.

"Anak-anak muda yang baik.........memang hidup harus mempunyai kesetiaan, baru terbebas dari duka nestapa dan sengsara. Aku........... aku tidak setia, maka selalu dirundung malang. Anak anak, baik-baiklah menjaga diri........ aku......... aku........."

"Ibu.........!!” Lan Lan dan Lin Lin menjerit dan tak lama kemudian terdengar tangis dan raung mereka, menangisi Tung-hai Sian-li, ibu mereka yang baru saja mereka jumpakan, kini telah meninggalkan mereka lagi, meninggalkan untuk selama-lamanya.

Wi Liong dan Kun Hong termangu-mangu bingung, tak tahu harus berbuat apa. Akan tetapi yang lebih bingung lagi adalah Wi Liong. Ia tidak diberi kesempatan oleh Tung-hai Sian-li, tidak sempat menolak ikatan jodoh yang diucapkan oleh Tung-hai Sian-li dalam pesan terakhirnya. Bukan karena ia tidak suka dijodohkan dengan Lan Lan, gadis yang ia temui di restoran di An king itu. Bukan! Amboi, mana bisa ia tidak suka? Lan Lan terlampau serupa dengan Siok Lan sehingga ia takkan dapat mengampunkan diri sendiri kalau ia tidak suka akan tetapi...... belum lama ini ia bertemu dengan pamannya, Kwee Sun Tek dan apa kata pamannya.

"Wi Liong, jangan sampai terulang lagi keributan dalam perjodohanmu. Ketahuilah, aku telah bertemu dengan Kwa Cun Ek dan anak gadisnya, dan kami telah memperbarui ikatan jodoh antara kau dan anaknya! Awas, jangan sampai ribut-ribut dan geger lagi, Wi Liong. Sepatumu ketika kau masih kecil telah kuberikan sebagai tanda pengikat"

"Lho, bagaimana ini, paman? Siok Lan. anak gadis Kwa Cun Ek lo enghiong itu, dia telah......... telah mati.........!" jawabnya kaget, bingung dan heran.

Kwee Sun Tek mengerutkan alisnya. ”Apa kau gila? Ataukah aku yang gila? Aku mendengar sendiri suara anak gadisnya. Tak jnungkin. Jangan kau main- main lagi, mengulangi kehebohan yang akan merusak nama baik kita berdua. Hati-hati kau, sekali lagi kau memutuskan tali perjodohan itu, aku takkan bisa mati meram. Baik dia Siok Lan atau siapa saja, yang menyimpan sepatu kecilmu itu dialah calon isterimu. Mengerti?" Dan dengan marah pamannya meninggalkannya.

Demikianlah, sekarang Tung hai Sian-li mengikat dia dengan perjodohan lain, dengan Lan Lan dan terhadap usul ini serta merta dia cocok sekali. Memang semenjak kehilangan Siok Lan, di dalam hatinya Wi Liong bersumpah takkan mencari jodoh lain. Akan tetapi Lan Lan......... sama saja dengan mendapatkan Siok Lan kembali. Wajahnya yang cantik manis, bentuk tubuhnya, kerling matanya, senyumnya, pendeknya sampai suaranya tidak ada bedanya antara Siok Lan dengan Lan Lan, atau dengan Lin Lin juga! Bagaimana dia tidak akan girang dengan usul perjodohan ini? Dan bagaimana dia tidak menjadi puyeng kalau mengingat pesan pamannya yang sama sekali tak boleh dilanggarnya? Wi Liong bingung sekali.

Kun Hong ketika mendengar dari Wi Liong bahwa belum lama ini Eng Lan berada di Anking, segera meninggalkan tempat itu untuk menyusul dan mencari kekasihnya yang marah itu. Wi Liong sendiri membantu dua orang gadis kembar mengurus penguburan jenazah Tung-hai Sian-li. Pemuda ini selalu menghindarkan pertemuan pandang dengan dua orang gadis itu, apa lagi dengan Lan Lan yang oleh Tung hai Sianli dijodohkan kepadanya.

Setelah penguburan jenazah itu beres, barulah dua orang gadis itu sempat bicara dengan Wi Liong dan sempat pula bertanya nama! Tentu saja Lan Lan merasa amat malu untuk bertanya, maka Lin Lin yang mengajukan pertanyaan itu.

"Saudara telah melepas banyak budi terhadap ibu kami. Maaf bahwa sampai kini karena tidak ada kesempatan kami tidak dapat memperkenalkan diri. Biarpun nama aseli kami adalah Kiok Cu dan Kiok Hwa, akan tetapi oleh karena semenjak kecil enciku ini disebut Lan Lan dan aku sendiri Lin Lin, maka sekarangpun kami tetap mempergunakan nama lama dengan she Pek. Enciku menjadi Pek Lan Lan

dan aku sendiri Pek Lin Lin. Tidak tahu. siapakah sebetulnya nama besar saudara dan sudah lamakah kenal dengan ibu kami?"

Selama Lin Lin mengajukan pertanyaan ini, Lan Lan hanya menunduk saja, tidak berani memaudang wajah "tunangannya" itu. dan ujung sepatunya menggurat-gurat tanah tak menentu.

Adapun Wi Liong yang menerima tatapan pandang mata Lin Lin. beberapa kali menelan ludah karena ia menjadi bingung benar-benar. Entah Lan Lan entah Lin Lin yang lebih mirip Siok Lan. Kalau Lin Lin memandang kepadanya seperti ini, benar-benar mata Siok Lanlah itu!

"Aku she Thio bernama Wi Liong dari Wuyi-san dan sudah lama juga aku kenal dengan........" Akan tetapi Wi Liong tidak melanjutkan kata-katanya karena serentak dua orang gadis kembar itu melompat ke belakang dan memandang kepadanya dengan mata terbelalak seperti orang melihat iblis di tengah hari.

"Kau......... kau...... Thio Wi Liong...... keponakan Kwee Sun Tek.........?" tanya Lin Lin gagap sedangkan Lan Lan memandang pucat.

"Betul, nona. Kenapakah.........?”

"Aduh, celaka..........!" seruan ini hampir berbareng keluar dari bibir dua orang gadis kembar itu dan keduanya meramkan mata, tubuh mereka seperti lemas.

Wi Liong khawatir mereka roboh pingsan, lalu lompat mendekat

"Jangan dekat-dekat kami!" bentak Lan Lan dan Lin Lin lalu menyeret tangan encinya.

"Enci Lan, mari kita pergi saja," Keduanya lalu melarikan diri cepat-cepat meninggalkan Wi Liong yang menjadi bengong saking herannya. Ia meraba-raba mukanya sendiri untuk melihat apakah mukanya masih seperti biasa ataukah sudah menjadi bopeng karena penyakit menular. Akan tetapi jari-jari tangannya meraba kulit muka yang masih halus tidak apa-apa. Kenapa dua orang gadis itu lari ketakutan seperti orang takut akan penyakit menular? la menggaruk-garuk kepalanya, kemudian ia berlutut menghadap makam Tung-hai Sian-li dan berkata,

"Dua orang puterimu itu aneh sekali, Sian-li. Akan tetapi agaknya lebih baik begitu. Aku cinta kepada mereka seperti aku mencinta anakmu Siok Lan. Bukan karena aku mata keranjang, habis salah siapa. Mengapa keduanya begitu serupa dengan Siok Lan? Aku anggap mereka itu keduanya penjelmaan Siok Lan! Akan tetapi lebih baik, mereka pergi dariku karena paman dengan aneh sudah menjodohkan aku dengan anaknya Kwa Cun Ek lo-enghiong, katanya Siok Lan gadis itu, padahal Siok Lan sudah mati. Entahlah, siapa dia jodohku terserah. Aku tidak hendak mengulang peristiwa pahit yang dahulu lagi. Selamat tinggal. Sian-li"

Iapun lalu pergi dengan langkah gontai meninggalkan tempat itu. Waktu itu musim chun sudah dekat. Maka ia hendak menuju ke Pulau Pek-go-to, tempat tinggal Thai Khek Sian. Karena ia sudah mendapat perintah pamannya supaya mewakili gurunya ke sana untuk menghadiri pesta ulang tahun Thai Khek Sian. Juga ia dapat menduga bahwa dua orang gadis itupun tentu akan pergi ke sana pula. Mudah diduga bahwa mereka itu menaruh dendam kepada Kui-bo Thai houw yang menculik mereka dari

tangan ibu mereka dan pada saat itu, untuk mencari Kuibo Thai-houw, paling baik pergi ke Pek-go-to di mana semua tokoh akan berkumpul dan di mana dua orang gadis itu dapat membuka rahasia keburukan hati Kui bo Thai-houw.

Dugaan Wi Liong memang tepat sekali. Tadinya dua orang gadis kembar itu setelah lari meninggalkan Wi Liong dan tiba di sebuah rimba, keduanya saling pandang lalu tanpa mengucapkan kata-kata karena sudah sama maklum, mereka berpelukan dan menangis.

"Ah, adikku yang manis, kau ampunkanlah encimu ini. Siapa kira bahwa ibu tanpa disengaja telah menjodohkan aku dengan......... tunanganmu sendiri!" kata Lan Lan sambil terisak sedih.

Lin Lin tak dapat menjawab, hanya menangis di atas dada encinya. Kemudian tiba-tiba ia tersenyum dan menghapus air matanya. "Ah, enci yang baik, kenapa kita menangis seperti anak kecil? Urusan ini mudah saja. Kau yang lebih tua, sudah sepatutnya kau menikah lebih dulu. Sepatu kecil ini kuberikan kepadamu dan...... dengan begitu pertunanganmu dengan dia sudah sah. Baik ayah Kwa Cun Ek maupun ibu telah menjodohkan kau dengan dia, apa lagi susahnya?"

Lan Lan mengerutkan keningnya, lalu menggelengkan kepala. "Tidak boleh, Lin moi. Pesan orang yang sudah meninggal tak boleh diingkari begitu saja. Itu akan menjadi dosa besar. Kau yang lebih dulu bertunangan, kau yang berhak menikah dengan dia. Dia orang baik dan tepat menjadi suamimu, adikku. Aku ikut bahagia."

"Habis, kau sendiri bagaimana? Kaupun harus menikah kalau aku kawin." kata adiknya.

Lan Lan menggeleng kepala. "Mana bisa aku menikah dengan orang lain? Ibu sudah menjodohkan........" ia teringat lalu cepat berkata, "Aku takkan kawin, aku cukup senang melihat kau bahagia."

"Mana bisa, enci Lan? Aku baru senang kalau kaupun bahagia. Kita tak boleh berpisah lagi sampai tua. Susahmu susahku pula dan kebahagiaanku juga harus menjadi kebahagiaanmu. Aku baru mau menjadi isterinya kalau kaupun menjadi isterinya."

"Eh, eh, kalau begitu.........?" Lan Lan merenung.

"Kalau begitu.........?" adiknya mengulang dengan muka kemerahan.

Keduanya diam, tanpa kata katapun sudah dapat saling mengetahui isi hati masing-masing, kemudian mereka saling rangkul pula, akan tetapi kali ini tidak menangis malah tertawa geli!

Tepat seperti yang diduga oleh Wi Liong, keduanya lalu bersepakat untuk pergi ke Pek-go-to mencari Kui-bo Thai houw. Mereka tidak saja hendak membalas sakit hati atas perbuatan Kui-bo Thai-houw yang menculik mereka, juga hendak membalaskan sakit hati atas perbuatannya terhadap Phang Ek Kok. Akan dibeber rahasia-rahasia busuk dan perbuatan-perbuatan jahat Kui-bo Thai-houw di tempat pertemuan itu.

Dua orang gadis kembar itu melakukan perjalanan cepat menuju ke pantai untuk menyeberang ke Pek-go to, pulau yang terletak di antara Kepulauan Cou-san-to. Mereka berdua sama sekali tidak tahu

bahwa selama ini mereka secara sembunyi dikawal oleh seorang pemuda yang berjaga di waktu mereka tidur nyenyak, yang memperhatikan setiap perjalanan mereka dengan waspada, yang sering kali termenung dan menarik napas panjang kalau melihat dua orang gadis yang segala gerak-geriknya seperti Siok Lan itu.

Ketika mereka tiba di pantai, dua orang gadis kembar ini menjadi bingung karena tidak ada sebuahpun perahu nampak. Bagaimana mereka bisa menyeberang ke Pek-goto? Selagi mereka berdiri: kebingungan, memandang ke sana ke mari untuk melihat kalau-kalau ada perahu nelayan,tiba-tiba meluncurlah sebuah perahu kecil. Perahu ini meluncur dari pantai sebelah selatan.

''Heeii.......... tukang perahu, ke sinilah!" teriak Lin Lin dengan nyaring.

Perahu meluncur dekat dan anehnya, tidak kelihatan nelayannya. Akan tetapi dari dalam bilik perahu kecil itu terdengar suara menjawab.

"Nona berdua apakah membutuhkan perahu?"

"Ya, kami hendak menyewa perahumu. Antarkan kami menyeberang ke pulau-pulau di sana itu," kata Lan Lan.

"Berapa biayanya? Katakan saja, kami akan membayar penuh."

"Mengantar sih mudah, aku selalu siap sedia. Akan tetapi, biayanya tidak mau dibayar dengan uang, emas ataupun perak," terdengar lagi suara di dalam bilik perahu.

Lini Lin mendongkol. "Habis, kau mau minta apa? Tukang perahu aneh dan manja, keluarlah kau, jangan bikin marah kami!"

"Biayanya tidak mahal, juga tidak murah.”

Lan Lan menduga jelek. Pipinya merah padam saking marahnya. "Tukang perahu, jangan main-main, lekas katakan apa kehendakmu!" katanya sambil meraba gagang pedang. Tekadnya kalau tukang perahu itu mengeluarkan kata-kata kotor, tentu akan dibunuhnya.

Suara itu tertawa "Harap jangan marah, karena itulah biaya yang saya minta."

"Apa...........?" tanya Lan Lan dan Lin Lin berbareng.

"Biayanya hanyalah, jangan ji-wi siocia marah-marah lagi kepadaku." Dan muncullah tubuh Wi Liong dari dalam bilik perahu. Pemuda ini memegang dayung dan duduk di kepala perahu sambil tersenyum. "Silahkan ji-wi naik dan maafkan aku tadi bermain-main."

Lan Lan dan Lin Lin saling pandang. Pipi mereka menjadi merah jambu dan bibir mereka tersenyum. Lin Lin menjadi malu sekali, akan tetapi Lan Lan merangkul pundaknya dan berkata, "Adik Lin, setelah ada tukang perahu baik hati yang mau menyeberangkan, mengapa malu-malu? Mari kita naik perahu!"

Dengan senyum dikulum dan kerling mata malu-malu, kedua orang gadis itu melompat ke dalam perahu dan duduk di dalam bilik perahu itu. Wi Liong merasa seperti kejatuhan dua bintang, begitu gembira hatinya. Segera kedua lengannya mendayung dan perahu itu meluncur tehang ke tengah.

"Ji-wi tentu akan mengunjungi Pek-go-to, bukan?" tanya Wi Liong, sikapnya menghormat akan tetapi jelas tampak wajahnya berseri-seri saking gembira hatinya dapat duduk seperahu dan bercakap cakap dengan dua orang gadis kembar itu. Sekaligus ada dua orang Siok Lan di depannya. Bagaimana hatinya tidak akan menjadi girang?

"Bagaimana kau bisa tahu?" Lin Lin balas menanya, sikapnya masih agak dingin.

Wi Liong tersenyum dan senyum ini sekaligus membuat jantung dua orang nona itu berdenyut lebih cepat dari biasanya.

"Semua orang gagah berdatangan ke Pulau Pek-go-to untuk memberi selamat atas ulang tahun kokoh besar Thai Khek Sian. Sayangnya jiwi datang terlampau pagi hingga harus menanti di Pek-go-to sedikitnya setengah bulan."

"Betulkah?" tanya Lan Lan khawatir.

"Waktu yang dijanjikan atau yang dimaksud oleh Thai Khek Sian, dalam undangannya masih setengah bulan lagi." kata Wi Liong. "Dan aku yang sudah pernah datang ke Pek-go-to harus mengaku bahwa amat tidak menyenangkan berada di pulau itu bersama Thai Khek Sian dan kaki tangannya sampai demikian lamanya."

Dua orang gadis itu pernah mendengar nama buruk Thai Khek Sian dan diam-diam mereka bergidik ngeri. "Habis, bagaimana baiknya?" tanya Lin Lin, kini tidak begitu dingin lagi karena keramahan yang wajar dari Wi Liong.

"Hanya ada dua jalan. Pertama, menunda penyeberangan ini sampai setengah bulan, atau.......kalau ji-wi tidak menaruh curiga kepadaku, jalan ke dua adalah menanti sampai setengah bulan di Kepulauan Sorga. Ji-wi pasti akan senang sekali di sana."

"Kepulaun Sorga?" tanya Lin Lin tak percaya.

"Hanya nama. Sebetulnya merupakan tiga pulau kecil berjajar yang amat indah, pulau kosong yang subur," jawab Wi Liong.

Kembali dua orang gadis kembar itu saling pandang. Diam-diam mereka menjadi geli dan bersinarlah cahaya yang nakal dalam mata mereka. Lalu keduanya mengangguk seperti bersepakat. "Baiklah, ke Pulau Sorga." kata mereka berbareng.

Dengan hati amat gembira karena dua orang gadis kembar yang baginya menjadi pengganti Siok Lan itu, Wi Liong mendayung perahunya ke tengah lautan, menuju ke sekelompok pulau di depan. Di antara sekumpulan kepulauan ini memang banyak terdapat pulau-pulau kecil kosong yang tidak ditinggali orang.

Pernah Wi Liong menjelajah tempat ini dan mendapatkan tiga buah pulau kosong berjajar setengah mengelilingi Pek-go-to yang jauh di depan. Karena pulau ini kosong dan indah sekali, ia menyebutnya Pulau Sorga. Sekarang ia hendak mengajak dua orang gadis kembar itu ke sana untuk menanti datangnya hari yang besar itu, di mana orang-orang kangouw tingkat tinggi akan mengadakan pertemuan di Pek-go-to atas undangan Thai Khek Sian.

Di bawah terik panas matahari, Wi Liong mendayung perahunya, matanya bersinar-sinar wajahnya berseri gembira. Suasana sunyi, hanya bunyi air berkecipak mendampar tubuh perahu dan air di depan terbelah kepala perahu menyibak ke kanan kiri seperti agar-agar warna biru terbelah pisau tajam.

Kesunyian yang kosong itu tak menyedapkan hati Lan Lan dan Lin Lin. Terutama sekali Lin Lin yang berwatak lincah jenaka. Dianggapnya Wi Liong terlampau pendiam. Katanya dengan senyum mengejek kepada Lan Lan, "Enci Lan, rasanya seperti kita berlayar bersama sebuah patung!"

Lan Lan kaget akan tetapi terpaksa bersenyum juga, lalu mencegah adiknya, "Hush.........Lin-moi..........."

Muka Wi Liong menjadi merah, akan tetapi pemuda ini mendayung terus, malah mengerahkan tenaga sehingga perahu meluncur makin laju.

Melihat wajah yang tampan itu kemerahan Lin Lin makin senang menggoda, "Lan-cici, jangan-jangan tunanganmu menjadi gagu........."

"Hish, Lin-moi!, jangan nakal.........!" Lan Lan menegur gugup dan muka gadis ini menjadi merah juga.

Mendengar disinggung-singgungnya urusan pertunangan ini, Wi Liong makin kaget dan bingung. Pemuda ini memang tertarik sekali kepada sepasang gadis kembar yang seperti Siok Lan segala-galanya ini, akan tetapi biarpun tidak ada kebahagiaan lebih besar dari pada berdekatan dengan mereka, namun tentang perjodohan yang dipesankan oleh Tung-hai Sian-li. sungguh tidak dapat atau lebih tepat tidak berani ia menerimanya. Ia mengangkat muka dan berhenti mendayung, pandang matanya menatap dua orang gadis itu ganti-berganti, bingung karena biarpun warna pakaian dua orang gadis itu berbeda, ia sudah lupa lagi mana Lan Lan mana Lin Lin!

Dua orang gadis itu melihat Wi Liong bengong terlongong memandangi mereka berganti-ganti, dapat menduga bahwa lagi-lagi pemuda ini bingung dalam membedakan mereka. Keduanya menjadi geli hati dan tertawa. Lan Lan tertawa dengan tangan kanan menutup mulut dan tangan kini memegangi ujung rambutnya yang panjang tergantung ke depan dada kiri. Sedangkan Lini Lin tertawa kecil memperlihatkan deretan, gigi yang putih berkilau di antara sepasang bibir kecil merah, manis sekali.

Melihat dua orang gadis itu tertawa, makin bingunglah Wi Liong. Kenapa di dunia ada hal yang begini aneh? Bahkan kalau tertawa, biarpun sikapnya berbeda-beda, toh mereka itu keduanya sama betul dengan Siok Lan! Pernah Wi Liong melihat Siok Lan tertawa menutupi mulut memegang rambut seperti gadis pertama dan pernah pula ia melihat Siok Lan tertawa dengan bibir dan gigi persis gadis ke dua!

Karena tidak tahu yang mana Lan Lan yang mana Lin Lin, dengan gagap Wi Liong berkata, "Nona nona.......... yang manakah nona Lan Lan.........?”

"Kau terka sendiri!" kata Lin Lin menggoda.

Wi Liong makin bingung, kemudian setelah menarik napas panjang ia berkata, "Karena aku tidak tahu yang manakah Pek Lan Lan siocia, biarlah aku bicara kepada ji-wi siocia (nona berdua)."
"Tidak kepada Bu-beng Siocia?" Lan Lan yang melihat kegembiraan adiknya, timbul sifatnya yang periang dan ikut menggoda.

"Tidak......... aku........... harap maafkan kebodohanku. Ji-wi-siocia, aku ada sedikit omongan yang amat penting."

"Tuan Thio Wi Liong yang terhormat, perintah apakah gerangan yang hendak tuan berikan kepada hamba berdua?" kembali Lin Lin mengejek.

"Nona jangan begitu, aku hanya......... hanya........."

"Tuan Thio Wi Liong yang gagah perkasa dan sopan santun........." sambung Lan Lan.

Gadis-gadis ini memang merasa mendongkol melihat sikap yang begitu dingin dan pendiam dari pemuda ini, pemuda yang menjadi tunangan resmi keduanya!

"Aku hanya tukang perahu yang menyeberangkan kalian," Wi Liong akhirnya terseret juga oleh kejenakaan mereka dan mulai lenyaplah kerut-kerut pada keningnya yang menandakan bahwa tadi ia sedang berpikir keras, pikiran yang tidak menyedapkan hati dan menimbulkan kerut pada muka.

"Tukang perahu apa? Kau sengaja mengikuti kami.'' kata Lin Lin

Wi Liong terkejut lalu memuji. "Entah pandang matamu yang awas sekali atau hanya dugaanmu yang kebetulan saja. Akan tetapi terus terang kukatakan memang aku sengaja mengikuti kalian." Wi Liong mengangguk-angguk. "Aku dapat menduga bahwa kalian tentu akan mencari Kui-bo Thai-houw untuk membuat perhitungan, maka kutaksir kalian tentu akan mendatangi Pek-go-to pula. Karena akan ada pertemuan puncak dan keadaan di sini amat berbahaya, maka aku sengaja mengikuti kalian."

"Untuk melindungi kami?" Lan Lan bertanya penuh gairah.

"Hemm.........bukan begitu, atau.........ya, kalau perlu........."

"Ah. tentu karena kau hendak melindungi tunanganmu, bukan?" menggoda Lin Lin dengan sikapnya yang jenaka.

Muka Wi Liong berubah, kerut di keningnya timbul lagi. Ia menarik napas panjang "Itulah yang hendak kukatakan tadi. Yang mana nona Pek Lan Lan?"

"Yang mana juga sama saja. Kau boleh bicara," kata Lan Lan dengan dada berdebar.

"Aku mau bicara tentang pesan terakhir dari Tung-hai Sian-li itu. tentang.........tentang ikatan jodoh........."

"Kenapa?" desak Lin Lin penuh gairah.

Sukar Wi Liong membuka mulutnya. Keadaannya sekarang benar-benar sebaliknya dari pada dahulu ketika ia dijodohkan dengan Siok Lan. Dahulu dengan penuh gairah ia hendak memutuskan perjodohannya dengan Siok Lan karena ia cinta kepada Bu-beng Siocia. Sekarang ia harus memutuskan tali perjodohannya dengan Lan Lan, karena ia sudah ditunangkan oleh pamannya. Dan ia harus memutuskannya dengan hati luka dan penuh penyesalan karena ia harus akui bahwa di dalam hatinya hidup lagi cinta kasih terhadap Siok Lan dahulu, kini berpindah kepada gadis kembar ini yang baginya seolah olah Siok Lan sendiri menjelma kembali menjadi dua.

"Aku......... aku terpaksa tak dapat menerimanya........." ia berkata dengan kepala tunduk agar tidak tampak sinar matanya yang suram dan bibirnya yang gemetar. Karena ia menunduk ini ia tidak melihat betapa wajah Lan Lan menjadi pucat seketika.

"Sombong, jadi kau merasa dirimu terlalu tinggi untuk menjadi jodoh enci Lan Lan, tuan Thio Wi Liong?" Lin Lin membentak marah.

Wi Liong mengangkat mukanya dan muka yang tampan itu menjadi pucat sekali sampai dua orang gadis itu kaget. Wi Liong tadi tidak memperhatikan siapa di antara dua orang gadis itu yang bicara sehingga sampai saat itu ia belum dapat tahu yang mana Lan Lan dan yang mana Lin Lin

"Tidak begitu! Aku bersumpah, demi Thian dan demi kehormatanku! Aku sama sekali tidak beranggapan begitu. Bahkan aku...... aku akan merasa menjadi sebahagia-bahagianya orang di dunia ini apa bila aku bisa memenuhi pesan keramat Tung-hai Sian-li. Aku......... aku akan berbahagia sekai........." Kembali ia menunduk penuh penyesalan.

Lan Lan dan Lin Lin saling pandang. Lin Lin yang cerdik cepat memegang tangan encinya, ia mendapat pikiran yang membuatnya berdebar. "Apa sebabnya? Katakan, apa sebabnya kau tidak bisa memenuhi pesan itu?" desaknya.

Tanpa mengangkat mukanya Wi Liong menjawab lirih. ”Karena......... karena aku telah bertunangan dengan gadis lain........."

Ia tidak tahu betapa Lan Lan hampir berteriak kesakitan karena tangannya diremas oleh adiknya.
"Tuan Thio Wi Liong bertunangan dengan gadis manakah.?" tanya Lan Lan.

'"Jangan – jangan ini hanya untuk alasan penolakan belaka," sambung Lin Lin.

Kembali Wi Liong mengangkat mukanya, la nampaknya lega karena tidak ada tanda-tanda marah pada wajah dua orang gadis kembar itu malah kini dua pasang mata itu memandang tajam kepadanya penuh selidik.

"Bukan alasan, kosong. Aku benar-benar telah ditunangkan oleh pamanku, ji-wi siocia. Karena itu, bagaimana aku bisa menerima ikatan jodoh lain?"

"Hemmm, kami dapat mengerti alasanmu, tuan Thio. Tentu gadis tunanganmu itu cantik jelita seperti bidadari dan tentu jauh lebih pandai dari pada kami anak-anak bodoh." kata Lan Lan

"Tentu kau amat mencintanya, tuan Thio," sambung Lin Lin.

Diam diam Wi Liong makin menyesal. Ada sifat-sifat dua orang gadis ini yang lebih baik malah dari pada watak Siok Lan. Siok Lan orangnya pendiam dan amat keras hati, mudah marah. Dua orang gadis ini biarpun ada tanda tanda keras hati sepenti Siok Lan, akan tetapi jujur sekali dan peramah pula juga lebih panjang pikiran buktinya pengakuannya ini tidak membikin mereka marah.

"Bagaimana aku bisa mencintanya dan bagaimana aku bisa tahu dia cantik atau tidak. Melihatpun belum!" jawab Wi Liong.

"Aneh! Kalau belum melihatnya, kenapa kau begini....... begini setia? Bagaimana kalau kelak ternyata ia amat buruk seperti monyet?" tanya Lin Lin dan mulailah ia tersenyum, diikuti oleh Lan Lan yang kini mulai mengerti hingga ia diam-diam makin kagum dan memuji kesetiaan "tunangannya".

"Jangankan hanya seperti monyet, biar seperti kadal sekalipun, aku akan mengawininya kelak", jawab Wi Liong tersenyum karena ia menjadi gembira juga melihat gadis gadis itu tidak marah, malah mulai berkelakar.

Lin Lin cemberut. Siapa orangnya tidak cemberut kalau ia dikatakan seperti kadal? Memang yang dikatakan seperti kadal itu adalah dia sendiri orangnya, tunangan Wi Liong melalui pamannya. Hampir saja gadis ini yang kadang-kadang mempunyai watak keras merenggut sepatu kecil yang disimpan di balik bajunya dan membantingnya di depan pemuda itu. Baiknya Lan Lan yang melihat wajah adiknya, cepat meremas jari-jari tangan Lin Lin.

"Kau hebat, tuan Thio. Kau setia sekali!" memuji Lan Lan.

"Bagaimana aku takkan setia? Pamanku adalah pengganti ayah bundaku, mana aku berani membikin marah dan membantahnya? Pula........." Suaranya berubah dan pemuda ini nampak berduka, "aku......... aku selain mentaati paman juga hendak menghukum diri sendiri. Aku tak ingin mengulangi pengalaman pahit yang pernah kualami."

"Pengalaman pahit dalam asmara?" tanya Lin Lin kenes. Wi Liong mengangguk.

"Ceritakanlah, tuan Thio," kata Lan Lan.

Wi Liong menggeleng kepalanya. "Kelak saja kuceritakan Sekarang yang paling penting, aku sudah mengaku terus terang. Karena itulah maka aku sungguh menyesal terpaksa menolak pesan terakhir dari Tung-hai Sian-li tentang perjodohan itu. Kuharap saja nona Pek Lan Lan suka memberi maaf sebesarnya kepadaku. Sudikah nona mengampuniku?" tanyanya tanpa memandang langsung kepada seseorang. Ia memancing agar nona Lan Lan suka menjawab pertanyaannya ini hingga ia dapat mengetahui yang manakah enci dan mana adiknya.

Hampir saja Lan Lan terpancing. Akan tetapi Lin Lin cepat berkedip kepadanya dan mendahului cicinya, "Soal ampun itu bukan urusan kami berdua. Perjodohan tak dapat dipaksakan, kalau kau lebih suka berjodoh dengan monyet atau kadal dari pada dengan........ dengan kami, silahkan"

Wi Liong kaget menangkap suara keras dalam kata-kata ini, dan iapun masih ragu-ragu apakah gadis ini yang bernama Lan Lan?”Aku........ aku menyesal sekali, nona Lan Lan......"

"Hush. jangan ngawur!" bentak Lin Lin, pura-pura marah akan tetapi akhirnya tak dapat menahan ketawanya melihat kebingungan Wi Liong. Juga Lan Lan menjadi geli dan tersenyum sungguhpun di dalam hati ia amat kasihan kepada pemuda yang mereka permainkan ini.

"Kalau begitu kaukah nona Lan Lan?" tanya Wi Liong, berpaling kepada Lan Lan.

"Tentu saja seorang di antara kami bernama Lan Lan, akan tetapi yang mana kau terka sendiri. Bagi kami, Lan Lan maupun Lin Lin sama saja."

Pada saat kedua orang gadis kembar itu mempermainkan dan mentertawakan Wi Liong, tiba-tiba pemuda ini menggerakkan dayungnya, mendayung dengan kecepatan luar biasa ke arah kiri sehingga dua orang gadis itu menjadi kaget dan heran.

"Eh, ada apa?" tanya Lin Lin.

"Di sana banyak perahu menuju ke pulau itu." jawab Wi Liong sambil menggerakkan mukanya ke depan. Dua orang gadis itu memandang dan betul saja, jauh di kaki langit tampak enam perahu hitam dengan layar terkembang menuju ke sebuah pulau.

Wi Liong terus mendayung perahunya ke sebuah pulau kecil yang besarnya paling banyak satu li persegi, penuh pohon dan karang. Ia mendaratkan perahunya dan melompat ke darat.

"Kita mengintai dari sini. Enam buah perahu itu mencurigakan," katanya. "Anehnya, mereka tidak menuju ke Pek-go-to, melainkan ke tiga Pulau Sorga! Hemm mana bisa ada tamu sampai sekian banyaknya datang sekaligus di tempat ini?"

"Jangan-jangan bajak laut," kata Lin Lin, "Lebih baik kita menghampiri mereka dan kalau benar bajak laut, kita basmi habis!"

Lan Lan menyatakan setujunya dengan usul adiknya yang gagah ini. Akan tetapi Wi Liong menggeleng kepala. "Tak mungkin bajak laut. Mana ada bajak laut begitu tak tahu mati beroperasi di daerah ini? Nama Thai Khek Sian sudah terlampau terkenal. Memasuki daerah ini berarti mati. Tentu ada hal-hal aneh yang perlu diselidiki. Pamanku sudah pesan bahwa suhu menaruh curiga dengan undangan Thai Khek Sian, maka menyuruh aku menyelidiki."

Tiba-tiba Lin Lin berseru, "Awas.........!!" dan gadis ini dengan sigapnya melompat untuk melindungi encinya. Tangan kirinya dikibaskan, dan runtuhlah dua batang anak panah yang menyambar ke arah dia dan Lan Lan. Sedangkan Wi Liong dengan mudah menangkap anak panah itu.

Baru saja mereka berhasil menggagalkan serangan anak-anak panah, kembali datang serangan berupa senjata rahasia yang datangnya cepat sekali dan biarpun hari telah senja, senjata rahasia kecil itu masih mengeluarkan cahaya kuning.

Kembali Lin Lin bergerak cepat. Pedangnya sudah di tangan dan sekali putar beberapa Kim ji piauw runtuh. Wi Liong melompat jauh dan diam-diam ia girang karena sekarang tahulah ia mana Lan Lan mana Lin Lin. Tentu saja yang begitu lihai menangkis Kim-ji-piauw adalah Lin Lin, gadis perkasa murid Liong Tosu itu. Akan tetapi pada saat itu ia tidak sempat mengurus hal ini karena Lin Lin dengan beraninya telah melompat dan lari ke arah penyerang gelap sambil membentak.

"Anjing-anjing pengecut jangan lari!"

Lan Lan juga mencabut pedangnya dan sudah mengejar adiknya menyerbu musuh yang melakukan penyerangan gelap. Dengan suling di tangannya Wi Liong juga menyusul.

Ketika Lin Lin dan Lan Lan keluar dari hutan kecil, mereka melihat dua orang gadis cantik berpakaian mewah berdiri memandang mereka dengan sinar mata kagum dan di belakang dua orang gadis cantik ini masih berdiri belasan orang gadis lain yang pakaiannya juga indah-indah. Semua gadis ini memegang sebatang pedang.

"Siluman-siluman jahat, tentu kalian yang melakukan penyerangan gelap!" Lin Lin membentak marah.

Seorang di antara dua gadis itu setelah hilang kaget dan herannya melihat dua orang gadis kembar, menudingkan pedangnya dan berkata, "Kalian ini tentulah mata-mata yang dikirim orang jahat. Siansu menyuruh kami menangkap semua orang yang mencurigakan. Kawan-kawan, tangkap dua orang ini!"

Akan tetapi sambil mengeluarkan suara mengejek Lin Lin sudah memutar pedangnya diikuti oleh Lan Lan. Mereka disambut dengan pedang pula dan terjadilah pertempuran hebat. Akan tetapi Lin Lin memang lihai. Beberapa gebrakan saja sudah cukup baginya untuk merobohkan beberapa orang pengeroyok. Dua orang gadis kepala rombongan itu marah dan cepat maju mengeroyok Lin Lin, sedangkan Lan Lan dikeroyok oleh anak buahnya.

Namun, segera mereka itu mendapat kenyataan betapa lihainya Lin Lin. Pedang gadis ini berkelebatan dan membuat dua orang pengeroyoknya menjadi silau dan pening. Biarpun mereka berdua juga memiliki ilmu pedang yang ampuh dan aneh. namun menghadapi Lin Lin mereka kalah tingkat.

Pada saat itu Wi Liong muncul dan pemuda ini mengeluarkan seruan kaget ketika mengenal dua orang gadis kepala rombongan itu.

"Cheng In dan Ang Hwa cici, harap hentikan pengeroyokan!" Sambil berseru demikian Wi Liong menyerbu. Kemana saja ia bergerak, ia sudah dapat menangkis semua senjata dan membuat pemegangnya terpaksa melompat mundur sehingga dalam sekejap mata saja semua pertempuran terhenti.

Dua orang gadis cantik berpakaian mewah itu memang Cheng In dan Ang Hwa dua orang selir Thai Khek Sian atau murid-muridnya yang paling disayang. Mereka juga segera mengenal Wi Liong dan kedua gadis itu tersenyum manis.

"Ah, kaukah kiranya ini, Thio-kongcu? Kenapa kau dan.........dua orang gadis ini di sini?" tanya Cheng In si baju hijau.

Pertanyaan yang disertai pandang mata penuh selidik dan arti ini membuat muka Wi Liong menjadi merah. Ia tahu orang-orang macam apa adanya selir-selir Thai Khek Sian ini, maka setiap kali melihat pria bersama wanita tentu menimbulkan pikiran yang tidak-tidak dalam benak mereka.

"Aku mengantar dua nona Pek ini yang hendak ikut menghadiri pertemuan di Pek-go-to," jawabnya singkat.

"Kenapa tidak langsung ke sana melainkan datang ke pulau sunyi ini?" tanya Ang Hwa yang mainkan matanya secara genit.

"Waktunya masih belum tiba. karenanya kami hendak menunggu beberapa hari di sini"

"'Ooohhh, hi-hi-hi, kami mengerti, kongcu.. Dua nona Pek ini cantik-cantik sekali dan kepandaiannya tinggi........." kata Cheng In dengan suara dibuat-buat, lagaknya genit sekali.

"Tutup mulutmu yang kotor! Kalau hendak mengobrol, jangan bawa-bawa nama kami!" Lin Lin membentak marah dan mengancam dengan pedangnya. Gadis ini marah bukan main. demikian juga Lan Lan, melihat dua orang perempuan baju hijau dan merah itu bicara dengan Wi Liong serta bersikap demikian genit. Cemburu yang besar menerkam hati kedua orang gadis kembar ini. Betapapun juga, mereka menganggap Wi Liong sebagai tunangan mereka yang sah!

Wi Liong sendiri tak senang bertemu dengan para selir Thai Khek Sian ini, akan tetapi ia mengerti bahwa daerah ini memang dapat disebut daerah kekuasaan Thai Khek Sian dan kedatangannya di situ hanya sebagai tamu. Maka untuk meredakan ketegangan, ia segera memperkenalkan dua orang selir itu kepada Lin lin dan Lan Lan,

"Inilah nona Cheng In dan nona Ang Hwa beserta semua kawannya, mereka itu adalah....... adalah......" Wi Liong bingung hendak mempergunakan sebutan apa, selir ataukah murid? Baiknya Ang Hwa yang dapat menduga kesulitannya segera membantu dan menyambung dengan ketawa,

"Kami adalah selir-selir yang tercinta, juga murid-murid yang setia dari Thai Khek Siansu di Pek goto, Kami girang sekali bahwa kedua adik yang cantik manis dan perkasa adalah sahabat-sahabat baik Thio-kongcu (tuan Thio). Biarlah kawan kawan kami yang terluka merupakan penebus kelancangan kami atau pembuka jalan perkenalan kita. Kami girang sekali dapat berkenalan dengan adik-adik yang lucu."

Lin Lin dan Lan Lan jemu mendengar kata-kata dan melihat sikap genit dari Ang Hwa. Apa lagi Lin Lin. Ia makin mendongkol dan bentaknya nyaring, "Kami tidak butuh berkenalan dengan segala macam selir!" Kemudian sambil melirik ke arah Wi Liong, ia menyambung, "Entah kalau dia itu mungkin suka. Kalau mau mengobrol, mengobrollah dengan dia, kami tak sudi!"

Melihat sikap ini, Cheng In tertawa genit dan berkata. "Ah. remburu amat!"

Akan tetapi Wi Liong yang tidak menghendaki terulangnya keributan, segera berkata. "Jiwi Pek siocia harap maafkan, enci Cheng In dan Ang Hwa ini adalah penolong-penolongku. Kalau tidak karena pertolongan mereka, mungkin hari ini aku sudah tidak ada di dunia lagi.''

Mendengar ini, diam-diam Lan Lan dan Lin Lin tercengang dan rasa tak enak serta cemburu di dalam dada menghebat. Akan tetapi mereka diam saja. Wi Liong segera menjura kepada Cheng In dan Ang Hwa,

"Kalian kenapa berada di pulau ini dan kenapa pula datang-datang menyerang?"

"Kami memang ditugaskan di sini oleh Siansu. Menjelang datangnya hari besar itu, kami disuruh menjaga daerah ini karena menurut Siansu, di antara para sahabat yang datang mungkin sekali akan datang musuh-musuh jahat yang hendak membikin kacau pertemuan. Melihat kau bertiga tadi, kami menyangka buruk, maafkan kelancangan kami," kata Cheng In.

"Tidak apalah dan sekarang harap cici berdua tinggalkan saja pulau ini. Bukankah kalian percaya bahwa aku bukan orang jahat yang hendak mengacau?"

Dua orang perempuan itu tertawa genit "Kalau kau menjadi pengacau, paling-paling pengacau hati yang membikin orang tak dapat tidur! Kongcu, kau orang baik dan kami selalu terkenang kepadamu. Apakah kau tidak mau ikut dengan kami ke Pek goto sekarang saja? Siansu tentu menerimamu dengan baik karena memang sekarang waktunya menerima tamu." Di dalam ajakan ini terkandung suara memikat yang hanya dapat terasa oleh Wi Liong. Akan tetapi, sebagai wanita, Lan Lan dan Lin Lin juga dapat menangkapnya dan hal ini membuat hati mereka makin panas.

"Tuan Thio, kau pergilah dengan perempuan-perempuan ini, biar kami berdua di sini juga tidak akan mampus!" kata Lin Lin gemas.

Wi Liong menjadi makin bingung. "Ji-wi cici, terima kasih atas kebaikan kalian. Tidak, aku akan datang pada waktunya. Kalian pergilah dulu."

Cheng In dan Ang Hwa menarik napas panjang, lalu memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk pergi dari pulau kecil itu sambil membawa mereka yang tadi terluka oleh pedang Lin Lin. Ketika sudah melangkah beberapa langkah. tiba- tiba Cheng In memutar tubuh dan bertanya.

"Apakah Thio kongcu tadi ketika berlayar ke sini bertemu dengan perahu lain?" Pertanyaan ini nampaknya sepintas lalu saja, akan tetapi Wi Liong melihat sikap yang penuh selidik. Ia teringat akan enam buah perahu besar tadi, maka ia menggeleng kepala tanpa membuka mulut. Cheng In nampak puas, akan tetapi sebelum pergi berkata lirih.

"Thio-kongcu, kalau kau tidak mempunyai kepentingan, sesungguhnya aku lebih suka melihat kau tidak mendatangi pertemuan ini."

Sebelum Wi Liong sempat bertanya. Cheng In dan Ang Hwa sudah pergi bersama kawan-kawan mereka, menuju ke perahu mereka yang tersembunyi di antara batu karang, lalu berlayar pergi. Sebentar saja kegelapan senja menelan bayangan perahu itu dan meninggalkan Wi Liong dan dua orang gadis kembar dalam kesunyian pulau itu. Sunyi sekali di situ, hanya terdengar riak ombak menghantam karang disaingi suara hewan-hewan di dalam hutan.

Setelah para selir Thai Khek Sian itu pergi, barulah Wi Liong merasa betapa canggung dan malunya berhadapan dengan dua orang gadis kembar itu. Ia dapat menduga betapa dua orang gadis ini memandang rendah kepada selir-selir yang genit itu dan karena melihat dia bersahabat dengan mereka, otomatis iapun akan terpandang rendah.

Oleh karena merasa canggung, Wi Liong hanya berdiri.diam sambil menundukkan kepalanya. Ia menarik napas berulang-ulang, ingin sekali mengajak bicara dua orang gadis itu, akan tetapi tidak tahu harus berkata apa. Akhirnya lega hatinya mendengar suara seorang dari mereka, yang berkata penuh nada ejekan,

"Cantik-cantik dan genit-genit para selir Pek go-to itu." Kemudian suara yang dibuat-buat meniru suara Ang Hwa yang genit. "Thio-kongcu, kenapa tidak ikut mereka bersenang-senang di Pek goto?"

Wi Liong mengangkat muka, lalu berkata lirih, "Ji-wi Pek siocia. memang harus kuakui bahwa tidak selayaknya orang berkenalan dengan mereka itu yang tak boleh digolongkan orang baik-baik. Akan tetapi, aku pernah mereka tolong. Dan mereka itu sebetulnya hanyalah menjadi korban pengaruh dari kekuasaan Thai Khek Sian. Marilah kita duduk dan bicara yang baik, nona-nona. Tadi kukatakan bahwa hidupku penuh derita dan pengalaman pahit. Mari kalian dengarkan, baru sekarang aku hendak membuka semua rahasia yang menyuramkan hidupku."

Lan Lan dan Lin Lin tertarik. Tanpa berkata kata mereka mengikuti Wi Liong memilih tempat yang bersih di bawah pohon dan terlindung dari angin oleh batu batu karang. Wi Liong mengumpulkan daun dan ranting kering, lalu membuat api unggun. Tidak saja untuk membikin penerangan di tempat yang mulai gelap itu, juga untuk mengusir nyamuk yang ternyata banyak terdapat di situ. Kemudian ia duduk di dekat api unggun bersandarkan batu karang. Dua orang nona kembar itu duduk pula di dekat api menghadapinya, siap mendengarkan ceritanya.

"Semenjak aku masih kecil dan tidak tahu apa-apa, ayah bundaku telah terbunuh orang secara keji, terbunuh oleh guru mereka sendiri yang tersesat. Aku dibawa lari dan dipelihara oleh pamanku yang juga menjadi buta oleh guru jahanam itu. Semenjak kecil aku sudah berhadapan dengan derita hidup dan agaknya memang aku dilahirkan untuk menderita......." Demikian Wi Liong memulai ceritanya. Kemudian ia menceritakan semua pengalaman hidupnya sejak kecil sampai dewasa.

Dua orang gadis kembar itu mendengarkan dengan amat terharu. Mereka sendiri mempunyai riwayat hidup yang tidak menyenangkan, akan tetapi sedikitnya mereka masih sempat bertemu dengan ibu mereka, Tung hai Sian-li pada saat terakhir. Pemuda ini lebih-lebih lagi, semenjak kecil sampai sekarang jangankan melihat orang tuanya, ingatpun tidak bagaimana wajah ayah dan bundanya!

Pemuda ini masih segan untuk bercerita tentang Siok Lan, maka bagian ini ia lewatkan saja. Ia hanya menceritakan tentang usahanya membalas dendam kepada Beng Kun Cinjin yang sampai kini belum terlaksana, tentang urusannya dengan Kun Hong dalam memperebutkan Cheng-hoa-kiam "Nah,

begitulah riwayat hidupku yang tidak menarik, membikin kalian jemu saja mendengarnya." ia menutup ceritanya."Harap kalian mengaso dan tidur, biar aku menjaga di sini."

Lan Lan yang masih termenung karena terharu mendengar riwayat pemuda sebatangkara yang menjadi tunangannya itu, berkata, "Aku tidak mengantuk. Ceritamu mengharukan sekali, tuan Thio. Akan tetapi kau sama sekali belum bercerita tentang pengalaman pahit dalam asmara seperti yang kau janjikan."

"Betul," sambung Lin Lin cepat-cepat, "dan kenapa kau agaknya amat memperhatikan kami? Setelah kau sendiri menyatakan bahwa kau tidak bisa menerima pertunangan dengan seorang dari kami seperti yang diusulkan oleh ibu kami, kenapa kau masih selalu mendekati dan menjaga kami?"
Wi Liong memandang dua orang gadis itu. Di bawah sinar api unggun yang kemerahan, wajah dua orang gadis itu lebih-lebih lagi menyerupai wajah Siok Lan yang di kala itu bayangannya memenuhi hati dan pikiran Wi Liong, membuat pemuda itu merasa rindu.

"Karena......... karena kalian tiada bedanya dengan Siok Lan........ karena kalian bagiku adalah penjelmaan Siok Lan sendiri..........”

Ucapannya ini menggetar penuh perasaan dan pandang matanya yang menatap wajah dua orang gadis kembar itu penuh cinta kasih yang mesra. Lan Lan dan Lin Lin berdebar sampai tak dapat mengeluarkan kata-kata.

"Ya, Lan Lan dan Lin Lin, bagiku kalian adalah Kwa Siok Lan. Karena inilah agaknya berat bagiku untuk berpisah, tak kuat aku menjauhkan diri......... maafkan aku.........barangkali sudah gila, akan tetapi segala gerak-gerik, segala yang ada pada kalian, menghidupkan kembali Kwa Siok Lan”

Lin Lin sudah tahu bahwa Kwa Siok Lan adalah puteri Kwa Cun Ek, malah beberapa lama ia dianggap Siok Lan oleh Kwa Cun Ek, malah oleh Kwee Sun Tek pula sehingga ikatan jodohnya dengan Thio Wi Liong disambung lagi. Akan tetapi ia tidak tahu apakah yang terjadi antara Kwa Siok Lan dengan Wi Liong. Adapun Lan Lan. mendengar nama Kwa Siok Lan hanya dari mulut Tung-hai Sian-li dan iapun hanya menduga bahwa ibunya dahulu mempunyai anak seorang puteri bernama Kwa Siok Lan yang sudah meninggal dunia.

"Tuan Thio, siapakah itu Kwa Siok Lan?" Lin Lin bertanya, mencoba untuk menyembunyikan suaranya yang gemetar. Usahanya ini sebetulnya tidak perlu karena pada saat itu Wi Liong sedang penuh kedukaan dan tak dapat memperhatikan keadaan orang lain.

"Mendiang Kwa Siok Lan adalah puteri tunggal Kwa Cun Ek lo-enghiong dan Tung hai Sian li, dan......... tunanganku yang kucinta sepenuh jiwaku........."

Lan Lan memotong "Tuan Thio, pernah kami mendengar kau menyebut nama Bu beng Siocia, apakah itupun kekasihmu yang lain lagi?"

Wi Liong tersenyum pahit, senyum membayangkan perihnya hati. "Itulah awal malapetaka yang menimpa hidupku. Mataku melek akan tetapi aku lebih buta dari pada orang tak bermata. Bu-beng Siocia adalah Kwa Siok Lan. Kwa Siok Lan adalah Bubeng siocia, akan tetapi aku tidak tahu, tidak

mengerti betapa besar cinta kasih Siok Lan kepadaku, sampai pada saat terakhir masih setia kepadaku........."

"Bagaimanakah itu? Aku tidak mengerti.........." kata Lin Lin yang tentu saja ingin mengetahui segala-galanya tentang Kwa Siok Lan, karena selain Siok Lan itu masih encinya se ibu, juga ia dijadikan pengganti Siok Lan oleh Kwa Cun Ek.

Setelah menambah api unggun dengan kayu-kayu kering sehingga warna merah dari cahaya api itu menerangi kegelapan, Wi Liong mulai bercerita. Ia menceritakan perjodohannya dengan Siok Lan, ikatan jodoh yang dilakukan oleh pamannya dan Kwa Cun Ek. Kemudian tentang pertemuannya dengan Bu beng Siocia, tentang ketetapan hatinya memutuskan ikatan jodoh dengan Kwa Siok Lan karena cinta kasihnya kepada Bu beng Siocia, kemudian sampai larinya Kwa Siok Lan yang hendak membunuh diri. Akhirnya ia ceritakan pertemuannya dengan Siok Lan yang menjadi pengantin Chi-loya, sampai berita tentang kematian Kwa Siok Lan di sungai. Semua, ini ia ceritakan dengan suara menggetar, kadang-kadang naik sedu-sedan dari dadanya.

Lan Lan dan Lin Lin duduk mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka terbawa hanyut oleh cerita itu, sampai duduk terdiam seperti patung, ikut merasakan penderitaan Wi Liong, bahkan ketika mendengar tentang pertemuan terakhir dan tentang pembunuhan diri Kwa Siok Lan. Lin Lin dan Lan Lan menangis terisak-isak. Tak kuat mereka menahan keharuan hatinya dan sekaligus mereka makin tertarik, makin kasihan dan makin........... cinta kepada pemuda ini, pemuda yang secara sah telah menjadi tunangan mereka berdua!

Melihat dua orang gadis itu mencucurkan air mata mendengar ceritanya, Wi Liong juga tidak kuat dan dua butir air mata menitik turun di atas pipinya. Akhirnya ia berhenti bercerita, menarik napas panjang lalu berkata dengan suara berat,

"Demikianlah, nona. Kalian sudah mendengar riwayatku yang tak menyenangkan, riwayat seorang tolol yang bermata buta. Dapat kalian bayangkan betapa kaget dan bahagia hatiku melihat kalian berdua yang dalam segala hal merupakan Siok Lan ke dua. Dapat kalian bayangkan betapa bahagia hatiku akan pesan ibu kalian tentang ikatan jodoh itu........ seakan-akan ikatan jodoh antara aku dan Siok Lan disambung kembali......... seakan-akan Siok Lan yang sudah mati hidup kembali dan akan berada di sampingku untuk selamanya.........."

Dua orang gadis itu hanya terisak, tak kuasa menjawab atau memberi komentar.

“Akan tetapi..........aku tidak begitu picik, aku tidak akan mengulang kebodohanku. Aku tidak dapat menurutkan nafsu hati, menurutkan cinta kasih yang menggeragoti hatiku. Paman lelah memesan kepadaku bahwa aku telah ditunangkan kembali dengan puteri Kwa Cun Ek lo enghiong, dan paman memesan supaya kali ini aku tidak mengulangi kemurtadanku. Tidak! Kukatakan sudah, siapapun juga tunanganku itu, kali ini aku akan patuh, akan taat karena hanya kebaktian terhadap pamankulah perbuatan baik satu-satunya yang dapat kulakukan........."

"......... kau seorang yang berbakti" hanya demikian Lin Lin dapat berkata.

"......... kasihan sekali kau........." sambung Lan Lan sambil menghapus air matanya.

Tiba tiba Wi Liong menggerakkan tangan, menggunakan ujung lengan baju mengusir dua titik air matamya, lalu ia memaksa diri tersenyum. "Ah, aku benar gila. Kenapa aku membikin kalian menjadi sedih dan terharu oleh ceritaku yang tak berharga? Tidak boleh! Kalian merupakan dua orang yang paling kuhormati, paling kusayang dan yang takkan kubiarkan berduka. Kalian benar-benar seperti Siok Lan. Biarlah selamanya aku akan menjadi pelindung kalian. Mengapa sekarang aku membikin kalian berduka? Jiwi siocia. hilangkanlah keharuan dan kesedihan, biar kalian gembira dengarlah aku berlagu."

Wi Liong lalu mengangkat suling, menempelkan bibir pada sulingnya dan tak lama kemudian terdengarlah tiupan suling yang amat merdu, mengalun turun naik dengan nada yang halus menggetarkan kalbu. Memang Wi Liong pandai sekali bersuling. Kali ini ia mencurahkan seluruh isi hatinya ke dalam tiupannya karena ia berusaha mengalihkan semua perasaannya yang timbul karena ceritanya tadi ke dalam permainan suling ini. Ia yang meniup suling sama sekali tidak sadar bahwa justeru karena inilah maka tiupannya sama sekali bukan merupakan hiburan, malah terdengar menyayat hati kedua orang gadis itu. Semua penderitaan, duka nestapa, kekecewaan dan kemenyesalan, rindu yang amat mendalam, kasih sayang yang semesra-mesranya, semua perasaan ini timbul dari dada Wi Liong, memasuki suling melalui tiupannya dan menciptakan lagu yang membuat Lan Lan dan Lin Lin merasa hatinya diremas-remas. Lin Lin tanpa disadarinya meraba- raba sepatu kecil yang tersimpan di balik baju, di dadanya, sedangkan Lan Lan membelai-belai rambut sendiri yang terjuntai di depan. Tak terasa air mata hangat yang baru mengucur turun membasahi pipi kedua orang gadis kembar itu. mata mereka menatap Wi Liong yang tunduk menyuling, lupa segala seperti orang berada di dunia lain.

Wi Liong yang sedang tenggelam dalam ayunan perasaannya sendiri, tiba tiba merasa sulingnya direnggut orang dibarengi pekik, "Berhenti........! Laki-laki bodoh, laki-laki gagah perkasa yang berbatin lemah.......! Kau....... kau.........!!"

Wi Liong melongo melihat betapa Lin Lin dengan marah marah merenggut sulingnya terlepas dan membanting suling itu ke dalam api unggun! Akan tetapi suling itu terbuat dari pada logam yang kuat tahan api, maka tidak terbakar. Wi Liong juga tidak perdulikan sulingnya lagi. Ia menatap ke depan, ganti-berganti memandangi dua orang gadis itu. Lin Lin marah-marah dan sinar mata dan sikapnya persis Siok Lan ketika dulu marah-marah kepadanya, ketika dikejarnya dan memaki-makinya. Kini Lin Lin memandangnya dengan mata terbelalak lebar, air mata memenuhi pipi dan wajahnya agak pucat. Sebaliknya. Lan Lan duduk bersimpuh dengan muka tunduk dan menangis terisak-isak. Tak disangkanya sama sekali dua orang gadis itu berada dalam keadaan seperti itu.

"Ada......... ada apakah.........? Kenapa marah.........?'" Dengan muka bodoh Wi Liong mengambil sulingnya dari api unggun, sampai tidak merasa betapa tangannya sakit karena terjilat api.

"Laki laki bodoh!" Lin Lin marah-marah terus. "Kau meracuni jiwa dengan kesedihan, merusak pikiran dengan kenangan lampau. Alangkah bodohnya, seperti hidup di dunia lain. Bukankah kau sudah......... sudah ditunangkan dengan puteri Kwa Cun Ek? Bukankah kau malah sudah menjadi tunangan puteri Tunghai Sian-li? Kenapa menyesali nasib dan berduka cita seperti itu? Iih, alangkah lemahnya!" Anehnya, habis marah-marah Lin Lin menangis.

"Itulah........." Wi Liong menarik napas panjang. "Riwayat lama terulang kembali. Hatiku terhibur karena kalian, kebahagiaan membayang karena aku mendapat pengganti Siok Lan, akan tetapi kenyataan amat keji. Paman telah mengikatku dengan perjodohan lain. Persis seperti dulu lagi........."

"Dan persis kau setolol dulu!" Lin Lin memaki, kemudian ia teringat bahwa ia bersikap keterlaluan terhadap seorang yang baru tadi masih ia sebut "tuan", apa lagi sekarang Wi Liong memandangnya dengan mata kagum.

"Alangkah sama......." katanya.

"Apanya yang sama?" Lin Lin bertanya.

"Kalau marah............ begitulah dulu Siok Lan marah-marah kepadaku....." Kemudian ia melirik Lan Lan, "dan begini ketika berduka."

"Lagi-lagi Siok Lan...........!" Lan Lan mencela.

"Tidak, dengan adanya ji-wi siocia (nona berdua)........."

"Apa itu nona-nona? Setelah kita menjadi......... sahabat, apa lagi menjadi tunangan kami......... eh, seorang di antara kami. tak perlu lagi bersungkan- sungkan dalam sebutan, tuan Thio yang terhormat," cela Lin Lin.

Wi Liong tersenyum, lalu mengangguk-angguk. ”Baiklah, aku akan menyebut kalian moi-moi (adik). Tentang ikatan perjodohan......... harap jangan sebut- sebut agar luka di hatiku tidak parah lagi. Seperti kalian tahu, aku sudah bertunangan dan..........."

"Apa salahnya?" Lin Lin memotong "Kau bisa mengawini tunanganmu si monyet atau si kadal itu, juga dapat melanjutkan perjodohanmu dengan......... seorang di antara kami........."

Wi Liong melirik. Ia tahu bahwa ynng bicara ini tentu Lin Lin karena ia masih ingat bahwa inilah gadis yang tadi lebih lihai kepandaiannya, mengenalnya dari baju yang berbeda warnanya.

"Mana ada aturan begitu.........?" ia berkata sungkan.

"Bukan hal aneh mempunya dua orang isteri” jawab Lin Lin dengan suara tetap. Memang pada jaman itu, seorang pria memiliki dua orang isteri bukan hal yang mengherankan. Malah, kaum bangsawan dan kaum berada mempunyai banyak isteri muda sebelum menikah, atau setelah beristeri masih mempunyai isteri muda sampai empat lima orang.

"Hal ini........... hal ini......... eh. apakah adik Lan Lan membolehkan? Kumaksud......... adik Lan Lan, eh, yang mana sih adik Lan Lan" tanyanya pura- pura masih belum tahu

"Yang manapun sama saja." jawab Lan Lan yang sudah timbul kembali kegembiraannya.

"Sudahlah jangan memusingkan hal ini, tuan Thio..........."

"Hush, kau ini bagaimana? Aku menyebut adik, masa kalian masih mau menggunakan sebutan tuan-tuanan segala!"

"Habis bagaimana?" tanya Lin Lin.

"Sebaiknya menyebut kakak atau saudara jangan tuan-tuanan........." tiba-tiba Wi Liong berhenti bicara dan cepat memadamkan api unggun. "Ada orang datang...........” bisiknya. Tubuhnya berkelebat dan ia lenyap menyelinap di antara pohon. Kini keadaan menjadi gelap remang-remang, hanya diterangi oleh ribuan bintang di langit.

Lan Lan hendak menyusul, akan tetapi lengannya dipegang adiknya. "Jangan bergerak. Kita menunggu di sini saja," katanya penuh kepercayaan kepada Wi Liong. Juga dia sekarang telah mendengar suara orang dari arah pantai, akan tetapi karena keadaan, gelap laginya mereka berdua sama sekali masih asing dengan keadaan pulau kecil ini. Lin Lin berpendapat bahwa menanti di situ lebih baik, selain aman juga tidak mengganggu penyelidikan Wi Liong.

Sementara itu, Wi Liong menyusup-nyusup dan dengan hati hati namun cepat ia menuju ke arah suara orang-orang itu. Dari tempat persembunyiannya ia melihat tiga buah perahu diseret ke pinggir dan belasan orang melompat ke pantai lalu berjalan dalam barisan rapi, dipimpin oleh seorang bertubuh tinggi besar dan gagah. Wi Liong merasa kenal orang ini, akan tetapi karena keadaan remang-remang, ia tidak dapat melihat mukanya. Hanya ia dapat menduga bahwa melihat gerak-gerik orang-orang itu, tentu mereka merupakan.sebuah pasukan terlatih dan orang tinggi besar itu komandannya. Tidak hanya dari gerak-gerik yang teratur dan terlatih, akan tetapi juga mereka itu semua membawa senjata yang sama, di pinggang sebatang golok besar dan di punggung tergantung busur dan anak panah.

"Benar benar kosongkah pulau ini?" terdengar orang tinggi besar itu bertanya kepada seorang anggauta barisan terdepan.

"Betul. Hanya pulau kecil inilah yang kosong, yang lain sudah mereka duduki," jawab yang ditanya.

"Hemmm, baik juga tempat ini. Biarlah aku menyelidik sendiri!. Kalian kembali ke darat dan beri peta tentang pulau ini kepada Coa ciangkun (Perwira Coa) agar dipelajari dan pada waktunya nanti tempat ini menjadi markas kita. Tinggalkan perahu kecil untukku di pantai."

Belasan orang itu menyatakan baik, lalu mereka kembali ke perahu-perahu mereka, meninggalkan sebuah perahu yang paling kecil, lalu mendayung pergi dua perahu yang lain di dalam gelap.

Sementara itu. mendengar pembicaraan tadi. Wi Liong segera teringat siapa adanya perwira tinggi besar ini. Bukan lain adalah Kong Bu, putera See-thian Hoat ong yang bertugas menjaga pantai timur! Agaknya perwira muda inipun datang hendak menyelidiki sesuatu dan bukan tak mungkin menyelidiki Pek-go-to karena mencium sesuatu yang mencurigakan. Ia segera melompat dan memanggil, "Kong-ciangkun!"

Kong Bu, komandan muda itu, secepat kilat mencabut goloknya dan memutar tubuh. Kagetnya bukan main mendengar di tempat sunyi yang disangkanya kosong itu ternyata ada orangnya, malah sudah mengenalnya.

Wi Liong muncul sambil tertawa. "Kong-ciangkun. simpan golokmu. Aku bukan orang jahat."

Seelah Wi Liong berada di depannya, barulah Kong Bu mengenalnya. Hatinya menjadi lega bukan main dan cepat ia menyimpan goloknya.

”Ah, kiranya Thio-taihiap. Berkeliaran di tempat seperti ini benar benar membuat hatiku mudah kaget dan takut! Ah, anak-anak itu ternyata kurang teliti memeriksa. Benar-benar harus dihukum!"

"Jangan salahkan mereka, Kong-ciangkun. Memang pulau ini kosong, yaitu sebelum aku datang senja tadi. Kong-ciangkun, ada terjadi apakah maka kau dan anak buahmu berada di sini?"

"Ssttt, mari kita pergi ke dalam pulau dan nanti kuceritakan. Kebetulan sekali, Thio-taihiap, kita bertemu di sini karena aku amat membutuhkan pertolonganmu dalam hal ini."

Wi Liong mengerti akan maksud Kong Bu. Kalau berdiri di pantai, akan mudah terlihat oleh orang-orang dari perahu, dan di dalam pulau yang banyak pohon-pohonnya itu mereka dapat bersembunyi. Ketika mereka berdua mulai memasuki hutan, berkelebat dua bayangan orang dan lagi lagi Kong Bu mencabut golok, memasang kuda-kuda dan sikapnya gelisah sekali!

"Ha ha, Kong ciangkun. yang datang adalah dua orang kawan baik, tak usah kau mencabut senjatamu," kata Wi Liong geli.

Kong Bu kini melihat bahwa yang muncul adalah dua orang gadis remaja yang cantik jelita dan kembar. Mukanya menjadi merah mendengar ucapan Wi Liong, maka ia menyimpan kembali goloknya dan berkata perlahan, "Daerah yang dikuasai That Khek Sian benar menimbulkan keseraman dihatiku, membuat aku seperti seorang penakut. Jiwi lihiap, maafkan aku Kong Bu yang bersikap kasar."

Lan Lan dan Lin Lin balas memberi hormat. Wi Liong memperkenalkan mereka. "Ini adalah nona Pek Lan Lan dan Pek Lin Lin. sahabat-sahabat baik yang tidak perlu kaucurigai. Kong ciangkun." Dan kepada dua orang gadis kembar itu Wi Liong berkata, "Ini adalah Kong Bu ciangkun. putera tunggal locianpwe See-thian Hoat-ong, seorang perwira muda yang menjaga keamanan di pantai timur."

Setelah tiga orang itu saling menjura dengan hormat, Wi Liong menyalakan lagi api unggun dan berkata, "Nah, Kong-ciangkun, sekarang kau boleh bicara dengan aman. Apa sih yang telah terjadi di daerah ini!"

Kong Bu menarik napas panjang dan balas bertanya. "Sam-wi tentunya datang ke sini hendak menghadiri pesta ulang tahun dari Thai Khek Siansu, bukan?" Ketika Wi Liong mengangguk membenarkan, perwira muda itu melanjutkan penuturannya, "Undangan antara orang-orang kang-ouw bukan hal yang aneh, bahkan kalau berekor pertempuran-pertempuran sekalipun, aku yang muda dan bodoh mana berani mencampuri urusan para locianpwe dan orang-orang gagah? Akan tetapi kali ini, kebetulan sekali terjadi hal yang amat penting bagi keselamatan negara. Aku mendapat kabar dari para penyelidik bahwa pada waktu ini di daerah Kepulauan Cousanto kedatangan pasukan-pasukan rahasia dari pemerintah musuh di utara! Pentolan-pentolan barisan Mongol kabarnya telah berkumpul di daerah ini!"

Wi Liong terkejut. Tak disangkanya sama sekali berita ini. Ia teringat akan perahu-perahu yang dilihatnya sore tadi. "Apa.........? Mereka mau apa?"

Kong Bu menggerakkan pundaknya. "Itulah yang harus kuselidiki dan aku harus mengerahkan orang untuk menangkap mereka. Mereka itu tentulah serombongan mata-mata musuh yang hendak melakukan kekacauan di sini."

"Akan tetapi mengapa di daerah ini?”

"Ini yang mencurigakan. Thio-taihiap. Sudah bukan rahasia lagi bahwa orang-orang Mo-kauw dan Shia-pai membantu pergerakan musuh secara sembunyi. Siapa tahu kalau ada apa-apanya dalam pesta yang diadakan oleh Thai Khek Siansu sekarang ini."

Wi Liong mengangguk-angguk, teringat akan pesan pamannya tentang kecurigaan Thian Te Cu terhadap pesta yang diadakan di Pekgo-to ini.

"Sekarang kau hendak menyelidiki, Kong-ciangkun?”

"Betul. Dengan perahu kecil itu malam ini juga aku hendak menyelidiki pulau-pulau lain."

"Mari aku menyertaimu," kata Wi Liong dan Kong Bu menjadi girang sekali, ia sudah tahu akan kelihaian pemuda ini maka ia tidak bisa mengharapkan pembantu yang lebih cakap dari pada Wi Liong.

"Ji-wi siauwmoi harap menanti di sini saja," kata Wi Liong kepada dua orang gadis kembar itu. "Selain tidak baik terlalu banyak orang menyelidiki, juga kuharap kalian menjaga di sini. siapa tahu ada orang lain lagi mendarat di pulau ini yang sudah dijadikan markas oleh Kong ciangkun. Andaikata ada orang asing mendarat harap kalian diamkan saja, kalau tidak perlu tak usah turun tangan, hanya mengintai apa yang mereka lakukan di sini."

Lan Lan dan Lin Lin menyanggupi dan berangkatlah dua orang pemuda itu meninggalkan pulau dengan perahu kecil Kong Bu. Mereka hendak menyelidiki pulau pulau di sekitar Pek go-to, terutama sekali tiga pulau sorga yang berada dekat Pek-go-to dan di mana tadi Wi Liong lihat ada perahu-perahu hitam mendarat.

Lan Lan dan Lin Lin yang ditinggal sendirian menyalakan api unggun lagi dan mengambil keputusan untuk berjaga semalam itu, tidak berani tidur di tempat asing ini. Tentu saja setelah Wi Liong pergi mereka merasai kesunyian yang amat tak enak dan untuk menghilangkan kesunyian mereka bercakap-cakap tentang pemuda itu.

"Kasihan sekali dia" terdengar Lan Lan akhirnya berkata.

''Betul, cici, dia benar-benar telah dirundung malang." sambung Lin Lin.

Lan Lan mengangkat muka dan memandang wajah adiknya dengan sinar mata tajam menyelidik.

"Lin Lin. kau cinta padanya........."

Lin Lin juga membalas pandangan kakak perempuannya dan berkata perlahan, "Betul, dan kaupun juga, cici."

Keduanya terdiam, tenggelam dalam lamunan masing-masing. Kemudian terdengar Lan Lan berkata lirih, seperti menghibur dan membela perasaan mereka itu. "Apa salahnya? Dia itu tunangan kita berdua, pilihan orang-orang tua kita. Bagaimana orang takkan mencinta tunangan sendiri?"

Tiba-tiba, seperti yang dilakukan Wi Liong tadi. Lin Lin melompat dan memadamkan api unggun. Dia yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari pada cicinya, telah lebih dulu mendengar suara.

"Ada orang datang........" bisiknya. Api unggun padam dan dua orang gadis itu menyelinap di antara pohon pohon untuk melakukan penyelidikan dan pengintaian.

Makin larut malam keadaan cuaca menjadi agak terang, tidak segelap tadi karena angkasa bersih sekali dan bintang-bintang merupakan lampu-lampu kecil yang mendatangkan cahaya redup dingin. Dua orang gadis itu dengan hati-hati menyusup di antara pohon dan batu karang menuju ke pantai. Lin Lin di depan.

Setelah tiba dekat pantai, Lin Lin memberi tanda kepada Lan Lan sambil menyusup ke belakang batu karang besar, bersembunyi sambil mengintai. Jelas terlihat lima orang berjalan menuju ke tengah pulau. Yang paling depan berjalan seorang laki-laki gundul tinggi besar yang memondong tubuh seorang gadis cantik yang pingsan atau tertotok. Di belakang atau agak berdampingan berjalan seorang wanita cantik setengah tua. kemudian di belakangnya berjalan seorang pemuda dan di belakang pemuda ini seorang laki-laki hitam gundul mengerikan berkuku panjang. Melihat pemuda itu. Lin Lin dan Lan Lan terkejut karena dia itu bukan lain adalah Kun Hong.

Rombongan ini berhenti di tempat terbuka tidak jauh dari tempat sembunyi dua gadis itu. Lin Lin dan Lan Lan mengintai terus, siap menghadapi segala kemungkinan dan mereka dalam hati bertanya-tanya siapa gerangan orang-orang itu dan bagaimana Kun Hong bisa bersama mereka. Siapa pula gadis itu yang kini diturunkan dari pondongan, dibuka jalan darahnya lalu diikat pada sebatang pohhon! Gadis itu berdiri tegak dengan mata dibuka lebar, sedikitpun tidak takut malah sikapnya menantang!

Siapakah mereka? Laki laki gundul tinggi besar yang tadi memondong gadis itu adalah Beng Kun Cinjin Gan Tui dan yang ditawannya itu bukan lain adalah Pui Eng Lan! Wanita cantik di sebelahnya adalah Tok sim Sian-li dan laki-laki mengerikan yang berjalan di belakang Kun Hong adalah datuk orang Mo kauw. Thai Khek Sian. Bagaimana Kun Hong bisa berada dengan mereka dan bagaimana pula Eng Lan sampai terjatuh di tangan Beng Kun Cinjin? Untuk mengetahui akan hal ini mari kita ikuti perjalanan Kun Hong semenjak berpisah dari Wi Liong dan dua gadis kembar Lin Lin dan Lan Lan.

Setelah mendengar dari Wi Liong bahwa Eng Lan berada di An king, Kun Hong cepat melakukan pengejaran ke kota itu. la ingin sekali bertemu dengan kekasihnya, ingin ia minta ampun dan memohon agar Eng Lan jangan marah-marah kepadanya.

"Tanpa Eng Lan, hidup tidak ada artinya," pikirnya sepanjang jalan. Alangkah kecewanya ketika di kota Anking ia tidak mendapatkan bayangan Eng Lan lagi. Tiga hari ia mencari gadis itu dan akhirnya ia mendapat keterangan dari orang yang melihat gadis cantik itu bahwa Eng Lan meninggalkan kota An king melalui pintu gerbang sebelah timur. Segera ia mengejar ke timur. Akan tetapi, mengejar sampai ke perbatasan antara Propinsi An hui dan Ce-kiang. ia belum juga dapat menyusul gadis itu.

Beberapa hari kemudian ia tiba di kaki Bukit Thian mu san sebelah timur setelah melewati bukit ini dari selatan. Jejak Eng Lan menghilang. Tak seorangpun yang dijumpai melihat gadis itu. Sebaiknya ia mendengar akan lewatnya rombongan rombongan orang yang menuju ke timur. Orang-orang kang-ouw. Teringatlah ia akan hari besar suhunya, Thai Khek Sian. Karena tempat tinggal suhunya tak jauh lagi, Kun Hong lalu mengambil keputusan untuk mengunjungi Pulau Pek go-to dan di sana kalau ia tidak mendapatkan Eng Lan sedikitnya ia akan bertemu orang orang kang ouw dan siapa tahu dari mereka ini ia bisa mendapat dengar tentang kekasihnya itu atau lebih baik lagi. siapa tahu kalau Eng Lan datang pula bersama gurunya Pak-thian Koai-jin.

Ketika Kun Hong sedang berjalan di pagi hari itu, mulai mendaki lagi bukit kecil di sebelah timur Thian-mu-san, ia melihat sebuah rumah tua menyendiri dan dari rumah ini tercium bau masakan yang enak dan gurih sekali. Bau ini membuat perut Kun Hong terasa amat lapar dan otomatis kedua kakinya bergerak menuju ke rumah itu.

Akan tetapi baru sampai di depan pintu rumah yang sudah rusak dan butut itu, ia berhenti karena di samping bau sedap masakan, hidungnya mencium bau yang amat memuakkan, bau bangkai! Heran dia mengapa tadi ia hanya mencium bau masakan saja. Ketika ia melihat asap keluar dari celah-celah pintu dan bilik, baru ia tahu bahwa tentu saja bau tidak enak itu tidak bisa tercium dari tempat jauh, tidak seperti bau masakan panas yang masih mengepulkan asap. Ia merasa heran sekali dan tidak segera masuk karena merasa jijik. Tiba-tiba ia mendengar suara orang tertawa berkakakan dan disusul kata-kata yang parau.

"Hah-hah hah. dulu kau begitu cantik, begitu menarik sampai-sampai aku menjadi tergila gila padamu. Tapi kau menolak dan melayani pria-pria lain. Sekarang? Hah hah hah. setiap orang pria akan takut dan jijik melihatmu, akan tetapi aku orang sial masih menjagamu dan makan minum di samping mayatmu. Hah hah-hah!" Suara ketawa terakhir ini terdengar seperti orang menangis. Kun Hong terkejut sekali ketika mengenal suara ini, suara Buceng Tok-ong! Ia cepat menolak pintu dan masuk cepat-cepat Benar saja. ia melihat bekas gurunya itu duduk di atas bangku, menghadapi meja yang penuh masakan masih mengebul panas dan arak, makan minum seorang diri. Entah dari mana orang aneh ini bisa mendapatkan makanan panas di tempat seperu itu. Akan tetapi bukan itu yang menarik perhatian Kun Hong, melainkan apa yang terdapat di atas dipan dekat dengan tempat duduk Bu-ceng Tok-ong. Di atas pembaringan itu membujur sebuah mayat yang dikerubungi kain lapuk. Mayat inilah yang mengeluarkan bau busuk. Benar-benar di dunia ini banya Buceng Tok ong saja kiranya yang dapat makan minum di samping sebuah mayat yang sudah membusuk dan berbau!

"Tok-ong.........!" Kun Hong berseru heran. Sudah lama ia tidak mau menyebut kakek ini sebagai gurunya biarpun sebenarnya Bu-ceng Tok-ong adalah gurunya yang pertama kali.

"Heh heh heh, Kun Hong. Bagus kau datang. Mari temani aku makan minum untuk menghormati pembebasan Tok sim Sian li dari siksa dunia. Hah-hah!' kata Bu ceng Tok ong tanpa menoleh.

Kun Hong makin kaget. Jadi mayat itu adalah mayat Tok sim Sian li! Biarpun ia tidak suka kepada Tok sim Sian li yang cabul dan jahat, seorang yang terutama di antara sekian banyak orang yang menyeretnya ke jalan sesat dahnlu, namun harus ia akui bahwa cinta kasih Tok sim Sian li kepadanya amat mendalam dan juga setulusnya, ia menghampiri dipan itu dan ingin melihat wajah wanita itu yang kini sudah membujur sebagai mayat. Ia paksakan diri dan menahan napas untuk melawan bau busuk. Tangannya menjangkau dan kain penutup bagian muka ia tarik.

"Ayaaaa.........!!” Kun Hong melepaskan kembali kain penutup muka mayat itu sambil melompat mundur ke belakang dengan penuh kengerian dan keseraman. Ia masih mengenal muka Tok sim Sian li hanya karena ia dahulu dekat sekali hubungannya dengan wanita ini. Muka itu kini berwarna hitam agak biru, kulit muka yang dahulu putih kemerahan itu kini benjal benjol membengkak , matanya terbelalak besar, hidung dan mulutnya tertarik ke samping. Benar-benar menjijikkan dan menakutkan sekali.

"Hah-hah hah, apa kataku, Sian-li? Bahkan Kun Hong, pemuda tampan yang dulu paling kau cinta, sekarang ketakutan dan jijik melihat mukamu! Hah hah hah baru sekarang kau melihat bedanya cinta kasih murni dan cinta kasih nafsu bukan? Sayang terlambat...... terlambat......"

Dan kakek aneh ini kembali tertawa seperti orang menangis.

Kun Hong maklum bahwa di balik tawa dan kegembiraan ini. sebenarnya Buceng Tok-ong amat berduka. Ia sudah mengenal baik watak bekas suhunya ini.

"Tok-ong, apa yang terjadi dengannya? Bagaimana ia sampai begitu?" Pemuda ini melompat dan mengguncang-guncang pundak bekas gurunya.

Bu ceng Tok-ong menunda minumnya dan memandang bekas murid ini dengan mata terbelalak. "Kau ingin membalaskan dendamnya? Ingin menemui pembunuhnya?"

"Mana dia? Ingin kulihat orangnya!" kata Kun Hong yang merasa benci melihat orang membunuh Tok-sim Sian-Ii secara demikian mengerikan.

"Hah-hah-hah, dia bukan orang."

"Bukan orang?"

Bu-ceng Tok ong bangkit dari tempat duduknya, memandang kepada pemuda itu dengan mulut tersenyum mengejek akan tetapi wajahnya berseri lalu berkata. "Mari ikut dengan aku." Ia lalu melompat keluar dan berlari, diikuti oleh Kun Hong.

Kakek itu membawanya ke daerah berbatu, di mana batu-batu gunung menonjol dengan bentuk bermacam-macam, daerah tandus yang hanya ditumbuhi pohon-pohon tua kering dan tetumbuhan yang kurus.

"Bantu aku mencari seekor katak yang gemuk." kata Bu-ceng Tok-ong yang segera mencari-cari di bawah tetumbuhan. Biarpun tidak tahu akan maksud bekas gurunya, namun karena bernafsu hendak melihat apa yang telah membunuh Tok sim Sian-Ii demikian kejinya, Kun Hong tanpa banyak cakap

lagi lalu ikut mencari. Akhirnya mereka mendapatkan seekor katak betina yang gemuk. Bu ceng Tok-ong menangkapnya lalu mengikat katak itu pada perutnya dengan sehelai tali yang sudah ia siapkan. Kemudian ia mengikatkan ujung tali pada sebuah ranting yang dua depa panjangnya. Dengan langkah hati-hati ia lalu menuju ke sebelah lubang di atas gundukan tanah, kemudian menancapkan ranting itu di atas tanah. Katak yang diikatnya tergantung dan bergerak-gerak hendak melepaskan diri dengan sia-sia.

”Kita tunggu di sana." kata Bu-ceng Tok ong yang mengajak Kun Hong bersembunyi di balik batang pohon. Kun Hong menurut saja dan ia mulai timbul dugaan yang membuat hatinya ngeri. "Ular berbisa?" tanyanya lirih. Bu-ceng Tok ong tidak menjawab, hanya nengangguk.

Kun Hong mendongkol. "Jangan kau main-main, Tok-ong. Kau yang dijaluki Raja Racun, masa untuk menangkap ular saja harus minta bantuanku!" omelnya.

Memang hal ini amat mencurigakan. Jangankan baru menangkap seekor ular berbisa, biar sekaligus ada sepuluh ekor, orang macam Bu-ceng Tok-ong biasanya akan dapat menangkap dengan mudah. Memang itulah pekerjaannya untuk mengumpulkan bisa ular. Kalau memang betul Tok sim Sian-li tewas digigit ular, selain hal ini tak masuk di akal mengingat kelihaian Tok-sim Sianli, juga mengapa Bu-ceng Tok-ong tidak terus membunuh ular itu dan malah minta bantuannya?

Agaknya Bu-ceng Tok-ong dapat membaca isi pikirannya. Orang tua itu mengeluarkan suara ketawa perlahan mengejek. "Kau tahu apa? Ular seperti yang akan kau lihat ini sedunia belum tentu ada keduanya. Ketika aku dan Sian-li hendak menangkapnya, baru terkena semburannya saja Sianli sudah menemui ajalnya. Akupun hampir saja celaka kalau tidak lekas lari. Terus terang saja aku tidak berani menghadapinya, maka kau yang lebih gesit kumintai tolong untuk menangkapnya agar kita bisa membalas dendam Sianli."

Kun Hong kaget bukan main. Pada orang lain, boleh jadi Bu-ceng Tok-ong membohong dan main-main. akan tetapi ucapannya kepadanya tadi ia percaya. Tentu seekor ular berbisa yang hebat sekali.

''Ular apakah itu.........?" tanyanya.

"Ssssttt........." Bu-ceng Tok-ong mencegah pemuda itu bicara sambil menunjuk ke depan.

Kun Hong memandang ke arah katak yang dijadikan umpan. Katak itu masih meronta-ronta hendak melepaskan diri dari ikatan. Tiba-tiba katak itu mengeluarkan suara keras dan meronta makin keras lagi. Dan dari dalam lubang di bawah katak yang menjadi umpan pancing itu, keluar sinar merah ke atas seakan akan di dalam lubang terdapat api bernyala. Setelah itu, perlahan-lahan keluar uap kemerahan, makin lama makin tebal dan katak itupun meronta makin hebat seakan akan kepanasan. Kemudian tubuh katak itu meneteskan air. entah peluh entah apa, akan tetapi terus menerus meneteskan air yang memasuki lubang. Makin tebal uap merah, makin deras tubuh katak itu meneteskan air sampai akhirnya gerakan katak menjadi lemah sekali dan airpun hanya menetes sedikit Agaknya tubuh katak itu sudah disedot hampir kering.

Kun Hong hendak mengajukan pertanyaan akan tetapi kembali Bu-ceng Tok-ong mencegahnya dengan suara "sstttt.........!"

Terpaksa Kun Hong menahan diri dan memandang lagi. Dari dalam lubang itu keluar sebuah benda merah kecil yang bergerak cepat sekali, tersembul keluar lalu masuk lagi, demikian cepatnya sehingga sukar Kun Hong mengikuti dengan pandangan matanya. Makin lama makin panjang benda itu dan tersembullah kepala seekor ular yang bermata merah, berkulit merah kuning dan ternyata bahwa benda kecil yang bergerak cepat itu adalah lidahnya yang panjang bercabang. Ular itu mulai merayap keluar dari lubang dan sekarang baru kelihatan oleh Kun Hong bahwa ular ini memang berbeda dengan ular-ular lain. Besarnya tidak seberapa, paling-paling sebesar lengan dan panjangnya juga tiga kaki paling banyak, akan tetapi bentuknya aneh sekali. Di bagian punggung ular itu. dari kepala sampai ke ekor, terdapat duri-duri seperti duri landak!

Bu teng Tok-ong menanti sampai ular itu keluar dari lubang dan mulailah ular itu merayap mengelilingi katak sambil menjilat-jilat. Kemudian ia berkata perlahan. "Kau serang ular itu, harus ditangkap hidup jangan dibunuh, awas, jangan kata lagi gigitannya, baru semburannya bisa mematikan. Aku akan menutupi lubangnya sementara kau memancingnya meninggalkan lubang,

"Baik!" kata Kun Hong yang di dalam hatinya merasa heran bagaimana Tok-ong tidak berani menangkap seekor ular sekecil itu. Apakah Bu-ceng Tok-ong sudah menjadi seorang pengecut?

Akan tetapi ia segera mendapat bukti akan kebenaran Tok-ong mengenai ular aneh itu. Begitu melihat manusia, ular itu mengeluarkan desis yang tajam sampai menggetarkan jantung, dan tiba-tiba ular itu berdiri di atas ekornya! Pernah Kun Hong melihat ular ular yang bisa berdiri, akan tetapi hanya setengah badannya saja yang berdiri. Ular ini, lain dari pada yang lain, berdiri seluruh tubuhnya, lurus-lurus seperti tonggak, berdiri di atas ekornya dan mukanya menjadi makin merah. Kemudian ular itu menyemburkan uap berair berwarna merah. Semburan ini hebat, cepat sekali dan dapat mencapai jarak tiga meter!

Kun Hong terkejut dan cepat melompat ke kiri untuk menghindarkan diri dari semburan maut itu. Kembali ular menyembur sambil meloncat. Memaug aneh kalau disebut ular meloncat, berkakipun tidak bagaimana bisa meloncat? Caranya meloncat, ketika ular itu berdiri ia melengkungkan tubuh lalu meregang kembali dan tenaga iniah yang membuat ia bisa meloncat sampai hampir dua meter jauhnya!

Untuk kedua kalinya Kun Hong terkejut, akan tetapi ia masih dapai mengelak dengan mudah. Ia kini sengaja menanti serangan ke tiga, siap untuk menangkap leher ular itu apa bila menyerangnya. Benar saja, ular itu menyerang lagi dengan loncatan tinggi dan semburan melebar. Kun Hong mengelak ke kanan dan tangan kirinya menyambar hendak menangkap leher ular itu akan tetapi tiba-tiba duri duri yang berada di belakang leher itu berdiri dan merupakan jarum-jarum menyambut tangannya. Kun Hong memiliki kegesitan dan ketajaman mata yang sudah tinggi, maka ia dapat melihat gerakan ini. Cepat ia menarik kembali tangannya sehingga tidak menjadi korban. Pemuda ini mulai mengerti mengapa ular ini begini lihai. Kalau hendak membunuhnya dengan senjata, tentu saja mudah. Akan te!api Tok-ong menghendaki dia menangkapnya hidup-hidup dan tentu Tok sim Sian-li juga tadinya berusaha menangkapnya hidup hidup maka sampai menjadi korban. Dia sendiri yang memiliki ilmu lebih tinggi dari pada Tok sim Sian-li, sekarang merasa bingung, tak tahu bagaimana ia bisa menangkap ular aneh ini dengan tangan kosong.

Sementara itu, setelah tiga kali gagal menyerang orang, ular itu menjadi gelisah. Agaknya iapun maklum bahwa kali ini ia menghadapi lawan tangguh. Agaknya tiga kali sudah cukup baginya dan ia

merayap kembali ke lubangnya. Akan tetapi, pada saat binatang itu tadi menyerang Kun Hong, Bu-ceng Tok ong sudah bekerja cepat, menghampiri lubang dan menutupnya dengan sebuah batu besar. Melihat ular itu datang. Tok-ong segera menjauhi. Ular itu bingung melihat lubangnya tertutup batu. kemudian ia mendesis-desis marah dan berdiri lagi menghadapi Kun Hong.

"Eh, Kun Hong. Apakah kau juga tidak berani dan tidak bisa menangkapnya hidup-hidup?" kata Tok ong memanaskan hati.

"Binatang macam ini mengapa tidak dibunuh saja?" kata Kun Hong hendak mencabut pedangnya.
"Jangan bunuh! Kalau hanya membunuh, untuk apa aku minta bantuanmu? Aku sendiripun bisa kalau hanya membunuh, apa sukarnya?"

Panas hati Kun Hong mendengar ini. Ia tidak jadi mencabut pedangnya.

"Apa sih sukarnya menangkap ular?" katanya dan otaknya bekerja. Terang baginya bahwa kalau menangkap dengan tangan kosong, andaikata bisapun amat besar resikonya. salah sedikit saja bisa tewas oleh semburan yang mengandung bisa maut.

Dengan tabah ia menghampiri ular yang berdiri itu. Binatang itu kini menjadi marah setelah tak dapat lari ke dalam lubangnya. Ia mendesis dan tubuhnya mencelat ke arah leher Kun Hong. Pcmuda ini kembali mengelak, akan tetapi ular itu sambil melompat memutar leher dan menyembur! Inilah serangan hebat dan berbahaya sekali. Kun Hong terpaksa membuang diri karena serangan ini tiba-tiba datangnya. Akan tetapi ujung bajunya yang melambai oleh gerakannya masih terkena semburan dan baju itu menjadi hangus!

Kun Hong terkejut bukan main. cepat ujung baju itu ia sobek dan buang, maklum bahwa racun yang menempel di situ amat berbahaya. Ia mengeluarkan keringat dingin dan hatinya menjadi makin panas ketika mendengar suara ketawa Bu ceng Tok-ong yang mengejeknya. Ia melihat "pancing" tadi dan timbullah akal. Cepat disambarnya ranting yang di sambung tali pengikat katak itu, kemudian ia menghampiri lawannya. Ular menyerang lagi, Kun Hong melompat ke kiri dan menggerakkan pancingnya. Usahanya berhasil baik. Tali pancing berikut katak di ujungnya itu menyambar ke arah leher dan tepat sekali mengitari dan mengikat leher ular yang tentu saja menjadi tak berdaya lagi. Binatang itu meronta-ronta, membelit belit, akan tetapi tak mungkin ia bisa melepaskan diri.

"Bagus, kau dapat menangkapnya, anak baik!" terdengar Bu-ceng Tok-ong memuji. Orang ini berlari menghampiri dan dengan sehelai tali lain mengikat ekor ular itu, terus ia gantung ke atas sehingga ular itu tergantung dengan kepala di bawah. Karena leher dan ekornya terikat ia tidak dapat menyerang lagi. malah tidak dapat menyembur karena lehernya tercekik erat-erat.

"Tahan dulu dia biar jangan lepas, aku membuat api," kata Bu-ceng Tok-ong yang kegirangan. Raja Racun ini sambil tertawa-tawa membuat api unggun, kemudian menyediakan sebuah panci dan sambil tertawa bergelak ia memanggang ular itu di atas api.

Tentu saja, ular itu menggeliat geliat kepanasan. "Hah-hah-hah. rasakan kau pembalasanku, ular siluman. Rasakan kau panasnya api neraka, hah-hah-hah!"

Bu-ceng Tok-ong tidak membakar tubuh ular di dalam api, melainkan memanggangnya di atas api sehingga ular yang kepanasan itu tersiksa bukan main. Binatang itu menggeliat geliat dan mulutnya terengah-engah, tubuhnya mulai mengeluarkan peluh berminyak. Warna merah menjadi makin tua dan dari dalam mulutnya keluarlah minyak merah. Bu ceng Tok-ong cepat-cepat menadahi minyak merah yang bukan lain adalah racun ular itu dengan panci yang sudah ia sediakan. Kun Hong hanya mengawasi saja dan sekarang tahulah dia mengapa Bu-ceng Tok ong menghendaki ular itu ditangkap hidup-hidup. Tak lain untuk mengambil racunnya. Memang cara terbaik mengambil seluruh racun ular adalah dengan jalan memanggangnya sampai kepanasan dan keluar semua racun dari lehernya. Ia tidak perduli akan hal ini, bukan urusannya. Akan tetapi ia merasa heran melihat ular aneh ini dan mengapa pula Tok sim Sian li sampai mati oleh binatang ini?

"Ular apakah ini. Tok-ong? Dan kenapa tadi kau tutupi lubangnya?"

Ular ini adalah rajanya ular kelabang dan belum tentu keluar dari dalam bumi selama puluhan tahun. Aku pernah mendengar namanya akan tetapi baru kali ini melihatnya. Namanya tak diketahui orang, akan tetapi dahulu ia disebut Naga Kecil Merah. Kalau tadi ia bisa lari memasuki lubang, jangan harap bisa menangkapnya lagi karena lubangnya itu merupakan terowongan yang tidak ada dasarnya." Tok ong sekarang menyimpan racun ular minyak merah itu karena ular tadi sudah mati. kering tidak mengeluarkan minyak lagi. Bangkai ular yang sudah kering seperti ikan asin ini ia simpan pula.

"Kenapa Tok-sim Sian li sampai bisa terkena semburannya?"

Bu ceng Tok-ong menarik napas panjang. "Sudah kuperingatkan dia. Dia tahu akan kehebatan racun ular ini. maka ia begitu bernafsu untuk menangkapnya sehingga ia menjadi korban tanpa dapat kutolong lagi."

"Untuk apa kau mengambil racunnya?" ia bertanya sambil memandang tajam. Tentu ada maksud tertentu Raja Racun ini, kalau tidak, masa sampai mau minta bantuannya?

"Hah-hah hah. aku dan Sianli tadinya hendak pergi ke pesta Thai Khek Siansu. Tanpa barang antara, mana aku ada muka datang ke sana? Racun Ang-siauw-Kong (Naga Kecil Merah) ini merupakan hadiah yang tak ternilai harganya."

"Dan bangkai itu? Untuk apa?”

"Ah. ini hanya untuk peringatan. Ular ini telah membunuh Sian li........."

Kemudian Kun Hong teringat akan maksud perjalanannya. Tok-ong adalah seorang perantau, pikirnya, bukan tak mungkin ia mengetahui tentang Eng Lan.

"Tok-ong. apakah kau melihat nona Pui Eng Lan?" tiba-tiba ia bertanya.

Buceng Tok-ong menengok heran, lalu tertawa. Tidak aneh kalau pemuda ini menanyakan seorang wanita. Ia sudah kenal baik watak bekas muridnya ini, seorang pemuda yang mempunyai banyak kekasih.

"Heh-heh heh, di mana kau kehilangan kekasihmu ini?" ia menggoda.

"Tok-ong. jangan main main. Kau melihat dia atau tidak?" bentak Kun Hong. Bu ceng Tok-ong heran. Belum pernah ia melihat Kun Hong marah-marah digoda tentang diri seorang wanita.

"Bagaimana aku bisa menjawab pertanyaanmu kalau aku tidak tahu siapa itu Pui Eng Lan?"

Kun Hong insyaf akan kekeliruan pertanyaannya. Orang macam Bu-ceng Tok-ong ini mana bisa mengenal Eng Lan? Dia itu murid tunggal Pak-thian Koaijin. "Aku mencarinya."

Bu-ceng Tok-ong masih tersenyum lebar, akan tetapi keningnya dikernyitkan dan matanya bersinar-sinar ganjil. Kun Hong berlaku waspada. Dari pengalamannya ketika hidup dekat bekas gurunya itu ia tahu bahwa kalau Raja Racun ini mengerutkan kening dan matanya bersinar-sinar seperti itu, menandakan bahwa ia sedang menggunakan pikirannya yang selalu penuh akal-akal licin.

"Ah, dia.........? Bukankah dia itu gadis cantik jelita, agak kehitaman tapi manis sekali, membawa pedang, lincah dan tabah?"

Kegembiraan dan harapan besar memenuhi hati Kun Hong, membuat ia lupa akan tanda-tanda pada muka bekas gurunya tadi. "Betul, Tok-ong, betul dia. Apa kau tahu di mana dia?"

"Hah-hah-hah-hah, agaknya kali ini kau betul-betul jatuh cinta. Bukan begitu?"

Maklum akan ketajaman mata bekas gurunya. Kun Hong tak perlu membohong lagi. Ia mengangguk, wajahnya demikian sungguh sungguh sehingga Bu ceng Tok-ong tidak berani main-main lagi.

"Aku tahu di mana dia. Baru kemarin aku melihat dia menuju ke Pek go-to juga,"

"Seorang diri?" tanya Kun Hong. agak heran bagaimana gadis itu berani pergi ke Pek-go-to seorang diri.

"Tadinya seorang diri. Kemudian....... sayang sekali........."

Kun Hong melangkah maju dan menerkam lengan kakek itu. "Kemudian bagaimana? Kenapa sayang? Hayo bilang!"

Bu-ceng Tok-ong meringis. Terkaman tangan itu benar-benar amat kuat dan menyakitkan lengannya. "Kemudian......... kemudian ia pergi bersama-sama dengan Beng Kun Cinjin Gan Tui."

Pucat seketika wajah Kun Hong mendengar ini, kedua kakinya menggetar saking hebatnya ketegangan hatinya. Memang ia sedang mencari-cari Beng Kun Cinjin. "ayahnya" dan musuh besarnya ini. Tentu saja mendengar adanya Beng Kun Cinjin, ia menjadi girang dan ingin segera melakukan pembalasan dendamnya. Akan tetapi mendengar kekasihnya terjatuh ke dalam tangan musuh besar itu, ia benar-benar kaget.

"Bagaimana ia bisa bersama dengan........,Beng Kun Cinjin?" tanyanya.

"Heh-heh-heh, mana aku mengerti? Aku hanya mendengar Beng Kun Cinjin berkata kepada nona itu begini. Kau calon mantuku, hayo ikut dengan pinceng sambil menanti datangnya Kun Hong anakku! Nah. demikianlah, lalu mereka pergi bersama."

Pucat lagi wajah Kun Hong. "Jadi kau......kaupun sudah tahu tentang dia dan aku.........?"

"Hah hah, siapa orangnya yang tidak tahu? Tentang kau anak Beng Kun Cinjin, semua orang sudah tahu. Kau hendak menyusul ke sana, Kun Hong? Mari pergi bersamaku."

Kun Hong menyembunyikan getaran hatinya. Ia khawatir sekali akan nasib Eng Lan, akan tetapi juga gembira karena akan berhadapan dengan musuh besarnya. Maka tanpa banyak cakap lagi ia lalu ikut Bu ceng Tok-ong menuju ke Pek-go-to.

Setelah tiba di pantai. Bu ceng Tok-ong lalu mendatangi sebuah tempat tersembunyi di pantai laut di mana ternyata sudah disediakan perahu-perahu kecil yang dijaga oleh beberapa orang selir Thai Khek Siansu. Mereka ini menyambut kedatangan Bu ceng Tok-ong dan terutama Kun Hong dengan gembira. Akan-tetapi Kun Hong tidak memperdulikan mereka, biarpun di antaranya ada beberapa orang yang dahulu pernah menjadi sobat baiknya. Bersama Bu ceng Tok ong ia lalu mendayung perahu yang dikemudikan oleh si Raja Racun.

"Eh, kenapa tidak ke Pek-go-to?" tanya Kun Hong ketika melihat bahwa perahu menuju ke pulau lain.

"Nanti dulu. aku hendak singgah di pulau gudang makanan. Kau tahu. untuk keperluan para tamunya. Siansu menyediakan makanan dan minuman di pulau kecil itu dan aku mempunyai tugas di sana. Laginya, sekarang sudah hampir gelap, tidak patut datang malam malam di Pek-go-to."

Biarpun hatinya tidak puas, akan tetapi pada saat itu Kun Hong tidak mau banyak ribut. Pula. diam-diam ia masih menaruh hati curiga terhadap Raja Racun ini dan hendak mengawasi gerak-geriknya.
Perahu kecil itu mendarat di pulau kosong, sebuah di antara tiga pulau kosong yang kecil dan indah. Kedatangan mereka disambut lagi oleh sepasukan gadis penjaga yang sudah mendirikan banyak kemah kemah darurat di tempat itu.

"Kalian pergilah menghadap Siansu dan katakan, bahwa tugasku sudah berhasil baik." kata Bu-ceng Tok-ong kepada duabelas orang penjaga itu. ”Sekarang ada aku dan Kun Hong di sini, kami yang akan menjaga. Pergilah!"

Duabelas orang wanita itu segera meninggalkan pulau dengan perahu-perahu kecil mereka yang mewah, meninggalkan Kun Hong berdua. Jelas sekali kelihatan mereka itu kecewa harus pergi meninggalkan Kun Hong, karena tadinya mereka sudah bergembira melihat datangnya pemuda ini.
Malam ilu Bu-ceng Tok-ong bekerja keras. Sambil tertawa-tawa kakek ini menggodok minyak racun ular kelabang sampai menjadi kental, kemudian ia membawa godokan racun ini ke dalam sebuah tenda tempat menyimpan minuman. Tigapuluh buah guci arak besar berada di tempat ini dan Bu ceng Tok ong menuangkan racun ke dalam guci-guci itu. lalu menggunakan sebatang sumpit panjang untuk mengocek agar racun itu, bercampur betul.

"He... apa yang kaulakukan ini, Tok-ong?” Kun Hong tak sadar lagi menegur, kaget melihat perbuatan ini.

"Hah-hah-hah, kau lihat sendiri. Mencampuri arak dengan racun Ang-siauw liong. Ha-ha-ha!"

Kun Hong melangkah maju, sikapnya mengancam. "Apa maksudmu? Katakan Tok ong, apa maksudmu melakukan ini?" Hampir ia menyebut melakukan perbuatan keji akan tetapi ia menahannya karena maklum bahwa ucapan ini tidak sesuai dengan keadaan Tok ong dan karenanya tentu akan menimbulkan kecurigaan bekas purunya itu.

"Hah-hah, apa kau tidak mengenal watak suhumu sendiri, Thai-Khek Siansu? Gurumu itu selain lihai juga amat cerdik. Sekali ini ia hendak menggunakan kepandaianku untuk melenyapkan semua lawan. Ha ha ha."

"Apa maksudnya?"

"Apa lagi? Semua tokoh tingkat tinggi dunia kang ouw diundang. Akan datang para bengcu dan ciangbunjin, para ketua partai persilatan dan terutama sekati akan datang juga Thian Te Cu dan Kui bo Thai-houw. Kalau tidak menggunakan kepandaianku, mana bisa menyuguhkan minuman maut tanpa diketahuli! mereka yang lihai itu? Hah-hah-hah-hah!"

Kun Hong menekan perasaannya dan dengan suaira biasa ia bertanya lagi. "Jadi suhu Thai Khek Sian hendak membunuh para undangan dengan minuman ini? Kedengarannya begitu mudah. Hemmm, kiraku takkan semudah itu mengingat bahwa mereka itu rata-rata memiliki kepandaian tinggi. Laginya, mereka tentu menaruh curiga."

"Ha ha, kau kira gurumu begitu bodoh? Arak campuran ini dikeluarkan sebagai hidangan umum, tidak hanya para undangan yang dianggap musuh, juga kawan sendiri sampai Thai Khek Siansu ikut pula minum."

Kun Hong mendongkol. Dia tidak percaya dan mengira Bu-ceng Tok-ong main-main. "Siapa percaya kebohongan ini? Kau sendiri bilang bahwa racun Ang-siauw-liong tidak ada obat penolaknya."

"Tidak ada obat penolaknya, memang. Kecuali tubuh ular itu sendiri." But-ceng Tok-ong mengeluarkan bangkai ular yang sudah kering dari saku bajunya.

Bukan main marah dan kagetnya hati Kun Hong. Dia. bukan Kun Hong dahulu yang tentu tidak akan perduli dengan rencana pembunuhan keji besar besaran ini, malah akan ikut gembira. Akan tetapi sekarang dia lain lagi. Ia tidak rela membiarkan perbuatan keji ini terjadi, apa lagi kalau mengingat bahwa di antara mereka yang hendak dibunuh terdapat Thian Te Cu, Kui-bo Thai-houw, dan lain-lain. Akan tetapi Kun Hong juga cerdik, tidak kalah oleh Bu ceng Tok-ong. Ia sudah mempelajari segala tipu muslihat licik dari orang-orang semacam Bu-ceng Tok-ong. Rasa benci dan jijik tidak tampak pada mukanya, malah ia segera tersenyum.

"Hebat sekali. Kau benar-benar lihai, Tok-ong, tidak malu aku mengaku kau sebagai bekas pendidikku. Memang itulah jalan terbaik untuk melenyapkan orang-orang yang berbahaya bagi kita Selanjutnya, apakah Thai Khek Sian guruku itu hanya mengandalkan racun ini saja? Bagaimana kalau gagal? Ingat, fihak sana tak boleh dipandang ringan. Selain Thian Te Cu dan Kui-bo Thai houw yang luar biasa

lihainya, juga masih banyak orang lihai lainnya seperti Thio Wi Liong, Thai It Cinjin. Imyang Sian-cu dan para ciangbunjin dari partai-partai persilatan besar.

"Mana bisa gagal? Arak kehormatan dikeluarkan, semua minum baik tamu maupun tuan rumah. Curiga apa? Mereka akan roboh setengah jam kemudian, tidak kentara. Hahaha! Takut apa? Kalau gagal sekalipun sudah ada perangkap lain. Gurumu sudah........." Tiba-tiba Bu-ceng Tok ong menghentikan kata-katanya, berhenti tertawa dan menatap wajah Kun Hong dengan tajam. "Eh, Kun Hong. Kau ini murid terkasih dari Thai Khek Siansu mengapa sampai tidak tahu akan rencana gurumu?"

Kun Hong menarik napas panjang, memperlihatkan muka menyesal. "Salahku sendiri, Tok-ong. Terlalu lama aku merantau meninggalkan Pek-go-to mengejar-ngejar Wi Liong tanpa hasil. Pesta ulang tahun suhupun aku mendengar dari luaran dan sekaranglah saatnya yang baik aku akan dapat membalas kekalahan-kekalahanku dari Wi Liong. Rencana apakah yang diatur oleh suhu selain racun ini? Aku akan membantu sekuat tenaga, karenanya aku harus tahu segalanya."

"Kau tahu, kawan-kawan dari utara juga sudah datang berkumpul di dua pulau itu. Jumlah mereka ada limapuluh orang lebih, orang-orang pilihan. Mereka ini akan datang menyerbu kalau racun ini gagal. Dengan bantuan limapuluh orang tenaga pilihan dari utara, kita takut apa?"

Diam-diam Kun Hong terkejut sekali. Sekarang jelaslah baginya bahwa Thai Khek Sian, dengan perantaraan Bu-ceng Tok-ong. telah mengadakan kontak dengan bala tentara Mongol untuk mengadakan pukulan besar-besaran terhadap para tokoh selatan. Tentu saja fihak Mongol bersedia membantu oleh karena para orang gagah di selatan ini kalau sekarang bisa dibasmi, kelak tidak ada yang menyulitkan penyerbuan mereka ke selatan. Inilah berbahaya, pikir Kun Hong.

Sudah lama jalan pikiran Kun Hong berubah, sudah lama ia berbalik hati dan membenci segala macam kejahatan yang sudah banyak ia lihat, malah ia lakukan. Sekarang, mendengar rencana keji dan pengecut ini makin bencilah hatinya. Andaikata Thai Khek Sian hendak mengadakan gelanggang mengadu kepandaian secara jujur dan gagah, tentu ia takkan memihak mana-mana. Akan tetapi kalau diadakan rencana-rencana keji, tak boleh tidak ia harus menghalangi. Sikapnya sama sekali berubah sekarang. Ia melangkah maju dan berkata tegas, "Bu-ceng Tok-ong, berikan bangkai siauw-liong itu kepadaku!"

Berubah wajah yang biasanya menyeramkan dari Bu-ceng Tok ong. Sepasang mata yang tertutup alis tebal itu mengeluarkan cahaya liar. Ia terkejut dan gelisah, akan tetapi mencoba menutupi kegelisahannya dengan sikap gagah, "Kun Hong. jangan main gila! Apa maumu?"

"Manusia keji, kau dan orang-orang macam kau sudah menyeretku dahulu ke lembah kehinaan. Sekarang aku harus menebus dosa. Aku harus menghalangi niat kalian yang jahat itu, biarpun aku harus berkorban nyawa untuk itu. Berikan padaku bangkai Ang-siauwliong itu. Cepat "

"Bocah gila!" Bu-ceng Tok-ong masih memertahankan kegalakannya. "Kau bisa melawanku, akan tetapi apa kau tidak takut kepada gurumu Thai Khek Siansu? Siansu akan membunuhmu!"

"Siapa takut? Hayo berikan, jangan membikin aku habis sabar!"

Melihat pemuda itu melangkah maju, Bu-ceng Tok-ong mundur sambil berkata, "Tidak.......... tidak kuberikan."

"Manusia keji!" Kun Hong bergerak maju, tangannya menampar berbareng hendak merampas bangkai ular yang disimpan di saku baju Bu-ceng Tok-ong.

Bu-ceng Tok ong mengelak dan mencoba menangkis, akan tetapi gerakan susulan dari Kun Hong tepat mengenai pundaknya, membuat ia sempoyongan dan hampir roboh ke belakang. Marahlah Bu-ceng Tok-ong. Kalau ia memberikan bangkai ular dan usahanya gagal, tentu ia akan mendapat kemarahan dari Thai Khek Sian, kemarahan yang akan berakibat mengerikan baginya. Dari pada menentang Thai Khek Sian, lebih baik menentang Kun Hong.

Sambil mengeluarkan geraman seperti singa. Raja Racun ini meloloskan senjatanya, sepasang penggada yang berbentuk gembolan berduri, mengerikan dan berat sekali. Ia mainkan sepasang senjata ini dan menyerang Kun Hong kalang kabut.

Kun Hong menghadapinya dengan tenang. Dulu, ketika ia masih menjadi murid Bu-ceng Tok- ong dan Tok-sim Sian-li, kepandaian yang ia terima dari dua orang ini digabungkan menjadi satu, cukup baginya untuk menandingi Bu-ceng Tok-ong. Apa lagi sekarang. Sekarang setelah menjadi murid Thai Khek Sian dan menerima pelajaran dari Kui-bo Thai-houw, kepandaian pemuda ini sudah meningkat jauh lebih tinggi dari pada Bu-ceng Tok ong. Tenang-tenang saja ia menghindarkan semua serangan Bu-ceng Tok ong. Betapapun juga, Kun Hong berlaku sangat hati hati karena ia maklum betapa bahayanya orang macam Raja Racun ini. Gembolan itu bukan sembarang senjata begitu saja, akan tetapi setiap durinya yang runcing itu mengandung semacam bisa tertentu yang cukup kuat untuk membunuh orang apa bila terluka.

"Bocah durhaka, bocah setan, mampuslah!" Bu ceng Tok-ong yang bernafsu sekali menyerang makin hebat pada bekas muridnya yang bertangan kosong.

"Sebetulnya kaulah yang harus mampus, sayangnya aku masih menaruh kasihan kepadamu." ejek Kun Hong sambil mengelak dan dengan gerakan memutar secepat kilat ia mengirim tendangan bertubi-tubi. Dua kali ujung sepatunya mengenai sasaran, tepat di bagian siku mengenai otot besar. Bu-ceng Tok-ong menggereng kesakitan dan sepasang penggadanya terlempar jauh.

Mukanya menjadi merah dan matanya terbelalak mengeluarkan sinar berapi saking marahnya.

"Kalau tak dapat membunuhmu, aku bukan Tok-ong!" teriaknya dan kini ia menubruk maju, Dari sepasang lengan bajunya menyambar keluar uap hitam sedangkan dari kedua tangannya meluncur benda-benda halus yang hitam kemerahan. Inilah senjata senjata rahasia yang amat berbahaya, belum pernah dipelajari oleh Kun Hong karena merupakan senjata pribadi Raja Racun itu. Uap hitam itu adalah semacam bubuk beracun yang halus dan ringan sekali, mudah terbawa angin dan sekali saja memasuki hidung lawan, orang itu pasti akan terjungkal pingsan. Benda-benda halus hitam kemerahan itu disebut Hek see-kong (Sinar Pasir Hitam), adalah pasir-pasir hitam yang sudah direndam bisa ular. Jangan kata sampai pasir ini memasuki kulit, baru menyerempet sedikit saja membuat kulit melepuh dan racun menyerap ke dalam daging dan tulang, sakitnya bukan kepalang.

Kun Hong biarpun belum mempelajari penggunaan senjata-senjata rahasia ini, namun ia sudah tahu akan kelihaiannya. Cepat ia mengebut-ngebutkan tangannya dengan penyaluran tenaga lweekang sepenuhnya sambil melompat ke sana ke mari menghindarkan diri dari pasir-pasir itu. Selain mengelak, juga tenaga kebutan tangannya cukup kuat untuk mendatangkan angin meniup pergi pasir-pasir itu, maka dengan mudah ia terbebas dari ancaman pasir hitam. Adapun uap hitam yang menyerangnya, ia hindarkan dengan tiupan mulutnya yang disertai khikang.

Beberapa kali Bu-ceng Tok ong menyerang sampai habis persediaan pasir dan bubuk hitamnya, namun semua penyerangannya sia-sia belaka. Kun Hong tidak membuang kesempatan ini. Dia tidak mau membunuh bekas gurunya, akan tetapi karena ia diserang secara keji. ia harus membalas dan memberi hajaran. Sambil berseru keras ia mengeluarkan tipu silat yang baru ia terima dari Kui-bo Thai-houw. Gerakannya lemah gemulai seperti wanita menari, akan tetapi sukar sekali dijaga sehingga tahu-tahu tubuh Bu-ceng Tok-ong terguling karena betis kakinya kena dikait oleh kaki Kun Hong. Kalau pemuda itu bermaksud membunuh, tentu mudah saja tadi ia menggunakan kesempatan merobohkan lawannya itu.

Merasa diri. dipermainkan, Bu-ceng Tok-ong menjadi makin kalap. Ia melompat berdiri lagi. tidak memperdulikan sakit pada betisnya. Setelah menelan Kun Hong dengan pandang matanya, ia berseru keras, "Setan, biar aku mengadu nyawa denganmu!"

Seruan ini disusul dengan gerakan tangan ke dalam baju dan ia telah mengeluarkan senjata yang amat mengerikan, yaitu lima ekor ular yang ia ikat menjadi satu di bagian ekornya, merupakan cambuk bercabang lima ekor ular berbisa yang masih hidup!

Karena ikatan lima ekor ular ku ada talinya yang dipegang ujungnya, maka ular-ular itu tidak bisa menggigit pemegangnya sendiri, yairu Bu-ceng Tok-ong. Sebaliknya, Kun Hong ketika diserang dengan senjata istimewa ini menjadi terkejut sekali dan juga marah. Ia anggap bekas gurunya ini terlalu keji sehingga sampai hati menggunakan senjata maut seperti itu. Ia maklum sudah bahwa lima ekor ular ini adalah ular-ular berbisa yang amat berbahaya. Sekali saja terkena gigitan seekor di antaranya, jangan harap bisa melawan lagi.

"Mampus kau. bocah setan!" berkali-kali Bu-ceng Tok-ong membentak sambil mendesak hebat. Senjatanya diputar-putar dan bertubi tubi ia melancarkan serangan secara membabi buta kepada Kun Hong. Pemuda ini terpaksa mempergunakan ginkangnya dan melompat ke sana ke mari dengan lincah untuk menghindarkan gigitan ular-ular itu.

"Tok-ong, kau benar-benar hendak mengadu nyawa?" Akhirnya Kun Hong menjadi marah sekali.
Akan tetapi Tok-ong yang kemarahannya sudah naik ke ubun ubun tidak mau menjawab lagi melainkan terus menyerang, bahkan kini ular-ular itu mendesis desis mengeluarkan hawa beracun yang membuat serangan-serangan Bu-ceng Tok-ong menjadi makin berbahaya lagi. Kun Hong terpaksa mencabut pedangnya dan kini ia-pun membalas serangan lawannya dengan ilmu pedangnya yang lihai.

Bu-ceng Tok ong saking marahnya sampai tidak kenal gelagat lagi. Menghadapi ilmu pedang Kun Hong, sebetulnya ia tidak berdaya dan sinar pedang itu sudah mendesaknya secara hebat, namun ia masih memberung (membabi buta) terus, bahkan melakukan penyerangan dengan mencambukkan ular-ularnya ke arah muka Kun Hong tanpa memperdulikan lagi kekosongan dalam kedudukannya.

Kalau Kun Hong menusuknya, tentu akan tembus dadanya akan tetapi berbareng pemuda itupun akan terancam oleh serangan ular-ular itu. Kun Hong tentu saja tidak sudi mengadu nyawa mati bersama dengan Bu ceng Tok-ong. Pemuda ini mengelak sambil merobah kedudukan kaki. lalu dengan cepat seperti kilat menyambar dari samping pedangnya membacok ke arah senjata lawan.

"Crak!" Tiga di antara lima ekor ular itu putus menjadi dua dan tiba tiba ular yang dua lagi dengan marah dan kaget membalik lalu menyerang Bu ceng Tok-ong sendiri.

"Ayaaaaaa!" Teriakan Bu-ceng Tok ong ini keras sekali, merupakan pekik maut karena dua ekor ular yang masih hidup itu tahu-tahu sudah menggigit pundak dan lehernya"

Bu-ceng Tok-ong terjengkang dan roboh dengan tubuh kaku, tak bergerak lagi karena nyawanya sudah putus. Dua ekor ular itu masih saja mencantelkan gigi- gigi mereka pada tubuhnya.

Kun Hong cepat menggerakkan pedangnya dan putuslah tubuh ular-ular itu. mati seketika. Ia lalu mengangkat mayat Bu-ceng Tok-ong. dibawa masuk ke dalam kemah dan mendudukkan tubuh yang sudah kaku itu di alas pembaringan.

"Biar orang lain anggap dia bersamadhi pikir pemuda ini yang merasa perlu melakukan akal ini agar tidak mudah diketahui orang lain akan kematian Tok-ong sehingga tidak menimbulkan keributan sebelum ia selesai dengan rencananya.

Kemudian, setelah mengatur duduknya mayat kaku itu bersila dan bersikap seperti orang bersama dan Kun Hong lalu membuang semua bangkai ular dan melenyapkan tanda-tanda adanya pertempuran di tempat itu. Ia menyimpan bangkai Ang-siauw liong ke dalam saku bajunya, lalu berlari ke pantai. Seperti yang ia duga, di pantai tidak ditinggal kosong. Para gadis penjaga tadi setelah pergi meninggalkan kemah ternyata masih ada empat orang berjaga di pantai.

"Kenapa kalian masih di sini?” tegur Kun Hong. "Bukankah Tok-ong sudah bilang kalian harus pergi semua dan tempat ini Tok-ong dan aku yang menjaga?"

"Kami menjaga perahumu," jawab seorang di antara para penjaga cantik itu sambil tersenyum manis.

Kun Hong menghampiri gadis ini dan mencubit pipinya penuh sikap mencumbu. "Manis sekali kau!" Tentu saja gadis itu menjadi girang dan aksinya makin menjadi.

"Manis, kelak aku akan menyediakan waktu untukmu. Sekarang aku perlu bantuanmu. Kau dan kawan-kawanmu ini pergilah mencari nona Cheng In dan Ang Hwa, suruh mereka ke sini, penting sekali. Akan tetapi jangan sampai terlihat oleh orang lain, juga jangan diketahui Siansu. takut Siansu marah melihat dalam keadaan berjaga aku mau bersenang-senang."

Gadis penjaga itu cemberut. "Aku di depanmu tapi pikiranmu melayang kepada enci Cheng In dan Ang Hwa!"

Kun Hong tersenyum. "Eh. manis. Apa kau sudah mulai cemburu?"

"Iih, siapa yang cemburu?" tukas gadis itu genit.

"Sudahlah, lekas kau lakukan permintaanku itu. Penting sekali, sekarang juga mereka suruh datang berdua. Kutunggu di sini."

Dengan muka kecewa gadis gadis itu lalu pergi mendayung perahu dan lenyap ditelan gelap malam. Kun Hong menanti dengan hati berdebar, mengatur siasat. Apa Cheng In dan Ang Hwa mau membantunya? Apakah dua orang gadis itu dapat disadarkan dari pada jalan sesat dan kejahatan yang selama ini menyelubungi kehidupan mereka? Ia maklum bahwa pada hakekatnya dua orang gadis muda itu, seperti juga yang lain lain, tidaklah jahat dan keji Hanya karena lingkungan mereka yang kotor maka mau tidak mau mereka terbawa juga, terpercik kekotoran yang melingkungi mereka. Karena pengaruh Thai Khek Sian. Seperti halnya dia sendiri. Dahulu ketika dekat dengan Bu-ceng Tok-ong. Tok-sim Sian-li kemudian dekat dengan Thai Khek Sian, ia mempunyai sifat tak perdulian. Dahulupun mata hatinya terbuka dan ia mengakui bahwa perbuatan-perbuatan mereka itu rendah, kotor, dan busuk. Akan tetapi entah mengapa, ia tidak perduli, malah ia ikut-ikut pula, merasa ketinggalan dan bodoh kalau tidak meniru mereka!

Lama ia duduk melamun dalam gelap setelah mengatur siasat. Dosaku terlalu banyak. Aku harus menebusnya di saat ini. Orang-orang kang ouw yang gagah perkasa terancam bahaya, terancam bencana di tempat ini. Hanya dia yang tahu akan datangnya bencana itu, bagaimana ia bisa diam saja tidak turun tangan mencegah? Baru lamunannya buyar ketika ia melihat sebuah perahu kecil meluncur datang dan terdengar seruan girang Ang Hwa.

"Kun Hong.........!"

Dua orang gadis cantik itu, Cheng In dan Ang Hwa, melompat ke darat dan Kun Hong menyambut mereka dengan senyum, mencekal lengan mereka dengan sikap mencinta. Ia harus bisa mengambil hati mereka kalau ia menghendaki mereka mendengarkannya. Ia membawa mereka ke tempat gelap dan di situ mereka bicara kasak kusuk lama sekali. Kun Hong membujuk mereka dengan kata- kata halus dan akhirnya ia menang. Terdengar kata-katanya terakhir, "Cheng In, Ang Hwa, renungkan baik-baik. Apa harapan hidupmu kalau kau selamanya seperti sekarang ini, menjadi barang permainan Thai Khek Sian, menjadi hambanya dan membantu segala perbuatannya yang busuk? Sekarang kalian masih terlindung oleh kekuasaan Thai Khek Sian, akan tetapi ingat, dia sudah tua sekali dan tak lama kemudian kalau dia sudah mati. apa yang akan kau hadapi? Tak lain kutuk dan permusuhan para orang gagah. Nama kalian akan rusak dan hina untuk selamanya!"

"Kun Hong.........!" Cheng In terisak. Gadis yang biasanya berhati keras ini mulai lumer dan mulai menangis. Juga Ang Hwa terisak mengingat nasib demikian buruk kelak menimpanya.

"Aku tidak menakut-nakutimu. Kalian ini gadis gadis baik terjerumus ke dalam lumpur kehinaan. Cheng In, Ang Hwa. kalau kalian masih ingin keluar dari kehinaan, masih belum terlambat Sekaranglah waktunya."

"Apa......... apa maksudmu? Kenapa kau bicara seganjil ini? Apa kau tidak membantu gurumu.........?" tanya dua orang gadis itu saling sambung.

"Dengar baik-baik. Keadaankupun tiada bedanya dengan kalian. Aku terseret ke jurang kesesatan oleh mereka, maka sekaranglah saatnya aku menebus dosa-dosaku. Cheng In dan Ang Hwa, tahukah kau bahwa Thai Khek Sian bersama kaki tangannya sedang merencanakan kekejian luar biasa, yaitu dalam pesta ulang tahunnya ia hendak membinasakan semua tokoh kang ouw? Ia telah bersekongkol dengan orang-orang Mongol untuk membasmi semua orang gagah agar kelak kalau tentara Mongol bergerak ke selatan, mereka tidak akan menemui banyak perlawanan."

Baik Cheng In maupun Ang Hwa tidak perduli dengan berita ini, mereka sudah biasa mendengar kekejian-kekejian yang dilakukan oleh golongan mereka. Malah mereka memandang heran kepada Kun Hong.

"Habis kau mau apa?" tanya Ang Hwa penuh kesangsian

"Kita harus halangi ini! Mari kita perlihatkan kepada dunia bahwa kita masih dapat memperbaiki diri. Bantulah aku, adik-adikku yang manis. Bu-ceng Tok-ong sedang merencanakan untuk membunuh semua undangan dengan arak beracun. Aku hendak menghalanginya, dia melawan dan akhirnya dia tewas oleh senjatanya sendiri."

Kedua orang gadis itu nampak terkejut, Bu-ceng Tok-ong adalah orang kepercayaan Thai Khek Sian, apa lagi karena Bu-ceng Tok-ong yang datang membawa orang-orang Mongol untuk menjalankan siasat keji itu.

"Kun Hong, apa yang kaulakukan? Apa kau tidak takut akan kemarahan Siansu?" tanya Cheng In, wajahnya yang cantik mulai berubah.

Kun Hong memegang lengannya. "Cheng In. tidak ada pilihan lain. Juga bagimu. Biarpun kita pernah sesat jalan, kiranya jauh lebih baik mati membawa nama harum dari pada meninggalkan nama busuk. Kalau kali ini kita melakukan perbuatan baik menentang kekejian, kiranya mati-pun takkan penasaran, setidaknya mencuci sedikit semua kekotoran yang menempel kita. Maukah kalian membantuku? Lekas ambil keputusan. malam sudah hampir lewat, waktu tidak banyak lagi"

"Apa......... apa yang harus kami lakukan?”

Cheng In mulai gagap, terpengaruh oleh semua ucapan Kun Hong. Memang, dahulu kedua orang gadis ini membenci Thai Khek Sian karena orang tua mereka dibunuh oleh kaki tangan iblis itu. Akan tetapi karena berada di bawah pengaruh Thai Khek Sian, mereka sampai melupakan, sakit hati ini, malah bersama yang lain berlumba merebut kasih sayang iblis itu untuk mewarisi kepandaiannya yang tinggi. Akhir-akhir ini karena tidak ada sedikitpun jalan bagi mereka untuk mendapatkan penghidupan lain, mereka merasa puas dan menjadi selir dan murid tersayang dari pentolan Mo-kauw itu. Sekarang ini, kata-kata dan bujukan Kun Hong mendatangkan kesan hebat dan hati mereka terguncang.

"Kau tentu tahu bahwa perwira-perwira Mo ngol sudah datang ke sini dan di mana adanya mereka?"

"Di pulau-pulau sana itu." kata Cheng In sedangkan Ang Hwa tidak berani membuka suara, menyerahkan urusan menegangkan ini kepada Cheng In.

"Nah. Kau bawalah guci-guci arak itu dan usahakan supaya mereka mau meminumnya Dengan demikian, selain menolong nyawa para tamu yang terdiri dari tokoh-tokoh besar yang gagah perkasa di dunia kang-ouw. juga kalian dapat mengabdi kepada negara, melenyapkan musuh-musuh negara."

"Arak............beracun?" tanya Ang Hwa kini, suaranya gemetar.

''Buatan Bui-ceng Tok-ong," sambung Kun Hong. "Tak usah khawatir. Yang kau beri arak bukanlah Thai Khek Sian dan kawan-kawan lain, melainkan orang- orang Mongol. Pula, arak itu bukan buatanmu. Kalau sampai ketahuan, bilang saja kau disuruh Bu-ceng Tok-ong dan aku, habis perkara."

Cheng In dan Ang Hwa ragu-ragu, akan tetapi mereka tak dapat menolak bujukan bujukan halus Kun Hong dan akhirnya Cheng In berkala, "Kun Hong, ada satu hal yang kami ingin kau berjanji kepada kami."
"Katakan."

"Andaikata berhasil dan kelak kami dapat kembali ke jalan benar, maukah kau........ menerima kami?"

"Tentu sekali! Kalian adik-adikku yang manis, tentu akan aku terima dengan kedua tangan terbuka," jawab Kun Hong gembira sambil merangkul mereka.

Di dalam hatinya ia mengartikan ucapannya itu lain dari pada yang dikehendaki dua gadis ini. Maksud Cheng In, mereka mengharapkan kelak diterima menjadi isteri Kun Hong. sebaliknya Kun Hong memaksudkan menerima gadis-gadis itu sebagai saudara saudara atau setidaknya sebagai sahabat-sahabat baik. Pemuda ini cerdik sekali. Karena Cheng In tidak menjelaskan kehendaknya, maka tanpa ragu-ragu ia berani berjanji. Andaikata Cheng In menjelaskan agar kelak diterima sebagai isteri, tentu tak berani ia berjanji. Di dunia ini hanya Eng Lan yang memenuhi hatinya, tidak ada tempat lagi untuk lain wanita. Dengan bantuan Kun Hong, dua orang gadis itu lalu mengangkuti guci-guci arak ke dalam perahu.

''Usahakan sekuat kalian supaya mereka minum arak ini," pesan Kun Hong setelah pekerjaan itu beres dilakukan.

Cheng In dan Ang Hwa dengan mata merah karena menangis berdiri memegang tangan Kun Hong.''Andaikata kami gagal............ maukah kau mengabarkan kepada orang-orang gagah tentang bantuan kami yang sedikit ini?"

"Kau takkan gagal. Cheng In. Gagal atau tidak, nama kalian tetap akan dikenal orang-orang gagah sebagai gadis-gadis perkasa yang telah berusaha menebus semua kesesatan yang lampau."

"Kun Hong. kalau kami sudah berhasil, kami akan melarikan diri ke darat dan menanti kau di sana." kata Ang Hwa.

Kun Hong menepuk-nepuk pundaknya. "Pasti kita akan saling berjumpa kembali. Berangkatlah, adik-adikku, dan lakukan tugas mulia ini baik-baik dan hati-hati."

Maka berangkatlah dua orang gadis itu. Perahu mereka meluncur di dalam kabut karena malam sudah mulai menarik diri meninggalkan kabut tebal di permukaan air.

Untuk beberapa lama Kun Hong berdiri di pinggir pantai, memandang ke arah perginya dua gadis itu sampai bayangan perahu mereka lenyap ditelan kabut. Aku harus ke pantai daratan, pikirnya, mencegat di sana dan memberi peringatan kepada orang-orang gagah yang hendak menyeberang ke Pek-go-to agar mereka berhati-hati dan bekerja sama.

Akan tetapi baru saja ia melompat ke perahunya dan mutai mendayung; tiba-tiba ia mendengar jerit seorang wanita. Ia merasa darahnya membeku saking kagetnya karena mengira bahwa tentulah itu suara Ang Hwa atau Cheng In. Apakah mereka telah ketahuan dan rahasia mereka terbuka sehingga mereka menjadi korban hukuman Thai Khek Sian? Tak bisa ia tinggal diam membiarkan dua orang gadis itu menjadi korban rencananya. Cepat ia mendayung perahunya ke tengah, ke arah suara jeritan tadi. Kabut telah menipis dan sinar matahari memerah menjadi pertanda bahwa sang raja siang sebentar lagi akan mulai dengan tugasnya. Sinar kemerahan memenuhi permukaan air, mendatangkan silau dan mengusir kabut. Kun Hong mendayung terus.

Akhirnya ia melihat sebuah perahu dan di situ terlihat beberapa orang tengah bertempur hebat. Ia menarik napas lega. Bukan perahu Cheng In dan Ang Hwa. Perahu ini lebih besar dan melihat bayangan yang bertempur, mereka adalah dua orang laki-laki dan seorang gadis. Kun Hong menjadi tertarik hatinya dan mempercepat dayungnya.

Pada saat ia telah dekat dengan perahu besar itu, gadis yang ikut bertempur mengeroyok seorang laki-laki gundul telah roboh tertotok, meringkuk di dalam perahu tak berdaya. Adapun laki-laki tua pendek yang dibantu gadis itu juga amat terdesak oleh laki-laki tinggi besar gundul yang ternyata amat lihainya.

Setelah melihat penuh perhatian dengan amat kaget Kun Hong mengenal mereka yang sedang bertempur itu. Bukan lain adalah Beng Kun Cinjin yang tadi dikeroyok oleh Pak-thian Koai-jin dan...... Eng Lan! Eng Lan yang tadi tertotok roboh dan sekarang Pak-thian Koai-jin juga terancam bahaya. Kun Hong marah sekali melihat Beng Kun Cinjin, juga girang melihat Eng Lan. Ia membentak,

"Beng Kun Cinjin manusia keparat! Akhirnya aku dapat bertemu dengan kau!"

Akan tetapi tiba-tiba terdengar seruan keras dan tubuh Pak thian Koai jin terjungkal dan terlempar keluar dari perahu dalam keadaan tak bernyawa lagi! Kun Hong terkejut sekali, hendak menolong namun terlambat karena tubuh itu telah tenggelam ke dalam air yang masih merah gelap. Kemarahannya meluap. Betapapun juga, Pak-thian Koai-jin. adalah guru dari Eng Lan dan karena ini saja ia harus membela mati-matian. Apa lagi Eng Lan berada di perahu dalam keadaan tertotok.

"Keparat, bersiaplah untuk mampus!" Kun Hong sudah mencabut pedang dan melompat ke atas perahu. Akan tetapi, begitu kakinya menginjak papan perahu, ia berdiri tegak seperti patung dalam keadaan tidak berdaya. Tidak saja ia tidak berdaya karena melihat Beng Kun Cinjin sudah menangkap Eng Lan dan menggunakan gadis itu sebagai perisai, akan tetapi juga ia ragu-ragu karena ternyata Thai Khek Sian sendiri berada di perahu itu, bersila dan memandangnya sambil menyeringai!

"Heh-heh-heh, murid nakal. Kau baru muncul?" Hanya demikian Thai Khek Sian berkata, selanjutnya meramkan matanya kembali bersamadhi.

"Beng Kun Cinjin. kaulepaskan Eng Lan!" bentak Kun Hong.

Beng Kun Cinjin memandangnya tajam. "Aku takkan mengganggunya. siapa orangnya mau mengganggu calon mantunya.? Ha.. anak baik. Tak usah kau herankan. Anakku yang baik, pinceng telah tahu bahwa kau mencinta nona ini. Aku sengaja menangkapnya untuk memaksanya menerimamu sebagai suaminya. Kun Hong, berlututlah kau dan akui pinceng sebagai ayah, nona ini akan kuberikan kepadamu dan nanti akan kuminta Siansu mengumumkan pernikahanmu."

Kun Hong berdiri seperti terpaku pada papan perahu. Bahwa Beng Kun Cinjin tahu akan cinta kasihnya kepada Pui Eng Lan, ini bukanlah hal mengherankan. Juga bahwa Thai Khek Sian dapat bersekutu dengan Beng Kun Cinjin, tidak terlalu mengherankan. Burung gagak tentu selalu mencari bangsa atau golongannya. Akan tetapi ditawannya Eng Lan itulah yang membuat ia tidak berdaya, membuat ia sekaligus bingung tak tahu harus berbuat apa. Ia maklum bahwa selain mengandalkan bantuan. Thai Khek Sian, Beng Kun Cinjin hendak mempergunakan Eng Lan untuk menaklukkannya, untuk membuat ia mengakuinya sebagai ayah dan tidak memusuhinya lagi.

"Beng Kun Cinjin, permusuhan antara kita berdua tidak ada sangkut pautnya dengan nona Pui Eng Lan. Jangan ganggu dia, lepaskan!" kembali Kun Hong berkata keras.

"Kalau kau tidak mengakui aku sebagai ayahmu, berarti dia inipun bukan anak mantuku, melainkan seorang mata-mata musuh yang harus dibunuh." Kata-kata Beng Kun Cinjin ini merupakan ancaman biarpun diucapkan dengan halus

"Keji.........!!" Kun Hong kini tidak ragu-ragu lagi. Beng Kun Cinjin hendak menggunakan Eng Lan untuk memaksa dia menakluk. Kemarahannya meluap dan sudah gatal-gatal kedua tangannya hendak menubruk dan mencekik leher orang yang dibencinya itu.

"Kun Hong, jangan kurang ajar. Kau membikin aku malu saja, masa begitu sikapmu terhadap ayahmu? Hayo kita ke pulau kosong dan selesaikan urusan ini sebelum urusan besar kita hadapi, tiba-tiba Thai Khek Sian berkata lantang. Setelah berkata demikian, kakek aneh ini menggerak-gerakkan kedua tangan ke kanan kiri perahu dan......... hebatnya, perahu itu meluncur laju seperti didayung orang dengan kuat. Dari sini saja sudah dapat dibayangkan betapa besar tenaga dalam tokoh nomor wahid dari golongan Mo kauw ini!

Karena tidak ingin keributan antara ayah dan anak ini diketahui orang lain, Thai Khek Sian lalu membawa mereka ke pulau kosong dan seperti telah dituturkan di bagian depan, kebetulan sekali di pulau itu bersembunyi Lan Lan dan Lin Lin yang ditinggalkan oleh Wi Liong dan Kong Bu yang melakukan penyelidikan.

Lin Lin mengenal Kun Hong, pemuda yang pernah ia tolong ketika ia masih tinggal di dalam gua di Thian-mu-san bersama Kwa Cun Ek. Dan ia sudah mendengar pula siapa adanya pemuda itu dan sedikit riwayatnya sudah pula ia mendengar dari Wi Liong. Akan tetapi dia, apa lagi Lan Lan, tidak mengenai siapa adanya gadis yang diikat pada batang pohon itu, juga tidak mengenal Beng Kun Cinjin dan Thai Khek Sian. Akan tetapi setelah melihat lebih lama lagi, teringatlah Lin Lin bahwa ia pernah

melihat hwesio gundul itu, Beng Kun Cinjin, karena pernah hwesio ini berkunjung kepada suhunya dahulu di Kun-lun san.

"Hwesio muka hitam itu apakah bukan Beng Kun Cinjin?" pikirnya di dalam hati.

Dengan hati tertarik Lan Lan dan Lin Lin menyelinap di antara pohon dan melakukan pengintaian. Diam-diam keduanya mengambil keputusan untuk menolong gadis yang diikat pada batang pohon itu, gadis yang biarpun berada dalam keadaan tak berdaya namun masih bersikap gagah dan sepasang matanya penuh keberanian dan memandang dengan sinar berapi-api itu. Bukan main gagah dan cantik manisnya, membuat Lin Lin dan Lan Lan kagum dan menaruh simpati.

Kun Hong yang sudah tidak sabar lagi melihat Eng Lan diikat pada pohon, dengan suara keras bertanya, "Setelah kalian membawa aku ke sini, apa kehendak kalian?" Ia tidak menaruh hormat lagi kepada Thai Khek Sian dan sedikitpun ia tidak takut.

Beng Kun Cinjin menoleh kepada Thai Khek Sian. "Mohon keputusan Siansu karena teecu tidak berani lancang bertindak tanpa seijin Siansu." Sikap ini jelas sekali memperlihatkan sifat menjilat dan tahulah Kun Hong bahwa musuh besarnya itu selain telah menjadi murid Thai Khek Sian dan menjadi pembantunya, juga berhasil membujuk guru besar itu dengan jalan menjilat. Hatinya makin mendongkol.

Thai Khek Sian berdiri menghadapi Kun Hong dan suaranya mengandung kemarahan ketika berkata, "Kun Hong, melihat sikapmu sekarang makin jelaslah bahwa kau telah murtad. Dosamu bertumpuk dan sekarang kau harus dapat memutuskan sendiri karena nasibmu tergantung kepada sikapmu sekarang. Pertama-tama, kau telah menghinaku dengan jalan menerima pelajaran dari Kui-bo Thai-houw. Ke dua, kau telah bersikap murtad dan berani melawan ayahmu sendiri, malah mengejar-ngejar hendak membunuhnya. Perbuatan-perbuatan ini merupakan penghinaan kepada aku yang menjadi gurumu. Sekarang, ayahmu dengan rendah hati melupakan semua perbuatanmu, minta-minta kepadaku untuk mengampunimu asal kau suka mengakunya sebagai ayah dan menghentikan permusuhanmu. Malah-malah dia mintakan ampun bagi nyawa nona ini karena mengingat bahwa kau mencintanya. Lekas kau berlutut mengakui ayahmu dan minta ampun padaku. Hanya dengan jalan begitu kau akan diampuni dan akan kami kawinkan dengan gadis pilihanmu ini!"

Sampai menggigil tubuh Kun Hong menahan gelora hatinya. Ia terdesak di sudut, tak dapat lari lagi. Sebetulnya keputusan itu memang amat enak baginya. Dia tidak dimusuhi Thai Khek Sian dan dapat mengawini Eng Lan yang memang menjadi buah impiannya setiap malam. Mau apa lagi? Akan tetapi, hatinya tidak mengijinkan ia menerima keputusan ini. Bagaimana ia dapat mengawini Eng Lan dengan cara paksa? Cinta kasihnya terhadap Eng Lan adalah cinta kasih yang suci, tidak seperti ketika ia mencinta semua wanita cantik Selain keberatan ini, juga terutama sekali, bagaimana dia bisa bersekutu dengan Thai Khek Sian setelah kini ia sadar? Lebih-lebih lagi, bagaimana bisa berbaik lagi dengan Beng Kun Cinjin, orang yang telah membunuh ibunya? Tak mungkin. Apakah ia akan kembali ke jalan sesat, hanya karena ia ingin mendapatkan diri Eng Lan, hanya untuk menyelamatkan Eng Lan? Menyeret diri ke dalam lembah kehinaan, mungkin ikut menyeret Eng Lan pula?

"Tak mungkin!" suara hati ini terbawa keluar merupakan bentakan yang keras, la sendiri terkejut, akan tetapi karena sudah terlanjur, ia melanjutkan dengan suara gagah, "Tak mungkin aku dapat

melupakan bahwa Beng Kun Cinjin adalah pembunuh ibuku. Aku harus membunuhnya untuk membalas sakit hati!"

Beng Kun Cinjin berkata dengan nada mengejek. "Kun Hong, hanya sebegitu saja cintamu kepada nona ini? Apa kau tidak mau menukar nyawaku dengan nyawa nona ini? Pendeknya, sekarang kau tinggal pilih. Menurut perintah Sian-Su dan hidup bahagia sebagai puteraku dan suami gadis ini, atau kubunuh dia ini di depan matamu dan kaupun takkan dapat berbuat apa-apa kepadaku di depan Siansu."

Hati Kun Hong berdebar keras. Kalau dia sendiri terancam bahaya maut, kiranya ia tidak akan segelisah itu. Ia tahu, bahwa ancaman yang keluar dari mulut Beng Kun Cinjin bukan gertak semata dan ancaman itu akan dilaksanakan. Melihat Eng Lan terbunuh di depan matanya, benar-benar akan menghancurkan hatinya. Ia ragu-ragu. Kalau dahulu, kiranya ia takkan ragu-ragu untuk melakukan tipu muslihat, berpura-pura menakluk untuk menolong nyawa Eng Lan dan kemudian apa bila mendapat kesempatan, melanjutkan niatnya membunuh Beng Kun Cinjin. Demikianlah ajaran-ajaran dari Bu-ceng Tok-ong, mencari kemenangan dengan jalan apapun juga, baik dengan kekerasan, kekejian, maupun tipu muslihat licik. Akan tetapi sekarang hatinya tidak mengijinkan ia melakukan tipu muslihat, apa lagi di depan Eng Lan yang dalam hal ini ia anggap menjadi gurunya.

Melihat keraguan Kun Hong, Beng Kun Cinjin menoleh kepada Eng Lan dan berkata, suaranya halus dan sopan, "Nona Pui, kau telah mendengar sendiri akan semua yang kami bicarakan. Kau dan gurumu telah menyelundup dan melakukan penyelidikan seperti mata-mata musuh yang keji sehingga gurumu tewas dan kau tertawan. Menurut patut, kaupun sudah harus dibunuh, akan tetapi mengingat bahwa kau adalah kekasih anakku Kun Hong, kami mengampunimu. Nona, dari pandang matamu pinceng maklum bahwa kaupun mencinta Kun Hong, maka demi kebahagiaan kalian berdua, demi kebaikan kita bersama, mintalah kepada bocah kepala batu ini supaya mentaati perintah Siansu yang cukup adil."

Gadis lain yang menghadapi kematian dan melihat jalan keluar itu mungkin akan menjadi lemah hatinya. Memang tak dapat disangkal pula oleh Eng Lan sendiri bahwa apapun yang telah terjadi, betapapun panas dan cemburu hatinya melihat Kun Hong di Pulau Ban-moto dahulu, tetap saja di lubuk hatinya terisi oleh Kun Hong, tetap ia mencinta pemuda itu sepenuh hati dan jiwa. Kini jalan keluar dari bahaya maut itu adalah menurut dan menikah dengan pemuda pujaan hatinya itu. Gadis mana yang takkan menurut? Akan tetapi Eng Lan lain wataknya. Ia gagah dan setia, menjunjung kegagahan jauh lebih tinggi dari pada kepentingan dan perasaan hati sendiri. Ia mengangkat muka dan dada, memandang Beng Kun Cinjin dengan mata berapi-api melalui air matanya, dadanya berombak turun naik lalu berkata nyaring.

"Siluman-siluman jahat, kalian sudah membunuh suhu. Kalau mau membunuh aku, lakukanlah siapa takut mampus? Aku tidak mengemis ampun! Aku tidak mengharapkan pertolongan, dari siapapun juga!" Kemudian gadis ini memandang kepada Kun Hong dan berkata keras, "Kun Hong. kalau kau benar-benar mencintaku, perlihatkan kegagahanmu. Lebih baik mati dari pada tunduk kepada mamusia-manusia iblis!”

Berubah seketika wajah Kun Hong yang tadinya kusut dan muram. Kini menjadi berseri dan matanya bersinar-sinar agak basah. Ia terharu dan gembira sekali. Mulutnya tersenyum lebar ketika ia memandang ke arah Eng Lan.

"Eng Lan, terima kasih.........!" Kemudian ia tertawa bergelak sambil menerjang maju, menyerang Beng Kun Cinjin!

Beng Kun Cinjin yang tahu akan kelihaian Kun Hong, memaki, "Anak puthauw (durhaka)!" sambil melompat ke belakang Thai Khek Sian untuk berlindung.

Thai Khek Sian mengeluarkan suara aneh dan membentak, "Kun Hong, tahan dan jangan kurang ajar!"

"Suhu, minggirlah dan jangan mencampuri urusan antara dia dan teecu!" Kun Hong menahan diri.
"Bocah gila, mundur kau, jangan bikin aku marah." kata pula Thai Khek Sian.

''Siansu, sekali lagi. minggirlah!" Kun Hong sekarang membentak.

Thai Khek Sian membanting kakinya, marah sekali. "Jahanam, apa kau hendak melawan aku pula. aku gurumu!" Ia meludah ke atas tanah lalu berkata lagi, "Apa kau begitu jahat untuk melawan ayah dam guru sendiri?"

Kun Hong menggerak-gerakkan pedangnya. "Thai Khek Sian, kau dan Beng Kun Cinjin sama-sama jahat bukan main dan aku sudah bersumpah untuk melawan kejahatan. Biarpun ayah sendiri atau guru sendiri, kalau jahat, akan kulawan dengan taruhan nyawa!" Ucapan yang dikeluarkan oleh Kun Hong ini pada masa itu memang merupakan ucapan yang amat aneh dan janggal didengarnya, juga amat jahat. Pada jaman itu, kebaktian merupakan pribadi atau watak yang paling penting di antara semua kewajiban hidup. Bakti terhadap orang tua dan bakti terhadap guru.

Pada masa itu, orang tua dan guru merupakan orang-orang dengan kekuasaan tertinggi dan mutlak yang harus ditaati oleh anak atau murid. Jahat atau baiknya orang tua maupun guru. bukan soal. Pokoknya anak atau murid harus taat dan inilah yang disebut "kebaktian" pada masa itu. Tentu saja sikap Kun Hong yang revolusioner dalam arti kata menentang atau merobah aturan lama yang sudah mendarah daging ini, terdengar bagaikan halilintar di musim kemarau. Kun Hong sendiri maklum akan kenekatannya ini, kenekatan yang sebagian besar terdorong oleh cinta kasihnya terhadap Eng Lan dan sebagian pula terdorong oleh warisan dari Bu-ceng Tok-ong yang selalu tak mau mempergunakan cengli (aturan) dan suka menyeleweng dari pada pendapat umum.

"Setan!" Thai Khek Sian memaki dan tiba-tiba kakek ini menerjang maju mengirim pukulan maut kepada Kun Hong. Pemuda inipun cepat mengelak dan balas menyerang gurunya!

Sejak tadi Lan Lan dan Lin Lin mengintai dan mendengarkan semua percakapan. Mereka merasa kagum kepada Eng Lan yang gagah berani, yang menentang maut dengan mata bersinar-sinar penuh ketabahan, malah yang menganjurkan laki-laki yang dicintanya untuk bersikap gagah. dan jangan takut mati membela kebenaran. Pula mereka kagum juga melihat sikap Kun Hong yang lebih menjunjung tinggi kebenaran dam kegagahan berdasarkan keadilan dari pada peraturan bakti yang hanya diperalat dan disalahgunakan oleh para orang tua dan guru-guru. Lin Lin yang melihat Kun Hong sudah bergebrak dengan kakek mengerikan itu yang ternyata adalah Thai Khek Sian, berbisik kepada cicinya,

"Cici, kau tolong nona Eng Lan itu, biar aku hadapi hwesio gundul tak tahu malu itu!" Setelah berkata demikian, Lin Lin mencabut pedangnya dan melompat sambil membentak, "Kakek-kakek mau mampus menghina yang muda, sungguh tak tahu malu" Begitu tiba di tempat pertempuran, serta merta Lin Lin menerjang dengan pedangnya, menyerang Beng Kun Cinjin yang terkejut sekali dan cepat menangkis dengan tasbehnya. Segera keduanya bertempur hebat.

"Eh, bukankah kau ini........ murid Liong Tosu?" Beng Kun Cinjin membentak ketika mengenal ilmu pedang nona itu.

"Aku murid siapa bukan soal, yang terang aku pembasmi manusia-manusia jahat macam kau!" bentak Lin Lin sambil menyerang terus dengan ilmu pedangnya yang lihai. Beng Kun Cinjin tak banyak cakap lagi. terus menyerang kembali dengan sama hebatnya sehingga Lin Lin terpaksa mundur dam diam-diam mengakui kelihaian hwesio ini.

Sementara itu, Lan Lan berlari menghampiri Eng Lan yang terikat pada batang pohon. Melihat gadis ini datang sambil tersenyum-senyum, Eng Lan bengong, sebentar memandang kepada Lan Lan, sebentar kepada Lin Lin yang demikian gagahnya menghadapi Beng Kun Cinjin. Persamaan rupa kedua orang gadis ini, seperti juga terhadap orang-orang lain, membuat Eng Lan terkejut dan bingung. Apa lagi karena kedua-duanya serupa benar dengan Siok Lan. Eng Lan tahu bahwa seorang di antaranya tentulah gadis serupa Siok Lan yang pernah ia jumpai di rumah makan, malah hampir bertempur dengan dia kalau tidak keburu datang Wi Liong yang melerai (memisah).

"Selamat bertemu kembali, enci yang baik," kata Lan Lan tersenyum manis sambil cepat-cepat menggunakan pedangnya memutus tali yang mengikat gadis itu pada, pohon.

"Eh. kau......... kau yang di rumah makan dulu.........?" Eng Lan bertanya sambil membantu menggerakkan tangan agar tali-tali pengikatnya lekas terlepas.

"Betul dan namaku Lan Lan, Pek Lan Lan dan itu adik kembarku Pek Lin Lin. Aku tadi mendengar namamu Pui Eng Lan. Bagus, jangan kau khawatir, kami membantumu dan membantu......... tunanganmu itu."

Merah wajah Eng Lan digoda begini dan sekalipus membuat ia teringat bahwa sekarang bukan waktunya berkelakar. Ia mencari sebatang ranting, lalu lari membantu Lin Lin menyerang Beng Kun Cinjin, didahului oeh Lan Lan yang juga sudah membantu Lin Lin mengeroyok hwesio itu. Untuk membantu Kun Hong, kedua orang gadis ini merasa belum cukup kepandaiannya menghadapi Thai Khek Sian yang benar-benar luar biasa lihainya itu.

Pertempuran dua golongan ini berlangsung makin ramai dan seru saja. Akan tetapi mudah dilihat bahwa keadaan mereka kurang seimbang. Kun Hong repot sekali menghadapi desakan-desakan Thai Khek Sian yang masih menang segalanya dibandingkan dengan pemuda bekas muridnya ini. Hanya berkat ketangkasan dan kecepatan Kun Hong saja yang membuat pemuda ini sebegitu lama masih belum roboh. Di lain fihak Beng Kun Cinjin terlampau kosen bagi tiga orang pengeroyoknya yang terdiri dari gadis-gadlis muda. Hanya Lin Lin seorang yang mampu mengimbangi kepandaiannya dan masih dapat membalas dengan serangan-serangan dahsyat, akan tetapi Lan Lan dan Eng Lan benar-benar tidak berdaya.

Keadaan Kun Hong dan tiga orang gadis itu sekarang malah terancam hebat dan dapat dibayangkan bahwa sebentar lagi mereka tentu akan roboh.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan orang-orang muda itu, tiba tiba terdengar bentakan dari jauh. "Beng Kun Cinjin, akhirnya aku dapat menemukan kau. jahanam!" Belum hilang gema suara ini, tahu-tahu Wi Liong sudah muncul di situ.

"Ji-wi moi-moi dan nona Eng Lan harap mundur, serahkan siluman ini kepadaku!"

Wi Liong sudah mencabut sulingnya dan menyerang ganas. Lin Lin girang sekali melihat munculnya pemuda ini. Ketika ia menengok dan melihat Kun Hong terdesak hebat, ia lalu melompat dan membantu pemuda ini menghadapi Thai Khek Sian.

Sekarang barulah ramai dan Kun Hong dapat mengatur napas. Tak lama kemudian muncul pula Kong Bu dengan serombongan orang yang bukan lain adalah anak buahnya. pasukan pilihan dari markas penjagaannya, terdiri dari tigapuluh orang lebih.

Bagaimana Wi Liong bisa tiba pada saat yang amat tepat? Mari kita tengok sebentar pengalamannya ketika ia melakukan penyelidikan bersama Kong Bu. Sudah diceritakan lebih dahulu bahwa dua orang pemuda ini meninggalkan Lan Lan dan Lin Lin untuk melakukan penyelidikan di pulau-pulau lain, melihat gerak-gerik orang-orang Mongol yang sengaja didatangkan oleh Beng Kun Cinjin dan Bu-ceng Tok-ong guna membantu tipu muslihat yang hendak dijalankan oleh Thai Khek Sian. Beng Kun Cinjin sudah siang-siang memperbaiki hubungannya dengan orang-orang Mongol dan ia mendapat pengampunan karena orang-orang Mongol melihat bahwa mereka dapat mempergunakan tenaga hwesio ini.

Kebetulan sekali Wi Liong dan Kong Bu menyelidik ke pulau kosong yang dijadikan gudang perlengkapan makanan dan minuman. Mereka mendarat dan menyelinap memasuki pulau itu. Melihat adanya tenda-tenda di situ. mereka maju mengintai dan merasa heran mengapa tempat ini begini sunyi seperti tidak ada penghuninya. Mereka ingin sekali tahu apa yang terdapat di dalam tenda-tenda itu. Wi Liong mengajak Kong Bu mendekati tenda-tenda itu dan mengintai. Ternyata bahwa isi tenda adalah makanan dan minuman dan pada tenda terakhir mereka melihat Bu-ceng Tok-ong duduk di atas pembaringan bersamadhi!

"Aneh sekali........." kata Wi Liong. Bagaimana. Bu-ceng Tok-ong duduk enak enak saja membiarkan kedatangan mereka menyelidik?

Tak mungkin orang sepandai Bu-ceng Tok ong tidak mendengar kedatangan mereka, terutama jejak kaki Kong Bu cukup jelas terdengar. Dengan penuh kecurigaan Wi Liong memasuki tenda itu dan mendekat. Setelah berdiri di depan pembaringan, ia mengeluarkan seruan tertahan.

"Dia sudah mati.........." cepat-cepat ia mengajak Kong Bu keluar dari tenda itu "Tempat ini menjadi gudang persediaan barang hidangan, dijaga oleh Bu-ceng Tok-ong. Akan tetapi, agaknya ada orang sudah bergerak terlebih dulu dan Bu-ceng Tok-ong terbunuh." kata pula, Wi Liong yang cepat menuju ke perahu mereka. "Hebat..........siapa yang bisa membunuh Raja Racun itu dengan racun?"
"Orang-orang Mongol itu tentu berada di pulau lain," kata Kong Bu. "Masih ada beberapa pulau kecil kosong di sekitar sini."

Mereka lalu mendayung perahu lagi hendak menyelidiki pulau-pulau lain akan tetapi tiba-tiba lapat-lapat telinga Wi Liong menangkap jerit wanita. Kong Bu tidak mendengar ini maka ia heran ketika mendengar Wi Liong berkata, "Putar perahu. Kita kembali!"

Kong Bu tidak berani membantah, akan tetapi melihat Wi Liong mendayung perahu secepatnya dan nampak gelisah, ia bertanya, "Ada apa, Thio-taihiap? Kenapa kita tidak melanjutkan penyelidikan?"
"Aku khawatir dua orang gadis yang kita tinggalkan itu menghadapi bahaya. Aku mendengar jerit wanita dari jauh."

Kong Bu tidak bertanya-tanya lagi dan membantu Wi Liong mendayung perahu itu yang meluncur cepat sekali, kembali ke pulau kecil di mana mereka meninggalkan Lan Lan dan Lin Lin. Di tengah perjalanan ini mereka bertemu dengan dua perahu besar yang ditunggangi oleh tigapuluh orang pasukan Kong Bu yang datang menyusul pemimpin mereka. Kong Bu lalu meloncat ke dalam perahu mereka, membiarkan Wi Liong membalapkan perahu kecilnya terlebih dulu. Ternyata bahwa kedatangan Wi Liong tepat sekali pada waktunya, yaitu kelika Kun Hong dan tiga orang gadis terdesak hebat. Jerit yang ia dengar tadi adalah jerit Eng Lan yang juga terdengar oleh Kun Hong ketika Eng Lain melihat gurunya datam bahaya maut

Demikianlah, ketika melihat bahwa Kun Hong bertanding menghadapi Thai Khek Sian sedangkan Beng Kun Cinjin dikeroyok oleh Eng Lan, Lan Lan dan Lin Lin, Wi Liong tidak membuang waktu lagi, terus saja ia menerjang Beng Kun Cinjin dengan sulingnya.

"Celaka........." seru Beng Kun Cinjin dalam hatinya ketika mengenal Wi Liong. Pemuda putera Thio Houw dan Kwee Goat ini sudah terang takkan mau mengampuninya. Sakit hati besar harus dilunaskan pada waktu itu juga. Beng Kun Cinjin menjadi nekat, ia mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk melawan Wi Liong yang juga menyerang dengan hebat saking marahnya melihat musuh besar ini.

Adapun Thai Khek Sian tidak gentar melihat kedatangan Wi Liong, pemuda murid Thian Te Cu yang pernah ia robohkan itu, akan tetapi ketika ia melihat Kong Bu dan pasukan pasukan pemerintah, ia mengeluarkan seruan kaget. Ia telah mengundang orang-orang Mongol ke tempatnya untuk membantunya menyergap orang-orang kang ouw. Kalau hal ini sudah diketahui oleh pasukan pemerintah, kedudukannya berbahaya sekali. Ia bisa didakwa sebagai pemberontak yang terang-terangan dan pemerintah tentu akan mengirim pasukan-pasukan kuat untuk menghancurkan Pek-go-to. Ini berbahaya bagi keamanan tempat tinggalnya. Teringat akan ini, ia berseru keras, "Aku tidak ada waktu untuk bermain-main lebih lama lagi!" Dan tubuhnya melesat sambil menghujankan jarum-jarum beracun ke arah Kun Hong. Pemuda ini kaget sekali, maklum akan kekejian senjata-senjata rahasia ini maka ia cepat-cepat memutar pedang untuk melindungi tubuhnya, tak sempat lagi mengejar. Demikianpun Lin Lin memutar pedang melindungi dirinya.

Beberapa orang anggauta pasukan yang dipimpin Kong Bu, yang belum mengenal Thai Khek Sian, mencoba untuk menghadang dan menyerang kakek mengerikan itu.

"Jangan.........!" Kun Hong memperingatkan, akan tetapi terlambat. Thai Khek Sian mengibaskan tangan kanannya, uap hitam menyambar dan lima orang anggauta pasukan roboh dan tewas di saat itu juga terkena uap beracun yang amat dahsyat. Di lain saat, Thai Khek Sian telah lenyap dari situ.

Kakek tokoh Mo-kauw ini memperlihatkan kekejaman dan ketidak setia-kawanannya, membiarkan Beng Kun Cinjin seorang diri terancam kematian!

Teringat akan Beng Kun Cinjin, Kun Hong cepat memutar tubuh hendak ganti menyerang musuh besarnya. Akan tetapi ia terlambat karena pada saat itu, suling di tangan Wi Liong dengan tepat telah dapat meuotok ulu hati Beng Kun Cinjin dan pukulan ini sudah tidak ada obatnya lagi. Beng Kun Cinjin melepaskan tasbehnya, terhuyung-huyung memegangi dadanya, terengah-engah bersambat, "Aku....... aku menebus dosa......... Kun Hong......:. anakku.........baik-baiklah kau........" Ia roboh dan napasnya putus!

Wi Liong mengangkat sulingnya ke atas, memandang ke angkasa raya, mulutnya bergerak-gerak seperti berdoa kepada arwah ayah bundanya bahwa pada saat itu ia berhasil membalas dendam. Akan tetapi tiba-tiba ia melompat dan "traanggg.........!" sulingnya menangkis pedang di tangan Kun Hong yang dengan beringas hendak menggunakan pedangnya mencacah-cacah tubuh Beng Kun Cinjin.

"Kun Hong. apa kau gila?" bentak Wi Liong.

Dengan muka beringas, mata merah dan wajah pucat, Kun Hong berkata dengan suara terputus-putus. "Biarkan aku menghancurkan tubuhnya, si keparat! Sampai dalam matinya ia menyebut anak kepadaku. Dia telah merusak hidupku, dia yang membuat aku begini, terperosok ke dalam kejahatan. Dia......... dia membuat aku makin tidak berhak hidup, membuat aku seorang anak penjahat yang menjadi jahat! Aku tidak berharga........... dan dia terutama biang keladinya. Biarkan aku hancurkan mayatnya!"

"Kun Hong, ingat! Betapapun juga, dia ayah kandungmu, darah dagingmu sendiri. Yang jahat perbuatannya, bukan orangnya. Dia sudah mati, tidak perlu diganggu lagi. Manusia baik atau jahat ditentukan oleh perbuatannya sendiri, bukan oleh keturunan. Keturunan penjahat bisa menjadi seorang berguna dan gagah, keturunan orang baik-baik bisa menjadi penjahat."

Kun Hong sadar oleh kata-kata bersemangat ini. Ia menjatuhkan diri, berlutut karena kedua kakinya terasa lemas. "Sam......... sampai mati ia melempar najis kepadaku......... mengakui aku sebagai anaknya......... ah, aku orang hina...... keturunan rendah........."

"Tidak, Kun Hong. Sikapmu ini saja meyakinkan aku bahwa kau seorang gagah," kata Wi Liong menghibur, akan tetapi Kun Hong tak dapat terhibur oleh kata-kata ini.

Eng Lan melangkah maju, ikut berlutut di samping Kun Hong, meraba pundaknya. Gadis ini juga pucat wajahnya dan air mata membasahi pipinya. "Kun Hong, aku tidak menganggap kau rendah........."

Dalam dukanya Kun Hong tidak melihat datangnya Eng Lan. Kini mendengar suaranya dan merasai sentuhan tangannya, ia menengok, kaget dan sangsi. Memang adanya Eng Lan di situ yang'membuat ia tadi merasa sengsara, karena ia dapat menduga bahwa gadis kekasihnya itu tentu akan memandangnya rendah. Tak disangkanya sama sekali gadis ini sekarang berlutut di sampingnya, menyentuh pundaknya dan mengeluarkan ucapan seperti itu. Tidak mimpikah ia?

"Kau......... Eng Lan......... benar-benarkah ucapanmu tadi? Aku seorang rendah, tidak saja keturunan orang jahat, malah......... malah aku sudah melukai hatimu......... aku melakukan perbuatan-perbuatan tidak patut......... sudah selayaknya kau membenciku dan memandang rendah........."

Melalui air matanya, gadis itu menatap wajah Kun Hong. Bagaimana dia bisa membenci pemuda ini yang setiap saat bayangannya tak pernah meninggalkan ruang hatinya? Bagaimana ia bisa memandang rendah pemuda ini yang selalu meninggalkan kenang-kenangan dan kesan indah di dalam hatinya, yang ia kagumi, ia kasihani, dan ia cinta? Eng Lan tersenyum, dua butir air mata menitik sampai ke ujung bibirnya, membuat senyumnya manis mengharukan.

"Aku......... aku ampunkan semua itu. Kun Hong. Thio-taihiap berkata benar. Kakek yang sudah mati itu betapapun juga adalah ayahmu, tak perlu kau menurutkan nafsu hati."

Hampir Kun Hong berteriak saking girang dan terharunya. Ia hanya dapat merangkul pundak gadis itu dan air matanya mengalir turun, penuh keharuan.

"Eng Lan......... Eng Lan........." hanya demikian terdengar bisikannya.

Wi Liong, Kong Bu, Lan Lan dan Lin Lin memandang penuh keharuan. Kong Bu lalu memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk mengurus lima orang kawan yang tewas, sedangkan Wi Liong, Lan Lan dan Lin Lin juga menjauhi tempat itu untuk memberi kesempatan kepada Kun Hong dan Eng Lan dalam pertemuan yang mesra mengharukan itu.

Akan tetapi tidak lama Kun Hong dapat menguasai hatinya. Ia menarik lengan Eng Lan berdiri, untuk sesaat menatap wajah kekasihnya tanpa mengeluarkan kata-kata. Namun di dalam sinar matanya terbawa sumpah bahwa semenjak saat itu ia akan merobah diri, menjadi orang baik-haik sesuai dengan harapan Eng Lan. Dan Eng Lan dapat menangkap sinar mata ini, balas memandang dengan sinar mata penuh harapan, penuh terima kasih, penuh kabahagiaan karena dalam diri Kun Hong ia mendapatkan seorang yang akan menjadi pengganti orang tua, menjadi pengganti guru. menjadi satu-satunya orang yang ia miliki di dunia ini.

Kun Hong teringat akan keadaan di sekitarnya, dengan muka merah ia lalu berbisik. "Aku masih harus menyelesaikan banyak tugas." Eng Lan mengangguk dan Kun Hong cepat menghampiri Wi Liong.

"Wi Liong, kau tahu, Thai Khek Sian mempunyai rencana yang amal keji terhadap semula tokoh kang-ouw yang ia undang."

Wi Liong mengangguk. "Mengundang orang-orang Mongol?" jawabnya menduga.

"Bukan itu saja, lebih keji dan hebat lagi."

Dengan singkat ia lalu menuturkan tentang rencana meracuni semua tokoh kang-ouw dengan racun ular Ang-siauw liong dan sebagai bukti penuturannya ia memperlihatkan bangkai ular itu yang menjadi obat penawarnya.

"Aku dapat membujuk nona Cheng In dan Ang Hwa untuk memperbaiki jalan hidup mereka dan mencoba untuk memberikan arak itu kepada para undangan orang-orang Mongol itu." Ia menceritakan rencananya yang telah dilakukan oleh dua orang oona itu.

Wi Liong berubah air mukanya. Ia telah mengenal baik Cheng In dan Ang Hwa. Kalau tidak ada dua orang nona itu, dahulu ia bisa tewas di tangan Thai Khek Sian. Ia harus berusaha menolong mereka dari ancaman berbahaya. Pekerjaan yang mereka lakukan itu tarlalu berbahaya.

"Kalau begitu, mari kita susul mereka. Pekerjaan mereka itu terlalu berbahaya. Orang-orang Mongol itu bukanlah musuh-musuh yang mudah dikalahkan," kata Wi Liong.

Kun Hong menyatakan setuju. Wi Liong lalu minta kepada Kong Bu untuk mengajak Eng Lan, Lan Lan, dan Lin Lin mengatur semua pasukannya melakukan penjagaan kalau-kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Juga ia memesan supaya kalau bertemu dengan orang-orang kang-ouw yang hendak mengunjungi Pek-go-to, diberi paringatan tentang bahaya yang mengancam mereka.
Lin Lin cemberut dan tadinya hendak turut.

Akan tetapi sambil memandang dengan wajah sungguh-sungguh, Wi Liong berkata. "Pekerjaan ini cukup dilakukan oleh Kun Hong dan aku. Kau amat dibutuhkan di samping kawan-kawan lain, adik Lin. Di antara semua kawan, kaulah yang paling tinggi kepandaianmu. Kalau kau ikut pergi, siapa yang dapat diandalkan di sini? Kita bagi-bagi tugas, baikkah itu?"

Lin Lin terpaksa tak dapat membantah lagi dan dengan cepat pergilah Wi Liong dan Kun Hong berperahu, menuju ke pulau-pulau yang dijadikan markas orang-orang Mongol, menyusul Cheng In dan Ang Hwa. Wi Liong yang dahulunya menjadi lawan Kun Hong, sekarang amat percaya kepada pemuda ini. Untuk memperlihatkan kepercayaannya, ia melolos Cheng-hoa-kiam dan memberikan pedang itu kepada pemuda ini. Kun Hong tadinya segan dan sungkan menerima, akan tetapi Wi Liong memaksa sambil berkata. "Kau lebih ahli menggunakan pedang dari pada aku yang sudah biasa menggunakan sulingku ini. Kita harus hati-hati karena yang kita hadapi adalah orang-orang pandai, apa lagi Thai Khek Sian".

Matahari telah naik tinggi ketika dua orang pemuda perkasa ini tiba di pulau yang mereka tuju. Di pinggir pantai telah kelihatan, perahu orang Mongol dan tiba- tiba Kun Hong berseru heran, "Bukankah itu perahu Kuibo Thai-houw?"

Seruannya ini dijawab oleh suara hiruk-pikuk orang-orang berkelahi ketika dengan lincah keduanya melompat ke darat. Cepat mereka berlari ke tengah dan benar saja, di depan tenda-tenda darurat terjadi pertempuran hebat. Akan tetapi penglihatan pertama yang membuai mereka cepat memburu ke tempat itu adalah menggeletaknya Cheng In dan Ang Hwa! Wi Liong menghampiri Cheng In dan Kun Hong menghampiri Ang Hwa. Dua orang gadis ini terluka parah dan napas mereka tinggal satu-satu. Akan tetapi Ang Hwa tersenyum ketika Kun Hong memangku kepalanya.

"Aku puas......... dapat melaksanakan tugas......... mati sebagai orang sudah menebus dosa......... perbuatan terakhir......... satu-satunya yang baik......... dan mati di pangkuanmu......... koko........." Tubuhnya mengejang dan nyawanya melayang.

Cheng In juga diangkat kepalanya oleh Wi Liong yang melihat bahwa gadis inipun tak dapat ditolong pula. Cheng In memandang Wi Liong lalu berkata terengah-engah, "Hanya setengahnya dapat kami bujuk......... mereka minum dan mati......... kami ketahuan...... dikeroyok....... Kun......... Kun Hong....... selamat tinggal........." Dan gadis inipun mati dalam pelukan Wi Liong yang ia sangka Kun Hong.
Setelah merebahkan mayat dua orang gadis itu, Wi Liong dan Kun Hong bangkit berdiri. Mereka melihat sedikitnya dua puluh orang Mongol menggeletak berserakan di dalam tenda, tentu mereka yang telah minum arak beracun. Ada tigapuluh orang lagi yang bertempur kacau balau mengeroyok empat orang nenek kembar dan empat orang gadis pakaian merah, pengikut pengikut Kui bo Thai-houw yang sudah payah sekali. Biarpun mereka delapan orang ini sudah merobohkan sepuluh orang lebih, namun dikeroyok seperti itu mereka kewalahan juga dan sudah terluka di sana-sini. Thai Khek Sian sendiri sedang bertempur dengan hebatnya melawan Kui bo Thai-houw. Keduanya sama sakti, sama kuat dan sama sama mengeluarkan serangan-serangan maut yang keji dan dahsyat sekali.

Kedatangan Kuibo Thai houw ke tempat itu memang ia sengaja setelah ia mendengar dari para penyelidiknya bahwa Pek go to mendatangkan orang-orang Mongol. Biarpun jahat, Kui-bo Thai houw bukanlah penghianat dan perbuatan Thai Khek Sian ini mendatangkan kemarahannya. Sebagai bekas selir kaisar, ia benci orang-orang Mongol dan dengan dikawani oleh empat orang nenek kembar serta empat orang gadis pakaian merah yang menjadi murid-murid kesayangannya, ia lalu berperahu mendatangi pulau itu dan menyerang orang-orang Mongol.. Akan tetapi tiba-tiba Thai Khek Sian yang mengkhawatirkan rahasianya bocor datang pula ke pulau itu sehingga terjadi pertempuran seru dan hebat itu.

Tanpa dikomando lagi. Wi Liong dan Kun Hong menyerbu, menyerang orang-orang Mongol. Menghadapi musuh rakyat, tidak ada perbedaan lagi antara mereka dan orang orang Ban-moto. Empat orang nenek kembar tertawa terkekeh-kekeh girang mendapatkan dua bantuan pemuda-pemuda perkasa ini. Mereka mengamuk lebih garang lagi, menjatuhkan beberapa orang dengan sabuk-sabuk mereka. Pedang Cheng-hoa-kiam di tangan Kun Hong mengamuk seperti naga yang haus darah sedangkan suling di tangan Wi Liong tidak kalah hebatnya. Sekali towel dan sekali ketok saja cukup sudah merobohkan seorang lawan.

Orang-orang Mongol itu panik. Mayat-mayat mereka bergelimpangan. Sisanya hendak lari kehabisan jalan, lalu nekat. Tanpa ia sadari, dalam pertempuran ini Wi Liong telah dapat membalas dendam sakit hati orang tuanya, karena di dalam rombongan orang Mongol ini terdapat Hek-mo Sai-ong dan yang lain panglima-panglima Mongol yang dulu ikut mengeroyok dan membunuh ayah bundanya, Thio Houw dan Kwee Goat.

Dalam waktu kurang dari dua jam semua orang Mongol terbasmi habis, tak seorangpun terluput dari kematian. Tempat itu menjadi mengerikan dengan mayat bertumpuk-tumpuk. Empat orang gadis pakaian merah pengikut Kuibo Thai-houw juga tewas, sedangkan empat orang nenek kembar luka-luka. Akan tetapi mereka masih bisa tertawa-tawa puas dan memuji muji Wi Liong dan Kun Hong yang merawat luka-luka mereka sehingga dua orang pemuda ini menjadi jengah dan juga sebal.

Pertempuran antara Thai Khek Sian dan Kuibo Thai-houw masih berlangsung seru. Baik Wi Liong maupun Kun Hong tidak mau mencampuri, hanya menonlton saja sambil diam-diam mencatat dalam hati gerakan-gerakan yang luar biasa lihainya. Bagi orang-orang setinggi mereka tingkat ilmu silatnya, menonton pertempuran yang dilakukan oleh dua orang tokoh puncak ini merupakan penambahan pengalaman dan pelajaran yang tak ternilai harganya. Semua ilmu silat yang tak pernah dikeluarkan,

yang merupakan simpanan kedua orang tua sakti itu, kini terpaksa dikeluarkan, untuk mengalahkan lawan.

Betapapun tinggi ilmu kepandaian mereka, namun mereka harus menyerah kepada usda tua. Semangat masih besar, akan tetapi keuletan mereka banyak berkurang karena usia tua membuat jasmani mereka tidak sekuat dulu. Makin lambat gerakan-gerakan mereka dan pada suatu saat ujung tali ikat pinggang Kui-bo Thai houw melibat jari-jari tangan Thai Khek Sian yang berkuku runcing-runcing itu. Baru sekarang sepuluh buah kuku yang terlalu panjang itu mungkin dapat terbelit dan tak dapat dilepaskan lagi. Mereka saling betot dan kedua tangan Thai Khek Sian seperti dibelenggu saja karena ia tidak dapat melepaskan belitan ujung tali yang. lihai itu. Terdengar Kui-bo Thai houw mengeluarkan suara ketawa mengejek dan tangan kirinya yang tidak memegang sabuk bergerak menampar. Inilah pukulan maut yang menghantam dada Thai Khek Sian. pukulan yang tak dapat dielakkan lagi. Tepat mengarah dada di mana tergantung tengkorak manusia.

"Prakkk.........!"

"Celaka...........!" seru Kui bo Thai houw.

Pada saat ia memukul pecah tengkorak itu berikut dada Thai Khek Sian, tengkorak yang pecah itu muncrat melontarkan jarum-jarum hitam yang bagaikan hujan menyerang tubuhnya tanpa dapat dielakkan lagi. Juga. ternyata Thai Khek Sian telah mengumpulkan tenaga pada dadanya, menerima pukulan itu mengadu kekuatan lweekang sehingga keduanya mendapat luka hebat di dalam tubuh.
"Ha-ha-ha-ha-ha.........!" Thai Khek Sian tertawa bergelak melihat Kui-bo Thaihouw bergulingan di atas tanah, akan tetapi suara ketawanya tiba-tiba terhenti, tubuhnya berkelojotan dan nyawanya melayang. Lukanya di dalam tubuh akibat pukulan tadi terlampau hebat, ditambah lagi oleh jarum-jarumnya sendiri yang keluar berhamburan dari dalam tengkorak, memasuki dadanya.

Kui-bo Thai houw merintih-rintih. Kun Hong yang melihat hal ini menjadi tidak tega, lalu lari menghampiri untuk menolong. Kui bo Thai-houw tersenyum getir, maklum akan maksud Kun Hong bahwa luka-luka akibat racun dapat ditolong oleh Ngo-heng giok cu. Ia menggeleng kepala.

"Tiada guna......... iblis itu hebat........ lukaku di dada........ ah........ dua kemala di lain saku bajuku......... kutinggalkan untukmu, Kun Hong......... aduuuhhhh..........." Wanita itu menjadi lemas dan meninggal dunia dalam keadaan tenang, tidak berkelojotan seperti Thai Khek Sian.

Empat orang nenek kembar menubruk mayat Kui bo Thai houw sambil menangis menggerung-gerung. Kemudian mereka mengambil dua buah batu kemala mujijat dan memberikannya kepada Kun Hong. Tadinya pemuda ini segan menerima.

"Kongcu....... terimalah........."

"......... Im-yang giok cu........."

"......... Ngo heng giok cu........."

"......... menurut pesan Thai houw........." kata mereka di antara tangis. Memang aneh dan lucu empat orang nenek kembar ini, dalam keadaan susah masih bicara sambung-menyambung sambil menangis. Akhirnya Kun Hong menerima dan menyimpan dua batu kemala mustika itu.

"Siancai......... siancai........" tiba-tiba entah dari mana datangnya, seorang kakek tinggi kurus berpakaian putih bermuka pucat kehijauan seperti mayat hidup, telah berdiri di situ dan mengebut-ngebutkan kebutannya ke kanan kiri, menggeleng-geleng kepala melihat sekian banyaknya mayat bertumpuk memenuhi tempat itu. "Thian Khek Sian menimbulkan bencana hebat......".

Kun Hong dan yang lain-lain kaget sekali dan menengok. Wi Liong menjatuhkan diri berlutut.

"Suhu..........”

Kun Hong juga memberi hormat sambil berlutut. "Siansu........."

Thian Te Cu, kakek itu, tidak berkata apa-apa hanya menggeleng-geleng kepala, kelihatan sedih sekali melihat sekian banyaknya manusia mati di tempat itu. Tak lama kemudian, datanglah Kwee Sun Tek. Wi Liong memburu dan memeluk pamannya.

"Paman, Beng Kun Cinjin sudah tewas di tanganku."

Kwee Sun Tek tidak kelihatan gembira, hanya menarik napas panjang. "Dia mencari celaka sendiri." hanya demikian ucapannya, membuat Wi Liong agak heran mengapa sekarang pamannya itu sudah hampir menyerupai sikap gurunya.

Kemudian barturut-turut muncul Thai It Cinjin bersama Im yang Sian-cu. juga ikut pula murid-muridnya Hui Nio dan Hui Sian diiringkan oleh Kong Bu dan pasukannya. Muncul pula menyusul ke situ Lin Lin, Lan Lan dan Eng Lan yang tak dapat menahan hatinya untuk menyusul Wi Liong dan Kun Hong. Ternyata mereka telah bertemu dengan orang orang kang-ouw yang berdatangan ke situ dan kini orang orang kang-ouw itu juga ikut pula menyusul ke pulau itu karena penasaran mendengar bahwa Thai Khek Sian hendak menyambut kedatangan mereka dengan......... keroyokan orang-orang Mongol!

Banyak yang bermunculan di situ. Berturut-turut datang Bhok Lo Cinjin yang mewakili Siauw limpai, Kun-lun Lojin atau Pek Mau Sian-jin ketua Kun lun-pai, Hu Lek Siansu ketua Go-bi-pai. Lam san Sian ong si tangan buntung. See-thian Hoat-ong, dan tokuh-tokoh lain. Bahkan muncul pula sambil tertawa-tawa Phang Ek Kok dan muridnya. Sim hui-kiam Kui Sek pemuda gemuk tampan yang dogol dan jujur!

Semua orang menyatakan bersyukur bahwa tipu muslihat keji yang direncanakan oleh Thai Khek Sian dan kawan kawannya telah digagalkan oleh Kun Hong dan Wi Liong, malah-malah pentolan Mo kauw Thai Khek Sian sendiri tewas dalam pertempurannya melawan iblis wanita Kui-bo Thai houw yang juga terkenal keji.

Agak tidak enak hati Cin Cin Cu tokoh Go-bi-pai yang dulu menjebak dan menangkap Kun Hong, juga ketua Kun-lun, Pek Mau Cinjin melihat Kun Hong dengan muka merah. Ketika mendengar semua

orang memuji Kun Hong, tak tertahan lagi Pek Mau Sianjin melangkah maju menghadapi Kun Hong sambil berkata.

"Siancai...........! Siapa sangka sekarang kau yang telah berjasa besar membasmi rencana jahat yang membahayakan kami semua. Dulu pinto telah berlaku salah kepadamu, malah nyaris membunuhmu. Orang muda, kalau untuk perbuatan yang dulu itu kau menaruh sakit hati, pinto bersedia menebus di hari ini." Tosu tua ini meraba gagang pedangnya sambil menjura.

"Ah, pinto keduluan oleh Pek Mau Sianjin. Orang muda, pinto juga masih berhutang padamu dahulu di Kun-lun-san. Kalau sekarang harus membayar, pinto bersedia." Cin Cin Cu melompat maju dan menjura pula.

Muka Kun Hong menjadi merah sekali. Sikap dua orang tosu ini sekaligus mengingatkan ia akan semua penyelewengannya sehingga ia dimusuhi orang- orang gagah dari Kun-lun. Ia cepat-cepat balas menjura penuh hormat kepada dua orang kakek itu sambil berkata, "Ji-wi toliang harap maafkan dan memberi muka terang kepadaku. Memang kuakui bahwa dahulu aku telah terperosok ke jalan sesat oleh karena pergaulanku dengan orang-orang yang mendidikku. Peristiwa di Kun-lun dahulu adalah karena kesalahanku sendiri. Masih untung aku tidak binasa oleh pukulan totiang Im-yang lian-hoan karena mendapat pertolongan mendiang Liong Thai suhu. Akan tetapi, ji-wi totiang, apakah seorang yang pernah tersesat seperti aku ini tidak boleh mencari jalan benar kembali? Harap ji-wi tidak mendesakku."

Dua orang tosu ini melangkah mundur dan menjura lagi. "Tua-tua pinto menjadi lamur dan tak tahu diri. Maaf, maaf..........." kata Pek Mau Sianjin terpukul oleh pengakuan Kun Hong yang terus terang itu.

Tiba-tiba terdengar suara yang halus namun berpengaruh sekali sehingga orang-orang yang berada di situ menengok. Kiranya Thian Te Cu si Mayat Hidup yang bicara, "Cu-wi sekalian. Thai Khek Sian telah terjerumus ke dalam lobang jebakan yang ia pasang sendiri. Sudah terang bahwa srigala-srigala dari utara (orang-orang Mongol) selalu mempergunakan setiap kesempatan dan perpecahan antara kita untuk menghancurkan kita agar pertahanan di selatan menjadi makin lemah dan mudah bagi mereka untuk memperluas jajahannya. Oleh karena itu. aku yang tua mengharapkan mulai sekarang, lenyapkanlah atau sedikitnya kurangilah pertikaian antara kita sendiri agar pada masanya kita akan kuat membantu negara menahan serbuan musuh dari utara. Sekarang harap cu-wi kembali ke tempat masing-masing. Urusan mayat-mayat ini, biar aku yang mengurusnya karena Thai Khek Sian masih terhitung suteku sendiri."

Semua tokoh di situ makfum siapa Thian Te Cu, biarpun sebagian besar baru kali ini melihat orangnya. Setelah semua memberi hormat mereka berbondong-bondong lalu meninggalkan pulau ini. Tak lama kemudian, di pulau itu hanya tinggal Thian Te Cu dan yang belum pergi adalah Wi Liong, Kun Hong, Eng Lan. Lin Lin dan Lan Lan. Kong Bu dan ayahnya See-thian Hoat-ong, Kwee Sun Tek. Hui Nio dan Hui Sian yang ditahan oleh Kong Bu. Juga Phang Ek Kok dan muridnya, Kui Sek, berkeras menyatakan mau membantu Thian Te Cu mengurus mayat mayat yang banyak itu. Dalam kesempatan kunjungan ini, Kui Sek diam-diam jatuh hati kepada Hui Sian yang kenes dan ayu, dan pemuda yang jujur sekali ini secara terang-terangan menyatakan perasaan hatinya dalam pandang mata dan kata-katanya, membuat Hui Sian tersipu-sipu dan jengah.

Beramai-ramai dan secara gotong royong mereka semua ini mengurus penguburan sekian banyak mayat itu dan pekerjaan ini baru selesai setelah matahari tenggelam di ujung barat. Thian Te Cu mengucapkan terima kasih kepada orang-orang muda yang bekerja keras itu, kemudian tanpa banyak cakap lagi ia berpamit dan berkelebat pergi, lenyap dari pandangan semua orang. Kwee Sun Tek hendak menyusul gurunya, akan tetapi ditahan oleh Wi Liong yang berseru, "Nanti dulu, paman Kwee.........!"

Kwee Sun Tek yang buta itu menahan kakinya dan menghadapi keponakannya. Dalam kesibukan tadi, memang tidak ada kesempatan bagi paman dan keponakan ini untuk bicara. Wi Liong membawa pamannya ke samping, lalu ia bicara terus terang tentang perjodohannya.

"Paman, dahulu paman telah memesan supaya aku melanjutkan perjodohan dengan seorang puteri dari Kwa Cun Ek lo-enghiong, malah untuk ikatan jodoh ini paman sudah memberikan sebuah kalungku, bukan?"

"Betul, habis mengapa?" tanya orang buta itu sabar.

"Ada persoalan rumit, paman. Aku bertemu dengan Tung hai Sian-li dan dalam saat ia menghembuskan napas terakhir, ia memesan dan menjodohkan aku kepada seorang di antara anak-anak kembarnya sebagai pengganti nona Kwa Siok Lan. Aku tidak kuasa menolak. Bagaimana baiknya, paman?" Ia lalu menceritakan pengalamannya ketika hal itu terjadi.

Kalau menurutkan wataknya, Kwee Sun Tek tentu sudah marah-marah mendengar akan hal ini. Akan tetapi sekarang la telah dapat menguasai perasaan hatinya dan dengan tenang ia berkata, "'Karena Tung-hai Sian li juga berhak dalam perjodohan itu. baik kau pergi ke Thian mu-san dan tanyakan pendapat Kwa Cun Ek dan puterinya sendiri. Keputusannya terserah mereka. Wi Liong, kau sudah cukup dewasa, aku percaya akan kebijaksanaanmu, aturlah sendiri sebaiknya agar semua fihak senang. Kelak saja kalau hendak dilangsungkan pernikahan, beri tahu padaku ke Wuyi-san. Selamat tinggal." Kwee Sun Tek lalu pergi meninggalkan pulau itu menyusul gurunya yang sudah menanti di perahu.

Sementara itu, orang-orang muda yang lain bergembira setelah pekerjaan berat tadi selesai. Mereka saling berkenalan dan segera mendapat kecocokan satu sama lain. Malah Phang Ek Kok yang gembira bertemu dengan Lan Lan, anak angkatnya yang memang ia sayang, berkelakar sampai semua orang sakit perutnya tertawa-tawa. Terjalin rasa persahabatan yang erat di antara mereka

Ketika Wi Liong menghampiri mereka dan mendengar bahwa pemuda ini hendak mengunjungi Kwa Cun Ek di dalam gua di lereng Thian-mu-san, segera para muda itu menyatakan ikut serta. Semua orang ingin melihat tunangan Wi Liong dan diam-diam Lan Lan membuat semacam "propaganda" sehingga berbondong-bondong mereka semua ingin menjadi saksi, Kun Hong, Eng Lan, Lan Lan sendiri, Hui Nio, Hui Sian, Lin Lin, malah Kui Sek yang tergila-gila kepada Hui Sian ikut pula, tidak ketinggalan Kong Bu yang minta pertolongan ayahnya supaya pulang lebih dulu bersama pasukannya. See-thian Hoat-ong yang melihat kegembiraan orang-orang muda ini hanya tersenyum sambil menggeleng kepala, diam-diam merasa iri juga bahwa dia sudah terlalu tua untuk menikmati kegembiraan orang-orang muda.

Berangkatlah mereka beramai meninggalkan pulau kosong itu menuju ke daratan Tiongkok. Dan di darat ini See-thian Hoat-ong memimpin pasukan rombongan orang-orang muda itu. Phang Ek Kok yang cukup awas melihat gerak- gerik muridnya, segera menuju ke tempat tinggal Thai It Cinjin di Kim-Ie-san untuk membicarakan tentang perjodohan, yaitu Kui Sek dengan Hui Sian.

Akan tetapi selagi rombongan orang muda fon hendak berangkat, Kong Bu yang lebih dulu menyiapkan kuda dari pasukannya, mengeluarkan beberapa ekor kuda tunggangan yang bagus-bagus untuk semua anggauta rombongan, membuat mereka menjadi makin gembira. Tiba-tiba Lin Lin berkata dengan muka sungguh-sungguh, "Harap cu-wi berangkat dulu ke Thian mu-san. Aku mempunyai urusan pribadi yang amat penting yang harus kukerjakan lebih dulu. Aku akan segera menyusul ke sana."

Semua orang kecewa, akan tetapi melihat bahwa Lan Lan juga memperkuat kepentingan adiknya, Kong Bu lalu memberikan kudanya sendiri kepada Lin Lin, katanya.

"Nona Lin Lin, kudaku ini paling baik dan paling cepat di antara semua kuda. Selain kuat dan cepat larinya, juga dia mempunyai keistimewaan, yaitu bisa tertawa. Kau naiklah kuda ini supaya kau nanti dapat cepat membereskan urusanmu dan dapat mengejar kami."

Semua orang tidak percaya dan terpaksa Kong Bu memberi bukti. Ia mencemplak kudanya dan berkata. "Koai-ma, beratkah bebanmu?" Aneh sekali sebagai jawaban kuda itu meringkik seperti orang tertawa terbahak, seakan-akan mengejek dan menyatakan bahwa muatan itu sama sekali tidak berat!

"Betul tidak kataku? Ia mentertawakan aku!" Semua orang ikut tertawa dan suasana menjadi makin gembira.

Setelah berpamit, Lin Lin lalu menunggang kuda yang bisa tertawa itu dan di lain saat ia sudah membalap pergi meninggalkan rombongan yang melakukan perjalanan ke Thian-mu san perlahan-lahan sambil bercakap-cakap gembira. Hanya Wi Liong yang tampak agak pendiam. Perginya Lin Lin membuat ia merasa kehilangan dan baiknya ada Lan Lan di situ.. Diam-diam ia terkejut dan memaki diri sendiri. Aku telah mencintai mereka berdua, pikirnya. Orang gila, mana mungkin? Urusan dengan puteri Kwa Cun Ek saja belum beres, masa sekarang ditambah seorang gadis seperti Lin Lin pula? Gila!

Lan Lan dan Suhengnya, Kui Sek, yang pernah mendatangi lereng itu, menjadi penunjuk jalan, juga Kun Hong yang sudah pernah pergi ke tempat itu, menjelaskan kepada Wi Liong di mana tempat tinggal Kwa Cun Ek.

Karena Wi Liong tak pernah menyebut-nyebut tentang keperluannya mengunjungi Kwa Cun Ek, semua orang kecuali Lan Lan tidak tahu apa yang sebetulnya terjadi dan akan terjadi. Hanya Wi Liong sendiri yang makin berdebar cemas setelah mereka nuuliai mendaki Gunung Thian mu-san, juga wajah Kun Hong agak muram karena ia teringat akan nasib Ciok Kim Li yang tewas di lereng itu. Maka legalah hatinya ketika Wi Liong minta supaya mereka semua menanti di sebuah lereng yang teduh sedangkan dia sendiri bersama Lan Lan melanjutkan perjalanan dengan jatan kaki ke lereng yang dituju. Ini adalah kehendak Lan Lan dan Wi Liong maklum bahwa tunangannya inipun tentu hendak melihat gadis yang sudah lebih dulu ditunangkan kepada Wi Liong. Diam-diam ia makin gelisah,

mengkhawatirkan adegan yang amat tak enak antara dua orang gadis yang di luar kehendaknya sudah dijodohkan kepadanya.

"Turunnya dari tempat ini," kata Lan Lan seteteh mereka tiba di tepi jurang yang curam itu.
"Pernah aku bersama suhu dan suheng sampai di tempat ini."

Keduanya lalu menuruni tebing dan ternyata jalan itu sudah dipersiapkan Lebih dulu, kini tidak sesukar dahulu karena sudah dibuatkan jalan menurun merupakan anak tangga. Jalan ini dahulu yang dibuat oleh Lin Lin dan Lan Lan ketika mereka mengangkat jenazah Kwa Cun Ek untuk dimakamkan. Ketika mereka menuruni lereng itu, terdengar Lan Lan terisak, membuat Wi Liong terkejut sekali.

"Ada apakah, adik Lan?"

Lan Lan menyusut air matanya, menggeleng perlahan. "Tidak apa-apa."

Wi Liong berdebar hatinya. Celaka, pikirnya. Belum apa-apa Lan Lan sudah menangis, tentu cemburu dan pasti akan terjadi adegan yang menghebohkan nanti antara Lan Lan dan "tunangannya" yang lain! Akan tetapi ia tidak berdaya dan harus berani menghadapi kenyataan, harus dapat menyelesaikan dan membereskan urusan ini bersama Kwa Cun Ek dan puterinya yang entah siapa itu.

Akhirnya dua orang muda itu sampai juga di dalam gua. Sunyi saja di situ dan Wi Liong berteriak, "Kwa Cun Ek. lo-enghiong, aku Thio Wi Liong datang menghadap!"

Suara itu bergema di dalam gua. Tak lema kemudian terdengar suara wanita menjawab dari datem, "Ayah Kwa Cun Ek telah lama meninggal dunia, siapa yang mencari ayah?" Dan dari dalam gua yang agak gelap muncul seorang gadis bertubuh ramping, berwajah ayu agak pucat dengan rambut hitam gemuk digelung tinggi-tinggi ke atas. Ia berjalan dengan tenang menghadapi Wi Liong dan Lan Lan.

"Siok Lan..........!!" Wi Liong berseru dengan suara gemetar.

Gadis itu tersenyum, sikapnya masih tenang. "Siapa menyebut-nyebut nama enci Siok Lan yang sudah meninggal pula? Orang muda aneh, apa kau mimpi? Siapa kau?"

Tubuh Wi Liong masih menggigil, darahnya selengah beku membuat sampai lama ia tak dapat membuka mulut. Akhirnya ia melihat bahwa gadis yang persis Siok Lan ini jauh lebih muda. Ia cepat menjura dengan hormat dan berkata. "Siauwte Thio Wi Liong dan datang ke sini hendak......... hendak......... bertemu dengan Kwa-lo enghiong."

Gadis itu nampak terkejut. "Ahhh.......... ayah sebelum meninggal dunia pernah menyebut nama itu. Katanya Thio Wi Liong adalah......... adalah calon mantunya. Jadi kaukah orangnya? Sudah nasibku........ diserahkan kepada orang yang belum pernah kulihat sebagai pengganti enci Siok Lan. Tuan Thio. yang ditinggalkan oleh ayah hanyalah aku dan........ dan.........mereka ini. Kau boleh pilih.........." Cepat gadis itu mengeluarkan sebuah karung besar dan membukanya. Seekor monyet kecil meloncat keluar, diikuti oleh seekor kadal besar.

Wi Liong membelalak. Siapa pernah menyebut-nyebut tentang monyet dan kadal? Yang berkata bahwa siapa tahu kalau puteri Kwa Cun Ek seperti monyet atau kadal?

''Lin Lin.........!" teriaknya dan sekarang terbukalah matanya. Tak salah lagi, Lin Lin-lah gadis ini! Ia menjadi begitu girang sampai lupa keadaan, menubruk maju dan memeluk gadis itu. Lin Lin tak kuasa mengelak, hanya meramkan mata dalam pelukan Wi Liong sambil berbisik lirih, "Apa kau cocok dengan pilihan pamanmu!?"

"Lin Lin. siapa kira......... kau orangnya!" kata Wi Liong mesra.

Lan Lan melangkah maju, wajahnya cemberut, ia pura-pura marah "Apa apaan ini? Adikku sendiri merampas tunanganku! Kalau betul kau yang dijodohkan, mana buktinya?"

Wi Liong baru teringat akan Lan Lan dan cepat melepaskan pelukannya, kini berdiri bingung dan bengong, tak tahu harus berbuat apa. Lin Lin tertawa kecil dan mengeluarkan kalung kecil berhuruf LIONG yang selalu ia pakai. "Inilah buktinya, tanda mata pengikat jodoh."

Kini wajah Lan Lan berseri dan sambil memandang Wi Liong ia berkata, "Kalau begitu, baik sekali. Adikku Lin Lin inilah tunanganmu yang sah. adapun aku.......... baik kau lupakan saja pesan terakhir dari ibu."

"Tidak bisa! Eh.......... kumaksud......... tak mungkin mengingkari pesan Tung-hai Sian-li begitu saja........." kata Wi Liong gagap.

"Habis, maumu bagaimana?" Lin Lin pura-pura marah membentak. "Kau mau putuskan lagi ikatan jodohmu dengan puteri ayah seperti yang kaulakukan terhadap enci Siok Lan dulu?"

"Tidak.........! Itupun tidak bisa jadi! Aku......... aku......... aduh. bagaimana ini?" Wi Liong makin bingung, wajahnya sampai pucat, peluh membasahi mukanya.

"Bilang saja terus terang, apakah kau setuju dengan pesan ibu, apakah kau......... mencintaku?" tanya Lan Lan menantang.

Wi Liong mengangguk. "Aku setuju sekali dan aku cinta padamu, adik Lan....... tapi......"

"Nanti dulu!" Lin Lin memotong dengan bentakan pula. Apakah kau tidak kecewa akan pilihan pamanmu dan apakah kau mencinta padaku?"

"Aku girang sekali akan pilihan paman dan aku......... akupun cinta padamu, adik Lin."

"Uhh, gila.........!" seru Lan Lan.

"Mata keranjang!" sambung Lin Lin.

Wi Liong mengambil keputusan nekat. Ia menyambar lengan Lan Lan dengan tangan kiri dan lengan Lin Lin dengan tangan kanan. Kepandaiannya yang lebih tinggi memungkinkan ia memeluk dua orang gadis itu sekaligus di kanan kiri tanpa dua orang gadis itu mampu berkutik.

"Lan Lan, Lin Lin, dengarlah baik-baik. Aku cinta kepada kalian berdua dan tak mungkin aku berpisah dari seorang di antara kalian. Bagiku, kalian tiada bedanya, keduanya merupakan penjelmaan Siok Lan. Aku tidak akan bisa mencinta Lan Lan tanpa adanya Lin Lin dan demikian sebaliknya. Aku harus mendapatkan kalian berdua sebagai kawan hidup atau......... tidak sama sekali dan aku akan menyusul Siok Lan di alam baka. Aku cinta kalian seluruh cinta kasihku dahulu terhndap Siok Lan sekarang berpindah kepada kalian yang kuanggap sebagai penjelmaan Siok Lan. Lan Lan, Lin Lin, kalian menjadi tunanganku secara sah. Kalian harus menaruh kasihan kepadaku... kekasihku...."

Lan Lan dan Lin Lin saling pandang dan tersenyum. "Orang bodoh, apakah selama ini kau tidak melihat bahwa kami berdua juga mencintamu?" bisik Lan Lan.

"Enci Lan Lan dan akupun tak mau saling berpisah, karenanya tidak mungkin kami mempersuamikan dua orang pria. Kaulah orangnya pilihan hati kami"

Tidak ada kegirangan di dunia ini yang melebihi kegirangan pada saat itu bagi Wi Liong. Ia memeluk makin mesra dan berkata. "Terima kasih... kalian berdua isteri-isteriku yang kucinta...."

Lin Lin dan Lan Lan sekaligus memberontak dan melepaskan diri.

"Cih, tak tahu malu!" Lan Lan menggoda.

"Menikah juga belum sudah menyebut-nyebut isteri. Benar tak patut!" Lin Lin menyambung.

Wi Liong tertawa, tertawa bergelak sehingga suara ketawanya berkumandang di dalam gua, keluar dan bergema di lereng bukit Thian-mu-san. Dalam kebahagiaannya, pemuda ini ketawa sambil mengerahkan tenaganya, membuat sekeliling tempat itu seperti tergetar!

Mereka bertiga sambi bergandengan tangan, Wi Liong di tengah, mendaki jurang itu dan bersembahyang di depan makam Kwa Cun Ek. Kemudian mereka meninju ke empat kawan-kawan yang menanti tak sabar. Melihat Wi Liong datang menggandeng dua orang gadis kembar, sekarang Lin Lin sudah merobah sanggul dan pakaiannya seperti semula, kawan-kawan itu menjadi terheran. Akan tetapi Kun Hong dapat mengerti. Bersama Eng Lan ia menyambut sambil tertawa-tawa. Saking girangnya, tanpa malu-malu lagi Wi Liong memperkenalkan dua gadis kembar itu. "Saudara-saudara ketahuilah, nona nona Lan Lan dan Lin Lin ini adalah calon isiteri-isteriku, dijodohkan oleh Kwa Cun Ek lo enghiong dan Tung-hai Sian-li."

Semua orang bersorak girang dan bergantian memberi selamat sambil tertawa-tawa. Lin Lin lalu mengajak mereka ke sebuah rumah seorang petani di mana ia menitipkan kudanya. Kuda itu meringkik gembira melihat rombongan orang-orang muda itu.

"Wi Liong, aku merasa girang melihat nasibmu yang baik. Terimalah ini sebagai tanda mata, dan terimalah kembali Cheng-hoa-kiam," kata Kun Hong yang mengeluarkan dua buah batu kemala keramat Im-yang giok-cu dan Ngo-heng-giok cu, juga mengembalikan pedang.

Wi Liong menerima dua buah batu kemala itu, akan tetapi ia memberikan pedang kepada Kun Hong, "Kun Hong, pedang Cheng-hoa-kiam adalah pedang seorang pendekar budiman dan patut sekali

berada di tanganmu. Aku percaya bahwa selanjutnya kau akan menggunakan pedang itu sebagaimana layaknya."

Kun Hong hendak menolak, akan tetapi Wi Liong mendesak. "Kau memberi tanda mata sebagai ucapan selamat atas pertunanganku, apakah akupun tidak boleh memberikan pedang Cheng-hoa-kiam sebagai tanda mata dan ucapan selamat atas pertunanganmu dengan....... dengan......"

Wi Liong memandang kepada Eng Lan penuh arti. Biarpun tidak menyebut nama, semua orang tahu dan bersorak girang, memberi selamat kepada Kun Hong dan Eng Lan yang menjadi merah sekali mukanya. Kun Hong berlinang air mata, hanya bisa mengucap lirih,

"Aku bahagia......, ibu......., aku bahagia....."

Wi Liong berjanji akan minta bantuan suhunya untuk membicarakan perjodohan antara dua orang muda itu.

"Akupun tidak ketinggalan, memberi selamat dan biarlah kuberi tanda mata kudaku yang bisa ketawa itu," kata Kong Bu kepada Wi Liong..

Wi Liong menyatakan terima kasihnya. "Kami bertiga hendak pergi ke Wuyi-san menjumpai suhu. Kawan-kawan, selamat berpisah sampai berjumpa pula di........."

"Pesta pernikahan!" sambung Kun Hong dan semua orang bersorak menyatakan setuju.

Kuda koai-ma dikeluarkan, juga kuda Wi Liong dan kuda Lan Lan. Akan tetapi Kong Bu yang timbul kegembiraannya berkata, "Aku hanya memberi tanda mata seekor kuda itu saja, maka harus kalian pakai bertiga!"

Semua orang tertawa menggoda dan Wi Liong menjadi merah mukanya.

"Masa seekor kuda untuk bertiga? Apa dia kuat?"

"Eh, eh, Thio-taihiap jangan memandang rendah. Coba saja dulu!" kata Kong Bu. "Kalau tidak kuat baru aku mau memberi dua ekor lagi."

Lin Lin melompat ke atas kuda koai-ma itu, Wi Liong terpaksa melompat pula di belakangnya dan Lan Lan juga melompat di belakang Wi Liong.

"Koai-ma. apakah bebanmu terlampau berat?" tanya Kong Bu.

Kuda itu menggerakkan empat kakinya ke depan, mulutnya menyengir dan mengeluarkan ringkikan tertawa berkakakan. Sebentar kemudian kuda itu membalap maju dikemudikan oleh Lin Lin. Mereka sekali lagi menengok ke belakang dan semua orang mengangkat tangan memberi salam terakhir. Eng Lan dan Hui Sian tak dapat menahan bertitiknya air mata menyaksikan kebahagiaan yang mengharukan itu.

Beberapa bulan kemudian. Wuyi-san ramai bukan main, para tamu dari pelbagai kalangan, terutama sekali orang-orang kang-ouw, mendaki Bukit Wuyi-san untuk menghadiri pesta besar-besaran yang diadakan di bukit itu untuk merayakan pernikahan masal antara Wi Liong dengan Lan Lan dan Lin Lin, Kun Hong dengan Eng Lan, Kong Bu dengan Hui Nio. dan akhirnya Hui Sian dengan......... Kui Sek! Setelah berusaha susah-payah, akhirnya pemuda dogol jujur gemuk tampan ini berhasil juga mencuri hati Hui Sian dan mendapat banyak bantuan dalam hal ini dari su-moinya, Lan Lan.

Demikianlah, cerita CHENG-HOA KIAM ini ditutup dalam suasana penuh kebahagiaan dan sedikit catatan dari pengarang bahwa orang yang pernah menyeleweng dalam hidupnya, tersesat ke dalam kejahatan, belum tentu akan menjadi hina seterusnya asalkan dia cepat sadar dan insyaf akan kesesatannya, secara radikal dan berani membanting setir hidupnya, kembali ke jalan benar dan memulai lembaran baru yang bersih dan berguna dalam hidup yang tak berapa lama ini, seperti yang telah dialami oleh Kun Hong.

TAMAT
Solo Mei 1965
Penerbit : CV. GEMA - Solo 1976
Di Upload Oleh : Radenmas Dul Betoq pada :
https://www.facebook.com/groups/Tiraikasih/635540856563821
DJVU Oleh : BBSC
Ebook Oleh : Dewi KZ & Budi S
http://kangzusi.com dan http://dewi-kz.com